Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Karya Batara

Pedang Medali Naga

DJVU by Orang Stress Dimhader
Convert : Dewi KZ
Editor di Dimhad : Raharga, MCH, Dewi KZ, aaa, Budi S
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info/ http://cerita-silat.co.cc/

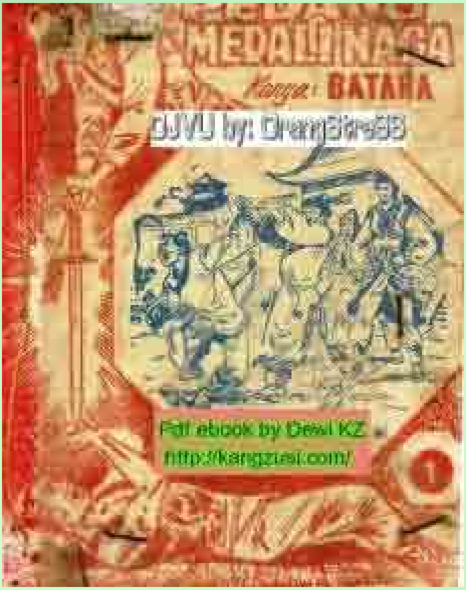

Jilid : I

TEE-KONG-BIO (Kuil Dewa Bumi), pagi itu tampak sepi. Ketua kuil, yang bernama Hok Sim Cinjin saat itu masih duduk bersamadhi di kamar belakang. Dia hanya mempunyai empat orang pembantu untuk melayani kuilnya ini, terutama melayani penduduk yang hendak bersembahyang atau membayar kaul. Dan masing-masing tosu yang berjumlah empat orang itu sudah melaksanakan pekerjaan masing - masing untuk membersihkan kuil. Ada yang menyapu halaman, ada yang menambah hio (dupa) yang habis di meja altar dan dua yang lain sedang mengisi tempayan (gentong) raksasa di kamar mandi.

Semuanya pagi itu sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Maklum, hari baru saja terang tanah. Tapi ketika semua orang sedang melaksanakan tugasnya masing-masing mendadak

seorang bocah muncul dengan tiba-tiba. Bocah ini berumur sekitar sepuluh tahunan. Mukanya tampan, tapi sinar matanya yang redup sayu membayangkan sebuah himpitan batin sedang menekan jiwanya. Dia langsung menghampiri It Yang Tosu, yakni tosu yang membersihkan halaman itu. Dan begitu sampai di muka orang bocah inipun berhenti memberi hormat.

“Totiang, bolehkah aku bertanya di mana tempat tinggal Pendekar Gurun Neraka?"

It Yang Tosu terkejut. Dia menghentikan sapuannya, terbelalak dan terheran-heran melihat datangnya bocah itu. Namun melihat sikap yang halus dan sopan dari anak laki - laki ini diapun tertuwa dan merangkapkan tangannya.

"Siancai. siapa kau, tuan kecil? Dan kenapa datang-datang minta alamat Pendekar Gurun Neraka?"

"Aku Bu-beng Siauw-cut, totiang. Bocah yatim yang tidak memiliki tempat tinggal."

"Hah, Bu beng Siauw-cut?” It Yang Tosu tercengang. "Kenapa kau memiliki nama demikian aneh, bocah. Siapa yang memberimu nama itu?"

Namun anak laki - laki ini tak menjawab. Dia membiarkan tosu itu tercengang sendirian, karena Bu-beng Siauw-cut artinya adalah 'kerucuk", alias orang tak berharga. Lalu mengulang pertanyaannya dia memandang tajam tosu itu,

"Kau tahu di mana tempat tinggal Pendekar Gurun Neraka, totiang? Kau dapat menolong aku memberi tahu di mana alamat pendekar itu?"

It Yang Tosu akhirnya menarik napas. Dia tentu saja tahu di mana tempat tinggal pendekar itu, karena Pendekar Gurun Neraka bukanlah nama yang tidak dikenal. Tapi tertarik dan terheran-heran mendengar anak laki - laki ini mau menemui pendekar itu tosu ini malah jadi curiga Dia mengerutkan kening, dan tidak menjawab pertanyaan lawan dia justru

bertanya, "Ada apakah kau hendak ke sana, bocah? Bolehkah pinto tahu?"

"Hm, beginikah watak tosu Tee-kong-bio, totiang? Kau ingin mengetahui urusan pribadi orang lain dan tidak memberikan jawaban? Kalau begitu sudahlah, aku tidak bertanya lagi padamu dan kita masing-masing tak perlu tahu..!" lalu, begitu memandang marah tosu ini anak laki-laki itupun memutar tubuh berangkat pergi! Dia membuat It Yang Tosu terbelalak, merah mukanya. Tapi tosu yang tertampar oleh jawaban ini tiba-tiba menjadi marah.

"Bocah, kau menghina pinto?-" It Yang Tosu melompat, menghadang di depan anak laki-laki yang aneh itu. Dan anak lelaki yang menjadi terkejut melihat tosu Tee kong-bio ini menghadang di depannya mendadak gelap mukanya.

"Totiang, apa yang hendak kaulakukan?"

"Kau menghina pinto, bocah. Kau tak boleh pergi kalau belum menerima ganjaran!"

"Hm, ganjaran apa yang kau maksud?" bocah ini mengedikkan kepala. "Siapa yang lebih dulu bersalah?"

It Yang Tosu tertegun. Dia melihat bocah ini berani sekali, tak segan kepadanya yang bersikap garang. Dan It Yang Tosu yang menjadi penasaran oleh sikap itu tiba-tiba membentak, "Bocah, kau harus menyelesaikan pekerjaan pinto. Kau harus menyapu halaman ini sebagai hukuman atas kekurangajaranmu!"

Bocah itu mengepal tinju. "Siapa yang kurang ajar, totiang?"

"Kau!"

"Tapi bukankah baik-baik aku bertanya kepadamu? Kenapa justeru kau menyalahkan aku?"

"Karena kau menghina pinto, bocah. Karena kau tak tahu adat di depan orang yang lebih tua!" lalu mencengkeram bocah ini mendadak tosu itu telah melemparkan sapunya menyuruh bocah itu memenuhi permintaannya. Tapi anak laki - laki ini berontak, dan begitu dia mengayun tinjunya mendadak perut It Yang Tosu sudah ditonjok!

"Tosu tua, kau yang tidak tahu adat....Buk!" dan It Yang Tosu yang kontan terdorong mundur beringas mukanya dengan mata mendelik.

"Kau berani memukul pinto, bocah siluman?"

"Kalau kau menyakiti aku lebih dulu, to-tiang!"

"Ah..!" dan membentak dengan penuh kemarahan It Yang Tosu tiba - tiba menerjang ke depan. Ia mengulurkan tangannya, lalu menjambak dengan cepat tahu-tahu rambut anak laki-laki itu telah dicengkeram dan digaplok pipinya.

"Anak setan, kau harus diujar adat..plak-plak-plak!" dan muka lawan yang tergeleng pulang balik oleh tamparan tosu itu tiba-tiba bengap pipi-nya dan matang biru. Kontan, anak ini marah dan begitu dia berteriak panjang tiba-tiba lututnya bergerak menendang selangkangan tosu itu. Lalu begitu It Yang Tosu berteriak kesakitan mendadak mulutnyapun menggigit lengan lawan, yang tidak mau melepaskan jambakannya!

"Ah, ad....aduhh. !" It Yang Tosu menjerit, terpaksa melepaskan cengkerampnnya. Dan tosu yang sudah terguling-guling sambil mendekap bawah perutnya yang ditendang lutut kecil bocah itu tiba-tiba sudah berkaok - kaok bagai kerbau disembelih. Tosu ini marah bukan main, dan tiga orang saudaranya yang cepat muncul mendengar keributan di depin tahu-tahu terbelalak melihat it Yang Tosu yang terguling-guling!

"Suheng, ada apa?"

"Sute, siapa bocah ini?"

It Yang Tosu bangun dengan mata melotot. Dia jadi malu dan gusar melihat dirinya berkaok-kaok akibat tendangan yang "fatal" itu. Dan marah melihat tiga orang saudaranya muricu! di situ melihat dirinya terguling-guling menghadapi seorang bocah mendadak tosu ini menyambar sapunya, sapu bergagang panjang yang terbuat dari rotan. Lilu, mendesis dengan muka beringas It Yang Tosu membentak, "Bocah ini anak siluman, suheng. Dia menyerangku setelah menanyakan alamat Pendekar Gurun Neraka...!"

Dan melompat ke depan tiba-tiba It Yang-Tosu menyerang bocah itu. Dia memutar sapunya dengan cepat, dan begitu angin bersiut menderu-deru tiba-tiba saja tubuh anak laki-laki itu telah digebuk berulang-ulang. Anak laki - laki ini terjengkang, terpukul gagang sapu yang menghantam berat di pundak kirinya. Dan begitu lawan menghajar pulang balik tubuh yang kecil ini tiba-tiba kulit anak laki - laki itu pecah berdarah dan robek-robek pakaiannya!

"Ah, hentikan, sute. Tahan kemarahanmu itu...!' seorang tosu di sebelah kanan tiba - tiba melompat, mencegah serangan It Yang Tosu ini. Dan begitu tangan kanannya bergerak tiba-tiba sapu di tangan It Yang Tosu telah dirampas dengan cepat.

It Yang Tosu terkejut. Dia berteriak kaget, tapi bocah yang luka-luka tubuhnya itu mendadak melompat bangun. Dia sekarang bebas, dan melihat It Yang Tosu tidak menghajarnya lagi mendadak dia menubruk tosu ini dan menggigit lehernya!

"Tosu tua, kau jahat....!"

It Yang Tosu terpekik. Lehernya tahu-tahu digigit mulut anak laki-laki itu. sakit sekali. Dan It Yang Tosu yanp marah serta kaget langsung mengipatkan tubuhnya bermaksud melempar anak itu agar melepaskan gigitannya. Tapi It Yang Tosu mencelos hebat. Dia merasa gigitan si anak semakin

menghurjam. dan begitu dia membentak sambil memutar tubuhnya tiba-tiba dia sendiri yang terguling roboh dengan leher terkuak lebar. Pecah berdarah!

"Ah, lepaskan pinto, bocah siluman..!"

Tapi anak laki-laki ini tak mau sudah. Dia terus menancapkan giginya, bahkan menghisap darah It Yang Tosu. Dan baru setelah It Yang Tosu menangkap dan membanting anak itu di atas tanah barulah tosu ini melompat bangun dengan leher terluka lebar, terkuak dagingnya dan masih digigit anak 'aki laki itu, seolah seekor anak harimau yang mendapat daging segar!

It Yang Tosu marah bukan main. Dia tentu saja gusar setengih mati, tapi sebelum dia membalas serangan itu tiba-tiba tosu yang merampas sapunya memalangkan kaki.

"Sute, jangan siksa anak ini. Dia tak bersalah...!"

It Yang tosu tertegun. Dia terbelalak memandang suhengnya itu, Su Yang Tosu. Dan kaget serta penasaran oleh ucapan ini tiba-tiba It Yang Tosu berteriak, "Suheng, omongan apa yang kauucapkan ini? Siapa bilang dia tidak bersalah?"

Tapi Su Yang Tosu menegakkan punggung. "Dia kulihat tak bersalah, sute. Dan itu jelas dari sepak terjangmu yang kasar. Kau tentu mendahuluinya bersikap tak baik, kalau tidak tentu bocah ini tak akan menyerangmu!"

It Yang Tosu terbelalak, dia jadi marah kepada suhengnya ini. Tapi sebelum dia mendamprat melampiaskan kemarahan tiba-tiba seorang tosu lain muncul, seorang kakek yang rambutnya digelung ke atas dan membawa tongkat.

"Siancai, ada apa kalian ribut - ribut, Su Yang Tosu? Kenapa It Yang Tosu terluka?"

Empat orang tosu itu sercrtak menjauhkan diri berlutut. Yang datang kaii ini adalah Hok Sim Cinjin, guru dan juga

ketua mereka. Maka Su Yang Tosu yang merupakan pembantu tertua dari kuil Tee-kong-lio ini langsung bicara,

"Teecu melihat It Yang sute berkelahi dengan bocah ini, suhu. Teecu sendiri belum tahu apa yang sebenarnya terjadi!"

"Hm, siapa anak itu, It Yang? Kenapa ribut-ribut di pagi hari?"

It Yang Tosu genetar. Dia pucat mukanya, tapi menjawab apa adanya dia berkata, "Teecu didatangi bocah siluman ini, suhu. Dia datang menanyakan alamat Pendekar Gurun Neraka. Tapi belum teecu menjawab tahu-tahu dia menonjok perut teecu....!"

"Hm, siapa kau, bocah? Kenapa datang-datang membuat ribut di tempat kami?"

Anak laki-laki ini tertatih menghampiri Dia baru saja dibanting It Yang Tosu. Membuat tulangnya seakan remuk. Tapi melihat wajah Hok Sim Cinjin yang ramah diapun bsrsikap baik.

"Maafkan aku, totiang. Aku Bu-beng Siauw-cut, datang ke sini dan bertanya baik - baik tentang tempat tinggal Pendekar Gurun Neraka. Tapi sebelum pertanyaan itu mendapat jawaban tosu ini telah bersikap tak pantas kepadaku dan menjambak rambutku dengan kasar!"

Hok Sim Cinjin tercengang. "Bu-beng Siauw-cut.. ..?"

"Ya, itu namaku, totiang."

"Ah, di mana tempat tinggalmu, bocah?"

"Aku tak memiliki tempat tinggal, totiang. Bagiku langit dan bumi adalah naungan hidupku."'

"Siancai, kalau begitu boleh pinto bertanya, anak baik? Apakah maksudmu mencari Pendekar Gurun Neraka?"

Mendadak, seperti tadi ketika It Yang Tosu bertanya tentang ini tiba-tiba muka anak laki-laki itu menjadi gelap. Dia kelihatan marah, dan Hok Sim Cinjin yang dipandang tajam tiba tiba ditanya, "Totiang, pantaskah pertanyaan itu kauajukan? Pantaskah orang lain mengetahui urusan pribadi seseorang?"

Hok Sim Cinjin tertegun. Ketua Tee-kong-bio ini juga nampak tersentak, merah mukanya mendengar pertanyaan itu. Tapi tosu yang menarik napas ini tiba-tiba mergetrukkan tongkatnya. "Maaf, pinto rupanya kelepasan omong, bocah. Agaknya kau benci sekali mendengar orang bertanya tentang maksudmu itu. Baiklah, boleh pinto mengundangmu ke dalam kalau begitu? Kita bicara baik-baik dan menjadi sahabat?"

Namun anak laki-laki ini menggeleng. "Aku tak ada waktu, totiang. Maaf. Aku kemari hanya untuk menanyakan alamat Pendekar Gurun Neraka. Kalau totiang tidak dapat menjawab sudalah, aku akan pergi sekarang juga...!' lalu memutar tubuh anak laki-laki itu betul betul meninggalkan Hok Sim Cinjin, tak bertanya sepatah lagi!

Tentu saja Hok Sim Cinjin terkejut, dan terbelalak melihat bocah itu meninggalkan dirinya tiba-tiba ketua Tee-kong-bio ini berkelebat ke depan.

"Koai-tong (Anak Aneh), tunggu dulu. Pinto dapat menjawab pertanyaanmu...!"

Bocah itu berhenti. Dia memandang ketua Tee-kong-bio ini dengan muka berseri, dan tersenyum girang dia bertanya. "Kau betul dapat menolongku, totiang? Kau tahu di mana tempat tinggal Pendekar Gurun Neraka?"

Hok Sim Cmjin mengelus jenggotnya. "Tentu saja, Koai-tong. Tapi kau berani memberi imbalan untuk jasa pinto ini, bukan?"

Bocah itu mengerutkan kening. "Hm, imbalan apa, totiang? Mana dapat aku memberimu sesuatu?"

Tapi Hok Sim Cinjin tertawa. "Aku tak msminta balas jasa yang berat, Koai tong. Pinto hanya mengharap tenagamu seminggu di sini. Bagaimana kalau kau membantu pinto di kuil ini untuk jasa pinto memberitahumu alamat Pendekar Gurun Neraka?"

Bocah itu terhenyak. Tapi berpikir bahwa sudah sepantasnya dia memberi imbalan sebagai balas jasa kebaikan orang diapun mengangguk.

“Boleh, aku menerimanya, totiang. Tapi kalau satu minggu terus terang saja aku keberatan!"

"Hm, berapa hari yang kau sanggup, Koai-tong?"

"Tiga hari saja. Kalau totiang setuju hari inipun aku akan membantu di kuilmu!"

Tapi Hok Sim Cinjin menggeleng. "Pinto menawarnya, Koai-tong. Jangan tiga hari tapi enam hari! Kau sanggup, bukan?"

Namun si bocah menggeleng. "Maaf. aku tak mau terlalu lama, totiang. Aku sanggup hanya tiga liari saja!"

"Hm, bagaimana kalau lima hari, Koai-tong?"

"Tidak, tak bisa, totiang."

"Empat hari?"

Si bocah tiba-tiba mengeraskan sikap "Totiang, kalau kau dapat menerimanya tiga hari bolehlah kita berkumpul selama itu. Tapi kalau totiang keberatan akupun akan bertanya pada orang lain saja!" dan si bocah yang sudah siap untuk memutar tubuh itu tiba-tiba disamout ketawa Hok Sim Cinjin.

"Siancai, kau benar-benar keras hati, Koaitong. Baiklah, kalau pinto tak dapat memaksamu untuk tinggal lebih dari tiga hari apa boleh buat. Pinto akan mengalah padamu!" dan Hok Sim Cinjin yang melangkah maju tiba-tiba menepuk pundak anak laki-laki ini. Dia kagum dan tertarik bukan main pada bocah yang dianggapnya luar biasa ini. Seorang bocah yang

keras hati dan berani! Tapi si bocah yang melangkah mundur bertanya curiga.

"Tapi kapan kau akan memberi tahu alamat itu. totiang? Apakah setelah selesai waktu tiga liari itu?"

Hok Sim Cinjin tersenyum. "Maksud pinto memang begitu, Koai-tong. Apakah kau keberatan?"

"Hm, kalau begitu perjanjian batal, totiang. Aku tidak setuju kalau kau memberi tahu belakangan!"

"Ah, apa sebabnya, Koat tong? Kau kira pinto menipumu?"

"Aku tidak menuduhmu begitu, totiang. Tapi aku harus berhati-hati agar tidak sampai tertipu!"

Hok Sim Cinjin tertawa lebar. "Koai-tong. kau benar - benar aneh. Lalu bagaimana kalau ganti kau yang menipu pinto jika ini diberitahukan duluan?"

Bocah itu tiba - tiba mengedikkan kepala.

"Aku akan memberikan jaminan, totiang. Aku akan menitipkan benda ini kepadamu!"

Hok Sim Cinjin terbelalak. Dia melihat si bocih mengeluarkan sebuah benda berkilauan, semacam medali sebesar tutup mangkok. Dan Hok Sim Cinjin yang terkejut melihat benda itu tiba-tiba berseru tertahan.

"Medali Naga…!"

Bocah ini tertegun. "Kau mengenalnya, totiang?"

"Ah ..!" Hok Sim Cinjin menggigil pucat. "Dari mana kau mendaratkannya, Koai - tong? Siapa yang memberimu benda itu…?'

Anak ini terheran. "Aku mendapatkannya di tengah jalan, totiang. Kenapakah?"

Tapi Hok Sini Cinjin tiba - tiba telah menyambar medali itu. "Benda ini berbahaya untukmu. Koai-tong. Kau dapat dibunuh dan diancam orang-orang jahat!" lalu memandang jelalatan ke sana ke mari tiba - tiba ketua Tee-kong-bio itu berbisik, serak suaranya, "'It Yang, Su Yang, tutup kuil hari ini. Kita tak menenma tamu....!" dan menyambar tubuh Bu beng Siauw-cut tiba-tiba Hok Sim Gmj.n memasuki ruang belakang.

Dengan cepat ketua kuil yang tampak gelisah itu menuju ke kamarnya sendiri, kamar pribadi yang ada di sebelah taman bunga. Lalu menurunkan anak itu bergegas dia menutup pintu. "Koai-tong, sesungguhnya siapakah kau ini? Dan di mana kau dapatkan medali itu?"

Anak laki - laki ini mengerutkan alis. Dia terkejut dan terheran melihat sikap ketua kuil itu demikian gugup, bahkan nampaknya cemas. Tapi tersenyum kecil dia coba menenangkan hati.

"To-tiang, sudah kubilang bahwa aku adalah Bu-beng Siauw-cut. Aku anak lola yang tidak mempunyai sanak-kadang Kenapa kau tampaknya gelisah dan tidak enak hati?'

Tosu ini gemetar. "Tapi benda ini.....kapan kau mendapatkannya, Koai-tong? Dan di mana?"

"Aku mendapatkannya sebulan yang lalu, totiang. Di bukit.."

"Tengkorak Hitam?" Hok Sim Cinjin memotong, membuat anak laki-laki itu tertegun.

"Eh, bagaimana kau tahu, totiang? Apakah kau ke sana waktu itu?" bocah ini malah terbelalak, heran mendengar ucipan tosu itu. Tapi Hok Sim Cinjin yang mendengar pengakuan ini tiba-tiba mengeluh dan memegangi kepalanya.

"Sobat, bagaimana kau bisa mendapat benda ini, Koai-tong? Kenapa tidak kau buang saja jauh-jauh?"

Anak Ini terkejut. "Aku tertarik melihat benda itu, totiang. Aku suka karena bentuknya bagus! Kenapa malah harus dibuang?"

"Hm, tapi tidak ada seseorang yang membuntuti perjalananmu, Koai-tong? Kau tidak melihat orang lain diam-diam mengejarmu?"

Anak ini tak nyaman juga. "Totiang, kenapa kau tampaknya demikian takut? Ada apakah sebenarnya dengan benda ini?"

Hok Sim Cinjin mengusap keringatnya. "Benda ini dapat mencelakakan orang lain, Koai-tong. Terutama pembawanya dan rumah di mana dia masuk!"

"Ah, jadi juga mengancam keselamatan kuilmu, totiang?"

"Kalau tidak salah. Aku mendapat firasat bahwa seseorang selama ini telah membuntutimu secara diam - diam. Dan, kau hendak menemui Pendekar Gurun Neraka atas keinginan pribadimu, bukan? Artinya, kau tidak diperalat seseorang untuk menemui pendekar itu. Koai-tong"?

Anak ini bersinar mukanya. "Aku datang atas kemauanku sendiri, totiang. Aku datang bukan diperalat seseorang!"

"Bagus, pinto percaya. Tapi bukankah kau selamat lewat di bukit Tengkorak Hiram, Koai-tong? Tidakkah seseorang menghadangmu di tengah jalan?"

"Hm, apa maksudmu, totiang? Dan kenapa dengan bukit Tengkorak Hitam itu?"

"Ah, kau memang masih terlalu hijau Koai-tong. Kau agaknya tidak tahu bahwa siapapun tak bakalan selamat jika lewat di bukit itu. Seseorang menjadi penunggunya. Maka aneh sekali kalau kau tetap hidup setelah melalui bukit itu!"

Anak ini terkejut. "Bukit Tengkorak Hitam ada penunggunya, totiang? Apakah iblis gentayangan yang kau maksud?"

"Ah...!" Hok Sim Cinjin, mengeluh. "Kau tidak tahu, Koai-tong. Iblis itu bukan iblis sembarang iblis, bukan iblis gentayangan. Tapi iblis pembunuh yang kejam sekali terhadap setiap korbannya!"

Anak ini tergetar ngeri. "Masa begitu, totiang?"

"Ya, dan orang tidak tahu bagaimana rupanya iblis ini, Koai-tong. Karena setiap korban yang bertemu dengannya pasti binasa. Dia tidak meninggalkan jejak, kecuali tanda bagi setiap korban yang akan dibunuh!"

"Ih!" anak itu mengerutkan kening. "Lalu kenapa dia harus membunuh orang, totiang?"

"Pinto tidak tahu, Koai-tong. Tapi pinto dengar berita selentingan bahwa dia membunuh untuk melampiaskan nafsu dendamnya. Dia jahat, kejam sekali. Dan siapapun yang lewat di bukit Tengkorak Hitam biasanya tak ada yang dapat berlalu dengan tubuh masih bernyawa!"

Anak laki-laki ini berobah. Sekejap mukanya pucat, tapi bibir yang tiba-tiba menyungging senyum mengejek itu tersembul sinis. "Tapi aku tak kenal iblis itu, totiang. Juga aku tak melakukan kesalahan kepadanya."

"Ya, semua korban yang tewas di tangannya mula-mula juga tak ada kesalahan dengan iblis itu. Koai-tong. Tapi akhirnya mereka dibunuh juga!"

"Hm, lalu kenapa dia harus bersikap sekejam itu?"

"Karena nafsu dendamnya, Koai-tong. Dendam terhadap seseorang yang tidak diketahui siapa!"'

"Lalu tanda yang dia tinggalkan?"

"Berupa tapak jari merah. Berapa yang akan dibunuh biasanya dapat dibaca dari jumlah tapak jari itu!"

Anak ini tertegun. Dia melihat Hok Sim Cinjin memandang seluruh dinding kamar, mukanya pucat dan dahinya

berkeringat. Tapi melihat dinding kamarnya bersih-bersih saja tosu itu sedikit tenang. Tapi anak laki-laki ini tiba tiba menunjuk ke atas, dan suaranya yang tersentak kaget menunjukkan rasa herannya yang hesar, "'Ah, seperti itukah tapak jarinya, totiang?"

Hok Sim Cinjin kaget bukan main. Dia mengikuti tudingan si anak, dan begitu pandangannya membentur langit-langit kamar sekonyong-konyong tosu ini mengeluarkan keluhan tertahan dengan mata terbelalak.

"Ah, benar.. benar, Koai-tong. Dia datang dan itulah tandanya...!"

Anak ini terkejut. "Jadi benar itu tanda si iblis dari Tengkorak Hitam, totiang?"

Hok Sim Cinjin tak menjawab. Dia sudah menyambar tongkat, dan baru tosu ini membuka pintu tiba-tiba terdengar pekik ngeri susul-menyusul di depan kelenteng. Hok Sim Cinjin pucat mukanya, dan begitu dia menjejakkan kaki ketua Tee kong-bio ini telah berkelebat ke asal suara.

"Koai tong, larilah. Iblis itu mengancam pinto....!"

Tapi anak laki-laki ini justeru mengejarnya. Dia mengikuti Hok Simi Cinjin, menuju ke depan kuil. Dan begitu dia tiba di tempat ini mendadak bocah itu menjublak dengan mata tak berkedip. Hok Sim Cinjin ada di situ, terbelalak dan berdiri mematung. Tapi empat sosok mayat yang terkapar malang-melintang di halaman kuil ternyata sudah terpotong dua bagian dengan kepala dan kaki terpisah!

"Ah, keji...!" anak itu melompat marah. "Empat orang pembantumu binasa semua, totiang!"

Hok Sim Cinjin menggigil. Dia memang melihat empat pembantunya itu terkapar binasa, tewas dengan mengerikan. Tapi ketua kuil yang gemetar ini tiba-tiba beringas mukanya.

Dia melompat mendekati anak laki-laki ini, lalu begitu tongkatnya bergerak tiba-tiba dia menusuk dadanya sendiri!

"Koai-tong, cari Pendekar Gurun Neraka. Laporkan pinto tewas oleh kekejaman So-beng (Penagih Nyawa)....!" lalu begitu tongkat menghunjam dadanya tahu-tahu ketua Tee-kong-bio ini telah terkapar mandi darah dan roboh terjengkang!

"Totiang...!" anak laki-laki itu menjerit. "Kenapa kau lakukan ini?"

Namun Hok Sim Cinjin sudah tergolek. Tosu ini tak mungkin diselamatkan nyawanya, karena tongkat sudah menembus jantungnya. Tapi ketika bocah itu mengguncang - guncang tubuhnya tiba-tiba ketua kuil ini masih dapat membuka matanya.

"...ad...ada apa, Koai-tong...?"

Anak itu menggigil. "Aku belum tahu alamat Pendekar Gurun Neraka, totiang! Mana bisa mencari pendekar itu?"

"Ah..." Hok Sim Cinjin menggeliat. Dia sukar bicara, tapi jari tangannya yang menuding ke barat bicara gemetar, "...dia.... dia ada di sana, Koai - tong... pendekar itu tinggal di Ta-pie-san...!"

"Di puncak gunung itu, totiang?"

Tapi Hok Sim Cinjin mengeluh. Dia tak dapat menjawab, karena begitu dia kejang-kejang mendadak tosu ini sudah terguling dan tak dapat bicara lagi untuk selama - lamanya. Ketua Tee-kong - bio itu tewas, dan anak lelaki yang tertegun dengan muka pucat ini tiba tiba mencucurkan air mata dengan penuh kesedihan. Dia tak menyangka kedatangannya membawa malapetaka bagi orang lain. Tapi ketika dia tersedu-sedu menangisi mayat ketua Tee-kong-bio ini mendadak tiga buah bayangan berkelebat menghampiri.

“Hei, apa yang terjadi di sini, ibu? Kenapa keledai - keledai gundu! ini mampus semua?"

Bocah itu terkejut. Dia melihat tiga orang muncul di situ, dua wanita dan seorang lagi adalah seorang anak laki-laki yang seumur dengannya, bocah yang berteriak nyaring dengan suara kasar. Dan melihat mayat malang-melintang di tempat itu mendadak wanita yang ada di depan dan yang paling cantik mencengkeram bahunya.

"Bocah, apa yang terjadi di sini? Siapa yang membunuh tosu-tosu itu?"

Anak laki laki ini tertegun. Sinar matanya bentrok dengan sepasang mata yang bening indah, mata seorang wanita cantik, mata yang tajam tapi menyimpan kedukaan besar. Dan tertegun oleh sinar mara wanita cantik itu yang mirip dengun matanya sendiri mendadak anak lelaki ini bengong.

"Hei, kau tak menjawab pertanyaan ibu?"

Bocah itu tersentak. Dia dihardik oleh anak lelaki yang berteriak pertama kalinya itu, anak lelaki yang agaknya merupakan putera wanita cantik ini. Maka terkejut dan kaget oleh bentakan itu tiba-tiba dia menarik dirinya, melepaskan pundak dari cengkeraman wanita ini.

"Kouwnio, kau siapakah dan mengapa datang-datang anakmu yang kasar itu memaki-maki mayat yang sudah tak bernyawa?"

Wanita cantik ini mengerutkan kening, la juga tertegun melihat wajah anak laki-laki ini, wajah yang tampan dan memiliki sinar mata yang pemberani gagah. Tapi melihat lawan tak menjawab pertanyaannya malah bertanya padanya tiba-tiba wanita cantik ini tersenyum dingin.

"Bocah, kau siapakah dan kenapa balik bertanya duluun padaku? Siapa tosu-tosu ini?"

Anak laki-laki itu menegakkan kepalanya. "Aku Bu-beng Siauw-cut. kouwnio. Dan mereka adalah penghuni Tee-kong-bio ini!"

"Bu-beng Siauw cut?" wanita cantik itu membelalakan matanya. "Kenapa kau memiliki nama demikian aneh, bocah" Siapa orang tuamu dan apa hubunganmu dengan tosu-tosu ini? Kacungnyakah?"

Anak laki-laki itu memandang marah. "Aku bukan kacung kuil ini. kouwnio. Aku perantau bebas yang tidak terikat dengan seseorang!"

"Hm, dan namamu itu, siapa orang tuamu?"

Bocah ini mengedikkan kepalanya. "Kouw-nio, siapakah kau ini hingga datang-datang ingin mengetahui diri pribadi orang lain? Tidakkah kau tahu bahwa itu tak pantas kaulakukan?"

"Keparat!" bocah di samping tiba - tiba membentak. "Kau berani bicara kasar pada ibuku, setan cilik? Kau tidak tahu bahwa ibuku adalah Tok-sim Sian-li yang bisa membunuhmu tanpa mengejapkan mata?"

Anak ini terkejut. "Kau orang jahat, kouwnio? Kau dewi berhati racun (Tok-sim)?"

Bocah di samping tiba-tiba melompat maju. "Keparat, kau semakin kurang ajar, setan buduk. Kalau begitu belum jera jika belum kutampar... plak!" dan pipi Bu-beng Siauw-cut yang tiba - tiba digampar membuat anak laki - laki ini terpelanting roboh dengan bibir pecah berdarah!

Bu-beng Siauw-cut terkejut. Dia terbelalak marah memandang bocah di samping wanita cantik itu, tapi melompat bangun dia mendesis pada wanita ini, "Kouwnio, kau tidak dapat mengajar adat pada anakmu itu? Kau membiarkan saja dia menampar orang yang bukan sanak bukan kadangnya?"

Bocah di samping wanita ini tertawa geli. "Ibu dia rupanya anak tolol. Bagaimana kalau kuhajar lagi?"

Tapi wanita cantik ini mendengus. "Cengg Liong, diam kau!" lalu memandang anak yang pecah bibirnya itu wanita ini bertanya. "Bu-beng Siauw-cut, berani kau melawan anakku? Kau tidak ingin membalas pukulannya kepadamu?"

Anak ini terbelalak. "Kau justeru mengadu kami, kouwnio? Kau menyuruh kami berkelahi?"

"Kalau kau berani, Bu-beng Siauw-cut. Juga kalau kau penasaran oleh tamparan anakku tadi."

"Ah...!" dan melangkah maju tiba-tiba anak laki-laki itu mengepalkan tinjunya. "Kouwnio, aku tak takut padi puteramu. Juga aku tak gentar padamu! Kenapa mesti jerih menghadapi orang-orang macam kalian?"

"Kalau begitu kau berani melawan putera-ku ini?"

'Tentu saja. Bahkan kalau kau ingin membelanya sekalian!"

Wanita itu tersenyum. Ia tak dapat menahan gelinya, terkekeh mendengar kata - kata itu. Tapi menoleh ke kiri ia menggapaikan lengannya. "A-cheng, bagaimana pendapatmu dengan anak ini? Tidakkah dia menarik untuk menjadi teman Ceng Liong?"

Wanita ke dua yang ada di samping wanita itu berseri. "Agaknya wawasanmu tepat. hujin. Anak ini pemberani dan cocok sekali untuk dijadikan teman Liong-siauwya!"

"Nah, kalau begitu dia akan kuambil sebagai muridku. Ceng Liong, hajar lawanmu ini dan kita lihat sampai kapan dia akan menyerah!" lalu mundur dengan mata bersinar - sinar wanita cantik yang berjuluk Tok-sim Sian-li itu menyuruh puteranya maju.

Anak lelaki yang bernama Ceng Liong melompat ke depan. Dia gembira sekali mendengar perintah ibunya itu, tapi

memandang ke kanan dia bertanya, "Dan dia boleh kupatahkan kakinya. ibu? Bagaimana kalau dia tak mau menyerah?"

"Hm, tak perlu sejauh itu, Liong-ji. Kau robohkan saja lawanmu itu dan himpit lehernya ajar dia tak berdaya." .

"Kalau dia nekat, ibu""

"Tak mungkin. Pencet saja jalan darah Pi-kang-hiatnya!"

Anak bernama Ceng Liong ini tertawa. Dia berseri-seri memandang lawannya, sementara si bocah tanggung yang bernama Bu-beng Siauw-cut iiu bersiap-siap. Dia mengerutkan kening mendengar pembicaraan ibu dan anak itu, tapi melihat anak bernama Ceng Liong sudah maju menghampirinya diapun tak banyak cakap lagi.

"Berapa jurus kau ingin kurobohkan, Siauw-cut?"

"Hm. tak perlu sombong, Ceng Liong. Kau boleh robohkan aku dalam berapa jurus saja, asal kau bisa!"

"Baik, kalau begitu tiga jurus saja aku akan merobohkinmu. Nah, bersiaplah..!" dan baru ucapan ini diselesaikan tahu-tahu lengan putera wanita cantik itu menjulur maju, menangkap leher lawan. Dan begitu Bu-beng Siauw-cut tersentak tiba-tiba kakinya sudah dijegal dan diangkat di atas punggung lawan, dibanting di atas tanah!

"Brukk...!"

"Ha-ha, satu jurus. Siauw-cut. Kau roboh dalam satu jurus saja!" si anak bernama Teng Liong terbahak, gembira melihat lawannya roboh demikian mudah. Tapi Bu-beng Siauw cut yang beringas oleh bantingan ini tiba - tiba melompat bangun.

"Aku belum kalah, bocah kurang ajar. Aku masih dapat bangun dan akan membalasmu. Awas...!" dan anak laki-laki yang sudah medekatii lawannya itu mendadak bertubi-tubi melancarkan serangan. Dia memukul dan menonjok, bahkan

menendang dengan kedua kakinya yang kecil pendek. Tapi Ceng Liong yang lincah gesit ternyata dapat menghindari semua serangan itu. Anak ini tertawa - tawa, geli melihat lawan berkali-kali luput menghantam tubuhnya, terhuyung dan bahkan hampir terjerembab sendiri. Dan ketika suatu saat kembali pukulan lawan meleset di sisi tubuhnya mendadak anak ini berseru nyaring.

"Siauw-cut, hati-hati. Aku akan merobohkanmu kembali ...... dess!" dan kakinya yang tahu-tahu mendupak pantat lawan tiba-tiba membuat Bu-beng Siauw-cut terlempar bergulingan. Bocah ini marah bukan main. dan Ceng Liong yang tertawa bergelak oleh hasil serangannya itu mengejek.

"Ha-ha, dua kali kau roboh, Siauw-cut. kau harus menyerah kalah!"

Tapi Bu-beng Siauw-cut melompat bangun. Dia menggigil dan mengerot gigi penuh kemarahan, lalu begitu berteriak keras tahu - tahu diapun nienyerang kembali. "Aku tak akan mengaku kalah padamu, bocah kurang ajar. Aku yang bertarung sampai mati... !"

Putera Dewi Hati Racun ini terbelalak. "Kau nekat, Siauw-cut?"

"Tak perlu banyak cakap!"

Maka bocah bernama Ceng Liong itu marah. Dia beringas, dan ketika Bu-beng Siauw-cut menubruknya dengan tangan terulur mendadak dia berkelit ke samping. Sekali geserkan kaki tahu-tahu dia sudah berada di belakang orang, dan begitu dia membentak sambil mencengkeram sekonyong-konyong Bu-beng Siauw-cut sudah di tangkap tangannya. Lalu, menyentak dan membanting lawan yang berteriak tertahan itu tiba-tiba Bu-beng Siauw cut sudah roboh tersungkur dengan lengan ditelikung ke belakang!

"Brukk.....!"

Bu-beng Siauw-cut tak berdaya kini. Dia roboh di atas tanah, mengeluh dan menggigit bibir menahan sakit. Tapi anak yang coba berontak ini tiba-tiba diinjak punggungnya oleh putera Dewi Berhati Racun.

"Kau tidak menyerah kalah, Siauw-cut?"

Tapi Bu-beng Siauw-cut mendesis. Dia tidak menjawab, dan Ceng Liong yang marah oleh sikap lawan yang dirasa bandel tiba-tiba menekuk tangan lawannya ke atas, siap mematahkan lengan yang ditelikung itu!

"Kau tidak menyerah, Siauw-cut?"

Tapi Bu-beng Siauw-cut menggigit bibirnya kuat-kuat. Dia mendesis menahan rasa sakit yang amat sangat, lalu membentak marah dia menggelengkan kepalanya tegas, "Aku tak akan mengaku kalah, Ceng Liong! Aku boleh kau bunuh tapi jangan harap terlontar permintaan ampunku kepadamu...!"

"Hm, meskipun kupatahkan tangasmu ini?"

"Boleh kau coba!"

Dan baru

ucapan ini dikeluarkan mendadak Ceng Liong yang marah mendapat tantangan itu tiba-tiba menyendat tangannya ke atas. Dia menekuk telikungannya ke depan, dan begitu lawan menjerit tiba-tiba lengan Bu-beng Siauw-cut sudah dia patahkan benar-benar!

"Krek!"

Bu-beng Siauw-cut roboh pingsan. Dia tak kuat menahan rasa sakit yang amat sangat itu, Bu-beng Siauw-cut roboh pingsan.

“Kenapa kaupatahkan lengannya? Kurang ajar.... plak!" dan anak laki-laki yang ganti terpelanting roboh oleh tamparan ibunya itu menjerit dengan tubuh terguling-guling.

"Ibu, kenapa kau memukul aku?"

Tok-sim Sian-li merah padam mukanya. Ia benar-benar marah, dan melihat puteranya berdiri menegur tanpa rasa takut sedikirpun juga mendadak wanita ini naik pitam. Entah kenapa ia gusar sekali oleh sikap puteranya itu. Maka begitu ia melangkah maju tiba-tiba rambut anaknya sudah dijambak!

"Liong ji, kau tidak dengar larangan ibumu? Kau selalu membantah dan ingin melawan ibumu?"

Anak ini terbelalak. "Tapi bocah itu menantangku, ibu. Dia perlu dihajar dan kalau perlu dibunuh!"

"Plak...!" Tok-sim Sian-li kembali menampar anaknya, la marah sekali oleh bantahan itu, dan jengkel serta gusar oleh semuanya ini tiba-tiba ia membanting anaknya dan mengayun kaki menendang.

"Liong-ji. kau anak keparat! Kau bocah tak dapat diatur.... des-dess!" dan anak laki-laki yang tiba-tiba dihujani tamparan dan pukulan oleh ibunya ini mendadak mengaduh dan terlempar bergulingan. Bocah bernama Ceng Liong itu menjerit jerit, dan ketika dia melompat bangun tahu - tahu ibunya kembali sudah mencengkeram pundaknya.

"Kau masih mau membantah lagi. Liong-ji? Kau ingin kuhajar sampai babak belur?"

Bocah ini menggigil. "Ampun...ampun, ibu... aku tidak bermaksud melawanmu. Siauw-cut sendiri yang menantangku untuk dipatahkan lengannya....!"

"Tapi kau tahu pesanku, bukan?"

"Ya...ya, tapi....tapi..."

"Tak perlu banyak omong, Liong-ji. Aku akan mengambil bocah ini untuk teman sepermainanmu. Ibu akan mengambilnya sebagai murid!" Tok-sim Sian-li membentak.

Dan bocah bernama Ceng Liong itu tertegun. "Kau akan membawa anak tolol ini untuk teman sepermainanku, ibu?"

"Ya. Kenapa?"

Bocah itu tak menjawab. Dia rupanya takut, dan wanita bernama A cheng yang sejak tadi terbelalak di belakang tiba - tiba menyahut, "Hujin, rupanya Liong-siauwya kurang setuju Bagaimana kalau bocah itu nanti dendam padanya? Bu-beng

Siauw-cut ini rupanya keras hati dia berbahaya kalau dibiarkan kumpul bersama dengan Liong-siauwya!"

Wanita cantik itu mendengus. "Tapi aku suka padanya, A-cheng. Anak ini gagah dan berani!"

"Tapi bagaimana kalau selalu bermusuhan dengan siauw-ya (tuan muda), hujin? Bukankah bisa runyam? Apalagi kalau hujin mengambilnya sebagai murid!"

"Hm..." wanita ini tertegun. "Kalau begitu dia akan kujadikan kacung saja, membantu Ceng Liong!"

Tapi wanita bernama A-cheng itu menjawab. "Kalau dia mau, hujin. Tapi bagaimana kalau anak itu menolak? Lihat, wataknya keras sekali. Dia tak mau menyerah meskipun kalah!"

"Hm, karena itulah, A-cheng. Aku suka anak semacam ini. Dia persis orang yang kucintai"

"Pendekar Gurun Neraka, ibu?" Ceng Liong, anak laki-laki itu tiba-tiba menyahut, membuat muka ibunya bersinar tapi kemudian muram kembali.

"Ya, seperti ayahmu itu, Liong-ji. Tapi heran sekali kau tak memiliki kegagahan bapakmu!"

Anak laki - laki ini semburat merah. Dia mendongkol dan marah oleh dampratan ibunya, tapi bocah yang takut digaplok lagi itu diam saja tak menjawab. Dia menunduk, tak berani mengadu pandang dengan ibunya. Tapi sinar matanya yang diam - diam melirik ke bawah memandang benci ke arah si Bu beng Siauw-cut!

"Hm, Kalau ibu menyuruhmu menjadi kacungku awas kau, kerucuk hina. Aku benar-benar akan menjadikan kamu Bu-beng Siauw-jin (manusia hina) yang tidak ada harganya lagi!" anak ini membatin, mengancam di dalam hati untuk kelak membalas sikap ibunya yang menyakitkan itu.

Tapi Tok sim Sian-li menoleh ke kiri. "Bagaimana, A cheng? Apa yang sebaiknya kita lakukan pada diri bocah ini?"

"Sebaiknya kita tanya kalau dia sudah sadar, hujin. Kalau dia menolak kita tinggalkan saja dia di sini!"

"Hm, kalau begitu obati dia. Beri obat penyembuh tulang dan sadarkan anak itu!"

A-cheng mengangguk. Ia sudah berjongkok di dekat anak laki-laki ini, dan wanita yang sudah mengurut sambil menotok beberapa jalan darah itu sebentar saja membuat anak laki laki iin siuman. Bu-beng Siauw-cut bangkit duduk, tertegun sejenak. Tapi melihat Ceng Liong ada di situ tiba-tiba dia melompat bangun dan memandang beringas.

"Bocah she Ceng, aku akan membalas ke-kejamanmu hari ini!"

Ceng Liong tersenyum mengejek. "Aku bukan she Ceng, Bu-beng Siauw-cut. Aku orang she Yap.., Yap Ceng Liong namaku!"

Bu-beng Siauw - cut terkejut. "Kau she Yap?"

"Ya, aku she Yap, Siauw-cut. Aku putera orang terkenal di dunia ini, Pendekar Gurun Neraka Yap Bu Kong!"

"Ah..!" Bu-beng Siauw-cut tiba-tiba menggigil. Sinar matanya penuh kebencian hebat, tapi baru dia mau maju menyerang mendadak A cheng menotoknya roboh.

"Bocah hina, kau tak boleh kurang ajar di sini. Hujin akan bertanya kepadamu!"

Anak itu mendelik. "Apa yang hendak di tanyakan, wanita iblis? Bukankah kalian tahu aku takkan tunduk pada bocah itu?'"

Namun Tok-sim Sian-li membebaskan totokannya. "Siauw-cut. aku suka padamu. Kau berani dan gagah. Bagaimana bila ikut kami?'

"Hm..." anak ini mendesis "Kau nyonya Pendekar Gurun Neraka, hujin? Kau betul isteri pendekar itu?"

Wanita itu mengerutkan kening. "Aku isterinya atau bukan ada apa kautanyakan ini, Siauw-cut? Apa hubungannya itu dengan pertanyaanku?"

Namun bocah ini mengedikkan kepala. "Pendekar Gurun Neraka adalah musuhku, hu-jin. Aku tak suka ikut apalagi tunduk pada pendekar itu dan keluarganya!"

"Ah, kau memusuhi pendekar itu?" Tok-sim Sian-li terkejut, membelalakkan matanya yang bening indah. Dan terheran serta hampir geli oleh ucapan lantang itu wanita ini tiba-tiba terkekeh.

"Bu-beng Siauw-cut. siapa kau ini hingga mendendam pada pendekar itu? Apa salah dirinya hingga kau yang sekecil ini berani memusuhi Pendekar Gurun Neraka?"

"Karena dia menyengsarakan ibuku, Tok-sim. Karena aku dibuat terlunta - lunta oleh perbuatannya yang tidak bertanggung jawab itu!"

Tok-sim Sian-li terkejut, la tersentak oleh seruan keras ini, kaget dan tercengang oleh bicara Bu beng Siauw-cut yang penuh kebencian. Tapi terkekeh nyaring tiba-tiba wanita cantik ini mengebutkan lengannya.

"Bu-beng Siauw-cut, siapa kau ini hingga menaruh sakit hati pada Pendekar Gurun Neraka? Siapakah ibumu yang dibuat sengsara itu?"

Anak ini hampir menjawab. Tapi teringat bahwa wanita yang bertanya kepadanya itu adalah "musuh" tiba - tiba dia mengatupkan mulut. "Tak perlu kau tahu, Tok-sim. Pokoknya kalau benar kau isteri Pendekar Gurun Neraka berarti aku tak mau bersahabat denganmu!"

"Dan kau mau membalas dendam pada pendekar itu?"

"Tentu saja!"

"Hi-hik, kau lucu, Siauw-cut! Menghadapi Ceng Liong saja kau tak menang, mana mungkin menghadapi suamiku itu? Hm, kau gila. Rupanya di samping tolol kau juga memiliki otak yang tidak waraa. Eh, anak menarik, bagaimana kalau kau hapus saja api dendammu itu dan ikut baik-baik denganku? Aku akan mendidikmu ilmu silat. Dan kau tidak akan roboh lagi bila menghadapi lawan sepeiti anakku ini!" Tok-sim Siin-li semakin tertarik, berseri matanya memandang bocah yang luar biasa itu. Tapi Bu - beng Siauw - cut yang mengangkat kepalanya ini menggeleng tegas.

"Tak perlu kau membujukku, Tok-sim. Aku benci pada nama dan keluarga Pendekar Gurun Neraka”

"Dan kau ingin menjadi gelandangan seumur hidup?"

"Apa maksudmu?" anak itu membentak. "Kau kira nasib orang akan tetap begitu saja selama hidup"

"Hm, tetap tidak tetap tergantung nasib baiknya, Siauw cut. Dan kau jelas bernasib baik kalau mau ikut denganku!"

'Cih, kau kira dengan menjadi muridmu aku akan gembira. Tok sim? Kau keliru, aku tak suka dan tak akan ikut denganmu'" anak ini meludah.

Tok-sim Sian-li semburat merah. Ia tersinggung benar oleh sikap dan kata-kata bocah itu, tapi ketika tangannya terangkat siap menggaplok muka orang tiba-tiba matanya membentur sinar mata yang tajam penuh keberanian dari bocah ini Tak ayal Tok-sim Sian-li tertegun dan wanita yang kaget serta marah itu mendadak menguiurkan jirinya, mencengkeram lengan Bu-beng Siauw-cut yang baru disambung!

"Kau berani menghinaku seperti itu, bocah setan?"

Anak ini mendesis. Terang dia kesakitan, tapi bibirnya yang dikatup rapat tidak membuat dia mengeluh. "Kau beraninya

hanya dengan anak kecil, Tok sim Sian-li? Kau tidak malu memaksa ssorang anak yang tidak mau ikut dengarmu?"

Wanita ini terkejut. Ia marah sekali, hampir mencengkeram remuk lengan yang patah. Tapi membentur mata yang penuh keberanian itu mendadak ia melepaskan tangannya ganti mencengkeram leher baju si anak. Lalu, membentak geram tiba tiba ia membanting Bu-beng Siauw-cut di atas tanah.

"Bocah hina, kau benar-benar kelewatan. Kalau tidak menyadari kau seorang anak tak berguna tentu sudah kuhancurkan kepalamu ini.... brukk!" dan Bu-beng Siauw-cut yang terguling-guling mengaduh ketika tulang lengannya yang patah membentur tanah.

Tapi anak ini sudah bangun kembali. Dia siap memaki - maki wanita itu. tapi ketika dia mendengar isak tertahan dari wanita cantik ini mendadak dia tertegun. Dia melihat Tok - sim Sian-li menangis, menggigit bibirnya. Dan warita cantik yang tiba-tiba memutar tubuhnya itu berkelebat pergi.

"A-cheng, Liong - ji, tinggalkan setan ini. Biar dia kelaparan di sini... dan Tok-sim Sian li yang terisak dengan muka merah itu meninggalkannya seorang diri di kuil Tee kong-bio

Bu-beng Siauw-cut benar-benar tertegun. Dia mengira wanita itu akan menghajarnya habis-habisan, mungkin bahkan membunuhnya. Tapi melihat wanita itu malah berangkat pergi diapun tadi bengong dan terlongong-longong. Dan anak bernama Ceng Liong itupan tiba-tiba menghamparinya,

"Bu-beng Siauw-cut, kau benar-benar anak siluman Kau membuat ibu berduka.....plak!" seruanak yang sudah njeloyor pergi setelah menampar kepalanya itu dipandang bingung oleh anak lam-laki ini. Dia tak tahu kenapa wanita itu menangis. Tapi melihat Ceng Liong sudah jauh mengejar ibunya disusul wanita bernama A - cheng itupun termangu dengan mata tidak berkedip. Dan sesosok bayangan tiba-tiba muncul.

"Hm, apa yang kau pikir, anak baik? Kenapa kau tidak mau ikut wanita itu?"

Ba-beng Siauw-cut tersentak. Dia kaget melihat seorang kakek muncul di situ, kakek ber-wajah gagah tapi muram dan melihat kakek ini muncul seperti iblis tiba - tiba. diapun melangkah mundur dengan alis berkerut.

"Locianpwe, kau siapakah? Teman wanita itukah?"

Kakek ini menghela napas. "Bukan, aku pengelana sebatangkara, bocah. Namaku Kun Seng. Secara kebetulan saja aku tiba di sini dan melihat gerak-gerikmu yang aneh!"

"Hm kalau begitu sudah lama kau di sini locianpwe?"

"Baru saja datang, anak baik. Aku melihat jejak So-beng di sini! Para tosu itu terbunuh o-ehnya, bukan?"

Bu-beng Siauw-cut tiba-tiba mengetukkan giginya. "Ya, para tosu ini terbunuh, locianpwe. Kecuali yang tua itu. Dia membunuh diri begitu melihat empat pembantunya tewas terbunuh!"

"Hm, aku terlambat. Sayang sekali..." kakek itu bergumam. Lalu menghampiri mayat Hok Sim Cinjin tiba-tiba dia berseru kaget, "Ah, dia membawa Medali Naga?" dan begitu dia berjongkok di samping mayat ketua Tee-kong-bio ini mendadak kakek itu menyambar medali yang tergulir dari baju Hok Sin Cmjin. Dia tampak terkejut, tapi Bu beng Siauw cut yang tercekat melihat benda miliknya diambil kakek ini tiba tiba melompat ke depan.

"Locianpwe, jangan ambil benda itu. Medali itu aku yang punya....!"

Si kakek tertegun. "Kau yang punya benda ini, anak baik?"

"Ya, aku yang mempunyainya, locianpwe. Tadi benda itu dibawa tosu ini sebelum tewas membunuh diri!"

"Hm.." kakek itu memandang tajam. Dia-ragu sejenak, menatap penuh selidik bocah yang mengaku memiliki benda itu. Tapi melihat mata yang jujur bening tiba-tiba dia menarik napas dan menimang-nimang benda ini.

"Aneh sekali Kau mendapatkannya di mana, bocah?"

Bu beng Siauw-cut mengulurkan lengan.

"Aku mendapatkannya di bukit Tengkorak Hitam, locianpwe Kebetulan ketika aku menemukannya di tengah jalan."

"Dan kau tidak bertemu penunggu bukit itu?"

"Si Setan Penagih Nyawa?"

"Ya. Dari mana kau tahu?"

"Kakek ini. Tosu tua itulah yang memberi tahu padaku bahwa bukit Tengkorak Hitam katanya dijaga iblis bernama So-beng!" Bu-beng Siauw-cut menuding mayat Hok Sim Cinjin, masih belum menerima medalinya dan karena itu maju dua tindak untuk meminta benda miliknya. "Locianpwe, kenapa tidak segera kauberikan benda itu kepadaku?"

Kakek ini tersenyum berat. "Anak baik, aku tidak akan merampas benda milikmu ini dengan iktikad buruk Tapi tahukah kau benda ini berbahaya untukmu? Tidakkah kau tahu bahwa benda ini milik kerajaan?"

Bocah itu terkejut. "Milik kerajaan, locianpwe? Kerajaan mana?"

“Hm, aku tidak mendustaimu, bocah Tapi harap kauketahui saja bahwa siapa yang memegang Medali Naga ini berarti dia menjadi kurir (utusan) Kerajaan Yueh! Bagaimana kau bisa mendapatkan benda ini dan bisa lolos dari bukit Tengkorak Hitam? Apakah tidak ada seseorang yang kau lihat di sekitar tempat penemuanmu itu?"

Bocah ini tertegun. "Tidak, locianpwe."

"Dan kau tidak menjumpai jejak-jejak atau suara seseorang di sekitar lokasi itu?"

"Tidak, locianpwe."

"Hm, aneh kalau begitu. Baiklah, boleh kutanya siapa namamu, bocah? Apa tujuanmu mendatangi kuil Tee-kong-bio ini?"

"Aku Bu beng Siauw cut, locianpwe. Datang ke sini secara kebetulan saja untuk menanyakan alamat seseorang "

"Siapa?"

"Pendekar Gurun Neraka!"

"Ah, untuk apa kau mencari pendekar sakti itu? Kau utusan Ho-han-hwe?" kakek ini terbelalak, heran dan terkejut mendengar anak itu mencari Pendekar Gurun Neraka. Tapi Bu-beng Siauw-cut yang ganti tercengang mendengai kakek ini menyebut nyebut nama Ho-han-hwe (perkumpulan para patriot) tiba-tiba bersinar matanya dengan muka berseri.

"Locianpwe, di mana itu pusat perkumpulan Ho-han-hwe? Dan apa pekerjaan mereka?"

Kakek ini ganti terbelalak. "Jadi kau tidak tahu tentang nama perkumpulan ini, bocah? Dan kau, siapa namamu tadi?"

"Bu-beng Siauw-cut, locianpwe."

"Bu-beng Siauw-cut....?" kakek itu tertegun. "Kenapa namamu demikian aneh, anak baik? Siapakah orang tuamu dan di mana mereka tinggal?"

"Hm, aku anak Iola, locianpwe. Aku perantau jalanan yang tidak mempunyai orang tua dan tempat tinggal!".

"Jadi kau sebatangkara?"

"Ya."

"Ah, sama kalau begitu," kakek ini menarik napas.

“Sama apanya, locianpwe?" anak itu bertanya.

"Sama sebatangkaranya ini, anak baik. Aku juga hidup tanpa sanak tanpa kadang!"

"Ah, masa begitu? Bukankah kau tentunya punya anak punya isteri?"

Kakek itu tiba tiba sedih. "Itu dulu, Bu-beng. Tapi sekarang semuanya telah musnah."

"Locianpwe, panggil saja aku Siauw-cut, jangan Bu-beng!"

"Hm, Siauw - cut artinya hina, anak baik. Tidak berharga. Padahal, kau kulihat berharga sekali. Gagah dan berani. Mana bisa aku menyebutmu begitu? Tidak, aku akan memanggilmu Bu-beng saja. Tampaknya ini lebih manis dan - bersahabat daripada panggilan yang lain. Kau tentunya menyimpan kepahitan hidup, bukan? Hm, aku tahu, anak baik. Rupanya kita mengalami persamaan dalam hal ini. Kau dan aku yang jelas sama-sama sebatangkara! Ha-ha, bagaimana kalau kau ikut denganku, Bu-beng? Kita bersama-sama menghadapi hidup yang keras ini?"' kakek itu tertawa, mencoba tersenyum dan memandang si bocah.

Tapi Bu - beng yang mengeras dagunya ini tiba-tiba mengepal tinju. "Tidak, maafkan aku, locianpwe. Aku ingin hidup sendiri dan tidak mau tergantung pada orang lain!"

"Ah, ikut bersamaku bukan berarti tergantung, Bu-beng. Kita bersama - sama menghadapi hidup ini dengan mengerjakannya bersama."

"Tapi aku masih mempunyai pekerjaan sendiri, locianpwe. Tugas yang belum kulaksanakan hampai hari ini."

"Menemui Pendekar Gurun Neraka itu?"

Anak ini tertegun. Tapi akhirnya dia mengangguk. "Ya."

“Hm, kilau begitu aku dapat mengantarmu Bu-beng. Aku akan membawamu pada pendekar itu dan minta dia mengabulkan apa yang kau minta!"

"Ai....!" anak ini terkejut. "Tak mungkin kau dapat melaksanakan keinginanmu, locianpwe. Tak mungkin kau dapat memaksa pendekar itu untuk memenuhi permintaanku!"

"Hm, permintaan anak kecil saja kenapa sukar melakukannya. Bu-beng?" kakek ini tertawa. "Bukankah kau meminta yang tidak kelewat berat?"

Anak itu termangu. Dia mengepal tinju, tapi menggelengkan kepala tiba - tiba dia berkata, "Tidak, tak perlu kau bantu aku. locianpwe Aku ingin melaksanakan tugasku ini seorang diri!"

"Wah. apa yang kauinginkan dari pendekar itu, anak baik?"

"Aku ingin membunuhnya, locianpwe! Aku ingin membalas dendam atas kematian ibuku!"

"Hah..?!" kakek itu terkejut bukan main. "Kau ingin membunuh Pendekar Gurun Neraka, Bi-beng? Jadi ini maksud hatimu mencari pendekar itu?" lalu sadar dari kekagetannya tiba-tiba kakek ini tertawa bergelak sampai terbatuk-batuk. Dia tampaknya geli bukan main mendengar kata-kata bocah itu. Tapi melibat Bu-beng Siauw-cut memandangnya berapi-api tiba – tiba dia menghentikan tawanya.

"Maaf....maaf, Bu-beng. Aku agaknya menyinggung perasaanmu!" dan buru-buru memperbaiki sikap kakek ini memasang muka serius, menarik napas dan menepuk-nepuk pundak si himk. "Bo-beng, kau rupanya benci sekali pada pendekar itu. Tapi tahukah kau siapa pendekar ini? Dia seorang pendekar sakti, nak. Pendekar besar yang memiliki kepandaian tinggi. Bahkan guru-nyapun tak sanggup mengalahkan muridnya ini. Begitu pula denaan mertuanya. Ciok-thouw Tai-hiap Souw Ki Beng itu. Mana munskin kau dapat membunuh pendekar ini? Dan, mengherankan sekali

kau membenci pendekar itu. Bu beng Karena Pendekar Gurun Neraka adalah pendekar sejati yang gagah perkasa, tidak jahat sepak terjangnya dan selalu membela kebenaran. Bagaimana kau bisa memusuhinya? Apakah ibumu seorang golongan hek-to (hitam)?"

Anak ini memandang marah. "Ibuku orang baik - baik, locianpwe. Dia bukan wanita iblis hingga boleh dibilang jahat!"

"Hm, kalau begitu siapa ibumu itu?"

Anak ini menolak. "Tak bisa kuberitahukan sekarang, locianpwe. Itu rahasia pribadiku yang orang lain tak boleh dengar!"

"Ah, maaf....!" kakek ini terpukul, sedikit merah mukanya. Tapi tersenyum pahit dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah, kau rupanya tak suka orang lain mendengar riwayatmu, Bu-beng. Kalau bigitu bagaimana jika kuulang permintaanku tadi? Maukah kau ikut bersamaku?'

Anak ini menggeleng. "Aku tak mau bergantung pada orang lain,, locianpwe. Aku tak mau ikut denganmu atau siapapun juga!"

"Tapi kau seorang diri, anak baik. Miana mungkin tak menjalin hubungan dengan orang-lain?”

"Hm, lebih baik begitu daripada berkumpul tapi mendapat teman yang jahat, locianpwe. Aku lebih baik hidup sendiri daripada berkawan!"

"Tapi tidak semua orang jahat, Bu-beng. Mana bisa kau pertahankan pendapatmu itu?"

"Ya, tapi berkali-kali aku mendapat kekecewaan, locianpwe. Bahwa sebagian besar manusia yang kutemui banyak yang tidak baik daripada yang baik!"

"Hm..." kakek ini manggut-manggut. "Memang itu benar, Bu-beng. Aku si tua bangka ini juga mendapat kenyataan

bahwa dunia kita ini lebih banyak berisi orang jahat daripada yang baik. Itu kualami sendiri. Tapi tidakkah kita dapat memilih teman, Bu-beng? Kita mestinya tahu siapa yang boleh kita jadikan sahabat yang sebenarnya atau siapa yang harus kita jauhi karena sifatnya yang membahayakan diri kita. Kau tentu dapat mengerti ini, bukan?"

"Ya."

"Dan bagaimana pandanganmu terhadap aku si tua bangka ini? Termasuk orang jahatkah aku ini?"

Bn-beng Siauw-cut terkejut. "Aku belum mengenalmu secara baik, locianpwe. Bagaimana bisa bilang kau ini orang jahat atau tidak?"

"Nah, itulah...!" kakek ini tertawa. "Karena itu aku ingin mengajakmu hidup bersama, Bu-beng. Aku ingin kau ikut aku dan melihat sepak terjangku,!"

Anak ini mengeratkan kening. "Kau membujukku dengan cara berputar, locianpwe?"

"Ha-ha, karena aku tertarik padamu, Bu-beng!"

"Hm, tapi aku sudah bilang tak mau ikut siapapun juga, locianpwe. Aku tak mau ikut denganmu meskipun kau paksa!"

Kakek ini tertegun Dia melihat si bocah bicara sungguh sungguh, menonjol sekali kekerasan hatinya saat itu. Tapi tak kurang akal tiba tiba dia menyeringai pahit, "Bu-beng, kau rupanya benar-benar tak mau ikut orang lain. Kalau begitu bagaimana jika kubalik dengan aku yang ikut dirimu? Kau tentu tak keberatan, bukan?"

Anak ini terkejut. "Kau ikut aku, locianpwe?

"Ya" kakek ini tersenyum. "Dan kau boleh memerintah apa saja kepadaku si tua banaka ini, anak baik. Tapi tentu saja yang tidak melanggar tans kebenaran!"

'Ah." anak itu mengeluh, bingung. Tapi tertawa masam diapun tiba tiba mendesis, "Lo-cianpwe, kau cerdik. Kau rupanya benar-benar ingin mengganggu dan menggodaku!"

Kakek ini tertawa. 'Tidak begitu. Bu-beng. Aku tidak mengganggumu kalau kau menolak. Mana bisa aku ikut denganmu kalau yang diikuti tidak senang?"

'Hm, ba'klah ..." anak ini menyerah. "Tapi itu terbatas, locianpwe. Artinya kau boleh ikut aku sampai di gunung itu saja. Setelah itu kita masing masing berpisah!"

“Jadi kau akan ke Ta-pie-san, anak baik?"

"Benar."'

"Baiklah, kalau begitu aku siap mengantarku!" kakek ini gembira. "Tapi sebelumnya kita harus mengubur mayat - mayat ini dulu. Bu-beng. Kau boleh bantu aku kalau mau...!' dan kakek yang sudah berseri mukanya isi tiba-tiba mengambil tongkat di tangan mayat Hok Sim Cinjin. Lalu, begitu dia menggerakkan tangannya tahu tahu tanah sudah ditusuk dan dicongkel hingga sekejap saja mengangalah sebuah lubang besar. Cukup untuk lima mayat sekaligus!

"Ah, kau hebat sekali, locianpwe!' Bu-beng Siauw-cut berseru kagum, terkejut sekali. "Kesaktian apakah yang kautunjukkan ini?"

Si kakek tertawa tak acuh. "Ini bukan sesuatu yang luar biasa, Bu-beng. Pendekar Gurun Neraka bahkan dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih hebat dari aku si tua bangka ini!"

"Hm...." Bu beng Siauw-cut tertegun. Dia melihat kakek itu telah memasukkan mayat Hok Sim Cinjin, disusul yang lain. Dan dia yang cepat membantu kakek ini mengubur lima mayat itu sebentar saja sudah menyelesaikan tugasuya dengan baik.

Kini kakek itu menguruk tanah, membuat gundukan besar Lalu mengibaskan bajunya dari debu yang menempel di

tubuhnya dia bergumam, "Semua orang akhirnya akan mengalami hal seperti ini, Bu-beng. Tak ada bedanya antara yang bodoh dan yang pintar. Antara yang jahat dan yang baik. Kau tahu, bukan?'"

“Ya”

"Dan apa yang akan kaulakukan kalau kau mengetahui hal ini?"

Si bocah termangu.

"Kau harus banyak melakukan kebaikan, Bu-beng. Agar kelak kalau kita meninggal maka bukan kisah buruk yang kita wariskan pada anak cucu kita melainkan nama harum dan kebijaksanaan yaug kita berikan pada mereka! Kau setuju pada pendapatku, bukan?"

Bu-beng Siauw-cut mengangguk. "Ya, itu benar, locianpwe."

"Dan sekarang, bagaimana pendapatmu tentang pembunuhan ini?"

"Itu perbuatan jabat, locianpwe. Kekejian yang tidak dapat dibenarkan!"

Kakek ini tertawa. "Bagus. Tapi nyatanya pernyataanmu kontras dengan isi hatimu, Bu-beng. Kau menyatakan pembunuhan adalah keji tapi kau sendiri justeru ingin melakukan pembunuhan terhadap Pendekar Gurun Neraka!"

"Ah, tapi itu lain, locianpwe. Aku membunuh karena Pendekar Gurun Neraka berhutang dua jiwa kepadaku!"

"Ayah ibumu itu?"

"Ya. Mereka tewas gara-gara pendekar itu. Dan aku akan menuntut balas untuk kekejamannya, itu!"

Kakek itu tertawa "Bu - beng, kau masih terlalu muda untuk mengetahui inti sari hidup. Apapun alasannya

membunuh adalah sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang sebenarnya tak patut dilakukan sesama manusia. Tapi karena kita mempunyai pendapat sendiri-sendiri maka terjadilah, semuanya itu. Yang jelas, kalau kau mempuriyai cita-cita membunuh Pendekar Gurun Neraka maka cita-citamu itu salah, anak baik. Karena pendekar itu bukanlah seorang jahat yang sepantasnya dimusuhi orang baik-baik macam dirimu ini?”

Anak itu menggeleng. "Tapi aku ingin membalas dendam, locianpwe. Dan tak perlu kau meredakan kebencianku dengan nasihat-nasihat kosong!"'

"Tapi, tak mungkin kau berhasil, anak baik Pendekat Gurun. Neraka adalah laki - laki tiada bandingnya yang gagah perkasa!"

"Betul, aku sudah mendengarnya, locianpwe. Tapi sebelum berhadapan sendiri tak puas rasanya hati ini?"

"Hm...." kakek itu menganggukkan kepalanya. "Baiklah itu urusanmu sendiri. Bu - beng. Aku si tua bangka ini tak akan mencampurinya. Tapi satu nasihatku, kau akan menemui banyak kegagalan jika tak memiliki kepandaian tinggi?"

Si bocah terbelalak. "Aku akan mencari ilmu sebanyak mungkin, locianpwe. Dan aku tak mau sudah jika belum berhasil!"

"Dan kau sudah mendapatkan calon gurumu itu?"

Bu-beng Siauw-cut tertegun. "Ini... hem, belum, locianpwe. Aku belum berpikir sampai sejauh itu!"

"Lalu bagaimana caramu dengan membaiat dendam itu?"

"Aku akan datang ke Ta-pie-san. akan kutantang Pendekar Gurun Neraka itu. Dan aku telah mempersiapkan pisau belati ini untuknya!" '

Si kakek terkejut . Dia melihat anak laki laki itu mencabut sebuah pisau dari balik pinggang kirinya, rupanya sudah lama mempersiapkan benda itu di situ Tapi tersenyum geli tiba tiba ketawanya meledak terbahak.

"Ha-ha. kau lucu. Hu-beng. Kau benar benar menggelikan sekali! Kaukira dengan benda sekecil itu kau dapat membunuh Pendekar Gurun Neraka? Kaukira dia dapat terbunuh oleh pisau kecilmu ini?"

"Tapi aku akan mencobanya, locianpwe. Aku tidak takut, aku siap membunuh atau dibunuh!"

"Ah, bukan begitu, Bu-beng. Tapi Pendekar Gurun Neraka orangnya kebal, tak mempan terhadap semua bacokan senjata tajam. Mana mungkin kau dapat membunuh lawanmu itu. Sedang melawan putera si iblis betna Tok-sim Sian-li sija kau tak dapat menang, mana bisa merobohkan Pendekar Gurun Neraka? Ha-ha, kau tak tahu tingginya langit dalamnya bumi, Bu-beng. Kau tak tahu betapa hebatnya kesaktian Pendekar Gurun Neraka itu!"

Anak ini marah. "Tapi aku tak takut, locianpwe. Aku tak gentar meskipun kepandaiannya melebihi setan!"

Si kakek tertegun. Dia melihat mata anak itu berkilat-kilat, tak dapat dicegah. Dan maklum bahwa anak ini harus "dibentur" dengan kenyataan maka diapun tersenyum dan menghela napas. "Baiklah... baiklah, Bu-beng. Aku tak akan mengecilkan arti perjuanganmu. Kau boleh bunuh musuhmu itu dan lihatlah apa yang terjadi!" lalu, memandang ke depan kakek ini bertanya sambil menepuk pundak si bocah,"Sekarang kita akan melanjutkan perjalanan bukan? Nah, aku siap mengikutimu, Bu-oeng. Aku akan ikut denganmu sampai di kaki gunung itu!"

Bu-beng Siauw-cut mengangguk. "Ya. aku ingin menemui pendekar itu, locianpwe. Aku tak sabar dan ingin segera melaksanakan tugasku ini. Mari....!" dan si bocah yang sudah

memutar tubuh itu tiba-tiba mengayun langkah meninggalkan kuil Tee-kong-bio. Dia tak tahu betapa si kakek di sebelahnya tersenyum menyeringai, mukanya kecut. Tapi kakek yang menggelengkan-kepala dengan mata penuh kagum ini sudah mengikuti anak laki-laki itu tanpa banyak-bicara.

Dan aneh. Keduanya tidak banyak Cakup. Baik Bu-bertg Siauw-cut maupun si orang tua tak menyinggung-nyinggung masalah pribadi mereka. Terutama si bocah laki-laki ini. Dia tak menanya siapa kakek tua itu, umpamanya. Di mana tempat tinggalnya dan.apa pula julukannya. Dan si kakek yang diam tertegun loleh^si-kap anak laki laki ini jadi mendesis sendirian, dengan mata terbelalak.. Tapi ketika anak itu teringat tentang Ho-han-hwe sekonyong-konyong dia membuka percakapan,

"Locianpwe, siapakah Sebetulnya orang-orang Ho-han-hwe itu? Dan di mana markas besar mereka?"

Kakek ini tersenyum. “Ho-han-hwe perkumpulan orang-orang gagah, Bu-beng. Mereka itu merupakan simpatisan Pangeran Kou Cien dari Kerajaan Yueh."

"Dan markas besar mereka?".

"Kau akan tahu sendiri Bu-bebg. Tak perlu kujawab. Hanya barangkali ketua perkumpulan ini akan mengejutkan dirimu."

"Siapa, locianpwe?"

"Pendekar Gurun Neraka!"

"Hah?" si bocah! terkejut. Tapi menoleh sejenak tiba-tiba diapun telah meneruskan langkah, tak bertanya apa-apa 'lagi sampai mereka tiba di kaki gunung Ta-pie-san!

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Pagi itu Ta-pie-san memang masih malas. Kabut di atas gunung berarak ayal - ayalan, sementara kicau burung yang

biasa ramai kali ini sedikit hening. Maklum, hawa pegunungan masih terlampau dingin untuk disambut. Dan sinar matahari yang menerobos celah-celah dedaunan tampak melorong (membentuk lorong) yang kuning keemasan ke kaki bukit.

Pagi itu dua bocah memasuki hutan cemara. Mereka terdiri dari seorang anak laki - laki yang tampah gagah dengan usia sembilan tahun dan seorang anak perempuan cantik yang usianya delapan tahunan. Mereka hampir sebaya, tampaknya kakak beradik. Dan wajah mereka yang terang jernih dengan mata yang tajam bening jelas menunjukkan bahwa mereka bukanlah anak-anak sembarangan. Dan ini diperkuat oleh gerak-gerik langkah kaki mereka yang ringan ge-

Siapakah mereka itu? Bukan lain Sin Hong dan Bi Lan. Mereka adalah putera-puteri Pendekar Gurun Neraka. Yang laki - laki dan isteri pertamanya bernama Pek Hong sedang yang perempuan itu adalah puteri mereka dan isteri kedua Ceng Bi, puteri pendekar besar Ciok thouw Taihiap Souw Ki Beng itu, gak-hu atau ayah mertua Pendekar Gurun Neraka. Dan seperti diketahui bersama dalam cerita "Pendekar Kepala Batu" dulu pendekar muda ini bersama dua orang isterinya tinggal bersama di Pegunungan Ta-pie-sin.

Pek Hong telah melahirkan anak laki-lakinya itu, sembilan tahun yang lalu, yang diberi nama Sin Hong atau Yap Sin Hong oleh Pendekar Gurun Neraka. Sedang Ceng Bi yang melahirkan anak perempuan delapan tahun yang lalu kemu-d'an memberi nama Bi Lan atau Yap Bi Lan pada anak mereka yang nomor dua itu.

Baik Pek Hong maupun Ceng Bi tak ada perasaan saling cemburu dalam memiliki orang yang mereka cinta, yakni Pendekar Gurun Neraka atau yang pada belasan tahun yang silam lebih dikenal orang sebagai Yap-goanswe itu, jenderal muda Yap yang gagah perkasa pada Kerajaan Yueh. Tapi karena bekas jenderal muda ini telah mengundurkan diri dari jabatannya maka dia lebih dikenal dengan nama barunya itu,

julukan yang membuat dia tersohor. Baik di dalam maupun di luar Tiong-goan (pedalaman).

Dan pagi itu, apa yang akan dilakukan dua orang anak laki-laki dan perempuan ini? Bukan lain latihan. Latihan ilmu silat yang sudah diajarkan kepada mereka oleh sang ayah sejak mereka baru belajar merangkak! Memang Pendekar Gurun Neraka keras sekali dalam mendidik putera puterinya ini. Dia tak kenal siang maupun malam, dingin ataupun panas. Pokoknya kalau waktu latihan sudah tiba saatnya maka Sin Hong dan Bi Lan harus berlatih, biarpun saat itu hawa pegunungan masih dingin. Seperti saat itu misalnya!

Dan Sin Hong serta Bi Lan lama-lama akhirnya terbiasa juga. Sikap ayah mereka yang keras dan amat berdisiplin dalam mendidik ilmu silat membuat mereka tak cengeng seperti anak-anak kebanyakan. Mereka sudah terbiasa untuk berlatih keras, melawan dingin dan panas di alam terbuka. Tapi ketika mereka baru memasuki hutan cemara dimana mereka biasanya berlatihit«u mendadak tiga buah bayangan muncul di depan mereka

"Ha-ha, kalian siapa, tikus-tikus kecil?" Sin Hong dan Bi Lan terkejut. Mereka melihat dua wanita cantik muncul di situ, sementara orang ke tiga yang, merupakan seorang anak laki-laki yang usianya sepuluh tahunan dan bicara congkak di depan mereka membuat Sin Hong dan Bi Lan mengecutkan alis.

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 2

BI LAN, sesuai denpan watak ibunya yang keras dan galak sudah mendahului maju. Dia menudingkan jarinya, dan membentak nyaring dengan suaranya yaag merdu halus anak perempuan ini ganti bertanya, "Bocah kurang ajar. kau siapakah dan mengapa datang - datang bertanya pada tuan rumah?”

Anak laki - laki itu tertegun. Dia berseri memandang Bi Lan, tapi tersenyum menyeringai dia bertolak pinggang. "Aku Ceng Liong, adik manis Kau siapakah dan mengapa ada di tempat wilayah ayahku ini?"

Bi Lan mengangkat keningnya, ia terkejut mendengar anak laki - laki bernama Ceng Liong itu menyebut daerah itu milik "ayahnya". ayah lawan. Dan mengira anak itu tidak waras Bi Lan-pun membentak. "Bocah gila siapa ayahmu itu hingga berani benar kau datang-datang mengaku ini wilayah bapakmu? Tidak tahukah kau bahwa ini adalah wilayah Pendekar Gurun Neraka? '

Ceng Liong tertawa. "Itulah. Ayahku memang Pendekar Gurun Neraka, nona manis. Dan mengherankan sekali kau jalan-jalan di sini!"

"Apa?" Bi Lan melotot. "Kau mengaku anak ayahku? Tidak malu kau mengaku diri anak orang lain?"

Bocah itu terkejut. "Apa maksudmu? Siapa itu ayahmu?"

"Ayahku Pendekar Gurun Neraka, bocah sinting! Aku adalah puteri ayahku itu."

"Ah...!" Ceng Liong terbelalak. Tapi sebelum dia menjawab tahu-tahu wanita cantik y«mg ada di sebelah kanannya berkelebat maju. Ia adalah Tok-sim Sian-li, ibu dari anak laki - laki ini. Dan mendengar anak perempuan itu adalah puteri Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba wanita cantik ini mendengus.

"Bocah, kau siapakah dan siapa ibumu itu?'

Bi Lan mengedikkan kepala. "Aku adalah Bi Lan, wanita pengganggu. Ibuku adalah Ceng Bi puteri Ciok - thouw Taihiap Souw Ki Beng. Kau siapakah dan anakmukah dia ini?"

Tok-sim Sian-li tertawa mengejek. "Ya, dia anakku. Aku adalah Tok-sim Sian-li yang datang ke sini untuk menyerahkan Ceng Liong pada ayahnya! Di mana bapakmu itu sekarang?"

Bi Lan terbelalak kaget. "Apa? Kau hendak menyerahkan bocah sinting ini pada ayah? Kau bilang dia anakmu?"

"Ya, dia anaKku, bocah cerewet. Dan juga anak bapakmu itu yang tidak bertanggung jawab. Mana sekarang ayahmu itu?"

Bi Lan tertegun. Tapi Sin Hong yang sejak tadi tak membuka suara tiba - tiba melangkah maju. Anak ini bersikap tenang, tapi sinar matanya yang tajam penuh selidik menggetarkan wanita cantik ini ketika dia mulai bicara,

"Tok-sim Sian-li, kami sesungguhnya tak kenal kalian dan merasa heran sekali datang - datang kalian membuat ribut. Siapakah sebetulnya kau ini dari tidak tahukah bahwa Pendekar Gurun Neraka hanya mempunyai dua orang anak yakni kami berdua? Darimana anak laki-laki itu dan kenapa dia kausebut sebagai ,putera ayah?"

"Hm, kau siapakah, bocah?"

"Aku Sin Hong, Tok-sim Sian-li. Kakak adikku Bi Lan ini."

"Hm, jadi putera ibumu Souw Ceng Bi itu?'

"Bukan, ibuku adalah Pek Hong. Tapi kami tak ada masalah untuk menentukan siapa sebenarnya ibu kami!"

“Apa?" Tok-sim Sian-li terkejut, "ibumu adalah murid si keledai gundul dari Tibet itu?”

Sin Hong menjadi tidak senang. “Benar, Tok-sim Sian-li. Tapi tak perlu kiranya kau melontarkan kata-kata kasar begini!"

"Hi-hik, aku mau bicara apa saja apa pedulimu, bocah? Bukankah kalau begini ayahmu itu benar-benar seorang mata keranjang? Mendapat cinta seorang wanita saja tak becus tiba tiba sekarang beristeri dua! Cis, macam apa laki laki seperti itu?"

Sin Hong menjadi marah Tapi Bi Lan yang tak kuat menahan gusar tiba-tiba melejit ke depan menampar mulut wanita itu.

"Tok-sim Sian-li. kau iblis tak tahu malu. Mampuslah..-.!"

Tok-sim Sian-li terkejut. Dia kaget melihat ginkang yang luar biasa ini, melejit secepat kijang disambar panah. Tapi wanita lihai yang mendengus ini tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya, menangkis tamparan Bi Lan.

"Plak!"

Dan Bi Lan mengeluh tertahan. Ia terpelanting roboh, mendesis sakit melihat lengannya kebiruan. Tapi Tok-sim Sian-li yang marah melihat anak perempuan itu berani menamparnya mendadak melompat maju. Dia tahu - tahu sudah mencengkeram pundak Bi Lan, menggaplok si anak. Dan Bi Lan yang tak sempat mengelak tahu-tahu sudah menerima tiga tamparan di kedua pipinya pulang balik.

"Anak setan, berani kau bersikap kurang ajar pada orang tua? Nah, terimalah... plakplak-plak!" dan B iLan yang kontan

digampar mulutnya tiba-tiba menjerit dan pecah bibirnya! Anak perempuan ini terkejut, juga marah sekali. Tapi Sin Hong yang kaget melihat adiknya dihajar sekonyong-konyong menubruk ke depan menotok pergelangan tangan wanita itu.

"Tok-sim Sian-li, lepaskan adikku... plak!" dan Tok-tim Sian-li yang terkejut menerima totokan ini mendadak melompat mundur dengan mata terbelalak. Ia merasa tangannya lumpuh, gringgingen (kesemutan) ditotok jari si bocah yang halus lembut tapi mengandung getaran sinkang mujijat! Maka terkejut oleh serangan ini tiba-tiba wanita itu menjadi beringas.

"Ceng Liong, robohkan mereka dan ikat keduanya menjadi satu..!"

Ceng Liong mengangguk. Dia menjadi girang disuruh maju, tapi Sin Hong dan Bi Lan yang bersiap-siap tentu saja tak mau mandah begitu saja dirobohkan lawan. Mereka berdiri berdampingan, tapi Sin Hong yang melihat Ceng Liong maju sendirian sudah mendorong adiknya.

"Lan-moi, hadapi bocah itu. Aku akan menjaga dan melindungimu dari yang lain!"

Ceng Liong tertawa sombong. "Tak perlu, satu-satu, Sin Hong. Kau boleh maju sekalian untuk menghadapi aku. Ibu tidak akan membantuku dalam hal ini!"

Sin Hong tak menjawab. Dia terang tak percaya kata - kata itu, dan Bi Lan yang marah melihat kesombongan anak laki - laki ini sudah melompat ke depan memasang kuda-kuda. "Bocah sinting, tak perlu kau pentang bacot. Hayo majulah dan hadapi aku. Hong ko baru maju kalau aku kalah!"

Ceng Liong bersinar mukanya. "Wah, kau benar - benar gagali, adik Bi Lan. Dan kau cantik sekali! Aku tak akan melukaimu kalau kau mau menyerah baik-baik!"

Bi Lan marah. Ia memekik tinggi, dan begitu lawan menyeringai padanya mendadak bocah ini telah melancarkan dua pukulan cepat ke dada dan muka Ceng Liong, berkelebat dengan kedua kakinya yang ringan itu. Dan begitu dia menggerakkan kedua tangannya bertubi-tubi mendadak kedua tangan anak perempuan ini telah berobah menjadi sepuluh banyaknya hingga membuat Ceng Liong terkejut!

"Ah, Cap-jiu-kun (Silat Sepuluh Kepalan)..!"

Dan seruan itu memang benar. Ceng Liong telah mendengar dari ibunya bahwa Pendekar Gurun Neraka memiliki bermacam-macam ilmu silat, satu di antaranya adalah Cap-jiu-kun itu, Silat Sepuluh Kepalan yang membuat kedua tangan benar-benar berobah menjadi sepuluh buah banyaknya, saking cepat dan hebatnya ilmu silat ini. Maka begitu melihat Bi Lan menyerangnya bertubi-tubi dengan ilmu silat itu tiba-tiba Ceng Liong melompat mundur dan berjungkir balik, menendangkan kakinya.

"Des-dess!"

Dua pasang tangan dan kaki tiba-tiba bertemu. Ceng Liong untuk pertama kalinya menangkis, tapi bocah yang tergetar dengan tubuh terhuyung itu mendadak menjadi marah. Dia merasa kakinya ngilu, sakit bertemu tangan Bi Lan yang kecil ampuh. Dan begitu membentak sambil berteriak keras tiba-tiba bocah ini mengeluarkan ilmu sifatnya yang ganas, warisan tunggal dari sang ibu yang bernama Tok-hiat-jiu (Pukulan Darah Beracun)!

"Ah, awas, Lan-moi! Hindari bentrokan tangannya yang beracun....!"

Bi Lan tercekat. Dia mendengar sesuan kakaknya itu, karena Sin Hong yang memperhatikan pertempuran ini tiba-tiba melihat kedua lengan Ceng Liong merah bagai darah. Dan kaget serta khawatir oleh bau amis yang memancar dari

kedua lengan anak laki - laki itu Sin Hong segera memberi peringatan pada adiknya.

Tapi Bi Lan sudah mengerti. Ia lebih dulu terkejut melihat lengan lawan yang berobah ke-merahan. juga memancarkan bau amis. Maka begitu lawan menangkis kedua pukulannya yang bertubi-tubi tiba. tiba Bi Lan merobah ilmu silatnya dengan cepat. Dia mainkan kedua kakinya, bertubi - tubi menyerang dan menendang, selalu mengarah bagian bawah tubuh lawan. Dan Tok-sim Sian ii yang terkejut melihat anak perempuan itu juga mahir ilmu silat yang banyak mengandalkan kecepatan gerak kaki ini tiba-tiba mendesis,

"Tong-tee-kun (Silat Guncangkan Bumi) ..!"

Dan itu kembali benar. Bi Lan memang telah mainkan ilmu silatnya ini, ilmu silat lain yang disebut Tong tee kun. Ilmu Silat Mengguncang Bumi. Dan Sin Hong yang tertegun mendengar wanita cantik itu mengenal setiap permainan adiknya jadi kaget di dalam hati. Tapi anak laki-laki ini bersikap tenang. Dia melihat Bi Lan dan Ceng Liong sudah saling sambar - menyambar, masing-masing bergerak cepat Tapi Bi Lan yang lebih cepat ternyata dua kali berhasil menendang lutut lawan. Ceng Liong dua kali roboh, dan anak laki - laki yang marah serta penahan ini mendesak dengan pukulan-pukulan Tok - hiat-jiunya

Tapi Bi Lan mematuhi pesan sang kakak. Ia tak mau beradu lengan, takut hawa beracun dari pukulan itu menjalar ke lengannya. Dan Bi Lan yang selalu menyerang bagian bawah lawan dengan tendangan-tendangan kakinya membuat Ceng Liong kalanc-kabut. Ternyata dari pertempuran ini bahwa Bi Lan masih menang dibading lawannya itu, kemenangan mutlak karena ilmu silatnya memang lebih hebat dan lebih bersih. Dan Ceng Liong yang marah melihat dirinya semakin terdesak dan mundur ke belakang tanpa sempat membalas tiba tiba mengeluarkan suara tinggi. Bocah ini menggereng, dan begitu satu saat kaki lawan kembali

menghantam dadanya mendadak anak laki-laki ini membentak.

"Bi Lan, kakimu berat tak dapat menendang aku...!"

Bi Lan terkejut. Saat itu ia sedang menendang dada Ceng Liong, hampir menyentuh sasarannya. Tapi begitu bentakan ini dikeluarkan dan pandang matanya bentrok dengan mata Ceng Liong tiba-tiba kakinya turun tak dapat diangkat, berat seperti yang dikotakan lawan! Dan begitu Bi Lan terbelalak dengan muka kaget tahu-tahu kaki Ceng Liong ganti telah menyambar lututnya, menendang dari bawah.

"Dess...!" Bi Lan terguling - guling. Ia kaget sekali kenapa kejadian demikian cepat berobah, dan Bi Lan yang terpekik oleh tendangan ini tiba-tiba sudah ditubruk Ceng Liong dengan pukulan Tok-hiat-jiunya.

"Bi Lan, kau tak dapat mengalahkan aku. Robohlah...!"

Bi Lan kaget bukan main. Ia terang tak mau menerima serangan itu, pukulan berbahaya yang mengeluarkan bau amis. Maka menggulingkan tubuh Bi Lan sudah menjerit dan melompat bangun, jauh dari lawan. Tapi baru ia berdiri tahu-tahu Ceng Liong tertawa mengejarnya dan kembali membentak, mengeluarkan suaranya yang aneh itu, disertai pandangan tajam berpengaruh.

"Bi Lan. kau tak dapat bergerak lagi. Tubuhmu kaku...!" dan Bi Lan yang benar benar terhenyak dengan tubuh kaku tiba-tiba tak dapat mengelak ketika jari Ceng Liong mencengkeram pundaknya.

"Plak!" Bi Lan roboh pingsan, la menerima tamparan Ceng Liong yang ganas dan jahat. Dan Sin Hong yang terkejut oleh gebrak terakhir itu tiba-tiba sadar dan melengking tinggi

"Ceng Liong, kau anak iblis...!" Ceng Liong memutar rubuh. Dia terkejut mendengar bentakan Sin Hong yang

menggetarkan udara. Tapi tersenyum menyeringai dia menyambut pukulan Sin Hong dengan mulut mengejek.

"Plak-dess!"

Ceng Liong berseru tertahan. Dia terpelanting roboh, dan pukulan Sin Hong yang membuat pundaknya luka terbakar menjadikan anak ini kaget bukan main. "Ah, kau pandai mainkan pukulan Lui-kong Ciann-hoat (Pukulan Petir), Sin Hong?"

Sin Hong tak menjiwab. Dia sudah marah sekali melihat adiknya roboh pingsan oleh pukulan pemuda ini. Maka menerjang ke depan diapun bertubi-tubi melancarkan serangan ke arah lawan. Dan Ceng Liong terbelalak. Dia harus berteriak berkali-kali mendapat serangan Sin Hong yang jauh lebih hebat daripada adiknya dan lebih berbahaya. Dan Ceng Liong yang melihat pukulan Sin Hong mengeluarkan deru angin lebih mantab dibanding Bi Lan tiba-tiba saja berseru keras ketika jari Sin Hong menampar lehernya, tak dapat dielak.

"Plak!" Ceng Liong terguling-guling. Dia kaget dan marah menerima pukulan itu, yang membuat lehernya panas dan luka bakar! Dan Ceng Liong yang memekik pendek dengan penuh kemarahan itu tioa-tiba membalas.

"Sin Hong, jangan sombong kau. Terimalah pukulanku..!" dan Ceng Liong yang sudah menubruk ke depan menghantam dada Sin Hong dengan pukulan Tok-hiat-jiunya. Dia mengira Sin Hong mengelak, tak berani menerima pukulan itu, sama seperti Bi Lan yang dicegah kakaknya. Tapi Sin Hong yang berapi-api matanya im tiba - tiba menerima pukulan itu, menangkis sambil mengerahkan sinkangnya.

"Plakk ..!" dan Ceng Liong mencelat dua tombak! Anak laki-laki itu berteriak, kaget sekali. Dan Sin Hong yang sudah memburu ke depan tiba-tiba mengangkat kakinya menendang dada lawan.

“Dess...!" tak ampun lagi Ceng Liong terlempar bergulingan. Anak laki-laki ini lompat bangun dengan cepat. Tapi ketika menendang dadanya lagi tiba-tiba dia mengeluarkan bentakannya yang aneh itu. suara yang penuh pengaruh dengan pandang mata tajam menusuk,

"Sin Hong, kau tak dapat menendang aku. Kakimu berat diangkat!"

Tapi Ceng Liong kaget setengah mati. Dia melihat Sin Hong tak terpengaruh bentakannya, lain dengan Bi Lan. Tanda sinkang pemuda ini jauh lebih kuat diband.ng adiknya! Dan belum dia mengelak kaget tahu-tahu kaki Sin Hong telah meluncur ke depan menendang dadanya,

“Blek!!”

Ceng Liong muntah darah Dia langsung terpental, dan bocah yang terpekik dengan mata terbelalak itu tahu-tahu roboh terjungkal tak dapat bangun lagi. Tapi ketika Sin Hong hendak menyusulnya lagi dengan pukulan terakhir mendadak ibu sang anak berkelebat ke depm.

"Bocah, jangan kurang ajar kau....tuk!" dari jari Tok-sim Sian-li yang telah memapak tendangan Sin Hong membuat anak laki-laki ini mengeluh dan terguling di atas tanah. Sin Hong terkejut, siap memaki. Tapi baru dia membuka mulut tahu-tahu tangan kiri Tok sim Sian-li menampar lehernya, keras sekali. Dan begitu jari wanita ini mengepret dirinya tahu tahu Sin Hong telah terguling roboh di atas tanah, pingsan!

"Prat!" Sin Hong tidak ingat apa-apa lagi. Dia roboh disitu bersama adiknya. Dan Tok-Sim Sian-li yang sudah menendang tubuhnya memberikan anak Laki - laki ini pada pembantunya. “A-cheng terima dia ...!”

A-cheng menangkap . Dia terbelalak melihat putera-puteri Pendekar Gurun Neraka yang dapat mengalahkan Cheng Liong dalam pertandingan jujur. Tapi baru dia menggerakkan

tangannya menyambar tubuh anak laki-laki yang pingsan itu, sekonyong-konyong sebuat cambuk menjeletar disampingnya.

"Orang-orang hina, apa yang kalian lakukan terhadap anak - anakku?"

Tok sim Sian-li dan A-cheng terkejut. Mereka melihat sesosok bayangan berkelebat di dekat mereka, menotok dan menyambar tubuh Sin Hong yang hampir disentuh A-cheng. Dan begitu A-cheng mundur ke belakang dengan muka kaget tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita cantik yang sinar matanya keras!

Itulah Ceng Bi, isteri ke dua Pendekar Gurun Neraka yang galak tapi lihai, puteri sang pendekar besar Ciok-thouw Taihiap yang menjadi ketua Beng-san-pai. Dan Tok-sim Sian-li yang baru kali ini berhadapan muka dengan puteri Pendekar Kepala Batu itu tertegun, Ia tak tahu siapa wanita ini, tapi mendengar wanita itu menyebut Sin Hong dan Bi Lan sebagai anak-anaknya segeralah ia dapat menduga bahwa wanita itu pasti Ceng Bi. Maka ibu Ceng Liong ini tertawa mengejek.

“Kau Souw Ceng Bi, setan betina?" Tok-sim Sian-li mendengus, karena untuk Pek Hong sudah ia kenal. Dan Ceng Bi yang bersinar matanya mendengar pertanyaan kasar itu ganti mendengus.

"Ya, aku Ceng Bi. Siapakah kau, wanita iblis? Ada apa datang datang mengacau di tem-pat tinggal orang lain?"

"Hi-hik, aku kekasih suamimu, setan betina. Aku datang ke sini untuk menyerahkan puteraku ini pada ayahnya!"

Ceng Bi terbelalak. "Siapa kau? Dan kau gila mengaku-aku kekasih suami orang lain?”

"Hm, jangan sombong, setan she Souw. Aku benar kekasih suamimu itu jauh sebelum kau merebutnya dari aku! Aku Tok-sim Sian-li. wanita malang yang mendapat perlakuan tidak

bertanggung jawab dari suamimu itu. Aku datang ke sini untuk menyerahkan anakku pada bapaknya!"

Ceng Bi pucat dan kaget. "Kau Lie Lan murid Cheng-gan Sian-jin itu?"

"Ya!"

"Ah.... "

Dan Ceng Bi yang melangkah mundur dengan muka kaget ini segera disambut ketawa mengejek wanita iblis itu. "Kau terkejut, setan betina? Aku datang memang untuk mempertemukan anakku ini dengan bapaknya! Di mana suamimu yang hidung belang itu?"

Ceng Bi menggigil. Ia marah dan terkejut melihat murid Cheng-gan Sian jin ini tiba - tiba datang, muncul setelah sepuluh tahun tidak ada kabar beritanya. Dan melihat Tok-sim Sian-li datang mengganggu rumah tangganya tiba - tiba Ceng Bi naik darah.

"Tok sim Sian-li, kau wanita iblis berhati cabul! Siapa percaya anakmu itu anak suami-ku yang berhati mulia? Tidak malu kau melimpahkan dosa dan mencari kambing hitam untuk menanggung perbuatanmu yang hina?"

"Hm. tak perlu memaki, setan betina. Panggil saja suamin.u itu dan kita dengar bersama, apakah betul dia tidak pernah menggauliku sepuluh tahun yang lalu!"

"Keparat!" Ceng Bi tak tahan, dan marah serta gusar oleh sengatan kata-kata ini tiba-tiba Ceng Di mencabut pedang. "Tok-sim Sian-li, sebelum semuanya berlanjut cepat pergilah tinggalkan tempat ini Kalau tidak aku tak segan-segan membunuhmu!"

"Hi-hik, kau mau menutupi dosa suamimu, setan betina? Aku dalang dengan kenyataan segan benarnya. Anakku memang dari benih suamimu itu. Majulah aku tak takut ancamanmu...!' dan Tok-sim Sian-li yang sudah mencabut

bendera iblisnya tertawa mengejek dengan mata bersinar-sinar.

Dia juga marah dan cemburu melihat isteri Pendekar Gurun Neraka ini. Seorang nyonya muda yang cantik dan menggairahkan, seorang wanita gagah yang patut benar menjadi pendarnping bekas jenderal muda itu. Orang yang ia cintai mati-matian! Maka mendengar Ceng bi mengancamnya dan akan membunuh tiba - tiba Tok-sim Sian-li beringas dan marah.

Kini Ceng Bi dan wanita iblis itu sudah saling berhadapan. Mereka sama - sama belum mengetahui kepandaian lawan Tapi Ceng Bi yang maklum bahwa Tok-sim Sian-li adalah bekas murid Cheng-gan Sian-jin yang memiliki ilmu-ilmu sesat tak berani bersikap enteng. Sementara Lie Lan sendiri yang tahu bahwa nyonya muda ini adalah puteri Pendekar Kepala Batu yang gagah perkasa juga tak berani memandang rendah. Maka keduanya sudah saling melompat maju, dan begitu Ceng Bi melihat wanita ini menyambut tantangannya tiba - tiba membentak.

"Tok-sim Sian-li, jaga nyawamu...!"

Dan isteri Pendekar Gurun Neraka ini mulai menyerang. Gerak pedangnya cepat menusuk, mendesing meneeluarkan angin tajam. Dan begitu pedang berkelebat ke depan tahu lahu leher, dada dan perut lawan sudah disambar bertubi-tubi dengan kecepatan kilat Tok-sim Sian-li terkejut, mundur setindak. Tapi begitu pedang masih mengejarnya juga tahu-tahu dia membalik gagang benderanya, menangkis.

"Trang...!" dan Tok-sim Sian-li terkejut. Ia terdorong mundur, merasa getaran sinkang menggempur kuda-kudanya. Maka kaget dan marah oleh gebrakan pertama ini tiba-tiba murid Cheng-gan Sian jrn itu melengking tinggi.

"Souw Ceng Bi, jangan sombong, aku juga akan membunuhmu..........!" dan wanita iblis yang tiba - tiba

memutar, benderanya itu nelancarkan serangan bertubi - tubi ke arah lawan Ia mencecar dan menyodok, sepak terjangnya galak dan ganas. Dan Lie Lan yang sudah membarengi serangannya ini dengan pengerahan ginkangnya tiba - tiba berkelebat lenyap berlindung di balik bendera. Wanita itu mengeluarkan ginkangnya yang disebut Cui-beng Gin-kang (Ginkang Pengejar Roh), dan Ceng Bi yang terbelalak melihat lawan lenyap di balik gulungan kain bendera tiba-tiba juga berteriak melengking.

Puteri Ciok-thouw Taihiap ini mengerahkan pula ginkangnya. mainkan pedang dalam jurus-jurus Cui-mo Kiam-hoat (Ilmu Pedang Pengejar Iblis). Maka begitu keduanya bergerak dan serang-menyerang tiba-tiba saja masing-masing lenyap dalam gundukan sirar hitam dan putih. Hitam dari kain bendera Tok Sim Sian-li sedang putih dari kilatan pedang Ceng Bi yang menyambar naik turun dengan amat hebatnya. Dan pertandingan segera menjadi seru

Baik Lie Lan maupun Ceng Bi tak mau mengalah. Masing-masing sama bernafsu, ingin menang dan membunuh lawan. Tapi ketika pertandingan berjalan duapuluh lima jurus ternyatalah di sini bahwa permainan pedang Ceng Bi lebih unggul dibanding ilmu silat lawannya. Lie Lan terdesak, mundur-mundur dan pucat muka-nya. Dan ketika satu saat pedang Ceng Bi menyambar ulu hatinya tiba-tiba bendera Lie Lan robek ketika menangkis, tertusuk pedang.

"Bret”

Lie Lan benar-benar kaget. Ia menjerit kecil, membanting tubuh bergulingan ketika pedang masih mengejarnya. Dan ketika ia bangun berdiri dengan mata terbelalak tahu-tahu tangan kirinya menampar ketika kembali Ceng Bi menyerangnya dengan pukulan sinkang.

"Plak...!" Lie Lan tergetar, Ia sudah mengerahkan Tok hiat-jiunya, pukulan Darah Beracun. Tapi Ceng Bi yang sama sekali tak terpengaruh oleh tangkisan lengan beracunnya ini

membuat Lie Lan terpekik ketika kaki Ceng Bi tahu-tahu menendang pinggangnya.

"Dess!"

Lie Lan terlempar bergulingan. Ia menjerit kaget, pucat bukan main. Dan ketika Ceng Bi memburunya dengan bentakan tinggi murid Cheng-gan Sian jin ini berteriak, “A-cheng, bantu aku .!" dan Lie Lan yang menggerakkan gagang bendaranya tahu tahu menangkis dan menghamburkan lima jarum hitam ke muka Ceng Bi.

"Cet-cet-cet..!"

Ceng Bi mendengus. Ia terpaksa menangkis serangan jarum gelap itu, membuat Lie Lan berkesempatan melompat bangun. Dan baru ia mementalkan semua jarum gelap itu mendadak A-cheng yang ada di sebelah kirinya berkelebat maju. Pembantu Tok-sim Sian-li ini menyerang dengan sebatang pedang pendek membantu majikannya agar lolos dari ancaman pedang di tangan Ceng Bi. Maka begitu Ceng Bi membalik dan memutar pedangnya segera dia menangkis pedang di tangan pelayan wanita itu. Tapi Tok-sim Sian-li sudah menerjang marah. Ia memekik nyaring ketika Ceng Bi menangkis pedang pembantunya, dan begitu dia memutar gagang bendera dan melakukan tamparan-tampiran keras dengan pukulan Tok-hiat-jiunya segera Ceng Bi dikerubut secara berbareng.

"Setan betina, kau akan mampus di tanganku.....!"

Ceng Bi terkrjut. Ia mendapat tekanan berat sekarang, karena baik Lie Lan maupun pembantunya yang mengeroyok di kiri kanan membuat ruang geraknya berkurang. Dan ketika Lie Lan melihat Ceng Bi kewalahan menerima serangan pedang dan bendera dari mereka berdua tiba-tiba wanita cantik ini terkekeh dan mengeluarkan ilmu hitamnya Sm gan-i-hun-to itu, ilmu perampas semangat melalui mata!

"Hi-hik, kau tak dapat menahan serangan-serangan kami, Ceng Bi. Tenagamu lemah dan pedangmu berat. Hayo. lempar pedangmu itu dan menyerahlah... kau harus menyerah dan lemparkan pedangmu yang berat itu..!"

Ceng Bi mengeluh. Ia pucat sekali, gemetar tangannya yang memegang pedang. Karena pedang yang dipegang tangannya itu tiba-tiha saja benar menjadi berat. Persis seperti apa yang dikata lawannya itu. Tapi ketika ia membentak dan mengusir pengaruh aneh itu tiba-tiba saja, ia Sadar dan marah bukan main. Pundak kanannya terlanjur robek tergores pedang, pedang di tangan A-cheng. Dan begitu bendera mengebut di mukanya diiringi kekeh si iblis wanita mendadak Ceng Bi menjejakkan kakinya berjungkir balik di udara.

"Tok-sim Sian-li, kau tak dapat mempengaruhi aku...!"

Lie Lan tersentak. Ia melihat Ceng Bi benar-benar "lolos" dari pengaruh Sin-gan-i-hun-tonya. Lolos berkat bentakannya yang nyaring penuh getaran khikang. Dan begitu lawan berjung-kir balik dengan pedang diputar mendadak A-cheng menjerit ketika lengannya disambar pedang.

"Crat...aduh!"

Lie Lan jadi semakin kaget. Ia melihat pembantunya terguling, dan sementara A-cheng mengeluh dengan muka pucat tiba-tiba Ceng Bi sudah meluncur turun dengan ujung pedang menyambar dada kirinya, deras sekali. Dan Lie Lan yang terkejut oleh serangan dari udara ini serentak melengking sambil menggerakkan bendera dan tangan kirinya.

"Plak-brett....!"

Cepat sekali kejadian itu. Lie Lan tahu-tahu mendesis, patah gagang benderanya. Dan Ceng Bi yang melihat lawan terhuyung dengan mata terbelalak tiba-tiba sudah meloncat sambil menikamkan pedangnya, menusuk perut wanita iblis

ini. Dan Lie Lan yang kaget oleh serangan maut itu tiba - tiba menjerit ketika ujung pedang menyentuh kulit perutnya!

Tapi dua buah bayangan tiba-tiba berkalebat. Seorang di antaranya menyentil sebutir kerikil hitam, membentur pedang Ceng Bi. Dan begitu bayangan ini muncul terdengarlah seruannya yang nyaring berwibawa, "Bi-moi, tahan... tring!" dan pedang Ceng Bi yang mencelat dari tangan seketika jatuh berkerontung di atas tanah, sedikit menggores perut Tok-sim Sian-li yang hampir dicoblos binasa!

"Ah...!"

Dan kini berdirilah seorang laki-laki gagah perkasa dengan seorang wimta cantik berbaju hijau di situ. Laki-laki ini ramping, tinggi besar dengan muka yang sedikit kemerahan. Sinar matanya tajam berkilat penuh wibawa, bagai mata seekor naga sakti. Dan Ceng Bi yang terbelalak melihat pedangnya gagal membunuh sawan tiba - tiba membanting kaki begitu melihat laki - laki ini datang.

"Yap-koko, kenapa kau cegah aku? Siluman betina ini jahat, la hampir membunuh Hong - ji dan Bi Lan!"

Laki-laki gagah itu menarik napas. Dia ternyata Pendekar Gurun Neraka adanya, bekas jenderal muda yang menggemparkan dunia kang-ouw itu. Dan melihat Ceng Bi membanting kaki dengan sikap marah diapun melangkah maju, mengelus pundak isterinya ini, penuh sayang.

"Bi-moi, kenapa kau harus membunuh seseorang? Bukankah kita harus belajar sabar dan tidak menuruti nafsu amarah?"

"Hm, bagaimana sabar kalau ada orang datang hendak membunuh anak kita. Yap - koko? Aku tidak mau sabar, dan aku juga tidak bisa Sabar"

"Bi-moi tahan... tring!" dan pedang Ceng Bi yang mencelat dari tangan seketika jatuh berkerontang di atas tanah. Sedikit menggores perut Tok-sim Sian-li yang hampir dicoblos binasa!

Lie Lan tertegun. Ia sekarang melihat betapa matang dan jauh lebih bijaksana laki-laki itu orang yang dia cinta setengah mati namun gagal tak pernah mendapatkan kasih sayangnya Maka melihat bekas jenderal muda ini muncul menyelamatkannya dari pedang Ceng Bi yang ganas dan berbahaya tiba-tiba murid Ceng gan Sian-jin itu terisak.

"Yap-koko, aku....aku datang untuk menyerahkan anakmu....!"

Pendekar Gurun Neraka atau Yap Ru Kong ini terkejut. Dia mengangkat kening, sekejap saja. Tapi menarik napas dia melepaskan pelukannya pada Ceng Bi.

"Lie Lan. bocah mana yang kaumaksud itu? Anak laki-laki inikah?"

Lie Lan terisak, penuh harap dan cemasnya dia.

“Koko Anak kita yang kuberi nama Ceng Liong itu..!" dan menarik lengan anaknya buru-buru wanita ini menyuruh Ceng Liong berlutut. "Liong-ji, dialah ayahmu. Hayo beri hormat dan cium kakinya...!"

Tapi Ceng Liong mengerutkan nlis. Dia membuat empat pasang mata memandangnya bersinar dengan penuh galut (kacau) Dan anak laki-laki yang tidak segera menjatuhkan diri berlutut ini justeru memandang ibunya. "Tapi kenapa ayah beristerikan wanita lain, ibu? Bukankah kau bilang ayah seorang hidung belang? Mestikah aku berlutut pada laki-laki macam ini?"

Hebat sekali kata-kata itu. Pendekar Gurun Neraka sendiri sampai tertegun, berobah mukanya. Dan Lie Lan yang tidak menyangka puteranya bicara seperti itu tiba-tiba saja terkejut. "Liong ji, kutampar mututmu nanti! Hayo berlutut dan beri hormat pida ayahmu...!"

Ceng Liong tetap tegak. Dia mau menolak, tapi melihat mata ibunya bengis memandang mendadak anak ini menjatuhkan diri berlutut, memberi hormat dengan terpaksa. Tapi belum dia bicara sesuatu tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka mendorongkan tangannya. "Ceng Liong, tak perlu kau berlutut. Aku bukan ayahmu.."

Seruan itu bagai geledek di musim panas bagi Tok-sim Sian-li. Wanita iblis ini tersentak, kaget bukan main. Dan Ceng Liong yang tiba-tiba sudah terangkat tubuhnya oleh dorongan Pendekar Gurun Neraka mendadak mencelat terlempar ke arah ibunya!

"Ah, apa..... apa kau bilang, Yap-koko....?"

Lie Lan menangkap anaknya, menggigil memandang Pendekar Gurun Neraka itu. Tapi Bu Kong yang mengernyitkan kening mengangguk, bersikap dingin.

"Ya, dia bukan anakku, Lie Lan Bocah ini lain dari garis keturunanku!'

"Tapi...tapi.... dulu itu, bukankah kita telah menjadi suami isteri, koko? Kau dan aku... kita di kamar itu...."

"Hm, tak perlu diterangkan lagi, Lie Lan. Kau menjebakku untuk melakukan perbuatan terkutuk itu! Aku tidak tahu benar apakah selama itu kau tidak berhubungan dengan laki laki lain. Tapi kalau benar kau melahirkan anak dari garis keturunanku maka sinar matanya tidak akan seperti anak laki - laki yang kaubawa ini. Ini bukan anakku, dia bukan garis keturunanku!"

"Tapi aku tidak berhubungan lagi dengan laki-laki lain semenjak malam itu, koko!" Lie Lan mulai histeris. "Aku berani sumpah demi nenek moyangku!"

"Hm, sumpahmu dikotori nafsu pribadi, Lie Lan. Kau tersesat jauh dan tidak dapat dipercaya!"

“Jadi kau tidak mengakui Ceng Liong sebagai anakmu?"

"Tidak. Karena sinar mukanya sama sekali tidak membayangkan garis keturunanku!"

"Ah...!" dan Lie Lan yang tiba-tiba tertawa beringas menjerit maju. "Pendekar Gurun Neraka, kau memang laki-laki jahanam. Terkutuk kan... mampus kau...!" dan Lie Lan .yang melontarkan pikulan Tok niat jiunya tiba-tiba menghantam leher pendekar ini.

Tapi Ceng Bi melompat maju. "Setan betina, jangan kurang ajar kau!" dan Ceng Bi yang siap menangkis pukulan ini sudah menggelarkan sinkang di lengannya untuk melindungi suaminya. Namun Pendekar Gurun Neraka menangkap lengan isterinya, dan membentak perlahan dia berseru, "Bi moi, biarkan..!" dan pukulan Lie Lan jang menghantam lehernya tahu-tahu sudah diterima dengan penuh ketenangan oleh pendekar sakti ini,

"Plak!"

Lie Lan terpelanting roboh. Ia serasa menggempur sebuah leher baja, keras dan Kuat bukan main. Tapi memekik penasaran wtmta ini sudah melompat bangun dan menyerang laui, kali ini menusuk perut lawan denjan jari jarinya yang merah berbau anyir.

"Pendekar Gurun Neraka, manusia laknat kau... cess!" dan Lie Lan yang kembali menjerit roboh terguling guling ketika jarinya hampir patah ketika menusuk perut Pendekar Gurun Neraka yang seperti papan besi!

"Ah...!" Lie Lan marah bukan main. Dan gusar serta terbelalak penuh kebencian tiba-tiba dia bangun kembali dan menyerang untuk ketiga kalinya, menendang selargkangan pendekar ini sambil menghambuikan sebelas jarum hitam, dua di antaranya menyambar mata! Dan Pendekar Gurun Neraka yang menarik napas panjang tiba tiba mendahului maju menampar ke depan.

"Lie Lan, pergilah. Aku tak ada waktu untuk main-main denganmu ..!" dan begitu pendekar ini menggerakkan kedua tangannya tiha-tiba Lie Lan menjerit ketika tubuhnya terlempar bergulingan sementara jarum jarumnya runtuh semua dikebut angin pukulan pendekar itu!

"Pendekar Gurun Neraka, jahanam kau... bress!" dan Lie Lan yang terbanting di atas tanah menangis ketika pinggulnya menghantam sebuah batu besar yang membuat dia kesakitan dan menggigit bibir. Tapi sebetulnya bukan sakit di tubuh itu yang ia rasakan, melainkan sakit yang jauh lebih hebat di dalam hatinya. Dan Lie Lan yang maklum tiga kali pukulannya tak dapat membawa hasil untuk membunuh lawannya itu tiba tiba bangun terhuyung dan tersedu-sedu, memandang penuh kebencian pada pendekar muda ini.

"Yap-koko. kau laki-laki keji... kau manusia tak berjantung! Ingatlah, semenjak hari ini aku akan mendidik Ceng Liong untuk membunuhmu. Aku tak akan sudah sebelum kau terbunuh... sumpah demi iblis!" dan Lie Lan yang tiba-tiba

terkekeh di antara tangisnya mendadak menyambar tubuh anaknya dan meluncur turun gunung.

"A-cheng, hayo pergi..!" dan A-cheng yang gentar serta pucat memandang semuanya itu tiba-tiba tak banyak bicara lagi dan mengikuti jejak majikannya, meluncur turun dengan penuh rasa takut. Tapi Ceng Bi yang rupanya tak mau membiarkan musuh pergi mendadak berteriak mengejar.

"Tok-sim Sian-li, tunggu. Aku ingin membunuhmu...!"

Namun Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba menyambar lengan isterinya. "Bi-moi, biarkan, kita tak perlu takut akan ancamannya!"

"Tapi aku ingin membunuhnya, koko. Ia mengganggu Hong-ji dan Bi Lan. Lepaskan aku ...!" Ceng Bi meronta.

Namun pendekar ini mempererat cekatannya. "Tak perlu, Bi moi. Kautekanlah amarahmu itu dan dengarkan aku!"

Tapi Ceng Bi meronta-ronta. Ia menjerit, bahkan terisak. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka tetap mencekal lengannya tak mau membiarkan ia pergi mendadak nyonya muda ini menampar muka suaminya!

"Yap-koko, kau mencintai wanita iblis itu. Kau sengaja melindunginya dari tanganku... plak-plak!" dan Pendekar Gurun Neraka yang terkejut serta bengap pipinya ini tiba-tiba melepaskan cekatannya dan tertegun memandang Ceng Bi.

"Apa... apa, Bi-moi..,?"

"Kau mencintai wanita iblis itu, koko. Kau sengaja melindunginya jika aku ingin membunuh....!" dan Ceng Bi yang menjerit sambil membanting kakinya ini memandang penuh kemarahan pada sang suami, yang terhenyak oleh kata-kata-nya yang nyaring, melengking itu. Tapi Pek liong, wanita baju hijau yang semenjak tadi tak bersuara memandang semuanya itu tiba-tiba melompat maju dan menegur halus,

"Bi-moi, apa yang kaulakukan ini? Kenapa kau menampar suami kita tercinta?"

"Aku... aku, ah..!" Ceng Bi mengguguk. "Aku panas melihat wanita iblis itu, enci. Aku ingin membunuhnya tapi kecewa dihalangi Yap-koko...!"

"Ah, tapi Yap-koko tentu punya alasan, Bi-moi. Dan tak sepatutnya kau menampir mukanya seperti itu. Bagaimanapun, dia adalah suami kita dan orang yang kita cinta..,.!"' lalu memeluk Ceng Bi yang tersedu - sedu di dadanya Pek Hong berbisik "Bi-moi, hayo minta maaf. Tak boleh kita menyakitinya seperti itu. Kau mencintainya, bukan?'

Ceng Bi mengeluh. "Tapi aku kecewa sekali, enci. Aku sakit hati benar melihat Yap - koko membiarkan iblis wanita itu pergi!"

"Hm, tapi itu bukan berarti Yap koko cinta padanya, Bi-moi Suami kita tentu melihat sesuatu yang tidak kita lihat. Kau terlampau cemburu, dibakar perasaan yang tidak pada tempatnya. Padahal kau tahu keteguhan jiwa suami kita. bukan? Kau tahu betapa dia tak roboh oleh godaan sembarang wanita cantik?"

Ceng Bi tersedu-sedu.

"Nah, mari kuantar minta maaf, Bi - moi. Atau kalau tidak biarlah aku yang mewakili dirimu minta maaf pada suami kita!" dan Pek Hong yang sudah melepaskan dirinya dari pelukan Ceng Bi tiba tiba memutar tubuh dan menghampiri suaminya yang terbelalak di tempat, memandang mereka dengan mata berkerut - kerut, jelas menindas kedukaan yang tiba-tiba datang menghimpit. Dan Ceng Bi yarg terbelalak melihat Pek Hong menghampiri suami mereka sekonyong konyong menggigit bibir, la melihat muka suaminya yang berkerut-lerut itu, kedukaan besar yang tiba-tiba datang menghimpit. Dan melihat Pendekar Gurun Neraka tiba - tiba

meneteskan dua titik air mata memandang penuh kesedihan kepadanya tiba tiba Ceng Bi menjerit dan menubruk suaminya.

"Yap-koko, maafkan aku...!"

Bu Kong sesak dadanya. Dia hampir roboh ditubruk isterinya itu. Ceng Bi yang tampak penuh sesal menyadari kekeliruannya itu. Dan Ceng Bi yang sudah tersedu-sedu memeluknya ketat dengan dada turun naik ini tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut mencium kaki suaminya!

"Koko, maafkan aku...!"

Bu Kong terkejut. Dia cepat mengingkat bangun istennya ini. yang menangis mengguguk di bawah kakinya. Dan terharu serta tergetar oleh sikap Ceng Bi yang demikian tulus tiba tiba pendekar ini mendekap kepala isterinya penuh rasa sayang yang besar.

"Bi-moi, sudahlah... , tak perlu minta rnaaf. Aku tak pernah marah padamu, bukan?" pendekar itu menjawab, lembut sekali sambil mencium kening sang isteri. Mesra. Dan Ceng Bi yang semakin tersedu-sedu oleh sikap suaminya yang demikian penuh kebijaksanaan ini tiba-tiba tak tahan dan balas menciumi pipi suaminya yang bengap kecerahan.

"Koko, kau maafkan aku, ya? Kau .. pipimu itu... ah, kenapa aku menamparmu...?"

"Hm karena kau dibakar cemburu, moi-moi. Karena kau panas melihat murid Cheng-gan Sian-jin itu datang mengganggu."

"Dan kau diam saja tak mengelak ketika kutampar, koko?"

"Hm, tamparan seorang isteri tak kalah nikmatnya dengan sebuah ciuman, Bi-moi. Aku tahu kenapa kau melakukan itu!"

"Tapi..."

"Sudahlah," Bu Kong tersenyum. "Bukankah sepuluh tahun yang lalu kau juga pernah menamparku, Bi-moi? Malah tiga

kali banyaknya. Bukan dua! Dan itu semua kaulakukan karena cinta kasihmu kepadaku, bukan?"

"Ooh. ..!" Ceng Bi mengeluh. Dan terisak sambil masih menangis tiba - tiba nyonya muda ini menarik muka suaminya, mencium pipi yang bengap itu kembali dua kali lalu tiba-tiba mencium mulut suaminya sambil mengerang dan merintih!

"Koko. maafkan aku...!"

Pendekar Gurun Neraka memejamkan matanya. Dia merasa diayun ke sorga yang paling tinggi oleh ciuman isterinya ini, mabok dan hampir hanyut dalam kebahagiaan tak terkendali. Tapi ketika Pek Hong batuk - batuk kecil dan melengos ke samping tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka terkejut.

"Moi-moi, Pek Hong ada di sini...!"

Ceng Bi juga terkejut. Nyonya muda ini melepaskan ciumannya, tapi tertawa kecil tiba-tiba ia menyambar lengan encinya. "Enci Hong, hayo maju. Yap-koko bukan milikku seorang...!" dan Ceng Bi yang menarik lengan madunya itu sudah mempertemukan kedua lengan Pek Hong dengan suaminya.

Pek Hong tersenyum simpul, sedikit jengah tapi sinar matanya berseri penuh kebahagiaan. Dan ketika Ceng Bi meminta ia mencium Pendekar Gurun Neraka wanita ini menolak halus dan menginjak kaki Ceng Bi.

"Bi-moi, sekarang bukan waktunya memadu kasih! Apa kau lupa Sin Hong dan Bi Lan tak sadarkan diri dipukul musuh? Dan lagi yang bersalah bukan aku, tapi kau. Jadi sudah sepantasnya apabila kau mencium suami kita memohon maaf...!"

Ceng Bi sadar. Dia dan Pendekar Gurun Neraka juga terkejut, sama-sama teringat nasib anak-anak mereka yang roboh pingsan. Maka Ceng Bi yang sudah melompat

mendekati Sin Hong segera mengangkat tubuh anak laki-laki itu, anak dari madunya.

"Enci Hong, tolong kaubawa Bi Lan. Biar aku membawa Sin Hong ke dalam...!"

Pek Hong mengangguk. Ia juga sudah melompat mendekati Bi Lan, mengangkat tubuh anak perempuan itu dan memondongnya masuk. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tak enak melihat isteri pertamanya ini membawa Bi Lan segera maju meminta.

"Hong-moi, berikan padaku. Biar aku yang membawanya...!"

"Ah, biarlah, koko. Bi-moi juga sudah membawa Sin Hong!" tapi Pendekar Gurun Neraka yang menepuk pundak isterinya sudah menyambar Bi Lan untuk dipondong ke dalam. Dia memberi senyum mesra pada isterinya yang nomor satu ini, dan berbisik lembut dia berkata, "Hong-moi, maafkan aku. Aku hampir sija mabok oleh perbuatan Bi-moi. Kau tunggu aku nanti di kamar, ya?"

Pek Hong mengangguk. "Sudahlah, koko. Aku mengerti. Kita tolong dulu Sin Hong dan Bi Lan'"

Maka Pendekar Gurun Neraka serta dua orang isterinya yang sudah melayang masuk itu tak banyak bicara lagi. Mereka cepat menolong Sin Hong dan Bi Lan. menyadarkan anak anak itu dan menotoknya di sana-sini. Tapi baru dua orang anak itu sadar tiba-tiba seorang anak laki-laki lain muncul, memasuki pintu dan langsung bicara nyaring,

"Pendekar Gurun Neraka, aku ingin menantangmu...!"

Tiga orang di dalam itu terkejut. Mereka menoleh, terheran dan tertegun melihat seorang bocah laki-laki memasuki tempat mereka dengan mata berapi-api. memegang sebuah belati kecil. Dan Pendekar Gurun Neraka yang lebih banyak terheran daripada marah tiba-tiba bangkit berdiri.

"Siapakah kau, anak muda?"

"Aku Bu-beng Siauw cut, Pendekar Gurun Neraka. Datang ke sini untuk membalas dendam!"

"Bu-beng Siauw-cut (kerucuk)?"

"Ya, aku manusia kerucuk, Pendekar Gurun Neraka. Aku manusia tak berharga yang jauh kalah dibanding nama besarmu tapi bukan manusia pengecut yang tidak bertanggung jawab macam dirimu!"

"Ah...!" Pendekar Gurun Neraka tertegun, terkejut mendengar makian ini. Tapi pendekar muda yang kagum oleh keberanian anak laki-laki itu dalam menantangnya tiba - tiba tersenyum lebar dan menarik napas berat "Bu-beng Siauw-cut, kau rupanya salah alamat. Dari manakah asalmu dan kenapa datang-datang hendak membalas dendam padaku?"

"Aku datang dari pesisir timur, Pendekar Gurun Neraka, dari tepi pantai Po-hai dan datang ke sini untuk menagih dua jiwa atas kematian ayah ibuku!"

"Hm, siapakah ayah ibumu itu?"

"Liok-kauwsu (guru silat she Liok)!" si anak menjawab, matanya berkilat penuh kemarahan. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang terheran mendengar nama ini tiba - tiba mengerutkan kening dan menggeleng bingung.

"Bu-beng Siauw cut, aku tak mengenal ayahmu itu. Siapakah dia dan apakah tidak salah kau menuduhku ini?"

Bu-beng Siauw cut menggigil. "Kau pengecut Pendekar Gurun Neraka. Kau yang jelas menyebabkan kematian ayah ibuku. Kenapa sekarang pura-pura tidak mengenal?"

"Hm, tapi aku benar-benar tidak mengenal ayahmu itu, anak muda. Aku tidak merasa membunuh seseorang bernama Liok-kauwsu!"

"Keparat! Kau pengecut, Pendekar Gurun Neraka. Kau tak berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu pada sepuluh tahun yang lalu ...!" dan Bu-beng Siauw-cut yang gemetar penuh kemarahan ini tiba-tiba menerjang ke depan menusukkan belatinya. Dia marah sekali, dan Pendekar Gurun Neraka yang mendongkol oleh sikap anak laki-laki ini tak mengelak, sengaja menerima tapi mengerahkan sinkangnya melindungi diri.

"Tak!"

Bu-beng Siauw-cut menjerit. Anak laki-laki ini mental pisaunya, tak mempan menusuk perut Pendekar Gurun Neraka yang tiba-tiba mengeras bagai sebuah papan baja! Dan Bu - beng Siauw-cut yang terpelanting roboh segera mendesis dan melompat bangun lagi.

"Pendekar Gurun Neraka, kau laki-laki siluman. Kau manusia pengecut ...!"

Tapi sebelum si bocah menyerang untuk kedua kalinya tiba-tiba Pek Hong berkelebat menotok. "Bu-beng Siauw-cut, jangan kurang ajar di depan suamiku....!"

Bu-beng Siauw-cut tak sempat mengelak. Dia tahu-tahu roboh ditotok jari wanita cantik ini, tapi Bu-beng Siauw-cut yang mendelik penuh kemarahan memaki-maki, "Pendekar Gurun Neraka, kau licik. Kau manusia tidak bertanggung jawab yang berwatak curang...!"

Pendekar Gurun Neraka memandang marah. Dia melihat anak laki-laki itu pemberani sekali, gagah dan tak kenal takut. Sikap yang membuat dia benar-benar tertarik dan kagum. Tapi melihat anak itu memaki-maki dirinya tak kenal batas diapun merasa khegi juga. "Hong-moi, lepaskan anak itu diri totokanmu. Dia rupanya tak pandai silat... !"

Lalu begitu Bu beng Siauw-cut melompat bangun diapun melangkah tegak.

"Bu - beng Siauw cut. aku benar benar tak merasa mengenal ayahmu yang bernama Liok kauwsu itu. Kau jangan membuang fitnah sembarangan di sin. Kau pergilah, jangan ganggu kami lagi!"

Tapi anak ini mendesis mencekal belatinya, "Aku tak mau pergi kalau belum membunuhmu. Pendekar Gurun Neraka. Atau kaubunuhlah aku untuk menebus kegagalanku ini!"

"Hm. kau nekat??

"Demi sakit hatiku kepadamu!"

Bi Lan dan Sin Hong yang terbelalak dan sudah sadar di situ tiba-tiba tak tahan. "Ayah, bocah ini tak tahu diri. Sebaiknya dilempar saja keluar!" Bi lan sudah melompat maju.

Namun Pendekar Gurun Neraka menggoyang tangan.

“Jangan. Bi Lan. Biarkan dia. Coba kutanya kalau begitu..!" dan Pendekar Gurun Neraka yang sudah mengulur tangannya tahu tahu menangkap pundak anak ini, tak dapat dielak walaupun si bocah mengegos ke kiri. Dan begitu pendekar ini mencengkeram bahu si bocah tiba - tiba dia tertegun ketika melihat tulang-tulang yang hebat dari anak laki laki ini, tulang seorang calon pendekar yang tidak kaah dibanding Bi Lan maupun Sin Hong Tulang dari turunan seorang berbakat!

"Ah...!" pendekar ini tertegun. Tapi sadar dari maksud tujuannya semula tiba - tiba dia mengeraskan sikap. 'Bu beng Siauw-cut, apakah kau gila dan tidak kenal kenyataan bahwa kau salah alamat menjatuhkan dendam kepadaku? Aku bukan laki - laki tak bertanggung jawab. Aku tak segan mengakui perbuatanku bila benar ayahmu Liok-kauwsu itu terbunuh olehku! Kenapa kau tidak tahu diri dan ngotot begini?"

Bu-beng Siauw-cui meronta. "Karena gara-garamu aku jadi anak terlantar, Pendekar Gurun Neraka Gara-gara perbuatanmu aku jadi anak yatim-piatu yang dihina di sana-sini!"

"Hm. kalau begitu bagaimana jika kau ikut di sini? Kau boleh membantu kami di sini. Kau tidak akan terlantar atau dihina bila hidup di sini!"

Bu-beng Siauw cut terkejut. Dia terbelalak memandang mata yang gagah betwibawa itu, mata tajam bagai seekor naga sakti. Tapi sadar bahwa laki-laki ini adalah musuh utamanya mendadak dia memekik. "Perdekar Gurun Neraka, tak perlu kau membujukku. Api dendamku masih tetap belum padam...!" dan begitu terlepas dari cekalan pendekar ini mendadak bertubi-tubi anak itu menusukkan pisaunya. Dia menikam sana-sini, menusuk sina-sini, hampir sekujur tubuh pendekar tu. Tapi begitu semua tusukannya mental dan terakhir kali pisaunya patah ketika menikam dada Pendekar Gurun Neraka mendadak lehernya dudah diangkat dan dilempar keluar oleh pendekar itu.

"Bu-beng Siaww-cut, kau benar-benar bocah tak tahu adat...brukk!" dan Bu-beng Siauw-cut yang terguling-guling oleh bantingan pendekar ini tiba tiba mengeluh tertahan dan menggigit bibir. Dia merasa jari-jari pendekar itu yang mencengkeram lebernya bagai sebuah tanggem saja, menjepit kuat membuat dia kesakitan. Tapi begitu dia terbanting roboh tiba - tiba Medali Naganya yang ada di saku mencelat keluar.

"Tringg...!"

Semua orang terkejut. Anak laki-laki ini sendiri kaget, terhuyung bangun dan buru-buru mengejar Medali Naga itu. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang mengebutkan ujung bajunya mendadak sudah mendahuluinya. membuat medali bundar itu "terhisap" dan tersedot ke lengan baju pendekar sakti ini. Dan begitu Pendekar Gurun Neraka menyambar medali itu tiba-tiba pendekar ini tertegun dan terkejut.

"Bu-beng Siauw-cut, kau utusan Bu-beng Sian-su?"

Anak laki-laki ini terbengong. Dia jelas tidak mengerti apa dan siapa Bu-beng Sian-su itu. Tapi melihat Pendekar Gurun

Neraka tampak kaget dan berobah mukanya mendengar nama "Bu-beng Sian-su" sekonyong-konyong anak ini tersenyum. Dia mengira Bu-beng Sian-su itu adalah musuh Pendekar Gurau Neraka, karena pendekar itu tampak kaget dan pucat mukanya. Maka mengangguk tak bangga dia menjawab lantang, "Ya. aku utusan Bu - beng Sian-su, Pendekar Gurun Neraka. Aku datang atas petunjuk orang itu!"

"Dan kau disuruh datang untuk membunuhku?"

"Ya!"

"Ah, tak mungkin!" Pendekar Gurun Neraka membentak. "Kau bohong, Bu-beng Siauw-cut. Kau bohong dan berdusta di depanku!"

Anak laki-laki ini terkejut. Dia jadi kaget, melihat Pendekar Gurun Neraka membentaknya seperti itu, mempengaruhinya dengan pandang mata bengis berkilat. Dan belum dia mengaku atau menyangkal mendadak tubuhnya sudah disambar pendekar itu dan diangkat siap dibanting!

"Bu-beng Siauw-cut, kau pendusta besar! Berani kau beruimpah demi arwah ibumu bahwa Bu-beng San su menyuruhmu ke mari?"

Anak ini tertegun. Dia tersentak mendengar Pendekar Gurun Neraka membawa - bawa nama ibunya, ibu yang d hormati tapi yang tewas ketika dia baru berumur beberapa bulan Maka menggigil sambil menjejakkan kakinya dia menendang pergelangan tangan pendekar itu dengan muka pucat.

"Pendekar Gurun Neraka, jangan bawa-bawa nama ibuku di sini. Aku tak tahu siapa itu sebetulnya Bu-beng San-su!"

Pendekar Gurun Neraka masih mencengkeram anak ini. "Jadi kau mengaku bahwa kau bohong?"

"Ya, terpaksa karena kukira dia musuhmu!"

Dan Pendekar Gurun Neraka yang segera melepaskan cekraman tiba-tiba melempar anak itu jatuh di lantai. Dia tertegun dan terheran oleh jawaban ini, karena jawaban itu membayangkan bahwa si anak termasuk orang jujur, yang dapat dipercaya selain gagah berani Tapi Bu-beng Siauw-cut send'n yang terbanting dengan tubuh kesakitan sudah berteriak marah.

"Pendekar Gurun Neraka, ingat perbuatan-mu hari ini Demi arwah ibu aku akan nembalasnya kelak seperti ini!"

Ceng Bi mengerutkan kening. Sekarang sejak tadi ia sudah gatal tangan untuk menghujat anak laki laki itu. Tapi Pek hong yang lompat mendahului melayang ke depan.

“Bu-beng Siauw-cut, siapakah ibumu itu?”

Anak ini mendelik Dia mengepalkan tinju mau menjawab tapi nampaknya ragu Dan Pendekar Gurun Neiaka yang tersentak dan juga ingin tahu melihat isterinya bertanya tentang ibu anak itu tiba-tiba juga melompat ke depan dengan kening berkerut.

"Bu-beng Siauw cut. siapa ibumu?"

Anak ini melotot. '"Kau ingin tahu, Pendekar Gurun Neraka?"

"Kalau kau cukup jantan menyebutkannya!"

Maka Bu-beng Siauw-cut yang marah mendengar kata-kata ini tiba tiba membanting kaki. "Pendekar Gurun Neraka, dengarlah kuu Ibuku adalah Bwee Li yang sepuluh tahun yang lalu tewas gara-gara perbuatanmu!"

"Aaa-..?” Pendekar Gurun Neraka kaget bukan main. "Kau. . kau anak Bwee Li? Kau... ah, ingat aku sekarang. Kau adalah…."

Tapi belum pendekar ini selesai mengucapkan kata-katanya tiba-tiba anak itu sudah memutar tubuh dan lari keluar. Dia

memaki pendekar itu, yang dikala laki - laki tak bertanggung jawab. Dan Bu beng Siauw-cut yang sudah melompat pergi meninggalkan ancamannya, desis nyaring ditahan, "Pendekar Gurun Neraka, ingatlah kau. Sepuluh tahun lagi aku akan datang untuk coba membunuhmu...!" dan anak laki-laki yang sudah lenyap di luar itu mendadak membuat pendekar ini mengeluh.

Ceng Bi dan Pek Hong melihat suami mereka tiba-tiba pucat sekali, terhuyung dan menggapai ke depan. Seakan memanggil bocah bernama Bu-beng Siauw-cut itu. Tapi ketika si anak lenyap dari tak tampak bayangannya lagi mendadak pendekar ini berseru,

"Hong-moi, Bi-moi... tolong bawa anak itu ke mari. Dia adalah Ceng Liong yang sejati...!"

Dua orang wanita cantik ini terkejut. Mereka tentu saja terbelalak dan tertegun di tempat, tapi begitu sang suami berseru parau menyuruh mereka mengejar agak laki-laki itu segera keduanya berkelebat mengejar.

"Bu-beng Siauw-cut, tunggu...!"

Namun dua nyonya muda ini tercekat. Mereka melihat Bu-beng Siauw-cut lari turun gunung. langkah kakinya kecil dan pendek-pendek. Tapi begitu mereka berteriak memanggil sekonyong-konyong sebuah bayangan muncul di tikungan. Bayangan ini langsung menyambar Bu-beng Siauw-cut, dan begitu terdengar suara ber-gelak nyaring tahu-tahu anak itu sudah "terbang" digondol si bayangan putih!

Tentu saja Pek Hong dan Ceng Bi terkejut. Mereka berseru keras, mengejar sambil mengerahkan ginkang mereka. Tapi si bayangan putih yang meluncur di depan sekonyong - konyong "tancap" gas Dia menambah kecepatannya, dan begitu bayangan ini berkelebat di antara pohon-pohon besar di kaki gunung tiba-tiba bayangannya lenyap tak diketahui jejaknya!

"Ah, kita kehilangan dia, enci Hong...!"'

Dua orang wanita itu berhenti Mereka terbelalak memandang ke sana, tempat di mana bayangan putih lenyap. Dan Pek Hong yang mengangguk penuh sesal segera menarik napas panjang. "Ya, kita kehilangan jejak, Bi-moi. Kita gagal mencari Bu-beng Siauw-cut!"

"Lalu bagaimana sekarang, enci'."'

"Kita kembali saja."

"Tidak mencari di sekitar sini, enci?"

"Hm, percuma Bi-moi. Bayangan itu memiliki ginkang yang hebat sekali, kita jelas kalah. Dan kalau Bu-beng Siauw-cut tidak meronta dibawa bayangan itu berarti anak itu sudah mengenal bayangan ini. Setidak-tidaknya, mereka tentu sahabat!"

Ceng Bi tertegun Memang dia melibat bocah itu tidak memberontak dibawa bayangan ini, tanda si bocah sudah mengenal bayangan itu. Tapi bahwa bayangan ini tiba-tiba muncul dan mendemonstrasikan kepandaiannya yang tinggi diam diam nyonya muda ini penasaran dan ingin mengetahui. Siapakah bayangan yang main gila itu!

Tapi Ceng Bi akhirnya menekan penasarannya. Dia maklum orang yang membawa Bu-beng Siauw-cut jelas orang yang lihai sekali. Dan kalau m;reka berdua tak mampu mengejar bayangan ini maka agiknya yang sarggup menghadapi bayangan itu adalah suami mereka sendiri! Tapi celakanya suami mereka sedang ada di dalam. Tak keluar waktu bayangan itu muncul! Maka Ceng Bi yang akhirnya kembali dengan mendongkol ini sudah naik ke atas dengan madunya.

Mereka menceritakan kegagalan mereka. Menceritakan pula tentang munculnya si bayangan misterius. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertegun oleh cerita isterinya ini tiba - tiba terhenyak dengan mata jauh ke depan.

"Yap-koko, sebenarnya siapakah bocah kuring ajar itu? Betulkah dia Ceng Liong seperti yang kau bilang?"

Pendekar ini menarik napas. Dia memandang isterinya yang nomor dua, yang bertanya dengan sikap penuh kemendongkolan itu. Dia menganggukkan kepala dengan lemas dia menjawab, "Ya, dia bocah itu, Bi-moi. Dia adalah putera Tok-sim Sian-li yang dulu menjebakku dalam perbuatan terkutuk itu!"

"Dan kau yakin?"

"Tentu saja, Bi moi. Aku mempunyai bukti, lihatlah ..'." dan Pendekar Gurun Neraka yang mengeluarkan sebuah surat tiba-tiba memberikan benda itu pada dua orang isterinya. Dia membiarkan masing-masing isterinya terbelalak, tertegun dan terkejut oleh surat ini. Dan Ceng Bi yang lebih dulu selesai membaca tiba-tiba mengeluh.

"Yap-koko, anak itu ..?"'

"Benar, Bi-moi. Dia memang darah dagingku sendiri Dan ini dapat dibuktikan pula dengan sikapnya yang penuh keberanian serta gagah itu!" maka Ceng Bi yang pucat mukanya dengan mata terbelalak ini gemeiar dan memandang madunya.

"Enci Hong, bagaimana menurut pendapamu?"

"Hm, ini adalah sebuah kenyataan, Bi-moi. Bu-beng Siauw-cut ternyata benar anak iblis wanita itu, dan benih suami kita! Lalu apalagi yang harus kita perbuat?"

"Tapi aku benci pada wanita iblis itu, enci. Dan aku juga benci pada bocah bernama Bu-beng Siauw-cut itu! Jangan-jangan dia seperti ibunya. kelak menjadi orang sesat seperti iblis!"

Pek Hong tak menjawab. Ia juga mulai gelisah, ada kekhawatiran tak beralasan yang mengganggu. Tapi isteri pertama Pendekar. Gurun Neraka yang bijaksana ini

mengembalikan persoalannya pada sang suami. "Yap-koko, bagaimana pendapatmu?"

Pendekar ini masih masygul. "Aku tak tahu apa yang harus kulakukan, Hong-moi. Tapi yang jelas aku telah gagal melaksanakan permintaan dari isi surat itu!" dan Pendekar Gurun Neraka yang telah menerima kembali surat dari, Pek Hong sudah memasukkan kembali surat itu ke dalam bajunya.

Mereka bertiga sejenak tak bersuara. Tapi Pek Hong yang melangkah maju memeluk leher suaminya ini, penuh kasih dan lembut. "Yap-koko, sudahlah. Kau telah berterus terang kepada kami sepuluh tahun yang lalu. Bahkan aku telah mengetahuinya terlebih dulu daripada kau. Untuk apa masygul?"

Pendekar ini menghela napas. "Kau betul, Hong-moi. Tapi bagaimana sikapmu menghadapi anak itu?"

"Hm, kalau dia tidak jahat seperti ibunya aku akan menerima anak itu sebagaimana adanya, koko. Karena bagaimanapun juga dia keturunanmu. Suami yang kucintai"

"Tapi bagaimana dengan kau, Bi-moi?"

Ceng Bi menggigit bibir. "Aku tak dapat menentukan sikapku, koko. Aku masih dipengaruhi sepak terjang iblis wanita itu. Dan lagi. bukankah kita masih harus menyelidiki benarkah bbcah itu anak si iblis wanita? Kita belum tahu bekas luka di lengan kiri anak itu, koko. Kita belum membuktikan apakah benar bocah itu keturunanmu atau bukan!"

Pendekar Gurun Neraka mengangguk. Dia meraba surat yang tersimpan di balik bajunya itu. Surat dari Bwee Li, ibu si bocah! Dan Pendekar Gurun Neraka yang nanar pandangannya ini tiba-tiba bangkit berdiri, masuk ke dalam kamarnya. "Bi-moi, tolong kau beri obat penolak racun pada Sin Hong dan Bi Lan. Aku ingin beristirahat dulu."

Ceng Bi mengiyakan. Sin Hong dan Bi Lan memang masih ada di situ, terbelalak memandang ayah ibu mereka yang tampak murung. Maka melihat sang ayah masuk ke dalam kamar dan Ceng Bi memberi obat pada mereka tiba-tiba Bi Lan yang didekati ibunya ini berbisik, "Ibu, siapakah Bu-beng Siauw-cut itu? Bagaimana bisa dikata sebagai anak ayah?"

"Hm, kau tak perlu tanya. Bi Lan. Kau belum cukup dewasa untuk mendengar masalah orang tua ini?"

"Tapi betulkah dia kakakku, ibu?"

Ceng Bi bersinar marah. "Dia anak jahat, putera si iblis Tok-sim Sian-li itu. Tak perlu kau mengakuinya sebagai kakak, Bi Lan!"

Bi Lan tak bicara lagi. Dia bersama Sin Hong disuruh ke belakang, dan dua orang anak yang sudah sembuh dari bekas pukulan Tok-hiat-jiu itu tak berani banyak bertanya lagi dan terheran heran memindang ibu mereka, yang tampak cemberut dan penuh ketidaksenangan!

Sebetulnya, apa yang terjadi di balik semuanya ini? Dan apa isi surat yang disimpan Pendekar Gurun Neraka itu? Jawabnya tidak terlalu luar biasi. Bagi para pembaca yang telah mein-baci kisah '"Pendekar Kepala Batu" tentu ingat bahwa sepuluh tahun yang lalu ketika pendekar ini mendatangi adu pibu di markas Gelang Berdarah mendapat titipan sebuah surat dari ayah mertuanya. Surat itu berasal dari Bwee Li, bekas selir raja muda Yun Chang yang "disepak" gara gara perbiatannya dengan Pouw Kwi, laki-laki yang dikira Pendekar Gurun Neraka yang memang secara diam - diam dicintai wanita ini. Terjebak dalam pengaruh sihir. Dan Bwee Li yang hamil akibat perbuatannya itu itu melahirkan seorang anak laki laki.

Sementara di lain pihak, Lie Lan atau yang terkenal dengan julukan Tok-sim Sian-li (Dewi Berhati Racun) itu juga melahirkan seorang anak dan hasil Hubungannya dengan

Pendekar Gurun Neraka, yang waktu itu lebih dikenal dengan sebutan Yap goanswe (Jenderal Yap). Karena pendekar ini memang bekas seorang jenderal yang gagah perkasa di kerajaan Yueh. Dan Bwee Li yang akhirnya mengetahui bahwa anak yang, dia kandung ternyata bukan dari keturunan bekas jenderal muda ini lalu membalas dendam dan tewas di markas Gelang Berdarah. Tewas di tangan Pouw Kwi yang telah menodainya dengan menyamar sebagai Pendekar Gurun Neraka! Dan Bwee Li yang menemui ajal di markas Gelang Berdarah itu ternyata sempat menitipkan sebuah surat kepada Pendekar Kepala Batu untuk disampaikan kepada Pendekar Gurun Neraka. Dan surat itulah yang kini membuat Pendekar Gurun Neraka dan isteri-isterinya menjadi tidak nyaman setelah kemunculan Tok-sim Sian-li dan Bu-beng Siauw-cut!

Sebenanya, apa isi surat itu? Singkat saja, sebuah surat yang sebenarnya membuka sebuah rahasia dari mendiang wanita ini. Betapa Bwee Li menceritakan bahwa dia telah melahirkan seorang anak laki-lakinya bernama Hun Kiat dan tidak memberi she (nama keturunan) saking bencinya dia kepada bapak anak laki-laki itu. Jadi. kalau diterangkan lebih jauh anak itu nama lengkapnya adalah Pouw Hun Kiat, karena dia adalah keturunan Pouw Kwi, si iblis muda yang mempermainkan wanita cantik itu di kala ia masih berada di istana Yueh. Tapi Bwee Li yang kebetulan mendengar Tok-sim Sian-li juga melahirkan seorang anak laki - laki dari hasil hubungan gelapnya dengan Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba pada suatu hari dengan dibantu suaminya, suami baru yang bukan lain adalah Liok-kauwsu itu telah menukar anak mereka secara silang!

Jadi terdapatlah tukar - menukar anak itu. Hun Kiat ditukar dengan bayi yang baru saja dilahirkan Tok-sim Sian-li sedangkan anak wanita malang itu diberikan pada wanita iblis ini tanpa sepengetahuan ibunya! Dan itu terjadi berkat bantuan guru silat she Liok yang jatuh cinta paria bekas selir

raja muda Yun Chang ini. Penukaran yang dilakukan pada saat Tok-sim Stan-li pergi mandi meninggalkan bayinya!

Dan karena dua orang anak laki - laki itu usianya seumur maka Tok-sim Sian-li tak menduga sama sekali bahwa bayinya ditukar, "dicuri' ketika ia sedang mandi! Sementara Bwee Li sendiri yang kegirangan melihat bantuan suaminya lalu memelihara anak itu di tepi laut timur. Di pantai Po-hai yang jauh dari keramaian dan bangga bahwa dia dapat menyusui keturunan Pendekar Gurun Neraka yang dia cinta secara diam-diam!

Begitulah. Dan Bwee Li serta Liok-kauwsu yang gembira mendapat anak yang sehat montok seperti anak yang baru saja dilahirkan Tok-sim Sian-li itu lalu memanggil anak ini sebagai Hua Kiat, pengganti anak mereka yang mereka berikan pada Tok-sim Sian-li! Tapi, karena wanita cantik itu akhirnya tewas di markas Gelang Berdarah maka dia lalu meminta Pendekar Gurun Neraka mencari anak itu, meninggalkan sepucuk surat yang isinya adalah menceritakan tentang rahasia yang mereka sembunyikan itu. Rahasia bahwa Ceng Liong adalah Hun Kiat sedang Hun Kiat adalah Ceng Liong!

Dan Pendekar Gurun Neraka, yang tentu saja tertegun oleh cerita wanita itu dalam isi suratnya jadi terkejut dan terbelalak. Dia waktu itu tak dapat segera mencari. Maklum, saat itu ketua Gelang Berdarah sedang membuat kekacauan (baca"Pendekar Kepala Batu"). Dan baru setelah lewat satu tahun dia lalu kepantai Po-hai, mencari anak yang ditunjuk dalam surat bekas selir raja itu.

Namun sial. Si bocah ternyata sudah diambil orang lain. Seorang pelayan mengambil anak laki-laki itu sebagai keluarganya. Dan ketika dia mencari pelayan ini ternyata sang pelayan baru saja tewas di laut ketika perahunya terbalik. Pendekar Gurun Neraka kehilangan jejak. Dia tak tahu dimana anak itu berada. Dan setelah dua bulan dia mencari tanpa

hasil. Akhirnya pendekar ini putus asa dan kembali ke Ta-pe-san. Lemas karena tak dapat memenuhi permintaan wanita cantik itu. Yang bagaimanapun juga harus dikasihani dan mendapat nasib buruk.

Maka, ketika Cheng Bi membaca surat itu, segeralah dia tahu mengapa bocah yang datang bersama Tom Sim Sianli itu tidak diakui suaminya. Tapi malah terhuyung dan tampak terpukul begitu melihat Bu-beng- siauw-cut itu yang mengakui siapa nama ibunya! Tak pelak, Pendekar Gurun Neraka tertegun dan ketika bocah itu melarikan diri dari tempat mereka dan lenyap tak dapat dikejar, pendekar muda ini tiba-tiba saja lunglai.

Pendekar Gurun Neraka memang kaget sekali. Dia tak menyangka bahwa bocah yang dulu dicari-cari namun gagal itu tahu tahu datang kerumahnya, mengamuk dan hendak membalas dendam atas kematian ayah-ibunya. Dan maklum bahwa bocah itu salah faham dengan apa yang terjadi keruan pendekar ini tak nyaman. Dia melihat kekerasan hati anak itu, kemauan membaja seperti yang ada pada dirinya sendiri. Dan maklum bahwa anak itu akan dapat mengganggu ketentraman hidupnya bila tidak cepat-cepat diatasi segeralah pendekar ini menjadi khawatir. Dia cemas dan gelisah apabila anak itu kelak membuat onar, akibat dari salah paham yang tidak segera dijelaskan. Dan membayangkan anak yang keras hati itu mengancam ketenangan hidupnya tiba tiba pendekar ini menjadi kecut.

Bagaimanapun, watak dalam dirinya ada pada darah anak laki laki itu. Watak yang keras dan pemberani. Watak yang kalau tidak mendapat 'pengarahan' yang sehat dapat membabi-buta dan membahayakan keselamatan orang lain. Termasuk anak itu sendiri! Dan membayangkan bocah ini bakal mengganggu ketenteraman hidupnya kalau tidak segera diatasi tiba-tiba pendekar itu bangkit berdiri dan melompat

bangun. Dan tepat saat itu Pek Hong tiba-tiba muncul membuka pintu

"Yap-koko, kau akan kemana?' wanita ini bertanya kaget

"Aku akan mencari anak itu, Hong-moi. Aku akan menjelaskan segala kesalahpahaman ini dan menunjukkan surat ibunya!"

"Ah, tapi dia tak ada di sini lagi, koko. Kenapa harus buru-buru begitu?" Pek Hong semakin terbelalak.

Tapi Pendekar Gurun Neraka mengerutkan kening. "Aku tak tenang, Hong-moi. Aku khawatir bocah itu kelak mencelakakan hidupku!"

Pek Hong memeluk suaminya. "Tapi itu baru bayangan dirimu, koko. Bu-beng Siauw-cut kukira tak akan melangkah sejauh yang kaubayangkan!"

"Hm, bagaimana kau bisa mengira begitu.?"

Pek Hong menarik napas. "Koko, anak itu kulihat memiliki kegagahan di samping keberanian. Kau tahu dia cukup gagah untuk menantangmu, bukan?"

"Itulah. Belum memiliki kepanJnian saja a-nak itu telah berani menantangku, Hong - moi. Apalagi kalau dia memiliki kepandaian tinggi! Aku khawatir bocah itu jatuh ke tangan seorang sesat!"

"Tapi anak itu sudah dapat membedakan baik buruk, koko. Mana mungkin dia mau ikut orang jahat? Sudahlah. Kautenangkan hati dan bersabarlah. Kalau dia benar-benar keturunanmu yang sejati aku yakin anak itu tak akan mencelakakan ayah kandungnya biar bagaimanapun juga!"

Pendekar ini masih gelisah. "Tapi aku belum tenang, Hongmoi. Aku ingin mencari anak itu dan mengetahui siapa yang membawanya lari!"

"Hm, kalau begitu baiklah. Aku ikut, koko. Aku akan membantumu sedapat yang bisa kulakukan!" dan Pek Hong yang berdiri di samping suaminya sudah bersiap-siap meninggalkan kamar.

Tapi Ceng Bi tiba-tiba muncul. "Enci Hong. apa yang kalian ributkan?"

Pek Hong tersenyum manis. "Yap - koko ingin mencari Bu-beng Siauw-cut, Bi-moi. Aku menyatakan ikut untuk bantu menolongnya."

"Ah, kalian hendak meninggalkan rumah?'

"Tidak lama, Bi-moi. Mungkin Yap-koko hanya ingin mencarinya di sekitar sini saja"

"Hm, kalau begitu aku ikut, enci. Aku juga siap membantu kalian mencari bocah itu!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. "Tapi rumah tak ada yang jaga. Bi-moi. Mana mungkin kita semua pergi bersama?"

Nyonya muda itu tersenyum. "Koko. sepuluh tahun kita hidup di sini belum sekalipun seorang di antara kita meninggalkan yang lain. Bagaimana sekarang Kalian hendak meninggalkan aku seorang diri di rumah?"

Pendekar Gurun Neraka tertegun.. "Tapi..„ tapi anak anak, Bi moi... masa harus meninggalkan mereka sendirian di sini?"

"Kita dapat membayya serta kalau kau cemas, koko. Aku akan menyuruh Bi Lan dan Sin Hong ikut sekalian"

"Celaka!" sang suami jadi bingung. "Kenapa harus begitu, Bi-moi? Tidak, kau harus tinggal di sini. Aku tak lama mencari anak itu!"

Ceng Bi tiba-iiba terbelalak, pucat mukanya. Dan mengeluh lirih nyonya muda ini tiba-tiba menutupi mukanya dan terisak sedih!

"Baiklah, aku akan menjaga anak-anak, koko… kau pergilah bersama enci Hong…!" nyonya muda itu kecewa sekali, menangis dan melompat pergi. Namun Pek Hong yang terharu oleh kesedihan madunya ini tiba-tiba sudah menyambar lengan Ceng Bi.

"Bi moi, tak perlu kecewa. Kau boleh gantikan aku ikut suami kita!"

Ceng Bi terkejut. "Tapi Yap - koko, enci, mana mungkin dia memperbolehkan begitu?"

"Aku yang akan membujuknya, Bi - moi. Biarlah kau yang ikut Yap-koko dan aku menjaga anak-anak di rumah!" dan belum Ceng Bi menolak atau membantah Pek Hong sudah menghadapi suaminya itu. "Yap - koko, kauajaklah Ceng Bi pergi bersama. Aku akan tinggal di sini menjaga Sin Hong dan Bi Lan!"

Sang suami tertegun. Dan Ceng Bi yang melihat suami mereka tak segera menjawab sudal menarik lengannya dari pegangan Pek Hong " Enci, Yap koko tampaknya keberatan. Sudah lah. kau saja yang pergi dan aku yang tinggal di rumah!"

Tapi Pek Hong menolak. "Tidak, Bi-moi Biar aku saja yang di rumah dan kau bantulah Yap-koko mencari Bu beng Siauw-cut!"

Pendekar Gurun Neraka terjepit. Dia terang tak mau membuat dua orang isterinya kecewa. Maka melihat Pek Hong memben kedipan padanya tiba tiba pendekar itu menarik napas dan mengangguk. "Baiklah, kau boleh ikut aku, Bi-moi. Tapi Sin Hong dan Bi Lan sebaiknya tak perlu tahu. Aku hanya sehari saja mencari anak itu dan segera pulang kalau tidak berhasil!"

Ceng Bi berseri mukanya. Ia kelihatan girang sekali, tapi melihat Pek Hong yang tersenyum saya mendadak nyonya muda ini merangkul madunya dan menggeleng, "Ah, tidak.

Aku akan menemani enci Hong kalau begitu, Yap-koko. Kau pergilah sendiri asal tidak lama!"

"Lho. apa apaan ini, Bi-moi? Kenapa begitu?"

"Aku tak sampai hati padamu, enci. Aku tak enak membiarkanmu sendirian melindungi Sin Hong dan Bi Lan."

Pek Hong tertawa. "Bi-moi. kau lucu sekali. Kenapa berpikir seperti itu? Sudahlah, aku menjaga di rumah dan kau yang menemani suami kita. Kalian hanya sehari saja, bukan?"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 3

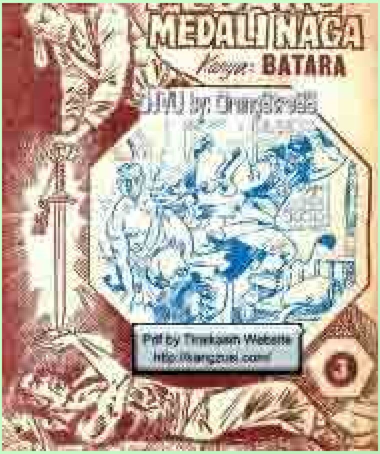

"YA, tapi aku tak enak, enci. Kau sudah terlalu banyak mengalah padaku dan terus mengalah saja!"

Pek Hong geli, ia mencium pipi madunya itu, penuh sayang dan kasih yang besar. Tapi mendorong pundak madunya dia berkata, “Tidak, aku telah meminta pada Yap-koko, Bi-moi. Tak boleh kau mengecewakan aku. Hayo, kalian berangkatlah dan kutunggu sampai esok!"

Ceng Bi masil menolak. Tapi ketika Pek Hong mulai memandangnya marah, tiba-tiba nyonya muda itu memeluk madunya dan bicara terharu, "Enci, kau selalu baik padaku. Bagaimana harus membalas kebaikanmu ini? Baiklah, enci. Kau jaga baik-baik Sin Hong dan Bi Lan ya? Aku akan menemani Yap koko mencari anak itu."

"Pergilah, Bi-moi. Aku akan menunggu kalian di sini sampai esok," Pek Hong tersenyum.

Maka Pendekar Gurun Neraka yang tak dapat membantah kehendak dua orang isterinya itu lalu menarik lengan Ceng Bi dan mengajaknya pergi. Tapi Ceng Bi merenggut lepas tangannya, dan cemberut memandang sang suami ia menegur, "Yap-koko, begitukah caramu meninggalkan enci Hong di rumah?"

Pendekar ini tertegun. "Apa maksudmu, Bi-moi?"

"Hm, kau harus memberi ciuman dulu, ko-ko. Kau tak boleh membuat enci Hong kecewa dengan pergi meninggalkannya begitu saja. Walau hanya sehari!"

Pendekar Gurun Neraka semburat merah. Dia tergesa-gesa oleh kecemasannya memikirkan si Bu-beng Siauw-cut, maka mendapat teguran isterinya nomor dua ini tiba-tiba dia tertawa masam dan memeluk pinggang isterinya yang nomor satu itu dengan senyum kikuk. "Hong-moi, maafkan. Aku hampir lupa kalau tidak ditegur Bi-moi ... !" dan Pendekar Gurun Neraka yang sudah mencium isterinya ini segera disambut kecupan lembut oleh Pek Hong yang merah pipinya.

"Tak apa, koko. Kau jaga baik-baik Bi-moi, ya? Aku menunggu kalian sehari ini."

Pendekar Gurun Neraka melepaskan pinggang isterinya. Dia mengangguk, menarik lengan Ceng Bi. Dan Ceng Bi yang segera mencium pipi madunya itu tertawa kecil dengan mata bersinar-sinar. "Enci Hong, kutinggal dulu, ya? Kau awasi Bi Lan dan kakaknya. Sampai besok ... !" dan Ceng Bi yang

sudah mangikuti suaminya tiba-tiba berkelebat keluar rumah, melambaikan tangan dan segera lenyap ketika bayangan keduanya telah meluncur di bawah gunung. Tak tahu, betapa bahaya sedang mengintai Pek Hong yang menjaga rumah. Bahaya yang datang dari So-beng (Penagih Nyawa)!

(OodwkzoO)

Malam itu Pek Hong rebahan di kamar tidur. Nyonya muda ini mengurai rambutnya, sedikit tak tenang karena sesungguhnya baru kali itulah selama bertahun-tahun dia hidup sendiri, tanpa suami tercinta di samping dirinya. Tapi membayangkan bahwa esok suaminya akan pulang ia terhibur juga. Bagaimanapun, di rumah itu ada Sin Hong dan Bi Lan, di samping tiga orang pelayan di belakang yang mengurus keperluan mereka sehari-hari. Dan Pek Hong yang rebahan dengan sikap santai ini tiba-tiba terkejut ketika mendengar suara anjing menggonggong.

Di rumah mereka memang ada dua ekor anjing, Hek-kauw (sihitam) dan Pek-kauw (si putih). Maka mendengar dua ekor anjing ini tiba-tiba menggonggong saling bersahut-sahutan mendadak nyonya muda itu tercekat. Dan belum dia bangkit berdiri sekonyong-konyong pintu kamarnya didobrak orang dan hancur berantakan!

"Ah, apa ini?" Pek Hong membentak,langsung menyambar pedangnya dan melompat bangun. Dan begitu dia memandang tahu-tahu lay-lay si tukang kebun nggelosor di atas lantai, terbanting dan rupanya dilempar seseorang sambil berteriak-teriak!

"Hujin, di luar ada setan ... di luar ada setan ... !"

Pek Hong menendang pelayannya keluar. Dia kaget melihat Lay-lay menjerit seperti itu, ketakutan benar seperti orang melihat hantu. Dan baru dia menbentak pelayan ini agar tenang tiba-tiba Hu-hun si perawat binatang juga jatuh berdebukan di bawah kakinya.

"Hujin, celaka. Di luar ada setan ... !"

Pek Hong terbelalak. Ia terang tak percaya pada teriakan dua orang pembantunya itu. Tapi baru dia melompat keluar sekonyong-konyong Kam-sui pelayannya yang nomor tiga jatuh dari atas pohon, tepat di bawah kakinya pula. Dan begitu pelayan ini berdebukah jatuh mulutnya-pun menjerit.

"Hujin, hamba digantung setan ... !"

Pek Hong benar-benar terkesiap kaget. Dia terkejut melihat tiga orang pelayannya itu berturut-turut terlempar dan terbanting, semuanya memekik diganggu setan. Dan kaget serta heran oleh jerit tiga orang pelayannya segera nyonya muda ini menghardik.

"Hu hun, apa yang terjadi? Kam-sui, apa yang menimpamu?"

Dua orang ini susul menyusul, "Hamba ditendang mahluk berkepala merah, hujin! Hamba digantung ketika melihat Hek-kauw menggonggong di luar pintu hamba ... !"

"Dan hamba dicekik, hujin. Hamba juga ditendang mahluk berkepala merah itu ... !"

"Dia setan, hujin. Hamba tak tahu bagaimana terjadinya ketika hamba tahu-tahu terbanting di pintu kamar hujin ... !" Lay-lay menyambung. Dan tiga orang pelayan yang gemetaran dengan muka pucat itu sama-sama terbelalak ngeri memandang keluar dan berteriak-teriak, penuh ketakutan. Maka Pek Hong yang terkejut oleh cerita tak keruan dari tiga orang pelayan ini tiba-tiba membentak mereka.

"Lay-lay, diam. Di sini tak ada setan!" dan baru bentakan itu dikeluarkan mendadak dua bayangan berkelebat. Mereka berpakaian merah, dan Lay-lay serta dua orang temannya yang kaget melihat bayangan ini tiba-tiba saling tubruk mengumpulkan diri, berteriak penuh rasa gentar.

"Hujin, setan itu datang ... "

Pek Hong terkesiap. Ia hampir menggerakkan pedangnya, menyerang. Tapi ketika dua bayangan itu melompat di depan mereka ternyata itu adalah Sin Hong dan Bi Lan.

"Ibu, Hek-kauw mati terbunuh … !"

"Dan Pek-kauw juga terkapar didepan, ibu. Dia mati terbunuh … !"

Pek Hong tertegun. Ia mendengar teriakan dua orang anak ini, Bi Lan dan Sin Hong. Dan nyonya cantik yang membelalakkan matanya ini tahu-tahu melompat keluar. Ia tak mendengar lagi gonggongan dua ekor anjing itu, dan ketika ia membuktikan sendiri ternyata benar dua ekor anjing itu telah mati terbunuh di luar rumah, kepalanya pecah!

"Ah, siapa yang melakukan ini?"

Sin Hong dan Bi Lan mengikuti sang ibu.

"Aku tak tahu, ibu. Aku melihat Hek-kauw tahu-tahu roboh binasa di sini!" Bi Lan menjawab.

"Tapi aku melihat bayangan berkepala merah, ibu. Dia berkelebat lenyap ketika baru saja membunuh Pek-kauw!" Sin Hong menyambung, memberi keterangan lebih jelas. Dan Pek Hong yang marah serta kaget ini tiba-tiba terkejut bukan main ketika mendengar jeritan susul-menyusul tiga kali di dalam rumah.

"Ah, Lay-lay dan dua orang temannya terancam, Hong-ji … !"

Pek Hong berkelebat masuk. Ia terkejut sekali mendengar jeritan itu, dan begitu melompat ke dalam tiba-tiba nyonya muda ini tertegun dan pucat mukanya. Ternyata benar dugaannya tadi. Lay-lay dan dua orang temannya sudah roboh di atas lantai, leher mereka terpisah. Dan nyonya muda yang kaget serta marah ini membanting kakinya.

"Iblis terkutuk, siapa kau yang membunuh-bunuhi orang dan anjing di rumah ini?"

Tapi tak ada jawaban. Sin Hong dan Bi Lan saat itu juga sudah mengikuti ibunya, melihat pemandangan mengerikan ini. Dan Bi Lan yang terbelalak pucat tiba-tiba menuding. “Ibu, itu ada tanda di atas tembok, tapak jari si pembunuh ... !"

Pek Hong melompat mendekati, ia melihat empat jari berdarah terlukis di tembok yang putih bersih itu, tapak jari yang dibuat dari darah tiga orang pembantunya! Dan Pek Hong yang gusar serta marah bukan main ini masih mendapat "titipan" sebuah surat yang ditulis dengan jari-jari berdarah! Tak ayal, nyonya muda ini mencabut surat yang menancap di atas tembok itu. Dan begitu ia membaca tiba-tiba kakinya menggigil. Ternyata itu pesan singkat dari pembunuh pendek saja isinya :

Aku So-beng.

Datang menagih empat jiwa di sini.

Bersiaplah!

Pek Hong gemetar. Ia tak tahu siapa So-beng itu. Tapi melihat orang telah bertindak kejam di dalam rumahnya tiba-tiba nyonya muda ini membentak, diarahkan keluar, "So-beng, aku tak takut ancamanmu! Keluarlah dan mari kita bertanding!"

Namun rumah sunyi-sunyi saja. Pembunuh bernama So beng tak muncul. Dan ketika Pek-Hong mengulangi bentakannya tiga kali mendadak di luar rumah terdengar tawa menyeramkan dari seseorang tak dikenal.

"Kwan Pek Hong, jangan sombong kau. Aku akan datang nanti pada pukul dua malam!'

Nyonya muda ini terkejut. Ia berkelebat ke depan mencari asal suara, tapi ketika ia berada di luar tahu-tahu Bi Lan dan Sin Hong yang ada di dalam menjerit kaget. Secepat kilat

nyonya muda ini melompat balik, dan baru ia menginjakkan kakinya di dalam tiba-tiba sesosok tubuh berkepala merah melompat keluar melalui jendela!

"Ha ha, anak-anakmu cantik dan tampan, Pek Hong. Lain kali aku ingin membawa mereka pula ... !"

Pek Hong mencelos hebat ia melihat Sin Hong dan Bi Lan roboh terpelanting, masing-masing berteriak kaget. Dan Pek Hong yang hendak mengejar si bayangan merah terpaksa menunda keinginannya dengan menolong anak-anaknya dulu.

"Hong-ji, Bi Lan ... kalian tidak apa-apa?"

Dua orang anak itu melompat bangun. "Aku tidak apa apa, ibu. Tapi setan itu menowel pipiku dan merobohkan aku ketika kuserang!" Bi Lan melengking marah, pucat mukanya tapi sama sekali tidak kelihatan takut. Dan Sin Hong yang juga masih tertegun dengan mata terbelalak ikut mendesis.

"Dan dia menanyakan siapa di antara kami berdua yang menjadi putera ibu Ceng Bi, ibu. Dia tampaknya lihai dan berbahaya sekali!"

Pek Hong berdesir. Ia merasa lega bukan main bahwa dua orang anak itu selamat, tak kurang suatu apa. Tapi bahwa So-beng tiba-tiba bertanya tentang siapa di antara dua orang anak itu yang menjadi putera Ceng Bi mendadak dia berdebar.

"Dan kau menjawab bagaimana, Hong-ji?"

"Kami belum sempat menjawab, ibu," Bi Lan menyahut. "Dia segera pergi ketika ibu datang!"

Sin Hong mengangguk. "Ya, kami belum sempat menjawabnya, ibu. Iblis itu pergi ketika ibu datang."

Pek Hong mengepal tinju. Ia memasukkan pedangnya, dan teringat janji So-beng bahwa musuh akan datang pukul dua nanti segera ia memberi pesan pada dua orang anak itu. "Hong ji, Bi Lan, mulai sekarang kalian tak boleh jauh dariku.

Ikuti ibu dan kita urus dulu mayat Lay-lay dan dua orang pembantu yang lain!"

Sin Hong dan Bi Lan mengangguk. Mereka membantu Pek Hong mengurus mayat Lay-lay dan yang lain, ngeri melihat kepala mereka putus dari tubuh. Dan Bi Lan yang marah oleh kekejaman ini mendesis, "Iblis itu benar-benar jahat, ibu. Entah siapa dia dan kenapa datang memusuhi kita!"

Pek Hong mengepal tinju. "Aku juga tak, tahu siapa setan itu, Lan-ji. Tapi sangat kusayangkan kenapa dia datang pada saat ayah kalian sedang pergi."

"Ya, kalau ayah ada tentu iblis itu tak mampu berkutik, ibu. So-beng benar-benar jahat dan rupanya tahu ayah sedang pergi!"

Nyonya muda ini tersentak. Dia tertegun juga oleh kata-kata puteranya itu, Sin Hong yang bicara dengan alis berkerut. Dan kaget bahwa kata-kata puteranya ini beralasan juga maka nyonya muda itu mengangguk. "Ya, tampaknya ia tahu bahwa ayahmu sedang pergi, Hong ji. Dia rupanya sengaja datang pada saat kosong begini!"

"Atau mungkin diasahabat Bu-beng Siauw-cut, ibu. Siapa tahu anak itu diam-diam kemari dibantu seseorang?"

"Hm, boleh jadi. Tapi siapapun adanya iblis itu dia harus kita lawan dan bunuh!" Pek Hong mengetrukkan giginya. "Dan kalian jangan jauh-jauh dariku, anak-anak. Kita tak boleh berpisah semalam ini!"

Sin Hong dan Bi Lan tak membantah. Mereka memang harus berkumpul pada saat-saatseperti itu, menentang dan menghadapi bahaya bersama ibu mereka. Dan Pek Hong yang selesai mengurus mayat tiga orang pembantunya ini segera mengajak mereka menunggu di ruang tamu. Tapi Bi Lan menjawab, “Tidakkah sebaiknya kita di kamar saja ibu? Kita dapat menjebak iblis itu dalam ruangan yang lebih sempit!"

"Hm, bagi seorang ahli silat tidak ada masalah untuk bergerak di ruang sempit atau luas, Bi Lan. Justeru di ruangan tamu ini kita akan menghadapinya secara gagah. Sembunyi di kamar bisa dikira penakut!"

Maka dua orang anak yang setuju dengan alasan ibunya ini tak banyak bicara lagi. Mereka sudah duduk di ruang tamu. Bi Lan membawa pedang pendek, menyelipkannya di pinggang. Dan Sin Hong yang juga memegang sebatang pedang di tangan kanannya bersiap-siap menanti dengan perasaan tegang. Bagaimanapun, menanti adalah pekerjaan tak menyenangkan. Apalagi menanti datangnya seorang penjahat. Dan tiga orang ibu dan anak yang selalu memasang mata dan telinga ke segala penjuru itu tiba-tiba tersentak ketika lonceng berdentang dua kali. Jam dua malam!

"Bi Lan, kau takut?"

Gadis itu memandang ibunya, bangkit berdiri. "Aku tak takut, ibu. Tapi aku tegang juga menunggu datangnya iblis itu!"

"Dan kau, Hong-ji?”

"Hm, aku juga tak takut, ibu. Bukankah ayah mengajarkan kepada kita agar tak takut menghadapi segala bahaya?"

"Bagus, kalian gagah, anak-anak!" Pek Hong bangga pada dua orang anaknya ini. "Tapi tahukah kalian bahwa keseraman dan kenekatan tidak sama?”

Bi Lan dan kakaknya memandang. "Apa maksudmu, ibu?"

"Begini, anak-anak," Pek Hong menjelaskan. "Apabila nanti musuh datang dan ibu sanggup merobohkannya maka kalian berdua tak usah membantu. Kalian berdiri saja di sini, tak usah maju. Tapi bila ibu terdesak dan keadaan darurat kalian kuperbolehkan membantu tapi harus tahu keadaan!"

"Hm, keadaan bagaimana, ibu?" Sin Hong mengerutkan alis.

"Artinya kalian tak boleh nekat kalau musuh terlampau kuat, Hong ji. Kalian berdua harus segera meninggalkan tempat ini begitu ibu terdesak!"

"Ah, jadi membiarkanmu seorang diri menghadapi iblis itu, ibu?"

"Kalau kita bertiga masih tak dapat menandinginya, Hong-ji. Artinya bila dikeroyok ternyata musuh tak dapat kita robohkan dan dia terlampau berbahaya untuk kalian berdua!"

Sin Hong tiba-tiba menggeleng, dan Bi Lan juga memotong, "Tidak, kita sehidup semati, ibu. Aku tak akan membiarkanmu seperti itu ... !"

"Ya, kami tak akan meninggalkanmu, ibu. Apa yang dikatakan Bi Lan menuang benar!"

"Tapi kalian harus menyelamatkan diri, anak-anak. Kalian tak boleh celaka di tangan pembunuh itu!"

"Tapi kami juga tak mau membiarkanmu celaka, ibu. Aku tak mau pergi kalau kau menghadapi musuh sendirian!" Bi Lan menjawab, keras sekali. Dan Pek Hong yang melihat anak perempuan ini mengedikkan kepalanya dengan penuh kegagahan jadi marah tapi juga terharu.

"Tapi kau harus mengerti, Bi Lan. Aku bertanggung jawab penuh atas keselamatan dirimu kepada ibumu!"

"Ya, tapi kau juga ibuku, ibu. Kau tak boleh memisah-misah begini untuk menghalangi niatku. Aku tetap tak mau pergi biar kau paksa bagaimanapun juga!"

Pek Hong tertegun. Ia melihat anak ini keras sekali, mirip ibunya. Dan maklum ia gagal membujuk anak-anaknya tiba-tiba nyonya muda itu menghela napas dan mengerotkan giginya. "Baiklah, kau mengecewakan permintaan ibu, Bi Lan. Tapi ibu terharu atas kesetiaanmu ini. Terima kasih ... !" dan Pek Hong yang sudah menyambar lengan anak itu segera mencium pipinya dengan penuh keharuan.

Tapi Bi Lan tiba-tiba menuding, "Ibu, dia datang ... !"

Secepat kilat Pek Hong membalikkan tubuh. Ia mendengar desir angin di luar jendela, dan begitu ia membalik tahu-tahu sesosok bayangan telah berdiri di ruangan itu sambil tertawa bergelak. "Ha-ha, aku datang, Pek Hong. So-beng siap menagih nyawamu sesuai janji ... !"

Pek Hong tertegun. Ia melihat seorang laki-laki telah berada di depannya, bertubuh sedang tapi sinar matanya berkilat kemerahan, mengenakan pakaian merah dan kedok kulit tipis yang juga berwarna kemerahan. Dan melihat pembunuh ini datang dengan sikapnya yang brgitu menyeramkan mau tak mau nyonya muda ini tergetar juga.

"So-beng, kau siapakah dan kenapa datang membunuhi tiga orang pelayanku dan anjing di luar?"

"Ha-ha. aku So beng adalah So-beng PekHong. Dan kenapa aku datang membunuh karena kau punya hutang jiwa kepadaku! Kau sudah mengerti?"

Pek Hong mencabut pedang. "Keparat, aku tak merasa punya hutang padamu, So-beng. Omongan apa yang kaulontarkan ini? Kau gila."

Tapi iblis menyeramkan itu tertawa. "Gila tidak gila itu urusanku, nyonya muda. Yang jelas aku ingin membunuhmu setelah belasan tahun memendam sakit hati ini!"

"Dan kau demikian jantan hingga datang pada saat suamiku pergi?"

"Ha-ha itu keberuntunganku, hujin. Tapi cepat atau lambat aku juga kelak akan membunuh suamimu itu."

"Keparat ... " Pek Hong membentak nyaring. Dan marah serta gusar oleh kata-kata itu mendadak tujuh monya muda itu mencelat ke depan menyambar dada si iblis Penagih Jiwa. "So-beng, kau bermulut besar. Terimalah hukumanmu ...

swing!" dan pedang Pek Hong yang menusuk ke depan tahu-tahu mengancam dada lawan dengan kecepatan kilat.

Tapi iblis berkepala merah ini tertawa mengejek. Dia tenang-tenang saja, dan begitu pedang hampir menikam dadanya mendadak jarinya menampar dari bawah.

"Plak ... !"

Pek Hong berseru kaget. Nyonya muda itu merasa lengannya tergetar hebat, pedang hampir terlepas dari cekalannya. Dan kaget serta terkesiap oleh benturan pertama ini mendadak nyonya mudaitu memekik nyaring dan bertubi-tubi menyerang. Ia mengerahkan pula ginkangnya, maka begitu kaki bergerak naik turun dengan pedang menyambar-nyambar segeralah isteri Pendekar Gurun Neraka ini lenyap dalam gulungan sinar pedangnya.

Ia mainkan Cui-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Pengejar Iblis), ilmu pedang yang sebetulnya dimiliki Ceng Bi. Tapi karena mereka berdua seperti kakak beradik dan tukar menukar kepandaian maka ilmu pedang yang dimainkan Pek Hong ini hebat juga. Pedang yang menyambar naik turun benar-benar bagai naga mengejar setan, bergerak tak mengenal putus. Dan Pek Hong yang menyerang dengan bantuan ginkangnya sebentar saja membuat lawan kewalahan.

Untuk sejenak iblis Penagih Jiwa itu terdesak, mundur-mundur dan keteter. Tapi ketika dia terus dijepit dan Pek Hong bertubi-tubi menyerangnya dengan putaran pedang yang ganasdisusul tendangan kakinya yang mencuat ke sana sini tiba-tiba So beng membentak marah. Iblis ini menggeram, dan ketika sutu saat pedang Pek Hong menusuk ulu hatinya sekonyong-konyong dia melompat ke kiri dan memukul badan pedang lawan dari samping.

"Kwan Pek Hong, lepaskan pedangmu!"

Pek Hong tentu saja memutar pergelangan tangannya, ia terang tak mau melepaskan pedang. Meluncur terus mengikuti

kelitan lawan. Tapi begitu tangan kanan lawan bergerak dari samping mendadak pedangnya terpukul.

"Plak!" dan Pek Hong menjerit kaget. Ia melihat asap dan tamparan lawannya, asap panas yang membuat ia terkejut. Dan sementara dia terpekik dengan mata terbelalak tahu-tahu pedangnya sudah mencelat terlepas dari tangannya!

"Ah ... !" Pek Hong melengking tinggi. Ia berjungkir balik di udara, menyambar pedangnya yang terlempar. Tapi So-beng yang tertawa mengejek tahu-tahu menendang pinggangnya sambil memburu pula.

"Dess!"

Dan nyonya muda ini terguling-guling. Pek Hong kaget bukan main, mencelos dan pucat mukanya. Tapi ketika ia terpental oleh tendangan tadi ternyata pedang sempat ia sambar dan cekal kembali, turun dengan kaki menggigil.

"So beng, kau hebat ... !"

Iblis berkepala merah itu tertawa. "Ha ha, tentu saja, nyonya muda. Kalau tidak mana berani aku memasuki tempat Pendekar Gurun Neraka yang terkenal?"

Pek Hong menggigit bibir. Ia marah oleh jawaban lawan, yang tampak sombong dan pongah. Maka begitu membentak dan mempererat cekalannya iapun sudah menerjang kembali dengan pedang di tangan. "So-beng, jangan kau sombong!"

Si iblis menyeringai. Ia menyambut terjangan isteri Pendekar Gurun Neraka itu. Tapi tidak seperti tadi di mana ia masih mengalah dan mundur keteter adalah sekarang iblis berkepala merah ini membalas serangan lawan, mendorongkan kedua tangannya susul-menyusul. Dan begitu dia mulai membalas tiba-tiba saja Pek Hong terkejut ketika semua serangan pedangnya mental bertemu tenaga tak nampak yang meluncur keluar dari dorongan-dorongan tangan lawan!

"Ah!" Pek Hong berseru kaget. Ujung pedangnya selalu membalik tertolak sinkang lawan yang mengeluarkan uap merah, panas dan kian lama kian dahsyat. Dan ketika satu saat pedangnya tertahan ketika menusuk ke depan tahu-tahu tangan So-beng bergerak maju mencengkeram badan pedangnya.

"Hujin, tak guna kau melawanku ... !'" Pek Hong tercekat, ia menarik pedangnya sekuat tenaga membetot sambil menyentak, bermaksud melukai telapak lawan yang mencengkeram pedangnya. Tapi ketika pedang tak dapat di cabut dan si iblis tertawa bergelak dengantawa mengerikan mendadak nyonya muda ini terkejut, ketika pedangnya patah tiga bagian begitu lawan mengerahkan kekuatannya mencengkeram hancur!

"Pletak ... ha-ha, kau tak bersenjata lagi, hujin!"

Pek Hong kaget bukan main. Ia berseru keras ketika pedangnya patah, dan sementara ia terhuyung tiba-tiba tangan kiri lawan meluncur maju mendorong dadanya. Tak ayal, pukulan panas menghantam tubuh wanita ini dan begitu Pek Hong menjerit tahu-tahu tubuhnya sudah terpental roboh bergulingan di atas lantai.

"Dess!"

Nyonya muda ini berteriak. Ia merasa dadanya ampeg (sesak), hampir tak dapat bernapas. Tapi isteri Pendekar Gurun Neraka yang gagahperkasa ini memekik. Ia tidak terluka, terkena pukulan yang tidak begitu keras. Artinya tidak sampat membuat ia terluka dalam. Maka begitu melengking dan melompat bangun tahu-tahunyonya muda ini telah mencabut senjata rantainya yang memang merupakan andalan utama!

"So-beng, kau cukup hebat ... !"

Si iblis menyeringai. "Memang aku hebat, nyonya muda. Kalau tidak tentu tak berani aku datang ke mari."

Pek Hong menggigil. Ia kaget sekali melihat lawan demikian tangguh, terutama dorongan sinkangnya yang beruap merah itu. Yang mampu membuat senjatanya tertahan bagai menemui tembok baja. Tapi terbelalak dan teringat sesuatu tiba-tiba nyonya muda ini membentak,

"So-beng, kaukah yang membawa Bu-beng Siauw-cut pagi tadi?"

Laki-laki ini melengak. Dia terkejut tapi tertawa aneh dia menggeleng. "Tidak, aku sebetulnya tak mengenal anak itu, hujin.Tapi kalau kau tidak percaya itupun tak jadi soal bagiku!"

"Dan kau tidak membawa anak itu ke mari?"

"Wah, tak perlu kujawab. Yang pasti aku gembira melihat anak itu memusuhi kalian!"

Pek Hong membentak marah. Ia melompatke depan, dan begitu mainkan rantainya tiba-tiba nyonya muda ini menerjang kembali dengan mata mendelik, ia bertubi-tubi melancarkan serangan, tampak bernafsu sekali merobohkan lawan. Dan begitu nyonya ini mainkan rantainya dengan ilmu silat Hong-thian-lo hai-kun (ilmu Silat Badai di Samudera) maka lawan terdesak mundur seperti semula. Memang nyonya muda ini ahli mainkan ilmu silat itu, warisan gurunya si hwesio gundul dari Tibet, Ta Bhok Hwesioyang sakti itu. Ilmu silat pengaduk lautan yang bergelombang naik turun bagai badai mengamuk. Dan begitu dia menerjang sambil mainkan rantainya ini tiba-tiba lawan keteter dengan muka berobah. Apalagi ketika tangan kiri nyonya itu mainkan ilmu silat suaminya yang bernama Khong ji-ciang (Silat Hawa Kosong)!

Maka begitu Pek Hong mainkan dua ilmu silat gabungan ini tiba-tiba lawan mendesis dan menggeram marah. Dia tak berdaya diserang seperti itu. Bagai hujan mencurah, atau badai mengamuk! Kwan Pek Hong yang girang melihat lawan dapat didesaknya mundur sudah bertubi-tubi melakukan babatan dan tamparan, mempergunakan rantai dan pukulan

tangan kiri. Dan ketika lawan tak dapat mengelak semua serangannya tiba tiba rantai di tangan kanannya menghantam pundak lawan.

"Plak."

Si iblis Penagih Jiwa tergetar. Pek Hong girang, menyusuli lagi dua buah serangannya ke leher dan pinggang. Dan ketika suara "plak-plak" kembali terdengar ketika dua buah serangannya mengenai tubuh lawan tiba-tiba nyonya muda ini berseru girang, "So-beng, kau akan roboh di tanganku ... !"

Tapi si iblis Penagih Jiwa tertawa mengejek. Dia coba menghindar sambaran rantai yang ke sekian kalinya. Tapi ketika rantai tetap menghantam dan kali ini malah mengenai mukanya hingga dia merasa kesakitan mendadak iblis ini menggetarkan tubuh, mengguncang bagai anjing membersihkan bulu.

"Kwan Pek Hong, jangan girang dulu kau. Lihat apa yang terjadi ... !" dan ketika rantai kembali menyambar dirinya mendadak iblis ini tak mengelak. Dia justeru maju menyambut, mengguncang tubuh seperti anjing membersihkan bulu itu. Dan begitu rantai mengenai pangkal lengannya sekonyong-konyong terdengar suara "rrtt ... !" dan ... rantai tak dapat ditarik! Rantai ini "melekat", atau terhisap di pangkal lengan iblis itu. Dan Pek Hong yang kaget oleh kejadian itu tiba-tiba berseru tertahan,

"Ilmu Penghisap Tulang ... !"

Dan si iblis Penagih Jiwa tertawa bergelak. "Kau mengenal ilmu ini, hujin? Ha-ha, bagus itu bagus!" dan begitu tangannya bergerak tahu-tahu iblis ini telah menangkap rantai di pangkal lengannya itu. Lalu, begitu dia meremas dan menarik tahu-tahu rantai di tangan Pek Hong hancur menjadi bubuk!

"Kress!"

"Aah!" Pek Hong kaget bukan main. Dia melihat rantainya hancur diremas jari-jari si iblis merah. Dan sementara dia terbelalak tiba-tiba tangan kanan lawan menyambar pundaknya.

"Ibu, awas ... !"

Pek Hong mencelos hebat. Ia melihat tangan lawan sudah berada di depan pundaknya, meluncur untuk mencengkeram. Dan maklum pundaknya bakal hancur diremas seperti rantainya sendiri tiba-tiba nyonya muda ini melempar tubuh bergulingan.

"Bres-bress!"dan lantai rumah menjadi korbannya. Pek Hong yang sudah melompat bangun melihat lantai hancur dicengkeram jari-jari lawan, mengepulkan uap dan remuk bagai bubuk. Dan Pek Hong yang ngeri oleh kekuatan lawan yang demikian dahsyat ini tiba-tiba mendengar tawa menyeramkan dari lawannya itu.

"Yap-hujin, aku akan menagih nyawa ... !"

Pek Hong pucat mukanya. Ia melihat So-beng membalikkan tubuh, memandangnya penuh ancaman. Dan begitu ia terbelalak tahu-tihu iblis ini melompat ke' arahnya merenggangkan ke dua jari ba£ai cakar iblis yang ganas tak kenal ampun.

"Yap-hujin, bersiaplah. Aku akan mencabut nyawamu!"

Pek Hong terpekik. Dia melihat si iblis menubruk, cepat sekali. Dan maklum dia dalam bahaya maka nvonya muda ini lalu mengelak dan menendangkan kakinya ke lutut lawan.

"Plak!" tapi Pek Hong kecele. Lutut lawan sama sekali tak bergeming ditendang ujung sepatunya, dan So-beng yang sudah tertawa menyeramkan dengan mata-liar melotot menyerangnya kembali dengan penuh kebuasan. "Kau tak dapat merobohkan aku, hujin. Kau tak dapat melindungi diri dari setan perenggut nyawa ... !"

Pek Hong terpaksa berlompatan. Dia menghindari serangan lawannya, mengelak sana mengegos sini, bingung karena tak bersenjata lagi. Juga gelisah. Dan Sin Hong serta Bi Lan yang melihat ibu mereka dikejar-keiar So-beng dan tampak dalam bahaya tiba-tiba melengking.

"So-beng, jangan ganggu ibuku ... ?"

"So-beng, mampuslah kau ... !"

Si iblis Penagih Jiwa terkejut. Dia melihat Sin Hong dan Bi Lan tiba-tiba menubruk ke depan, menggerakkan pedang mereka dengan penuh kemarahan. Tapi iblis merah yang terkekeh ini menggerakkan tangannya, menyampok ke kiri kanan. "Anak-anak, mundurlah. Aku tidak mengincar jiwa kalian ... !"

Sin Hong dan Bi Lan terpekik. Mereka terdorong mundur, hampir terpelanting oleh hempasan angin lawan. Tapi dua orang anak yang sudah maju kembali sambil berteriak itu tak mau membiarkan ibu mereka celaka di tangan lawan. Baik Bi Lan maupun Sin Hong sama-sama menerjang. Menggerakkan pedang menusuk ke sana ke mari. Dan So-beng yang geram oleh gaagguan ini menjadi marah.

"Anak-anak, kalian tidak mau dengar nasehatku?"

"Aku tak butuh nasehat, iblis keji. Kau telah membunuh Lay-lay dan tiga orang pembantu kami!" Bi Lan berteriak.

"Ya, dan kami tak akan membiarkan kau membunuh ibu, So-beng. Aku siap melawanmu sampai titik darah terakhir!" Sin Hong juga menjawab.

Maka So-beng akhirnya marah. Dia dikeroyok tiga oleh ibu dan anak itu, menerima tusukan dan bacokan bertubi-tubi. Tapi iblis merah yang benar-benar lihai ini ternyata mampu mengatasi semua kesulitannya. Bahkan pedang di tangan Bi Lan maupun Sin Hong kini tak dikelit lagi, diterima tubuhnya yang tiba-tiba kebal oleh perlindungan sinkang. Maka ketika

pedang dua orang anak itu kembali menyambar tubuhnya mendadak iblis ini memasang diri dan tidak mengelak.

"Anak-anak, kalian sungguh kurang ajar!"

"Tak-takk!"

Sin Hong dan Bi Lan terbelalak. Mereka terang-terangan melihat pedang di tangan mereka mengenai leher dan dada lawan. Malah Bi Lan masih sempat melakukan tendangan ke atas menghantam pusar lawan. Tapi pedang dan kaki yang sama-sama tak membawa hasil karena terpental itu tiba-tiba ditotok lawan dan dicengkeram marah.

"Anak-anak, kalian minggirlah!"

Sin Hong dan adiknya terbelalak. Mereka tak dapat menghindar ketika totokan lawan mengenai tubuh mereka. Maka begitu dua kali suara tuk-tuk, menyentuh jalan darah di atas pundak tiba-tiba dua orang anak ini mengeluh dan terguling roboh. Lalu, begitu So beng melempar tubuh mereka di atas lantai sekonyong-konyong Bi Lan dan kakaknya lumpuh tak berdaya.

"gres-bress ... !"

Sin Hong dan Bi Lan sama-sama melotot. Mereka melihat iblis Penagih Jiwa itu terkekeh, tawanya menyeramkan. Dan Pek Hong yang terkejut melihat anak-anaknya roboh tertotok melengking tinggi. Dia melakukan tamparan-tamparan sinkang, mainkan Khong-ji-ciang dan cap-jiu-kun, dua ilmu silat yang ia dapat dari suaminya, Pendekar Gurun Neraka. Tapi So-beng yang tampaknya, sudah beringas itu tiba-tiba membentak.

"Kwan Pek Hong, kau robohlah ... !"

Nyonya muda ini tercekat. Tangannya yang menampar pelipis lawan mendadak ditangkap, dan begitu ia menjerit tahu-tahu jari lawan yang mengepulkan uap kemerahan menyambar mukanya. Tapi nyonya muda ini merendahkan

kepala, dan persis jari lawan lewat di atas kepalanya tiba-tiba ia menendang anggauta rahasia iblis Penagih Jiwa itu.

"Dess!"

Pek Hong terbelalak. Ia mengeluh tertahan ketika kakinya tiba-tiba tak dapat ditarik, melekat di selangkangan lawan. Dan sementara ia malu dan marah oleh gerakan lawan yangmempergunakan ilmu "menyedot" tiba-tiba lawannya ini menotok lehernya.

"Nyonya muda, robohlah!"

Pek Hong tak dapat mengelak. Tangannya yang satu tertangkap, mau menggerakkan tangan lain namun kalah cepat. Maka begitu jari lawan mengenai lehernya tiba-tiba nyonya ini mengeluh dan terguling roboh. Lalu, begitu So-beng tertawa bergelak dan menendangkan kakinya tahu-tahu nyonya muda ini mencelat terlempar bergulingan di atas lantai.

"Ha-ha, aku siap membunuhmu, Kwan Pek Hong. Kau tak akan mati meram oleh pukulanku!"

Pek Hong pucat mukanya. Dia melihat iblis itu memburunya, mengangkat tangan dan berkerotok dengan jari-jari terbuka. Tapi tepat si iblis mengangkat tangan menusuk ubun-ubunnya mendadak dari luar melayang masuk sesosok bayangan gemuk pendek.

"Omitohud, siapa ini yang berani mengancam murid pinceng?"

Iblis Penagih Jiwa terkejut. Dia sudah menusuk ubun-ubun nyonya muda itu, penuh tenaga dan kekuatan, pandang matanya bersinar keji. Maka begitu bayangan gemuk pendek ini melompat masuk dan tiba-tiba nyelonong menangkis tusukannya sang iblis jadi kaget bukan main.

"Plak!"

Keduanya tergetar, masing-masing terdorong mundur. Dan Pek Hong yang melihat siapa yang muncul tiba-tiba mengeluh girang, "Suhu ... !" dan pendatang baru itu tersenyum menyeringai. Dia adalah seorang hwesio, mukanya bulat dan kepalanya gundul. Maka melihat lawan tergetar mundur dan dia sempat menyelamatkan jiwa nyona muda ini sang hwesiopun menggerakkan tangannya membebaskan totokan.

"Siapa musuhmu ini, Pek Hong?"

Nyonya muda itu melompat bangun, ianyaris binasa di tangan lawan, masih gemetar dan terbelalak pucat. Tapi nyonya muda yang marah ini berseru, "Dia So beng, suhu. Datang dan hendak membunuh teecu tanpa kuketahui sebab-sebabnya yang jelas ... !"

Si hwesio tertegun. Dia mengangkat keningnya, heran. Tapi hwesio pendek yang bukan lain Ta Bhok Hwesio adanya itu tiba-tiba membalikkan tubuh, bersikap keren. "So-beng betulkah kau hendak membunuh murid pinceng tanpa alasan yang jelas? Siapa kau?"

Iblis berkepala merah ini melangkah mundur. Mukanya sedikit berobah, terlihat dari matanya yang berputar terkejut itu. Tapi tertawa mengejek tiba-tiba dia menjawab dingin, "Ya, aku ingin membunuh muridmu, Ta Bhok Hwesio. Dia berhutang jiwa padaku belasan tahun yang silam!"

"Eh, kau sudah mengenalku?" Ta Bhok Hwesio terbelalak, terkejut bahwa lawan sudah mengenal dirinya. Namun So beng yang bersikap dingin itu menjengek.

"Aku sudah mengenalmu belasan tahun yang lalu, keledai gundul. Tak perlu kau bertanya seperti orang tolol!"

"Omitohud, kalau begitu siapa kau ini?"

"Hm, aku So-beng adalah So-beng, Ta Bhok Hwesio. Tak perlu kau banyak cakap menanyaiku!"

"Wah jadi pinceng menghadapi musuh gelap?"

Iblis Penagih Jiwa tertawa mengekek. Dia tak menjawab, dan Pek Hong yang gemetar marah tiba-tiba menerjang ke depan, "Suhu, dia siluman misterius. Sebaiknya kita robohkan dia dan lihat siapa muka di balik kedok kulit itu !"

So-beng menangkis. Dia membuat Pek Hong terpental, hampir roboh dengan pukulan uap merah. Dan Ta Bhok Hwesio yang kaget melihat kehebatan iblis ini sekonyong-konyong bergerak ke depan.

"Pek Hong, mundur ... !"

Nyonya muda itu melompat mundur. Dia melihat gurunya sudah berhadapan denganiblid berkepala merah itu, dan Ta Bhok hwesio yang tercengang serta terkejut melihat uap merah ini langsung bertanya, "Kau mahir mainkan Ang-in tok-ciang, So-beng? Kau berasal dari Thian tok (India).

Iblis ini mendengus, "Aku tak tahu apa itu Thian tok, Keledai gundul. Tapi kalau kau ingin merasakan Ang-in tok-ciangku boleh maju bergebrak denganku?”

"Jadi kau benar ahli Ang in-tok-ciang?"

“Jangan cerewet. Aku inginmenagih sebuah jiwa lagi di sini. Kau mundurlah ... !”

Tapi Ta Bhok Hwesio terang tak mau digebah.Dia tertawa bergelak, dan kaget bahwa lawan tampaknya lihai mendadak kwesio inimenjadi gembira. “Wah, sudah lama pinceng tidak melatih otot, So-beng. Kalau kau mau menggebuk pinceng sungguh aku akan gembira!"

Iblis ini terbelalak. Tapi mengeluarkan suara dari hidung tiba-tiba dia mengejek. "Boleh, tapi jangan menyesal kalau kau mampus, keledai gundul. Ang-in-tok-ciangku tak mengenal kasihan dalam memilih lawan.

Ta Bhok Hwesio menggoyang langkah. Dia menyeringai oleh ejekan lawannya itu, namun bersikap tenang hwesio ini mengebutkan jubah, tertawa lebar, "Kau tampaknya sombong

sekali, So-beng. Tapi mari kita buktikan siapa yang akan roboh. Kau ataukah pinceng!" lalu membentak keras tiba-tiba hwesio ini sudah melompat ke depan memukul dada lawan dengan dorongan sinkang.

"Duk!"

So-beng menangkis. Dia menggerakkan tangannya menerima pukulanitu, dan begitu dua tenaga beradu untuk kedua kalinya kembali Ta Bhok Hwesio terkejut dan tergetar mundur. "Wah, kau benar-benarlihai, So-beng!"

Si iblis menjengek. "Kalau tidaklihai tak mungkin aku berani melawanmu, keledai gundul. Karena itu lebih baik kau mundur saja!"

Ta Bhok hwesio tertawa bergelak. Dia sudah majukan kaki dengan cepat, menampar dan mendorong kembali dengan pukulan-pukulan sinkang. Dan begitu terdengar suara "duk-duk" dan dua pasang lengan mereka yang bertemu dan saling totok tiba-tiba saja hwesio ini telah berseru keras dan mainkan Hong thian-lo-hai-kunnya. Dia melihat lawan benar-benar lihai, tak cukup hanya dengan mengadu sinkang. Maka begitu bergerak cepat dengan kedua lengan berputar tiba-tiba hwesto ini telah berkelebat lenyap dengan pukulan menyambar-nyambar.

"So-beng, hati-hati. Pinceng siap merobohkanmu ... !"

So-beng mengeluarkan suara dari hidung. Dia sudah diserang gencar oleh hwesio ini, berkelebat memutari dirinya bagai bayang-bayang setan. Dan So beng yang melihat angin pukulan hwesio itu menderu-deru dan jauh lebih dahsyat dibanding muridnya tiba-tiba juga membentak keras dan balas menyerang.

"Keledai gundul, jangan sombong. Kau tak dapat merobohkan aku, hati-hatilah ... !" dan begitu dua orang ini bergebrak saling pukul tiba-tiba pertandingan sudah menjadi seru sekali. Ta Bhok Hwesio dan lawannya berkelebatan

sambar-menyambar, masing-masing berusaha mendahului. Tapi pertandingan yang sebentar saja sudah berjalan duapuluh lima jurus ini membuat Ta Bhok Hwesio terkejut ketika mendapat kenyataan bahwa lawan benar-benar tangguh sekali! Iblis Penagih Jiwa itu mampu mengelak semua jurus-jurus serangannya, Hong-thian-lo-hai-kun yang biasanya hebat itu. Dan bahwa lawan tidak hanya mengelak melainkan mampu pula menghalau semua serangannya dengan sin-kang beruap merah membuat hwesio ini jadi mencelos dan terbelalak lebar.

"Wah ... !" Ta Bhok Hwesio membatin. "Siapa sebetulnya iblis Penagih Jiwa ini? Dari mana dia berasal? Karena melihat ilmu silatnya yang demikian hebat setidak-tidaknya dia tokoh tersembunyi yang selama ini tak dikenal orang! Siapa dia?"

Tapi hwesio itu masih terus menyerang gencar. Dia tak boleh menghentikan setiap serangannya, karena itu berarti membahayakan diri sendiri. Dan ketika satu saat mereka saling pukul dan menangkis dalam gebrakan cepat tiba-tiba iblis Penagih Jiwa itu membentak dan membanting kakinya.

"Keledai gundul, robohlah ... !"

Ta Bhok Hwesio terkejut. Dia sedang melancarkan serangan dalam jurus Bianglala Menari, sebuah jurus dari ilmu silatnya Hong-thian-lo-hai-kun, serangan yang ditujukan ke pusar lawan dengan sinkang penuh. Maka begitu lawan membentak dan membanting kakinya sambil menangkis tahu-tahu hwesio ini menjerit kaget ketika lengan lawan membentur dan menggesek kulit lengannya.

"Dukk ... sshh!"

Hwesio ini terpekik. Saat itu dia merasa guncangan dahsyat menggetarkan tubuhnya, membuat dia hampir terjengkang. Tapi ketika lengan lawan menggesek lengannya dan mengeluarkan suara mendesis bagai api membakar kulit

sekonyong-konyong hwesio ini berteriak keras ketika tubuhnya mencelat dua tombak dan kulit lengannya melepuh!

"Ah. pukulan beracun ...!"

Hwesio Tibet itu kaget bukan main. Dia sebetulnya sudah melindungi diri, menjaga kulitnya dari sentuhan uap merah itu, uap panas yang menimbulkan rasa gital. Tapi bahwa uap merah itu masih mampu menerobos kulitnya dan dia bagai dibakar api tiba-tiba hwesio ini melengking dan mencabut tasbehnya.

"So-beng kau keji ... !" lalu begitu menubruk dan mencengkeram tahu-tahu hwesio ini telah memutar tasbehnya dan berkeritik menyambar lawan, bertubi-tubi menyerang dan menghantam! Tapi So-beng tertawa mengejek. Iblis Penagih Jiwa ini mengelak ke sana ke mari, kali ini menyeringai. Dan ketika tujuh serangan hwesio Tibet itu luput menghantam angin iblis ini berseru.

"Keledai gundul, lima menit lagi nyawamu terancam Racun Ang-in-tok-ciang semakin meresap begitu kau semakin bernafsu menyerangku!"

Ta Bhok Hwesio tak percaya. Dia mengira itu gertakan belaka, ancaman kosong yang tidak perlu diperhatikan. Tapi ketika tiba-tiba lengan kanannya gemetar dan semakin panas bagai dipanggang di atas api hwesio ini jadi kaget sekalidan berobah mukanya. Tasbeh di tangan kanan yang dia pegang tiba-tiba menggigil, hampir lepas ketika lengannya diserang rasa nyeri yang melumpuhkan. Dan persis dia menghantam leher lawan dengan sambaran tasbehnya mendadak hwesio ini menjerit ketika sekonyong-konyong urat lengannya kaku, kram. Dan begitu dia berteriak dengan muka kaget tahu-tahu tasbeh yang ada di tangannya itu lepas dan jatuh ke atas lantai!

"Ha-ha, bagaimana kataku tadi, keledai gundul?"

Ta Bhok Hwesio pucat sekali. Dia sekarang percaya bahwa ancaman lawan tidak kosong. Bahwa dia berada dalam bahaya besar. Dan maklum lengan kanannya diserang racun hebat mendadak hwesio itu melompat mundur dan menyambar pedang muridnya, Pek Hong yang tertegun melihat keadaan gurunya. Dan begitu pedang disambar dan dibacokkan ke lengan kanannya memakai tangan kiri tiba-tiba lengan hwesio itu kutung sebatas siku.

"Crak … !"

Pek Hong menjerit. Iblis Penagih Jiwa juga terkejut, tak menyangka perbuatan lawannya itu. Tapi hwesio Tibet yang sudah menyelamatkan jiwa dengan membuntungi lengan kanannya ini melempar pedang kembali kepada Pek Hong dan berteriak, "Pek Hong, lari. Bawa anak-anak ke dalam. Biar aku yang menghadapi iblis ini … !"

Pek Hong terkejut. Dia melihat suhunya sudah menotok pangkal lengan, menghentikan darah yang menyembur dari buntungan lengan itu. Namun nyonya muda yang hampir histeris oleh keadaan gurunya ini sudah melompat maju menyerang si iblis Penagih Jiwa.

"So-beng, kau manusia keji … !" Iblis Penagih Jiwa tertegun. Dia melihat Pek Hong menyerangnya ganas, tapi mengelak mudah dia menampar pedang di tangan nyonya muda itu. "Kwan Pek Hong, aku ingin menagih sebuah jiwa di sini … plak!" dan pedang Pek Hong yang terpental ke atas membuat nyonya muda ini menjerit dan menyerang kembali.

Namun Ta Bhok Hwesio tiba-tiba melompat ke depan. Dia menendang Pek Hong hingga nyonya itu terpelanting, dan membentak marah hwesio ini berseru, "Hong-ji, bawa anak-anakmu dulu. Selamatkan mereka … !"

Pek Hong melompat bangun. Ia mau membantah, tapi bentakan gurunya yang kedua kali tentang Sin Hong dan Bi Lan membuat wanita ini sadar dan menangis. Dia melihat

gurunya menyerang iblis Penagih Jiwa itu, melakukan serangan dengan tangan kiri dan dua kaki yang masih utuh, tampak beringas dan siap mengadu jiwa. Maka Pek Hong yang tak dapat membantah untuk menyelamatkan anak-anaknya segera memanggul Sin Hong dan Bi Lan keluar. Dia membawa dua orang anak yang masih tertotok roboh itu dengan pilu, marah tapi juga bingung, menyembunyikan mereka di tempat aman. Lalu begitu memondong anak-anaknya ini iapun berseru pada suhunya, "Aku akan kembali membantumu, suhu. Jaga dia jangan sampai lolos ... !"

Ta Bhok Hwesio mengangguk. Dia sudah merasa girang bahwa muridnya mau membawa Sin Hong dan Bi Lan, menyelamatkan mereka dari ancaman si Penagih Jiwa ini. Maka begitu tertawa beringas dia sudah bertubi-tubi menyerang lawannya ini. Tapi So-beng mendengus. Iblis itu berlompatan, menghindar semua serangannya. Dan ketka lawan semakin marah dan penasaran karena semua serangannya luput tiba-tiba iblis ini melompat mundur dan membentak,

"Keledai gundul, persiapkan dirimu untuk menghadap Raja Akhirat."

Ta Bhok Hwesio masih menyerang gencar. Dia tak perduli bentakan itu, membabi-buta tapi mulai terhuyung karena tenaganya mulai habis.

Apalagi ketika lengannyayang luka mulai pecah, darah merembes akibat pengerahan tenaga yang di luar batas. Maka ketika lawan melompat mundur dan dia mengajar tiba-tiba sebuah tendangan memapak tubuh hwesio ini.

"Dess!"

Ta Bhok Hweso tak dapat mengelak. Dia terguling roboh, mengeluh tertahan dan terbelalak menyelamatkan diri. Tapi baru dia melompat bangun tahu-tahu iblis Penagih Jiwa itu telah berada di depannya!

"Ta Bhok Hwesio, kau ingin mati dengan meram?"

Hwesio ini membentak marah. Dia menggerakkan tangan kirinya, menghantam dada lawan. Tapi So-beng yang tertawa dingin tiba-tiba juga menggerakkan tangan kirinya pula. menangkis. Dan begitu dua lengan beradu tiba-tiba hwesio ini menjerit ketika lengannya tak dapat ditarik karena lekat di lengan lawannya itu, terhisap oleh tenaga sedot yang tinggi!

"Ah, ilmu Penghisap Tulang ... !"

Si iblis tertawa bergelak. "Kau mengenal ilmuku ini, keledai gundul? Kau tahu kehebatanku sekarang?"

Ta Bhok Hwesio menggerakkan kakinya. Dia menendang pinggang lawan, berteriak sambil menarik lengan kirinya sekuat tenaga. Tapi begitu kaki menendang pinggang sekonyong-konyong Ta Bhok Hwesio mendelik ketika kakinya "menempel" pula di tubuh lawannya itu, tak dapat ditarik. Dan sementara dia tertegun dengan muka kaget tahu-tahu jari lawan menotok pundaknya.

"Bluk!" Ta Bhok Hwesio terguling. Sekarang dia roboh, dan hwesio Tibet yang terkesiap hebat oleh kekalahannya ini mendesis pucat, "So beng, kau siapakah?"

Iblis ini menendang lawannya. Dia membuat Ta Bhok Hwesio mencelat di sudut ruangan, lalu melompat maju dia mencengkeram dada hwesio itu, membebaskan totokannya. "Keledai gundul, kau lihatlah baik-baik siapa aku ... rrt!"dan kedok yang tiba-tiba terbuka itu sejenak menunjukkan wajah seseorang. Tapi hal ini berlangsung sebentar saja, beberapa detik. Karena Ta Bhok Hwesio yang sudah melihat muka orang berseru tertahan ketika kedok menutup kembali dan iblis Penagih Jiwa ini mencabut senjatanya yang mengerikan, sebuah cakar baja yang bergagang panjang!

"Kau ... ?"

Tapi semuanya tak berkepanjangan lagi. Cakar baja di tangan iblis Penagih Jiwa itu sudah berkelebat, dan sementara lawan masih tertegun oleh muka di balik kedok ini tahu-tahu senjata maut itu telah menghunjam di dada hwesio ini.

"Crakk!"

Ta Bhok Hwesio menjerit ngeri. Hwesio itu mau menghindar, tapi kalah cepat. Dan begitu cakar baja menyambar dadanya sekonyong-konyong hwesio itu roboh terjengkang dengan darah muncrat dari dadanya yang berlubang. Tewas! Dan persis hwesio ini menjerit tahu-tahu Pek Hong sudah muncul kembali di luar pintu.

"So-beng, kau membunuh suhu?"

Pek Hong kaget bukan main. Ia baru saja datang, maka begitu melihat gurunya tewas disambar cakar baja yang mengerikan dari iblis ini kontan saja nyonya muda itu memekik tinggi. Ia langsung menyerang lawannya, mempergunakan pedang ke dua yang tadi dipakai gurunya untuk membuntungi lengan, karena pedang pertama sudah patah dicengkeram lawannya ini. Dan begitu nyonya muda itu menjerit sambil menusukkan pedangnya bertubi-tubi ia menyerang dengan ganas. Namun So-beng mendengus. Iblis ini menggerakkan cakar bajanya, senjata yang baru kali itu dikeluarkan. Dan begitu dia membentak sambil menangkis tahu-tahu pedang di tangan nyonya muda itu mencelat terlempar!

"Kwan Pek Hong aku tak ingin membunuh jiwa lagi. Sudah cukup sesuai janjiku."

Namun Pek Hong menyerang dengan tangan kosong. Ia terlampau marah oleh kematian gurunya, dan nyonya muda yang sakit hati serta mata gelap ini sudah melakukan tamparan dan tendangan bertubi-tubi ke arah lawan. Tapi semuanya luput. Dan si iblis Penagih Jiwa yang marah melihat nyonya muda itu tetap nekat menyerangnya tiba-tiba memasukkan kembali cakar bajanya, membentak dengan mata berkilat.

"Kwan Pek Hong, kau sungguh tak tahu diri. Kalau belum nyawa ke empat tewas di tanganku tentu kau benar-benar akan kubunuh. Pergilah!" dan tangan si iblis yang tiba-tiba menyambar tengkuk nyonya muda ini tak dapat dihindarkan. Pek Hong ketika menampar dengan keras sekali. Pek Hong menjerit terpelanting roboh. Dan ketika lawan menyusulinya lagi dengan sebuah tendangan tahu-tahu nyonya muda ini telah terlempar dan terguling roboh. Pingsan!

Pek Hong tak tahu apa-apa lagi. Ia tak sadarkan diri untuk dua jam lamanya. Dan ketika nyonya muda itu sadar dan bangun kembali untuk kemudian menangisi mayat gurunya ternyata si iblis Penagih Jiwa sudah tak ada di situ. Iblis ini menepati janjinya, membunuh empat jiwa. Dan ketika Pek Hong masih tersedu-sedu menangisi mayat gurunya mendadak Bi Lan muncul.

"Ibu, Hong-ko diculik orang ... !"

Pek Hong kaget bukan main. Ia membalikkan tubuh begitu Bi Lan bersuara, pucat dan terbelalak dingin mata tak berkedip. Sadar bahwa dia masih punya tanggung jawab terhadap dua orang anak ini. Tapi begitu Bi Lan mengulang seruannya dengan kaki menggigil mendadak nyonya muda ini menjerit dan berteriak histeris.

"Tidak ... tidak mungkin, Lan-ji! Kau bohong ... " dan nyonya muda yang tahu-tahu berkelebat keluar itu telah meluncur ke bawah gunung bagai manusia dikejar setan. Pek Hong langsung menuju ke sebuah gua, tempat di mana dia menyembunyikan dua orang anak itu. Tapi begitu sampai di situ dan melihat ruangan gua kosong tiba-tiba nyonya muda itu terhenyak dan gemetaran pucat. Lalu. begitu dia mengeluh dan memaki nama "So beng," mendadak nyonya muda ini terguling roboh dan pingsan untuk kedua kalinya!

Pek Hong rupanya memang bernasib sial. Karena setelah gurunya tewas di tangan musuh ternyata puteranya juga lenyap diculik orang. Dan nyonya muda yang tidak kuat oleh kejadian yang bertubi-tubi menyerangnya ini sudah tak sadarkan diri di dalam gua. Dia tidak tahu betapa Bi Lan muncul di situ, menangis tersedu-sedu melihat ibu tirinya ini. Dan Bi Lanyang sudah mengangkat ibunya ke atas gunung itu juga mengguguk sepanjang jalan dengan penuh kesedihan. Sampai akhirnya siang tiba ketika saat itu dua bayangan berkelebat muncul.

"Bi Lan apa yang terjadi?"

Anak perempuan itu menjerit. Ia melihat ayah dan ibunya datang. Pendekar Gurun Neraka dan Ceng Bi yang baru saja tiba! Dan Bi Lan yang menangis tersedu-sedu di dada ibunya ini langsung bicara, mengguguk sambil mengepalkan tinju, "Kami kedatangan musuh ibu. Sobeng membunuh dan menculik sukongdan Hong-koko."

Ceng Bi terkejut sekali,"Apa? So-beng, 1 an-u?"

"Ya. So-beng, ibu.Iblis Penagih Jiwa yang jahat dan kejam itu. Dia juga membunuh Lay-lay dan Hu-hun serta Kam-sui."

"Ah ... !" dan Ceng Bi yang sudah melompat ke belakang melihat ruang dalam porak poranda. Meja kursi terbalik tak keruan, dan sementara dia terbelalak melihat semuanya itu mendadak di tembok terdapat guratan-guratan kasar.

Aku yang datang. Pendekar Gurun Neraka.

Aku yang bertanggung jawab atas semuanya ini.

Tertanda,

So-beng

Ceng Bi membanting kaki, "Siapa itu So-beng, Yap-koko?'

Pendekar Gurun Neraka berkerot giginya. Dia sendiri tak tahu, mana mungkin menjawab? Maka pertanyaan isterinya yang disambut gelengan kepala itu sudah membuat pendekar ini melompat menghampiri Pek Hong. "Aku tak tahu, Bi-moi. Tapi Hong-moi mungkin tahu. Coba kusadarkan dia ... !" dan Pendekar Gurun Neraka yang sudah memeriksa isterinya melakukan tiga totokan di pundak dan punggung. Dia lega melihat isterinya itu hanya pingsan saja, tidak mengalami luka. Dan Pek Hong yang seketika bangun dan melihat suami serta madunya ada di situ tiba-tiba mengguguk dan menubruk suaminya.

"Yap-koko, Hong-ji dibawa penjahat ... !"

Pendekar Gurun Neraka menenangkan guncangan batinnya. "Ya, aku tahu, Bi-moi. Tapi siapakah yang membawa?"

Pek Hong tersedu sedu. "So-beng, koko. Iblis Penagih Jiwa itu yang datang kemari membunuh suhu ... !"

"Dan kau tahu siapa dia?"

Pek Hong menggeleng. "Tidak, aku tak tahu, koko. Iblis itu menyembunyikan mukanya dalam kedok kulit berwarna merah!'

"Tapi kau tahu ciri-cirinya?"

"Ya. Dia bertubuh sedang, sinar matanya keji dan pandai mainkan Ang-in-tok-ciang dan Ilmu Penghisap Tulang!"

"Tanda tanda lain?"

Pek Hong tersedu-sedu. "Aku tak tahu, koko ... aku tak tahu ... " dan Pek Hong yang didekap suaminya ini kembali hampir terguling oleh tekanan batinnya yang berat. Namun Pendekar Gurun Neraka memeluk isterinya, dan Ceng Bi yang lompat menghampiri memandang madunya penuh sesal.

"Enci Hong, maafkan aku. Kalau kita berdua ada di sini tentu kau tak akan kehilangan Hong-ji. Sudahlah, aku bersumpah untuk mencari iblis itu. Biar kau dan Yap koko tinggal di sini menjaga Bi Lan!"

Pek Hong mengguguk sedih. "Aku tak menyalahkanmu, Bi moi. Setan itu rupanya datang melihat kalian berdua tak ada di rumah."

"Tapi aku bertanggung jawab atas keselamatan Sin Hong, enci. Kautemanilah Yap koko dan biarkan aku turun sekarang juga!" dan Ceng Bi yang siap melompat keluar tiba-tiba menjejakkan kakinya untuk berangkat pergi.

Tapi PendekarGurun Neraka tiba-tiba berseru, "Bi moi, tunggu dulu. Urusan ini tak boleh diawali dengan kepala panas!"

"Tapi aku ingin mencari Hong-ji, koko. Aku tak akan membuat enci Hong berduka atas hilangnya sang anak!"

"Tapi tidak begitu caranya, Bi-moi. Kau tak boleh pergi sendiri mencari musuh yang belum kita kenal baik."

Csng Bi mau membantah. Namun suaminya yang sudah mengejar dan mencekal tangannya membentak, "Bi-moi, jangan gegabah kau. Bukan Pek Hong saja yang berduka oleh lenyapnya Hong-ji ... !" dan Pendekar Gurun Neraka yang membawa kembali isterinya nomor dua ini ke dalam ruangan sudah menyuruh isterinya itu duduk.

"Bi-moi, kita baru datang. Kegagalan kita mencari Ceng Liong tak boleh dilanjutkan dengan kegagalan berikut dalam mencari Sin Hong. Kita harus mendinginkan kepala dulu

biarpun hati panas,” dan Pendekar Gurun Neraka yangsudah duduk pula di atas kursi menanya isterinya nomor satu, "Hong-moi, bagaimanakah asal mula kejadian ini? Kapan iblis itu datang?"

Pek Hong masih menangis. "Kejadian ini berawal tadi malam, koko. So beng membunuh Lay-lay dan dua orang pembantu kita yang lain setelah memecahkan kepala Hek-kauw den Pek kauw."

"Jadi dua anjing kita juga mati dibunuh?”

"Ya."

"Ah ... !" dan Pendekar Gurun Neraka yang tiba-tiba berkilat matanya ini mengepal tinju. "Lalu bagaimana kelanjutannya, Hong-moi? Bagaimana Ta Bhok lo-suhu dapat tewas di sini?"

"Aku tak tahu, Yap-koko. Yang jelas pada saat iblis itu hampir membunuhku mendadak suhu datang. Dia menangkis serangan itu, lalu bertempur. Dan ketika aku membawa Hong-ji dan Bi Lan di tempat persembunyian tahu-tahu suhu tewas ketika aku kembali!"

"Dan kalian tak tahu siapa iblis itu?"

Pek Hong menggeleng, mengguguk tangisnya. Dan nyonya muda yang amat sedih serta marah kehilangan anaknya itu tiba-tiba bangkit berdiri. "Aku akan mencari Sin Hong, koko. Aku akan mencari iblis itu sampai ketemu ... !'

"Hm, tenang dulu. Hong moi. Aku juga terpukul oleh hilangnya Hong ji. Tapi ke mana kira-kira mereka pergi?"

"Mana aku tahu, koko? Bi Lan sendiri tak tahu ke mana kakaknya dibawa!"

"Hm, ini gara-gara Bu-beng Siauw-cut itu. Kalau bocah itu tidak datang dan kita tidak pergi mencarinya tentu tak akan terjadi semuanya ini!" Ceng Bi mendesis, mengepalkan tinju.

Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengerutkan alis melihat kejadian ini tiba-tiba bangkit berdiri.

"Bi-moi, tak perlu menyalahkan anak itu. Semuanya yang terjadi sudah terjadi. Tak perlu kita mencari kambing hitam. Sekarang bagaimana kehendak kalian untuk menyelesaikan persoalan ini?"

"Aku akan mencari Sin Hong, koko. Aku tak akan tenang kalau belum menemukan kembali anakku itu!"

"Ya, dan aku akan membantu enci Hong untuk mencari Hong-ji, koko. Tak akan kembali sebelum menemukan anak itu!"

"Baik, kalau begitu kita semua turun gunung. Tak ada yang tinggal di sini ataupun berpisah di antara satu dengan yang lain. Bagaimana pendapatmu, Hong-moi?" Pendekar Gurun Neraka menjawab, menyetujui kehendak isterinya dan memandang Pek Hong. Dan Pek Hong yang bersinar matanya mendapat bantuan dua orang yang dicintainya ini mengangguk terhibur.

"Aku setuju, koko. Dan kalau boleh hari ini juga kita pergi mencarinya."

"Baik," tapi baru ucapan Pendekar Gurun Neraka selesai dikeluarkan mendadak tiga buah bayangan berkelebat masuk.

"Pendekar Gurun Neraka, selamat bertemu ..."

"Yap-sicu, semoga panjang umur ... !"

"Yap-twako, aku datang ..!"

Dan begitu tiga suara susul-menyusul beriringan masuk mendadak tiga orang telah berkelebat di dalam menjura kepada tuan rumah. Mereka dua orang hwesio dan tosu, sementara orang ke tiga adalah seorang laki-laki muda yang gagah dengan sinar mata tajam bercahaya. Dan begitu tiga

orang ini masuk segera Pendekar Gurun Neraka dan dua orang isterinya terkejut.

"Ah, kalian yang datang Bu Wi lo-suhu? Dan kau Thian Kong locianpwe? Ah, selamat bertemu ... selamat datang ... ? Mari duduk, ji-wi locianpwe. Mari duduk saudara Ceng Han ... kami juga baru saja datang ... !" dan Pendekar Gurun Neraka yang segera mempersilahkan tamunya sudah terburu-buru membalas hormat.

Mereka adalah Bu Wi Hosiang dan Thian Kong Cinjin, dua orang ketua Bu tong dan Cin-Img, dua tokoh yang dulu ikut membasmi perkumpulan Gelang Berdarah. Sementara orang ke tiga yang bukan lain adalah Ceng Han atau Souw Ceng Han kakak kandung isieri Pendekar Gurun Neraka yang nomor dua (Ceng Bi) sudah tersenyum gembira bertemu tuan rumah.

Tapi tiba-tiba tiga orang ini tertegun. Mereka melihat keadaan rumah yang porak-poranda, meja kursi masih ada yang terbalik. Dan ketika pandang mata mereka membentur mayat Ta Bhok Hwesio mendadak tiga orang ini berseru kaget.

"Hei, itu bukankah Ta Bhok lo-suhu, Pen dekar Gurun Neraka?"

Pendekar ini mengangguk. “Ya, baru saja tewas, Thian Kong locianpwe. Kami mendapat musibah pada saat kami tidak ada di rumah!"

"Ah ... !" dan tiga orang yang sudah saling berpandangan ini tertegun dengan muka berobah. Mereka tak menyangka Ta Bhok Hwesio tewas di situ, tapi Bu Wi Hosiang yang sudah merangkapkan tangannya berdoa.

"Omitohud, sungguh tak pinceng nyana, Yap-sicu. Tapi semoga arwahnya tenang di alam baka!"

"Siancai, pinto juga tak mengira, Pendekar Gurun Neraka. Pantas kami tunggu-tunggu tak pernah dia kembali ... !" dan Thian Kong Cinjin yang sudah menyambung dengan puja-puji

mendoakan arwah ini mengerutkan keningnya dengan muka muram, terhenyak dengan sikap kaget. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tersenyum pahit sudah menarik napas berat.

"Ji-wi locianpwe, saudara Ceng Han, ada berita apakah kalian bertiga datang ke mari? Apakah ada sesuatu yang penting?"

Bu Wi Hosiang mengetrukkan tongkatnya. "Omitohud, pinceng jadi sukar bicara kalau begini, Yap-sicu. Biarlah kalian berkabung dulu baru nanti kita bicara!"

"Ah, ada persoalan apa kiranya, lo-suhu? Pentingkah itu? Kalau penting boleh kalian bicara saja, tak perlu sungkan dengan keadaan kami!"

"Ah, tapi mana bisa pinceng bicara, Yap-sicu? Pinceng masih terkejut oleh kematian sahabat pinceng ini. Biarlah Thian Kong Cinjin saja yang bicara!"

Tapi Thian Kong Cinjin juga mengelak. "Wah, pinto juga tak sampai hati membiarkan urusan ini. Pendekar Gurun Neraka. Bicaralah Souw-siauwhiap saja yang bicara!"

Maka Pendekar Gurun Neraka yang jadi terheran oleh sikap dua orang hwesio dan tosu ini sudah memandang iparnya. "Han-te, ada persoalan penting apakah kiranya? Kalian tak perlu sungkan, bicara saja di depan kami apa adanya!"

Ceng Han menarik napas, tersenyum berat, "Kami sesungguhnya hendak memberitahukan sebuah berita baru, Yap-twako. Bahwa Hohan-hwe yang selami ini tenang kaupimpin digemparkan seorang tokoh iblis yang jahat dan keji. Dia telah membunuh lima puluh orang anggauta, kami. Dan Thian Kong Cinjin serta Bu Wi lo-suhu kali ini mendapat ancamannya!"

"Hm, siapa dia?"

"So-beng, iblis Penagih Jiwa!"

"Apa?" Pendekar Gurun Neraka terbelalak, "iblis Penagih Jiwa itu?"

Ceng Han heran. "Ya iblis itu, Yap-twako. Kau sudah mengenalnya?"

Tapi Ceng Bi melompat maju, membanting kakinya. "Dialah yang membunuh guru enci Hong ini, Han-ko. Iblis itulah yang justeru hari ini datang menyatroni rumah kami ... !"

Ceng Han dan dua orang temannya terkejut, "Apa, Bi-moi? Dia sudah datang ke mari mengganggu kalian?"

"Ya, dan dia datang pada saat enci Hong sendirian di rumah, Han-ko. Malah iblis itu telah membawa lari Sin Hong malam tadi.”

Ceng Han tertegun. Dia dan dua orang temannya benar-benar terkejut, tapi putera Pendekar Kepala Batu yang berwatak lebih tenang dibanding adiknya itu sudah membungkukkan tubuh ke arah Pek Hong.

"Adik Hong, maaf. Aku tak tahu bahwa sampai sedemikian jauh perbuatan iblis itu. Tapi bagaimanakah hal ini bisa terjadi? Kenapa Bi-moi bilang bahwa saat itu kau sedang sendirian di rumah? Di manakah Yap-twako dan adik Ceng Bi saat itu?”

"Kami sedang turun gunung, Han-ko. Kami keluar sehari untuk mencari seorang anak!"

Ceng Han terheran. "Siapa yang kalian cari?"

"Bu-beng Siauw-cut!"

"Bu-beng Siauw-cut?” pendekar muda ini membelalakkan mata. "Apakah seorang bocah laki-laki berumur sepuluh tahunan yang pakaiannya compang-camping?"

"Ya, benar dia itu!" Ceng Bi berseru. "Apakah kau tahu di mana bocah itu, koko?"

"Wah ... !" Thian Kong Cinjin tiba-tiba menimbrung. "Aneh kalau begitu, Yap-hujin. Kami memang telah bertemu dengan anak laki-laki itu yang membawa Medali Naga!"

Ceng Bi tertegun. "Di mana kalian bertemu dengannya, locianpwe?"

"Di luar dusun Cih-bun, di perbatasan kota Hang-low bersama seorang laki-laki yang tidak pinto kenal!"

"Hm," Ceng Han kembali ikut bicara. "Dan dia membawa Medali Naga. Bi-moi. Sungguh aneh bagaimana anak itu bisa mendapatkan medali yang menjadi tanda kepercayaan Pangeran Kou Cien ini. Apakah Yap-twako tahu siapa anak itu?"

Ceng Bi melengking, "Dia anak siluman Tok-sim Sian-li, Han-ko. Dia anak setan yang telah membuat kami susah itu!"

Pendekar Gurun Neraka membentak, "Bi-moi, tak perlu kau menjelek-jelekkan anak itu! Kita belum mendapat kepastian tentang siapa sebenarnya anak ini!"

Ceng Bi sadar. Ia mendapat kedipan Pek Hong, yang memberi isyarat bahwa suami mereka terpukul apabila membicarakan Bu-beng Siauw-cut di depan orang lain. Karena membicarakan anak itu berarti membuka "luka" hati suami mereka dari hubungan gelapnya dengan Tok-sim Sian-li, meskipun suami mereka tak bersalah dalam hal ini. DanCengBi yang sadar akan kebenciannya terhadap iblis betina itu sudah menundukkan kepalanya dengan mulut terisak, menyesal tapi juga penasaran. Sementara Ceng Han yang sudah mendengar seruan adiknya itu membelalakkan mata dengan heran.

"Jadi dia anak iblis betina itu, Yap-twako?"

Pendekar Gurun Neraka menarik napas. "Aku belum tahu benar, Han-te. Kami sedang menyelidikinya untuk membuktikan itu. Tapi sudahlah, urusan anak ini tak begitu

penting bagi kalian. Sekarang setelah berita tentang So-beng masih adakah berita lain?"

Bu Wi Hosiang kali ini melangkah maju, “justeru ini yang penting sekali, Yap-sicu. Karena setelah So-beng muncul menggemparkan dunia kami tiba-tiba kehilangan pedang komando. Pangeran Ko Cien hampir bunuh diri. Pedang pusakanya hilang!"

"Pedang yang mana. lo-suhu?"

"Pedang Medali Naga!"

"Ah, bukankah itu tersimpan di dalam istana, lo-suhu?"

"Ya, tapi sebulan yang lalu pedang itu lenyap, Yap sicu. Dan pangeran jatuh sakit karena ini pertanda buruknya keadaan bagi kerajaan Yueh!"

"Ah ... !" Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia jadi terbelalak memandang tiga orang itu, dan Thian Kong Cinjin yang menarik napas segera menimpali.

"Dan ini berarti Ho-han-hwe tak mempunyai kekuatan gaib untuk membantu kerajaan, Pendekar Gurun Neraka. Karena seperti yang telah menjadi kepercayaan pangeran bahwa hilangnya pedang itu akan membuat suram kerajaan untuk menanti datangnya puing-puing kehancuran total!"

Semua orang terdiam. Mereka saling pandang, tampak kecut dengan perasaan tidak enak. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mendelong oleh berita ini tiba-tiba berdebar. Dia jadi teringat akan keadaan dirinya sendiri. Betapa mendung kedukaan tiba-tiba muncul. Terbukti dan tewasnya Ta Bhok Hwesio itu dan hilangnya Sin Hong, bersamaan dengan munculnya Tok sim Sian-li dan Bu-beng Siauw-cut, dua orang yang sama sekali tidak disangka kehadirannya itu. Dan bahwa kini Pedang Medali Naga yang merupakan pedang sakti dari istana juga hilang tak diketahui rimbanya tiba-tiba pendekar ini menjadi gelisah.

Sebenarnya, pedang itu adalah senjata yang menjadi simbol dari perkumpulan Ho-han-hwe ini. Perkumpulan para patriot yang dipimpinnya atas dasar permintaan Pangeran Kou Cien,pangeran yang menjadi raja muda Kerajaan Yueh yang kini menjadi taklukan negara Wu akibat kalah perang. Dan Pangeran Kou Cien yang diam-diam menaruh sakit hati atas kekalahannya itu sudah merencanakan secara diam-diam untuk "memberontak", menyerang negara Wu dengan siasat sematang-matangnya karena sejak kekalahannya dulu pangeran ini tak boleh lagi mendirikan bala tentara.

Pangeran Kou Cien dibebaskan beberapa tahun yang lalu atas dua ikatan pokok, syarat yang membuat pangeran ini mandah menerima karena dia ingin bebas. Yakni pertama dia diharuskan membayar upeti setiap tahun sebagai tanda "setia" kepada Wu sedang yang ke dua ialah kembali ke Yueh tapi tak boleh mendirikan bala tentara atau pasukan. Dan Pangeran Kou Cien yang tentu saja tak dapat menolak dua syarat itu setiap tahun selalu memberi "laporan" membawa banyak perhiasan dan kain-kain sutera kepada "junjungannya" selama waktu-waktu yang ditentukan.

Tapi akhir-akhir ini Wu mulai keterlaluan. Pangeran Fu Chai, yang saat itu menjadi raja muda Wu mulai minta dikirim wanita-wanita cantik. Dia tak puas hanya dengan benda-benda perhiasan maupun kain sutera yang merupakanbenda mati itu, minta di samping tetap dikirimnya upeti berujud benda-benda perhiasan juga Yueh diminta untuk mengirim benda-benda "hidup", yakni wanita-wanita cantik itu yang harus dicari di seluruh pelosok bahkan dusun-dusun yang ada di wilayah Yueh. Dan Pangeran Kou Cien yang mula-mula tak keberatan oleh upeti “tambahan" ini menuruti permintaan Wu agar tidak mendapat kesulitan.

Namun celaka. Dua tahun yang lalu dia mendapat permintaan yang mengejutkan dari raja muda Wu itu Fu Chai tidak puas dengan wanita-wanita yang dikirim, minta agar

seorang kembang istana bernama Kiok Hwa "dikirim" untuk menutup kekecewaannya. Padahal Kiok Hwa adalah selir terkasih dari pangeran ini! Dan Pangeran Kou Cien yang tentu saja marah oleh permintaan itu hampir berontak.

Tapi Fan Li, seorang panglimanya yang selama ini mendampinginya dalam suka dan duka sempat memperingatkan. Hinaan itu harus diterima, betapapun pahitnya. Karena Yueh yang tidak mempunyai bala tentara lagi tak mungkin sanggup menyerang musuh yang saat itu menjajah mereka! Dan Pangeran Kou Cien tunduk. Dia sendiri diharuskan mengantar selirnya itu, Kiok Hwa yang selama ini menjadi kembang cintanya. Dan meskipun dengan perasaan hancur pangeran itu menuruti kehendak itu, namun diam2 kebencian serta dendam pangeran ini bertumpuk dan membakar dadanya.

Kaliu tidak ada Fan Li di situ mungkin pangeran ini sudah lama membunuh diri. Karena sesungguhnya hinaan-hinaan berat dialami berkali-kali oleh pangeran ini sejak dibebaskannya dia dari istana Wu yang waktu itu menyuruhnya menjadi mandor istal kuda. Pelayan istana yang tiap hari galang-gulung dengan tahi kuda! Dan pangeran Kou Cien yang selalu mendapat hiburan dari panglimanya yang satu ini akhirnya kian lama kian menjadi tabah.

0o-dwkz-o0

Jilid 4

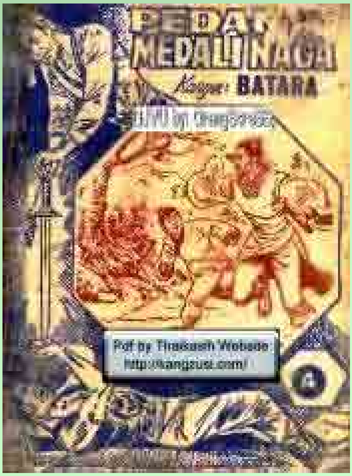

DIA memiliki mental kuat. Seorang pangeran yang akhirnva tahan hinaan dan ujian hidup. Dan Fan Li yang selalu mendampingi pangeran ini berhasil membawa junjungannya itu pada tempat yang lebih baik setelah tiga tahun pangeran itu dibebaskan dari hukumannya. Boleh kembali pulang ke Yueh tak menjadi mandor istal kuda lagi namun harus membavar upeti setiap tahun dan tak boleh mendirikan bala tentara di wilayah Yueh.

Dan itu akhirnya dituruti. Sampai tiba-tiba secara mengejutkan sekali dua tahun yang lalu raja muda Wu meminta pada pangeran ini agar Kiok Hwa diserahkan sebagai tambahan upeti karena wanita-wanita cantik yang dikirim tahun lalu oleh pengeran ini dinilai kurang memenuhi "syarat"! Jadilah. Pangeran Kou Cin hampir mengamuk. Dia benar-benar merasa terhina sekali, namun Fan Li yang lagi-lagi memberi nasihat pada junjungannya itu akhirnya berhasil menyadarkan pangeran ini untuk menerima cobaan yang paling hebat itu.

Pangeran Kou Cien sendiri akhirnya mengantar selirnya itu, mempersembahkannya pada raja muda Wu. Dan pangeran yang hancur dan menangis di dalam hati ini terpaksa

membiarkan saja selirnya itu dipermainkan Fu Chai yang memang berniat untuk menghina pangeran jajahannya itu, tak mengenal kasihan dan tertawa bergelak di dalam kamar mempermalukan isteri orang!

Tapi dua bulan kemudian pangeran ini terkejut. Dia mendengar berita bahwa selir tersayangnva itu tewas, mati membunuh diri setelah dicampakkan Pangeran Fu Chai, yang lalu membagibagikannya kepada para bawahannya seperti orang membagi-bagi pisang goreng! Dan Kiok Hwa yang tidak tahan dipakai secara berganti-ganti itu akhirnya menuang racun ke dalam mulut sebagai reaksi protes dari sakit hatinya yang tak tertahankan!

Pangeran Kou Cien jatuh sakit. Dia terpukul hebat oleh kejadian itu, dan Fan Li yang tidak tahan melihat penderitaan junjungannya ini akhirnya suatu hari mengajukan usul. Mereka harus membalas semua hinaan lawan. Tapi Pangeran Kou Cien yang putus asa dan sedih hatinya mendahului menolak.

"Kita tak mempunyai kekuatan, ciangkun. Percuma mencari akal untuk membalas raja muda itu!" demikian sang pangeran bicara ketika panglimanya belum membuka suara. Dan Fan Li yang maklum akan keadaan junjungannya ini menarik napas.

"Tapi hamba mempunyai gagasan, pangeran. Paduka tak perlu putus asa untuk gagasan hamba kali ini!”

"Hm, gagasan bagaimana, ciangkun? Membalas raja muda itu harus memiliki bala tentara yang kuat. Padahal kita tak diperkenankan menyusun bala tentara. Mana mungkin membalas raja muda itu?"

Fan Li tersenyum. "Tapi hamba punya akal, pangeran. Tak perlu paduka berduka untuk akal hamba kali ini. Pasti berhasil!"

Namun sang pangeran tetap dingin. "Aku tak merasa gagasanmu berhasil, ciangkun. Karena sebelum kita bergerak tentu mereka sudah tahu terlebih dahulu!"

"Ah, tapi ini lain, pangeran. Kita tak mempergunakan bala tentara untuk raenyerang raja muda itu. Kita mempergunakan orang-orang kang-ouw!"

"Hm, jumlah mereka tak banyak, ciangkun. Meskipun orang kang-ouw ribuan jumlahnya tapi masih kalah jauh oleh jumlah tentara yang bisa laksaan banyaknya!"

"Benar, tapi kita mempergunakan taktik 'pedang berselubung sarung', pangeran. Hamba yakin ini adalah satu-satunya jalan yang paling jitu untuk menghadapi raja muda itu!"

Tapi sang pangeran masih tak tertarik. Dia sudah terlampau putus asa dan berduka oleh kejadian yang bertubi-tubi menggencetnya, maka mendengar kata-kata penuh semangat dari panglimanya ini diapun menggeleng lemah. "Fan-ciangkun, agaknya tak ada seseorang yang dapat membantu kita secara tuntas selain, Pendekar Gurun Neraka. Mana mungkin merencanakan akal bermacam-macam kalau orang yang bersangkutan tak mau? Dia telah menolak kita. Berani tak ada harapan biar pun mengumpulkan banyak orang kang-ouw!"

Fan Li tersenyum "Justeru itulah, pangeran. Hamba akan ke Tapie-san untuk menemui pendekar ini. Dia tentu telah mendengar kekejian raja muda itu yang menghina paduka habis-habisan. Dan mengandalkan kesempatan ini hamba akan mengetuk pintu hatinya!"

Sing pangeran bangkit berdiri, bercahaya mukanya. "Jadi kau akan ke sana, ciangkun? Tapi mana mungkin? Bukankah dia telah menyatakan isi hatinya bahwa dia tak akan mencampuri lagi urusan kerajaan? Dan kau tahu kekerasan hatinya, ciangkun. Pendekar itu tak akan mengangguk kalau sudah menggeleng!"

Fan-Li tersenyum lebar. Dia sudah merasa girang bahwa junjungannya ini tiba-tiba bersinar matanya, tanda mulai

bangkit semangatnya begitu membicarakan Pendekar Gurun Neraka. Dan dia yang tahu betapa besar harapan pangeran ini untuk memohon bantuan pendekar itu. Tiba-tiba juga bangkit berdiri,

"Pangeran, kalau boleh paduka ijinkan sekarang hamba hendak membeberkan rencana hamba pada paduka. Tapi kalau paduka tak setuju tentu saja hamba tak akan bicara."

"Ah, katakanlah, ciangkun. Asal ada hubungannya dengan Pendekar Gurun Neraka tentu kau boleh bicara. Katakanlah…!"

Fan Li sudah merasa gembira. "Begini, pangeran. Karena jelas kita tak bisa menyusun angkatan perang maka hamba mempunyai usul untuk mendirikan sebuah perkumpulan orang-orang kang-ouw yang dipimpin Pendekar Gurun Neraka. Mereka adalah simpatisan kita. kaum patriot yang tahu keadaan kita yang dihina lawan. Dan kalau Pendekar Gurun Neraka yang memimpin perkumpulan itu tentu secara tidak kentara kita telah mempunyai semacam barisan pelindung dari orang-orang kang-ouw ini. Yang sewaktu-waktu bisa membantu kita dalam keadaan memaksa. Bagaimana menurut pendapat paduka?"

Pangeran Kou Cien tertawa lebar "Kau cerdik, ciangkun. Aku sstuju! Tapi maukah pendekar itu membantu kita? Dan apa nama perkumpulan ini agar tak dicurigai lawan?"

"Hm, itu mudah, pangeran. Pendekar Gurun Neraka pasti mau membantu kita. Ini tidak menyangkut urusan kerajaan. Jadi terpisah dengan istana karena mereka adalah kelompok yang berdiri sendiri dan seolah-olah di luar garis strategi kita, yang datang sewaktuwaktu apabila mereka itu kita perlukan dalam saat-saat genting. Tapi kalau keadaan tidak berbahaya dan tetap tenang tentu saja mereka mengurus keperluannya sendiri dan tidak ada hubungannya dengan kita! Paduka paham, bukan?"

"Ya, dan apa nama perkumpulan itu, ciangkun?"

"Sesuai sifat anggautanya, pangeran, yakni Ho han-hwe (Perkumpulan Orang-orang Gagah)."

"Bagus, itu bagus sekali, ciangkun. Aku setuju dan sependapat! Tapi kapan kau akan memulai gagasan ini? Artinya, kapan kau akan menemui pendekar itu untuk menyatakan kepastiannya?"

"Besok, pangeran. Hamba akan pagi-pagi sekali meninggalkan paduka menuju ke Ta-pie-san. Tapi ini masih siasat pertama, pangeran. Karena kalau Pendekar Gurun Neraka telah menyanggupi untuk memimpin perkumpulan Ho-han-hwe ini hamba masih akan meneruskannya dengan siasat ke dua dan ke tiga."

"Hm, siasat apa itu, ciangkun?"

"Begini, pangeran. Setelah Ho-han-hwe muncul kita harus mencari wanita-wanita cantik. Bahkan kalau perlu selir paduka yang lain boleh dipersembahkan pada raja muda itu!"

Pangeran Kou Cien mendelik. "Ciangkun, apa yang kau bilang ini? Kau berani bicara seperti itu?" pangeran itu membentak, marah sekali dan hampir menendang panglimanya ini. Tapi Fan Li yang cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut menahan.

"Pangeran, maaf. Hamba belum merjelaskan strategi hamba untuk merobohkan musuh! Bukankah paduka siap berkorban asal musuh jatuh ke tangan Daduka?" lalu melihat pangeran itu mengepalkan tinju buru-buru panglima ini meredakan kemarahannya dengan bicara hulus, "Pangeran, hamba tidak bermaksud menghina paduka. Juga tidak bermaksud menyakitkan hati paduka. Kita berdua telah menjalani hidup bersama dalam kedukaan bersama. Gilakah hamba menghina dan menyakiti paduka yang hamba junjung dan cinta?"

Kemudian melihat pangeran mulai reda kemarahannya panglima inipun melanjutkan, "Dan itu harus kita mulai dengan wanita, pangeran. Paduka lihat sendiri bahwa raja muda itu telah menjadi hamba nafsu berahi yang tidak kenal puas. Hamba menyarankan agar wanita manapun yang diminta lagi tak perlu kita tolak. Bahkan seandainya selir paduka sendiri!"

"Hm, tapi ini menyakitkan sekali, ciangkun. Masa aku harus berkorban setelah kematian Kiok Hwa?" pangeran itu mulai beringas.

Tapi panglima ini mengulapkan lengannya. "Pangeran, tak ada perjuangan yang tidak membutuhkan pengorbanan. Paduka tahu tentang kenyataan ini, bukan?"

"Ya, tapi itu terlalu berat, ciangkun. Salah-salah aku tak punya harga diri lagi di depan orang lain!"

"Ah, tapi paduka telah memiliki kekuatan batin yang tinggi, pangeran. Masa harus berkorban sekali dua merasa keberatan?

Bukankah paduka dapat mencari selir pengganti kalau si hidung belang itu merampas selir paduka, pangeran?"

"Tepi kalau benar-benar selir yang kucinta hal ini kelewat sangat, ciargkun. Aku bisa tak kuat menahan dan bunuh diri oleh hinaan itu!"

Panglima ini mengangguk. "Benar, itu memang tidak salah, pangeran. Tapi percayalah, pengorbanan paduka kali ini adalah kali yang terakhir. Hamba tidak akan membiarkan paduka dihina lagi. Dan kalau tiga rencara hamba meleset maka pada saat itu juga hamba akan memenggal kepala hamba di hadapan paduka!"

Pangeran Kou Cen terkejut. "Kau bersungguh-sungguh, ciangkun?"

Panglima ini bangkit berdiri, mencabut pedang dan tiba tiba menggores ibu jarinya hingga luka mengucurkan darah. Lalu menempelkan darah itu di atas keningnya panglima ini bicara gagah, "Pangeran, hamba bersumpah bahwa rencana ini akan berhasil baik bila berjalan sesuai dengan keinginan hamba. Bila tidak, demi darah yang hamba kucurkan ini biarlah hamba binasa memenggal kepala di hadapan paduka!"

"Ah…!" Pangeran Kou Cien terbelalak. "Bukan sumpahmu itu yang kumaksud, ciangkun, tapi keberhasilan rencanamu ini. Betulkah kau akan berhasil membalas dendam pada musuh kita itu?"

"Hamba jamin dengan jiwa hamba, pangeran. Hamba bersumpah bahwa penderitaan paduka kali ini adalah yang terakhir!"

Pangeran itu tertegun. Dia melihat kesungguhan semangat dalam kata-kata panglimanya ini, dan melihat panglimanya itu berdiri tegak dengan sikap gagah tiba-tiba pangeran ini mengeluh dan mencengkeram pundak panglimanya itu, berkata penuh keharuan, "Ciangkun, kau benar-benar pembantuku yang setia sekali. Semoga Tuhan membantu kita…." dan Pangeran Kou Cien yang basah matanya ini mendadak mencabut pedang di pinggang kanannya. Lalu, menyerahkan pedang itu kepada pembantunya pangeran ini bicara serak, "Ciangkun, demi rasa terimakasihku yang besar kau terimalah senjata ini untuk simbol calon perkumpulan Ho-hun-hwemu itu. Kau boleh bawa pedang ini ke mana kau suka. Terimalah sebagai hadiah pribadi dariku…!"

Fan Li terkejut. "Pedang Medali Naga, pangeran?"

"Ya, pedang warisan leluhurku, ciangkun. Kau bawalah pedang ini dan simpan itu sebagai mana kau menyimpan dan menjaga keselamatanku."

Tapi panglima ini tiba-tiba menggigil. "Pangeran, pedang itu… kenapa dia mencorong kemerahan? Apakah..."

Belum habis ucapan itu ditanyakan mendadak Padang Medali Naga yang ada di tangan pengeran ini mendengung. Suara dengungan itu perlahan, tapi kian lama kian keras. Dan ketika dua orang ini terbelalak tiba-tiba pedang itu meledak dan mengeluarkan letupan nyaring bagai guntur menggelegar!

"Ah...! Apa yang terjadi, pangeran?" Fan Li kaget bukan main. Dia melihat pedang itu sudah berobah seperti besi membara, merah bagai dibakar di tungku panas. Dan belum sang pangeran menjawab pertanyaannya tiba-tiba sesosok makluk halus bagai seekor naga muncul di situ, menari di atas pedang dan menggeram.

"Pangeran, apa yang hendak kaulakukan ini? Berani kau menyerahkan warisan leluhur ke pada orang luar biarpun dia itu pembantumu sendiri yang setia? Kau lupa sumpah kerajaan selama beratus-ratus tahun?"

Pangeran Kou Cien tiba-tiba mengeluh panjang. Dia kaget melihat sesosok tubuh bagai naga di atas pedangnya itu muncul, menggeram dan menggetarkan dinding ruangan, menakutkan sekali. Dan sadar bahwa dia melakukan kesalahan tak menghormat warisan leluhur tiba-tiba pangeran ini menjatuhkan diri berlutut dengan pedang menempel dahi, pucat sekali. "Sucouw (eyang buyut) maafkan aku yang khilaf. Aku lupa bahwa pedang ini adalah peninggalan keluarga kita yang paling keramat. Aku hanyut dalam keharuan oleh kesetiaan pembantuku ini. Kau maafkanlah kami berdua....!"

Tapi bayangan bagai naga itu masih menari. "Kau terlanjur mencabut pedangnya, pangeran. Tak mungkin memberi maaf tanpa hukuman lagi. Kau menghina warisan leluhur, harus d hukum sesuai kesalahan...!"

Pangeran ini pucat sekali. "Tapi aku tak sengaja, sucouw. Aku tak bermaksud menghina warisan itu!"

"Ya, tapi semuanya terlanjur, pangeran. Aku akan menyerahkan pedang ini kelak pada seorang bocah laki-laki. Dialah yang menentukan hidup kalian, senang atau susah!"

Pangeran Kou Cien semakin pucat. "Tapi aku tak sengaja, sucouw. Sungguh mati...."

"Hm, sengaja tidak sengaja yang jelas kau telah melupakan sumpah leluhur, pangeran. Bahwa pedang itu tak boleh pisah dari pewarisnya, kau telah melanggar ini, karena itu tak boleh menolak bila hukuman tiba!"

"Tapi... tapi..."

"Tak ada tetapi, pangeran. Satu-satunya jalan kalau kau ingin pedang ini kelak kembali padamu maka kau harus membunuh anak laki-laki itu!"

"Aah ..!" dan baru pangeran ini mengeluh tiba-tiba pedang itu meledak nyaring dan terlepas dari pegangannya. Dua orang itu tak tahu apa yang terjadi. Namun ketika mereka memandang ternyata bayangan bagai naga itu lenyap disusul pulihnya kembali warna pedang yang putih berkilauan, lenyap sudah warna merah yang mencorong menakutkan itu!

"Pangeran, apa yang terjadi? Paduka tidak apa-apa?"

Pangeran ini gemetar. Dia sudah bangkit berdiri, menggigil memandang pembantunya itu. Dan Fan Li yang sua h memungut pedang di atas lantai buru-buru memberikan pedang ini pada junjungannya. "Pangeran, simpan kembali pedang ini. Taruh dalam sarungnya dan biarlah simpan di kamar paduka saja!"

Pangeran itu mengangguk. Dia belum dapat menjawab, dan ketika beberapa saat giginya berketrukan memandang pedang keramat ini akhirnya pangeran itu dapat bicara pula. "Ciangkun, arwah leluhurku telah memberi peringatan. Apa yang harus kulakukan?"

Panglima ini menarik napas. "Kita tak boleh sembrono lagi, pangeran. Kita harus berhati-hati setelah kejadian ini. Bagaimana kalau paduka simpan dulu pedang itu di kamar paduka?"

Pangeran Kou Cien mengangguk. Dia segera menyimpan pedangnya itu, di tempat tersembunyi di dalam kamarnya. Dan setelah selesai melakukan itu semuanya pangeran ini kembali lagi menemui panglimanya.

"Sudah, pangeran?"

"Sudah, ciangkun. Tapi aku masih gemetar oleh kedatangan roh leluhurku tadi!"

"Ah, sekarang yang lewat biarlah lewat, pangeran. Paduka siap mendengar rencana hamba berikutnya, bukan?"

Pangeran itu mengangguk. Dia serasa mengawang memandang pambantunya ini, dan Fan Li yang siap menghibur junjungannya segera membeberkan siasatnya. Ternyata panglima itu benar-benar lihai. Dia merencanakan strategi yang matang sekali, dengan persiapan yang sebaik-baiknya. Dan Pangeran Kou Cien yang jadi tertarik perhatiannya segera melupakan peristiwa dengan Pedang Medali Naga itu. Dan ketika Fan Li selesai membeberkan semua rencananya maka pangeran inipun mulai kembali sinar harapannya.

Ternyata panglima itu mempunyai tiga siasat. Yakni, pertama mendirikan Ho-han-hwe sebagai "benteng" di luar istana lalu yang ke dua dan ke tiga adalah mengumpulkan wanita cantik sebanyak banyaknya dan diam-diam melatih angkatan perang di luar kerajaan. Tentu saja secara sembunyi-sembunyi! Dan panglima muda yang optimis akan rencananya yang disusun matang itu sudah mengerahkan beberapa orang pembantunya yang dapat dipercaya untuk melaksanakan urusan ke dua dan ke tiga. karena urusan pertama harus dia sendiri yang menangani, datang ke Tapie-

san dan berunding dengan Pendekar Gurun Neraka. Dan begitu Pangeran Kou Cien menyetujui rencananya segera panglima ini memukul canang memerintahkan semua perwira untuk mulai "beroperasi" di seluruh kerajaan, mencari wanita cantik sebanyak-banyaknya untuk dipersembahkan tahun depan kepada raja muda Wu.

Dan begitu perintah ini turun segera semua orang sibuk luar biasa. Kota raja gempar, panik tapi juga takut-takut gembira Karena siapa yang dianggap cantik harus segera datang ke istana urtuk diseleksi (disaring) karena mempersembahkan wanita cantik ke negara Wu haruslah betul-betul pilihan dan memenuhi segala syarat, antara lain pandai bun (sastra) dan permainan cinta! Dan di sinilah serunya. Fan Li bekerja keras, mengundang tokoh tokoh yang dapat diandalkan untuk diangkat sebagai panitia pemilih. Orang-orang yang tajam pandangan dan "ahli" dalam bidangnya. Dan karena diangkat selir pada jaman itu merupakan sebuah anugerah tersendiri yang dapat mengangkat "derajat" maka banyak wanita Yueh yang mengikuti permintaan Pangeran Kou Cien ini, meskipun yang mengambil mereka sebagai selir bukanlah junjungannya sendiri, melainkan musuh yang ada di kota raja Wu itu. Raja muda Fu Chai yang mulai terkenal akan kegemarannya terhadap wanita wanita cantik. Dan karena mereka tahu bahwa permintaan pangeran itu sebenarnya menyembunyikan maksud terselubung untuk kemerdekaan negaranya maka banyak wanita-wanita ini yang merasa gembira karena mereka merasa dapat menjadi "pahlawan" bagi rakyatnya yang tertindas, terutama terhadap junjungan mereka Pangeran Kou Cien yang terhina ini!

Dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa "proyek" mengumpulkan wanita-wanita cantik ini mengalami sukses besar, bahkan melahirkan dua orang tokoh wanita yang memberi jasa besar pada Yueh di kelak kemudian hari, dua pahlawan wanita yang bernama Shi Shih dan Cheng Tan.

Sementara Fan Li yang diam-diam melatih angkatan perang di balik gemerlapnya bendabenda "hidup" ini telah bekerja mati-matian dibantu orang orang kang-ouw yang memang sejak semula tidak menaruh simpati pada raja muda Wu itu, terutama ketika raja muda itu mendapat bantuan dari Gelang Berdarah almarhum yang banyak dibantu orang-orang sesat.

Dan Fan Li, yang telah membeberkan rencananya pada pangeran itu keesokan harinya telah pergi ke Ta pie-san untuk memulai pekerjaannya yang berat, memohon bantuan dan kalau perlu "membujuk" Pendekar Gurun Neraka agar mau mengerti keadaan rakyatnya yang dihina lawan. Satu pekerjaan yang tidak enteng mengingat kekerasan hati dan keteguhan jiwa Pendekar Gurun Neraka itu yang sudah menetapkan diri tidak mau "cawecawe" (campur tangan) dalam urusan perang. Dan di sinilah panglima itu hampir gagal total. Dia benar-benar ditolak, dan Pendekar Gurun Neraka yang tetap bilang "tidak" pada apa yang sudah dibilangnya tidak ternyata benar-benar hampir tak dapat ditekuk. Hingga akhirnya, melalui perdebatan sengit yang memakan waktu lama dan kata-kata pedas panglima ini baru dapat membujuk pendekar itu, setelah dengan susah payah dia berjuang dan mengeluarkan keringat dingin!

"Apa maksud kedatanganmu, ciangkun?"

Demikian mula-mula pendekar itu bertanya. Satu pertanyaan yang sudah dilontarkan dengan alis berkerut mengingat saat iiu Fan Li datang dengan pakaian panglima, jadi "resmi" sebagai utusan kerajaan! Dan Fan Li yang berdebar hatinya melihat sikap pendekar ini sudah kecil hati dan gelisah.

Tapi panglima ini mencoba tersenyum. Dia coba menenangkan diri, bagaimanapun juga tergetar oleh sikap bekas jenderal muda ini. Laki-laki yang pernah menjadi atasannya sepuluh tahun yang lalu, bekas jenderal muda yang masih memiliki kewibawaan besar dan pengaruh

melumpuhkan itu! Dan Fan Li yang tahu bahwa dia harus bicara "to-the-point" (langsung) karena dia tahu pendekar ini tak suka bicara berbelit-belit akhirnya langsung pada pokok sasaran kunjungannya.

"Aku diutus Kou-siauw-ong untuk meminta bantuanmu, Yaptwako. Bahwa kami seluruh rakyat Yueh mengharap uluran tanganmu untuk membebaskan kami dari himpitan duka nestapa ini!"

"Hm, mencampuri urusan kerajaan. ciangkun? Melibatkan aku kembali pada kancah perang seperti dulu?"

Panglima ini tergetar pucat. Dia menelan ludah, melihat sikap yang sinis dari bekas atasannya ini. Tapi Fan Li yang mulai ulet akibat pengalaman-pengalaman hidup yang pahit akhir-akhir ini mencoba tersenyum masam dengan ketawa gugup, sedikit "groggy", kalah mental.

'Tidak sepenuhnya, begitu twako. Tapi untuk menghilangkan suasana formil ini dapatkah kau membuang sebutan ciangkun itu? Aku datang sebagai sahabat, bukan musuh yang harus kau layani dengan muka merah!"

"Tapi kau datang dengan pakaian lengkap, ciangkun, mana mungkin harus mengubah sebutan itu? Kau sendiri yang menghendaki formil, bukan aku!"

Fan Li menjadi kecut. Memang harus dia akui kenyataan itu, hal yang membuat dia mengumpat kenapa dia "kelupaan" membuang kebodohan itu. Tapi panglima yang tak putus asa dan pantang menyerah ini mengangguk. "Baiklah, kau benar, twako. Itu tak dapat kusangkal. Tapi kau percaya bahwa aku tak membawa maksud buruk, bukan?"

"Hm, aku percaya, ciangkun. Tapi bagai manapun juga kutegaskan di sini bahwa aku tak mau terlibat lagi dengan masalah perang!"

Fan Li menyeringai kecut, 'Tapi keadaan sekarang berbeda, twako. Kami mendapat tekanan dan hinaan berat dari musuh!"

"Hm, itu adalah akibat dari perbuatan sendiri, cangkun. Kukira tak perlu disesali!"

"Benar, tapi bagaimanapun juga kami tak mau dihina terus-menerus, twako. Bagaimanapun juga kami dan rakyat Yueh akan berusaha untuk membebaskan diri dan semuanya ini!"

"Dan kalian sudah berhasil, ciangkun?”

"Belum."

"Jadi karena itu kau ke mari untuk melibatkan aku dalam urusan ini?"

Fan Li bangkit berdiri. "Twako, apa yang kau bilang memang betul, tapi tidak semuanya tepat, karena kalau kau mau membantu kami maka yang kami minta adalah bantuan yang tidak langsung untuk membebaskan kami. Jadi bukan masuk dalam kancah peperangan seperti dulu lagi sebagaimana kau memimpin kami. Kami tidak bermaksud begitu, twako, melainkan mohon bantuanmu secara melingkar!"

"Hm, melingkar bagaimana, ciangkun?"

"Begini, twako. Paduka pangeran mengherdaki kau memimpin sebuah perkumpulan kaum pitriot, yakni orang-orang kang-ouw yang simpati pada nasib kami. Dan kalau kau mau memimpin perkumpulan macam ini maka paduka pangeran menghendaki agar perkumpulan ini menjadi pelindung istana secara diam-diam."

"Lalu?"

"Jelas, twako. Bila istana mendapat bahaya dari luar maka kau diminta melindungi pangeran untuk menyelamatkan dirinya. Kami mempunyai rencana jangka panjang untuk merobohkan musuh. Kalau kami menemui kesukaran dimana

kami tak dapat mengatasinya sendiri maka kau dan para anggauta perkumpulan ini diminta untuk membantu istana."

"Tapi kalian menjadi taklukan, ciangkun. Mana mungkin mendapat serangan musuh? Kalau kalian diserang tentu Wu yang akan mendapat tantangan terlebih dahulu!"

"Hm, serangan dari musuh lain memang tidak ada twako. Tapi justeru dari kerajaan Wu itulah! Kami mengkhawatirkan diri kami ketahuan sebelum berkembang. Jadi kalau mereka tahu sebelum kami bergerak maka diminta agar perkumpulan yang kau pimpin ini mendahului mereka dan melumpuhkannya sebelum membunuh kami!"

Pendekar Gurun. Neraka membelalakkan mata. "Ciangkun, apa yang kau maksudkan dengan ketahuan sebelum berkembang itu? Apakah kalian hendak..."

"Benar, twako. Kami hendak menyusun angkatan perang untuk memberontak terhadap penjajah!" Fan Li memotong, membuat sang pendekar terkejut. Dan Bu Kong yang bangkit berdiri oleh jawaban panglima ini tiba-tiba berobah mukanya.

"Fan-ciangkun. bukankah kalian dilarang untuk menyusun bala tentara? Bukankah kalian telah menandatangani surat perjanjian takluk?"

"Hm, itu kami lakukan dalam keadaan terpaksa, twako. Bagaimanapun juga tak ada orang yang ingin dijajah dirinya oleh orang lain!"

"Dan kalian tahu betapa sukarnya menyusun bala tentara secara diam-diam?"

"Kami tahu, twako. Tapi kalau kau mau membantu kami maka kami yakin tak ada kesukaran dalam hal ini!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Diam-diam dia kagum pada bekas pembantunya ini, seorang panglima yang benar-benar gigih dan tak kenal menyerah pada musuh. Siap membalas dan menyusun kekuatan untuk memberontak.

Panglima yang tak patah semangat dan benar-benar gagah, siap membela negara dan bangsanya! Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tersenyum pahit tiba-tiba menggeleng, menghela napas dengan lemah.

"Ciangkun, aku kagum akan jiwa patriotisme yang menggebu-gebu di dalam hatimu. Cocok sekali dalam kedudukanmu sebagai pembela negara, panglima yang siap membela raja dan rakyatnya. Tapi maaf, jangan libatkan aku dalam urusan begini, ciangkun.

Karena bagaimanapun juga aku tak mau campur tangan lagi dalam urusan perang!"

"Tapi kau tak ikut campur dalam mempersiapkan angkatan perang, twako. Paduka pangeran hanya menghendaki kau mendirikan sebuah perkumpulan dan menjadi pemimpinnya!"

"Hm, aku tak bersemangat mendirikan perkumpulan, ciangkun. Apalagi kalau dikait-kaitkan dengan istana."

"Tapi sifat perkumpulan ini hanya menjaga dan melindungi pangeran, twako, masa kau tidak mau."

Pendekar Gurun Neraka tetap menggeleng. "Aku semakin keberatan kalau berbau hubungan dengan istana, ciangkun. Karena bagaimanapun juga aku tak mau melibatkan diri dengan peperangan dan kerajaan!"

Panglima ini putus asa. "Yap-twako, apakah kau tidak memiliki rasa pitrotisme lagi di dalam hatimu? Tidakkah kau ingat bahwa kau juga berasal dari tempat kita?"

"Hm, itu sudah lewat, ciangkun. Aku kini hidup tenang jauh di atas gunung. Aku tak ingin tahu lagi dan tak mau tahu urusan kerajaan yang melibatkan perang dan perang. Aku muak terhadap semuanya itu. Aku tak dapat memenuhi permintaan pangeran yang akhirnya melibatkan rakyat kecil dalam bunuh-membunuh!"

Fan Li menjadi jengkel, "Yap-twako, kau benar-benar tak punya rasa cinta terhadap tanah air! Tidakkah kau tahu bahwa paduka pangeran menderita sekali dalam cengkeraman lawan? Tidakkah kau lihat kekejian-kekejian lawan terhadap kami? Rakyat Yueh menderita sekali, twako. Mereka diinjak-injak dan dihina harga dirinya!"

"Cukup, itu urusan orang-orang besar dalam kerajaan, ciangkun. Aku memang tahu bahwa selamanya rakyat kecil jadi korban!"

"Dan karena itu kau sengaja menutup mata dan telinga?"

"Apa maksudmu?'*

"Kau tahu rakyat Yueh dijajah negara Wu, twako. Tapi kenapa kau tidak tergugah sedikit pun niatmu untuk membantu kami? Kau boleh benci pada orang-orang besar dalam istana. Kau boleh benci pada Kou siauw-ong dan raja muda Fu Chai. Tapi kalau kejahatan mulai merajalela tak seharusnya kau diam saja, twako. Kau harus bergerak dan membantu rakyat kecil!"

"Hm, aku tak melihat seperti apa yang kau katakan, ciangkun. Aku melihat rakyat Yueh tenang-tenang saja!"

Fan Li membanting kaki, mulai marah. Tapi belum dia bicara lagi tiba-tiba Pek Hong dan Ceng Bi muncul, tersenyum membawa minuman ringan dan makanan kecil. Dan Fan Li yang melihat dua orang isteri Pendekar Gurun Neraka itu muncul tiba-tiba melompat bangun, berseru gelisah, "Soso (kakak ipar), tolongtah aku. Suamimu ini benar-benar susah sekali diurus…!"

Pek Hong tertawa kecil. "Ada apa ciangkun? Bukankah kalian sudah sama-sama tahu watak masing-masing.'"

Ceng Bi juga tersenyum lebar. 'Ya. dan tak perlu mengeluh kalau suami kami keras hati ciangkun. Tapi ada persoalan apakah hingga kalian berdua nampak demikian serius?"

Fan Li menjura dalam-dalam, merangkapkan tangan dan bicara sungguh-sungguh, "Yap-hujin, aku minta suamimu untuk memimpin sebuah perkumpulan. Tapi dia menolak. Tolong kau bujuk dia dan berilah penjelasan!"

Ceng Bi mengerutkan alis. "Eh, perkumpulan apa, ciangkun? Siapa yang minta?"

"Paduka pangeran yang minta, hujin. Kami ingin suamimu itu melindungi kami dengan perkumpulannya ini!"

"Hm, tapi kenapa Yap-koko menolak?"

"Karena ada hubungannya dengan kerajaan, Bi-moi Kalian tahu bahwa aku tak suka lagi melibatkan diri dengan istana," Pendekar Gurun Neraka menjawab.

Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang terbeliak mendengar ini tibatiba sama mengangguk. "Hm, kalau begitu benar, ciangkun. Kami sependapat dengan suami kami bahwa kami tak ingin melibatkan diri dengan istana. Mereka hanya menjadi pangkal dari perang dan perang di muka bumi ini!"

"Ah. kalian malah menghancurkan harapanku, hujin?"

"Bukan begitu, ciangkun. Tapi kami sependapat bahwa kami tak mau melibatkan diri dalam keributan lagi. Dan istana adalah pangkal dari keributan manusia yang haus akan kesenangan dan kepuasan!"

Fan Li pucat. "Oh, kalau begini gagal usahaku....!" dia mengeluh. "Kalian tak tahu bahwa keributan bukan milik istana saja. hujin. Tapi bahwa keributan itu milik semua orang! Kalau kalian mengatakan keributan berpangkal dalam istana maka sama halnya kalian berkata bahwa hanya orang-orang dari istana sajalah yang bisa membuat ribut, menciptakan permusuhan! Inikah yang kalian maksud, hujin?"

Ceng Bi tertegun. "Fan-ciangkun, kami mempunyai bukti bahwa hal itu memang demikian. Bukankah yang mencelakakan rakyat kecil adalah orang-orang besar yang

berdiam di dalam istana itu? Bukankah gara-gara mereka ini lalu mereka saling serang dan melibatkan orang lain? Tidak, ciangkun. Kami setuju dengan suami kami bahwa kami tak mau melibatkan diri dengan kerajaan. Jangan ganggu kami yang telah hidup tenang di gunung ini!"

Fan Li menggigil. "Soso..." dia memandang Pek Hong. "Kalau benar istana adalah pangkal dan segala keributan maka bagaimanakah sikap yang harus kita ambil? Kalau kita tahu bahwa istana adalah biang keladi permusuhan apakah yang harus kita lakukan? Kita biarkan sajakah mereka itu? Kita biarkan sajakah rakyat kecil yang akhirnya terlibat dan menderita?"

Pek Hong menarik napas. "Ciangkun, ke mana maksud katakatamu ini? Apakah kau hendak menjebak kami dalam sebuah perdebatan tiada akhir?"

"Bukan... bukan begitu, Yap-hujin. Aku pribadi tak dapat mengelak bahwa permusuhan yang besar-besar memang berasal dari istana. Karena di situlah tempat nikmat dan kekuasaan. Tapi kalau ada seseorang yang merajalela dengan kejahatannya dan mencelakakan orang lain, termasuk rakyat banyak. haruskah kita biarkan dia itu dan berpeluk tangan saja? Tidakkah kita harus membasmi orang macam begini?"

"Tentu saja, ciangkun. Tapi tak perlu kiranya melibatkan kami!" Pek Hong menangkis duluan, tak mau dijebak panglima ini. Dan Fan Li yang kecewa tapi bersinar matanya itu mendadak memandang Perdekar Gurun Neraka.

"Yap twako. kalau kau tahu bahwa di istana sedang ada seorang iblis yang dapat mencelakakan orang banyak apakah kau juga tetap tak mau melibatkan diri? Artinya, kau berpeluk tangan saja dan diam membiarkan iblis ini melanjutkan perbuatannya yang keji?"

"Ciangkun, untuk urusan kerajaan biarlah hal itu diselesaikan secara kerajaan pula. Aku tetap tak mau terlibat,

karena itu adalah urusan istana yang harus diselesaikan pada oleh orang-orang istana!”

"Jadi kalau kau melihat seorang pemimpin bersimaharajalela dengan segala kejahatannya kau tetap tak mau bergerak, twako? Mengandalkan orang istana seperti kata-katamu ini?"

"Ya."

"Dan kalau tidak ada orang yang kaumaksud itu, twako, lalu apakah kita biarkan iblis macam begini mengembangkan kejahatannya?"

"Ciangkun, apa sebenarnya yang hendak kaukatakan? Kalau kau membujukku untuk membantu kerajaan bagaimanapun juga aku menolak. Kerajaan selalu berkaitan dengan permusuhan, peperangan dan entah apalagi yang menyusahkan orang banyak! Jadi kalau kau bicara berputar terus terang aku tak setuju!"

"Baik," Fan Li tiba-tiba beringas. "Kalau saat sekarang ini aku hendak meminta seorang isterimu kepadaku apa yang hendak kaulakukan. Pendekar Gurun Neraka? Kalau aku dapat mengalahkanmu dan merampas isterimu dan memperkosanya apa yang hendak kaulakukan, Pendekar Gurun Neraka? Masihkah kau tetap diam tak bergerak?"

Bu Kong terbelalak. Dia kaget sekali melihat panglima itu tibatiba "kurang ajar", bicara seperti itu di depan isterinya-isterinya! Dan menggeram dengan muka merah tiba-tiba pendekar ini bangkit berdiri, membentak marah, “Fan-ciangkun, omongan apa yang kaulontarkan ini? Tidakkah kau sadar bahwa pertanyaan ini di luar batas kesopanan?"

Fan Li tertawa mengejek, masih beringas. "Aku tahu, Yap-twako. Tapi coba jawab dulu pertanyaanku itu. Kalau aku merampas isterimu dan memperkosanya serta menghinanya apakah kau tetap diam saja? Apakah kau dapat menerima semua perbuatan ini?"

Naisun belum Bu Kong menjawab mendadak Ceng Bi sudah berteriak nyaring, berkelebat maju menampar panglima ini. "Fanciang-kun, pertanyaanmu di luar batas kesopanan. Tak perlu dijawab.... plak!" dan Fan Li yang terputar kepalanya segera roboh terpelanting begitu menerima kemarahan nyonya rumah. Panglima ini pecah mulutnya, tapi Ceng Bi yang kembali siap melakukan serangan sudah dicegah suaminya.

"Bi-moi, tahan. Jangan serang dia...!"

Ceng Bi berapi-api. "Tapi panglima ini tak tahu aturan, koko. Aku tidak terima mendengar kata-katanya yang kurang ajar!"

Fan Li bangun berdiri. Dia tidak mengeluh, mengusap darah di sudut bibirnya lalu memandang Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya yang tampak marah. Kemudian dengan senyum mengejek dan mata bersinar panglima ini menjawab, serak suaranya, "Yap twako, belum melakukan perbuatan itu saja kalian ternyata sudah marah-marah kepadaku. Bagaimana kalau seandainya kejadian itu benar-benar terjadi?”

Ceng Bi melengking, "Tak mungkin terjadi, Fan-dangkun. Dan kejadian itu tak mungkin akan dapat kaulakukan!"

"Ya, karena kalian jauh lebih kuat daripada aku, hujin. Tapi bagaimana kalau seandainya aku yang lebih kuat? Bagaimana kalau seandainya peristiwa itu menimpa kalian seperti apa yang terjadi pada Kou-siauw-ong?"

Bu Kong terkejut. "Apa yang terjadi, ciangkun?"

Fan Li tersenyum mengejek, agak nanar pandangannya karena tamparan Ceng Bi tadi membuat dia pusing, terhuyung maju. Dan berkata dengan suara gemetar panglima ini mulai bicara berapi-api, dengan tinju terkepal!

"Pendekar Gurun Neraka, kusayangkan sekali bahwa kau ketinggalan dalam mengikuti perkembangan yang terjadi

akhir-akhir ini terhadap kami dua kerajaan. Raja muda Wu telah keluar dari garis kebenarannya. Dia menjajah dan berbuat sewenang-wenang terhadap kami, merampas dan mengambili wanita-wanita cantik biarpun ia itu isteri orang. Apakah kalau suatu ketika isterimu sendiri diambil raja muda itu kaubiarkan saja dia merajalela? Laki-laki jahanam itu telah meminta upeti wanita-wamta cantik dari wilayah kami, Pendekar Gurun Neraka. Dan sebagai puncak dari semuanya ini raja muda itu telah meminta seorang selir tercantik dan tersayang dari pangeran kami untuk dipermainkan dan dihina!"

Bu Kong semakin terkejut. "Siapa yang diminta, ciangkun?"

"Kiok Hwa, selir yang akhirnya membunuh diri karena tidak kuat dipakai secara berganti-ganti oleh jahanam itu!"

Bu Kong dan isterinya mengeluarkan seruan kaget. Mereka terkejut sekali, dan Fan Li yang terlanjur "panas" oleh ketidakacuhan Pendekar Gurun Neraka semula sudah melanjutkan kembali dengan mata melotot, "Dan kini ada kemungkinan selir-selir yang lain juga akan diminta oleh raja muda itu, Pendekar Gurun Neraka. Unsur perampasan yang di dorong oleh niat menghina dan menginjak-injak harga diri kami! Paduka pangeran hampir membunuh diri, dan kalau aku tidak selalu menghiburnya tentu beliau benar-benar menyusul selirnya terkasih itu! Apakah ini dapat dibenarkan, Pendekar Gurun Neraka?"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia tidak menyangka bahwa kejadian sudah berkembang pada pelanggaran moral, merampas dan menghina isteri orang lain. Dan Fan Li yang masih geram pada pendekar ini bicara lagi, berapi-api dengan kata-kata tajam, "Dan harap kau ingat bahwa semua ini terjadi karena kami tak berdaya, Pendekar Gurun Neraka. Karena kalau kami berdaya tentu tak akan terjadi semuanya itu, seperti halnya isterimu bilang bahwa aku tak mungkin dapat merampasnya darimu karena kalian lebih kuat! Itu memang

betul. Tapi kalau tak ada yang dapat melawan raja muda ini lalu harus berbuat bagaimanakah kami. Pendekar Gurun Neraka?' Mandah dan diam saja dihina lawan sampai ajal tiba? Hm, terus terang aku tak dapat melakukannya. Pendekar Gurun Neraka. Aku tak dapat membiarkan iblis itu merajalela dengan kejahatannya yang semakin menjadi-jadi! Aku akan membalas dan menyelamatkan rakyat dan junjunganku dari cengkeramannya. Aku siap mempertaruhkan jiwa dan raga demi bangsaku, biarpun harus gagal dalam perjuangan ini....!"

Fan Li terengah. Dia bersemangat sekali melampiaskan segala isi hatinya, dan melihat Pendekar Gurun Neraka tertegun memandangnya panglima itupun bicara lagi, mengepalkan tinju dengan gigi berkerot, "Dan aku kecewa sekali pada sikapmu yang acuh tak acuh ini. Pendekar Gurun Neraka. Kau seolah hendak cuci tangan dari berkembangnya sebuah kejahatan padahal kau bisa mengatasinya! Kenapa kau hendak melanggar hukum alam dan hukum kebenaran? Lupakah kau bahwa kita manusia ditakdirkan sebagai makluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus berhubungan satu dengan yang lainnya? Lupakah kau bahwa masalah ini kelak dapat merembet pada dirimu dan keluargamu? Kau boleh bilang dirimu tak akan diganggu. Pendekar Gurun Neraka. Tapi tak mungkin kalau anak dan cucumu kelak tak menerima getah dari kejahatan yang mulai berkembang yang dilakukan raja muda itu! Kau tak dapat melepaskan diri secara total dari tata hukum masyarakat, karena kita sudah ditakdirkan sebagai manusia yang berhubungan satu sama lain, entah itu dengan penduduk gunung atau penduduk kota raja!"

"Dan," Fan Li melanjutkan. "Pandanganmu sekarang harus dirobah. Pendekar Gurun Neraka. Bahwa bukan karena peperangan saja kau mengalami kekecewaan tapi karena perang pula kau kini mengalami kebahagiaan!"

"Eh, apa maksudmu, ciangkun?" Pendekar Gurun Neraka terkejut.

Fan Li memandang berapi-api. "Tak perlu disangkal, Pendekar Gurun Neraka. Bahwa ketegasan sikapmu tak mencampuri urusan kerajaan adalah berawalnya kematian kekasihmu itu, Ok Siu Li yang tewas pada sepuluh tahun yang lampau. Tapi lupakah kau bahwa kebahagiaanmu sekarang ini juga karena ulah perang itu? Lupakah kau bahwa dua orang isterimu ini kau peroleh karena juga gara-gara perang? Karena, kalau tak ada masalah perkumpulan Gelang Berdarah yang diperalat raja muda Wu itu belum tentu kalian bisa menemui kebahagiaan seperti sekarang ini, Pendekar Gurun Neraka. Bahwa sedikit ataupun banyak peperangan merobah nasibmu dan mengembalikan kebahagiaan yang dulu pernah hancur gara-gara perang!"

Pendekar Gurun Neraka terbelalak.

"Dan camkan ini. Pendekar Gurun Neraka," panglima itu kembali melanjutkan. "Bahwa seseorang yang dapat membantu orang lain namun tak mau melaksanakannya maka dia pantas disebut sebagai manusia kerdil, manusia picik yang cupat pandangannya. Dan khusus untuk dirimu, yang mendapat gelar sebagai pendekar penolong kaum lemah maka hari ini juga kucabut julukan itu dari dalam hatiku! Kau tak pantas disebut pendekar, tapi pengecut yang ingin hidup sendiri tanpa memperdulikan kesusahan orang lain!" lalu membanting kaki dengan marah-marah panglima ini memutar tubuh melompat pergi.

Dia terlampau kecewa dan sakit hati atas ketegaran pendekar ini, yang benar-benar tak dapat ditekuk dan dianggapnya mau hidup sendiri secara enak di atas gunung. Tak mau tahu kesusahan orang lain, meskipun mereka adalah sahabat sejak belasan tahun yang lampau! Dan Fan Li yang terlampau kecewa oleh sikap Pendekar Gurun Neraka yang

dianggap kelewatan seperti pergi dengan penuh kemarahan, turun ke bawah gunung tanpa harapan lagi.

Tapi, baru dia keluar pintu tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka berkelebat mengejarnya. “Fun-ciangkun. tunggu…!"

Namun Fan Li terlanjur kecewa. Panglima itu marah, tak mau berhenti. Dan begitu Pendekar Gurun Neraka mengulang panggilannya diapun tiba-tiba mempercepat larinya meluncur turun. "Pendekar Gurun Neraka, tak perlu kita bicara lagi. Kau manusia pengecut yang mementingkan diri sendiri…!"

Bu Kong terbelalak. Dia melihat panglima ini besar-benar marah, marah sekali tampaknya. Maka menjejakkan kakinya diapun tiba-tiba melayang di atas kepala orang dan menyambar pundak tamunya ini. “Ciangkun, berhenti. Aku siap membantu kalian!"

Fan Li terkejut. Dia tersentak ke belakang, merasa pundaknya pedas dicengkam jari-jari Pendekar Gurun Neraka yang kuat. Tapi mendengar seruan pendekar itu tiba-tiba panglima ini tertegun. "Kau merobah jalan pikiranmu?"

"Ya, aku dapat menerima caci-makimu, ciangkun. Aku melihat kebenaran dalam kata-katamu yang tajam!"

'"Ooh...!" dan Fan Li yang sudah menjadi girang luar biasa mendadak balas mencengkeram dan memeluk pendekar ini. Dia gemetar penuh kegembiraan, tak mampu mengeluarkan kata-kata barang sejenak. Tapi begitu sadar dan memekik kegirangan tiba-tiba panglima ini sudah menjatuhkan dan berlutut mencium kaki pendekar itu!

"Yap-twako, terima kasih. Aku benar-benar seperti kejatuhan bulan…!" dan panglima yang sudah membenturkan kepalanya diatas sepatu pendekar besar itu bertubi-tubi mengeluhkan rasa kebahagiaannya. Dia terlampau gembira sekali, tak dapat dikata lagi. Dan ketika puncak kebahagiaannya meledak dalam alunan tertinggi mendadak panglima ini mengeluh dan…..terguling pingsan!

Bu Kong geleng-geleng kepala. Dia melihat panglima itu tersenyum dalam ketidaksadarannya, maka terharu dan terpukul oleh semangat panglima ini yang demikian patriotis tiba-tiba diapun membungkukkan tubuh dan membawa panglima itu ke dalam. Dia tahu panglima ini pingsan karena pukulan kebahagiaannya, maka menotok dua tempat di jalan darah pundak dan leher diapun menyadarkan panglima itu dalam waktu yang tidak lama.

Fan Li bangun, melompat dan menubruk pendekar itu. Lalu bicara dengan mata basah dia buru-buru meminta maaf pada pendekar ini dan dua orang isterinya, sadar bagaimanapun juga dia telah melontarkan kata-kata "kurang ajar" untuk membangkitkan atau lebih tepat menembus bobol kekerasan jiwa Pendekar Gurun Neraka yang hampir-hampir tak dapat dipatahkan lagi. Dan Pendekar Gurun Neraka yang dapat menerima kata-kata panglima ini akhirnya menyadari kekeliruannya dalam memandang sebuah persoalan selama ini.

Memang betul. Manusia hidup tak mungkin menyendiri, biarpun itu hanya dengan keluarganya sendiri. Dan bahwa manusia dikodratkan sebagai rnahluk "sosial" yang harus berhubungan satu dengan yang lainnya memang tak dapat dibantah lagi oleh pendekar ini. Betapapun manusia tak dapat acuh dengan keadaan sekitar, meskipun itu jauh dengannya. Karena suatu perbuatan buruk yang dilakukan seseorang dan tidak mendapat perhatian serius untuk menanganinya tentu kelak cepat ataupun lambat pasti mengenai dirinya juga. Itu kalau dia masih hidup. Kalau dia sudah tiada, di mana generasinya sudah diganti oleh yang muda tentu kelak anak atau cucunya ini yang menerima "getah". Alhasil keluarganya juga yang memperoleh pil pahit dari sebuah kejahatan yang tidak segera diatasi. Padahal dia bisa mengatasi hal itu!

Hm, kenapa dia terkungkung dalam pandangannya yang picik selama ini? Kenapa dia acuh tak acuh menghadapi

persoalan dua kerajaan itu? Bukankah dia dapat menyingsingkan lengan untuk membantu Yueh? Setidak-tidaknya, kalau dia segan berurusan dengan kerajaan maka dia dapat dan harus berurusan dengan kejahatan! Itu tak dapat dielak. Dia adalah seorang pendekar. Dan bagi seorang pendekar seharusnya tak ada pikiran siapa yang dibela. Kerajaan ataukah bukan kerajaan, kelompok ataukah bukan kelompok. Dan perorangan ataupun bukan perorangan karena tugas seorang pendekar sesungguhnya adalah membela kebenaran! Itu saja. Titik. Dan siapa yang melakukan ketidakbenaran berarti dia itu musuhnya. Musuh seorang pendekar!

Maka Pendekar Gurun Neraka yang akhirnya menarik napas ini menunduk dalam-dalam. Dia tersenyum pahit, teringat betapa dia "disemprot" habis habisan oleh bekas pembantunya ini, Fan ciangkun yang gagah perkasa. Tapi kalau punglima itu lebih cenderung untuk membela kerajaan dan junjungannya adalah dia lebih menitikberatkan persoalan itu pada kebenaran. Tak perduli apakah "kebenaran" itu sedang berkaitan dengan kerajaan atau bukan kerajaan, dengan kelompok atau bukan kelompok. Dan bahwa dia harus membela Yueh karena sikap Wu sudah di luar garis kebenaran maka dia harus menyingsingkan lengan dan melawan kejahatan itu. Hal yang sudah menjadi tugas seorang pendekar!

Sementara Fan Li, yang gembira mendapat kesanggupan pendekar ini untuk membela kerajaannya saat itu juga langsung berundirg dengan orang yang diharap dan diandalkannya ini. Panglima itu bersemangat sekali, tak kenal lelah dan waktu. Dan ketika semuanya selesai dan tugasnya berhasil dengan sukses diapun kembali ke kota raja setelah menginap satu malam di rumah pendekar itu. Turun gunung dengan muka berseri-seri setelah tugas pertamanya ini berhasil baik dan memuaskan!

Dan beberapa bulan kemudian atas restu Pangeran Kou Cien serta "berkah" dari Pedang Medali Naga didirikanlah perkumpulan Ho-han-hwe itu. Pedang ini diikutsertakan untuk memberi "pengayoman" secara psikis, pedang keramat yang diminta bantuannya secara gaib untuk memberi keberhasilan pada misi mereka. Perjuangan yang siap mereka lancarkan dari bawah dan amat berat itu. Dan karena saat itu banyak orang-orang sakti yang percaya pada benda-benda pusaka yang dikeramatkan orang-orang tertentu apalagi seperti benda-benda istana macam Pedang Medali Naga ini maka secara moral mereka merasa mendapat tambahan kekuatan batin yang tidak kecil artinya bagi perkumpulan itu. Pedang yang secara simbolik dijadikan lambang pintu "gaib" untuk memperoleh keberhasilan mereka dalam perjuangan melawan kezaliman raja muda Wu! Perjuangan "bawah tanah" yang harus dilakukan dengan hati-hati sekali!

(OodwkzoO)

Dan kini, kembali pada peristiwa di atas gunung Ta-pie-san di mana saat itu Pendekar Gurun Neraka mendengar berita tentang hilangnya Pedang Medali Naga sang ketua Go-bi Bu Wi Hosiang yang tidak sabar melihat pendekar ini termenung terlalu lama sudah bertanya sambil mengetukkan tongkatnya.

"Bagaimana pendapatmu, Yap-sicu? Apakah kita harus memencar untuk mencari kembali pedang yang hilang ini?"'

Pendekar ini menarik napas berat. "Aku belum dapat menentukannya, lo-suhu. Tapi bagaimana pula dengan anak kami Sin Hong? Kami juga mendapat musibah ini, tentu tak mungkin membiarkannya begitu saja dilarikan penjahat!"

"Hm, kalau begitu pinto dapat membantunya. Pendekar Gurun Neraka. Pinto dan Bu Wi lo-suhu akan meminta semua anggauta Ho-han-hwe yang ada untuk dikerahkan mencari anakmu itu. Tapi siapa yang harus lebih dulu dicari?" Thian Kong Cinjin tiba-tiba bicara, menimpali pembicaraan rekannya. Dan Pek Hong yang tentu saja lebih memberatkan anak

daripada sebuah perkumpulan sudah menjawab dengan alis berkerut,

"Tentu saja kimi akan mencari Sin Hong dulu, locianpwe. Pedang Medali Naga setidak-tidaknya dapat dicari oleh kalian para anggauta Ho-han hwe!"

"Tapi kami akan membantumu, hujin. Pinto tidak bermaksud mendahului urusan pribadi kalau itu lebih penting!"

"Ya, tapi sebaiknya begini saja, Yap-sicu. Karena paduka pangeran menghendaki kedatanganmu di istana sebaiknya kita cari kedua-duanya secara berbareng. Ada suatu urusan yang hendak dibicarakan empat mata oleh sri paduka pangeran. Kalau kau setuju pinceng dapat mengerahkan murid-murid pinceng untuk mencari jejak anakmu. Bagaimana menurut hujin?"

Pek Hong memandang Hwesio Go-bi ini. Dia tentu saja masih keberatan, tak mau urusan mencari Sin Hong "dipisah" seperti itu. Karena ia menghendaki anaknya itu dicari dulu, bukan dicari sambil lalu. Tapi belum ia menjawab mendadak Ceng Han sudah mendahului maiu.

"Adik Hong sebaiknya begini saja, aku punya usul. Kalau kalian setuju dan tidak keberatan sebaiknya biarkan Yap-twako ke kota raja memenuhi permintaan sri paduka pangeran. Ho-han-hwe mengalami cobaan berat, hanya Yap-twako seorang yang bisa mengatasinya. Kalau kalian tak dapat menunggu kembalinya Yap-twako untuk mencari Sin Hong biarlah aku mewakili Yap-twako bersama kalian mencari anak itu. Bagaimana menurut pendapat kalian?"

Pek Hong tak segera menjawab, ia memandang suaminya, minta pertimbangan. Dan Pendekar Gurun Neraka yang menghela napas tiba-tiba bertanya. "Han-te, urusan apakah sebenarnya yang hendak dibicarakan pangeran kepadaku? Tidakkah urusan itu bisa dilimpahkan pada orang lain saja?"

"Aku tak tahu masalahnya, twako. Tapi pangeran bilang ingin bicara empat mata denganmu!"

"Dan Bu Wi lo-suhu atau Thian Kong to-tiang juga tak tahu?"

"Pinceng kurang jelas, Yap sicu. Tapi tentunya itu penting sekali "

“'Ya. dan pinto rasa keadaan sudah mendesak. Pendekar Gurun Neraka. Karena pangeran sendiri berpesan agar secepatnya bertemu denganmu!" Thian Kong Cinjin menjawab, menyusul katakata Bu Wi Hosiang. Dan Pendekar Gurun Neraka yang bagaimanapun juga terjepit oleh dua urusan yang sama-sama penting ini akhirnya mengangguk.

"Baiklah, aku akan ke kota raja kalau begitu, ji-wi locianpwe. Dan kukira tidak ada jeleknya kalau adik iparku ini membantu isteriku mencari Sin Hong." lalu menoleh pada isterinya pertama pendekar ini bertanya, "Hong-moi. kau tentu dapat menyetujui pendapatku, bukan? Istana minta kedatanganku, urusan pribadi terpaksa kusimpingkan dulu. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Pek Hong terisak. Ia tiba-tiba sedih, tapi merasa tak dapat menolak karena di situ sedang ada tiga orang tamu mereka maka nyonya muda inipun menganggukkan kepala dengan hati disayat. Merasa betapa mereka lagi lagi harus berpisah!

"Terserah padamu, koko... kalau kau merasa itu paling baik bagi kita aku akan mengikutimu...!”

Ceng Bi terharu. Ia tahu apa yang sedang bergolak di hati madunya ini, maka memeluk pundak madunya ia berbisik, “Enci Hong, jangan berduka. Aku akan menemanimu mencari Hong ji. Bagaimanapun juga dia adalah puteraku, anak-anak kita berdua!"

Pek Hong menangis di pelukan madunya. Ia tersedu-sedu, tapi isteri pendekar sakti yang tahu keadaan ini akhirnya

mampu menahan diri. Ia menggigit bibir, dan ketika mereka sudah menentukan rencana untuk apa yang diperbuat maka Pendekar Gurun Neraka serta tiga orang tamunya segera mengurus mayat Ta Bhok Hwesio yang ada di ruangan itu. Pek Hong hampir pingsan melihat keadaan gurunya ini, dan Ceng Bi yang bijaksana lalu menyeret madunya itu ke dalam kamar untuk dihibur. Sementara keesokan harinya, setelah semua urusan di atas gunung beres berangkatlah Pendekar Gurun Neraka ke kota raja bersama Bu Wi Hosiang dan Thian Kong Cinjin. Mereka bersama turun gunung, tapi ketika tiba di kaki bukit tiga orang ini berpisah. Thian Kong Cinjin dan Bu Wi Hosiang belok ke kiri menuju markas Ho-han-hwe sedangkan Bu Kong terus ke barat menuju kota raja, meninggalkan Ceng Bi dan Pek Hong serta Ceng Han di atas gunung. Tiga orang yang siap mencari Sin Hong kalau dia terlalu lama kembali!

(OodwkzoO)

"Siauw cut, bagaimana kesanmu di atas gunung""

Bu-beng: "Kita istirahat dulu. Pohon itu rindang sekali untuk kita!"

"Hm, mereka benar-benar lihai, locianpwe. Pendekar Gurun Neraka dan dua orang isterinya itu benar-benar tak dapat dipandang enteng!"

"Dan kau sekarang percaya omonganku?"

"Ya."

"Ha-ha, kau memang anak keras kepala, Siauw-cut. Kalau belum membuktikan sendiri agaknya kau tak kenal puas!"

Dua bayangan itu bicara sambil berlari cepat. Mereka adalah Bu-beng Siauw-cut dan Kun Seng, laki-laki tua yang

belum begitu dikenal si bocah. Dan Kun Seng yang tertawa bergelak oleh pengakuan anak laki-laki ini akhirnya menuding ke kanan.

"Bu-beng, kita istirahat dulu. Pohon itu rindang sekali untuk kita!"

Anak itu mengangguk. Dia tak mengeluh diajak berlari di panas terik begitu. Tapi ketika lawan mengajaknya berteduh diapun tak menolak. Mereka membelok ke kanan, dan begitu tiba di bawah pohon rindang ini si laki-laki tua membanting pantatnya sampai berdebuk.

"Bu-beng, kau sungguh anak luar biasa. Gembira sekali aku berkenalan denganmu, ha-ha ....!" dan Kun Seng yang memandang si bocah penuh kagum tak menyembunyikan rasa gembiranya yang amat besar.

Tapi anak laki-laki ini acuh saja. Dia menyeka peluh, lalu duduk di bawah pohon itu dia memandang lawan bicaranya. "Locianpwe, kapan kau akan meninggalkan aku?'

"Wah, kenapa buru-buru, anak baik? Bukankah aku baru saja menolongmu dari kejaran, dua orang isteri Pendekar Gurun Neraka itu? Kalau tidak tentu kau sudah ditangkap mereka dan mungkin mendapat perlakuan tidak menyenangkan yang menyakitkan hatimu!"

Anak ini tersenyum mengejek. "Ya, kata-katamu benar, locianpwe. tapi bagaimanapun juga kau harus menepati janji!"

Orang tua ini menyeringai. Dia mengebut-ngebutkan bajunya yang penuh debu. lalu mengambil roti kering dan arak putih dia menggapaikan lengannya. "Bubeng. aku tak akan melanggar janji. Tapi tak adakah rasa terima kasihmu pada tua bangka ini? Hayo ke mari, kita minum arak dulu sebelum berpisah!"

Anak itu menggeser duduknya. Dia sudah disodori arak putih itu, juga roti kering. Tapi mengerutkan alis mendadak

dia bertanya, "Apakah untuk makanan dan minuman ini aku juga dianggap hutang, locianpwe?"

""Eh, apa maksudmu?" si tua terbelalak.

"Artinya, bila aku menerima tawaranmu ini apakah juga wajib kau menagih hutang terima kasih padaku?"

Laki-laki tua itu tertawa terbahak. "Bu-beng, kau kurang ajar sekali. Kenapa bicaramu ceplas-ceplos begini? Siapa mengharuskan kau berterima kasih padaku? Hayo, sambar saja roti kering ini dan celupkan pada arak. Tentu sedap sekali dinikmati pada saat terik begini, ha-ha . !" dan si tua yang sudah melempar sepotong roti pada anak laki-laki itu menggelogok-araknya dengan lahap.

Bu-beng Siauw-cut mengamati, tertegun sejenak. Tepi melihat temannya itu menggelogok arak dengan muka gembira diapun jadi tersenyum kecil. Kun Seng sudah melempar guci araknya pula, dan laki-laki tua ying berseri mukanya itu menepuk pundaknya. "Bubeng, hayo minum. Celup roti kering itu dan nikmatilah…!"

Anak ini tak menolak lagi. Dia sudah menerima guci arak itu, lalu minum sedikit membasahi kerongkongannya yang haus diapun mulai menggigit roti kering itu. Masih sungkan-sungkan. Tapi si tua Kun Seng yang tak sabar melihat sikap anak ini menyambar gucinya.

"Wah, kenapa malu-malu? Hayo buka mulutmu itu, Bu-beng. Aku akan menuangnya...” gluk-gluk-gluk! dan Bu-beng Siauw-cut yang tiba-tiba meneguk arak yang sudah dituang dalam mulutnya yang terbuka mendadak terbatuk-batuk dan tersedak!

"Wah... sudah, locianpwe.... sudah., sudah cukup..!"

Orang tua itu tertawa. Dia melempar kembali gucinya pada anak laki-laki itu, dan bangkit berdiri dengan muka gembira dia berkata, "Sekarang kau telah menikmati arak putihku Bu-

beng. Dan jangan kaget kalau beberapa saat lagi kau akan merasa bertambah semangat dan enteng sekali tubuhmu! Tapi tidak khawatirkah kau bahwa arakku beracun?"

Si anak mengusap bibirnya. "Aku tak khawatir racun atau tidak beracun, locianpwe. Yang jelas aku percaya kau tak mempunyai maksud buruk!"

"Ha-ha, dari mana kau tahu?"

"Dari sikapmu ini. Bukankah kau telah menolongku dari kejaran dua orang isteri Pendekar Gurun Neraka?"

Laki-laki tua itu terbahak. Dia gembira sekali berdekatan dengan anak ini, tapi teringat dia harus meninggalkan anak ini sesuai perjanjiannya di kuil Tee-kong-bio tiba-tiba ketawanya lenyap terganti rasa muram yang membuat mukanya gelap.

"Bu-beng," dia menarik napas. "Kau benar-benar anak mengagumkan sekali. Tapi bolehkah kutanya satu hal sebelum kita berpisah?"

Anak itu terheran. "Apa yang hendak kau tanyakan, locianpwe?"

"Dirimu ini. Kemanakah kau akan pergi setelah kegagalanmu di puncak gunung?"

"Hm, itu urusanku sendiri, locianpwe. Apakah kau hendak secara diam-diam menguntit, perjalananku?"'

"Ah, tidak, anak baik. Tapi aku hendak memberi nasihat padamu."

"Tentang apa?" ,

"Tentang kelemahanmu ini. Kau harus belajar silat, tak boleh begini terus kalau ingin berhasil menghadapi Pendekar Gurun Neraka. Laki-laki itu terlalu hebat untukmu, Bu-beng. Di dunia ini kukira hanya dua orang saja yang dapat menandinginya!"

Si anak tertegun. "Siapa, locianpwe?"

"Aku sendiri dan seorang lain!"

Bu-beng S'auw-cut tiba-tiba tertawa. Dia terbelalak mendengar kata-kata itu, sekejap tapi kemudian tertawa geli sampai terpingkal. Lalu bangkit berdiri dengan masih tertawa geli anak ini berkata, "Locianpwe, pintar sekali akalmu ini. Bukankah dengan begitu kau ingin bersamaku terus dan membatalkan janjimu sendiri? Ah, kau tak perlu menipu aku. locianpwe. Kau tak dapat membodohiku dengan caramu begini...!"

Laki-laki itu merah mukanya. "Aku tak bohong. Bu beng. Aku mempunyai ilmu silat pedang yang selama ini kurahasiakan untuk menghadapi pendekar muda itu!"

Tapi Bu-beng Siauw-cut tak tertarik. Anak ini menghela napas, dan duduk kembali dengan mata melamun anak ini menggeleng. "Tidak, aku tak tertarik pada ilmu pedangmu, locianpwe, atau pada ilmu silat orang lain yang bagaimanapun hebatnya. Aku telah menemukan calon guruku sendiri. Dan itu baru kuketahui ketika aku berada di rumah musuh besarku itu!"

Kun Seng terbelalak. "Siapa, Bu-beng?"

"Hampir sama dengan namaku. Tapi tak kuketahui di mana dia berada!"

"Hm. siapa dia? Mampukah dia menandingi ilmu pedangku?"

Si bocah tertawa aneh. "Aku tak tahu bagaimana kehebatan ilmu pedangmu, locianpwe. Tapi aku merasa kau tak dapat menandingi orang yang menjadi pilihanku ini, biarpun aku juga belum pernah melihat muka ataupun ilmu kepandaiannya!"

Orang tua itu penasaran. Dia jadi marah mendengar kata-kata ini, tapi menekan kemarahannya tiba-tiba dia mencabut

pedang yang tersembunyi di balik punggungnya. "Bu-beng, beranikah kau bertaruh bahwa orang itu benar-benar mampu menandingi ilmu pedangku? Siapa dia dan yakinkah kau akan kehebatannya?"

"Hm, aku yakin, locianpwe. Karena Pendekar Gurun Neraka bendiri tampaknya berobah mukanya begitu menyebut nama orang ini! Dia pasti orang hebat, kalau tidak tak mungkin pendekar itu gemetar menyebut namanya...!"

Kun Seng jadi mendongkol. "Dan kau berani menerima taruhanku?"

Si anak tiba-tiba bangkit berdiri. "Kenapa tidak, locianpwe? Aku berani bertaruh untuk nama yang satu ini. Tapi dengan syarat, bila kau mengakui kebesaran namanya kau harus menunjukkan padaku di mana orang itu berada!"

Si tua terbelalak. "Hanya dengan mengakui kebesaran namanya? Jadi belum bertanding?"

"Ya, tak perlu bertanding, locianpwe. Karena kalau bertempur kau pasti kalah! Kau berani mengakuinya dengan jujur?"

Laki-laki ini membanting kakinya. "Bu-beng Siauw-cut, kau benar-benar bocah kurang ajar! Mana mungkin bertaruh macam ini? Kau gila!"

Tapi anak itu tersenyum. "Tidak, aku tidak gila, locianpwe. Justeru aku merasa yakin setelah Pendekar Gurun Neraka sendiri menyebut namanya. Sesungguhnya aku telah mendengar nama itu banyak disebut-sebut orang!"

"Hm, siapakah dia?"

Namun anak ini menyeringai kecil. "Locianpwe, sebaiknya kita bicara dengan jujur. Beranikah kau mengakui kekalahanmu bila benar orang ini di atas dirimu? Artinya, bila benar orang ini memiliki nama besar di atas dirimu sendiri kau harus jujur mengakuinya dan tak boleh banyak cakap lagi.

Tapi kalau aku yang kalah apapun boleh kau minta dari aku, termasuk menjadi muridmu ataupun pelayanmu!"

Kun Seng naik darah. Dia jadi tertawa bergelak untuk melampiaskan kemarahannya ini, tapi menggeram lirih dia berkata, "Bu-beng, baru kali ini aku si tua bangka diadu macam jengkerik tak berdaya oleh bocah macammu ini. Tapi baiklah, bila dia memang betul-betul hebat dan sanggup melayani ilmu pedangku saat itu juga aku tunduk dan menyerah kalah. Tapi kalau tidak, kau harus melayaniku sebagai budak selama sepuluh tahun!"

Anak ini mengangguk. "Boleh, kuterima tantanganmu. Tapi bagaimana kalau aku yang menang?"

"Kau boleh minta apa saja dariku, bocah kurang ajar. Tapi yang tidak melanggar kebenaran!"

"Baik, aku hendak minta satu saja, locianpwe. Yakni kau harus menunjukkan padaku di mana orang besar ini tinggal!"

Kun Seng tertawa beringas. Dia penasaran sekali, merasa "diaduk-aduk" bocah ini. Tapi laki-laki tua yang mendongkol bercampur tegang itu membentak, "Baiklah, sekarang katakan siapa dia, Bu-beng Siauw-cut. Aku siap mendengar dan memaki namanya kalau dia cecunguk macam dirimu ini!"

Anak itu tersenyum. "Kau benar-benar siap, locianpwe?" .

"Ya, cepat katakan'"

"Baiklah, dia adalah Bu beng Sian-su!"

"Hah...?" si tua mencelat ke belakang, "Bu-beng Sian su? Kau gila, anak setan? Kau hendak menandingkan manusia dewa itu dengan si tua bangka ini?"

"Ya, kau mampu mengalahkannya, locianpwe? Kau anggap nama ini tidak berharga dibanding namamu? kau siapakah dan siapa julukanmu?"

Tapi Kun Seng sudah tertegun bingung. Dia terkejut mendengar nama yang diajukan Bu-beng Siauw cut ini, mengira anak yang tidak bisa silat itu tak mengenal nama yang tersohor di kalangan orang-orang kang-ouw ini. Nama yang tidak ada bandingannya di seluruh jagat persilatan, nama yang tidak bisa disejajarkan dengan orang-orang "biasa" karena Bu-beng Sian-su dianggap dewa yang tingkatannya jauh di atas manusia "biasa". Karena itu mendengar Bu beng Siauw-cut tiba-tiba mengajukan nama ini kontan saja kakek itu terkejut dan bengong. Tapi akhirnya malah marah-marah!

"Bu-beng, kau curang. Nama ini terang tak dapat disejajarkan dengan manusia!"

""Hm. kenapa begitu, locianpwe? Bukankah dia juga manusia seperti kita?"

"Benar, tapi Bu-beng Sian-su manusia istimewa, bocah. Dia manusia dewa yang disegani orang jahat maupun baik!"

"Dan kau mengakui kebesarannya?"

"Tentu saja. Tapi...."

"Tapi kau tentu tak menolak kekalahanmu bukan, locianpwe?"' anak ini memotong, tersenyum memandang lawannya. Dan si kakek yang blingsatan oleh potongan kata-kata itu akhirnya membanting kaki dengan marah.

"Bu-beng Siauw-cut, kau curang. Kau benar-benar mengakali aku!"

"Tapi aku merasa tak menipumu, locianpwe. Kita masing-masing bicara apa adanya!"

"Ya, tapi Bu-beng Sian-su bukan tandingan manusia biasa, anak setan. Kakek itu manusia dewa yang tidak ada tandingannya di muka bumi ini!"

"Jadi karena itu dia betul-betul hebat luar biasa?"

"Tentu saja!'"

"Nah, dialah calon guruku. Aku telah menjatuhkan pilihan untuk menjadi murid manusia dewa ini.”

Tapi si lelaki tua yang mendengus tiba-tiba tertawa mengejek. "Siauw-cut, kau bagai pungguk merindukan bulan! Tidak tahukah kau watak yang aneh dari kakek dewa ini?"

"Hm, watak aneh yang bagaimana, locianpwe? Apa yang kau maksud?"

"Kau tidak akan berhasil mewujudkan angan-anganmu, bocah. Bu-beng Sian-su tak mungkin mau mengambilmu sebagai murid!"

"Kenapa?"

"Kakek itu tak lagi terikat oleh segala hubungan duniawi. Dia tak mau terikat dan diikat oleh urusan murid dan guru. Biarpun kau jungkir balik seribu kali di depannya!"

"Ah, kau bohong, locianpwe-… kau menakut-nakuti aku?"

"Hm, kenapa aku harus bohong padamu, Siauw-cut? Kenapa aku harus membohongi seorang bocah? Kau kira untuk membujukmu menjadi muridku aku harus berbuat yang tidak-tidak? Huh. orang she Kun ini masih punya harga diri, bocah. Aku tak sudi melakukan perbuatan memalukan kalau kau memang tak mau menjadi muridku!"

Bu-beng Siauw-cut percaya. Dia memang melihat watak yang gagah membersit di wajah laki-laki tua ini, sikap yang penuh kejantanan di balik keriput muka tua itu. Tapi sangsi bahwa Bu-beng Sian-su benar-benar tak mau "diikat" urusan duniawi diapun mencoba tersenyum, senyum tak percaya.

"Locianpwe, aku belum membuktikannya sendiri. Mungkin kau benar tapi mungkin juga tidak. Siapa tahu nasib keberuntungan sedang ada di pihakku? Kau katakanlah sekarang, di mana aku bisa menemui kakek itu dan kita sama lihat, siapa yang menang untuk urusan ini. Kau masih menepati janjimu, bukan?"

Kun Seng tertawa mengejek, gemas juga! "Siauw-cut, kau benar-benar anak bandel. Kenapa tidak percaya omongan orang? Kaukira mudah membujuk kakek itu? Tapi baiklah, kalau benarbenar kau ingin menemui manusia dewa ini kau boleh mencarinya di Gua Malaikat! Kakek itu ada di situ. biasanya bersamadi berharihari sebelum turun gunung mencari seseorang."

“Hm. di mana Gua Malaikat itu, locianpwe?”

“Di sana. Tiga hari perjalanan dari sini di sebelah timur Lembah Cemara. Kau temuilah kakek itu kalau kau berhasil!" si tua menuding ke timur, ke arah sebuah gunung yang hijau kebiruan, jauh dari tempat mereka berada. Dan Bu-beng Siauw-cut yang sudah gembira hatinya buru-buru melompat bangun dan menjura.

"Locianpwe, kau benar-benar baik. Terima kasih…!"

"Hm, kau mau berangkat sekarang juga?"

"Ya Mau tunggu apalagi, locianpwe? Bukankah kita…"

"Ya-ya, kita tak ada urusan lagi, Bu-beng Siauw-cut. Aku tahu... aku tahu itu! Bukankah kau hendak bilang bahwa aku tak perlu menguntitmu di belakang?” si kakek memotong, gemas tapi juga mendongkol. Dan Bu-beng Siauw-cut yang tertawa ditahan segera membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

"Locianpwe, jangan marah. Sesungguhnya kalau belum berhasil kutemui manusia dewa itu tak puas rasanya hati ini. Kita rupanya tak berjodoh, hingga maaf tak dapat kupenuhi permintaan baikmu untuk mengambilku sebagai murid. Tapi masih banyak anak-anak lain yang berbakat, bukan? Nah, sampai ketemu, locianpwe. Selamat tinggal dan… jangan melanggar janjimu sendiri untuk mengejar-ngejarku lagi!"

Anak itu sudah memutar tubuh, siap meninggalkan kakek she Kun ini. Tapi si tua yang menggapaikan lengannya

mendadak melompat maju, berseru memanggil, "Bu-beng, tunggu dulu! Bolehkah kutanya sebuah hal?"

"Hm, apa yang hendak kautanyakan, locianpwe?"

Kakek itu batuk-batuk. "Aku ingin bertanya tentang kecerdikanmu ini, anak baik. Bahwa agaknya semenjak di kuil Teekong-bio itu kau sudah tahu tentang nama Bu-beng Sian-su ini! Benarkah?"

Anak itu tersenyum. "Memang benar, locianpwe "

“Dan kau sengaja menguji kebesaran nama ini di depan Pendekar Gurun Neraka dan aku sendiri?"

"Hm, sebetulnya tidak demikian, locianpwe. Untuk Pendekar Gurun Neraka aku mendapatkannya secara kebetulan saja."

"Dan untuk diriku?"

Si anak tertawa.

"Setan, kenapa kau kau tertawa, Bu-beng?"

Bu-beng Siauw-cut geli hatinya."Maaf. aku sengaja mengulang nama itu untuk meyakinkan diriku, locianpwe. Dan ternyata benar kau terkejut sekali begitu mendengar nama Bu-beng Sian-su!"

“Jadi dengan begini kau yakin dia merupakan orang yang dapat kauandalkan, bocah?'

"Ya."

"Setan...! Kau benar-benar bocah siluman, Bu-beng. Sungguh tak kusangka kau memiliki kecerdikan besar!"

Bu-beng Siauw-cut tertawa. Dia tak menghiraukan lagi kakek Kun ini, memutar tubuh dan berlari cepat meninggalkan kakek itu. Tapi melambaikan tangan dia berteriak, "Locianpwe, jangan penasaran. Kita berpisah dulu sampai jumpa...!"

0o-dwkz-rhg-o0

Jilid 5

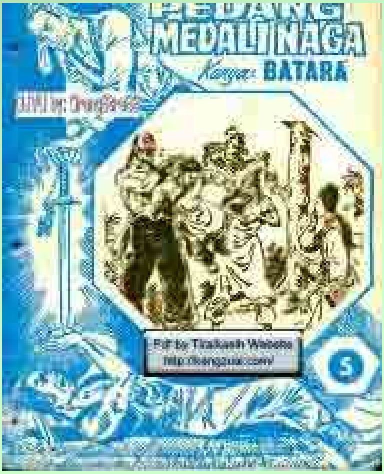

SI KAKEK terang tak dapat mengejar. Dia terikat perjanjian, tak boleh mengganggu bocah itu lagi. Dan Kun Seng yang menjublak bengong akhirnya mengepal tinju dan memasukkan pedangnya. Laki-laki tua ini menggelengkan kepalanya, mendesis lalu berbalik punggung, mengambil arah berlawanan dengan Bu-beng Siauw-cut untuk melangkahkan kakinya dengan gontai. Lalu begitu dia menyeringai dan tertawa sendirian tiba-tiba tubuhnyapun berkelebat

dan lenyap dari tempat itu. Tak tahu pergi ke mana!

(Oodwkz-rhgoO)

"Ibu, bagaimana kita sekarang?"

Tok-sim Sian-li menangis. Dia bersama anaknya sudah meluncur turun dengan air mata bercucuran, meninggalkan tempat Pendekar Gurun Neraka diiringi pelayannya setia A-cheng. Sementara Ceng Liong yang diseret ibunya sepanjang

jalan tibatiba bertanya dengan tinju terkepal, marah dan bingung melihat ibunya menangis tak berkesudahan!

Tapi akhirnya wanita ini berhenti juga. Mereka sudah jauh dari Ta-pie-san, tak mungkin terkejar lagi. Dan Tok-sim Sian-li yang menangis sampai bengkak matanya lalu membanting tubuh di pinggir jalan, menggigit bibir dengan mata penuh kebencian, berapiapi.

"A-cheng, bagaimana menurut pendapatmu menghadapi hinaan ini?"

Sang pelayan menundukkan kepalanya. "Hamba kira sia-sia, hujin Pendekar Gurun Neraka memang terlalu tangguh untuk kita!"

"Jadi dengan begitu kita diam saja tak membalas?"

Pelayan ini bingung. "Tentu saja, hujin..... tentu saja kita harus membalas! Tapi-bagaimana caranya?"

Ceng Liong tiba-tiba maju. "Sebaiknya kita cari seorang teman, ibu. Kita bekerja sama dengan seseorang untuk membalas hinaan ini!"

Tok-sim Sian-li bersinar matanya, tampak tertegun. Tapi wanita cantik yang semula berseri itu tiba-tiba menggeleng sedih, menarik napas. "Tak mungkin itu kita lakukan, Liong-ji. Orang-orang yang membenci Pendekar Gurun Neraka sudah tiada lagi. Mereka tewas pada sepuluh tahun yang lalu, termasuk guruku sendiri Cheng-gan Sian jin...!"

"Tapi sekarang tentu ada tokoh baru, ibu. Masa tak ada teman untuk kita membalas dendam?"

"Hm, sulit, Liong-ji. Aku juga lama tak turun gunung. Siapa tokoh itu? Kukira tak ada, kecuali kalau kita keluar perbatasan dan minta tolong pada beberapa sahabat mendiang sukong-mu (kakek guru)!"

"Nah, itulah....!" Ceng Liong berjingkrak girang. "Kenapa tidak kita lakukan itu, ibu? Kita keluar perbatasan saja, kita cari mereka!"

Tapi sang ibu muram mukanya. "Aku tak tahu tempat tinggal mereka, Liong ji. Mereka merupakan orang-orang aneh yang tak tentu rimbanya!"

"Ah...." Ceng Liong kecewa. "Kalau begitu kita gagal, ibu. Tapi tidak adakah jalan lain untuk membalas hinaan ini?"

Tiba-tiba, seperti menjawab kekecewaan anak itu mendadak terdengar suara tawa bergelak yang menggetarkan tanah sekitarnya. Ceng Liong dan ibunya melihat dua bayangan berkelebat lalu begitu muncul di depan mereka tahu-tahu dua lakilaki aneh berdiri di depan mereka dengan liur berketes-ketes, yang seorang tinggi besar bagai raksasa menyeramkan dengan bulu dada lebat menghitam sedang yang lain kurus kerempeng dan terbatuk-batuk bagai orang kena tbc!

"Ha-ha, siapa bocah ini, hujin? Anakmukah?"

Tok-sim Sian-li terkejut.

"Dan siapa kau, niocu? Ibu anak inikah?"

Tok-sim Sian-li terbelalak. Dia memandang dua orang laki-laki itu dengan muka pucat, tergetar dan turut selangkah melihat keadaan mereka yang menyeramkan. Terutama si tinggi besar itu, yang matanya terbelalak sebesar jengkol. Liurnya berketes-ketes bagai raksasa yang mencium daging segar! Dan kaget serta terpengaruh oleh kehadiran tak disangka-sangka yang mengejutkan dari dua orang laki-laki ini Tok-sim Sian-li akhirnya membentak,

"Siluman-siluman buas. kalian siapakah dan ada apa datang ke mari?"

Si kurus kering terbatuk-batuk. "Heh-heh, kau cantik, niocu. Tubuhmu segar dan menggairahkan sekali. Tidak tahukah kau siapa kami?"

Si raksasa tertawa bergelak. "Kami dua sahabat dari luar perbatasan, hujin. Kami datang karena kau menyebut-nyebut nama mendiang sahabat kami Cheng-gan Sian-jin!"

"Oh...!" Tok-sim Sian-li terkejut. "Kalian siapakah, ji-wi locianpwe? Bagaimana bisa mengaku sahabat dari mendiang guruku?"

"Heh-heh, Cheng-gan Sian-jin gurumu, nio-cu? Jadi kau ini muridnya yang berjuluk Tok-sim Sian-li itu?'

Tok-sim Sian-li terbelalak. "Ya. kalian siapakah, ji wi locianpwe?"

“Ha-ha, aku adalah Naga Kepala Sakti, hujin. Di luar perbatasan orang memanggilku Temu Ba, raksasa pemakan bocah macam anakmu ini!"

Ceng Liong terkejut. Dia bersama ibunya mengeluarkan seruan kaget, ngeri dan pucat melihat si tinggi besar itu tiba-tiba melangkah maju, mengulurkan lengan dan tahu-tahu menangkap anak laki laki ini. Dan Ceng Liong yang sudah dicengkeram si raksasa Temu Ba tiba-tiba menggaplok muka lawan sambil menjerit. "Siluman busuk, lepaskan aku...!"

Tapi Temu Ba terbahak. Dia membiarkan mukanya digampar, lalu melihat Ceng Liong menendang perutnya tiba-tiba jari raksasa tinggi besar ini menotok pundak, membuat Ceng Liong lumpuh. Dan begitu si anak mengeluh dengan mata terbelalak tahu-tahu hidungnya mengendus-endus ubun-ubun Ceng Liong, dijilat-jilat!

"Ha-ha, anak ini segar sekali, Mayat Hidup. Otaknya bersih dan sumsum tulang belakangnya kental! Tentu darahnya juga segar dan bersih...!"

Tok-sim Sian-li terkesiap. Dia kaget melihat anaknya disambar Temu Ba, dan melihat kepala Ceng Liong dijilat-jilat dan gigi si raksasa mulai mencuat lebar mendadak wanita cantik ini melengking dan membentak marah, "Tamu Ba, lepaskan anakku…!"

Tapi raksasa Mongol itu terbahak. Dia tak menghiraukan bentakan itu, tapi ketika lawan berkelebat menamparnya mendadak laki-laki ini mengegos, berkelit dan menerima tamparan Tok-sim Sian-li dengan bahunya yang lebar.

"Plak….!" dan Tok-sim Sian-li tergetar mundur, menjerit kecil dengan muka pucat!

"Ha-ha, bagaimana, hujin? Kau masih berani memukulku lagi?"

Tok-sim Sian-li memekik. Dia melihat si raksasa liurnya semakin berketes-ketes, tampak tergiur sekali oleh kepala Ceng Liong yang segar, seperti seekor kucing menjilat-jilat kepala seekor tikus. Dan Tok-sim Sian-li yang gelisah serta marah oleh keselamatan puteranya mendadak melompat maju dan menampar lagi, kali ini ke leher si raksasa Mongol dengan pukulan Tok-hiat-jiunya!

"Temu Ba, lepaskan anakku…..!"

Si raksasa menyeringai. Dia melihat lengan Tok-sim Sian-li yang sudah berobah merah itu, melayang menamparnya lehernya dengan kecepatan kilat.

Tapi raksasa yang tidak menangkis ini malah tersenyum dan tertawa lebar pada temannya.

"Mayat Hidup, dia benar-benar murid sahabat kita. Lihat pukulan Tok-hiat-jiunya itu!"

Si kurus berpenyakitan mengangguk. "Heh-heh, tampaknya benar, Mu Ba. Dia cocok sekali menjadi murid sahabat kita. Pukulannya ganas dan hebat sekali!"

"Ha-ha, anak ini segar sekali. Mayat Hidup. O-aknya bersih dan sumsum tulang belakangnya kental! Tentu darahnya juga segar dan bersih...!"

Temu Ba tertawa. Dia tak menghindar tamparan wanita cantik ini, mengangguk bersamaan datangnya pukulan. Tapi melihat angin tajam mengiringi tamparan itu dia mengguncang tubuh dan mendesis, "Haya, sinkangnya lumayan, Mayat Hidup Bisa pecah leherku kalau tidak menolak pukulannya..,!" lalu, bersamaan jari Tok-sim Sian-li menghantam lehernya tiba-tiba raksasa ini membentak dan menggelembungkan lehernya. Dan begitu suara pukulan mengenai dirinya tahu-tahu Tok-sim Sian-li sendiri terpelanting dan menjerit roboh!

"Ah. !"

Raksasa Mongol itu tertawa bergelak. Dia tampak gembira melihat wanita ini terguling-guling, tapi ketika lawan melompat bangun dan mencabut pedang di pinggang sekonyong konyong mukanya beringas.

"Mayat Hidup, tolong kaulayaai siluman cantik itu. Aku tak tahan mencium bau anak ini."

Si kurus kering mendengus. Dia rupanya acuh saja, tapi ketika kakinya berjengit tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan di muka temannya, tak tampak bergerak tapi tahu-tahu sudah terbang seperti iblis! Dan si raksasa tinggi besar yang berseri

mukanya ini tiba-tiba memutar tubuh pergi membawa Ceng Liong!

"Hujin, anakmu kupinjam. Aku ingin menyedot sumsun tulang belakangnya!"

Tok-sim Sian-li tergetar. Ia kaget melihat Mu Ba tiba tiba terbang ke timur, terbahak sambil menjilat-jilat kepala Ceng Liong. Dan maklum bahwa anaknya dalam bahaya tiba-tiba ibu muda ini menjerit sambil menimpukkan tiga jarum rahasianya, jarum-jarum merah yang mengandung racun jahat! Lalu tak puas dengan timpukan senjata am-gi (gelap) ini ia pun menyusul dengan lompatan panjang memburu si raksasa Mongol!

"Temu Ba, jahanam kau.... cet-cet-cet!"

Tapi Temu Ba tertawa bergelak. Dia tak menghiraukan serangan jarum-jarum beracun, yang runtuh begitu mengenai punggungnya. Tapi ketika lawan mengejar dan menusuk pinggangnya sekonyong-konyong raksasa ini menggerakkan tangan ke belakang, mengibas.

"Mayat Hidup, jangan diam saja. Dia bagianmu… plak!" dan Tok-sim Sian-li yang tiba-tiba roboh sudah terpelanting bergulingan disambar angin pukulan si tinggi besar ini. Wanita itu marah, tapi ketika dia melompat bangun tahu-tahu si Mayat Hidup sudah berdiri di depannya.

"Niocu, biarkan anakmu itu melayani Mu Ba. Lebih baik kaulayanai aku dan kita bersenang-senang, heh-heh!"

Tok-sim Sian-li memekik. Ia langsung menikam si Mayat Hidup ini, lalu berteriak pada pembantunya ia membentak, "A-Cheng, kejar! Jangan ndomblong saja di situ…!"

A-cheng terkejut. Pelayan ini sadar, dan melihat si raksasa sudah jauh melarikan Ceng Liong tiba-tiba iapun manjejakkan kakinya mengejar, setengah takut tapi juga setengah bingung! Sementara Lie Lan yang bertubi-tubi menyerang si Mayat

Hidup karena dihalangi gerakannya untuk mengejar Temu Ba sudah membacok dan menusuk dengan penuh kemarahan lawannya yang kerempeng ini.

Tapi mengejutkan sekali. Mayat Hidup itu ternyata luar biasa. Dia mengegoskan tubuh ke kiri kanan, menggoyangnya bagai daun ditiup angin.. Dan begitu dia doyong ke sana ke mari sambil terkekeh tahu-tahu semua serangan pedang itu luput dan… mengenai angin kosong!

"Hi-ha, kau tak dapat menyentuh tubuhku, niocu. Gerakanmu terlalu lamban dan ringan sekali… heh-heh!"

Tok-sim Sian-li mendelik. Ia kaget tapi juga marah, maklum bahwa si kurus kering yang suka , batuk-batuk ini memang hebat. Tapi ingat bahwa Ceng Liong dalam cengkeraman bahaya ia pun melengking dan bertubi-tubi menyerang, melanjutkan serangannya dalam tikaman dan bacokan yang lebih sengit. Dan ketika satu saat lawan tampak lambat mendoyongkan tubuh tiba-tiba pedangnya mendesing hebat menyambar leher Si Mayat Hidup.

Tapi si Mayat Hidup terkekeh. Dia tak mengelak, rupanya sengaja menerima babatan pedang yang meluncur deras itu. Dan ketika persis pedang menyambar lehernya tiba-tiba jarinya terulur ke depan mengusap pinggang si wanita muda.

"Heh-heh, pinggangmu ramping, niocu. Kau tentu pandai sekali melayani pria!"

Tok-sim Sian-li terbelalak. Dia merasa pinggangnya tahu-tahu dielus, diraba dan dicubit oleh jari jari nakal si Mayat Hidup. Tapi begitu pedang mengenai leher lawan tiba-tiba pedangnya mental bertemu batang leher yang kurus tapi alot.

"Takk!”

Tok-sim Sian-li menjerit. Wanita ini mengeluarkan seruan tertahan, kaget melihat pedangnya hampir lepas diri cekalan.

Sementara si Mayat Hidup yang terkekeh dengan mata berkilat tahu tahu melanjutkan cubitannya ke pinggul!

"Niocu, pinggulmu bulat sekali. Ah, sedap...!"

Tok-sim Sian-li terbelalak. Ia benar-benar kaget melihat kehebatan lawannya ini, tapi melengking tinggi tiba-tiba ia menubruk ke depan, menghantam dengan tangan kiri yang penuh Tok-hiat jiu sementara menusukkan pedang dengan tangan kanan ke dada si Mayat Hidup.

Tapi si Mayat Hidup terbeliak. Dia tertegun sejenak, rupanya terkejut. Namun tertawa lebar mendadak dia membusungkan dadanya yang kerempeng. "Wah, kau hendak membunuhku, niocu? He he. jangan mengimpi, nyonya manis Hun Phi si Mayat Hidup tak dapat dibunuh.!" lalu begitu dia tertawa tahu-tahu kedua lengannya bergerak ke depan, yang kanan menerima telapak lawan yang mengandung Tok hiat-jiu sedang yang kiri dipakai untuk mengusap pipi si wanita cantik sementara pedang yang menusuk dadanya dia biarkan begitu saja menikam!

"Takk...!'

Dan Tok-sim Sian-li tertegun. Pedangnya kembali tak berhasil melukai lawan. Jangankan melukai, menggores saja tidak! Sementara tangan kirinya yang menghantam dengan pukulan Darah Beracun (Tok-hiat-jiu) sudah diterima tangan kanan lawan yang membuka telapaknya, menerima pukulan itu sambil terkekeh, sementara pipinya sudah diusap secara kurang ajar! Dan sementara dia terkejut oleh kesaktian si Mayat Hidup ini tahu-tahu lawannya itu "menyedot" pedang dan tangan kirinya hingga melekat tak dapat ditarik!

"Heh-heh, kita seharusnya tak boleh bermusuhan, niocu. Kau cantik dan masih murid dari sahabatku sendiri!" si Mayat Hidup bicara, berkilat-kilat matanya penuh nafsu memandang Tok-sim Sian-li yang memang cantik dan menggairahkan ini.

Tapi Lie Lan yang sedang gelisah pikirannya tiba-tiba membentak, mengerahkan ilmunya terakhir yang berbau sihir itu, Sin-gan-i-hun-to yang menggetarkan jiwa, "Mayat Hidup, lepaskan aku. Lihat pedangku menjadi naga untuk menyerangmu....!"

Namun si Mayat Hidup terkekeh. Dia masih tertawa, tapi ketika pedang Lie Lan tiba-tiba berobah jadi naga dan berkoak di depan hidungnya mendadak si Mayat Hidup melepaskan cekalannya dan melompat mundur.

"Wah, usir nagamu, niocu. Aku kuatir dia menggigit bajumu."

Tok-sim Sian-li girang. Ucapan lawan jelas menunjukkan bahwa lawan terpengaruh oleh bentakan sihirnya, terkejut dan melepaskan kedua tangannya dengan sikap kaget, tanda si Mayat Hidup terkecoh melihat pedang sebagai "naga". Maka begitu lawan melompat mundur dan berteriak ketakutan iapun mengejar sambil menggerakkan pedangnya.

"Mayat Hidup, kau mampuslah dicabik nagaku... "

Si kurus kering menjerit. Dia melompat lagi, mundur ke belakang. Tapi ketika naga menyambar dadanya sekonyong-konyong dia mengangkat tangan dan berseru, "Niocu, awas. Aku kuatir naga ini menggigit bajumu!" dan baru dia berteriak tahu-tahu si naga sudah berkoak di depan, membuka mulutnya dan... "bret bret" baju Tok-sim Sian-lipun benar-benar "digigit" naga ini hingga robek dan terkuak lebar!

"Ah...!"

Lie Lan berseru kaget. Dia tak mengerti bagaimana pedangnya tiba-tiba membalik, menyobek baju sendiri sampai terputus kancingnya, memperlihatkan pakaian dalamnya yang hijau tipis. Tapi masih mengira lawan ketakutan oleh sihirnya yang berbau hoat-sut itu dia melengking tinggi dan menambah kekuatan.

"Mayat Hidup, nagaku akan mencaplok kepalamu... !"

Si Mayat Hidup terbelalak. Dia tak diketahui gentar atau tidak, karena mukanya yang putih itu sudah pucat sejak semula. Tapi ketika Lie Lan melengking tinggi dan menambah pengaruh ilmu sihirnya sambil membentak nyaring tiba-tiba mulutnya menyeringai dan mengebutkan lengan dua kali.

"Niocu, tolong aku. Biar naga itu merobek sekahan baju dalammu saja. Aku ingin menonton bukit dadamu yang menggairahkan.. ..!" dan begitu dia menggerakkan lengan ke depan tahu-tahu naga yang sudah berada di depan hidungnya itu membalik, berkoak dan menyambar Lie Lan sendiri. Dan begitu Lie Lan terpekik kaget tahu-tahu baju dalamnya yang hijau tipis sudah "dimakan" pedangnya sendiri!

"Brett....!"

Wanita ini mengeluh. Dia menjerit kecil, melempar pedang dan mendekap buah dadanya yang tiba-tiba tersembul montok dan segar bagai buah mangga yang sudah masak! Tapi si Mayat Hidup yang rupanya tak dapat menahan diri sudah terkekeh dan tahu-tahu menotok kedua pergelangan Lie Lan yang mendekap buah dadanya.

"Niocu, jangan ditutupi. Pemandangan ini terlampau indah!"

Lie Lan mengeluh pendek. Dia ditotok tak berdaya, lengannya menggelantung lemah dan buah dadanya benar-benar tak dapat ditutup lagi, telanjang dipandang mata jelalatan si Mayat Hidup yang terkekeh gembira! Lalu begitu si Mayat Hidup melangkah maju dan menundukkan kepalanya tahu-tahu iblis ini telah membelai buah dadanya dan meremas kurang ajar!

"Niocu, kau benar-benar menggairahkan. Tubuhmu mulus dan cantik sekali!"

Lie Lan pucat mukanya. Dia gemetar memandang si Mayat Hidup yang mulai terengah, napasnya mendengus-dengus penuh nafsu. Tapi teringat keselamatan Ceng Liong tiba tiba dia berseru dengan suara menggigil, "Mayat Hidup, tolong selamatkan dulu puteraku. Aku siap melayanimu dengan gembira asal anakku kau selamatkan ..!"

Si Mayat Hidup terkekeh. "Wah, mana bisa aku mengganggu kesenangan temanku, niocu? Temu Ba pasti marah-marah, tak boleh dia diganggu...!"

"Tapi dia anakku satu-satunya. Mayat Hidup. Kalian tak boleh membunuh anakku begitu saja."

"Hm, itu kesukaan temanku, niocu. Dia paling tertarik dan terangsang kalau melihat bocah macam anakmu itu. Seperti aku juga terlarik dan terangsang melihat keindahan tubuhmu ini, hehheh...!"

Lie Lan putus asa. "Kalau begitu kau akan menikmati diriku seperti menikmati sebuah mayat, tua bangka. Kau tak akan mendapatkan belaian cinta seperti layaknya dua orang laki-laki dan perempuan berhubungan!"

"Eh, apa maksudmu" si Mayat Hidup terbelalak.

Dan Lie Lan mempergunakan kesempatan ini. "Artinya kau akan mendapat tubuhku yang dingin, Mayat Hidup. Aku akan mematikan rasa dan ragaku kalau kau main paksa!"

"Wah. tapi aku dapat mencegahmu, niocu," si Mayat Hidup terkekeh. "Aku dapat menotok jalan darah di punggungmu agar kau sadar kembali!"

"Betul, tapi kau tak dapat mencegah bila aku menggigit putus lidahku bendiri, Mayat Hidup. Dan kau akan mendapatkan diriku sedingin mayat yang tidak dapat melayani nafsu berahimu lagi!"

Si Mayat Hidup terkejut. Dia harus mengakui kebenaran kata-kata itu. dan Lie Lan yang melihat kata-katanya mulai

berhasil mengejutkan lawan sudah tertawa dingin sambil menggoyang tubuh menggetarkan buah dadanya yang kenyal lembut dengan gerakan erotis, merangsang dan semakin membakar nafsu berahi si Mayat Hidup.

"Dan jangan lupa, Mayat Hidup. Jelek-jelek aku adalah murid guruku Cheng-gan Sian-jin yang mahir bermain cinta. Aku dapat memberi kepuasan padamu seumur hidup, akan mengajarimu bermain cinta yang membuat kau mabok tujuh turunan dan lupa daratan. Tapi begitu kau mengganggu dan aku marah jangan harap kau akan mendapatkan kehangatan cintaku!"

Si Mayat Hidup terbelalak. "Kau bersungguh-sungguh, niocu? Kau tidak menipuku?"

"Hm, siapa main-main. Mayat Hidup. Siapa menipumu?"

"Jadi kau..."

"Ya, aku akan melayanimu tanpa kau paksa, Mayat Hidup!" Lie Lan memotong. "Tapi dengan syarat bahwa kau tak boleh mengganggu dan menyelamatkan jiwa anakku Ceng Liong dari temanmu yang rakus itu. Dan sebagai imbalannya aku akan memberimu kehangatan cinta selama kau perlukan dan boleh kau bunuh kalau aku menipumu!"

Si Mayat Hidup tiba-tiba terkekeh. "Niocu, omonganmu benar. Tapi aku sangsi maukah kau melayani orang bermuka buruk macam diriku ini?"

"Hm, bagiku asal kau laki-laki normal dan kita saling memberi dan menerima tak jadi soal, bagiku masalah rupa, Mayat Hidup. Asal kau dapat menyelamatkan anakku dan tidak mengganggunya cukuplah sudah!"

"Wah, sungguh, niocu? Kau tidak ngeri melayaniku?"

Lie Lan menjebikan bibirnya. "Aku tak pernah menarik kata-kataku sendiri. Mayat Hidup. Dan kau tak perlu khawatir mengingat kepandaianmu masih jauh di atas tingkatku!"

Si Mayat Hidup tertawa melengking. Suaranya serak parau, gembira luar biasa. Tapi begitu Lie Lan mengedipkan mata dengan manis padanya sebagai isyarat sebuah "tantangan" tiba-tiba si kurus kering ini sudah menyambar tubuh yang montok menggairahkan itu dengan usapan gembira di buah dadanya. "Niocu, kau hebat. Benar benar pantas kau menjadi murid kesayangan sahabatku Cheng-gan Sian-jin…!" lalu begitu dia memekik dan melompat tahu-tahu si Mayat Hidup ini telah melesat ke timur memondong Lie Lan yang tersenyum mengejek di atas pundaknya.

Sebentar saja mereka mengejar bayangan si raksasa Mongol, sementara Lie Lan yang berdebar hatinya mengkhawatirkan keselamatan Ceng Liong diam-diam mencabut sebatang jarum untuk dicobloskan ke mata si Mayat Hidup, satu tempat di mana orang tak mungkin dapat melindungi daerah itu dengan kesaktian apapun, bila ternyata Ceng Liong tewas di tangan si raksasa Mongol! Dan Mayat Hidup yang berkelebat sambil memondong wanita cantik ini sudah berteriak-teriak.

"Temu Ba, jangan bunuh anak itu. Tunggu dulu aku datang…!"

Dan sekejap kemudian sampailah mereka di tempat yang dicari. Mayat Hidup masih berteriak-teriak, sementara Lie Lan semakin tegang hatinya dan siap mencobloskan jarum ke mata lawan. Tapi ketika mereka sampai di tempat itu tiba-tiba keduanya tertegun.

Ternyata Ceng Liong ada di situ, tertawa-tawa dan menarik rambut Temu Ba yang berjungkir balik di atas pohon, terbahak melayani anak ini bermain. Dan ketika Mayat Hidup serta Lie Lan muncul di situ anak inipun menghambur maju dengan pekik gembira,

"Ibu, suhu Temu Ba mengangkatku sebagai murid…!"

Lie Lan tertegun. Dia melihat Cing Liong selamat, tak kurang suatu apa. Dan ibu yang bernapas lega dengan muka berseri ini langsung menubruk anaknya dengan mata terheran heran.

"Liong ji, kau tidak apa-apa? Apa kau bilang?"

Bocah itu tertawa. "Temu Ba mengangkatku sebagai murid, ibu. Aku kini memanggilnya suhu!"

"Ooh...!" Lie Lan terbengong. Dia hampir tak percaya oleh keterangan anaknya itu, tapi si raksasa Mongol yang sudah terjungkir balik di atas tanah tiba tiba berseru, suaranya menggelegar,

"Mayat Hidup, bocah ini keturunan Pendekar Gurun Neraka...!"

Mayat Hidup dan Lie Lan terkejut. Lie Lan tak tahu siapa yang bilang itu. tapi si Mayat Hidup yang sudah melengking lirih tiba tiba menyambar Ceng Liong di samping ibunya.

'"Heh, kau benar anak Pendekar Gurun Neraka, bocah? Kau keturunan laki-laki sombong itu."

Ceng Liong tersentak. Kepalanya tahu-tahu dingin disentuh jarijari Mayat Hidup yang bergetar, tapi mengangguk bangga dia menjawab, "Ya, aku putera pendekar itu, locianpwe. Tapi aku benci pada ayahku yang sombong itu!"

"Ha-ha, kalau begitu kau harus dibunuh, setan cilik. Pendekar Gurun Neraka itu tak boleh bersahabat biarpun hanya turunannya saja!" lalu begitu lengannya bergerak tahu-tahu ubun-ubun Ceng Liong sudah ditampar si Mayat Hidup.

Tapi Temu Ba tiba-tiba menggereng. "Mayat Hidup, lepaskan muridku. Dia harus kita pupuk untuk melawan ayahnya sendiri.... plak!" dan lengan si Mayat Hidup yang tahu-tahu bertemu lengan si raksasa Mongol tiba-tiba sama terpental dehgan ledakan nyaring.

Si Mayat Hidup terkejut, terhuyung mundur. Tapi sinar matanya yang beringas keji mendadak menyorot penuh hawa pembunuhan. "Temu Ba, kau lupa bahwa pendekar itu musuh kita? Kau tidak ingat dia telah membunuh-bunuhi kaum kita?"

Temu Ba melangkah lebar. "Tidak, aku tidak lupa itu. Mayat Hidup. Tapi harap kaulihat kegagahan anak ini. Dia sendiri memusuhi ayahnya, tak boleh kita bunuh karena dia merupakan sekutu kita!"

Dan Lie Lan juga menghadang di depan, menyambar Ceng Liong yang baru saja lepas dari cengkeraman si Mayat Hidup. Dan ibu muda yang mengepalkan tinju ini membentak, "Mayat Hidup, kau lupa perjanjian kita? Kau berani mengganggu kami anak dan ibu?"

Si Mayat Hidup tertegun. Dia melihat Tok-sim Sian-li melindungi anaknya, berapi-api memandangnya marah. Tapi terseok ke arah buah dada yang masih belum tertutup rapat karena wanita cantik itu hanya merapatkannya ala kadarnya tiba-tiba si Mayat Hidup ini menyeringai.

"Tapi aku tak tahu anakmu keturunan Pendekar Gurun Neraka, niocu. Berarti kalian adalah keluarga pendekar sombong itu!"

"Hm, siapa bilang? Aku dan anakku membenci laki-laki itu, Mayat Hidup. Dia telah menghina kami ibu dan anak. Aku ingin membalas dendam!"

Dan Ceng Liong juga mengepalkan tinju. “Ya, aku juga ingin membalas hinaan itu, locian-pwe. Aku ingin membunuh ayahku kelak karena dia telah menghinaku dan tidak mengakuinya sebagai anak!"

Si Mayat Hidup terkejut, "Apa? Pendekar Gurun Neraka tak mengakui keturunannya sendiri, niocu? Dia menyangkal anakmu ini?"

"Hm, itu urusan pribadiku, Mayat Hidup. Yang jelas aku dan Ceng Liong ingin membalas dendam. Kamni tak dapat membiarkan sakit hati ini berlalu begitu saja!"

"Ha-ha, sudah kau dengar. Mayat Hidup! Anak ini cocok sekali untukku. Jiwanya telengas dan keberaniannya besar ..!" si raksasa Mongol menimpali, menyambar Ceng Liong dan melempar-lemparnya ke udara. Dan Mayat Hidup yang mendengar semuanya itu tiba-tiba tertegun namun akhirnya terkekeh.

"Heh, bagaimana kejadian bisa begini berobah, jengkol? Apa yang telah terjadi?"

Temu Ba terbahak. Dia lalu menceritakan kejadian itu, sementara Lie Lan yang mendengar ini di samping anaknya jadi terbelalak dengan mata tak berkedip. Ternyata sebuah kejadian yang barawal dari tingkah Ceng Liong sendiri, bocah yang tak mengenal takut namun yang akhirnya justeru membuat si raksasa Mongol itu kagum. Karena ketika dibawa lari si tinggi besar ini Ceng Liong sepanjang jalan berontak dan meronta-ronta, bahkan satu kali dia menggigit pundak si raksasa itu, membuat Mu Ba mengaduh dan menghantam tengkuknya, keras sekali!

"Bedebah, kau berani menggigitku, setan cilik?"

Ceng Liong terguling-guling. Dia dibetot dan ditarik raksasa itu, dilempar dan dibanting di atas tanah. Namun Ceng Liong yang sudah melompat bangun dengan tinju terkepal itu membentak dan berdiri berhadap-hadapan, menantang penuh kemarahan, "Kenapa tidak berani, iblis tua bangka? Jangankan menggigit, membunuhmupun aku berani...!" dan Ceng Liong yang sudah menerjang ke depan melancarkan serangan bertubi-tubi ke perut dan paha lawan, karena dia hanya sebatas pusar bagi raksasa Mongol itu. Dan Temu Ba yang tentu saja terbelalak melihat kemarahan anak ini akhirnya tertawa bergelak dengan penuh kegelian.

"Ha-ha, kau mau membunuhku, setan cilik? Kau, bisa membunuhku?"

Ceng Liong terus melancarkan serangan. Dia tak menghiraukan ejekan itu, tapi ketika pukulan membalik karena paha dan perut raksasa itu sekeras baja mau tak mau diapun terkejut dan mengeluh juga. Dan akhirnya, ketika lawan mentertawakan serangannya yang sia-sia mendadak dia menubruk dan mencengkeram kemaluan si tinggi besar ini.

"Ah, kau bisa berbuat keji, bocah?" Temu Ba terkejut, menghentikan ketawanya dan tiba-tiba berkelit ke kiri, menghindari serangan yang bisa membuat hancur anggauta rahasianya itu. Dan kaget bahwa anak ini bisa menyerang tempat berbahaya diapun menyeringai dan tiba-tiba mengulurkan lengan, mencengkeram leher si bocah. Lalu bagitu Ceng Liong terpekik anak ini tahu-tahu sudah diangkat di depan hidungnya bagai seekor kelinci muda yang terbelalak di depan seekor harimau garang!

"Ha-ha, apa yang hendak kaulakukan sekarang, bocah? Kau bisa membunuhku?"

Ceng Liong menendang. Dia tak mau menyerah, tapi ketika tangan kiri si raksasa menotok punggung kakinya tiba-tiba diapun mengeluh dan tak berdaya lagi, terkatung-katung di cengkeraman si tinggi besar ini yang melotot sambil tertawa lebar.

"Setan cilik, kau mau bilang apa sekarang?"

Ceng Liong memaki kalang-kabut. "Aku tak bilang apa-apa, tua bangka. Hanya ingin memakimu semoga kau dirajam setan neraka sampai mampus tujuh turunan!"

"Ha-ha, dan tidak takut kalau kau mati duluan? Weh, aku ingin menghisap sumsum tulang belakangmu, bocah. Kau memiliki darah yang sehat serta bersih....!"

Temu Ba sudah memutar-mutar tubuh korbannya. Dia hendak membuat anak ini semakin ketakutan, karena semakin dia takut maka semakin lancar darah yang mengalir di tubuh anak ini. Tapi Ceng Liong yang membelalakkan mata tidak tampak ketakutan seperti apa yang diharap. Dan ini membuat Temu Ba marah!

"Keparat, kau tidak takut, bocah? Kau malah mendeliki aku?"

Ceng Liong tertawa mengejek. "Kenapa harus takut padamu, iblis tua? Akupun dapat membuatmu ketakutan kalau memiliki kepandaian lebih tinggi darimu. Apa anehnya itu?"

Si raksasa terbelalak lebar. "Kau benar-benar tidak takut?"

"Hm, kenapa diulang-ulang pertanyaan itu, tua bangka? Kau lakukanlah ancamanmu, kau sedotlah sumsum tulang belakangku kalau kau suka!"

Temu Ba terkejut. "Kau menggertak aku?"

"Siapa menggertakmu? Hayo lakukan kata-katamu tadi. Kau boleh sedot dan minum darahku!" Ceng Liong malah berteriak. Dan ini membuat si raksasa benar-benar marah, juga heran!

"Wah, kau benar-benar bocah luar biasa setan cilik. Baru kali ini selama hidup Sin-thouw-liong (Naga Kepala Sakti) dibentak-bentak dan disuruh korbannya untuk disedot dan dihisap sumsum tulang belakangnya. Keparat...!" dan si raksasa yang sudah memutar leher Ceng Liong menghadapkan mulutnya pada tengkuk anak itu, langsung menempel dan siap menggigil!

"Kau benar-benar tidak takut, bocah?"

Ceng Liong merasa taring yang dingin sudah berada di tengkuknya, siap menggigit. Tapi anak yang benar-benar tabah ini tertawa dingin. "Kau tak perlu menguji keberanianku

iblis tua. Aku tetap tak takut meskipun sumsumku kau sedot sampai kering!"

"Bah! Kalau begitu rasakan ini, setan cilik. Aku benar-benar akan menghisap darah dan sumsummu. ... kres!" dan si raksasa yang benar-benar sudah menghunjamkan giginya pada tengkuk Ceng Liong tiba-tiba menghisap darah anak itu yang menggeliat kesakitan. Ceng Liong merasa nyeri, sedetik pucat oleh hisapan di belakang tengkuknya itu. Tapi ketika dia merasa darahnya deras mengalir disedot mulut si raksasa tinggi besar dan menimbulkan rasa nyeri bercampur geli mendadak anak ini tertawa dan menggeliat keras.

"Tua bangka, pelan-pelan sedikit. Aku geli!"

Temu Ba terbelalak. Otomatis dia menghentikan hisapannya, heran dan tertegun mendengar seruan itu. Tapi seolah tak percaya dia mencengkeram anak ini dan bertanya, "Setan cilik, apa kau bilang?"

Ceng Liong tersenyum menyeringai. "Aku bilang menghisapnya pelan-pelan, goblok. Aku geli sekali kalau disedot terlalu kuat!"

Temu Ba benar-benar tertegun. Dia merasa aneh dan bengong memandang anak ini, sementara Ceng Liong yang melotot padanya membentak, "Kenapa berhenti? Hayo sedot dan hisap lagi. Aku tidak takut....!"

Raksasa ini melenggong. Dia masih terheran-heran memandang bocah yang luar biasa itu, tapi ketika Ceng Liong membentaknya lagi untuk yang kedua kali tiba-tiba raksasa ini tertawa bergelak dan menyeringai lebar.

"Bocah, kau benar-benar sinting. Otakmu rupanya tidak waras...!" dan Mu Ba yang sudah mendekatkan mulutnya tahu-tahu menghisap kembali sumsum dan darah anak ini, mengira Ceng Liong main-main dan "mengujinya". Tapi ketika si anak mengeluh dan meramkan mata seolah keenakan disedot darahnya tiba-tiba raksasa ini menghentikan

sedotannya dan menjadi ngeri, ketakutan sendiri! Dan pada saat itulah A-cheng tiba-tiba muncul!

"Iblis tua, jangan ganggu majikanku. Dia keturunan Pendekar Gurun Neraka.....!"

Temu Ba langsung berjengit. Dia kaget sekali dan Ceng Liong yang masih keenakan di bawah cengkeramannya tiba-tiba dilempar seolah sebuah dinamit yang siap meledakkan tangannya!

"Apa? Anak siluman ini keturunan pendekar itu, setan betina? Dia putera si jahanam sombong?"

A-cheng sudah tiba mendekat. Ia sengaja menyebut nama itu agar musuh gentar, karena bagaimanapun juga dia merasa ngeri berhadapan dengan Sin-thouw-liong ini. raksasa Mongol yang matanya sebesar jengkol itu. Dan melihat Ceng Liong dilempar kaget oleh si tinggi besar diapun mengangguk dan buru-buru membangunkan anak ini.

"Benar, Liong-siauw-ya adalah putera pendekar itu, iblis tua. Janganlah kauganggu dia kalau ingin selamat!"

Tapi Ceng Liong tiba-tiba melengking. "Tidak, siapa sudi mempunyai ayah seperti itu, bibi A-cheng? Dia laki-laki sombong yang mempunyai hutang kepada kita. Tak sudi aku menjadi anaknya'"

A-cheng terkejut. "Tapi kita perlu menyelamatkan diri dan raksasa ini, siauw-ya. Dia harus ditakuti dengan nama Pendekar Gurun Neraka!" sang pelayan berbisik, mencoba memberi pengertian pada majikan mudanya ini. Namun Ceng Liong yang mengedikkan kepala tiba-tiba menampar muka pembantunya.

"Bibi, kau tak tahu malu Jangan sebut lagi nama itu di depanku....”

“plak-plak!"

A cheng terjungkal. Ia kaget melihat Ceng Liong malah marah kepadanya, tapi si raksasa Mongol yang melompat ke depan tertawa bergelak. "Ha-ha, jadi kau benar-benar membenci dan ingin membunuh ayahmu sendiri, bocah? Wah. kau memang mengagumkan!"

Ceng Liong memutar tubuh. "Apanya yang mengagumkan, Sinthouw-liong? Dia itu musuhku, bukan kerabat maupun ayah!"

"Ah, tapi bagaimanapun kau keturunan laki-laki itu, bocah. Mana mungkin menyangkal?"

"Keparat...!" Ceng Liong tiba-tiba menggeram. "Kau masih mau mengejekku dengan kata-kata itu, iblis tua? Kubunuh kau...!" dan Ceng Liong yang tiba-tiba menubruk ke depan kembali melancarkan serangannya ke bawah pusar lawannya ini. Dia mempergunakan Tok-hiat jiu, ilmu yang diwarisinya dari sang ibu. Tapi Temu-Ba yang terbahak mendapat serangan itu sekonyong-konyong mendahului.

"Bocah, siapa namamu tadi? Ceng Liong? Ha ha, bagus Ceng Liong. Kita bersahabat kalau begitu. Kau kuangkat sebagai muridku. des!" dan pukulan Ceng Liong yang sudah diterima tangan si tinggi besar ini tahu-tahu lenyap tenaganya bertemu hawa dingin yang menyambut pukulan Tok-hiat-jiu. Ceng Liong merasa tangannya lumpuh, lalu begitu tubuhnya terangkat naik tiba-tiba si raksasa ini sudah menjungkir-balikkan dirinya di udara. Persis orang main bolang baling!

"Ceng Liong, kau harus menjadi muridku. Kau pemberani dan gagah.....!"

Anak ini terkejut. Dia terbelalak berjungkir-balik, tak dapat mencegah tubuhnya yang dilempar-lempar di udara itu. Tapi ketika Mu-Ba menghentikan gerakannya dan dia meluncur turun anak ini langsung berkacak pinggang.

"Iblis tua, kau siapakah dan bagaimana berani bilang hendak mengambil murid diriku ini? Mampukah kau

mengalahkan Pendekar Gurun Neraka? Mampukah kau melawan ibuku?"

"Ha-ha, kepindaian ibumu tak ada artinya bagiku, bocah. Aku sejajar dengan mendiang sukongmu Cheng gan Sian-jin! Dia itu kawan karibku. Aku datang untuk membalas kematiannya!"

"Hm, tapi mampukah kau melawan Pendekar Gurun Neraka, iblis tua? Dia lihai, ilmu kepandaiannya hebat. Kalau tak dapat mengalahkan pendekar itu sebaiknya tak perlu aku mengangkatmu sebagai guru'"

"Ha-ha, siapa bilang ilmuku tak hebat, bocah? Aku memiliki dua ilmu mujijat, hasil gemblengan sepuluh tahun terakhir ini. Khusus untuk menghadapi pendekar sombong itu. Kau ingin tahu? Nah, lihat, aku akan menghancurkan batu besar itu dari sini, sepuluh tombak....!" dan si raksasa Mongol yang tiba-tiba membentak perlahan sckonyong-konyong mendorongkan telapak tangannya ke batu hitam yang jaraknya sepuluh tombak dari tempatnya berdiri. Ceng Liong merasa angin berkesiur, lalu begitu sinar kebiruan berkelebat menyambar tahu-tahu batu itu meledak dan hancur berkeping-keping.

"Blarr..!"

"Ha-ha. bagaimana, bocah?"

Ceng Liong terkejut. Dia mundur selangkah, mukanya berobah dan si raksasa Mongol yang tampak bangga dengan hasil pukulannya tiba-tiba melanjutkan seruannya dengan kata kata nyaring, "Dan lihat ini, setan cilik. Aku akan membuat pembantumu itu terangkat tanpa kusentuh ..!"

Dan A-cheng tiba-tiba menjerit. Pelayan ini tahu-tahu terangkat, seolah ada tenaga gaib yang mengangkat tubuhnya begitu lengan kiri Temu-Ba diulurkan ke depan. Dan begitu raksasa ini tertawa bergelak tahu-tahu dia memutar lengannya itu dan A-cheng pun ikut terputar, berteriak dengan muka kaget, tanpa disanggah!

"Ah, tolong, siauw-ya Hamba bisa jatuh.. "'

Namun si raksasa malah terbahak. Dia membuat Ceng Liong terperangah oleh kesaktiannya, lalu begitu dia mendorong-majukan lengannya maka tubuh A-cheng juga ikut maju mundur seperti disetel dari jarak jauh!

Tentu saja pelayan ini ngeri. Dan Acheng yang berteriak-teriak mencoba meronta dan melepaskan dirinya. Tapi gagal. Dan ketika si raksasa berseru keras sambil melempar tangannya tahu-tahu Acheng ikut terlempar dan menjerit di atas pohon. Tersangkut!

"Ha-ha, bagaimana, bocah? Ibumu dapat melakukan itu?"

Ceng Liong terbelalak. Dia melihat A-cheng menangis di pohon itu; menggigil dengan tubuh tak bergerak, ketakutan sekali. Dan Ceng Liong yang tiba-tiba tertawa mendadak berlutut di depan raksasa tinggi besar ini "Suhu, kau memang hebat. Aku percaya sekarang....!"

Temu-Ba bergelak girang. Dia menyambar anak ini, dibuat jungkir balik di udara, persis seperti orang memainkan bola. Dan Ceng Liong yang kegirangan oleh perbuatan gtrunya itu terkekehkekeh sambil berteriak gembira, "Suhu ajarkan aku ilmu kesaktian ini. Aku ingin membuat Pendekar Gurun Neraka juga kulempar seperti A-cheng..!"

Raksasa ini terbahak. Dia gembira sekali menemukan bocah ini, anak laki-laki yang dianggapnya aneh, luar biasa. Karena bocah yang sudah dihisap sedikit darah dan sumsumnya itu ternyata tak mengenal takut dan meram-melek ketika disedot tengkuknya, seperti orang keenakan disedot nyawanya sedikit demi sedikit Dan Mu-Ba yang diam-diam "ngeri" pada anak laki-laki ini merasa bahwa anak itu kelak akan jauh lebih hebat daripada dirinya sendiri. Calon iblis yang bisa menggegerkan dunia!

Demikianlah, raksasa ini lalu bermain main dengan Ceng Liong, pura-pura tak mendengar seruan Mayat Hidup yang

mengkhawatirkan dia membunuh anak itu. Teriakan yang membuat dia semakin geli dan terbahak-bahak. Dan ketika ibu sang anak dan Mayat Hidup sendiri muncul di situ dan nampak tertegun oleh perbuatannya iblis tinggi besar ini pun tertawa menghadapi temannya.

"Bagaimana, Mayat Hidup, kau tak terkesan oleh keberanian anak ini? Dia bocah luar biasa, tak takut disedot sumsum tulang belakangnya! Bagaimana kalau kau ambil dia sebagai murid dan kau ajarkan ilmumu Jari Penusuk Tulang itu?"

Si Mayat Hidup menyeringai. Dia jadi terkejut dan kagum juga oleh cerita Temu Ba ini, cerita yang dianggap langka. Tapi mengangguk dengan mata bersinar-sinar dia menjawab, "Boleh. Kalau kau telah memuji anak ini tentu dia bukan anak sembarangan, Mu-Ba aku tak keberatan mengambilnya sebagai murid!"

"Dan kita gembleng dia untuk menghadapi Pendekar Gurun Neraka?"

"Tentu saja. Tapi kalau anak itu tak berobah, Mu-Ba. Aku kuatir dia berbalik haluan kalau kepandaiannya sudah tinggi!"

"Ha ha, tak mungkin Ceng Liong akan menarik dendamnya, Mayat Hidup. Bocah ini keras hati sekali dan tak mundur pada segala cobaan!"

"Baik, aku percaya omonganmu, Mu Ba. Boleh kita gembleng dia untuk membantu kita kelak!"

Ceng Liong sudah gembira bukan kepalang. Dia menjatuhkan diri berlutut, menyebut "ji-suhu" (guru ke dua) pada kakek kurus kering ini. Dan si raksasa yang tak dapat menahan hatinya tiba-tiba menendang bocah itu lalu menyambar tubuhnya, dibawa lari sambil melempar-lempar tubuhnya.

"Mayat Hidup, kita beruntung. Kita mendapat murid paling jempolan!"

Si Mayat Hidup terkekeh Dia menyeringai, melirik ibu anak itu. Dan Lie Lan yang lega anaknya tak kurang suatu apa tiba-tiba tersenyum manis, maklum apa yang dikehendaki kakek yang lihai ini. Lalu begitu dia tertawa dan merenggut bajunya tahu-tahu wanita cantik ini telah berdiri telanjang di depan iblis kurus kering itu.

"Mayat Hidup, boleh kita mulai. Aku siap melayanimu...!"

Si Mayat Hidup terkekeh. Dia terkejut oleh perbuatan wanita itu, tapi mendengus gembira dia sudah menubruk wanita ini dan menciuminya penuh nafsu. "Niocu, kita main di sini?"

"Ya, mau di mana lagi, Mayat Hidup? Bukankah kau sudah tak tahan melihat diriku terus?"

Maka Mayat Hidup yang tertawa serak ini sudah membuang bajunya pula. Dia tak perduli keadaan sekitar, dan begitu mendekap sambil terkekeh tahu-tahu keduanyapun sudah terguling di atas tanah dan sama-sama telanjang bulat. Melampiaskan nafsu berahi dengan cara yang liar seperti sikap binatang-binatang buas di tengah hutan. Tak perduli atau tampaknya tak tahu betapa di atas pohon sepasang mata terbelalak memandang semuanya itu. Mata A-cheng!

Tapi benarkah keduanya tak tahu kehadiran pelayan itu? Sebenarnya tidak. Lie Lan sendiri tahu bahwa pelayannya ada di situ, tapi sengaja tak perduli. Sementara si Mayat Hidup yang juga tahu bahwa ada seseorang di atas sana sengaja membiarkan pelayan itu melihat dia bermain cinta karena dengan begini nafsu berahinya jadi semakin berkobar. Bahkan untuk mencegah pelayan itu melarikan diri dia secara diam-diam telah menotok dari jauh tubuh pelayan itu agar dapat menonton lebih jelas!

Demikianlah, dua orang ini memang manusia-manusia yang tidak punya rasa malu lagi. Tok-sim Sian-li didorong kekecewaan dan kebencian hatinya terhadap Pendekar Gurun Neraka sedangkan si Mayat Hidup memang sesungguhnya iblis yang suka menculik wanita-wanita cantik untuk dipermainkan dan diperkosa. Tapi dalam perjalanan hidupnya iblis ini tak mengenal kepuasan. Setiap wanita yang diperkosanya selalu berada dalam keadaan ketakutan, menjerit-jerit dan histeris sekali dalam melayani nafsu binatangnya. Dan Mayat Hidup yang akhirnya geram oleh ketidakpuasan ini lalu menggila dan membunuhi korban-korbannya yang sudah diperkosanya itu. Akibatnya iblis ini ditakuti. Tapi karena dia melakukan semuanya itu di daerah luar perbatasan maka yang mengenal dan menakuti iblis ini adalah orang-orang di luar tembok besar, kaum nomad atau suku perantau yang suka diganggunya itu!

(Oodwkz-rhgoO)

Kembali pada Bu-beng Siauw-cut. Hari itu dia telah tiba di Lembah Cemara, melihat sebuah air terjun tumpah di dasar sungai berbatu yang deras airnya. Dan Bu-beng Siauw-cut yang mencaricari Gua Malaikat akhirnya bertemu seorang kakek tua yang punggungnya bongkok. Kakek ini tersenyum, bernyanyi-nyanyi kecil.

Dan ketika tahu dihampiri seorang anak mendadak dia menghentikan nyanyiannya dan menoleh. "Anak baik, kau mencari siapakah?”

Bu-beng Sauw-cut buru-buru memberi hormat. Dia gembira bertemu kakek ini, satu-satunya orang yang dapat diajak bicara di tempat yang sunyi itu. Maka membungkukkan tubuh dengan muka berseri langsung dia menjawab, "Aku mencari Gua Malaikat, kakek tua, tahukah kau di mana tempat itu berada?"

Si kakek tarsenyum lebar. "Wah. ada perlu apa kau mencari tempat itu, anak baik? Dapatkah kau mengunjunginya?"

Si anak mengerutkan alis. Hm, lagi-lagi orang ingin mengetahui urusan pribadinya. Apakah semua orang usil terhadap keperluan orang lain hingga dia perlu bertanya tentang itu? Maka Bu beng Siauw-cut yang tak menjawab itu langsung mencemberutkan mulut.

"Kakek, kenapa kau harus tahu keperluan orang lain? Perlukah itu bagimu?"

Si kakek membeliakkan mata "Wah, kau perasa sekali, anak baik. Ah, maaf kalau begitu. Tapi pertanyaanmu dapat kujawab. Gua Malaikat itu ada di situ, di balik air terjun itu!" si kakek menuding ke atas, di tengah-tengah dinding curam dari air terjun itu. Dan Bu-beng Siauw-cut yang terkejut oleh jawaban ini segera tertegun.

"Apa, kek? Di belakang air terjun itu? Di tengah-tengah tebingnya yang curam"

Tapi Bu-beng Siauw-cut makin terkejut. Dia tak mendapat jawaban, dan ketika menoleh ke kiri tahu-tahu si kakek tua yang tadi ada di dekatnya itu ternyata lenyap!

"Hei, ke mana kau, kek?" Namun tak ada jiwaban. Dan ketika Bu-beng Siauw-cut sedang tertegun mendadak suara si kakek muncul di sebelah kanan jauh di balik pepohonan sambil bernyanyinyanyi! Dan ketika dia melompat menghampiri tampaklah si kakek sedang memetik tanaman obat dengan kaki dihentak-hentak kecil, bersenandung.

"Heh-heh, di mana kau Cing-shiang. Di mana kau Pi-chih? Hayo lekas temui aku, cucuku sakit demam yang tidak ketulungan!"

Siauw-cut tertegun. "Kek, apa itu Cing-shiang? Apa itu Pi-chih? Apa yang sedang kaucari di sini?"

Si kakek terkejut. "Lho, kau mengejarku, anak baik? Bukankah kau hendak ke Gua Malaikat?"

Siauw-cut melompat maju. “Aku ragu-ragu keteranganmu, kek. Aku tak melihat apa pun di balik air terjun itu."

"Heh-heh, mana bisa dilihat, anak baik. Tempat itu harus didatangi. Tak tampak kalau dilihat dari bawah!"

"Jadi kau tak menipuku, kek?"

"Wah, untuk apa menipumu? Kaukira aku tukang tipu?”

Bu-beng Siauw-cut melenggong. Dia serasa percaya serasa tidak pada kakek ini, yang tertawa seakan menggodanya. Tapi melihat orang bicara sungguh-sungguh diapun menarik napas. "Baiklah, kalau begitu bagaimana caranya menuju ke sana, kek? Apakah ada jalan khusus?"

Si kakek tertawa. "Bocah, mana ada jalan khusus ke gua itu? Tak ada yang bisa membuat jalan ke sana, kecuali terbang seperti burung. Atau, kalau toh ingin ke sana maka satu-satunya jalan adalah merayap! Kau bisa memanjat dinding itu?"

Anak ini terkejut. "Merayap, kek? Di dinding yang licin itu'"

"Ya, bukankah itu satu-satunya jalan, anak baik? Manusia tak mempunyai sayap, jadi harus merayap atau memanjat dinding itu. Mampukah kau ke sana?"

"Hm...." Siauw-cut tertegun, memandang terbelalak ke atas tebing yang tertutup oleh tumpahan air terjun itu. Tapi masih setengah sangsi dia bertanya, "Tapi betulkah ada gua itu di sana, kek? Bagaimana kalau kau bohong?"

"Heh-heh, bohong atau tidak itu harus dibuktikan, bocah. Kau percaya baik tapi tidak percaya juga tidak apa, Eh, siapa namamu?"

"Aku Siauw-cut. Bu-beng Siauw-cut!"

"Heh, Bu-beng Siauw-cut? Ha-ha, aku Bu-beng Siauw-jin, anak baik. Aku juga orang yang tidak berguna seperti namamu itu!" si kakek terbahak, keras suaranya dan

terbelalak memandang Siauwcut. Tapi Bu beng Siauw-cut yang mendengar jawaban ini mengira si kakek berolok-olok.

"Kek, kau mengejekku? Aku benar-benar Bu-beng Siauw-cut, bukan bercanda!"

"Lho, siapa yang bercanda? Aku juga Bu-beng Siauw-jin, anak baik. Akupun juga tidak bercanda atau main-main denganmu!"

Anak ini tersentak. Dia kembali melihat si kakek bersungguhsungguh bicara, tidak main-main. Dan merasa aneh bahwa mereka berdua mempunyai persamaan nama tiba-tiba Bu-beng Siauw cut tersenyum, tertawa lebar.

"Kek, rupanya kita senasib. Kenapa kau memilih nama Bu-beng Siauw-jin (Orang Hina) yang lebih jelek daripada Bu-beng Siauw cut ini?

“Apa yang kau alami."

Si kakek menyeringai. "Aku tak mengalami apa-apa, anak baik. Tapi aku memang suka pada nama itu, nama yang selalu mengingatkan aku bahwa aku bukan orang mulia atau orarg besar. Aku si tua tolol yang rendah dan hina!"

"Hm, lalu di mana rumahmu, kek?"

"Aku tak mempunyai rumah. Tapi kalau ingin tidur atau beristirahat aku menyelinap di-lubang pohon itu!"

Siauw-cut terbelalak. Dia melihat sebuah pohon besar berdiri tak jauh dari mereka, tegak dengan daunnya yang rimbun. Sementara sebuah lubang besar yang menganga di pokok batangnya membuat anak ini terheran.

"Jadi itu tempat tinggalmu, kek?"

"Ya."

"Seorang diri?"

"Heh-heh, sekarang tidak, anak baik. Aku mendapat seorang cucu yang tampan dan gagah!"

"Siapa dia?"

Si kakek mengerutkan alis. "Perlukah kau tahu urusan orang lain. bocah? Bukankah kau sendiri bilang tak perlu tahu urusan orang lain?'

Bu-beng Siauw-cut tertegun. Dia menarik napas, lalu menganggukkan kepala dia menyeringai pada kakek ini. "Ya, aku salah, kek. Maafkan!"

"Dan kau masih berceloteh saja di sini?" "Maksudmu?"

"Kau tidak segera menyelidiki bohong atau tidaknya aku tentang gua di balik air terjun itu?"

Bu-beng Siauw-cut terkejut. Dia sadar, tapi tersenyum kecut dia memutar tubuh. "Ya, aku akan menyelidiki kebenarannya, kek. Tapi kuharap kau tidak bohong!"

"Heh heh, untuk apa aku bohong padamu? Tapi bisakah kau memanjat ke sana?*

Anak ini menghentikan langkahnya, bingung "Ini yang belum kutahu, kek. Karena mungkinkah seseorang dapat memanjat dinding yang licin itu? Bisakah mereka ke sana?"

Si kakek tertawa aneh. "Tentu saja, bocah. Setidak tidaknya aku dapat ke sana tanpa mempergunakan sayap!"

"Kau...?" Bu beng Siauw-cut terbelalak.

"Ya Kau tidak percaya, bocah? Lihat, aku akan ke sana dalam limapuluh hitungan cepat. Buktikan.!" dan si kakek yang tiba-tiba melempar keranjang obatnya sudah berlari ke dinding curam itu sambil tertawa. Tubuhnya menerobos tumpahan air terjun, lenyap di balik sana. Tak tampak bayangannya. Tapi ketika Bu beng Siauw cut memburu ke tempat ini tahu-tahu di atas sana terdengar tawa bergelak yang menutupi gemuruhnya air terjun.

"Bu-beng Siauw-cut, kau dapat melihat aku?"

Anak ini tertegun. Dia tak melihat bayangan si kakek, maklum tempatnya demikian tinggi. Juga terjal sekali. Dan Bu-beng Siauwcut yang menggelengkan kepalanya berteriak nyaring, "Aku tak dapat melihatmu, kek. Mungkin kau menipuku dengan pantulan suaramu...!"

"Ha-ha, siapa bilang? Lihat ini, bocah....lihat aku akan membuyarkan tumpahan air terjun ini..... prat-pratt!" dan Bu-beng Siauw-cut yang mendongak ke atas tiba-tiba melihat air terjun yang meluncur deras tahu-tahu terbelah, sekejap saja, tak dapat terusmenerus. Tapi bayangan si kakek bongkok yang "nempel" di dinding atas sudah membuat anak ini terkesima dan berseru takjub!

"Ah, benar, kek. Aku sudah melihat mukamu....!"

"Ha-ha, apa aku bilang? Dan sekarang lihat, bocah. Aku akan turun dalam lima puluh hitungan pula Awas....!" dan suara yang sudah meluncur turun itu tahu-tahu disusul berkelebatnya tubuh yang menerobos tumpahan air terjun.

Bu-beng Siauw-cut melihat si kakek sudah berada di depannya, cepat sekali. Dan baju yang basah dari kakek ini membuktikan bahwa dia benar-benar telah melorot turun dari tebing yang curam itu. Tidak sampai limapuluh hitungan!

"Ah, kau hebat, kek...!" Bu-beng Siauw-cut akhirnya mendesah kagum, penuh takjub memandang si kakek yang tertawa-tawa dipandangnya, seolah geli melihat anak ini terbelalak matanya, tak berkedip. Dan Bu-beng Siauw-jin yang tiba-tiba tertawa nyarmg menyambar keranjangnya.

"Siauw-cut, aku masih mau mencari obat. Kau naiklah ke atas seperti caraku!"

Anak ini terkejut. Dia melihat kakek bongkok itu sudah lenyap dalam dua kali lompatan saja, tapi Bu-beng Siauw-cut yang girang mendapat bukti bahwa dinding air terjun iiu bisa

dipanjat manusia sudah melompat pula menghampiri air terjun ini. Dia mengira dinding itu hanya seram saja dipandang dari kejauhan, seolah tak dapat didaki. Tapi ketika dia mendekat dan melihat dinding ini penuh lumut dan bekas tapak si kakek bongok ada di atas lumut yang hijau licin itu tiba-tiba saja dia tertegun dan bengong!

"Wah, bagaimana bisa ke atas. Apakah lumut ini kasar permukaannya?"

Bu beng Siauw-cut meraba. Dia ingin meyakinkan diri, tapi ketika tangannya tergelincir dan berkali-kali jatuh di atas permukaan lumut diapun jadi kaget dan gelisah. Ternyata lumut itu benar-benar licin! Lalu bagaimana caranya si kakek bongkok dapat "merayap" ke atas? Mempergunakan sihir? Bu beng Siauw-cut penasaran. Dia benar-benar penasaran sekali oleh perbuatan kakek itu tadi, maka menggigit bibir dan mengepal tinju tiba-tiba dia nekat mencengkeram dinding air terjun dan memanjat!

Tapi celaka. Baru semeter dia merayap tahu-tahu cengkramannya lepas.

”Bluk!”

Bu-beng Siauw-cut mengumpat. Dia menyeringai kesakitan pinggulnya terbanting di atas batu. tapi mengebutkan baju dia sudah mulai mencoba. Untuk kedua kalinya dia merayap. Pelan sambil mencengkeram kuat-kuat. Tapi ketika untuk kedua kalinya pula dia terjatuh dan terbanting di atas tanah maka anak itu pun tertegun dan terduduk bengong, tak tahu bagaimana caranya agar dapat memanjat dinding. Dan pada saat itulah si bongkok tiba-tiba muncul.

"Ha-ha, bagaimara, Siauw-cut? Kau tak dapat melaksanakan niatmu?"

Bu-beng Siauw cut melompat bangun. Dia kaget melihat kakek ini tahu-tahu muncul tapi berseri girang dia memandang

kakek itu “Kek. bagaimana caramu menanjat dinding? Apakah kau mempergunakan sihir?"

"Ha ha. aku si tua bangka ini tak mempunyai sihir, Siauw-cut. Aku mengandalkan kepandaianku untuk memanjat dinding itu!"

"Ilmu siluman?'

"Tidak, tapi ilmu merayap yang memang sudah kupunyai puluhan tahun yang lalu!"

"Ah, kalau begitu aku dapat kau ajari, kek?"

"Untuk apa? Dan apa yarg kau cari di atas sana?"

Bu-beng Siauw cut tertegun. Dia ragu-ragu menjawab, tapi melihat kakek ini tampaknya orang baik-baik diapun berkata juga. “Aku mencari seseorang, kek. Katanya dia ada di situ dan dapat kujumpai."

"Siapa?"

"Bu-beng Sian-su!"

"Ha-ha. kau kira mudah menemui manusia dewa ini, bocah? Kau ada keinginan apa hingga jauh jauh mencari kakek ini?"

"Aku ingin belajar silat, kek. Aku merasa dia calon guruku yang paling baik!"

Si kakek tertawa bergelak Dia tampaknya geli sekali, terbahak sampai terguncang-guncang tubuhnya. Dan Bu-beng Siauw-cut yang tidak senang tiba-tiba mendesis, "Kek, apa yang kau-ketawai? Kau mentertawakan aku?"

Si kakek masih tak dapat menahan gelinya. "Aku tertawa melihat kebodohanmu. Siauw-cut, Bu beng Sian-su tak ada di tempat itu!"

Anak ini terkejut "Dia tak ada di situ?'

"Ya, siapa yang memberi tahu dia ada di situ ”

"Seseorang, kek. Dia..."

Bu-beng Siauw cut menghentikan kata-katanya. Dia melihat si kakek bongkok memutar tubuh, cepat sekali. Dan sebuah panah kecil yang menyamar tengkuknya tahu-tahu ditangkis dengan kebutan lengan bajunya hingga terpental runtuh. "Plak... .!"

"Ah, siapa main-main di sini?"

Dan seorang nenek tiba-tiba muncul, "Heh-heh, kau masih tangkas seperti dulu, Siauw -jin? Mana itu anak buruanku?"

Bu-beng Siauw-jin terkejut. Dia berseru perlahan melihat kehadiran nenek ini, tapi tertawa bergelak tiba-tiba dia berseru, "Mo-li, apa yung kaubicarakan ini? Siapa anak yang kau maksud?" tapi, berbisik perlahan pada Bu-beng Siauw-cut kakek bongkok ini tergesa-gesa bicara,

"Anak baik, kau tolonglah aku. Pergilah ke lubang pohon itu dan jaga cucuku di sana. Nenek ini berbahaya, ia mau merampas cucuku...!"

Siauw-cut tertegun. "Siapa dia, kek?"

"Sin-yan Mo-li, nenek iblis yang tiga hari ini mengejar-ngejarku!"

"Ah, dan keperluannya?"

Tapi si kakek mendesis, "Jangan cerewet, Siauw-cut. Pergilah ke sana dan tolong jaga cucuku. Dia sakit demam!"

Bu-beng Siauw-cut terbelalak. Dia melihat nenek berjuluk Sinyan Mo-li itu berkelebat di depan mereka, sikapnya bengis sekali. Dan sepasang matanya yang berkilat kebiruan menyala-nyala memandang dirinya.

"Siapa anak ini, Siauw-jin?"

Bu-beng Siauw-cut tergetar. Dia merasa, pengaruh mengerikan dari suara nenek ini, tapi, si kakek bongkok yang tertawa lebar menjawab pendek. "Dia anak liar, Mo-li. Pencari obat dan mungkin penduduk di bawah lembah itu."

"Dan anak yang kaubawa?"

"Heh-heh, anak apa yang kubawa, Mo-li? Aku tak punya anak dan tidak membawa anak. Bukankah kau tahu aku belum kawin dan masih bujangan hingga saat ini?"

Si nenek mendengus. "Jangan main-main, Siauw jin. Kau tak perlu menipuku dan cepat Serahkan anak itu kepadaku!"

"Wah, anak yang ada saat ini ialah anak ini, Mo-li. Kenapa kau mengancamku dan tidak percaya? Lihat, dia ketakutan melihat kedatanganmu. Sebaiknya kutendang saja... dess!" dan Bu beng Siauw-cut yang tiba-tiba ditendang kakek ini tahu-tahu mencelat terlempar ke batang pohon yang menganga lubangnya itu. Dan Bubeng Siauw-cut yang hampir marah tiba-tiba mendengar bisikan kakek ini, "Anak baik, kau tolonglah aku. Jaga cucuku di dalam itu. Jangan keluar....!"

Bu-beng Siauw-cut tertegun. Dia simpatik pada kakek bongkok ini. yang dilihatnya sebagai orang baik-baik. Tidak seperti si nenek yang matanya mengerikan itu yang memandangnya seperti mata setan! Maka bengong dan bingung oleh kejadian ini tiba-tiba anak itu malah mendelong tak keruan, memandang si nenek dan sang kakek bongkok yang melotot padanya!

"Eh, kenapa kau tak masuk, anak baik? Bukankah kusuruh kau menjaga cucuku di dalam? Jangan melenggong saja, nenek ini berbahaya!" Bu beng Siauw-cut kembali mendengar seruan itu, seruan si kakek bongkok yang dibisikkan perlahan sekali, dengan gerak bibir yang hampir tak kentara. Dan baru dia memandang Bu beng Siauw jin tiba-tiba si nenek menggerakkan lengannya.

"Bocah, kau pergilah ke neraka. Aku tak suka matamu yang melotot itu!"

Bu-beng Siauw-cut terkejut. Dia melihat sinar berkelebat, disusul suara "wir" yang halus namun tajam. Dan begitu dia terbelalak tahu-tahu sebatang panah kecil seperti yang tadi menyerang Bu beng Siauw-jin sudah berada di depan dadanya dengan kecepatan kilat!

Tapi Bu-beng Siauw jin mendorongkan lengannya, menampar dengan pukulan jarak jauh. Dan begitu kakek ini menggerakkan lengannya mulutnyapun memaki, "Sin-yan Mo-li, jangan bersikap keji. Bocah itu tak tahu apa apa...plak!u dan panah yang tahu-tahu runtuh ditampar kakek ini membuat Sin-yan Mo-li berjingkrak marah.

"Kau melindungi bocah itu, Sauw jin? Kau bilang dia anak liar?"

Si kakek tertawa meringis. "Aku memang bilang begitu, Mo-li. Tapi bukan berarti kau boleh membunuhnya meskipun dia anak tak berharga!"

"Dan kau tetap melindunginya kalau aku membunuh?"

"Heh-heh, itu kewajibanku, Mo-li. Tak boleh kau membunuh orang di depan hidungku!"

"Keparat...!" Sin-yan Mo-li tiba-tiba membentak, berkelebat ke depan menyambit lagi dua panah kecilnya, menyerang Bu beng Siauw-cut. Dan nenek ganas yang tahu-tahu mengulurkan lengan dengan cengkeramannya yang cepat bagai walet menyambar itu benar-benar mengejutkan Bu-beng Siauw-cut yang diserang nenek ini.

Tapi si kakek bongkok kembali menghadang di depan. Dia mengebut runtuh dua panah kecil itu, lalu mengulurkan lengan kiri menangkis pukulan si nenek diapun menendang pantat si anak yang mendelong di mukanya itu. "Siauw-cut, kau pergilah.... bluk!"

Bu-beng Siauw-cut tahu-tahu terlempar ke dalam lubang. Dia langsung terjeblos di situ, menimpa seseorang yang mengaduh perlahan. Dan begitu dia memandang tiba-tiba mulutnya celangap dan mendesis. "Kau...?"

Dan orang yang ditimpa itupun bangkit berdiri. Dia adalah seorang anak laki-laki yang sebaya anak ini, melangkah pucat dengan kaki terhuyung. Dan begitu melihat Siauw cut ada di situ tiba-tiba saja anak itupun menudingkan telunjuknya dan berseru gemetar, "Kau....?"

Dan dua orang anak itu sama-sama tertegun. Mereka terkejut, terbelalak saling pandang. Tapi Bu-beng Siauw-cut yang sudah berobah mukanya sekonyong-konyong melompat maju, "Kau putera Pendekar Gurun Neraka.....!" dan anak laki-laki yang pucat itu mengangguk.

"Ya, aku Sin Hong, Siauw-cut. Kau anak yang membuat onar di rumah orang tuaku!"

Siauw-cut mengepal tinju. Dia melihat anak itu marah, hal yang membuat dia terbelalak. Karena kalau dihitung-hitung justeru dialah yang harus marah pada lawannya ini, putera si musuh besar yang membunuh ibunya itu! Maka Siauw-cut yang marah oleh sikap lawannya ini mendadak mengayunkan tinju dan menerjang ke depan.

"Sin Hong, kau musuh besarku. Ayahmu telah membunuh ibuku!"

Sin Hong tak mengelak. Dia menangkis pukulan itu, tapi begitu mengerahkan tenaga tiba-tiba anak ini mengeluh dan tertonjok mukanya.

"Plak!" Sin Hong terpelanting roboh. Dan Siauw-cut yang melihat lawan sudah dipukulnya roboh tahu-tahu melakukan pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Dia rasanya hendak membalas kekecewaan hatinya di Ta-pie-san itu, kegagalan dendamnya terhadap Pendekar Gurun Neraka. Maka Sin Hong yang bertubi-tubi diberi bogem mentah dan tendangan kaki itu

akhirnya mengeluh dan dibuat bulan-bulanan anak yang marah ini. Sin-Hong memang bermaksud membela diri. menangkis dan menghindar semua pukulan Siauw-cut. Tapi karena dia sedang sakit dan panas tubuhnya tinggi karena demam anak ini pun tak berdaya dan kehilangan tenaga. Sampai akhirnya, ketika pukulan Siauw cut menghantam lehernya tahu-tahu anak ini terguling dan tidak sadarkan diri. Pingsan!

Bu-beng Siauw-cut terengah. Dia puas melihat lawan yang menggeletak dengan tubuh matang biru itu. Pipinya bengap dan mukanya bengkak Tapi ketika ingat bahwa lawan sedang sakit dan Sin Hong sama sekali tidak mengeluh akibat perbuatannya yang tidak adil itu tiba-tiba anak ini tertegun. Mau tak mau warna merah semburat di mukanya, sadar bahwa perbuatannya tadi bukanlah kegagahan yang pantas dibanggakan. Dan sementara dia tertegun sambil mengusap peluh tahu-tahu terdengar bentakan si kakek bongkok yang ditujukan kepadanya, bentakan yang diluncurkan lewat ilmu sakti Coai-im jip-bit, "Bocah, kau menyerang cucuku? Keparat, anak itu sedang sakit. Sauw-cut. Tak tahu malu benar kau ini! Apa yang kaulakukan itu? Hayo beri dia obat, tuangkan minuman di sudut dan balur mukanya dengan daun di dalam keranjang obat itu…"

Bu-beng Siauw-cut tertegun. Dia menyadari kesalahannya, menyerang orang yang sedang sakit. Maka mengambil minuman di dalam sebuah cangkir langsung saja dia menyandarkan Hong dan seteguk demi seteguk menuangkan obat yang seperti jamu pahit itu ke mulut lawannya. Sin-Hong masih pingsan, tak tahu apa yang dilakukan anak ini. Dan ketika obat sudah diminumkan semua Bu beng Siauw-cut lalu mengambil daun-daun obat di dalam keranjang. Dedaunan itu basah, rupanya sudah direndam si kakek bongkok Maka memalurkan daun-daun ini ke tubuh Sin Hong tahulah Siauw cat betapa tinggi panas badan anak ini!

"Ah, dia benar-benar sakit. Pantas tak dapat melawan aku!"

Bu-beng Siauw cut menyesal. Bagaimanapun dia merasa tak enak, malu sendiri. Tapi ketika dia sedang merawat Sin Hong tiba-tiba di luar pohon terdengar suara berdebuk. Si kakek bongkok rupanya terbanting, keras sekali hingga dia menjerit dan memaki-maki Sin-yan Mo-li. Tapi ketika lawan terkekeh dan menyerang kembali mendadak kakek ini berseru keras sambil mendorongkan lengannya.

"Mo-li, pergilah. Aku tak ada waktu melayanimu......plak!"

Sin-yan Mo-li terpekik. Siauw-cut melihat nenek ini terjengkang, tak kuat menerima dorongan si kakek bengkok. Dan sementara si nenek terguling-guling mendadak kakek ini melompat masuk menyambar Sin Hong. "Siauw-cut, larilah. Aku harus menyelamatkan anak ini, tak tak dapat melindungimu... "

Bu-beng Siauw-cut terkejut. Dia melihat si kakek sudah membawa Sin Hong, keluar sambil mengebut runtuh dua panah yang kembali disambitkan Sin-yan Mo-li yang berteriak marah Dan si kakek bengkok yang sudah melarikan diri membawa Sin Hong tahu-tahu menjejakkan kakinya melompat bagai terbang.

"Mo-li, aku tak ada waktu melayanimu. Kau carilah anak lain pengobat kekecewaanmu!"

Sin-yan Mo-li membentak. Ia marah melihat si kakek bongkok melarikan diri, membawa Sin Hong yang memang ia cari. Maka melengking tinggi dengan pekik penuh kemarahan tiba-tiba iapun melesat memburu, lawan. "Bu-beng Siauw-jin, kau tua bangka keparat. Lepaskan anak itu kalau tidak ingin kubunuh!"

Bu-beng Siauw-jin tertawa bergelak. Dia menambah kecepatan larinya, tancap gas. Hingga Siauw-cut yang melihat kejar-kejaran ini terjadi di depan mata tahu-tahu melongo ketika melihat kakek bongkok itu terpental-pental kedua

kakinya, terpental bagai bola, melarikan diri dengan cara yang aneh, sementara Sin-yan Mo-li yang mengejar di belakangnya melucur lurus "terbang" tak menginjak tanah bagai iblis bersayap yang menempel ketat di belakang kakek bongkok ini!

"Ah, mentakjubkan. Mereka ternyata orang-orang sakti...!" Bubeng Siauw-cut terperangah, mendesah dengan muka penuh kagum. Dan bayangan keduanya yang sebentar saja lenyap dari pandang matanya tahu-tahu disusul sebuah suara si kakek bongkok, melengking tinggi dengan nada marah, "Siauw-cut. apa lagi yang kau tunggu? Hayo pergi dari situ, aku akan kembali setelah mempermainkan nenek ini!"

Bu-beng Siauw-cut tertegun. Dia kurang mengerti omongan kakek itu, tapi ketika memandang ke depan mendadak bayangan si kakek bongkok muncul kembali ke tempat semula, melingkar dari arah sebelah kanan, kembali lagi! Sementara si nenek yang mengejar ketat di belakangnya memaki kalang kabut.

"Siauw-jin, lepaskan anak itu. Kalau tidak kalian berdua akan kubunuh...!"

Bu-beng Siauw-cut terbelalak. Dia melihat dua orang itu terbang dengan sama cepatnya. Hanya kalau Bu-beng Siauw-jin terpentalpental seperti katak melompat adalah "si nenek iblis lurus ke depan dengan muka beringas Bahkan kini telah memegang sebatang cambuk berduri yang ujungnya meledak-ledak, mirip petir di siang bolong Dan sementara dia menjublak di tempat itu tahu-tahu si kakek bongkok sudah tiba di depannya.

"Siauw-cut, kau gila? Tidak segera pergi dari tempat ini?”

Bu-beng Siauw-cut menjawab, "Aku hendak mencari Bu-beng Sian su, kek. Aku harus menemui kakek itu kalau pergi dari sini!"

"Sialan, tapi Bu-beng Sian-su tak ada di sini, bocah. Aku sendiri sudah menunggunya tiga hari untuk maksud yang sama!"

"Ah. kalau begitu di mana dia, kek?"

Tapi Bu beng Siauw jin tak dapat menjawab. Dia sudah keburu dikejar si nenek iblis, Sin-yan Mo-li yang meledak-ledakkan cambuk berdurinya itu. Dan ketika melihat si kakek bongkok bicara dengan Bu beng Siauw-cut tiba-tiba nenek ini meledakkan cambuknya ke pinggang si bocah.

"Anak liar, kau pergilah....!"

Bu-beng Siauw-cut terkejut. Dia tak dapat mengelak, maka begitu cambuk menjeletar di pinggangnya tiba-tiba dia terangkat naik dan.... jatuh di bawah air terjun yang banyak batunya itu. Tak ayal. Bu-beng Siauw-cut menjerit. Dan ketika tubuhnya menimpa batu di bawah air terjun ini tahu-tahu punggungnya berkeratak seakan patah!

Tapi Bu-beng Siauw-cut melompat bangun. Dia melihat dua orang kakek dan nenek itu sudah kembali kejar-kejaran, lenyap dari depan matanya. Namun baru dia mentas (keluar dari air) mendadak bayangan si kekek bongkok muncul kembali, kini ini berputar dari arah kiri!

"Siauw cut. kau tidak apa-apa?" Bu-beng Siauw-cut mendengar kakek itu berteriak, menanyakan keselamatannya. Dan anak yang meringis sambil menekan punggungnya itu menjawab.

"Aku tidak apa-apa, kek. Hanya punggungku sakit dihajar nenek iblis itu!"

"Nah, apa kubilang? Dia memang jahat, Siauw-cut, kau menyingkirlah. Di sebelan kanan air terjun ada jurang. Kau larilah ke sana dan sembunyikan diri. Cepat..!"

Bu-beng Siauw cut mengangguk. Tapi baru dia berlari dua langkah tiba-tiba pantatnya ditendang kakek bongkok ini

hingga mencelat jauh. Dia terkejut, tapi ketika kakinya jatuh di pinggir sebuah jurang diapun mencelos dan hampir berteriak kaget. Dan si kakekpun tertawa.

"Kau terkejut, Siauw-cut? Nah, bersembunyilah, jurang itu yang kumaksud!"

Anak ini lega. Dia segera menyelinap di bawah jurang ini, bersyukur bahwa si kakek bongkok rupanya tidak bermaksud buruk. Tapi karena kakek itu harus berhenti sebentar untuk mendepaknya tadi maka si nenek iblis Sin-yan Mo-li sudah berada di belakangnya, mengejutkan kakek ini dengan cambuknya yang menjeletar nyaring.

0o-dwkz-rhg-o0

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 6

"BU-BENG Siauw-jin, kau masih tidak mau menyerahkan anak itu?”

Si kakek tercekat. Dia melompat tinggi, melambung jauh sambil berjungkir balik. Tapi ketika kakinya turun tahu-tahu cambuk si nenek iblis mengenai telinganya. "Tar ... kau masih membandal, tua bangka?"

Bu-beng Siauw-jin mendesis. Dia kesakitan oleh babatan cambuk yang panas menyengat itu. Yang membuat telinganya merah dan robek terluka. Tapi karena lawan sudah dekat dan menyerang bertubi-tubi dengan cambuk berduri mau tidak mau kakek inipun terpaksa melayani.

"Sin-yan Mo-li, kau nenek jahanam. Kenapa harus mengejar-ngejarku begini?"

"Tak perlu banyak cakap, Siauw jin. Kau-serahkanlah anak itu dan boleh pergi baik-baik!"

"Keparat, kau mau menangmu sendiri, nenek iblis?"

"Tidak, kaulah yang mau menang sendiri.Kau tak mau mengalah pada wanita!"

Maka dua orang yang sudah saling maki dan pukul ini sama-sama menyerang. Sin-yan Mo-li mempergunakan cambuk berdurinya sedangkan si kakek bongkok mempergunakan kedua kaki dan tangannya, membentak-bentak marah. Tapi karena Sin Hong berada di pondongannya dan lawan menyerang gencar akhirnya kakek ini kewalahan. Dia kurang bebas bergerak, kembali menerima dua serangan cambuk yang meledak di leher dan pelipisnya. Dan ketika Sin-yan Mo-li mainkan cambuk dengan amat lihai sekonyong-konyong Sin Hong yang ada di pundak kakek ini dibetot naik dengan gubatan melingkar!

"Siauw-jin, kau tak dapat mempertahankan anak ini. Lepaskanlah dia ... !"

Si kakek terkejut. Dia melihat Sin Hong terenggut dari atas pundaknya, melayang ke arah nenek iblis itu. Dan Siauw jin yang marah oleh perbuatan nenek ini tiba-tiba menjentikkan jarinya menimpuk sebuah kerikil hitam, membentur cambuk si nenek. Dan begitu terdengar suara "tak" yang keras tahu-tahu Sin Hong terlepas dari gubatan cambuk disusul lengkingan marah si nenek iblis.

"Siauw-jin, keparat kau ... !"

Dua-duanya sudah menubruk. Masing-masing menyambar Sin Hong, sama cepat dan saling mendahului. Tapi ketika lengan si kakek sudah hampir menyentuh punggung baju Sin Hong tiba-tiba Sin-yan Mo-li melepaskan totokannya. Dia menotok siku kakek itu, membuat lawan mengeluh tertahan, sekejap lumpuh kehilangan tenaga. Tapi si kakek bongkok yang sudah menggetarkan lengan dan membalikkan kakinya tahu-tahu ganti menendang lawan ketika si nenek iblis juga hampir mencekal Sin Hong. Akibatnya mereka sama gagal, dan begitu si nenek menjerit dengan pekik marah tiba-tiba cambuknya meledak menyambar Sin Hong, menggantikan lengan kanan yang lumpuh ditendang si kakek bongkok. Dan persis cambuk meledaksekonyong-konyong lengan kiri Bu-beng Siauw-jin didorong ke depan menghantam cambuk lawan yang sudah menggubat Sin Hong.

"Hei... bress!"
Bu-beng Siauw cut terhenti [illegible].

"Mo-li, lepaskan anak itu. Kau tak berhak memilikinya ... tas!" dan cambuk yang tiba-tiba putus dihantam angin pukulan Bu-beng Siauw jin tahu-tahu melempar tubuh Sin Hong ke jurang, menimpa Bu-beng Siauw-cut.

"Hei … bress!"

Bu-beng Siauw-cut terhenti teriakannya. Dia sedang terkesima oleh pertandingan dua orang itu, maka begitu Sin Hong menimpa tubuhnya dan dia tak sempat menghindar tahu-tahu keduanya terguling ke dalam jurang, tak ampun lagi, melayang ke bawah dengan amat cepat sekali. Dan Siauw-cut yang kaget melihat dirinya meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa tahu-tahu menjerit dau mengaduh ketika kepalanya membentur sesuatu di tebing, sesuatu yang keras yang membuatnya tak ingat apa-apa lagi dan pingsan menyusul Sin Hong!

Sementara di atas, si kakek bongkok dan Sin-yan Mo-li yang sama-sama tertegun melihat peristiwa tersebut berlangsung dengan demikian cepatnya di depan mata sedetik terkejut dengan mata tak berkedip. Mereka tak mengira kejadian itu bakal terjadi, tapi begitu sadar dan menggereng marah sekonyong-konyong si kakek bongkok memutar tubuh, menerjang lawannya.

"Mo-li, kau bertanggung jawab atas kematian anak itu!"

Sin-yan Mo-li memekik, "Kau yang bertanggung jawab, tua bangka. Kau yang melempar anak itu ke dalam jurang!"

"Tidak, kau yang merampasnya, Mo-li. Kau yang menjadi sebab dari semuanya ini!"

"Tidak bisa, kau yang menculik anak itu, Siauw-jin. Kau yang menjadi gara-gara dari kematian anak itu … !"

Dan masing-masing pihak yang sudah saling gebrak dan tempur dalam mempertahankan adu pendapat ini sudah sama-sama menerjang dan melanjutkan pertandingan. Si kakek bongkok marah sekali, melancarkan serangan bertubi-tubi dengan tamparan dan pukulan. Sementara Sin-yan Mo-li yang juga merasa tidak bersalah dalam kematian Sin Hong membalas dengan tidak kalah serunya. Masing-masing ingin menang, tak mau mengalah. Tapi ketika si bongkok mulai

melancarkan pukulan-pukulan berat si nenek iblis tiba-tiba terdesak.

Sin-yan Mo-li keteter, memaki kalang kabut sambil mainkan cambuknya yang buntung. Dan ketika si bongkok kembali mendorongkan lengannya sambil mengerahkan sinkang memukul ke depan tiba-tiba si nenek menjerit. Ia tak dapat menghindar ketika telapak si bongkok menghantam pundaknya, mengaduh dan langsung terpelanting. Tapi ketika si bongkok melompat maju menyusulinya dengan sebuah pukulan miring mendadak nenek ini melengking tinggi. Secepat kilat dia membalik, lalu begitu pukulan lawan menderu tiba sekonyong-konyong nenek ini melepas tiga panah kecilnya ke dada, leher dan mata si bongkok!

"Bu-beng Siauw-jin, mari kita mati bersama ... !"

Si bongkok terkejut. Dia terang tak mau sampyuh dengan lawannya ini. Maka melihat panah meluncur berturut-turut di depan mukanya terpaksa dia menyampok tiga senjata berbahaya itu dengan mengibaskan lengan ke samping. Akibatnya Sin-yan Mo-li selamat, dan ketika dia memukul runtuh panah si nenek mendadak lawannya melompat mundur dan ... melarikan diri.

"Tua bangka, tak sudi aku main-main lagi denganmu. Kau carilah mayat anak itu dan mampuslah di dasar jurang ... !"

Si kakek menggeram. Dia membentak marah, dan melihat lawan melarikan diri dengan licik diapun mengejar dengan muka berang. "Sin-yan Mo-li, jangan lari kau. Pertanggungjawabkan dulu kematian anak itu!"

Namun si nenek melengking aneh. Dia sudah jauh dari tempat ini, berlari cepat yang membuat tubuhnya terbang bagai siluman. Dan melihat dirinya dikejar si bongkok tiba-tiba dia mengerahkan ginkangnya berkelebat lenyap. Si bongkok ditinggal, sengaja membelak-belok di pohon-pohon cemara yang banyak jumlahnya di situ. Dan ketika si nenek berzig-zag

dalam gaya larinya tiba-tiba Bu-beng Siauw-jin sudah kehilangan jejak tak menemukan lawannya lagi, berputar-putar di dalam hutan dan akhirnya kembali ke tepi jurang untuk membanting pantat dan ... menangis di situ!

(Oodwkz-rhgoO)

Apa yang terjadi pada dua orang anak ini? Matikah mereka? Hampir dapat dipastikan memang begitu. Sin Hong dan Siauw-cut sama-sama tak sadarkan diri, melayang jatuh di dalam jurang yang dalam. Tapi ketika mereka sudah berada di tengah-tengah mendadak suatu keajaiban terjadi. Saat itu Sin Hong lebih dulu meluncur, duapuluh kaki di bawah Siauw-cut karena memang dialah yang terlebih dulu jatuh. Tapi ketika melewati sebuah gua di tengah dinding jurang tiba-tiba sebuah seruan terdengar disusul berkelebatnya sebuah benda putih melesat dari dalam gua.

"Ah, Thian Yang Maha Agung! Siapa anak-anak ini?"

Dan sebuah jubah menyambar keluar. Jubah ini mengembang, terbuka mirip "papan" yang aneh, menerima tubuh Sin Hong. Dan begitu Sin Hong menimpa kain lebar ini seketika tubuhnya terlempar ke atas mirip seseorang yang jatuh di atas sebuah tempat tidur berpegas melenting sepuluh kaki untuk akhirnya kembali ke "papan" jubah itu dengan guncangan perlahan, habis daya bantingnya yang tinggi akibat meluncurnya tubuh dari mulut jurang. Lalu begitu dia menimpa papan jubah ini tahu-tahu jubah itu dikedut ke dalam, menyendal masuk dan membanting anak itu dengan lunak disudut gua. Sementara Siauw-cut yang juga menyusul belakangan ternyata mengalami nasib serupa. Orang di dalam gua melempar jubah ke dua, dan begitu jubah berkembang menerima tubuh anak ini tahu-tahu bocah itupun sudah dikedut ke dalam dan terbanting dengan lunak di sebelah kiri gua, berjajar di dekat Sin Hong yang nyaris binasa di dasar jurang!

Dan sekarang orang di dalam gua terbelalak. Dia mengeluarkan seruan lembut, tampaknya terkejut. Tapi begitu tertawa dan memuji kebesaran Tuhan tiba-tiba lengannya diulurkan ke depan. Tidak tampak dia mengusap, tapi Sin Hong dan Siauw-cut yang sama-sama merasa hawa dingin menyentuh muka mereka mendadak sadar dan membuka mata, melompat bangun!

"Sin Hong, kau sudah menjadi siluman?”

Sin Hong tertegun. Dia mendengar suara Siauw-cut, dekat di sebelah kanannya. Tapi Sin Hong yang baru siuman dari pingsannya dan tak melihat apa-apa karena tempat itu gelap jadi mendesis dan mengepalkan tinju.

"Siauw-cut, apa kau bilang? Aku menjadi siluman? Apa maksudmu?”

Siauw-cut terkejut. Dia juga tak melihat Sin Hong, karena tempat itu gelap sekali. Tapi dia yang tahu keadaan mereka yang terjatuh didalam jurang dan mengira mereka sudah mati bersama tiba-tiba tertawa.

"Ya, kau menjadi siluman, Sin Hong. Kita mati bersama dan rupanya menghuni dasar neraka yang gelap gulita!"

"Keparat, apa maksudmu, Siauw-cut? Siapa yang mati?"

"Ha-ha, kita mati berdua, Sin Hong. Kita terjatuh dari atas jurang yang tinggi sekali. Eh. kau sudah menjadi mahluk halus? Di mana kau, Sin Hong? Apa yang kauperbuat di situ?"

Sin Hong tertegun. Dia terkejut mendengar Siauw-cut bicara bahwa mereka terjatuh ke dalam sebuah jurang, hal yang baru kali itu diketahuinya. Tapi Sin Hong yang tiba-tiba mengaduh ketika mencubit paha segera disambut seruan heran lawannya.

"Sin Hong, ada apa kau? Terpanggang api neraka?"

Sin Hong membentak, "Kau yang melantur, Siauw-cut. Kita belum mati dan tidak menginjak dasar neraka!"

"Eh, mana mungkin, Sin Hong? Kita terlempar di bawah jurang ini. Tak mungkin selamat karena kita tak mempunyai sayap!"

Tapi Sin Hong yang lebih "rationil" tak menggubris. Dia mendengar ccrita bahwa orang yang sudah mati tak mempunyai lagi hubungan dengan badan. Jadi, kalau badan dicubit dan tidak terasa sakit itulah tandanya orang sudah berpisah ke lain jaman. Tapi kalau masih sakit, dan bisa mengaduh ini tanda seseorang masih hidup. Maka, Sin Hong yang tiba-tiba menggeser kakinya ke kanan tiba-tiba mengulurkan lengan. Dia menggerayangi sana-sini, karena mendengar suara Siauw-cut ada di dekat situ. Dan begitu mencekal sesosok lengan dingin tiba-tiba saja anak ini mencengkeram.

"Siauw-cut, kau merasa sakit, bukan?"

Siauw-cut mengaduh. Dia sakit dicengkeram seperti itu, cengkeraman Sin Hong yang kuat mencengkeram lengannya. Tapi Siauw-cut yang marah oleh cengkeraman ini tiba-tiba memukul muka lawan yang ada di depannya.

"Sin Hong, lepaskan aku ... plak!"

Dan Sin Hong yang seketika mundur dengan mulut mendesis tiba-tiba naik kemarahannya digampar lawan. "Siauw-cut, kau tak tahu diri. Berani kau memukulku?"

Siauw-cut tertawa mengejek. "Aku bukan hanya ingin memukulmu, Sin Hong. Tapi malah ingin membunuhmu!"

"Kalau begitu kenapa kau tolong aku?"

"Siapa menolongmu?"

"Tubuhku tak panas lagi. Demamku hilang!"

"Persetan ... !" Siauw-cut tertegun. "Aku tak memberimu apa-apa, Sin Hong. Aku hanya membalurkan obat sesuai permintaan kakek bongkok itu!"

"Hm, kalau begitu aku tetap berhutang budi padamu, Siauw-cut. Biarlah tamparanmu kepadaku kuanggap pembayar hutang!"

"Cis, siapa menghutangimu? Aku tak melepas budi, Sin Hong. Aku ingin membunuhmu ... !" dan Siauw-cut yang tiba-tiba mererjang di dalam gelap sudah menyerang Sin Hong dengan kalap. Tentu suju Sin Hong marah. Dan merasa tenaganya sudah pulih kembali dan demamnya hilang tiba-tiba Sin Hong berkelit dan melompat ke kiri. Dia mendengar desir angin pukulan lawannya, dan begitu tamparan Siauw-cut lewat di samping tubuhnya mendadak anak ini menyambar pundak lawan.

"Siauw-cut, hentikan seranganmu. Kalau tidak terpaksa aku akan membalas!"

Siauw-cut meronta. Dia melepaskan pundaknya dari cengkeraman Sin Hong, lalu begitu membentak tiba-tiba muka Sin Hong sudah ditampar kembali. "Sin Hong, aku ingin kau membalas. Jangan bersikap pengecut ... plak-plak!" dan muka Sin Hong yang dua kali menerima tamparan membuat anak ini terhuyung dan marah bukan main.

"Siauw-cut, kau iblis jahanam. Tak tahu diri ... wutt!" dan Sin Hong yang tiba-tiba melompat ke depan bertubi-tubi menghujani serangan. Dia tak dapat mengendalikan diri lagi sekarang, benar benar marah dan membalas serangan. Dan begitu anak ini bergerak seraya mainkan tangan dan kakinya tiba-tiba Siauw-cut mengeluh dan terlempar bergulingan. Anak itu terang bukan lawan Sin Hong, putera sang pendekar sakti Gurun Neraka. Dan Siauw-cutyang dihajar pulang balik oleh Sin Hong yang geram akibatnya jatuh bangun di dalam gua. Tapi Siauw-cut benar-benar nekat. Setiap kali dia bangun berdiri selalu dia menyerang Sin Hong, tak perduli tubuhnya

yang babak belur. Dan Siauw-cut yang memaki-maki lawan tanpa mengenal kalah itu berteriak membentak-bentak membuat Sin Hong gemas. Hingga akhirnya, ketika Sin Hong tidak dapat mengendalikan diri lagi dan melayangkan pukulannya ke tengkuk Siauw-cut barulah lawannya itu roboh tak dapat bangun kembali!

"Kau menyerah, Siauw-cut?"

Siauw-cut melengking tinggi, "Biar sudah di dasar nerakapun aku tak menyerah, Sin Hong.Kau dan ayahmu berhutang nyawa ibuku!"

"Keparat, kita masih hidup, Siauw-cut. Apakah kau benar-benar ingin minta kubunuh?"

"Bunuhlah ... bunuhlah aku. Aku ingin mati kedua kali ... !"

Dan Sin Hong yang mengepal tinju dengan gemas ini akhirnya melangkah maju. "Baiklah, aku akan menghentikan suaramu, Siauw-cut. Kau bocah tak tahu diri yang menyebalkan!"

Tapi belum Sin Hong memukul pingsan lawannya ini tiba-tiba gua merjadi terang oleh sinar yang tak diketahui dari mana masuknya. Dan bersamaan dengan terangnya gua mendadak seseorang muncul dengan ketawanya yang lembut. “Anak-anak, tak perlu kalian bertengkar lagi. Bukankah jelek-jelek kalian senasib jatuh di jurang ini? Nah, diamlah. Kalian seharusnya bersahabat dan tak perlu ribut-ribut ... !"

Sin Hong dan Siauw-cut terbelalak. Mereka melihat seorang kakek muncul di situ, tersenyum lembut pada mereka namun mukanya tertutup halimun. Dan Siauw-cut serta Sin Hong yang kaget oleh kehadiran kakek ini tiba-tiba melongo dan akhirnya terkejut setengah mati setelah melihat bahwa kakek itu ternyata "duduk" di tengah udara, mengambang tak bergerak bagai patung batu atau roh yang hidup di alamhalus! Dan Siauw-cut yang kaget oleh pemandangan luar biasa ini tiba-tiba menjerit tanpa dapat ditahan lagi, “Setann ... !" dan

anak yang langsung jatuh terduduk di lantai gua itu seketika bengong dan melotot, ngeri tapi juga heran!

Namun Sin Hong yang juga sama-sama terkejut ternyata bersikap lain. Anak ini adalah putera Pendekar Gurun Neraka, jadi tahu akan hebatnya ilmu kesaktian seseorang seperti yang ditunjukkan kakek ini. Maka begitu melihat di depan mereka muncul seorang sakti yang dapat duduk mengambang di tengah udara dan melihat muka kakek itu tertutup halimun tiba-tiba anak ini teringat cerita ayahnya bahwa di dunia ini ada seorang manusia dewa yang disebut Bu-beng Sian-su, seorang tokoh luar biasa yang hebat ilmu kesaktiannya dan hebat pula ilmu kebijakannya. Maka, begitu sadar bahwa dia berhadapan dengan manusia dewa yang luar biasa ini tiba-tiba Sin Hong menjatuhkan diri berlutut dan berseru,

"Sian-su, teecu menghaturkan hormat!"

Siauw-cut melenggong. Dia melihat temannya itu membenturkan jidat di atas tanah, tampak gembira dan berseri-seri, sama sekali tidak takut seperti dirinya! Dan Siauw-cut yang tiba-tiba merah mukanya seketika sadar. Apalagi ketika Sin Hong menyebut "Sian-su" pada kakek itu, nama yang mudah ditebak siapa adanya. Maka begitu sadar dan tahu bahwa dia masih hidup di atas bumi tiba-tiba Bu-beng Siauw-cut juga menjatuhkan diri berlutut dan mengiringi seruan temannya,

"Suhu, teecu juga menghaturkan hormat!"

Sin Hong dan Bu-beng Sian-su terkejut. Mereka mendengar sebutan "suhu" itu, seolah Siauw-cut adalah murid kakek dewa ini. Dan Bu-beng Sian-su yang akhirnya tertawa lepas tiba-tiba bangkit berdiri, masih "mengambang" di tengah udara!

"Anak baik, kau siapakah dan mengapa menyebut suhu kepadaku?"

Siauw-cut berseri-seri. "Karena teecu sudah lama mencarimu, Sian-su. Teecu ingin menjadi muridmu dan mengabdi padamu seumur hidup!"

"Ah, dan namamu?"

"Siauw-cut, Sian su. Bu beng Siauw-cut!"

Kakek dewa ini tertegun. Sejenak dia terbelalak, tapi Bu-beng Sian-su yang tersenyum lebar tiba-tiba tertawa lembut. "Anak baik, namamu aneh. Kenapa harus menyebut diri sendiri Kerucuk Tanpa Nama (Bu-beng Siauw-cut)? Siapa orang tuamu?"

"Teecu tidak memiliki orang tua Sian-su. Tecu hidup sebatangkara sejak tujuh tahun yang lalu!"

"Oh, dan kau mencariku untuk menjadi murid?"

"Ya, teecu ingin membalas dendam, Sian-su. Teccu ingin mempelajari ilmu kesaktianmu untuk membalaskan kematian ibu teecu!"

Bu beng Sian-su menarik napas. "Siauw-cut, ilmu dipakai bukan untuk membuat keonaran. Mana bisa kau menjadi muridku kalau begitu? Seseorang yang ingin menikmati kebahagiaan tak seharusnya mengotori diri sendiri, Siauw-cut. Dan satu di antara kekotoran itu adalah nafsu dendam!"

Bu-beng Siauw-cut terbelalak. Dia belum mengerti penuh isi dari wejangan itu, namun Bu-beng Sian-su yang melihat sinar kekecewaan di mata anak ini tiba-tiba mengulapkan lengannya ke depan. "Anak baik, ke marilah. Kau benar-benar ingin belajar silat, bukan?"

Siauw-cut maju dengan girang. "Ya, teecu ingin sekali, Sian-su. Harap kau tak menolak keinginanku!"

"Baiklah, tapi mampukah kau memenuhi permintaanku, Siauw-cut? Aku mempunyai dua permintaan. Kalau dapat

kaulakukan saat ini juga aku akan memberimu petunjuk-petunjuk dasar tentang ilmu silat!"

Siauw-cut tertegun. "Permintaan apa, Sian-su?"

Bu-beng Sian-su tersenyum. "Sederhana saja, anak baik. Pertama kau carilah seorang ahli pedang berjuluk Bu-tiong-kiam dan yang ke dua kau pecahkanlah rahasia dari syair ini. Bu tiong kiam boleh membantumu. Kalau jawaban sudah kau peroleh bolehlah kau datang ke mari lagi menemuiku sewaktu-waktu!"

"Ah, hanya itu, Sian-su?"

"Ya, hanya itu Siauw-cut. Tapi kalau kedua-duanya belum berhasil kaukerjakan tak boleh kau menemuiku."

"Baik, tapi apa perlunya mencari Bu-tiong kiam ini, Sian-su? Dan di mana dia?"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Siauw-cut, kalau aku memberitahumu di mana dia berada lalu apa gunanya aku menyuruhmu? Kau harus mencarinya sendiri, Siauw-cut, tak boleh bertanya kepadaku. Tapi tentang maksud keperluannya bolehlah kauketahui sekarang, yakni untuk mengambil sesuatu di Gua Naga. Kau bantulah orang itu dan ikutlah baik-baik dengannya selama rahasia syair belum terjawab!"

Siauw-cut bangkit berdiri, tertarik hatinya. "Sian su, syair bagaimanakah yang harus kujawab itu? Bisakah sekarang kulihat?"

"Boleh, tapi tunggu dulu, Siauw-cut. Siapa temanmu ini?"

Siauw-cut terkejut. Dia sadar bahwa Sin Hong ada di situ, diam tak membuka suara ketika dia bercakap-cakap dengan si kakek dewa. Dan Sin Hong yang menjatuhkan dirinya berlutut segera menjawab, "Teecu Sin Hong, Sian-su. Yap Sin Hong putera Pendekar Gurun Neraka!"

"Ah, kau putera pendekar sakti itu, anak baik?"

"Ya, dan teecu telah mendengar banyak tentang dirimu, Sian-su. Ayah dan ibu bercerita tentang kesaktian Sian-su yang tiada tara!"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Anak baik, ayah dan ibumu memang suka menyanjung-nyanjung orang. Bagaimana kau bisa terjatuh di jurang ini?"

Sin Hong menggeleng. "Teecu tak tahu, Sian-su. Tapi sebelumnya teccu dibawa si kakek bongkok Bu-beng Siauw jin!"

Dan Siauw-cut menyambung. "Ya, dia terjatuh di jurang ketika kakek bongkok mempertahankannya dari serangan Sin-yan Mo-li, Sian-su. Teecu tertimpa dan kami berdua sama sama masuk ke jurang!"

Bu-beng Sian-su menghela napas. "Sin Hong, sekarang apa yang kauingini setelah kalian sama-sama berada di sini?"

"Teecu ingin pulang, Sian-su. Teecu ingin menjumpai ibu yang tentu cemas mengharap-harap kedatangan teecu!"

"Hm, kau tak ada niatan lain selain itu, anak baik?"

Sin Hong berdegup. Dia mendengar ajakan tersembunyi di balik kata-kata kakek dewa ini, dan Sin Hong yang mendengar banyak tentang Bu-beng Sian-su dari ayah ibunya bahwa kakek itu dapat dimintai petunjuk tentang apa saja yang diperlukan orang tiba-tiba bangkit berdiri membungkukkan tubuhnya.

"Sian-su, kalau dikabulkan teecu ingin mendapat petunjuk barang sedikit tentang ilmu silat. Apakah bisa teecu peroleh?"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Kau sama seperti temanmu, Sin Hong. Ilmu silat juga yang diminta. Tapi bukankah ayahmu sudah merupakan pendekar sakti yang pilih tanding? Untuk apa minta petunjuk lagi?"

"Tidak, ayah sendiri mengakui kesaktianmu, Sian su. Bagaimanapun juga aku yang bodoh mohon petunjuk!"

"Dan kau ingin pula mengetahui syair yang hendak kuberikan pada Bu beng Siauw-cut ini, Sin Hong?"

"Kalau kauperkenankan, Sian-su. Karena tecu tahu bahwa apa yang kauberikan pada seseorang pasti berharga dan berguna bagi hidupnya!"

Bu-beng Sian-su tersenyum lebar. "Baiklah, aku tak menjanjikan sesuatu yang muluk-muluk pada kalian, anak-anak. Tapi bila kalian dapat mengerti inti sari dari syair ini satu hal yang jelas kalian peroleh: yakni kalian menjadi orang pandai yang tahu tentang hidup dan kehidupan!" lalu menggurat sesuatu didinding gua kakek ini tiba-tiba membalikkan tubuh dan melakukan corat-coret dengan cepat.

Sin Hong dan Siauw-cut memandang, terbelalak oleh coretan cepat yang halus di dinding gua itu, takjub melihat kakek ini dapat mengguratkan jari-jarinya di dinding yang keras itu sebagai menggurat sepotong agar-agar! Dan begitu kakek ini selesai dan membalikkan tubuhnya berkatalah kakek itu sambil tertawa menghadapi mereka,

"Kalian dapat membacanya, anak-anak?"

Sin Hong dan Siauw-cut tertegun. Mereka melihat tujuh kalimat tersusun rapi di situ huruf-huruf indah yang mengukir dinding gua bagai dilukis. Dan Siauw-cut serta Sin Hong yang sudah sama-sama mengedikkan kepalanya segera membaca :

Berikan canang
pukullah bende
lekatkan benang
di atas mega
jadilah orang
hidup berguna
rautlah itu sepanjang masa!

"Ah, apa artinya ini, Sian-su?" Siauw-cut tiba-tiba berseru, heran tak mengerti. Tapi Bu-beng Sian-su yang tertawa kecil tiba-tiba mengangkat lengannya.

"Kau yang harus menjawab, Siauw-cut, bukan aku. Tak boleh bertanya!"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat Sin Hong juga terpaku, memandang dan akhirnya melirik kepadanya. Tapi putera Pendekar Gurun Neraka yang menarik napas itu tiba-tiba menggeser kakinya. "Sian-su, bolehkah kutanya satu hal?"

"Hm, apa yang hendak kau tanya, anak baik?" Bu-beng Sian-su tersenyum.

"Jawaban dari syair ini, Sian-su. Tidakkah kau memberi ancer-ancer kepada kami untuk menemukan kuncinya?"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Kau cerdik, Sin Hong. Baiklah, boleh juga kujawab pertanyaan ini!" lalu mengebutkan jubahnya dua kali kakek dewa itu tiba-tiba menuding, menggurat tujuh kali di udara dan berseru, "Lihatlah baik-baik, anak-anak. Jawaban ini sudah terletak di syair itu sendiri. Kalian tinggal berlari secara zig-zag dan memungut yang penting lalu menghubungkannya satu demi satu maka terjawablah syair ini! Kalian jelas?"

Sin Hong dan Siauw-cut bengong. "Kami tidak jelas Sian-su. Berlari dan memungut satu persatu? Apanya yang dipungut?"

Bu-beng Sian su tertawa kembali. "Artinya kalian harus menemukan jawaban itu dengan cara sudut-menyudut, anak-anak. Kalian berlari secara silang dan memungut apa yang penting dan lalu dihubungkan satu demi satu untuk mendapatkan jawabannja. Kalian belum paham?"

"Belum."

"Kalau begitu kalian cari, anak-anak. Jawaban yang berharga tak boleh tergesa-gesa diberitahukan!" Bu-beng

Sian-su tertawa, mengebutkan lengan dan tiba-tiba berkelebat lenyap, menjadikan gua seketika gelap seperti gelapnya otak mereka yang "buntu" oleh teka-teki aneh itu! Dan Siauw-cut yang berteriak tertahan tiba-tiba berseru,

"Sian-su, bagaimana dengan janjimu? Mana itu petunjuk-petunjuk dasar tentang ilmu silat?"

Bu-beng Sian-su tiba-tiba muncul, membuat gua terang kembali dan mengejutkan dua orang anak ini yang heran oleh kehadirannya yang seperti iblis. Tapi kakek dewa yang tersenyum lebar itu sudah berseri memandang mereka. "Kalian benar-benar ingin menagih janjiku, anak-anak?"

Sin Hong melompat girang. "Tentu saja, Sian-su. Aku yang bodoh ingin minta petunjukmu tentang pelajaran silat ini!"

Namun Siauw-cut melompat ke depan, menghadang marah. "Tapi aku yang lebih dulu dijanjikan, Sin Hong. Kau tak boleh nebeng saja keberuntungan yang kudapat!"

Sia Hong terkejut. "Tapi aku juga mendapat jinji Sian su, Siauw-cut. Aku tak nebeng keberuntunganmu seperti yang kaukatakan!"

"Tapi buktinya kau ikut-ikutan, Sin Hong. Kau merebut hakku secara tak tahu malu!”

"Keparat ... !" Sin Hong marah, dan mereka yang mulai bertengkar untuk urusan ini tiba-tiba disambut seruan Bu beng Sian-su.

"Anak-anak, jangan berkelahi. Masing-masing dari kalian mendapat bagian yang sama!" lalu mengambangkan lengannya ke kiri tiba-tiba kakek ini turun ke tanah, mengusap keduanya dengan jari-jari lembut, membuat Sin Hong dan Siauw-cut terkejut karena merasa betapa kepala mereka yang tadi "panas" sekonyong-konyong dingin! Dan begitu mereka sadar bahwa permusuhan tak ada gunanya tiba-tiba kakek dewa inisudah melanjutkan kata-katanya sambil tertawa.

"Anak-anak, kalian ke mari berbareng. Karena itu secara berbareng pula kuberikan pada kalian petunjuk-petunjuk tentang mempelajari hawa sakti. Kalian ingin mempunyai sinkang yang kuat, bukan?"

Sin Hong sudah girang luar biasa. "Justeru itu yang teecu harapkan, Sian-su. Teecu mohon secepatnya pelajaran ini diturunkan!"

Siauw-cut tak mengerti. Dia masih nol tentang ilmu siat, tapi melihat Sin Hong sudah girang luar biasa mendengar kata-kata Bu-beng Sian-su tahulah dia bahwa apa yang akan diajarkan kakek itu tentu sesuatu yang penting sekali. Setidak-tidaknya dasar ilmu silat yang tinggi tingkatnya! Maka Siauw-cut yang tersenyum lebar dengan muka berseri ini juga mengangguk.

"Ya, boleh kauturunkan sekarang, Sian su. Teecu juga siap mempelajari!"

Bu beng Sian-su tertawa. Dia melepaskan keduanya, lalu menuding ke depan dia berkata, "Kalian lihat dua batu hitam itu, anak-anak?"

Sin Hong dan Siauw-cut mengangguk.

"Nah, sekarang masing-masing ke sana. Sin Hong ke sebelah kiri dan Siauw-cut ke kanan. Kalian raba bagaimana keadaan batu hitam itu, anak-anak?"

"Dingin, Sian su," Sin Hong menjawab.

"Ya, dan keras!" Siauw-cut menyambung.

Dan dua orang anak yang masih tak mengerti oleh maksud kata-kata kakek ini tiba-tiba disuruh duduk bersila. Tapi ketika keduanya duduk bersila di atas batu itu mendadak Bu-beng Sian-su menggoyang lengannya, "Tidak, bukan bersila di atasnya, anak-anak. Tapi di sebelah batu itu. Kalian di depannya!"

Sin Hong dan Siauw-cut menurut. Lalu begitu sudah duduk dengan baik berkatalah kakek ini dengan suara sungguh-sungguh, "Sekarang atur napas kalian, anak-anak. Pukul batu itu dengan telapak tangan kalian."

Sin Hong dan Siauw-cut mulai memukul. Mereka menepuk-nepuk batu hitam itu, setengah heran setengah tak mengerti kenapa pelajaran sin-kang harus dimulai dengan memukul-mukul batu! Tapi ketika mereka memukul dengan cara tak berirama tiba-tiba Bu-beng Sian-su melangkah maju dan tersenyum lebar.

"Anak-anak, kalian salah. Pukulan harus berirama ... !"

Sin Hong dan Siauw-cut menghentikan gerakannya. Mereka melihat Bu-beng Sian-su sudah duduk di depan mereka, tapi sebelum memberikan contoh kakek ini memandang Sin Hong.

"Anak baik, kau tahu tentang apa yang dinamakan sinkang (hawa sakti), bukan?"

"Ya."

"Apa itu?"

"Tenaga dalam, Sian-su. Pemupukan tenaga dalam di tubuh kita agar menjadi kuat dan dahsyat!"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Ya, tapi tahukah kau bahwa melatih sinkang tak boleh dilakukan secara sembarangan, Sin Hong? Tahukah kau ada intinya melatih sinkang ini?" dan belum Sin Hong menjawab Bu-beng Sian-susudah melanjutkan sendiri, "Melatih sinkang pada dasarnya melatih napas, anak baik. Karena napas adalah penghantar getaran tenaga yang dapat menjadi luar biasa bila digunakan secara tepat. Kau tahu tentang ini, bukan?"

Sin Hong mengangguk.

"Nah, kalau begitu ada berapa macam jenis melatih tenaga ini?"

"Dua, Sian-su, gwakang (tenaga luar) dan Iweekang (tenaga dalam)."

"Bagus, kalau begitu kau tahu apa beda dari keduanya ini?"

"Gwakang untuk melatih otot, Sian-su. Sedang Iweekang atau sinkang untuk melatih kekuatan batin kita!"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Boleh dikata begitu, anak baik. Tapi yang jelas ialah gwa-kang harus menyentuh langsung sasaran yang dituju sedang tenaga dalam atau Iweekang boleh langsung atau tak langsung menyentuh obyek yang kita tuju! Kau mengerti, bukan?"

Sin Hong mengangguk. Tapi Siauw-cut yang tidak mengerti tiba-tiba bertanya, "Kalau begitu dapat kauberi sebuah contoh kepada kami, Sian-su?"

Bu-beng San-su membalik. "Baik, lihat ini, Siauw-cut. Tenaga luar atau gwakang adalah tenaga penghancur yang langsung menuju sasarannya. Seperti ini .. plak!" dan Bu beng Sian-su yang tiba-tiba memukul hancur batu di sebelah kanannya dipandang terbelalak oleh Bu beng Siauw-cut. Tapi si anak yang mendelong tiba-tiba dikejutkan oleh seruan ke dua kakek dewa itu. "Dan yang ini adalah tenaga dalam, Siauw-Cut. Kita tak perlu menyentuh sasarannya tapi obyek yang kita tuju juga dapat remuk dan hancur melebihi tenaga yang pertama! Lihat, wutt ... !" dan lengan si kakek dewa yang tiba-tiba didorongkan ke dinding gua mendadak memperdengarkan suara gemuruh seperti bendungan jebol diterjang air bah.

Tapi Siauw-cut tak melihat apa-apa. Dinding gua yang dipukul Bu-beng Sian-su hanya bergetar sedikit, lalu diam. Tak ada yang remuk, apalagi hancur. Tapi Sin Hong yang lebih mengerti tentang teori tenaga dalam tiba-tiba berteriak kaget. Anak ini melompat bangun, menjulurkan lengan menyentuh dinding gua itu. Namun baru angin gerakannya tiba dan

lengan masih sejengkal lagi tahu-tahu dinding gua itu mengeluarkan suara keras dan roboh menjadi tepung!

"Ah. hebat, Sian-su. Gua ini hancur ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia mendengar pekik Sin Hong itu, pekik penuh kekaguman yang keluar secara spontan. Dan Siauw-cut yang bangkit berdiri oleh pemandangan luar biasa ini tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan kakek dewa itu.

"Sian-su, tolong ajarkan aku ilmu kesaktian ini ... !"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Memang hendak kuajarkan, anak baik. Sekarang kalian tahu perbedaan tenaga luar dan tenaga dalam, bukan?"

Sin Hong juga menjatuhkan diri berlutut. "Ya, kami tahu, Sian-su. Bahwa tenaga dalam bisa langsung atau tidak langsung menghancurkan sasaran sedang tenaga luar harus langsung dilakukan untuk menghancurkan sasaran!"

"Bagus, memang begitu perbedaannya, anak baik. Tapi tahukah kalian bagaimana cara melatih tenaga dalam yang benar ini?"

"Teecu mohon petunjuk, Sian-su."

Dan Bu-beng Sian-su yang sudah duduk di depan batu hitam segera memberi petunjuk. "Perhatikan, anak-anak. Pertama kita harus mengkonsentrasikan diri pada batu hitam ini dan ke dua mulai mengatur napas untuk mengiringi pukulan secara berirama. Artinya, kalian harus menarik dan mengeluarkan napas secara teratur sesuai hentakan-hentakan ringan di atas batu hitam ini. Kalian paham sampai di sini?"

Sin Hong mengangguk. Tapi Siauw-cut menggeleng. "Teecu belum jelas, Sian-su. Tolong kauberikan contoh!"

"Baik, lihat ke sini, Siauw-cut," Bu-beng Sian-su tersenyum. "Lihat baik-baik apa yang akan kulakukan ini. Pertama,

sebelum mulai memukul kita angkat tangan kita hingga di sisi telinga, menarik napas berlamaan dengan gerakan itu. Lalu begitu tangan kita turunkan dan menepuk permukaan batu hitam maka berbareng itu pula kita keluarkan napas seirama dengan pukulan ini. Kalian jelas? Lihat contohnya. Satu, plak ... dua. plak ... tiga, plak ... empat, plak ... begitu seterusnya. Kalian paham, bukan?"

Siauw-cut mengangguk girang. Dia mulai paham akan pelajaran ini, dan begitu mengerti akan apa yang dimaksud Bu-beng Sian-su dia-pun tiba-tiba menepuk permukaan batu hitam itu dengan hentakan-hentakan berirama. Tapi pukulannya terlalu keras, kelewat bersemangat. Dan Bu-beng Sian-su yang tertawa lebar oleh sikap anak ini menegur,

"Siauw-cut, tak perlu buru-buru. Melatih sinkang harus perlahan dan sabar. Kau tekanlah kegembiraan hatimu yang meluap. Satu-persatu, kiri kanan ... kiri kanan ... begitu seterusnya hingga lima ribu hitungan."

Siauw-cut mengangguk. Dia langsung mempraktekkan pelajaran menghimpun tenaga sakti ini, diawasi dan ditegur Bu-beng Sian-su bila masih mendapatkan kesalahan-kesalahan. Dan Sin Hong yang juga segera berlatih mengikuti Bu-beng Siauw-cut sudah memukul-mukulkan telapak tangannya di batu hitam itu. Mereka berdua mulai menghitung, di dalam hati, sementara Bu-beng Sian-su yang berseri memandang dua orang anak itu tampak gembira dan tersenyum lembut. Tapi Sin Hong tiba-tiba menghentikan latihannya.

"Sian-su, apa nama ilmu menghimpun sin-kang ini?"

Bu beng Sian su tertawa. "Kunamakan Teng-liong-kang (Menghimpun Seribu Naga), Sin Hong. Sesuai dengan maksud kita menghimpun tenaga sedahsyat dan sekuat naga!"

Sin Hong tertegun. Dia tampaknya terkejut, heran dan kagum. Karena memiliki sinkang sekuat dan sedahsyat seribu

ekor naga benar benar bukan suatu barang biasa. Tapi Bu-beng Sian-su yang mengebutkan lengannya tiba-tiba berkelebat lenyap.

"Sin Hong, Siauw-cut, kalian berlatihlah terus. Jangan remehkan ilmu Jeng-liong-kang itu. Aku pergi dulu ... !"

Sin Hong tercekat. Dia teringat mereka tak mengetahui jalan keluar. Maka melihat Bu beng Sian-su meninggalkan mereka buru-buru anak ini berteriak, "Sian su, bagaimana kami keluar?"

Terdengar jawaban lembut. "Kalian dapat mengikuti lorong gua ini, Sin Hong. Belok tiga kali ke kanan maka kalian sampai di dekat air terjun!"

Sin Hong tertegun. Dia melihat Siauw-cut asyik memukul-mukul batu hitam, mengkonsentrasikan diri penuh semangat. Tampaknya menggebu-gebu sekali. Dan Sin Hong yang bingung setelah ditinggal kakek dewa itu tiba-tiba mengambil keputusan tak mau berlatih di tempat itu, tak mau campur dengan Siauw-cut.

Khawatir perkelahian timbul kembali. Padahal bagaimanapun juga dia telah berhutang budi pada anak ini. Anak yang memusuhi dia dan keluarganya! Maka Sin Hong yang tiba-tiba menyelinap keluar sudah beringsut meninggalkan Siauw-cut, menyusuri lorong gua itu dan masih sempat mendergar tepukan-tepukan Siauw-cut berlatih Teng-liong kang untuk akhirnya membelok tiga kali ke kanan dan ... tiba di luar gua di belakang air terjun!

Tapi di sini Sin Hong lagi-lagi tertegun. Dia mendengar suara orang menangis, menggerung-gerung. Dan Sin Hong yang melompat keluar segera terbelalak ketika melihat si kakek bongkok Bu-beng Siauw-jin ada di situ! Sejenak Sin Hong termangu, mengerutkan kepala di bilik batu karang. Berpikir apa dia harus pergi atau menghampiri kakek itu. Tapi ketika mendengar si kakek bongkok berkali-kali menyebut

mamanya dan menyesali "kematiannya" di dalam jurang mendadak Sin Hong terharu dan tergetar.

Bagaimanapun kakek itu bukanlah orang jahat. Maka Sin Hong yang iba terhadap kakek ini tiba-tiba menarik napas, melompat dari batu karang dan siap menghampiri kakek itu. Tapi baru dia menarik napas dan melakukan gerakan perlahan, tiba-tiba Bu-beng Siauw-jin mencelatterbang ke batu di mana dia sembunyi dan membentak, "Siapa di situ?"

Sin Hong terkejut. Dia melihat Bu-beng Siauw jin tahu-tahu sudah berada di depannya, melotot dan siap menyerang. Tapi begitu melihat dia ada di situ dan masih hidup mendadak kakek ini mengeluh dan tersentak mundur.

"Sin Hong, kau masih hidup?"

Sin Hong mengangguk. "Ya, aku masih hidup, locianpwe. Dan kau harus mengembalikan aku ke Ta-pie san lagi!"

Kakek ini tertegun, tapi sekejap saja. Karena Bu beng Siauw jin yang tiba-tiba sudah tertawa bergelak tahu-tahu menyambar pinggang anak ini diputar-putar di udara. "Ha-ha, kalau begitu kau ditolong manusia dewa Bu-beng Sian-su, Sin Hong? Kau bertemu dia di dalam jurang sana?"

Sin Hong mengangguk. "Ya, secara kebetulan saja, locianpwe."

"Dan di mana temanmu yang satu itu?"

"Siauw-cut?"

"Ya."

"Dia juga selamat, locianpwe. Bu-beng Siauw-su telah menolong kami berdua!"

"Ha-ha, tapi kenapa ia tak muncul, Sin Hong? Di mana dia?"

Sin Hong ragu-ragu. Dia enggan menjawab, karena membicarakan Siauw-cut berarti mengingatkan dia betapa besarnya permusuhan anak itu. Maka menjawab sambil lalu diapun membalikkan muka, "Siauw-cut tak mau bersamaku locianpwe. Dia mengerjakan urusannya sendiri dan tidak mau diganggu!"

Bu-beng Siauw-jin terbahak. "Tapi kalian tentu mendapat sesuatu dari kakek dewa itu, Sin Hong. Apa yang kauperoleh?"

Sin Hong mengerutkan alisnya. "Tak perlu kau tahu, locianpwe. Yang penting sekarang kembalikan aku ke Ta-pie-san!"

Bu-beng Siauw-jin menghentikan tawanya. Dia juga mengerutkan kening melihat sikap si bocah, membentur pandang mata Sin Hong yang dingin dan keras. Tapi menggelengkan kepala kakek ini tiba-tiba berkata, "Tidak, kau tak perlu kembali ke Ta-pie-san, Sin Hong. Kau harus menjadi muridku dulu selama sepuluh tahun!"

Sin Hong menjengek. "Aku dapat belajar dari ayahku sendiri, locianpwe. Dan aku juga dapat belajar dari kakekku Ciok-thouw Taihiap!"

"Hm, tapi ayahmu sibuk dalam urusan negara, Sin Hong. Kakekmu juga tak mungkin mendidikmu karena dia jauh dari kalian. Juga sudah punya cucu langsung!"

Sin Hong memandang tak senang. "Apa maksudmu, locianpwe?"

"Ciok-thouw Taihiap menganak-emaskan cucunya sendiri, Sin Hong. Kakek itu tak mungkin mau mendidikmu sungguh-sungguh. Dia lebih berat pada cucunya sendiri yang masih ada hubungan darah ketimbang kau yang sama sekali bukan apa-apa baginya!"

Sin Hong marah. "Kau jangan bicara yang tidak-tidak, locianpwe. Engkong Ciok-thouw Taihiap tak membeda-

bedakan di antara kami. Dia sama baik terhadap Bi Lan maupun aku!”

"Hm, itu lahirnya, Sin Hong. Kau tak tahu betapa diam-diam Ciok-thouw Taihiap mulai pilih kasih. Dia memberi ilmu pada adikmu Bi Lan itu yang dinamakan Soan-hoan-ciang (Kibasan Angin Taufan)!"

Sin Hong terkejut. "Dari mana kau tahu?"

"Ha-ha, aku si tua bangka ini tahu sejak melihat bayangan kakekmu, Sin Hong. Betapa diam-diam dia memasuki kamar adikmu dan mengajar ilmu silat itu pada Bi Lan, cucunya sendiri!"

Sin Hong mundur, pucat mukanya, jelas tertampar. Tapi anak yang tidak mudah percaya ini tiba-tiba bertanya, suaranya menggigil, "Locianpwe, dapatkah kaubuktikan kata-katamu ini?Bagaimana kalau dusta?"

Bu-beng Siauw-jin menyeringai. "Aku si tua bangka ini tak perlu mendustaimu, Sin Hong. Kalau kau tidak percaya boleh kita buktikan. Mari kembali ke Ta-pie san. Tapi bagaimana kalau omonganku betul? Mau kau menjadi muridku selama sepuluh tahun?"

Sin Hong terlanjur marah. "Boleh. Tapi kalau omonganmu betul, locianpwe. Kalau tidak, kau harus minta maaf pada ibu dan ayah untuk perbuatanmu menculik ini!"

Bu-beng Siauw-jin terbahak. Dia menyambar Sin Hong, lalu melempar dan menangkap anak itu di udara diapun tiba-tiba menjejakkan kakinya, meluncur turun ke bawah lembah sambil tertawa bergelak. “Boleh, tapi kau juga harus menepati janjimu, Sin Hong. Tak boleh menjilat ludah kembali sebagai turunan seorang pendekar ... !”

Sin Hong tak menjawab. Dia merasa terpukul dan "sakit hati" oleh cerita Bu-beng Siauw jin itu, cerita yang diam-diam membuat hatinya merintih dan pedih. Tapi Sin Hong yang

masih mengharap cerita kakek itu bohong mencoba menguatkan hati dan menekan debaran jantungnya. Dia kurang percaya, tapi ketika Bu-beng Siauw-jin benar-benar mengarahkan tujuannya kembali ke Ta-pie-san tiba-tiba Sin Hong terguncang dan mulai gelisah. Hingga akhirnya, setelah melalui perjalanan dua malam dua hari mereka berdua benar-benar telah tiba di pegunungan itu.

(Oodwkz-rhgoO)

"Sin Hong, bagaimana caramu mengorek Bi Lan?"

Sin Hong terpaku. Dia sekarang benar-benar sudah berada di rumah sendiri, di belakang kamar Bi Lan dengan jantung berdegupan. Tapi Sin Hong yang bingung dan gelisah tiba-tiba malah mendelong dengan kaki menggigil, tak menjawab pertanyaan itu. Dan Bu-beng Siauw-jin yang tertawa pendek sekonyong-konyong melayang ke kosen jendela, melongok ke dalam. Lalu mengintai sekejap kakek itupun turun kembali dengan muka berseri-seri.

"Adikmu di dalam, Sin Hong ... bersamadhi!"

Sin Hong masih pucat.

"Kenapa kau pucat?" Bu-beng Siauw-jin tertawa. "Bukankah kau datang ke sini untuk membuktikan tuduhanku?"

Sin Hong gemetar bingung. Dia terbelalak memandang kakek itu, tapi melihat Bu-beng Siauw jin tersenyum menyeringai tiba-tiba dia melayang pula ke jendela kamar adiknya. Dengan hati-hati dia melongok, mengintai ke dalam. Dan melihat Bi Lan beaar-benar ada di dalam sedang bersamadhi berjungkir balik tiba-tiba anak ini melayang turun dan berketrukan giginya.

"Locianpwe, apa yang harus kulakukan?"

"Wah, kenapa tanya kepadaku? Kau masuk saja ke dalam, Sin Hong. Tanyai saja adikmu itu secara terus terang!"

Sin Hong ragu-ragu. Dan Bu-beng Siauw-jin yang mengerti kebimbangan anak ini tiba-tiba tertawa kecil. "Atau kaupergunakan akalku, Sin Hong. Tarik perhatian adikmu itu keluar dan serang dia secara tiba-tiba!"

Sin Hong mengusap keringat, Entah mengapa setelah Bu-beng Siauw-jin betul-betul menepati janjinya kembali ke Ta pie-san dia jadi gundah dan tidak enak. Merasa betapa diam-diam bibit ketidaksenangan muncul di hatinya, bibit kebencian terhadap kakeknya itu. Ciok-thouw Taihiap! Dan Sin Hong yang merah mukanya tiba-tiba mengangguk.

"Boleh, tapi bagaimana caranya, locianpwe?"

"Ha, mudah saja, Sin Hong. Kao tutup mukamu dengan saputangan dan totok jalan darah di pinggang adikmu itu, tentu dia keluar ... !"

Sin Hong mengambil kerikil. Dia minta Bu-beng Siauw-jin pergi bersembunyi, lalu begitu si kakek berkelebat dan dia sudah melayang di jendela kamar adiknya tiba-tiba Sin Hong melepaskan kerikil kecil itu, menotok pinggang adiknya yang sedang bersamadhi. Lalu begitu melihat adiknya membuka mata dan mengeluh tertahan tahu-tahu Sin Hong mendobrak jendela dan melompat masuk!

"Jahanam, siapa kau?"

Bi Lan mengeluarkan bentakan kaget, langsung berjungkir balik dan melayang di depan kakaknya. Tapi Sin Hong yang sudah menutup muka dengan saputangan dan sengaja membisu tiba-tiba tanpa banyak cakap menyerang dan mencengkeram leher adiknya itu! Tentu saja Bi Lan terkejut, dan marah oleh serangan kilat ini gadis itu memekik dan langsung berkelit. Lalu begitu melompat dan menggerakkan kakinya Bi Lanpun sudah menendang dagu Sin Hong dan balas menyerang!

"Tikus busuk, siapa kau?"

Tapi Sin Hong tak menjawab. Dia tak boleh mengeluarkan suara karena Bi Lan tentu mengenalnya, mengenal suaranya karena bagaimanapun juga mereka tak pernah berpisah, sehari-harinya berkumpul di tempat yang sama. Maka Sin Hong yang tidak banyak cakap dan terus menyerang adiknya sudah berkelebat ke sana ke mari dengan cengkeraman dan tamparan, bertubi-tubi menghujani serangan. Dan Bi Lan yang marah oleh serangan lawan yang tidak menjawab pertanyaannya sudah mengiringi pula gerakan Sin Hong yang mencoba merobohkan adiknya, tentu saja dengan hati-hati agar tidak sampai cidera berat. Tapi Bi Lan yang mempertahankan diri serta balas menyerang tiba-tiba terbelalak.

Dia melihat gerakan-gerakan yang dikenal dari lawannya ini,gerakan dari ilmu silat keluarga mereka. Seperti Cap-jiu-kun dan Khong ji-ciang itu, silat Sepuluh Kepalan dan silat Hawa Kosong itu. Dua ilmu silat yang dimainkan lawannya ini dengan baik, meskipun di sana-sini terdapat variasi-variasi berbeda yang oleh Sin Hong sengaja diubah agar tidak begitu kentara, tidak menyolek karena bagaimanapun juga dia maklum adiknya tentu mengenal gerakan-gerakan ilmu silatnya bila tidak dijanggalkan di sana-sini, sengaja membuat "kacau"! Dan Bi Lan yang terbelalak oleh semua gerakan ilmu silat itu tiba-tiba terkejut dan mendesah. Dua pikiran berkelebat di depannya, bahwa si "tikus busuk" ini adalah Sin Hong atau orang lain yang mencuri ilmu mereka secara dan-diam! Maka Bi Lan yang terkejut serta terbelalak ini tiba-tiba menggigit bibir.

Baginya tak mungkin bahwa lawan bertempur itu adalah Sin Hong. Karena Sin Hong diculik seseorang dan belum kembali! Juga, seandainya Sin Hong kembali untuk apa dia menyerang adiknya sendiri? Gilakah kakaknya itu? Maka kemungkinan ke dua adalah dugaan terakhir, bahwa lawannya ini adalah pencuri tak tahu malu yang menjiplak secara diam-diam ilmu silat keluarga mereka. Tenta sewaktu dia dan

kakaknya berlatih. Karena mereka berdua memang berlatih di tempat terbuka!

Maka Bi Lan yang marah oleh kesimpulan ini tiba-tiba memekik. Ia memutar kakinya, mengelak ketika Sin Hong menyambar pundaknya. Dan begiu merendahkan tubuh sambil mengibas lengan ke depan sekonyong-konyong gadis ini melancarkan serangan yang mengeluarkan deru angin hebat, memukul lambung Sin Hong!

"Pencuri busuk, kau robohlah … !"

Sin Hong tertegun. Dia melihat adiknya memutar lengan dua kali, mendorong dan tahu-tahu menghantam lambungnya. Gerakan yang tidak dikenal. Agaknya Soan-hoan-ciang, Kibasan Angin Taufan. Dan Sin Hong yang terbelalak oleh pukulan ini tiba-tiba tak dapat menghindar ketika serangan adiknya datang.

"Dess!"

Sin Hong terpelanting roboh. Dia mengeluh kaget oleh pukulan itu, terguling-guling dan melompat bangun, terbelalak memandang adiknya. Tapi Bi Lan yang sudah menjadi girang bahwa lawan dapat dirobohkan dengan ilmu silatnya yang terakhir itu sudah menubruk sambil melengking tinggi.

"Pencuri hina, kau robohlah … !"

Tapi kali ini Sin Hong tak mendelong. Dia mengegos ke kanan, dan begitu Bi Lan lewat di sampingnya mendadak jarinya mencengkeram punggung. Tapi Sin Hong terkejut. Bi Lan ternyata menggeliatkan pinggang, dan begitu dua muka saling berhadapan sekonyong-konyong Bi Lan membentak dan mendorongkan lengan kirinya, menghantam dada.

"Pencuri hina, robohlah … plak!" Dan Sin Hong yang terjengkang ke belakang tiba-tiba roboh terpelanting oleh pukulan Bi Lan yang tidak dikenal!

"Aah ... !"

Sin Hong benar-benar terkejut. Dia terbelalak oleh gaya pukulan yang aneh dari adiknya itu. Tapi baru dia melompat bangun untuk yang kedua kalinya mendadak sebuah bayangan berkelebat. Sin Hong melihat ibunya nomor dua muncul, Ceng Bi, ibu kandung dari adiknya itu. Dan begitu melayang masuk ke dalam kamar tiba-tiba Ceng Bi menyambar Sin Hong dan merenggut lepas kedok sapu tangannya.

"Bocah, siapa kau?"

Sin Hong berusaha mengelak. Dia terperanjat melihat munculnya ibu Bi Lan ini, tapi karena kalah cepat dan kaget oleh sambaran tak disangka itu tahu-tahu kedoknya terbuka direnggut Ceng Bi!

"Brett ... !" Sin Hong mengeluarkan keluhan pendek. Dia tak dapat menyembunyikan dirinya kini, dan Ceng Bi serta Bi Lan yang melihat Sin Hong tertegun memandang mereka tiba-tiba berteriak tertahan dengan mata terbelalak.

"Sin Hong, kau kiranya?"

"Hong-koko, kau yang datang ... ?"

Tapi ketawa serak seorang kakek tiba-tiba memecah kekagetan ibu dan anak ini. Bu-beng Siauw-jin muncul, dan kakek bongkok yang langsung melompat di dekat Sin Hong itu sudah menepuk-nepuk pundak si anak.

“Sin Hong, bagaimana kata-kataku tadi? Bohongkah si tua bangka ini?"

Sin Hong menggigil. Dia pucat memandang Bi Lan, tapi menganggukkan kepala dia bicara gemetar, “Kau benar, locianpwe. Adikku ... adikku itu mendapat warisan Soan-hoan-ciang.”

Ceng Bi dan Bi Lan terkejut. Mereka tertegun melihat bahwa Sin Hong muncul di situ, datang bersama seorang kakek bongkok yang tidak dikenal. Tapi Bi Lan yang sudah

menjadi girang melihat kakaknya selamat tiba-tiba menubruk ke depan.

"Hong-ko, siapa kakek ini? Kenapa kau menyerangku?"

Tapi Sin Hong tiba-tiba bersikap dingin. Dia melepas pelukan adiknya itu, lalu memutar tubuh dia menghadapi Ceng Bi. "Ibu, tolong kausampaikan pada ayah bahwa aku mengikuti kakek ini sepuluh tahun lamanya. Aku terikat perjanjian. Tak akan pulang sebelum waktunya habis ... !"

Ceng Bi terkejut. "Sin Hong, apa yang terjadi pada dirimu? Siapa kakek ini?"

Bu-beng Siauw jin terbahak. "Aku Bu-heng Siauw jin, nyonya. Orang menjulukiku si Naga Bongkok!"

Ceng Bi terbelalak. "Si Naga Bongkok?"

"Ya, kau tak mengenalku, hujin (nyonya). Tapi ayahmu si Pendekar Kepala Batu itu pasti mengenalku dengan baik. Katakan saja si Naga Bongkok tahu perbuatannya yang tidak adil. Karena itu aku ingin membawa Sin Hong untuk menjadi muridku!"

Ceng Bi tiba-tiba melompat maju, mulai marah. "Tua bangka, tahukah kau siapa anak ini? Tahukah kau siapa Sin Hong?"

"Ha-ha, aku tahu, hujin. Dia adalah putera Pendekar Gurun Neraka bersama isterinya pertama, Kwan-hujin murid si keledai gundul dari Tibet itu. Kau tanya ini, bukan?"

"Ya, dan tahukah kau bahwa Sin Hong juga anakku sendiri?”

"Ha-ha, tapi yang melahirkan bukan kau, hujin. Ibu kandung anak ini bukan kau orangnya!"

"Betul, tapi dia kuanggap anak kandungku sendiri, Naga Bongkok. Anak enci Hong bukan anak lain bagiku!"

"Ah, tapi anak ini mengalami kekecewaan, hujin. Apa yang kau bilang tidak berlaku bagi kakeknya!"

"Apa maksudmu?”

"Anak ini boleh kauanggap anakmu, hujin. Tapi Ciok-thouw Taihiap tak menganggap Sin Hong sebagai cucunya!"

"Keparat, ... !" Ceng Bi membentak,siap menerjang. "Apa arti omonganmu ini, tua bangka?Kau hendak mengacau rumah tangga orang?"

Bu-beng Siauw-jin tertawa. "Jangan marah dulu, hujin. Aku tak hendak mengacau rumah tangga orang. Aku punya bukti ... !" lalu menghadapi Bi Lan tiba-tiba kakek itu bertanya, "Nona, dari mana ilmu pukulan Soan-hoan-ciang itu kau dapat?"

Bi Lan terkejut. Gadis ini tak segera menjawab, mukanya merah. Dan Ceng Bi yang melihat anaknya menggigil oleh pertanyaan itu tiba-tiba maju selangkah menghampiri puterinya. Ia tak tahu tentang apa itu Soan hoan-ciang. Maka mendengar pertanyaan si bongkok tentang ilmu silat ini kontan iapun tertegun dan membelalakkan matanya, mencengkeram pundak Bi Lan.

"Lan-ji, apa maksud kata-kata kakek itu? Betulkah kau memperoleh atau mempelajari Soan-hoan-ciang?"

Bi Lan masih tak menjawab. Ia tiba-tiba terisak, dan Ceng Bi yang marah melihat puterinya tak segera menjawab tiba-tiba mengguncang pundak anak itu. "Bi Lan, kau tak punya mulut? Kau tak dapat menjawab pertanyaan ini?"

Bi Lan tiba-tiba menangis. Ia memeluk ibunya, dan anak perempuan yang tampak bingung dan ketakutan itu menganggukkan kepalanya dengan terpaksa. "Ya, aku ... aku benar mendapat ilmu Soan-hoan-ciang ini, ibu ... aku ... aku telah melatihnya secara diam-diam ... !"

Ceng Bi terkejut. Tapi Bu-beng Siauw jin yang menyeringai gembira tiba-tiba menepuk pahanya. “Nah, apa kataku, hujin? Bukankah anakmu mendapat warisan ilmu pukulan itu? Ayahmu tak adil, berat sebelah terhadap cucu dari menantunya sendiri!"

Ceng Bi tiba-tiba memutar tubuh anaknya "Bi Lan benarkah engkongmu yang mengajarkan Ilmu pukulan itu? Kapan kau dapat?"

Bi Lan tersedu-sedu. "Aku ... aku mendapatnya setahun yang lalu, ibu. Ketika kong-kong datang berkunjung ke mari!”

Ceng Bi seketika tertegun. Ia kaget dan tak menyangka perbuatan ayahnya itu, yang merusak dan menikam perasaan Sin Hong, bocah yang tentu saja merasa dianaktirikan oleh ayahnya. Ciok thouw Thaihiap! Dan sementara nyonya muda ini merjublak bengong tiba-tiba dua buah bayangan berkelebat.

Itulah Pek Hong dan Ceng Han, madu serta kakak dari nyonya muda ini. Dua orang yang datang karena mendengar suara ribut-ribut. Dan Pek Hong yang sudah melayang masuk ke kamar Bi Lan tiba-tiba memekik dan berteriak girang begitu melihat Sin Hong ada di situ.

"Hong ji, kau datang, nak?"

Sin Hong tak dapat menahan runtuhnya air mata. Dia sudah ditubruk dan dipeluk ibunya ini, yang begitu gembira dan hampir terguling ketika menubruk dirinya. Tapi Sin Hong yang terisak dan menggigit bibir tak menjawab seruan ibunya tiba-tiba dilepas dan dipandang terheran-heran oleh ibunya ini, yang terbelalak, memandang puteranya dan tiba-tiba kaget ketika mendengar Bi Lan tersedu-sedu, menangis di pelukan ibunya sementara Ceng Bi sendiri pucat memandang Sin Hong!

"Ah, apa yang terjadi Hong ji? Apa yang terjadi, Bi-moi? Siapa kakek ini?"

Pek Hong gemetar. Ia melihat Sin Hong dan Bi Lan sama-sama menangis. Hanya kalau Bi Lan menangis dengan cara wajar, adalah puteranya ini menangis sambil menggigit bibir, mengepal tinju! Dan belum dia mendapat jawaban tiba-tiba Sin Hong melompat keluar!

"Ibu, aku tak dapat menemuimu selama sepuluh tahun. Aku akan mengikuti kakek ini ... "

Pek Hong kaget bukan main. Ia langsung berteriak, mengejar puteranya. Dan begitu menginjakkan kaki sambil menyambar punggung Sin Hong tiba-tiba nyonya muda ini membentak. "Hong-ji, apa yang terjadi? Kenapa kau hendak meninggalkan ibu?"

Sin Hong menggigit bibirnya kuat-kuat. "Karena aku kalah perjanjian, ibu ... aku kalah bertaruh gara-gara perbuatan kong-kong ... !"

Pek Hong seketika tertegun, ia kaget mendengar disebut-sebutnya nama ini, nama kong-kong atau kakek dari dua orang anak itu. Dan Ceng Han yang sudah melompat masuk ke ruangan itu tiba-tiba menyentuh bahu Sin Hong dan bertanya keren, "Sin Hong, apa yang sesungguhnya terjadi? Siapa locianpwe ini?"

Bu-beng Siauw-jin tertawa serak. "Aku Bu-beng Siauw jin, orang muda. Di luar tembok besar orang menyebutku Si Naga Bongkok!"

Ceng Han mengerutkan kening. Dia baru kali itu mendengar nama ini, tapi melihat sinar mata yang tajam berkilat dari kakek ini tiba-tiba dia melangkah maju, memberi hormat. "Maaf, aku belum pernah mendengar namamu, locianpwe. Tapi perkenalkan, aku Souw Ceng Han kakak dari adikku Souw Ceng Bi ini!"

"Ha-ha, aku sudah tahu, anak muda. Mukamu mirip benar dengan wajah ayahmu di kala muda. Hanya kau lebih halus dan tidak berangasan!"

Ceng Han terkejut. "Kalau begitu kau telah mengenal ayah, locianpwe?"

"Ya, tigapuluh tahun yang lalu. Kami pernah bertempur dua hari dua malam!"

Ceng Han membelalakkan mata. Dia semakin terkejut oleh kata-kata kakek ini, orang yang belum pernah dia dengar namanya dari cerita ayahnya. Tapi maklum kakek ini benar-benar lihai terbukti dari matanya yang tajam berkilat. Ceng Han pun bersikap hati-hati, tak berani sembrono. Dan teringat Sin Hong datang bersama kakek ini diapun langsung menuju sasaran. "Dan kau yang membawa Sin Hong, locian-pwe?”

“Ya, aku yang membawa ke mari anak itu, orang muda. Dia berjanji untuk menjadi muridku sejak saat ini!"

Tapi Pek Hong tiba-tiba membentak, “Tidak bisa! Peraturan manakah yang mengharuskan ini, orang tua? Tahukah kau betapa cemas aku memikirkan anakku yang hilang?"

Dan Ceng Han menimpali, "Ya, apa yang dikata ibu anak ini benar, locianpwe. Kami bertiga gelisah tak menentu sejak Sin Hong diculik. Karena itu kami mengucap banyak terima kasih bahwa kau telah menolong Sin Hong dari tangan penculiknya!"

Bu-beng Siauw-jin tiba-tiba tertawa bergelak. "Aku tak perlu ucapan terima kasih dari kalian, ji-wi hujin (nyonya berdua). Karena sesungguhnya yang menculik Sin Hong adalah aku sendiri!"

"Ah, kalau begitu apa maksudmu, Naga Bongkok?" Pek Hong terkejut.

Tapi Bu-beng Siauw-jin yang tertawa sambil mengebutkan ujung bajunya ini menuding Sin Hong. "Karena aku kasihan pada anakmu itu, hujin. Karena Ciok-thouw Taihiap telah bertindak tidak adil pada dua orang cucunya!"

Ceng Han terkejut. "Locianpwe,apa maksud omonganmu ini? Kau hendak memfitnah ayah?"

Bu-beng Siauw-jin tertawa mendengar bentakan itu. Dia tenang-tenang saja, tapi kakek yang tiba-tiba menuding Bi Lan itu sudah menjawab sambil menyeringai, "Kau boleh tanya pada keponakanmu perempuan itu, orang muda. Kau tanyalah apa yang telah dilakukan ayahmu terhadap kedua cucunya!"

Ceng Han pucat. Dia melihat Pek Hong juga berobah mukanya, heran tapi juga penasaran. Dan Ceng Han yang memandang keponakannya langsung bertanya, "Bi Lan, apa yang dilakukan engkongmu pada kalian? Apa yang terjadi pada peristiwa ini?"

Bi Lan menangis. "Persoalan Soan-hoan-ciang, supek ... "

"Soan hoan-ciang?"

"Ya."

Tapi belum Bi Lan melanjutkan jawabannya tiba-tiba Ceng Bi melangkah maju, menarik napas, tampak berat bicara. Tapi nyonya muda yang sudah menggigit bibir ini langsung menghadapi Ceng Han dan Pek Hong, berseru lirih, "Enci Hong. Han-koko ... tak perlu kalian perdebatkan lagi masalah ini. Ayah memang bersalah. Dia telah bertindak pilih kasih terhadap Sin Hong ... !"

Ceng Han terbelalak. "Dalam hal apa, Bi-moi? Soan-hoan-ciang itukah?"

"Ya, ayah mengajarkan ilmu ini pada Bi Lan, koko. Melatihnya secara diam-diam sementara Sin Hong dibiarkan saja seperti bukan cucunya!"

"Ahh ... !" Ceng Han melangkah mundur, terkejut dan tiba-tiba mengepalkan tinju. "Kalau begitu aku akan menegur ayah, Bi-moi. Kita harus menegur sikapnya yang tidak adil ini!"

Tapi Bu-beng Siauw-jin tertawa. "Percuma, orang muda. Sin Hong terlanjur menjadi muridku dan tak akan mempelajari ilmu silat engkongnya!"

Ceng Han membalikkan tubuh. "Locianpwe,kau agaknya sengaja hendak membuat onar di rumah ini. Apa sebenarnya maksudmu?"

"Ha-ha, aku tak bermaksud apa-apa, orang muda. Kecuali menarik Sin Hong menjadi muridku. Dia harus dapat mengalahkan Soan-hoan-ciang, mewarisi ilmu silatku sebagai tandingan ilmu silat ayahmu yang baru itu!“

Ceng Han mulai marah. Dia memberi isyarat adiknya untuk menjaga pintu keluar, tapi Sin Hong yang melangkah maju tiba-tiba berkata nyaring. "Supek, apa yang dikata Bu-beng Siauw-jin memang benar. Aku akan menjadi muridnya untuk memenuhi janji ... !"

Ceng Han tertegun. Dia dan CengBi memandang anak ini, sementara Pek Hong yang mengeluh perlahan tiba-tiba mencengkeram pundak anaknya. "Hong-ji, kau benar-benar ingin meninggalkan ibumu? Kau tak dapat berlatih silat dari ayahmu sendiri?"

Sin Hong terkejut. Dia melihat mata ibunya yang basah ini, siap meledak dalam tangis yang penuh kekecewaan. Tapi Sin Hong yang terlanjur sakit hati terhadap kakeknya dan teringat janjinya sendiri pada Bu-beng Siauw-jin tiba-tiba mengedikkan kepala, mengeraskan hati. "Aku tak dapat menjilat kata-kataku sendiri, ibu. Aku terpaksa mengikuti kakek ini untukmenjadi muridnya!"

"Dan kau tak menunggu dulu ayahmu datang?"

Sin Hong terkejut. Dia sadar akan tiadanya sang ayah di situ, terganti oleh kehadiran pamannya, Ceng Han. Dan Sin Hong yang tertegun oleh kenyataan ini tiba-tiba bertanya lirih, “Ibu, ayah ke manakah?"

"Ke kota raja, Hong-ji. Sri baginda memanggilnya untuk suatu urusan negara!"

"Dan kapan kembali?"

"Secepatnya!"

"Ah, kalau begitu aku tak dapat menunggu, ibu. Kausampaikan saja kepada ayah bahwa aku mengikuti Bu-beng Siauw-jin untuk memenuhi janjiku!"

"Jadi kau benar-benar tak mau tinggal disini?"

"Terpaksa, ibu ... "

Dan baru ucapan itu selesai dikeluarkan tiba-tiba Pek Hong melompat mundur dengan mulut terisak, mencabut senjata dan membentak pada Bu-beng Siauw-jin, “Baik. Kalau begitu kau harus dapat mengalahkan aku, Naga Bongkok. Kalau tidak percuma kau membawa anakku ... "dan Pek Hong yang sudah memutar rantai peraknya tiba-tiba melompat ke depan dengan airmata bercucuran.

"Naga Bangkok, kaurobohkanlah aku ... !”

Sin Hong terkejut. Dia melihat ibunya tiba-tiba sudah menyerang kakek bongkok itu, mendesing rantainya dalam gerak Hong-thian-lo-hai-kun dengan terjangan ganas. Tapi si kakek bongkok yang maklum dia harus menunjukkan kepandaiannya tiba-tiba tertawa, mengulur lengan dan menampar rantai perak si nyonya muda.

"Yap-hujin, tak perlu kau maju seorang diri. Kalian semua boleh mengeroyokku ... plak!"

Pek Hong tersentak. Dia melihat ujung rantainya melenceng ke kiri, dipukul tamparan si kakek bongkok. Tapi Pek Hong yang membentak nyaring sudah bertubi-tubi melancarkan serangan. Ia melanjutkan kegagalannya tadi dengan babatan miring, menghantam dan bertubi-tubi menyerampang kakek itu dengan rantainya yang bersuitan, bergelombang naik turun. Bahkan meliuk dan melingkar bagai ular yang mematuk kiri kanan, naik turun dengan indah tapi dahsyat bukan main.Dan tubuhnya yang berkelebatan kian ke mari dengan pengerahan gin-kang Coan goat hui (Terbang di

Atas Bulan) sudah membuat tubuh nyonya muda ini berseliweran lenyap membentuk gulungan cahaya putih yang naik turun mengelilingi si kakek bongkok.

Tapi mengejutkan sekali Bu-beng Siauw jin ternyata ganda ketawa mendapat serangan ganas ini. menggeser kaki maju mundur tapi sama sekali tak pernah melompat, apalagi menjauhi serangan Pek Hong yang gencar bagai ombak samodera di laut luas, selalu berhasil mengelak dan bahkan menolak sambaran rantai yang bertubi-tubi menghujani tubuhnya dengan cepat tapi tepat. Dan Pek Hong yang merasa betapa dari lengan kakek itu tiba-tiba muncul tenaga kuat yang selalu mendorong senjatanya hingga menyeleweng tak pernah mengenai tubuh si kakek bongkok jadi terkejut setengah mati ketika suatu saat kakek itu membentaknya dan mengebutkan ujung lengan baju.

"Yap-hujin, hati-hati. Aku akan mulai membalas ... !"

Dan Pek Hong terbalalak. Dia melihat kakek itu memutar tubuh, setengah lingkaran, menghindar sambaran rantainya yang meluncur ke dahi si kakek bongkok. Lalu begitu senjata lewat di atas kepalanya mendadak kakek ini menggerakkan lengan dengan cepat memukul rantai yang mendesing di sisi kepalanya itu.

"Plak ... !" Pek Hong menjerit, ia merasa gempuran tenaga yang luar biasa dahsyat pada pukulan ini, membuat lengannya lumpuh danrantainya mencelat, jatuh di atas lantai. Dan sementara dia bengong dengan muka kaget tahu-tahu kakek itu telah mendorongkan lengan kirinya ke punggung sambil tertawa.

"Hujin, beristirahatlah!"

Pek Hong tak dapat mengelak. Ia mengeluh ketika punggungnya didorong tenaga yang dingin namun kuat, mengangkat dan melemparnya ke dinding ruangan. Lalu

begitu mengeluh dan berteriak tertahan tahu-tahu nyonya muda ini terbanting membentur dinding.

"Bress ... !"

Pek Hong dan semua orang tertegun. Ceng Bi terkejut melihat madunya roboh dalam dua balasan si bongkok, mendorong dan memukul lepas rantai di tangan Pek Hong. Tapi Ceng Bi yang sudah memekik sambil mencelat menghampiri Pek Hong segera mengangkat bangun madunya itu dengan suari cemas,

"Enci Hong, kau tidak apa-apa?"

Pek Hong bangkit berdiri. Ia tertegun dan terbelalak ke arah lawannya itu, kaget tapi juga tergetar. Terkesiap oleh kehebatan lawan. Namun nyonya muda yang menggelengkan kepalanya sambil menarik napas ini menjawab lirih, "Tidak ... aku tidak apa-apa, Bi-moi. Bu-beng Siauw-jin tak melukaiku tapi dia benar-benar hebat ... !"

Ceng Bi lega. Ia menepuk-nepuk baju Pek Hong yang kotor oleh debu, lalu membalikkan tubuh ia menghadapi kakaknya. "Han-ko, bagaimana pendapatmu?"

Ceng Han juga terkejut. Ia tak menyangka bahwa begitu cepat si bongkok mengalahkan Pek Hong, padahal isteri Pendekar Gurun Neraka itu bukanlah wanita sembarangan. Tapi maklum si bongkok betul-betul lihai diapun memberi kedipan pada adiknya.

"Bu-beng Siauw-jin memang mengagumkan, Bi-moi. Tapi bagaimana pendapat adik Hong sendiri? Relakah dia melepas Sin Hong setelah sedikit mengenal ilmu silatnya ini?"

Pek Hong masih tergetar. Ia tak menjawab pertanyaan itu, bengong tapi mulai girang bahwa kakek yang hendak membawa anaknya ini ternyata hebat. Memiliki ketenangan ilmu silat yang mengagumkan dan juga tenaga sinkang yang dahsyat, terbukti dari pukulannya yang melumpuhkan itu,

bahkan membuat rantainya mencelat. Tapi Pek Hong yang masih kurang puas tiba-tiba melangkah maju, berpikir bahwa "demonstrasi" kakek itu perlu diuji lagi. Karena orang yang dapat mengalahkan dirinya memang bukan satu dua melainkan ada beberapa di antaranya orang-orang sakti yang tingkat kepandaiannya sejajar dengan suaminya sendiri, Pendekar Gurun Neraka!

Tapi belum nyonya muda ini mengeluarkan uneg-unegnya tiba-tiba Bu-beng Siauw jin sudah tertawa dan menggoyang tangan. "Hujin, jangan khawatir. Aku tahu kecemasanmu. Kau ingin membuktikan kepandaianku sampai puas, bukan? Nah, majulah ... majulah kalian bertiga dan keroyoklah si tua bangka ini. Kalau aku kalah biarlah Sin Hong tak jadi kubawa. Kita bertaruh!”

Pek Hong terkejut. Ia tertegun bahwa si kakek bongkok ini rupanya dapat membaca apa yang dia pikir. Dapat bicara sebelum ditanya. Tapi Ceng Bi yang galak serta marah tiba-tiba melengking tinggi.

"Bu-beng Siauw-jin, jangan sombong. Ayah sendiri belum tentu berani menantang kami seperti kau ... !”

"Ha, itu karena kalian telah mengenal ilmu silatnya, hujin. Kalau tidak belum tentu kalian dapat melawannya pula. Seperti aku!”

Ceng Bi terkejut. Ia merasa kata-kata kakek ini cengli juga (masuk akal), dan nyonya muda yang tertegun oleh jawaban itu tiba-tiba disambut seruan Ceng Han yang melangkah ke depan, "Baiklah, boleh kita layani maksudnya, Bi-moi. Tapi tak perlu secara berbareng kita maju bersama. Sebaiknya kau dulu atau kau bersama Hong-moi yang mencoba kakek ini. Kalau tidak dapat merobohkannya barulah aku menyusul belakangan!"

Bu-beng Siauw-jin tertawa. "Jangan sungkan-sungkan, orang muda. Aku si tua bangka ini boleh kalian keroyok

sesuka hati. Tak perlu menunggu lama. Kalau tidak tentu kalian tak mengenal kepandaian yang kumiliki!"

Ceng Bi menjadi panas, "Kalau begitu serang saja, Han-ko. Kakek ini tampaknya sombong sekali!"

"Ha-ha. boleh, hujin. Silahkan ... !"

Ceng Bi langsung mencabut pedang. Ia sudah memungut rantai perak Pek Hong, melempar itu pada kawannya. Tapi melihat Ceng Han masih berdiri tak bergerak nyonya muda ini berseru, "Han-ko, kenapa tak kauturuti kemauan si tua bangka ini? Bukankah dia sendiri yang minta?"

Ceng Han tersenyum, hati-hati sikapnya. "Aku ingin melihat kalian maju duluan, Bi-moi. Kalau dapat merobohkan tentu tak perlu aku capai-capai mengeluarkan tenaga."

"Jadi kau menyusul belakangan?"

"Kalau diperlukan, Bi-moi. Kalian majulah!"

Bu-beng Siauw-jin tertawa kembali. "Yap-hujin, kakakmu ini cerdik. Dia ingin mengetahui dulu aliran ilmu silatku!"

Ceng Bi terkejut. Ia melihat muka kakaknya merah, tanda ditebak secara tepat. Tapi Bu-beng Siauw-jin yang menyeringai kepada mereka sudah mengulapkan lengannya. "Hayo, tak perlu sungkan-sungkan, ji-wi hujin (nyonya berdua). Kalian maju saja dan lihat berapa jurus aku merobohkan kalian!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 7

CENG BI mendesis. Ia tersinggung, maka melihat kakek itu tertawa kepadanya tiba-tiba nyonya muda itupun membentak dan menggerakkan pedangnya, mulai menyerang. "Enci Hong, kakek ini rupanya sombong. Jangan sungkan-sungkan kalau begitu. Mari kita serang ... !" dan Ceng Bi yang sudah mainkan Cui-mo Kiam-hoatnya (Ilmu Pedang Pengejar Iblis) tiba-tiba melengking dan menusukkan pedangnya dari atas. Ia menikam ubun-ubun kakek itu, dengan gerakan sebat dan cepat, juga kuat. Sementara Pek Hong yang gembira hatinya melihat kakek itu menyuruh mereka maju mengeroyok juga sudah memberi peringatan dan menggerakkan rantai paraknya, menyambar pinggang. Dan begitu dua orang wanita cantik ini menyerang berbareng maka susul-menyusullah gerakan mereka dengan cara cerdik. Cen Bi sengaja menyerang bagian atas kakek bongkok itu, sementara Pek

Hong menyerang bagian bawahnya mulai dari pinggang ke kaki. Menutup jalan keluar!

Tapi mengherankan. Kakek ini tertawa saja, tak mengelak atau menghindar. Tapi begitu dua senjata "menggunting" dirinya mendadak dia menjatuhkan diri tengkurap dan … menendang pedang serta rantai.

"Tring-plak!"

Ceng Bi dan Pek Hong mengeluarkan seruan tertahan. Mereka merasa kedua lengan yang memegang pedang dan rantai tergetar, hampir lumpuh dan melepaskan senjata. Tapi Ceng Han yang rupanya sudah mengenal tenaga sinkang kakek ini yang memang hebat luar biasa sudah memberi aba-aba, "Bi-moi, Hong-moi … jangan adu tenaga. Lawan saja dengan kecepatan!"

Ceng Bi dan Pek Hong mengangguk. Pek Hong sudah lebih dulu tahu tenaga kakek ini, yang memang hebat dan jelas di atas tenaga mereka. Maka Pek Hong yang tidak mau mengadu sinkang sudah membentak nyaring dan mainkan rantainya dengan cepat sesuai anjuran Ceng Han. Sama halnya seperti Ceng Bi yang juga mainkan pedangnya dalam ilmu silat Cui rao Kiam-hoat untuk mencecar lawan.

Tapi Bu-beng Siauw-jin ganda ketawa. Kakek ini tetap tenang-tenang saja, dan mendengar Ceng Han memberi petunjuk pada dua orang wanita cantik itu dia malah terkekeh. "Ya. benar, ji-wi hujin. Sebaiknya kalian tak mengadu sinkang denganku. Mainkan saja pedang dan rantai secepat kalian bisa … !" lalu kakek yang tertawa dengan muka gembira itu sudah menggerakkan kaki pula tangannya menangkis.

Bu-beng Siauw-jin melakukan gerakan naik turun, mengikuti ke mana rantai dan pedang menyambar. Menyampok atau bahkan mendorong senjata lawan agar tidak melukai tubuhnya. Tapi Ceng Bi dan Pek Hong yang tidak mau beradu tenaga lagi sudah merobah serangannya setiap kali si

kakek bongkok menangkis. Dua orang wanita ini selalu menghindar tangkisan langsung. Maklum, betapa hebat sinkang kakek itu yang mampu menggetarkan lengan mereka. Maka begitu keduanya melompat dan mengelak pukulan si bongkok dan melencengkan sasaran setiap kali ditangkis pertandinganpun menjadi lama dan seru.

Hal ini membuat Ceng Han mengerutkan alis. Dia berkali-kali melihat betapa pedang atau rantai adiknya terpaksa diubah arahnya begitu Bu-beng Siauw jin siap membentur senjata, menggerakkan lengan atau kaki untuk menangkis. Dan karena setiap kali itu pula Ceng Bi dan Pek Hong menghentikan serangan di tengah jalan untuk dilanjutkan dengan serangan lain dalam usahanya menghindar benturan tenaga dari kakek itu maka tak ayal kedudukan adiknya lama-lama tak menguntungkan. Apalagi ketika tiba-tiba Bu-beng Siauw jin membalas!

Kakek ini mengetahui kebimbangan lawan, yang merupakan kelemahan sepihak. Karena tak berani menerima benturan dalam tangkisan langsung. Dan karena keduanya selalu gagal dalam serangan pertama akibat takut beradu tenaga maka Bu-beng Siauw-jin tiba-tiba mulai di atas angin begitu dia melakukan gerakan yang aneh seperti naga yang meliuk-liuk dan melecutkan ujung bajunya yang tiba-tiba mengeras, kaku bagai sebatang tongkat!

"Ji-wi hujin, hati-hati. Kalian akan kurobohkan dalam duapuluh jurus … !"

Ceng Bi terkejut, ia melihat ujung baju kakek ini tiba-tiba menyambar dadanya, padahal saat itu dia sedang melancarkan serangan, menusuk dada kakek itu pula dengan tikaman lurus, langsung ke depan karena Bu-beng Siauw-jin tak menangkis. Maka melihat dadanya juga diancam pukulan ujung baju yang menyambar bagai tongkat baja seketika nyonya ini mencelos dan melengking tinggi. Tak ada pilihan baginya saat itu kecuali meneruskan serangan atau

membatalkannya, menangkis serangan kakek itu. Tapi karena meneruskan serangan berarti babayanya lebih besar karena pukulan kakek itu mengeluarkan deru angin yang kuat maka secepat kilat nyonya muda ini membanting tubuhnya dan langsung merobah gerakan pedang untuk menangkis sekaligus membabat lengan kakek itu!

"Takk ... !"

Ceng Bi terkesiap. Pedangnya dengan tepat mengenai kakek itu, menghantam atau menggentak lengan dari samping, keras sekali. Dan Ceng Bi yang mengira kakek itu bakal buntung sikunya dibabat pedang tiba-tiba terbelalak ketika melihat kakek itu sama sekali tak apa-apa, tertawa dan bahkan menggerakkan ujung baju satunya untuk meneruskan serangan yang gagal.

"Yap-hujin, kau hati-hatilah. Ujung bajuku tak mengenal mata ... !"

Ceng Bi jadi kaget bukan main. Ia saat itu sedang tertegun, heran dan terkejut melihat kakek ini ternyata kebal pula berkat perlindungan sinkang. Maka melihat ujung baju sebelah kiri menotok pundaknya tiba-tiba nyonya ini nenggulingkan tubuh dan menggerakkan pedangnya menangkis.

"Tak!" kembali Ceng Bi tertegun. Untuk kedua kalinya pedangnya menyambar ujung baju yang luar biasa keras, seperti batu granit! Dan sementara dia menggulingkan diri sambil menangkis tahu-tahu ujung baju si kakek bongkok berobah lemas dan menggubat badan pedangnya, menarik!

"Hujin, robohlah. Lepaskan pedangmu ... !"

Ceng Bi tak dapat berlahan lagi. Ia tak kuasa menahan betotan lawan, dan begitu pedang terlepas dan mencelat dari tangannya si kakek-pun sudah tertawa dan menyusuli serangan terakhir, menotok pinggangnya. Tapi Pek Hong yang ada di samping tak tinggal diam. Wanita cantik ini berseru keras, dan persis Ceng Bi terlepas pedangnya iapun

menyambarkan rantai ke leher kakek itu seraya menendang temannya.

"Bi-mo, minggir ... !"

Ceng Bi terlempar. Ia ditendang Pek Hong tepat ketika si kakek menotoknya, luput dari serangan terakhir itu. Dan berjungkir balik di udara dengan gerak Le-hi-ta-teng langsung nyonya muda ini menyambar pedangnya dan turun dengan muka pucat, berteriak dan menyerang bertubi-tubi membantu Pek Hong yang baru saja menolongnya dari totokan si kakek yang ternyata benar-benar lihai!

"Enci Hong, hati-hati. Si bongkok ini besar-benar hebat ... !"

Pek Hong mengangguk sebagai jawaban. Ia memang tahu bahwa lawan mereka lihai sekali, tak boleh diremehkan. Maka membentak dan mengayun-ayun rantai peraknya nyonya muda ini sudah kembali menyerang bersama Ceng Bi, temannya yang hampir saja roboh itu. Dan Bu beng Siauw-jin yang tertawa oleh serangan dua orang nyonya itu sudah berseru,

"Dan kalian waspadalah, ji-wi hujin. Benar-benar sebelum duapuluh jurus aku akan merobohkan kalian!"

Pek Hong dan Ceng Bi memutar senjata. Mereka tetap menyerang gencar, hanya kini berganti-ganti untuk menjaga dan melindungi yang lain. Kalau terjadi lagi keadaan yang buruk seperti tadi, di mana Ceng Bi hampir pecundang dalam beberapa gebrakan begitu Bu-beng Siauw-jin membalas. Dan dua wanita cantik yang tidak menjawab seruan si kakek bongkok sudah mencecar semakin gencar lawan mereka yang hebat ini.

Tapi Bu-beng Siauw-jin tiba-tiba membuktikan omongannya. Kakek itu tiba-tiba berkelebat ketika dua orang nyonya muda itu menyerangnya berganti-ganti menyerang sekaligus menjaga yang lain dari serangan berbahaya. Dan

begitu dia menggerakkan kaki melejit ke kanankiri mendadak Pek Hong dan Ceng Bi terkejut. Mereka melihat kakek itu lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan putih yang menyambar mereka. Dan begitu si kakek mengibaskan lengan ke kiri kanan mendadak dia mencengkeram pedang dan rantai Pek Hong berdua!

"Ji-wi hujin, lepaskan senjata kalian ... !"

Pek Hong dan Ceng Bi kaget bukan main. Mereka terang tak dapat menyerang lagi, senjatanya dicengkeram lawan. Dan begitu mereka menarik sambil meronta tahu-tahu Bu-beng Siauw-jin menyendal kedua tangannya sambil menarik. Tak ayal, Pek Hong berdua tertarik maju dan sementara mereka terpekik kaget tahu-tahu Bu-beng Siauw-jin menendang lutut mereka hingga terpelanting roboh.

"Dess-dess!" Pek Hong dan Ceng Bi mengeluh tertahan. Mereka terlempar dua tombak, melepas senjata dan menumbuk dinding ruangan, terkejut tapi langsung melompat bangun, berjungkir balik mematahkan daya dorong yang masih menghantam mereka. Tapi Bu-beng Siauw-jin yang rupanya ingin menyelesaikan pertandingan tiba-tiba sudah melompat maju mendahului mereka.

"Ji-wi hujin, sekarang robohlah ... !"

Ceng Bi dan Pek Hong membelalakkan mata. Mereka baru saja turun, kaki masih bergoyang. Mana mungkin mengelak atau menangkis? Maka melihat lawan menggerakkan kedua lengannya ke arah mereka Pek Hong maupun Ceng Bi terkesiap. Tak sempat lagi mereka menghindar, tinggal menunggu kekalahan. Tertotok roboh! Tapi Ceng Han yang tak dapat lagi menunda kesabarannya tiba-tiba berkelebat maju, mendorongkan lengan menerima totokan kakek itu, sekaligus menangkis sambil menjajal kekuatan sendiri!

"Locianpwe, jangan tergesa-gesa. Masih ada aku di sini ... plak!"

Bu-beng Siauw jin terkejut. Totokan jarinya sudah disambut telapak Ceng Han, menangkis sekaligus mendorong balik serangan terakhir itu. Tapi Bu-beng Siauw-jin yang tertawa ditahan menambah tenaganya dan berseru pendek. Ceng Han merasa kakek itu "memuntir" jarinya, dan begitu jari si kakek bertemu telapak tangannya tiba-tiba dia berteriak keras ketika tangannya tertolak dan terdorong mundur!

"Ah, kau hebat, locianpwe ... !"

Kakek itu tertawa. Dia melihat Ceng Han berjungkir balik mematahkan daya dorong dari luncuran tenaga saktinya, berobah mukanya dan mengakui kakek ini benar-benar hebat. Tapi Ceng Han yang sudah mencabut pedang melompat lagi ke depan dengan muka merah. “Hong-moi, Bi-moi, kakek ini benar-benar tidak sombong. Kita boleh mengeroyoknya sekarang ... !"

Bu-beng Siauw-jin melempar pedang dan rantai rampasan. "Ya, dan mari kita main-main lagi, ji-wi hujin. Sekarang boleh kita lihat siapa yang kalah di sini. Terimalah!"

Pek Hong dan Ceng Bi cepat menangkap. Mereka tadi melihat betapa Ceng Han tak kuat menahan dorongan sinkang kakek itu. Maka mereka berdua yang gembira serta penasaran oleh kesaktian kakek ini maju ke depan menerjang bersama.

"Baik, kami akan mengujimu untuk yang terakhir kalinya, kakek bongkok. Kalau kau betul dapat mengalahkan kami bertiga aku rela melepas Sin Hong ... !"

Bu-beng Siauw-jin tertawa mendengar ucapan Pek Hong ini. Dia sudah melompat ke sana-sini, tidak menggeser kaki lagi seperti semula ketika dia menghadapi nyonya muda itu. Dan Ceng Han bertiga yang sudah mengerubut dengan pedang di tangan serta rantai perak yang menyambar-nyambar dirinya dari segala penjuru sudah disambut kekeh kakek ini yang tampaknya gembira bukan main.

"Baik, kau sudah berjanji, hujin. Aku lebih mantap lagi kalau Sin Hong direstui ibunya ... ?" kakek itu menunduk, menghindar rantai di tangan Pek Hong yang menyambar kepalanya. Lalu begitu dia memutar tubuh dan menggerakkan kaki kanannya tahu-tahu pedang di tangan Ceng Han dan Ceng Bi ditangkis hingga saling bentur sendiri.

"Trang!"

"Ah, hati-hati, hujin ... !"

Ceng Bi mendongkol. Dia marah oleh ejekan kakek itu, yang menyeringai dan sengaja mengejek mereka berdua karena secara "nakal" diselewengkan arahnya hingga saling bentur dengan pedang kakaknya. Namun Ceng Han yang memberi kedipan padanya tiba-tiba melompat ke belakang dan berseru,

"Bi-moi, tak perlu gusar. Serang dia dari depan dan aku di belakang!"

Ceng Bi menurut. Ia melengking memutai pedangnya, lalu begitu bergerak dan menusuk ke depan nyonya muda ini sudah menyerang bertubi-tubi bagian depan tubuh kakek itu, sementara Pek Hong yang juga penasaran dan ingin melihat kemudahan dari pertandingan ini juga menggerakkan rantainya dan mainkan kembali ilmu silat Hong-thian-lo-bai-kunnya itu.

Maka ramailah pertandingan ini. Bu-bengSiauw jin benar-benar dikeroyok tiga, sesuai dengan permintaannya sendiri. Dan Ceng Han serta dua orang temannya yang menggerakkan senjata dari segala arah sudah mengiringi pula serangan mereka dengan pukulan-pukulan tangan kiri. menampar atau mendorong dengan pukulan sinkang. Tapi Bu beng Siauw jin yang bersikap tenang masih tak gugup. Kakek ini melayani mereka dengan baik sekali, menggeliatkan tubuh dan mulai meliuk-liuk bagai naga menari, mengelak dan sekaligus 'mematuk' dengan kedua tangannya yang membentuk

cengkeraman, atau agaknya mulut naga. Dan Ceng Han yang melihat ilmu silat kakek ini tiba-tiba berseru,"Sin-liong hoat (Silat Naga Sakti) ... !"

Si kakek tertawa. "Kau agaknya tajam pandangan, anak muda. Kau persis ayahmu yang awas itu!"

Tapi Ceng Han tak menggubris pnjian ini. Dia mulai terkejut ketika si bongkok mengeluarkan ilmu silatnya, Sin-liong hoat yang pernah didengar sebagai milik satu-satunya dari seorang tokoh di Himalaya bernama Wu Tong, tokoh yang katanya tak pernah turun gunung dan dikenal ayahnya pada empatpuluh tahun yang lampau ketika ayahnya mengembara dan menjajal kepandaian orang-orang sakti di pegunungan itu. Maka melihat kakek ini mahir mainkan ilmu Silat Naga Saktinya dan tampak mirip dengan cerita ayahnya tiba-tiba Ceng Han tercekat dan membelalakkan matanya.

"Locianpwe, kau kakek bernama Wu Tong itu?"

Bu-beng Siauw jin terbahak. Dia terkejut mendengar seruan itu, sekeap saja. Karena kakek yang sudah tertawa bergelak sambil menggoyang tubuh menangkis ke sana ke mari semua serangan senjata sudah mengelebatkan tubuhnya dan bersikap tawar terhadap pertanyaan ini, acuh tak acuh.

"Aku lupa namaku sendiri, orang muda. Tak tahulah siapa Wu Tong itu!"

Ceng Han melenggong. Dia melihat kakek itu tampaknya tak suka membicarakan tokoh ini. Dan maklum tak ada gunanya menduga-duga siapa lawannya itu maka Ceng Han kembali pada persoalan semula dan menyerang kakek itu. Mereka bertiga kembali terlibat pertempuran sengit, dan ketika satu saat si kakek melayani pedang dan rantai Pek Hong yang menyambar di depan sekonyong-konyong Ceng Han membentak dan menusukkan pedangnya ke punggung kakek itu, membarengi dorongan telapak kirinya yang menghantam tengkuk si Naga Bongkok!

"Locianpwe, awas ... !"

Si kakek bongkok mendengus. Dia tahu serangan di belakang ini, terbukti daun telinganya bergerak mendengar desir angin serangan. Tapi Bu-beng Siauw-jin yang rupanya ingin membuat kejutan tak mengelak atau menangkis serangan itu, hal yang membuat Ceng Han terkejut. Dan sementara Bu beng Siauw jin mendengus oleh seruan itu tahu-tahu kedua lengannya sudah menolak pedang dan rantai di tangan Pek Hong berdua, tentu saja dengan dorongan sinkang, membuat dua nyonya muda itu terpekik ketika senjatanya mencelat, lepas dipukul runtuh Bu-beng Siauw-jin. Dan begitu pedang dan rantai terlempar dari tangan pemiliknya saat itu juga tusukan dan tamparan Ceng Han mendarat di punggung dan tengkuk kakek itu!

"Plak-dess!"

Ceng Han terkejut. Dia juga terpekik oleh gebrakan ini, bukan karena pedangnya mencelat atau terlempar seperti Ceng Bi melainkan karena pedangnya bertemu benda kenyal yang tiba-tiba menarik dan menghisap pedangnya, tak dapat dibetot dari punggung si kakek bongkok. Dan sementara tangan kirinya sendiri sudah mengenai tengkuk lawannya tiba-tiba tangan itu juga tak dapat ditarik ketika bertemu kulit tengkuk yang dingin bagai kulit ular. Melekat!

"Ahh ... !" Ceng Han kaget bukan main. Dia merasa telapak dan pedangnya disedot tenaga dingin yang bukan main hebatnya. Tapi baru dia meronta dan mengeluarkan bentakan keras tahu-tahu si kakek bongkok terkekeh dan memutar tubuh. Dengan cepat sekali Bu beng Siauw-jin merampas pedang, lalu begitu kakinya bergerak tahu-tahu tiga orang lawannya sudah ditendang bergantian dan ... mencelat membentur dinding!

"Des-des-dess ..!"

Ceng Han bertiga berteriak. Mereka sama-sama terlempar, tak dapat menguasai diri karena lutut mereka ditotok ujung sepatu lawan. Dan Bu-beng Siauw-jin yang terkekeh dengan suara gembira tiba-tiba menyambitkan pedang rampasannya ke leher Ceng Han.

"Crep." Ceng Han melotot dengan muka pucat. Dia mendengar desing senjata yang mengerikan itu, menyusul tubuhnya yang terbanting di dinding ruangan. Dan begitu dia roboh dengan mata terbelalak tahu-tahu ujung pedangnya sendiri sudah "memantek" leher bajunya di dinding ruangan, Seinci saja di kulit leher!

"Ah ... !" Ceng Han terbengong dengan muka berobah. Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang melihat Ceng Han "dipantek" dengan ujung pedang seperti itu hampir berbareng mengeluarkan keluhan tertahan. Dari jauh seolah leher Ceng Han yang disate, maklum pedang demikian dekat dengan kulit leher. Tapi begitu melihat Ceng Han bangkit berdiri dan terhuyung menghampiri si kakek bungkuk dua orang nyonya muda inipun menjadi sadar dan lega. Tahu bahwa si Naga Bangkok tidak bersungguh-sungguh dalam timpukannya itu! Maka Ceng Bi dan Pek Hong yang sudah melompat bangun setelah membebaskan totokan di lutut mereka segera mendekati Ceng Han yang sudah menjura di depan kakek bongkok itu.

"Locianpwe, kau benar-benar hebat. Kami menyerah kalah ... !"

Bu beng Siauw jin tertawa. Dia acuh saja mendengar pujian itu, namun lengannya yang melambai ke kiri meminta Sin Hong mendekat padanya. "Kau dengar pengakuan pamanmu, Sin Hong? Bagaimana sekarang dengan ibumu?"

Pek Hong mendahului anaknya, "Aku menepati janji. Bu beng Siauw-jin. Sin Hong rela kulepas menjadi muridmu!"

Sin Hong gembira sekali. Dia sudah melompat maju mendekati kakek itu, yang sungguh tak diduga memiliki kesaktian demikian hebat. Tapi Bu-beng Siauw jin yang berseri mukanya mendadak menyeringai kecut dan menggerak-gerakkan daun telinganya. "Hujin, di samping kita berlima siapa lagi yang berada di rumah ini?"

Pek Hong terheran. "Tak ada siapa-siapa lagi, locianpwe. Kenapakah?"

"Hm, kita kedatangan seorang tamu, hujin. Ada seseorang mendatangi tempat kita!"

Semua orang terkejut. Ceng Han sendiri tertegun mendengar kata-kata itu, karena dia tak mendengar sebuah gerakanpun setelah menajamkan telinganya. Tapi baru si kakek bongkok terkekeh dengan muka masam tiba-tiba sesosok bayangan telah muncul di depan pintu, berdiri tanpa diketahui kapan datangnya. Dan begitu semua orang melihat bayangan ini tiba-tiba Ceng Bi dan Pek Hong menghambur maju berteriak gembira,

"Yap-koko ... !"

Ternyata yang datang adalah Pendekar Gurun Neraka! Dan Ceng Han yang terkejut melihat ketajaman telinga si Naga Bongkok tiba-tiba bengong dan kagum bukan main, mengakui kehebatan kakek ini yang benar-benar luar biasa. Setingkat dengan ayahnya sendiri!

Tapi Pendekar Gurun Neraka yang sudah ditubruk isterinya mengerutkan kening. Sejenak matanya berkejap gembira memandang Sin Hong, puteranya yang sudah kembali itu. Namun melepaskan diri dari pelukan isterinya pendekar sakti ini sudah melangkah maju dan merangkapkan kedua tangannya, memberi hormat pada orang yang lebih tua.

"Locianpwe, kau siapakah dan ada perlu apa datang ke rumah kami?"

Bu-beng Siauw jin terbahak. Dia tadinya kecut mendengar langkah kaki yang ringan dan halus luar biasa menghampiri tempat mereka. Langkah kaki yang hampir saja tak tertangkap oleh telinganya. Tanda seorang tokoh yang benar-benar luar biasa dan memiliki kepandaian tinggi. Dugaannya mungkin Ciok-thouw Tai-hiap! Tapi begitu melihat bahwa yang datang adalah tuan rumah sendiri yang bukan lain adalah Pendekar Gurun Neraka dan pria itu masih muda tak lebih dari tigapuluh dua tahun tiba-tiba saja kakek ini terkejut dan kagum. Terkejut bahwa pendekar yang namanya dahsyat ini ternyata masih muda dan pantas menjadi anaknya! Maka Bu-beng Siauw-jin yang kagum serta sudah lama mendengar nama besar laki-laki gagah perkasa ini cepat-cepat membungkukkan tubuh membalas memberi hormat, merangkapkan kedua tangan tapi diam-diam seketika itu juga melakukan serangan, "menguji" kehebatan pendekar ini dalam dorongan sinkang!

"Ah, aku si tua bangka ini Bu-beng Siauw-jin. Pendekar Gurun Neraka. Orang menyebutku si Naga Bongkok dan datang kemari untuk membawa Sin Hong sebagai muridku!"

Bu Kong terkejut. Dia melihat kakek itu tertawa, merangkapkan kedua tangan dan tampak buru-buru membalas hormat. Tapi kesiur angin dingin yang menyambar dadanya dari kepalan tangan si kakek bongkok yang membuat bajunya berkibar membuat pendekar ini mengerutkan alis dan mendorongkan lengannya, seakan menolak tapi sebenarnya menyambut serangan si bongkok itu, maklum bahwa kakek ini ingin "mengujinya"! Maka begitu mendorongkan lengan seolah bersikap sungkan segera Pendekar Gurun Neraka mengebutkan bajunya dengan muka terheran.

"Ah, kau dari Himalaya, locianpwe? Kalau begitu kebetulan sekali, sudah lama aku mendengar namamu ... plak!" dan ujung baju Pendekar Gurun Neraka yang bertemu kepalan si kakek bongkok tiba-tiba meledak bagai menepuk pecah sebuah balon!

"Ah, kau dari Himalaya, locianpwe? Kalau begitu kebetulan sekali, sudah lama aku mendengar namamu... plak!" dan ujung baju Pendekar Gurun Neraka yang bertemu kepalan si kakek bungkok tiba-tiba meledak bagai menepuk pecah sebuah balon!

Bu Kong tergetar. Dia melihat kakek itu juga terdorong, membelalakkan mata dan tampaknya tergetar oleh tangkisan ini. Gebrakan sinkang yang membuat masing-masing pihak maklum akan kehebatan lawan. Tapi Bu-bengSiauw-jin yang rupanya penasaran dan ingin mengulang pukulannya tiba-tiba tertawa dan membengkokkan kaki, memasang kuda-kuda! Lalu, begitu menyeringai dan terbahak gembira mendadak kakek ini mendorongkan lengannya dan menyerang terang-terangan!

"Pendekar Gurun Neraka, kau hebat. Aku mendengar keunggulanmu terhadap mertuamu sendiri, Ciok-thouw Taihiap!" dan si kakek yang sudah merendahkan tubuhnya dengan kedua kaki bengkok ke depan tahu-tahu melempar pukulan sinkang untuk yang kedua kalinya!

Tapi Bu Kong mengernyitkan kening. Dia tetap bersikap tenang oleh pukulan lawan, maklum memang demikian kebiasaan orang-orang sakti yang suka "gatal" menghadapi lawan tangguh. Tapi menekuk siku ke bawah dan melakukan dorongan balasan diapun cepat menyambut pukulan Bu-beng Siuuw-jin yang kali ini bertambah hebat dan dingin!

"Locianpwe, maaf. Aku tak berani menerima pujianmu yang berlebihan ... !" lalu begitu berseru dan ikut membengkokkan lutut tahu-tahu pendekar ini sudah

menerima pukulan lawan lalu menolaknya balik dengan dorongan ke atas.

Tapi Bu-beng Siauw-jin mempertahankan diri. Kakek ini tak tertawa lagi, merasa betapa dorongan yang kuat sekali menghantam dadanya, menekan dan mendesak pukulan sinkangnya yang berhawa dingin. Lalu begitu dua tenaga bertemu di udara tiba-tiba muncul dua macam asap yang berlainan warnanya. Dari arah Bu-beng Siauw-jin muncul asap berwarna putih bagai salju sedang dari pihak Pendekar Gurun Neraka muncul asap Berwarna merah yang mengeluarkan hawa panas? Tapi kedua-duanya saling dorong, tak mau mengalih, membentuk bulatan lonjong seperti telur angsa. Dan begitu masing-masing menambah kekuatannya untuk mengalahkan lawan mendadak "telur" hawa yang dorong-mendorong ini membengkak. Yang putih semakin besar dan menindih asap merah tapi yang merah membengkak dan menindih asap putih. Kedua-duanya sama kuat, sejenak bertarung di udara. Tapi begitu Pendekar Gurun Neraka membentak dan mengangkat naik tubuhnya tiba-tiba Bu-beng Siauw jin terpekik dan jebol kuda-kudanya, tak dapat bertahan!

"Ah ... brakk!"

Bu-beng Siauw jin menjejakkan kakinya. Dia langsung berjumpalitan di udara menghindar pukulan dahsyat yang menghantam dirinya itu. Berjungkir balik hingga pukulan lewat di bawah kakinya. Tapi Bu-beng Siauwjin yang berjumpalitan di atas kepala lawan tiba-tiba menyentikkan jarinya ke telinga Pendekar Gurun Neraka, cepat dan luar biasa sebat membarengi suara hiruk-pikuk akibat runtuhnya dinding ruangan dihantam pukulan sinkang yang membalik. Lalu begitu turun dan saling berhadapan kembali menyeringailah kakek itu ketika dua jarinya menjepit sehelai rambut yang disentil dari telinga Pendekar Gurun Neraka!

"Ha-ha, kau benar-benar mengagumkan. Pendekar Gurun Neraka. Dahsyat sekali tenaga saktimu itu. Pantas kalau Ciok-thouw Taihiap mengakui keunggulanmu ... !"

Bu Kong terkejut. Dia melihat jari telunjuk dan tengah kakek ini menyentil-nyentil rambut telinganya yang berhasil disambar, kaget bahwa kakek itu dapat bergerak demikian cepat dan luar biasa sekali. Gerakan yang membuat dia terkesiap dan membelalakkan mata. Karena kalau kakek itu tidak menyentil telinganya melainkan menyentil matanya tentu dia buta seketika dan hancur tak tahu apa yang terjadi. Tanda kedudukan mereka saat itu satu-satu! Maka Bu Kong yang segera menghela napas dan memandang kagum kakek ini sudah menjura dan balas memuji lawan.

"Dan kau juga benar-benar hebat, locian-pwe. Aku tak berani mengakui kelebihanku di depanmu si orang tua ... !"

Bu-beng Sieuw-jin tertawa bergelak. Dia tahu Pendekar Gurun Neraka merendah kepadanya. Maklum, bahwa kalau mereka sudah sama-sama tahu ilmu silat lawan tentu tidak akan sebegitu mudah baginya mencabut sehelai rambut di telinga pendekar itu, yang belum tahu akan kelebihan dan kekurangan lawan. Tapi gembira bahwa pendekar ini ternyata bukan seorang sombong dan bicara jujur maka Bu-beng Siauw jin pun merasa bangga dan puas bukan main.

"Dan kau benar-benar juga mengagumkan hatiku, Pendekar Gurun Neraka. Sinkangmu hebat dan terus terang aku si tua bangka ini tak berani mengakui kelebihanku di depanmu!"

Bu Kong tersenyum pahit. Dia melihat si Naga Bongkok itu sudah menyambar Sin Hong, lalu memandang mereka semua kakek ini melanjutkan seruannya, "Dan bagaimana sekarang dengan maksudku, Pendekur Gurun Neraka? Boleh dia kubawa sebagai muridku?'"

Untuk ini Pendekar Gurun Neraka tak segera menjawab. Dia tak tahu duduk persoalannya, mengerutkan alis sedikit tidak senang. Tapi Sin Hong yang sudah melompat ke depan tampil bicara, "Aku akan menepati janjiku, ayah. Aku kalah bertaruh dengan kakek ini!"

"Hm, soal apa, Hong-ji?" sang ayah terheran.

"Soal kong-kong!"

"Soal kong-kong?" Pendekar Gurun Neraka mengangkat keningnya, terbelalak tapi juga terkejut. Dan belum dia bertanya si Naga Bungkuk pun sudah tertawa menjelaskan duduk persoalannya.

"Ya. soal Ciok-thouw Taihiap, Pendekar Gurun Neraka. Betapa ayah mertuamu itu pilih kasih dan berat sebelah terhadap Sin Hong!"

Bu Kong terkejut. "Ada apa dengan ayah mertuaku itu, locianpwe? Kau tidak melempar fitnah di sini?"

"Ha-ha si tua bangka ini jelek-jelek bukan tukang fitnah, Pendekar Gurun Neraka. Gak-humu (ayah mertua) itu memang tak dapat dibenarkan sikapnya. Dia bertindak tidak adil terhadap dua orang cucunya sendiri!"

Bu Kong semakin terkejut. Tapi Ceng Bi yang sudah maju ke depan memberikan penjelasan yang membuat pendekar ini terheran-heran, “Ya, ayah bertindak berat sebelah pada Sin Hong, koko. Ayah tak adil terhadap dua orang cucunya sendiri!"

"Soal apa?"

"Soan-hoan-ciang. Dia memberi pelajaran ilmu silat itu pada Bi Lan tapi tidak pada Sin Hong. Dan akibatnya seperti sekarang ini, Sin Hong sakit hati pada kakeknya sendiri karena perbuatan ayah yang tidak adil!"

"Ah!" Pendekar Gurun Neraka berseru pendek. "Jadi karena itu Sin Hong lalu kalah bertaruh, Bi-moi? Tapi siapa yang mengetahui Bi Lan mendapat pelajaran dari kakeknya?"

Bu-beng Siauw-jin maju sambil tertawa. "Aku yang mengetahui hal ini, Pendekar Gurun Neraka. Gak-humu itu kulihat secara diam-diam mewariskan ilmu barunya di kamar Bi Lan!"

"Begitukah, Bi Lan?" Pendekar Gurun Neraka memandang puterinya, terkejut dan tidak enak bahwa diam-diam ayah mertuanya mempunyai sebuah ilmu baru. Ilmu silat yang tentu dipersiapkan untuk seseorang. Mungkin untuk dirinya sendiri semenjak ayah mertuanya itu kalah dan penasaran pada sepuluh tahun yang lalu. Dan Bi Lan yang tak dapat memungkiri pertanyaan ini sudah menganggukkan kepalanya sambil terisak.

"Ya, kong-kong yang mengajarkan padaku ilmu silat itu, ayah. Aku tak berani bilang karena kong kong melarang dan mengancam!"

Pendekar ini tertegun. Dia melihat Bi Lan sudah menangis dipelukan ibunya, takut dan khawatir dimarahi. Sementara Ceng Han yang merah mukanya tampil ke depan dan menarik napas panjang. "Yap-twako, aku sendiri menyesal mendengar ini semuanya. Tapi percayalah aku dan Bi-moi akan menegur ayah untuk ketidakadilannya ini karena bagaimanapun juga ayah melanggar garis kebenaran!"

Tapi Pek Hong menolak halus, "Tak usahlah, saudara Ceng Han. Kupikir bahwa apa yang dilakukan ayahmu pasti ada sebab-sebabnya!"

"Hm, tapi apapun sebabnya tak pantas hal itu dilakukan ayah, adik Hong. Karena anakmu juga berarti anak adikku, berarti juga cucu ayah yang tidak boleh dipandang berat sebelah!"

Pek Hong masih membantah, "Tapi mungkin ilmu silat itu lebih tepat untuk Bi Lan. Han-twako. Karena Soan-hoan-ciang mungkin lebih tepat untuk perempuan daripada laki-laki!"

"Hm, bagaimanapun juga aku tetap tidak puas, adik Hong. Akan kutanyakan pada ayah, kalau kemungkinan itu ada!"

Bu-beng Siauw-jin tiba-tiba menyela, "E-eh, sudahlah, orang-orang muda. Yang jelas maksudku tak ada yang menghalangi, bukan? Atau si tua bangka ini masih harus menghadapi sebuah ujian lagi?" kakek itu menyeringai, melirik Pendekar Gurun Neraka dan bersiap-siap menghadapi pertempuran. Kalau pendekar itu menolak!

Tapi Pendekar Gurun Neraka yang seketika muram mukanya dan masih terkejut oleh berita baru ini sudah mengulapkan lengannya. “Kalau Sin Hong sudah berjanji padamu aku tak akan menolaknya, locianpwe. Tapi bagaimana pendapat ibunya harap kautanyakan dulu!"

'Wah, kau membiarkan aku membawa anakmu sedemikian gampang, Pendekar Gurun Neraka?"

"Karena ikatan janji, locianpwe. Dan aku tak akan membiarkan anakku menarik janji atau menjilat ludah sendiri kepadamu si orang tua!"

Bu-beng Siauw jin tertawa bergelak. "Pendekar Gurun Neraka, kau tak sangsi pada ilmu kepandaianku? Bagaimana kalau Sin Hong kukecewakan?"

"Hm, dari gebrakan tadi cukup kuketahui sampai di mana ilmu kepandaianmu, locianpwe. Kau boleh melatihnya ilmu silat tapi beri pula kesempatan padaku untuk kelak melatihnya pula mewarisi ilmu silat keluarga!"

Bu beng Siauw-jin mendecak kagum. "Pendekar Gurun Neraka, kau benar-benar mengagumkan sekali. Baru kali ini aku si tua bangka mendengar orang bicara jujur tentang ilmu silat orang lain. Baiklah, aku tak akan mengecewakan anakmu.

Sin Hong sengaja kubawa untuk mewarisi ilmu silat ciptaanku guna menandingi Soan-hoan-ciang Pendekar Kepala Batu, ha-ha ... ”

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis. "Kau hendak mengadu anakku dengan kakeknya, locianpwe?”

"Ha, jangan salah paham, Pendekar Gurun Neraka. Yang akan kuadu adalah ilmu silatnya. Bukan orangnya!"

"Lalu kalau begitu kapan Sin Hong akan kaubawa kembali?"

"Sepuluh tahun. Pendekar Gurun Neraka. Demikian isi perjanjian kami berdua!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut sejenak. Dia melihat Sin Hong tersipu memandang mereka. bingung tapi juga gembira. Tapi begitu dia menganggukkan kepalanya sekonyong-konyong Bu-beng Siauw-jin menjejakkan kakinya menerobos keluar. “Pendekar Gurun Neraka, terima kasih. Aku tak akan mengecewakan kau dan isterimu. Selamat tinggal!" dan Bu beng Siauw-jin yang tiba-tiba lenyap dari ruangan itu sudah tertawa bergelak di bawah gunung.

Mereka semua terbengong. Tapi Pek Hong yang mengejar keluar berteriak lemah, "Hong ji, hati-hati. Jaga dirimu baik-baik, nak ... !"

Dan di bawah gunung terdengar seruan Sin Hong, "Aku akan mengingat nasihatmu, ibu. Terima kasih ... !" dan semua orang tertegun.

Mereka tak melihat lagi bayangan si kakek bongkok dan Sin Hong. Tapi Bi Lan yang rupanya paling terpukul oleh kejadian ini tiba-tiba meloncat turun gunung, mengejar Sin Hong sambil menangis!

"Hong-koko, maafkan aku ... aku tak setia sebagai saudara ... !"

Ceng Bi kaget. Ia melihat Bi Lan tiba-tiba seperti anak bingung, meluncur dan jatuh bangun di semak-semak belukar dalam usahanya mengejar Sin Hong. Tepi belum sang ibu mencegah anaknya tahu-tahu Pek Hong sudah mendahului berkelebat ke depan.

"Lan-ji, kembali. Kakakmu tak apa-apa ... !"

Bi Lan masih nekat. Dia nubras-nubras tak keruan, jatuh bangun dan memanggil-manggil kakaknya. Tapi Pek Hong yang sudah menyambar anak ini melayang berjungkir balik kembali ke tempat semula. Tapi begitu ia menyerahkan anak ini pada ibunya mendadak Bi Lan lunglai dan ... pingsan di pondongan Ceng Bi.

"Ah, Bi Lan terpukul jiwanya, Bi-moi. Kaubawa dia ke dalam dan istirahatkanlah!"

Ceng Bi mengangguk. "Ya, dan kaumaafkan aku, enci Hong. Gara-gara ayah semuanya ini terjadi!"

"Ah, sudahlah. Semuanya sudah lewat, Bi-moi. Bagaimanapun Sin Hong mendapat guru yang dapat diandalkan."

Ceng Bi mencium pipi madunya. Ia terisak dan terharu melihat keadaan encinya ini, tapi Bi Lan yang membutuhkan perawatan segera dibawa ke dalam dengan muka muram. Sementara Ceng Han yang tak enak hatinya oleh kejadian itu tiba-tiba membungkukkan tubuh di depan Pek Hong.

"Adik Hong, maafkan kejadian ini. Aku benar-benar menyesalkan sekali perbuatan ayah. Aku akan kembali dan menegurnya setelah Yap-twako datang melindungimu. Tugasku sudah selesai!"

Pek Hong terkejut. "Kenapa buru-buru, Han-twako? Biar kau di sini dulu. Tak perlu masalah itu kaulanjutkan pada Souw-locian-pwe!"

"Hm, tapi gara-gara perbuatannya kau sampai berpisah dengan anak, adik Hong. Bagaimanapun aku jadi malu kepadamu!"

"Ah, tapi ini persoalan kecil, Han-twako. Bagaimanapun aku tak merasa tersinggung oleh semuanya ini."

"Tidak, aku tetap akan pulang, adik Hong. Aku tak enak oleh perbuatan ayah!" lalu menghadapi Pendekar Gurun Neraka Ceng Han sudah menjura penuh sesal. "Yap-twako, maafkan aku. Bagaimanapun juga aku harus kembali setelah kau datang. Kuharap tak ada sesuatu yang menyulitkanmu setelah bertemu dengan sri baginda. Tapi kalau ada apa-apa beritahulah aku. Aku siap membantumu!"

Pendekar ini mengangguk. "Baiklah, saudara Ceng Han. Tapi aku setuju dengan pendapat isteriku. Sebaiknya tak perlu kau menegur ayahmu untuk urusan ini. Gak-hu tentu punya alasan sendiri yang mungkin tidak kita ketahui."

"Hm, tapi bagaimanapun juga ayah membuat aku malu, Yap-twako. Keras atau lunak aku tetap akan menegurnya. Sudahlah, biarkan aku pergi dan selamat tinggal ... !" dan Ceng Han yang sudah memutar tubuhnya tiba-tiba menjejakkan kaki berkelebat lenyap.

Dia tak mau lagi membicarakan persoalan ini, dan Pek Hong yang menarik napas oleh sikap kakak iparnya itu berseru nyaring, "Han-twako, salamku untuk adik Cui Ang di rumah ... !"

Ceng Han mengangguk. Dia mengucap terima kasih, lalu tubuh putera Pendekar kepala Batu yang sudah meluncur turun ini tak nampak lagi bayangannya dari atas. Pek Hong dan suaminya termangu, tapi begitu menarik napas dan saling pandang akhirnya Pendekar Gurun Neraka memeluk isterinya yang berlinang air mata ini, teringat Sin Hong! Lalu membawa masuk dengan muka muram mereka berdua sudah menemui Ceng Bi di kamar Bi Lan.

(Oodwkz-rhgoO)

Siauw-cut sudah keluar dari gua di bawah jurang. Mukanya berseri, lenggangnya kian bergaya setelah dia mempelajari ilmu sinkang 'Menghimpun Seribu Naga' itu, atau mungkin lebih tepat kalau dikata bahwa dia amat gembira setelah bertemu dengan manusia dewa Bu-beng Sian-su itu. Dan anak yang sudah keluar dari Lembah Cemara untuk memulai perjalanannya ini mencari pendekar pedang berjuluk Bu-tiong-kiam di mana saja dia dapat.

Tapi Siauw-cut mengerutkan kening. Kalau tidak bertanya kepada seseorang mana mungkin dia dapat menemui pendekar itu? Maka langkah kakinya yang mantap ketika memasuki sebuah dusun membuat anak ini gembira sekali untuk memulai pencariannya. Tapi Siauw-cut terheran. Dia melihat dusun yang dimasukinya kosong, tak ada seorangpun. Dan sementara diacelingukan ke sana ke mari mendadak seorang laki-laki dilihatnya sedang tiduran di atas akar sebuah pohon, menutupi mukanya dengan sebuah caping bambu.

"Eh, lopek, kenapa dusun ini sepi? Kemana penduduknya yang lain?" Siauw-cut sudah menghampiri laki-laki yang tiduran ini dengan pertanyaannya yang nyaring, membangunkan orang tak dikenal itu dengan suara lantang.

Tapi si laki-laki bercaping yang tampaknya tidur menikmati hembusan angin yang sejuk menyegarkan tak mendengar pertanyaan itu. Dia tidur tak bergerak, seakan mati. Dan Siauw-cut yang mendongkol oleh seruannya yang tak mendapat jawaban tiba-tiba menepuk pundak laki-laki itu dengan keras.

"Lopek, bangun! Kenapa dusun ini sepi?"

Laki-laki itu terkejut. Dia menggeliat, mengeluarkan keluhan perlahan seperti orang mengigau, tapi tidak bangun. Dan Siauw-cut yang gemas oleh sikap orang tiba-tiba

merenggut caping yang menutupi muka itu lalu membentak, "Lopek, kau tuli? Kau ... ah ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia langsung menghentikan seruannya itu, terbelalak dan tiba-tiba mundur selangkah melihat muka orang yang sudah tidak tertutup caping lagi. Lalu begitu sadar dan mengenal orang yang tiduran ini mendadak Siauw-cut membuang caping dan mengomel, "Locianpwe, kau kiranya? Kenapa kau ada di sini?”

Laki-laki itu melompat bangun. Dia terkekeh, mengejap-ngejapkan mata melihat kehadiran bocah ini. Tapi melihat Siauw-cut memandangnya tak senang laki-laki itupun berseru, "Wah, kenapa marah kepadaku, Siauw-cut? Siapa yang mulai datang mengganggu?"

Siauw-cut membanting kakinya. "Kau menguntitku lagi, locianpwe? Kau tak ingat janjimu padaku?"

Laki-laki ini tertawa. Dia bukan lain adalah Kun Seng, kakek yang dulu bertemu di kuil Tee-kong-bio itu. Dan melihat Siauw-cut membanting kakinya dengan marah diapun memungut caping dan menepia-nepis pakaiannya.

"Anak baik, sabar dulu. Siapa yang menguntitmu dan siapa pula yang melupakan janji? Aku tidak menguntitmu. Aku sudah ada di dusun ini sebelum kau tiba!"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat kakek itu benar-benar, tak dapat dibantah. Maka tersenyum melunakkan sikap diapun mendekati laki-laki tua ini, membantu membersihkan pakaiannya dari debu tapi masih mengomel, "Baik. kau memang lebih dulu di sini daripada aku, locianpwe. Tapi kenapa kau datang ke tempat yang justeru hendak kudatangi? Bukankah kau sengaja hendak bertemu kembali?"

"Wah-wah, omongan apa ini, Siauw-cut? Kenapa menuduhku seperti itu? Siapa yang sengaja hendak menemuimu?"

Siauw-cut menjengek. “Kau berkepandaian tinggi, locianpwe. Tentu mudah mengetahui jejakku dan pura-pura ketemu!"

Si kakek mengerutkan kening, kali ini tidak senang. "Siauw-cut, jangan anggap begitu rupa kepadaku. Meskipun kuakui aku senang padamu tapi jangan kira aku suka menjilat ludahku sendiri. Aku menunggu seseorang, karena itu aku datang ke sini!"

"Hm. siapa locianpwe?"

"Si Golok Hitam, raja rimba yang mengancam keselamatan penduduk dusun!"

"Ah, seorang perampok, locianpwe?"

"Ya."

"Dan kau akan melawannya?"

"Bukan melawannya tapi menghajarnya, Siauw-cut. Si Golok Hitam itu sudah berkali-kali memeras dan merampok rakyat jelata!"

Siauw-cut tertegun. Untuk kedua kalinya dia melihat kegagahan pada kakek ini, pertama di kuil Tee-kong-bio dulu yang mengubur mayat para tosu dan yang kedua kalinya adalah sekarang ini, membela penduduk dusun dari keganasan seorang perampok! Maka Siauw-cut yang tertarik hatinya segera menjadi gembira.

"Dan kau akan menghadapinya seorang diri, locianpwe? Dia tidak berkawan?"

"Hm, si Golok Hitam punya limapuluh anak buah, Siauw-cut. Tapi aku akan menghajar semua tikus-tikus busuk itu sampai tobat!"

"Seorang diri?"

Si kakek bersinar. "Kenapa kautanyakan ini? Kau mau membantu aku?"

Siauw-cut tertawa. "Kau tahu aku tak pandai silat, locianpwe. Tapi berkat jasamu aku telah bertemu dengan Bu-beng Sian-su. Aku akan coba-coba menghajar si Golok Hitam itu dengan ilmu baruku!"

Si kakek terbelalak. "Kau bertemu kakek dewa itu? Apa yang kaupelajari?"

"Ilmu tenaga dalam, locianpwe. Sian-su bilang aku dapat sekuat seribu ekor naga kalau tekun melatih ilmu ini!"

"Ah, dan berapa lama kau telah melatih ilmu itu?”

Siauw-cut agak merah mukanya. "Baru seminggu, locianpwe. Tapi hasilnya telah dapat kurasakan!”

Si kakek tertawa bergelak. "Ha-ha, mana bisa latihan seminggu dipakai melawan si Golok Hitam, Siauw-cut? Kau bodoh kau tak tahu tingginya langit dalamnya bumi. Golok Hitam tak dapat dilawan dengan ilmu barumu kalau mentah seperti itu ... !"

"Tapi aku akan mencobanya, locianpwe. Aku percaya kesaktian Bu-beng Sian-su yang dapat berjalan di udara!"

"Hm, tapi itu Bu-beng Sian-su, anak bodoh. Dia sendiri sudah puluhan tahun melatih ilmunya hingga mencapai kesaktian demikian tinggi. Mana mungkin kau menandinginya dengan cara begini? Si Golok Hitam pasti akan merobohkanmu sebelum kau menyerang!"

Siauw-cut tersinggung. "Tapi aku tidak takut, locianpwe. Aku akan mencoba dan mempraktekkan ilmu dari kakek dewa itu!"

"Benar, tapi ilmu yang kau dapat bukan ilmu silat, Siauw-cut. Ilmu itu hanya ilmu tenaga dalam yang khusus melatih

kekuatan jiwa atau pernapasan! Kau diajar melatih napas, bukan?"

"Ya."

"Nah, itu belum dapat dipergunakan untuk bertempur, Siauw-cut. Karena untuk bertanding yang dipergunakan adalah ilmu silat, teknik memukul atau menangkis pukulan."

"Jadi kalau begitu ilmu tenaga dalam ini tak berguna?"

"Hm, tentu saja berguna, anak bodoh. Tapi pengetrapannya dalam pertandingan membutuhkan suatu teori, tehnik yang kita atur sedemikian rupa hingga ilmu silat dan ilmu tenaga dalam dapat kita satukan untuk memperoleh kemenangan."

Siauw-cut agak kecewa. Dia merasa "direndahkan" ilmu yang dia peroleh dari Bu-beng Sian-su itu. Namun lelaki tua yang mengelus jenggot pendeknya ini tertenyum. "Siauw-cut, jangan kecil hati. Aku tidak bermaksud merendahkan ilmu tenaga dalammu itu. Tapi betulkah kau bersungguh-sungguh hendak membantuku melawan si Golok Hitam?"

Siauw-cut terlanjur mendongkol, "Aku tak bersemangat lagi sekarang, locianpwe. Biarlah kau saja yang menghadapi si Golok Hitam itu dan aku menonton di pinggir!"

"Wah, kau ngambek?"

Siauw-cut merengut.

"E-eh, jangan begitu, anak baik. Aku tak bermaksud melukai hatimu. Sudahlah, bagaimana kalau kubayar kesalahanku ini dengan sebuah pelajaran darurat?"

"Apa maksudmu?"

"Kau bantu aku menghadapi si Golok Hitam itu, Siauw-cut. Tapi pelajari dulu tiga jurus ilmu silat rantingku ini."

"Ilmu silat ranting?"

"Ya, mempergunakan ranting saja tak perlu pedang! Kau setuju, bukan?"

Tapi anak ini menggeleng. "Aku tak ingin mempelajarinya, locianpwe. Toh tentu kalah karena baru saja belajar! Bukankah kau bilang bahwa pelajaran yang baru beberapa hari tak mungkin dipakai menghadapi lawan? Apalagi kalau baru beberapa jam. Tidak. aku tak tertarik pada tawaranmu dan biarlah aku nonton saja di pinggir!"

Si kakek tertegun. "Kalau begitu aku juga tak akan menghadapi Golok Hitam itu, Siauw-cut. Biarlah mereka menghajar dan membunuh aku!"

"Kenapa begitu?"

"Karena kau tak mau memaafkan aku. Tak mau menerima penyesalan si tua bangka ini danmembuat aku kecewa!" kakek itu memutar tubuh, membanting pantatnya dan tiba-tiba telentang lagi dengan caping menutupi mukanya. Marah! Dan Siauw-cut yang terkejut melihat sikap kakek ini tiba-tiba menarik napas, merasa bahwa dia "kelewatan" terhadap orang tua itu yang bagaimanapun juga selalu bersikap baik padanya sejak perjumpaan mereka pertama kali di kuil Tee-kong-bio. Bahkan kakek inilah yang menyambung lengannya yang patah dan menjadi penunjuk jalan untuk bertemu dengan Bu-beng Sian-su. Kenapa dia kelewatan? Maka Siauw-cut yang sudah maju menghampiri tiba-tiba menyentuh lutut kakek itu, tersenyum kecut dan merobah sikapnya.

"Locianpwe, maafkan aku. Aku tak bersungguh-sungguh membuatmu kecewa ... "

Tapi si kakek masih uring-uringan. "Kau tak perlu minta maaf, Siauw-cut. Yang salah adalah si tua bangka tolol ini!"

"Ah, jangan begitu, locianpwe. Kalau mau dibilang salah aku juga ikut bersalah. Kita berdua salah. Sudahlah. Bagaimana dengan ilmu rantingmu itu? Boleh aku lihat?"

Kakek ini membuka capingnya. "Kau hanya mau melihat saja? Tidak mempelajarinya?"

"Hm, kalau itu dapat membantu mengusir Golok Hitam tentu saja aku mau mempelajarinya, locianpwe. Kenapa kau cemberut melulu?" anak ini tertawa.

Dan Kun Seng akhirnya melompat bangun. “Siauw-cut, sialan kau! Kenapa membuat aku harus uring-uringan dulu? Apa memang begitu watakmu sebelun menggoda orang lain?"

Anak ini tertawa lebar. "Locianpwe, jangan naik pitam dulu. Aku tak bermaksud menggoda orang lain ataupun menggodamu. Siapa harus dikata sial? Sudahlah, aku boleh mempelajari ilmu rantingmu itu tapi dengan satu syarat, kau harus membantuku pula mencari seseorang! Kau setuju?"

Kakek ini mengerutkan kening. "Siapa yang kaucari, Siauw-cut? Kenapa kau bersikap seolah menghutangi aku padahal aku yang memberimu ilmu silat?"

"Hm, aku sekedar memuaskan hatimu, locianpwe. Agar kau tak begitu kecewa dengan menerima pelajaran tiga jurus ini. Tapi ini tak bermaksud mengikat kita sebagai guru dan murid, bukan?"

Kun Seng mengangguk, tersenyum masam. "Ya, boleh kau kata begitu. Tapi siapa yang ingin kau cari?"

“Seorang pendekar pedang!"

"Pendekar pedang?"

"Ya."

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Bu-beng Sian-su. Kakek itu yang menyuruhku mencari orang ini sebelum aku diangkat sebagai muridnya!"

"Ah, siapa pendekar yang disuruh cari itu, Siauw-cut?"

"Kau mungkin kenal, locianpwe. Julukannya, hm ... " Siauw-cut berhenti sebentar. "Julukannya aneh. Katanya berjuluk Bu-tiong-kiam ... si Pedang Dalam Kabut!"

Kakek ini berseru tertahan, tampak kaget. "Apa, Siauw-cut? Si Pedang Dalam Kabut?"

"Ya, demikian julukannya, locianpwe. Kau kenal dia?"

Kun Seng tiba-tiba tertawa bergelak. Dia sampai menekan perutnya yang berguncang-guncang, terbahak memandang bocah itu penuh kegelian. Tapi melihat Siauw-cut memandangnya marah tiba-tiba kakek ini menghentikan tawanya, terengah dan menghapus dua butir air mata yang tiba-tiba runtuh di atas pipinya, menyeringai kecut. Lalu menjura dalam-dalam di depan anak ini kakek itu bicara, serak suaranya, "Siauw-cut, maafkan si tua bangka ini. Aku tak menyangka Bu beng Sian-su menyuruhmu mencari pendekar pedang itu. Tapi tahukah kau apa sebabnya Bu-beng Sian-su menyuruhmu mencari pendekar ini? Apa maksudnya?"

Siauw-cut memandang aneh. "Aku tak tahu, locianpwe. Tapi kenapa kau tertawa bergelak mendengar permintaanku? Kenalkah kau pada jago pedang itu?"

Kakek ini tersenyum pahit, mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya-ya aku kenal jago pedang itu. Siauw-cut ... aku kenal baik padanya dan tahu pula di mana dia berada!"

"Ah, kalau begitu kau dapat membantuku, locianpwe?" Siaaw-cut menjadi girang.

"Tentu saja, anak baik. Tapi jangan sekarang. Kau tahu aku harus menghadapi si Golok Hitam, bukan?"

"Ya, dan aku juga harus mempelajari ilmu silat rantingmu, locianpwe!" Siauw-cut gembira. "Karena itu boleh kauturunkan sekarang juga kalau kau suka ... !"

Kakek ini menyeringai. "Baik, tapi bagaimana kalau urusan ini selesai, Siauw-cut? Artinya bagaimana kau akan mencari

pendekar pedang itu? Apakah seorang diri saja setelah kuberi tahu alamatnya?"

Anak ini tertegun. Dia melihat sepasang mata kakek itu menyembunyikan sinar yang aneh, harapan terselubung yang tak diketahui maksudnya. Tapi maklum bahwa di dunia kang-ouw ternyata banyak orang-orang jahat seperti nenek iblis Sin-yan Moli dan lain-lain tiba-tiba hati anak ini tergerak. Dia merasa kakek itu ingin bersamanya, tapi tak mengeluarkan maksudnya karena takut "melanggar" janji. Dan melihat kakek ini tak ada jeleknya menemani dia tiba-tiba Siauw-cut tersenyum.

"Locianpwe, kali ini aku ingin kautemani. Maukah kau bersamaku mencari Bu-tiong-kiam?"

Kakek itu terbelalak. "Kau mengajakku? Kau tak menuduh si tua ini melanggar janjinya?”

"Hm. kau tak melanggar janji, locianpwe," Siauw-cut tertawa. "Kau tidak mengikutiku melainkan aku yang minta agar kau menemaniku!"

"Baik," si kakek berseri mukanya. Tapi belum dia melanjutkan seruannya Siauw-cut buru-buru memotong,

"Tapi itu terbatas beberapa waktu, locian-pwe. Artinya jika pendekar pedang itu sudah kutemui maka kita harus berpisah lagi!"

Kakek itu tertawa. "Boleh, Siauw-cut. Aku si tua bangka ini menurut. Tapi kenapakah agaknya kau tak senang lama-lama berada denganku? Tak sukakah kau bersahabat denganku, Siauw-cut?"

"Hm, bukan begitu, locianpwe. Tapi ... tapi terus terang saja ada sesuatu yang kutakuti darimu!"

"Eh, apa yang kautakuti? Apakah si tua ini bertampang jahat?" Ku Seng terbelalak, heran memandang anak itu. Tapi Siauw-cut yang menyeringai gugup berkata bingung.

"Tidak ... tidak ... bukan begitu, locianpwe. Tapi ada sesuatu yang membuat aku serasa terikat denganmu. Nah, inilah yang aku tidak suka dan terus terang aku takut pada bisikan hatiku sendiri!"

Kakek itu terbahak. "Kalau begitu kau menyangkal bisikan hatimu sendiri, Siauw-cut. Sama seperti apa yang kurasakan pula!"

Siauw-cut tertegun. "Apa yang kaurasakan, locianpwe?"

"Seperti dirimu itu. Aku selalu ingin berdekatan denganmu dan terikat seperti hubungan anak dengan ayahnya!"

"Ah ... !" Siauw-cut terkejut. Tapi anak ini sudah melengos ke samping. "Locianpwe, tak usahlah kita bicara ini. Bagaimana sekarang dengan pelajaran ilmu silat itu?"

"Hm ... " kakek ini sadar. "Kita teruskan, Siauw-cut. Aku akan memberimu contoh untuk mempelajari ilmu silat ini!" lalu melompat ke atas tiba-tiba kakek itu dengan ringan mematahkan sebatang ranting di atas pohon. Kemudian turun dengan muka gembira diapun memberi aba-aba.

"Siauw-cut, lihat ke sini. Aku akan memberimu pelajaran tiga jurus silat ranting. Setelah itu boleh kaupergunakan untuk merobohkan si Golok Hitam."

Siauw-cut terbelalak. "Merobohkan si Golok Hitam, locianpwe? Bukankah kau bilang ... "

"Ya-ya, tak perlu kauputus omonganku, anak bodoh. Ilmu siiat yang akan kaupelajari ini adalah ilmu silat yang dipergunakan untuk menyerang lawan, menyerang dan menangkis. Lain dengan pelajaran lweekang yang sifatnya pasip itu. Nah, lihat baik-baik. Jurus pertama ini kunamakan Tit-te-pai-seng (Tudingan Bumi Menyembah Bintang), ada empat gerakan yang menjadi pokok dasar dari jurus pertama ini. Yakni mula-mula mengumpulkan seluruh kekuatan di pergelangan tangan kanan lalu memecahnya di tiga bagian

masing-masing pada ujung jarikaki kanan dan kiri serta pemusatan tenaga di daerah tan-tian (pusar). Kau telah mempelajari tenaga dalam, bukan? Nah, lihat, aku memberikan contohnya ... !" dan Kun Seng yang tiba-tiba membentak perlahan tahu-tahu sudah berjungkir balik dengan ranting menekan tanah. Tubuhnya ditunjang batang ranting itu, yang sama sekali tak melengkung oleh berat tubuhnya. Dan Siauw-cut yang terbelalak melihat demonstras ini tak tahan untuk mengeluarkan seruan kagum.

"Ah, hebat, locianpwe. Tubuhmu ringan sekali!"

"Hm, jangan memuji. Siauw-cut. Kau pasang mata dan telinga untuk melihat gerakanku." kakek itu malah membeniak, menegur anak laki-laki ini dan mulai menggoyang kaki. Lalu begitu dia berseru keras dan menekan rantingnya mendadak kakek ini sudah berjumpalitan di udara menggerakkan rantingnya. Siauw-cut melihat kakek itu mengelebatkan rantingnya lima kali berturut-turut, menusuk sebatang pohon yang ada di dekat situ. Lalu begitu terdengar suara "cas-cis cas" lima kali tiba-tiba pohon itu mengeluarkan suara berkeratak dan ... tumbang dengan lima lubang bekas tusukan ranting!

"Ah ... !" Siauw-cut terkejut. "Luar biasa sekali, locianpwe. Hampir tak dapat kupercaya!"

Dan kakek itu sudah berdiri kembali dengan kepala tegak. Dia memutar-mutar rantingnya dengan mulut tersenyum, tertawa kecil melihat mata anak laki-laki ini yang melotot ke depan. Tapi melangkah maju dengan muka berseri kakek itu sudah mengalihkan perhatian Siauw-cut dari pohon yang tumbang kepada gerakan tangannya.

"Itu baru jurus yang pertama, Siauw-cut. Masih merupakan demonstrasi ringan dari ilmu silatku ini. Sekarang lihatlah, aku akan melanjutkannya dengan jurus ke dua dan ke tiga. Jurus ke dua kunamakan Heng-hun-po-uh (Awan Berarak Hujan

Mencurah) sedang jurus ketiga kunamakan Bu-tiong-boan-seng (Bintang Bertaburan di Dalam Kabut)!"

Siauw-cut tertegun. "Bu-tiong-boan-seng, Locianpwe? Kenapa mirip dengan nama jago pedang Bu-tiong-kiam itu?"

"Hm, hanya kebetulan sama nama, Siauw-cut. Ilmu silat boleh diberi nama sesuka hati, bukan?" kakek ini mengelak, tertawa kecil dan sejenak terkejut oleh pertanyaan si bocah. Tapi Siauw-cut yang tidak curiga sudah membuatnya terang kembali.

"Nah, sekararg lihat, Siauw-cut. Aku akan melakukan jurus ke dua dan ke tiga ini. Kau perhatikan baik-baik. Pohon di sebelah kiri itu akan kubuat gundul dari atas ke bawah. Daunnya akan kurontokkan sampai habis. Kau lihai, bukan?"

Siauw-cut mengangguk.

"Sekarang pasang mata dan telinga baik-baik. Siauw-cut. Aku akan memulai gerakanku, Awas ... !" dan begitu kakek ini membentak pendek sekonyong-konyong tubuhnya berkelebat ke depan. Ranting di tangannya bergerak kembali. Hanya kalau yang pertama menusuk lima gerakan ke atas dan ke bawah adalah kali ini kakek itu menggerakkannya sedemikian cepat membentuk tingkatan besar kecil mirip awan di langit bergelembung naik turun macam bola yang bergumpal-gumpal. Lalu, begitu dia melengking panjang mendadak kakek ini sudah "terbang" di udara menari-nari dengan ranting hitamnya.

"Siauw-cut, ini jurus ke dua Heng-hun-po-uh ... !"

Siauw-cut bengong. Dia tak melihat lagi bayangan orang tua itu, berubah bentuknya dalam sinar hitam bagai awan yang memayungi bumi. Naik turun dan berarak melingkari titik pusatnya di tengah. Tapi begitu gumpalan awam ini diiringi bentakan menggeledek yang mengejutkan dari tengah bayangan mendadak gumpalan awan itu meledak. Siauw-cut melihai awan yang bergumpal-gumpal ini sekonyong-konyong

pecah, ambyar dan menipis ke pinggir. Lalu begitu ledakan lenyap suaranya tiba-tiba hujan mencurah dari balik gulungan awan hitam ini. Siauw-cut melihat titik-titik kecil yang ribuan jumlahnya, mirip "gerimis" di siang bolong. Dan sementara dia bengong oleh semuanya ini tiba-tiba kakek di dalam bayangan itu berteriak perlahan,

"Dan ini jurus ketiga, Siauw-cut. Bu tiong-boan-seng ... !"

Siauw-cut melongo. Dia melihat kakek itu tiba-tiba merobah gerakan, menarik garis silang-menyilang dan sudut-menyudut saling potong dalam gerakan yang luar biasa cepat, mirip bintang di langit menggantikan kedudukan "hujan gerimis" yang kini lenyap entah ke mana. Lalu begitu si kakek melengking tinggi dan berkelebatan cepat di balik gulungan awan hitam mendadak bintang-bintang sudah bertaburan "membungkus" tubuh kakek ini, mencuat dan berpeletikan bagai kembang-kembang api di udara yang berkabut tebal.

"Ah, luar biasa, iocianpwe. Mataku berkunang-kunang ... !"

Kakek itu tertawa pendek. Dia melihat Siauw-cut tiba-tiba terhuyung, mengeluh dan kabur pandangannya oleh gerakan "bintang"yang demikian cepat di depan hidungnya. Dan maklum anak itu tak dapat mengikuti lagi semua gerakannya tiba-tiba kakek ini melakukan gerakan terakhir dan berseru keras.

"Siauw-cut, aku menghentikan gerakanku, Lihat ... !"

Anak ini terbelalak. Dia terpengaruh benar oleh gerakan kakek itu, tak dapat melepaskan diri dari "bintang" yang bertaburan. Maka ketika si kakek berseru keras dan menghentikan gerakannya tiba-tiba Siauw-cut mengeluh dan jatuh terduduk. Dia terlalu "kaget" oleh gerakan yang tiba-tiba berhenti itu, seakan disentak dari suatu keadaan yang membuatnya terbius. Tak sadar. Maka begitu kakek ini menghentikan gerakannya tiba-tiba Siauw-cut mengeluh dan terbelalak bengong.

Dia melihat bintang-bintang di langit sudah lenyap. Begitu juga kabut tebalnya. Tapi ribuan daun yang tiha-tiba mengelilingi tubuh kakek ini dari segala penjuru membuat Siauw-cut menjublak dan hampirtak dapat bicara. Lalu begitu dia memandang ke kiri di mana sebatang pohon tumbuh tak jauh dari si kakek tua sekonyong-konyong anak ini tertegun ketika melihat bahwa pohon yang dimaksud itu sudah gundul bagai orang yang "dicukur" rambutnya!

"Ah. ini ... ini ... " Siauw-cut tergagap. "sungguh luar biasa, locianpwe. Sungguh menakjubkan ... !" akhirnya Siauw-cut bangkit berdiri dan dapat bicara, memandang kakek itu seperti orang memandang setan, tapi si lelaki tua yang sudah membuang rantingnya mengelus jenggot sambil tertawa lebar.

"Ini terlalu luar biasa karena kau belum dapat melakukannya, Siauw-cut. Kalau kau dapat melakukannya tentu perbuatan ini tak akan kauanggap luar hiasa!"

Siauw-cut melenggong. "Tapi ini mentakjubkan hatiku, locianpwe. Sungguh tak kunyana ilmumu demikian hebat ... !"

"Dan kau suka mempelajarinya?"

Siauw-cut masih terkesima. Dia hanya mengangguk mendengar pertanyaan itu, tapi ketika dengan iseng dia memungut sehelai daun untuk mengetahui lebih lanjut sekonyong konyong tenggorokannya seret. Dia menelan ludah, memandang daun yang ternyata tidak utuh itu karena sudah berlubang-lubang "digigit" ujung ranting, agaknya terluka ketika kakek itu mendemonstrasikan jurusnya yang ke dua, Heng-hun-po-uh. Dan Kun Seng yang tertawa melihat keheranan anak ini menganggukkan kepalanya dengan senyum lebar.

"Ya, berlubang ketika aku mainkan jurus ke dua itu, Siauw-cut. Terluka oleh serangan Hujan Mencurah!"

Siauw-cut mendelong. Dia kagum bukan main oleh keterangan itu, dan Kun Seng yang melihat anak ini terpaku

tak habis herannya sudah menepuk pundak si bocah sambil tertawa. "Anak bodoh, apalagi yang kau lihat?"

Siauw-cut sadar. "Ah, aku terkesima oleh tiga jurus ilmu silatmu, locianpwe. Bagaimana bisa menjadi begitu hebat?"

"Ha-ha, tentu saja dengan latihan bertahun-tahun, Siauw-cut. Kiramu demikian mudah mempelajari ilmu ini? Dan aku masih punya empat jurus simpanan lagi, anak bengal. Kelak boleh kaupelajari kalau kau suka!"

Siauw-cut terkejut. "Masih ada empat jurus lagi, locianpwe? Jadi semuanya ... "

"Ya, semuanya tujuh jurus, Siauw-cut," kakek itu memotong. "Tapi untuk mendapatkan ini semua dibutuhkan waktu tidak kurang dari sepuluh tahun!"

Siauw-cut tertegun. "Demikian lama, locianpwe?"

"Apanya yang lama? Kaukira orang berlatih silat cukup satu dua hari?" kakek itu bersungut. tapi akhirnya tertawa dan mencengkeram pundak anak ini, menyuruhnya memungut ranting.

"Sekarang kau yang ganti berlatih, Siauw-cut. Ambil ranting itu dan mulailah tiru segala gerakan-gerakanku tadi ... !"

Siauw-cut menarik napas. Dia mulai gembira mendapatkan pelajaran ini, ilmu ulat ranting yang dirasanya hebat dan mentakjubkan. Maka memungut dan memegang ranting di tangan kanan diapun mulai berseri memandang laki-laki tua itu. "Locianpwe, aku tak hapal seluruh gerakanmu. Kauberilah petunjuk dan ingatan kepadaku. Bagaimana caranya?"

Kakek ini melangkah maju. "Kau harus melakukau sikap pertama, Siauw-cut. Berjungkir balik dulu dengan ranting menunjang tubuh. Kau bisa melakukannya?"

Siauw-cut mengangguk. "Akan kucoba, lo-cianpwe ... " lalu begitu dia menekan ranting tiba-tiba anak ini melompat ke atas dan ... berjungkir balik seperti laki-laki tua itu. Berhasil!

"Ah, aku mampu melakukannya, locian-pwe!" Siauw-cut bersorak. "Tapi tenagaku bergetar di dalam perut ... "

Kakek ini tertegun. Dia tak menduga anak itu mampu melakukannya dengan sekali coba, menekan ranting dengan tubuh jungkir balik di udara, masih bergoyang tapi sudah cukup baik. Bahkan terlampau baik untuk anak yang sama sekali belum pernah belajar silat! Dan mendengar Siauw-cut bicara tentang tenaga yang bergetar di dalam perutnya tiba-tiba kakek ini terbelalak dan teringat cerita anak itu sendiri tentang latihan tenaga dalam yang dipelajarinya dari Bu-beng Sian-su. Itulah getaran sinkang yang mulai bekerja, yang membuat anak ini berhasil dalam pembukaan jurus pertama Tit-te-pai-seng! Maka laki-laki tua yang terkejut serta gembira itu sudah cepat memberi petunjuk.

"Baik, sekarang pecah kekuatan di pergelangan tanganmu itu pada tiga tempat. Siauw-cut. Salurkan tenaga pada kedua ujung jari kaki dan biarkan yang di pusar bergolak!"

Siauw-cut menurut. Dia merasa dengan jungkir balik seperti itu tiba-tiba ada dorongan hawa yang bergerak di perutnya, hawa sakti yang masih belum dikenalnya. Tapi ketika si kakek mulai memberi petunjuk-petunjuk dan dia melakukan apa yang diperintahkan kakek ini tiba-tiba gelombang hawa yang bergolak di perutnya itu mendadak "berjalan"! Siauw-cut hampir tertawa oleh keadaan yang dirasanya aneh ini, geli seperti ada kucing merayap di perutnya. Tapi ketika Kun Seng membentak dan menyuruh anak itu bersikap serius, Siauw-cutpun menahan diri. Ada rasa sakit kalau dia tertawa, mungkintenaga sinkang itu menyeleweng tak terkendali karena konsentrasinya hilang. Tapi begitu dia mulai mengikuti petunjuk-petunjuk kakek ini tiba-tiba ranting yang ada di tangannya bergetar hebat.

"Nah, sekarang kau bisa mulai, Siauw-cut. Lakukan gerak ke depan dan tusuk udara lima kali berturut-turut. Balikkan tubuh dan dorong tangan kiri ke depan!"

Siauw-cut mengikuti. Dia mengeluarkan bentakan pendek, sesuai perintah kakek itu. Lalu begitu menekan ranting dan berjungkir balik di atas tanah sekonyong-konyong ujung rantingnya sudah menusuk udara lima kali berturut-turut dengan cepat. Gerakannya masih kaku, tapi suara bercuitan yang tiba-tiba muncul begitu dia menggerakkan ranting sudah membuat kakek ini terkesiap dan melompat mundur. Kaget!

"Ah, putar tubuhmu. Siauw-cut. Tusuk sekarang yang di sebelah belakang ... !"

Siauw-cut menurut. Dia mengikuti aba-aba kakek itu, dan begitu, menggerakkan ranting menyerang udara maka suara bercuitanpun semakin tajam terdengar! Dan ini membuat Kun Seng memberi aba-aba berikut.

"Dan sekarang serang sebelah kanan. Siauw-cut ... !"

Lalu ketika anak itu menyerang sebelah kanan tiba-tiba dengan bentakan mengejutkan kakek ini membanting kakinya. "Sekarang putar ke kiri, Siauw-cut. Kerahkan semua tenagamu!"

Siauw-cut tersentak. Dia kaget oleh bentakan tiba-tiba itu, juga bantingan kaki yang membuat tanah tergetar. Maka lepas kontrol oleh semuanya ini tiba-tiba dia tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Tubuh yang diputar ke kiri secepat kilat sudah disusul tusukan bertubi ke sasaran kosong, udara di sebelah kirinya. Dan begitu terpengaruh bentakan si kakek untuk mengerahkan semua tegaganya tiba-tiba ranting yang ada di tangannya tak kuat menahan remasan jari yang tiba-tiba keras bagai jepitan baja!

"Krek.. pletak ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat rantingnya patah menjadi tiga potong, tak dapat dipakai lagi untuk melakukan serangan. Dan sementara dia terbelalak oleh kejadian ini tahu-tahu tubuhnya kehilangan keseimbangan dan terguling roboh dengan tangan masih mendorong ke depan.

"Bluk" Siauw-cut mengeluh. Dia kesakitan menimpa batu di sebelah kirinya, mengenai pantat hingga dia meringis. Tapi Kun Seng yang tertawa bergelak oleh latihan pertama ini sudah melayang ke depan menyambar anak itu.

"Siauw-cut, luar biasa sekali. Kau telah memiliki tenaga sinkang yang mentakjubkan di dalam dirimu. Hayo bangun ... !"

Siauw-cut mendelong. "Apanya yang mentakjubkan, locianpwe? Masa jatuh begini kau bilang luar biasa?"

Kakek itu tertawa. "Jangan kecewa, anak bodoh. Justeru dari latihan pertama ini kutahu apa yang harus segera kaulakukan. Hayo, bangkit lagi dan lanjutkan dengan jurus-jurus berikutnya!" dan laki-laki tua yang tampak gembira itu sudah mematahkan sebuah ranting baru untuk diberikan kepada anak laki-laki itu.

Siauw-cut mau mengomel. Tapi melihat kakek ini bersungguh-sungguh dan memandang penuh kegembiraan kepadanya maka diapun terpaksa menahan diri dan tidak banyak bicara lagi. Apalagi ketika kakek itu mengingatkan datangnya si Golok Hitam, yang dikata tak lama lagi muncul. Maka Siauw-cut yang sudah disuruh mengulang jurus pertama dari ilmu ranting ini segera memulainya dan bersungguh-sungguh, tak banyak cakap lagi. Sementara Kun Seng yang bersinar-sinar matanya memberikanpetunjuk akhirnya merasa puas setelah melihat Siauw-cut hapal benar dengan jurus pertama itu. Dalam beberapa kali ulangan saja. Tak lebih dari tiga kali. Lalu melanjutkan pada jurus ke dua dan ke tiga tanpa mengenal lelah akhirnya Siauw-cut berhasil menguasai tiga jurus ilmu silat itu dalam waktu tiga jam!

"Nah, sekarang kau berhasil menguasai semuanya, Siauw-cut. Tapi ilmu silat ini masih harus kau latih tanpa mengenal lelah."

"Dan Golok Hitam bisa kurobohkan, lo-cianpwe?"

Kakek ini teriawa. "Tergantung kecerdikanmu. Kalau kau pandai mainkan ilmu silat ini dan tidak terburu-buru tentu perampok itu dapat kaukalahkan!"

Siauw-cut sangsi. Dia tak begitu percaya pada omongan ini, karena dia baru saja mempelajari ilmu itu tak lebih dari tiga jam. Tapi si kakek yang dapat membaca isi hatinya tiba tiba berkata. "Siauw-cut, jangan kauremehkan ilmu silat ini. Meskipun baru tiga jurus saja, tapi orang-orang macam si Golok Hitam itu dan sebangsanya tak mungkin dapat mengalahkanmu. Kau ingin bukti? Nah, lihatlah. Orang yang kita tunggu-tunggu sudah datang ... !"

Lalu begitu kakek ini menudingkan telunjuknya tiba-tiba Siauw-cut mendengar pekik di sebelah utara disusul berderapnya banyak ekor kuda yang mendatangi tempat mereka. Debu mengepul tinggi di udara. Lalu begitu cambuk mulai terdengar menjeletar di udara mendadak limapuluh orang muncul memasuki pintu gerbang dusun!

"Locianpwe, itu si Golok Hitam dan anak buahnya?"

"Ya."

'"Dan mereka mau merampok isi dusunini?"

"Hm, penduduk dusun sudah kusuruh menyingkir, Siauw-cut. Mereka bersembunyi di dalam hutan di belakang dusun!"

"Lalu apa yang kita lakukan?"

"Menyambut mereka, Siauw-cut. Menghadang agar mereka tak memasuki dusun dan merampok harta milik penduduk!"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat rombongan itu sudah datang mendekat, sikapnya liar dan buas sekali, berteriak-

teriak. Sementara pemimpinnya yang tinggi besar di atas seekor kuda putih yang lari paling depan tiba-tiba mencabut golok dan di udara dengan sikap menyeramkan, sebuah golok daribesi hitam yang berkilat mengerikan.

"Hei, tua bangka hina. Sudahkah kalian siapkan semuabarangyang kami minta? Mana pendudukmu yang lain?"

Kakek ini tak menjawab. Dia menoleh ke kanan, lalu berbisik pada anak laki-laki di sampingnya itu kakek ini berkata, "Dia pemimpin rampok itu, Siauw-cut Golok Hitam yang ahli mainkan golok. Kauhadapilah dia dan pura-pura tidak tahu apa yang terjadi!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 8

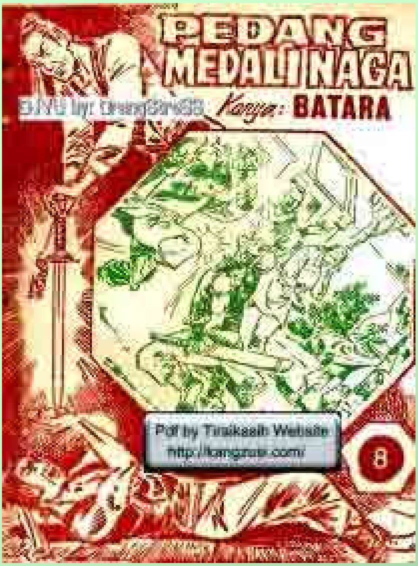

SIAUW-CUT mengangguk. Dia tergetar sejenak oleh kegarangan kepala rampok ini, yang demikian bengis duduk di atas kudanya. Tapi Siauw-cut yang tersenyum mengejek tiba-tiba melompat maju dan menghadang rombongan itu, memalangkan rantingnya.

"Berhenti! Kalian ada apa ribut-ribut di sini, orang-orang kasar? Siapa kalian? Rombongan Golok Hitamkah?"

Laki-laki tinggi besar itu terbelalak. Dia menghentikan kudanya di depan anak ini, terheran tapi juga marah. Namun tertawa dengan sikap menyeramkan tiba-tiba kepala rampok ini melompat turun.

"Bocah, kau siapa dan apa maksudmu menghadang kami?"

"Aku perantau jalanan, tikus besar. Kaukah yang berjuluk Golok Hitam?"

Laki-laki itu terkejut. "Kau sudah tahu namaku dan tidak mau minggir? Siapa tua bangka itu? Di mana Lo chungcu?"

Kun Seng yang menjawab, "Kepala dusun Lo muak bertemu denganmu, Golok Hitam. Karena itu dia minta padaku untuk menyambutmu di sini!"

"Ah ... !" Golok Hitam mundur. "Kau anjing pembantu Lo-chungcu?"

"Hm, anjing Lo-chungcu atau bukan tak perlu kau tahu. Golok Hitamr. Yang jelas aku ingin membuatmu anjing buduk yang tahu diri!"

"Keparat..!" Golok Hitam memekik, menyuruh anak buahnya turun dan tiba-tiba menuding dua orang di sebelah kanannya. "Kam Ti, Ci Hung, bunuh kakek ini dan robek mulutnya!"

Tapi kakek Kun menyeringai. "Wah, jangan buru-buru Golok Hitam. Aku dilindungi muridku ini. Dia tentu tak membiarkan aku dibunuh anjing-anjingmu itu!"

Siauw-cut melangkah maju. "Benar kau tak boleh mengganggu yang tua dulu, Golok Hitam. Masih ada aku yang muda di sini."

Golok Hitam mendengus. Dia melihat anak itu melindungi yang tua, tersenyum-senyum dan mengejek kepada mereka semua. Maka kepala rampok yang marah ini langsung membentak, "Kam Ti, bunuh dan singkirkan mereka berdua ... !" dan dua orang laki-laki kekar yang sudah menghampiri Siauw-cut tiba-tiba mengayun golok ke dada anak laki-laki ini.

Tapi Siauw-cut mengelak. Dia tak tahu Kun Seng tiba-tiba menolongnya dari belakang, menyentil dua butir kerikil ke pundak dua orang perampok itu yang kontan mengaduh karena lengan mereka kaku tertotok. Dan Siauw-cut yang mengira dua orang itu kesakitan tanpa sebab mendadak sudah mengayunkan rantingnya dan menendang paha orang.

"Tikus-tikus busuk, kalian menyingkirlah ... !"

Dua orang itu menjerit. Mereka tentu saja ditendang roboh, bergulingan tunggang-langgang dengan muka kaget. Tak tahu apa yang terjadi dan kenapa pundak mereka tiba-tiba kaku tak dapat digerakkan. Tapi mereka berdua yang sudah melompat bangun dan merasa pundak sudah pulih seperti sedia kala sekonyong-konyong menubruk beringas dengan jerit penuh kemarahan.

"Setan cilik, kau mampuslah!"

Siauw-cut terkejut. Dia sebisa-bisanya melompat menghindari, kaget melihat kecepatan golok yang membabat pinggangnya. Tapi karena dia tergesa-gesa dan belum biasa dalam sebuah pertempuran tiba-tiba kakinya tersandung batu. Akibatnya Siauw-cut tergelincir, dan begitu anak ini roboh tahu-tahu golok menyerempet bajunya.

"Brett!"

Dua orang itu berteriak gembira. Siauw-cut terjelungup ke depan, tapi Kun Seng yang diam-diam menggerakkan tangan menotok dari jauh dengan kerikil hitam sudah membuat dua orang ini terpekik ketika lengan mereka kembali kaku tanpa sebab! Dan Kun Seng yang tertawa oleh kejadian itu sudah berteriak pada anak laki-laki ini,

"Siauw-cut, rampas goloknya dan tendang selangkangan mereka!"

Siauw-cut mengangguk. Dia melompat bangun dengan cepat, tak menyia-nyiakan kesempatan lawan mematung di situ, tak tahu bahwa mereka tertotok lengannya dan kaku tak dapat bergerak. Maka begitu menubruk dan menendang selangkangan lawan diapun sudah merampas golok dan membentak, "Tikus-tikus hina, robohlah kalian ... plak-dess!"

Dua orang itu menjerit. Mereka mengaduh hebat ditendang bagian yang amat rawan ini, selangkangan yang membuat mereka mulas dan sakit bukan main. Maka begitu ditendang kaki si bocah dengan dupakan keras kontan mereka kelenger dan jatuh berdebuk di depan si Golok Hitam, tak dapat bangun kembali!

"Ah ... !" si Golok Hitam terbelalak. Tapi sadar bahwa dua orang pembantunya keok demikian mudah mendadak laki-laki ini menendang dua orang pembantunya itu hingga mencelat dan tersiksa lebih hebat, pingsan. Lalu melompat ke depan dengan golok terangkat tinggi-tinggi dia-pun meraung dan membanting kakinya.

"Bocah hina, aku akan membunuhmu! dan memberi aba-aba pada anak buahnya yang lain pemimpin rampok itu berteriak, "Manusia-manusia tolol, lanjutkan tugas kalian memasuki dusun. Biar aku membunuh dan memberesi dua orang ini!"

Semua perampok menganggukkan kepala. Mereka melompat kembali ke atas kuda berderap maju dengan pekik

buas. Tapi baru mereka melompat di atas kuda masing-masing tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat cepat. Mereka tak tahu bayangan siapa itu. Tapi begitu menyentuhkan tangannya di pantat kuda mendadak binatang tunggangan itu sama meringkik dan ... mendeprok roboh. Lumpuh! Lalu begitu semua orang menjerit dan terpelanting jatuh tahu-tahu bayangan ini kembali ke tempatnya semula dan tersenyum-senyum. Kun Seng!

"Ah, kau yang melumpuhkan kuda-kuda kami, tua bangka?"

"Ha-ha, sekedar mencegah anak buahmu tak memasuki dusun, Golok Hitam. Lo-chungcu tak ingin kampungnya dikotori jejak-jejak kaki kalian.'"

Golok Hitam terkejut. Dia marah dan kaget melihat anak buahnya tak dapat menjalankan tugas. Kudanya lumpuh ditepuk kakek tua ini. Tapi bukannya sadar dan mengetahui bahwa kakek itu memiliki kepandaian hebat kepala rampok ini malah memekik dan mengayunkan goloknya, membacok leher laki-laki tua itu.

"Tua bangka, kau tak tahu diri. Mencari mati, mampuslah ... !" dan golok yang menyambar keras ke laki-laki tua ini meluncur mengerikan bagai petir membelah angkasa.

Tapi kakek ini tertawa. Dia bersikap dingin, lalu berkelit mudah ke samping lawan tiba-tiba jarinya mengetuk pergelangan tangan lawan. "Golok Hitam, kau yang tak tahu diri. Pergilah ... !"

Golok Hitam menjerit. Dia merasa ketukan kakek itu menimpa dahsyat, mengenai tulang dan serasa meremukkan pergelangannya. Lalu sementara dia terpekik tahu-tahu kakek itu mendupak pinggangnya dan ... melayang ke arah Siauw-cut.

"Siauw-cut, ambil rantingmu dan layani babi ini. Kau hajarlah dia ... !"

Siauw-cut mengangguk gembira. Dia melihat tadi perbuatan orang tua itu yang melumpuhkan semua binatang tunggangan para perampok ini, demikian cepat gerakannya hingga hampir tak terlihat pandangan mata. Maka melihat kakak itu melempar tubuh si kepala rampok dan menyuruhnya menghadapi lawan anak inipun besar hati dan membuang golok, mencabut ranting yang tadi tersisip di pinggang. Lalu begitu membentak dan menggerakkan rantingnya tiba-tiba muka si Golok Hitam sudah disabet dan diterima dengan lutut kanannya yang menghantam dagu lawan!

"Golok Hitam, cium lututku dulu, baru bertempur ... dukk!" dan kepala rampok yang menjerit oleh hantaman lutut ini terbanting dan mengaduh hebat di atas tanah, nggelosor dan pecah mulutnya lalu terguling-guling melompat bangun. Marah bukan main. Kemudian menggereng dengan muka beringas laki-laki ini sudah memutar goloknya hingga mengaung dan melompat ke depan.

"Golok Hitam, cium lututku dulu, baru bertempur... dukk!" dan kepala rampok yang menjerit oleh hantaman lutut ini terbanting dan mengaduh hebat di atas tanah.

"Bocah hina, aku akan mencincang tubuhmu ... !"

Siauw-cut tertawa. Dia tiba-tiba menekan rantingnya berjungkir balik di depan lawan, membuat si Golok Hitam tertegun melihat anak ini menghadapinya dengan cara seperti itu, kepala di bawah kaki di atas dengan ranting menopang tubuh! Tapi membentak dan mengira anak itu gila mendadak laki-laki ini sudah menerjang ke depan dengan pekik buasnya.

"Anak siluman, aku akan mencincang tubuhmu tiga potong ... !"

Siauw-cut melejit. Dia terang tak mau dijadikan sasaran golok, melenting dan berjungkir balik dengan cepat, kembali ke posisi semula. Lalu menggerakkan ranting bertubi-tubi dia sudah menusuk dan mempergunakan jurus pertama, Tit-te-pai-seng, mengelak dan balas menyerang lawannya ini.

"Golok Hitam, jangan berkaok-kaok dulu. Telingaku bising ... !"

Golok Hitam, menerjang. Dia sudah membacokkan goloknya ke tubuh anak itu. Tapi ketika Siauw-cut merobah gerakan dan berdiri kembali di atas tanah sambil mengelit senjatanya otomatis goloknya luput mengenai sasaran, menyambar angin kosong. Dan sementara dia terbelalak oleh gerakan lawan yang ringan tapi gesit tahu-tahu ranting di tangan lawan sudah bergetar menjadi lima buah hanyaknya dan menyerang dahi dari atas ke bawah!

"Prat-prat!"

Goloki Hitam meraung. Dia tak dapat mengelak tusukan ranting itu. bingung karena mana yang sebetulnya menyerang. Semuanya tampak sama. Maka ketika hidung dan mulutnya "dicolok" ranting kontan kepala rampok ini menggereng dan mengumpat-umpat, marah bukan main.

"Anak sundal, aku akan membunuhmu ... aku akan mencincangmu. Keparat kau!"

Siauw-cut tertawa gembira. Dia girang melihat jurus pertamanya sudah berhasil mengenai lawan, meskipun tak melukai. Maka melihat Golok Hitam menghambur lagi dengan golok diputar cepat diapun berkelit dan mainkan jurus ke dua dan ke tiga, Heng-hun-po-uh dan Bu-tiong-boan-seng, menotolkan ranting dan membuat gerakan bagai bintang menari-nari. Dan begitu mereka bergebrak tiba-tiba keduanya sudah saling serang dengan sengit, terutama si Golok Hitam

sendiri yang berkali-kali luput bacokannya dikelit lawan yang lincah. Dan Siauw-cut yang tertawa melihat tiga jurus ilmu silatnya ternyata dapat dipakai menghadapi si Golok Hitam sudah terkekeh gembira mainkan rantingnya.

Tapi Siauw-cut tiba-tiba tersentak. Golok Hitam merobah gerakannya, berpusing dan memutari dirinya sambil bergulingan, tangan kiri mulai melancarkan pukulan-pukulan keras mengiringi serangan golok. Dan bingung serta belum banyak pengalaman tentang sebuah pertandingan tahu-tahu dadanya menerima tinju si Golok Hitam ketika dia lengah, baru saja memandang si kakek tua untuk mintu petunjuk! Dan Siauw-cut yang roboh terbanting oleh pukulan ini tiba-tiba melihat lawannya mengangkat golok dibacokkan ke lehernya.

"Bocah hina, mampuslah ... !"

Siauw-cut mencelos. Dia terang tak berani menangkis dengan rantingnya, senjata lemah yang tentu putus dibabat golok. Tapi Kun Seng yang tersenyum melihat ini mendadak berseru, "Siauw-cut, pergunakan getaran sinkangmu. Kenapa begitu tolol mengelak saja? Salurkan tenaga di lengan, tarik hawa dari pusar dan tangkis golok itu dengan rantingmu ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia tak jadi mengelak, sedikit bingung oleh seruan itu. Tapi percaya pada kakek ini dan golok juga sudah dekat dengan tubuhnya tiba-tiba bocah ini menarik napas dan menggerakkan ranting menangkis, sekuat tenaga begitu hawa sakti bergetar di lengannya, menurut "perintah" jalan pikirannya. Dan begitu ranting bertemu golok tahu tahu terdengar suara keras ketika golok mental keras tapi ranting di tangan Siauw-cut patah dua potong dibabat senjata si Golok Hitam!

"Crak!"

Siauw-cut tertegun. Dia heran rantingnya dapat menolak golok di tangan lawan, seakan ranting di tangannya itu berobah seperti toya baja. Tapi bahwa rantingnya patah dan

tak kuat juga menerima golok di tangan lawan secepat kilat dia menggulingkan tubuh ketika Golok Hitam memekik dan membacokkan goloknya, kembali menubruk pada saat dia tak memegang senjata.

"Brett..!" Siauw-cut mencelos kaget. Dia masih tak dapat menyelamatkan diri sepenuhnya. Baju di pundak berikut sedikit kulit terobek menerima bacokan, kalah cepat! Dan sementara dia melompat bangun dengan muka pucat tahu-tahu Si Golok Hitam kembali mengejar dengan senjata diangkat ke atas membelah kepalanya.

"Bocah siluman, aku akan membunuhmu sekarang ... !"

Siauw-cut terbelalak ngeri. Dia tak ada kesempatan mengelak. Baru bangun, mana bisa menghindar? Tapi sementara dia bagai orang bingung menghadapi serangan ganas ini mendadak kakek Kun mendorongkan lengannya.

"Anak bodoh, jangan ndomblong begitu. Kemarilah ... !"

Siauw-cut tiba-tiba mengeluarkan seruan kaget. Dia merasa disedot ke belakang, ditarik tenaga tak nampak yang meluncur dari lengan kakek Kun. Lalu begitu dia terkesima tahu-tahu golok di tangan lawan sudah menghajar batu di depannya, luput mengenai dirinya karena dia sudah "terbang" ke belakang, disedot sinkang mujijat si lelaki tua!

"Ah kau bodoh, Siauw-cut. Orang bertanding tak boleh bengong!"

Siauw-cut tertegun. Dia terbelalak melihat bacokan si Golok Hitam yang dahsyat menimpa batu, belah jadi dua seperti orang membacok agar-agar. Dan sementara kepala rampok itu menjerit penuh kecewa karena sasarannya luput dan marah-marah tiba-tiba kakek Kun menepuk pundak anak ini dan menyisipkan sebuah golok, tertawa sambil mendorong anak itu.

"Sekarang maju kembali, Siauw-cut. Pakai golok ini dan robohkan lawanmu ... !"

Siauw-cut menyeringai. Sekarang dia sadar dan besar hati oleh pertolongan kakek itu, yang ternyata mampu menyelamatkannya dan tak membiarkan dia celaka di tangan musuh. Maka tertawa dan tersenyum lebar oleh kenyataan ini tiba-tiba Siauw-cut melompat maju dan membolang-balingkan goloknya.

"Golok Hitam, sekarang aku tak akan memberimu ampun. Kita berdua sama-sama bersenjata tajam!"

Laki-laki itu sudah menggereng. Dia melihat anak itu "disedot" si kakek tua, luput menerma serangan goloknya dan kini maju dengan sebatang golok pula. Maka marah dan gusar oleh semuanya itu mendadak laki-laki ini menenang ke depan dengan golok diputar cepat, mengaung bagai lebah mencari madu.

"Bocah setan, kau yang tak akan kuberi ampun. Mampuslah ... !"

Siauw-cut berjungkir balik. Dia langsung mulai mengulang kembali jurus pertama Tit-ie-oai-seng itu, menggerakkan golok menangkis dan balas menyerang, sekaligus mengerahkan pula getaran sinkangnya itu untuk memperkuat cekalan golok. Dan begitu dia menangkis sambil mainkan ilmu silatnya dengan besar hati karena ranting sudah diganti golok tiba-tiba lawan berteriak kaget ketika senjatanya mental ke belakang, membentur tenaga dahsyat yang tiba-tiba muncul di lengan anak itu!

"Trang!"

"Ah ... !" Golok Hitam terkesiap. Dia melengking tinggi oleh gebrakan yang mengejutkan ini, tak tahu dari mana anak itu mendapatkan tenaganya yang demikian hebat luar biasa. Tapi meraung dan memekik penuh kemarahan tiba-tiba kepala rampok ini telah menghujani tubuh lawannya dengan

serangan gencar. Bertubi-tubi dia menyerang anak itu, kiri-kanan muka dan belakang. Bahkan bergulingan pula seperti caranya tadi, mengharap anak itu bingung menghadapi tingkahnya. Tapi Golok Hitam yang tak mengetahui apa yang terjadi pada anak ini tiba-tiba dibuat kaget dan melongo.

Siauw-cut tiba-tiba saja seperti harimau tumbuh sayap. Mampu mengimbangi dan menangkis semua bacokannya, bahkan mengelak dan menyerang ganas, memutar golok dan bertubi-tubi "mematuk" tubuhnya, lebih gesit dan cekatan dibanding tadi, ketika memegang ranting! Dan Golok Hitam yang mengeluh melihat perobahan itu tiba-tiba pucat mukanya ketika tangkisan-tangkisan anak itu kian lama kian membuat lengannya kesakitan, tergetar pedas. Hampir melumpuhkan! Dan ketika dia terbelalak dan mundur-mundur oleh serangan anak laki-laki ini mendadak kepala rampok itu sudah terdesak hebat dan menjerit-jerit. Marah tapi juga gentar!

Sesungguhnya, apa yang terjadi pada pertempuran ini? Sederhana saja. Kisahnya dimulai dari rasa kurang percaya diri, karena ketika Siauw-cut masih memegang ranting dan belum tahu kehebatan ilmu silat kakek itu dia merasa was-was dan kurang tenang. Bagaimanapun Siauw-cut belum pernah mempelajari ilmu silat. Kecuali ilmu pernapasan (Iweekang) yang didapatnya dari Bu beng Sian su. Maka begitu mendapat "warisan" ilmu silat yang banyaknya hanya tiga jurus dan baru pertama kali itu dia bertanding melawan seorang kepala rampok yang tinggi besar dan menyeramkan mukanya mau tak mau anak ini tergetar juga. Kecut. Tapi ketika dalam pertempuran pertama dia berhasil menandingi setidak-tidaknya menahan serangan si Golok Hitam dengan ranting yang lemah di tangannya maka anak ini terangkat kepercayaannya.

Tapi kepercayaan inipun tiba-tiba hampir padam. Yakni ketika rantingnya patah menangkis golok si kepala rampok itu meskipun senjata lawan dapat pula dia pentalkan. Hasil dari

getaran tenaga saktinya yang bergolak di tubuh, tenaga sakti yang sesungguhnya belum mahir benar dipergunakan anak ini. Karena, kalau Siauw-cut dapat mempergunakan tenaga saktinya dengan betul tentu rantingnya tak akan patah. Bahkan mungkin senjata di tangan kepala rampok itulah yang patah bertemu tenaga sinkang seorang yang ahli! Tapi karena Siauw-cut memang belum tahu akan semuanya ini maka tak heran kalau dia kecil hati menghadapi lawannya yang buas, setelah rantingnya patah.

Tapi Siauw-cut tiba-tiba gembira. Dia melihat kakek Kun tak membiarkannya celaka di tangan lawan. Berarti kakek itu akan selalu menyelamatkannya setiap dia dalam bahaya. Maka mendengar kakek itu menyuruhnya maju kembali dan membekalinya dengan sebuah golok sebagai pengganti ranting yang patah tiba-tiba Siauw-cut bangkit semangatnya dan besar hati! Dia maju dengan kepercayaan penuh. Yakin tak akan terbunuh karena kakek Kun akan membantunya setiap saat! Dan girang serta pulih kembali kepercayaannya yang menggebu-gebu Siauw-cut tiba-tiba menjadi garang dan mantap sepak terjangnya. Hal ini membuat gejolak tenaga saktinya bangkit, tak terkendali, didorong oleh semangat yang meluap dan rasa besar hati yang berlebih-lebihan. Maka begitu dia menyambut dan balas menyerang semua bacokan si Golek Hitam tiba-tiba Siauw-cut telah mainkan tiga jurus ilmu silatnya dengan begitu baik dan sempurna. Satu hal yang belum tentu dapat dilakukannya dalam keadaan kecil hati. Dan begitu dia mainkan tiga jurus ilmu silat ini dengan penuh kepercayaan diri yang berlebih-lebihan mendadak tenaganya berlipat ganda sampai sepuluh kali banyaknya!

Tentu saja Golok Hitam terkejut. Dia tak tahu kenapa tenaga anak laki-laki ini sekonyong-konyong seperti orang kesetanan. Hebat dan membuat lengannya kian pedih dan kesakitan setiap kali ditangkis. Bahkan telapaknya mulai lecet-lecet! Dan ketika dia semakin terdesak dan mundur-mundur oleh serangan anak laki-laki itu mendadak golok Siauw-cut

"memercik" ke segenap tubuhnya dalam jurus terakhir. Bu-tiong-hoan-seng … atau Bintang Bertaburan di Balik Kabut!

"Golok Tengik, robohlah … !"

Laki-laki ini menggigit bibirnya. Dia dimaki Golok Tengik, bukan Golok Hitam. Dan melihat anak itu menggerakkan polok demikian rupa hingga mengaburkan pandangan karena ujung golok tiba-tiba "memercik" ke sana ke mari menghujani tubuhnya tiba-tiba kepala rampok ini bingung. Dia tak tahu harus menangkis ke mana. Maka, nekat dan bingung oleh serangan Bintang Bertaburan itu mendadak dia memutar goloknya dengan ngawur, sebisa dia melindungi diri. Dan begitu membentur golok di tangan Siauw-cut yang berhamburan dari segala penjuru mendadak kepala rampok ini berteriak ketika goloknya patah, tak kuat bertemu tenaga Siauw-cut yang luar biasa. Lalu sementara dia terpekik dan golok lepas dari tangannya tahu-tahu golok di tangan anak laki-laki itu sudah menyambar dan membabat lengannya.

"Cratt ... !"

Golok Hitam terpelanting roboh. Pangkal lengannya terkuak lebar, bahkan sebagian dada kirinya juga terluka, mengucurkan darah yang menyemprot segar. Dan Golok Hitam yang kaget oleh gebrakan terakhir ini tiba-tiba sudah ditodong ujung golok yang menempel di kulit lehernya.

"Kau masih tak menyerah. Golok Tengik?"

Laki-laki ini tertegun. Sekarang dia sadar bahwa lawan yang dihadapinya itu bukan anak sembarangan. Tapi pura-pura mengeluh dan melirik ke kanan dia memberi kedipan pada anak buahnya, menyuruh mereka maju membokong. Tapi baru anak buahnya melompat maju tiba-tiba kakek Kun tertawa dan menggerakkan jarinya. Limapuluh kerikil hitam disentilkan bergantian, cepat sekali. Dan begitu sinar hitam menyambar anak buah kepala rampok itu mendadak

semuanya mengeluh dan terguling roboh. Tertotok oleh kerikil yang disambitkan kakek ini!

"Ha-ha, kau ingin memerintahkan anak buahmu maju mengeroyok. Golok Hitam? Kau masih tak menerima kekalahanmu dan minta dibunuh?"

Golok Hitam terkejut. Dia melihat anak buahnya sudah roboh bergelimpangan, tak satu-pun berdaya. Semuanya ditotok roboh oleh kakek tua itu. Dan sadar bahwa kakek ini seorang sakti yang luar biasa ilmu kepandaiannya tiba-tiba kepala rampok ini gentar dan ketakutan bukan main!

"Ah. ampun ... ampunkan aku, orang tua. Sungguh mataku buta tak mengetahui siapa adanya kau! Siapakah kau dan siauw-hiap (pendekar cilik) ini? Golok Hitam menjatuhkan diri berlutut, gemetaran dan pucat mukanya dengan peluh membasahi dahi. Tapi kakek Kun yang sudah melayang mendekati kepala rampok ini tiba-tiba bersikap bengis.

"Golok Hitam, tak perlu kau tahu siapa aku. Kami terlalu besar untuk memperkenalkan nama kepadamu! Sekarang apa yang kau minta?”

Golok Hitam menggigil, "Aku mohon ampun, lo-taihiap … aku mohon ampun dan tak akan mengulangi lagi perbuatanku!"

"Hm, sedemikian mudah caranya? Kau ingin seenak itu?"

Laki-laki ini ketakutan. "Aku ... aku mohon keringanan, lo taihiap … boleh kau hukum aku tapi jangan dibunuh."

"Kalau begitu apa yang kaukehendaki?"

"Kaubebaskan aku … dan sebagai gantinya biarlah aku mencokel sebelah mata untuk menerima hukuman ini!"

Sebelum kakek Kun menjawab atau menolak tiba-tiba Golok Hitam menggerakkan tangannya. Dia mencokel mata kirinya, menusuki dengan dua jari telunjuk dan tengah. Lalu

begitu menarik dan menjerit perlahan tahu-tahu kepala rampok ini telah mengeluarkan biji matanya di telapak tangan, buta sebelah. Dan begitu dia menjerit dengan muka berlepotan darah tiba-tiba kepala rampok ini telah terguling roboh. Pingsan!

Siauw-cut dan Kun Seng tertegun. Siauw-cut terbelalak, merasa ngeri. Tapi kakek Kun yang menyeringai dingin mendadak mengayunkan kaki menendang tubuh si Golok Hitam itu. Dia tampaknya tenang-tenang saja, bersikap acuh melihat kebutaan orang. Lalu membebaskan limapuluh orang anak buah kepala rampok ini dengan sambitan kerikil hitamnya kakek itu membentak, "Tikus tikus busuk, bawa pemimpin kalian ini enyah dari sini. Jangan mengulang kembali memasuki dusun Lo!"

Para rerampok bangkit berdiri. Mereka menggigil, ketakutan sekali melihat kehebatan kakek dan anak laki-laki itu. Namun menganggukkan kepala dengan tubuh gemetaran mereka sudah menerima dan membawa lari pemimpin mereka, menaiki kuda yang sudah sehat kembali dan lintang pukang bagai dikejar setan. Sementara Siauw-cut yang masih terkesima oleh semuanya ini tiba-tiba melihat banyak orang muncul dari dalam hutan, di belakang dusun.

"Kun-taihiap, terima kasih ... kau orang tua sungguh hebat sekali ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat puluhan orang berlari-lari menghampiri mereka, laki-laki dan wanita. Penduduk dusun Lo yang tadi menyingkir bersembunyi! Dan begitu mereka bersorak sambil menghambur maju tahu-tahu mereka semua sudah menjatuhkan diri berlutut dipimpin seorang laki-laki kurus yang agaknya kepala dusun!

"Kun-taihiap, terima kasih. Kami sungguh lega gerombolan Golok Hitam telah kauusir ... !"

Tapi kakek Kun menyeringai. Dia memberi isyarat agar Siauw-cut mendekat, lalu menyambar anak ini dan menjejakkan kakinya tiba-tiba kakek itu melompati kepala semua orang, lenyap sambil berseru, "Lo-chungcu, tak perlu berterima kasih. Itu sudah merupakan kewajiban kami!"

Kepala dusun terkejut. Dia melihat kakek itu tahu-tahu sudah kabur jauh, terbang melewati belakang dusun. Dan begitu bayangan orang lenyap meninggalkan suaranya yang serak terkekeh otomatis semua orang bangkit berdiri. Mereka juga terkejut, heran dan kaget melihat kakek ini dapat melampaui kepala demikian banyak orang. Bagai terbang saja. Dan sementara mereka bengong dan menjublak bagai orang terpukau tiba-tiba kepala dusun sudah berseru kepada mereka,

"Saudara-saudara, kakek itu bukan manusia. Dia dewa penjaga hutan ... !"

Semua orang ribut. Mereka spontan menyambut teriakan kepala dusun ini, karena datang dan perginya kakek itu memang berusai dari dalam hutan, di belakang dusun mereka. Maka begitu mengiyakan dan berteriak menimpali seruan Lo-chungcu ini tiba-tiba semua orang menghambur ke belakang dusun dan berlari ke mulut hutan.

Tapi kakek Kun tak tampak bayangannya lagi. Kakek itu juga sudah tak terdengar suaranya, lenyap tak meninggalkan jejak entah ke mana. Dan penduduk dusun yang ramai-ramai memburu ke tempat ini akhirnya mengucap terma kasih sambil menjatuhkan diri berlutut. Mereka tak tahu bagaimana harus bersikap kepada "dewa" penjaga hutan itu, menyampaikan ucapan syukurnya dan terima kasih yang mendalam. Bebas dari gangguan si GoloK Hitam. Maka, ketika Lo chungcu mengusulkan agar memberi sesaji di mulut hutan dan malamnya mengadakan upacara keagamaan di tempat itu segera semua orang bangkit berdiri menyatakan setuju. Mereka tak ada yang menolak, malamnya ramai-ramai di

tempat itu. Dan begitu semua orang "selamatan" di mulut hutan segeralah dusun ini menjadi ramai seperti pasar malam!

(Oodwkz-rhgoO)

Sesungguhnya, siapa kakek yang mengusir gerombolan Golok Hitam dari dusun Lo itu? Dan kenapa dia mengincar benar Bu-beng Siauw-cut untuk dijadikan muridnya? Bagi para pembaca yang telah mengikuti kisah "Pendekar Kepala Batu" tentu mengenal kakek ini. Tak asing lagi begitu dia menyebut namanya. Kun Seng. Karena, siapa tak mengenal tokoh itu dalam kisah Pendekar Kepala Batu?

Sebab dialah sesungguhnya si jago pedang itu. Pendekar sejati dari Pegunungan Kun-lun, jago pedang tanpa tanding yang berjuluk Bu-tiong kiam (Si Pedang Dalam Kabut), orang yang justeru dicari-cari Bu-beng Siauw-cut! Maka aneh dan menggelikan kalau melihat bahwa Siauw-cut justeru mencari-cari pendekar pedang ini. Tak tahu betapa sesungguhnya orang yang dia cari berada di sampingnya. Kakek Kun yang memang merahasiakan dirinya itu, menyembunyikan julukan hingga Siauw-cut tak tahu!

Kalau begitu, kenapa kakek ini menyembunyikan keadaannya terhadap anak itu? Apa yang dimaksud? Sesungguhnya memang ada hal-hal yang dirahasiakan. Persoalan yang tidak boleh terburu-buru diberi tahu. Karena kalau Siauw-cut mengetahui bahwa Kun Seng adalah si jago pedang itu mungkin ada perubahan yang terjadi pada diri anak ini.

Seperti diketahui, beberapa tahun yang lalu pendekar ini mengalami musibah. Maksud perjodohan puteranya dengan keluarga Ciok-thouw Taihiap berantakan. Artinya, perjodohan itu gagal gara-para puteranya yang bernama Kun Bok "ada main" dengan gadis lain, malah tiga orang sekaligus, kakak beradik Sam-hek-bi-kwi yang menjadi pembantu-pembantu ketua Gelang Berdarah. Dan karena puteranya itu memang masih hijau dan belum berpengalaman maka puteranya itu

terperangkap permainan orang-orang Gelang Berdarah, terjebak dan akhirnya tewas dengan menyedihkan pada saat mengetahui dirinya tertipu.

Tapi jago pedang ini menyadari keadaan. Dia tahu pihaknya yang bersalah. Artinya puteranya itulah yang menjadi gara-gara dan korban dari tipu muslihat orang jahat. Yakni ketua Gelang Berdarah itu. Tapi karena ketua Gelang Berdarah sendiri tewas dan tidak ada lagi tentu saja dia tak dapat menuntut pertanggung-jawaban dari biang keladi yang membuat cita-citanya berantakan. Hancur total maksud hatinya untuk berbesan dengan Cok-thouw Taihiap, Pendekar Kepala Batu yang terkenal keras namua lihai itu!

Tapi pendekar pedang ini tak menyesali apa yang sudah terjadi. Dia cukup bijaksana untuk melihat kenyataan bahwa bagaimanapun juga dia ikut bersalah, sebagai orang tua kurang kontrol terhadap anak sendiri. Maka melihat semuanya berakhir dengan demikian pahit pendekar inipun kembali pulang ke Kun-lun. Untuk beberapa lama dia mengasingkan diri, tak muncul selama dua tahun. Bertapa dan menenangkan guncangan batinnya yang terpukul hebat karena bagaimanapun juga kematian Kun Bok yang merupakan satu-satunya keturunan baginya terlalu hebat baginya. Maka, berhasil menenangkan diri di tempat persembunyiannya suatu hari pendekar ini merenung.

Dia berpikir, apa yang harus dilakukannya sekarang? Tetap tinggal di pegunungan itu sampai tua? Atau dia harus turun melaksanakan tugas-tugas seorang pendekar dalam membela yang lemah menentang yang lalim?

Untuk sejenak pendekar ini tersenyum pahit. Sebenarnya dia enggan turun gunung, kecewa terhadap nasibnya yang buruk. Karena setelah kematian putera tunggalnya yang merupakan satu satunya keturunan itu pendekar ini menjadi hambar menghadapi hidup. Dia masih tertekan teringat semuanya itu, meskipun dia dapat mengendalikan diri

menghadapi kenyataan ini. Tapi ketika pagi itu dia menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya tiba-tiba wajah pendekar ini berseri ketika mendadak seorang wanita dusun lewat di depannya, itulah Bwee Kiok, gadis manis di kaki gunung, gadis yang selama ini membantu menyiapkan makanannya selama dua tahun! Maka, begitu melihat Bwee Kiok muncul di situ tiba-tiba terbersit di pikiran pendekar ini untuk, ah ... kawin lagi!

Mendadak muka pendekar ini merah. Dia berdebar bagai jejaka melihat kekasih barunya, terbelalak dan ragu-ragu memandang gadis itu yang sudah memasuki tempatnya, membawa dua rantang makanan yang mengepul panas. Dan melihat gadis itu sudah memasuki tempatnya sementara dia masih bengong memandang Bwee Kiok tiba-tiba gadis itu menegur, "Locianpwe. apa yang kau lihat? Kenapa kau bengong memandangku?"

Pendekar ini terkejut. Dia sadar oleh sikapnya, tergetar oleh suara yang nyaring merdu itu, suara seorang gadis yang murni dan polos! Maka gugup dan merah oleh teguran ini tiba-tiba pendekar itu bangkit berdiri. "Bwee Kiok, kau makan saja makanan itu. Aku hari ini ingin berpuasa!"

Bwee Kiok tertegun. "Kenapa tidak bilang kemarin, locianpwe? Aku masak kesenanganku hari ini, kuah swike dan dadar telur!"

"Ah, tapi hari ini aku ingin menenteramkan pikiran, Bwee Kiok. Aku gelisah membaca pikiranku sendiri!"

Bwee Kiok tersenyum. Ia meletakkan makanan itu, lalu menghadapi laki-laki tua ini gadis itu bertanya ulang, "jadi kau benar-benar tidak ingin makan, locianpwe? Kalau begitu besok saja?"

"Ya, besok saja. Bwee Kiok. Kau ambil makanan itu dan pulanglah!"

Bwee Kiok mengangguk. Ia terpaksa membawa kembali masakan itu, memutar tubuh dan melangkah pergi. Tapi belum sampai di pintu keluar mendadak pendekar itu memanggilnya, "Bwee Kiok, bolehkah kutanya sebuah hal kepadamu?"

Gadis ini terhenti, heran tampaknya. "Tentang apa, locianpwe? Apa yang ingin kautanya kan?"

"Hm, sesuatu yang bersifat pribadi, Bwee Kiok. Bolehkah kutanya ini?"

Bwee Kiok tersenyum. "Aku tak mempunyai urusan pribadi, locianpwe. Kau boleh tanya apa saja kepadaku!"

"Hm, betulkah?"

"Ya."

"Kalau begitu ... " pendekar ini tersendat, menelan ludah. "Kau tidak akan marah mendengar pertanyaan ini?"

Gadis itu tersenyum manis, bersinar-sinar matanya memandang pendekar ini. "Kenapa aku harus marah, locianpwe? Bukankah kita sudah seperti keluarga sendiri?"

Jago pedang itu tergetar. Dia tertusuk oleh kata-kata "seperti keluarga sendiri" ini, pernyataan yang diucapkan dari bibir mungil perawan dusun itu tanpa maksud-maksud tertentu. Tapi mengeraskan sikap dan tersenyum pahit diapun mengangguk, mencoba menenteramkan hati.

"Ya, justeru itulah aku berani bertanya, Bwee Kiok. Tapi kalau kau marah boleh kau tak usah kembali ke mari lagi."

Bwee Kiok tertawa kecil. "Locianpwe, kau tampaknya serius sekali. Apa sih yang hendak kautanyakan?"

"Hm, persoalan pribadimu, Bwee Kiok. Yakni apakah kau sudah mempunyai kekasih atau calon suami pendamping hidupmu!"

Bwee Kiok terkejut. "Apa, locianpwe? Kekasih...?"

"Ya, itu yang ingin kutanyakan, Bwee Kiok. Tapi maaf kalau pertanyaan ini menyinggung hatimu!"

Perawan dusun itu tertegun, ia tampaknya tak menyangka sama sekali pertanyaan itu, seketika merah mukanya dan cepat menunduk. Tapi tersenyum malu tiba-tiba ia memutar tubuh dan berlari keluar, terkekeh ditahan sambil menjawab, "Locianpwe, pertanyaanmu aneh. Aku tak mempunyai kekasih atau memikirkan kekasih, untuk apa bertanya ini?"

Jago pedang itu ganti tertegun. Dia sendiri berobah mukanya, terbelalak melihat perawan dusun itu berlari cepat turun gunung, lenyap meninggalkan kekehnya yang manis memikat. Tapi menarik napas dan tersenyum lebar tiba-tiba pendekar ini merasa lega! Ada suatu perasaan puas di hatinya. Perasaan gembira yang menyelinap aneh di sanubarinya yang paling dalam! Maka menyeringai dan tersenyum girang tiba-tiba pendekar itu melompat dan mengawasi bayangan Bwee Kiok.

Tapi gadis dusun itu sudah lenyap. Jago pedang ini tak mengejar, sekedar mengawasi dan menarik kesimpulan dan apa yang baru saja mereka bicarakan. Lalu kembali masuk dan menenangkan debaran jantungnya yang bergetar pendekar ini sudah duduk bersila di atas sebuah batu hitam. Tapi celaka. Dialog sejenak itu ternyata membuatnya gelisah, tak dapat tenang mengonsentrasikan diri. Dan ketika semalam suntuk dia gundah oleh bayangan gadis dusun itu dan tak dapat menenangkan diri akhirnya Bwee Kiok muncul kembali pada keesokan harinya membawa sarapan pagi!

"Locianpwe, kau sudah lapar, bukan?"

Pendekar ini tertegun. “Aku melanjutkan puasaku, Bwee Kiok. Kau bawalah kembali makanan itu dan biarkan aku sendiri!”

Bwee Kiok terkejut. "Ah, kenapa begitu, locianpwe? Kenapa tidak kemarin juga kau memberi tahu kepadaku?'

Kun Seng menarik napas, "Maafkan aku, Bwee Kiok. Aku tak dapat menenangkan diriku semalam. Aku gelisah!"

Gadis ini cemberut. "Kalau begitu besok aku kembali, locianpwe?'

"Ya."

Tapi ketika Bwee Kiok kembili untuk yang ketiga kalinya kembali pendekar ini menolak untuk makan.

"Ah, apa apaan ini, locianpwe? Kenapa tak bilang kemarin?" Bwee Kiok marah, cemberut mulutnya dan memandang penuh selidik muka pendekar itu. Tapi Kun Seng yang menarik napas tiba-tiba membalikkan tubuh, penuh sesal dan tidak enak.

"Maafkan aku, Bwee Kiok. Aku gelisah selama tiga hari ini. Biarlah kau pulang saja dan tak usah mengantarkan makanan lagi untukku!"

Bwee Kiok membelalakkan mata, melangkah maju. "Locianpwe, apa yang sebenarnya terjadi padamu? Kenapa sikapmu akhir-akhir ini aneh sekali?"

Pendekar ini mengangkat bahu berat sekali.

"Aku dihantui perasaan takut, Bwee Kiok. Perasaan yang selama tiga hari ini tiba-tiba muncul secara mendadak!"

"Hm. soal apa, looianpwe? Apa yang kautakuti? Bukankah kau pendekar pedang tanpa tanding?"

Laki-laki ini menyeringai. "Justeru itulah, Bwee Kiok. Aku ... ah sudahlah, tak usah kuceritakan ini karena membuat malu aku saja. Kau pergilah, Bwee Kiok ... kau pergilah yang jauh dariku karena mungkin aku segera akan turun gunung!"

Bwee Kiok mengeluarkan seruan tertahan, kaget. "Locianpwe, kau akan meninggalkan aku?"

"Ya, aku gelisah di sini. Bwee Kiok. Aku ingin menghibur hatiku di luar!"

Bwee Kiok tiba-tiba terisak, meletakkan rantangnya. "Locianpwe, apa sebenarnya yang membuatmu gelisah? Bolehkah aku tahu?"

"Hm, aku malu mengatakannya, Bwee Kiok. Kurasa tak enak sekali aku menceritakan ini kepadamu."

"Tapi kita sudah seperti keluarga sendiri, locianpwe. Aku sudah biasa mendengar dan melihat nasibmu yang buruk."

"Ya, tapi ini persoalan pribadi, Bwee Kiok. Aku ... ah sudahlah, aku malu mengatakannya!"

Bwee Kiok tiba-tiba melangkah maju, menggigil gemetar memandang pendekar ini dengan matanya yang bening basah. Lalu bertanya dengan bibir gemetar dan lirih dia mengeluarkan suara sambil menunduk, "Locianpwe, tidak berhakkah aku bertanya urusan pribadimu? Bukankah dua hari yang lalu kau juga pernah bertanya urusan pribadiku?"

Pendekar ini tertegun. Dia melihat gadis itu tiba-tiba mengucurkan air matanya dengan deras, menggigit bibir dan menahan-nahan diri agar tidak tersedu-sedu. Maka terharu dan terpukul oleh pertanyaan ini terpaksa Kun Seng menyentuh pundak gadis itu dan berkata, "Sebenarnya aku berat menjawab, Bwee Kiok. Tapi karena pertanyaanmu betul dan aku tak dapat membantah baiklah kukatakan apa sesungguhnya yang membuat aku gelisah. Kau duduklah, kita bicara baik-baik ... " lalu menuntun gadis itu yang mengusap air matanya segera pendekar ini menyatakan isi hatinya, agak tersendat namun sungguh-sungguh.

"Sebenarnya aku ingin kawin, Bwee Kiok. Karena semenjak keturunanku satu-satunya tewas aku menjadi hambar menghadapi hidup. Aku kecewa terhadap nasibku sendiri. Aku menyesal bahwa mendiang puteraku melakukan kesalahan tak berampun hingga mengorbankan dirinya sendiri. Kini aku tak

mempunyai keturunan. Aku tiba-tiba takut bahwa ilmu kepandaian yang kumiliki satu-satunya tak mendapat ahli waris!"

Bwee Kiok tertegun. "Jadi itu yang membuatmu gelisah, locianpwe?"

"Ya."

"Dan ... dan ... "

"Kenapa, Bwee Kiok?"

"Kau sudah mempunyai calon isterimu itu, locianpwe?" gadis ini menunduk, bertanya lirih dan tampaknya gemetar ketika menanyakan pertanyaan itu. Dan Kun Sang yang merah mukanya oleh pertanyaan ini tiba-tiba bangkit berdiri.

"Hm, ini yang membuat aku bingung, Bwee Kiok. Karena justeru kaulah yang kuharapkan!"

Bee Kiok terkejut. "Apa, locianpwe..?"

"Ya, aku ingin berterus terang, Bwee Kiok. Bahwa wanita yang kuharap untuk menjadi isteriku adalah kau!"

"Aah ... !" Bwee Kiok terpekik, menjerit lirih. Lalu bangkit berdiri dan tersedu-sedu mendadak gadis ini memutar tubuh keluar gua.

Tentu saja pendekar pedang ini terperanjat. Dia menyesal mengatakan itu semuanya, tapi melihat gadis itu berlari turus gunung dan tidak menjawab pernyataannya tiba-tiba pendekar ini tersenyum pahit. Dia merasa dirinya tak tahu diri, bagai bandot tua yang sengaja mencari daun muda! Maka melihat Bwee Kiok tampaknya marah dan tersinggung oleh pernyataannya tadi tiba-tiba jago pedang ini masuk ke dalam gua. Dia mengambil buntalan, terpukul dan ingin segera pergi dari tempat itu. Sekarang juga. Tapi baru dia membalikkan tubuh melangkah ke luar sekonyong-konyong terdengar jeritan Bwee Kiok.

Jago tua ini tersentak kaget. Dia mendengar suara Bwee Kiok bagai suara orang menghadapi bahaya, maka bagitu menjejakkan kaki tiba-tiba pendekar ini sudah berkelebat ke kiri ke asal suara, di mana Bwee Kiok tadi menjerit. Dan begitu tiba di tempat ini mendadak jago pedang itu tertegun.

Dia melihat Bwee Kiok dirangkul seseorang, laki-laki muda yang dikenalnya sebagai Hwat Gi, penduduk dusun di bawah gunung, tetangga Bwee Kiok! Maka melihat Bwee Kiok dirangkul dan diciumi laki laki ini sambil tertawa penuh nafsu tiba-tiba Kun Seng tak dapat mengendalikan diri. Dia sudah menggerakkan kakinya mendekati laki laki ini, dan begitu jarinya mencengkeram pundak tahu-tahu dia sudah melempar laki-laki itu yang dibantingnya di atas tanah.

"Hwat Gi, apa yang kaulakukan ini?"

Pemuda itu terkejut. Dia bangun berdiri dengan muka berobah, kaget melihat pendekar pedang itu muncul di depannya. Tapi tertawa gugup dan menyeringai gentar buru-buru dia menjura di depan jago padang ini. "Maaf. aku tak dapat mengendalikan kegiranganku, Kun taihiap. Nenek Bwee Kiok menerima lamaranku untuk meminang gadis ini ... !"

Tapi Bwee Kiok berteriak, "Bohong, kau tak tahu malu, Hwat-twako. Nenek dan aku tak tahu apa-apa tentang maksud hatimu itu!"

"Ah, tapi aku baru dari rumahmu, Bwee Kiok. Aku mendapat ijin dan disuruh menyusulmu kemari!"

Bwee Kiok membanting kaki. Dia marah sekali, dan menuding pemuda ini dengan mata berapi-api gadis itu bicara, lantang suaranya, "Orang she Hwat, kau sungguh tak tahu malu sekali. Kapan kau menjumpai nenek? Beliau tak ada di rumah, nenek pergi ke kota mencari rempah-rempah!"

Hwat Gi terbelalak. Dia jadi bingung dan terkejut oleh seruan itu, sementara Kun Seng yang tahu apa yang terjadi di sini tiba-tiba sudah menyambar leher baju pemuda itu. "Hwat

Gi, kau berani bohong di depanku? Kau berdusta untuk memaksa Bwee Kiok?"

Laki laki ini gemetar. Dia terang tak mampu menjawab, takut dan kenal baik siapa pendekar pedang itu. Maka menjatuhkan diri berlutut dan buru-buru minta maaf dia membenturkan dahinya sementara mata melirik penuh ancaman kepada Bwee Kiok!

"Kun-taihiap, ampun. Aku memang berbohong ... aku jatuh cinta pada adik Bwee Kiok ini dan tak dapat mengendalikan diriku ... !"

Kun Seng mengerutkan kening. Dia terpukul oleh kata-kata pemuda itu, yang seakan sebuah cermin bagi dirinya sendiri. Betapa dia juga mencintai Bwee Kiok, gadis yang patut menjadi anaknya seperti juga pemuda dusun itu! Maka melepas cengkeraman dan mendorong pemuda itu pendekar ini sudah membentak, "Baik, sekarang pergilah, orang she Hwat. Jangan mengganggu Bwee Kiok kalau dia tidak suka!"

Hwat Gi segera mengangguk-angguk. Dia ngeloyor pergi, mengucap terima kasih namun diam-diam matanya bersinar penuh ancaman kepada Bwee Kiok. Yang tentu saja menjadi ngeri oleh lirikan berbahaya pemuda itu. Maka ketika Hwat Gi pergi meninggalkan mereka dan Kun Seng melihat dara itu masih berada di situ tiba-tiba pendekar ini menarik napas, menegur,

"Bwee Kiok, ada apa lagi? Kau boleh pergi sekarang. Hwat Gi tak akan berani lagi mengganggumu!"

Tapi Bwee Kiok tiba-tiba tersedu. Dia melihat buntalan di punggung jago pedang ini, tanda jago pedang itu siap berangkat. Maka mengguguk dan menangis penuh kesedihan tiba-tiba gadis ini memutar tubuh dan ... berlari kembali memasuki gua!

"Locianpwe, kau kejam ... kau menyayat hatiku ... !"

Kun Seng tertegun. Lho, apa ini? Maka lompat mengejar gadis itu peudekar ini berseru, “Bwee Kiok, apa maksud kata-katamu itu? Kenapa kaukatakan aku kejam padamu?"

Bwee Kiok menutupi mukanya di atas batu. Ia semakin tersedu-sedu oleh pertanyaan itu, tak menjawab. Dan sementara Kun Seng terbelalak melihat semuanya ini tiba-tiba seorang nenek muncul di luar gua.

"Kun-taihiap, aku ingin bicara denganmu!"

Pendekar ini tercekat. Dia melihat nenek Lui tiba-tiba muncul, nenek dari Bwee Kiok! Maka terheran melihat nenek itu datang ke tempatnya buru-buru pendekar ini mempersilahkannya masuk. Tapi nenek itu tak mau, ia minta bicara di luar, dan Kun Seng yang terpaksa mengikuti kehendak nenek ini sudah melayang keluar dengan jantung berdebaran. Dia khawatir ada sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang tidak enak menimpa dirinya. Tapi melihat nenek itu tersenyum padanya diapun mengerutkan alis.

"Uwak Lui, apa yang hendak kaubicarakan? Bagaimana kau susah payah datang ke mari?"

Nenek itu tersenvum. "Aku ingin membicarakan nasib Bwee Kiok, taihiap. Harap kita bicara blak-blakan saja."

"Hm, tentang apa?"

"Kelanjutan dari pertanyaanmu, taihiap. Bahwa sesungguhnya maksud hatimu tidak bertepuk sebelah tangan!"

Pendekar ini terkejut. "Tidak bertepuk sebelah tangan bagaimana, nek? Apa yang kau maksud?"

Nenek itu batuk-batuk. "Aku mendengar cerita cucuku tentang pernyataanmu dua hari yang lalu, taihiap. Pertanyaan tentang apakah Bwee Kiok sudah mempunyai kekasih atau belum. Kau benar bertanya tentang ini, bukan?"

Jago pedang itu semburat mukanya. "Memang benar, nek. Tapi ... "

"Hm, aku yang tua mengerti maksudmu, taihiap," nenek itu memotong. "Bahwa sesungguhnya kau menaksir Bwee Kiok untuk menjadi isterimu! Begitu, bukan?"

Kun Seng tertegun.

"Dan kau tidak bertepuk sebelah tangan, taihiap. Artinya bahwa diam-diam sebenarnya Bwee Kiok sudah lama mengagumimu dan sering membicarakannya denganku." nenek itu melanjutkan, mengejutkan pendekar ini yang sama sekali tidak menduga. Lalu terkekeh sambil membetulkan letak tongkatnya nenek Lui menyambung, "Dan kau tidak perlu kecil hati, taihiap. Aku tahu bahwa cinta sesungguhnya tidak memandang usia, karena itu Bwee Kiok tak akan menolakmu jika kau memintanya untuk menjadi isteri!"

Kun Seng tertegun untuk kedua kalinya. Dia terbelalak memandang nenek itu, seakan tak percaya pada apa yang didengar. Tapi ketika nenek Lui tersenyum dan menganggukkan kepala padanya memberi persetujuan mendadak pendekar ini bengong. Dia melihat nenek itu sudah memasuki gua, menghampiri cucunya yang masih tersedu-sedu. Lalu begitu ia berbisik dan menghibur hati sang cucu mendadak Bwee Kiok menghentikan tangisnya dan mengeluh.

Kun Seng tak tahu apa yang dibisikkan nenek ini. Tapi begitu mereka keluar gua dan Bwee Kiok berjalan menunduk uwak Lui sudah bertanya kepadanya, "Dan kau tidak akan meninggalkan kami bukan, Kun-taihiap? Aku menantimu di rumah, kami butuh pelindung dari gangguan orang macam Hwat Gi itu!"

Pendekar itu mengangguk. Dia masih terpaku oleh cerita nenek itu, belum dapat menjawab. Tapi mengantar keduanya dengan pandang mata bergairah tiba-tiba jago pedang ini

tersenyum dan girang bukan main. "Baik, nek. Aku akan memenuhi permintaanmu ... !"

Maka ketika malam itu pendekar ini berkunjung ke rumah Bwee Kiok segalanyapun menjadi beres dan menggembirakan. Bwee Kiok ternyata menerima maksud hati pendekar itu, tak menolak karena sesungguhnya gadis itu juga mencintai lelaki tua ini secara diam-diam, didorong rasa iba dan haru melihat nasib jago pedang itu yang hidup merana tanpa sanak saudara, menduda bertahun-tahun dan kehilangan putera tunggalnya. Maka ketika nenek Lui merestui hubungan ini dan menyambut baik niat pendekar itu segera keduanya menjadi suami isteri tak lama kemudian.

Bwee Kiok didorong rasa iba dan kasihnya terhadap pendekar ini sementara Kun Seng didorong oleh perasaan takutnya kehilangan turunan. Mengharap dari perawan dusun ini dia dapat memperoleh anak, calon penerus yang akan diwarisi ilmu pedangnya. Tapi setelah setahun menikah dan Bwee Kiok belum nampak tanda-tanda hamil pendekar ini mulai cemas. Dia mulai gelisah, takut bahwa dia semakin tua dan kasep. Dan ketika pada tahun kedua Bwee kiok juga belum menampakkan tanda-tanda kehamilan mulailah pendekar ini mengomel panjang pendek. Dia suka mengeluh, sering memarahi. isterinya, sementara Bwee Kiok yang maklum dengan apa yang diharap sang suami juga mulai kecil hati.

Sering timbul pertanyaan di hati : mandulkah dia? Kenapa belum juga dapat melaksanakan tugas seorang ibu? Maka ketika tahun ke dua berlalu dan tahun ke tiga mulai mereka tempuh tiba-tiba suatu hari jago pedang ini timbul kemarahannya.

"Bwee Kiok, kenapa kau belum berisi juga? Apa usahamu untuk mewujudkan keinginan ini?"

Bwee Kiok bingung. "Aku tak tahu, suamiku. Aku sendiri sudah berusaha minum jamu atau rempah-rempah dari nenek."

"Tapi kenapa belum juga ada tanda-tandanya?"

Bwee Kiok mulai menangis. Dia sekarang mudah tertusuk, sedih dan gugup menghadapi suaminya yang mudah marah. Kecewa karena maksud hatinya memperoleh keturunan belum terkabul. Maka, ketika hari itu sang suami kembali bersungut dan tampak tidak puas segera wanita ini bingung dan terisik-isak.

"Aku tak tahu apa sebabnya, suamiku. Tapi yang jelas aku sudah berusaha sekuat mungkin ... !"

"Hm, kalau begitu kenapa belum juga hamil?"

Bwee Kiok tak menjawab. Isteri muda ini lalu berlari masuk ke dalam kamar, menangis dan merasa bersalah sampai mengguguk di atas bantal. Sementara Kun Seng yang agaknya sudah habis sabarnya tiba-tiba menyusul isterinya.

"Bwee Kiok, tahun ketiga ini kita harus berusaha sampai berhasil. Kalau tidak, aku akan turun gunung melepas kekecewaanku!"

Bwee Kiok semakin sedih. Dia biasanya tak menjawab apabila suaminya sudah marah begitu, pasrah dan takut serta bingung. Maka ketika suaminya keluar sambil membanting pintu isteri muda inipun tersedu-sedu. Ia bingung, juga gugup. Sampai akhirnya ketika nenek Lui muncul dan mengetahui apa yang terjadi segeralah sang cucu dihibur. Sebenarnya bukan Kun Seng saja yang mengharap turunan itu. Bwee Kiok juga, termasuk uwak Lui yang ingin membopong cicit dari seorang jago pedang. Tapi ketika tahun itu juga terlewat dan Bwee Kiok tetap belum mengandung tiba-tiba terjadilah klimaks rumah tangga ini.

Kun Seng meninggalkan isterinya, turun gunung sesuai ancamannya dulu. Meninggalkan Bwee Kiok dan nenek Lui! Dan ketika isieri muda itu tahu bahwa sang suami sudah meninggalkan dirinya maka Bwee Kiok langsung pingsan. Wanita muda ini tak kuat menghadapi kenyataan itu, terlalu berat dan pedih. Tapi berbareng dengan perginya sang suami ke tempat yang tak diketahui di mana adanya tiba-tiba sebulan kemudian Bwee Kiok mengandung!

Hati ibu muda ini ingin menjerit. Dia girang tapi juga terpukul, karena persis berita gembira itu sudah diperolehnya sang suami tak ada lagi di sisinya! Bwee Kiok kenal baik tabiat suaminya ini, seorang penyabar dan cukup bijaksana. Tapi mungkin bertubi-tubi diguncang kejadian yang menyesakkan batin menjadikan suaminya itu habis sabar dan berobah wataknya, mudah tersinggung dan gampang marah-marah pada isteri sendiri. Maka, ketika berita gembira itu tak dapat disalurkan dan Kun Seng sudah meninggalkan rumah Bwee Kiok tiba-tiba jatuh sakit.

Wanita ini hampir saja bunuh diri kalau uwak Lui tidak ada di situ. Tapi untunglah, nenek yang cukup asam garam dunia ini dapat menghibur cucunya. Memberikan nasihat-nasihat dan obat-obatan kepada Bwee Kiok, menyuruh cucunya itu menjaga kesehatan agar bayi yang dikandung hidup selamat.

"Kun-taihiap tak mungkin meninggalkanmu seumur hidup, Bwee Kiok. Betapapun dia pasti kembali dan menengokmu. Ingat, dia berasal dari pegunungan ini," demikian nenek Lui memberikan hiburannya, menguatkan hati sang cucu untuk menahan diri, tak putus asa. Dan Bwee Kiok yang dapat menerima hiburan ini akhirnya tenang juga, didampingi si nenek yang setia dan baik hati.

Tapi kecemasan Bwee Kiok mulai muncul lagi. Enam bulan sudah suaminya tak kembali, padahal perutnya semakin membesar dan kandungannya semakin menua. Dan ketika sembilan bulan sudah suami yang diharap-harap tak kembali

juga Bwee Kiok berada pada puncak kekecewaannya. Ia melahirkan bayi kembar, laki-laki, berjuang melawan maut dan tekanan batin yang berat. Tapi karena pikirannya selalu sedih dan penuh kedukaan tiba-tiba ibu muda yang baru melahirkan bayi kembarnya ini meninggal, kehabisan darah!

Tentu saja uwak Lui menggerung-gerung. Nenek tua ini hampir kalap, mata gelap oleh kematian cucunya. Tapi mendengar tangis orok yang melengking tinggi tiba-tiba nenek ini sadar. Itulah dua orang cicitnya, darah keturunan si jago pedang! Maka nenek Lui yang dapat menekan himpitan batinnya segera sadar, membopong dan merawat dua orok yang masih merah itu. Dengan air mata bercucuran. Dia Mengharap sekali kembalinya jago pedang itu, menyerahkan bukti dari perjuangan cucunya sebelum dia meninggal digerogoti usia. Tapi setelah bertahun-tahun menunggu tanpa hasil akhirnya putus asalah nenek ini.

Demikianlah, apa yang dialami Bwee Kiok tak diketahui sama sekali oleh pendekar ini. Dia turun gunung melepas kekecewaan, tak mau kembali karena jengkel kepada isterinya sendiri, yakin bahwa isterinya mandul dan cita-citanya hancur berantakan. Tak dapat mempunyai keturunan. Sementara usianya yang semakin tua dan tua tentu saja membuat pendekar ini malu beristeri lagi. Apalagi kalau dengan wanita muda! Ah, mau ditaruh ke mana mukanya itu?

Maka Kun Seng habis harapan. Dia digerogoti kekecewaan demi kekecewaan, tekanan batin yang kian menyesukkan nafasnya. Dan ketika dia sadar bahwa dia tak dapat lagi membuat keturunan tiba-tiba pendekar ini mulai berobah. Dia mulai suka memperhatikan anak-anak, lelaki terutama. Untuk mencari yang cocok dan akan diambil sebagai murid atau anak angkatnya. Tapi karena selama ini apa yang dicari ternyata belum ketemu maka terus saja dia merantau dan menghabiskan masa tuanya dengan sikap yang mulai acuh. Pendekar ini kadang-kadang suka tertawa sendiri, menyeringai

atau tersenyum kecut setiap melihat anak lelaki. Tapi melihat sebagian besar tak mempunyai "tulang pendekar" diapun getir dan berjalan terus melangkahkan kakinya. Hingga suatu hari, ketika secara tidak sengaja dia tiba di kuil Tee-kong-bio dan menjumpai Siauw-cut tiba-tiba pendekar ini tertegun dan tertarik.

Dia melihat anak itu memiliki roman muka yang aneh. Bersinar tapi tersembunyi dalam kabut kedukaan, persis dirinya sendiri yang juga sedang dihimpit derita. Maka melihat Siauw-cut dan menyaksikan kegagahan anak itu dalam menghadapi Tok-sim Sian li dan puteranya dalam persembunyian tiba-tiba pendekar ini tergetar. Itulah bocah yang dicari-cari. Anak yang dia idam-idamkan selama ini! Maka begitu Tok-sim Sian-li merobohkan anak ini dan meninggalkannya pergi tiba-tiba diapun muncul.

Pertama untuk membantu anak itu mengobati lengannya yang patah sedang yang ke dua untuk mengenal dari dekat anak siapa bocah ini. Tapi alangkah herannya hati Kun Seng. Dia mendengar anak itu sebatangkara, dan namanya-pun aneh. Siauw-cut, si Kerucuk! Maka gembira dan terbahak geli oleh semuanya itu pendekar inipun menjadi girang luar biasa. Dia sudah menetapkan pilihannya kini, bahwa anak inilah yang cokok mewarisi ilmu kepandaiannya, pewaris tunggal yang paling tepat yang akan dianggap sebagai anak sendiri! Tapi, ketika Siauw-cut menolaknya dan tak mau menjadi murid tiba-tiba Kun Seng tertegun dan terhenyak.

Masihkah nasib sial membayanginya selalu? Masihkah dia mengalami kekecewaan terakhir sebelum ajal? Kun Seng tertawa getir. Agaknya alam terlalu buruk baginya. Tak membiarkan sama sekali setetes kebahagiaanpun muncul. Tapi Kun Seng yang penasaran tak mau kalah begitu saja. Dia melihat anak ini menarik sekali. Wataknya gagah dan pemberani. Apalagi ketika menyatakan niatnya untuk membalas dendam kepada Pendekar Gurun Neraka. Wah!

Model apa bocah yang satu ini ? Menentang Pendekar Gurun Neraka tanpa bermodal sebuah kepandaian pun?

Hampir dia tertawa geli. Siauw-cut dipandangnya semakin aneh, semakin menarik dan semakin membuat dia penasaran untuk mendapatkan anak itu sebagai pewaris tunggal ilmunya. Tapi maklum dia harus berhati-hati menghadapi anak ini, maka Kun Seng mencoba mengerahkan kesabarannya. Betapapun dia yang butuh, bukan anak itu. Maka kalau dia dapat mengambil sikap sedemikian rupa hingga Siauw-cut terpukul perasaannya tentu bocah itu akan sadar. Dan satu-satunya cara menaklukkan anak ini adalah dengan taktik halus, selalu bersikap baik pada anak itu dan menekan sebisa mungkin keinginan pribadinya memaksa anak itu menjadi muridnya. Sebab, kalau dia bersikap kasar dan memaksa anak itu menjadi muridnya tentu Siauw-cut melawan dan menolaknya habis-habisan. Hal yang tentu membuat dia sakit dan kecewa.

Maka, Kun Seng yang bertekad untuk mendapatkan anak ini dengan cara yang halus sudah memasang "strategi" yang unik. Dia akan mengikuti kemauan anak itu, apapun yang diminta. Termasuk meninggalkan anak itu bila Siauw-cut menghendakinya, seperti yang baru saja mereka alami. Di mana Siauw-cut ke Lembah Cemara sementara dia tak boleh menguntit lagi, menimbulkan kesan dapat dipercaya oleh si anak. Dan Kun Seng yang diam-diam kecut membayangkan dia kehilangan anak itu dengan segala pengorbanan tiba-tiba menjadi gembira bukan main ketika mereka bertemu kembali di dusun Lo!

Ini memang sudah dipercaya Kun Seng. Laki-laki itu yakin bahwa bagaimanapun juga Siauw-cut akan menjadi "miliknya", berdasar kepercayaan pada firasat yang dia terima. Getaran-getaran halus dari batin mereka berdua yang dapat ditangkap. Dan jago pedang yang percaya pada getaran-getaran firasatnya ini ternyata tak sia-sia menunggu.

Secara kebetulan Siauw-cut datang, menghampiri dirinya yang sedang menunggu kedatangan si Golok Hitam bersama anak buahnya. Para perampok yang akan mengganggu dusun Lo itu. Dan Kun Seng yang girang bahwa dia dapat bertemu kembali dengan anak ini sudah menjadi semakin girang dan gembira mendengar Siauw-cut mendapat "perintah" dari Bu-beng Sian-su untuk mencari dirinya!

Tentu saja pendekar pedang ini hampir melonjak gembira. Dia tahu apa yang dikehendaki manusia dewa itu, karena sesungguhnya Bu-beng Sian-su telah bertemu dengannya jauh hari sebelum Siauw-cut datang. Kakek dewa yang memberi petunjuk padanya berdasarkan getaran ilmu gaib bahwa seorang anak akan menjadi murid lelaki ini, pewaris tunggal dan pengobat kecewa yang hampir saja memadamkan gairah hidup jago pedang ini!

Maka, berdasarkan itu semuanya dan melihat tanda-tandanya mulai muncul Kun Seng sudah bangkit semangatnya untuk "menempel" Siauw-cut. Tak akan melepaskan anak itu sampai dia dapat menaklukkannya dengan cara halus. Apapun yang terjadi pada dirinya! Dan Kun Seng yang bergolak rasa gembiranya oleh bantuan Bu-beng Sian-su tiba-tiba maklum apa yang harus dia lakukan. Yakni memperlakukan anak ini dengan lembut dan penuh kasih sayang. Hal yang mudah dia lakukan karena dia sendiri sudah lama mendambakan seorang anak laki-laki sebagai pengganti puteranya yang tewas itu. Calon penerus ilmu silat pedangnya! Dan Kun Seng yang sudah mengatur "strategi" untuk menghadapi bocah ini bersiap-siap mengorbankan segala sesuatunya, membuat semacam kejutan untuk mendobrak kekerasan hati anak itu.

Lalu, apa yang sekarang dilakukan jago pedang ini? Mari kita lihat. Pertama tentu saja dia menjadi gembira bahwa Siauw-cut mengajaknya "mencari" Bu-tiong-kiam, jago pedang yang bukan lain adalah dirinya sendiri itu. Hal yang membuat dia hampir tertawa. Dan ke dua mulai melaksanakan taktiknya

untuk membuat semacam "kejutan" bagi anak ini. Karena betapapun juga dia maklum bahwa cepat atau lambat tentu rahasia dirinya bakal ketahuan anak ini, oleh satu dan lain sebab. Maka supaya dia tidak memberikan kesan buruk pada Siauw-cut jago pedang ini bersiap-siap untuk menghadapi semua keadaan. Di mana sebisa mungkin dia akan menunjukkan pada anak ini bahwa dia cukup "pantas" menjadi gurunya!

Dan, sore itu ketika mereka sudah jauh meninggalkan dusun Lo dan tiba di tepi sebuah sungai akhirnya kakek ini menurunkan Siauw-cut sambil tertawa, "Siauw-cut, kita berhenti di sini dulu. Capai aku memondongmu bagai seorang bayi!"

Siauw-cut tersenyum. "Kau sendiri yang melakukannya, locianpwe. Bukan aku yang minta."

"Ya, betul. Tapi bagaimana kesanmu dengan ilmu silat tiga jurus itu?"

"Ah, hebat, locianpwe. Aku kagum dan tak mengira dapat merobohkan kepala rampok itu dengan mudah!"

Kakek ini tertawa. "Kau memang minta bukti melulu, Siauw-cut. Kenapa tak percaya pada omonganku? Hm, itu masih belum, Siauw-cut. Karena kalau kau bersenjatakan pedang tentu ilmu silat itu masih jauh lebih bebat lagi!"

Anak ini terbelalak. "Begitukah, locianpwe?"

"Ya. Bukankah kaubuktikan bahwa setelah ranting diganti golok kau dapat bermain lebih mantap, Siauw-cut? Kau tidak percaya lagi?"

"Tidak ... tidak ... " Siauw-cut tertawa lebar. "Tapi bagaimana ilmu silat rantingmu bisa lebih hebat dimainkan dengan senjata, locianpwe? Apakah memang mulanya harus mempergunakan senjata?"

"Hm, ilmu silat itu memang bermula dari sebatang ranting, Siauw-cut. Tapi kalau kita pergunakan golok tentu saja lebih hebat. Apalagi kalau mempergunakan pedang!"

"Kalau begitu ini ilmu pedang?"

Kun Seng tersenyum, hati-hati menjawab, "Terserah bagi yang menggunakannya, Siauw-cut. Yang jelas ilmu silat itu memang paling sempurna kalau mempergunakan pedang!"

"Hm, kalau begitu kau jago pedang, locianpwe?"

"Ah, siapa bilang? Aku tak membawa pedang, kau tahu itu!"

"Tapi kau bilang ilmu ini paling cocok jika mempergunakan pedang, locianpwe. Bukankah kalau begitu kau pernah melatihnya dengan pedang?"

Kun Seng terkejut. Dia tertegun sejenak, kagum oleh kecerdikan anak ini yang dapat merangkai sebuah kesimpulan. Tapi tertawa sambil menggelengkan kepala dia menjawab, "Itu bukan berarti aku seorang jago pedang, Siauw-cut. Karena orang yang melatih pedang belum tentu tak dapat mainkan senjata lain!"

Anak ini diam.

"Dan bagi orang persilatan tak ada yang aneh untuk melakukan itu, Siauw-cut. Karena setiap orang kaug-ouw biasanya sudah menjadi kebiasaan untuk melatih delapanbelas macam senjata!" Kun Seng melanjutkan, membuat anak ini mengangguk dan akhirnya melempar tubuh di atas tanah.

"Locianpwe, omong-omong ke mana arah yang kita tuju ini. Apakah menuju tempat pendekar pedang itu?"

"Hm, tidak salah, Siauw-cut. Tapi jangan tergesa-gesa menemui pendekar pedang itu. Sebenarnya apa tujuanmu mencari pendekar ini?"

"Sekedar memenuhi perintah Bu-beng Sian-su, locianpwe. Katanya disuruh membantu pendekar itu ke Gua Naga."

"Eh, mencari apa di sana?"

"Tidak tahu, locianpwe. Katanya ada sesuatu yang harus dicari di gua itu."

Kun Seng tertawa. "Siauw-cut, kau aneh. Membantu seseorang tanpa kauketahui apa yang harus dicari. Kenapa kau menuruti permintaan Bu-beng Sian-su ini?"

"Hm. Sebagai syarat, locianpwe." Siauw-cut bersinar matanya. "Aku disuruh melaksanakan perintah itu sebelum aku menjadi murid Bu beng Sian-su!"

"Hanya itu saja?"

"Apanya yang itu saja?"

"Permintaan itu. Apakah Bu-beng Sian-su hanya memberimu sebuah permintaan ini?"

Siauw-cut tiba-tiba bangkit berdiri. "Tidak, masih ada satu lagi, locianpwe. Dan sekarang aku ingat..?" lalu mengharap penuh gembira pada kakek ini Siauw-cut tiba-tiba bertanya, "Locian-pwe. bisakah kau membantuku untuk hal terakhir ini?"

Kun Seng tertawa. "Siauw-cut, kau terlalu sekali. Permintaan pertama mencari jago pedang itu saja belum kulaksanakan dengan baik bagaimana sekarang dihujani permintaan ke dua? Apa yang kauperlukan?"

Anak ini tersenyum. "Sebuah teka-teki, locianpwe. Bu beng Sian-su memberiku sebuah teka-teki aneh yang tidak kupahami!"

"Hm, teka-teki apa itu?"

"Sebuah syair, locianpwe. Aku dan Sin Hong mendapat syair aneh ini dari kakek dewa itu!"

"Sin Hong?" Kun Seng terkejut. "Kaumaksudkan putera Pendekar Gurun Neraka itu?"

Siauw-cut tertegun. Dia kelepasan bicara tadi, tak sadar menyebutkan nama anak ini. Tapi mengangguk dengan kening berkerut dia terpaksa menjawab, "Ya. putera Pendekar Gurun Neraka itu, lociaupwe. Anak sombong yang besar kepala itu!"

Kun bangkit berdiri. "Siauw-cut, boleh kalau kutahu bagaimana kau bertemu dengan anak itu? Apa yang terjadi pada kalian?"

"Aku bertemu secara kebetulan, locianpwe. Dimulai dari munculnya Bu-beng Siauw-jin!"

"Heh? Si Naga Bongkok dari Himalaya itu?"

Siauw-cut terkejut. Dia melihat kakek ini terbelalak, tampaknya kenal. Maka bertanya heran diapun memandang kakek itu, "Kau kenal kakek ini, locianpwe? Dia memang bongkok, tapi julukan sebenarnya aku tak tahu!"

"Aha," Kun Seng tertegun. Dia balas memandang anak ini, bengong tapi akhirnya menyeringai kecut. Lalu duduk kembali dengan pantat dibanting kakek ini menghela napas.

"Siauw-cut, dia memang si Naga Bongkok itu. Orangnya lihai, aku kenal dia pada tigapuluh tahun yang lalu. Tapi kenapa dia tiba-tiba muncul di sini? Apa yang dia lakukan?"

"Aku tak tahu, locianpwe. Tapi yang jelas di bongkok itu yang membawa Sin Hong!"

"Hm, tentu diculik!" kakek ini menggerutu. "Dia belum pernah mempunyai murid, Siauw-cut. Jangan-jangan putera Pendekar Gurun Neraka itu sengaja diculik untuk dijadikan muridnya!" tapi tertawa dengan mata kosong kakek ini melanjutkan, "Dan si bongkok itu tentu menemui batunya, Siauw-cut. Pendekar sakti itu tentu tak akan membiarkan anaknya diambil orang!"

Siauw-cut terbelalak. "Mungkin saja, locianpwe. Tapi yang aneh ialah Bu-beng Siauw-jin ternyata dikejar-kejar orang!"

"Siapa?"

"Seorang nenek tua. Kalau tidak salah julukannya Sin-yan Mo-li!"

Kun Seng mengeluarkan teruan heran. "Nenek itu juga datang?"

Siauw-cut mengangkat keningnya. "Kau juga kenal nenek ini, locianpwe?"

Kun Seng mengangguk, tersenyum hambar. Dan Siauw-cut yang tertegun melihat kakek ini mengenal banyak orang kang-ouw tiba-tiba juga duduk kembali, mendesah, "Locianpwe, kau rupanya bukan orang sembarangan. Bagaimana kau tahu begitu banyak orang? Bagaimana kau bisa mengenal Bu-beng Siauw-jin dan Sin-yan Mo-li?"

Kakek itu tertawa. "Aku memang orang kang-ouw, Siauw-cut. Bagaimana tidak kenal nama tokoh-tokoh besar?"

"Tapi Bu-beng Siauw-jin kau bilang bukan orang sini, locianpwe. Berarti dia jauh jaraknya dari kita kalau tinggal di Himalaya!"

"Hm, tapi kami bertetangga, Siauw-cut. Bagaimana aku tidak kenal?"

"Bertetangga? Jadi kalau begitu ... " Siauw-cut terkejut. "Kau juga dari Himalaya, locianpwe?"

Kun Seng menggeleng. "Tidak, di pegunungan lain ... "

"Kalau begitu ... " Siauw-cut menyambung, mengingat-ingat. "Kau dari Pegunungan Kun-lun, locianpwe? Kau dari tempat ini dan, ah ... tahu aku. Kau tentu seorang anggauta partai Kun-lun, locianpwe Kau mungkin anak muridnya atau ketua partai itu sendiri!"

Kakek ini tersenyum kecut. "Aku bukan anggauta partai itu, Siauw-cut Ketua Kun-lun-pai adalah Pek-mauw Sian-jin!"

"Jadi ... ?"

"Kenapa kau mendesakku?" kakek ini tertawa, "Apa perlumu mengetahui rahasia diriku? Kau sendiri tak suka rahasiamu diketahui orang lain, Siauw-cut. Ingat tentang sikapmu semula kepadaku!"

Siauw-cut merah mukanya. "Maaf aku kelupaan, locianpwe. Tapi entah mengapa tiba-tiba aku tertarik untuk mengetahui siapa sebenarnya kau ini!"

Kun Seng tersenyum. Dia tenang saja memandang anak ini, dan Siauw-cut yang jengah dipandang orang tiba-tiba kembali pada persoalan semula. "Locianpwe, kau bisa membantuku memecahkan syair Bu-beng Siau-su ini?"

"Bagaimana bunyinya?" tapi mengangkat lengan tiba tiba kakek ini memotong, "Eh. coba kauceritakan dulu bagaimana pertemuanmu dengan Bu beng Siauw jin itu, Siauw-cut. Aku ingin tahu apa yang akhirnya terjadi!"

Siauw-cut menunda keinginannya. Dia menceritakan pertemuannya dengan kakek bongkok itu, di mana Bu beng Siauw-jin menjadi gara-gara pertemuannya dengan Sin Hong, disusul munculnya nenek iblis Sin-yan Mo-li yang menyerang si bongkok untuk merebut Sin Hong. Lalu tiba pada bagian Sin Hong terlempar ke dalam jurang bersama dirinya kakek ini tiba-tiba menarik napas.

"Jadi sejak itu kau bertemu Bu beng Sian-su, Siauw-cut?"

"Ya."

"Dan kau tahu bagaimana cara kakek itu menolongmu?”

"Wah, mana bisa, locianpwe? Kami berdua sama-sama pingsan, tak tahu apa yang terjadi!"

"Lalu bagaimana kau bisa keluar? Dan di mana Sin Hong sekarang?"

"Aku tak tahu di mana anak itu, locianpwe. Tapi mungkin saja ketemu si bongkok atau setan lain yang mengganggunya!"

"Dan kau sendiri?"

"Bu-beng Sian-su menunjukkan jalan kepada kami, locianpwe. Aku keluar melalui petunjuknya ini!"

"Baik, sekarang katakan syair itu."

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 9

SIAUW-CUT mengangguk. Dia lalu menggurat tanah, menulis tujuh kalimat itu yang sudah dihapalnya di luar kepala. Sementara Kui Seng yang mengerutkan alis melihat tujuh baris syair di atas tanah segera membaca :

Berikan canang

pukullah bende

lekatkan benang

di atas mega

jadilah orang

hidup berguna

rautlah itu sepanjang masa!

"Ah, hanya ini, Siauw-cut?"

“Ya, hanya itu, locianpwe."

"Dan Sian-su tidak memberikan bayangan untuk memperoleh jawabannya?"

"Hm, ada juga, locianpwe. Tapi ancer-ancer yang diberikan kakek itu tidak jelas bagiku!"

"Bagaimana katanya?"

"Kita disuruh lari 'zig-zag', mengambil yang perlu dan membuang yang tidak perlu, lalu menghubungkannya satu sama lain!"

Kakek ini mengerutkan kening. "Begitu katanya?" dia berpikir keras. Tapi gagal menemukan jawaban tiba-tiba diapun menghela napas dan memandang anak ini. "Aku tak tahu apa yang dimaksud kakek itu, Siauw-cut. Barangkali Bu-tiong-kiam yang dapat menolongmu!"

Siauw-cut berseri. "Ya, mungkin jago pedang itu dapat menolongku, locianpwe. Tapi bagaimanapun juga kau jangan

cepat menyerah. Masa baru beberapa kejap sudah bilang tak tahu?"

Kakek ini tertawa. "Otakku sudah tua, Siauw-cut. Barangkali menghadapi teka-teki begini aku tak sanggup lagi."

"Tapi jangan demikian cepat menarik kesimpulan, locianpwe. Bagaimanapun kau kuharap untuk mendapatkan jawaban syair ini."

"Sudahlah, kau tidak lapar?" kakek itu tiba-tiba membelokkan percakapan, memandang anak ini sambil tersenyum. Lalu melompat ke tepi sungai diapun tertawa riang. "Kalau lapar mari kita memancing. Siauw-cut. Kau ambil sebatang ranting dan bawa ke sini kepadaku!"

Siauw-cut tertegun. Dia menyeringai kepada kakek itu, mematahkan sebatang ranting lalu memberikannya pada si tua. Tapi melihat tak ada kail dan tali di situ diapun bertanya heran, "Apa yang hendak kaulakukan, locianpwe? Di sini tak ada mata pancing, juga talinya!"

"Hm, itu mudah, Siauw-cut. Aku dapat menangkap ikan tanpa mata pancing segala "

Siauw-cut terbelalak. Dia melihat kakek itu sudah menyambar rantingnya, tersenyum sambil melongok ke sana-sini, mencari di mana kira-kira ada ikan yang paling banyak. Lalu melompat di sebuah batu besar kakek itu tiba-tiba berieru, "Nah, di sini banyak ikan, Siauw-cut. Ada mujair dan gurami kuning ... !"

Anak ini mendekat. Dia melongok, ikut mengamati. Tapi karena air sungai keruh dan pekat warnanya diapun heran. "Di mana ikannya, locianpwe? Mana itu gurami dan mujair?"

"Ha, kau tak memiliki mata yang awas, Siauw-cut. Aku melihat banyak sekali ikan di batu ini. Tujuh gurami kuning dan belasan mujair hilir-mudik menangkap kecebong!"

"Masa?"

Kakek itu tertawa. "Kau tak percaya?"

Lalu, mencelupkan ujung rantingnya ke dalam air kakek itu tiba-tiba menyontek dua kali. Ia menusuk cepat, memutar pergelangan tangan dan berseru perlahan. Lalu begitu dia menarik dan mengangkat rantingnya tahu-tahu "pancing" yang aneh ini telah menusuk tembus dua ekor gurami gemuk yang menggelepar-gelepar disate kakek ini!

"Nah, apa kubilang, Siauw-cut? Kau masih tidak percaya?" kakek itu tertawa gembira, melepas guraminya dan melempar ikan sebesar lengan ini ke tepi sungai. Lalu sementara Siauw-cut tertegun dan masih bengong memandangnya kakek itupun mencelupkan lagi pancingnya yang aneh.

"Aku akan menangkap semua ikan gurami itu, Siauw-cut. Kita makan besar dengan tujuh gurami gemuk!"

Siauw-cut tak mampu membuka mulut. Dia melihat kakek itu menusuk-nusukkan rantingnya, tertawa lebar sampai terkekeh. Lalu begitu dia menarik dan mengangkat pancingnya maka setiap kali itu pula dua ekor gurami kuning "disunduk" (disate). Akhirnya, setelah tiga kali berturut-turui dia mencelup dan mengangkat rantingnya maka tujuh ekor gurami gemuk benar-benar sudah dia lempar di atas tanah, calon santapan lezat yang sudah cukup untuk mereka berdua!

"Bagaimana, Siauw-cut? Kau masih kurang?"

Siauw-cut sadar. Dia sekarang tidak tertegun lagi, takjub memandang kakek ini. Tapi menggelengkan kepala dengan penuh kagum dia sudah melompat ke tepi dengan muka berseri-seri. "Tidak, ini sudah cukup, locianpwe. Kenyang rasanya mendapat ikan demikian gemuk dan besar-besar!"

Kakek itu terkekeh. Dia juga melompat ke tepi, mengeluarkan bungkusan kecil yang berisi bumbu dapur, garam merica dan rempah-rempah lainnya. Lalu membelek perut ikan dan mengeluarkan isi perutnya kakek itu sudah mamberi bumbu dan memboreh ikan ini dengan sedikit

minyak, melemparkannya pada Siauw-cut. "Kau panggang ini, anak bodoh. Bakar di atas api unggun dan kita nikmati bersama!"

Siauw-cut gembira. Dia segera membuat api, membakar atau memanggang tujuh ekor gurami yang sudah diberi bumbu ini. Dan begitu asap menyala dan ikan sudah di atas api segeralah tercium bau yang sedap luar biasa.

"Kau panggang ini, anak bodoh. Bakar di atas api unggun dan kita nikmati bersama!"

"Wah, perutku tiba-tiba berkeruyuk, locianpwe. Agaknya pandai benar kau memberi bumbu!"

"Heh-heh, itu pekerjaan rutin seorang perantau, Siauw-cut. Aku terbiasa memanggang ikan bila memancing begini."

"Tapi pancingmu tak ada mata kailnya, lo-cianpwe. Mengherankan benar bagaimana kau bisa melakukan itu!"

"Ha-ha, itu karena kebiasaan, Siauw-cut. Menggetarkan sinkang untuk membuat ikan-ikan itu tak dapat lari."

"Menggetarkan sinkang?"

"Ya."

"Bagaimana maksudnya?"

"Artinya kita membuat ikan-ikan itu tersedot sinkang kita, Siauw-cut. Lalu begitu mereka tak dapat lari kita tinggal menusuknya dari atas!"

Siauw-cut terbelalak. "Sedemikian mudah?"

"Apanya yang mudah? Kalau tidak mahir mainkan sinkang tentu saja kau tak dapat menangkap ikan-ikan ini, anak bodoh. Karena itu perdalam ilmumu itu dan tekunlah berlatih!"

"Hm." Siauw-cut mengangguk-angguk. Dia sekarang tak bicara, menyelesaikan pekerjaannya dan satu-persatu menurunkan ikan panggang di atas api. Lalu begitu semuanya selesai dan ikan panas mengepul di hadapan mereka segeralah kakek Kun menyambar seekor.

"Siauw-cut, ganyang yang itu. Habiskan semuanya dan biarkan yang tiga ekor ini untukku!"

Siauw-cut tersenyum. Dia mulai menyambar ikan panggang ini, menikmati rasanya yang sedap luar biasa dan gurih. Tak sungkan lagi pada kakek itu. Dan begitu mereka berlomba melalap hidangan ini akhirnya lima menit kemudian tujuh ekor gurami itu habis!

Kakek Kun tertawa, "Siauw-cut, kau rupanya gembul juga. Nafsu makanmu besar!"

Anak ini menyeringai. "Gara-gara bumbu dapurmu yang hebat, lo-cianpwe. Ikan ini sedap sekali dimakan seperti itu."

"Dan kau ingin tambah lagi?"

"Wah, tidak berani, locianpwe. Perutku kenyang!”

Kakek ini terbahak. "Baik, kalau begitu kita berangkat lagi. Siauw-cut. Kita langsung ke barat menuju kota Wu-kian!"

"Ke tempat jago pedang itu, locianpwe?"

"Ha-ha, kenapa kau getol sekali menanyakan pendekar ini? Bukankah kubilang jangan tergesa-gesa?"

Siauw-cut menepis debu, merah mukanya. "Aku ingin menyelesaikan tugasku, lociaopwe. Karena itu aku ingin semuanya cepat selesai dan menemui kakek dewa itu!"

"Hm, berguru pada Bu-beng Sian-su?"

"Ya."

"Tapi jangan lupakan ilmu silatku yang tiga jurus itu, Siauw-cut. Bagaimanapun itu penting untukmu buat menghajar orang jahat!"

"Aku tak akan melupakannya, lociaopwe. Bagaimanapun akan kuingat ini sebagai budi baikmu!"

"Bagus, syukur jika begitu, Siauw-cut. Ha-yo kita berangkat."

Siauw-cut mengangguk. Dia sudah mengikuti kakek ini yang berjalan di depan, tampak gembira dan berseri mukanya. Sementara Siauw-cut yang ada di belakang membuntuti orang segera tersenyum geli melihat lenggang kakek itu yang sedikit "bergaya".

(Oodwkz-rhgoO)

Malam itu mereka tiba di Wu-kian. Kota ini tidak begitu besar, namun rumah-rumah penduduk yang cukup padat di sepanjang jalan raya membuat kakek ini terpaksa mencari sebuah rumah penginapan, berhenti di depan dua buah losmen yang berseberangan.

"Mana yang akan kaupilih, Siauw-cut? Penginapan Yee-kiok itu atau Ang hwa ?" demikian kakek ini bertanya pada temannya yang menjublak bingung, tak dapat segera menjawab karena dua rumah penginapan itu dilihatnya sama baik. Tapi Siauw-cut yang akhirnya menuding ke kanan bicara,

"Sebaiknya kita pilih yang itu saja, locian-pwe. Tampaknya losmen Ang-hwa tak begitu banyak orang."

"Baik, mari kita masuk."

Kun Seng tak menolak. Dia segera menyambar lengan anak laki-laki ini, memasuki rumah penginapan itu. Dan mereka berdua yang segera disambut pelayan bermuka ramah

akhirnya mendapat tawaran memilih kamar yang mana, kelas satu ataukah kelas dua.

Namun belum kakek ini menjawab tiba-tiba seorang lelaki lain muncul, tamu baru agaknya. Karena begitu tamu itu muncul tiba-tiba dia berseru. "Pelayan bodoh, mengapa mesti tanya-tanya lagi pada Kun-lo-enghiong? Berikan dia kamar kelas satu, biar aku yang membayar!" lalu begitu tertawa dan membungkuk di depan kakek ini laki-laki itu berkata, "Kun-lo-enghiong, kenalkan aku. Aku adalah Gin-ciam-siucai Hok Sun!"

Kun Seng terkejut. Dia terpaksa menbalas hormat orang, terbelalak. Tapi mengerutkan kening dia bertanya, "Saudara Hok Sun, siapakah sebetulnya kau? Bagaimana kau tahu aku?"

Laki-laki ini tersenyum. "Aku murid Phoa-lojin, lo-enghiong. Gin ciam-siucai yang dulu pernah ikut ramai-ramai di perkumpulan Gelang Berdarah!"

Kun Seng berobah mukanya. Dia tampak kaget, karena begitu membungkukkan tubuh mendadak kakek ini berseru, "Ah, kalau begitu kau salah lihat, orang muda. Aku bukan orang yang kau sangka ... !" lalu, memutar tubuh dan menyambar lengan Siauw-cut tiba-tiba kakek ini sudah masuk ke dalam menuju kamar belakang, tempat di mana mereka memilih. Dan Hok Sun yang berjuluk Gin-ciam-siucai (Mahasiswa Berjarum Perak) yang tampak melenggong itu membelalakkan mata.

"Lo-enghioog..!"

Namun kakek ini sudah mengibaskan lengan. Dia tak mau bicara sepatahpun, menolak seruan orang. Dan begitu tiba di belakang penginapan mendadak kakek ini menjejakkan kakinya membawa Siauw-cut melayang keluar tembok!

"Celaka, rumah penginapan ini tak aman. Siauw-cut. Laki-laki itu orang gila!"

Siauw-cut terkejut. Dia tentu saja heran dan kaget melihat dirinya dibawa terbang keluar tembok. Tapi begitu turun dan menginjakkan kaki di atas tanah tiba-tiba seorang kakek lain muncul.

"Kun-taihiap, kenapa kau melarikan diri?”

Kun Seng tertegun. Dia melihat seorang kakek sebaya dirinya terkekeh, memainkan sebuah alat permainan catur. Tapi melejit dan berseru perlahan tiba-tiba dia sudah menarik Siauw-cut ke arah selatan, melarikan diri. Dan begitu dia menjejakkan kakinya menjauhi kakek yang menegur di depan itu kakek ini mengomel. "Celaka, kenapa losmen ini dihuni orang-orang gila, Siauw-cut? Aku tak kenal dan tak tahu siapa mereka itu!"

Siauw-cut tentu saja tertegun. Dia tak mengerti siapa orang-orang itu, tapi melihat kakek ini seperti orang ketakutan, diapun tak puas, "Lo-cianpwe, kau aneh sekali. Kenapa melarikan diri dari kakek dan laki-laki muda itu? Siapa mereka?"

"Ah, jangan banyak omong dulu, Siauw-cut. Mereka orang-orang gila yaug bisa mengganggu kita!"

Siauw-cut tak mendapat jawaban lagi. Dia diajak berlari cepat, bahkan akhirnya disambar pinggangnya dan diajak berkelebat di antara rumah-rumah penduduk, menyelinap dan melompat-lompat di atas wuwungan. Lalu merasa sudah jauh dari dua orang kakek dan laki-laki muda itu kakek kini menurunkan Siauw-cut dan mengusap peluhnya.

"Nah, sekarang kita aman, Siauw-cut. Tapi rupanya harus tidur di kolong altar!"

Siauw-cut terbelalak. Mereka ternyata tiba di sebuah kelenteng tua, masih di tengah kota, keadaannya tak terurus dan jauh dari rumah penginapan Ang-hwa. Dan Siauw-cut yang sudah melompat turun dari gendongan kakek ini melanjutkan rasa tak puasnya.

"Locianpwe, kau terlalu sekali. Rupanya kau ketakutan dan kenal pada dua orang itu tadi! Kenapa kau merahasiakan ini?"

Kakek Kun tertegun. "Kenapa kau menuduhku begitu. Siauw-cut? Mereka itu orang-orang gila, aku khawatir kita diganggu dan tak dapat beristirahat dengan baik!"

"Kalau begitu kenapa tidak kau lawan?"

"Apanya yang dilawan? Menghadapi orang-orang gila itu? Wah, kau yang terlalu sekali, Siauw-cut. Aku terang tak mau bertanding dengan orang-orang gila!"

Siauw-cut cemberut. Dia melihat kakek itu tertawa, rupanya geli. Namun dua bayangan yang tiba-tiba berkelebat di depan kuil membuat kakek ini kaget dan menyambar Siauw-cut mengkerut di bawah kolong altar, seketika berobah mukanya. Dan begitu dua bayangan ini muncul dan tampak jelas ternyatalah bahwa mereka itu bukan lain adalah si Gin-ciam-siucai Hok Sun dan si kakek tua!

"Aneh, ke mana mereka, suhu?" Hok Sun si lelaki muda berseru, celingukan ke kanan kiri di depan kuil lalu tiba-tiba berteriak nyaring,

"Kun-locianpwe, kenapa kau melarikan diri dari kami? Apa yang kau takuti?"

Namun Kun Seng tentu saja tak menjawab pertanyaan ini. Dia malah mengerutkan tubuh di kolong altar, menekan kepala Siauw-cut agar bertiarap sambil mendesis agar anak itu tak membuat suara. Lalu mendengar Hok Sun kembali berteriak nyaring kakek ini menahan napas. "Keparat, orang-orang gila itu ternyata mengejar kita, Siauw-cut. Kau diamlah di sini jangan bergerak!"

Siauw-cut penasaran. Dia sebenarnya tak setuju pada sikap temannya, ingin berontak. Tapi baru dia membuat sedikit gerakan tiba-tiba Kun Seng telah menotoknya roboh!

"Setan, kenapa kau mau membuat gaduh, anak tolol? Yang tua itu sedang ke mari, jangan membantah perintahku!"

Siauw-cut mendongkol bukan main. Dia mendengar desis kakek itu, yang melotot padanya. Tapi maklum dia tak berdaya dan kakek Kun rupanya serius tiba-tiba dia melihat bayangan kakek yang disebut "suhu" oleh Gin-ciam-siucai Hok San berkelebat di dalam kelenteng. Kakek ini rupanya menyelidik, berputar-putar tapi akhirnya keluar lagi, tak menemukan sesuatu. Dan mereka berdua yang melihat semua kejadian itu di bawah kolong altar segera mendengar dua orang laki-laki itu menggerutu.

"Aneh, ke mana jago pedang itu bersembunyi, Hok Sun? Aku tadi melihatnya di sini, tak mungkin salah!"

Dan si laki-laki muda juga berkata, "Ya, dan aneh sekali dia pura-pura tak mengenalku, suhu. Agaknya jago pedang itu sedikit tak waras atau sengaja mengibuli kita. Atau dia bukan jago pedang itu, suhu?"

"Hm, mana mungkin? Aku mengenalnya cukup baik, Hok Sun. Dialah ... "

Baru tiba pada kalimat ini mendadak Siauw-cut yang memasang telinga tiba-tiba berjengit. Dia kemasukan seekor semut, semut api yang menggigit telinganya demikian keras. Dan Siauw-cut yang kesakitan oleh gangguan semut ini akhirnya tak mendengar lanjutan omongan itu yang menyebut-nyebut nama Bu-tiong-kiam!

Tapi Hok Sun dan kakek tua itu akhirnya tak bicara lagi. Mereka meninggalkan kelenteng, bersungut-sungut dan mengomel panjang pendek. Dan kakek Kun yang membebaskan totokan Siauw-cut akhirnya melompat bangun dengan mulut menyeringai.

"Maaf. jangan marahi aku, Siauw-cut. Itu kulakukan karena terpaksa!"

Siauw-cut juga melompat bangun. "Tapi kau kelewatan, locianpwe. Kau membuat lututku terlipat, aku di atas lantai!"

"Heh beh, maaf anak baik ... maafkan aku yang tidak bermaksud menyakitimu. Sekarang tidak apa-apa lagi, bukan?" Kun Seng menepuk-nepuk pundak anak ini, menyabarkan Siauw-cut yang akan "meledak", meminta maaf dan bersikap halus sementara dua jarinya meremas seekor semut api yang tadi dtsentilkan ke telinga Siauw-cut! Dan Siauw-cut yang akhirnya menyimpan kemendongkolan terpaksa menggigit bibir dan cemberutkan mulut.

"Locianpwe, lain kali aku tak man begitu lagi. Kau tak perlu lari-lari menghadapi musuh!"

"Baik, tapi kalau menghadapi orang-orang gila aku tak mau melayani, Siauw-cut. Terus terang aku paling takut menghadapi orang orang macam begitu!"

"Apakah mereka tadi orang-orang gila?"

"Ya. Tidakkah kau dengar apa yang mereka bicarakan? Aku tak kenal siapa mereka, tapi mereka masih memburuku dan mengejar-ngejar sampai di sini!"

"Dan mereka bilang kau jago pedang, locianpwe. Apakah kau tidak menyembunyikan rahasia?"

"Wah, jago pedang apa, Siauw-cut? Kau tahu sendiri aku tak membawa-bawa pedang. Apa yang hendak kauperhatikan dari omongan orang-orang gila itu? Sudahlah, aku tak mengenal mereka, Siauw-cut. Mereka itu orang-orang gila yang harus kita hindari."

Tapi Siauw-cut terang tak percaya. Dia mulai meragukan keterangan kakek ini, karena ia melihat dua orang itu tindak-tanduknya bukan seperti orang gila. Tapi belum dia membantah tiba-tiba dia melihat patung di belakang altar bergerak-gerak.

"Eh, apa itu, locianpwe?" Siauw-cut kaget.

Kun Seng cepat menoleh. Dan melihat patung di belakang tubuhnya bergerak-gerak seakan hendak berjalan tiba-tiba kakek ini tertegun dan berobah mukanya. Mereka tiba-tiba mendengar suara aneh di dalam patung, seakan suara di balik kubur. Tapi Kun Seng yang melompat ke depan tiba-tiba berseru, "Ada orang terjepit di dalam Siauw-cut. Ada seseorang di dalam sini … !"

Siauw-cut terkejut. Dia juga melompat maju, mendekati patung ini. Dan begitu keduanya mendekati patung mendadak terdengar suara tinggi yang melengking marah memaki kakek itu. "Tua bangka, berani kau memaki-maki ayah dan suhengku sebagai orang gila? Ah, awas kau … aku akan menghajarmu begitu keluar dari patung keparat ini!"

Kun Seng tertegun. "Lho, suara seorang gadis cilik, Siauw-cut. Bagaimana kita menjumpai hal demikian aneh?"

Siauw-cut juga terheran. "Ya, tampaknya seorang anak perempuan, locianpwe. Rupanya terjepit dan terperangkap di dalam patung itu!"

Kun Seng mengangguk. Dia tertawa, mengangkat patung dan tiba-tiba menggeser benda berat ini menjauhi meja altar, bermaksud membebaskan anak perempuan yang marah-marah di dalam patung itu agar diketahui siapa adanya. Tapi berseru keras dan kaget dia mendapat kenyataan bahwa patung itu tak dapat diangkat!

"Ah, patung ini melekat di dalam tanah, Siauw-cut. Rupanya menghunjam dan memiliki kerangka beton yang tak dapat dipindahkan!"

Siauw-cut terkejut. "Kalau begitu bagaimana anak perempuan di dalam bisa masuk, locianpwe? Bagaimana dia lewat?"

Tiba-tiba mata patung terbuka. Sepasang mata yang indah bening dari seorang gadis cilik muncul, bersinar tapi berapi-api. Tapi melihat Kun Seng berusaha memindahkan benda

berat ini dan gagal tiba-tiba dia berseru, "Kakek bodoh, putar dulu meja altar itu ke kiri dua kali. Baru patung akan terbuka!"

Kun Seng melongo. "Kau tahu rahasianya?"

"Ya."

"Bagaimana kau tahu?"

Gadis di dalam mencak-mencak. "Kenapa cerewet amat, tua bangka? Bukankah kau ingin menolongku?"

Tapi Siauw-cut sudah mendahului kakek ini, dia memutar meja altar dua kali, tak mau banyak omong. Dan begitu meja diputar seru digeser mendadak patung itu "terbelah" dan seorang gadis cantik melompat keluar, langsung menerjang kakek Kun!

"Tua bangka, kenapa kau memaki-maki ayah dan sukongku? Apa salah mereka kepadamu!"

Kun Seng terkejut. Dia tentu saja melompat ke sana ke mari, menghindari serangan anak perempuan itu. Sementara mulutnya yang berkaok-kaok panjang lebar langsung berteriak dengan penuh keheranan, "Bocah liar, kau siapa dan kenapa membabi-buta menyerangku? Bukankah kami yang membebaskan kau dari dalam patung?"

Tapi gadis ini masih menerjang marah. "Aku tak perduli, kakek tua. Kau telah menghina dan memaki-maki ayah serta kakekku!"

"Lho, siapa kau ini?"

"Aku Hok Lian, puteri ayahku Gin-ciam-siucai Hok Sun itu!"

"Ah, kalau begitu kau cucu murid Phoa-lojin?"

"Benar!" dan si bocah yang terus melancarkan serangan bertubi-tubi ke kakek ini sudah melakukan pukulan dan tendangan. Ia tampaknya marah sekali, tak mau sudah.

Sementara kakek Kun yang terbelalak oleh pengakuan ini mendadak melompat ke belakang.

"Siauw-cut, anak ini rupanya mabok. Kau jinakkan dulu biar aku pergi ... !" dan Kun Seng yang tiba-tiba menangkis kaki kiri Hok Lian tahu-tahu melempar tubuh bergulingan dan, melarikan diri keluar kelenteng. Dia lenyap di depan, dan Hok Lian yang mengejar sudah memburunya.

"Kakek jahat, jangan lari kau. Kau telah menghina dan memaki-maki orang tuaku ... !"

Siauw-cut membuntuti pula. Dia melihat kakek Kun tak nampak bayangannya lagi, sementara Hok Lian yang marah-marah di luar kelenteng cepat-cepat dihampirinya.

"Nona, redakan dahulu kemarahanmu. Kakek itu bukan orang jahat!"

Hok Lian langsung membalikkan tubuh. "Kau membelanya, ya? Kau menutupi kesalahan temanmu itu?"

Siauw-cut menelan ludah. "Bukan begitu, nona. Tapi sesungguhnya Kun-locianpwe bukan orang jabat. Dia telah membebaskanmu, bukan?"

"Hm, bukan dia yang membebaskan aku, sahabat muda. Tapi kaulah yang membuka patung sialan itu!" lalu membanting kaki dengan muka uring-uringan gadis ini membungkukkan tubuhnya. "Sobat, terima kasih untuk pertolonganmu. Kau siapakah?"

Siauw-cut akhirnya tersenyum. Dia melihat gadis ini manis sekali, matanya bening dan indah. Maka menjawab sambil tertawa kecil dia memperkenalkan diri, "Aku Siauw-cut, nona. Orang tak berharga yang kebetulan saja datang ke tempat ini. Siapakah sebenarnya kau dan orang tuamu itu?"

Hok Lian terbelalak. "Siauw-cut (Kerucuk) ..?" tapi tertawa geli tiba-tiba ia menuding. "Sobat, kenapa namamu demikian aneh? Siapa yang memberimu julukan ini?"

"Hm, aku menamakan diriku memang begitu, nona. Tak ada yang memberikan julukan ataupun nama kepadaku."

"Kalau begitu kau marah pada orang tuamu?"

"Tidak. Aku sebatangkara, nona. Aku tak tahu dan tak sempat memiliki orang tua."

"Jadi kau sendiri di dunia ini? Kalau begitu siapa kakek jahat itu?"

Siauw-cut tersenyum kecut. "Dia sahabat baruku, nona. Bukan orang jahat tapi orang baik-baik. Kenapa kau marah-marah kepadanya?"

"Huh!" Hok Lian membanting kaki. "Orang baik-baik apanya? Dia bukan orang baik-baik, Siauw-cut. Kalau orang baik-baik tentu tak akan memaki orang lain seperti yang dia lakukan!"

"Hm, mungkin terjadi salah paham di sini, nona. Betapapun ayah dan kakekmu itulah yang mendahului kami, mengejar-ngejar kami sampai di sini dan membuat kami merasa terganggu!"

"Apanya yang diganggu? Kenapa ayah dan kakek mengganggumu?"

Siauw-cut angkat bahu. "Aku tak tahu, nona. Temanku sendiri tak memberi tahu apa-apa kepadaku tentang ini!"

"Hm, kalau begitu kakek tua itu jelas orang jahat, Siauw-cut. Dan ... kau mungkin juga begitu!"

Siauw-cut terkejut. "Kenapa begitu, nona? Bukankah kami tidak mengganggumu dalam hal apapun?" tapi, tersenyum kecut dan bersikap acuh anak laki-laki ini bertanya, "Nona, bagaimana kau bisa bersembunyi di dalam patung itu? Kenapa kau dapat masuk tak dapat keluar?"

Hok Lian membanting kaki. "Siapa bersembunyi di tempat pengap itu? Aku diculik seseorang, Siauw-cut. Aku dibawa ke mari dan dimasukkan ke dalam patung keparat itu!"

"Lho, bukankah kau bersama ayah dan kakekmu itu?"

"Ya, tapi aku memisahkan diri, Siauw-cut. Aku minta ijin pada ayah untuk berjalan-jalan di kota Wu-kian. Tapi seseorang menculikku dan membawaku ke mari!"

"Jadi ayahmu tidak tahu?"

"Ya."

"Ah, kalau begitu kau tadi dapat berteriak-teriak ketika ayahmu ke mari, nona. Kenapa tidak kaulakukan itu!"

"Bodoh, aku ditotok jahanam itu, Siauw-cut. Baru saja bebas setelah ayah dan kakek pergi!"

Siauw-cut melongo. "Siapa laki-laki yang menculikmu itu?"

"So-beng!"

"Hah?" Siauw-cut melompat mundur. "So-beng?"

"Ya, orang itu mengaku bernama So-beng, Siauw-cut. Dan aku berjanji untuk kelak membalas dan menangkap jahanam itu!"

Siauw-cut tertegun. Dia tak menyangka sama sekali bahwa So-beng tiba-tiba muncul di sini, menculik putri Gin-ciam-Siucai ini dan menyembunyikannya di dalam patung. Tapi heran gadis itu dapat mengetahui jalan keluarnya tiba-tiba dia bertanya, "Nona Hok, kalau begitu bagaimana kau bisa tahu bahwa cara membuka patung itu adalah melalui meja altar?"

"Hm, sebelumnya aku telah melihat setan itu membuka dan menutup patung ini, Siauw-cut Karena itu aku tahu bagaimana cara keluarnya "

"Tapi kenapa kau diculiknya?"

"Mana aku tahu? Setan itu tak banyak bicara kepadaku, Siauw-cut. Dia tahu-tahu menotokku roboh dan membawa ke kelenteng ini ketika aku sedang berjalan-jalan di tengah kota!" Hok Lian mengepal tinju.

"Baik, kalau begitu di mana dia sekarang, nona? Kenapa kau ditinggalkannya seorang diri?"

"Aku tak tahu, Siauw-cut. Dia segera pergi begitu aku dikurunguya di patung ini!"

"Hm, kalau begitu dia tentu kembali, nona. Sebaiknya kau kembali saja pada orang tuamu dan pergilah!"

"Eh, kau mengusirku?"

Siauw-cut terkejut. Dia melihat mata gadis ini tiba-tiba berapi, marah kepadanya. Dan Siauw-cut yang menarik napas buru-buru mengangkat tangannya. "Tidak, tidak begitu, nona Hok. Aku tak mengusirmu melainkan semata-mata memberi nasihat kepadamu agar kau melepaskan diri dari penculikmu itu. So-beng amat lihai, juga berbahaya. Karena itu tak baik kalau kau nekat menghadapinya seorang diri!"

"Hm, kau menggurui aku, Siauw-cut? Kau mau menjadi pahlawan untuk menghadapi setan itu?"

Siauw-cut merah mukanya. Tapi belum dia menjawab tiba-tiba dua bayangan berkelebat memasuki kuil. "Lian ji, kau di situ?"

Hok Lian terpekik. Dia melihat ayah dan kakeknya muncul, maka berteriak gembira iapun menghambur maju dan melengking. "Ayah, aku diculik So-beng ..!"

Dua orang laki-laki ini terkejut. Mereka girang melihat Hok Lian ada di situ, tapi melihat Siauw-cut ada di dekat anak perempuan ini segera Hok Sun tertegun. "Eh, bukankah ini anak yang bersama Kun-lo-enghiong itu, suhu?"

Kakek di sebelah kiri mengangguk. "Ya, tidak salah. Hok Sun. Tapi di mana jago pedang itu sendiri?" lalu melompat mendekati anak ini kakek itu bertanya. "Anak baik, di mana temanmu itu? Bagaimana kau ada di sini?"

Tapi Hok Lian mendahului, "Mereka sudah ada di sini sejak tadi, kek. Dua orang itu bersembunyi di kolong altar ketika kau datang!"

"Eh, bigaimana kau tahu?" Phoa-lojin terkejut.

Dan Hok Lian segera nerocos, "Aku ada di belakang mereka, kek. Aku terkurung di patung itu sementara mereka berdua tiarap!"

"Ah!" kakek dan laki-laki muda itu terbelalak. Tapi Gin-ciam-siucai yang rupanya heran mendengar cerita puterinya tiba-tiba memutar tubuh.

"Dan kau bagaimana bisa terkurung di dalam patung, Lian-ji? Apa yang sesungguhnya terjadi?"

"Aku diculik orang, ayah ... "

"Ya-ya. aku tahu itu!" sang ayah memotong. "Karena itu segera kami berdua mencarimu, Lian-ji. Kami bertemu Kong Tong Lojin yang melihatmu diculik!"

Anak perempuan ini tertegun. "Jadi kau sudah tahu, ayah?"

"Ya."

"Dan kau tahu pula siapa penculikku itu?"

"Tidak. Kau bilang tadi bernama So-beng, benarkah?"

Hek Lian mengepal tinjunya. "Memang begitu, ayah. Aku tidak tahu siapa iblis itu kalau dia sendiri tidak memberitahukannya kepadaku!"

"Dan di mana dia sekarang?"

"Aku tak tahu, ayah. Tapi menurut anak ini katanya tentu kembali ke sini!"

Sekarang dua orang laki-laki itu tertarik perhatiannya pada Siauw-cut. "Kau siapa, anak baik? Murid si jago pedang itukah?"

Siauw-cut menggeleng. "Bukan, locianpwe. Aku seorang anak lola yang tidak mempunyai guru atau orang tua."

"Dan siapa namamu?"

"Dia Siauw-cut, ayah!" Hok Lian memotong, nyaring suaranya. Dan Hok Sun yang terbelalak mendengar ini kontan heran dibuatnya, merasa aneh.

"Kau bernama Siauw-cut, anak baik? Kenapa namamu demikian aneh?"

Tapi Siauw-cut mulai ogah-ogahan bicara. Dia sebenarnya sedang memikir ke mana kakek Kun pergi. Kenapa lama tak muncul dan membiarkan dia seorang diri di situ. Tapi mendapat pertanyaan laki-laki yang berwajah gagah ini mau tidak mau dia menjawab juga, "Ya, namaku Siauw-cut, paman. Tapi aku tak merasa aneh dengan namaku ini."

"Dan ke mana Kun-lo-enghiong yang bersamamu itu?"

Hok Lian melengking tinggi, "Dia melarikan diri, ayah. Dia tak muncul lagi sejak kuserang!"

"Eh, kau menyerang jago pedang itu?" Hok Sun terkejut. Tapi sebelum dia mendapat jawaban tiba-tiba Siauw-cut yang merasa "gatal" hatinya sudah melangkah maju.

"Paman Hok, siapakah yang kaumaksud dengan jago pedang itu? Apakah kakek yang bersamaku tadi?"

Gin-ciam-siucai melongo "Lho, apa yang kautanya ini. Siauw-cut? Bukankah betul dia Kun Seng dari ... "

Belum kata-kata ini dilanjutkan tiba-tiba terdengar suara tawa menyeramkan dari belakang kuil. Sebuah bayangan berkelebat, dan Hok Lian yang melihat bayangan itu mengenakan kedok merah tiba-tiba sudah menudingkan jarinya, menjerit, "Dia So-beng, ayah ... !" dan gadis cilik yang sudah melompat maju dengan pekik marahnya itu mendadak menerjang ke depan menyerang bayangan ini!

"So-beng, kau penculik hina ... !"

Hok Sun dan Phoa-lojm terkejut. Mereka melihat puteri mereka itu sudah menyerang ganas, tapi So-beng yang menggerakkan lengan kirinya menangkis tiba-tiba membuai Hok Lian menjerit dan terpelanting roboh. Lalu, tertawa mengejek dan menjejakkan kakinya sekonyong-konyong iblis itu melompati tembok belakang melarikan diri.

"Phoa-lojin, aku tak suka pada anak perempuanmu. Biar kali ini kukembalikan dulu!"

Kakek Phoa dan Hok Sun membentak. Mereka merolong Hok Lian yang terpelanting, lalu menotolkan kaki dengan ringan keduanya pun sudah mengejar laki-laki ini dengan seruan keras. "So-beng, jangan lari ..!"

Namun laki laki berkedok itu tertawa menyeramkan. Dia menvelinap ke sana ke mari, mempergunakan kegelapan malam untuk melarikan diri. Dan kakek Phoa serta muridnya yang mengejar di belakang dengan penuh rasa penasaran tiba-tiba mengerahkan ginkang mereka menyusul lawan.

"Hok Sun, potong jalan larinya. Kau hadang di sebelah kiri biar aku yang di sebelah kanan ... !"

Siauw-cut terbelalak. Dia melihat dua orang laki-laki itu tiba-tiba memisahkan diri, menyimpang ke kiri dan ke kanan. Dan tiga orang yang segera kejar-kejaran di malam yang gelap itu tiba-tiba sudah lenyap dari pandangannya tak diketahui ke mana lagi. Tentu saja Siauw-cut tertegun. Tapi

belum dia beranjak dari tempatnya berdiri mendadak kakek Kun muncul.

"Siauw-cut, celaka. Kita tak dapat tinggal lagi di kota ini … !"

Siauw-cut terkejut. "Apa yang terjadi, lo-cianpwe? Dan, eh … kenapa mukamu coreng-moreng begitu?"

Kakek ini tersenyum kecut. "Bukan aku saja yang harus coreng-moreng. Siauw-cut. Kau juga harus mencoreng mukamu agar tidak menemui bahaya!"

Kemudian belum Siauw-cut mengerti apa yang dimaksud kakek ini mendadak Kun Seng sudah mencoreng-coreng mukanya dengan lumpur! Lalu menyeringai dan tergesa-gesa melangkah kakek itu menarik lengan anak ini. "Siauw-cut, kita menyingkir. Gin-ciam-siucai dan gurunya itu bisa mengganggu kita … !"

Siauw-cut tertegun. "Kenapa, locianpwe? Apa yang terjadi?"

Tapi kakek ini sudah tak banyak bicara lagi. Dia membawa Siauw-cut lari cepat, meninggalkan kelenteng dan keluar lewat gerbang selatan di kota Wu kian. Lalu menyambar pinggang anak ini dengan kecepatan luar biasa tiba-tiba kakek itu sudah terbang menuju ke selatan!

"Siauw-cut, kau diamlah. Bu-tiong-kiam dikejar-kejar orang dan kita harus menolongnya!"

Siauw-cut terbelalak. Dia hanya mendengar kalimat pendek itu, tak ada tambahan lagi. Dan Kun Seng yang sudah terbang dengan kecepatan penuh mengerahkan ginkangnya itu sudah tak dapat diajak bicara lagi karena angin mendesau melenyapkan suara mereka. Hingga akhirnya, setelah semalam suntuk mereka tak berhenti sekejappun tibalah mereka di sebuah bukit yang puncaknya menyerupai sebatang pedang. Di sini kakek itu menurunkan Siauw-cut, lalu

mengusap peluh bermandi keringat kakek itu menuding ke depan.

"Kita tiba di Bukit Pedang. Siauw-cut. Tak ada waktu lagi untuk menjelaskan persoalan ini dengan panjang lebar!"

Siauw-cut tertegun. "Apa yang hendak kita lakukan, locianpwe? Kenapa kau membawaku ke mari?"

"Kita akan membantu Bu-tiong-kiam, Siauw-cut. Jago pedang itu dalam kesulitan!"

Siauw-cut terkejut. "Kesulitan apa, locianpwe?"

"Kesulitan memasuki Gua Naga!"

"Ah ... !" Siauw cat terhenyak. "Kesulitan memasuki Gua Naga, locianpwe? Apa maksudmu?"

Tapi belum Kun Seng menjawab tiba-tiba dua bayangan berkelebat. Mereka itu adalah dua orang laki-laki aneh, yang satu tinggi kurus bagai tengkorak hidup sedang yang lain tinggi besar bagai raksasa buas yang matanya sebesar jengkol. Dan baru dua orang ini muncul di sebelah kanan tiba-tiba di sebelah kiri muncul pula seorang nenek berpakaian hitam yang bukan lain Sin-yan Mo-li adanya!

"Ah, itu Sin-yan Mo-li, locianpwe." Siauw-cut terkejut.

Dan Kun Seng mengangguk, berobah mukanya. "Ya, dan yang dua itu adalah si Mayat Hidup dan temannya, Siauw-cut. Temu Ba si raksasa yang suka makan daging anak-anak ... "

Siauw-cut tertegun. Dia terbelalak memandang tiga orang iblis yang muncul itu, mengitari Bukit Pedang. Dan si raksasa tinggi besar yang menggereng melihat Sin-yan Mo-li muncul bersama mendadak membentak dengan suaranya yang menggelegar. "Nenek iblis, kau juga ikut-ikutan ada di sini? Apa yang kau cari?"

Sin-yan Mo-li terkekeh. "Jangan tanya maksud orang lain. Mu Ba. Kau sendiri apa yang kau cari di sini? Aku mencari obat-obatan, kau pergilah jangan mengganggeku!"

Si raksasa melompat maju. "Kau bohong, nenek iblis. Kau datang untuk menghadang si jago pedang!"

Nenek itu terkejut. "Kau sudah tahu?"

Tapi si lelaki kurus kering yang bukan lain Mayat Hidup adanya sudah batuk-batuk mendekati mereka. "Sin-yan Mo-li, sebaiknya kau menyingkir dulu. Kau tak berhak mengganggu jago pedang itu karena dia sahabat kami."

Sin-yan Mo-li terkekeh. "Apanya yang sahabat, Mayat Hidup? Kapan kau mengaku jago pedang itu sahabatmu?"

Si Mayat Hidup menyeringai, batuk-batuk. "Kami sudah menjadi sahabat sejak hari ini Mo-li. Kami datang untuk menyambut jago pedang itu yang akan datang ke mari."

"Hm, tak perlu berputar-putar, cecak kering," nenek itu mengejek. "Terus terang sajalah bahwa kau ingin mengikuti jago pedang itu ke Gua Naga!"

Si Mayat Hidup terbelalak, tapi akhirnya tertawa serak, batuk-batuk lagi. "Jadi kau sudah tahu hal ini, Mo-li? Kalau begitu kau juga ingin ke Gua Naga?"

Sin-yan Mo-li mendengus. "Bukan kalian saja yang kepingin ke gua itu. Mayat Hidup. Semua orang boleh menentukan pilihannya dan masing-masing berhak mengikuti jago pedang itu."

Temu Ba yang bicara blak-blakan membentak, “Jadi kau juga mengincar Pedang Naga. Mo-li? Kau ingin menyaingi kami merebut pedang itu?"

"Heh-heh, jangan galak-galak, Mu Ba. Aku tak berniat merebut pedang tapi sekedar membantu pendekar pedang itu bila dia terancam!"

Si Mayat Hidup tertawa mengejek. "Mo-li, jangan memutar omongan. Kau hendak merebut secara halus, bukan? Kau berdalih saja membantu pendekar itu, nenek iblis. Tapi sesungguhnya kutahu kau akan membunuh jago pedang itu begitu Pedang Naga berhasil kauperoleh!"

Sin-yan Mo-li menyeringai. "Mayat Hidup, otakmu encer. Kalau begitu apa yang hendak kaulakukan?"

Iblis kurus ini mengerotokkan jari-jarinya. "Kau tak boleh coba-coba menyaingi kami, Mo-li. Sebagai sesama golongan kunasihati baik-baik pergilah kau dari tempat ini sebelum kami marah. Jago pedang itu bagian kami, bukan bagianmu!"

"Hm, kau mengancam, Mayat Hidup?"

Iblis ini batuk-batuk. "Kalau kau mengerti sebaiknya kau pergi. Mo-li. Jangan tunda semuanya ini demi kebaikanmu sendiri."

"Bagus, kalau begitu coba kulihat kemarahanmu, Mayat Hidup. Aku akan pergi kalau kau dapat mengalahkan cambukku ... tarr-tarr!" dan Sin-yan Mo-li yang tiba-tiba sudah menjeletarkan cambuk berdurinya di atas kepala tiba-tiba melompat mundur bersiap-siap.

Mayat Hidup terbelalak. "Kau menantang?"

Nenek ini menjengek. "Kalau kau mengusirku, Mayat Hidup!"

Maka Mayat Hidup yang tak dapat menahan kemarahannya lagi tiba-tiba berkelebat maju dengan bentakan lirihnya. "Sin-yan Mo-li, kau mencari penyakit ... !" dan iblis kurus yang sudah menyerang lawannya ini mengepret kelima jari ke pelipis nenek itu.

Tapi Sin-yan Mo-li terang tak mau diam. Ia menyambut tamparan Mayat Hidup itu, tertawa dingin. Dan begitu cambuk meledak di udara iapun sudah menangkis serangan lawannya itu. "Mayat Hidup, jangan sombong kau ... prat!" dan cambuk,

serta jari yang bertemu di udara dengan ledakan nyaring tiba-tiba sama terpental dan mengejutkan masing-masing pihak. Keduanya terdorong mundur, sama terbelalak. Tapi Mayat Hidup yang mendengus dingin sudah maju lagi melanjutkan serangannya.

Dia tak banyak bicara, dan dua orang iblis yang sudah saling serang dengan sama cepat itu tiba-tiba sudah sama membentak dan melancarkan pukulan. Mayat Hidup dengan kepretan dan tamparannya yang bertubi-tubi sedangkan Sin-yan Mo-li dengan ledakan cambuknya yang menangkis serta mematuk dari segala penjuru, menjeletar-jeletar bagai suara petir yang menyambar. Dan begitu dua orang ini bergebrak saling serang maka keduanyapun lenyap dalam belitan sinar hitam yang mengurung mereka, belitan sinar hitam dari ujung cambuk Sin-yan Mo-li yang meledak-ledak!

Siauw-cut tertegun. Dia sudah melihat ilmu cambuk yang dimainkan nenek iblis itu ketika bertanding melawan si Naga Bongkok. Tap melihat si Mayat Hidup dapat menangkis dan menggerakkan kesepuluh jarinya yang berkerotok dan bertubi tubi menusuk serta mengepret tubuh Sin-yao Mo-li diapun terkejut dan kagum juga.

"Wah, iblis kurus itu hebat juga, locianpwe. Agaknya dia setanding dengan nenek iblis Sin-yan Mo-li itu!"

Kun Seng mengerutkan kening. "Memang keduanya sama hebat, Siauw-cut. Tapi yang tak kumengerti adalah bagaimana iblis-iblis itu tahu tentang rencana kedatangan si jago pedang!"

Siauw-cut terbelalak. "Ya, dan ada apa dengan Gua Naga, locianpwe? Apa pula nama pedang yang mereka sebut-sebut tadi?"

"Hm, Bu-tiong-kiam hendak mencari Pedang Naga di gua itu. Siauw-cut. Dia diperintah Bu-beng Sian-su untuk mendapatkan pedang ini!"

"Ah, begitukah?" Siauw-cut heran. "Dari mana kau tahu, locianpwe?"

Tapi kakek ini tiba-tiba memutar bola matanya. "Siauw-cut, kau tunggu di sini. Aku akan menyelidiki ke sekeliling bukit untuk mengetahui keadaannya!"

Siauw-cut terkejut. "Tapi tiga iblis itu ada di sana, locianpwe! Bagaimana kau hendak keluar?"

"Hm, serahkan hal ini kepadaku, Siauw-cut. Aku dapat mengecoh mereka dan kita segera ke Gua Naga!" Lalu bangkit berdiri dan mencengkeram lengan Siauw-cut kakek ini memandang anak itu. "Siauw-cut, kau dapat membantuku sedikit?"

Siauw-cut tergetar, kaget melihat sinar mata kakek itu yang tiba-tiba mencorong menakutkan. Sikapnya keren dan berwibawa sekali, belum pernah dia saksikan. Tapi mengangguk dengan mata penuh tanda tanya anak ini mendesis, "Tentu saja, locianpwe. Apa yang harus kulakukan?"

"Kau segera menghampiri batu hitam di sebelah kiri itu, Siauw-cut. Menyelinap dan bersembunyilah di sana begitu tiga orang iblis itu kutarik perhatiannya ke punggung bukit!"

Siauw-cut tertegun. "Menghampiri batu hitam itu, locianpwe?"

"Ya, dan kautarik sebuah batu kecil yang ada di samping batu itu, Siauw-cut. Kau akan mendapatkan sebuah gua dangkal untuk tempat persembunyianmu!"

Siauw-cut mengangguk. Dia menelan keheranannya bagaimana kakek itu tahu tentang keadaan batu hitam itu, tapi belum dia bertanya tahu-tahu kakek itu telah berkelebat lenyap. "Siauw-cut, perhatikan baik-baik omonganku. Jangan menunda waktu begitu mereka kutarik perhatiannya ke punggung bukit!"

Siauw-cut tak sempat bertanya lagi. Dia melihat kakek itu sudah menuju Bukit Pedang, meluncur bagai setan terbang. Dan begitu bayangan kakek ini merupakan titik kecil di kejauhan sana tiba-tiba dia sudah mendaki bukit di sebelah kiri pertempuran, di mana waktu itu Mayat Hidup dan Sin-yan Mo-li terlibat pertandingan sengit, tak melihat bayangan kakek ini yang mendaki puncak. Tapi Mu Ba yang melihat bayangan kakek itu tiba-tiba berteriak,

"Hei, ada orang ke puncak bukit ... !" Mayat Hidup dan Sio-yan Mo-li terkejut. Mereka otomatis menghentikan pertempuran, menoleh ke kiri di mana Mu Ba terbelalak. Tapi begitu sadar dan kaget melihat seorang asing muncul mendaki bukit mendadak tiga orang itu berseru keras dan mengejar.

Mu Ba paling dulu membentak. Raksasa tinggi besar itu sudah menjejakkan kakinya, berteriak dan menggereng bagai singa lapar. Lalu tubuhnya yang berkelebat mendaki bukit sudah terbang mendahului dua orang rekannya. "Keparat iblis, berhenti kau ... !" Tapi Kun Seng terang tak mau berhenti. Dia terus mengerahkan ginkangnya, berlari cepat ke atas bukit. Lalu hampir tiba di puncak tiba-tiba dia berjungkir balik dan ... turun kembali lewat punggung di sebelah sana! Tentu saja tiga orang lawannya heran, tapi Mayat Hidup yang sudah menyusul temannya berseru,

"Mu Ba, hadang dia ke kiri. Aku ke kanan.. !"

Raksasa ini mengangguk. Bersama gerengannya dia sudah meluncur ke kiri, mengikuti siasat temannya. Sementara si nenek iblis yang ada di belakang Mayat Hidup tiba-tiba membalik dan memotong di pinggang bukit. Maka seketika Kun Seng dipapak tiga orang lawannya dengan serentak, dan begitu bertemu di balik bukit dari arah berlawanan sekonyong-konyong tiga orang itu menyerang.

"Manusia hina, berhenti kau ... !"

Kun Seng tersenyum mengejek. Dia melihat Mu Ba menghantam dadanya, mendorong dengan kedua lengan dahsyat ke depan. Tapi kakek yang tak dikenal karena mencoreng mukanya ini sudah menangkis dan menggeliatkan pinggangnya, tak membuka suara.

"Plak!" dan Mu Ba yang menjerit tertahan oleh tangkisan itu tiba-tiba terdorong selangkah dengan muka kaget. Tapi Mayat Hidup yang ada di sebelah kanan sudah menampar dan mengapretkan jarinya, menghantam leher kakek ini. Sementara Mo-li yang sudah berkelebat di belakang Kun Seng juga meledakkan cambuk menyerang pundak kakek itu.

Namun Kun Seng benar-benar lihai. Dengan kelitan ringan dia sudah menghindar tamparan si Mayat Hidup yang mencicit di sisi lehernya itu, lalu begitu jari lawan lewat di atas kepalanya mendadak dia mendorong siku Mayat Hidup, ganti menerima serangan cambuk Sin-yan Mo li. Tak ayal, kepretan jari iblis ini bertemu cambuk di tangan Sin-yan Mo-li, dan begitu ledakan memecah di tengah udara kontan Mayat Hidup menyumpah serapah, memaki nenek itu yang dikata goblok. Sementara Kun Seng yang tertawa geli oleh bentrokan di antara dua iblis itu sendiri sudah berjungkir balik dan ... turun kembali ke bawah bukit!

"Mayat Hidup, kalian tak dapat menangkap aku!"

Tiga iblis itu membentak. Mereka merasa terkecoh, juga terkejut. Karena lawan yang dapat lolos dari kepungan mereka padahal mereka susul-menyusul melakukan serangan sungguh membuat mereka terbeliak dan kagum bukan main. Maklum bahwa lawan yang mereka hadapi adalah seorang yang benar-benar lihai. Maka Mu Ba dan teman-temannya yang segera mengejar sambil memaki-maki sudah memburu lawannya ini dengan penuh kemarahan.

Tapi Kun Seng tak berniat menghadapi pertempuran. Dia sekedar menarik perhatian tiga iblis itu agar meninggalkan tempat semula, memberi kesempatan pada Siauw-cut untuk

melaksanakan perintahnya berlari ke batu hitam, bersembunyi di situ. Maka melihat Siauw-cut tak ada lagi di tempat persembunyian semula tiba-tiba kakek ini tertawa dan berjungkir balik dengan cepat. Dia melayang ke atas pohon, melompat tiga empat kali dari dahan ke dahan. Lalu melayang turun mendekati sebuah batu karang tiba-tiba kakek ini lenyap memasuki sebuah celah yang mirip sebuah gua kecil!

"Mayat Hidup, dia lenyap di situ ... !"

Mu Ba dan teman temannya sudah datang menyusul. Mereka melompat tergesa-gera, memandang ke tampat di mana Mu Ba berteriak. Tapi melihat sekeliling tempat itu penuh batu karang merekapun menjadi bingung.

"Ke mana dia lari, Mu Ba?"

"Ke daerah ini. Tentu bersembunyi di batu baru karang itu!"

"Kalau begitu kita kepung, Mu Ba. Kita pencar ke tiga jurusan mencari jahanam itu ... !"

Namun Sin-yan Mo-li mendengus. Dia tak beranjak ketika dua orang rekannya memisahkan diri, mencari lawan yang lenyap tak meninggalkan jejak. Karena nenek iblis yang sudah melompat di atas sebuah batu karang paling tinggi yang ada di tempat itu sudah memutar matanya ke sekeliling, tak mau bersusah payah seperti dua orang temannya. Dan Mayat Hidup yang melihat sikap nenek ini tentu saja mendongkol dan marah.

Tapi tiga orang itu sama tak berhasil. Mereka tak menemukan jejak lawan yang menghilang, kecewa dan mengumpat tak keruan dengan kata-kata kotor. Dan Mayat Hidup yang marah dengan semuanya ini tiba-tiba melompat dan menumpahkan semua kemarahannya kepada Sia-yan Mo-li.

"Nenek celaka, siapa orang itu tadi?"

"Hm, mana aku tahu. Mayat Hidup? Bukankah kita sama-sama tak tahu siapa laki-laki itu?"

"Tapi kau tak mau mengejar, Mo-li. Kau enak-enak memeriksa di atas batu karang sementara kami berdua mencarinya. Jangan-jangan dia temanmu!"

Sin-yan Mo-li marah. "Mayat Hidup, jangan menuduh sembarangan. Aku datang seorang diri ke tempat ini!"

"Kalau begitu kenapa kau tidak bantu mencari seperti kami?"

"Karena aku tak mau kau perintah!"

Mayat Hidup tertawa mengejek. "Sin-yan Mo-li, apapun alasannya sekarang aku mulai curiga. Aku yakin kini bahwa kau bohong dan laki-laki tadi adalah temanmu!"

Nenek ini meledakkan cambuk. "Kalau dia temanku tentu tak mungkin kuserang. Mayat Hidup. Kau mengeluarkan kentut busuk yang tidak ada harganya!"'

"Crit ... !" Mayat Hidup tiba-tiba menyerang, menusukkan jari telunjuknya ke dada nenek itu. Lalu mendengus dan tersenyum mengejek iblis ini sudah membentak. "Kau yang mengeluarkan kentut busuk, nenek setan. Kau yang tak dapat dipercaya!"

Sin-yan Mo-li memekik. Ia marah diserang iblis kurus ini, hampir saja terkena kalau tidak mengelak. Maka meledakkan cambuk dan turun dari atas batu karang nenek ini sudah membentak dan bertubi-tubi melancarkan serangan, ia menangkis dan membalas, bahkan kakinya ikut pula bekerja dengan tendangan diri bawah. Dan begitu dua orang itu bergebrak maka pertempuran kembali terjadi antara dua orang tokoh hitam ini. Mereka sama-sama marah, tak mau sudah. Dan Mu Ba yang bingung oleh pertandingan itu tiba-tiba menggereng dan meluruk maju, membantu Majat Hidup.

"Nenek iblis, temanku rupanya benar. Kau membawa teman ke sini..!"

Sin-yan Mo li kaget. Ia terkesiap melihat tangan Mu Ba menghantam pundaknya, mengeluarkan deru angin hebat. Tapi melengking tinggi dan menjeletarkan cambuk, tiba-tiba nenek ini menyabet dan menundukkan kepalanya menghindar tusukan jari si Mayat Hidup yang hampir berbareng menyerang dirinya.

"Plak-dess ... !"

Sin-yan Mo li menjerit. Ia terhuyung oleh pukulan si raksasa, tapi Mayat Hidup yang mengeluh dan membentak karena jarinya bertemu gagang cambuk yang dipukulkan lawan dengan amat tiba-tiba dari bawah ke atas hingga serangannya luput sudah mengepretkan jari dan menampar kepala renek itu, bertubi-tubi. Dan Sin-yan Mo-li yang didesak oleh dua orang lawan yang sama-sama marah kepadanya ini tiba-tiba mengerahkan ginkang memutar cambuknya, berkelebatan melayani serangan musuh yang gencar. Tapi nenek iblis yang dikeroyok dua oleh lawan yang sebenarnya setingkat kepandaiannya dengan dirinya itu akhirnya mengeluh juga. Ia harus mengakui bahwa terlalu berat baginya menghadapi Mayat Hidup dan si raksasa sekaligus, dua orang lawan yang ilmu kesaktiannya seimbang. Maka begitu lawan mendesak dan terus mendesak serta melancarkan pukulan-pukulan berat akhirnya nenek ini tak dapat membalas kecuali menangkis. Hingga akhirnya, ketika pukulan si raksasa menyelonong dan mengenai pundaknya Sin-yan Mo-lipun menjerit dan terpelanting roboh.

"Plak.."

Sin-yan Mo-li terguling-guling, ia melompat bangun, menjeletarkan cambuk dengan penuh kemarahan. Tapi ketika Mu Ba dan Mayat Hidup mengejarnya dan menyerang dengan pukulan berikut iapun memekik dan berjungkir balik,

melarikan diri. "Mayat Hidup, raksasa bodoh, aku tak mau main-main lagi. Kalian curang dan busuk ... !"

Mu Ba dan Mayat Hidup membentak. Mereka terlanjur marah pada nenek ini, maka melihat lawan melarikan diri merekapun tak mau membiarkan Sin-yan Mo-li kabur. "Nenek iblis, kauserahkan dulu kepalamu di sini. Baru kami mau sudah ... !"

Tapi nenek itu melesat jauh. Ia berjumpalitan di udara, mempercepat larinya dan tancap gas meninggalkan dua orang lawannya. Dan begitu keluar dari daerah batu karang ini segera nenek itu lenyap memasuki hutan. Mu Ba dan Mayat Hidup mengumpat-umpat.

"Setan, kita terkecoh. Mayat Hidup ... !"

"Ya, dan rapanya nenek iblis itu menyembunyikan teman. Mu Ba. Kita harus cari dan mengusir mereka!"

Tapi baru mereka memutar tubuh tiba-tiba keduanya tertegun. "Hei, siapa itu?" Mayat Hidup terbelalak ke depan, melihat seorang anak tiba-tiba muncul dari sebuah batu hitam, anak yang bukan lain adalah Siauw-cut! Dan Mu Ba yang sudah melompat duluan sambil menggereng sekonyong-konyong membentak.

"Bocah, siapa kau?"

Siauw-cut tertawa mengejek. Dia tak memperdulikan bentakan si raksasa tinggi besar itu, lari mendaki puncak dengan cara melompat-lompat dari batu ke batu, mengejutkan dua orang iblis ini yang terheran serta kaget bagaimana anak itu tiba-tiba muncul. Tak diketahui datangnya! Tapi Mu Ba yang sudah mengejar dengan lompatannya yang panjang tahu-tahu sudah berada di belakang anak ini.

"Bocah, siapa kau?"

Tapi Siauw-cut tetap tak menjawab. Dia terus melompat-lompat dari batu ke batu lainnya, berusaha mendaki puncak

sambil tertawa mengejek. Tapi ketika jari Mu Ba terulur ke depan dan mencengkeram pundaknya tahu-tahu anak ini terangkat naik bagai seekor kelinci disambar elang!

"Keparat, kau tak dapat menjawab, tikus cilik?"

Siauw-cut terkejut. Dia langsung menendang, mempergunakan tumit kakinya yang diputar ke belakang. Tapi Mu Ba yang marah dan melempar korbannya tahu-tahu membanting anak itu hingga membentur batu hitam di dekat mereka.

"Brukk ... !" Siauw-cut mengeluh. Untuk pertama kalinya dia melotot, merasa kesakitan tapi tidak mengaduh. Dan bocah yang cepat melompat bangun dengan tinju terkepal ini melihat Mayat Hidup sudah berdiri pula di samping si raksasa tinggi besar!

"Kau siapa, anak setan? Bagaimana tiba-tiba muncul di balik batu hitam itu?"

Siauw-cut mendengar bentakan Mu Ba, raksasa yang mendelik dan tak mengejapkan mata itu. Tapi Siauw-cut yang mengepalkan tinju dengan sikap marah ini justeru membalas bentakan lawan.

"Kau tak perlu tahu siapa aku, Mu Ba. Tapi kuberitahukan di sini bahwa sebaiknya kalian pergi dan jangan mengganggaku!"

Mu Ba tentu saja gusar. Dia sudah mengulurkan lengannya, mencengkeram baja anak ini. Dan Siauw-cut yang sia-sia mengelak tak dapat menghindar ketika leher bajunya diangkat dan berhadapan muka dengan wajah si raksasa yang kasar hitam!

"Apa kau bilang, anak setan? Kau mengusirku? Dan kau tahu pula namaku?"

Siauw-cut meronta. Dia merasa tercekik, leher bajunya menjerat jalan pernapasan karena raksasa tinggi besar itu

mencengkeram kuat. Dan Siauw-cut yang tak dapat menjawab selain ah-ah-uh uh bagai orang gagu tiba-tiba ditolong Mayat Hidup yang berseru pada temannya,

"Mu Ba, jangan biarkan dia tercekik. Anak itu tak dapat bicara ... !"

Mu Ba mendengus. Dia melepas cengkeramannya, tapi begitu Siauw-cut melorot turun tahu-tahu jarinya ganti menyambar rambut Siauw-cut dan menggantung anak itu dengan jambakan yang kokoh, membuat Siauw-cut mendesis karena kulit kepalanya seakan terkelupas!

"Nah, kau bicaralah sekarang, anak setan. Kenapa kau mengusirku dan bagaimana bisa berada di tempat ini!"

Tapi Siauw-cut memaki-maki, "Aku tak mau menjawab, raksasa tolol. Aku tak mau menjawab kalau kau tidak melepaskan tanganmu!"

Mu Ba menggeram. Dia langsung menggaplok pipi anak itu dengan tangan kirinya, tapi Siauw-cut yang makin meronta dan memaki-maki sudah menggerakkan kaki tangannya menendang dan memukul di udara. "Aku tak mau menjawab pertanyaanmu, iblis tolol. Aku tak mau menjawab pertanyaanmu kalau kau tidak melepaskan rambutku.. !"

Mu Ba akhirnya menampar bertubi-tubi. Dia marah dan gusar sekali oleh kekerasan kepala anak ini, tapi Mayat Hidup yang melihat anak itu tetap berteriak biarpun mulutnya sudah pecah ditampar tiba-tiba berseru mencegah dengan mulut menyeringai, "Mu Ba, lepaskan anak itu. Biar aku yang mengurusnya ... !"

Raksasa ini melempar tubuh Siauw-cut. Dia mengumpat panjang pendek dan hampir membunuh anak itu. Tapi temannya yang menerima dan menurunkan Siauw-cut di atas tanah secara baik-baik sudah menepuk pundak anak ini dengan suara batuknya yang serak.

"Anak baik, kau sebenarnya siapa dan bagaimana bisa betada di tempat ini? Siapa yang membawamu?"

Namun Siauw-cut terlanjur marah. Dia mendelik dan mengusap bibiruya yang pecah berdarah, memandang berapi-api raksasa tinggi besar itu. tak menoleh sedikitpun pada si Mayat Hidup. Dan Mayat Hidup yang tertegun oleh sikap bocah ini tiba-tiba bersinar matanya dan mencengkeram pundak anak itu, membalikkan tubuhnya menghadap dia.

"Anak baik, kau siapa dan bagaimana pula bisa berada di sini? Kau mau menjawab pertanyaanku, bukan?"

Siauw-cut akhirnya mendesis, "Aku datang untuk mencari raja pedang. Mayat Hidup. Aku diutus seseorang untuk menemui pendekar pedang itu!"

Mayat Hidup terkejut. "Kau mencari raja pedang itu? Siapa yang mengutusmu?"

"Tak perlu kau tahu!"

Mayat Hidup terbelalak. Tapi Mu Ba yang naik darah oleh keberanian anak ini tiba-tiba mengulurkan lengannya menepuk ubun-ubun anak itu. "Dia tak perlu kita tanyai lagi. Mayat Hidup. Anak ini sebaiknya kita bunuh … !"

Tapi Mayat Hidup membentak. Dia menggerakkan lengan kanannya menangkis, dan begitu dua tenaga bertemu di udara tiba-tiba Siauw-cut terpelanting ketika tanah yang dia injak tergetar. Dan begitu anak ini terguling mendadak Medali Naga yang ada di balik bajunya mencelat keluar!

"Eh, apa itu?"

Mu Ba dan Mayat Hidup terkejut. Mereka sudah mengulurkan jari, tapi Mayat Hidup yang lebih dulu mengungkit dengan ujung kakinya tahu-tahu sudah menangkap benda ini yang ditendang ke atas. Dan Mayat Hidup tiba-tiba berseru, "Medali Naga!"

Dua orang itu tertegun. Mereka terbelalak memandang benda ini, tapi menoleh pada Bu-beng Siauw-cut, Mayat Hidup bertanya kaget, "Kau utusan Ho-han-hwe, bocah?"

Siauw-cut tentu saja tak dapat menjawab. Dia menggeleng, tapi Mu Ba yang menggereng sambil membanting kakinya tahu-tahu mencengkeram anak ini. "Kau bohong, bocah keparat. Kau utusan Ho-han-hwe ... !"

Siauw-cut terbelalak. Dia terang tak mengerti oleh semua urusan itu, tapi melihat Mu Ba bersikap kasar padanya dan mencengkeram pundaknya hingga terasa sakit tiba-tiba diapun berteriak dan menyerang raksasa tinggi besar itu, "Ya, aku utusan perkumpulan orang-orang gagah itu, iblis kejam. Aku adalah anggauta mereka yang diutus mencari si jago pedang ..!"

Mayat Hidup dan Mu Ba terkejut. Mereka tentu saja membelalakkan mata, heran dan kaget oleh pengakuan ini. Tapi Mu Ba yang tertawa bergelak dan membiarkan serangan Siauw-cut bertubi-tubi mengenai dirinya mendadak sudah menoleh pada kawannya.

"Apa yang akan kita lakukan, Mayat Hidup? Kau setuju kita bunuh, bukan?"

Mayat Hidup mengangguk. "Memang anak ini berbahaya bagi kita, Mu Ba. Jangan-jangan temannya yang lain ada pula di sini. Kau bunuhlah dia. Lempar saja ke dalam jurang."

Tapi Mu Ba tertawa menyeramkan. "Aku tak akan membunuhnya ke dalam jurang, Mayat Hidup. Aku akan menikmati sunsum tulang belakang anak ini ... wutt!" dan Siauw-cut yang tiba-tiba disambar telapak jari yang lebar dari raksasa tinggi besar ini tahu-tahu mengeluh ketika sudah dibawa terbang ke sebuah batu karang yang besar.

Mayat Hidup tak mengikuti, tapi iblis kurus yang batuk-batuk ini berseru memperingatkan, "Mu Ba, jangan lama-lama

memberesi anak itu. Kita masih berurusan dengan si jago pedang!"

Raksasa itu tertawa bergelak. Dia sudah melompat di belakang batu karang besar, mengempit dan melayang turun dengan air liur menetes, mengelus dan mengendus-endus kepala Siauw-cut bagai seekor anjing mencium daging segar. Tapi baru dia meletakkan anak ini di atas tanah dan siap menikmati sumsum tulang belakangnya sekonyong-konyong terdengar bentakan, "Mu Ba, lepaskan anak itu ... !"

Raksasa ini terkejut. Dia melihat sebuah sinar putih menyambar lehernya, disusul sinar hitam dari sebuah kipas di tangan seorang laki-laki muda. Tapi Mu Ba yang mendengus sambil menangkis seraya menggerakkan lehernya mengegos sedikit ini sudah mengerahkan tenaga dengan marah. Dan sinar putih serta sambaran kipas hitam itupun langsung terpental.

"Plak ... !"

Laki-laki muda itu terdorong mundur. Dia berseru kaget, terbelalak melihat kipas hitamnya yang sedikit robek sementara sinar putih yang bukan lain adalah jarum perak di tangan kanannya itu bengkok! Tapi laki-laki ini yang bukan lain Gin-ciam-siucai adanya dan datang untuk menolong Siauw-cut sudah membentak dan menerjang lagi, berteriak ke belakang, "Suhu, bawa anak itu ... !"

Mu Ba terkejut. Dia melihat sesosok bayangan lain muncul, bayangan seorang kakek yang terkekeh dari balik batu karang, menyambar Siauw-cut dan melepas tiga kerikil hitam ke arah leher dan sepasang matanya, membantu laki-laki muda itu untuk mengacau sejenak. Dan Mu Ba yang kaget oleh munculnya kakek ini tiba-tiba membentak dan menangkis.

"Phoa-lojin, kau jahanam keparat ... !"

Kakek yang menyambar Siauw-cut itu terkekeh. Dia memang Phoa-lojin adanya, kakek yang bertemu Siauw-cut di

kota Wu-kian itu. Tapi mendengar lawan mengenal dirinya kakek inipun tertawa dan mengangguk. "Ya, aku orangnya. Mu Ba. Kau tak boleh membunuh anak ini dan biarkan dia kubawa!"

Mu Ba mendengus. Dia melayani serangan gencar Gin-ciam-siucai Hok Sun, tertawa mengejek dan melihat bayangan temannya muncul, karena Mayat Hidup yang mendengar ribut-ribut di balik batu karang itu sudah berkelebat menghampiri dan kaget melihat dua orang musuh mengganggu si raksasa. Bahkan Siauw-cut dibawa lari seorang kakek tua yang ternyata Phoa-lojin adanya. Maka Mayat Hidup yang membentak dan meluncur turun di depan lawannya ini langsung menusukkan jarinya.

"Phoa-lojin, lepaskan anak itu!"

Kakek Phoa terkejut. Dia menggerakkan papan caturnya menangkis, tapi ketika papan caturnya pecah bertemu jari si Mayat Hidup kakek ini berteriak keras dan berjungkir balik ke belakang. Lalu membebaskan totokan Siauw-cut kakek ini membuang anak itu sambil berteriak, “Siauw-cut, larilah. Aku akan menahan iblis ini ... "

Siauw-cut tertegun. Dia melihat kakek itu sudah menangkis serangan lawan yang bercuitan larinya, melompat-lompat dan balas menyerang dengan papan caturnya yang pecah. Tapi melihat kakek itu terdesak dan tampaknya kerepotan anak ini mengerutkan kening dan tidak segera angkat kaki. Dan ini membuat Phoa-lojin terpaksa membentak,

"Anak bodoh, larilah. Tempat ini tidak menguntungkan bagimu ... ! "

Siauw-cut menarik napas. Dia memutar tubuh, melompat pergi mengucap terima kasih. Namun baru dia menggerakkan kakinya tahu-tahu Sin-yan Mo li muncul di situ.

"Heh-heh, kau lagi-lagi ada di sini, bocah? Kau datang untuk urusan apa?”

Siauw-cut terbelalak. Dia terkejut melihat kehadiran nenek ini, tapi berseru keras dia sudah menerjang dan menggerakkan kaki tangannya menyerang nenek itu. Namun Sin-yan Mo li terkekeh, lalu berkelit dengan mudah ke kiri kanan mendadak nenek ini sudah menotok Siauw-cut dan menangkap serta membawanya labur!

"Anak sinting, aku akan membawamu ke Gua Naga. Kau ikutilah aku ... !"

Phoa-lojin dan muridnya kaget. Mereka membentak dan menyerang bertubi-tubi dua orang lawan yang tangguh ini, tapi Mayat Hidup yang mengerutkan alis melihat Mo li membawa lari anak itu sudah berseru tidak senang. "Mo-li, anak itu utusan Ho-han-hwe. Kau bunuhlah dia dan jangan mencari penyakit!"

Mo-li rupanya terkejut. Nenek ini terdengar mengeluarkan seruan lirih, namun Siauw-cut yang masih dibawa lari ke pinggang bukit terus dipondongnya seakan tak perduli. Tapi ketika dia tiba di sebuah batu Karang besar mendadak sebuah tali menjirat kakinya dari bawah.

"Jrrt ... !"

Nenek ini berteriak keras. Ia terpelanting roboh, tak melihat jebakan di bawah yang membuat dia mengumpat dan memaki-maki itu. Tapi Sin-yan Mo-li yang lihai dan sudah berjungkir balik sambil melempar Siauw-cut ke atas untuk menyelamatkan diri ini sudah cepat turun kembali dan meledakkan cambuknya menerima tubuh anak itu.

Tapi sesosok bayangan berkelebat, tertawa dan mendahului nenek ini menyambar Siauw-cut di udara. Dan begitu dia menangkap anak ini dan menangkis cambuk si nenek iblis bayangan itupun berjungkir balik dan lari ke puncak Bukit Pedang. "Sin-yan Mo-li, kau tak berhak membawa anak ini. Pergilah baik-baik dan jangan ganggu kami berdua ... !"

Sin-yan Mo-li tertegun. Ia melihat bayangan itu bukan lain adalah laki-laki yang tak dikenal itu, yang coreng-moreng mukanya itu. Tapi Siauw-cut yang mengenal bayangan ini sudah mengeluh girang dengan muka berseri, "Kun-locianpwe ... !"

Kakek itu tersenyum, kecut mukanya. "Ya, aku, Siauw-cut. Kenapa kau keluar tanpa menunggu perintahku dulu?"

Siauw-cut tak menjawab. Dia tertawa aneh memandang kakek ini, sementara Sin-yan Mo-li yang hilang kagetnya dan sadar kembali sekonyong-konyong memekik dan sudah mengejar sambil meledakkan cambuknya. "Manusia hina, lepaskan bocah itu ... tar-tarr."

Kun Seng mengerutkan alis. Dia mengerahkan ginkang, berlari cepat ke puncak bukit. Tapi baru berada di tengah tiba-tiba sesosok bayangan menghadang seperti iblis yang muncul dari permukaan tanah, begitu saja muncul tanpa diketahui dari mana asalnya! Dan Siauw-cut yang melihat orang ini mengenakan kedok merah tiba-tiba berseru kaget dengan muka berobah.

"So-beng ... !"

Kun Seng seketika menghentikan larinya. Dia terkejut melihat iblis Penagih Jiwa ini datang, muncul begitu tiba-tiba di Bukit Pedang bagai hantu yang tegak menyeramkan. Sementara Sin-yan Mo-li sendiri yang sudah sampai di situ dan tertegun mendengar seruan Siauw-cut tampak mendelong dan kaget hatinya.

Tapi laki-laki tua ini menyeringai. Dia menenangkan debaran jantungnya, menurunkan Siauw-cut dan membungkuk di depan lawan yang masih tak bicara itu. Dan bersikap halus namun tidak melepas kewaspadaan kakek ini menegur, "Sobat, kau siapakah dan ada perlu apa menghadang jalanku? Bukankah kita tidak saling kenal?"

Iblis berkedok itu mendengus. "Tak perlu berpura-pura, orang she Kun. Aku sengaja menunggumu dan ingin minta kitab serta Pedang Naga yang kau simpan!"

Kakek Kun bersaru kaget. Dia mundur selangkah, terbelalak memandang lawan. Tapi tertawa sumbang dia pura-pura bertanya dengan kening berkerut, "Sobat, apa yang kauomongkan ini? Siapa yang kau maksud?"

"Hm, tak perlu berpura-pura, Bu-tiong-kiam. Aku tahu siapa kau dan apa pula maksudmu ke mari!"

Siauw-cut dan Sin-yan Mo-li berseru tertahan. Mereka melihat kakek itu tertegun, namun Kun Seng yang berusaha menyembunyikan diri tiba-tiba tertawa bergelak dan memasang muka keras. "Sobat, kau salah melihat orang. Aku bukan jago pedang itu dan tak perlu melayanimu lagi ... !"

Kemudian, dengan cepat namun sebat mendadak kakek ini sudah menyambar tubuh Siauw-cut dan turun ke bawah, menghindari iblis berkedok itu dan mengibaskan lengan ke samping menyibak si nenek iblis supaya minggir. Tapi Sin-yan Mo-li yang menjeletarkan cambuk dan tentu saja tak membiarkan lawan kabur sudah menggerakkan senjatanya menyerang bertubi-tubi menghadang kakek itu pergi. Dan So-beng yang juga sudah melejitkan kaki menghadang kakek ini ikut membentak dengan suaranya yang dingin,

"Bu-tiong kiam kau tak dapat lari dariku. Kecuali menyerahkan pedang dan kitab!"

Kakek ini akhirnya bingung. Dia terpaksa melompat mundur, menghindari semua serangan si nenek iblis. Dan Siauw-cut yang melompat turun dari gendongan kakek ini akhirnya menatap temannya itu dengan mata terbelalak.

"Kun-locianpwe, benarkah kau si jago pedang itu? Kau Bu tong-kiam Kun Seng yang selama ini menyembunyikan diri?"

Kakek itu menelan ludah, gemetar mukanya. "Aku bukan jago pedang itu, Siauw-cut. Orang-orang ini salah paham dan keliru menduga!"

So-beng tertawa mengejek. "Tapi kami dapat membuktikannya, orang she Kun. Aku bukan anak kecil seperti bocah itu. Kau tak dapat menyembunyikan kepandaianmu lagi bila diserang dan terdesak!"

Kakek Kun menyeka keringatnya. Dia tiba-tiba nampak bingung, juga gugup. Tapi sementara dia melirik sana-sini untuk mercari jalan keluar sekonyong-konyong Mu Ba dan si Mayat Hidup muncul.

"Mo-li, siapa orang ini?" Mu Ba mengeluarkan bentakannya yang menggeledek, memandang kaget laki laki berkedok merah itu sementara melirik beringas ke arah Kun Seng yang berhasil lolos dari sergapannya ketika dikeroyok tiga. Dan si nenek iblis yang belum tahu banyak tentang So-beng menjelaskan pada rekannya sambil menuding ke depan,

"Dia bernama So-beng, Mu Ba. Tapi si tua bangka ini ternyata Bu-tiong-kiam yang kita cari-cari!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 10

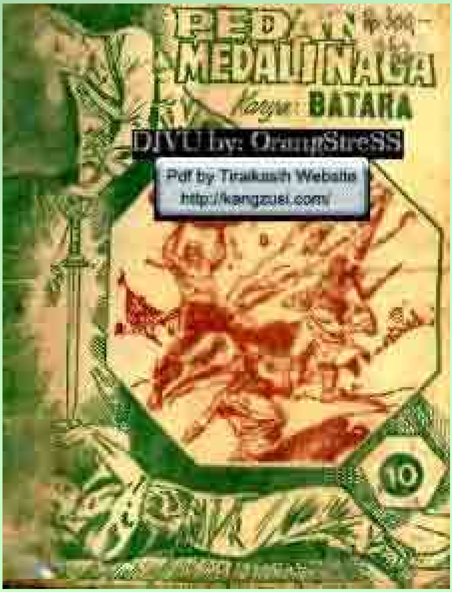

DUA iblis itu berseru kaget. Mereka langsung mengepung, dan Mu Ba yang sudah siap merundukkan kepala untuk menubruk ke depan menggereng, "Jadi kau si Pedang Dalam Kabut itu, tua bangka? Kenapa kau menyembunyikan mukamu?"

Tapi Mayat Hidup menyenggol temannya. "Mu Ba, kita datang bukan untuk memusuhi jago pedang ini. Kita datang untuk menjadi sahabatnya!"

Mu Ba terkejut. Raksasa itu rupanya sadar, maka menyeringai dan tertawa bergelak dia sudah merobah sikap. "Ah, maaf. Aku terbiasa bersikap kasar, Bu-tiong-kiam. Harap kau tidak kecil hati menerima caraku bicara."

Iblis berkedok itu tiba-tiba mendengus. "Mu Ba, Mayat Hidup, tak perlu kalian semua berpura-pura. Jago pedang ini

tak mungkin suka dan sudi bersahabat dengan kalian. Dia keras kepala dan sombong!"

Mu Ba menoleh. "Kau siapa, sahabat? Kenapa mencampuri urusan orang lain?"

"Hm, Mo-li sudah menerangkan padamu, Mu Ba. Aku So-beng, datang ke mari karena berurusan dengan jago pedang ini."

"Hendak merampas pedang?"

"Tidak, tapi sekedar memenuhi perintah sri baginda Fu Chai!"

"Ah, kau orang kerajaan?"

"Benar!" dan begitu So-beng mengangguk tiba-tiba semua orang terkejut dan memandang iblis berkedok ini, kaget tapi juga heran. Dan mempergunakan kesempatan semua orang tertegun memandangnya iblis inipun sudah bicara lagi. "Dan sri baginda mengutus aku pula untuk mencari orang-orang pandai, Mu Ba. Dan karena kebetulan kita bertemu di sini maka kuundang kalian untuk datang ke istana dan menduduki jabatan-jabatan penting sesuai kepandaian kalian!"

Tiga orang itu serentak bersinar mata mereka menyala, gembira sekali mendengar tawaran yang menarik ini. Tapi Mayat Hidup yang batuk-batuk dengan suaranya yang serak tiba-tiba mengerotokkan buku-buku jarinya.

"So-beng, kita belum pernah kenal, baru kali ini bertemu. Bagaimana bisa meyakinkan kami bahwa kau betul-betul orang kerajaan? Bagaimana kalau kau menipu kami dan pura-pura saja untuk membawa jago pedang ini?"

"Hm, jago pedang ini tak boleh diperebutkan lagi, Mayat Hidup. Dia harus kita bawa ke istana sekaligus membuktikan kebenaran omonganku, apakah aku orang kerajaan atau bukan!"

"Jadi kami harus mengalah?"

"Tidak ada yang mengalah, Mayat Hidup. Akupun tak berniat mengangkangi pendekar ini untuk diriku pribadi. Dia diperlukan oleh sri baginda yang membutuhkan Pedang Naga yang dia simpan!"

Tapi, sebelum Mayat Hidup menjawab Kun Seng sudah menyambar Siauw-cut dan menghantamkan lengannya ke Sin-yan Mo-li. "Iblis-iblis busuk, aku bukan jago pedang itu. Kalian kasak-kusuklah sendiri ... !"

Sin-yan Mo-li menjerit. Ia memang terkejut, tapi tak meninggalkan kewaspadaan. Maka begitu orang menghantamkan lengannya secepat kilat iapun meledakkan cambuk menangkis. Tetapi tenaga Kun Seng ternyata hebat, membuat nenek ini terpental cambuknya. Dan begitu menerobos sambil membentak tahu-tahu kakek ini kabur dan lari ke atas bukit, melanjutkan maksudnya yang ingin ke puncak!

Kontan, empat orang iblis itu melengking. Lalu menggerakkan kaki mengejar dan melakukan serangan dari belakang mereka sudah berkelebat dengan pukulannya masing-masing. Mu Ba dan Mayat Hidup dengan dorongan lengan dan jari yang bercuitan sementara Mo-li dan So-beng meledakan cambuk serta pukulan uap merah. Tapi kakek ini ternyata benar-benar lihai. Dia mampu berjumpalitan menghindar semua pukulan itu, dan begitu melesat mengerahkan ginkangnya tiba-tiba dia sudah berada di puncak.

Di sini ada sebuah batu besar, daerahnya sempit tapi rata. Dan Kun Seng yang sudah melayang ke batu besar itu tiba-tiba menggerakkan lengannya menggeser batu ini. Yang tiba-tiba bergerak dan menggelundung ke bawah, menyambut naiknya empat orang iblis yang mengejar ke atas. Dan begitu batu ini bergemuruh dengan suaranya yang dahsyat tiba-tiba empat orang musuh yang ada di bawah berteriak kaget. Mu Ba yang ada di depan menggereng, siap menghindar dengan melompat ke samping. Tapi Mayat Hidup yang berada dua meter di belakangnya berseru, "Mu Ba, terima batu itu. Tahan dan biarkan kami lewat ... !"

"Bress...!" tapi raksasa itu mengeluh juga. Daya dorong dari atas ditambah beratnya batu....

Raksasa ini tak jadi menghindar. Dia mengangguk dan menancapkan kakinya, memasang, kuda-kuda dan secepat kilat mengangkat kedua tangan ke atas, dan begitu batu menimpa kepalanya tahu-tahu raksasa tinggi besar ini telah menahan dan menerima batu itu, menyangga dengan kedua tangannya yang kokoh kuat bagai Hercules yang menerima runtuhan pintu gerbang!

"Bress ... !" tapi raktasa ini mengeluh juga. Daya dorong dari atas ditambah beratnya batu yang sebesar gajah itu membuat dia menggigit bibir, kedua kakinya amblas sepuluh senti ke dalam tanah, melesak. Tak kuat menahan! Tapi tiga orang temannya yang sudah lewat di bawah ketiaknya dan

terus mengejar ke puncak Bukit Pedang dengan mata terbelalak kagum memandangnya sudah membuat raksasa ini mengeluarkan bentakan tinggi dan menekuk kedua lengan, memutar dan melempar batu yang beratnya ribuan kati itu ke bawah. Dan begitu kedua sikunya menolak dan melempar batu ini ke bawah maka terdengarlah ledakan dahsyat ketika batu raksasa ini berdebum dan meluncur ke bawah mengeluarkan suara hiruk-pikuk!

"Blamm ... !"

Mu Ba sudah menyusul teman-temannya. Dia mengggereng dan menepuk bajunya yang penuh debu, marah dan gusar pada jago pedang itu. Sementara Kun Seng yang sudah tiba di atas dan melihat usahanya gagal menggelundungkan batu untuk menahan empat orang musuhnya menyambar lengan Siauw-cut dan berseru, "Siauw-cut, masuk ke lubang itu. Ambil kitab pelajaran pedang dan lari ke bawah ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia melihat sebuah lubang menganga di dekat mereka, lubang di mana batu besar tadi berdiri. Dan melihat kakek itu tergesa-gesa dan pucat mukanya dengan peluh bercucuran tiba-tiba anak ini menghela napas, tak tega.

"Locianpwe, apa sebenarnya yang terjadi? Rahasia apa yang kau sembunyikan ini?"

"Ah, tak perlu banyak omong lagi, Siauw-cut. Masuk dan ambillah kitab pelajaran pedang di bawah situ!"

"Tapi aku tak dapat melakukan perintahmu ini, locianpwe. Aku tak dapat membiarkan dirimu menghadapi empat orang iblis itu!"

Kakek ini tertegun. "Kau membantah?"

Siauw-cut menggeleng, sedih mukanya. "Tidak, locianpwe, tapi justeru ingin menolongmu. Aku tak akan meninggalkan dirimu lagi setelah kuketahui bahwa kau adalah si jago pedang itu, Bu-tong-kiam yang kucari-cari itu!"

"Tapi aku bukan jago pedang itu, Siauw-cut. Empat iblis itu ngawur dan tak usah dipercaya!"

"Kalau begitu bagaimana kau tahu bahwa di bawah ini terdapat kitab pelajaran pedang? Bagaimana kau tahu kulau bukan kau yang menyembunyikannya, locianpwe?"

Kakek ini terkejut. Dia rupanya kaget, sejenak terbelalak. Tapi melihat bayangan So-beng dan teman-temannya tiba di puncak tiba-tiba kakek ini mengeluh. “Siauw-cut, kita tak dapat banyak bicara lagi. Tak perlu berdebat betulkah aku ini si jago pedang atau tidak. Tapi kau dapat menolongku, bukan?” lalu, cemas dan bingung melihat empat orang itu sudah mendekati mereka kakek inipun buru-buru mengangkat tangannya "Siauw-cut, tolonglah aku. Di bawah itu ada kitab pelajaran pedang dan sebuah pusaka, Pedang Naga dari Yueh. Kau masuklah ke sana dan lari lewat terowongan bawah tanah. Kau akan muncul kembali di bawah bukit di mana batu hitam pertama kaugunakan untuk tempat bersembunyi ... !"

Tapi Siauw-cut menggeleng. Dia tetap tidak mau, dan sementara Kun Seng mengeluh penuh kecewa dan marah pada anak ini maka So-beng dan tiga orang temannya muncul. "Bu-tiong kiam, kau tak dapat melarikan diri dari kami. Serahkan kitab dan Pedang Naga ... !”

Mu Ba juga membentak, "Dan serahkan anak laki-laki itu kepadaku, Bu-tiong-kiam. Aku ingin menghirup dan menikmati sumsum tulang belakangnya!"

Kun Seng tak dapat melarikan diri lagi.

Tempatnya sudah dikepung, satu-satunya jalan adalah lubang di bawah kaki mereka itu. Tapi maklum memasuki lubang dengan musuh di atas terlalu berbahaya bagi jiwa mereka berdua mendadak kakek ini menendang Siauw-cut hingga terpelanting ke dalam lubang. "Siauw-cut, lakukan perintahku. Ambil kitab dan pedang di bawah dan larilah ... !"

Siauw-cut terbanting. Dia terjeblos ke lubang itu, gelap sekelilingnya kecuali di atas. Tapi anak yang bandel dan tak mau mengikuti petunjuk kakek itu sudah merangkak keluar dan menggigit bibirnya, melihat betapa Kun Seng berhadapan dengan empat orang lawannya dengan kepala tegak dan dada terangkat sementara tangannya tiba-tiba melolos sebatang pedang lentur yang disarungkan di ikat pinggang!

"Singg ... “

Semua orang tertegun Mereka melihat sebatang pedang bergetar melentur di tangan kakek itu, pedang yang lemas tapi tajam bagai pisau cukur! Dan Kun Seng yang tak dapat berpura-pura lagi setelah semuanya dibongkar lawan akhirnya membentak dengan suara penuh wibawa, lenyap sikapnya yang ketolol-tololan dan suka main-main itu, "So-beng. Mayat Hidup, kalian terlalu mendesakku. Aku akan mempertahankan diri dan membasmi kalian ... !"

So-beng dan tiga orang temannya terbelalak. Mereka melihat sikap yang penuh kejantanan dari kakek itu, sikap seorang pendekar sejati yang gagah dan garang. Tapi So-beng yang tersenyum mengejek tiba-tiba mendengus dan mencabut cakar bajanya, senjata maut yang telah membunuh Ta Bhok Hwesio di Pegunungan Ta-pie-san!

"Bu-tiong-kiam, tak perlu kau menggertak kami dengan segala ancaman kosongmu. Kami bukan anak kecil. Kau menyerahlah baik-baik, atau kami akan merampas pedang dan kitabmu secara paksa!"

"Hm, aku tak pernah menyerah sebelum bertanding, iblis keji. Aku tak akan memenuhi permintaan kalian sampai maut mencabut nyawaku!"

"Bagus!" Mu Ba tiba-tiba membentak."Kalau begitu kita bunuh saja kakek ini, teman-teman. Lempar dan buang tubuhnya ke dalam jurang ... !" lalu, mendahului dan menggereng dahsyat tiba-tiba raksasa tinggi besar itu

menubruk ke depan dengan kedua lengan mencengkeram kepala pendekar pedang ini, bermaksud meremas kepalanya sampai hancur. Tapi Kun Seng yang mengeluarkan bentakan tinggi sudah menggeser kaki dan tiba-tiba merendahkan tubuh, mengelak sekaligus menggerakkan pedangnya. Lalu begitu pedang berkelebat dan membacok dari bawah ke atas tiba-tiba Mu Ba menjerit ketika lengannya terluka disambar pedang!

"Crett ... !"

Mu Ba melompat mundur. Raksasa itu mendesis, menggeram tapi terbelalak memandang pedang di tangan lawan yang ketajamannya benar-benar seperti pisau cukur. Dan Mayat Hidup yang melihat temannya kaget dan sedikit terluka oleh gebrakan pertama ini sudah batuk-batuk dan memberi peringatan, "Mu Ba, jangan gegabah. Jago pedang itu layak mendapat kehormatanmu untuk mencabut senjata ... !"

Mu Ba menggereng. Dia membanting kaki, dan mengumpat dengan penuh kemarahan tiba-tiba raksasa ini mencabut senjatanya yang mengerikan, dua tengkorak anak kecil yang diberi kelenengan. Lalu bersiap dan melotot pada pendekar itu raksasa ini membentak, "Bu-tiong-kiam, jangan sombong. Aku akan membalas mata pedangmu yang melukai lenganku!"

"Hm, aku siap melayani kehendakmu, Mu Ba. Maju dan gerakkan senjatamu itu ... !"

Mu Ba marah. Raksasa ini memekik, suaranya parau dan serak. Tapi begitu dia menerjang maju tiba-tiba dua tengkorak kecil di tangan kanannya itu berdengung. Suaranya mirip bocah menangis, atau setan yang merintih. Dan begitu raksasa ini menyerang dengan tengkoraknya yang mengerikan itu tiba-tiba angin menderu-deru dengan amat dahsyatnya. Sepak terjang raksasa ini buas bukan main, mirip seekor beruang yang kelaparan. Tapi Kun Seng yang menggerakkan

pedang melayani terjangan iblis tinggi besar ini sudah membentak dan mengikuti semua gerakan lawan.

Maka terjadilah pertandingan seru di antara dua orang tokoh itu. Mu Ba memekik-mekik dan mengayunkan tengkorak kecilnya yang mengaung-aung itu sementara Kun Seng melayani sepak terjang lawan yang buas dengan gerakan silang-menyilang dari pedang lenturnya. Keduanya belum ada yang terdesak, Kun Seng masih mengikuti permainan tengkorak si raksasa dengan mata sesekali mengerling ke kiri kanan, mengerutkan alis melihat tiga orang iblis yang lain belum maju mengeroyok karena tampaknya sedang mempelajari permainan pedangnya! Maka pendekar yang gemas serta marah hatinya ini tiba-tiba membentak,

"So beng, Mayat Hidup, kenapa kalian nonton saja? Majulah, kita selesaikan urusan ini secepatnya."

Tapi Mayat Hidup tersenyum, batuk-batuk. "Kami belum melihat saatnya, orang she Kun. Sabarlah dan biarkan kami menjagamu agar tidak melarikan diri!"

Kun Seng geram. Dia tak banyak bicara lagi, maklum apa yang dipikirkan tiga iblis yang ada di pinggiran itu. Selain menonton juga ingin menguras tenaganya! Tapi Kun Seng yang tetap tenang melayani lawannya ini membiarkan Mu Ba menyerang dirinya semakin hebat. Dia tetap memasang kewaspadaan, maklum sewaktu-waktu bisa terjadi perobahan. Dan ketika Mu Ba semakin ganas dan gencar menyerang dirinya mulailah pendekar ini mengambil siasat.

Dia melihat Mu Ba belum sepenuhnya mengeluarkan kepandaian. Terbukti dari desing tengkorak di tangan raksasa tinggi besar itu. Karena meskipun tengkorak itu sendiri mengeluarkan bunyi mengaung yang tampaknya mengerikan namun suara kelenengan di dalam tengkorak itu belum sekalipun terdengar. Ini aneh! Tapi Kun Seng yang cukup makan asam garam pertandingan maklum apa yang kelihatannya ganjil ini. Mu Ba masih menyimpan kepandaian,

belum mengeluarkannya semua. Dan jago pedang yang tersenyum mengejek di balik kelebatan sinar pedangnya itu tiba-tiba mendengus.

Dia juga belum mengeluarkan semua kepandaiannya. Terutama tujuh jurus inti ilmu silat pedang yang disimpannya itu. Tapi melihat Mu Ba masih menahan diri dan tak mau mengeluarkan semua kepandaiannya tiba-tiba pendekar pedang ini membentak dan melengking tinggi. Dia membuat perobahan, sinar pedangnya tidak lagi silang-menyilang melainkan bergulung-gulung naik turun, membungkus bagai mega yang kian lama kian tebal. Dan begitu kakek ini mengerahkan ginkangnya berkelebat semakin cepat mendadak tubuhnya lenyap dibungkus gulungan sinar pedangnya yang melebar bagai asap, mengeluarkan uap berhawa dingin mirip kabut di puncak sebuah pegunungan!

"Ah, Bu-tiong Kiam-sut (Ilmu Pedang Kabut) ... !"

Mu Ba berteriak kaget. Dia kehilangan lawannya, tak diketahui di mana arahnya karena bersembunyi di bilik kabut yang kian tebal dan bergulung-gulung itu. Dan sementara Mu Ba tertegun dan bingung melancarkan serangan mendadak dari balik gulungan sinar pedang yang berkabut ini mencuat cahaya putih menusuk perutnya.

"Mu Ba, awas ... !"

Raksasa tinggi besar itu mencelos. Mayat Hidup meneriakinya, kaget melihat temannya bengong dan disambar sinar putih yang menyambar dari balik gulungan pedang berkabut ini. Dan Mu Ba yang terkesiap oleh serangan mendadak ini secepat kilat membabatkan tengkorak mautnya.

"Sing-pletak ... !" Mu Ba membanting tubuh. Dia berteriak kaget ketika tiba-tiba tengkorak di tangannya pecah sebuah, dibabat sinar putih yang amat ganas itu. Dan sementara raksasa ini menjerit panjang sekonyong-konyong sinar putih

itu menukik dan memburunya, kali ini menyambar dada dengan kecepatan kilat.

"Ah ... !" raksasa ini membentak. Dia menggerakkan kembali tengkorak maut yang tinggal satu-satunya itu, dan maklum menangkis tanpa membalas adalah terlalu berbahaya baginya maka raksasa tinggi besar itu melancarkan pukulan telapak kirinya ke gulungan sinar yang membungkus tubuh si jago pedang itu.

"Plak-dess ... !"' Mu Ba menjerit. Dia kalah cepat, karena tusukan pedang yang menyambar dadanya itu hanya berhasil dipapak tali tengkorak yang dia ikatkan di lubang mata, putus dibabat pedang dan terus menusuk ulu hatinya. Dan Mu Ba yang menjerit kaget oleh sambaran cahaya putih ini tak dapat bertindak lain kecuali mengerahkan sinkangnya. melindungi diri secepat kilat sambil membanting tubuh.

"Crat ... !"

Dan Mu Ba mengeluh. Raksasa tinggi besar itu terguling-guling, darah mengucur di dada yang terluka dua senti, tak sanggup sepenuhnya mengebalkan diri dengan kekuatan sinkangnya akibat ketajaman pedang di tangan Bu-tiong-kiam. Dan Mayat Hidup yang melihat Mu Ba masih dikejar cahaya putih yang berkeredep ke punggung kawannya tiba-tiba mendesis dan membentak,

"Bu-tiong-kiam, lepaskan pedangmu ... !"

Kun Seng jelas tak mau menarik serangannya. Dia membiarkan saja Mayat Hidup itu menolong temannya, dan begitu pedang mengejar Mu Ba tahu-tahu jari Mayat Hidup menangkis dari samping.

"Tak!" Mayat Hidup terkejut. Dia sudah membungkus jarinya dengan kulit badak, melindungi diri dari ketajaman pedang Bu-tiong-kiam yang dia maklum amat tajam itu. Tapi bahwa pedang masih terus membabat dan kulit badaknya robek hingga jarinya terluka digores pedang maka iblis ini jadi

kaget bukan main dan secepat kilat membanting tubuh bergulingan, berseru keras sambil berjungkir balik lima kali di udara!

"Sing-singg … !" pedang di tangan jago pedang itu masih mengeluarkan suara mengerikan. Mu Ba dan Mayat Hidup kini sudah melompat bangun, terbelalak dan pucat memandang sinar putih yang bergulung-gulung itu. Tapi dua iblis yang marah dan saling memberi tanda ini tiba-tiba membentak, maju dan menerjang berbareng dengan pekik mereka yang tinggi melengking.

"Bu-tiong-kiam, kami masih akan mencoba kepandaianmu … !"

Jago pedang itu tak menjawab. Dia menggerakkan pedang masih sama gencar, bergulung-gulung naik turun membentuk tabir asap, membungkus dirinya dari segala penjuru dengan hawa dingin yang berdesing-desing itu. Mirip tembok cahaya yang tak dapat ditembus! Dan Mu Ba serta Mayat Hidup yang penasaran oleh kehebatan jago pedang ini sudah menerjang dengan penuh kemarahan. Mu Ba dengan tengkoraknya yang tinggal sebuah sedang Mayat Hidup dengan Jari Penusuk Tulangnya yang bercuitan.

Tapi dua orang iblis ini menggigit bibir. Mereka tak melihat bayangan lawan yang lenyap dibungkus gulungan sinar pedangnya itu. Hal yang tentu saja membuat mereka kesulitan untuk mengarahkan serangan. Terutama serangan maut yang harus dilakukan pada titik-titik tertentu yang dapat membuat lawan roboh dengan sekali pukulan, seperti misalnya daerah di bawah batang tenggorok atau ulu hati. Dan Mayat Hidup yang diam-diam mencaci kelihaian jago peding ini yang otomatis membuat semua tusukan jarinya "macet" di tengah jalan karena tak menemui sasaran jadi marah dan gusar bukan main. Dia sudah menyerang sana-sini, melakukan tusukan sana-sini di seluruh tubuh peadekar itu. Tapi karena tubuh si jago pedang terbungkus gulungan sinar pedangnya maka

setiap kali itu pula semua tusukannya bertemu sinar pedang yang bergulung-gulung membungkus tubuh Bu-tiong-kiam ini. Terpental balik dan tak ada satupun yang berhasil menyentuh tubuh lawannya!

Maka, Mayat Hidup yang mulai bingung dan semakin naik pitam itu akhirnya mencari akal. Dia bersama Mu Ba menyerang di kiri kanan. Lalu, tak berhasil dengan serangan macam ini diapun merobah kedudukan, muka belakang. Tapi, ketika semua cara itu tetap gagal akhirnya iblis ini menjadi mendongkol kepada dua orang temannya yang masih menonton, So-beng dan Sin-yan Mo-li! Dan begitu dia teringat dua orang yang masih berdiri di pinggir ini akhirnya Mayat Hidup berteriak,

"So-beng, Mo-li, demikiankah cara kalian mengawasi musuh? Melotot saja di pinggir tak segera merobohkan jago pedang ini?"

Sin-yau Mo-li terkekeh. "Jangan seperti anak kecil, Mayat Hidup. Kalian belum roboh, untuk api kubantu?"

"Keparat, tapi jago pedang ini harus kita tangkap hidup-hidup, nenek iblis. Aku tak berani tanggung kalau aku kelepasan tangan!"

"Hi-hik, kelepasan tangan apanya, cecak kering? Kau tak dapat melepaskan pukulan Jari Penusuk Tulangmu itu. Kau kewalahan minghadapi lawanmu itu!" Sin-yan Mo-li mangejek, maklum apa yang sesungguhnya terjadi pada pertempuran itu dan kagum bukan main pada si jago pedang ini.

Dan Mayat Hidup yang mencak-mencak oleh ejekan nenek itu akhirnya mendelik dan memaki-maki, "Sin-yan Mo-li, kau tua bangki keparat. Mampuslah kalau aku sudah menyelesaikan pertandingan ini!"

"Heh-heh, kalian berdua tak mampu merobohkan jago pedang itu, Mayat Hidup. Dia tak dapat diserang kalau gulungan sinar pedangnya belum dipecahkan!"

Mayat Hidup memekik. Dia jadi marah dan gusar pada nenek ini, tapi Mu Ba yang membanting kakinya tiba-tiba menggeram. "Mayat Hidup, tak perlu kauhiraukan nenek siluman itu. Kau cobalah Ilmu Setan Anginmu itu dan aku membunyikan kelenengan ... !"

Mayat Hidup terkejut. Dia rupanya sadar, dan melengking dengan suara tinggi mendadak iblis ini merobah gerakan dan menjejakkan kakinya. Dia berjungkir balik, turun dan tiba-tiba berpusing pusing bagai angin putaran seraya menendangkan kedua kakinya bertubi-tubi ke depan, mengiringi tusukan jarinya yang bercuitan menyambar gulungan pedang di muka Bu-tiong-kiam itu. Dan Mu Ba yang sudah menggereng sambil mengikuti gerakan temannya mendadak meledakkan tengkorak dengan tepukan tangan kirinya.

Dan aneh. Kelenengan di dalam tengkorak kecil itu bersembunyi. Mula-mula perlahan, tapi tak pernah berhenti. Dan ketika Mu Ba memutar seraya menampar tengkorak itu berkali-kali maka tiba-tiba saja suara kelenengan itu menjadi keras dan memekakkan telinga!

Bu tiong-kiam terkejut. Dia merasa pendengarannya terganggu, bising bagai mendengar orang membunyikan kelenengan onta di dekat telinga. Dan ketika suara bising itu kian menghebat dan semakin nyaring tiba-tiba pendekar ini terkesiap ketika merasa gerakan pedangnya mengendur! Ada semacam getaran aneh dari suara kelenengan itu yang membuat tenaganya tersedot, terhisap atau tergetar oleh bunyi kelenengan yang keras dan memekikkan telinga itu. Dan ketika sadar gulungan pedangnya menyempit dan tusukan jari si Mayat Hidup tiba-tiba menerobos kabut bayangan pedang mengenai pundaknya tiba-tiba pendekar ini mengeluh dan terdesak!

Mu Ba dan Mayat Hidup girang. Mereka berhasil memecah bayangan pedang itu, melihat betapa musuh mereka tampak kembali di balik gulungan cahaya pedangnya yang

mengendur, terdesak dan terbelalak kepada mereka. Dan Mu Ba yang girang lawannya dapat diatasi sudah tertawa bergelak dengan suaranya yang gemuruh, "Bu-tiong-kiam, kami akan membunuhmu. Kau tak dapat meloloskan diri ... !"

Raksasa ini mempergencar suara kelenengannya. Dia gembira dan buas memandang pendekar itu, yakin akan keunggulannya. Dan Bu-tiong-kiam yang terus terdesak hingga mundur di tepi puncak tiba-tiba berkilat matanya dengan mulut dikatup rapat. Dia memang terdesak, tetapi belum kalah. Dan maklum bahwa suara kelenengan di tengkorak lawannya itu menjadi sebab utamakendornya tenaga sekonyong-konyong pendekar ini melengking. Dia merobek baju, menggulung dan menyumpal lubang telinganya rapat-rapat. Lalu begitu suara tak mengganggu dan berpengaruh lagi tiba-tiba secepat kilat pendekar ini mengelebatkan pedang menusuk dan membabat.

Mu Ba terkejut. Dia melihat pedang di tangan lawannya itu tiba-tiba ganas kembali, membungkus dan menutup rapat tubuh lawannya, bergulung naik turun dengan angin dingin yang menyambar-nyambar. Dan sementara dia tertegun oleh perobahan pendekar ini sekonyong-konyong dua sinar putih menyambar leher dan perutnya.

"Mu Ba, awas ... !"

Raksasa itu mencelos. Dia menggerakkan tengkorak menangkis, hilang bunyi kelenengannya karena kaget oleh tusukan kilat yang dilancarkan si jago pedang. Dan begitu dia menangkis dengan tengkorak menyambar tahu-tahu tali tengkoraknya putus dibabat mata pedang di tangan si jago pedang itu.

"Tas!" raksasa ini terkesiap. Dia berseru keras, membanting tubuh dan melengking tinggi menyambar kepala tengkorak yang mencelat di udara. Tapi Mu Ba yang kurang hati-hati untuk serangan kedua yang menyambar perutnya tak dapat mengelak ketika pedang Bu-tiong-kiam menggores kulitnya.

Tak ayal, raksasa ini menjerit dan Mayat Hidup yang menolong temannya dari samping tiba-tiba menusukkan jari ke punggung Bu-tiong-kiam.

"Bret-plak ... !"

Mayat Hidup terkejut. Dia melihat lawannya itu membalik, tak meneruskan tikaman ke arah Mu Ba melainkan membacok jarinya yang membokong di belakang, satu hal yang tidak disangka karena dilakukan dengan gerak yang luar biasa cepat. Dan begitu jari menusuk disambar pedang kontan iblis ini menarik dan menendangkan kaki kirinya ke pinggang lawan. Tapi Mayat Hidup terlempar. Dia masih kalah cepat, jarinya terbabat. Dan meskipun jarinya sudah dilindungi lapisan kulit yang dirangkap tebal tetap saja iblis ini menjerit ketika jarinya terpotong dan kutung dibabat pedang!

"Crat-ahh ... !" Mayat Hidup meraung tinggi. Dia sudah melempar tubuh bergulingan, kaget dan marah oleh sambaran pedang yang mengutungi jarinya, jari telunjuk. Dan Kun Seng yang masih mengejar iblis ini dengan sinar pedangnya yang bergulung-gulung tiba-tiba mendengar bentakan So-beng yang menggerakkan cakar bajanyamenangkis serangan pedangnya.

"Bu-tiong-kiam, jangan bertindak keji ... !" dan cakar baji yang menyambar dari kiri menangkis sambaran pedang Bu-tiong-kiam tiba tiba mengeluarkan suara nyaring ketika bentrok dan mengeluarkan bunga api.

"Trangg!"

Kun Seng terkejut. Dia merasa tenaga yang luar biasa hebatnya membentur senjatanya yang tertolak ke belakang, melihat betapa cakar baja di tangan iblis berkedok ini sudah menyambarnya bertubi-tubi, menolong Mayat Hidup yang hampir celaka di tangan si jago pedang. Dan So-beng yang rupanya maklum akan kelihaian jago pedang ini sudah membentak ke arah Sin-yan Mo-li,

"Mo-li, kau bantu kami. Urusan tak dapat ditunda lagi ... !"

Tapi nenek iblis itu tersenyum. Dia masih menonton, tampaknya ogah-ogahan. Dan So beng yang terus melancarkan serangan ke arah lawannya ini tiba-tiba mengincam. "Mo-li. kalau kau tidak membantu kami jangan harap kedudukan di istana akan kauperoleh. Aku akan melapor kepada sri baginda bahwa kau adalah musuh, bukan sahabat!"

Nenek ini terkejut. Ia rupanya terpengaruh juga, terbeliak dan berobah mukanya oleh dengus temannya itu. Maka meledakkan cambuk dan tertawa masam nenek ini melompat maju. "So-beng, kau manusia licik. Aku tak takut pada ancamanmu tapi segan pada sri baginda. Baiklah, kalau istana membutuhkan bantuanku biarlah kuikut membunuh jago pedang ini, heh-heh ... tar-tarr!" dan nenek iblis yang sudah menjeletarkan cambuk dengan mata bersinar-sinar itu tiba-tiba menubruk ke depan mengeroyok pendekar ini.

Tapi dua bayangan berkelebat dari bawah. Mereka itu bukan lain Phoa-lojin adanya Han Hok Sun. dua orang guru dan murid yang tadi ditinggal lawan-lawan mereka karena Mayat Hidup dan Mu Ba tak mau kehilangan si jago pedang, mengejar dan kini mengeroyok pendekar yang amat lihai itu. Dan kakek Phoa yang berkelebat ke puncak bukit melihat pertempuran berjalan seru di tempat ini seketika tertegun ketika melihat bahwa yang dikeroyok itu adalah benar Bu-tiong-kiam Kun Seng yang dia temui di kota Wu-kian, laki-laki yang tak mengakui dirinya itu jago pedang yang dia kejar hingga memasuki sebuah kelenteng! Maka, melihat jago pedang itu kini dikeroyok empat iblis yang mengembut dengan bentakan-bentakan mereka yang tinggi menyeramkan sekonyong-konyong kakek ini tertawa dan menghambur ke arah Sin-thouw-liong Mu Ba.

"Bu-tiong-kiam, apa katamu sekarang setelah semuanya ini terjadi? Masihkah kau menyembunyikan diri tak mau

mengaku? Ha-ha, aku tak mengerti jalan pikiranmu, Kun-taihiap. Tapi jangan khawatir, aku akan membantumu menghadapi iblis ini ... hyah!" dan kakek Phoa yang sudah menggerakkan papan caturnya menghantam kepala Temu Ba segera disambut gerengan raksasa tinggi besar ini yang marah.

"Phoa-lojin, keparat kau ... " dan Mu Ba yang terpaksa menangkis serangan lawan dengan telapak tangannya yang lebar tahu-tahu mengerahkan tenaga dan membanting kakinya.

“Brak!" papan catur itu meledak, tapi tidak pecah. Dan kakek Phoa yang terdorong oleh tangkisan hebat raksasa tinggi besar ini sudah terkekeh dan berseru pada muridnya,

"Hok Sun, kauhadapi si Mayat Hidup itu. Biar Kun-taihiap menghadapi yang lain ... !"

Hok Sun mengangguk. Dia memang sedang menentukan siapa kira-kira yang akan dia hadapi. Mayat Hidup ataukah So-beng dan Mo li. Tapi melihat Mayat Hidup sudah terluka dan tampak meringis membalut jarinya yang kutung pemuda ini sudah mengincarkan matanya menghadapi iblis itu. Maka begitu gurunya berteriak dan dia sudah menetapkan pikiran tiba-tiba pemuda ini menggerakkan jarum peraknya menerjang lawan.

"Mayat Hidup, lepaskan Kun-taihiap. Jangan curang ... !"

Mayat Hidup melengking. Dia marah oleh gangguan guru dan murid itu. Tapi melihat Hok Sun menyerangnya ganas iapun melejit dan menyambut. Dan begitu dua orang ini bergebrak maka pertandingan tiba-tiba menjadi pecah tiga bagian. Hok Sun menghadapi iblis yang kurus kering ini sedangkan Kun Seng dan Phoa-lojin menghadapi So-beng dan dua iblis yang lain. Masing-masing seorang lawan seorang, kecuali jago pedang yang dikeroyok dua itu, Kun Seng yang harus menghadapi So-beng dan Sin-yan Moli sekaligus, dua

lawan baru yang masih segar dan belum mengeluarkan tenaga!

Dan begitu pertandingan pecah menjadi tiga bagian maka masing-masing pihak merasakan tekanan yang sama hebatnya. Tak ada yang ringan. Tapi Hok Sun yang merupakan orang termuda dari tiga kelompok itu rupanya yang paling berat menghadapi lawan. Mayat Hidup bukan tokoh Sembarangan, kepandaiannya setingkat mendiang Cheng-gan Sian-jin. Dan biarpun jarinya terluka oleh pedang Bu-tiong-kiam namun iblis ini masih terlalu lihai bagi murid kakek Phoa itu. Maka, setelah berkali-kali jarum peraknya ditangkis Mayat Hidup dan benturan-benturan di antara mereka menunjukkan iblis itu memiliki sinkang yang lebih kuat maka Hok Sun tiba-tiba saja terdesak.

Bagaimanapun dia bukan lawan Mayat Hidup. Dan ketika pertandingan berjalan limapuluh jurus tiba-tiba Hok Sun mulai menerima kepretan-kepretan jari lawan yang mengenai tubuhnya. Mula-mula mampir di pundak, lalu dada dan akhirnya leher. Dan ketika tamparan ke empat mengenai pangkal lengannya mendadak Hok Sun terpelanting roboh!

Hal ini tentu saja mengejutkan kakek Phoa. Dan kakek yang masih serang menyerang dengan Sin-thouw liong Temu Ba yang garang dan buas itu menjadi cemas. Dia tak tahan melihat muridnya empat kali terpukul, maka ketika Hok Sun terpelanting untuk tamparan terakhir kontan kakek ini berteriak.

"Hok Sun, pergunakan kipasmu. Hindari tamparan kuku jari Mayat Hidup yang beracun ... '"

Tapi Hok Sun tak sempat mencabut kipasnya. Dia terlalu gegabah menghadapi lawannya ini dengan sebatang jarum perak melulu, tak mercabut kipas karena berpikir lawan sudah cukup dihadapinya dengan cara itu mengingat lawannya sudah terluka. Maka, ketika empat kali dia dikepret dan kepala mendadak terasa pusing barulah pemuda ini menjadi kaget

dan tetkesiap. Dia tak menyangka kuku Mayat Hidup itu beracun. Tapi mencium bau yang sangit tidak enak dan samar-samar uap hijau mengepul dari jari-jari lawannya itu sadarlah pemuda ini bahwa dia terlalu memandang rendah. Sembrono!

Maka, ketia dia terpelanting roboh dan Mayat Hidup memburunya untuk kepretan terakhir tiba-tiba pemuda ini menyambitkan jarum peraknya ke dada lawan. Tapi Mayat Hidup mendengus, menggerakkan kakinya menendang jarum perak yang ditimpukkan itu hingga mencelat entah ke mana. Lalu membentak dan menusukkan jarinya sekonyong-konyong iblis ini berkelebat ke depan.

"Orang she Hok, mampuslah!"

Hok Sun mencelos. Dia melompat bangun, mencabut kipas dan secepat kilat menangkis sambil melempar tubuh bergulingan. Tapi kepala yang pusing dan sukar diangkat mendadak membuat pemuda ini mengeluh dan kaget bukan main. Dia tak sempat mengelak, baru melompat tahu-tahu sudah roboh kembali, akibat pengaruh racun!

Dan Mayat Hidup yang sudah tertawa mengejek menusukkan jarinya tahu-tahu meneruskan serangannya ke dahi pemuda ini.

"Hok Sun, awas ... !"

Tapi terlambat. Kakek Phoa melihat pemuda itu mengeluh, dan kaget bahwa muridnya terancam bahaya mendadak kakek ini melontarkan papan caturnya menangkis tusukan jari si Mayat Hidup.

“Brakk ... !" papan catur itu pecah. Tapi jari si Mayat Hidup yang sudah terlampau dekat dengan pemuda ini tak dapat dielakkan lagi ketika menembus dahi. Hok Sun mengeluarkan keluhan tertahan, lalu begitu terjengkang dan roboh dengan dahi berlubang maka pemuda itupun tewas tanpa mengeluarkan keluhan lagi!

"Ah ... !" kakek Phoa tertegun. Dia terhenyak oleh peristiwa yang demikian cepat berlangsung, tak ada kesempatan baginya untuk melompat ke tempat muridnya itu. Tapi sementara ia tertegun oleh kejadian ini sekonyong-konyong Hok Lian muncul dari bawah bukit, menubruk ayahnya.

"Ayah ... !"

Kakek Phoa jadi kaget untuk kedua kalinya. Dia sungguh tak menyangka munculnya Hok Lian itu, yang datang berkelebat dari bawah bukit menuju ke puncak. Dan maklum cucunya ini menyongsong bahaya dengan mendekati Mayat Hidup tiba-tiba kakek ini mencelat dan menendang anak perempuan itu.

"Hok Lian, minggir ... !"

Tapi Mu Ba sudah menggereng di belakangnya. Raksasa tinggi besar ini mendorongkan lengannya menghantam punggung kakek itu. Dan persis Hok Lian terlempar oleh tendangan kakeknya maka Phoa-lojinpun ikut terlempar oleh pukulan dahsyat si raksasa tinggi besar.

"Bres-bress ... !"

Phoa-lojin dan cucunya terguling-guling. Dua-duanya terlempar di sisi bukit, menggelinding menuruni puncak bagai bola yang tergelincir di lereng curam. Dan kakek Phoa yang sudah menyambar cucunya dengan mulut dikatup rapat menahan sakit akibat pukulan si raksasa tinggi besar tiba-tiba mendengar seruan si jago pedang, seruan yang dikeluarkan dengan ilmu jarak jauh Coan-im-jip-bit,

"Phoa-lojin, tak perlu kau membantu aku. Pergilah, tempat ini akan kuledakkan ... !"

Kakek itu tertegun. Dia sudah jatuh sepuluh tombak dari tempat pertempuran, jauh di atas sana. Tapi teringat jenazah muridnya mendadak kakek ini melayang naik dengan muka pucat, berseru pula dengan ilmunya mengirim suara, "Tunggu

dulu, aku akan mengambil jenazah muridku, Bu-tiong kiam. Jangan korbankan muridku yang sudah menjadi mayat ... !"

Tapi kakek Phoa terkejut. Dia mendengar, bentakan si jago pedang itu di atas puncak, lalu persis dia melayang naik sekonyong-konyong jenazah muridnya ditendang ke bawah, menimpa kepalanya disertai jawaban Kun Seng yang tergesa-gesa, "Tak usah jangan naik kembali ke sini, Phoa-lojin. Kukirim jenazah muridmu ini kepadamu, terimalah !" dan mayat Hok Sun yang sudah terlempar menimpa kepalanya tahu-tahu disambut kakek Phoa yang berseru kaget, berjungkir balik turun kembali dan secepat kilat menyambar lengan Hok Lian untuk dibawa lari menuruni Bukit Pedang!

"Hok Lian, menyingkir ... !"

Maka pertempuran di atas itupun tak diketahui lagi bagaimana kesudahannya. Phoa-lojin sudah menarik lengan cucunya ini dengan amat buru-buru. Pertama karena dia ingin menyelamatkan Hok Lian sedang ke dua karena dia mendengar seruan si jago pedang itu, juga karena kematian muridnya yang amat tiba-tiba. Tewasnya Hok Sun yang membuat dia tertegun dan pucat itu. Sementara Kun Seng yang bertanding di puncak bukit dengan pedang yang bergulung-gulung membungkus dirinya itu memang sudah menyiapkan sebuah rencana.

Sesungguhnya, apa yang terjadi di puncak ini? Apa sesungguhnya yang dialami jago pedang itu? Sebuah kejutan. Sebuah pengalaman yang membuat pendekar ini kaget dan terbelalak matanya. Karena begitu So-beng maju dan menggerakkan cakar bajanya menyerang dirinya tiba-tiba pendekar pedang ini terkesiap. Ada gerakan-gerakan aneh yang luar biasa pada gerakan cakar baja lawannya itu, sebuah gerakan yang rasanya dia kenal tapi lupa-lupa ingat. Dan ketika So-beng mulai melancarkan pukulan pukulan sin-kang yang beruap merah di tangan kiri untuk membantu cakar

bajanya di tangan kanan tiba-tiba saja pendekar pedang ini terbelalak.

Dia merasa gerakan gerakan itu berasal dari gaya Go-bi, tapi yang bercampur dengan pukulan lain dari aliran hitam. Dan ketika So-beng mencacarnya dengan serangan-serangan gencar yang semakin aneh tapi dahsyat mendadak pendekar ini teringat akan seorang sahabatnya dari partai Go-bi. Pek-kut Hosiang yang sakti itu. Hwesio kosen yang dulu pernah mengobrak-abrik sarang perkumpulan Gelang Berdarah dengan Pendekar Kepala Batu dan yang lain-lain. Maka begitu teringat hwesio ini dan melihat Iblis Penagih Jiwa itu mainkan ilmu silat gaya Go-bi mendadak jago pedang ini tertegun.

Dia teringat peristiwa sepuluh tahun yang lalu. Di mana waktu itu Pek-kut Hotiang mengejar-ngejar seorang iblis yang mencuri kitab pusaka Go-bi-pai, kitab peninggalan Bu-tek-thi-pah-ong yang hebat luar biasa. Dan Pek-kut Husiang yang pernah menunjukkan dasar-dasar ilmu silat peninggalan jago tanpa tanding Butek-thi-pah-ong itu kepadanya pernah mendemonstrasikan beberapajiurus ilmu silat itu. Satu dua jurus yang samar-samar mirip dengan apa yang dilihatnya sekarang ini. Ilmu silat gaya Go-bi yang dimainkan So-beng! Kalaubegitu, siapa iblis ini? Benarkah ada bubungannya dengan Go-bi-pai?

Melihat gerakan-gerakan kaki yang aneh bergeser-geser itu rasanya ada dugaan memang betul lawannya ini anggauta Go-bi-pai. Murid atau calon murid yang bukan hwesio. Tapi melihat uap merah di tangannya yang ganas itu bagaimana dugaannya bisa betul? Seorang murid Go-bi-pai pasti bukan orang jahat ... Kalau jahat pasti murid yang murtad atau ...

Bu tiong-kiam tiba-tiba tergetar. Dia tak melanjutkan jalan pikirannya itu, dugaan yang membuat dia terbelalak dan teringat satu orang yang mungkin merupakan satu-satunya pihak yang cocok untuk dituduh. Karena So-beng yang sudah menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi itu tak memberi

kesempatan lagi padanya untukberpikir panjang. Iblis Penagih Jiwa ini mencecar, cakar bajanya menyambar-nyambar diselingi ledakan cambuk Sin-yan Mo-li yang menjeletar-jeletar. Dan ketika dua orang lawannya itu memekik dan merangsek hebat sekonyong-konyong cakar baja di tangan iblis Penagih Jiwa itu nyelonong menyambar lehernya, "masuk" ketika gulungan sinar pedangnya mengendur. Sedikit lengah akibat berpikir-pikir tadi.

"Bret ... "

Untuk pertama kalinya Bu-tiong-kiam tersentak. Dia berhasil menyelamatkan diri, melempar kepala dan baju di pundaknya ganti tersambar, robek ditusuk cakar baja yang ganas menyambar itu. Dan sementara dia memperbaiki posisi dengan memutar kembali gulungan sinar pedangnya untuk melindungi diri pada saat itulah Hok Sun roboh di tangan si Mayat Hidup!

Jago pedang ini terkejut. Dia tentu saja tersentak kaget, sadar bahwa selama ini dia seakan "lupa" bahwa kakek Phoa dan muridnya datang membantu. Maka melihat Hok Sun roboh dan seorang anak perempuan datang menubruk murid Phoa-lojin itu dan menjerit dengan panggilan ayah .. ayah tiba-tiba jago pedang ini menggigit bibir. Dia memutar gulungan sinar pedangnya, melengking dan mendesak mundur lawan.

Lalu melihat Phoa-lojin terguling guling dihantam Temu Ba diapun menendang mayat Hok Sun sambil melontarkan ilmu Coan-im-jip bitnya itu, menyuruh kakek Phoa pergi karena dia akan meledakkan puncak!

Dan, begitu Phoa-lojin memenuhi permintaannya dan turun ke bawah bukit tiba-tiba saja pendekar pedang ini mengeluarkan bentakan tinggi yang menggetarkan puncak. Saat itu Mu Ba dan Mayat Hidup mengeroyoknya, maju berbareng setelah kakek Phoa terlempar, tak mengganggu lagi karena harus menyelamatkan cucu perempuannya dan lari

membawa jenasah Hok Sun. Dan begitu melihat tak ada lagi yang dijadikan beban pikiran mendadak pendekar ini melengking dan melempar tubuh ke udara, berjungkir balik dan melakukan jurus pertama dari ilmu silat intinya yang tujuh jurus itu, Tit-te-pai-seng! Dan begitu jago pedang ini membentak seraya melenting tahu-tahu pedangnya berkelebatan menyambar bagai kilat yang sambung-menyambung tak ada hentinya, mencuat dan membabat serta menusuk sampai bercuitan di antara gulungan cahaya yang membungkus tubuh pendekar pedang itu. Hebat dan luar biasa sekali!

"Ah ... !" keempat orang iblis ini berseru kaget. Mereka tak melihat lagi bayangan lawannya itu, dan sementara terbelalak oleh perobahan luar biasa yang dilakukan pendekar pedang ini sekonyong-konyong empat sinar memecah menyambar dada mereka masing masing.

"Mu Ba, awas ... !"

"Mayat Hidup hati-hati, ... !"

Tapi semuanya tak ada guna. Empat sinar itu menyambar mereka semua, susul-menyusul bagai deret cahaya petir yang meledak di tengah gulungan awan pedang. Dan begitu keempatnya berteriak saling memperingati tahu-tahu Mu Ba dan Mayat Hidup roboh terjungkal!

"Crat-ah ... !" dua iblis ini terguling-guling. Mereka menjerit keras, dada mereka terluka. Dan Sin yan Mo-li yang juga menjerit karena cambuknya putus ketika menangkis tahu-tahu ikut terjengkang ketika pedang menggores dadanya dari atas ke bawah. Hanya So beng yang selamat, merendahkan tubuh dan menggerakkan cakar bajanya menangkis. Tapi senjata yang terlempar dalam benturan keras dengan pedang di tangan Bu-tiong-kiam itu tahu-tahu sudah disambar pemiliknya dengan sigap, berjungkir balik di udara mengejar senjata yang terlempar lalu menangkis begitu jago pedang ini menyusuli serangannya dengan satu sinar putih yang

berkelebat memotong, bermaksud menggagalkan iblis Penagih Jiwa itu mendapatkan senjatanya!

"Trangg ... !" dan kali ini pedang di tangan Bu-tiong-kiam patah! Pendekar itu terkejut, mencelat mundur namun tiba-tiba dibokong Mu Ba yang ada di belakang, menggerakkan tengkorak mautnya dengan pekik dahsyat. Dan sementara Kun Seng mencelos oleh bokongan ini mendadak Mayat Hidup melempar tujuh logam bergerigi ke arah tubuhnya dari atas ke bawah, disusul pula oleh belasan jarum hitam si nenek iblis Sin-yan Mo-li yang menyerangnya dari depan! Dan Kun Seng yang tak dapat mundur lagi oleh hujan serangan dari segala penjuru ini akhirnya membentak dan membanting tubuh.

Tapi tengkorak Mu Ba masih mengenai punggungnya. Kun Seng mengeluh ketika tengkorak itu meledak, menghamburkan puluhan pelor kecil yang sama sekali tidak diduganya berada di dalam senjata maut itu. Dan sementara dia terguling-guling dengan muka kesakitan tahu-tahu dua jarum si nenek iblis dan sebuah logam bergerigi Mayat Hidup tak dapat dihindarkan. Tiga senjata rahasia ini menancap, satu dipinggang kiri sedang dua yang lain amblas di bawah kulit pundak!

Maka jago pedang yang kesakitan oleh senjata-senjata gelap itu melengking. Dia mengeluarkan bentakan dahsyat, dan sementara tubuhnya bergulingan menjauhkan diri tiba-tiba tangannya menepuk sebuah batu di atas lubang, di mana waktu itu Siauw-cut terbelalak memandang semua kejadian ini. Dan batu yang menekan alat rahasia di bawah tanah dengan ujung bahan peledak itu tiba-tiba mengeluarkan suara menggelegar ketika mengguncang puncak bukit.

"Mayat Hidup, awas dinamit ... blarr!"

Empat iblis itu terkejut. Mereka merasa guncangan yang amat dahsyat itu, guncangan bagai gunung meletus yang membuat tanah yang mereka pijak bagai dilanda gempa. Dan sementara mereka berteriak kaget tahu-tahu tubuh

keempatnya sudah terlempar di udara bagai bola yang dilempar anak kecil.

"Bres-! Bress ... "

So-beng dan teman-temannya terbanting. Mereka menggelundung ke bawah bukit, puncak sudah terbelah mirip jurang yang menganga. Dan begitu keempatnya bergelindingan bagai batang pisang yang dilontar tangan raksasa merekapun sudah terbanting dan babak belur dengan muka pucat. Tapi empat orang ini memang manusia manusia luar biasa. Mereka tak pingsan oleh ledakan yang melempar mereka dari atas bukit itu, hal yang seharusnya sudah membuat seseorang tewas atau terluka berat! Dan So beng yang melompat bangun mendahului teman-temannya tiba-tiba tertegun.

Ternyata Bukit Pedang sudah tak berwujud lagi. Puncak bukit ini longsor, ditimbuni batu-batu besar yang runtuh ketika terlempar oleh ledakan itu. Dan So beng yang melihat lubang di mana Siauw cut tadi menyembunyikan diri sudah rata tertutup tanah dan batu akhirnya mengepal tinju dan menggigit bibir.

Dari keadaan ini dapat dipastikan bahwa anak dan jago pedang itu terkubur di dalam lubang, tertimbun hidup-hidup oleh batu-batu besar yang menutupi lubang ini. Dan bahwa Bu-tiong-kiam sudah terluka oleh senjata-senjata gelap milik teman-temannya maka mudah ditarik kesimpulan bahwa keselamatan jago pedang itu beserta anak lelaki yang ikut mendampinginya pasti tak dapat dipertahankan lagi. Tewas!

Maka iblis Penagih Jiwa yang menghela napas dengan mata berkilat itu akhirnya pergi meninggalkan Bukit Pedang. Dia menyuruh Mayat Hidup dan teman-temannya datang ke istana, kalau mereka mau. Lalu pergi dengan muka penuh kecewa iblis inipun berkelebat lenyap.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan pendekar pedang itu? Dan bagaimana Siauw-cut? Benarkah tewas seperti yang diduga iblis Pengih Jiwa itu? Kalau So beng tahu apa yang sesungguhnya terjadi mungkin pendekar ini benar-benar tewas seperti yang diperkirakan iblis Penagih Jiwa itu. Tapi bukan tewas oleh runtuhan batu-batu besar melainkan tewas dibunuh iblis ini karena Kun Seng masih hidup!

Seperti diceritakan di depan, sebelum pertempuran terjadi kakek ini lelah memberitahukan pada Siauw-cut agar mengambil kitab dan pedang di bawah tanah, melarikan diri lewat terowongan bawah tanah sementara dia melindungi anak itu melawan empat iblis yang datang mengganggu. Tapi karena Siauw-cut tidak mau dan Kun Seng terpaksa melayani empat orang musuhnya dengan pikiran kalut maka semuanya itu-pun terjadi bertentangan dengan kehendak pendekar pedang ini.

Lubang di mana Siauw-cut bersembunyi sesungguhnya merupakan lubang dari sebuah terowongan panjang, lubang di bawah tanah yang berliku-liku di perut Bukit Pedang. Lubang yang akhirnya menembus jalan keluar di bukit di mana Siauw-cut mula-mula bersembunyi, yakni di batu hitam di mana Mayat Hidup dan Mu Baberkumpul untuk menanti kedatangan jago pedang itu.

Tapi karena tak ada yang tahu perihal semuanya ini maka rahasia itu hanya diketahui Kun Seng seorang. Entah bagaimana kakek itu bisa menemukan, mungkin waktu iseng-iseng menyelidiki bukit. Dan Kun Seng yang jatuh ke tempat ini setelah meledakkan puncak langsung saja menyambar Siauw-cut yang kaget ketika bunyi menggelegar meruntuhkan puncak, daerah itu langsung ambrol, tanahnya pecah, batu-batu berguguran setelah terlempar ke udara oleh ledakan yang dahsyat itu. Menutup lubang hingga mereka terkubur hidup-hidup. Tak dapat keluar! Tapi Kun Seng yang sudah

membanting diri bergulingan menjauhi mulut lubang akhirnya melompat bangun ketika berada di tempat yang luar biasa gelap, tanah datar yang sedikit becek dengan tangan mencengkeram Siauw-cut. Dan pendekar yang mengeluh dengan kaki menggigil ini tiba-tiba bicara, gemetar suaranya,

"Nyalakan api, Siauw-cut ... ambil geretan di saku bajuku ... !"

Siauw-cut tertegun. Dia harus meraba-raba pakaian pendekar itu. Tetapi mendapatkan apa yang dimaksud kakek ini diapun menyalakan sebatang lilin yang tersedia juga di saku pendekar itu.

Lalu terbelalak memandang pendekar ini Siauw-cut bertanya, "Ke mana kita pergi, locianpwee?"

Pendekar itu menuding, "Ke kiri, Siauw-cut. Belok ke sana dua kali untuk mengambil dulu pedang dan kitab ... !"

Kemudian, menggigit bibir dan tertatih-tatih menahan sakit pendekar ini mengajak Siauw-cut ke sebuah ruangan yang dingin. Di sini Siauw-cut tertegun. Kalau tidak ada penerangan di tangannya tentu dia tak tahu bahwa jalan itu berkelok-kelok, naik turun dan beberapa di antaranya ada tangga dari batu. Dan Kun Seng yang sudah berhenti di tempat ini tiba-tiba melepaskan cengkeramannya dari pundak anak itu, terhuyung ke tengah ruangan dan tiba-tiba roboh ketika menyentuh sebuah peti besi dan sebatang pedang yang tergeletak di atas tanah!

"Locianpwe ... !"

Siauw-cut terkejut. Dia langsung berteriak, melompat maju dan mengangkat bangun pendekar ini. Tapi begitu Kun Seag roboh dan dia melihat punggung pendekar ini yang penuh luka oleh puluhan pelor kecil yang berduri mengerikan tiba-tiba anak itu tertegun. Sekarang baru dia tahu bahwa temannya ini terluka. Luka yang amat mengerikan karena hampir sekujur punggung penuh oleh pelor-pelor berduri itu, pelor yang

menancap bahkan ada yang amblas ke dalam daging! Dan Siauw-cut yang bengong oleh kejadian ini tiba-tiba saja tak mampu bicara. Tenggorokannya kering!

Tapi keluhan Kun Seng mendadak menyadarkan anak ini. "Siauw-cut, ambilkan obat di kantung bajuku … dekatkan kemari lilin itu … !"

Siauw cut menelan ludah. Tergesa-gesa dia memenuhi apa yang diminta pendekar itu. lalu bertanya dengan suara gemetar dia meraba punggung pendekar ini, "Locianpwe, apa yang harus kulakukan? Punggungmu penuh luka. Puluhan pelor berduri menancap di situ … !"

Jago pedang ini mendesis. "Biarkan dulu, Siauw-cut. Jangan dicabut! Aku minum obat dulu, tolong ambilkan air … !"

"Air?" Siauw-cut terkejut. "Di mana ada air di tempat ini, locianpwe?"

"Di sudut, di sebelah kananmu itu, Siauw-cut … di situ ada tempayan air dari sebuah guci kecil … !"

Siauw-cut girang. Dia melihat apa yang dikatakan kakek ini, maka melompat dan membawa guci itu dia sudah membantu pendekar ini meminumkan air, mendorong obat yang baru saja ditelan kakek itu. Dan Kun Seng yang tampak kehitaman mukanya tiba-tiba menepis tangan Siauw-cut yang hendak mencabut pelor-pelor berduri itu.

"Jangan. Bungkus dulu tanganmu dengan kain, Siauw-cut. Pelor-pelor itu beracun … !"

Siauw-cut terkejut. Dia merobek bajunya, melindungi diri seperti apa yang dikatakan kakek ini. Tapi Kun Seng yang bangkit duduk dengan susah payah tiba-tiba mengeluh dan terjerembab lagi ketika hendak membantu dirinya sendiri!

"Ah, tubuhku lemah, Siauw-cut … aku kehilangan tenaga … !"

Siauw-cut terbelalak. "Kalau begitu tak perlu duduk, locianpwe. Biar aku yang membantumu dari sini "

"Baik, tapi ... " kakek ini batuk-batuk. "Penuhkah luka di punggungku itu, Siauw-cut? Berapa jumlah pelor yang menancap di situ?"

Siauw-cut bingung. "Jumlahnya banyak sekali, locianpwe. Aku tak dapat menghitung!"

"Kalau begitu cabut hati-hati, Siauw-cut. Letakkan di mukaku biar aku yang menghitungnya!"

Siauw-cut tertegun. Dia merasa tubuh pendekar ini panas sekali, tapi maklum dia harus melakukan tugasnya dengan baik maka anak ini menganngguk dan menggigit bibir. Dengan hati-hati namun cepat dia mulai mencabuti pelor-pelor berduri yang kecil itu, satu-persatu diletakkan di depan pendekar ini yang tengkurap sambil berkali-kali mendesis, menahan sakit. Dan setelah semuanya tercabut maka terhitung jumlah pelor itu yang banyaknya delapanpuluh tujuh buah!

"Ah, Mu Ba benar-benar iblis yang luar biasa jahat, locianpwe. Dia harus dibunuh kalau ketemu lagi!"

Kun Seng tertawa, hambar suaranya. "Tapi yang melukaiku bukan hanya raksasa tinggi besar itu Siauw-cut. Mayat Hidup dan Sin-yau Mo-li juga memberiku tiga hadiah lain!"

Siauw-cut terkejut. "Di mana, locianpwe?"

"Di sini," Kun Seng menunjuk pinggang dan pundaknya. "Aku merasa nyeri di tiga tempat ini, Siauw-cut. Tapi ketiganya tak kalah ganas dengan delapanpuluh tujuh pelor berduri yang dilepas Mu Ba!"

Siauw-cut melihat warna kehijauan di pundak dan pinggang pendekar itu. Dan kaget bahwa pendekar itu masih mempunyai tiga luka yang tak diketahui olehnya maka tiba-tiba anak inipun berlutut dan mencabut logam yang menancap di pinggang kiri. Kun Seng mengeluh, melihat logam yang

bergerigi itu. Tapi ketika Siauw-cut hendak mencabut jarum yang amblas di kulit pundaknya anak laki-laki ini tertegun.

"Hm, bagaimana mencabut jarum di daging pundakmu itu, locianpwe?"

"Tak dapat, Siauw-cut. Kecuali disedot!”

"Disedot?"

"Ya."

"Kalau begitu akan kulakukan, locianpwe. Kau bersandarlah dulu di sini!" Siauw-cut sudah mengangkat bangun pendekar ini, menyandarkannya di dinding ruangan tapi tiba-tiba ditolak pendekar itu.

"Tak usah ... tak perlu kaulakukan ini, Siauw-cut. Itu terlalu berbahaya!"

"Bahaya apanya, locianpwe?"

Tapi pendekar ini tak menjawab. Dia sudah menggigit bibir dengan muka berkeringat, tampak menahan sakit yang luar biasa. Lalu memejamkan mata dengan tubuh gemetar tiba-tiba pendekar ini mengangkat lengannya. "Siauw cut, jangan ganggu aku. Aku akan bersamadhi mengobati lukaku dari dalam ... !" dan bersandar dengan muka pucat pendekar itupun benar-benar mengheningkan ciptanya memusatkan konsentrasi untuk duduk bersamadhi.

Siauw cut tak dapat berbuat apa-apa. Dia kecewa oleh kebodohannya ini, tapi melihat pendekar itu mengobati dirinya dengan pengerahan sinkang iapun menarik napas dan duduk takjauh dari pendekar itu. Sama sekali tak tertarik oleh kitab dan pedang yang menggeletak di dekat mereka. Dan Kun Seng yang memusatkan perhatiannya untuk mengobati luka-lukanya dari dalam akhirnya berobah menjadi patung hidup yang tak bergerak-gerak lagi.

Tapi jago pedang ini harus mengalami siksaan hebat. Dia dibakar oleh jarum beracun yang mengeram di pundaknya, jarum Sin yan Mo-li yang amblas di kulit daging. Dan pendekar yang sudah mencoba untuk mengempos semangat supaya jarum keluar atau naik di kulit pundaknya gagal setelah tiga jam dia bersamadhi tanpa berhasil!

Kun Seng mengeluh. Ada beberapa hal yang membuat kegagalannya ini. Pertama karena tenaganya lemah dan dia tak sanggup menjalankan pernapasannya secara wajar sedang yang lain adalah karena jarum itu tak segera dikeluarkan. Sebab kalau jarum dikeluarkan tentu dengan mudah dia dapat "membakar" sisa-sisa racun yang ada di tubuhnya, mengarahkan sinkang untukmengobati luka lukanya dari dalam. Tapi karena jarum tak segera dikeluarkan padahal racun dari jarum itu terus beredar di dalam tubuhnya maka tiga jam kemudian pendekar ini mengaduh ketika pundaknya kejang!

Kun Seng membuka mata. Wajah pendekar ini merah, lalu putih dan akhirnya berobah hijau. Tanda kegagalan dari sinkangnya yang tak dapat berjalan sempurna. Dan pendekar pedang yang batuk-batuk dan mendesis menahan sakit itu tiba-tiba memandang Siauw cut, gemetar dan menggigil seluruh tubuhnya. Diancam maut!

"Siauw cut, dapatkah kau menolongku ... ?"

Siauw cut melompat bangun. "Apa yang harus kulakukan, locianpwe? Apa yang kau minta?"

Pendekar ini menggigit bibir. "Aku gagal, Siauw-cut ... aku ... aku tak dapat menolong diriku sendiri. Racun telah beredar memasuki darahku, aku akan tewas dalam beberapa jam lagi ... !"

Siauw-cut terkejut bukan main. Dia terbelalak memandang pendekar ini, tak dapat mengeluarkan suara. Tapi Kun Seng yang batuk-batuk dengan suara serak tiba-tiba menggapaikan

lengannya, lemah sekali. "Kau dapat melolongku, Siauw-cut … ?"

Anak laki-laki ini terisak, ia tak dapat menahan haru melihat keadaan pendekar itu. maka menubruk dan berlutut di kaki orang Siauw-cut tiba-tiba menangis. "Locianpwe, apa yang kau minta? Apa yang harus kulakukan?"

Pendekar ini tersenyum, senyum pahit. "Kau tolonglah aku dalam satu hal, Siauw-cut. Yakni kau berikanlah pedang dan kitab di peti itu pada orang yang kau anggap tepat. Jadikanlah dia pewaris tunggal ilmuku. Kau berikan dua benda itu kepadanya dan suruh menyebut suhu di atas makamku kelak, di tempat ini … !"

Siauw cut tertampar. Dia terpukul hebat oleh permintaan pendekar pedang ini. Maklum bahwa diam-diam pendekar itu kecewa kepadanya. Tak mau diambil murid! Dan Siauw-cut yang tegak dengan muka pucat memandang pendekar ini tiba-tiba melihat pendekar itu roboh dan muntah darah!

"Siauw cut, kau dapat memenuhi permintaanku, bukan?"

Siauw-cut mencucurkan air mata dengan deras. Permintaan orang yang kembali diulang pada saat dia roboh dan batuk-batuk membuat anak ini hancur perasaannya, remuk bagai dirajam pedang. Dan Siauw-cut yang mengangguk di depan laki-laki tua ini akhirnya tak tahan lagi untuk mengeluh dan menyebut suhu!

"Suhu, kaumaafkan aku ... aku yang akan mempelajari ilmu pedangmu ... aku yang akan membalas sakit hatimu terhadap empat orang iblis itu … !"

Kun Seng tertegun. "Apa katamu, Siauw-cut?"

"Teecu yang akan membalas sakit hatimu, suhu. Teecu (murid) yang akan mempelajari ilmu silatmu dan menjadi pewaris tunggal!"

"Ah ... !" Kun Seng terbelalak. "Kau tidak salah bicara, Siauw-cut? Telingaku tidak salah dengar ... ?"

"Tidak, teecu ... teecu ... " Siauw-cut mengguguk. "Teecu yang akan mewarisi semua kepanduanmu, suhu. Teecu yang akan membalas semua penderitaanmu ini kalau kau sudi mengangkatku sebagai murid ... !"

Kun Seng mengeluh, bangkit duduk dengan susah payah. “Tapi kau telah menetapkan bu-beng Sian-su sebagai calon gurumu, Siauw-cut. Mana bisa kau merobah sikap?”

Siauw-cut tersedu-sadu. "Itu dulu, suhu. Bagaimanapun hari ini teecu telah merobah keputusan untuk mewarisi kepandaianmu yang agaknya tak kalah dengan kepandaian manusia dewa itu!"

Jago pedang ini tertegun. Dia agaknya tak menyangka jawaban anak itu, tapi tertawa bergelak tiba-tiba jago pedang ini melompat bangun dan berdiri dengan kaki terhuyung, menyambar kitab di dalam peti dan pedang yang tiba-tiba dilolos dari sarungnya!

"Srit ... !" pedang berkeredep menyilaukan mata. "Kau sungguh-sungguh bicara dengan hati yang tulus. Siauw cut? Kau tidak menipuku si tua bangka yang siap mampus ini?"

Siauw cut menjatuhkan diri berlutut. "Saat ini juga teecu bersumpah, suhu. Bahwa teecu sedia menjudi muridmu kalau kau suka!" dan Siauw-cut yang sudah melakukan penghormatan di depan kaki suhunya tiba tiba membenturkan jidat delapan kali di kaki kakek itu, tanda dari kesungguhan hatinya yang tidak main-main. Dan Kun Seng yang tertawa bergelak dengan muka berseri-seri mendadak mengayun pedang membacok pundaknya.

"Baik, kalau begitu aku akan melawan maut, Siauw-cut. Aku akan mendidikmu biarpun harus kutebus lenganku sendiri ... crak!" dan pedang yang sudah membuntungi lengan kanan pendekar pedang ini seketika disambut muncratnya darah

segar yang keluar dari babatan pedang dipundak jago pedang itu, tepat di mana dua jarum beracun Sin-yan Mo-li mengeram! Dan Kun Seng yang roboh dengan luka mengucur deras akibat bacokan pedang ini seketika terjerembab dan berseru peudek,

"Siauw cut, balut lukaku ... !"

Dan pendekar itupun pingsan! Siauw-cut terbengong oleh kejadian ini, tapi sadar dan kaget oleh semuanya itu tiba-tiba anak inipun menjerit dan menubruk gurunya. Seketika dia menggerung-gerung, menangis dan meratapi nasib gurunya yang tidak dinyana itu. Tapi melihat darah mengalir dengan amat derasnya diapun merobek baju dan membalut pundak yang buntung itu, ngeri melihat betapa darah hitam mengalir membasahi lantai. Darah beracun yang keluar dari buntungan lengan itu! Dan Siauw cut yang akhirnya kehabisan air mata oleh semua kesedihan ini tiba-tiba melihat pendekar itu siuman kembali.

"Siauw-cut, kau telah membalut lukaku ... ?"

Anak laki laki ini menggigil. “Sudah, tetapi ... tetapi kenapa kaulakukan itu suhu? Kenapa kau membuntungi lenganmu sendiri ... ?"

Jago pedang ini menyeringai. "Karena aku ingin hidup, Siauw-cut. Aku ingin mendidikmu setelah kau menyatakan diri mau menjadi muridku!"

"Tetapi kau bilang hidupmu tinggal beberapa jam lagi, suhu ... kenapa harus membacok lengan sendiri sebelum ajal? Apakah ... apakah ini berarti ... " Siauw-cut berhenti, terbelalak matanya. "Kau lolos dari maut, suhu? Kau dapat menyelamatkan diri?"

Kun Seng mengangguk, dan begitu Siauw-cut melihat pendekar ini tersenyum padanya mendadak anak ini mengeluh dan menjerit girang. "Suhu, syukur pada Thian Yang Maha Kuasa. Semoga kau tidak menipuku ... !" dan Siauw-cut yang

sudah menangis di pangkuan gurunya ini mengguguk dengan penuh kegembiraan, terguncang-guncang bahunya tapi tak ada air mata lagi yang keluar. Habis! Dan Kun Seng yang mengelus rambut anak ini dengan tangan kirinya yang utuh mendesis penuh haru,

"Sudahlah, sesungguhnya asal jarum itu tak mengeram lagi keadaanku dapat diselamatkan, Siauw-cut. Tapi karena aku putus asa pada hidup aku berpikir untuk lebih baik mati saja!"

Siauw-cut tertegun. "Kalau begitu aku tadi dapat menyedotnya, suhu. Kenapa tak kauperintahkan hal itu?"

"Hm, menyedot jarum berarti menyedot racun, Siauw-cut. Kau dapat tewas bila melakukan itu!"

"Jadi karena itu kau melarangku, suhu?"

"Ya."

"Ah ... !" dan Siauw-cut yang bengong oleh cerita suhunya ini tiba-tiba terisak, menubruk suhunya itu penuh haru. "Suhu, kenapa tak kaukatakan sejak semula? Bukankah aku siap berkorban untuk menolongmu? Kau berkali-kali memikirkan jiwaku, suhu. Bagaimanapun aku ingin membalas budi baikmu yang menggunung ini!"

"Hm, jadi kau rela mati dengan menyedot racun di pundakku itu?"

"Kalau kutahu itu satu-satunya cara, suhu!"

"Bodoh! Kalau begitu bukankah aku kehilangan murid yang selama ini kuidam-idamkan? Tidak, Siauw-cut. Aku tak mau kau melakukan itu. Lebih baik aku yang kehilangan nyawa daripada kau yang masih muda ini!"

Siauw-cut mengusap air matanya pada baju di pundak pendekar ini. "Suhu, aku tak mengira demikian besar perhatianmu kepadaku. Apakah sebabnya semuanya ini kaulakukan?"

"Hm, karena aku melihat kaulah satu-satunya harapan terakhir bagiku, Siauw-cut. Kaulah yang kuharap mengobati kekecewaanku selama tahun-tahun belakangan ini."

"Kenapa begitu, suhu?"

"Karena aku tak mempunyai siapa-siapalagi, Siauw-cut. Aku tak mempunyai keluarga dan hidup sebatangkara seperti dirimu itu!"

"Suhu ... "

"Ya, jangan potong dulu kalimatku ini, Siauw cut. Aku betul-betul bicara dari kepedihan hati yang nyata. Aku tak mempunyai keluarga. Aku tak memiliki sanak-saudari!"

"Ah, kalau begitu kau tak pernah kawin, suhu? Kau tidak mempunyai anak barang seorangpun?"

Pendekar ini tersenyum pahit, menghela napas dan tiba-tiba menitikkan dua butir air mata yang jatuh di lantai. "Siauw-cut, aku tentu saja mempunyai anak. Aku pernah berumah tangga. Tapi nasib buruk yang menimpaku pada tahun-tahun terakhir telah membuat kegoncangan jiwa yang hebat bagiku. Anakku tewas, dan rumah tangga kemudian yang kubangun kembali juga mengalami kegagalan total yang mengecewakan hatiku!"

"Ah, bagaimana mulanya, suhu? Berapa orang anakmu?"

"Aku hanya mempunyai seorang anak, Siauw-cut, anak tunggal laki-laki yang tak kusangka demikian pendek umurnya. Dia mati akibat ulah orang jahat, dan aku yang membangun sebuah rumah tangga baru dengan seorang wanita ternyata tak menghasilkan seorang keturunanpun untuk pengganti anak tunggalku itu!"

Siauw-cut tertegun. "Kalau begitu kau menikah untuk yang kedua kalinya, suhu?"

"Ya."

"Dan di mana isterimu itu sekarang?"

"Kutinggal di kampung halamannya, Siauw-cut. Aku kecewa dan meninggalkannya pergi begitu saja!"

"Ah ... !" Siaow cut terbelalak. "Kenapa kaulakukan itu, suhu? Bukankah ia bakal merana?"

"Hm, kekecewaan demi kekecewaan telah menghimpitku sedemikian rupa, Siauw-cut. Aku tak perduli lagi ia merana atau tidak!"

"Tapi ia pasti akan mencarimu, suhu. Ia tentu seorang wanita gagah perkasa seperti dirimu ini!"

Kun Seng tiba-tiba tertawa, tertawa pahit. "Kau salah. Siauw-cut isteriku itu tak mungkin mencariku kalau bukan aku sendiri yang pulang. Ia tak berani pergi jauh. Ia bukan seorang wanita gagah seperti yang kau bayangkan tapi wanita dusun yang lemah dan tidak pandai silat!"

Anak ini bengong. "Kau tidak main-main, suhu?"

"Siapa main-main?" pendekar ini mengerutkan alis. "Aku sudah tak tahu harus berpikirbagaimana lagi, Siauw-cut. Aku terlampau kecewa dan tak dapat berpikir jernih lagi pada saat itu. Aku bingung. Karena itu kupilih saja gadis dusun itu untuk kunikahi."

"Ah ... " Siauw-cut tertegun. "Jadi kau mendapatkan seorang gadis, suhu? Kau kawin dengan wanita yang tak sebaya umurnya denganmu?"

Pendekar ini merah mukanya. "Terpaksa, Siauw-cut. Karena kebetulan dialah satu satunya wanita yang mencintai aku."

Anak ini melenggong. Dia mau bertanya lagi, sudah menggerakkan bibir namun urung ketika suhunya itu semburat mukanya dan tampak jengah, malu oleh pengakuan itu tadi. Tapi Kun Seng yang mengangkat muka dan tersenyum getir tiba-tiba sudah memeluk pundak anak ini.

"Siauw-cut, maukah bila kau kuangkat sebagai anak?"

Siauw-cut terkejut. "Apa, suhu?"

"Kita menjadi keluarga kecil, Siauw-cut. Aku sebagai ayah angkatmu dan kaupun sebagai anak angkatku!"

"Ah ... !" Siauw-cut membelalakkan mata, terlampau kaget oleh pertanyaan yang tiba-tiba ini. Tapi terisak dan menundukkan muka dengan suara gemetar dia berbisik, "Suhu, apalagi yang hendak kauberikan padaku? Bukankah hubungan guru dan murid ini sudah mengangkat derajatku sedemikian rupa? Kau telah memberikan kepercayaan kepadaku, suhu, kebanggaan tersendiri sebagai murid dari seorang jago pedang ... !"

"Tapi kita sama-sama sebatangkara, Siauw-cut. Kita sama-sama tak bersanak-kadang lagi di dunia ini."

"Tapi … tapi … "

"Hm, kau tak setuju, Siauw-cut? Kau keberatan? Kalau begitu sudahlah, aku juga tak memaksamu!" pendekar ini mengalihkan pandang, rupanya terpukul oleh keinginannya yang mungkin tak disetujui anak itu. Tapi Siauw-cut yang sudah bangkit berdiri dengan muka pucat tiba-tiba menangis dan tersedu-sedu.

"Suhu, teecu ... teecu anak hubungan gelap dari seorang wanita dan pria yang tak bertanggung jawab. Mana mungkin menerima anugerah sebesar ini? Ah, tidak … jangan memukul teecu dengan permintaan yang seberat itu, suhu ... teecu tidak sanggup … !"

Kun Seng terbelalak. Dia melihat anak laki-laki ini tiba-tiba menangis dengan suara demikian menyedihkan, mengguguk dan gemetar di bawah kakinya. Dan kaget bahwa untuk pertama kalinya muridnya itu bicara tentang rahasia dirinya mendadak pendekar ini bangkit duduk dan berdiri tegak. "Siauw-cut, kiranya sedemikian hebat kau menyimpan derita?

Ah, tak perlu gelisah, anak baik. Tak perlu kau berduka lagi dengan segala kejadian yang menimpamu itu. Aku tak perduli kau anak hasil hubungan gelap atau terang. Aku tak perduli semuanya itu dan tidak merobah keinginanku bila kau suka menjadi anak angkatku!"

Siauw-cut terbelalak. "Kau tidak merasa hina dengan keputusanmu itu, suhu?"

"Apanya yang hina?"

"Tentang nasib teecu ini ... kedudukan teecu sebagai anak haram jadah!"

"Ah, aku tak perduli haram jadah atau bukan, Siauw-cut. Yang penting aku tertarik dan suka kepadamu! Kau tak keberatan, bukan?"

Siauw-cut mengeluh. "Suhu ... "

"Hm, tak perlu ragu-ragu, Siauw-cut. Aku sudah terbiasa menghadapi pukulan-pukulan hidup. Kauanggukkanlah kepalamu kalau kau setuju dan gelengkanlah kepalamu kalau kau tak suka!"

Siauw-cut akhirnya mengangguk. Dengan rinihan panjang seperti ayam dicabut bulunyaanak ini mengeluh, menubruk gurunya itu. Dan Kun Seng yang girang oleh anggukan anak ini tiba-tiba jatuh terduduk, dan tertawa bergelak.

"Ha-ha, kalau begitu namamu harus dirobah, Siauw cut. Kau pakailah nama keluarga Kun sejak saat ini!"

Siauw-cut tertegun.

"Kau tidak suka?"

Dia terkejut. "Tidak ... tidak begitu, suhu. Itu semuanya terserah padamu!"

"Eh, kenapa masih menyebut suhu?" Kun Seng tertawa. "Kau harus menyebutku ayah, Siauw-cut. Dan karena hari ini

resmi kita menjadi ayah dan anak angkat maka hari ini pula namamu adalah Kun Houw! Ya, namamu adalah Kun Houw, Siauw cut ... Houw (harimau) dari keluarga Kun. ha-ha ... !"

Kun Seng tertawa bergelak. Dia dilanda kegembiraan yang meluap-luap, memeluk dan mendekap anak itu ketat sekali di dadanya. Tapi ketika dia tersedak dan batuk-batuk mendadak pendekar ini jatuh tersungkur dan pingsan.

"Ayah ... !" Siauw-cut atau yang kini berganti nama Kun Houw itu menjerit. Dengan seruan tartahan dia menolong ayahnya itu, ayah angkatyang baru saja "meresmikan" diri. Tapi Kun Seng yang sebentar saja siuman tidak membuka matanya, batuk-batuk dan tersenyum memandang anak laki-laki itu, anak angkatnya yang baru saja "diresmikan"!

"Kun Houw, apa yang terjadi pada dirikuini?"

Siauw-cut atau Kun Houw tertegun. "Apa yang kaurasakan, ayah? Kenapa kau tiba-tibaroboh?"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 11

"AKU merasa tenagaku habis, Kun Houw. Aku merasa tenagaku dilolosi dari dalam dan seakan lumpuh!"

Kun Houw terkejut. Dia merasa was-was, melihat muka ayahnya yang berkerut-kerut itu. Lalu ketika jago pedang ini mencoba bangkit mendadak tubuhnya terjerembab kembali dan roboh di atas lantai.

"Ah, aku lumpuh, Kun Houw ... !"

Kun Houw kaget bukan main. Dia melihat ayahnya tak dapat bangkit lagi, susah menggerakkan kaki dan tangan. Tapi Kun Seng yang tersenyum padanya tiba-tiba menghela napas pendek. "Houw ji (anak Houw), perhitunganku sedikit meleset. Racun ternyata tak seluruhnya keluar dari luka yang kubuat. Otot-ototku diserang kelumpuhan .. !"

Kun Houw terisak. Dia membuktikan ayahnya itu benar-benar tak dapat bergerak lagi, artinya tak dapat duduk atau berdiri. Hanya sanggup menggulingkan tubuh ke kiri atau ke

kanan. Itupun dengan susah payah. Dan Kun Houw yang menangis melihat keadaan guru atau ayah angkatnya itu tiba-tiba menggumuli dan memeluk pendekar ini.

"Ayah, apa yang harus kulakukan? Benar-benarkah kelumpuhan menyerang dirimu?"

"Hm, aku benar-benar tak berdaya lagi, Kun Houw. Sungguh tak kuduga sisa racun masih berada di dalam tubuhku."

"Kalau begitu akan kubalas kelak perbuatan nenek iblis itu, ayah. Akan kulumpuhkan dan kubunuh dia!"

"Sudahlah, itu urusan nanti, Houw ji. Yang jelas masih untung aku tidak binasa Thian rupanya menghukum sisa-sisa dosaku dengan kejadian ini," lalu tersenyum dan tertawa pahit pendekar ini membalikkan tubuh. "Houw-ji, sejak saat ini aku akan mendidikmu secara teori. Kau ambillah pedang dan kitab itu!''

Kun Houw mengangguk. Dia mengambil kitab di dalam peti, menyerahkannya pada ayahnya itu beserta pedang. Tapi ketika dia melihat pedang di tangannya itu mengeluarkan sinar kebiruan dan berhawa dingin mendadak dia keder dan tertegun dibuatnya.

"Ayah, inikah Pedang Naga itu?"

"Ya, itulah pedang yang diminta empat iblis tadi, Kun Houw. Kalau saja sejak semula aku membawa pedang ini tentu mereka dapat kukalahkan semuanya!"

Kun Houw terbelalak. Dia teringat pedang ayahnya yang lentur itu, pedang lemas yang akhirnya patah bertemu cakar baja di tangau So-beng. Dan heran bahwa ayahnya menyembunyikan pedang yang berwarna kebiruan ini tiba-tiba dia tak tahan untuk bertanya, "Ayah, dari manakah kaudapatkan Pedang Naga ini? Benarkah milik kerajaan Yueh?"

Pendekar itu tersenyum. "Memang benar, Houw-ji. Dan pedang itupun kudapatkan secara aneh!"

"Secara aneh apa maksudmu, ayah?"

"Artinya kudapatkan pedang ini dalam tempat yang tidak wajar, Houw-ji. Dia menancap di utas wuwungan istana ketika aku tertarik melihat cahayanya yang kebiruan itu!"

"Ah ... !" Kun Houw terbelalak. "Siapa yang menancapkannya, ayah?"

"Hm, mana aku tahu, Houw-ji? Tapi menurut kepercayaan pedang itu melesat sendiri dengan kekuatan-gaibnya. Dia pedang keramat yang entah kenapa sedang menunjukkan kemarahannya pada Pangeran Kou Cien yang kini menjadi raja muda di kerajaan Yueh itu!"

Kun Houw tertegun. Dia tertarik pada keanehan cerita pedang ini, sedikit merasa seram tapi tidak takut lagi. Bahkan tiba-tiba merasa dekat dengan pedang ini. Pedang yang katanya sedang "marah" pada majikannya, seperti dia yang marah pada musuh-musuhnya yang dibenci! Dan Kun Houw yang melihat badan pedang diukir dengan lukisan naga yang indah kemilau tiba-tiba saja bersinar matanya.

"Ayah, pedang ini benar-benar indah sekali. Lukisan liong-nya (naga) tampak demikian hidup!"

"Ya, tapi pedang ini bukan melulu pedang yang indah saja, Houw ji. Tapi dia juga pedang keramat yang tajamnya melebihi segala ketajaman benda di muka bumi ini. Dia melebihi ketajaman pedang lenturku yang patah bertemu cakar baja di tangan iblis Penagih Jiwa itu!"

Kun Houw terkejut. "Begitukah, ayah?"

Pendekar ini mengangguk. "Coba kaubuktikan," katanya. "Lempar bajumu itu di udara dan bacoklah dengan pedang ini dalam jarak dua meter, Houw-ji. Pasti akan robek disambar angin pedangnya yang tajam luar biasa!"

Kun Houw berseri. Dia segera membuktikan hal ini, dan begitu baju dibacok sesuai jarak yang dikatakan ayahnya tiba-tiba baju itu terpapas disambar angin bacokan pedang ini.

"Bret ... !" Kun Houw melenggong. Dia melihat bajunya itu kutung, robek menjadi dua padahal belum disentuh pedang! Dan Kun Houw yang terbelalak oleh kehebatan pedang ini tiba-tiba mendesis dan berseru penuh kagum.

"Ah, pedang ini benar-benar luar biasa, ayah. Kalau seandainya sejak mula kau telah memegang pedang ini tentu keempat orang musuhmu itu sudah roboh binasa!"

"Benar, tapi mereka mahluk hidup, Houw-ji. Mereka dapat mengelak atau menangkis kalau terpaksa!"

"Ya, tapi bagaimanapun pedang ini tentu dapat banyak membantumu, ayah. Kalau tidak kau tak mungkin roboh dan dicurangi mereka!"

"Sudahlah, semuanya sudah lewat, Houw-ji. Tak perlu mengandai-andaikan persolan yang sudah terjadi. Kau bersiaplah, hari ini juga aku akan menggemblengmu secara teori.. !" dan Kun Seng yang menyuruh anak itu membuka kitab hari itu juga mulai melatih Siauw-cut atau yang kini kita sebut Kun Houw itu dengan sungguh-sungguh dan keras.

Kun Houw tak diberi kesempatan lagi untuk bertanya-tanya, digembleng dan dilatih silat oleh guru atau ayah angkatnya itu. Dan karena Kun Seng adalah seorang pendekar yang lihai dalam permainan pedang hingga mendapat julukan si jago pedang maka ilmu silat pedang itulah yang diberikan kakek ini pada anak lelaki itu. Kun Houw dididik dengan penuh disiplin, terus-menerus tak kenal lelah. Dan karena jago pedang ini memiliki ilmu silat pedang yang disebut Bu-tiong-kiam-hoat (Ilmu Pedang Dalam Kabut) maka tentu saja ilmu itulah yang diajarkan pada Kun Houw, disusul kemudian dengan tujuh jurus intinya yang sebagian sudah diserap Kun Houw, ketika mereka bertemu di dusun Lo. Dan Kun Houw

yang juga tekun mempelajari ilmu silat pedang kakek ini melalui kitab dan petunjuk-petunjuk gurunya yang lumpuh di atas pembaringan ternyata tak mengecewakan jago pedang itu.

Tapi Kun Seng keadaannya memburuk. Jago pedang ini diserang penyakit batuk, sebuah penyakit yang sama sekali tidak diduga sebenarnya berasal dari logam bergerigi si Mayat Hidup, tokoh sesat yang juga batuk-batuk seperti orang tbc, itu senjata rahasia yang kejangkitan "baksil" penyakit menular ini. Dan karena Kun Seng sejak awal kelumpuhannya tak memiliki daya tahan yang kuat lagi maka jadilah pendekar itu diserang batuk-batuk yang membuat keadaannya kian lemah.

Tapi jago pedang ini memang hebat. Kemauannya yang kuat luar biasa untuk mendidik muridnya dan bertahan hidup cukup membuat orang kagum. Kemauan yang membuat semangat dari jiwanya bangkit, membaja dan berkobar-kobar seolah menentang maut yang siap membayanginya sewaktu-waktu. Dan Kun Seng yang tak kenal lelah dalam menggembleng muridnya untuk menguasai seluruh kepandaiannya lewat kitab memang akhirnya hampir berhasil secara sempurna.

Namun maut hari itu datang juga! Sembilan tahun setelah menggembleng muridnya dengan susah payah hari itu Kun Seng muntah darah. Pendekar pedang ini rusak paru-parunya, tak kuat lagi bertahan setelah diteror sembilan tahun lamanya. Dan pendekar pedang yang sudah sekarat dengan muka kebiruan itu batuk-batuk lagi dengan amat hebatnya.

"Kun Houw ... coba kauulangi semua pelajaran pedang ... aku ingin melihatnya sebelum ajal ... !"

Kun Houw tertegun. Dia tentu saja menolong gurunya itu, tapi Kun Seng yang melotot padanya membentak, "Kun Houw, murid macam apa kau ini? Kenapa tidak segera menjalankan perintah?"

Kun Houw menarik napas. Dia sekarang bukan bocah seperti dulu lagi, anak laki-lakiyang berusia sepuluh tahun itu. Tapi gurunya yang masih suka membentak-bentak seperti menghadapi seorang bocah membuat "anak" ini tersenyum pahit. Kun Houw sekarang adalah Kun Houw yang gagah dan tampan. Tubuhnya tegap, dadanya bidang. Sementara sinar matanya yang tajam berkilat menunjukkan bahwa "anak" ini benar-benar sudah dewasa dan matang. Pemuda yang usianya hampir duapuluh tahun!

Tapi Kun Houw mengangguki juga. Dia mencabut pedang, lalu berdiri di tengah ruangan diapun mulai mengkonsentrasikan diri. Tapi Kun Seng yang kembali batuk-batuk dengan amat hebatnya membuat pikirannya terganggu.

"Ayah, aku tak dapat memusatkan perhatianku. Aku harus menolongmu dulu ... "" Kun Houw terpaksa menyimpan pedang, menghanpiri ayahnya itu dan tak tahan melihat penderitaan orang tua ini. Tapi Kun Seng yang melotot gusar berteriak,

"Tidak, kau harus jalankan dulu perintahku, Kun Houw. Aku dapat menahan batuk ini dan menontonmu!"

Dan Kun Seng benar-benar mengendalikan batuknya. Jago pedang itu menggigit bibir, mukanya penuh keringat, tampak sekali memaksa diri menahan batuknya, membuat urat di dahinyamenonjol biru! Dan Kun Houw yang sedih melihat penderitaan ayahnya itu terpaksa mencabut pedang, kembali ke tengah ruangan dan berkata gemetar,

"Ayah, kau jangan paksakan diri. Kalau kau batuk kembali aku akan menghentikan permainanku!"

"Tidak, jangan, aku dapat melawan batukku, Houw-ji. Kautunjukkanlah permainan pedangmu sampai selesai ... !"

Kun Houw menggigit bibir. Dia mulai mainkan ilmu silatnya, mula-mula perlahan karena mata melirik ke tubuh tua yang kurus itu, siap berjaga-jaga untuk menolong begitu ayahnya

batuk-batuk kembali. Tapi Kun Seng yang melotot padanya karena mengerti maksud pemuda ini sudah membentak marah,

"Houw-ji, jangan perdulikan aku. Pusatkan perhatian pada permainan pedangmu!"

Maka pemuda yang mulai mempercepat permainan pedangnya ini terpaksa mengangguk. Dia memusatkan pikiran, dan begitu pedang berkelebat dengan kesiur anginnya yang dingin tajam tiba-tiba pedang sudah berobah menjadi segulung sinar biru yang berkelebatan membungkus pemuda ini. Kun Houw mainkan Bu-tiong kiam-hoat dengan baik sekali. Tapi ketika tiba pada tujuh jurus inti yang siap dilaksanakannya mendadak Bu-tiong-kiam batuk-batuk!

"Ah, aku harus menolongmu, ayah ... !" Kun Houw menghentikan permainannya, melompat mendekati ayahnya itu tapi mendadak batuk ayahnya hilang!

"Tidak, kauteruskan permainanmu, Houw-ji. Aku tidak apa-apa!"

Kun Houw tertegun. "Tapi ... ”

"Tapi apanya? Kau membantah, anak setan?"

Kun Houw menggigit bibir. Dia jadi tak tenang melihat keadaan ayahnya itu, tapi Kun Seng yang menyemprot pedas mendelik padanya, "Kun Houw, kau tak mau mengiringi kematian ayahmu dengan irama permainan pedang? Kau ingin aku direnggut maut sebelum menyaksikan semua kemahiranmu? Cepat kaujalankan perintah ini, anak bodoh. Aku tak mau ajal mendahuluiku sebelum selesai semua permainan silat pedangmu ... !"

Kun Houw mengeraskan hati. Dia terpaksa mengulang lagi ilmu silatnya, melirik ayahnya yang tiba-tiba tersenyum. Lalu membentak dan memutar pedang sekonyong-konyong tubuhnya lenyap dibungkus gulungan sinar pedangnya seperti

tadi. Mula-mula masih perlahan. Maklum, dia was-was melihat keadaan ayahnya yang memprihatinkan itu, orang tua yang keras kepala dan mulai terengah. Tapi melihat ayahnya tersenyum dan tiba-tiba terkekeh mendadak Kun Houw bangkit semangatnya dan mainkan Bu tiong-kiam-hoat dengan sungguh-sungguh.

Dia mulai terbawa permainan pedangnya sendiri, hanyut dalam putaran pedang yang bergulung-gulung naik turun, membentuk kabut saking cepatnya gerakan pedang. Lalu tiba pada permainan inti yang tujuh jurus itu mendadak pemuda ini mengeluarkan bentakan keras. Sekarang Kun Houw benar-benar lenyap. Sinar pedangnya berdesing dan mengeluarkan suara bercuitan yang kian lama kian meninggi, melengking bagai suara suling ditiup. Lalu ketika suara ini lenyap dan pedang tak mengeluarkan suara, lagi tiba-tiba Kun Seng batuk-batuk dan berteriak,

"Stop, hentikan dulu, Houw-ji. Aku ingin bertanya ... ugh-ugh ... !"

Kun Houw terkejut. Dia sedang berada dalam permainan puncak, mana mungkin dihentikan begitu saja? Maka ketika ayahnya berteriak dan pedang masih bergulung-gulung tanpa suara mendadak pemuda ini melontar senjata dan membanting tubuh, "mematahkan" daya putar yang membuat tubuhnya hanyut sekaligus bergulingan di lantai.

"Bres-plak ..!"

Kun Houw membentur dinding. Dia mengeluh oleh benturan yang keras itu, merasa kepalanya pecah tapi melompat bangun dengan tubuh terhuyung. Dan Kun Seng yang terbelalak memandang muridnya ini tiba-tiba berseru sambil menatap Pedang Naga yang amblas di langit-langit ruangan.

"Houw-ji, dari mana kau melatih tenaga sinkang yang luar biasa ini?"

Kun Houw tertegun, "Tenaga sinkang apa, ayah? Apa maksudmu?"

Kakek itu gemetar. "Kau ... hm, selama ini aku hanya melatihmu ilmu silat pedang, Houw-ji. Bagaimana kau mendapatkan tenaga sakti demikian hebat? Lihat, putaran pedangmu sudah tak mengeluarkan suara lagi … dan, ah, lihat itu, Pedang Naga amblas sepenuhnya di atap ruangan! Siapa yang melatihmu tenaga sakti ini, Houw ji … ?"

Kun Houw akhirnya menunduk. "Itu … aku mempelajarinya dari Bu-beng Sian-su, ayah Manusia dewa itu memberiku pelajaran Menghimpun Seribu Naga. Itukah yang kau maksud?"

Kakek ini batuk-batuk. "Benar, ah pantas sekali … aku sejak mula sudah curiga, Houw-ji. Tapi sungguh tak kukira bahwa sinkang yang kau latih itu dari Bu-beng Sian-su! Ah, kalau begitu apalagi yang kurang? Ha-ha, aku puas. Houw-ji … kau lebih hebat daripada gurumu sendiri … aku … aku … ugh … "

Kun Seng batuk-batuk lagi. Kakek ini tampaknya terkejut, tapi gembira dan akhirnya berseri-seri dalam mukanya yang pucat membiru itu. Dan Kun Houw yang melihat gurunya batuk-batuk demikian hebatnya lalu menotok punggung ayahnya ini.

"Ayah. kautekanlah gejolak hatimu. Kalau aku salah sukalah kau mengampuniku. Aku tak pernah memberi tahumu tentang ini karena kau tak pernah bertanya!"

Kun Seng terengah. "Tak apa … anak baik … aku … aku sengaja tak melatihmu tenaga sinkang karena kulihat sorot matamu yang aneh. Sorot mata seseorang yang mulai melatih tenaga dalam … !"

Kun Houw terkejut. "Jadi kau tahu, ayah?"

"Heh heh, kenapa tidak, anak bodoh? Aku cukup pengalaman tentang ini … aku dapat membedakan sorot mata seseorang yang berisi atau kosong … !" lalu batuk-batuk dengan susah payah kakek ini menuding, "Kun Houw, ambil pedang itu. Berlatihlah kembali khusus permainan inti yang tujuh jurus itu. Aku hendak memberi pelengkapnya!"

Kun Houw heran. "Pelengkap apa, ayah?"

Tapi kakek itu batuk-batuk, tak sanggup bicara. Dan baru setelah Kun Houw menotoknya kembali dapatlah kakek ini bicara, "Houw-ji, ilmu silatmu yang tujuh jurus itu masih kurang sempurna. Bagian terakhir kedudukan kakimu salah ..!"

"Ah, begitu ayah? Bukankah kau sendiri yang mengajarkannya?"

"Heh-heh, itu memang betul, Houw-ji. Tapi kalau dipakai menghadapi Pendekar Kepala Batu atau Pendekar Gurun Neraka pasti kau roboh. Mereka orang-orang lihai, tujuh jurus ini sengaja kucipta untuk mengalahkan mereka .. ugh-ugh … !"

Kun Houw terkejut. "Pendekar Kepala Batu, ayah?”

"Ya, pendekar yang menjadi gak-hu (mertua laki-laki) Pendekar Gurun Neraka itu, Houw-ji. Aku dulu pernah dirobohkan olehnya. Dia hebat, tapi angkuh dan luar biasa keras kepalanya … !"

Kun Seng batuk-batuk lagi. Dia muntahkan darah segar, dan Kun Houw yang cemas oleh keadaan ayahnya ini sudah berbisik khawatir, "Ayah, jangan mengeluarkan kata-kata lagi. Kau semakin lemah dan harus beristirahat … !"

Kun Seng tiba-tiba berontak, menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Tidak … tidak, Houw-ji. Aku justeru ingin memberimu petunjuk tentang jurus ke tujuh … !" dan membalikkan tubuh dengan susah payah pendekar ini berseru,

"Houw-ji, ulang kembali permainan pedangmu. Lakukan jurus Sin liong-hoan-kin (Naga Sakti Memindah Tenaga) itu ... cepat!”

Kun Houw ragu-ragu. Dia memandang khawatir ayahnya ini, tapi Kun Seng yang mendelik padanya membentak, "Houw-ji, kau ingin aku tak mati meram? Kau tak cepat-cepat memenuhi permintaanku?"

Pemuda ini menarik napas. Dia berat memenuhi permintaan itu, tapi belum dia mencabut pedang mendadak ayahnya mengeluh. Pendekar itu berkelojotan, mendelik dan menuding-nuding pedang. Dan Kun Houw yang bingung oleh isyarat tak jelas itu seketika kelabakan. "Apa yang kau minta, ayah? Apa yang kau kehendaki?"

Kun Seng berkata, hampir tak terdengar suaranya, " ... am ... ambil pedang itu, Houw ji ... mainkan cepat tujuh jurus inti yang kumaksud itu ... cepat, aku ingin mati dengan iringan suara pedangmu ... !" dan Kun Houw yang tak dapatlagi menolak untuk permintaan terakhir ini tiba-tiba melompat. Pedang Naga yang menancap di langit langit ruangan segera dicabut, lalu begitu membentak dan mengeraskan hati sekonyoug konyong pedangnya sudah dimainkan dengan hebat dan luar biasa sekali.

Kun Seng mengeluarkan kata-kata tak jelas. Orang tua ini rupanya memuji, mengangguk dan tertawa dengan mulut ditarik menyeringai. Rupanya menahan sakit dan nyeri yang amat sangat di dalam dadanya. Maklum, paru parunya sudah rusak dan parah sekali, tak dapat lagi mengambil dan mengeluarkan napas dengan sempurna. Dan Kun Houw yang mainkan pedang dengan ilmu silatnya Bu tiong-kiam-sut itu di dalam gulungan cahaya pedang tak diketahui seorangpun bahwa diam-diam telah menangis mencucurkan air matanya dengan deras sekali!

Kun Houw merasa hancur perasaannya. Hampir mengeluh dengan bibir dikatup kuat-kuat. Maka untuk pelepas semua

perasaannya yang tidak karuan ini tiba-tiba pemuda itu melengking. Lengkingnya sebetulnya merupakan jerit yang mirip pekik orang yang penuh kecewa oleh keadaan yang tak dapat diatasinya, keadaan dari ayah angkatnya tak tertolong lagi. Dan maklum ayahnya itu sudah diujung maut dan hanya merasa gembira dengan "iringan" suara pedangnya maka pemuda ini memusatkan seluruh perhatiannya pada permainan pedang, menghanyutkan diri dan berkonsentrasi penuh pada gerakan pedangnya yang mulai melengking bagai suara suling ditiup. Dan begitu pedang mengeluarkan lengking tinggi yang halus namun tajam tiba-tiba pemuda ini lenyap dalam gulungan sinar pedangnya.

Kun Seng mengeluarkan keluhan tak jelas. Orang tua itu berkejap-kejap gembira, tampaknya bangga dan puas melihat permainan pedang muridnya. Tapi ketika jurus ke tujuh hampir selesai dimainkan mendadak kakek ini melontarkan darah segar begitu batuknya menyerang lagi. Untuk yang terakhir kali kakek ini mencoba bertahan, tapi maklum maut sudah membayang di pelupuk matanya tiba-tiba kakek itu mendesis. Darah yang dilontarkan dari mulutnya tiba-tiba digores, membentuk huruf atau pesan kepada muridnya. Lalu begitu menyeringai dan berkelojotan dua kali mendadak kakek ini terkulai dan tewas dengan mulut tertawa!

Kun Houw kini sudah menyelesaikan permainannya. Dia menghentikan gerakan pedang, mengusap peluh dan air mata yang bercucuran membasahi pipinya, membuat pandangannya buram selama bersilat. Tapi begitu menoleh dan melihat ayahnya tak bergerak lagi dengan tubuh membujur kaku tiba-tiba pemuda ini mengeluh.

"Ayah ... !"

Kun Houw sudah menubruk mayat ayahnya itu. Dia tersedu-sedu memeluk tubuh tua yang penuh derita ini, lalu mengguguk dan tak dapat menahan dukanya. Kun Houw

sudah membenamkan mukanya di dada jago pedang itu. Terisak dan menangis bagai anak kecil.

Tapi Kun Houw menggigit bibir. Dia menghentikan tangisnya, maklum bahwa semuanya itu memang bakal terjadi. Dan sadar bahwa ayahnya telah meninggal dengan tenang diapun mengusap air mata dan menekan kedukaannya. Bagaimanapun ayahnya itu telah lepas dari segala penderitaan. Tak diganggu lagi oleh suara batuk yang gencar memilukan rasa. Dan Kun Houw yang bangkit melepas jenasah ayahnya lalu mengubur kakek ini di ruangan itu. Dia bersamadhi semalam suntuk, duduk bersila di samping makam ayahnya itu. Tapi ketika hendak meninggalkan terowongan pada keesokan harinya mendadak Kun Houw tertegun. Dia melihat pesan ayahnya itu, pesan yang ditulis di atas lantai dengan darah yang sudah mengering.

Dan Kun Houw yang mengerutkan alis melihat pesan ini segera membaca :

"Houw ji, maaf aku tak dapat memberimu petunjuk. Rahasia dari gerakan kaki untuk jurus Sin-liong-hoan-kin itu ada di Medali Naga. Kau carilah. Ada di tanganmu, bukan?"

Kun Houw mendelong. Dia sungguh terkejut oleh pesan ayahnya itu. Pesan yang menyebut-nyebut Medali Naga. Dan Kun Houw yang bengong dan nanar membaca pesan ini tiba-tiba tertegun. Betapa tidak, Medali Naga yang di sangka ayahnya ada di tangannya itu telah dirampas si Mayat Hidup. Sembilan tahun yang lalu! Maka Kun Houw yang menjublak oleh pesan ini seketika mengepalkan tinju.

Tapi Kun Houw berlutut di makam ayahnya itu. Dan berjanji serta bersumpah untuk memenuhi permintaan gurunya itu pemuda ini bangkit berdiri dengan satu tekad. Mencari musuh-musuh gurunya dan juga musuh pribadinya : Pendekar Gurun Neraka! Maka Kun Houw yang keluar dari terowongan bawah tanah segera meninggalkan tempat itu setelah bersoja tiga kali di depan makam ayahnya.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Pagi itu Pendekar Kepala Batu duduk di taman. Dia menyaksikan dua anak laki laki berlatih silat, memandang mereka dengan muka berseri dan mata bersinar - sinar.

Pagi itu Pendekar Kepala Batu duduk di taman. Dia menyaksikan dua anak laki-laki berlatih silat. memandang mereka dengan muka berseri dan mata bersinar-sinar. Dua orang cucu dari puteranya pertama. Ceng Han. Dan ketua Beng-san yang masih gagah dengan kepalanya yang gundul mengkilap itu kelihatan gembira sekali.

"Han Ki, gerakan tanganmu jangan terlalu kaku. Putarlah pinggang dan buang lenganmu yang kiri itu ke samping!" pendekar ini berseru, memberi petunjuk pada anak laki-laki di sebelah kanannya yang bermuka putih, Han Ki atau Souw Han Ki putera pertama dari Ceng Han dengan Cui Ang, puteri si Belut Emas Cui Lok itu. Dan berseru pula pada anak laki-laki ke dua yang ada di sebelah kirinya pendekar itu mengangkat tangannya. "Dan kau jangan menggeser kakimu, Han Bu. Tapi angkat tumit dan meloncat ... !"

Han Ki dan Han Bu mengangguk. Mereka dua orang kakak beradik yang sama-sama tampan, mirip ayah mereka yang tenang dan sedikit pendiam, kecuali Han Bu yang banyak bicara seperti ibunya. Dan Han Bu yang bertelinga lebar dengan mata yang bulat hitam sudah mengangkat tumitnya untuk meloncat seperti yang dikata kakeknya, tidakmenggeser

kaki lagi dan mainkan ilmu silat yanng diajarkan kakek mereka itu dengan muka bersungguh-sungguh dan serius. Tapi ketika mereka sedang asyik berlatih silat di bawah bimbingan ketua Beng-san-pai itu mendadak dua bayangan muncul, berkelebat melompati pagar tembok dan melayang turun mengejutkan dua orang anak ini.

"Ayah ... !"

"Bibi ... !"

Ternyata mereka adalah Ceng Han dan Ceng Bi, kakak beradik yang monjadi putera ketua Beng-san-pai itu. Dan Han Ki serta Han Bu yang sudah berteriak girang menyebut ayah dan bibi mereka ini segera menubruk dan memeluk manja.

"Bibi, mana adik Sin Hong dan Bi Lan?"

"Ayah, mana oleh-oleh untuk ibu?"

Ceng Han tersenyum. Han Bu yang menegur oleh-oleh untuk ibunya disambut tepukan di pundak, sementara Han Ki yang menanyakan Sin Hong dan Bi Lan disambut muka muram oleh bibinya ini. "Bi Lan ada di rumah, Ki-ji. Tapi Sin Hong lenyap dibawa orang ... !"

Han Ki dan Han Bu terkejut. Mereka mau bertanya, tapi Ceng Han yang mengangkat lengannya memberi kedipan. "Ki-ji, Bu-ji, kalian masuklah. Panggil ibumu ke mari."

Dua orang anak ini mengangguk. Merekamaklum ada sesuatu yang tidak beres, pembicaraan orang-orang tua yang tidak boleh didengar mereka. Maka Han Ki dan Han Bu yang melompat ke dalam segera memanggil ibu mereka.

Dan Ceng Bi sudah menghadapi ayahnya. "Ayah, aku membawa berita penting ... !"

Ciok-thouw Taihiap bangkit berdiri. Dia terbelalak memandang puterinya ini, puteri satu-satunya yang amat disayang, bahkan jauh lebih disayang lagi setelah

kesalahannya dulu "membunuh" Ceng Bi (baca : Pendekar Kepala Batu). Dan ketua Beng-san yang berdebar melihat mulut puterinya yang cemberut tidak senang itu tiba-tiba mengebutkan baju dan melangkah lebar.

"Bi-ji, berita apa yang kaubawa?"

Ceng Bi tak segera menjawab. Dia memandang ayahnya itu, tajam dan lekat hingga ketua Beng-san ini sampai gugup dibuatnya. Khawatir salah tingkah menghadapi puterinya yang kalau marah benar-benar bisa membuat dia kelabakan itu! Dan Ceng Bi yang akhirnya membanting kaki tiba-tiba menegur, "Ayah, apa yang telah kaulakukan terhadap Sin Hong? Tahukah kau bahwa anak itu lenyap dibawa orang?"

Pendekar ini terkejut. "Aku sudah mendengar tadi, Bi-ji. Tapi benarkah anak itu lenyap? Siapa yang membawa?"

"Hm, yang membawa adalah si Naga Bongkok, ayah. Tapi yang menjadi gara-gara dari semuanya ini adalah kau!"

Ciok-thouw Taihiap tersentak. "Naga Bongkok? Pertapa dari Himalaya itu?"

"Ya, dan kau yang menjadi biang keladinya, ayah. Kau membuat keributan di antara anak-anak kami!"

"Eh, tuduhan apa ini, Bi-ji? Keributan apa yang kulakukan?"

Tapi Ceng Han tiba-tiba menarik napas, menggamit lengan adiknya menyuruh sedikit bersabar. Lalu memandang ayahnya dengan kening berkerut putera Pendekar Kepala Batu ini bicara, "Ayah, ada dua hal yang hendak kami sampaikan kepadamu. Pertama tentang dibawanya Sin Hong dan ke dua adalah berita kematian Ta Bhok Hwesio lo-suhu!"

Ciok-thouw Taihiap terbelalak kaget. "Kematian Ta Bhok Hwesio, Han-ji? Apa yang terjadi?"

"Dia dibunuh orang, ayah. Tewas di tangan iblis yang berjuluk So-beng (Iblis Penagih Jiwa)!"

"Keparat ... !" Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba menggeram. "Siapa iblis itu, Han-ji? Kenapa aku belum pernah mendengar namanya?"

Ceng Han menghela napas. "Kami juga tidak tahu, ayah. Tapi kabar burung menyatakan iblis itu lihai sekali dan ada hubungan dengan kerajaan Wu!"

"Hm...!" Ciok-thouw Taihiap mengepal tinju, berkilat matanya. "Kalau begitu kita cari di kerajaan itu, Han-ji. Ingin kugempur dan kupecahkan kepalanya yang busuk itu!"

Tapi Ceng Han mengangkat tangan. "Tidak, jangan terburu-buru, ayah. Yap-twako telah merencanakan sesuatu untuk menghadapi urusan ini. So-beng bukan seorang diri. Dia dilindungi dan bersembunyi di balik kekuatan besar pasukan kerajaan Wu!"

Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba membentak, "Aku tidak takut, Han-ji. Aku tidak takut biar dia bersembunyi dan dilindungi pasukan siluman sekalipun!"

"Ya, aku tahu keberanianmu, ayah. Tapi Yap-twako telah melarang kita untuk bekerja sendiri-sendiri. Iblis itu tampaknya berbahaya, juga cerdik. Karena itu tak boleh kau melabrak seorang diri di kerajaan Wu!"

Ciok-thouw Taihiap melotot. "Mantuku itu berani melarang orang tua? Pendekar Gurun Neraka hendak menggurui aku yang bebas bertindak apapun?"

Ceng Han tersenyum kecut. "Tidak, bukan begitu, ayah. Kau jangan salah paham untuk urusan ini. Yap-twako sama sekali tidak menggurui kita namun memesan dengan sangat supaya kita tidak melakukan suatu Kecerobohan yang mungkin membawa akibat buruk bagi orang banyak!"

“Hm, apa maksudmu?"

"Begini, ayah," Ceng Han terpaksa menjelaskan. "Seperti yang tadi telah kukatakan padamu bahwa hubungan So-beng

dengan kerajaan Wu ini barulah merupakan kabar burung orang lain. Kita tidak tahu benarkah berita itu atau tidak. Kalau tidak, dan kau telah menyerbu istana bukankah Pangeran Kou Cien bakal kena getahnya? Ingat, kerajaan Yueh masih di bawah kekuasaan kerajaan Wu, ayah. Dan kalau kau menyerbu dengan begitu saja padahal So-beng tak ada hubungannya dengan kerajaan Wu tentu Yueh bakal digempur mengingat kau adalah simpatisan kerajaan Yueh. Dan sekali Yueh diserbu dalam keadaan yang masih lemah begini tentu Wu tidak akan memberi ampun dan membasmi habis-habisan dengan tuduhan kau disuruh membuat onar oleh Yueh! Nah, bukankah ini gawat, ayah? Urusan perorangan bisa berobah menjadi urusan negara yang berakibat membawa malapetaka pula bagi rakyat Yueh yang tidak tahu apa-apa!”

Ciok-thouw Taihiap tertegun. Dia dapat menerima penjelasan ini, dan sadar bahwa dia dilanda emosi akhirnya ketua Beng-san ini manggut-manggut dan berdehem. "Baik, kau benar, Han ji. Lalu apa rencana Pendekar Gurun Neraka itu? Apa yang hendak dikerjakan mantuku itu? Kenapa dia tidak kemari?”

Ceng Han melirik adiknya. "Aku tidak tahu, ayah. Karena Bi-moi buru-buru mengajakku ke mari!"

Ciok-thouw Taihiap memandang puterinya, tersenyum kecut. "Bi ji, apa yang hendak kau omongkan kepadaku? Kenapa tampaknya mau marah?"

Ceng Bi membanting kaki. "Karena kau orang tua yang tidak betul, ayah. Kau membuat malu padaku atas sikapmu kepada Sin Hong!”

"Eh, ada apa dengan sikapku? Ada apa dengan anak itu?" Ciok-thouw Taihiap terkejut.

Dan Ceng Bi yang gemas memandang ayahnya ini tiba-tiba bertanya, "Ayah, benarkah beberapa waktu yang lalu Kau

menurunkan sebuah ilmu silat baru pada Bi Lan? Benarkah kau memesan agar supaya anak itu merahasiakan persoalan ini?"

Ciok-thouw Taihiap kaget. Dia tampak terkejut oleh pertanyaan puterinya itu, mukanya berobah. Tapi ketua Beng san yang batuk-batuk ini tiba-tiba menyeringai. "Itu ... itu persoalan pribadiku, Bi ji. Untuk apa kau tanya ini?"

"Hm, urusan ini bukan urusan pribadi lagi, ayah. Tapi urusan keluarga yang tidak perlu disembunyikan lagi! Benarkah Bi Lan kau larang untuk memberitahukan pada orang lain? Benarkah kau memberinya sebuah ilmu baru pada cucumu itu?"

Ciok-thouw Taihiap tak segera menjawab, terbelalak memandang puterinya itu. Dan Ceng Bi yang sengit oleh perbuatan ayahnya tiba-tiba membanting kaki. "Ayah, kau selamanya mengajarkan kepada kami untuk bersikap gagah. Kenapa untuk pertanyaan ini kau tak bisa menjawab? Salahkah pertanyaan itu?"

Ketua Beng-san ini akhirnya batuk-batuk, batuk buatan. Tapi menganggukkan kepala dengan sikap kecut dia menjawab, "Ya, aku telah melakukan semuanya itu, Bi-ji. Tapi salahkah aku terhadap anakmu? Bukankah Bi Lan cucuku sendiri?"

Dan di sinilah Ceng Bi melotot, "Benar, Bi Lan memang cucumu, ayah. Tapi sikap berat sebelahmu yang tidak adil terhadap Sin Hong membuat aku malu pada anak itu dan ibunya!"

Lalu memberondong dengan mata berapi-api nyonya muda ini melanjutkan, “Dan perbuatanmu itu diketahui si Naga Bongkok, ayah. Sin Hong dibakar kakek ini untuk memusuhi adiknya sendiri Bi Lan diserang, lalu mengetahui adiknya itu benar-benar mendapatkan warisan ilmu darimu Sin Hong akhirnya tak mau tinggal di rumah dan mengikuti kakek itu

sesuai siasat si Naga Bongkok! Kini enci Hong menangis sepanjang malam. Di samping kematian gurunya yang tidak terduga juga karena ditinggal pergi anak kesayangannya. Nah, apa yang hendak kaukatakan, ayah? Masihkah perbuatanmu ini tidak boleh dibilang terlalu dan membuat aku tak enak pada enci Hong? Masihkah ada muka bagiku kalau kau tidak minta maaf pada ibu dan anak?"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. Dia terpaku mendengar semuanya ini, tapi mengibaskan lengan ketua Beng-san ini tak mau kalah, dasar keras kepala!

"Bi-ji, kukira itu bukan salahku mutlak. Aku memberi pada cucuku sendiri kenapa dilabrak dengan cara begini? Bukankah Sin Hong bukan darah keturunanku? Dia sebenarnya bukan apa-apa bagiku, Bi-ji. Di tubuh Sin Hong tak ada aliran darah dari keluarga Ciok-thouw Taihiap!"

Ceng Bi melotot. "Tapi Sin Hong putera Yap-koko, ayah. Dan Sin Hong kuanggap sebagai anak kandungku sendiri!"

"Ah, anggapan boleh tinggal anggapan, Bi-ji. Tapi yang jelas Sin Hong bukan cucuku asli!"

Ceng Bi menjerit, "Ayah, kau tidak betul. Pikiranmu kacau dan tidak sehat! Kau memecah belah keluargaku kalau caramu begitu ...!"

"Eh, apanya yang tidak sehat? Bukankah omonganku betul? Sin Hong bukan kau yang melahirkan, Bi-ji. Dan ini kenyataan yang tidak dapat kaubantah!" Ciok-thouw Taihiap akhirnya membentak, bangkit kemarahannya dan meradang oleh sikap puterinya. Dan Ceng Han yang melihat suasana mulai meruncing tiba-tiba melangkah maju.

"Ayah, apa yang kaukatakan memang tidak salah. Tapi apa yang diutarakan Bi-moi juga betul. Bagaimana kalau kita bicarakan persoalan ini dengan pikiran jernih?"

Ciok-thouw Taihiap mulai uring-uringan. "Aku tidak mau dituduh berat sebelah, Han-ji. Karena aku merasa benar dengan apa yang kulakukan!"

"Baik, tapi sikapmu membuat aku tertampar, ayah. Karena bagaimanapun juga aku dan enci Hong sudah bukan seperti orang lain!"

Ceng Bi melengking, memprotes ayahnya yang melotot padanya itu. Dan Ceng Han yang melihat dua-duanya naik darah tiba-tiba merangkul adiknya ini, menghadapi ayah mereka dengan sikap tegas.

"Ayah, aku tak mau persoalan ini diperdebatkan dengan cara keras. Aku mohon kalian berdua sama-sama menahan diri!" lalu melihat ayah dan adiknya memandang kepadanya pemuda inipun menarik napas, bertanya pada ayahnya itu, "Ayah, siapakah yang sebetulnya lebih kau sayang, Bi Lan ataukah Bi-moi?"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. "Kenapa kau-tanyakan ini, Han-ji?" dia balik bertanya.

Dan Ceng Han yang melihat ayahnya terbelalak tak mengerti segera mengangkat tangannya, memberi jawaban.

"Begini, ayah. Sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu sebaiknya kaujawab dulu pertanyaanku. Siapakah yang lebih ayah cintai, Bi-moi ataukah Bi Lan!"

Ciok-thouw Taihiap merengut. "Tentu saja kedua-duanya sama kucinta, Ceng Han. Aku tak mau mencintai yang lain lebih dari yang satunya. Mereka sama-sama darah keturunanku!"

"Kalau begitu ayah tidak mencinta Bi Lan lebih dari ibunya?"

"Tentu saja. Bukankah mereka anak dan cucuku sendiri?"

"Hm, kalau begitu kau harus bersikap adil, ayah. Yakni bila kau memperhatikan Bi Lan maka tak seharusnya pula kau mengenyampingkan Bi-moi. Tapi yang kaulakukan justeru berlawanan dengan apa yang kaukatatan, ayah. Kau tidak konsekwen dengan apa yang kauomongkan tadi!"

"Eh, omongan apa?" Ciok-thouw Taihiap mendelik. "Aku tidak mengganggu atau menyusahkan adikmu itu. Ceng Han. Adikmu itu tak kuperlakukan dengan cara yang tidak adil! Konsekwen apa yang kau maksud?"

Ceng Han mengeraskan dagu. "Begini, ayah. Kalau benar kau mencintai Bi-moi sama seperti kau mencintai Bi Lan maka ayah haras bertindak adil. Kau tak boleh memperhatikan perasaan satunya dengan mengenyampingkan perasaan yang lain. Karena, kalau ayah bilang Bi-moi tak merasa terganggu akibat perbuatanmu itu tapi apa buktinya yang dialami Bi-moi sekarang? Bi-moi merasa kaususahkan, ayah. Dan justeru karena itu ia datang ke mari untuk mengajukan protes!"

"Tapi aku melatih cucuku sendiri, Ceng Han. Aku melatih darah dagingku sendiri karena Sin Hong bukan darah keturunanku!"

"Baik. Tapi tahukah ayah siapa ibu Sin Hong itu? Tahukah ayah bahwa Pek Hong bagi adikku Ceng Bi ini tiada ubahnya dengan encinya sendiri? Tahukah ayah bahwa hubungan mereka jauh lebih akrab daripada kakak beradik? Kau harus berani melihat kenyataan ini, ayah. Kau harus mengakuinya secara jantan! Pek Hong bagi Bi-moi sudah bukan orang lain. Dan justeru pernikahan wanita itu kau yang melamarnya!"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. "Tapi yang meminta itu adalah adikmu sendiri, Ceng Han, Ceng Bi memaksaku untuk melamar murid Ta Bhok hwesio itu pada gurunya, bukan aku dari hati keinginan pribadi!"

"Itulah!" Ceng Han menukas. "Justeru itulah yang membuat kita harus mengakui kenyataan ini, ayah. Bahwa Ceng Bi

menganggap murid Ta Bhok Hwesio itu lebih dari sekedar jiwanya. Bi-moi sanggup berkorban untuk wanita yang menjadi ibu Sin Hong ini!"

Ciok-thouw Taihiap terhenyak. Dia terbelalak memandang puteranya itu, melotot karena tiba-tiba dia merasa "dimusuhi" dua orang anaknya sekaligus. Tapi melihat Ceng Han mengemukakan hal yang tidak dapat dibantah tiba-tiba dia menjadi bingung dan marah pada dirinya sendiri. Teringat peristiwa sepuluh tahun yang lalu di mana diam-diam dia merasa penasaran karena kalah oleh menantunya itu. Pendekar Gurun Neraka yang memang hebat luar biasa! Dan begitu ingatan ini membayang kembali di pelupuk matanya tiba-tiba ketua Beng-san-pai ini menjadi sengit.

Sebenarnya, masalah yang terjadi itu adalah berpangkal pada penasaran jago tua ini. Betapa Ciok-thouw Taihiap "sakit hati" pada menantunya itu. Kekalahan yang dideritanya pada sepuluh tahun yang lalu ketika mereka mengadu kepandaian di bawah gunung, yakni ketika saat itu pertandingan ini disaksikan beberapa orang tokoh yang merupakan sahabat-sahabat mereka juga, Thian Kong Cinjin dan Bu Wi Hosiang serta Ta Bhok Hwesio. Dan meskipun dalam pertandingan itu dia tak sampai roboh secara menyolok namun tenaga Lui-kong-yang-sin-kang yang dimiliki Pendekar Gurun Neraka ternyata sempat membuat "penilaian".

Karena, seperti diketahui waktu itu pendekar tua ini harus mengakui keunggulan lawan, terdesak dan kalah seusap. Tapi Ciok-thouw Taihiap yang keras kepala dan tak mau sudah ini tetap ngotot dan bersikeras memaksa lawan untuk tidak menghentikan pertandingan, ingin sama-sama roboh atau sampyuh. Karena, kalau ia lewas dalam adu kepandaian itu tentu Pendekar Gurun Nerakapun setidak-tidaknya luka berat. Jadi, tak perlu menanggung malu pada lawannya itu karena lebih baik binasa sekaligus sebagai orang "gagah" daripada hidup tapi selalu penasaran pada lawannya itu, meskipun

Pendekar Gurun Neraka kini adalah menantuuya sendiri! Dan Ciok-thouw Taihiap yang tak dapat menghilangkan kesan kekalahannya itu ternyata diam-diam masih memendam semacam "sakit hati" pada menantunya itu, dengan akibat melatih Bi Lan yang masih cucu dalamnya itu tapi tidak melatih Sin Hong karena dianggap orang "luar".

Demikianlah, berpangkal pada hal inilah sebetulnya peristiwa itu terjadi. Rasa tak mau kalah dari Pendekar Kepala Batu yang memang keras kepala dan keras hati. Dan karena Pendekar Gurun Neraka sudah menjadi menantunya sendiri maka tentu saja ketua Beng-san-pai itu tak dapat "menantang" untuk menebus kekalahannya yang lalu. Akibatnya jago tua ini mencari jalan keluarnya sendiri. Dan karena Bi Lan adalah cucunya sendiri yang "orisinil" masa lewat jalan itulah dia menyalurkan rasa penasarannya yang sekian tahun sudah dipendam tanpa mendapat pelampiasan. Dengan maksud, kelakkalau Bi Lan sudah mahir benar mainkan Soan-hoan ciang yang diciptakannya itu dia akan "mengadu" Bi Lan dengan Sin Hong, anak laki-laki yang melulu mendapat latihan dari Pendekar Gurun Neraka itu. Dus, ilmu silatnya yang diwariskan pada Bi Lan dapat diadu kelak dengan ilmu silat Sin Hong yang warisan ayahnya itu, Pendekar Gurun Neraka yang diam-diam membuat dia gemas dan penasaran itu!

Tapi tak disangka, baru setahun dia melakukan perbuatan itu ternyata hari ini puterinya datang, marah-marah dan melabrak dirinya. Dan bahwa Sin Hong tiba-tiba dibawa si Naga Bongkok yang berasal jauh dari Pegunungan Himalaya itu mendadak pendekar ini geram. Seketika kemarahannya ditumplak pada kakek bongkok itu. Orang yang usil dan membuat dia "dimarahi" puterinya sendiri. Dan Ciok-thouw Tai-hiap yang bersinar matanya dengan penuh Kemarahan mendadak membanting kaki dan melompat pergi.

"Naga Bongkok, kau yang menjadi gara-gara semuanya ini!" pendekar itu menggereng, meninju telapaknya sendiri dan meninggalkan Ceng Bi serta Ceng Han dengan muka merah. Tapi Ceng Bi yang masih sengit pada ayahnya ini tiba-tiba menyusul dan berseru.

"Ayah, kauharus menyelesaikan dulu urusan ini ..!" dan Ceng Bi yang sudah menghadang di depan ayahnya seketika mengangkat tangan menahan ayahnya itu.

Pendekar Kepala Batu terkejut. "Urusan apa lagi yang harus kuselesaikan? Bukankah aku sudah kalah?"

"Tidak, penyelesaian terakhir belum kaulakukan, ayah. Kau harus meminta maaf pada enci Hong dan melatih puteranya dengan ilmu baru yang kauberikan pada Bi Lan itu!"

"Ah, tapi anak itu sudah dibawa si Naga Bongkok, Bi-ji. Mana mungkin aku melatihnya?"

"Kau dapat merebutnya, ayah. Kau cari anak itu dan ambil kembali dari tangan si kakek bongkok!"

Ciok-thouw Taihiap terbelalak. "Aku memang akan mencari si Naga Bongkok itu, Bi ji. Tapi bukan untuk menolong Sin Hong! Bocah itu tidak berada dalam bahaya, kenapa aku harus merebutnya?"

"Karena enci Hong berduka ditinggal anaknya itu, ayah. Dan aku tak dapat melihat enci Hong menangis gara-gara perbuatanmu!"

"Setan, ini bukan gara-garaku, Bi-ji. Ini gara-gara keparat Naga Bongkok itu! Kalau dia tidak datang membongkar rahasiaku ini tentu semuanya tak akan terjadi!"

"Baik, tapi bagaimanapun kau harus bersikap adil pada dua orang anak itu, ayah. Kalau tidak Bi Lan tak kuperbolehkan lagi melatih Soan-hoan-ciang bila Sin Hong tak kauberi pula ilmu silat itu!"

"Ah, kau memaksa?"

"Demi keadilan bagi dua orang anak itu, ayah. Dan kau harus meminta maaf pula pada enci Hong!"

"Kalau aku tidak mau?"

Ceng Bi membanting kaki. "Kau harus mau, ayah. Itu kesalahanmu yang terang-terangan kaulakukan. Kalau tidak, aku tak mau pergi dari tempat ini dan selamanya mengurung diri di ruang samadhi!"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. Dia terbelalak memandang puterinya itu, tapi maklum ancaman puterinya ini tidak main-main segera dia menggedruk tanah dan mengibaskan lengan. "Baik, kau selamanya menggencet ayahmu. Bi ji. Kau membuat aku harus selalu tunduk padamu. Setan..!" dan Ciok-thouw Taihiap yang melompat pergi kali ini tak dikejar Ceng Bi yang tiba-tiba basah matanya.

Nyonya muda ini tahu akan kecintaan ayahnya yang besar. Bahkan jauh lebih besar lagi sejak saat dia "dibunuh" itu. Maka melihat ayahnya uring-uringan dan memenuhi permintaannya semata-mata karena cinta kasihnya yang besar kepada dirinya maka nyonya muda ini tiba-tiba terisak.

"Ayah, kaumaafkan aku ... !"

Ceng Han sudah memeluk adiknya ini. Dia dapat merasakan semua yang terjadi itu, menarik napas tapi lega bahwa ayahnya berbasil "disadarkan" dan tak terjadi bentrok di antara adiknya dan ayahnya itu. Hal yang tentu bakal membuat dia berdebar dan ngeri. Tapi maklum ayahnya itu memenuhi permintaan ini dengaa rasa terpaksa maka diam-diam putera Pendekar Kepala Batu itu tersenyum pahit.

Bagaimanapun, ayahnya memang luluh kalau menghadapi Ceng Bi. Satu-satunya orang yang agaknya "lawan" yang paling ditakuti ketua Beng-san pai itu. Dan Ceng Han yang tersenyum melihat ini semuanya lalu menarik adiknya masuk

ke dalam, di mana waktu itu Cui Ang muncul menyambut mereka.

Demikianlah, Ceng Bi semalam menginap di tempat ayahnya itu. Lalu gembira melihat ayahnya muncul untuk memenuhi janji maka keesokan harinya ketua Beng san itu sudah turun gunung menuju Ta-pie-san, tentu saja bersama Ceng Bi yang mengiring di sebelahnya. Dan ayah dan anak yang turun gunung dengan satu tujuan itu akhirnya meninggalkan Beng-san setelah mewakilkan urusan partai kepada puteranya.

Tapi sepanjang jalan Pendekar Kepala Balu tak begitu gembira. Dia agak pendiam, dan ketika mereka tiba di Ta-pi san tentu saja Pek Hong dan Pendekar Gurun Neraka terkejut menyambut. Mereka buru-buru turun, dan Pendekar Kepala Batu yang tidak suka njlimat-njlimet sudah langsung menyatakan tujuannya, minta maaf pada madu dari puterinya itu. Dan Pek Hong yang kaget serta membelalakkan mata tentu saja jadi kaget dibuatnya.

"Ah, itu tak perlu kaulakukan, Souw-locian-pwe. Aku tidak iri ataupun sakit hati untuk urusan sepele ini. Adik Ceng Bi yang kelewatan, masa orang tua jauh-jauh diajak ke mari hanya untuk minta maaf!" dan Pek Hong yang tersipu-sipu menerima kata-kata ketua Beng-san ini langsung menolak dengan halus.

Pendekar Kepala Batu agak terhibur. Dia tidak kelewat merasa "terhina", maka ketua Beng-san yang akhirnya ganti menginap semalam di tempat mantunya itu dapat bernapas lega. Dia beristirahat, tapi pikirannya yang masih kacau gara-gara teguran puterinya itu mendadak membuat pendekar ini tiba-tiba mendatangi kamar Bi Lan ketika malam itu suasana sepi dan tak ada orang.

Dengan mudah ketua Beng-San ini masuk, lalu menutup pintu dengan hati-hati dia menghampiri Bi Lan yang tidur. "Bi Lan, bangun. Hayo latihan sebentar di depan kong-kong-mu.

Bi Lan terkejut. Ia melompat bangun dengan kaget, tapi melihat kong-kongnya ada di situ mendadak anak ini tertegun. "Apa, kong-kong? Ada apa kau ke mari?"

Pendekar Kepala Batu tersenyum. "Tidak ada apa-apa, Bi Lan. Aku ke mari hanya sekedar ingin metihatmu berlatih Soan-hoan-ciang. Coba kaulakukan, sampai di mana kemajuanmu ... !”

Tapi Bi Lan tiba-tiba terisak, "Kong-kong, aku ... aku tak mau lagi melatih ilmu silat itu. Aku telah membuat kecewa Hong-koko gara-gara ilmu silat ini!"

"Ah, tapi kau tetap melatihnya sepanjang hari, bukan?"

“Tidak, aku ... aku menghentikannya, kong-kong. Aku tak mau melatih Soan-hoau-ciang sejak Hong-koko marah padaku!"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. "Jadi kau menghentikannya sama sekali, Bi Lan?"

"Ya."

"Ah, tapi itu tak perlu terjadi, Bi Lan. Ilmu silat itu sama sekali tak bersalah kepadamu. Kenapa harus kauhentikan?"

"Karena Hong koko tak kauajari pula ilmu ini, kong-kong. Dia marah dan kecewa padaku'"

"Setan, tapi itu dapat diatur Bi Lan. Aku dapat mengajarnya kelak kalau dia sudah kembali!"

Tapi Bi Lan tetap menggeleng. "Tidak, Hong-koko tak mungkin mau menerimanya lagi, kong-kong. Dia terlanjur kecewa dan sakit hati kepadaku."

"Tidak, bukan kepadamu dia marah, Bi Lan. Tapi kepadaku yang telah membuat gara-gara dari persoalan ini. Sudahlah, kau harus tetap mempelajari ilmu silat itu dan biar urusan Sin Hong aku yang mengaturnya. Tak boleh kauhentikan begitu saja warisan ilmuku itu!" Dan Ciok-thouw Taihiap yarg

mengeraskan pandangannya pada anak perempuan ini sudah memerintah, "Sekarang kaulatih ilmu silat itu, Bi Lan. Coba tunjukkan padaku sampai di mana kemampuanmu. Maju ataukah mundur!"

Bi Lan tiba-tiba menangis. "Kong-kong, aku ... aku sudah berjanji tak mau melatih Soan-hoan-ciang lagi bila Hong-koko belum pulang. Kau harus cari dia dulu, ajari dia dan baru aku mau berlatih ... !"

Ciok-thouw Taihiap mendelik. "Kau membantah?"

Bi Lan tersedu-sedu. "Tidak ... tidak, kong-kong. Tapi itu janjiku sebelum Hong-koko kembali ... !"

Ciok-thouw Taihiap merah mukanya. "Keparat, kau seperti ibumu, Bi Lan. Kau membuat aku jadi marah!" dan Ciok-tnouw Taihiap yang melangkah maju tiba-tiba menyambar baju cucunya ini, membentak, "Kau masih tidak mau turuti perintah kong-kongmu, Bi Lan? Kau ingin kubanting?”

Bi Lan menutupi mukanya, menangis makin keras. Karena di samping takut melihat kakeknya melotot juga sebagai usaha untuk menarik perhatian ibunya. Dan ketika dua kali kakeknya membentak dan Bi Lan tak memberi jawaban tiba-tiba benar saja pintu dibuka dari luar dan Ceng Bi masuk!

"Ayah, apa yang kaulakukan?"

Ciok-thouw Taihiap melempar cucunya ke pembaringan. "Anakmu kurang ajar, Bi-ji. Dia berani menolak dan membantah perintahku!"

"Apa yang kauperintahkan?"

Tapi Ciok-thouw Taihiap tak menjawab. Dia sudah memutar tubuh melompat pergi, dan Ceng Bi yang melihat muka ayahnya merah dan gusar ditahan segera menghampiri puterinya dengan kening berkerut.

"Bi Lan, apa yang diperintahkan kong-kongmu? Kenapa kau menangis dan ribut-ribut di sini?"

Bi Lan menubruk ibunya. Ia sudah menceritakan apa yang terjadi, dan Ceng Bi yang mendengar cerita anaknya tiba-tiba tertegun. Nyonya muda ini terkejut, tapi ketika ia mencari ayahnya untuk mendinginkan suasana ternyata kamar ayahnya kosong!

Kiranya Ciok-thouw Taihiap langsung pergi pada malam itu juga, dan ketua Beng san pai yang geram oleh penolakan cucunya ini tak dapat menahan diri. Dia meninggalkan sepucuk surat, memberi tahu kepergiannya dan tak dapat dikejar. Dan Ceng Bi yang menjublak oleh perbuatan ayahnya ini lalu memberi tahu pada suami dan madunya. Dan Pendekar Gurun Neraka geleng-geleng kepala, menarik napas.

"Gak-hu memang aneh, Bi moi. Tapi kalau itu sudah menjadi wataknya biarlah, percuma kita membujuk atau meredakan kemarahannya. Biarlah kemarahannya itu larut oleh waktu dan kita tetap bersabar menghadapi tindak-tanduknya."

Pek Hong juga mengangguk. "Benar, ayahmu memang orang aneh, adik Bi. Tapi kalau Sin Hong yang membuat Bi Lan berduka biarlah kelak akan kubujuk anakku itu untuk memulih Kan suasana. Bi Lan harus gembira, tak boleh berduka!"

Ceng Bi hanya menarik napas. Ia bingung juga oleh kejadian ini, namun Pek Hong yang memeluk pundaknya sudah memberikan hiburan lembut pada madunya itu, membuat Ceng Bi terhibur dan melupakan sikap ayahnya yang aneh. Dan mereka bertiga yang kembali ke kamar untuk beristirahat segera menyudahi persoalan itu dan tidak banyak cakap lagi.

Tapi bagaimana dengan Ciok-thouw Tai-hiap sendiri? Tentu saja dia tidak mau "menyudahi" persoalan ini begitu saja.

Karena begitu tiba di Beng-san dan memanggil dua orang cucunya Han Ki dan Han Bu berkatalah jago tua ini dengan sikap galak,

"Han Ki, Han Bu, hari ini pula kalian berdua harus giat berlatih dan menyempurnakan ilmu silat Soan-hoan-ciang itu. Kita mendapat tandingan berat dari seorang kakek bongkok dari Pegunungan Himalaya. Kalian tak boleh kendor!"

Han Ki dan Han Bu mengangguk. Mereka tentu saja terheran melihat wajah engkongnya yang merah itu, melotot seakan mereka berdua telah melakukan sebuah kesalahan besar. Dan Ciok-thouw Taihiap yang geram oleh peristiwa di rumah mantunya berkata lagi, melanjutkan dengan suara ditekan, "Dan kalian harus benar-benar berlatih keras, anak-anak. Sepuluh tahun lagi kalian harus dapat mengalahkan murid si Naga Bongkok yang disiapkan untuk kalian. Kalian mengerti?"

Dua orang anak itu kembali mengangguk.

"Nah, kalau begitu berlatihlah sekarang. Aku hendak pergi mencari seseorang untuk menyelesaikan sebuah persoalan!" dan ketua Beng-san-pai yang sudah mengusir dua orang anak laki-laki itu ke taman untuk berlatih segera menemui puteranya.

"Han ji, aku akan mencari si Naga Bongkok. Kaujagalah rumah baik-baik dan awasi dua orang cucuku itu untuk melatih Soan-hoan-ciang!"

"Ah, kau pergi sekarang, ayah? Tidak beristirahat dulu?"

"Tak usah. Aku harus membawa Sin Hong pulang ke tempat ibunya, Han ji. Karena itu jaga baik-baik tempat ini dan awasi dua orang anakmu itu!"

"Dan kapan kau kembali, ayah?"

"Tidak tahu. Tapi mungkin tiga sampai enam bulan!"

Dan Ciok-thouw Taihiap yang sudah berkelebat pergi meninggalkan puteranya kembali membuat Ceng Han menjublak dan geleng-geleng kepala. Putera Pendekar Kepala Batu ini-pun juga tak dapat berbuat banyak kalau ayahnya sudah seperti itu. Maka Ceng Han yang membiarkan ayahnya pergi dan tinggal di Beng-san menanti kedatangannya kembali lalu menunggu dengan sabar.

Tapi enam bulan kemudian ayahnya itu datang dengan uring-uringan. Naga Bongkok yang dicari ternyata tak berhasil ditemukan. Seakan tahu bakal "diganggu" ketua Beng-san-pai ini dan menyembunyikan diri dengan amat cerdiknya. Dan Ceng Han yang menarik napas melihat keadaan ayahnya itu tak banyak cakap. Dia tahu ayahnya marah-marah. Maka diam dan tersenyum kecut diapun membiarkan saja ayahnya masuk kamar dan mengurung diri. Tapi dua hari kemudian ketua Beng-san-pai itu muncul. Kemarahannya agak reda, terlihat dari mukanya yang tidak merah lagi. Dan Ciok-thouw Taihiap yang langsung menemui dua orang cucunya laki-laki segera menyuruh mereka mainkan Soan-hoan-ciang untuk dilihat sampai di mana kemajuannya.

Tapi ketua Beng-san-pai ini tertegun. Han Ki dan Han Bu yang diharap berlatih giat ternyata tak mengalami kemajuan berarti, padahal enam bulan sudah dia menyuruh mereka berlatih seorang diri. Maka Pendekar Kepala Batu yang kembali bermuka merah ini langsung saja menyemprot.

"Han Ki, Han Bu, mana kemajuan yang kalian peroleh? Kalian masih tetap seperti enam bulan yang lalu. Bodoh. Pemalas ... !"

Han Ki dan adiknya menunduk. Mereka memang tahu itu, karena sesungguhnya mereka tak berlatih sungguh-sungguh sejak diketahuinya bahwa "murid" si Naga Bongkok yang akan disiapkan untuk menghadapi mereka itu adalah Sin Hong. Saudara mereka sendiri! Maka dua orang kakak beradik yang ragu-ragu ini tentu saja berlatih dengan hati setengah-

setengah. Dan Ciok-thouw Taihiap kembali marah-marah. Dia langsung menangani sendiri dua murid yang "bandel" ini, tapi karena Han Ki dan Han Bu berlatih setengah hati untuk ilmu silat baru Soan-toan-ciang itu maka kemajuan yang diharap Ciok-thouw Taihiap tak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Memang, untuk ilmu-ilmu silat lain dua orang kakak beradik itu berlatih sungguh-sungguh. Bahkan kemajuannya pesat. Tapi khusus untuk Soan-hoan ciang ini mereka seakan enggan karena maklum akan kedahsyatan ilmu itu yang mampu merobohkan musuh dalam jarak sepuluh tombak dengan angin putarannya yang hebat luar biasa. Dan ini membuat Ciok-thouw Taihiap "frustrasi". Akibatnya, dalam kekecewaan demi kekecewaan yang bertubi-tubi menggerogoti batinnya maka ketua Beng-san-pai ini mulai sering menenggak arak hingga mabok-mabokan!

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Pagi itu, setelah sepuluh tahun dari kejadian di atas seorang pemuda duduk bertengger di atas sebuah batu karang yang tinggi. Dia berusia duapuluh tahunan, wajahnya tampan tapi sinar matanya menyipit dengan sudut bibir ditarik mengejek. Jelas menandakan pemuda yang suka merendahkan orang lain dan sombong. Tapi sinar matanya yang tajam berkilat dengan cahaya yang aneh mencorong dari pelupuk yang sedikit ditutup itu membuktikan bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan.

Siapakah dia? Bukan lain Ceng Liong, murid dari dua orang tokoh iblis yang dulu mengeroyok si jago pedang Bu-tiong-kiam Kun Seng di Bukit Pedang, si raksasa Mongol Temu Ba itu serta si Mayat Hidup, iblis kurus kering yang suka batuk-batuk seperti orang berpenyakitan. Tapi kalau Mayat Hidup bagai cecak kering yang kurus serta jangkung adalah muridnya ini gagah dan tegap.

Ceng Liong sudah bukan merupakan bocah lagi. Dia benar-benar seorang pemuda yang telah dewasa, tampan dan cukup masak. Tapi pergaulannya dengan dua orang guru yang seperti iblis itu membuat pemuda ini banyak meniru perbuatan gurunya terutama si Mayat Hidup. Seperti diketahui, iblis bagai cecak kering ini ternyata "gemar" sekali dalam masalah nafsu berahi. Berkali-kali Ceng Liong menyaksikan gurunya itu mengajak ibunya masuk ke gua, hal yang mula-mula belum diketahui untuk apa. Tapi ketika suatu hari dirinya tertarik dan ingin mengetahui apa yang sesungguhnya sedang terjadi di dalam gua tiba-tiba anak ini terbelalak.

Dia melihat sesuatu yang baginya saat itu "mengerikan". Keadaan dua mahluk yang berlainan jenis dalam keadaan telanjang bulat! Dan tertegun melihat guru dan ibunya sama-sama bugil dan melampiaskan cinta liar maka anak ini bengong, tak tahu apa yang sesungguhnya sedang "dikerjakan" dua orang ini. Tapi ketika dia semakin dewasa dan di dalam dirinya mulai terdapat getaran-getaran nikmat dari munculnya nafsu berahi bagi setiap manusia normal maka Ceng Liong mengerti dan mulai panas dingin!

Anak ini sekarang suka melamun, kian berangkat dewasa dan kian "paham" akan apa yang dilihatnya itu. Tapi karena masih takut dan dirinya saat itu belum dewasa benar maka Ceng Liong menekan saja semua gejolak jiwanya itu dan diam. Hanya melotot dan diam-diam sering "mencuri"' lihat adegan-adegan yang dilakukan ibu dan gurunya itu di dalam gua. Tapi, setelah usianya kian dewasa dan dia sekarang berusia duapuluh tahun tiba-tiba Ceng Liong ingin mencoba! Dan pagi itu dia bertengger di atas batu karang!

Seperti biasa, pagi itu A-cheng akan lewat untuk mandi. Pembantu ibunya ini menang rajin, di samping melayani kebutuhan mereka makan minum juga sering turun ke desa-desa untuk membeli rempah-rempah. Sebuah tugas rutin yang dilakukan pelayan wanita ini setiap kali sebulan. Dan Ceng

Liong yang mulai "melirik" pelayan wanitanya ini karena dorongan nafsu berahinya tiba-tiba saja bergetar ketika secara tak sengaja dia melihat wanita itu mandi!

Ini kejadian seminggu yang lalu. Di mana waktu itu Ceng Liong juga sedang duduk di batu karang itu. Dan karena batu ini cukup tinggi untuk melihat sekitar maka Ceng Liong dapat melihat ketika A-cheng sedang mandi di kakibukit tak jauh dari batu karang itu, di sebuah mata air yang jernih dan sepi. Dan Ceng Liong yang berdebar melihat semuanya ini tiba-tiba timbul nafsu berahinya dan melihat kesempatan!

Dia seakan digugah dari ketidaksadarannya selama ini. Betapa A-cheng adalah wanita terdekat setelah ibunya. Dan Ceng Liong yang bangkit kegembiraannya oleh kesadarannya ini tiba-tiba menyala pandangannya dan segera mengamati pelayan wanita itu lebih dari seperti biasanya. Ceng Liong mulai tersenyum, diam-diam "menaksir" wanita yang mulai diincar ini. Dan ketika pagi itu dia sudah bertekad untuk mendapatkan apa yang diangan-angankannya maka Ceng Liong sudah bertengger di batu karang itu menanti kedatangan pelayannya!

Dan benar saja A-cheng mulai muncul. Pelayan wanita ini berlenggang dalam langkahnya yang santai, lalu menuruni bukit menuju ke mata-air tak jauh dari batu karang ini. Ceng Liong melihat pelayannya itu tersenyum-senyum. Sebenarnya A-cheng bukan seorang wanita muda lagi. Usianya hampir empatpuluhan. Namun pinggulnya yang masih bulat dan menari-nari di depan mata Ceng Liong membuat pemuda ini mendengus dan tiba-tiba menggigil, memanggil lirih, "Bibi A-cheng, mau ke mana kau?"

A-cheng terkejut. Dia melihat sebuah bayangan melompat turun dari atas sebuah batu karang, tapi melihat bahwa itu adalah Ceng Liong segera muka pelayan ini berseri kembali dan bertanya,

"Eh, pagi-pagi kau duduk di situ ada apa, Liong kongcu? Siapa yang kau tunggu?"

Ceng Liong sudah mendekati wanita ini. "Aku menunggumu, bibi. Aku tak sabar setelah satu jam bertengger di situ!"

"Ah ... " pelayan ini terbelalak. "Kau satu jam di situ, kongcu? Dan menungguku pula?"

"Ya, aku tak sabar menantinya, bibi. Hampir aku marah kepadamu!"

A-cheng tampak terkejut. "Liong-kongcu, apa yang sesungguhnya kau inginkan dariku? Bukankah di rumah kau bisa memberi tahu?"

"Hm, aku justeru ingin omong-omong denganmu di sini, bibi. Aku iagin mendapatkan pelajaran cinta!"

A-cheng terheran, tidak mengerti. "Apa yang kau maksud, kongcu? Pelajaran cinta yang bagaimana?"

Dan Ceng Liong sudah menyentuh pundak wanita ini. "Artinya aku ingin kau menghiburku, bibi. Seperti halnya ibu kalau menghibur ji-suhu!"

"Ah ... !" A-chcng melepaskan diri, melangkah mundur. "Kau sudah tahu itu, kongcu? Kau ... "

"Ya, dan tak perlu berpura-pura lagi, bibi. Kaupun tentu sudah tahu pula apa yang kumaksudkan! Ayolah, kau ingin mandi, bukan? Mari kuantar ... !" dan Ceng Liong yang sudah menyeringai sambil menyambar pelayan ini tiba-tiba mencium muka pelayan itu dengan canggung asal "ngok!" hingga A-cheng menjeritdan ketakutan!

"Kongcu, nanti dulu ... ini, ah ... !"

Ceng Liong sudah tak sabar. Dia jadi semakin penasaran melihat pelayannya ragu-ragu, tapi ketika A-cheng mengelak

dan melompat mundur untuk yang kedua kalinya mendadak pemuda ini berhenti dan berkilat matanya.

"Bibi, kau tak mau memenuhi permintaanku?"

A-cheng gemetar, ia melirik kiri kanan, lalu bentrok dengan sinar mata Ceng Liong yang mencorong bagai harimau haus darah pelayan inipun gugup. "Liong-kongcu, aku ... aku takut ketahuan gurumu. Dia mengancam dan akan membunuhku kalau melihat aku melayanimu ... !"

"Hm, siapa yang kau maksud, bibi? Twa-suhukah (guru pertama)?"

A-cheng menggeleng. "Tidak, bukan ... justeru ji-suhumu (guru ke dua) itulah, kongcu. Mayat Hidup locianpwe ... !”

Ceng Liong tertegun. "Kenapa ji-suhu melarangmu? Apakah dia tahu aku bakal mengganggumu?"

Pelayan ini menoleh ke kiri kanan, berkedip-kedip matanya, tampak ketakutan. Tapi Ceng Liong yang sudah menyentuh lengannya berkata, "Tak perlu kau takut, bibi. Ji-suhu ke kota raja malam tadi."

A-cheng membelalakkan mata. "Benarkah, kongcu?"

"Hm, kaukira aku bohong?" Ceng Liong tidak senang. "Ji-suhu ke kota raja bersama ibu, bibi. Karena itu aku sendiri bersama twa-suhu!"

"Ooh ... !" A-cheng tampak lega. "Kalau begitu di mana twa-suhumu itu sekarang, kongcu? Apakah ... "

"Twa-suhu sedang bersamadhi, bibi. Aku dipesan tak boleh mengganggunya sehari ini!"

A-cheng tiba-tiba berseri. Sepasang mata pelayan ini berkejap, hilang raga takutnya. Tapi Ceng Liong yang merasa belum mendapat jawaban untuk pertanyaan tadi mendadak mencekal lengannya. "Bibi, kau belum menjawab

pertanyaanku! Kenapa ji-suhu melarang dan bahkan mengancammu? Apakah dia tahu aku bakal mengganggumu?"

A-cheng menarik napas. Mukanya tiba-tiba sedih, tapi melepaskan diri dengan halus dia memandang pemuda itu. Sejenak ditatapnya Ceng Liong yang gagah, matanya bersinar dan tampak kagum, bahkan bergairah. Tapi menjawab dengan suara lemah pelayan ini menganggukkan kepalanya, "Ya, suhumu dapat menduga apa yang akan kaulakukan, kongcu. Karena itu jauh-jauh hari dia sudah memesan dan mengancamku agar tidak melayanimu!"

Ceng Liong mengerutkan alis. "Kenapa begitu, bibi? Apakah ... " Ceng Liong berhenti, memandang tajam pelayan itu dan tiba-tiba bertanya mengejutkan, "Apakah suhu meminta kau melayaninya pula, bibi? Apakah karena ini maka kau tak boleh kusentuh?"

A-cheng tiba-tiba terisak. Pelayan itu menganggukkan kepalanya, lalu menjawab terbata-bata dia menatap pemuda ini, "Be ... benar, kongcu. Aku selalu melayaninya setelah ibumu selesai dan tak mau diganggu lagi ... !"

Ceng Liong tertegun. Dia tampak terkejut oleh keterangan ini, tapi tertawa aneh mendadak pemuda ini menyambar pelayannya itu. "Bibi, kau tak perlu takut. Bagaimanapun ji-suhu tak ada di rumah sekarang! Hayo, hibur hatiku dan kita berdua bersenang-senang ... !"

A-cheng terkejut. "Tapi twa-suhumu ada dirumah, kongcu! Bagaimana kalau kita ketahuan?"

"Ah, twa-suhu tak pernah ambil pusing masalah cinta. Hi-hi. Dia tak mungkin melarang atau melihat kita!"

A-cheng masih ragu-ragu. "Tapi bagaimana kalau ji-suhumu kembali, kongcu? Bukankah ... "

Ceng Liong sudah memotong, "Ji-suhu tak mungkin pulang dalam sehari, bibi. Dia pergi seminggu untuk urusannya itu!"

Dan A-chengpun tertegun. Dia kurang percaya, maka Ceng Liong yang menjadi gemas pada pelayannya ini tiba-tiba mencengkeram pundaknya. "Bibi ... kau tak perlu takut. Aku bertanggung jawab penuh untuk urusan ini. Kalau ketahuan aku siap mempertaruhkan jiwaku untuk melindungimu ... !"

A-cheng baru lega. Ia dapat tersenyum kecil sekarang, tapi Ceng Liong yang tak tahan oleh nafsunya yang kian bergejolak tiba-tiba merobek baju pelayannya ini. "Bibi, kaulepas semua pakaianmu itu. Berjalanlah telanjang mulai dari sini!"

A-Cheng terkejut. "Tapi kalau dilihat orang ... ?"

"Ah, tak ada orang di sini, bibi. Kauturutlah perintahku dan lepas semua pakaianmu itu!"

A-cheng menggigil. Ia terbelalak memandang Ceng Liong, tapi terkekeh dan tersenyum genit tiba-tiba wanita ini melepas semua bajunya. Dan begitu telanjang tanpa sehelai benang-pun melekat di tubuhnya mendadak wanita ini berseru dan melompat turun bukit, "Kongcu, kejarlah aku. Kita mandi bersama di mata-air situ ... !"

Ceng Liong mendengus. Dia benar-benar "dibakar" oleh pemandangan ini, maka begitu pelayannya terkekeh dan berseru menantang dia-pun sudah melompat dan mengejar pelayannya itu. Tapi Ceng Liong tak terburu-buru. Dia ingin menikmati dulu tubuh A-cheng dari belakang, melahapnya sepuas mungkin. Lalu baru mendekati mata-air diapun menerkam dan menubruk pelayannya itu. "Bibi, kau benar-benar menggairahkan ... byur!" dan keduanya yang sudah sama-sama kecebur dan terguling di air segera tertawa tanpa menghiraukan kiri kanan lagi!

Ceng Liong dan pelayannya itu sudah saling peluk, masing-masing mendengus dan pagut-memagut, saling tempel bagai lintah yang melekat. Dan A-cheng yang gembira mendapat serangan pemuda yang ganas dan penuh nafsu ini segera "membimbing" dan mengarahkan pemuda itu dalam

permainan cinta yang benar. Maka Ceng Liongpun menjadi mabok. Dia benar-benar mendapatkan "pengalaman" pertama dari pelayannya itu, permainan cinta yang menghanyutkan seluruh sendi-sendi tulangnya hingga mabok sampai di langit ke tujuh! Dan A-cheng yang terkekeh oleh dengus nafsu pemuda itu sudah melayani dan mengajari pemuda ini sampai puas hingga kehabisan napas. Dan seharian itu mereka di mata-air, saling bercumbu dan melampiaskan nafsu yang membakar tubuh mereka. Tak ingat lagi bahwa mereka adalah pasangan yang tak seimbang karena betul-betul bagai seorang anak dengan bibinya! Tapi Ceng Liong yang tak perduli dengan semuanya itu memang tak akan menghiraukan semuanya ini dengan pikiran sehat.

Dan sore itu mereka baru kembali. A-cheng masih terkekeh-kekeh, tersenyum genit dan bersikap manja bagai seorang gadis berusia tujuh-belas tahunan! Sementara Ceng Liong yang tersenyum dengan mata bersinar segera menggandeng kekasihnya itu dengan sikap mesra, tiada ubahnya dengan pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu! Dan keduanya yang segera mengulang perbuatan-perbuatan itu semakin sering akhirnya benar-benar mabok dan lupa diri.

Mereka semakin berani berbuat di mana saja. Tak perduli waktu. Tak perduli tempat. Dan Ceng Liong yang selalu menjanjikan bantuannya pada kekasihnya itu bila sampai dilihat guru mereka menjadikan A-cheng tenang dan semakin hanyut. Wanita ini sendiri mengalami semacam kepuasan lengkap dari Ceng Liong. Karena setelah pemuda itu dilayani dan hasrat nafsunya terpuaskan dia mendapatkan perbandingan yang menyolok antara melayani pemuda itu dengan Mayat Hidup!

Dan tentu saja A cheng tergelincir. Ia sudah tidak takut lagi bila ketahuan, karena Ceng Liong yang berjanji dan bahkan bersumpah untuknya itu membuat wanita ini berani dan

merasa terlindung. Tapi, bagaimana kenyataannya? Sebuah pengalaman pahit. Karena ketika tujuh hari mereka bergelimang cinta dan mabok dalam mengumbar nafsu berahi. Tiba-tiba saja Mayat Hidup dan Tok-sim Siau-li muncul!

Waktu itu mereka seperti biasa bergurau di mata-air. A cheng telanjang bulat, Ceng Liong juga demikian. Dan keduanya yang sama terkekeh dengan tubuh berendam di dalam air sebatas data dengan tubuh saling berdekapan tak mengetahui bahwa dua pasang mata mengintai dan terbelalak memandang mereka. Itulah mata dari Tok-sim Sian-li dan Mayat Hidup! Tapi keduanya yang sedang mabok dalam cinta yang panas ini tak menyadari.

"Bibi, bagaimana perasaanmu setelah satu minggu ini?"

A-cheng terkekeh. "Aku puas, kongcu. Kau benar-benar hebat dan jantan!'

"Ah, bukan pujian itu yang kumaksud, bibi. Tapi bagaimana perasaanmu setelah kau bersenang-senang denganku dibanding bersenang-senang dengan ji-suhu!"

Pelayan itu tersenyum. Ia tidak segera menjawab, tapi lengannya yang meliuk bagai ular telah merangkul leher pemuda ini yang kuat dan tegak. "Kongcu, kau tentu saja tak dapat dibandingkan dengan ji-suhumu itu. Bukankah kau lebih muda dan kuat? Kau lebih tahan lama, kongcu. Tidak seperti gurumu yang cepat kehabisan napas itu, hi-hik ... !"

Ceng Liong tersenyum. "Kau sungguh-sungguh bibi?"

"Ah, masa aku bohong, kongcu? Bukankah kenyataannya ... hi-hik ... kau memang kuat sekali, kongcu. Kalau tidak lebih banyak pengalaman tentu tak tahan aku melayanimu terus-menerus ... !" dan A-cheng yang sudah terkekeh sambil mencium mulut kekasihnya itu tiba-tiba menggelinjang ketika jari Ceng Liong menyelinap nakal di atas dadanya.

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 12

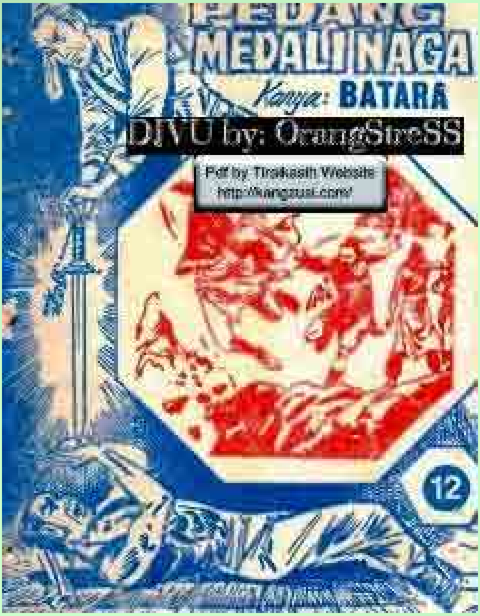

CENG LIONG tertawa. Dia menyambut dengus kekas hnya itu, menyambut ciuman yang panas dari pelayan ini. Tapi ketika mereka sedang enak dibuai nafsu mendadak bentakan dingin seseorang mengejutkan mereka.

"A-cheng, apa yang kaulakukan ini?"

Dua orang itu terkejut. Mereka tentu saja kaget, dan melepaskan diri dengan muka pucat mereka melihat Mayat Hidup muncul di situ dengan mata mengerikan memandang mereka, me-lotot dan penuh nafsu membunuh!

http://dewi-kz.info/

"Ah...!" Ceng Liong langsung mencelat keluar. "Kau sudah datang, ji-suhu?"

Tapi Mayat Hidup mendengus. Dia berapi-api memandang muridnya itu, yang lupa dalam keadaan bugil. Dan Ceng Liong yang sadar o-leh keadaannya ini tiba-tiba tertawa gugup dan menyambar pakaiannya di atas batu hitam. Lalu mengenakan pakaiani ya dengan buru-buru Ceng Liong melihat pula ibunya muncul

"Liong ji, apa yang! kaulakukan dengan pelayan hina itu?"

Ceng Liong tersenyum kecut. Dia bingung mendengar itu semuanya. Tapi melihat A-cheng pucat di dalam air mendadak pikiran jahatnya timbul. Dia tak menjawab, melirik ke kiri kanan Lalu melihat A-cheng masih berendam di air dalam keadaan telanjang tiba-tiba dia tertawa.

"Aku tak m:lakukan apa-apa, ibu. Bibi A-cheng hanya mengajariku bercinta di dalam air"

"Hm, dan sudah lama kalian melakukan ini?"

"Tidak, baru seminggu, ibu. Bibi A-cheng membujukku karena ji - suhu katanya membuat dia sepi!"

A-cheng kontan menjerit. Ia terbelalak memandang kekasihnya ini, kaget bahwa tiba - tiba Ceng Liong menjerumuskan dia dalam pemutarbalikan fakta. Tapi mengira Ceng Liong hanya menggodanya dan main - main maka pelayan ini berseru gemetar kepada pemuda itu, "Kongcu, kenapa kau bicara begitu? Bukankah kita melakukannya bersama-sama?'

"Hm..." Mayat Hidup menyela, berkilat matanya. "Kau keluar dulu, pelayan hina. Bicara di depan kami yang benar!"

A-cheng gugup. Ia mengandalkan bantuan Ceng Liong, mengharap pemuda itu melempar pakaiannya yang terletak di batu hitam. Tapi melihat Ceng Liong diam saja dan tersenyum memandangnya maka pelayan inipun bangkit berdiri dan

keluar dari dalam air. Dengan telanjang bulat dan tubuh gemetar dia beringsut mengambil pakaiannya, dipandang tiga pisang mata yang berbeda rasa. Tapi baru melangkah dua tindak ke batu hitam sekonyong-konyong Mayat Hidup membentaknya. "Berhenti!"

A-cheng ketakutan. Dia membelakangi mereka semua, malu berputar tubuh. Tapi Mayat Hidup yang rupanya marah sudah membentaknya kembali, "Putar tubuhmu, pelayan hina. Hadapi kami dan tengadahkan mukamu!"

A-cheng jadi semakin pucat. Dia memutar tubuh dengan perlahan, gemetar dan menggigil tidak karuan. Lalu menghadapi mereka dengan muka merah pelayan ini menundukkan kepalanya, menutup dua bagian penting yang dipunyainya dengan likat sekali. Tapi Mayat Hidup yang berang kepadanya melotot.

“Pelavan hina, tengadahkan mukamu. Berdiri tegak dan lempar kedua tangan ke samping!"

A-cheng ngeri sekali. Dia tiba-tiba menangis, dan terisak dengan muka ketakutan pelayan ini terpaksa turut perintah. Kini dengan kepala tegak dan dada membusung dia menghadapi tiga orang majikannya itu, tak menutupi keadaan tubuh depannya yang polos. Dan Mayat Hidup yang sudah melompat ke depan segera menghakiminya.

"Pelayan hina, siapa yang lebih dulu memulai perbuatan ini? Kaukah?"

A-cheng terang ngewel (gemetaran) tubuhnya. "Tidak, bukan hamba, locianpwe. Tapi Liong-kongculah yang memaksa hamba. Dia mengajak hamba bermain cinta. Dan karena hamba tak berani menolak maka hamba terpaksa menerimanya...!"

"Hm, benarkah, Liong-ji?"

Ceng Liong menyeringai. "Aku lupa siapa yang membujuk, ji-suhu. Tapi kalau kau marah kepadaku terang itu salah. Aku muridmu, ia pelayanmu. Kenapa memarahi murid sendiri tidak memarahi pelayannya?"

Mayat Hidup mengerotokkan buku - buku jarinya. "Jangan main-main kau, anak setan. Aku tak perlu kau kuliahi untuk memarahi siapa. Sekarang jawab yang benar, siapa di antara kalian yang menjadi biang keladi dari semuanya ini?"

Ceng Liong langsung menuding, "Bibi A-cheng, suhu. Dialah yang membujuk dan mengajakku ke mari!"

Tapi A-cheng menjerit, "Tidak! Liong-kong-culah yang memaksa hamba, locianpwe Sungguh mati berani hamba bersumpah..!"

"rim, kalau begitu kalian saling melempar kesalahan?"

A-cheng pucat sekali, la melihat datuk sesat itu mengetrikkan jarinya, siap melancarkan pukulan mautnya. Jari Penusuk Tulang! Dan melihat Ceng Liong tersenyum menyeringai tiba-tiba pelayan ini menangis gemetar. "Liong-kongcu, kenapa kau tak menepati janjimu? Bukankah kau bilang kau akan membantuku dalam masalah ini?"

Ceng Liong tenang-tenang bicara, "Aku lupa pada janjiku ssndiri, bibi A-ceng. Tapi kalau ji-suhu menyerangku jelas aku akan mempertahankan diri."

"Dan kau mendiamkan saja aku dihukum, kongcu?”

"Kau boleh mempertahankan dirimu sendiri, bibi. Itu hakmu kalau kau bisa."

"Ah...!" dan A-cheng yang menjerit dengan mata terbelalak tiba-tiba menubruk ke depan, menyerang Ceng Liong yang ada di sebelah kiri nya. Tapi Ceng Liong yang mengerutkan kening tentu saja tertiwa mengejek.

"Bibi A-cheng, kau berani memukulku? Pergilah!" dan Ceng Liong yang sudah mengibaskan lengan tiba tiba menepuk pelayannya ini yang kontan roboh terjungkal. A-cheng menjerit, bangkit berdiri dan kembali menyerang majikan mudanya itu. Namun Tok-sim Sian-li yang marah melihat anaknya diserang sekonyong-konyong berkelebat ke depan, menampar kepala pelayannya itu.

"A eheng, kau berani menyerang anakku? Robohlah… plak!" dan A cheng yang terpelanting roboh kembali menjerit dengan mulut berdarah, sejenak tak dapat bangkit akibat kerasnya tamparan Tok-sim Sian-li yang membuat kepalanya pening. Tapi ketika ia terhuyung dan bangun dengan muka pucat sekonvong-konyong Mayat Hidup mencengkeram pundaknya.

"Pelayan hina, apa yang mau kaukatakan sekarang? Kau belum siap menerima hukuman?"

A-cheng menggigil. Sekarang ia sadar bahwa Ceng Liong jahat sekali, menipu dia dan membiarkan dia menghadapi maut dengan senyum menyeringai. Maka memandang pemuda itu dengan penuh kemarahan pelayan ini mengutuk, "Liong kongcu, sungguh tak kunyana hatimu demikian busuk. Kau sungguh keji, pantas menjadi murid setan seperti Mayat Hidup ini. Terkutuklah kau… semoga api neraka membakarmu kelak di kerajaan setan….!" lalu menendang selangkangan Mayat Hidup sekonyong - konyong pelayan ini meronta.

"Des-des!"

A-cheng terlepas. Dengan penuh ketakutan dan kemarahan pelayan ini lari menubruk Ceng Liong, maksudnya ingin mengajak mati bersama pemuda itu untuk menemaninya menerima hukuman. Tapi Ceng Liong vang mendengus dan menggerakkan kakinya tiba-tiba menendang pelayannya itu.

"Plak!" A-cheng tersungkur roboh. Lalu sementara dia mengeluh tertahan tahu-tahu pedang Tok-sim Sian-li melekat di batang tenggorokannya.

"A-cheng, apa pesanmu sebelum kubunuh?"

A-cheng menggigit bibir. "Aku tak meninggalkan pesan apa - apa, hujin. Tapi terkutuklah kalian ibu dan anak!"

Tok-sim Sian - li menggerakkan pedang. Ia mendengus dingin dan langsung menusuk tenggorokan pelayannya itu, marah mendengar ucapan ini. Tapi Mayat Hidup yang ada di sebelahnya tiba-tiba mengibaskan lengan.

"Mo li, tunggu dulu. Biar Ceng Liong yang membunuh kekasinnya itu .. wut!" dan pedang di tangan Tok-sim Sian-li yang tahu tahu dirampas ujung baju iblis tua ini sudah berada di tangan Mayat Hidup dan langsung dilempar ke arah Ceng Liong.

"Anak setan, bunuh kekasihmu itu. Habisi nyawanya!"

Ceng Liong menangkap pedang. Dia tidak menunjukkan perobahan apa apa, menimang sejenak dan melirik A cheng yang dilepas ibunya. Lalu melihat A-cheng bangkit berdiri dan terbelalak kepadanya tiba-tiba pemuda ini tersenyum.

"Bibi, sebaiknya kau lempar saja dirimu itu ke jurang. Aku tak tega membunuhmu dengan pedang di tangan!"

A cheng menggigit bibir. Ia terisak, dan melihat Ceng Liong bicara sungguh-sungguh kepadanya mata iapun memutar tubuh dan menjerit penuh kecewa, lari ke jurang di belakang mereka yang dalamnya ratusan tombak. Tapi begitu ia memutar tubuh dan berlari beberapa langkah sekonyong - konyong Ceng Liong menggerakkan pedang, menimpuk punggung wanita itu sambil tertawa.

"Bibi, maaf.!" dan pedang yang melesat dengan kecepatan penuh ilu tiba - tiba sudah menghunjam di punggung A-cheng dan tembus ke dada.

"Crep...!" A - cheng mengeluh. Ia tak dapat menolak lagi, ambruk ke depan dengan pekik lirihnya. Dan persis dia tersungkur roboh maka wanita itupun melayang jiwanya tepat di bibir jurang yang menganga di depan mukanya!

Ceng Liong tertawa. Dia melompat maju, mencabut pedang di punggung pelayannya ini. Lalu menggerakkan kaki menendang diapun sudah melempar tubuh A-cheng ke dalam jurang. "Bibi, maafkan perbuatanku. Aku tak ada waktu untuk menguburmu....!"

"Crep....!" A-cheng mengeluh. Ia tak dapat menolak lagi, ambruk ke depan dengan pekik lirihnya.

Mayat Hidup dan Tok-sim Sian-li tertegun. Mayat Hidup sudah hampir meledak marahnya melihat Ceng Liong menyuruh pelayannya itu melempar tubuh ke jurang, yang berarti menolak perintahnya. Tapi melihat Ceng Liong membunuh pe!ayan itu dengan menimpuk di belakang punggung maka iblis tua itupun tertegun din menjublak bengong. Tapi Mayat Hidup tiba-tiba tertawa. Dia melihat Ceng Liong benar - benar licik dan keji. Patut menjadi murid mereka sebagai iblis-ib!is yang ditakuti orang. Tapi geram oleh perbuatan Ceng Liong yang "merebut" pelayannya untuk dijadikan kekasih mendadak iblis tua ini melompat ke depan.

"Ceng Liong, apa sekarang jawabmu setelah permainan gila ini?"

"Hm, apa maksudmu, suhu? Kau hendak menghukumku?"

"Tentu saja! Bukankah kau telah bermain gila dengan pelayan terkutuk itu?"

Ceng Liong tersenyum. "Nanti dulu, suhu. Kalau kau hendak menghukumku dengan ringan tentu saja aku mau. Tapi hukuman apakah yang hendak kauberikan kepadaku? Apakah ibu kausuruh membunuh aku seperti tadi kau menyuruh aku membunuh bibi A-cheng?"

Mayat Hidup terbelalak. "Tentu saja hukuman berat yang harus kau terima, anak setan. Kau telah membujuk A-cheng yang menjadi penghibur gurumu!"

"Dan kau akan membunuhku, suhu? Hm, tentu saja kulawan...!" dan Ceng Liong yang tersenyum mengejek segera melangkah mundur dan melirik gurunya itu dengan berani!

Mayat Hidup sampai tertegun. "Kau mau melawan gurumu sendiri, anak setan?"

"Kalau kau menghendaki nyawaku, suhu. Kalau tidak tentu saja juga tidak!"

"Ah..." dan Mayat Hidup yang membentak marah tiba-tiba mengulurkan jari menampar kepala muridnya itu. "Liong-ji, kau anak durhaka!"

Tapi Ceng Liong mengelak ke samping. Din mengerakkan pedang, dan begitu lengan suhunya menampar kepala seketika itu juga dia membacok.

"Trak!"

Ceng Liong terhuyung. Dia melihat gurunya semakin marah, dan Mayat Hidup yang gusar oleh keberanian muridnva itu tiba-tiba melengking dan mengerotokkan buku-buku jarinya, menyerang murid yang berani melawannya itu. Dan Tok-mii Sian li yang melihat anaknya diserang tiba-tiba mencabut bendera dan membentak dari samping.

"Mayat Hidup, kauhadapi kami ibu dan anak!"

Mayat Hidup meledak kemarahannya. Dia benar-benar gusar bukan kepalang, tapi Ceng Liong yang menangkis serangan gurunya berkata, "Ibu, kau mundurlah dulu. Biarkan aku menghadapi ji-suhu!"

"Tapi kalau kau roboh. Liong ji?”

"Hm, jangan biarkan aku roboh, ibu. Kau-bantulah pada saat aku terdesak!" Ceng Liong tertawa, dan ibunya yang terpaksa mundur dengan bujukan ini akhirnya mengangguk dan memandang pertempuran itu dengan cemas.

"Baiklah, tapi jangan main-main, Liong-ji. Ji-suhumu itu orang yang cukup telengas!"

Maka Ceng Liong yang sudah menggerakkan pedargnya menangkis semua serangan guru-nva segera bertanding dengan sungguh-sungguh. Dia tidak tertawa lagi, memusatkan perhatian pada pedang di tangan dan serangan gurunya yang berbahaya. Dan Mayat Hidup yang gusar oleh perlawanan muridnya ini sudah melancarkan tusukkan jari penusuk tulangnya disertai kepretan jari-jari tangannya yang mengeluarkan pukulan sinkang, membentak dan memaki muridnya yang kurang ajar itu. Dan begitu Ceng Liong mulai melayani gurunya maka pertandingan benar-benar menjadi pertandingan sungguhan yang tidak main main lagi.

Mayat Hidup melancarkan pukulan-pukulan berbahaya, tak segan dan benar benar bermaksud membunuh muridnya yang durhaka. Dan Ceng Liong yarg maklum akan kelihaian gurunya ini juga tahu dan bertahan dengan sepenuh perhatiannya. Tapi Ceng Liong terdesak. Dia hanya dapat bertahan duapuiuh lima jurus saja. Karena bagaimanapun juga dia mengenal dan mengetahui ke mana akhirnya serangan-serangan gurunya itu. Tapi karena dalam hal sinkang dia kalah matang maka dengan tekanan inilah Ceng Liong mulai didesak. Dan ibunya mulai cemas.

Tok-sim Sian-li melihat anaknya keteter, mundur dan berkali kali terhuyung begitu menangkis lengan gurunya. Dan ketika Satu saat Ceng Liong terpelanting oleh kepretan sinkang gurunya mendadak ibu yang sayang kepada anak Ini tak tahan lagi. Apalagi ketika pedang Ceng Liong terlepas!

"Liong-ji, mundur...!"

Tok-sim Sian-li mencelat maju. Dia sudah menangkis tusukan jari guru puteranya, memutar bendera dan menendang anaknya untuk menyambal pedang yang terlempar. Dan begitu wanita ini maju membantu maka Mayat Hidup menggeram.

"Kau tak tahu diri, Tok-sim Sian-li. Aku akan membunuhmu juga sekalian kalau begitu!"

Tapi Tok-sim Sian - li sudah berkelebatan menyerang. Dia melihat Ceng Liong sudah menyambar pedangnya, kembali dan berjungkir balik menuju pertempuran semula. Dan Ceng Liong yang tertawa menaagkap pedangnya tiba-tiba berseru dan membantu ibunya.

"Suhu, kau tak dapat merobohkan kami berdua. Aku akan membalasmu!"

Mayat Hidup mendelik. Dia sudah dikerubut ibu dan anak itu, melihat bendera berkibar dan pedang menyambar menusuk dirinya. Dan marah oleh serangan ibu dan anak itu Mayat Hidup tiba - tiba mengeluarkan pekik panjang dan meraung. Dia segera melayani, dan begitu mengepretkan jari dan membanting kaki tahu-tahu sambaran pedang dan bendera sudah dia papak dengan tusukan jarinya.

"Plak-bret!"

Ceng Liong dan ibunya tergetar mundur. Mereka berdua terhuyung, tapi Mayat Hidup yang ikut terdorong oleh serangan dua orang itu disambut seruan Ceng Liong yang bernada mengejek.

"Suhu, kedudukan kita seimbang. Kau tak dapat mendesakku lagi seperti tadi!"

Mayat Hidup marah bukan kepalang. Dia memang harus mengakui itu, kenyataan bahwa setelah Ceng Liong dibantu ibunya kedudukan mereka memang berimbang, karena dia„ harus memecah perhatian dan sinkangnya menjadi dua. Dan Ceng Liong yang melihat suhunya mencak - mencak segera mengejek lagi dengan kata - katanya yang memerahkan telinga, "Dan kau tak dapat menghukumku kalau kalah, suhu. Kita masing-masing sama benar dan sama kuat!"

Mayat Hidup memekik. Dia bertubi - tubi mengepretkan jari, melancarkan pukulan-pukulan maut. Dan ketika satu saat kembali mereka sama terdorong mendadak iblis tua ini mengeluarkan paku tulangnya, senjata rahasia yang selama ini jarang digunakan. Dan begitu membentak sambil melempar tangannya tahu - tahu dua senjata rahasia itu meluncur ke arah Ceng Liong dan ibunya, masing - masing mengarah dada dan ulu hati.

"Liong-ji, awas… cet-cetl"

Ceng Liong dan ibunya membanting tubuh. Mereka terkesiap oleh serangan ini, dan Mayat Hidup yang rupanya lebih geram kepada muridnya itu daripada ibunya tiba-tiba berkelebat maju menyusuli paku tulangnya, mengulur lengan menusuk leher muridnya dengan jari telunjuk dan jari tengah Dan begitu Ceng Liong melompat bangun dengan muka kaget tahu-tahu dia sudah melihat dua jari gurunya itu menyambar leher.

"Bocah setan, mampuslah…!"

Ceng Liong terkejut. Dia tak ada waktu lagi untuk mengelak, baru saja melompat bangun. Tapi Ceng Liong yang sama sekali tidak menjerit oleh tusukan maut ini tiba-tiba tertawa dan menerima serangan gurunya dengan tenang, maklum bahwa dia tak dapat menyelamatkan diri lagi. Dan jari

Mayat Hidup yang meluncur ke depan dengan tusukan maut itu sudah serambut saja menyentuh lehernya. Tapi sebuah bayangan tiba-tiba berkelebat.

"Mayat Hidup, tahan ..!" dan Mu Ba yang tahu-tahu berada di situ menangkis dua jari yang berbahaya ini mendadak sudah membentur lengan Mayat Hidup dari samping.

"Plek!" dan Mayat Hidup terdorong mundur, mendelik pada raksasa tinggi besar itu yang ludah berdiri di tengah.

"Kau juga hendak memusuhiku. Mu Ba?"

Mu Ba, raksasa tinggi besar yang terbelalak itu menggeleng, melindungi Ceng Liong dan menegur temannya, "Tidak, tapi kau harus dapat berkepala dingin menghadapi masalah ini, Mayat Hidup. Karena betapapun juga Ceng Liong adalah murid tunggal kita satu - satunya yang harus kulindungi!"

"Dan kau tahu apa yang dilakukan bocah setan itu?"

"Ya, aku tahu, Mavat Hidup. Tapi itu bukan satu-satunya alasan bagi kita untuk membunuh murid kita yang gagah pekasa ini!"

Mayat Hidup batuk-batuk. Dia marah sekali, tapi sebelum dia menjawab maka raksasa tinggi besar itupun memperingatkan. "Mayat Hidup, jangan lupa janji kita dulu. Ceng Liong adalah pewaris tunggal yang hampir lengkap menguasai ilmu ilmu kita. Apakah untuk masalah pelayan hina itu kau akan mengorbankan murid sendiri? Ingat, mencari murid macam ini langka sekali, Mayat Hidup. Kaubuktikan sendiri betapa dengan tenang dan mata tidak berkedip dia berani menerima serangan mautmu sambil tertawa!"

Mayat Hidup tertegun. Dia teringat ini Teringat betapa Ceng Liong menghadapi ancaman kematian dengan demikian berani Sama sekali tidak takut dan gentar sedikitpun juga. Padahal maut sudah di depan mata! Dan teringat oleh

keberanian muridnya yang demikian luar biasa itu tiba tiba Mayat Hidup terpaku dan membelalakkan matanya, memandang Ceng Liong yang sudah menvimpan pedang, tersenyum kepadanya. Dan kagum oleh keistimewaan muridnya ini mendadak Mayat Hidip menghela napas dan menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, dia memang anak yang luar biasa, Mu Ba. Benar-benar pantas menjadi murid kita dan sukar mencari tandingannya!"

"Dan kau tak akan menghukumnya lagi, bukan?"

"Hm, ini..." Mayat Hidup mengerutkan kening. "Dia telah berani melawanku Mu Ba. Apakah untuk ini tak perlu kita menghajar murid kita itu?"

Ceng Liong melangkah maju, tersenyum lebar. "Suhu. kalau kau tak bernaksud mengancam jiwaku tentu saja aku tak berani melawanmu. Bukankah sudah kubilang tadi bahwa aku akun melawan kalau kau mau membunuh? Kaulah yang salah, tidak menuruti omonganku untuk memberi hukuman yang ringan!"

Mu Ba tertawa bergelak, 'Nah, apa yang dikatakan itu. Mayat Hidup? Bukankah murid kita inii benar-benar pintar sekali? Dia sudah memberimu peringatan Dan kini kaulah yang sekarang disalahkan!"

Mayat Hidup mengumpat. Untuk kedua kalinya dia dibuat tertegun oleh omongan muridnya ini Yang memang betul dan tak dapat dibantah! Maka mendengus melepas kemendongkolan tiba - tiba dia menendang muridnya itu. "Baiklah, kauterimalah hukuman ringanmu ini. anak setan. Sekarang pergilah dan merat dari sini...!" dan Ceng Liong yang menerima tendangan gurunya yang sudah tidak marah lagi itu tiba - tiba tertawa dan mencelat bergulingan, disusul ibunva yang menjadi girang bahwa puteranya selamat. Dan begitu ibu dan anak ini melompat bangun maka keduanya sudah sama tertawa dan tersenyum lebar.

"Liong-ji, hayo pulang...!"

Ceng Liong mengangguk. Dia digandeng ibunya, dan ibu dan anak yang sudah meluncur turun rreninggalkan bukit itu segera kembali sambil tirtawa-tawa. Urusan sekarang beres, dan Mu Ba yang terbahak memandang bayangan muridnya itu sudah pula berkelebat lenyap, meninggalkan Mayat Hidup yang masih termangu-mangu di atas bukit.

"Mayat Hidup, murid kita itu orang jempolan. Kelak dia akan melebihi kita baik kepandaian maupun kecerdikan!"

Mayat Hidup mengangguk-angguk. Dia mengakui pula kata-kata temannya itu. Dan melihat Ceng Liong memang benar-benar sesuai menjadi murid mereka maka iblis inipun tersenyum dan turun bukit pula, berkelebat menyusul temannya. Dan begitu empat orang ini meninggalkan bukit maka suasana diatas tiba-tiba sepi, kembali seperti semula dengan mayat A-cheng di bawah jurang.

O0-dwkz-0O

Ceng Liong duduk di luar gua. Kini dia menggantikan tugas A cheng untuk membeli rempah-rempah di bawah bukit, pada penduduk dusun yang mengenal mereka. Dan Ceng Liong yang hari itu disuruh ibunya untuk turun membeli bumbu tiba-tiba "mogok", termenung di luar gua dengan alis berkerut. Apa yang dipikirkan?

Bukan lain adalah mendiang pelayannya itu. A-cheng! Karena semenjak seminggu setelah kejadian di atas maka tiba - tiba dia diganggu gejolak nafsu berahinya itu yang mulai minta "umpan" setelah pelayannya tewas. Tuntutan nafsu berahi yang membuat dia mulai tak tahan. Dan ketika pagi itu dia termenung di luar gua mendadak gurunya yang tinggi besar muncul.

"Liong-ji, apa yang kaurenungkan? Kau ingin turun gunung?"

Ceng Liong bangkit berdiri. "Aku gelisah, suhu. Aku bingung oleh keadaanku sekarang ini."

"Hm, apa yang kaubingungi?"

Ceng Liong menyeringai. Kepada gurunya nomor satu ini dia memang merasa lebih dekat. Karena gurunya ini memang lebih sayang dan menaruh perhatian lebih besar kepadanya. Maka Ceng Liong yang tak ragu-ragu untuk membicarakan persoalannya ini pada gurunya yang tinggi besar itu langsung saja tertawa kecut dan para-pura hkat, "Aku membutuhkan teman, twa-suhu. Aku kesepian setelah bibi A-cheng meninggal."

"Begitukah? Lalu apa maksudmu?”

"Aku ingin mencari teman, suhu. Tapi sampai saat ini belum menemukan jalan keluarnya."

Temu Ba tertawa bergelak. "Liong-ji, dua hari lagi kita semua turun gunung. Bagaimana kalau mencari dan bersabar untuk dua hari itu?"

"Ah, terlalu lama, suhu Aku tak tahan lagi"

"Apa maksudmu terlalu lama? Apanya yang tak tahan?"

Ceng Liong menyeringai. "Aku tak tahan untuk mencari pengganti bibi A cheng, suhu. Aku ingin bermain cinta tapi belum menemukan pasangannya!"

Gurunya terkejut. "Heh, itukah yang kaumaksud?"

"Ya, dapatkah kau mencarikannya, suhu?"

"Hm.." gurunya mengangguk-angguk. "Kalau begitu cari saja perempuan di bawah dusun, Liong-ji. Kau dapat mencari siapa saja yang kau suka di sana."

Tapi Ceng Liong menggeleng. "Tidak, mereka tak ada yang cantik-cantik, suhu. Wanita-wanita dusun itu Kotor dan tak

ada yang menggairahkan hatiku. Aku sudah mengelilinginya semua."

"Jadi bagaimana maksudmu?"

"Kaucarikan yang cantik, suhu. Misalnya saja puteri seorang ketua perkumpulan dan kita minta anak gadisnya!"

"Hm..." Mu Ba bersinar matanya, mengerutkan alis tapi tiba-tiba tertawa, memandang muridnya itu. "Baik, aku ada mengenal seorang ketua perkumpulan, Liong-ji. Kita temui ketua Pek-houw-pang dan minta anak gadisnya!"

Ceng Liong girang. "Cantik anak perempuan itu, suhu?"

"Ha-ha, ia cantik. Liong ji. Boleh kaujadikan kekasih kalau kau merasa cocok dengannya!"

"Baik, di mana perkumpulan Pek-houw pang itu, suhu?"

"Di kota Kui-yang. Kau mau berangkat?"

"Tentu saja. Aku tertarik mendengar ceritamu, suhu!"

"Dan kapan kau berangkat?"

"Ah, sekarang saja, suhu. Aku sudah tak tahan mendengar ceritamu!" dan Ceng Liong yang sudah tertawa meninggalkan gurunya tiba-tiba berkelebat pergi dengan muka berseri-seri.

Tapi gurunya mengejar. "Liong ji, kau akan pergi seorang diri?"

"Ya, untuk apa kautemani, suhu? Aku dapat melakukannya ini tanpa bantuan. Kau kembalilah, tunggu kedatanganku!" dan Mu Ba yang terpaksa berhenti memandang muridnya tiba-tiba tersenyum dan tertawa bergelak. "Liong-ji, hati-hati. .!" Tapi seruannya itu tak didengar Ceng Liong lagi. Pemuda ini sudah lenyap di sebuah tikungan, mengerahkan ginkang menuju ke kota Kui-yang. Dan Ceng Liong yang berlari cepat dengan muka berseri-seri itu akhirnya tiba di kota Kui-yang dalam waktu satu jam saja. Dengan mata bersinar dan muka

penuh kegembiraan segera dia mencari alamat Pek-houw-pang itu, tapi ketika tiba di pintu gerbang perkumpulan itu tiba - tiba Ceng Liong mengerutkan alis ketika mendapat sambutan dua orang anak murid perkumpulan ini yang menghadang jalannya, karena dia ngelujur saja hendak masu tanpa permisi!

"Hei, berhenti, sobat! Mau ke mana kau?"

Ceng Liong terpaksa berhenti. Dia dihadang dua laki-laki muda yang bertubuh tegap, matanya melotot memandang marah. Dan Ceng Liong yang mengerutkan kening mendapat sambutan ini tiba tiba tersenyum mengejek dan berkata dingin, "Aku ingin menemui ketua Pek-houw pang, tikus - tikus cilik. Apakah kalian anak muridnya?"

Dua orang itu seketika membelalakkan mata. "Apa, kau hendak menemui pangcu? Siapakah kau? Kami betul murid Pek-houw-pang, tapi pangcu hari ini tak ada di rumah!"

"Hm. kalau begitu boleh dengan puterinya saja. Aku ada perlu penting."

"Apa yang kauperlukan? Siapa kau?"

Ceng Liong mendengus. "Aku Ceng Liong, tikus - tikus cilik. Tentang apa keperluanku menemui puteri Pek-houw-pang tak perlu kalian tahu. Minggirlah kalian, atau panggil puteri pangcu kalian itu ke mari!"

"Keparat...!" meieka menjadi marah, mencabut golok. "Kau mau mengacau, orang she Ceng? Kau hendak mencari onar di perkumpulan Pek-houw-pang?"

"Hm, aku bukan she Ceng, tikus tikus cilik. Aku adalah she Yap putera Pendekar Gurun Neraka!"

Dua orang itu terkejut. Mereka tersentak mendengar nama Pendekar Gurun Neraka disebut-sebut. Nama yang sudah amat terkenal di dunia kang ouw. Tapi ragu-ragu memandang Ceng Liong akhirnya mereka bersikap lunak. "Kongcu, apakah

sebetulnya maksudmu datang ke mari? Kau dari Pegunungan Ta-pie san?"

"Bukan, aku tinggal di bukit Hijau. Tapi untuk menanyakan keperluanku tak usah kalian cerewet lagi dan cepat panggil puteri pangcu kalian itu!"

Dua orang ini tertegun. Mereka menjadi curiga lagi, maka mengerutkan alis tiba - tiba keduanya saling pandang dan melangkah mundur. "Kongcu, kami tak dapat membiarkan kau masuk jika tak memberitahukan maksud tujuan.nu Kau pergilah, atau kauberitahukan maksud kedatanganmu agar dapat kami sampaikan kepada puteri ketua kami!"

"Hm, begitukah? Baiklah, aku akan menerobos kalau begitu. Coba kulihat kalian bisa menahan atau tidak!" dan Ceng Liong yang sudah menggerakkan kakinya melompat masuk tiba-tiba menjengekkan hidung dan tidak memperdu-likan dua orang murid Pek houw ang itu, yang tentu saja menjadi marah. Dan begitu dia mulai menggerakkan kaki tiba - tiba dua orang ini membentak dan menyerangnya.

"Manusia pengacau, pergilah..!"

Tapi Ceng Liong tertawa dingin. Dia tidak menoleh oleh serangan dari belakang itu, menundukkan kepala mendengar desing senjata menyambar tubuhnya. Lalu batas membentak dan memutar kaki dua kali tahu tahu dua golok yang lewat diatas kepalanya itu ditendang hing-gi mencelat.

"Tikus - tikus ci!ik, kalianlah yang pergi...!" dan dua golok yang sudah terlempar dan jatuh berkerontnng di atas tanah itu segera disambut pekik kaget dua murid Pek houw-pang ini. Mereka terbelalak, melongo melihat kelihain Ceng Liong. Tapi melihat pemuda itu sudah melompat masuk dan berlari ke dalam mendadak dua orang ini berteriak keras, membunyikan ke-lenengan di depan pintu gerbang untuk memberi tanda bahaya. Dan begitu suara kelenecgan berbunyi nyaring tiba-

tiba saja dari delapan penjuru muncul puluhan orang yang berkelebat menghadang Ceng Long.

"Saudara - saudara, dia itu pengacau hina. Mengaku diri sebagai putera Pendekar Gurun Neraka tapi bukan dan Ta-pie-san..!"

Serentak semua orang menjadi gempar. Mereka terkejut mendengar seruan dua murid pen-jaea itu, tertegun mendengar nama Pendekar Gu-iun Neraka disebut sebut. Tapi mendengar audlc muda ini bukan dari Ta-pie-san yang mereka ketahui sebagai tempat tinggal Pendekar Gurun Neraka maka tahulah mereka bahwa penuda yang datang itu adalah seorang penipu. Penipu dan pengacau! Maka Ceng Liong yang kembali terpaksa berhenti dikepung tigapuluh lebih anak murid Pek-houw-pjng ini seketika mengerutkan kening dan mulai gusar. Dia tak tahu akan disambut seperti itu. Tapi Ceng Liong yang tersenyum mengejek segera menghadapi seorang laki-laki berjenggot pendek yang sudah melompat di depannya.

"Anak muda, benarkah kau hendak mengacau di tempat kami? Apa yang kaumaui?"

"Hm, aku hendak menemui ketua Pek-houw-parfc. jenggot pendek. Kenapa justeru dipersulit dan dimusuhi? Siapa kau?"

Laki-laki ini mengerutkan alis. "Aku Lam Bong anak muda. Murid tertua dari pangcu kami Ciok Pang. Apa perlumu mencari beliau?"

Ceng Liong menjengek. "Keperluanku tak dapat diberitahukan pada orang lain, orang she Lain. Lebih baik kaupanggil saja pangcumu itu dan dengarkan nanti!"

"Hm, pangcu tak ada di rumah, anak muda Sebaiknya besok saja kau kembali kalau ada kepentingan dengan pangcu."

"Tapi puteri pangcu kalian ada, bukan? Nah. suruh dia kemari. Aku mau bertemu dengannya!"

"Kau ada perlu apa dengan Ciok-siocia, anak muda?" laki-laki ini semakin mengerutkan alis. "Kenapa kau demikian mendesak dan tak tahu diri?"

"Hm...!' Ceng Long mulai tak sabar. "Aku ada perlu yang orang lain tak perlu dengar, orang she Lam. Kau tak perlu tahu ini kalau kau tahu diri!"

Laki-laki berjenggot itu marah. "Kalau begitu kau kami tangkap, anak muda. Kau membuat kami curiga den tak kuperkenankan keluar bila belum memberitahukan maksudmu!" dan belum Ceng Liong menjawab tahu - tahu laki laki berjenggot ini mencabut golok dan menyerang Ceng Liong.

'Siugg.....I"

Ceng Liong mengelak. Dia sudah dikepung, melihat golok di tangan murid tertua Pek-houw pang itu membalik begitu serangannya luput. Dan Ceng Liong yang terpaksa melompat mengandalkan ginkangnya ini tiba-tiba meliukkan tubuh dan menampar golok dari samping. 'Orang she Lam, lepaskan golokmu ...!" dan jari Ceng Liong yang menampar golok lawan tiba-tiba membuat golok itu mencelat dan terlempar di udara.

Tapi murid tertua Pek-houw-pang ini kira-nya lihai. Dia tidak seperti dua murid penjaga tadi, yang goloknya dibuat jatuh berkerontang di atas tanah. Karena begitu golok terlepas dan mencelat dari tangannya sekonyong-konyong laki laki ini berseru keras. Dia melompat tinggi, ber-jungkir balik menyambar goloknya itu. Dan begitu meluncur turun dengan bentakan pendek tahu tahu laki - laki ini telah memegang kembali goloknya yang terlempar!

"Bagus, kau kiranya cukup lihai, orang she Lam. Tapi jangan kira dapat menangkan aku!" Ceng Liong memuji, kagum pada lawannya itu tapi cepat menyambut terjangan

orang. Dan melihat murid tertua Pek-houw-pang itu bertubi-tubi menggerakkan golok menyerang dirinya maka mau tidak mau Ceng Liong harus melayani.

Untuk sejenak dia melompat sana-sini, mengandalkan ginkangnya yang memang bebat dan ringan. Lalu melihat satu kesempatan baik ketika lawan tehuyung ke depan pada saat dia mengelak tiba-tiba Ceng Liong tertawa menggerakkan jarinya. "Orang she Lam, robohlah…!"

Murid tertua Pek-houw-peng itu terkejut. Dia sedang kehilangan keseimbangan, maklum tubuh sedang doyong ke depan. Tapi melihat Ceng Liorg menampar pergelangan tangannya tiba-tiba dengan cepat dia melempar kaki kanan menendang lambung Ceng Liong, mempergunakan kesempitan dengan doyongnya tubuh ke depan. Tapi Ceng Liong yang berkelit manis tahu-tahu justeru menangkap pergelangan kakinya dan menarik, tidak menghentikan serangannya ke pergelangan tangan murid Pek-houw-pang itu. Dan begitu Lam Bong berteriak kaget ketika kakinya ditarik tahu - tahu pergelangan tangannya sudah ditotok Ceng Liong hingga tak dapat mempertahankan goloknya lagi yang jatuh di atas tanah.

"Tang..!"

"Ha-ha, bagaimana, orang she Lam? Kau tak mengakui keunggulanku?"

Lam Bong kaget. Dia tersungkur roboh, pergelangannya kaku. Tapi melompat bangun tiba-tiba dia berteriak pada saudara - saudara seperguruannya. "Sute sekalian, serang dan tangkap dia. Maju..."

Maka tigapuluh lebih anak murid Pek-houw-pang yang sudih meluruk ke depin dengan senjata di tangan tiba - tiba menyerang Ceng Liong yang ada di tengah. Dengan suara ribut mereka menerjang maju, marah menyaksikan suheng mereka kalah. Tapi Ceng Liong yang tertawa mengejek tiba -

tiba mengerahkan ginkangnya, berkelebatan dengan Cui-beng Ginkang (Ginkang Pengejar Roh) yang diwarisi dari ibunya, ilmu meringankan tubuh yang sebenarnya milik mendiang Cheng-gan Sian-jin. Dan begitu Ceng Liong berkelebatan dengan ilmu meringankan tubuhnya ini maka pemuda itupun lenyap merupakan bayangan yang tak jelas lagi, menangkis dan mengelak hujan senjata yang menyambar dirinya. Lalu begitu membentak dan balas menyerang tiba-tiba Ceng Liong telah mengerahkan pukulan Tok-hiat-jiunya yang ganas itu.

"Plak-plak-plakk!"

Anak murid Pek-houw-pang mulai menjerit ngeri. Mereka terlempar roboh, tak dapat bangun kembali. Dan pukulan Ceng Liong yang memberi bekas tapak kemerahan pada bagian tubuh yang dipukul seketika membuat keadaan menjadi gaduh dan penuh ketakutan. Tigapuluh lebih anak murid Pek-houw-pang itu terbelalak, ngeri melihat keganasan Ceng Liong yang tertawa-tawa merobohkan mereka. Dan ketika Ceng Liong telah merobohkan duapuluh orang yang terkapar dengan rintihan mereka di atas tanah dalam keadaan rubuh malang melintang pada saat itulah muncul seorang gadis cantik yang membentak dengan seruannya yang nyaring, "Berhenti ..'

Dan Ceng Liong tertegun. Dia melihat seorang gadis cantik; muncul di situ, berapi - api dengan mukanya yang merah padam. Gadis berkuncir yang alisnya panjang, menjelint indah tapi yang saat itu memanjangnya penuh kemarahan. Dan Ceng Liong yang tertegun melibat munculnya gadis ini tiba tiba melihat gadis itu melayang keluar dengan kaki ringan, hinggap seperti seekor burung walet di depinnya dengan sebatang pedang telanjang di tangan!

"Manusia hina. kau siapa dan mengapa mengacau di tempat orang?"

Ceng Liong tertegun. Untuk kedua kalinya dia terkesima memandang gadis cantik ini, yang matanya indah bersinar

bagai bintang pagi yang terbelalak kepadanya. Tapi Ceng Liong yang menjadi girang melihat munculnya gadis itu tiba-tiba melangkah maju dan tertawa lebar, merangkapkan tangannya.

"Nona, kaukah puteri Pek-houw-pangcu?"

Gadis ini membentak. "Benar, aku puteri Pek-houw-pangcu. Siapa kau yang tidak menjawab pertanyaan orang justeru melancarkan pertanyaan?"

Ceng Liong tersenyum. "Aku Ceng Liong, nona. Maaf kalau anak buahmu kuhajar begitu. Mereka tak tahu adat, menyerang orang yang baik-baik datang ingin menemuimu."

"Hm, ada apa perlumu menemuiku?"

Ceng Liong menyeringai. Untuk pertanyaan ini tak dapat dengan segera dia menjawabnya. Tapi melihat gadis itu semakin marah dan menaikkan keningnya terpaksa dia menjawab juga, lirih tapi tegas, "Aku ingin menjadi kekasihmu. nona. Aku datang untuk menyatakan cintaku!"

Gadis itu terkejut ia melangkah mundur, tersentak memandang Ceng Liong dan mukanya seketika merah. Tapi melihat Ceng Liong bicara sungguh-sungguh dan tidak main-main kepadanya mendadak gadis ini tergetar dan tak mampu menjawab. Untuk sejenak ia memandang Ceng Liong yang gagah dan tampan itu, terbelalak bagai kelinci melihat seekor harimau Tapi melihat Ceng Liong menurunkan tangan kejam pada murid-murid Pek-houw pang dan merasa aneh bahwa belum pernah bertemu sudah menyatakan cinta maka tiba-tiba puteri Pek-houw-pangcu ini menganggap Ceng Liong gila dan menjadi marah!

"Orang she Ceng, kau manusia sinting yang tidak waras? kau tak tahu malu menyatakan maksudmu dengan cara begini?"

Ceng Liong mengerutkan kening. "Cara begini bagaimana, nona? Aku datang sungguh-sungguh menyatakan maksud hatiku. Aku waras tidak sinting. Kenapa kau mengataiku begitu?"

'Tapi kau merobohkan murid-murid Pek-houw-pang, orang she Ceng. Dan kau melukai mereka dengan pukulan keji!"

"Hm, aku bukan orang she Ceng, nona. Aku orang she Yap. Percaya atau tidak aku adalah putera Pendekar Gurun Neraka. Tapi mengenai anak buahmu yang kurobohkan itu adalah kesalahan mereka sendiri yang maju mengeroyokku!"

"Dan kau tak akan mempertanggungjawabkan perbuatanmu?"

"Perbuatan bagaimana, nona? Aku datang ke sini untuk menyatakan cinta, bukan membuat onar kalau tidak dipaksa!"

"Keparat, tapi kita tak pernah bertemu, manusia hina. kau belum pernah melihatku selama ini. Bagaimana bisa menyatakan cinta?'

"Ah, nanti dulu, nona. Jangan kau berkata seperti itu. Kita sudah bertemu, dan juga saling berkenalan. Kenapa bilang belum pernah bertemu?"

Gadis itu terbelalak. "Di mana kita pernah bertemu? Kapan saling berkenalan?"

"Sekarang ini, nona. Saat ini juga setelah kita sama-sama berhadapan!"

"Ah, keparat..!" dan gadis yang tiba-tiba menggerakkan pedang itu sudah menerjang ke depan dengan penuh kemarahan. "Pemuda tak tahu malu, kau manusia mata keranjang yang hina-dina!" dan Ceng Liong yang sudah diserang bertubi-tubi dengan sambaran pedangnya itu tiba-tiba dibuat terkejut dengan gebrakan ini.

Ceng Liong melihat sambaran pedang gadis itu cepat sekali, bertubi-tubi menyerang dan menusuk. Dan melihat serangan gadis itu cukup berbahaya dengan angin bersiutan dingin terpaksa Ceng Liong melompat mundur dan menjadi marah. "Nona, kau tidak menyambutku baik-baik? kau justeru menyerangku dengan cara begini?"

Gadis itu melengking. "Aku Ciok Kim tak akan menyambutmu baik-baik, orang she Ceng. kau penipu dan manusia keji...!"

Maka Ceng Liong yang terpaksa berlompatan menghindari serangan pedang itu tiba-tiba tertawa mengejek dan mendengus dingin. "Baik, aku akan melayanimu, adik Ciok Kim. Tapi setelah itu kau harus turut kepadaku dan pergi dari tempat ini... ting!" dan Ceng Liong yang menyentil pedang dengan kuku jarinya saat Ciok Kim menyerangnya gencar tahu-tahu sudah berputar dan mengerahkan ginkangnya, mengikuti sambaran pedang lawan yang menjadi terkejut ketika terpental oleh sentilan jari Ceng Liong. Tapi puteri Pek-houw-pang yang sudah memekik dengan tusukan bertubi-tubi itu segera mainkan senjata dengan hebat dan ganas. Maka terjadilah pertandingan seru ini, satu lawan satu. Tapi Ceng Liong yang mengerahkan Cui-beng Ginkangnya ternyata lolos dari semua tikaman pedang, menyelinap dan bergerak cepat di antara sambaran senjata yang bertubi-tubi menghujani dirinya. Dan ketika lawan mulai terkejut oleh kelihaian pemuda ini mendadak Ciok Kim merobah gerakan.

Sekarang puteri Pek-houw-pang itu mulai melancarkan tendangan-tendangan dari bawah, bahkan tangan kirinya ikut pula maju membantu dengan pukulan-pukulan miring, menyodok atau menampar dengan tenaga sinkang. Dan Ceng Liong yang menghadapi hujan serangan diri puteri Ciok Pang yang gencar ini akhirnya terdesak.

Ceng Liong terkejut. Dia melihat puteri Pek-houw-pang itu benar-benar hebat, tangkas dan cepat sekali semua

serangannya itu. Dan ketika Ciok Kim mulai mainkan tikaman pedangnya dengan tangan kiri yang dirobah bentuknya menjadi cakar harimau yang tidak lagi menyodok atau menampar melainkan mencengkeram seperti kuku seekor harimau betina maka Ceng Liong benar-benar kaget.

"Ah, ilmu silatmu benar-benar hebat, nona Ciok. Sungguh mengagumkan dan menarik hatiku!" demikian Ceng Liong bicara, memuji lawan eementara dirinya terus mundur didesak lawan yang sebenarnya penasaran mengapa belum sedikit pun juga tubuh lawannya itu disentuh pedang yang menyambar-nyambar bagai angin kesetanan. Dan Ciok Kim yang diam-diam terkejut menyaksikan kehebatan lawannya ini yang dapat bicara padahal pedang terus menusuk dan menikam bertubi-tubi membuat gadis puteri Pek-houw pang itu gusar.

Sebenarnya, Ciok Kim sudah mengeluarkan semua ilmu silatnya, termasuk cengkeraman dengan tangan kiri itu yang disebut Houw-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Harimau). Yakni ilmu silat yang menjadi andalan perkumpulan Pek-houw-pang (Perkumpulan Harimau Putih) itu, ilmu silat yang diciptakan oleh sang ketua Pekhouw-pang sendiri yang bernama Ciok Pang, ayah gadis cantik itu. Tapi melihat bahwa semua serangannya luput dan Ceng Liong meskipun terdesak tapi belum sekalipun juga disambar pedangnya membuat Ciok Kim diam-diam marah dan gusar bukan main. Hingga akhirnya, ketika satu saat Ceng Liong merunduk menghindari babatan pedang yang menyambar kepalanya mendadak puteri Pek-houw-pang itu melengking. Tangan kirinya bergerak, meluncur cepat mencengkeram muka Ceng Liong yang saat itu menunduk. Lalu tak puas oleh serangan tangan kiri ini puteri Pek-houw-pang itu masih menyusuli pula dengan tendangan lututnya yang diangkat ke atas menghantam dagu Ceng Liong!

"Ah, berbahaya sekali, nona Ciok. Sungguh tak kuduga…!" Ceng Liong berseru, terkejut oleh dua serangan beruntun dari

depan dan bawah ini. Tapi Ceng Liong yang sudah tak mau didesak lagi dan ingin mulai membalas tiba-tiba mengerahkan pukulan Tokhiat-jiunya untuk menangkis secara berbareng. Dan, begitu dia melempar kedua tangan ke atas dan ke bawah tiba-tiba saja Ciok Kim menjerit ketika tangan kiri dan lutut kakinya diterima tamparan Ceng Liong.

"Plak-plak.... aduh!"

Ciok Kim terpelanting. Untuk pertama kalinya ia roboh disambut pukulan Ceng Liong, yang kini membalasnya dengan muka berseri karena sejak tadi sesungguhnya Ceng Liong memang sengaja mengalah dan ingin menguji kepandaian puteri Pek-houw-pang itu, yang membuat dia mulai kagum dan tertarik. Dan begitu melihat lawan terpelanting dengan tubuh terguling-guling segera Ceng Liong mengejar maju sambil tertawa.

"Adik Ciok, kau tak dapat mengalahkan aku!"

Ciok Kim pucat mukanya. Ia melihat Ceng Liong sudah melompat di dekatnya, mengulur jari untuk mencengkeram pundaknya. Maka Ciok Kim yang berteriak sambil melompat bangun ini tiba-tiba meaggerakkan pedang membacok tangan Ceng Liong.

"Trikk...!"

Ciok Kim terkejut. Ia melihat pedangnya terpental, sama sekali tak mampu membacok jari Ceng Liong yang dibabat pedangnya, jari yang tiba-tiba keras bagai baja karena Ceng Liong telah mempergunakan Coan-kut-cinya (Jari Penusuk Tulang) yang didapat dari gurunya nomor dua, Mayat Hidup. Dan Ciok Kim yang kaget melihat pedangnya terpental sementara Ceng Liong terus mengulurkan lengan menangkap pundaknya sambil tertawa tiba-tiba membanting tubuh dan menendang paha Ceng Liong yang sudah dekat dengan dirinya,

"Desl" dan Ceng Liong terdorong mundur, menyeringai oleh tendangan yang cepat itu tapi sudah memburu lagi sambil tertawa. "Nona Ciok, kau tak dapat mengalahkan aku!"

Cok Kim melompat bangun. Ia pucat melihat Ceng Liong mengejarnya, tapi menggigit bibir dan tidak gentar sedikitpun juga ia segera menyambut, melengking dan menangkis kiri kanan kedua tangan Ceng Liong yang menyambar-nyambar dirinya bagai cengkeraman rajawali yang mempermainkan mangsa. Dan karena Ceng Liong saat itu menggabung dua pukulannya sekaligus antara Coan kut-ci dan Tok-hiat-jiu maka sebentar saja lawannya itu berhasil didesak. Ciok Kim mundur-mundur, mengeluh dan hampir menangis oleh tangkisan pedangnya yang sia-sia. Karena pedang itu selalu terpental oleh jari Ceng Liong yang sekeras baja. Dan ketika satu saat Ceng Liong menambah tenaga dalam sebuah benturan tiba-tiba saja pedang di tangan gadis itu terlepas.

"Tring!"

Ciok Kim mengeluh. Ia sekarang tak bersenjata, dan Ceng Liong yang tertawa menggerakkan jarinya tiba-tiba melompat ke depan menotok pundaknya. "Adik Kim, menyerahlah...!" dan ketika Ciok Kim terhuyung dalam eposannya yang lambat tahu-tahu gadis ini telah roboh di pelukan Ceng Liong!

"Ha-ha, bagaimana, Kim-moi-moi? kau tak dapat mengalahkan aku, bukan?"

Ciok Kim menangis. Dia sekarang benar-benar tak berdaya menghadapi lawannya itu, roboh tertotok tak dapat bergerak. Dan marah serta malu oleh semuanya itu tiba-tiba Ciok Kim menjerit dan lunglai di pelukan lawannya ini. Pingsan!

Ceng Liong tertegun. Dia terkejut oleh jerit kekecewaan lawannya itu. Tapi melihat gadis Pek-houw-pang ini hanya pingsan saja oleh himpitan penasarannya tiba-tiba Ceng Liong tersenyum. Dia tak melihat lagi sisa anak murid Pek-houw-pang yang tinggal sepuluh orang itu. Rupanya mereka

melarikan diri setelah melihat dia merobohkan gadis ini. Maka berlenggang dan tertawa menyeringai ketika Ceng Liong keluar dari pintu gerbang perkumpulan Harimau Putih itu, melompat dan akhirnya berkelebat meninggalkan Kui-yang setelah melihat semuanya sunyi tak ada yang mengganggu.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

"Ha-ha, sudah kau dapat puteri Pek houw-pang itu, Liong-ji?"

Demikian mula-mula Ceng Liong mendapat sambutan gurunya itu, Mu Ba yang berdiri tegak di luar gua. Dan Ceng Liong yang sudah menurunkan tubuh tawanannya ini di atas tanah langsung tersenyum dan tertawa.

"Ya, tapi dia tak mau baik-baik ikut denganku, suhu. Gadis ini keras kepala dan bandel sekali. Apa yang harus kau lakukan?"

"Hm, apa yang harus kulakukan, Liong-ji? Tentu saja tanya dirimu sendiri, apa yang kau inginkan dari gadis ini!"

Ceng Liong tersenyum. "Aku ingin menjadi kekasihnya, suhu. Tapi secara baik-baik daa suka rela!"

"Dan kau belum menundukkan hatinya?"

"Belum."

"Kalau begitu minta tolong ibumu, Liong-ji. Dialah satu-satunya wanita yang dapat menolongmu untuk saat ini!" dan Mu Ba yang tertawa bergelak meninggalkan muridnya itu tiba-tiba berkelebat pergi setelah memberikan pesannya ini.

Ceng Liong tak mengerti. Dia mengira gurunya itu main-main saja, tapi melihat ibunya keluar mendengar suara anaknya segera Ceng Liong melompat maju menyeringai lebar "Ibu, aku mendapat teman. Ia puteri Pek-houw-pang bernama Ciok Kim!"

Tok-sim Sian-li mengerutkan alis. "Kenapa ia pingsan, Liong ji? Apa maksudmu?"

Ceng Liong tertawa. "Aku jatuh cinta padanya, ibu. Kubawa ke mari untuk menggantikan bibi A-cheng "

"Maksudmu?"

"Aku ingin mempunyai kekasih, ibu. Aku kesepian setelah bibi A-cheng tewasl"

"Hmm...!" Tok-sim Sian-li membelalakkan mata. "Kau membawanya dengan jalan kekerasan, Liong-ji? Dan kau membunuh ayahnya?"

"Tidak, aku tak bertemu ayahnya, ibu. Saat itu Ciok-pangcu tak ada di rumah dan aku bertemu anak gadisnya ini."

"Lalu apa yang kau maui? Bukankah ia sudah di tanganmu?"

Ceng Liong meringis. "Ia keras kepala, ibu. Tak mau tunduk hingga terpaksa kurobohkan."

Tok-sim Sian-li mengerti. "Kalau begitu sadarkan dia, Liong-ji. Coba kulihat bagaimana sikapnya," dan Ceng Liong yang sudah tersenyum membebaskan totokannya segera membuat Ciok Kim sadar, melompat bangun dan terbelalak marah memandang Ceng Liong.

"Manusia keji, bunuhlah aku!" Ciok Kim langsung membentak, maklum tak ada gunanya melawan. Tapi Ceng Liong yang tertawa menuding ibunya berbisik lirih,

"Sst, tak ada yang bermaksud membunuhmu, adik Kim. kau tenanglah, ini ibuku yaag ingin melihatmu."

Ciok Kim tertegun. Ia melihat seorang wanita cantik berdiri di sebelah Ceng Liong, sikapnya gagah tapi dingin, memandang kepadanya dengan mata aneh mirip elang yang buas. Dan Ciok Kim yang kaget mendengar Ceng Liong menyebut wanita cantik itu sebagai ibunya tiba-tiba menjublak

dan membelalakkan mata. Dan Tok-sim Sian-li bertanya kepadanya,

"Benarkah kau puteri ketua Pek-houw-pang?"

Ciok Kim mengangguk, masih angkuh dengan kepala tegak. "Ya, aku puteri ayahku Ciok Pang. Siapakah kau yang menjadi ibu dari pemuda setan ini?"

"Hm, aku adalah Tok sim Sian-li, bocah she Ciok. Kukira ayahmu tak akan bersikap kasar kalau dia mengenal aku, kau belum pernah mendengar namaku?"

Ciok Kim kaget. "Kau murid mendiang datuk sesat Cheng gan Sian jin itu? Kau betul betul ibu dari pemuda ini?"

Tok-sim Sian-li tersenyum, dingin sakapnya, "Ya, akulah orang yang kau maksudkan itu, bocah. Kukira kau tak berani kurang ajar lagi setelah mengenal siapa aku!" dan Ciok Kim yang mengeluarkan seruan tertahan dan melangkah mundur mendengar jawaban ini tiba-tiba tertegun memandang lawannya dengan muka pucat. Tapi Ceng Liong melangkah maju, menyentuh lengannya.

"Adik Kim. tak perlu kau takut. Ibu dan aku tak akan memusuhimu kalau kau penurut."

Ciok Kim menghentakkah lengannya, menampar muka Ceng Liong. "Manusia iblis, jangan sentuh diriku., plak!" dan Ceng Liong yang terhuyung ke belakang menerima tamparan itu seketika berkilat matanya dan menggigit bibir.

"Adik Kim, kau masih tak dapat bersikap halus?"

Ciok Kim menggigil. Dia sekarang tahu siapa gerangan orang yang menjadi lawannya ini. Tapi tak kenal takut dan membentak marah dia menjawab pertanyaan Ceng Liong, "Aku tak akan bersikap halus kepadamu, pemuda setan. kau manusia keji yang berhati iblis mirip ibumu. Aku tak sudi kau bujuk!"

"Hm, kenapa ibu kau bawa-bawa dalam masalah ini. adik Kim? Dia tak bersalah, tak perlu kau memakinya!"

"Siapa takut?" Ciok Kim tak perduli. "Aku telah mendengar sepak terjang ibumu itu, pemuda setan. Wanita tak tahu malu yang setali tiga uang denganmu!"

"Keparat!' Ceng Liong mendesis. "Jangan kau menghina kami, adik Kim. Aku bisa kehilangan rasa sayang jika kau tak tahu diri begini!"

"Memangnya kenapa? kau kira aku takut?"

Maka Ceng Liong yang tak dapat menahan marahnya lagi tibatiba membentak. Dia sudah berkelebat maju, menampar pipi puteri ketua Pek-houw-pang itu. Dan Ciok Kim yang tak dapat mengelak serangan ini tahu-tahu ditampar pipinya hingga roboh terpelanting.

"Plakl"

Ciok Kim melompat bangun. Dia melihat Ceng Liong sedikit iba, memandangnya dengan alis berkerut tapi masih jengkel. Sementara Tok-sim Sian-li yang marah oleh sikap gadis ini tiba-tiba mencabut bendera iblisnya.

"Liong-ji, bocah ini tak dapat disayang. Sebaiknya dibunuh saja!"

Ceng Liong terkejut. Dia melompat maju, menghadang di tengah. Dan memandang sungguh-sungguh dia melindungi puteri Pek-houw-pang itu. "Tidak, jangan, ibu. Aku suka dan sayang kepadanya. Dia gagah dan menarik hatiku!"

"Tapi kalau dia kurang ajar begini apakah kau juga masih tetap tertarik? kau bodoh, Liong-ji. Mencari gadis yang jauh lebih hebat dari puteri Ciok-pangcu ini masih banyak. Tak perlu sayang melenyapkan jiwanya!"

Tapi Ceng Liong menggeleng. "Tidak. Aka tak akan membunuhnya, ibu. Betapapun aku telah membawanya

kemari. kau tak boleh membunuh sebelum dia tunduk kepadaku!" lalu menghadapi Ciok Kim kembali Ceng Liong bertanya, "Adik Kim, kau benar-benar tak dapat menerima cintaku dan bersenang-senang di sini?"

Ciok Kim menjengekkan hidung. "Aku tak sudi menjadi kekasihmu, orang she Ceng, kau keji dan tak tahu malu!"

"Hm, aku bukan she Ceng, adik Kim. Aku adalah she Yap!"

"Cih, siapa mempercayaimu sebagai keturunan Pendekar Gurun Neraka? Yap-goanswe adalah laki-laki gagah, manusia hina. Tak mungkin kau keturunannya biarpun kau mengaku she Yap!"

Ceng Liong menjadi geram. "Ibu, dapatkah kau menolongku menundukkan perempuan liar ini? Aku menghendakinya hidup, tak boleh dibunuh!"

"Hm, tapi bagiku sebaiknya dilenyapkan saja. Liong-ji. Dia gadis berbahaya yang tiada guna bagimu."

"Tidak, aku terlanjur membawanya ke mari, ibu. Aku harus berhasil dengan rencanaku ini!"

"Jadi kau tetap menghendaki kuda betina liar itu?"

"Ya."

"Baiklah?" dan Tok-sim Sian-li yang tiba-tiba mengebutkan benderanya mendadak menotok roboh Ciok Kim yang tak dapat mengelak serangan itu. Kalah cepat. Dan begitu dia menggerakkan kakinya tahu-tahu tubuh gadis itu telah ditendang Ke dalam gua. "Liong-ji. berikan ini kepadanya. Cekoki mulutnya dengan satu sloki saja.!" dan Tok-sim Sian-li yang melempar sebotol arak kepada puteranya tiba-tiba mendengus dan berkelebat lenyap keluar gua meninggalkan puteranya. Dan Ceng Liong yang sudah menerima arak dari ibunya ini tiba-tiba tertawa dan menjadi gembira.

"Ibu, terima kasih.!"

Tapi Tok-sim Sian-li tak nampak bayangannya lagi. Dia lenyap entah ke mana, dan Ceng Liong yang sudah melompat masuk segera menghampiri Ciok Kim yang terbelalak kepadanya.

"Manusia hina, apa yang akan kau lakukan?"

Ceng Liong tersenyum. "Menundukkan hatimu, Kim-moi (adik Kim). Kau maafkanlah aku yarg sudah tak tahan rindu ini!" dan Ceng Liong yang langsung membuka mulut Ciok Kim sudah menuangkan arah pemberian ibunya, yang tentu saja disambut rontaan Ciok Kim yang memaki kalang-kabut. Tapi Ceng Liong yang menotok lehernya segera membuat Ciok Kim mengeluh dan lemas kepalanya, tak dapat menolak lagi dan menerima arak itu yang segera memasuki mulutnya dan lenyap di dalam perut.

Ciok Kim melotot. Untuk sejenak dia mendelik pada Ceng Liong. Tapi ketika kepalanya tiba-tiba terasa pening mendadak gadis ini mengeluh. Dia tak berdaya, kepalanya berputar. Dan ketika Ceng Liong membebaskan totokannya tiba-tiba Ciok Kim melompat baugun dengan tubuh terhuyung.

"Jahanam Ceng Liong, apa yang kau lakukan kepadaku?"

Ceng Lions tersenyum. "Mengajakmu berkasih sayang, moi-moi. Aku rindu dan cinta padamu."

"Keparat! kau ... apa yang kau minumkan ini? Mengapa kepalaku pening...?"

"Ah, itu arak pembangkit semangat, Kim-moi. Ibu memberikan itu agar kita berdua dapat

Wew halaman 52 dan 53 gak ada ni !!

rong nafsu syeifan yang tidak ingat lagi akan norma-norma kesusilaan. Ciok Kim tak sadar karena perbuatan lawannya sementara Ceng Liong memang sengaja melakukan itu karena dorongan nafsu berahinya yang sesat. Nafsu iblis yang tak menghiraukan sama sekali kehormatan seorang gadis yang

mati-matian mempertahankan kesuciannya. Dan begitu keduanya mengumbar nafsu berahi di dalam gua itu maka rusak binasalah harga diri puteri Pek-houw-pang ini. Masuk dalam kekejian Ceng Liong yang tiada ubahnya iblis muda sendiri dalam ujud seorang manusia dan ketika dua jam mereka melampiaskan gejolak nafsu yang membakar tubuh keduanya maka akhirnya dua pemuda dan pemudi itu tergeletak kelelahan. Ciok Kim langsung tertidur, menggeletak di samping Ceng Liong yang tersenyum puas. Tapi ketika malam mulai tiba dan pengaruh arak pembangkit nafsu berahi telah lenyap dari tubuh Ciok Kim mendadak gadis ini membuka matanya. Ia mendengar suara orang bicara, seperti meributkan sesuatu. Tapi karena saat itu Ciok Kim seakan mimpi dan belum sadar benar maka gadis ini mendengarkan saja, terlena dengan mata terbelalak. Tapi ketika suara ribut-ribut itu mulai diiringi bentakan-bentakan maka Ciok Kim terkejut dan kaget bukan main. Apalagi ketika tubuhnya ditendang mencelat dan dia mendengar suara ayahnya di situ.

“Ciok Kim, apa yang kau pandang? kau tidak dengar pertanyaanku?"

Ciok Kim kaget bukan main. Ia melompat bangun, menjerit lirih ketika melihat tubuhnya telanjang bulat. Maka sadar dan melihat pakaiannya menumpuk di sudut gua mendadak gadis ini mengeluh dan menyambar pakaiannya itu. Dengan buru-buru dan muka pucat ia mengenakan pakaiannya. Lalu membalikkan tubuh dan melihat apa yang terjadi sekonyong-konyong gadis ini tertegun dan serasa "nyos" melihat ayahnya ada di situ dengan mata berapi-api berdiri tegak di muka gua!

"Ayah...!"

Laki-laki gagah itu menggeram. Dia mendengar suara Ciok Kim yang kering, serak seolah tiada tenaga lagi. Tapi Ciok Kim yang sudah menubruk dan menjerit di dada ayahnya tiba-tiba mengguguk dan tersedu-sedu. Ciok Kim sekarang sadar akan apa yang terjadi, bebas dari mimpi buruk itu yang disangka

khayal. Dan Ciok Kim yang melihat Ceng Liong ada di situ tiba-tiba memekik dan menyerang penuh kemarahan.

"Ceng Liong, kau laki-laki jahanam...!" Tapi Ceng Liong berkelit mudah. Dia mengegos ke sana-sini, mengelak semua serangan gadis itu. Lalu menggerakkan tangan menyambar ke depan tahutahu dia telah menangkap lengan puteri Pek-houw-pang ini.

"Kim-moi tahan. Jangan gila kau!"

Tapi Ciok Kim memberontak. Ia melepaskan dirinya, menendang dan memaki Ceng Liong sambil menangis tersedu-sedu. Dan laki-laki gagah di luar yang bukan lain Ciok-pangcu adanya tiba-tiba berkelebat ke dalam menarik pu-terinya.

"Kim ji, mundur. Biar aku yang bicara!"

Ciok Kim menjerit dengan air mata bercucuran. Ia mau melawan pula seruan ayahnya itu, benci sekali kepada Ceng Liong yang telah merenggut kehormatannya. Tapi Ciok Pang yang membentak dan menotok puterinya tiba-tiba membuat Ciok Kim terguling dan roboh di pelukan ayahnya. "Kim-ji, dengar. Kita lihat apa yang dikatakan pemuda itu!" lalu menghadapi Ceng Liong dengan mata berapi-api ketua Pek-houw-pang ini bertanya.

"Pemuda she Ceng, apa sekarang jawabmu tentang pertanyaanku tadi? Masihkah kau tak mempertanggungjawabkan kejadian ini setelah kau merusak puteriku?"

Ceng Liong tersenyum. Dia tadi sedang enak-enak mengelus rambut Ciok Kim ketika ketua Pek-houw pang ini datang, muncul tiba-tiba di depan gua pada saat dia belum berpakaian sama sekali. Sama seperti gadis itu yang juga telanjang di sisinya. Tapi Ceng Liong yang tenang dan melompat bangun menyambar pakaiannya segera menghadapi laki-laki gagah itu. Yang ternyata bukan lain adalah ketua Pek-houw-pang atau ayah dari Ciok Kim yang telah dia tundukkan

dengan paksa itu. Dan Ceng Liong yang mendengar psrtanyaan bengis yang diulang dari ketua Pek-houw-pang itu tibatiba tertawa dan tersenyum menyeringai.

"Pangcu, aku belum sedia untuk diikat dalam perkawinan. Mengapa kau mengulang-ulang pertanyaan itu yang akan kujawab sama? Adik Ciok Kim telah menjadi kekasihku. Tapi bukan berarti kami akan segera kawin dan berumah tangga!"

"Keparat, jadi apa maumu datang ke Pek-houw-pang, orang she Ceng? Apakah hanya untuk mempermainkan puteriku?"

"Hm, aku tidak mempermainkan puterimu, pangcu. Aku ke sana justeru untuk mengajak puterimu bersenang-senang. Kenapa kau marah?"

Ciok Pang mendelik. Terang dia marah mendengar jawaban Ceng Liong yang seenak perutnya ini. Tapi ketua Pek houw-pang yang mendengar kelihaian pemuda itu dari anak muridnya mencoba bersabar meskipun jari-jarinya sudah berkerotok untuk menerjang pemuda itu. Dan Ciok Pang yang mengepal tinju dengan muka merah ini lalu menggeram. "Baik, kalau begitu aku akan menuntut tanggung jawabmu, orang she Ceng Tapi katakan dulu siapa guru atau orang tuamu!"

Ceng Liong berkata "Aku segan memamerkan guru atau nama orang tuaku, pangcu. Kau berurusanlah saja denganku. Aku Yap Ceng Liong siap menerima tuntutan tanggung jawabmu kalau kau tidak puas dengan kata-kataku."

Ciok Pang benar-benar tak tahan. Tapi belum dia mencabut senjatanya tahu-tahu Ciok Kim melengking, "Dia putera Tok-sim Sian-li, ayah. Cucu murid mendiang datuk sesat Cheng-gan Siau jin..!"

Ciok Pang terkejut. "Kau anak wanita iblis itu, orang she Ceng?"

Ceng Liong terpaksa mengangguk. "Benar."

"Ah...!" dan Ciok Pang yang melangkah mundur mencabut goloknya tiba-tiba menggigil. "Pantas, kalau begitu kau anak haram itu, bocah. Keturunan jadah wanita cabul yang tak tahu malu!" dan Ciok Pang yang sudah berseru keras membabatkan goloknya tahu-tahu menerjang ke depan dengan penuh kemarahan.

Sekarang dia tahu siapa pemuda ini. Murid atau keturunan orang-orang sesat macam Cheng-gan Sian-jin dan Tok-sim Sian-li itu. Wanita iblis yang sudah didengar segala keburukannya dalam bertingkah laku, terutama sepak terjangnya yang berganti-genti kekasih itu. pergumbar nafsu berahi nomor wahid! Maka kaget serta marah melihat puterinya jatuh di tangan pemuda macam ini seketika Ciok-pangcu tak dapat mengendalikan diri lagi. Dia tadinya mengharap Ceng Liong adalah pemuda baik-baik, dalam arti kata masih keturunan pendekar yang sesat jalan saja. Tapi setelah mengetahui bahwa pemuda itu keturunan orang jahat yang sudah tak mungkin "direparasi" lagi maka Ciok Pang langsung menerjang dengan maksud membunuh! Dia akan melenyapkan pemuda itu. menghapus malu nama baik keluarginya. Tapi Ceng Liong yang tertawa mengejek melihat serangan ketua Pek houw-pang ini tiba-tiba membuat laki-laki gagah itu terkejut.

Serangan goloknya dikelit, lalu sementara golok lewat di samping tubuhnya sekonyong-konyong pemuda itu menyentil. "Ciok-pangcu, mari kita main-main di luar saja... tring!" dan golok yang menyeleweng menghantam dinding gua seketika tergetar dan hampir terlepas dari cekalan tangan ketua Pek-houw pang ini, yang tentu saja menjadi kaget bukan main. Dan sementara dia berseru tertahan dengan mata terbelalak tahu-tahu Ceng Liong telah melejit dan menyelinap di bawah ketiaknya, lolos keluar!

"Pangcu, mari.,..!"

Ciok Pang tertegun. Dia melihat lawannya itu tertawa, berdiri di luar gua dengan mata mengejeknya. Dan Ciok Pang yang marah serta kaget oleh gebrakan pertama ini sudah membentak dan berkelebat keluar. "Bocah hina, aku akan membunuhmu!"

Ceng Liong ganda ketawa. Dia tak mencabut senjatanya, menyambut terjangan ketua Pek-houw-pang itu yang sudah membacokkan goloknya bertubi-tubi, menyerang dengan mata melotot dan muka merah. Tapi Ceng Liong yang berhati-hati menghadapi ketua Pek-houw-pang ini segera mengerahkan ilmunya, mengikuti sambaran golok dan mainkan kedua tangan dan kaki untuk mengelak atau menangkis, mengerotokkan buku-buku jari untuk siap membalas dengan pukulan Tok-biat-jiu atau Coankut-cinya. Dan begitu Ceng Liong menotolkan kaki dengan ringan mengerahkan Cui-beng Ginkangnya maka ketua Pek-houw-pang itu jadi semakin kaget ketika lawan lenyap dalam bentuk sebuah bayangan.

"Ciok-pangcu, kerahkan kepandaianmu. Bunuh aku kalau bisa..!"

Ciok Pang melotot. Dia harus mempercepat serangan goloknya untuk mengejar lawannya itu. Dan ketua Pek-houw-pang yang juga bukan orang lemah ini tiba-tiba membentak. Dia mengayun tubuh, dan begitu mengerahkan kepandaian dengan seruan tinggi mendadak golok di tangan ketua Pek-houw-pang ini mengaung dan berseliweran bagai lebah mengerubung sarang. Golok di tangan kanannya itu bekerja naik turun, membentuk gelombang lingkaran yang berkeredep menyilaukan mata. Dan begitu dia menerjang semakin ganas dan bertubi-tubi maka tiba-tiba saja tubuh Ceng Liong telah dikelilingi bayangan golok yang naik turun bagai naga haus darah itu. Apalagi ketika tangan kirinya juga mulai ikut bergerak-gerak, menyambar dan mencengkeram dengan ilmu Houw-jiauw-kang itu, membantu serangan goloknya, ilmu cengkeraman harimau yang membuat sepak terjang ketua

Pekhouw-pang ini benar-benar hebat dan ganas bukan kepalang, yang membuat Ceng Liong mau tidak mau menjadi kagum dan tiba-tiba terdesak!

"Ah, hebat kau , pangcu!"

Tapi Ceng Liong masih selalu dapat menghindar. Dia mengeluarkan pujiannya itu dengan tulus, kerena ketua Pek houw pang ini memang benar-benar hebat. Tapi Ciok-pangcu sendiri yang merah mukanya mendengar pujian itu justeru menggigit bibir. Dia dikata hebat, tapi apa kenyataannya saat ini? Dia belum mampu merobohkan lawannya itu. padahal lawan sudah terkurung rapat oleh gulungan sinar goloknya, yang tak dapat keluar lagi karena putaran goloknya. Dan Ceng Liong yang masih dapat berbicara padahal harus mengelak dan berkelebatan cepat menghindari semua serangan goloknya benar-benar membuat ketua Pek-houwpang ini malu dan penasaran!

Sebenarnya, menurut perhitungan di aras kertas lawannya itu sudah harus roboh, apalagi terang-terangan lawannya itu sudah tak dapat keluar dari gulungan golok yang berseliweran mengaungngaung. Yang demikian hebat membacok dan menikam. Tapi suatu kejadian aneh yang terjadi di dalam pertandingan ini membuat Ciokpangcu terbelalak dan kaget hatinya. Karena lawan yang sudah terang-terangan "dibungkus" gulungan sinar goloknya itu dan siap dibacok atau ditikam ternyata selalu menghindar dari semua serangan goloknya. Karena Ceng Liong yang dibacok atau ditusuk itu selalu terlempar lebih dulu bagai kapas yang ringan. Benda kering yang seolah-olah tidak berbobot dan tentu saja selalu terdorong begitu angin goloknya menyambar!

Maka Cok-pangcu yang kaget oleh kejadian ini segera berobah mukanya. Dia tahu apa yang terjadi itu. Demonstrasi mengagumkan dari ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda ini. Yang membuat tubuhnya seringan kapas dan karena itu selalu terdorong begitu angin goloknya menyambar.

Ilmu meringankan tubuh warisan Cheng-gan Sian jin yang dia dengar bernama Cui-beng Ginkang (Ginkang Pengejar Roh)! Maka Ciok-pangcu yang bingung serta marah oleh semuanya ini tiba-tiba melengking.

"Bocah she Ceng. jangan kau menghindar saja kalau berani. Hayo tangkis dan sambut golokku kalau jantan...!"

Ceng Liong tertawa. "Kau ingin aku menangkis golokmu, pangcu? Baiklah, jaga kalau begitu...!" dan Ceng Liong yang tibatiba menghentikan gerakannya dan tidak mengelak lagi sekonyongkonyong menyambut sambaran golok Ciok-pangcu yang menyambar lehernya. Dengan berani dan tenang pemuda ini meluruskan empat jarinya, menerima mata golok yang tajam. Dan begitu lawan berteriak girang dengan mata melotot tahu-tahu golok di tangan ketua Pek-houw pang itu sudah bertemu jari tangan Ceng Liong yang memapak maju.

"Trikk...!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 13

CIOK PANG terkejut. Dia melihat jari pemuda itu tidak putus dibabat goloknya, bahkan menjepit dan tiba-tiba menghentak, keras dan kaku bagai baja yang ulet dan kuat, membetot dan menarik goloknya agar terlepas. Dan Ciok Pang yang kaget oleh kejadian ini tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya mencengkeram pundak Ceng Liong, membentak sambil menarik goloknya kembali, sekaligus menendang selangkangan lawan agar melepaskan cekalannva. Dan begitu adu kecepatan ini terjadi dan saling berkutat tahu-tahu Ceng Liong melepaskan jarinya dan menerima pukulan lawan yang menyambar pundaknya, tertawa mengejek.

"Ciok-pangcu, jangan ganas-ganas. Aku masih membutuhkan alat vitalku untuk bermain cinta.... plak!" dan cengkeraman Ciok-pangcu yang langsung diterima jari Ceng

Long sekonyong-konyong dikepret hingga ketua Pek-houw pang itu menjerit. Untuk pertama kalinya laki-laki gagah ini mengeluh, terdorong mundur dan tampak kesakitan. Tapi melihat jari Ceng Liong bergetar dan tampak putih pucat tiba-tiba ketua Pek houw-pang ini berseru,

"Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang)! Ah, apa hubunganmu dengan Mayat Hidup, bocah?"

Ceng Liong menyeringai. "Dia guruku, Ciok-pangcu. Sungguh matamu tajam dapat mengenal kepretan jariku!"

Ciok Pang tertegun. Dia sungguh kaget mendengar jawaban Ceng Liong ini, tak menyangka bahwa pemuda itu juga murid seorang datuk sesat macam si Mayat Hidup. Tapi menggereng dan melengking nyaring tiba-tiba ketua Pek houw-pang itu menerjang kembali dengan serangan goloknya yang dahsyat. "Bocah she Ceng, kau benar-benar manusia iblis !" Swing...dan golok berbadan lebar yang mendesing dengan amat cepat itu tahu-tahu sudah bertubi-tubi membacok dan menusuk tubuh Ceng Liong.

Tapi Ceng Liong tertawa mengejek. Dia berlompatan ke sana ke mari menghindari semua serangan golok itu. Lalu melihat Coan-kut-cinya cukup membuat lawan terkejut dan tampak pucat pun mengerahkan kepandaiannya ini untuk menghadapi lawan, diiringi pula kelincahan gerak kakinya dengan Chit-beng Ginkang. Kemudian melihat Ciok Pang semakin ganas dan rupanya bertindak nekat diapun menjadi gemas dan mulai memperingatkan.

"Ciok-pangcu, sudahi saja permainan golokmu itu. Aku akan membalas kalau kau tak tahu diri."

Tapi ketua Pek-houw-pang ini menggigit bibir. Dia sudah tak tahan oleh semua perasaan yang campur aduk di hatinya. Rasa marah dan kecewa disertai penasaran. Maka mendengar Ceng Liong memberi peringatan kepadanya diapun justeru

menjadi gusar. "Bocah she Ceng, tak perlu kau banyak omong. Balaslah aku kalau kau bisa...!"

Ceng Liong memicingkan mata. Dia marah sekarang, melihat ketua Pek-houw-pang Itu tak mau menyudahi serangannya. Maka begitu lawan merangsek dan nekat dengan serangan goloknya yang membabi-buta disertai engkeraman engke-raman Houw-jiauw-kangnya tibj-tiba Ceng Liong mendengus dan berseru, "Baik, kalau begitu jaga dirimu, Ciok-pangcu. Aku akan mulai membalas haiitt....!" dan Ceng Liong yang berteriak keras mengepretkan jarinya tahu - tahu menangkis bacokan golok yang saat itu menyambar kepalanya. Dan begitu membentak dan mengerahkan sinkang tiba-tiba jari Ceng Liong bertemu golok di tangan ketua Pek-houw-pang ini.

"Trang'"

Ciok Pang tak mau kalah. Dia mengerahkan pula sinkangnya ketika Ceng Liong menangkis itu, mengempos semangat sekaligus menggerakkan tangan kirinya dengan cengkeraman Houw jiauw-kang menyambar dan mencengkeram pundak Ceng Liong. Tapi Ceng Liong yang telah mengukur kekuatan lawan dalam tangkisan pertama tadi tiba-tiba tertawa mengejek dan membiarkan pundaknya diserang. Lalu begitu tangan dan golok sama bertemu dalam tangkisan kuat mendadak Ceng Liong merendahkan tubuh dan menggaet golok di tangan ketua Pek-houw-pang itu, mengganjelnya dengan dua jari telunjuk dan tengah, tidak menjepit lagi seperti tadi. Dan begitu Ceng Liong mengerahkan tenaga sekaligus membentak perlahan tahu-tahu lawannya itu berteriak kaget ketika cengkeraman tangan kirinya yang melekat di pundak Ceng Liong bertemu segumpal daging yang panas membakar!

"Ah ..!" Ciok-pangcu terkejut bukan main. Dia menarik lepas tangannya itu, seketika, dengan gerakan cepat, karena tangannya bagai menyentuh tungku api saja. Tapi Ceng Liong

yang tertawa melihat keterkejutan ketua Pek-houw-pang itu tiba-tiba sudah menarik jarinya yang menggantol golok, merenggut sekaligus menampar tangan lawan yang saat itu terbelalak kaget. Dan begitu polok terlepas dari tangan ketua Pek-houw-pang ini maka senjata itupun mencelat jatuh dipukul Ceng Liong, runtuh di atas tanah.

"Ha ha, bagaimana, pangcu? Bukankah aku dapat membunuhmu kalau aku mau?"

Ciok Pang mundur dengan muka pucat. Dia kaget sekali melihat kelihaian pemuda ini. Tapi ingat betapa anak gadisnya telah dihina orang diapun menyambar goloknya dan meraung tinggi, melompat dan menerjang kembali. 'Orang she Ceng, aku tak butuh belas kasihmu. Kau bunuhlah aku kalau kau mampu...!"

Ceng Liong menyipitkan matanya. Dia marah sekarang, tak dapat menahan diri lagi. Maka begitu lawan nekat dan menerjangnya kembali dengan serangan golok yang membabi-buta tiba-tiba pemuda ini mengerotokkan buku-buku jarinya, gelap mukanya dan memancarkan nafsu membunuh. Dan begitu golok menyambar dahsyat membacok lehernya sekonyong-konyong Ceng Liong menangkis dengan empat jari terbuka, sepenuh tanaga.

"Plakk...!" dan golok yang langsung mencelat dari tangan ketua Pek-houw-pang ini disambut keluhan tertahan laki-laki gagah itu, yang patah pergelangan tangannya! Tapi jerit di muka gua yang mengejutkan dua orang ini seketika membuat Ceng Liong dan lawannya tertegun. Apa yang terjadi? Kiranya peristiwa tak disangka. Karena, begitu Ceng Liong menangkis lepas golok di tangan ketua Pek-houw-pang ini dengan tenaga sepenuh bagian tiba-tiba golok itu menyambar Ciok Kim, yang saat itu terbelalak memandang pertempuran. Dan gadis yang tak menyangka golok ayahnya mencelat ke arahnya dengan kecepatan luar biasa ini tahu-tahu menjerit ketika golok menancap di dadanya!

"Aduh...!" Ciok Kim terjengkang roboh. Ia langsung terkapar, merintih dan terbelalak memandang golok yang menancap di dadanya itu.

"Aduh...!" Ciok Kim terjengkang roboh. Ia langsung terkapar, merintih dan terbelalak memandang golok yang menancap di dadanya itu. Dan Ciok Pang yang tertegun melihat anak perempuannya itu mandi darah dengan luka yang amat parah tiba-tiba berteriak dan menubruk puterinya ini.

"Kim - ji....!"

Tapi Ciok Kim mengeluh pendek. Dia hanya tersenyum ketika ayahnya datang, berlutut dan mengangkat kepalanya. Tapi begitu dia tersedak dan menggeliat dua kali mendadak gadis ini telah putus napasnya dan tewas, menggeletak kaku dipangkuan ayahnya. Dan Ciok Pang yang menggerung-gerung oleh kematian puterinya itu tiba-tiba beringas dan melompat bangun.

"Orang she Ceng, kau berhutang satu jiwa kepadaku...!"

Ceng Liong termangu. Dia sendiri terkejut melihat gadis cantik yang baru diajaknya bermain cinta itu tewas, terkena golok ayahnya sendiri yang mencelat ditampar pukulannya. Tapi Ceng Liong yang tertawa mengejek ini menghadapi laki-laki yang marah itu dengan tenang-tenang saja.

"Ciok-pangcu, kesalahan bukan ada di atas pundakku. Kaulah yang membunuh puterimu itu dengan golokmu sendiri!"

"Keparat, tapi kau yang menjadi gara-gara, orang she Ceng. Aku tak terima dan menuntut kesalahan puteriku itu!"

'"Kau hendak membalas dendam?"

"Tentu saja!" dan Ciok Pang yang berteriak panjang dan melupakan pergelangan tangannya yang patah itu tiba-tiba menerjang ke depan dengan tangan kosong, menyerang membabi-buta. Tapi Ceng Liong yang berkelit mudah dan menghindari semua serangan itu tiba-tiba menggerakkan kakinya.

"Ciok - pangcu, urus saja mayat puterimu itu. Lain kali kau boleh datang ke sini kalau ingin menuntut balas...dess!" dan pinggang Ciok Pang yeng ditendang Ceng Liong dengan senyum mengejek itu tahu-tahu membuat ketua Pek-houw-pang ini mencelat jauh. Ciok Pang terguling-guling, dan ketika dia melompat bangun dengan mata berapi-api Ceng Liong telah menuding jenazah puterinya.

"Orang she Pang, bawa mayat puterimu itu. Kalau tidak kalian berdua akan menjadi mayat sia-sia di sini."

Ciok Pang menggigil, pipinya merah dan gusar bukan kepalang, hingga berketrukan giginya. Tapi mendengar omongan lawan ada benarnya diapun mendesis dan melompat mengambil mayat puteriya itu, dengan satu tangan karena tangan yang lain patah. Lalu mengancam dan mendelik pada Ceng Liong dia menumpahkan kebenciannya, "Orang she Ceng, kau telah berhutang satu jiwa kepadaku. Tunggulah pembalasanku kelak..!"

"Hm, tak perlu banyak omong. Ciok-pangcu. Kau pergi dan menyingkirlah cepat dari sini.. !"

Dan Ciok-pangcu yang memutar tubuh dengan pekik kecewanya itu segera berkelebat pergi setelah mengancam lawan dengan pandangannya yang penuh kebencian. Maklum bahwa dia tak dapat menuntut balas saat itu. Tapi baru beberapa tindak laki-laki gagah ini meninggalkan gua mendadak pekik ngerinya mengejutkan Ceng Liong.

Ceng Liong melihat laki-laki itu mencelat ke arahnya, terlempar bagai daun kering ditiup angin. Dan begitu Ceng Liong terbelalak kaget tahu-tahu gurunya nomor satu muncul di situ, berkelebat sambil tertawa bergelak. "Huah, buat apa laki-laki ini kaubebaskan, Liong ji? Bunuh saja dia. Tak perlu meninggalkan ancaman....!" dan Mu Ba yang muncul di situ dengan kaki tegak dan tangan berkacak pinggang sudah memandang Ciok Pang yang menjadi mayat, tewas dihantam pukulannya yang mengandung sinkang jarak jauh!

"Ah, kau membunuhnya, suhu?" Ceng Liong kaget.

Tapi raksasa tinggi besar ini tertawa lebar. Dia tak menghiraukan kekagetan muridnya itu, yang terbelalak memandangnya. Dan Mu Ba yang sudah menendang mayat ketua Pek-houw-pang ini masuk ke dalam jurang di samping pintu gua balas memandang muridnya itu dengan mulut menyeringai keji. "Ya, kenapa tidak, Liong-ji? Bukankah ia merupakan ancaman bagimu di kelak kemudian hari?"

Ceng Liong tidak puas. "Tapi aku tidak takut ancamannya, suhu. Dia tak berarti bagiku meskipun berlatih duapuluh tahun lamanya!"

"Benar, tapi aku tak suka membiarkan bibit dendam berkembang biak, Liong-ji. Betapapun dia harus dibunuh agar tak merepotkan kita!"

Dan sementara Ceng Liong mau membantah lagi tiba-tiba ibu dan gurunya nomor dua muncul. "Liong-ji, apa yang dikata twa-suhumu benar. Kita tak boleh membiarkan orang macam Ciok-pangcu itu hidup lebih lama kalau kita dapat membunuhnya!"

Ceng Liong tak berkata-kata lagi. Dia jadi segan berdebat setelah tiga orang tua itu datang bersama. Tapi maklum apa yang dikata suhunya memang benar maka diapun menarik napas dan menghampiri mayat Ciok Kim yang terlempar ketika

ayahnya roboh. Namun baru dia menyentuh mayat itu tiba-tiba suhunya nomor dua terkekeh.

"Liong-ji. apa yang mau kaulakukan?"

"Hm, mengubur gadis ini, ji-suhu. Kenapakah?"

Mayat Hidup batuk-batuk. "Wah, biarkan aku yang melakukannya, murid bodoh. Kau rupanya lemah benar setelah berhubungan dengan gadis ini. Lihat, kuburan paling bagus adalah di sana. Karena itu biarlah dia menyusul pula tubuh ayahnya di sana...!" dan Mayat Hidup yang tahu-tahu menendang mayat Ciok Kim telah melempar jenesah gadis ini ke dalam jurang!

"Suhu...!"

Tapi Mayat Hidup terkekeh. Dia telah melempar mayat gadis itu bersama ayahnya. Lalu batuk-batuk dan menyeringai lebar diapun berkelebat masuk menepuk pundak muridnya. "Liong-ji, jadi laki laki haruslah tabah. Ke mana kekerasan hatimu yang dulu dulu itu?" dan Mayat Hidup yang telah memasuki gua tertawa di dalam dengan suaranya yang khas serak tapi menyakitkan telinga. Dan Ceng Liong yang tertegun oleh semuanya ini lalu menghela napas dan menyeringai pula, memandang guru dan ibunya yang menyusul Mayat Hidup ke dalam gua.

"Liong ji, dua hari lagi kita semua turun gunung. Tak perlu kausesali nasib puteri Pek-houw pang itu!"

Ceng Liong menganguk-angguk. Dia menyesali kematian Ciok Kim yang demikian cepat, diluar dugaannya. Tapi maklum gadis itu tak mungkin hidup kembali dan kata-kata suhunya benar diapun lalu tepekur di luar gua dan menarik napas berulang-ulang. Sesungguhnya, dia tertarik dan kagum pada puteri Pek-houw-pang itu yang demikian gagah dan berani sekali. Tapi teringat betapa permainan cintanya dengan gadis itu tak berumur panjang diapun lalu menyesali diri sendiri kenapa tak membunuh saja ketua Pek-houw-pang itu yang

datang mengganggu, yang mengusik kesenangannya dia bermain cinta! Dan Ceng Liong yang termenung di luar gua memandang jurang yang ada di depannya tiba-tiba mengumpat dan menyalahkan ketua Pek-houw-pang itu yang dikata tidak tahu diri. Mengganggu kesenangan orang orang muda!

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Dua hari kemudian. Mu Ba dan Mayat Hidup memanggil Ceng Liong yang termenung di luar gua. Lalu melihat pemuda itu masuk dengan langkah ogah ogahan Mayat Hidup batuk-batuk dan menegur muridnya ini. "Ada apa lagi. Liong ji? Kau belum dapat melupakan gadis she Ciok itu?"

Ceng Liong menggeleng. "Tidak, bukan itu, suhu. Tapi aku memikirkan bagaimana dapat penggantinya."

"Heh-heh, kenapa murung? Besok akan kaudapat gadis-gadis cantik, Liong-ji. Ada banyak persediaan untukmu di tempat baru nanti!"

Ceng Liong mengangkat mukanva. "Di tempat baru, suhu? Jadi kita akan pindah!"

Mu Ba kali ini yang menjawab, tertawa bergelak. "Ya, kita akan ke kota raja. Liong-ji. Sri baginda Fu Chai memanggil kita. Hayo berkemas-kemas, ambil buntalanmu dan kita berangkat!"

Ceng Liong tertegun. Tapi sementara dia mematung di tempatnya itu tiba - tiba ibunya muncul berkelebat. "Mayat Hidup, kita tak boleh menunda waktu lagi. Sri baginda menghendaki kita tiba di sana jam sembilan pagi!"

"Heh-heh, memang benar, Mo-li. Tapi anakmu ini yang bikin terlambat. Dia ogah-ogahan ketika kami panggil."

"Hm, ada apa, Liong-ji? Kau tidak suka?"

Ceng Liong menarik napas. "Tidak, bukan begitu, ibu. Tapi aku tak tahu kalau kita akan ke kota raja meninggalkan tempat ini."

"Ya. dan selanjutnya kita tinggal di istana, Liong-ji. Sri baginda telah resmi mengundang kita untuk menghadapi urusan besar."

"urusan apa itu, ibu?"

"Hm, kau belum diberi tahu kedua gurumu?" wanita ini mengernyitkan keningnya, menoleh pada dua orang datuk sesat itu yang tertawa kepadanya, menggelengkan kepala. Dan Tok sim sian-li yang kembali memandang puteranya memberi tahu, "Kita dipanggil istana untuk menghadapi urusan penting, Liong-ji. Urusan pemberontakan yang dipimpin oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya Ho han-hwe (Perkumpulan Orang orang Gagah)!"

Ceng Liong terkejut. "Ho-han-hwe, ibu?"

"Ya."

"Siapa mereka itu?"

"Orang - orang dari golongan pendekar, Liong ji. Manusia-manusia sombong yang menamakan diri mereka orang-orang berani atau kaum pek-to (golongan putih)!"

"Hm, kalau begitu kenapa tidak dihancurkan saja perkumpulan ini, ibu?"

"Karena kita harus berhati-hati, Liong-ji. Mereka dipimpin oleh orang-orang tangguh yang menjadi musuh besar kita juga, ayahmu sendiri!"

"Apa?"

"Ya, Ho-han-hwe dipimpin Pendekar Gurun Neraka itu, Liong -ji. Dan kabarnya mereka mengadakan gerakan rahasia di bawah tanah!"

Ceng Liong terbelalak. Dia terkejut sekarang, berdebar hatinya. Dan Mu Ba yang bersinar matanya dengan muka merah itu tiba-tiba menggeram. "Liong - ji, kita tak perlu berpanjang lebar membicarakan urusan ini di sini. Biarlah kita beritahukan itu padamu di tengah jalan!" lalu, bangkit berdiri memandang wanita cantik itu raksasa ini bertanya, "Kau sudah siap, hujin! Kita berangkat sekarang ! Jangan sampai sri baginda mengomel menunggu keterlambatan kita!"

“Baik... aku sudah siap, Mo Ba. Dan biarlah Ceng Liong dengarkan cerita di tengah jalan untuk urusan ini, seperti katamu tadi," lalu memandang puteranya itu wanita ini berkata, "Liong ji, siapkan bekalmu sekarang. Bawa pakaianmu beberapa potong saja!"

Ceng Liong mengangguk. Dengan cepat dia lalu masuk ke dalam, membawa beberapa potong pakaiannya untuk di dalam perjalanan. Dan begitu dia keluar lagi menemui tiga orang tua itu ternyata mereka telah tak sabar menanti. Mu Ba langsung berkelebat keluar, dan begitu dia berteriak pada dua temannya yang lain raksasa ini lenyap di luar gua. "Hujin, ayolah !"

Tok-sim Sian Li menyambar lengan puteranya. Ia sudah berkelebat pula mengikuti raksasa tinggi besar itu. dan Ceng Liong yang mandah ditarik ibunya ini segera bertanya, "Ibu, apakah sebenarnya yang akan kita hadapi ini? Benarkah perkumpulan Ho ban hwe itu akan memberontak?”

"Hm... Sri baginda memang mendengarnya begitu, Liong ji. Tapi karena perkumpulan itu rahasia sekali sifatnya dan dipimpin orang-orang berkepandaian tinggi maka kita harus menyelidiki untuk mendapatkan kepastiannya!"

'"Dan di mana sarang perkumpulan itu, ibu?"

"Belum jelas. Tapi kemungkinan besar di Beng-san!"

"Ah, di tempat Pendekar Gurun Neraka, ibu?"

“Ya."

"Kalau begitu kenapa tidak ke sana saja. Kita berempat, ibu. Kau dan suhu berdua serta aku tentu dapat mengobrak-abrik sarang mereka itu!"

"Hm, jangan sombong, Liong-ji. Betapapun ayahmu itu hebat sekali, masih dbantu lagi oleh dua orang isterinya dan anak-anaknya!"

"Tidak takut. Aku tidak gentar, ibu. Aku siap membalas hinaan sepuluh tahun yang lalu itu bila kita ke sana'"

"Tidak, jangan gegabah dulu, Liong-ji. Kita harus ke kota raja dulu menemui Sri baginda!" Dan Tok sim Sian-li ynng menceritakan tentang perkumpulan itu pada puteranva sambil berlari cepat lalu berkisah dengan panjang lebar.

Ternyata Ho han-hwe sekarang sudah jauh berbeda dengan Ho-han-hwe pada sepuluh tahun yang lalu. Karena, kalau dulu perkumpulan ini hanya "dihuni" oleh kaum pendekar saja ternyata sekarang sudah pula diikuti oleh kaum jelata yang ribuan jumlahnya. Hal ini tidak lain karena rakyat jelata yang menjadi anggauta perkumpulan kaum patriot itu merasa simpati terhadap Pangeran Kou Cien, yang menjadi tawanan dan dihina Raja Muda Fu Chai yang tindasannya kian hari kian banyak dimusuhi orang, terutama karena kaki tangannya yang rata-raia kejam dan tidak berperikemanusiaan terhadap rakyat kecil. Maklum, orang-orang sesat membantu raja muda Wu itu sejak tewasnya Cheng-gan Sian-jin yang dulu "mengkoordinir” anak buahnya. Dan orang orang golongan hitam yang banyak membantu raja muda ini tentu saja dimusuhi orang-orang kecil yang mendapat perlakuan sewenang-wenang dari kaum bajak dan perampok itu, yang kini menduduki semacam "kekuasaan “ di kerajaan Wu setelah kerajaan Wu tumbang terhadap kerajaan lawannya, Yueh. Dan orang orang jahat yang tentu saja pandainya hanva menindas dan menekan orang yang lemah itu sama sekali tak "mahir” dan tak pantas untuk duduk di kursi pemerintahan.

Karena mereka lebih mengandalkan pengumbaran nafsu dan kekuatan otot untuk menundukkan orang lain, dalam hal ini adalah rakyat jelata itu!

Maka, ketika perkumpulan Ho-han-hwe bangkit dan banyak di antaranya yang merupakan para pendekar itu terjun ke bawah membantu orang-orang lemah yang banyak ditindas oleh kaki tangan Fu Chai yang sewenang-wenang ini tentu saja rakyat kecil menjadi gempar dan mengenal sepak terjang anggauta perkumpulan itu.

Sebenarnya anggauta perkumpulan ini tak berurusan dengan rakyat banyak. Artinya mereka "disiapkan" untuk urusan lain, berhubungan langsung dengan istana Yueh yang diwakili Fan Li, itu panglima muda yang dulu menjadi 'pembantu setia Yap Bu Kong atau yang kini terkenal dengan julukan Pendekar Gurun Neraka itu. Tapi karena mereka "gatal" melihat rakyat kecil ditindas dan jiwa pendekar mereka bangkit melihat kesewenang - wenangan di depan mata maka para anggauia perkumpulan Ho-han-hwe ini turun tangan, menolong dan menyelamatkan orang-orang kecil itu dari tindakan biadab orang-orang hek-to (golongan hitam) yang kini menjadi "penguasa" di daerah piaggiran luar kota raja. Dan begitu orang orang Ho-han-hwe ini muncul membantu rakyat kecil tiba - tiba saja nama mereka dikenal cepat dari mulut ke mulut. Apalagi ketika sebulan yang lalu timbul kegemparan besar di kota Ye-kiang!

Saat itu komandan kota yang bernama Lao Ti didatangi seorang pemuda, namanya Yu Kang. Pemuda ini datang dengan marah-marah karena ayahnya ditangkap, dituduh menghiana komandan kota itu dalam peristiwa kecil dua hari yang lalu, yakni ketika komandan itu datang untuk melamar adiknya yang baru berusia limabelas tahun, Yu Lin, yang tentu saja ditolak ayahnya dengan tegas mengingat orang she Lao itu adalah bandot tua! Dan Lao Ti yang marah oleh penolakan

ini tiba-tiba menangkap ayahnya dengan alasan menghina aparat pemerintah!

Tentu saja Yu Kang gusar. Dia tahu duduk perioalan sebenarnya, tahu bihwa tuduhan itu hanyalah dicari - cari saja untuk kemenangan diri komandan kota itu. Maka ketika dua hari ayahnya tidak dipulangkan dan pihak pembesar itu juga tidak memberi tahu lebih lanjut tentang keadaan ayahnya maka hari itu Yu Kang datang seorang diri untuk menghadap komandan kota ini.

Tapi sial. Lao Ti tak mau menemuinya. Para pengawalnya mencegah Yu Kang masuk, yang tentu saja kian meledakkan kemarahan anak muda ini. Dan ketika para pengawal tetap tak memberi ijin kepada pemuda ini untuk menemui Lao Ti tiba-tiba dengan nekat Yu Kang menerobos masuk! Pemuda itu dengan amat beraninya lari ke dalam, dikejar para pengawal. Dan ketika dengan susah payah dia memasuki rumah pembesar itu dan mengobrak-abrik semua kamar tiba-tiba saja komandan kota itu ditemuinya sedang asyik di kamar pribadi bersama seorang gundiknya yang telanjang bulat!

"Lao ciangkun, bebaskan ayahku... "

Komandan itu terkejut. Dia kaget setengah mati melihat pemuda ini mendobrak pintu kamarnya. Maka melompat turun dan buru - buru mengenakan pakaian sebisanya pembesar ini sudah membentak dengan muka merah padam, "Bocah she Yu, kau tidak tahu adat memasuki rumah orang secara liar?"

Yu Kang tak perduli. Dia melompat maju, menerkam pembesar ini, berteriak mengulang kembali kata katanya agar pembesar itu membebaskan ayahnya. Tapi Lao Ti yang bukan orang sembarangaa ini mengelak. Dia dulunya adalah bekas anak buah bajak sungai, tangan kanan Hek-kiang-tie (Buaya Sungai Hitam) yang beroperasi di Propinsi Kiang-su. Maka begitu mengelak dan menggerakkan kakinya tahu-tahu pemuda she Yu ini telah dilempar roboh hingga mencelat keluar pintu.

"Bocah she Yu, kau tak tahu adat....bluk!" dan Yu Kang yang terguling-guling di luar kamar pembesar itu segera mengeluh panjang sambil menekan pinggangnya. Tapi Yu Kang tak takut. Dia melompat bangun, dan ketika para pengawal datang berhamburan ke tempat itu langsung saja komandan kota ini berseru penuh kemarahan,

"Pengawal, tangkap dan hajar pemuda itu. Jebloskan ke dalam penjara bersama ayahnya!" dan Yu Kang yang segera dikeroyok lima orang pengawal ini mempertahankan diri dan membabi buta balas menyerang. Tapi Yu Kang bukanlah pemuda yang pandai silat Dia adalah pelajar lemah, maka ketika para pengawal itu menyergapnya secara serentak Yu Kangpun tak dapat berkutik dan roboh terjerembab.

"Lao-ciangkun, kau pembesar terkutuk!"

Pembesar ini mendelik. Dia mendengar Yu Kang memakinya kalang- kabut, maki - makian yang membuat telinganya merah. Dan ketika Yu Kang diseret dan sempat memakinya sebagai bandot tua yang tidak tahu malu mendadak laki laki ini mengeram. Dia melompat maju, menggaplok muka Yu Kang pulang balik. Lalu melihat Yu Kang masih juga tak jera dan memakinya habis-habisan tiba tiba pembesar ini menggerakkan tangannya menghantam tengkuk pemuda itu.

Yu Kang pingsan. Sekarang dia tak bisa memaki-maki lagi. Dan Lao-ciangkun yang terlanjur marah oleh makian pemuda ini menarik kembali perintahnya untuk menjebloskan Yu Kang di penjara bersama ayahnya. Pemuda itu dibawa ke ruang belakang, digantung dengan kepala di bawah di atas sebuah perapian yang penuh bara menyala. Dan gusar oleh sepak terjang pemuda yang dianggap kurang ajar itu Lao-ciangkun menyiksa pemuda ini dan menyuruh panggil ayahnya untuk menonton.

"Pengawal, bawa orang tua she Yu itu ke sini. Lihat apa yang akan kulakukan terhadap puteranya!" Pengawal yang

diperintah mengangguk. Dia mengambil ayah Yu Kang di penjara bawah tanah, searang kakek berusia enampuluh tahun yang kurus dan pucat tapi memiliki sinar mata penuh keberaa an. Seorang kakek yang gagah namun lemah fisiknya. Dan begitu dibawa ke ruang belakang menemui komandan she Lao itu kakek tua ini tertegun ketika melihat anaknya digantung di atas sebuah perapian yang menyala,Yu Kang...!"

Tapi Yu Kang masih pingsan. Dia belum siuman, dan Lao Ti yang tertawa mengejek melihat keterkejutan kakek itu sudah bangkit berdiri sambil memelintir kumisnya. "Tua bangka she Yu, anakmu datang membuat onar. Apa yang kauinginkan dan anakmu yang tidak tahu adat ini?"

Kakek Yu terbelalak. "Bebaskan dia, ciang kun. Dia tentu mencariku untuk menuntut pertanggung-jawabanmu!"

"Hm, demikian mudah?"

Kakek Yu tertegun. "Jadi apa maumu, Ciangkun?"

Komandan kota ini menyeringai "Aku ingin menghukumnya, tua bangku. Membawamu ke sini agar kausaksikan anakmu yang kurang ajar itu mendapatkan hukumannya!" lalu, menoleh pada pengawal di sebelah laki-laki itu berseru, "Ci Ho, ambil air dan siram mukanya. Sadarkan dia...!"

Pengawal yang ditunjuk mengangguk cepat. Dia mengambil air dingin, lalu menyiram kasar maka Yu Kang dia menyadarkan pemuda itu. Dan begitu Yu Kang siuman dan membuka matanya tiba-tiba dia mengeluh dan terbelalak melihat dirinya digantung, apalagi ketika dia melihat ayahnya di situ.

"Ayah!"

Kakek Yu melompat. Dia gemetar dan pucat mukanya melihat keadaan anaknya ini, tapi seorang pengawal yang menghadang di depan menodongkan tombaknya menyuruh

mundur kaket tua itu. "Yu-lopek, jangan dekat-dekat. Lao-ciangkun hanya menyuruhmu melihat, bukan menolong!"

Kakek Yu memberontak. “Tapi kalian tak boleh menyiksanya, manusia-manusia biadab. Dia tidak bersalah dan tidak boleh dihukum!" lalu berteriak parau merebut tombak di tangan pengawal itu kakek ini tiba-tiba melompat untuk menolong Yu Kang.

Tapi dua orang pengawal membentak marah. Mereka menyerang dan mengemplang kepala kakek itu. Dan begitu kakek ini kalah kuat dan terhuyung ke belakang tiba-tiba kepalanya sudah dikemplang gagang tombak yang membuat dirinya tersungkur roboh.

"Tua angka jangan macam-macam kau... plak!"

Kakek Yu menjerit. Dia terang tak dapat menghadapi pengawal-pengawal itu, dan ketika dia bangkit berdiri dengan mata melotot tahu-tahu kedua lengannya telah ditelikung ke belakang. Dan begitu Lao Ti memberi tanda maka kakek yang lemah fisiknya ini telah diikat hingga tak dapat melepaskan diri!

Tentu saja kakek ini beringas. 'Tapi karena dia tak dapat melepaskan dirinya dan lawan terlalu berat baginva maka satu-satunya jalan untuk melampiaskan semua kemarahan adalah dengan memaki-maki lawan. "Lao-ciangkun, kau pembesar terkutuk! Kau manusia hina yang menginjak - injak rakyat kecil!"

Lao Ti mendengus. Dia mendelik pada kakek itu, dan ketika ayah Yu Kang ini tak dapat dikekang mulutnya diapun menjadi marah dan memberi aba-aba pada pengawal pertama. "Ci Ho, bungkam mulutnya. Sumpal dengan bajunya itu!"

Sang pengawal melompat maju. Dia menampar kakek itu tiga kali, dan kakek Yu yang kontan pecah bibirnya segera disumbat mulutnya dengan baju yang dirobek kasar, berteriak - teriak tapi tak ada suara yang keluar. Dan ketika dia diikat di

sebuah tiang maka kakek iiupun terbelalak dan berapi-api memandang ke depan.

Lao Ti tersenyum mengejek. "Bagaimana, tua bangka? Kau ingin melihat pertunjukan segera dimulai?"

Orang tua itu terengah napasnya. Dia tak dapat berbuat apa-apa, kecuali melolot dan memandang penuh kemarahan pada pembesar itu, cemas dan gelisah melihat nasib anaknya yang amat mengkhawatirkan. Tapi Yu Kang yang tak kenal takut pada semuanya itu berteriak pada ayahnya, "Ayah, tak perlu kau takut. Orang she Lao ini paling-paling hanya dapat menyakiti kita tapi tak dapat merobah keputusan kita. Dia bandot tua bangka yang tak pantas untuk Yu Ling."

Lao-ciangkun mendesis. Dia gusar pada omongan pemuda itu, maka membentak dan memberi aba-aba dia menyuruh pengawalnya menurunkan Yu Kang agar lebih dekat pada bara api yang uapnya cukup membuat orang merasa terpanggang.

"Ci Ho, turunkan pemuda itu semeter lagi di atas perapian. Dekatkan kepalanya dan panggang dia!"

Sang pengawal menyeringai. Dia mengerek turun tubuh pemuda itu, yang terbelalak melihat bara api menyala di bawah kepalanya. Dan begitu Yu Kang dekat dengan tempat perapian ini tiba tiba pemuda itu mengeluh ketika merasa kepalanya terbakar oleh uap yang panas.

"Lao-ciangkun, kau manusia keji.....!"

Tapi laki-laki ini tertawa. Dia melihat pemuda itu meronta, naik turun tidak menentu dalam usahanya menjauhkan diri. Tapi karena Yu Kang terikat dan digantung oleh tali berkerek tentu saja usahanya itu sia-sia. Dan ketika semenit saja pemuda itu didekatkan mukanya dengan tempat perapian yang panas luar biasa ini tiba-tiba keringat sebesar jagung menetes-netes turun di wajah Yu Kang yang merah padam, mendelik dan berkaok-kaok memaki pembesar itu.

"Lao-ciangkun, kau tak tahu malu. Kau manusia keji yang terkutuk yang hina-dina! Semoga api neraka kelak membakarmu lebih hebat dari ini!"

Lao-ciangkun tertawa bergelak. "Ha - ha, kau tahu apa tentang api neraka, bocah? Kau boleh berkaok-kaok sepuas hatimu tapi aku tetap akan memanggangmu sampai menjadi daging bakar. Kecuali dengan syarat adikmu mau kuambil sebagai isteri!" dan komandan kota yang tertawa dengan tubuh berguncang - guncang itu semakin terbahak ketika melihat Yu Kang meronta-ronta di tali gantungan, bal yang sia - sia saja dilakukan pemuda itu. Dan ketika Yu Kang melemah gerakannva dan mengeluh dengan keringat bercucuran tiba-tiba pemuda itu tak bergerak lagi dan lemas di atas tali gantungannya. Pingsan. Tak tahan oleh api yang membuat tubuhnya serasa dibakar hidup-hidup itu.

Komandan she Lao ini kecewa. Dia melihat pertunjukan berjalan tak lebih dari lima menit. Hal yang membuat dia kecewa karena d«a ingin melihat pemuda itu dihajarnya habis - habisan dalam penderitaan yang lama. Tapi melihat kakek Yu tampaknya girang dan lega melihat puteranya pingsan tiba - tiba membuat komandan itii marah dan menghampiri orang tua itu.

"Yu Lo, kau ingin puteramu benar-benar kupanggang hidup-hidup di atas perapian itu? Kau ingin aku menurunkannya sedikit lagi dan membenamkan kepala anakmu diatas bara itu?"

Kakek Yu terbelalak. Dia ah-ah-uh-uh tak dapat bicara, maklum sumbat mulutnya masih belum dilepas. Dan Lao-ciangkun yang akhirnya melepas sumbat ini agar orang tua itu dapat bicara sudah memandangnya dengan penuh ancaman, "Bagaimana, tua bangka? Kau ingin anakmu benar benar kurebus hidup hidup?"

Kakek Yu berteriak lantang, "Kau tak boleh melakukan itu, Lo-ciangkun. Biarlah aku yang kau bakar sebagai penggantinya. Bebaskan Yu Kang!"

"Hm, aku akan membebaskannya kalau kalian mencabut kembali hinaan itu, orang tua. Menerima maksud hatiku dan menyerahkan anak gadismu untuk menjadi isterikul"

"Cih, kau tak tahu malu, Lao - ciangkun. Kau tak menengok dirimu yang sudah tua ini! Siapa mau mengorbankan anak sendiri untuk diserahkan pada bandot tua macammu ini? Biar matipun tak sudi aku melakukannya. Kau manusia iblis. Kau manusia terkutuk...!"

"Keparat, kau justeru memaki-makiku, tua bangka? Kau memperberat dosamu? Baiklah, lihat anakmu kupanggang hidup-hidup di sini!" dan Lao-ciangkun yang gusar oleh kekerasan kepala kakek itu lalu memberi isyarat mengerek naik Yu Kang yang masih pingsan untuk disadarkan. Lalu begitu pemuda itu mengeluh dan siuman untuk yang kedua kalinya laki-laki inipun memberi aba-aba, "Ci Ho, turunkan tubuhnya dan panggang lebih dekat lagi. Sentuhkan rambutnya itu dan tarik kembali kalau dia mau pingsan!" ,

Kakek Yu berteriak-teriak, "Tidak... jangan, Lao-ciangkun... biarkan aku saja yang mengganti anakku....!"

Tapi laki-laki itu tak perduli. Dia menyuruh pengawalnya menjalankan perintah, dan begitu Yu Kang dikerek turun dan disentuhkan kepalanya pada bara api yang menyala itu tiba-tiba Yu Kang menjerit dan meronta tidak karuan. Pemuda ini kesakitan, dan begitu dia dinaik-turunkan di atas bara api yang menyala itu segera pemuda ini mengalami penderitaan yang hebat. Dia tak dapat pingsan lagi sekarang, karena setiap mau pingsan selalu tubuhnya ditarik lebih dulu, di angkat ke atas. Dan begitu sadar kembali dan menjerit-jerit di tali gantungan segera tubuhnya diturunkan untuk didekatkan lagi pada permukaan api yang tentu saja membuat Yu Kang

mandi keringat. Pemuda ini mulai terbakar rambutnya, hangus disentuh uap panas yang luar biasa itu.

Dan ketika kejadian ini berulang-ulang dilakukan kepadanya maka ayahnya yang tak tahan oleh pemandangan itu tiba-tiba roboh pingsan lebih dulu. Tak kuat melihat penderitaan sang anak!

(Oo-dwkz-rhg-oO)

“Lao - ciangkun, kau iblis bertubuh manusia…!"

Lao - ciangkun mengernyitkan kening. Dia melihat kakek Yu pingsan, roboh dan pucat mukanya. Tapi Ci Ho yang merupakan orang kepercayaannya itu tiba-tiba berseru kepadanya, menghentikan sejenak tarikan kereknya.

"Ciangkun, sebaiknya bocah perempuan she Yu itu dibawa ke mari saja. Perempuan biasanya lebih lemah perasaannya dibanding lelaki!"

Komandan itu mengerutkan kening. "Apa maksudmu, Ci Ho?"

"Begini, ciangkun. Untuk memenuhi tuntutanmu itu sebaiknya anak perempuan itu dibawa ke mari, disuruh lihat keadaan ayah dan kakaknya ini. Kalau dia mau tukar-menukar denganmu untuk kebebasan orang tua dan kakaknya ini maka ia harus menerima tawaranmu diambil isteri! Bukankah ini pasti berhasil?" pengawal itu tertawa.

"Hm..." Lao - ciangkun berseri mukanya, "Usulmu cocok sekali, Ci Ho. Itu memang satu-satunya jalan untuk menundukkan keluarga yang keras kepala ini. Ha-ha, memang betul. Itu bagus sekali!" dan tertawa bergelak memandang dua pengawal lain yang ada di situ laki-laki inipun mengangkat lengannya, memberi perintah.

"Chi Pao, Lauw Kam, bawa anak perempuan itu ke mari. Cepat...!"

Dua pengawal di sudut mengangguk. Mereka melompat keluar, tapi Yu Kang yang terbelalak mendengar ini semuanya tiba-tiba merontak dan berteriak, "Lao-ciangkun, kau jahanam keparat. Jangan ambil adikku di rumah...!"

Komandan ini tertawa mengejek. "Memangnya kenapa, bocah she Yu? Bukankah itu untuk kebebasan dirimu sendiri? Aku sekedar mengajukan tawar-menawar. Kalau adikmu tak mau tentu saja aku juga tak akan memaksa tapi kalian semua akan kubunuh!"

Yu Kang memaki kalang-kabut. Dia pucat dan marah bukan main. Tapi karena tak berdaya menghadapi semuanya itu maka diapun hanya berkaok-kaok bagai ayam disembelih. Dan ketika satu jam kemudian dua orang pengawal itu kembali ke tempat mereka maka tampaklah di antaranya seorang gadis cantik yang menangis tersedu-sedu dengan air mata bercucuran. Dialah Yu Lin, adik satu-satunya Yu Kang itu. Dan begitu tiba di tempat dan melihat keadaan kakaknya yang tersiksa di atas bara perapian tiba-tiba gadis ini menjerit dan berlari menghampiri

"Kang-koko, apa yang kau alami? Di mana ayah?"

Lao-ciangkun memberi isyarat. Dia sudah bersinar matanya melihat gadis cantik ini. Perawan limabelas tahun yang segar dan ramping. Ranum bagai mangga yang siap masak! Dan pengawalnya yang melompat menghadang den.an tombak dipalangkan menyuruh gudis ini jangan maju mendekat.

"Yu-siocia, dengarkan kata-kata Lao ciangkun. Jangan menyentuh kakakmu dulu!"

Gadis itu tersedu sedu. Ia berhenti, menghadapi tombak yang dipalangkan itu. Dan Lao-ciangkun yang batuk-batuk kecil di belakangnya tahu-tahu melompat ke depan dengan mulut menyeringai.

"Nona, kakak dan ayahmu menghina aparat pemerintah. Bagaimana sikapmu dengan semuanya ini?"

Yu Lin terguncang pundaknya. "Bebaskan mereka, ciangkun. Bebaskan mereka dan biar aku menuruti semua permintaanmu!"

"Hm, kau mau memberi imbalan jasa untuk kebaikanku ini, nona? Kau benar-benar mau menolong. mereka?" Lao ciangkun gembira, tersenyum lebar.

"Ya-ya, apa yang kauminta akan kuturuti, ciangkun. Aku akan melakukan apa saja asal kau membebaskan ayah dan Kang-koko!"

Tapi Yu Kang tiba-tiba berteriak, "Tidak! Jangan gila, Lin-moi. Pembesar itu akan meminta imbalan jasamu sebagai isteri. Kau akan dijadikan gundik?"

Yu Lin tersedu-sedu. "Aku tahu, koko. Dm pengawal ini telah memberitahuku di tengah jalan. Tapi aku rela asal kalian selamat dan pulang baik-baik ke ramah...!"

Yu Kang mencak-mencak. "Tidak bisa. Kau tak perlu menjual harga dirimu, Lin - moi. Aku dan sudah siap mati untuk membela kehormatanmu Pulanglah, dan cepat lari dari sini!"

Tapi gadis itu mengguguk, menggelengkan kepalanya dan menubruk komandan she Lao. "Lao ciangkun, bebaskan kakak dan ayahku. Aku rela memenuhi permintaanmu demi keselamatan orang-orang yang kucinta!"

Yu Kang melotot marah. Dia gusar bukan kepalang oleh jawaban adiknya itu. Dan Lao-ciangkun yang tcrtawa bergelak oleh kata-kata gadis cantik ini tiba-tiba mengangkat pundak orang dia mengelus pipinya, bersinar penuh kegembiraan. "Kau benar-benar tidak menarik janjimu, nona? Kau tidak menipuku?"

"Tidak... tidak.., aku tak menarik janjiku, ciangkun. Aku sungguh-sungguh bicara benar asal kau membebaskan Kang-koko dan ayah...!"

Maka Lao-ciangkun yang tertawa bergelak oleh jawaban ini segera menoleh pada pengawal kepercayaannya.

"Ci Ho, lepaskan saudara Yu Kang. Dia calon adik iparku yang baik" dan menyeringai pada gadis cantik itu komandan she Lao ini tiba-tiba memeluk pinggang orang, membawanya keluar dari ruang siksaan itu. "Yu siocia, kau memang gadis yang amat berbakti. Aku sungguh kagum dan cinta padamu!"

Tapi Yu Kang yang dibebaskan dari tali gantungannya tiba-tiba berteriak, mengejar pembesar itu. "Lao ciangkun, lepaskan adikku. Kau laki-laki biabab!"

Lao - ciangkun mengerutkan kening. Dia mengelak dan memasang Yu Lin di mukanya, dijadikan perisai. Dan pembesar yang marah ini mengancam, "Yu-siocia, tidak dapatkah kau menasehati kakakmu itu? Baik-baik aku memenuhi permintaanmu, karena itu tolong pula kausadarkan kakakmu yang nekat ini!"

Yu Lin tersedu-sedu. Dia tahu kemarahan kakaknya. Tapi maklum ayah daa kakaknya itu berada di sarang harimau diapun mencegat dan berseru, "Kang-koko. jangan menyerang. Aku siap membebaskanmu dengan taruhan ini!"

"Tapi kau hanya akan dijadikan barang permainannya saja, Lin-moi. Laki-laki itu hanya mencintai tubuh dan kecantikanku belaka!"

"Tidak, jangan persoalkan itu, koko. Aku tak perduli sifat cintanya asal kau dan ayah selamat!"

"Tapi kau akan menderita, Lin-moi. Laki-laki ini bukan manusia melainkan binatang. Kau akan tersiksa lahir batin!”

Lao-ciangkun mendelik. "Saudara Yu Kang, tahan omonganmu yang kasar iiu. Kalau tidak aku akan membunuh kalian di sini!"

"Aku tak takut. Kau iblis berkedok manusia, Lao-ciangkun. Kau binatang berhati keji yang tidak dapat dipercaya!" dan Yu Kang yang menyerang pembesar ini dengan gerakan tiba-tiba tahu-tahu mendaratkan tinjunya di muka orang.

Tapi Lao-ciangkun berkelit. Dengan cepat tentu saja dia menghindari serangan itu, dan marah oleh sepak terjang Yu Kang vang dinilai kurang ajar sekonyong-konyong Yu Lin yang ada di depannya didorong maju, menerima pukulan Yu Kang.

"Plak!" dan Yu Lin yang menjerit oleh tinju kakaknya ini segera terpelanting roboh dengan hidung berdarah!

"Kang-koko, hentikan itu., hentikan kenekatanmu aku bisa bunuh diri kalau kau tidak mau mendengar kata-kataku...!"

Yu Kang tertegun. Dia terkesima melihat adiknya roboh, menjerit-jerit dan minta agar dia tidak menyerang lagi. Dan Yu Lo yang saat itu siuman dan kaget melihat puterinya juga ada di situ sekonyong-konyong gemetar tubuhnya dan bangkit berdiri. "Lin ji, kenapa kau ke sini?"

Yu Lin tersedu-sedu. "Aku ingin membebaskan kalian, ayah. Aku datang agar kalian cepat pulang dan sini dan kembali dengan selamat!"

"Tapi Lao-ciangkun menyiksa kami, Lin-ji. Mana mungkin aku dan kakakmu pulang?"

"Tidak, aku telah memenuhi permintaan Lao-ciangkun, ayah. Aku menerima cintanya dan siap diperisteri!"

Kakek Yu kaget. "Apa? Kau gila, Lin-ji?"

Tapi Yu Lin mengsuauk dan menggelengkan kepalanya keras-keras. "Tidak... tidak... aku telah berjanji, ayah. Lao ciargkun akan membebaskan kalian asal aku memenuhi

permintaannya. Kau pergilah, bawa Kang - koko jauh - jauh dari sini...!"

Kakek Yu melompat ke depan. "Aku tak mengijinkan, Lin-ji. Kau hanya dijadikan korban nafsu binatangnya saja. Tidak boleh!" dan kakek yang sudah menarik lengan puterinya ini tiba-tiba menyeret puterinya untuk melarikan diri.

Tapi Lao-ciangkun tertawa mengejek. "Yu-lopek, anakmu telah baik-baik berjanji denganku. Apakah kini headak ditarik begitu saja dengan mudah?" dan para pengawal yang telah mendapat isyarat dan menghadang di depan pmtu keluar tiba-tiba membuat Yu Lin meronta, melepaskan diri dari ayahnya dan menubruk komandan kota itu.

"Lao-ciangkun, jangan ganggu mereka. Lepaskan ayah dan kakakku....!"

Kakek Yu membelalakkan mata. Dia melihat para pengawal sudah memandangnya penuh ancaman dan Yu Kang yang cemas oleh keselamatan ayahnya itu tiba- tiba melompat menghampiri ayahnya, melindungi di depan dengan gagah sekali. "Ayah, Lin-moi sengaja membebaskan kita dengan mempertaruhkan kehormatannya. Apa yang akan kaulakukan?"

Kakek Yu mengepal tinju. "Aku akan menyuruhnya lari, Kang-ji. Biarlah aku mati asal adikmu selamat!"

Tapi Yu Lin berteriak, menangis tersedu-sedu, "Tidak, aku tak mau lari, ayah. Aku akan tinggal di sini bersama Lao-ciangkun. Kau pergilah, jangan sia-siakan pengorbananku...!"

Ayah dan anak itu saling pandang. "Bagaimana pendapatmu, Yu Kang?"

"Aku siap mempertaruhkan jiwaku, ayah. Sebaiknya kau larilah bersama Lin-moi!"

Tapi Yu Lin berteriak, semakin deras tangisnya, "Tidak, jangan lakukan itu, Kang-koko. Kita bertiga bakal tewas kalau

kalian melawan. Pergilah, aku siap menyelamatkan kalian. Kalau tidak aku akan bunuh diri sebelum kalian menyerang...!"

Dan Yu Kang serta ayahnya yang menjublak oleh teriakan ini seketika bingung dengan muka pucat. Mereka mengenal kekerasan hati Yu Lin yang akan menjalankan kata - katanya kalau ditentang. Maklum bahwa gadis itu akan bunuh diri bila mereka memberontak. Yang berarti ketiga-tiganya akan binasa dan tak mungkin selamat lagi dari tangan laki - laki jahanam itu, komandan she Lao! Maka memberi isyarat dan sedikit kedipan pada ayahnya yang tertegun di tempat segera Yu Kang berbisik, "Ayah, tak perlu melawan lagi. Nanti saja kita kembali secara diam-diam untuk menyelamatkan Lin-moi!"

Sang ayah menarik napas. Dia maklum akan suasana saat itu, yang tegang dan benar-benar membahayakan pihaknya. Terutama dua anaknya yang masih muda-muda itu Maka mengangguk dan menangis memandang Yu Lin kakek ini terisak dan memutar tubuhnya. "Baiklah, aku memenuhi keinginanmu, Lin ji. Tapi hati-hati dan jaga dirimu baik-baik!" lalu melompat dengan air mata bercucuran kakak ini mengajak Yu Kang keluar.

Kini menanglah laki-laki she Lao itu. Dia tersenyum lebar, tertawa bergelak dan memberi isyarat agar para pengawalnya jangan menghalangi kepergian dua orang ayah dan anak itu. Dan Yu Kang serta ayahnya yang keluar meninggalkan tempat yang amat menyakitkan ini dengan muka merah padam akhirnya kembali ke rumah mengumpulkan tenaga baru. Mereka tak berkutik oleh ancaman Yu Lin yang mereka sayang itu. Tapi membayangkan adiknya itu bakal dijadikan barang permainan saja oleh komandan she Lao itu Yu Kang berkerot-kerot giginya sambil mengepal tinju.

Dan benar. Yu Lin saat itu juga menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang menguasainya ini. Dia melayani nafsu binatang komandan she Lao itu. Tapi karena

dia melayani dengan sikap terpaksa dan menangis terus di kamar pribadi laki-laki itu akhirnya Lao-ciangkun tidak puas dan kecewa. Apalagi ketika Yu Lin tak mau mengulang hasrat nafsunya yang masih berkobar, belum terpuaskan dalam permainan cinta yang berat sebelah itu.

"Eh, kenapa menolak, Yu-siaocia? Bukankah kaubilang siap menjadi isteriku? Kemarilah, aku sayang padamu. Aku cinta padamu...” dan Lao-ciangkun yang coba merayu gadis ini dengan segala cara sudah memeluk dan mengangkat gadis itu kembali ke atas pembaringan.

Tapi Yu Lin menangis. Dia mandah dilempar ke pembaringan, tapi ketika laki-laki itu minta untuk dilayani kedua kalinya gadis ini mengguguk dan diam saja. Hal yang membuat Lao ciangkun marah.

"Lin-moi, kau sudah menjadi isteriku, bukan? Kenapa diam saja?"

Yu Lin terguncang-guncang pundaknya. Dia tak menjawab, dan ketika Lao-ciangkun menjambak rambutnva dan mulai bersikap kasar tiba-tiba gadis ini melompat turun dan menghambur ke tembok ruangan. Dengan tidak disangka-sangka ia membenturkan kepalanya, keras sekali. Dnn begitu tembok dibentur kuat tiba-tiba saja gadis ini mengeluh dan terguling roboh.

"Dukk...!"

Lao-ciangkun terkejut. Dia melompat turun dengan kaget, terbelalak mendekati gadis yang baru dihisap madunya ini. Tapi melihat Yu Lin tak bergerak lagi dan tengkoraknya retak oleh benturan itu tiba-tiba komandan ini menggeram dan mengumpat.

"Keparat, kau gadis sialan, bocah she Yu. Kau tak tahu diri dan membuatku marah!" dan Lao-ciangkun yang sudah menggerakkan kakinya itu tiba tiba menendang tubuh gadis yang telanjang bulat ini keluar kamar. Yu Lin yang sudah

menjadi mayat terlempar, dan begitu mencelat di luar pintu segera komandan ini memanggil para pengawalnya, 'Ci Ho, Lauw Kam, kembalikan gadis itu ke rumah si tua bangka. Bilang dia bunuh diri di tembok kamar....!"

Dua tangan kanan komandan she Lao itu tertegun. Mereka tak menyangka gadis yang baru memasuki kamar ini sudah menjadi mayat. Tapi melihat gadis itu retak kepalanya dan betul bunuh diri seperti apa yang dikatakan komandan mereka segera dua orang ini mengangkat mayat gadis itu dan membawanya ke rumah Yu Lo.

Dan Yu Kang serta ayahnya tentu saja geger. Mereka marah bukan main, dan melihat Yu Lin menjadi mayat dengan kepala pecah tiba-tiba saja mereka menyerang dua orang pengawal itu tanpa banyak cakap! Ayah dan anak sama-sama nekat. Tapi karena mereka orang - orang lemah yang hanya memiliki keberanian besar tanpa ditunjang ilmu silat sebagai pelengkap hidup maka tentu saja dua orang ini tak dapat berbuat banyak terhadap dua orang pengawal komandan she Lao itu. Golok dan pisau yang membabi-buta di tangan Yu Kang dan ayahnya tak berarti banyak. Dan ketika dua orang pengawal itu marah dan mencabut tombak mereka maka Yu Kang dan ayahnya menjerit roboh, terkapar dengan dada berlubangl

"Nah, apa kataku, orang-orang she Yu? Kalian tak tahu diri. Menghina dan menyerang aparat pemerintah!" dan dua orang pengawal yang menendang lalu memutar tubuh itu sudah meninggalkan Yu Kang dan ayahnya yang luka parah, menggeletak tanpa dapat berbuat apa - apa. Dan Yu-lopek yang rupanya tak kuat menahan tiba-tiba sudah terkulai tewas di samping anaknya dengan mata mendelik, menggegerkan tetangga sekitar yang sejak tadi tik berani keluar karena takut pada pengawal Lao-ciangkun yaag terkenal bengis dan kejami Tapi begitu dua orang ini meninggalkan rumah tiba-tiba sesosok bayangan langsing berkelebat masuk.

"Saudara yang gagah, apa yang terjadi ini?"

Yu Kang terbelalak. Dia melihat seorang gadis cantik muncul di dalam rumahnya, muncul begitu saja bagai bayangan setan. Tapi Yu Kang yang melihat pandangan mata penuh persahabatan dari gadis yang belum dikenal ini segera mengeluh dan bangkit duduk, mendekap dadanya yang terluka parah oleh tusukan tombak. Tapi tak kuasa menahan sakit diapun terjengkang kembali dan menuding-nuding tak jelas.

"Nona, mereka.... mereka membunuh adikku...!"

Gadis ini melompat maju. Dia sudah menolong Yu Kang untuk bangun sebisanya, tapi melihat luka yang parah ini tiba-tiba alisnya yang menjelimut indah berkerut dalam. Itulah luka yang amat gawat sekali. Luka vang benar-benar tak dapat ditolong! Tapi mencoba menotok jalan darah di pundak pemuda ini gadis cantik itu merebahkan Yu Kang dengan hati-hati kembali di atas lantai.

"Sobat, kau tak boleh banyak bicara. Lukamu gawat."

"Ya, aku tahu, nona... tapi jahanam-jahanam itu... mereka itu..." Yu Kang batuk-batuk tersendat bicaranya, tampak menahan sakit sekaligus menahan marah, "... mereka itu membunuh adikku, nona... mereka juga membunuh a..ayahku sebagai orang tua satu-satunya... keparat...!"

Gadis ini mengerutkan kening. "Siapakah mereka yang kaumaksudkan itu, sobat? Dan apa yang terjadi? Siapa kau?"

Yu Kang menangis penuh dendam. "Aku Yu Kang, nona. Aku dan ayah baru saja kembali dari rumah Lao ciangkun. Dia... manusia terkutuk itu, membunuh adikku...!"

"Hm, apa yang terjadi, Yu-twako? Siapa adikmu itu?"

"Dia Yu Lio, nona. Baru saja membebaskan kami di rumah Lao - ciang kun. Tapi... tapi tiba-tiba saja dia telah menjadi mayat dari rumah jahanam she Lao uh...!" dan Yu Kang yang

terpatah-patah menceritakan peristiwa itu sudah menangis dan tersendat-sendat bicaranya. Dia menahan sakit dan dendam yang amat besar, menceritakan semua peristiwa dan awal hingga akhir pada gadis yang belum dikenalnya ini. Gadis yang telah memberikan simpati dan rasa perhatian yang sungguh-sungguh. Dan ketika Yu Kang habis bercerita dengan lengkap dan jelas sekonyong - konyong pemuda itu mengeluh dan terguling roboh.

"Nona, tolong kaubalaskan sakit hati ini. Bunuh jahanam keparat she Lao itul"

Gadis ini bangkit berdiri. Mukanya sudah merah padam mendengar cerita Yu Kang itu, pemuda yang sekarat dalam menanti mautnya ini. Dan mengangguk dengan mata berapi-api iapun mendesis dan mengepalkan tinjunya. "Yu-twako, tak perlu khawatir. Aku pasti menghajar manusia jahanam itu!"

"Ah, terima kasih, nona... terima kasih... aku, ugh...l" Yu Kang tak sempat melanjutkan kata-katanya. Dia sudah terguling dan kejang-kejang seperti ayam disembelih, dan ketika pemuda itu mengeluh sambil menuding-nuding keluar mendadak tubuhnya menggeliat dan roboh tak bergerak-gerak lagi. Yu Kang tewas, menyusul adik dan ayahnya di alam baka. Dan gadis cantik yang tertegun melihat semuanya itu tiba-tiba berkelebat keluar.

"Lao-ciangkun, kau manusia tak mempunyai perasaan...!"

Para tetangga di kiri kanan geger. Mereka kini berhamburan keluar memasuki rumah Yu-lopek itu, melihat sepintas betapa gadis yang bergerak bagai setan terbang itu menuju ke rumah komandan she Lao. Dan mereka yang gempar melihat mayat Yu-lopek serta dua anaknya bergelimpangan mandi darah segera menolong dan merawat tiga jenazah itu, merubung bagai tawon merubung sarang, membicarakan kejadian yang menggegerkan ini sekaligus kedatangan si gadis cantik yang tak mereka kenal. Dan begitu rumah Yu-lopek dijadikan ajang keributan pembicaraan ramai

maka di tempat lain kegemparan serupa juga melanda rumah Lao-ciangkun.

Saat itu gadis yang tak dikenal ini telah tiba di rumah komandan kota itu, berdiri tegak di luar pintu gerbang karena dihadang dua orang pengawal yang menjaga rumah komandan ini. Dan melotot memandang mereka gadis ini membentak, "Mana Lao-ciangkun, tikus-tikus busuk? Mana manusia iblis yang telah membunuh keluarga Yu-lopek itu?"

Dua orang pengawal itu terkejut. Mereka tentu saja tertegun melihat kedatangan gadis cantik yang marah-marah ini, yang berapi matanya idan melotot pada mereka. Tapi mendengar gadis itu menyebut-nyebut nama Yu - lopek tiba-tiba saja mereka tertawa mengejek dan mengacungkan tombak. "Nona, kau siapakah dan apa hubunganmu dengan Yu-lopek itu? Kenapa kau memaki atasan kami?"

"Tak perlu cerewet. Lao - ciangkun telah membunuh orang orang tak berdosa, tikus - tikus busuk. Karena itu panggil dan suruh dia keluar kalau tak ingin kulabrak di dalam!'

Dua pengawal ini marah. Mereka tentu saja geli, memandang gadis yang tampaknya lemah uu, gadis biasa-biasa saja yang tidak memiliki sesuatu yang menonjol, kecuali kecantikannya itu tentu saja. Dan seorang di antaranya yang tertawa mengejet oleh sikap gadis itu tiba - tiba menyeringai lebar dan mengulurkan lengannya, mengusap dada orang. "Nona, sebaiknya kautemani saja kami berdua di sini. Tak perlu marah-marah begitu., wutt!" tapi si gadis yang sudah mengelak ke kiri dan membuat sambaran luput tahu tahu ganti menggerakkan lengannya menampar muka orang.

"Manusia ceriwis, tak perlu kau kurang ajar... plakk!" dan si pengawal yang sudah terpelanting roboh tahu-tahu menjerit dengan muka kaget dan pipi bengap, pecah bibirnya! Dan begitu kaget dan melompat bangun sadarlah pengawal ini bahwa yang dihadapi itu bukanlah gadis sembarangan. Maka

begitu berteriak dan menusukkan tombaknya bergeraklah pengawal ini memberi aba-aba pada temannya.

"A-swi. dia gadis liar. Serang. !"

Pengawal di sebelah terkejut. Dia juga kaget melibat temannya roboh, ditampar jari yang tampaknya lembut itu Tapi sadar bahwa gadis yang datang ini bukan gadis sembarangan maka pengawal inipun mengangguk dan menggerakkan tombaknya, menusuk dan menyerang gadis yang belum mereka kenal itu, mengetoyok. Tapi gadis yang mengeluarkan suara dan hidung ini tiba-tiba mendengus. Dia tidak mengelak, juga tidak melompat mundur. Tapi begitu tombak datang menyambar dari depan sekonyong-konyong lengannya bergerak menangkis dengan lemparan ringan.

"Tikus - tikus busuk, kalian minta dihajar dulu? Baiklah... plak-plak!" dan dua tombak yang ditangkis dua batang lengan yang tampaknya halus dan lembut itu tabu - tahu tertolak ke belakang dan... patah menjadi dua potong!

"Ah...!" dua pengawal ini terbelalak Mereka berseru kaget, dan baru mereka melotot melihat tombak yang patah di tangan sekonvong-konvong gadis itu menggerakkan kakinya dan.... menendang mereka.

"Tikus-tikus busuk, pergilah. Des - dess..!" dan dui pengawal yang menjerit dengan suara keras iiu tahu-tahu terlemrar jauh bagai layang-layang putus talinya. Mereka terguling - guling, dan kaget bahwa gadis yang mereka hadapi ini ternyata demikian lihai mendadak mereka melompat bangun dan berteriak-teriak:, memukul besi yang bersuara "teng-teng" untuk memanggil bala bantuan.

"Kawan-kawan, keluar! Kita menghadapi gadis siluman....!"

Rumah Lao-ciangkun tiba-tiba menjadi ribut. Duapuluh penjaga yang ada di belakang dan samping rumah tahu-tahu berlompatan keluar, menuju ke halaman di mana dua pengawal ini berteriak-teriak. Dan begitu mereka muncul

dengan golok dan tombak di tangan maka gadis cantik itu tahu-tahu sudah dikepung!

"Nona, kau siapa?"

Gadis ini menjengek. "Aku siapa tak perlu kalian tahu, tikus tikus busuk. Yang penting suruh komandan kalian orang she Lao itu muncul. Aku hendak meminta pertanggungjawabannya atas pembunuhan keluarga Yu lopek!"

Para pengawal ribut. Mereka marah dan kaget, tapi dua pengawal pertama yang sudah dihajar gadis ini menyela dengan seruan keras, "Tak perlu banyak tanya, kawan-kawan. Serang dan tangkap saja dia...!"

Maka duapuluh pengawal yang mengangguk dan membentak itu sudah sama menggerakkan senjata. Mereka menyerang dan mulai menggerakkan golok dan tombak, menghujani gadis yang mereka kepung itu dengan suara ramai. Tapi gadis yang ada di tengah ini tiba-tiba mengeluarkan suara dari hidung. Dia menjengek, dan ketika hujan senjata menyambar dirinya mendadak tubuhnya melompat tinggi di udara, berjungkir balik dengan amat cepat tapi juga indah. Lalu sementara semua senjata lewat di bawah kakinya tiba-tiba dia sudah turun di atas kepala seorang pengawal, hinggap bagai seekor burung besar. Kemudian, begitu dia membentak dan memutar kakinya tahu - tahu delapan orang pengawal yang ada di dekat dirinya sudah ditendang bergantian dengan luar biasa cepat.

"Des-des-dess ..!" para pengawal berteriak kaget. Mereka tahu-tahu terpelanting roboh, senjata yang mereka cekal terlepas. Lalu ketika kaki yang telah merobohkan delapan pengawal ini membentur dahi pengawal yang diinjak kepalanya tahu tahu pengawal terakhir itupun menjerit keras dan roboh pingsan.

"Dukk...!" pengawal itu tak dapat bangun kembali. Dia sudah roboh di atas tanah, daa ketika gadis yang

mempergunakan kepala pengawal yang pingsan itu melompat turun ke bawah maka gemparlah duabelas pengawal lain yang belum mendapat serangan.

"Ah, dia gadis berbahaya, kawan - kawan. Serang dan tangkap dia secara hati-hati..!"

Tapi seruan itu percuma. Gadis ini sudah tertawa mengejek, dan begitu dia menjajakkan kakinya berkelebat ke depan mendadak tubuhnya lenyap berputaran mengelilingi duapuluh pengawal yang terbelalak memandangnya itu. Lalu ketika lawan bengong tak dapat mengikuti gerakannya tiba-tiba kaki dan tangannya sudah memberi gaplokan pulang balik ke pundak lawan, tamparan ringan yang tidak membawa maut. Tapi begitu para pengawal disentuh jari-jari tangannya yang lembut ini mendadak semuanya menjerit dan... roboh bergelimpangan.

"Tikus-tikus busuk, kalian panggil orang she Lao itu kalau tidak ingin kubunuh.... plak-plak- plak!"

Semua pengawal berteriak kesakitan. Mereka tak ada yang tahan oleh tamparan ini, yang membuat pundak seakan retak dan golok serta tombak terlepas berkerontangan. Maka begitu terguling-guling dan maklum gadis vang cantik itu bukan tandingan mereka tiba-tiba duapuluh orang pengawal ini melompat bangun dan... lari ke dalam, berkaok-kaok.

"Lao-ciangkun. kita didatangi wanita siluman... kita didatangi wanita siluman....!"

Tempat itu segera ribut. Gadis cantik yang tidak mengejar ini tersenyum mengejek, tegak dengan muka geli memandangi para pengawal yang terbirit-birit itu. Lalu ketika seorang laki-laki pendek melompat keluar membentak para pengawal yang berlarian ke dalam itu dengan muka merah segeralah keadaan menjadi tegang dalam suasana mencekam.

"Kerbau-kerbau dungu, kenapa kalian berteriak-teriak?"

Para pengawal menundukkan kepalanya. "Kami didatangi seorang siluman, ciangkun. Dia datang dan menghajar kami pulang balik !"

"Hm, siapa dia? Mana orangnya?"

"Itulah. Dia mencarimu, ciangkun. Katanya datang dari rumah Yu-lopek untuk meminta pertanggungjawabanmu!"

Laki-laki ini terkejut. Dia adalah Lao-ciangkun sendiri, bekas tangan kanan Hek-kiang-gu itu. Maka terbelalak keluar memandang gadis cantik yang berdiri tegak ini mendadak darah komandan itu tersirap dengan muka berubah. Tapi, melihat bahwa yang ditunjuk para pengawalnya itu adalah seorang gadis yang usianya belum dua-puluhan yang cantik dengan pipi kemerahan tiba-tiba komandan ini menyeringai dan melompat ke tengah halaman, memandang gadis yang berdiri tegak ini dengan mata berseri.

"Nona, kau siapakah dan ada apa mencariku? Betulkah kau dari rumah si tua she Yu itu?"

Gadis ini mendengus, sikapnya tiba-tiba dingin. "Benar, aku dari rumah Yu lopek itu, orang she Lao. Datang kemari untuk menuntut pertanggungjawabanmu kenapa kau membunuh orang baik-baik!"

"Ha kau ada hubungan apa dengan tua bangka itu, nona? Apakah kau, hm,.. kau pacar pemuda she Yu itu?"

Gadis ini berkilat matanya. "Tahan omonganmu yang kotor, orang she Lao. Aku tidak ada hubungan apapun dengan keluarga Yu itu selain dorongan rasa kemanusiaan melihat kesewenang-wenanganmu!"

"Hm, kalau begitu kesewenang - wenangan dalam hal apa maksudmu? Kau menuntut tewasnya anak perempuan Yu-lopek itu?"

"Ya!"

"Aku tidak membunuhnya, nona. Dia bunuh diri atas kemauannya sendiri!"

"Bohong. Kau dusta, orang she Lao. Yu Kang menceritakan padaku bahwa kau membunuh adiknya dan kini malah membinasakan pula dua orang ayah dan anak itu !"

Lao-ciangkun mengerutkan kening. "Nona, aku benar-benar tidak membunuh bocah perempuan itu. Kau boleh melihat tengkorak kepalanya kalau tidak percaya. Tapi kalau kau mau membela orang-orang tak tahu diri itu aku juga tidak takut. Apa maumu?"

Gadis ini tertawa mengejek. "Mencabut nyawamu, orang she Lao. Atau kau minta ampun seribu kali dan kuarak keliling kota untuk berjanji pada penduduk tidak akan berbuat sewenang-wenang lagi!"

Lao-ciangkun marah. Dia mendelik pada gadis itu, tapi melihat kecantikan orang tiba-tiba dia tertawa lebar dan mencabut golok. "Nona, kau cantik. Bicaramu menyengat tapi menarik sekali bagiku. Bagaimana kalau kau yang tunduk saja dan menggantikan kedudukan anak perempuan she Yu itu dan masuk ke kamarku?"

Gadis ini merah mukanya. "Kau memang bandot tak tahu malu, orang she Lao. Sungguh tepat kalau begitu berita yang kudengar. Nah, lempar golokmu itu sebelum aku naik darah!"

"Ha-ha, memangnya kau dapat mengalahkan aku, nona? Golokku ini akan kubuang setelah kau kupeluk. Tapi sebelum aku merobohkan-mu sebut dulu siapa nama dan dari mana kau berasal!"

"Cerewet, tak perlu banyak cakap, tikus she Lao. Hayo gerakkan golokmu itu dan nanti akan kuberi tahu siapa aku setelah kau robohkan!"

Maka Lao ciangkun yang jadi marah oleh sikap dan kata-kata gadis ini tiba - tiba tertawa bergelak Dia menubruk dan

menggerakkan golok nya, marah tapi juga bangkit nafsunya melihat gadis yang amat pemberani ini. Tapi begitu goloknya menusuk ke depan tiba-tiba dia kehilangan lawannya. Dia hanya melihat gadis itu menggerakkan kakinya, berkelebat dan entah ke mana sekarang lawannya itu. Dan ketika dia bingung oleh lawan yang hilang ini mendadak dia mendengar suara dari belakang, "Orang she Lao, aku di sini!"

Lao ciangkun terkejut. Dia membalikkan tubuh, melihat adis yang diserangnya itu sudah ada di belakangnya, berdiri dengan senyum mengejek. Maka kaget dan heran bagaimana gadis itu tahu tahu berada di belakangnya tiba - tiba komandan ini membentak dan menyerang lagi. Dua kali goloknya menusuk dan membacok, tapi ketika lawan tertawa mengejek dan berkelebat lenyap lagi-lagi dia kehilangan lawannya itu!

"Ah kau mempergunakan ilmu siluman, nona cantik!" Lao - ciangkun terkesiap, kaget dan kembali membalik ke belakang ketika dia mendengar ejekan di belakang punggungnya. Tapi begitu dia menyerang dan menggerakkan golok hgi-lagi lawannya itu tak ada. Begitu hingga empat kali berturut turut! Maka Lao - ciangkun yang jadi marah tapi juga gentar ini tiba-tiba berteriak, "Nona, kau jangan mempergunakan ilmu siluman. Hadapi golokku secara berdepan kalau kau berani!"

"Hm, begitukah?" gadis ini menjenguk. "Baik, kalau begitu permintaanmu akan kupenuhi, orang she Lao. Tapi setelah itu matamu harus dibuka lebar-lebar dan kau harus roboh!"

Dan begitu Lao-ciangkun membalik untuk yang kelima kalinya maka gadis itupun benar-benar ada di belakang dan tidak "menghilang" lagi. Lao-ciangkun gembira, berteriak dan menyerbu lawannya ini dengan serangan gercar yang bertubi-tubi, menusuk dan membacok untuk segera merobohkan lawan. Tapi gadis cantik yang bersikap tenang dan tidak gentar menghadapi semua serangannya itu tertawa mengejek dan mengelak kesana kemari. Gerakannya lincah, juga ringan.

Dan ketika Lao ciangkun menjadi marah dan menggerakkan golok secara membabi-buta maka gadis inipun mendengus dan berseru dingin, "Orang she Lao, awas hati-hati golokmu. Pegang erat-erat....!"

Lao-ciangkun mendelik. Dia penasaran sekali mengapa belum satupun juga serangan goloknya mengenai sasaran. Maka mendengar gadis itu memperingatkannya untuk berhati-hati komandan inipun menjadi berang dan buas sepak terjangnya. Dia menggerakkan golok lebih membabi-buta, mendesak dan merangsek penuh nafsu. Dan ketika lawan berkelit ke kiri untuk menghindari bacokan goloknya yang menyambar pundak sekonyong-konyong gadis itu menggerakkan jarinya menyentil golok dengan bentakan pendek, "Orang she Lao, lepaskan golokmu... tring!" dan golok yang tiba - tiba mencelat dari tangan komandan she Lao itu sudah disambut teriakan kaget laki - laki ini yang berobah mukanya. Lao-ciangkun terkejut, lalu sementara dia terbelalak dan melempar tubuh bergulingan untuk menyelamatkan diri tahu-tahu gadis itu telah berkelebat di depannya dan menotok pundak.

"Tuk!" Lao ciangkun roboh terjerembab. Dia mengeluh dan kaget bukan main melihat kelihaian gadis ini. Lalu ketika gadis itu menginjak perutnya diapun mendengar kata-kata yang dingin mendirikan bulu romanya, kata kata halus tapi penuh ancaman, "Nah, apa kataku, orang she Lao? Masihkah kau ingin mengandalkan kepandaianmu yang rendah itu?"

Lao - ciangkun menggigil. "Tidak... tidak...nona!" dia berseru pucat. "Aku mengakui kelemahan diriku dan mohon ampun. Jangan kaubunuh atau sakiti diriku.....!"

"Hm, lalu bagairaana pertanggung-jawabanmu tentang keluarga Yu itu? Bukankan kau telah membunuh mereka dengan mata tak berkejap?"

"Tidak.... tidak, sungguh mati aku tidak membunuh mereka, nona. Yang membunuh itu adalah dua orang anak

buahku yang menyerahkan kembali mayat anak perempuan Yu-lopek itu!"

"Tapi kau yang menyuruhnya, bukan?"

"Tidak, bukan aku yang menyuruh, nona. Mereka membunuh karena Yu-lopek dan anak laki-lakinya menyerang dua orang pengawalku!"

"Hm, sama saja, tikus busuk. Betapapun kaulah yang menjadi gara-gara dari kematian anak perempuan Yu lopek itu. Kau harus membayar setimpal dengan nyawamu pula!"

"Ah, jangan!" Lao-ciangkun pucat pasi mukanya. "Jangan kaubunuh aku, nona. Aku sungguh - sungguh tidak membunuh anak perempuan itu. Dia bunuh diri sendin dengan membenturkan kepalanya di tembok!"

"Hm, betulkah?"

"Sungguh mati, aku tidak bohong, nona. Sebaiknya boleh kaubuktikan sekarang kalau tidak percaya!" dan gadis cantik yang mengerutkan kening ini tiba-tiba membebaskan totokannya.

"Baik, kalau bsgitu mari kita buktikan, orang she Lao. Tapi betapapun juga kau tak dapat kubebaskan begitu saja meskipun anak perempuan itu bunuh diri" Lalu menendang pantat laki-laki itu gadis ini membentak, "Hayo, jalan. Kita ke rumah Yu - lopek, tikus busuk. Dan jangan coba coba melarikan diri kalau kau tak ingin menambah dosamu!" dan Lao-ciangkun yang melompat bangun dengan muka pucat segera terseok-seok menuju rumah Yu-lopek. Dia tahu bahwa gadis ini bukan lawannya, maka maklum keselamatannya benar-benar di tangan gadis itu komandan inipun tak banyak cakap lagi dan menuju ke rumah Yu-lopek dengan kaki gemetar.

Ternyata di situ para tetangga keluarga Yu ini masih berkumpul merawat dan mengurus tiga jenasah yang

keadaannya menyedihkan itu. Tapi ketika melihat rombongan Lao - ciangkun datang mendadak mereka menyingkir din tampak ketakutan. Tapi gadis ini berderu, "Saudara-saudara. tak perlu takut. Kami hendak memeriksa mayat-mayat keluarga Yu itu. Tenang..!" lalu menghampiri mayat Yu Lin yang ada di tengah gadis impun memeriksa tengkorak kepalanya. Dan ternyata benar. Gadis itu memang bunuh diri seperti apa yang dikatakan komandan she Lao ini, maka membalikkan tubuh memandang laki-laki ini gadis inipun bertanva, "Orang she Lao, kau ternyata benar, lalu hukuman apa yang sekarang kauinginkan?"

Laki-laki ini menjatuhkan dirinya berlutut. "Asal tidak kaubunuh atau kausakiti aku terima mendapatkan hukuman apa saja, nona. Tapi sebelum kau menjatuhkan hukuman kepadaku sudilah kau memberi tahu namamu dulu."

"Hm, kau mau membalas dendam?"

"Tidak... tidak, mana berani aku melakukan itu, nona? Kau lihai dan memiliki kepandaian tinggi. Tak mungkin aku dapat mengalahkan-mu. Aku hanya sekarang menagih janjimu sendiri di halaman rumahku!"

"Hm...l" gadis itu menienrek. "Aku Yap Bi Lan, tikus busuk. Aku tak kuat'r meskipun kelak kau akan mencariku!"

"Ah...!" laki - laki ini terkejut. "Kau she Yap, nona? Kalau begitu apa hubunganmu dengan Pendekar Gurun Neraka Yap Bu Kong?"

"Dia ayahku!"

Dan begitu Lao-ciangkun mendengar jawaban ini tiba tiba dia sudah mendeprok lemas di atas lantai, tak menyangka bahwa gadis yang menjadi lawannya itu adalah puteri Pendekar Gurun Neraka yang terkenal! Maka mangut-manggut dan gentar bukan main laki-laki inipun membentur-benturkan jidatnya dengan suara memelas. "Ah, maafkan aku yang tak bermata. Yap-lihiap (pendekar wanita she Yap). Aku sungguh-

sungguh tak tahu kalau kaulah yang datang...!" dan menggigil dengan muka pucat komandan ini tak berani mengangkat mukanya barang sedikitpun.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 14

DAN BI LAN. gadis cantik vang ternyata sudah dewasa dan tersenyum mengejek itu tiba-tiba berseru, "Kalau begitu kau harus diarak, orang she Lao. Kau harus mengakui dan berjanji pada penduduk kota Ye-kiang untuk tidak menjadi bandot lagi dan tak boleh sewenang-wenang pada rakyat kecil. Kau menerima hukuman ini?"

Lao ciangkun pucat. Dia terang tak berkutik lagi, menerima "hukuman" itu dengan hati berat dan kecut bukan main. Maka ketika sebuah kereta disediakan untuknya dan Bi Lan meloncat di atas menyuruh komandan itu naik menjalankan hukumannya maka kota Ye-kiang menjadi gempar. Mereka mendengar komandan itu berseru sepinjang jalan, berjanji tak akan menjadi bandot lagi dan bersikap baik - baik pada rakyat kecil, diarak mengelilingi kota. Dan begitu mereka melihat kejadian yang menggegerkan ini dengan muka terheran-heran maka seluruh penduduk menjadi ribut.

Sebagian besar dari mereka merasa girang. Tapi melihat gadis di belakang Lad - ciangkuo yang cantik dan memandang mereka dengan mulut tersenyum-senyum itu tiba-tiba banyak pemuda menjadi kagum dan jatuh cnta pada gadis ini. Mereka tak tahu siapa gadis itu. Tapi ketika berita dari mulut ke mulut memberitahukan bahwa gadis yang gagah dan cantik itu bukan lain adalah puteri Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba saja mereka menjadi gempar dan ramai. Kaget tapi juga senang bahwa ternyata seorang keluarga dari pendekar yang amat terkenal itu datang membantu mereka. Maka begitu semua orang ribut dan kasak-kusuk sendiri nama Bi Lan pun menjadi terkenal di kota ini.

Tapi Bi Lan tak bermaksud memamerkan diri. Dia mengawal terus komandan she Lao itu mengucapkan janjinya. Dan ketika mereka tiba di pintu gerbang timur sebagai tempat terakhir komandan ini menjalankan hukumannya maka Bi Lan pun tiba-tiba melompat keluar dari dalam kereta. Dia cukup puas. Dan begitu melompat turun dari atas kereta Bi Lan sudah melayang naik ke tembok kota yang tinggi.

"Lao-ciangkun, harap ini menjadi pelajaran bagimu. Kalau kau tak menepati kata - katamu sendiri maka aku akan datang untuk membunuhmu!"

Lao-ciangkun mengangguk. Dia kecewa dan malu bukan main oleh hukuman yang diterimanya itu. Maka ketika Bi Lan

lenyap di luar tembok kota diapun membedal keretanya kem bali ke rumah. Tapi laki-laki ini rupanya terkena "shock". Dia sudah kehilangan muka pada seluruh penduduk Ye-kiang. Maka begitu sampai di rumah dan memasuki kamarnya tiba-tiba komandan ini mencabut golok dan... menusuk dadanya sendiri. Lao ciangkun bunuh diri. Dan ketika keesokan harinya para pengawal menemukan komandan ini terkapar dengan tubuh mandi darah tentu saja keadaan kembali ribut dan gempar.

Kota Ye-kiang dihebohkan oleh kematian komandan itu. Tapi karena sebagian besar memang tak suka pada komandan she Lao itu maka kematiannya justeru disambut gembira oleh orang banyak, terutama rakyat kecil yang sering ditindas oleh komandan ini. Dan karena kematian komandan itu adalah gara-gara Bi Lan maka nama gaais ini melejit di seluruh kota hingga menjalar pula di kota raja. Apalagi ketika diketahui bahwa gadis itu juga adalah anggauta perkumpulan Ho han-hwe. Perkumpulan yang tiba tiba saja menarik simpati rakyat banyak dengan sepak terjang anggautanya yang menolong si lemah!

Begitulah, apa yang terjadi di Ye-kiang ini diceritakan Tok sim Sian li kepada puteranva. Dan Ceng Liong yang sejak tadi diam mendengarkan cerita ibunya tiba-tiba bersinar matanya begitu mendengar nama Bi Lan.

"Jadi dia sudah dewasa, ibu? Dia memiliki kepandaian tinggi?'

"Ya. sekarang umurnya sekitar sembilanbe-las tahun, Liong ji. Dan karena in digembleng ayah ibunya sendri tentu saja ia lihai dan memiliki kepandaian tinggi."

"Hm, kalau begitu ingin kucari dia, ibu. Aku ingin menjajal dan melihat kepandaiannya itu."

Tok sim Sian li mengangguk. "Ya, dan gadis itu harus kita bunuh. Liong ji. Karena betapapun juga dia adalah musuh!"

"Tapi jelek jelek bukankah dia adik tiriku, ibu?"

"Hm, adik tiri apa? Dia puteri Souw Ceng Bi itu, Liong ji. cucu Pendekor Kepala Batu yang membunuh kakek gurumu itu!"

Ceng Liong manggut-manggut. D;a tak bicara lagi, dan ketika mereka telah tiba di kota raja maka Ceng Li«ng serta ibu dan dua orang gurunya itu langsung menuju istana. Mereka berempat disambut seorang panglima muda, perwira tinggi bernama Kek Wan, orang yang menjadi pembantu atau orang kepercayaan istana untuk urusan menyambut orang-orang kang-ouw. Dan ketika mereka berempat dipersilahkan masuk ke dalam dan duduk di sebuah meja besar dengan kursi-kursi yang berukir indah maka tiba - tiba muncullah So-beng yang berpakaian serba merah itul

"Aha, kalian sudah datang, Mu Ba?"

Raksasa ini tertawa bergelak. "Ya, memenuhi undanganmu, Penagih Jiwa. Bukankah sri baginda minta kamu datang melalui dirimu?"

"Benar, tapi siapa anak muda ini?"

"Ha-ha, dia muridku, So-beng. Yap Ceng Liong yang dulu kuceritakan padamu itu!"

"Ah, putera Lie-hujin?"

"Benar," Tok-sim Sian-li menyela. "Dia kubawa atas permintaan gurunya, So - beng. Dan maaf kalau dia tidak bersikap hormat padamu!" l»lu, menegur puteranya wanita ini berseru agar Ceng Liong bangkit berdiri, "Liong-ji, beri hormiit pada pamanmu itu. Dialah So-beng yang sering kuceritakan itu!"

Ceng Liong bangkit berdiri. Dia memberi hormat pada laki-laki ini, yang didengarnya memiliki kepandaian tinggi dan merupakan orang ke dua setelah sri baginda. Tapi Ceng Liong yang tiba - tiba bersinar matanya dan tampak tertarik melihat

iblis Penagih Jiwa itu tiba-tiba menjura sambil mengerahkan sinkangnya, mendorong tangan ke depan sambil memukul!

"Paman, aku Ceng Liong menghaturkan hormat padamu...."

So-beng tersenyum lebar. Dia mengangguk kan kepalanya membalas hormat. Tapi ketika melihat angin berkesiur menyambar tubuhnya mendadak laki-laki ini tertawa aneh dan mengibaskan sebelah lengannya. "Ceng Liong, tak perlu kau sungkan-sungkan pada pamanmu. Duduklah yang baik.... bress!"

Ceng Liong terkejut. Dia merasa hawa pukulannya membalik. Dan sementara dia berseru kaget tahu - tahu tubuhnya terangkat naik dan terjerembab di atas kursi, duduk setengah terbanting!

"Ah. apa yang kaulakukan, Liong-ji?" ibunya terkejut, mencelat dari kursinya menghampiri puteranya ini. Tapi Ceng Liong yang terbelalak memandang So-beng tiba - tiba menyeringai dan bangkit berdiri, menepuk - nepuk pantatnya yang sakit!

"Paman, kau hebat sekali. Maaf atas kekurangajaranku!" Ceng Liong membungkuk, kali ini menjura dengan kagum dan tidak main-main lagi. Dan tiga orang tuanya yang segera tahu apa yang telah d lakukan pemuda ini tiba - tiba saja menjadi marah dan bangkit berdiri.

"Liong-ji, kurang ajar kaul Kau coba-coba menguji kepandaian pamanmu?"

Tok sim Sian-li juga membentak, "Dan kau bersikap lancang, Liong - ji. Kau membuat malu ibu dan suhumu di sini dengan perbuatanmu itu. Hayo berlutut. Mohon ampun!"

Tapi So-beng tertawa nyaring. "Mayat Hidup, dan kau Li hujin, tak perlu memarahi puteramu ini. Dia tak menyerangku sungguh-sungguh. Hanya mencoba dan menguji saja. Bukankah begitu. Ceng Liong?"

Ceng Liong menyeringai. “Benar, paman. Tapi kalau ibu menyuruhku berlutut dan minta ampun biarlah itu kukerjakan sekarang," dan Ceng Liong yang benar benar menjatuhkan dirinya berlutut di depan laki laki berpakaian merah ku sudah membenturkan dahinya tiga kali, "Paman, ampunkan kekurangajaranku. Aku hanya ingin membuktikan benarkah cerita suhu bahwa kau orang yang betul betul hebat. Dan ternyata benar, kau betul-betul hebat dan tidak kalah oleh kepandaian dua orang suhuku sendiri!"

Laki-laki ini tersenyum. "Nah, apa kataku, hujin? Bukankah perbuatan anakmu itu hanya didorong oleh rasa ingin tahu belaka? Sudahlah, tak perlu kalian menegur anak-anak ini karena betapapun juga Ceng Liong tidak bersungguh-sungguh dalam, serangannya tadi!"

Tapi Tok-sim Sian-li terlanjur khawatir. Dia takut Ceng Liong ugal ugalan lagi, maka memandang Mu Ba dia bertanya, "Mu Bi, bagaimanu jika anak itu kita suruh jalan-jalan di luar saja? Bukankah kita hendak menghadap sri baginda?"

Mu Ba terbahak. "Boleh. Aku juga khawatir muridku itu tak bersikap hormat pada sri baginda, hujin. Tapi jangan anggap ini sebagai hukuman anakmu"

Tok-sim Sian-li sudah menghadapi pntera-nya. "Nah, kau dengar persetujuan suhumu. Liong ji. Kau keluarlah jalan - jalan di luar sementara kami orang-orang tua akan menghadap sri baginda!"

Ceng Liong nvengir. "Aku tak boleh ikut kalian ibu?"

"Demi kebaikanmu sendiri. Kami khawatir kau ugal-uealan di dalam!"

Dan Ceng Liong yang mengangguk serta tidak tampak sakit hari itu sudah tersenyum lebar dan berkelebat keluar. Tentu saja setelah memberi hormat pada iblis Penagih Jwa itu yarg berkedudukan sebagai tuan rumah. Dan Ceng Liong yang

lenyap di luar ruangan itu sama sekali tak dibayangkan oleh ibunya bahwa akan menimbulkan kegegeran di lain tempat!

Kita ikuti pemudi ini. Seperti dituturkan di atas, Ceng Liong "diusir" ibunya untuk tidak bersama-sama menghadap sri baginda. Dan Ceng Liong yang tidak kecewa oleh keputusan ibunya itu sudah tiba di luar ketika matanya menumbuk seorang dayang. Dia terbelalak, bersinar matanya. Tapi melompat dengan ringan bagai seekor kucing tahu-tahu Ceng Liong telah menowel pundak dayang muda ini.

"Adik manis, kau mau ke mana?"

Dayang itu terkejut. Dia tentu saja menjerit lirih, tapi melihat Ceng Liong adalah seorang pemuda tampan yang gagah dan tampaknya Jenaka tiba-tiba dia tersenyum lebar dan memutar tubuhnya.

"Korgcu (tuan muda), kau siapa dan mengapa ada di sini? Tidak tahukah kau bahwa ruang ini tak boleh diinjak orang luar?"

"Hm, apa ruang ini, dayang? Dan ke mana kau pergi?'

"Ini ruang Giok bi-hoa, koipcu. Khusus untuk tamu - tamu istimewa yang diundang Ok-ciangkun untuk urusan pribadi-Aku mau ke kaputren (tempat puteri-puteri istana). Kau siapa?"

Ceng Liong tersenyum. "Aku Ceng Liong, dayang. Kau mau ke kaputren? Hm, minuman siapa yang hendak kauantar itu?"

Dayang itu terkejut. 'Oh, kau Ceng-kongcu itu, kongcu? Kau yang datang bersama tiga orang tamu yang diundang sri baginda itu?"

"Ya, dari mana kau tahu?"

"Aih...!" dayang ini tiba-tiba tertawa. "Kalau begitu kau yang dilihat majikanku, kongcu. Tuan ku puteri bicara tentang kedatanganmu ini yang disambut panglima Kek Wan!"

"Hm, siapa tuanmu puteri itu?" Ceng Liong terbelalak.

"Hong Kiok Bi kongcu. Kami memanggilnya Puteri Kiok!"

"Dan cantik dia?"

Dayang ini ganti terbelalak. "Tentu saja, kongcu. Mana ada puteri istana tidak cantik? Dan dia pandai silat, suka bun (sastra) dan bu (silat)!'

Ceng Liong tertarik. "Kalau begitu boleh aku berkenalan dengannya?"

Dayang ini terkejut. "Ih, itu dilarang, kongcu. Laki-laki tak boleh memasuki ruang kaputren tanpa seijin sri baginda!"

"Tapi guruku tamu istimewa di sini, dayang. Tentu sri baginda tak marah kalau aku jalan-jalan di kaputren!"

"Ah, jangan, kongcu. Sebaiknya maksud hatimu itu dibuang saja jauh-jauh. Kaputren bukan tempat sembarangan. Lelaki yang masuk bakal dibunuh!"

Ceng Liong tertawa. "Tapi aku tidak mengganggu tempat itu, dayang. Dan aku bisa menghilang kalau itu kukehendaki!"

Davang ini terbelalak. "Masa, kongcu? Kau punya ilmu siluman?"

Ceng Liong kembali tertawa. "Dayang, kau bisa menolongku, bukan? Asal kau tidak bicara pada orang lain maka kedatanganku di kaputren tentu juga tak bakal diketahui orang. Aku ingin berkenalan dengan tuanmu puteri itu. Kalau diterima tentu kau akan kuberi hadiah sendiri sebagai imbalannya."

Dayang ini tertarik. "Apa yang hendak kau-berikan, kongcu?"

"Ini...!" Ceng Liong tiba tiba membungkukkan tubuhnya, menjulurkan leher dan mencium pipi dayang itu hingga terdengar suara "ngok" yang keras! Dan sementara dayang ini

terkejut dan mengeluarkan jerit lirih tiba-tiba Ceng Liong sudah menyusupkan cincin di jari manisnya ke buah dada dayang ini!

"Ah...!" dayang itu kaget sekali, mundur dan pucat serta merah mukanya berganti - ganti, terbelalak memandang Cing Liong. Tapi Ceng Liong yang tertawa kepadanya sudah bertanya dengan mulut tersenyum,

"Bagaimana, dayang? Kau masih kurang? Kalau begitu nanti kita sambung berdua. Kau cukup cantik dan manis bagiku!"

Dayang itu tiba-tiba mengeluh. Dia gemetar memanding Ceng Liong, tapi tak tahan oleh mata Ceng Liong vang nakal kepadanya mendadak dayang ini tersipu-sipu memutar tubuh dan... melarikan diri!

"Kongcu, kau nakal...!"

Ceng Liong tertawa. Dia melihat dayang itu tidak marah. Bahkan dari suaranya dapat ditangkap kalau dayang itu berdebar girang menerima perlakuannya, mungkin minta tambah! Dan Ceng Liong yang sudah berkelebat mengejar dayang ini tiba-tiba turun di depannya dan berdiri menghadang.

"Dayang manis, kau belum memberikan jawabanmu!"

Dayang itu tersentak. Dia melihat Ceng Liong tiba-tiba sudah berdiri di depannya, tertawa dan tersenyum kepadanya.

Dan dayang yang berseru tertahan dengan jeritan lirih itu kontan berhenti dan terbelalak ke depan.

"Kongcu, apa yang kau minta?" suaranya menggigil.

Ceng Liong tertawa. "Tidak banyak, dayang. Hanya minta tolong padamu agar memperkenalkan aku dengan tuan puterimu itu!"

"Ah, tapi itu berbahaya, kongcu Ruang kaputren tak boleh dimasuki laki - laki!"

"Kalau begitu aku bisa jadi perempuan. Aku dapat pian - hoa (beralih rupa) kalau dikehendaki!"

Dayang ini terkejut. "Kau tidak main-main, kongcu?"

"Siapa main-main?" Ceng Liong tertawa. "Aku bersungguh-sungguh, dayang. Dan hadiah untukmu akan kutambah kalau kau mau membantuku!"

Dayang ini merah mukanya. Ia jengah, tersipu memandang Ceng Liong. Tapi ingin membuktikan dulu omongan Ceng Liong benar ataukah tidak ia lalu menghilangkan rasa likatnya dan bertanya, "Bagaimana caranya kau beralih rupa, kongcu? Bisakah kaubuktikan di sini?"

"Hm, kau tidak percaya?"

"Tidak, bukan begitu, kongcu. Tapi aku ingin memastikan diri agar kita berdua sama-sama tak menghadapi bahaya!"

"Baiklah," dan Ceng Liong yang tertawa me mandang dayang ini tiba tiba mengerahkan Sin-gan-i hun-tonya, ilmu sihir yang didapatnya dari sang itu itu. Lalu menggedruk kaki dan terkekeh bagai wanita tiba tiba Ceng Liong menggoyang tubuh dan menggeliatkan pinggang dua kali dengan bentakan parlahan "Nah, bagaimana sekarang, dayang? Tidakkah aku seorang wanita cantik yang tidak kalah dengan tuan puterimu itu?"

Dayang itu terkejut. Dia melihat Ceng Liong lenyap, berganti seorang wanita cantik yang tiba-tiba berdiri di depannya. Begitu s;ja dalam waktu sekejap! Duu dayang yang tentu saja kaget dan berseru tertahan ia tiba-tiba bengong dan terbuka mulutnya.

"Aih, siapa ini7"

"Hi hik, aku Ceng Lio dayang. Orang yang kaulihat sebagai pemudi tadi!" dan Ceng Liong yang mengembalikan dirinva sebagai laki-laki seperti semula dengan menarik ilmu sihirnya itu sudah membuat dayang itu terbelalak dan berobah mukanya.

"Kongcu...!"

"Ya, sekarang aku kembali pada ujudku semula, dayang. Kini kau percaya pada kemampuanku, bukan?"

Dan dayang yang tiba-tiba tertegun dengan mata berseri itu mendadak tertawa. Dia sekarang yakin akan kepandaian pemudi ini. Dan terkekeh dengan sikap genit mendadak dia memutar tubuh dan berlari lari kecil. "Kongcu, ikuti aku kalau begitu. Junjunganku tentu gembira bertemu denganmu!"

Ceng Liong mengangguk. Dia tersenyum dan mengikuti dayang itu, masuk keluar dalam lorong-lorong panjang untuk akhirnya tiba di sebuah tempat yang dikelilingi tembok tinggi, di depan sebuah pintu gerbang yang dijaga empat orang pengawal. Tempat di mana puteri - puteri cantik berkumpul. Wilayah kaputren! Dan Ceng Liong yang cepat mengerahkan Sin-gan-i-hun-tonya untuk mempengaruhi empat orang penjaga itu segera "mengubah" ujudnya menjadi wanita!

"He, siapa orang di belakangmu itu, dayang?"

Dayang ini berdebar. Dia terkesiap oleh bentakan itu. Tapi ketika menoleh dan melihat Ceng Liong sudah merobah dirinya menjadi wanita cantik maka diapun tenang kembali

daa tertawa pendek. "Ia temanku, pengawal. Kuajak ke mari atas permintaan Puteri Kiok!"

"Hm, kenapa kami sebagai penjaga pintu gerbang tak diberi tahu dan dalam? Sudahkah mendapat ijin dari Ok-siocia?"

Dayang ini terkejut. "Puteri Kiok tak sempat memberi tahu, pengawal. Tapi kami tak akan lama di sana setelah keperluan majikanku selesai."

"Hm, dan siapa nama temanmu ini? Kenapa selama ini belum pernah kami kenal?"

Sang dayang kebat - kebit. Dia tak dapat menjawab, pucat mukanya. Tapi Ceng Liong yang melenggak-lenggok menggoyang pinggul sudah menghampiri pengawal yang bertanya ini dengan tawanya yang genit. "Penjaga, aku adalah Ceng Hwa. Kalau ingin tahu segalanya tentang diriku maka tanya saja di ruang Giok bi hoa. Aku pengiring tamu agung Ok-ciangkun!"

"Ooh...?" penjaga ini terkejut. "Kiu pembantu tiga orang sakti yang datang di depan itu, nona? Kau teman...."

"Ya, betul. Aku teman Puteri Kiok!" Ceng Liong memotong, tertawa geli. "Sekarang masih juga kau hendak menanyai kami, penjaga?”

"Ah, maaf," sang penjaga mengkeret nyalinya. "Kalau begitu silahkan masuk, nona. Kami tak berani mengganggumu. Silahkan masuk...!"

Ceng Liong berlenggang kangkung. Dia sudah mendorong dayang yang ada di depannya itu, yang tentu saja girang bahwa Ceng Liong berhasil mengelabuhi sang penjaga. Tapi Ceng Liong yang mendengar empat penjaga itu kasak-kusuk membicarakan dirinya tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuh.

"Aoa yang kalian bicarakan tentang diriku, pengawal? Kalian ngrasani, ya?"

Empat penjaga itu terkejut. "Ah, tidak. Kami hanya... hanya membicarakan tentang kecantikanmu, nona. Kami tidak bicara apa - apa selain itu!"

Ceng Liong tertawa. Dia memang mendengar empat pengawal itu bicara tentang "kecantikannya", hal yang membuat dia geli dan hampir terpingkal. Tapi maklum bahwa dia harus menjaga d;n maka Ceng Liong pura - pura cemberut dan... kembali masuk dengan lenggang yang semakin dibuat-buat!

"Hi-hik, empat tikus itu bicara tentang kecantikanku, dayang. Kalau mereka bicara yang lain tentu sudah kugampar mulutnya itu!"

Sang dayang mengangguk-angguk. Dia sendiri kalau tidak menyadari betul bahwa "wanita" yang ada di belakangnya itu adalah Ceng Liong tentu juga terkoceh seperti empat pengawal di pintu gerbang. Karena Ceng Liong yang merubah dirinya jadi wanita cantik itu memang menarik perhatian sekali. Tapi karena mereka memasuki wilayah kaputren yang khusus dihuni wanita-wanita pula dan cantik -cantik maka empat penjaga di depan tak mencurigai mereka selain heran bahwa Puteri Kiok tiba - tiba mendapat tamu!

Kini Ceng Liong sudah masuk semakin dalam. Dia melihat tempat yang indah luar biasa di dalam kaputren ini Taman-taman bunga yang indah di sana-sini dengan selingan kolam atau empang yang terisi ikan warna-warni. Bahkan di sudut-sudut jalan terdapat pondok mungil untuk tempat peristirahatan. Atau mungkin tempat bercanda puteri-puteri cantik! Dan Ceng Liong yang mulai melongo melihat keindahan di wilayah Kaputren ini tiba-tiba berdebar ketika melihat dua orang puteri sedang terkekeh dan bermain di sebuah kolam ikan emds.

"Ah, siapa mereka itu, dayang?"

Sang dayang menoleh. "Puteri Cing dan adiknya, kongcu. Mereka biasa bermain - main di situ setiap hari."

"Dan Puteri Kiok! juga mengenal baik mereka itu?"

"Tentu saja. Mereka berkawan karib, kongcu. Tapi Puteri Mei yang menjadi adik Puteri Ong itu galak dan tidak ramah terhadap para dayang!"

"Hm," Ceng Liong tersenyum. "Kalau begitu nanti mereka berdua akan kuajak berkenalan pula, dayang. Tapi sebelumnya biar kukenal dulu tuanmu puteri itu."

Dayang itu terkekeh. "Kongcu, kau rupanya penggemar wanita-wanita cantik. Bagaimana caramu berkenalan dengan mereka? Dua orang puteri itu terkenal galak pada laki-laki. Jangan-jangan kau malah diusirnya keluar!"

"Hm, aku punya cara, dayang. Dan aku dapat menundukkan mereka seperti juga akan menundukkan tuanmu puteri!"

Dayang ini berhenti. Sekarang mereka tiba di sebuah tempat rimbun, di luar kamar berjendela mungil. Dan dayang yang rupanya ragu ragu ini tiba tiba berbisik pada Ceng Liong, "Kongcu, apa alasanmu menemui majikanku?"

Ceng Liong tak kurang akal. "Bilang saja aku pandai sulap, dayang. Ingin mendemonstrasikan kepandaianku di depan puterimu!"

"Kalau menolak?"

"Ah, siapa menolak sulap? Pertunjukan ini selalu menarik. Tua mudapun suka dan tak mungkin menolak!"

Sang dayang kalah berdebat. Ia mengangguk, menenangkan guncangan hatinya. Dan Ceng Liong yang disuruh menunggu di situ lalu ditinggalkannya sejenak dengan pesan lirih, "Baiklah, dan tunggu sebemar kedatanganku,

kongcu. Aku kembali tak lama kemudian setelah menemui tuanku puteri!"

'Boleh," Ceng Liong tertawa. "Tapi jangan panggil aku kongcu. dayang. Karena mulai sekarang kau harus menyebutku siocia (nona). Ceng Hwa-siocia!"

Dayang itu tersenyum. Dia melihat pemuda ini Jenaka, maka mengangguk dan tertawa kecil iapun melompat masuk membawa penampannya. Ditunggu Ceng Liong dengan jantung berdebar, bersembunyi di tempat itu sambil mengelilingkan matanya memandang sekitar untuk melihat keadaan. Tapi melihat tempat itu aman dan amat indah Ceng Liong menjadi tidak sabar menunggu kembalinya sang dayang.

Sebenarnya, setelah dia tiba di tempat ini maka sesungguhrya dayang itu tak diperlukannya lagi. Karena dengan kepandaiannya yang tinggi dia tentu dapat masuk dengan mudah. Tapi mengingat dayang itu adalah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia dirinya dan juga merupakan "perantara" agar mudah berkenalan dengan puteri-puteri cantik maka Ceng Liong bersikap sabar dan menunggu.

Dan akhirnya apa yang ditunggu itupun datang. Dayang ini keluar, tidak seorang diri melainkan bersama seorang gadis cantik berpakaian kembang. Seorang dara muda yang berkulit putih dan bermata indah. Gadis yang dapat diduga tentu Puteri Kiok adanya! Dan Ceng Liong yang ternganga melihat kecantikan gadis ini tiba-tiba mendecah dan bengong di tempat. Tapi dayang muda itu telah menghampirinya.

"Hwa-siocia, tuanku puteri telah datang. Hayo beri hormat!"

Ceng Liong sadar. Dia tetap mempertahankan sihirnya itu, merobah wujud sebagai wanita. Maka ketika si dayang menyadarkan bengongnya dengan seruan itu cepat - cepat dia membungkukkan tubuhnya dan tertawa serak.

"Puteri, hamba Ceng Hwa ingin berkenalan dengan paduka Ma fkan sikap hamba yang lancang masuk tanpa memberi tahu dulu!"

Puteri ini tersenyum. "Aku mendengar keinginanmu yang aneh, Ceng Hwa. Tapi kenapa suaramu bagai laki-laki?"

Ceng Liong terkejut. "Eh... hi-hik, hamba tersedak harumnya bunga, puteri. Dan maafkan hamba kalau mengganggu paduka!"

Puteri itu tertawa merdu. "Ceng Hwa, kau katanya pandai silat, juga sulap. Bisakah kau tunjukkan padaku dua kepandaianmu itu?"

Ceng Liong jungkir balik. Dia tergetar mendengar suara merdu sang puteri ini, yang demikian lembut dan amat renyah Tawa yang membuat giginya berderet rapi bagai biji mentimun. Tawa yang mengeluarkan bau harum seribu bunga! Dan Ceng Liong yang serasa mabok mendengar ini tiba - tiba batuk - batuk dan tersedak tanpa sengaja!

"Eh, kenapa kau, Ceng Hwa?"

Ceng Liong pura-pura terhuyung. "Hamba tak tahan mendengar tawa paduka, tuan puteri. Hamba mabok mendengar tawa paduka itu!"

"Eh, kenapa?" puteri ini mengerutkan alis. "Suaraku jelek?"

"Bukan... bukan begitu, tuanku puteri. Tapi justeru tawa paduka yang merdu itu membuat jantung hamba berdebaran dan paru-paru hamba menguncup naik turun!"

"Ah....!" puteri ini tertawa geli. "Kau seperti lelaki saja, Ceng Hwa. Kata-katamu seperti omongan lelaki yang sedang merayu wanita!"

Ceng Liong tersenyum. "Puteri, hamba kagum mendengar berita tentang paduka Bagaimana kalau kita saling memberi dan menerima?"

"Hm, memberi dan menerima apa maksudmu, Ceng Hwa? Bukankah kau ingin menunjuk-kan ilmu sulapmu kepadaku?"

"Benar. Tapi hamba juga mendengar paduka pandai silat, tuan puteri. Dan terus terang hamba ingin tahu kepandaian paduka juga.”

"Ih. siapa yang memberi tahu? A-liok, ya?" puteri itu menuding dayangnya.

"Benar tapi bukankah itu tidak salah, tuanku puteri? Maka hamba ingin tukar-menukar kepandaian dengan paduka."

Puteri itu tertawa. "Ceng Hwa, kau bilang maksudmu ke sini adalah untuk menujukkan kepandaian sulapmu itu. Kenapa sekarang ingin tawar-menawar? Aku memang suka silat. Tapi kepandaian yang kumiliki tidak seberapa!"

"Tapi hamba ingin menambih pengetahuan, tuan puteri. Dan hamba akan berterma kasih sekali bila paduka tak menolak keinginan rumba!"

"Hm," sang puteri tersenyum. "Kalau kau ingin menambah pengetahuan sebaiknya kautemui Saja enci Kui Hoa, Ceng Hwa. Atau enci Kui Lin yang lihai - lihai itu. Mereka adalah guruku yang mengajari aku ilmu silat!"

Ceng Liong mengerutkan alis. "Siapa itu Kui Hoa dan Kui Lin, tuan puteri? Apakwh juga penghuni kaputren ini?"

"Tidak, mereka puteri Ok - ciangkun. Dua gadis cantik yang benar-benar lihai!"

Ceng Lian tertarik.' "Dan di mana mereka sekarang, tuan puteri?"

“Baru saja pulang. Mereka baru kembali setelah ayahnya memanggil "

Ceng Liong kecewa. Dia tiba tiba saja tertarik mendengar berita baru ini Berita tentang dua orang gadis yang lihai. Puteri Ok-ciangkun (Panglima Ok), nama yang samar - samar

lupa melekat di ingatannya. Tapi karena Puteri Kiok sudah di situ dan dia telah berkenalan dengan puteri ini maka Ceng Liongpun menghapus kekecewaannya dan tertawa dibuat-buat

"Tuan puteri, hamba ingin menunjukkan kepandaian hamba kepada' paduka. Tapi boleh hamba usul sedikit?"

"Htn, usul apa Ceng Hwa?”

"Mohon permainan sulap hamba ditonton teman-teman, paduka yang lain, tuan puteri. Terutama teman paduka terdekat Puteri Cing dan Puteri Mei!"

"Eh, kau sudah mengenal mereka?" sang puteri terkejut.

"Tidak, hamba melihatnva di tengah jalan, tuan puteri. Sepintas saja ketika mereka bermain-main di kolam ikan emas."

"Hm, kalau begitu A-!iok pula yang memberi tahu namanya kepadamu?"

Ceng Liong tersenyum. "Benar, tuan puteri. Dan hamba iogin permainan sulap ini ditonton lebih banyak orang agar lebih meriah dan gembira"

"Baiklah," sang puteri tertawa. "Kalau begiitu kita ke tempat mereka, Ceng Hwa. Sekalian perkenalkan dirimu pada dua adikku itu!"

Ceng Liong girang Sekarang dia dapat 'menggaet" tiga puteri cantik sekeligus Hal yang membuat dia hampir terbahak. Dan sang puteri yang sudah berkelebat menuju ke kolam ikan di mana Puteri Cing dan Puteri Mei sedang bermain tiba-tiba mendemonstrasikan kelincahan kakinya dalam pengerahan ginkang tingkat menengah. Ceng Liong terbelalak, melihat puteri ini lumayan kepandaiannya. Tapi tersenyum dan tertawa gembira dia sudah mengikuti puteri itu ke kolam ikan

Begitulah. Ceng Liong tiba di tempat ini ketika sang puteri berseru pada adiknya, memberhentikan permainan dua kakak beradik itu untuk menunjuk pada Ceng Liong Dan begitu Ceng Liong tiba di tempat ini maka Puteri Kiok tertawa dan menuding gembira, "Cing-moi, Mei moi ada tukang sulap datang ke tempat kita. Inilah Ceng Hwa yang ingin menunjukkan kepandaiannya kepada kita!"

Puteri Cing dan adiknya terkejut. "Siapa dia, cici? Bagaimana bisa datang?"

Ceng Liong buru - buru memberi hormat. "Hamba datang atas undangan Puteri Kiok, tuan puteri berdua. Maaf kalau hamba datang mengganggu!"

"Hm" Puteri Cing mengerutkan alis. "Benarkah, enci? Dan siapa yang membawanya masuk?"

Puteri Kiok tertegun. Ia terkejut mendengar Ceng Liong bilang bahwa dialah yang mengundang tukang sulap ini. Padahal Ceng Liong datang atas kehendaknya sendiri! Tapi melihat tak ada bahaya untuk sedikit berbohong iapun menganggukí dan berkata, "Benar, aku yang membawanya ke mari, adik Cing. Dan A - liok inilah yang mengantarnya masuk sampai ke sini."

"Dan enci Kui Hoa atau Kui Lin sudah tahu?"

"Belum."

"Ah, itu melanggar tata tertib, enci Kiok. Jangan-jangan kau mendapat teguran keras bila mereka berdua tahu!"

"Tapi mereka sedang dipanggil ayahnya ketika dia datang, adik Cing. Aku tidak sempat memberi tahu pada Hoa-cici ketika Ceng Hwa masuk!"

Ceng Liong tergetar. Untuk kedua kalinya pula dia mendengar nama dua orang gadis yang menjadi puteri Pang.ima Ok itu disebut - sebut. Nama yang agaknya memiliki pengaruh besar di wilayah kaputren ini. Nama yang agaknya

memiliki kekuasaan! Dan Ceng Liong yang berdebar hatinya tiba-tiba menjadi tidak enak dan agak gelisah. Tapi Ceng Liong tertawa, menyela keributan kecil itu.

"Tuan puteri bertiga, maaf kalau hamba dianggap lancang. Hamba tidak bermaksud membuat nbut-ribut. Tapi kalau sam-wi bertiga tak suka kedatangan hamba biarlah sekarang juga hamba angkat kaki. Tak jadi bermain sulap!"

Puteri Kiok terkejut. "Tak perlu kau terburu-buru, Ceng Hwo. Kukira adik Cing dan adik Mei tak menolak kedatanganmu bila kau menunjukkan ilmu sulapmu yang hebat. Bukankah begitu, Cing-moi?"

"Hm, aku tak menolak kedatangannya, enci. Tapi aku khawatir bila enci Hoa atau enci Lin menegur kita atas kedatangan tamumu ini!"

"Tapi dia seorang wanita juga seperti kita, Cing-moi. Bukankah tak melanggar peraturan bila datang tanpa ijin Kui Hoa - cici karena aku tak sempat memberitahunya? Dan lagi Ceng Hwa datang untuk menghibur, bukan mengganggu!"

Puteti Mei kali ini bicara, "Tapi ilmu sulapnya sudah kaulihat atau belum, enci Kiok?"

"Belum."

"Bagaimana kalau hanya sulap murahan saja?"

"Maksudmu?"

"Di istana telih ada tukang sulap jempolan, enci Kiok. Dan kau tahu kepandaian paman Kim yang hebat dengan ilmu sulapnya itu. Apakah Ceng Hwa ini bisa menunjukkan kepandaiannya yang lebih jempolan dari paman Kim tukang sulap kita itu?"

Puteri Kiok tertegun. menoleh pada Ceng Liong "Ceng Hwa, betul juga kata adikku Mei-mei ini. Sebenarnya ilmu sulap apa

saja yang telah kaumiliki? Bisakah kau menandirgi sulap paman Kim?"

"Hm, permainan sulap tukang sulap itu hamba belum melihatnya, tuanku puteri. Mana hamba tahu cara perbandingannya? Tapi, kalau betul paman Kim yang paduka sebut-sebut itu adalah tukang sulap jempolan bisakah dia memberikan nyawa pada benda yang tak bernyawa? Hamba bisa melakukan ini. Kal.u tukang sulap itu tak dapat berarti kepandaian hamba lebih hebat dari orang she Kim itu!"

Tiga gadis itu terkejut. "Kau tidak membual, Ceng Hwa?"

"Ah, kenapa mesti membual, tuan puteri? Hamba dapat membuktikannya sekarang kalau sam-wi (kalian bertiga) tak percaya!"

Crng Liong menjumput batu, meletakkannya hati-hati di telapak tangannya. Lalu memutar-mutar batu ini dan mengerahkan ilmu sihirnya Ceng Liong bertanya, "Apa yang kalian lihat, tuan puteri? Bukankah batu hitam ini telah berobat menjadi seekor burung? Nah, kalian lihat. Burung kecil ini akan terbang!" dan begitu Ceng Liong selesai mengucapkan kata-katanya tiba-tiba batu yang sudah berobah menjadi burung itu mendadak terbang ke udara, melejit dari tangan Ceng Liong!

"Ah. hebat. Luar biasa sekali...!" Puteri Cing kali ini berseru, kaget dan kagum bahwa Ceng Liong dapat merobah sebutir batu menjadi seekor burung Benda yang bernyawa! Dan sementara tiga puteri itu terbelalak keheranan tiba tiba Ceng Liong bersuit dan memanggil "burungnya"

"Miauw-miauw, kembali. Ambil tusuk konde di rambut Puteri Mei!"

Puteri itu terkejut. Ia melihat burnng yang dipanggil Miauw-miauw ini membalik, menukik dan menyambar kepalanya. Lalu begitu mencicit panjang tahu-tahu hiasan rambutnya "kabur" disambar burung ini, yang sudah kembali dan hinggap di

tangan Ceng Liong dan berobah kembali ujudnya sebagai batu hitam!

"Nah, bagaimana, Puteri? Bukankah permainan hamba lebih hebat daripada tukang sulap itu?" Ceng Liong tertawa, mengejutkan tiga orang gadis ini yang terbelalak memandangnya, kagum sekaligus kaget, juga heran! Dan Puteri Mei yang berseru tertahan tiba-tiba memuji dengan suaranya yang merdu,

"Ih, ilmu sulapmu benar-benar hebat, Ceng Hwa. Tapi mirip sihir daripada sulap!"

"Aha, itu memang kelebihan hamba, Puteri. Tapi hamba bisa membuat yang jauh lebih hebat daripada ini!"

"Masa?"

"Sang puteri ingin melihatnya lagi?"

Tiga orang puteri itu terlanjur tertarik. Mereka mengangguk, bangkit rasa ingin tahunya dan gembira memandang Ceng Liong. Dan Ceng Liong yang tertawa memandang tiga orang puteri ini lalu mendemonstrasikan ilmu "sulapnya" seperti yang dijanjikan. Tentu saja mengibul, mempergunakan Sin-gan i hun tonya itu untuk mempengaruhi pikiran lawannya? Dan Pulen Kok serta dua adiknya yang segera berteriak dia terheran-heran oleh "ilmu sulap" Ceng Liong akhirnya terkekeh dan memekik mekik kecil. Ceng Liong membuat pertunjukan yang lucu - lucu, merobah bunga menjadi ular, daun merjadi kelinci. Dan ketika Ceng Liong menyulap hiasan rambut Puteri Mei menjadi seekor tupai yang menari-nari tiba- tiba saja tiga orang gadis itu meledak tawanya dan terpingkal-pingkal. Mereka geli bukan main. menganggap tupai itu mahluk sungguhan Lupa bahwa itu adalah hiasan rambut yang dicipta Ceng Liong! Dan ketika tupai ini melompat dan tercebur di kolam tiba - tiba saja Puteri Mei berteriak dan mengejar binatang itu.

"Ah, jangan suruh dia melompat di air, Ceng Hwa. Tupai itu tak pandai berenang!"

Ceng Liong tersenyum. Dia melihat Puteri Mei mencebur pula di kolam, mengejar binatang ini Tapi begitu tupai itu tertangkap dan berobah kembali sebagai hasan rambut mendadak puteri ini kecewa dan keluar dengan tubuh basah kuyup, membanting kakinya. "Ceng Hwa, kenapa kau menipu aku? Kau membiarkan aku jadi bahan tertawaan, ya?"

Ceng Liong terbelalak. Dia melihat gadis ini memandangnya marah. Tapi tubuhnya yang basah kuyup oleh air kolam mencetak bentuk tubuhnya menjadi luar biasa sekali. Pinggangnya memateri penuh daya pikat, pinggulnya membulat bagai bola. Dan mata yang bersinar - sinar memandangnya marah itu tiba - tiba nampak bagai bintang yang berkedip - kedip kepadanya Indah luar biasa! Dan Ceng L ong yang berdetak jantungnya oleh nafsu berahi tiba - tiba tertawa dan memeluk puteri, ini.

"Puteri, paduka sungguh cantik. Hamba benar-benar kagum... ngok"

Puteri Mei menjerit. Dia sudah dicium Ceng Liong, yang mendaratkan serangangya di pipi yang halus kemerahan itu. Dan Puteri Mei yang tentu saja kaget dan tak menyangka perbuatan itu tiba tiba menampar muka Ceng Liong dengan penuh kemarahan!

"Ceng Hwa, kau kurang ajar padaku? Plak”

Ceng Liong terkejut. Dia sudah digampar gadis ini, yang membuat tubuhnya terhuyung mundur dan terbelalak kaget. Tapi menyadari bahwa dia melakukan kesalahan dengan mencium sang puteri tiba - tiba Ceng Liong menjatuhkan diri berlutut dan pura-pura menyesal. "Puteri. maafkan hamba. Hamba memang lancang, tapi kenapa paduka memiliki wajah demikian cantik dan tubuh menggairahkan? Bukankah itu juga kesalahan paduka sendiri yang membuat orang lain gemas?"

Puteri Mei tertegun. "Apa katamu, Ceng Hwa? Kau bilang aku bersalah?"

"Ah, maaf. Paduka memang bersalah karena memiliki wajah cantik, puteri. Tapi kalau hamba bersalah karena tak tahan memandang paduka biarlah sekarang hamba akan mengeringkan tubuh paduka. Lihatlah!" Ceng Liong tiba-tiba meniup, mengerahkan khikangnya "menyembur" Puteri Mei. Dan begitu hawa mulut bertiup dari mulutnya tiba - tiba pakaian puteri itu menjadi kering dan hilang semua bekas-bekas airnya. Tak kedinginan lagi Dalam sekejap mata!

"Nah, bagaimana, puteri? Hamba sudah menebus kesalahan, bukan?"

Puteri Mei terbelalak, kemarahannya lenyap, terganti keheranan. Tapi masih khegi oleh ciuman tadi puteri ini masih cemberut dengan muka merah. "Ceng Hwa, kau seperti laki-laki saja! Kenapa kau mencium diriku?"

"Maaf, hamba terpesona oleh kecantikan paduka, tuan puteri. Apakah hamba masih harus dihukum? Baiklah, hamba akan mencium kaki paduka kalau begitu .." dan Ceng Liong yang buru - buru berlutut di depan gadis ini lalu mencium kakinya tapi sekaligus menotok jalan darah di atas pergelangan dengan cara memencetnya perlahan. Jalan darah pi-kiat-hu yang akan membuat orang kegerahan dan ingin mandi! Dan begitu bangkit berdiri dengan sikap menunggu Ceng Liongpun tertawa dan menjura di depan dua gadis lain.

"Ji - wi siocia, maaf kalau hamba bersikap lancang. Apakah ji-wi masih ingin melihat permainan sulap hamba?"

"Hm," Puteri Cing mengerutkan alis. "Aku senang pada permainan sulapmu, Ceng Hwa. Tapi kenapa kau suka mencium wanita? Apakah kau banci?"

Ceng Liong tertawa. "Hamba bukan banci, tuan puteri. Tapi hamba dapat membuat A-liok ini banci kalau paduka menghendaki!"

A-liok dayarag yang mengiringi Puteri Kiok terkejut. Dia tentu saja menjerit kecil, ketakutan. Tapi isyarat mata Ceng Liong yang menghendaki dia pergi dari tempat itu sudah disambut pengertian dayang muda ini. Maka terkekeh dan pura-pura ngeri dayang ini langsung memutar tubuh dan melarikan diri.

“Ceng Hwa, jangan kau membuat aku sebagai kelinci percobaan...!"

Ceng Liong tertawa lebar. Dia melihat dayang itu mengerti maksudnya, yang tentu saja membuat dia girang. Tapi pura-pura mengejar dia berteriak pada dayang itu, "Hei, tunggu dulu, A-liok. Jangan kautinggal aku bersama junjungan mu!" dan Ceng Liong yang sengaja menyerimpet sebuah akar di atas tanah tiba tiba terguling dan roboh di atas kaki Puteri Cing. Dan saat itulah dipergunakan Ceng Liong. Karena begitu pura-pura mengaduh dan terjerembab di kaki puteri ini secepat kilat Ceng Liong memencet jalan darah pi kiat hu di atas pergelangan kaki Puteri Cing itu sementara jari yang lain menyambar kerikil untuk diiambitkan pula ke jalan darah yang sama di kaki Puteri Kiok!

“Aduh....!"

Ceng Liong berhasil. Dia mendengar dua gadis itu menjerit. Tanda mereka "disengat" totokan jarinya, yang sedikit menimbulkan rasa sakit bagai digigit semut. Dan Ceng Liong yang sudah bangkit berdiri dengan mulut pura - pura meringis itu lalu mengebut-ngebutkan pakaiannya dan pura-pura ketakutan.

"Ji-wi siocia, maafkan hamba. Hamba ke-serimpet, tak sengaja!"

Puteri Kiok dan adiknya tertegun. Mereka tahu bahwa Ceng Liong betul-betul keserimpet, tapi Puteri Kiok yang mendapat totokan di atas pergelangan kakinya tiba - tiba mengerutkan alis dan sedikit curiga Tapi, ketika merasa tubuhnya tak apa-

apa dan kerikil yang mengenai jalan darah pi-kiat-hunya rupanya "kebetulan" saja segera puteri ini hilang kecurigaannya dan tersenyum kecil, menegur, “Ceng Hwa, kau rupanya banyak ilmu. Tapi sulap apalagi yang dapat kauberikan kepada kami? Masih adakah yang lebih hebat?"

"Tentu saja. Hamba dapat mengabulkan apa saja yang paduka minta, tuanku puteri. Asal tidak rembulan dan matahari yang tda di langit sana!"

"Hi-hik, siapa minta begitu? Tapi kau bisa memberikan pada kami barang sungguhan, Ceng Hwa? Misalnya burung yang ada di atas pohon itu atau memanggil kura-kura?"

"Ah, tentu saja bisa, tuanku puteri. Itu pekerjaan mudah bagi hamba!" Ceng Liong membual, menyanggup. tanpa pikir panjang lagi. Dan begitu dia melihat seekor burung berwarna indah menyanyi merdu di atas pohon yang ditunjuk Puteri Cing tiba - tiba Ceng Liong menjejakkan kakinya "terbang" ke atas!

"Cit!" burung itu tercekik, sudah tertangkap Ceng Liong. Dan Ceng Liong yang meluncur turun tiba-tiba tertawa dan kembali tegak di hadapan Puteri Cing sambil menyerahkan tangkapannya. "Bagaimana, tuan puteri? Bukankah hamba bisa memberi barang sungguhan?"

Puteri Cing kagum. Tapi Puteri Kiok yang kaget melihat ginkang pemuda ini tiba-tiba membelalakkan matanya dan berseru heran, "Ah, kau memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat, Ceng Hwa! Siapa gurumu?"

Ceng Liong terkejut. Dia lupa dengan mendemonstrasikan kepandaiannya itu, sadar bahwa di antara tiga orang puteri cantik ini justeru Hong Kiok Bi - lah yang mengerti ilmu silat, meskipun sedikit-sedikit teperti pengakuannya tadi. Tapi Ceng Liong yang terlanjur dan tertawa kecil dapat menenangkan hatinya dan buru - buru membungkukkan tubuh.

"Puteri, ginkang yang hamba tunjukkan tadi bukanlah kepandaian istimewa, biasa-biasa saja. Bukankah paduka yang justeru memiliki ke panduian bu (silat) yang tentu jauh di atas hamba?"

"Ah, tidak. Kau rupanya terlampau merendah, Ceng Hwa. Ginkangmu itu kulihat setingkat dengan kepandaian yang dimiliki Kui Hoa - cici atau Kui Lin-cici!"

Ceng Liong tersentak. Untuk ketiga kalinya dia mendengar nama dua orang gadis itu kembali disebut. Dan belum dia menjawab tahu-tahu Puteri Kiok telah melompat maju dengan muka berseri-seri "Ceng Hwa, hayo tunjukkan sekarang ilmu silatmu itu. Kami ingin menonton selain ilmu sulapmu!"

Ceng Liong tertegun. "Tapi hamba tidak bisa apa apa, puteri. Yang hamba miliki hanyalah kepandaian sulap serta sedikit ilmu meringankan tubuh itu."

"Bohong! Kalau begitu coba kuuji kau, Ceng Hwa. Aku jadi gatal hatiku setelah melihat kepandaian ginkangmu tadi. Awas...I"

Ceng Liong tahu-tahu sudah diserang. Dia melihat Puteri Kiok menggerakkan lengan, menampar kepala dan dadanya. Tapi segan menangkis serangan ini Ceng Liong melompat mundur. Bukan karena takut tapi khawatir lengan lawan lecet, apalagi patah! Dan Puteri Kiok yang gemas tiba-tiba membentak, "Ceng Hwa, hayo jangan mundur saja kau. Tangkis dan tunjukkan kepandaian silatmu itu!"

Ceng Liong menyeringai "Hamba tak punya kepandaian apa-apa, puteri. Hamba bisa mengelak karena hanya ilmu meringankan tubuh itulah yang hamba kuasai. Hamba tukang sulap, bukan tukang berkelahi!"

Sang puteri marah. Dia membentak dan melengking lagi, mengejar Ceug Liong yang selalu melompat ke sana-sini menghindarkan serangannya Dan ketika lawan mempergencar serangan dan pukulan gadis itu rnulai bertubi - tubi bagai

hujan dan angin ribut terpaksa Ceng Liong menambah ginkangnya berkelebatan cepat. Dia tetap tak mau menangkis. Takut lengan tawan terkilir atau patah. Karena sesungguhnya ilmu silat yang dia pelajari adalah ilmu silat keras, ilmu silat kaum hek-to yang ganas dan tak kenal ampun. Sekali menangkis tentu membuat lawan dalam bahaya. Apalagi ilmu silatnya Tok-hiat jiu itu. Pukulan Darah Beracun! Maka Ceng Liong yang berlompatan ke sana ke mari dikejar pukulan lawannya itu akhirnya tersenyum ketika melihat Puteri Kiok kelelahan, gemas memaki-maki dirinya.

"Kenapa kau tak membalas, Ceng Hwa? Kenapa kau melompat-lompat saja bagai pengecut?'

"Ah. hamba memangnya tak pandai silat, puteri Hamba hanya belajar ginkang dan ilmu sulap itu!"

"Jadi kiu tak dapat membalas?"

"Tidak."

Dan Puteri Kiok yang menghentikan serangannya dan mengusap peluh akhirnya membanting kaki. "Ceng Hwa. aku tak percaya. Rupanya kau sengaja merendah!"

"Tidak, hamba betul-betul bicara apa adanya, tuanku puteri. Tapi kalau paduka tak percaya boleh hamba buktikan nantil"

"Kenapa tidak sekarang?

"Karena hamba capai. Hamba merasa gerah. Tidakkah paduka merasa gerah, tuanku puteri?"

Puteri Kiok terkejut. Dia baru melihat bahwa dua adiknya yang lain sudah melepas baju, tinggal pakaian dalam saja yang tipis menerawang. Hal yang aneh karena tempat itu sejuk. Tapi begitu Ceng Liong bicara tentang gerah tiba-tiba saja ia sadar bahwa iapun kepanasan, merasa gerah seperti apa yang dikatakan Ceng Liong! Maka terkejut dan heran mengapa tubuhnya tiba-tiba panas mendadak puteri ini

membuka kancing bajunva. "Ya, aku juga merasa gerah. Ceng Hwa. Tapi mungkin dari gerakan-getakan ketika tadi aku menyerangmu. Tapi kenapa dua adikku itu kegerahan pula?-maka, memanding dua adiknya ini puteri itu bertanya, "Cing-moi, kenapa kalian melepas baju? Bukankah kalian tak mengeluarkan tenaga? Kenapa berkeringat?"

Dua gadis itu juga heran. "Aku tak mengerti, enci. Tapi hawa panas ini benar - henar membuat kami tak tahan. Rasanya ingin mandi!"

"Nah," Ceng Liong menyambung. "Kalau begitu sama dengan hamba, Cing-siocia. Hamba juga ingin mandi setelah kepanasan begini. Bagaimana kalau paduka hamba turut di dalam air agar kegerahan itu lenyap kembali? Lihat, air demikian jernih, siocia. Dan kalian bertiga akan segar kembali kalau mandi di sini. Apalagi kalau hamba mainkan sulap di dalam air pula, menciptakan katak yang bisa bicara!"

"Ah...!" Puteri Cing berseri. "Kau benar-benar bisa menciptakan katak yang bisa bicara, Ceng Hwa? Kau tidak bohong?"

"Ah, untuk apa hamba bohong, tuan puteri?" Ceng Liong tertawa. "Bukankah hamba bisa menciptakan benda yang bernyawa? Dan kalau itu bisa hamba lakukan tenitu menciptakan katak yang bisa bicara juga dapat hamba kerjakan. Lihatlah ..." Ceng Liong tiba tiba melempar sehelai daun, memperkuat sihirnya untuk mempengaruhi pikiran tiga orang gadis ini. Dan begitu daun itu meluncur di atas air tiba-tiba seekor katak telah hinggap di atas daun ini!

"Kwek-kwekl" katak itu berbunyi. "Apa yang harus hamba lakukan, tuan puteri?"

Sang puteri terbelalak. Ia terkejut melihat katak j/ang benar-benar bisa bicara, persis menusia! Dan sementara ia kaget tak menjawab pertanyaan ini maka katak itupun tiba-tiba menunggingkan pantatnya memberi hormat, lucu sekali.

"Tuan putiri, apa yang harus hamba lakukan? Bukankah paduka memanggil hamba?"

Puteri Cing tiba-tiba terkekeh. Sekarang ia sadar dan geli bukan main, melihat katak itu lucu dan jenaka. Apalagi ketika pantatnya menungging-nungging persis tawon yang mau buang air besar! Maka terkekeh dan terbelalak memandang katak ini tiba-tiba Puteri Cing mencebur di kolam dan berseru nyaring. "Aku mau kau main-main denganku, katak jenaka. Hayo jangan lari kalau kutangkap ... byurr!"

Sang pu:eii sudah mencebur. Ia mengejar dan menangkup katak itu. Tapi sang katak yang melejit ke kiri tiba-tiba tertawa dan bergerak lucu. "Puteri, hamba jangan ditangkap. Mati hamba nanti....!"

Puteri Cing semakin terkekeh. Ia menjadi penasaran dan menubruk kembali, tapi ketika untuk kesekian kalinya pula katak vang jenaka itu melompat dan menghindarkan diri maka puteri itu betteri k dan mengejar gemas. Sang katak diburu, tapi katak yang melompat - lompat ini selalu menghindar. Dan Puteri Cing yang mendapat permainan menarik dengan kejar mengejar ini akhirnva lupa segala dan terkekeh-kekeh di dalam kolam!

Ceng Liong tersenyum, memandang Puteri Mei. "Bagaimana, tuan puteri? Paduka juga ingin main-main seperti Cing-siocia?"

Puteri Mei tentu saja mengangguk. Dia jadi iri dan gembira melihat seekor katak yang lucu dapat bicara, bermain-main dengan encinya. Maka begitu Ceng Liong menawari permainan serupa diapun mengangguk dan tertawa girang. "Boleh, aku juga ingin seekor katak seperti itu, Ceng Hwa. Biarkan aku main-main seperti enci Cing!"

Ceng Liong mengangguk. Dia sudah "menyulap" pula seekor katak seperti yang pertama, dan begitu katak ke dua muncul menggapai gadis ini segera Puteri Mei terkekeh dan

mencebur di kolam Dua gadis itu sekarang bermain-main dengan katak ciptaan Ceng Liong, gembira dan terkekeh-kekeh. Dan Ceng Liong vang memandang Puteri Kiok yang tampaknya bengong memandang semuanya itu tiba - tiba tertawa dan menegur.

"Puteri, paduka ingin permainan serupa? Kalau suka akan hamba cptakan seekor katak istimewa untuk paduka. Hamba sendiri yang akan menjadi katak!"

Puteri Kiok terkejut Ia sudah masuk dalam pengaruh sihir Ceng Liong Maka ketika Ceng Liong bicara seperti itu iapun terbelalak tapi sedikit ngeri. Entah kenapa, melihat semuanya itu tiba-tiba hatinya berdebar, tidak enak. Tapi melihat permainan itu memang lucu sekali dan dia juga tertarik maka Kiok Bi mengangguk tanpa sadar. Dan Ceng Liong tahu - tahu telah memegang lengannya.

"Puteri, paduka ingin mandi, bukan? Nah, lepas pakaian paduka itu. Mari kita bermain-main di kolam!"

Puteri Kiok tersentak. Ia melihat Ceng Liong telah melepas baju luarnya, tapi ketika pemuda itu hendak melepas pakaian dalamnya tiba-tiba ia menepiskan tangan Ceng Liong dengan gugup. "Tidak, jangan lancang kau, Ceng Hwa. Dua adikku yang lain mandi dengan pakaian dalam saja!"

Ceng Liong tersenyum. "Tapi tak bebas dalam bergerak, puteri. Tubuh tak akan segar kalau mandi dengan pakaian melekat!"

"Biarlahl" gadis ini menggigil, merah mukanya. Tapi ketika Ceng Liong mundur dan melepas cekalannya tiba-tiba ia menjadi tenang dan tertarik ketika Ceng Liong tertawa dan berjongkok dengan kedua lutut ditekuk, meniru sikap katak.

'Puteri, hamba akan memulai permainan ini. Hamba akan menjadi katak... hup!"

Sang puteri terbslalak. Dia melihat Ceng Liong tiba tiba lenyap, berobah ujudnya menjadi katak tulen! Dan ketika dia berseru kaget oleh kejadian ini tiba - tiba Ceng Liong mencebur di kolam dan terkekeh memanggilnya

"Kiok - siocia, ke marilah. Kita berempat main main di sini!"

Puteri Kiok tertegun. Dia sudah dipengaruhi Ceng Liong luar dalam, masuk dalam pengaruh sihir pemuda itu. Maka begitu Ceng Liong memanggilnya dan merobah diri menjadi katak tiba tiba puteri ini tertawa dan lenyap rasa takutnya. “Ceng Hwa, kau benar benar manusia luar biasa. Kalau tidak kubuktikan sendiri tentu kejadian ini tak akan kupercaya!"

Ceng Liong girang Dia melihat Puteri Kiok sudah masuk ke dalam air, mencebur mengejarnya. Dan ingin memusatkan permainan pada dirinya sendiri tiba - tiba Ceng Liong "menarik" lenyap dua katak tiruan yang bermain-main dengan Puteri Cing dan Puteri Mei. Tentu saja kakak beradik itu kecewa. Tapi ketika Ceng Liong memanggil mereka dan menarik perhatiannya agar bermain dengannya dua gadis itupun terkejut dan membelalakkan matanya.

"Ih, siapa kau?"

Ceng Liong tertawa. "Hamba Ceng Hwa, Ji wi siocia. Hamba merobah ujud hamba sebagai katak tunggal di sini. Hayo kita main-main dan coba ji-wi menangkap hamba kalau bisa!"

Dua gadis itu tertawa. Mereka kembali gembira setelah Ceng Liong memperkenalkan diri. Tapi ketika mereka mencoba menangkap pemuda ini ternyata Ceng Liong melejit ke sana-sini. Apalagi ketika Ceng Liong terkekeh-kekeh mempermainkan mereka.

"Hi-hik, hamba tak dapat kalian tangkap, siocia. Kecuali kalau paduka memenuhi permintaan hamba!"

"Ah, apa permintaanmu, Ceng Hwa?"

"Kalian semua mandi tanpa busana. Melepas pakaian dalam itu agar bebas bergerak menangkap hamba!"

"Ih, kau kurang ajar, Ceng Hwa. Kau cabul, kau tak tahu malu!"

"Heh-heh, kita sama-sama wanita, tuan puteri. Kenapa cabul dan tak tahu malu?"

Tapi tiga gadis itu masih likat. Mereka terus mengejar "katak" yang kurang ajar ini, memaki Ceng Liong dengan genas - gemas marah. Dan ketika Ceng Liong mulai menggoda mereka dengan hinggap di kepala dan dada dengan sikap nakal tiba - tiba Puteri Cing yang khegi namun gembira tiba tiba melepas pakaian dalamnya!

"Ceng Hwa, aku memenuhi permintaanmu. Hayo jangan lari kau!"

Ceng Liong terbelalak. Dia tentu saja tersirap, melihat gadis itu benar - benar telanjang. Dan semenrara dia terbelalak tiba - tiba Puteri Mei dan Kiok Bi yang merasa "dipelopori" mendadak juga melepas pakaian mereka dan berseru padanya, "Ceng Hwa, sekarang ke sini kau. Aku memenuhi permintaanmu...!"

Dan Ceng Liong yang tentu saja berdetak jantungnya tiba-tiba terkekeh. Dia melihat tiga gadis cantik itu sudah menubruknya berbareng, masing-masing tanpa benang sehelaipun juga. Dan begitu dirinya ditangkap tiba - tiba Ceng Liong yang sudah bergolak darah mudanya ini menyambut dan melepas pengaruh sihirnya. Kembali sebagai seorang pemuda, menyambar dan memeluk mereka dengan penuh nafsu dan bertubi - tubi memberikan ciuman!

"Kiok-moi, Cing-moi, kalian benar - benar cantik..!"

Kiok Bi dan adiknya terkejut. Mereka melihat Ceng Hwa sebagai katak lenyap, terganti seorang pemuda tampan yang terkekeh - kekeh menciumi mereka, memeluk dan

menggerayangi tubuh mereka dengan penuh nafsu. Dan Kiok Bi serta adiknya yang tentu saja kaget bukan main oleh kejadian ini tiba-tiba memekik dan meronta, melepaskan diri keluar dari kolam. Tapi melihat mereka telanjang bulat tanpa sehelaipun benang tiba-tiba ketiganya memekik dan menjerit malu!

"Pemuda lancang, siapa keu?"

Ceng Liong melompat keluar. "Aku Ceng Liong, adik manis. Sengaja datang ke sini untuk menghibur kalian!" Ceng Liong tertawa, memandang penuh nafsu tiga tubuh yang montok menggairahkan itu. Dan kerena Kiok Bi yang paling dekat dengannya maka Ceng Liong sudah menyambar gadis ini dan langsung mendekapnya sambil terkekeh-kekeh.

Tapi Kiok Bi tentu saja meronta. Ia menjerit dan memukul, membentak dan memaki kalang kabut. Malu tapi juga marah. Dan Ceng Liong yang sengaja menggodai gadis-gadis cant'k ini lalu melepaskannya untuk kemudian menyambar Cing siocia. Dan ketika gadis itu juga meronta den memaki-makinya Ceng Liong sudah tertawa dan mecubruk Mei - siocia! Begitulah, ganti berganti Ceng Lieng melompat ke sana-sini mempermainkan tiga orang lawannya ini. Dan ketika Kiok Bi kembali ditangkap untuk akhirnya diciumi dan Ceng Liong sendiri sudah siap melepas pakaiannya maka pada saat itulah terdengar dua bentakan nyaring disusul berkelebatnya dua bayangan dara jelita.

"Manusia iblis, apa yang kaulakukan di sini? Plak-dess!"

Ceng Liong terpelanting. Dia tahu - tahu mendapat tamparan dan tendangan pada kepala dan punggungnya. Dua serangan yang membuat dia mengaduh dan terguling-guling. Dan ketika dia melompat bangun tahu-tahu di tempat ita berdiri dua gadis cantik yang berapi - api memandangnya. Dua dara jelita yang bermuka kembar!

"Ah, siapa kau?" Ceng Liong terkejut.

Tapi dua gadis ini melompat maju. Seorang di antaranya yang di sebelah kiri dan mengenakan pakaian hijau membanting kaki, matanya penuh kemarahan memandang Ceng Liong. Dan membentak dengan mata menyala gadis ini bertanya, "Jahanam muda, kau siapa dan mengapa mengganggu wanita? Siapa yang menyuruhmu ke mari?"

Ceng Liong tergetar. Dia melihat dua gadis ini cantik sekali, juga gagah. Tapi menyeringai sambil melirik Kiok Bi dan adik-adiknya yang kini sudah berpakaian kembali Ceng Liong tertawa. "Aku tak mau merjawab peitanyaanmu kalau kalian belum menjawab pertanyaanku, nona. Tapi kalau kalian bilang aku mengganggu di tempat ini maka itu salah!"

Gadis baju hijau mendelik. "Kau ingin mampus?"

"Ha-ha, mampus itu tak kukenal, nona. Tapi kalau kalian tak menjawab pertanyaanku maka pertanyaan kalian juga tak akan kujawab!"

"Baik, aku Kui Hoa. Sekarang siapa kau?"

Ceng Liong terkejut. Dia baru tahu bahwa gadis inilah yang disebut-sebut sebagai puteri Ok-ciangkun. Tapi sengaja menggoda dan tertarik melihat gadis jelita ini Ceng Liong tiba tiba tertawa dan menuding gadis satunya, 'Kalau begitu, siapa yang di sebelahmu itu? Kalian harus menjawab lengkap kalau ingin mengetahui diriku secara lengkap pula!"

Gadis nomor dua membanting kakinya. "Aku Kui Lin. setan keparat. Dan jangan main-main kau dengan kami berdua!"

"Aha, kalau begitu kalian kakak beradik? Wah, pantas. Yang satu cantik yang lain jelita! Ha-ha, bagaimana kalau kita berkenalan baik-baik, nona manis? Aku orang she Ceng, namaku Naga (Liong). Jadi Naga Ceng!"

Dua gadis itu terbelalak. Kui Lin yang berbaju biru mengerutkan kening, tapi membentak marah dia sudah

menggerakkan lengannya, menampar Ceng Liong. "Enci, rupanya orang ini tidak waras. Biar kurobohkan dia!"

Tapi Ceng Liong menangkis. Dia tentu saja tak mau menerima serangan itu. Karena tamparan yang tadi dia terima sudah cukup membuatnya "puyeng" dan terkejut oleh kuatnya sinkang lawan. Maka begitu Kui Lin menyerangnya de-^ ngan jari - jari terbuka diapun menggerakkan . lengan menangkis dengan jari-jari terbuka pula. "Plak!" dan Ceng Liong terkejut. Dia tergetar, terdorong mundur. Dan kaget melihat lawan membuatnya terhuyung tiba-tiba Ceng Liong terkesiap dan terbelalak. "Wah, sinkangmu hebat, nona. Tapi jangan sombong. Aku belum mengeluarkan semua tenagaku!"

Kui Lin mengeluarkan suara dari hidung. Dia percaya kalau Ceng Liong belum mengeluarkan tenaga sepenuh bagian. Karena ketika merangkis tadi Ceng Liong memang ugal-ugalan memandang rendah. Tapi melihat lawan terhuvung dan kaget oleh tamparan sinkangnya tiba-tiba ia pun memekik dan membentak tinggi, "Orang she Ceng, sekarang robohlah kau...!'

Ceng Liong melihat bayangan berkelebat. Dia melihat gadis itu m-nyerangnya kembali, merapatkan jari menusuk dahi, tidak lagi menampar Tapi Ceng Liong yang tak berani main-main lagi segera mengelak dan melompat ke kiri. Tapi celaka. Kaki gadis itu tiba-tiba bergerak, menendang dari samping, karena tusukan jari tadi rupanya tipuan Saja. Maka begitu Ceng Liong melompat dan kaki ini mengenai pinggangnya kontan Ceng Liong menjerit dan terlempar roboh.

"Dess!"

Ceng Liong melompat bangun. Sekarang dia kaget betul-betul, tak mengira bahwa lawannya itu demikian lihai. Dan Ceng Liong yang menggigit bibir dengan muka merah ini tiba-tiba mengerotokkan jarinya dan membentak, "Nona, dua kali kau memukulku. Sekarang awas giliranku menyerang... wut!" Ceng Liong yang sudah melompat ke depan tahu - tahu

menghantam dengan telapak tangannya yang berwarna merah.

"Tok-hiat jm (Pukulan Darah Beracun)...!"

Ceng Liong tersenyum mengejek. Dia melihat dua gadis itu hampir berbareng menyebut nama pukulannya. Tapi Kui Lin yang benungkir balik ke depan tiba-tiba menyambut serangan ini dengan telapak kakinya.

"Dess!"

Dan Ceng Licng tercengang. Dia tergetar, terhuyung setindak. Sementara lawan yang sudah berdiri kembali dengan mata bersinar-sinar tiba-tiba membentaknya, "Orang she Ceng, apa hubunganmu dengan Tok-sim Sian-li murid mendiang Cheng-gan Sian jin?"

Ceng Liong menyeringai. "Dia ibuku."

"Kalau begitu kau yang datang bersama tiga orang tua di depan itu?"

"Hm, untuk apa menyebut-nyebut nama tiga orang tua iiu, nona? Aku ke sini atas kehendakku sendiri Bukan atas suruhan mereka!"

"Kalau begitu kau murid Mayat Hidup?"

"Benar, dia guruku nomor dua. Karena guruku nomor satu adalah Sin ihouw-lioug (Naga Kepala Sakti) Temu Ba! Kau takut?"

Kui Lin melengking, gemetar mukanya. "Siapa takut padamu, bocah she Ceng? Biar gurumu sekalipun aku tak takut menghadapinya. Keparat." dan Kui Lin yang tiba-tiba menerjang ke depan tahu tahu berkelebat dan menyerang Ceng Liong dengan marah.

Ceng Liong bertubi-tubi mendapat serangan. Dipukul ditampar dan ditendang berulang-ulang. cepat dan naik turun bagai gelombang samudera yang sedang mengamuk. Dan

Ceng Liong yang mendengar angin bersiutan dari semua pukulan yang bertubi - tubi ini tiba-tiba melompat mundur dan tertawa mengejek.

"Nona, kau benar - benar ingin bermain-main denganku?*

"Siapa ingin bermain-main denganmu? Aku ingin merobohkanmu, bahkan membunuhmu!" dan Kui Lin yang mempergencar serangannya sekonyong konyong memekik dan mengerahkan ginkang. Sekejap kemudian tubuhnya lenyap, menjadi segunduk bayangan biru yang mengelilingi Ceng Liong. Dan Ceng Liong yang tentu saja tak rnau menerima gebukan lalu membentak dan mengerahkan pula ilmu meringankan tubuhnya, Cui-beng Gin-krng (Ginkang Pengejar Roh)! Dan begitu dua orang muda ini sama bergebrak dan pukul-memukul maka terjadilah pertandingan seru di pinggir kolam itu.

Ceng Liong mainkan Cui - beng Ginkangnya dengan baik, berkelebatan ringan bagai capung menari-nari. Tapi Kui Lin yang juga mengerahkan kepandaiannya dan berkelebatan lincah bagai walet menyambar - nyambar itu ternyata tak kalah bebat dengan Ginkang Pengejar Rohnya! Maka Ceng Liong yang terkejut oleh kenyataan ini lalu memperhebat serangan dan tangkisannya, membentak dan mainkan Tok-hiat-jiunya dengan lebih hebat dan cepat sambil menambah kekuatan sinkangnya binggi membuat kerjoa Jenga» merah roarcmg bagai besi dibakar, mengerikan dan mengeluarkan bau amis Tapi lawan yang tak gentar beradu lengan dengan lengannya yang mengandung darah beracun itu ternyata membuat Ceng Liong kaget.

Betapa tidak? Pukulan Tok hiat jiunya yang biasa ditakuti lawan itu ternyaia diterima begitu saja oleh gadis bernama Kui Lin ini. Tanpa pelindung, tanpa sarung tangan untuk menyelamatkan diri. Dan Ceng Liong yang setiap beradu lengan tentu merasa tergetar dan ngilu itu jadi terheran heran ketika melihat lawannya tak terpengaruh oleh hawa teracun

yang memenuhi permukaan lengan-nya ini. Kebalkah gadis itu terhadap racun? Atau sinkangnya yang lebih bebat dan dirinya?

Ceng Liong penasaran. Menurut pandangannya, sinkang gadis itu tak lebih tinggi dari sinkangnya sendiri. Jadi mereka berimbang. Begitu juga dalam hal ilmu meringankan tubuh. Tapi kanapa gadis itu tak terpengaruh oleh hawa beracun Tok hiat-jiunya? Betulkah kebal seperti yang dia duga? Ceng Liong marah. Sebenarnya dia mengharap gadis itu roboh oleh hawa beracun pukulannya. Karena racun itu sendiri merupakan bahaya tersembunyi bagi lawan disamping pukulan sinkangnya. Maka melihat gadis itu rupanya tak terpengaruh sama sekali oleh uap kemerahan di kedua lengannya tiba-tiba Ceng Liong membentak dan mengerahkan Sin-gan-i hun-tonya.

'Nona, sekarang kau lelah. Kau ingin beristirahat. Mundurlah…l”

Gadis berrama Kui Lin itu terkejut. Ia merasa getaran berwibawa mendengung aneh, menguasai dirinya. Tapi balas membentak dan tertawa mengejek ia membanting kaki. "Orang she Ceng, tak perlu kau main-main dengan ilmu setanmu itu. Aku tak mampu kau sihir!"

Ceng Liong terkejut. Dia melihat gadis itu benar-benar tak terpengaruh, bahkan menerjangnya semakin hebat. Dan penasaran bahwa Sin-gan-i-hun-tonya tak membawa hasil dalam bentakan pertama diapun mengerahkan kekuatan dan membentak untuk kedua kalinya, tentu saja lebih hebat dar paia vang pertama, "Nona, kau sudah lelah. Sekarang mundur dan beristirahatlah…!"

Tapi gadis baju biru itu bahkan memakinya. Ia menendang Ceng Liong dengan kaki kirinya. Dan ketika Ceng Liong merendahkan kepala untuk menghindar tahu-tahu ganti lengan kanan gadis ini menyambar.

"Orang she Ceng, aku sudah mengenal Sin-gan-i-hun-tomu. Tak perlu menggertakku di sini. Wutt....!"

Ceng Liong terbelalak. Dia hampir kena "tempeleng" oleh jari yang menyambar di sisi kepalanya itu. Dan kaget bahwa lawan benar benar tak mampu di sihir karena kekuatan sinkang mereka berimbang tiba-tiba Ceng Liong membentak dan mengerahkan kepandaian yang didapat dari gurunya nomor dua, Mayat Hidup, ilmu yang mempergunakan dua jari dan disebut Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang) Dan begitu lawan membalik dan menyerangnya kembali dengan telapak terbuka mendadak Ceng Liong memapak dan membentak marah.

"Nona, jangan kau sombong... tak!"

Gadis baju biru tiba-tiba berteriak. Telapak tangannya ditusuk dua jari Ceng Liong, yang kini mempergunakan Coan-kui-ci untuk mengalahkannya. Dan begiiu Ceng Liong mempergunakan ilmu barunya ini tiba-iiba gadis itu terhuyung dan tampak kesakitanl

"Ha - ha, sekarang kau tahu rasa, nona?" Ceng Liong gembira, tertawa bergelak melihat gadis itu pucat memandangnya. Tanda terkejut. Bukti bahwa dengan ilmu ini dia dapat mendesak lawan. Dan girang bahwa Coan-kut-ci nya membawa hasil tiba-tiba Ceng Liong terkekeh dan menerjang kembali.

"Nona, sekarang kau menyerahlah....!"

Kui Lin menggigit bibir. Ia tadi kesakitan benar oleh dua jari Ceng Liong yang sekeras baja. Jari yang serasa mencoblos bolong telapak tangannya sendiri. Serangan yang membuat dia terbelalak karena CengLiong memiliki bermacam-macam ilmu. Maka melihat Ceng Liong kembali menyerangnya dengan Jari Penusuk Tulang itu tiba - tiba gadis ini mengeluh dan menjadi gugup. Ia berlompatan ke sana ke mari, terdesak, takut oleh dua jari Ceng Liong yang ampuh itu. Jari vang

meskipun tidak membuatnya terluka namun cukup membuatnya kesakitan karena rasa nyerinya benar - benar menusuk tulang! Maka melihat Ceng Liong menyerangnya dengan ilmu baru ini tiba - tiba saja gadis itu terdesak hebat.

Ceng Liong terbahak. "Bagaimana, nona? Kau tahu kelihaianku, bukan?"

Kui Lin merah mukanya. Ia marah oleh ejekan itu, dan ketika kembali jari Ceng Liong mengenai pundaknya dan ia mengaduh kesakitan tiba-tiba Kui Hoa yang terbelalak memandang pertempuran itu sudah berteriak padanya, "Lin-moi (adik Ua), cabut pedangmu dan lawan dengan senjata. Jangan takut oleh jarinya itu!"

Kui Lin teringat. Ia tiba-tiba mencabut pedang, sadar bahwa ia menyimpan senjata. Maka ketika Ceng Liong menubruknya kembali dengan dua jari maut itu tiba-tiba gadis ini membentak dan melengking tinggi.

"Orang she Ceng, aku belum kalah.... trik!"

Ceng Liong terkejut. Jarinya tiba-tiba dibabat peding, mental dan tak mengenai sasarannya. Dan sementara ia berseru keras dan melompat mundur melihat lawannya itu mencabut pedang maka Kui Lin juga terbelalak melihat jari Ceng Liong tak putus dibabat pedang. Tanda benar benar keras melebihi baja. Jari yang hebatl Tapi Kui Lin yang sudah mengisi kesempatan melihat Csng Lioig mundur sudah memekik dan memasuki posisi ini. Menyerang!

"Orang she Ceng, kau sekarang juga akan melihat kepandaianku!"

Ceng Liong tertegun. Dia melibat gadis baju biru itu sudah menerjangnya dengan pedang naik turun. Ilmu silat yang membentuk gulungan panjang bagai sinar pelangi. Dan Ceng Liong yang teringat akan sesuatu tiba-tiba berseru tertahan melihat gerakan pedang ini.

"Jeng-ging-toat-beng-kiam-sut (Ilmu Pedang Seribu Pelangi Pencabut Nyawa)...!"

Kui Lin tertawa mengejek. "Kau tahu ilmu silatku ini, setan cilik?"

Ceng Lione mendongkol. Dia marah mendengar makian itu yang menyebutnya setan cilik padahal usia nsreka tak terraut jauh. Tapi kaget bihwa Kui Lin mengakui ilmu pedangnya ini sebagai Toat-beng-kiam-sut tiba-tiba Ceng Liong sadar dan dapat menduga siapa sekarang adanya dua orang gadis kembar itu. Kiranya puteri Ok-ciangkun yang bukan lain adalah Ok Kui Lun itu. putera mendiang Wu-sam-tai-ciangkun Ok Ciat, murid mendiang nenek iblis Mo i Thai houw (baca: Hancurnya Sebuah Kerajaan)! Maka, tahu bahwa Ok-ciangkun yang dimaksud itu ternyata bukan lain adalah murid mendiang nenek iblis Mo-i Thai-houw sebagai pencipta ilmu pedang Jeng-ging-toat-beng-kiam-sut itu yang beberapa tahun kemudian juga menjadi murid ketua Gelang Berdarah (baca : Pendekar Kepala Batu) yang tewas terbunuh oleh Malaikat Gurun Neraka tiba - tiba saja Ceng Liong "mendusin" dan sadar siapa kiranya dua oraug gadis kembar ini.

Dan memang betul. Kui Lin dan Kui Hoa itu adalah puteri Ok Kui Lun ini, dua orang dara kembar yang kalau diurut silsilah keperguru-annya memang termasuk cucu murid mendiang nenek iblis Mo-i Thai - houw, juga cucu murid mendiang ketua Gelang Berdarah yang masih sute (adik seperguruan) Malaikat Gurun Neraka itu, yang tewas dan mati sampyuh bersama sang su-heng (kakak seperguruan). Di mana kalau diambil silsilah keperguruannya maka dua orang gadis cantik ini adalah juga termasuk murid-murid keponakan Pendekar Gurun Neraka, tokoh yang menjadi ketua atau penghuni Ta-pie-san. Maka, sadar bahwa dua gadis ini adalah murid atau juga cucu murid dari dari orang tokoh sekaligus antara Mo-i Thai - houw dan mendiang ketua Gelang Berdarah maklumlah Ceng Liong akan semuanya ini.

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

(Oo-dwkz-oO)

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 15

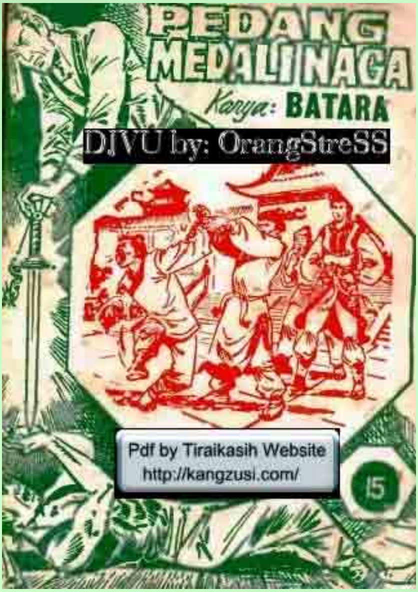

SEKARANG dia tahu mengapa gadis baju biru itu ternyata demikian lihai. Mampu menandingi ilmu silatnya. Padahal sang kakak belum maju! Dan kecut tapi juga girang bahwa untuk pertama kalinya dia berhadapan dengan lawan yang seimbang tiba-tiba Ceng Liong tak berani main-main lagi. Maka, melihat Kui Lin mencabut pedang dan mainkan Jeng-ging-toat-beng-kiam-sut dan mendesak dirinya cengan serangan-serangan pedang tiba-tiba Ceng Liong membentak dan mengeluarkan pula senjatanya. Bendera Iblis!

"Nona, aku juga akan memperlihatkan ke-pandaianku!"

http://dewi-kz.info/

Kui Lin terbelalak. Ia mendengar suara "wuut-wuut" dua kali, suara dari kain bendera yang berkibar. Bendera hitam, Bendera Iblis. Dan tertegun melihat lawan mengeluarkan senjatanya yang aneh tahu-tahu bendera itu telah menyambar dirinya bagai kipas raksasa!

"Nona, aku akan merobohkanmu....!"

Kui Lin terkejut. Ia menggerakkan pedang, membabat. Tapi ketika bendera menutupi pandangannya tahu-tahu dua jari Ceng Liong menyambar dari bawah menusuk lengannya.

"Takk!" Kui Lin mengaduh. Ia melempar tubuh bergulingan, kaget bahwa Ceng Liong ternyata masih mempergunakan Coan-kut-cinya itu. "bersembunyi" di balik bendera Dan melengking dengan penuh kemarahan Kui Lin melompat bangun dan memaki lawannya.

"Orang she Ceng, kau manusia curang!"

Ceng Liong tertawa. "Curang apanya, nona? Kita bertempur, dan di dalam pertempuran tentu setiap orang mempergunakan segala kepandaian dan akalnya!"

Kui Lin memekik-mekik. Dia sekarang terpaksa berlompatan ke sana ke mari dengan bingung, tak berani mendekati bendera karena pandangannya bakal tertutup, yang berarti memberi kesempatan pada Ceng Liong untuk melancarkan serangan jarinya yang bersembunyi di balik kibasan bendera, hal yang oleh Ceng Liong memang disengaja! Maka begitu lawan berlompatan ke sana ke mari menghindari Bendera Iblisnya tak ayal Kui Lin kembali terdesak.

Ceng Liong tertawa. Dia sekarang menang posisi. Tapi Kui Lin yang tetap berlompatan ke sana ke mari belum dapat dirobohkannya membuat dia gemas dan penasaran. Apakah begini terus sampai mereka sama - sama kelelahan? Ceng Liong mendongkol. Dia memperhebat serangannya, mainkan Bendera Iblis hingga mengeluarkan angin menderu deru Dan Kui Lin yang juga mendongkol dan marah kepadanya tiba-tiba

memekik. Kibasan bendera yang kembali menyambar disambut bacokan pedang, tapi Kui Lin tetap menjaga jarak, tak berani terlampau mendekat lawan. Dan gadis baju biru yang sudah membacokkan pedang dengan penuh kemarahan itu tiba-tiba bermaksud untuk merobek bendera.

“Bret.”

Kui Lin terkejut. Pedangnya sudah membabat bendera di tangan lawan, tapi kain bendera yang rupanya khusus dibuat dari bahan yang aneh ternyata mampu menahan ketajaman mata pedangnya. Tidak robek! Dan sementara dia terbelalak kaget oleh kekuatan bendera ini tiba - tiba dua jari Ceng Liong nyelonong menyambar pundaknya.

"Takk!" Kui Lin terpelanting roboh. Untuk kesekian kalinya pula dia terguling - guling, mengaduh dan sadar bahwa dia tak boleh mendelong oleh bendera di tangan lawan. Dan Kui Lin yang cepat melompat bangun dengan mata berapi - api sudah menggerakkan pedang ketika kembali Ceng Liong menyerangnya.

"Orang she Ceng, Bendera Iblismu benar-benar bendera keparat. Tak tahu malu menutupi pandangan orang!"

Ceng Liong tertawa gemas. Dia sudah berkali-kali menotok gadis ini dengan tusukan Coan kut-cinya, yang membuat lawan mengaduh tapi selalu bangun kembali. Tanda gadis itu sebenarnya kesakitan tapi tidak sampai roboh, bukti bahwa bagaimanapun juga gadis itu memiliki kekuatan tubuh dan sinkang yang mengagumkan, sin-kang yang mampu melindungi diri dari pengaruh jari mautnya. Maka melihat Kui Lin membentak dan memakinya dengan marah Ceng Liongpun ikut geram dan balas memaki.

"Ya, dan kaupun juga tak tahu diri, nona. Sudah terang terdesak tapi masih juga tak mau menyerah!"

"Cih, siapa mau menyerah padamu? Biar mampuspun aku tak sudi mengatakan menyerah. Aku masih dapat bergerak dan melawan kecu-ranganmu!"

Ceng Liong tak bicara lagi. Dia melihat gadis itu mempertahankan omongannya, mati-matian mempertahankan diri. Berlompatan ke sana ke mari tak mau lagi berdekatan dengan bendera. Karena tiga kali sudah dia "diserobot" Ceng Liong dengan tusukan jari mautnya itu. Dan Ceng Liong yang tentu saja menjadi marah oleh pertandingan yang selalu berpindah - pindah tempat ini akhirnya diam-diam merogoh tiga jarum hitamnya.

Sebenarnya, dari pertandingan yang telah berjalan ini dapat dilihat bahwa sebetulnya dua orang muda itu berimbang. Mereka sama - sama memiliki ginkang dan sinkang setingkat. Tapi kenapa setelah Ceng Liong mengeluarkan Jari Penusuk Tulangnya tiba - tiba Kui Lin terdesak? Hal ini dapat diterangkan begini. Seperti diketahui, Tok-hiat-jiu yang dilatih Ceng Liong adalah berkat ajaran ibunya. Begitu juga dengan permainan Bendera Iblisnya itu. Tapi Coan-kut-ci yang didapat Ceng Liong dari ajaran gurunya nomor dua yang memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari ibunya terang membuat Ceng Liong memiliki kepandaian yang berbeda. Ibunya itu adalah murid Cheng-gan Sian-jin. Sedang Mayat Hidup adalah tokoh yang kepandaiannya setingkat dengan mendiang Cheng - gan Sian-jin itu. Maka kalau Ceng Liong dilatih gurunya nomor dua itu maka sama halnya kalau pemuda ini mendapat didikan langsung dari sukongnya (kakek guru) sendiri. Maka tentu saja lebih hebat! Dan Ceng Long yang berhasil mindesak lawan dengan Jari Penusuk Tulangnya ini memang membuat Kui Lin kelabakan.

Tapi, Kui Lin juga bukan gadis sembarangan. Ayahnya, Ok Kui Lun itu adalah laki - laki yang menjadi murid dua orang sakti sekaligus, mendiang Mo-i Thai-houw dan bekas penghuni pulau Hek kwi-to yang mendirikan perkumpulan Gelang

Berdarah itu. Maka, dari dua orang tokoh ini Kui Lun sendiri lalu menciptakan semacam ilmu yang menjadi gabungan dari bekas guru-gurunya itu. Terutama dari gurunya nomor dua yang kepandaiannya amat hebat itu, tokoh yang memiliki kekebalan aneh dengan ilmunya Hoat-lek-kim-ciong-ko Kekebalan yang berbau hoat-sut (ilmu-hitam)! Dan Kui Lin yang telah mewarisi kepandaian ayahnya ini tentu saja juga memiliki kekebalan Hoat lek-kim-ciong-ko yang amat luar biasa itu. Hingga, biarpun dia kesakitan dan jatuh bangun oleh tusukan Jari Penusuk Tulang yang dilancarkan Ceng Liong tetap saja gadis ini tak terluka biarpun diserang seribu kali. Dan inilah yang membuat Ceng Liong jengkel!

Sebenarnya, diam - diam dia kagum bukan main pada Kui Lio ini. Gadis yang cantik jelna dan gagah perkasa. Gadis yang mampu menandingi dirinya dan jauh lebih hebat dibanding Ciok Kim, puteri mendiang Ciok Pang yung tewas terbunuh itu. Dan Ceng Liong yaog penasaran serta kagum pada gadis baju biru tapi tiba-tiba Saja merasa jatuh cinta!

Tapi Ceng Liong juga aneh. Dia tetap mirah pada gadis yang belum dapat diobonkannya itu, meskipun dia merasa jatuh cinta dan tergila-gila. Hal yang seharusnya membuat dia mengalah dan sebagai lelaki sudah selayaknya dia mundur. Dan Ceng Long yang semakin memperhebat serangannya itu dan sudah menyiapkan tiga jarum di tangan kanannya tiba-tiba memindah pegangan bendera di tandan kri. Lalu, begitu dia membentak dan melihat kesempatan terbuka mendadak Ceng Liong mengebutkan bendera dan sudah melepas tiga jarum hitamnya ini ke arah bagian depan tubuh lawan, menyembunyikan serangan curangnya ini ketika bendera berkibar ke depan.

"Nona, sekarang kau roboh..,.!"

Kui Lin tersenyum mengejek. Ia tetap memasang jarak, tak khawatir kalau Ceng Long menyerangnya dengan Coan kut-ci, karena jarak mereka ada setombak. Tapi ketika dia mengelak

dan jarum hitam menyarnbarnya dan bawah ke atas tanpa suara karena tertutup oleh kebutan bendera mendadak Kui Lin menjerit kaget dan terjengkang rot-ohi

Ternyata gadis ini berhasil dicurangi Ceng Liong. Tiga jarum itu mengenai tubuhnya, menancap di saat dia tengah, menerobos kekebalannya karena Kui Lin memang tak menyangka. Maka, begitu jarum mengenai tubuhnya dan Kui Lin terlentang roboh segera Ceng Liong tertawa bergelak dan melompat maju.

"Nona, kau sekarang kalah….!"

Kui Lin mendelik penuh kemarahan. Ia tak senpat bangun ketika Ceng Liong menotok lehernya dengan gagang bendera. Karena ia kaget dan tak menyangka bahwa pemuda itu curang, menyambitnya dengan senjata gelap. Tapi Kui Hoa yang tentu saja tak membiarkan adiknya menjadi korban tiba tiba berkelebat dengan bentakannya yang tinggi.

“Orang she Ceng, kau manusia hina … plak!"

Bendera Ceng Liong tahu - tahu sudah ditangkis Pemuda itu berseru kaget, terguling-guling dan roboh terjengkang. Dan Kui Hoa yang sudah tahu kalau adiknya roboh karena Ceng Long menyambitkan tiga jarum hitamnya tiba-tiba sudah memekik dan menyerang Ceng Liong bertubi – tubi. Tentu saja Cerg Liong terkejut. Dan melompat bangun menghadapi serangan yang amat gencar itu Ceng Liong langsung bertariak,

“Nona, kau hendak mengeroyokku setelah aku diperas tenaganya oleh adikmu? Kau tidak membiarkan aku beristirahat dulu? Ah, kau curang. Kau tak tahu malu”

"Keparat, kaulah yang tak tahu malu, orang she Ceng. Kau yang curang dan tak tahu malu menyambit adikku dengan senjata gelap!"

Ceng Liong menyeringai. Dia sekarang tertawa saja menghadapi serangan Kui Hoa ini, tak menjawab. Karena itu

memang betul. Tapi dirinya yang sudah kelelahan bertanding dengan Kui Lin tadi membuat dia terdesak ketika diserang gadis baju hijau ini. Yang dilihatnya memiliki kepandaian yang tak kalah hebat dengan Kui Lin sendiri. Dan ketika dia mulai kebingungan oleh desakan itu tiba-tiba Kui Lin yang sudah bangkit berdiri dan berapi memandangnya tiba - tiba melengking tinggi dan menyerangnya pula!

"Iblis Ceng Liong, aku akan membunuhmu kali ini.,."

Ceng Liong terkesiap. Ia kebingungan diserang Kui Hoa Maka begitu Kui Lin menerjangnya marah, iapun berkaok-kaok dan menjadi gugup. "Wah - wah, kalian tak dapat bersikap ksatria, nona? Kalian tega mengerubut aku seorang?"

Kui Hoa dan Kui Lin tak menjawabnya. Mereka merah padam menghadapi Ceng Liong ini, terlanjur geram. Dan dua kakak beradik yang menyerang dengan hebat itu akhirnya membuat Ceng Liong benar - benar gugup dan kewalahan. Ceng Liong terdesak hebat, mundur-mundur dan mulai mendapat pukulan. Bahkan padang Kui Lin membabat pundaknya, menggores kulit melukai daging. Dan Ceng Liong yang mulai pucat oleh keadaan yang tak mengantungkan dinnya itu kembali menerima tamparan Kui Hoa. Ceng Liong terpelanting. Dan ketika dia melompat bangun tahu tahu pedang di tangan Kui Lin kembali mengenai paha kanannya!

“Brett....”

Ceng Liong meringis. Dia sudah mengerahkan sinkangnya, melindungi kulit dari ketajaman pedang. Tapi karena dia harus membagi perhatian karena dua serangan yang berbeda itu mau tak mau fungsi kekebalan tubuhnya berkurang. Dan ini berarti perlindungannya turun. Darah mulai mengucur. Dan ketika kembali Ceng Liong mendapat gebukan dan tendangan dari kakak beradik itu akhirnya Ceng Liong menjadi bulan-bulanan dan kemarahan dua orang gadu ini. Ceng Liong sudah mulai terhuyung, bajunya robek-robek. Dan Kui Hoa yang

terbelalak memandang pemuda itu sudah membentak dengan serangan yang tetap bertubi - tubi.

"Orang she Ceng, hayo kau minta ampun dan menyatakan tobat agar kami menghentikan serangan!"

Tapi Ceng Liong tertawa Dia tetap berlompatan ke sana-sini, berusaha sebisanya menghindar serangan berbahaya, terutama tusukan pedang Kui Lin yang rupanya paling benci kepadanya. Dan mendengar Kui Hoa menyuruhnya minta ampun agar dua gadis itu menghentikan serangannya tiba-tiba Ceng Liong terkekeh dan mencemooh.

"Aku tak biasa minta ampun pada orang lain, nona. Apalagi wanita. Kalau kalian mau membunuhku dan itu mampu kalian lakukan biarlah aku mampus dan tewas di sini!"

"Kau keras kepala?"

"Ha-ha, kenapa mengomel? Hajar saja aku habis-habisan. Bunuh dan tusukkan pedang kalau kalian bisa!"

Maka Kui Hoa dan adiknya yang menjadi marah oleh omongan ini tiba-tiba membentak dan menggerakkan tubuh mereka. Hampir berbareng keduanya melompat bersamaan, Kui Hoa dengan tamparannya ke arah kepala; sedang Kui Lin dengan tusukan pedangnya mengancam dada. Dua serangan maut! Tapi Ceng Liong yang tak berkedip oleh dua serangan berbahaya ini benar-benar memiliki keberanian mengagumkan. Dia mencoba mengelak, tapi ketika kalah cepat karena kakinya sudah menggigil dan tubuhnya gemetar kelelahan maka saat itulah dua serangan kakak beradik ini menyambar' dirinya.

"Orang she Ceng, mampuslah...'."

Ceng Liong tersenyum kecut. Dia tak dapat menphindftr lagi sekurang, terlambat. Karena pedang dan tamparan kakak beradik itu. telah tiba di depan matanya. Bahkan pedang Kui Lin sudah menyentuh ujung bajunya! Tapi Ceng Liong yang

tak percuma dikagumi gurunya nomor satu dalam hal keberanian ternyata menyambut dua serangan maut itu dengan mata tidak berkedip dan... tertawa bergelak!

"Nona, sampaikan jenasahku pada ibuku di luar. Tapi jangan Sombong, aku ingin mati dengan tawa gembira!"

Kui Lin dan kakaknya terbelalak. Mereka merasa pemuda ini gila, kagum tapi juga kaget bahwa Ceng Liong bicara seperti itu. Seperti orang tidak waras! Tapi ketika pedang dan tamparan sudah menyentuh diri pemuda ini mendadak terdengar bentakan berat disusul berkelebat-nya sebuah bayangan menangkis dua serangan berbahaya itu.

"Kui Hoa, Kui Lin, tak boleh kalian mencelakai tamu... plak-dess!"

Kui Hoa dan Kui Lin berteriak. Mereka terpelanting roboh oleh tangkisan ini, bahkan pedang Kui Lin mencelat terlepas. Tapi ketika dua orang kakak beradik itu melompat bangun dan melihat bayangan ini mendadak keduanya tertegun dan berseru tertahan.

"Ayah..."

Ceng Liong terkejut. Dia melihat seorang laki-laki tua berdiri di situ, gagah dengan janggut dicukur pendek, usianya sekitar empatpuluh dua tahun, pakaiannya bersih dan rapi. Dan Ceng Liong yang terbelalak mendengar seruan Kui Hoa tiba-tiba melihat tiga bayangaa ibu dan gurunya muncul.

"Liong-ji, apa yang kau lakukan?"

Ceng Liong tertegun. Dia melihat ibunya marah memandangnya, langsung membentaknya dengan suara tinggi. Dan Mu Ba serta Mayat Hidup yang juga terbelalak memandang muridnya ini bertanya dengan kening dikerutkan,

"Apa yang kaulakukan, Liong ji? Kenapa kau ada di sini?"

Ceng Liong tiba tiba tertawa. "Aku main-main di sini, suhu. Dan kebetulan saja bertemu dengan Kui Hoa daa Kui Lin itu ketika ayahnya datang."

"Hm. kau bentrok dengan Ok-taijin (pembesar Ok)?"

"Tidak, justeru dia yang menolongku dari pedang puterinya suhu. Karena itu aku harus berterima kasih " dan Ceng Liong yang sudah memberi hormat di depan laki-laki gagah ini langsung menjura "Taijin. terima kasih atas pertolonganmu Dua puterimu benar - benar hebat dan tak sanggup aku menandinginya!"

Laki-laki berjanggut pendek ini tersenyum. Dia mengulapkan lengan, tertawa tapi alisnya berkerut. Dan menyuruh Ceng Liong berdiri tegak dia sudah menegur anak - anaknya sendiri, "Kui Hoa, Kui Lin, kenapa kalian menyerang pemuda ini? Apa yang terjadi?"

Kui Lin langsung nerocos, "Dia membuat onar di tempat ini, ayah. Pemuda itu menyelinap masuk tanpa meminta ijin!"

"Ya, dan dia juga mengganggu tiga orang penghuni kaputren ini, ayah. Pemuda itu mengajak Puteri Kiok dan dua saudaranya untuk mandi bersama!" Kui Hoa menyambung, mengejutkan semua orang yang ada di situ termasuk gurunya hingga Mayat Hidup batuk - batuk. Dan laki- laki gagah yang bukan lain Ok Kui Lun itu sudah memandang kaget ke arah Ong Liong.

"Betulkah itu, Liong-kongcu?"

Ceng Liong mengangguk, tertawa kecil. "Memang betul, taijin. Tapi salahkah aku bila ingin mencari hiburan?"

Semua orang terbelalak. Mereka heran dan tertegun melihat sikap pemuda ini, yang bicara blak-blakan dan jujur, kejujuran yang tidak tahu malu namun berani Dan Mu Ba yang tiba-tiba tertawa bergelak oleh jawaban muridnya itu mendadak terguncang perutnya.

"Liong-ji, hiburan yang ingin kaucari memang tidak salah. Tapi tempat yang kautuju salah! Kenapa mencari hiburan di wilayah kaputren?"

Tapi ibunya tidak kuat. Tok-sim Sian-li sudah berkelebat ke depan anaknya ini, dan begitu tangan bergerak iapun sudah menampar Ceng Liong dengan muka merah padam "Liong ji, kenapa kau membuat malu ibunya di tempat ini? Kau anak tak tahu aturan, kau bocah kurang ajar, plak-plak…!" dan Ceng Liong yang sudah ditampar ibunya yang penuh kemarahan ini tiba tiba terpelanting dengan pipi pengap?

Ceng Liong melompat bangun. Dia kembali mendapat tamparan dari ibunya yang marah itu, hingga mulutnya kini pecah berdarah. Tapi ketika Tok-sim Sanli hendak menghajar anaknya lagi tiba-tiba Mu Ba berkelebat menangkis dan membentak, "Hujin, cukup. Ceng Liong telah mengakui perbuatannya dan tak boleh terus dipukul!"

Tok-sim Sian-li mendelik, berombak dadanya. "Tapi anak itu berbuat di luar batas, Mu Ba Dia membuat malu kita semua dengan perbuatannya di wilayah kaputren ini!"

"Benar, tapi Ceng Liong mengakuinya dengan jantan, hujin. Dan untuk kegagahannya ini kita harus memuji dan memaafkan kesalahannya!"

Tok-sim Sian-li masih ngotot. Tapi ketika dua orang itu berbantah-bantahan untuk urusan ini tiha-tiba Ok Kui Lun laki-laki yang gagah itu melangkah maju. "Lie hujin, dan kau Mu Ba, biarlah urusan ini tak perlu diperpanjang lebar lagi. Aku mengagumi keberanian muridmu itu, di samping menyesalkan perbuatannya yang melanggar aturan Tapi karena dia adalah murid kalian berdua biarlah memandang muka kalian semua perbuatannya kumaafkan!”

"Tapi kalau sri baginda tahu bukankah urusan bakal panjang, taijin? Mana bisa dimaafkan begitu saja?" Tok-sim Sian-li terbelalak, gemas dan cemas memandang Ceng Liong.

Tapi Kui Lun yang tersenyum memandang semua orang mengulapkan lengannya.

"Tak perlu khawatir, aku yang menjamin urusan ini tak akan terdengar sri baginda. Asal saja Liong-kongcu tak mengulangi lagi perbuatannya di kapuiren ini yang pengawasannya di bawah dua orang puteriku!"

"Oh, mereka yang menguasai daerah ini, taijin?" Ceng Liong tiba-tiba bertanya, terbelalak memandang Kui Hoa dan Kui Lin yang cantik-cantik itu, dua dara kembar yang gagah perkasa dan hampir saja membunuhnya dalam pertandingan rrendebarkan tadi. Dan Ok taijin yang menganggukkan kepalanya dengan mulut tersenyum ini memandang Ceng Liong dengan sinar mata aneh.

"Ya, dan kau berjanii untuk tidak mengganggu kaputren lagi, kongcu?"

"Ah...!" Ceng Liong tiba-tiba tertawa. "Tentu saja aku berjanji untuk tidak mengganggu wilayah ini, taijin. Tapi mohon diperkenankan untuk bersahabat dengan dua orang puterimu itu. Terutama adik Kui Lin yang gagah perkasa!"

"Cis!" Kui Lin tiba-tiba membentak marah. "Supa sudi bersahabat denganmu, Ceng Liong? Kau mata keranjang, kau pemuda tak tahu malui"

Ceng Liong menyeringai. Dia tak tersinggung oleh makian ini, tapi Ok Kui Lun yang tak enak melihat sikap puterinya tiba-tiba membentak. "Kui Lin, Liong-kongcu adalah tamu. Tak boleh kau bersikap begitu padanya!"

Kui Lin cemberut, memandang ayahnya dengan sikap tidak puas Tapi Ceng Liong yang dapat melihat kesempatan untuk berkenalan baik-baik segera melangkah maju dan menjura dengan sopan di depan dara cantik ini. "Lin-moi, maaf kan. Aku memang pemuda mata keranjang. Tapi percayalah, asal kau mau bersahabat denganku tentu semua sifat - sifatku yang buruk akan lenyap!"

Kui Lin mendengus. Ia tak menggubris pemuda itu. Dan sementara Ceng Liong menjura di depannya tiba-tiba ia memutar tubuh dan berkelebat pergi. "Ayah, aku sedang sebal. Maafkan kalau aku tak dapat memenuhi permintaanmu!"

Ceng Liong kaget. Dia melihat gadis itu pergi meninggalkannya, dan kecewa bahwa Kui Lin tak mau bersahabat dengannya tiba - tiba ia menyeringai memandang Kui Hoa. Tapi belum dia "menggaet" gadis ini tiba - tiba Kui Hoa yang rupanya dapat mencium maksud Ceng Liong sudah pula berkelebat pergi menyusul adiknya, berseru pada sang ayah.

"Ayah, aku akan menyusul Kui Lin. Tolong ini tamu kita itu kautemani dulu,..!"

Ceng Liong kecewa bukan main. Dia sekarang terbelalak, merah mukanya. Tapi Ok-taijin yang mengerutkan kening melihat tingkah dua orang anaknya sudah menepuk-nepuk pundak pemuda ini. "Liong-kongcu, mereka rupanya masih baru kepadamu. Harap dimaafkan, mereka makin anak-anak." dan memandang tiga orang tamunya yang lain pembesar ini mempersilabkan ramah, "Mu Ba, dan kau Lie hujin, mari kita keluar untuk melanjutkan pembicaraan kita. Biarlah Liong-kongcu ikut serta mengisi kekosongannya!"

Ceng Liong menggigit bibir. Dia kecewa dan mendongkol bukan main, tapi karena yang bicara itu adalah Ok-taijin sendiri maka diapun mengangguk kosong dan mengikuti semua orang ketika pembesar ini mengajak mereka keluar dari keputren, berjalan di belakang tapi pikiran selalu tertuju pada Kui Lin, gadis yang tiba-tiba tak dapat dilupakannya itu. Dan Ceng Liong yang untuk pertama kalinya jatuh cinta pada seorang dara akhirnya benar-benar gelisah dan tak menentu jajan pikirannya hingga tak tahu apa yang dibicarakan di meja perundingan antara guru - gurunya dan Ok-taijin itu!

Malam itu, setelah dua hari tinggal di kompleks istana Ceng Liong tak dapat tidur. Dia selalu teringat Kui Lin, gadis cantik yang gagah itu, puteri Ok taijin yang memiliki kepandaian tinggi. Dan Ceng Liong yang berkali-kali naik turun di atas pembaringannya tiba - tiba mendesis dan mengepalkan tinju. Dia membuka jendela, membuang hawa pengap di dalam kamar. Padahal kamar itu cukup besar baginya! Dan Ceng Liong yang geregetan dua hari tak berhasil menjumpai Kui Lin tiba-tiba menggebrak meja dengan marah.

"Sialan, kenapa aku tak tahu di mana gadis itu berada? Haruskah aku kembali ke kaputren untuk mencari gadis ini?"

Ceng Liong geram. Dia sudah dua hari ini mencari gadis itu, tapi tak ketemu. Dan Ceng Liong yang tak kuat menahan kerinduan tiba tiba bertekad untuk kembali ke kaputren mencari Kui Lin. Bukan untuk mengganggu puteri-puteri' istana tapi semata-mata ingin mencari gadis yang membuatnya tergila - gila itu. Tapi belum dia membulatkan kemauannya mendadak gurunya nomor satu muncul.

"Ha-ha, apa yang kaupikiri, Liong-ji?"

Ceng Liong terkejut. Dia melihat gurunya berkelebat masuk melompati jendela itu, tertawa memandangnya. Dan Ceng Liong yang merasa mendapat jalan keluar tiba-tiba menjadi girang.

“Suhu, kau harus menolongku. Aku mendapat kerepotan!"

Mu Ba tertawa bergelak. "Kerepotan apalagi, anak setan? Apa yang mau kauminta dari gurumu?"

Ceng Liong tersenyum. "Tidak banyak, suhu. Satu permintaaan saja. Yakni kau tolonglah aku untuk melepas rindu hati ini!"

"Weh? Rindu hati kepada siapa? Apa yang kan maksud?"

"Ah, tidak tahukah kau, suhu? Atau kau pura-pura saja?"

Mu Ba terbahak. "Aku betul-betul tidak tahu apa yang kaubicarakan, Liong-ji. Sebaiknya kau bicara saja terus terang dan jangan berputar-putar!"

Maka Ceng Liong langsung bicara, "Aku ingin menemui puteri Ok-taijin itu, suhu. Gadis bernama Kui Lin yang membuatku tergila - gila itu"

"Ha-ha, kau selamanya tergila-gila melihat gadis caotik, Liong - ji. Masa untuk urusan perempuan saja kau meminta tolong gurumu?"

"Ah, ini serius, suhu. Aku benar - benar jatuh cinta dan tergila-gila pada gadis itu!"

"Kalau begitu cari saja. Kenapa minta tolong gurumu?"

"Hm, sudah kucari, suhu. Tapi dua hari ini tak kutemukan juga gadis itu. Kabarnya tidur di kaputren!"

"Hah? Kau tidak main-main?"

"Siapa main-main, suhu? Aku sudah menyelidikinya Karena itu aku gagal mencarinya ke sana ke mari."

Mu Ba terbelalak. Dia terkejut juga mendengar disebutnya nama kaputren itu. Karena tempat ini dilarang keras dimasuki lelaki. Tapi melihat muridnya tampak mengiba diapun bingung juga.

"Bagaimana, suhu? Kau dapat menolongku?"

"Hm, tentu dapat, Liong-ji. Tapi benar-benarkah kau jatuh cinta pada gadis itu? Bagaimanakah kalau sekedar main - main saja seperti biasanya?"

"Ah, ini serius, suhu. Aku tidak main-main seperti biasanya. Aku benar jatuh cinta dan tergila-gila pada gadis itu!"

"Dan kau mau mengawininya?"

"Tentu, suhu. Aku ingin gadis itu menjadi isteriku!"

"Baiklah, kalau begitu kita menghadap ayahnya saja. Kita lamar gadis itu dan terang-terangan memintanya!"

Ceng Liong terkejut. "Ah, tapi...."

"Tapi kenapa?" gurunya terbelalak. "Apa kau tidak setuju untuk meminta pada ayahnya dengan cara baik-baik?"

"Bukan, bukan begitu, suhu. Tapi yang kumaksudkan itu adalah apakah gadis itu dapat menerima cintaku "

"Hm, kalau begitu bagaimana baiknya?"

"Begini, suhu. Kaubantulah aku untuk menemui gadis ini dulu. Aku ingin menyatakan cin taku, kalau dapat dia terima baru kita urus masalah perjodohan dengan ayahnya."

"Wah, kenapa berbelit-belit? Bukankah kau suka padanya? Bilang saja pada ayahnya dan gadis itu tentu tunduk padamu!"

"Tidak, aku menyangsikan hal ini, suhu. Dan karena itulah aku melarangmu untuk menemui ayahnya dulu!"

"Kenapa begitu?"

"Hm..." Ceng Liong mengerutkan keningnya, menunjuk pada peristiwa dua hari yang lalu. "Kau tentu masih ingat" ketika gadis itu membantah perintah ayahnya bukan, suhu? Gadis itu tak mau berkenalan baik-baik denganku ketika ayahnya menyuruh. Dia malah pergi, menyatakan sebal segala. Dan kalau dia berani pada ayahnya jangan-jangan Ok - taijin tak dapat menolak pula kalau anak perempuannya itu menolak lamaran kita, suhu. Maka sebelum bicara pada orang tuanya sebaiknya kupastikan dulu sikap anaknya!"

"Maksudmu?"

"Aku ingin menyatakan cintaku secara baik baik, suhu. Tapi kalau dia menolak aku ingin memaksanya!"

"Heh?" Mu Ba terbelalak. "Kau mau main-main dengan gadis itu, Liong-ji? Kau mau menyulut api permusuhan?"

"Kalau kau membiarkan aku seorang diri melakukan ini, suhu. Tapi kalau kau mau membantuku tentu semuanya akan berjalan baik-baiki"

"Setan, kau sudah merencanakan sesuatu, Liong-ji?"

"Benar, dan satu satunya orang yang amat kuharap adalah kau, suhu. Tapi kalau kau tidak mau membantuku biarlah aku menghadapi bahaya ini seorang diri. Paling-paling mampus di tangan Ok-taijin”

"Tidak!" Mu Ba tiba - tiba menggereng. "Kau muridku satu-satunya, Liong ji Aku tak akan membiarkan kau mampus menghadapi bahaya. Tapi apakah bahaya yang kaumaksud itu? Dan kenapa kalau aku yang membantu maka semuanya bisa berjalan baik-baik?"

Ceng Liong tersenyum "Itu akan kuceritakan kalau kau siap membantuku, suhu. Tapi berjanjikah kau untuk membantuku?"

"Tentu saja! Mana ada guru membiarkan muridnya celaka sendirian?"

"Baiklah, kalau begitu kuceritakan sekarang, suhu. Dan terima kasih untuk janji bantuanmu ini!" Ceng Liong girang, berjingkrak di dalam kamar lalu berbisik-bisik di telinga gurunya, tampak serius dan bersungguh-sungguh Dan gurunya yang mendenparkan rencana muridnya itu tiba-tiba terbelalak dan tampak terkejut. "Wah, begitu yang kau maui, Liong-ji?"

"Ya, satu-satunya jalan untuk mendapatkan gsdis itu tanpa kegagalan, suhu. Kau tentu menolongku, bukan?"

Mu Ba sejenak tertegun. Tapi begitu mukanya pulih kembali dan menyeringai memandang Ceng Liong tiba-tiba raksasa ini tertawa bergelak dan melompat keluar. "Baik, kita bergerak sekarang, anak setan. Tapi hati-hati dengan gerak-gerikmu sendiri!"

Ceng Liong mengangguk, melompat pula dan menunip jendela. Lalu melihat gurunya lenyap ke arah barat diupun menjejakkan kaki ke arah timur. Dan begitu dua bayangan ini berpisah maka Ceng Liong dan gurunya sudah sama-sama melaksanakan "tugas".

(OodwkzoO)

Tidak seperti biasanya, malam itu Kui Lin dan Kui Hoa tidur di kompleks kaputren. Sudah tiga hari ini mereka tak mau tidur di rumah ayahnya. Alasan mereka adalah menjaga keselamatan puteri - puteri istana sejak Ceng Liong membuat onar itu. Dan Kui Lin serta Kui Hoa yang malam itu beristirahat di kamarnya tampak bercakap-cakap dengan nada bersungut.

"Bagaimana kesanmu dengan pemuda ohe Ceng itu, Lin-moi?" demikian Kui Hoa bertanya pada adiknya, yang tiba - tiba mengepalkan tinju dengan mata berapi. Dan Kui Lin yang tampak geram oleh pertanyaan ini langsung mengumpat.

"Kesan apa lagi, enci? Dia pemuda brengsek, cabul dan tak tahu malu!"

"Dan kau tak mau kembali ke rumah ayah untuk tidur di sana?"

"Tidak. Aku tak mau ke sana dulu kalau pemuda itu belum enyah, cici. Aku sebal dan muak melihat tingkahnya!"

"Dan kau tahu apa yang dilakukan pemuda itu selama ini?"

"Ya, aku tahu. Ceng Liong mencari-cariku tapi selalu tak berhasil."

"Dan dia tentu penasaran, Lin - moi. Aku khawatir kalau dia nekat dan mencari kita di sini, sebab di sinilah dia tahu tugas utama kita."

"Hm, kalau berani begitu kita lapor saja pada sri baginda, enci. Kita hilang dan buka rahasianya beberapa hari yang lalu!"

"Tapi kali ini berbeda, Lin-moi. Dia datang bukan untuk mengganggu puteri puteri istana melainkan semata-mata ingin menemui dirimul Bagaimana kalau terjadi demikian?"

"Aku akan melabraknya habis-habisan, enci. Kalau perlu kubunuh dia dan habis perkara!"

"Hm, sekarang persoalannya tak semudah itu, Lin - moi. Kau tahu dia sedikit unggul dibanding kepandaianmu. Jari Penusuk Tulangnya hebat, kalau kita tak mempunyai ilmu kebal Ho u-lek-ki-n-cio g-ko tentu kita tak mampu melawannnya!'

"Benar, tapi kalau kita berdua maju betapapun kita dapat mengatasinya, enci. Dan kalau kau mau membantu tentu kita dapat membunuh pemuda itu!"

"Hm, sekarang tak mungkin, Lin-moi. Jelek-jelek pemuda itu adalah tamu ayah. Kalau saja tiga hari yang lalu ayah tak menangkis pukulan kita tentu pemuda itu sudah tinggal namanya saja!"

'Ya, dan kita tak akan diganggunya lagi, enci. Sungguh sayang kenapa ayah menggagalkan serangan kita waktu itu!"

Kui Hoa menghela napas. "Lin-moi, tahukah kau kenapa ayah mengundang orang - orang jahat itu? Bukankah Mu Ba dan Mayat Hidup dikenal sebagai datuk-datuk sesat yang keji? Dan Tok-sim Sian li juga ikut bersamm. Aku merasa tak nyaman melihat orang orang ini!"

"Ya. dan tingkah laku mereka telah diperlihatkan oleh pemuda brengsek itu, enci. Aku khawatir dan heran kenapa ayah bersahabat dengan orang-orang macam mi!"

"Dan ke mana paman So-beng? Kenapa aku tak melihatnya pula tiga hari ini?"

Kui Lin tiba tiba membelalakkan matanya. "Ya, aku merasa heran setiap ayah muncul dia selalu menghilang, enci. Kenapa berkali kali terjadi seperti itu?"

"Hm, aku juga merasa ada sesuatu yang tak beres antara ayah kita dan So - beng itu, Lin-moi. Apakah kau juga merasa seperti apa yang kurasakan?"

"Ya, dan aku mulai curiga pida laki - laki ini, enci. Tapi yang mengherankan hatiku ialah sikapnya yang sama baik seperti ayah! Betulkan dia adik seperguruan ayah?"

"Hm, melihat ilmunya yang sealiran dengan kepandaian ayah tentu cerita itu betul, Lin-moi. Tapi kenapa dia selalu mengenakan kedok? Apakah mukanya buruk?'

"Tak tahulah. Aku juga bingung melihat paman kita yang satu ini, enci. Tapi karena dia baik kepada kita maka sudah seharusnya kita berbaik pula kepadanya."

Dua kakak beradik itu terdiam sejenak. Mereka termenung, mengunyah pembicaraan yang baru saja mereka katakan. Tapi Kui Hoa yang bergerak telinganya tiba tiba berkelebat keluar, membentak, "Siapa di situ?"

Dan sesosok bayangan tiba - tiba muncul. Dia adalah orang yang dipercakapkan terakhir kalinya oleh Kui Hoa dan Kui Lin .So-beng, Iblis Penagih jiwa itu. Dan Kui Hoa yang terkejut melihat kedatangan laki-laki berpakaian merah ini segera berseru tertahan, "Oh! Kau, paman?" dan laki-laki itu melompat masuk.

"Kui Hoa, Kui Lin, kalian tak melihat sesuatu yang mencurigakan?"

Kui Lin sudah keluar pula. "Apa yang kau maksud, paman? Kenapa kedatanganmu mengejutkan kami?"

"Ya, dan ke mana saja kau selama tiga hari ini, paman? Kenapa tak kelihatan?" Kui Hoa juga menyambung, terbelalak di samping laki-laki ini yang tampaknya celingukan ke sana ke

mari. Tapi melihat Kui Lin dan Kui Hoa tak kurang suatu apa diapun menarik napas lega dan tertawa.

"Anak-anak, kalian tak melibat sesuatu yang mencurigakan?"

Kui Hoa menggeleng. "Tidak. Tapi apa maksudmu, paman? Kenapa datang dengan tiba-tiba begini? Dan ke mana kau selama tiga hari ini?"

"Hm, aku diutus ayah kalian, anak - anak. Keluar kota raja untuk menyelidiki perkumpulan Ho-han hwe."

"Dan kenapa malam-malam begini ke tempat kami?"

"Maaf, sekilas kulihat sebuah bayangan melompat - lompat di wuwungan istana, Kui Hoa. lapi ketika kukejar tahu-tahu dia melayang turun dan menghilang!"

"Ah, dia dapat meloloskan diri dari tangkapanmu, paman?"

"Ya, karena itu dapat kunilai bahwa orang ini berkepandaian tinggi!"

"Tapi, siapa, paman?"

"Aku tak tahu. Tapi tubuhnya tinggi besar, memakai mantol hingga mirip kelelawar raksasa!"

Kui Hoa dan adiknya terkejut. "Begitukah, paman? Tapi di mana terakhir kalinya kau menemukan jejaknya?"

"Di luar kompleks kaputren. Karena itu aku ke mari untuk menengok keadaan kalian."

"Hm.." Kui Lin tiba-tiba mengerutkan alisnya. "Apa bukan pengawal rahasia yang disiapkan ayah, paman? Bukankah ayah banyak mengundang orang - orang pandai untuk membantu melindungi istana?"

"Kurasa tidak. Tapi akan kuselidiki kembali, anak-anak. Dan kalian harap berhati - hati. Nanti aku kembali lagi!" dan So-

beng yang sudah menggerakkan kakinya itu tiba-tiba berkelebat lenyap di luar kamar.

Kui Hoa terkejut. Tapi Kui Lin yang sudah mengejar di luar tiba-tiba berseru memanggil, "Paman, tunggu dulu. Apakah ayan sudah tahu ini?"

Iblis Penagih Jiwa itu membalikkan tubuh. "Belum, tapi aku akan memberitahunya, Lin-ji. Dan jangan kalian keluar dari tempat ini sampai aku kembali lagi!" dan laki - laki misterius yang sudah memutar tubuh itu tahu-tahu melanjutkan gerakannya dan lenyap di luar taman.

Kini Kui Lin dan kakaknya tertegun. Kui Lin memandang encinya itu, tapi sang enci yanj menghela napas mengajaknya masuk. "Lin-moi, kita tunggu saja kedatangan paman So - beng. Mari masuk!"

Kui Lin tak membantah. Mereka sekarang sudah kembali berada di kamar, tapi Kui Li i yang bersinar matanya tiba-tiba berbisik, "Enci, bukankah ini kesempatan bagus bagi kita? Bagaimana kalau kita menyelidiki kecurigaan kita itu?"

"Kecurigaan yang mana, Lin-moi?"

“Tentang paman kita itu, enci. Tentang So-beng!"

"Maksudmu?"

"Sementara menunggu dia kembali seorang di antara kita mencari ayah, enci. Dan kalau ayah tak ada di tempat maka kita tunggu pamen So-beng dan langsung saja bertanya terang-terangan kepadanya!"

"Hm, aku takut, Lin - moi. Aku khawatir parran So-beng tersinggung dan marah kapada kita. Apalagi kalau ayah dilapori!"

"Tapi kita tak akan diganggu lagi oleh tanda tanya, enci. Setidak - tidaknya kita bersikap jujur dan menyatakan apa yang menjadi ganjalan kita!"

"Tidak, untuk saat ini tak perlu kita tahu, Lin-moi. Betapapun kalau benar di antara ayah dan paman So beng ada apa-apanya tentu kelak kita tahu juga."

"Tapi aku semakin penasaran, enci."

"Boleh jadi. Tapi betapapun kita harus mengendalikan diri, Lin-moi. Karena apa yang akan kita selidiki itu adalah orang - orang dekat kita sendiri. Kita harus berhati-hati!"

Kui Lin diam. Dia patuh omongan kakaknya ini, dan bangkit berdiri tiba-tiba ia mengambil pakaian kakaknya di atas meja. "Enci, aku ingin mengenakan pakaianmu ini. Kupinjam sebentar!"

Kui Hoa memandang aneh. "Untuk apa, Lin-moi? Sudah larut malam, sebentar lagi kita akan tidur."

"Biarlah, aku tertarik oleh pakaian hijaumu ini, enci. Entah kenapa malam ini aku ingin mengembarimu!"

Kui Hoa tertawa. "Kau lucu, Lin-moi. Kesukaanmu berbaju biru kenapa tiba-tiba sekarang memilih hijau? Jangan - jangan ayah sendiri sulit membedakan kita."

Kui Lin juga tertawa. "Aku hendak sedikit main - main, enci. Ingin kulihat apakah paman So-beng juga tak terkecoh kalau aku mengganti baju!" dan Kui Lin yang sudah mengenakan baju encinya itu tiba tiba sudah tak dapat dibedakan lagi dari kakaknya!

Mereka memang saudara kembar. Baik muka maupun tubuh keduanya benar - benar mirip. Sama-sama tinggi semampai dan cantik - cantik. Maka begitu Kui Lin mengganti pakaian birunya dengan pakaian hijau yang menjadi milik encinya segera saja dua orang gadis ini tak dapat dibedakan lagi. Baik Kui Lin maupun Kui Hoa menjadi sama, siapa kakak siapa adik tak bakal diketahui lagi. Kecuali oleh orang dekat yang dapat membedakan mereka dari suara masing-masing yang sedikit berlainan. Karena kalau Kui Hoa memiliki suara

yang merdu halus adalah Kui Lin nyaring dan galak. Selebihnya, biar ayah mereka sendiripun tak bakal tahu yang mana Kui Hoa dan yang mana Kui Lin!

Maka, begitu Kui Lin mengemban encinya ini tiba-tiba gadis itu terkekeh. "Bagaimana, enci? Siapa yang lebih cantik di antara kita?"

Kui Hoa tersenyum. "Kita sama dan serupa, Lin - moi. Mana bisa orang lain membedakan?'

"Ya, dan kalau paman So - beng ke mari biarlah kita tak usah berbicara, enci. Kita lihat bagaimana dia mengenali kita!"

Tapi Kui Hoa tertawa kecut. "Jangan, betapapun orang-orang yang dekat dengan kita mengenali kita dari suara kita, Lin-moi. Kalau kita kelewatan tentu paman So-beng akan marah. Jangan menggoda orang dengan keterlaluan!"

"Hi-hik, tapi dia tak pernah marah kepada kita, enci. Paman So-beng selalu baik dan menyayang kita."

"Benar, tapi kita tak boleh menyalahgunakan perasaan orang, Lin-moi. Betapapun dia adalah adik seperguruan ayah."

Kui Lin tertawa nakal. Dia tak bicara lagi, dan ketika kentongan dipukul dua kali tanda malam semakin larut tiba-tiba bayangan merah berkelebat memasuki kamar.

"Bagaimana, anak-anak? Tak ada sesuatu apa di sini?"

Itulah suara So-beng. Kui Hoa sudah cepat berdiri menyambut, menggelengkan kepala dan berkata tak ada apa-apa di situ. Tapi Kui Lin yang tersenyum di samping kakaknya dengan pakaian kembar membuat laki-laki ini tertegun. "Eh, kenapa kalian mengenakan pakaian yang sama? Siapa yang Kui Lin?"

Kui Hoa tertawa, tapi Kui Lin yang nakal sengaja diam saja. "Kau tebak sendiri, paman. Siapa kira-kira di antara kami sebagai Kui Lin!" Kui Hoa menjawab, geli melihat paman

mereka kebingungan. Karena yang memperkenalkan suara hanya dia seorang. Dan baru setelah Kui Lin terkekeh tak tahan menggoda Iblis Penagih Jiwa itu barulah laki laki ini tersenyum dan menyentil telinga gadis itu.

"Kui Lin. setan kau. Kenapa menggoda pamanmu seperti ini? Apa maksudmu?"

"Hi-hik. aku hanya ingin tahu bisakah kau membedakan kami dengan segala - galanya yang kembar ini, paman. Tapi kalau kau dapat membedakan kami dan suara kami memang aku harus menyerah!" Kui Lin tenawa, tak dapat menyembunyikan diri lagi karena sudah dikenal orang. Dan So beng yang gemas memandangnya tiba-tiba memutar tubuh.

"Anak - anak, tak ada yang mengganggu kalian, bukan?"

Kui Lio menggeleng. "Tidak, dan bagaimana dengan pencarianmu tadi, paman? Ketemukah laki laki itu?"

"Hm, aku mendapatkannya keluar melalui tembok sebelah barat, Lin ji. Tapi ketika kukejar dia menghilang di luar hutan dan tak kuketahui siapa adanya!"

"Jadi gagal, paman?"

"Ya. Tapi kukira sekarang aman. Setidak-tidaknya, untuk malam ini tak ada sesuatu yang serius di kompleks istana karena dia telah pergi dan kutunggu tak kembali lagi. Entah apa maunya."

"Dan ayah sudah kauberi tahu, paman?"

"Sudah."

"Dan ayah juga ikut keluar?"

"Tentu, tapi kami terlambat, Lin-ji. Aku dan ayahmu kehilangan jejak ketika bayangan itu memasuki hutan. Tapi besok kami akan menyelidiki lagi!" So beng menghindar pandangan, sedikit gugup oleh tatapan Kui Lin yang tajam, yang tiba-tiba merasa aneh akan suara pamannya yang

sumbang. Tapi Iblis Penagih Jiwa yang sudah memutar tubuhnya iiu tiba - tiba berkelebat keluar meninggalkan mereka.

"Kui Hoa, hari sudah hampir pagi. Kalian tidur dan beristirahatlah!"

Kui Hoa dan adiknya mengangguk. Mereka melihat orang lenyap di luar kamar, maka menutup pintu dan menghela napas dua kakak beradik itu lalu memadamkan lampu, memasang lilin untuk sekedar menerangi kamar dengan suasana remang-remang. "Lin-moi, benar apa yang dikata paman So-beng. Kita istirahat dulu dan besok menemui ayah."

"Hm..." Kui Lin melempar tubuhnya di atas pembaringan. "Tapi aku merasa tak enak, enci. Entah kenapa tiba - liba hatiku tak nyaman. Apakah kau juga merasakan perasaan gelisah?"

Kui Hoa mengerutkan kening. "Memang benar, Lin-moi. Tapi kukira hanya aku sendiri."

"Tidak, aku sudah gelisah sejak paman So-beng menyatakan melihat bayangan seseorang, enci. Apakah kau merasakan itu sejak saat yang sama?"

"Ya, tapi sudahlah. Mungkin hanya pengaruh sugesti kita terhadap paman So-beng yang kita curigai itu." dan Kui Hoa yang juga sudah melempar tubuhnya di sisi Kui Lin tiba-tiba menguap dengan mata berat. "Lin-moi, aku mengantuk sekali. Kau juga mengantuk?"

"Hm, tentu, enci. Tapi kenapa kurasa hawa demikian dingin menusuk tulang? Sudahkah jendela kau tutup?"

"Aneh, aku juga merasa kedinginan, Lio-moi Padahal jendela sudah kututup! Apa yang terjadi ini?"

Dan berbareng dengan itu tiba-tiba dua kakak beradik itu mendengar desir angin lirih di lubang jendela. Ada semacam hawa meniup di bawah situ, hawa yang membuat kamar tiba-

tiba dingin bagai dimasuki bongkahan es. Kamar yang menjadi dingin hingga tubuh mereka menggigil. Dan Kui Lin serta kakaknya yang terbelalak mendengar desir lirih yang mirip jengkerik mengibaskan bulu itu mendadak kaget dengan muka berobah.

"Penyirepan….!"

Dua kakak beradik itu melompat bangun. Mereka diserang kantuk yang hebat, pucat mukanya. Karena sadar bahwa seseorang menyerang mereka dengan pengaruh ilmu hitam. Dan baru mereka melompat dengan kaki terhuyung tahu-tahu jendela dicungkil orang dan sebuah bayangan tinggi besar melompat masuk.

"Hei, awas….l"

Tapi Kui Lin dan Kui Hoa terlambat. Mereka melihat bayangan itu telah menggerakkan jarinya menotok mereka, dan karena mereka terhuyung diserang kantuk yang hebat hingga mata berat dibuka tahu - tahu keduanya sudah roboh tertotok dan terguling di atas lantai. Baik Kui Lin maupun kakaknya mengeluh pendek, dan begitu keduanya terguling maka kakak beradik ini pingsan di dalam kamar dan tak tahu lagi apa yang terjadi!

Kini bayangan itu mengeluarkan suara aneh Dia bergumam tidak jelas, terbelalak memandang korbannya yang pingsan itu. Gadis kembar yang segala-galanya tak dapat dibedakan lagi Sana dan serupa. Dan bingung memilih seorang di antaranya tiba - tiba bayangan ini, yang bukan lain adalah Mu Ba, menyambar Kui Hoa yang disangka Kui Lin! Lalu, menggerendeng tidak jelas Mu Ba sudah melonpat keluar dan menghilang di luar tembok kaputren.

(Oo-dwkz-oO)

"Bagaimana, suhu? Kau berhasil? Ksnipa lama amat?" demikian Ceng Liong nerocos bertanya ketika gurunya datang. Mereka berada di dalam hutan, di sebuah kuil rusak yang tidak dipakai lagi, menegur gurunya itu dengan suara tidak puas. Dan Mu Ba yang sudah melempar tubuh Kui Hoa di lantai kuil tiba-tiba menbentak muridnya itu dengan marah marah.

"Keparat, enak saja kau memerintah gurumu, Liong ji. Tidak tahukah kau bahwa keterlambatan ini karena adanya gangguan? So-beng melihat bayanganku. Karena itu aku harus mengecohnya dulu dua jam lebih sebelum gadis ini kuambil"

Ceng Liong terkejut. "Begitukah, suhu? Tapi dia tak mengenalmu, bukan?"

"Tidak, karena aku menyembunyikan muka dengan mantol hitam. Tapi betapapun juga kita harus berhati-hati dengan manusia yang satu ini, Liong-ji. Karena sekali terbongkar tentu semuanya jadi berantakan. Salah-salah Ok - taijin sendiri menendang kita dari persekutuan ini!"

Ceng Liong tersenyum, lega sekarang. Dan melompat menghampri Kui Hoa dia memeriksa, siap melempar pujian. Tapi melihat bahwa gadis yang ditangkap gurunya itu bukan gadis baju biru melainkan gadis baju hijau mendadak Ceng Liong berseru tertahan dan berobah mukanya.

"Ah, ini bukan Kui Lin, suhu. Tapi Kui Hoa yang menjadi encinya!"

"Hm, dari mana kau tahu?"

"Pakaiannya ini, suhu. Kui Lin mengenakan pakaian biru bukan hijau!"

"Dan kalau mereka sama-sama mengenakan pakaian hijau?"

Ceng Liong terbelalak. "Apa maksudmu, suhu?"

Dan Mu Ba kini mendengus. "Aku tidak tahu apakah salah ambil atau lidak, Liong-ji. Tapi ketika aku ke sana maka kulihat kedua-duanya mengenakan pakaian hijau Aku tak tahu mana Kui Lin mana Kui Hoa. Tapi kuharap saja gadis ini adalah Kui Lin"

Ceng Liong ternganga. Dia terkejut oleh cerita gurunya ini. Tapi melihat baik Kui Lin maupun Kui Hoa benar-benar serupa dan mirip Satu sama lain tiba - tiba Ceng Liong tertawa bergelak. Dia tak meinperdulikan lagi sekarang, dan tertawa dengan sinar mata keji tiba-tiba Ceng Liong mengeluarkan sebotol arak dari balik sakunya.

"Suhu, aku akan menundukkan gadis ini sebelum dia sadar. Kuharap pernyataan cintaku nanti tak akan ditolak!"

"Hm, kau mau memberikan Arak Sorga itu?"

"Ya, sesuai maksudku, suhu. Dan sekali dia telah kumiliki maka selamanyapun gadis ini akan tunduk kepadaku, ha-ha!"

Ceng Liong membuka botol arak. Dia sudah gembira sekali memandang korbannya. Karena itulah maksudnya ketika berbisik-bisik dengan gurunya beberapa saat yang lalu, "menembak" gadis ini agar tak mengalami banyak kesulitan dalam menyalurkan hasrat cintanya. Cinta berahi! Dan Ceng Liong yang siap menuangkan arak di mulut Kui Hoa tak perduli lagi apakah gadis itu Kui Hoa atau Kui Lin!

Tapi, Mu Ba tiba tiba berseru, "Liong-ji, nanti dulu, aku tak mau melihat apa yang akan kaulakukan. Tapi kalau gadis ini sadar dan marah kepadamu panggillah aku di luar. Hati - hatilah...!"

Mu Ba sudah berkelebat lenyap. Dia meninggalkan Ceng Liong yang menyeringai kegirangan, mengangguk dan tertawa memandang korbannya. Dan begitu mendekatkan botol araknya ke mulut Kui Hoa maka Cepg Liong sudah menuangkan isinya sambil terkekeh. "Jangan khawatir, aku dapat menjaga diri, suhu. Dan sekali gadis ini menjadi milikku

tentu hanya akulah yang dapat mengawininya dengan baik-baik, ha ha..,!"

Ceng Liorig menuangkan araknya. Dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang besar dia mencekoki Kui Hoa dengan arak perangsangnya itu. Arak yang mampu membuat kuda jantan tergila-gila dan mabuk dalam nafsu berahi. Tak bakal sudah kalau belum melampiaskan semua nafsu berahi yang membakar tubuh! Tapi, baru botol arak menempel di bibir Kui Hoa tiba-tiba sebutir batu hitam menghantam pecah botol arak ini.

"Ceng Liong, kau manusia hina... prang!"

Ceng Liong terkejut. Dia melihat sssosok bayangan berkelebat memasuki ruangan itu, memecahkan botol araknya dan langsung menampar punggung Dan karena dia tak menyangka bahwa di tempit itu ada orang ke tiga maka Ceng Liong mengeluh ketika terlempar roboh.

"Bress....!"

Ceng Liong terguling-guling. Dia kaget bukan main oleh tamparan yang membuat dia sesak napas ini, dan ketika dia melompat bangun maka dilihatnya seorang pemuda tampan dengan pakaian sederhana telah berdiri di depannya dengan mata bersinar-sinar. Marahi

"Siapa kau?" Ceng Liong terkejut.

"Hm, aku orang yang sudah pernah kau kenal, Ceng Long. Tapi melihat perbuatanmu yang hina hari ini sungguh tak kusangka kalau kau demikian keji!"

Ceng Liong terbelalak. "Kau siapa?"

"Aku orang yang dulu pernah kaupatah-kan lengannya, Ceng Liong. Kita bertemu sepuluh tahun yang lalu di kuil Tee - kong bio!"

"Ah, Bu beng Siauw - cut...!" Ceng Liong tiba-tiba tersentak, kaget dan heran memandang bekas musuhnya di waktu kecil ini, pemuda yang kini dia kenal sebagai Bu-beng Siauw-cut, anak gelandangan itu! Dan tertawa bergelak dengan suara tinggi tiba tiba Ceng Liong membentak, "Bu-beng Siauw cut. apa maksudtnu mengganggüku di sini? Kau tidak jera setelah kupatabkan lenganmu itu? Kiu minta kuhajar lagi?"

Bu-beng Siauw cut, atau yang kini bernama Kun Houw itu melangkah maju. Dia tersenyum mengejek mendengar kata-kata Ceng Liong ini. Tapi berkata dengan suara dingin pemuda itu menjawab, "Ceng Liong, aku telah ganti nama sekarang. Aku bukan Bu beng Siauw - cut, tapi Kun Houw. Dan kalau dulu aku berani melawanmu maka sekarangpun aku juga tidak takut pada kecongkakanmu. Kenapa kau demikian hina hendak memperkosa gadis ini?"

Ceng Liong marah. "Dia calon isteriku sendiri, Siauw cut. Aku..."

"Hm, namaku Kun Houw, Ceng Liong. Aku telah membuang nama Siauw-cut itu sepuluh tahun yang lalu. Telingamu pekak tidak mendengai' perkataan orang?" Kun Houw atau Bu - beng Siauw-cut itu memotong, memandang Ceng Liong dengan sinar mata tajam dan marah. Dan Ceng Liong yang membanting kakinya oleh potongan ini membentak.

"Kau bagiku tetap Bu-beng Siauw-cut, anak setan. Aku tak pcrduli kau ganti nama atau tidak. Aku tak mau menyebutmu Kun Houw!"

"Baiklah, kalau begitu kau tidak cepat-cepat membebaskan gadis ini? Kau tunggu aku membalas dan menghajar perbuatanmu yang hina dulu?"

Ceng Liong tertawa bergelak. "Siauw-cut, kau sombong sekali. Apakah yang kauandalkan hingga sekarang kau berani

memerintahku? Tak tahu diri kau berani bersikap begitu kepadaku?"

"Hm, kau yang sombong, Ceng Liong. Kau memandang rendah dan hina diriku seperti sepuluh tahun yang lalu. Bagaimana kalau aku dapat menghajarmu?"

"Keparat!" Ceng Liong tiba-tiba menerjang. "Kau yang akan kurooohkan bukannya aku yang roboh, Siauw-cut. Mampuslah dengan mulutmu yang besar itu… dukk!"

Kun Houw menangkis. Dia terang tak mau menerima mentah - mentah serangan ini, mengerahkan sinkang membentur lengan Ceng Liong. Dan begitu kedua lengan mereka bertemu tiba-tiba Ceng Liong berteriak kaget ketika terpental ke belakang dan mencelat membentur tembok!

"Ah, kau ternyata memiliki sedikit kepandaian, Siauw cut" Ceng Liong terbelalak, kaget tak menyangka bahwa lawannya ini memiliki sinkang demikian hebat, menggetarkan lengannya dan membuat dia terpental setombak. Tapi Ceng Liong yang kurang percaya dan merasa penasaran tiba - tiba mencoba lagi sambil menggereng. "Siauw - cut, kau terimalah kembali pukulan ini. Haitt…!"

Kun Hcuw tersenyum mengejek. Dia tahu Ceng Liong tak percaya pada kelihaiannya. Maklum, sepuluh tabun yang lalu dia sama sekali belum memiliki kepandaian silat dan menjadi bulan bulanan lawannya ini. Maka. begitu Ceng Liong menyerangnya kembali dengan kedua lengan terlembang memukul leher dan dada kirinya Kun Houwpun mengeluarkan jengekan dan tertawa dingin.

"Ceng Liong, kau jangan selalu memandang rendah orang lain. Aku bukan seperti bocah sepuluh tahun yang lalu!" dan Kun Houw yang juga menggerakkan kedua lengannya untuk menangkis pukulan lawan tiba-tiba membentak dan maju setangkah.

"Duk-dukk!"

Ceng Liong menjerit. Untuk pertama kalinya dia percaya benar, terlempar dan terguling-guling oleh tangkisan ini Merasa sakit dan tulang lengannya seakan retak. Tapi Ceng Liong yang sudah melonpat bangun dan marah bukan main tiba-tiba membentak:rdan mengerahkan Tok hiat jiunya

"Siauw - cut, jangan sombong. Aku masih dapat membunuhmu dengan ilmu-ilmuku yang lain…!"

"Hm, cobalah. Aku juga ingin menguji kepandaian yang kudapat, Ceng Liong. Dan sekali aku mampu merobohkanmu jangan harap kau mendapat ampun!"

"Keparat. aku tak akan minta ampun kepada mu, Siauw-cut Karena sebelum aku roboh kaulah yang akan kukirim ke dasar neraka. Haitt..!" dan Ceng Liong yang sudah menerjang dengan pukulan Darah Beracunnya dan melompat ke depan tiba-tiba menjulurkan lengan kanannya yang berbau amis menghantam pelipis Kun Houw. Lalu, ketika Kun Houw melompat mundur dan mengerutkan kening mencium bau amis ini Ceng Liong mengejar dengan tamparan tangan kirinya sambi! membentak.

"Siauw-cut, jangan lari kau…!"

Kun Houw mendengus. Dia bukannya lari seperti yang dikata Ceng Liong, melainkan berhati-hati menghadapi pukulan yang menjijikkan ini, serangan Darah Beracun yang sudah pernah didengarnya dari mendiang gurunya, si jago pedang, yang juga merupakan ayah angkatnya itu. Maka melihat Ceng Liong mengejarnya dengan tamparan tangan kiri yang menyambar lehernya tiba - tiba Kun Houw merendahkan tubuh dan mengangkat kaki menendang pinggang lawannya.

"Dess!"

Ceng Liong terputar. Pemuda itu berteriak marah, dan hampir terjelungkup oleh tendangan ini Ceng Liong memaki-maki.

"Siauw - cut, terimalah pukulan Tok-hiat-jiuku kalau kau berani. Jangan menghindar dan melompat-lompat seperti pengecut!"

Kun Houw merah mukanya. Dia mulai gusar, maka ketika Ceng Liong mengayun tubuh dan kembali menyerangnya dengan pukulan Darah Beracun yang tampaknya diapul agulkan itu tiba-tiba pemuda ini menyambut dan tertawa mengejek.

"Ceng Liong, jangan sombong dengan pukulan Darah Beracunmu itu. Aku tidak takut. Marilah kita coba... plak!" dan lengan Kun Houw yang sudah bertemu dengan lengan Ceng Liong tiba-tiba disambut tertawa girang oleh murid Tok-sim Sian-li ini. Ceng Liong menggeleserkan lengannya, bermaksud memindah hawa beracun yang ada di permukaan kulit lengannya ke lengan Kun Houw. Lalu begitu merayap turun bagai seekor ular tahu-tahu Ceng Liong membuka kelima jarinya dan mencengkeram muka lawan.

Tapi Kun Houw mendengus. Dia membentak dan mengikuti gerakan lawan, dan begitu Ceng Liong mencengkeram mukanya dengan telapak terbuka diapun membuka kelima jarinya dan balas menangkap.

"Crep!"

Ceng Liong terbelalak. Dia melihat Kun Houw sudah menyambut cengkeramannya, sepuluh jari saling bertaut dan melekat, masing-masing saling meremas dan mengerahkan tenaga. Tapi Ceng Liong yang tertegun melihat Kun Houw seakan tak terpengaruh uap beracun di tangannya tiba-tiba menjerit ketika Kun Houw menekuk kelima jarinya dan mendorong balik pukulan Tok-hiat-jiunya!

"Aduh...!" Ceng Liong memekik, membanting tubuh dan melepaskan diri dengan muka kaget bukan main. Tapi Kun Houw yang selalu mengikuti gerakannya dan tidak mau melepaskan pemuda ini tiba-tiba membuat Ceng Liong

berteriak dan melancarkan Jari Penusuk Tulangnya dari samping, dengan tangan kiri, mempergunakan dua jari telunjuk dan jari tengahnya yang langsung menyambar punggung pergelangan telapak tangan Kun Houw.

"Tak!"

Kun Houw tergetar dan ganti terkejut. Dia melepaskan jari-jari lawan, terbelalak melihat Ceng Liong mempergunakan dua jarinya untuk melepaskan diri, yang memang berhasil. Dan Kun Houw yang tiba-tiba mengeras pandangannya membentak dengan mata berapi, "Kau juga mahir Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang), Ceng Liong?" .

Ceng Liong bermandi keringat. Dia baru saja terlepas dari cengkeraman Kun Houw yang demikian berbahaya, hampir mematahkan jari-jari tangannya. Maka melihat Kun Houw bertanya dengan mata demikian tajam dan menusuk dingin tiba-tiba Ceng Liong menjadi gentar dan pucat. Betapapun, dia melihat Kun Houw yang ada di depannya ini demikian hebat, jauh bedanya dengan sepuluh tahun yang lalu! Dan Ceng Liong yang tertegun dan tak menjawab pertanyaan itu karena masih kaget dan heran tiba - tiba kembali dibentak Kun Houw.

"Kau juga mahir Coan-kut-ci, Ceng Liong? Kau juga menjadi murid iblis si Mayat Hidup itu?"

Ceng Liong sadar. Sekarang dia dapat menenangkan hati, dan teringat bahwa betapapun juga gurunya nomor satu ada di luar tiba - tiba Ceng Liang mengusap peluh dan tertawa mengejek, mencabut Bendera Iblisnya. "Ya, aku mempunyai tiga orang guru yang melatihku, Siauw-cut Dan kalau kau gentar oleh Coan-kut ciku sebaiknya kau keluar saja baik-baik. Mayat Hidup memang guruku!"

"Hm, dan Sin-thouw-hong Mu Ba itu gurumu nomor berapa?"

"Nomor satu!"

"Bagus, kalau begitu aku dapat menyelesaikan tugasku di sini, Ceng Liong. Dan karena kau tak beda jauh dengan gurumu itu biarlah kau kubereskan dulu!" Kun Houw tiba-tiba berkilat matanya, membentak dan menyuruh Ceng Liong maju dengan Bendera Iblisnya itu, senjata yang tak dipandang sebelah mata oleh Kun Houw. Dan Ceng Liong yang tentu saja marah oleh sikap ini tiba-tiba melompat dan mengibaskan benderanya.

"Siauw-cut, kau manusia sombong!"

Kun Houw mengeluarkan suara dari hidung.

Dia sekarang dapat mengukur kepandaian Ceng Liong, setelah dalam beberapa gebrakan tadi mereka mengadu tenaga Dau melihat Ceng Liong mengebutkan bendera dan tangan kirinya tiba-tiba menusuk dengan dua jari seperti tadi mendadak Kun Houw memapak dan menendangkan kakinya.

"Plak-dess!"

Ceng Liong kembali terkejut. Dia tertolak mundur oleh tangkisan lawan yang hebat, yang mengeluarkan angin dahsyat dan membuatnya terdorong. Tapi Ceng Liong yang pada dasarnya tak mengenal takut dan penasaran seria marah melihat dia selalu terdesak tiba-tiba melengking dan mengebutkan bendera bertubi - tubi Lalu membentak dan menjejakkan kedua kakinya tiba tiba Ceng Liong berkelebat lenyap mengerahkan Cui-beng Gin-kangaya. Ginkang Pengejar Roh!

"Siauw-cut, kau akan mampus di tanganku...!"

Kun Houw tersenyum. Dia tertawa dingin oleh suara besar lawan. Tapi melihat bendera menderu dan menyambar nyambar bagai kipas besar menyelubungi dirinya tiba - tiba Kun Houw mengerahkan ginkangnya pula dan berkelebat lenyap.

"Ceng Liong, jangan kau bermulut besar...!"

Ceng Liong terbelalak. Dia melihat Kun Houw lenyap bayangannya, mengikuti gerakan bendera dan naik turun bagai capung, cepat dan ringan sekali Tak kalah cepat dan ringan dengan semua gerakannya! Dan kaget bahwa Kun Houw ternyata juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang demikian hebat tiba-tiba Ceng Liong terkejut ketika melihat Kun Houw mulai menggerak-gerakkan kedua lengannya dengan aneh. Pemuda ini barsikap ganjil, mempergunakan lengan seperti pedang Kadang menusuk kadang membacok. Tapi setiap gerakan lengan yang selalu mengeluarkan desing tajam bagai pedang sungguhan itu benar-benar membuat Ceng Liong terkesiap kaget. Apalagi ketika tiba-tiba tangkisan gagang benderanya mulai mengeluarkan suara "trang-trang" begitu bertemu lengan Kun Houw. Seolah lengan Kun Houw bukan lagi terbuat dari darah dan daging melainkan sebatang logam yang kerasnya melebihi baja!

"Ah, kau mempergunakan ilmu apa, Siauw-cut?"

Kun Houw tak menjawab. Dia terus menggerak-gerakkan lengannya seperti itu, membacok dan menusuk. Dan keiika kembali bendera menyambar dan Ceng Liong membentak marah tiba-tiba Kun Houw berseru keras dan menangkis gagang bendera dengan lengan kanannya yang seperti pedang.

"Crak....!"

Ceng Liong terkejut. Dia berteriak kaget melibat gagang benderanya patah. Dan geram Kun Houw merusak senjatanya tiba-tiba lengan kiri Ceng Liong menyambar menusukkan dua jarinya di balik kain bendera yang masih berkibar, mempergunakan Coan-kut-cinya dalam gebrakan cepat. Tapi Kun Houw yang rupanya ingin menyudahi pertandingan sekonyong - konyong melambungkan perutnya, bagian yang ditusuk Ceng Liong. Dan begitu Coan-kut-ci bertemu diri Kun Houw tiba - tiba terdengar ledakan seperti balon pecah.

"Darr”

Ceng Liong berseru tertahan. Dia merasa perut Kun Houw "meletup", mengira perut itu pecah ditusuk jarinya. Tapi ketika Kun Houw tertawa dan "memelintir" kulit perutnya hingga jari Ceng Liong terperangkap di situ dan dijepit tak dapat keluar tiba - tiba Ceng Liong menjerit dan berteriak kesakitan. Dua jarinya me nancap di perut Kun Houw, tak dapat dicabut. Dan ketika Kuo Houw menggerakkan lengan menampar kepalanya maka Ceng Liong mengaduh dan terlempar roboh!

"Plakk..!"

Ceng Liong terguling guling Dia merasa dihantam palu godam, dabsyat dan membuat matanya berkunang-kunang. Tapi Ceng Liong yang melompat bangun dan marah bukan main itu tiba-tiba merogoh tiga jarum rahasianya. Lalu, mengerahkan Sin gan i-hun tonya dan membentak bagai pekik seekor gorila Ceng Liong menghamburkan tiga jarum rahasianya itu.

"Siauw-cut, kau dikeroyok tiga ular berbisakul"

Kun Houw terkejut. Dia melihat Ceng Liong menggerakkan lengan, menyambarkan tiga sinar hitam yang tiba-tiba berobah bagai tiga ular terbang. Tapi Kun Houw yang menepukkan kedua lengannya tiba tiba mendesis, "Ceng Liong, barang mainanmu tak dapat menggigitku. Pergilah, dan rasakan sendiri...!"

Ceng Long terbelalak. Dia melihat tiga "ularnya" itu membalik, terdorong oleh tepukan tangan Kun Houw. Dan belum dia mengelak atau melompat ke belakang tahu-tahu tiga jarum hitam yang disihirnya sebagai tiga ular terbang itu menyambar dan "mematuk" dirinya sendiri.

"Cep cep... aduhh!" Ceng Liong terpelanting. Untuk pertama kalinya dia menjadi korban dari kecurangannya sendiri. Dan senentara dia terguling-guling maka saat itulah Kun Houw menusukkan jari pedangnya dengan tusukan jarak jauh.

"Ceng Liong, sekarang robohlah. Aku bosan main-main denganmu.... singg!"

Cong Liong terbelalak. Dia melihat sinar putih meluncur dari ujung lengan lawan, persis pedang yang menikam dadanya. Padahal Kun Houw berjarak dua tombak lebih! Dan Ceng Liong yang tak sempat lagi menghindar tusukan jari pedang ini tiba-tiba menjerit memanggil gurunya, "Suhu, tolong...!"

Sebuah bayangan berkelebat masuk. Dia adalah Mu Ba, raksasa tinggi besar itu. Dan melibat Ceng Liong diserang jari pedang yang mengeluarkan sinar putih berkeredep tiba-tiba raksasa ini membentak dan mengebutkan bajunya.

"Brett!"

Mu Ba menggereng kaget. Dia melihat bajunya kecoblos bolong, tertusuk sinar yang masih terus meluncur dan mengeluarkan ledakan keras ketika membentur tembok. Dan Mu Ba yang terhuyung setindak oleh gebrakan ini melihat lawan tergetar selangkah dan terbelalak memandangnya.

"Kau membantu muridmu, Mu Ba?"

Raksasa ini tertegun. Dia meihat seorang pemuda tampan berdiri di depannya, pemuda berpakaian sederhana tapi memiliki mata yang berkilat bagai seekor mata naga. Naga muda yang sakti! Dan Mu Ba yang melotot memandang lawannya itu tiba-tiba membentak marah, heran di samping kaget bahwa lawan yang demikian muda ini memiliki sinkang yang mampu menandingi kekuatannya sendiri!

"Kau siapa, bocah? Kenapa datang - datang mengganggu muridku?"

Tapi Ceng Liong berteriak mendahului, "Dia Siauw-cut, suhu. Bu-beng Siauw-cut yang dulu pernah kuhajar di kuil Tee-kong-bio itu!"

"Ah, kau yang bersama Bu-tiong-kiam Kun Seng itu?" Mu Ba tiba-tiba teringat, kaget untuk kedua kalinya mendengar

bahwa pemuda ini adalah Siauw-cut, bocah yang dulu bersama si jago pedang Kun Seng di puncak Gua Naga. Anak yang dulu pernah ditangkap dan dicekiknya itu! Dan tercengang bahwa Siauw-cut sekarang adalah seorang pemuda tampan yang sebaya dengan muridnya tiba-tiba raksasa tinggi besar itu tertawa menyeramkan.

"Ha - ha, sungguh tak kuduga kau masih hidup, bocah! Bukankah kalian tertimbun reruntuhan bukit waktu itu? Dan di mana sekarang tua bangka itu?"

Kun Houw bersinar matanya. "Suhu tewas akibat kecuranganmu. Mu Ba. Dan sekarang aku datang untuk menuntut balas!"

"Uwah, kau telah menjadi murid si jago pedang itu? Kau menyebutnya suhu (guru)?"

"Ya dan beliau bukan saja guru bagiku, Mu Ba. Tapi sekaligus juga ayah angkat dan orang tua bagiku. Aku sekarang bernama Kun Houw, bukan Siauw-cut!"

"Hm, kau bernama Kun Houw? Jadi kau mengenakan she (nama keturunan) dari gurumu yang telah mampus itu? Dan kau mau membalas dendam, bocah? Ha - ha, boleh anak baik, boleh saja kalau kau ingin membalas kematian gurumu itu. Tapi serahkan dulu Pedang Medali Naga yang tentu kau simpan!" Mu Ba tertawa bergerak, mengincar punggung Kun Houw dengan air liur berketes, teringat peristiwa sepuluh tahun yang lalu dalam perebutan Pedang Medali Naga yang tidak berhasii dia dapatkan. Maka mendengar pemuda ini menjadi murid Bu-tiong-kiam Kun Seng yang tewas di Gua Naga tiba-tiba Mu Ba bangkit gairahnya untuk melanjutkan niatnya memiliki pedang keramat itu, pedang yang ampuh, pedang yang tentu dibawa Kun Houw karena di balik punggung pemuda itu Mu Ba melihat sesuatu yang menonjol tak kentara!

Tapi Kun Houw mendengus. Dia sudah berapi memandang lawannya ini, Mu Ba yang dulu mencurangi gurunya hingga tewas di Gua Naga Dan membentak penuh kemarahan Kun Houw tiba-tiba melompat setindak, memasang kuda-kuda, "Mu Ba, Pedang Medali Naga benar ada di tanganku. Tapi jangan sombong, pedang itu yang akan mengirim nyawamu ke dasar neraka!"

"Hm, kau tak mau menyerahkannya baik-baik?"

"Kalau kau mampu melangkahi mayatku!"

"Bagus, kalau beg'tu robohlah, bocah. Aku ingin menerkammu sekarang. Ha-ha!" dan Mu Ba yang sudah menjulurkan lengannya mencengkeram leher lawan tahu tahu berkelebat dengan kecepatan luar biasa. Tapi Kun Houw memutar kakinya ke kiri, lalu begitu membentak dan meluruskan lengannya tiba - tiba Kun Houw menangkis serangan raksasa tinggi besar itu.

"Dukk!"

Mu Ba terkejut. Dia terbelalak kaget melihat tubuhnya terdorong setindak, sementara Kun Houw hanya tergetar dan tetap dengan tangan kakinya. Kokoh dan tak tergeser! Dari kaget serta terkesiap oleh gebrakan sinkang ini Mu Ba tiba-tiba bertenak dan menghambur maju. "Bocah, dari mana kau mempelajari sinkang mujijat ini? Kau memperoleh warisan dan gurumu pula?"

Kun Houw tak menjawab. Dia memusatkan perhatian pada serangan kedua itu, menggerakkan lengan menangkis ulang. Dan ketika kembali Mu Ba terdorong mundur dan terbelalak dengan gerengan aneh sekonyong-konyong raksasa tinggi besar itu memekik dan menyerudukkan kepalanya.

"Bocah, terima ilmu silatku Sin - thouw-liong-kun (Silat Naga Kepala Sakti) ini... wuut-wuut!" dan Mu Ba yang sudah memutar serta menumbuk - numbukkan kepalanya bagai seekor kerbau liar itu mendadak menerjang Kun Houw dengan

kedua lengan ikut bergerak naik turun menyambar dan mencengkeram, dahsyat dan mengeluarkan angin merderu hingga pakaian Kun Houw berkibar! Dan Kun Houw yang terbelalak oleh serangan yang luar biasa ini tiba-tiba lengah ketika perutnya sudah diseruduk Mu Ba.

"Dess!"

Kun Houw mencelat membentur tembok, jebol dindingnya dan terlempar keluar ruangan, kaget dan berseru tertahan. Tapi Mu Ba yang sudah mengejarnya dengan suara menyeramkan terbahak gila dengan muka beringas. “Kau akan kucincang, bocah. Kau akan kuantar menyusul mendiang gurumu. Ha-ha...!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 16

KUN HOUW melompat bangun. Dia tentu saja terkejut oleh serudukan yang luar biasa hebat ini. Serudukan yang membuat isi perutnya seakan tercerai-bera» dari tempatnya, mual dan ingin muntah! Tapi Kun Houw yang sudah menarik kekuatan sinkangnya dan mengempiskan dada tiba-tiba menggerakkan lengan membacok kepala Mu Ba yang kembali menerjang dengan serudukannya yang mengerikan itu.

"Mu Ba, jangan sombong. Kau tak akan dapat membunuhku. Plak!" dan telapak Kun Houw yang sudah "membelah" kepala lawannya tiba-tiba tertolak balik ketika menventuh hawa mujijat yang mengepul di ubun-ubun lawannya. Dan Mu Ba yang tertawa bergelak oleh kekagetan lawannya ini sudah menggereng dan menubruk kembali.

"Bocah, mampuslah...!"

Kun Houw berobah mukanya. Dia sekarang meloncat ke kanan menghindar tubrukan maut itu Dan Mu Ba yang terus meluncur dengan kepala saktinya yang dahsyat itu tiba - tiba menghantam tembok kuil di belakang Kun Houw.

"Broll!" tembok itu jebol. Kun Kouw sudah melompit ke depan mendahului lawan. Dan ketika Mu Ba membalik dan menggereng marah tiba tiba tubuhnya berkelebat menghantam leher raksasa ini.

"Dess!" Mu Ba tidak apa-apa. Raksasa itu hanya terhuyung, dan ketika Kun Houw terkejut oleh kekuatan lawannya ini tahu - tahu Mu Bi tertawa bergelak dan menyambar lagi.

'Bocah, kau tak djpat merobohkan aku!"

Kun Houw terkejut. Dia benar - benar terbelalak melihat tenaga sakti raksasa ini, yang demikian hebat dan membuat kulitnya tebal. Tahan pukulan sinkang! Tapi Kun Houw yang sudah berseru keras menyambut terjangan lawannya itu tiba - tiba membentak dan menggerakkan kedua lengan seperti

gerakan gerakan pedang. Kini Kun Houw menghadapi raksasa itu dengan gerakan-gerakan yang sama seperti ketika tadi dia melayani Ceng Liong. Ilmu silat pedang tapi yang tidak mempergunakan pedang. Dan lengan Kun Houw yang mulai bersiutan dan mendesing bagai senjata tajam itu tiba-tiba berkeredep mengeluarkan cahaya putih disusul uap panas yang menyelubungi kedua lengannya.

"Ah, Sin-ciang Kiam-hoat (Ilmu Pedang Tangan Sakti) yang hebat. Bagus!" Mu Ba tiba-liba berteriak, gembira tapi terkejut melihat gerakan Kun Houw yang mampu mencicil dan mendesing bagai senjata sungguhan itu. Dan Kun Houw yang tertawa mengejek oleh pujian ini sudah mulai balas menyerang dan mengeluarkan suara dari hidung, bangga tapi juga berhati-ha t.

"Tak perlu memuji, Mu Ba. Suhu telah berpesin padaku untuk tidak mempergunakan pedang kalau kedua lenganku mampu!"

"Ha-ha, tapi kau tak dapat mengatasiku dengan Sin-ciang Kiam-hoat ini saja. bocah. Biarpun hebat tapi kau tetap akan kudesak hingga mengeluarkan pedang!"

Kun Houw tak menjawab. Dia sudah diserbu tumbukan-tumbukan kepala lawan, juga ke dua lengan Mu Ba yang selalu menyambar-nyambar dari segala jurusan. Mirip lengan gurita yang bergerak mengepung dirinya. Dan Kun Houw yang mulai berkelebatan menghindari serta membalas serangan itu tiba - tiba mendengar Mu Ba membentak dan menggedrukkan kakinya. Lalu mengerutkan kening melihat lawan melakukan perbuatan aneh sekonyong-konyong Mu Ba berteriak dan sudah menangkap kedua pundaknya.

"Bocah, kau akan mampus!"

Kun Houw terkejut. Dia sudah dicengkeram kedua pundaknya, hebat dan sakit sekali. Maklum, jari-jari Mu Ba sebesar pisang ambon dan kuat bagai baja, penuh kekuatan

sinkang yang dahsyat bukan main. Dan sementara Kun Houw terkejut oleh cengkeraman ini tahu-tahu Mu Ba sudah menumbukkan kepalanya ke ujung hidungnya!

"Ah...!" Kun Houw tak mau menerima bahaya. Dia sudah melihat kehebatan kepala lawan, yang batoknya demikian keras hingga mampu menjebolkan tembok. Maka membentak dan mengerahkan ginkangnya tiba-tiba Kun Houw mengguncang tubuh. Gerakan ini mirip sikap anjing membersihkan bulu, menggebher seraya mengangkat lengan kanan ke atas, menghadapkan telapaknya untuk menerima serudukan kepala lawan, menangkis. Dan begitu lengan kanan bertemu kepala Mu Ba hingga mengeluarkan suara keras maka lengan kiri Kun Houw mengibas untuk membabat kedua tangan Mu Ba yang mencengkeram kedua pundaknya.

"Plak-bruss!"

Mu Ba tertawa mengejek. Batok kepalanya diterima telapak Kun Houw, yang tentu saja mengerahkan sinkang dan menahan sarudukan raksasa t<nggi besar ini yang dahsyat bukan main. Dan lengan kiri Kun Houw yang sudah menghantam kedua lengan lawan agar terlepas dan siap memutar pinggang untuk melompat ke belakang ternyata jadi kaget ketika mendapat kenyataan tak mampu menggeser lengan lawan. Mu Ba masih tetap dengan cengkeramannya yang kokoh itu, melekat bagai sebuah tanggem. Dan sementara Kun Houw terkesiap bahwa lengan lawan tak dapat disingkirkan dari pundaknya tiba-tiba kepala raksasa itu telah bergerak maju mendorong telapak tangannya sendiri yang menahan batok kepala raksasa itu!

"Ahh...!" Kun Houw terkesiap hatinya. Dia terdorong mundur, dan sementara dia berseru kaget oleh dorongan yang semakin dahsyat ini tiba-tiba Mu Ba tertawa bergelak menambah tenaganya.

"Ha-ha, kau akan mampus, bocah. Kau akan mampus kugencet kepala saktiku ini!"

Kun Houw terbelalak matanya. Dia merasa dorongan kepala Mu Ba semakin bebal, mendorong dan terus mendorong telapaknya hingga menggigil mendekati dada. Maka melengking dan melihat bahaya semakin besar tiba-tiba Kun ouw mengempos semangat dan membanting kaki. Kun Houw mengerahlkan ilmu yang dia dapat dari Bu-beng Sian-su, tenaga sakti yang disebut Jing-liong Sinkang (Tenaga Sakti Seribu Naga), ilmu menghimpun tenaga yang didapatnya pertama kali di Gua Malaikat dari Bu-beng Sian-su, kakek dewa yang luar biasa saktinya itu. Dan begitu Kun Houw menggerakkan lengan kiri untuk membantu lengan kanannya menahan batok kepala lawan dengan sinkangnya yang didapat dnri Bu - beng Sian-su itu mendadak Mu Ba menjerit kaget ketika kepalanya tertumbuk.

"Plak!"

Mu Ba menggereng. Kepalanya tergetar, kaki terhuyung dan mundur setindak, kalah oleh hantaman Jing-liong Sin-kang yang dilancarkan Kun Houw ini. Dan sementara dia terbelalak oleh kejadian yang membuat posisinya berobah itu tiba - tiba kepalanya serasa dingin dimasuki uap putih yang mengebul dari lengan Kun Houwl

"Setan, apa ini, bocah?"

Kun Houw tak menjawab. Dia sudah menambah kekuatannya, mendorong kepala Mu Ba yang tampaknya terkejut itu. Kaget bahwa kepalanya tiba-tiba menjadi beku! Dan Kun Houw yang girang bahwa Jing-liong Sin-kangnya berhasil mengatasi kekuatan lawan tiba-tiba mengalirkan tenaganya dengan dahsyat dan mendorong sepenuh bagian.

Akibatnya Mu Ba melotot gusar. Raksasa ini kaget bahwa tiba - tiba kekuatan yang luar biasa hebatnya mendorong kepalanya, menahan semua kekuatannya sendiri yarg tadi berhasil mendesak lawan. Kemenangan yang sudah siap membuat dia menyeringai dan mengejek dengan muka gembira. Tapi begitu keadaan berbalik dan kepalanya ditolak

tenaga yang demikian dahsyat dan berhawa dingin tiba-tiba Mu Ba menjerit ketika telapak lawan menge-cess tulang dahinya,

"Kress!" Mu Ba berkaok. Dia merasa tulang dahinya hancur, maka berteriak dan menarik kepala tiba-tiba raksasa tinggi besar itu menendang Kun Houw dengan lutut kanannya. Lalu begitu Kun Hoiw terdorong mundur dan terbelalak memandangnya tiba-tiba raksasa ini melempar tubuh bergulingan dan sudah mencabut senjatanya yang mengerikan, dua tengkorak kecil yang mengaung-ngaung mirip tangis bayi!

"Bocah, kau betul-betul hebat. Sinkangmu luar biasa, tapi aku masih belum kalah!" Mu Ba berteriak, melompat bangun dan mendelik dengan muka gelap, kaget tapi juga marah bahwa dalam gebrakan urakhir tadi dia terdesak hingga keselamatan dirinya terancam. Nyaris binasa! Dan Mu Ba yang sudah menggereng sambil memntar-mutar tengkorak bayinya itu iba-tiba berteriak dan menerjang ke depan ketiKa melihat Kun Houw tersenyum mengejek.

"Siluman cilik, mampuslah .!"

Kun Houw tertawa mengejek. Dia sudah merasa pirang bahwa dengan Jing I iong Sin-kang-nya tadi dia dapat mendesak iblis tinggi besar ini, yang tentu saja membesarkan hatinya. Maka melihat lawan mengeluarkan senjata dan kini menyambarkan dua tengkorak bayi itu ke leher dan lambung kirinya tiba-tiba Kun Houw menggerakkan lengan menangkis. Dan inilah kesalahannya. Kun Houw tak tahu bahwa tengkorak di tangan Mu Ba amat berbahaya, menyimpan jarum jarum halus yang akan menghambur bila ditangkis Maka begitu dia menangkis dan Mu Ba tertawa bergelak oleh ketidaktahuannya ini tiba - tiba saja tengkorak itu meledak dan menghamburkan puluhan jarum yang berbau amis ketika menyentuh tangannya.

"Plak-crit crit....!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat puluhan sinar hitam menyambar dirinya, persis di saat tengkorak mengeluarkan ledakan nyaring. Dan Kun Houw yang tentu saja kaget bukan main oleh kecurangan senjata di tangan lawannya itu tiba - tiba. membentak keras dan membanting tubuh.

"Mu Ba, kau manusia curang!"

Tapi Kun Houw terlambat Dia masih diserang beberjpa jarum yang mengenai dirinya, satu bahkan di tengah kening. Dan Kun Houw yang sudah melompat bangun dengan mata bersinar segera disambut ketawa bergelak oleh raksasa tinggi besar itu.

"Ha-ha, kau akan mampus, bocah. Jarum-jarumku itu mengandung racun"

Tapi Kun Houw tertawa mengejek. Dia meniup ke atas, ke tengah - tengah keningnya itu. Dan ketika lawan tertawa dengan muka gembira karena mengira dia terkena jarum beracun itu maka tiba tiba saja jarum itu runtuh. Dan keiika Kun Houw menyebutkan bajunya tiga kali maka tiga jarum lain yang, mengenai dirinya di bawah leher tiba-tiba juga runtuh ketika disapu, hal yang membuat Mu Ba heran. Tapi, ketika raksasa ini mengamati dengan seksama tiba-tiba tahulah dia apa yang terjadi. Kiranya, jarum jarum yang mengenai tubuh Kun Houw tadi tidak menusuk, melainkan menempel saja, seolah melekat. Dan Mu Ba yang terhenyak oleh kejadian ini seketika mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Bukan lain adalah berkat sinkang pemuda itu yang sudah melindungi seluruh kulitnya hingga tak mampu ditusuk. Kebal. Dan Mu Ba yang sadar oleh kegagalannya itu tiba tiba menggereng dan mulai gentar.

"Bocah, kau memang benar-benar luar biasa sekali!'

Tapi Kun Houw tak dapat tersenyum. Dia melihat Mu Ba membarengi seruannya itu dengan bentakan tinggi. Dan begitu lawan menggerakkan kaki tiba-tiba raksasa ini kembali

menerjang dengan tengkorak bayinya. Dan ketika Mu Ba mulai memekik dan mengayun ayun senjatanya itu untuk melampiaskan penasarannya tiba-tiba dua tengkorak ini telah menvambar dan mematuk-matuk muka Kun Houw dengan dahsyat!

Kiranya, iblis tinggi besar ini tel a melancarkan taktiknya dengan jitu. Dia tidak lagi menghujani bagian bawah tubuh Kun Houw melainkan semata mata bagian mukanya Di mana kalau Kun Houw berani menangkis dan tengkorak akan meledak tentu bagian muka pemuda itu akan menjadi sasaran. Terutama kedua matanya yang tentu saja tidak dapat dilindungi kekebalan! Dan Kun Houw yang tentu saja mengumpat oleh serangan ini terpaksa berlompatan ke sana ke mari tak berani menangkis. Cocok seperti yang diduga Mu Ba. Dan raksasa tinggi besar yang beringas dengan sepak terjangnya itu sudah memekik mekik dengan suara girang.

Kun How terdesak. Dia sekarang mundur-mundur, berlompatan menghindari senjata Mu Ba yang berbahaya. Maklum, dia tak berani menangkis, karena takut jarum berhamburan mengancam mukanya Hal yang tentu saja terlalu riskan. Dan Mu Ba yang gemas bahwa lawannya itu masih juga dapat berlompatan ke sana ke mari tiba-tiba membentak dan mainkan Sin-thouw-liong-kunnya pula, membantu gerakan dua tengkoraknya di tangan kiri dan kanan. Dan begitu raksasa merangsek lawan dengan tengkorak di tangan dan kepala yang menumbuk-numbuk bagai kerbau liar itu tiba-tiba saja Kun Houw terjepit

Pemuda ini mulai kebingungan. Mau menangkis tidak berani tapi tidak menangkis justeru desakan Mu Ba semakin hebat. Maka, ketika posisi dirinya semakin terjepit dan Kun Houw tak dapat melompat lagi karena di belakannya terhalang tembok ruangan tiba-tiba Kun Houw melengking dan mengayun tubuhnya Saat itu dua tengkorak di tangan Mu Ba menyambar kepalanya, sementara Mu Ba sendiri sudah

tertawa bergelak dengan kepala menumbuk, menyusul dua serangan tengkoraknya itu. Dan begitu Kun Houw mendapat serangan bertubi - tubi yang amat dahsyat ini dan tengkorak mengeluarkan angin pukulan yang menderu tiba - tiba Kun Houw sudah mencibut pedangnya, Pedang Medali Naga!

"Singg...!"

Mu Ba terbelalak. Dia melihat sinar merah berkelebat, sinar dari Pedang Medali Naga yang dicabut dari sarungnya. Dan begitu pedang keluar disusul suara mendesimg yang mendirikan bulu roma ini tahu-tahu dua tengkorak bayi di tangan Mu Ba meledak pecah dan jarum-jarum, hitamnya berhamburan keluar. Tapi aneh. Sesuatu yang luar biasa terjadi di sini. Jarum jarum hitam itu yang keluar dari batok tengkorak ternyata tidak menyerang Kun Houw seperti biasa. Karena begitu tengkorak meledak dan Pedang Medali Naga membabat pecah dua tengkorak ini mendadak jarum-jarum yang berhamburan itu semuanya melayang naik dan... hinggap di Pedang-Medali Naga, terhisap oleh sinar merah yang mencorong di tubuh pedang! Kemudian, sementara Mu Ba ternganga melihat kejadian ini tahu-tahu Kun Houw mengibaskan pedangnya menusuk leher lawan!

"Suhu, awas...!"

Mu Ba membanting tubuh. Dia kaget bukan main oleh serangan itu, dan Ceng Liong yang berteriak memperingatkan guiunya tiba tiba berkelebat menimpukkan tiga senjata rahasianya, masing-masing menuju kening. hidung dan telinga. Tapi Pedang MeJali Naga yang membuat kejutan itu ternyata mengulang kehebatannya. Tiga jaru'n Ceng L'ong yang dilepas ke arah Kun Houw mendadak melenceng arahnja, tersedot oleh sinar merah pedang yang ampuh ini. Dan begitu tiga jarum ini melekat di tubuh pedang dan Kun Houw mengibasnya runtuh muka tiba tiba saja tiga senjata rahasia itu membalik dan menyerang Ceng Liong sendiri!

"Liong-ji, awas " Mu Ba ganti berteriak, memperingatkan muridnya itu. Tapi Ceng Liong yang kalah cepat ternyata masih terkena lengannya sebelah kiri. Pemuda ini menjerit, membanting diri bergulingan. Dan ketika dia, melompat bangun maka dilihatnya Kun Houw telah menyerang gurunya dengan serangan pedang yang gencar, bergulung gulung naik turun, membentuk kabut di tengah pegunungan yang dingin!

"Ilmu Pedang Bu tiong Kiam sut (Pedang Dalam Kabut) ..!" Ceng Liong tertegun, terbelalak melihat gurunya berkaok kaok di tengah gulungan pedang, terbungkus sinar merah yang kian dahsvat dan mengeluarkan suara bagai suling mengalun tapi yang kian lama kian menjedi gurunya. Dan ketika Kun Houw melakukan bentakan tinggi di antara gerakan pedangnya yang berobah menjadi asap bergulung gulung itu tiba tiba terdengar teriakan Mu Ba yang disusul terlemparnya raksasa tinggi besar ini ke lantai ruangan kuil.

"Bret! Bluk...!"

Mu Ba terguling-guling. Lehernya berdarah, terluka oleh pedang di tangan Kun Houw. Dan Kun Houw yang tampaknya beringas memandang lawannya itu tiba-tiba berkelebat sambil berseru menyeramkan, "Mu Ba, terimalah kematian mu....!"

Raksasa ini melotot. Dia ngeri sekali oleh sinar pedang yang merah, yang menusuk lehernya dengan kecepatan kilat. Tapi bukan tokoh sembarangan Mu Ba berhasil mengelak, menggulingkan tubuh ke kanan dan melompat bangun. Tapi ketika pedang Kun Houw kembali menyambar dan menikam pundaknya tiba - tiba raksasa ini menjerit dan kembali terlempar robohl

'Liong ji, bantu aku...!"

Ceng Liong pucat mukanya. Dia melihat sang guru bergulingan menghindari serangan maut, hal yang sama sekali tidak disangka! Tapi bteum Ceng Liong bergerik membantu

gurunya tiba-tiba dua bayangan berkelebat masuk. Bayangan So-beng dan Kui Lin.

"Apa yang terjadi ini?"

Ceng Liong tertegun. Dia melihat So-beng dan Kui Lin muncul, hal yang kembali di luar dugaannya. Dan sementara Ceng Liong terbelalak dan bengong memandang dua orang itu tiba-tiba Kui Lin menjerit dan menubruk encinya yang pingsan di atas lantai Ceng Long gugup. Dia tak tahu apa yang harus dikatakannya. Tapi ot.ak yang keji dan cerdik dari pemuda ini tiba-tiba menumbuhkan akal busuk. Dan melihat gurunya terus didesak dan kembali terluka ole goresan pedang di tangan Kun Houw mendadak Ceng Liong berteriak dan menuding Kun Houw,

"Dia menculik Kui Hoa, paman. Iblis keparat itu membawa Kui Hoa ke sini dan hendak memperkosanya ketika kami pergoki....!"

So-beng kaget. "Siapa dia?"

"Kun Houw, bocah yang dulu bersama Bu-tiong-kiam Kun Seng itu!"

"Ah...!" dan So - beng yang terbelalak memandang pertempuran tiba - tiba bersinar matanya. Sedetik ada kilatan api di cahaya mata orang ini. Tapi melihat Mu Ba terdesak hebat dan raksasa tinggi besar itu kembali berteriak ketika tergores pedang sekonyong-konyong Iblis Penagih Jiwa ini berkelebat menampar.

"Bocah, kau sungguh tak tahu malu!"

Kun Houw terkejut. Dia marah ketika Ceng Liong memutar balik kenyataan tadi, mengatakan dia hendak memperkosa gadis ini. Maka melihat lawan bertambah seorang sementara dia menghajar Mu Ba tiba-tiba tamparan Iblis Penagih Jiwa itu mengenai punggungnya.

"Plak!" Kun Houw terpelanting. Dia tentu saja kaget dan gusar, bergulingan menjauh ketika melibat lawan kembali menamparkan lengannya, menghantam leher dengan pukulan sinkang. Maka melompat bangun dan berteriak memaki Ceng Liong pemuda ini sudah menyambut tamparan So beng yang menghantam lehernya.

"Ceng Liong, kau manusia hina. Kau... ah!" Kun Houw tak dapat melanjutkan seruannya. Pukulan So-beng tiba, maka menyambut dan mengerahkan sinkang Kun Houw langsung menerima telapak lawannya itu, yang mengeluarkan ledakan keras dan membuat iblis berpakaian merah itu berseru tertahan ketika terhuyung setindak. Dan Mu Ba yang sementara itu sudah menyelamatkan diri dan berada di belakang Kun Houw tiba-tiba mendorongkan kedua lengannya sambil membumbui teriakan Ceng Liong, "Benar, dia hampir memperkosa keponakanmu, So-beng. Karena itu kita bunuh saja jahanam cilik ini... dessl" dan Kun Houw yang terjengkang oleh kecurangan Mu Ba tiba-tiba mencelat membentur tembok.

"Mu Ba, kau pemfitnah keji!" Tapi raksasa tinggi besar ini tertawa bergelak. Dia sudah buas memandang Kun Houw. yang saat itu terguling-guling oleh pukulan curangnya. Tapi ketika Mu Ba menubruk dan pedang lawannya menyambut tubrukannya tiba - tiba Mu Ba menjerit ketika lambungnya terkena goresan pedang. Kiranya. Kun Houw masih terlalu berbahaya meskipun bergulingan, mampu menyerang di balik gulingan tubuhnya. Dan Mu Ba yang tentu saja marah oleh serangan ini berteriak pada rekannya, "So-beng, tangkap pemuda setan ini. Bunuh dan serang dia!"

So-beng mengangguk. Dia terkejut bahwa Mu Ba yang sedemikian lihainya itu kalah oleh lawannya ini, lawan yang masih muda. Lawan yang menjadi murid Bu tiong-kiam Kun Seng. Tapi maklum bahwa mendiang jago pedang itu memang hebat dan pernah mereka keroyok secara berempat dan jago

pedang itu masih dapat bertahan tiba - tiba iblis ini melengking dan menggerakkan kedua lengannya berturut - turut. Dia menghantam pinggang Kun Houw, memukul dengan pukulan sinkang, langsung dan tidak sungkan-sungkan lagi untuk mengeroyok, menggencet Kun Houw dari depan sementara Mu Ba duri belakang. Dan Kun Houw yang tentu saja kaget oleh perbuatan dua orang iblis ini berseru keras dan menangkis dari depan dan belakang.

"Des-dess!" Kun Houw mengeluh. Dia terlalu berat ditekan. Maka ketika lawan kembali menyerangnya dan Mu Ba terbahak melihat Kun Houw terdorong tiba-tiba pemuda ini membentak dan memutar pedangnya.

"So-beng, Mu Ba, kalian iblis-iblis busuk!"

So-beng mendengus. Dia kagum dan heran Kun Houw mampu menyelamatkan dirinya. Tapi melibat pemuda itu lenyap dalam gulungan bayangan pedang vang mendesing naik turun Iblis Penagih Jiwa ini terkejut juga. Dia tak melihat lagi Kun Houw di situ, lenyap dalam gulungan pedangnya. Pedang bersinar merah. Dan terbelalak menyadari pedang di tangan lawannva adalah pedang yang luar biasa mendadak iblis ini teringat.

"Pedang Medali Naga!" serunya, kaget dan baru tahu bahwa pedang di tangan Kun Houw adalah pedang yang dulu direbutnya bersama Mu Ba dan kawan - kawannya yang lain. Dan Mu Ba yang terbahak oleh seruannya itu menendangkan kakinya membenarkan.

"Benar, itu pedang yang dulu kita cari-cari, So-beng. Maka bunuh dan rampas pedang pemuda ini untuk kita!"

Tapi Kun Houw melengking nyaring. Dia sudah mainkan Bu-tong Kiam-sut yang hebat itu, warisan gurunya untuk menghadapi dua orang ini. Dan ketika Kun Houw mengerahkan pula tenaga saktinya Jing-liong Sin-kang untuk memperkuat tenaga maka pemuda ini lenyap di balik cahaya

pedang yang mendesir-desir. Dia tak dapat begitu saja diserang. Maklum, tubuhnya tak nampak dari luar. Dan Iblis Penagih Jiwa yang mengerutkan kening melihat sinar pedang di tangan pemuda itu melebar untuk "menggulung" mereka tiba tiba sudah mengerotokkan buku-buku jarinya. Lalu begitu membentak dan mendorongkan kedua lengan ke depan tiba tiba dua sinar putih berkeredep menerobos cahaya merah dari pedang di tangan Kun Houw.

"Gin-kong-jiu (Pukulan Sinar Perak)...!"

Kun Houw terbelalak. Dia tercekat oleh dua sinar putih yang meluncur menerobos gulungan pedangnya itu Tapi ketika lawan terpental oleh Jing-liong Sin-kangnya yang semakin hebat memperkuat gerakan pedangnya tiba-tiba Kun Houw besar hati. Dia terus memutar pedang, mainkan jurus demi jurus untuk mengbadapi musuh-musuhnya yang tangguh ini. Musuh yang dulu pernah mengeroyok gurunya di Bukit Pedang. Dan So-beng yang kaget membentur hawa pedang Kun Houw yang mementalkan Gin-kong-jiunya tiba-tiba memekik dan menjejakkan kakinya. "Mu Ba, mainkan Sin - thouw - liong-kunmu. Biar aku mencecarnya dengan Gin-kong-jiu...!"

Mu Ba mengangguk. Dia sudah mainkan Sin-thouw liong-kunnya itu tanpa diperintah, menggereng dan mencengkeram sana- sini. Dan So-beng yang tiba-tiba memekik dan mainkan kedua lengan maju mundur mendadak sudah mengulang kembali gerakan-gerakan atau pukulan Gin-kong-jiunya itu, naik turun menyambar-nyambar dengan sinar putihnya yang berkeredep menyilaukan mata. Sinar atau hawa pukulan yang berhawa dingin. Tapi Kun Houw yang diserang dari dua jurusan ternyata mampu bertahan dan belum terdesak.

"Hebat, bocah ini mirip gurunya, So-beng. Sebaiknya cabut saja senjatamu itu. Tengkorakku pecah!" Mu Ba mulai gemas, menyerang dengan cengkeraman-cengkeraman dan tumbukan kepalanya itu sambil berteriak pada rekannya, memberi saran

agar lawan dapat dirobohkan. Dan So-beng yang akhirnya terbelalak juga oleh pertahanan Kun Houw yang selalu mementalkan pukulan-pukulan sinar peraknya tiba-tiba mengangguk dan mencabut senjatanya. Cakar baja yang mengerikan itu.

"Baik, bocah ini berbahaya, Mu Ba. Sungguh malu kalau kita tak dapat mengalahkannya!"

Mu Ba girang. "Memang begitu, So-beng. Dan sekali dia roboh maka pedang di tangannya itu harus segera kita rampasl"

Tapi Kun Houw yang tetap memutar pedang dengan gencar tertawa mengejek. Dia tak takut dikeroyok dua, karena dia mulai mendapat kepercayaan diri bahwa dia sanggup melawan dua orang musuhnya itu. Tapi ketika So-beng membentak dan mainkan cakar baja dengan suara mendengung dan sinar hitam tiba-tiba berkelebat menyambar pedangnya mendadak Kuo Houw terkejut ketika dengan gerakan luar biasa pedangnya sudah digaet.

"Crang!"

Kun Houw membetot. Dia terbelalak melihat pedangnya terjepit di sela-sela cakar baja lawan, tertahan di udara. Dan sementara dia berkutat untuk menarik atau melepas pedang mendadak tangan kiri Iblis Penagih Jiwa itu menyambar dengan aneh dan tahu-tahu mengenai dada kanannya.

"Plak!" Kun Houw tak merasa apa - apa. Dia tergetar sedikit, heran kenapa lawan melakukan pukulan yang tampaknya tidak bertenaga. Tapi ketika pedang berhasil dilepas dan Kun Houw melompat mundur tiba-tiba pemuda ini menjadi laget ketika merasa matanya menjadi "kepyur" (melihat bayangan - bayangan keruh). Dan sementara dia tak mengerti kenapa dirinya bisa begitu mendadak dada kanannya panas dan tubuh gemetar bagai dibakar

"Ah, pukulan keji....!" Kun Houw tertegun, sadar bahwa dia terkena putulan berbahaya yang tidak diketahuinya apa. Dan ketika dia melotot memandang Iblis Penagih Jiwa itu maka laki-laki ini tertawa dingin dan mengejek kepadanya.

"Ya, kau terkena Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun), bocah. Ilmu pukulanku itu akan membuatmu mendidih dalam waktu 24 jam!"

Kun Houw berteriak. Dia marah sekali mendengar kata-kata ini, tapi ketika melompat dan menerjang lawannya itu sekonyong konyong dadanya menyentak. Ada rasa nyeri dan sakit yang hebat menyerang dirinya saat itu. Dan sementara dia tertegun dan berhenti di tengah jalan tiba-tiba Mu Ba menyerangnya dari bolakaig, tertawa bergelak.

"Bocah, mampuslah menyusul gurumu!"

Kun Houw berusaha mengelak. Dia terhuyung dan gemetar kakinya. Tapi ketika kalah cepat karena dadanya kembali menyerangnya dengan hebat maka pukulan itupun tak dapat dihindarkannya dan telak menghantam punggung.

"Dess!" Kun Houw mencelat. Dia terguling-guling membentur tembok, dan ketika Mu Ba kembali menyerangnya dengan tawa menyeramkan Kun Houw tak dapat menghindar lagi dan menjadi bulan-bulanan raksasa ini. Dan ketika So-beng ikut pula melancarkan serangannya dan pukulan Tok-hwe ji menyentuh lehernya Kun Houw mengeluh dan tidak dapat membalas!

Tapi Kun Houw mampu melompat bangun. Dia sekarang diserang dua orang lawannya itu, yang melancarkan pukulan-pukulan berat. Dan ketika Kun Houw mulai limbung dan beberapa pukulan mendarat di tubuhnya hingga pemuda ini melontakkan darah segar maka Kun Houw mengigit bibir dan marah memandang lawannya, terutama Iblis Penagih Jiwa itu yang melukainya dengan pukulan Tok-hwe-ji, pukulan yang baru kali itu didengar namanya tapi hebat bukan main.

Membuat tubuh semakin dibakar dan benar-benar siap "menindih". Tapi Kun Houw yang tak kenal menyerah ini betul-betul hebat. Dia tetap mencekal Pedang Medali Naga erat-erat, meskipun jatuh bangun dan terlempar bergulingan oleh pukulan-pukulan lawan. Dan Mu Ba yang tentu saja geram sekali oleh kekerasan hati pemuda ini tiba-tiba melancarkan pukulannya ke pergelangan tangan pemuda itu. Bocah, lepaskan pedangnu!" Kun Houw menggigit bibir. Dia terang tak mau melepaskan pedangnya. Pedang yang saat itu masih mampu melindungi dirinya. Tapi ketika pukulan Mu Ba menghantam tangannya dan Kun Houw mendesis dan terpelanting roboh tiba-tiba pedang tak dapat dikuasai lagi dan mencelat dari pegangannya.

"Trang!" Kun Houw terbelalak. Dia melihat pedangnya jatuh di lantai, pedang yang sudah di sambut ketawa bergelak oleh Mu Ba dan yang sudah pula ditubruk raksasa itu untuk merampasnya. Tapi sebuah biyangan yang luar biasa cepat dari luar kuil mendadak berkelebat mendahului raksasa ini menyambar pedang itu.

"Mu Ba, pedang ini bukan milikmu!"

Mu Ba terkejut. Dia melihat seorang pemuda tinggi besar muncul di situ, berkelebat dan lari keluar menyambar pedtng. Pemuda yang tampan dan gagah. Pemuda yang tak dikenal!

Dan Mu Ba yang tentu saja kaget bukan main langsung saja membeutak, "Bocah, kau siapa?"

Tapi pemuda tinggi besar itu lenyap. Dia lari menghilang, ginkangnya hebat sekali. Namun Mu Ba yang mengejar pemuda ini melihat lawannya itu melompati tembok rumah dan melayang turun di sebelah sana. Tapi ketika Mu Ba mengejar sampai di sini mendadak lawannya itu membalik dan... kembali ke dalam kuil, memutar lewat belakang!

"Setan, kau siapa, bocah?" Pemuda di depan tertawa mengejek. Dia mengejutkan Kun Houw dan orang-orang lain

yang ada di dalam kuil, kaget dan heran kenapa pemuda itu kembali. Tapi Kun Houw yang terbelalak memandang pemuda ini tiba - tiba terkejut bukan main ketika pemuda itu melempar pedang kepadanya.

"Saudara Kun Houw, terimalah Pedang Medali Naga memang warisan gurumu!" dan, sementara Kun Houw menjublak bengong tiba-tiba pemuda tinggi besar yang gagah itu berbisik padanya, mengerahkan ilmunya mengirim suara dari jauh, "Saudara Kun Houw, kau larilah ke selatan. Masuk di sebuah gua di dalam hutan. Kau-selamatkan dirimu, kau terluka. Aku hendak mengacau perhatian mereka..,!" dan sementara Kun Houw tertegun menerima pedangnya maka pemuda tak dikenal itu menyerang Ceng Liong dan menyambar Kui Hoa yang masih pingsan.

"Ceng Liong, kau manusia busuk Perbuatanmu sungguh tak tahu malu!"

Ceng Liong terkejut. Dia sendiri sedang tercengang oleh kejadian cepat di ruangan ini, kaget melihat pemuda gagah itu datang-datang merampas pedang mendahului gurunya, sementara So-beng juga tertegun melihat pemuda tak dikenal itu. Tapi Ceng Liong yang terbelalak melihat lawan menyerang dirinya tiba-tiba membentak dan menangkis.

"Siluman hina, kau siapa?"

Ceng Liong menggerakkan lengan. Dia sudah menangkis pukulan itu, tapi ketika dua lengan bertemu dan Ceng Liong terdorong tenaga yang luar biasa dahsyatnya mendadak pemuda ini menjerit dan terpelanting roboh.

"Hei… blukk!"

Ceng Liong terguling-guling. Dia kaget dan memaki kalang-kabut. Tapi ketika melompat bangun dan melotot pada lawannya itu ternyata pemuda tinggi besar yang gagah ini telah menyambar Kui Hoa dan melayang keluar.

"Saudara Kun Houw, kau larilah. Cepat..!"

Semua orang menjadi kaget. Kui Lin sudah membentak dan mengejar bayangan pemuda itu. Semeniara So-beng yang bingung memandang Pedang Medali Naga di tangan Kun Houw dan tampaknya siap menyerang pemuda ini tiba-tiba berteriak pada Mu Ba yang baru masuk ke ruangan itu, "Mu Ba, kaubereskan murid Bu-tiong-kiam ini. Aku akan menyelamatkan keponakanku!" dan So-beng yang lebih mendahulukan nasib Kui Hoa dari pada pedang ditangan Kun Houw mendadak melesat dan mengejar pemuda tinggi besar itu, menyusul Kui Lin yang berteriak-tenak di depan. Dan Mu Ba yang tentu saja terbelalak ke depan sekonyong-konyong tertawa bergelak.

"Baik, aku akan membereskan lawanku ini, So-beng. Dia sudah terluka dan mungkin sebentar lagi akan mampus!" dan Mu Ba yang sudah menyerang Kun Houw yang masih tertegun di tempatnya tiba-tiba menghantamkan pukulannya dengan dahsyat.

"Dess!" Kun Houw menangkis. Dia bermaksud tak mau mundur. Tapi ketika tubuhnya mencelat dan tenaganya lemah tak mampu menandingi kekuatan raksasa tinggi besar itu tiba-tiba Kun Houw sadar bahwa dia harus menyelamatkan dirinya dulu. Apalagi ketika Ceng Liong juga ikut menyerang, sejenak bingung mau mengejar pemuda tinggi besar yang gagah itu atau membantu gurunya. Tapi Ceng Liong yang tahu Kun Houw lebih berbahaya dari pada pemuda ke dua karena murid Bu tong-kiam ini mengetahui rahasianya bahwa dia akan memperkosa Kui Hoa dan kelak tentu menjadi ancaman baginya kalau membuka rahasia maka Csng Liong sudah memusatkan perhatiannya ke sini, menyerang daa membantu gurunya untuk membunuh Kun Houw. Yang berarti juga menghilangkan jejak! Tapi Kun Houw yang rupanya maklum akan keadaan dirinya yang berbahaya itu ternyata melompat kabur!

"Mu Ba, lain kali saja kita bertemu...!"

Kun Houw mengerahkan ginkangnya. Dia menjejakkan kaki keluar, hampir mengaduh karena dadanya tiba-tiba kembali sakit. Enggan tapi terpaksa melarikan diri dengan hati berat. Karena perbuatan itu sendiri sebenarnya bertentangan dengan kegagahan wataknya dan dianggap pengecut! Tapi Kun Houw yang tertarik hatinya untuk mengenal siapa pemuda tinggi besar yang menolongnya itu dan tak mau mati sebelum berkenalan tiba-tiba menguatkan dirinya dan menuruti nasehat itu. berlari cepat menuju ke selatan sementara Mu Ba dan Ceng Liong mengejarnya di belakang, berteriak-teriak, bahkan memaki. Dan Ceng Liong yang rupanya pandai memanaskan orang tiba-tiba mulai menghina, "Kun Houw, mana kegagahan yang selama ini kaupunyai? Tidakkah kau dapat menjunjung tinggi nama besar gurumu? Atau kau sudah demikian ketakutan bertemu musuh tangguh?"

Kun Houw diam. Dia tak menggubris, meneruskan larinya memasuki hutan di depan, yang kini sudah dekat dan siap menyelamatkan dirinya dari ancaman dua orang itu Tapi Ceng Liong yang tentu saja tak membiarkan Kun Houw melarikan diri dan hilang di hutan itu sudah kembali menghina dengan suara keras, kini mulai menyebut - nyebut nama Bu-tiong-kiam Kun Seng.

"Kun Houw, mana warisan kegagahan dari mendiang gurumu itu? Ataukah Bu-tiong-kiam Kun Seng juga seorang pengecut yang kini mengajarkan muridnya bersikap pengecut pula kalau menghadapi bahaya? Ah, kalau begitu tak perlu kau memakai nama jago pedang itu, Kun Houw. Sebaiknya buang saja nama itu dan biar kau tetap sebagai Siauw-cut!"

Kun Houw mulai tak tahan. Dia coba menulikan telinga, sekarang benar - benar sudah sampai di mulut hutan yang gelap. Tapi makian Ceng Liong yang kian lama kian kurang ajar dan menyebut-nyebut gurunya sebagai pengecut dan tak pantas pula untuk hidup di alam baka segala mendadak

membuat Kun Houw menghentikan larinya dan memutar tubuh, menggigil penuh kemarahan, membentak, "Ceng Liong, kau manusia keji. Tutup mulutmu...!" dan Kun Houw yang langsung menggerakkan pedang membabat pemuda ini disambut teriakan Ceng Liong yang terkejut tapi girang. Terkejut karena serangan Kun Houw berkelebat menyambar lehernya tapi girang bahwa pancingannya memanaskan pemuda itu berhasil. Kun Houw berhenti!

"Sing-brett!"

Ceng Liong cepat membanting tubuhnya. Dia melihat Kun Houw masih hebat, berbahaya dengan pedangnya yang ganas itu. Tapi Ceng Liong yang sudah tertawa dan melompat mundur diganti gurunya yang saat itu sudah tiba pula di situ dan tertawa bergelak.

"Kun Houw, kau harus menyerahkan Pedang Medali Naga. Menyerahlah!"

Kun Houw melengking. Dia dihantam raksasa tinggi besar ini, yang menyuruh muridnya mundur karena Ceng Liong dikhawatirkan tak mampu menghadapi Kun Houw, meskipun Kun Houw terluka. Dan Mu Ba yang sudah menyerang Kun Houw dengan dorongan Sin-thauw-liong-kangnya terbahak gembira ketika melihat Kun Houw terdorong oleh hawa pukulannya.

"Plak!" Kun Houw terguling-guling. Dia kalah kuat oleh pukulan lawan, terlempar dan mengeluh karena dadanya semakin sakit, juga sesak. Tapi Kun Houw yang mencoba menahan diri dengan putaran pedangnya sudah menerjang iblis tmggi besar ini. Untuk beberapa saat Mu Ba didesak, berlompatan mundur karena takut disentuh pedang. Namun setelah Kun Houw menggigit bibir dan berkali-kali pemuda ini mendekap dadanya yang sakit dan nyeri mendadak Mu Ba ber teriak.

"Bocah, menyerahlah. Serahkan Pedang Medali Naga... wuut!"

Pukulan Mu Ba menyambar. Kun Houw mencoba mengelak, tapi karena tubuhnya sudah kian memburuk dan kakinya menggigil tak karuan akhirnya Kun Houw terkena pukulan dahsyat ini dan roboh terpelanting.

"Huah!" Kun Houw muntah darah. Dia terguling-guling, keadaan dirinya semakin membahayakan. Tapi Pedang Medali Naga yang dicekal erat di tangan pemuda ini ternyata sama sekali tak pernah dilepaskan, meskipun jari-jarinya sudah gemetar! Dan Kun Huow yang mencoba bangkit untuk melawan kembali tiba-tiba mengeluh ketika ambruk tak dapat berdiri!

"Ha - ha, kau sudah tak berdaya, bocah? Kau siap menerima kematian?"

Kun Houw membelalakkan mata. Dia melihat raksasa tinggi besar itu berkelebat maju, lima jarinya mencengkeram kepala. Siap mencengkeram remuk. Dan Kun Houw yang maklum kematian sudah membayang di depan matanya tiba-tiba kecewa sekali akan kegagalan usahanya, mendelik pada raksasa tinggi besar itu untuk menerima kematian secara gagah. Sama sekali tak takut. Tapi persis pukulan menyambaj ke depan mendadak seorang kakek bongkok muncul menangkis serangan ini. Kedatangannya mengejutkan.

"Mu Ba, nanti dulu. Nyawa bocah itu masih panjang... dukk!" dan Mu Ba yang tergetar oleh tangkisan ini tiba-tiba berseru kaget dan melotot marah, melihat munculnya seorang kakek yang terkekeh kepadanya, melindungi Kun Houw yang saat itu mengeluh dan terguling pingsan karena hawa pukulan Mu Ba masih menyerempet lehetnya, membuat pemuda ini tak tahu lagi akan apa yang terjadi. Dan Mu Ba yang melotot melihat pendatang baru itu tiba-tiba terkejut bukan main.

"Naga Bongkok...!"

Kakek itu terkekeh. "Kau masih mengenalku, Mu Ba?"

Raksasa ini menggerene. Dia tertegun sejenak, tapi berteriak keras tiba-tiba Mu Ba membalikkan tubuhnya dan... melompat pergi. "Naga Bongkok, kau manusia jahanam. Biarlah kuserahkan pemuda itu kepadamu!" dan Mu Ba yang kabur meninggalkan tempat itu berteriak pada muridnya, "Liong ji, mari pergi. Musuh terlalu kuat...!"

Ceng Liong terkejut. Dia heran dan kaget melibat gurunya kabur, tapi penasaran dan ingin coba coba Ceng Liong tiba-tiba melancarkan pukulan Tok-hiat jiunya ke punggung kakek ini. Tentu saja secara diam-diam. Tapi ketika kakek itu tertawa dan mengibas ke belakang mendadak tubuh Ceng Liong terangkat dan terlempar sepuluh tombak.

"Bocah, ikuti gurumu. Aku tak ada waktu untuk main-main denganmu... bress!" dan Ceng Liong yang menjerit oleh kenyataan ini tiba-tiba kaget dan terbanting keras. Dia sekarang percaya kenapa gurunya nomor satu itu pergi, kiranya kakek yang bernama Naga Bongkok ini memang hebat! Maka Ceng Liong yang melompat bangun dan pucat mukanya segera menjejakkan kaki melarikan diri, berkaok kaok memaki kakek itu.

"Tua bangka, alu mengalah hari ini. Tapi awas kalau kita bertemu kembali!"

Naga Bongkok tersenyum. Dia geli mendengar ancaman itu. Tapi melihat Kun Houw menggeletak pingsan kakek ini mengerutkan alisnya. "Bocah yang hebat. Sungguh patut menjadi murid Bu - tiong - kiam Kun Seng!" dan Naga Bongkok yang sudah menyambar Kun Houw lalu berkelebat pergi setelah mendecah melihat keadaan Kun Houw yang gawat, menggerakkan kaki dan lenyap meninggalkan tempat itu memasuki hutan.

(Oo-dwkz-oO)

"Bagaimana, suhu? Kau dapat menolong pemuda itu?"

Naga Bongkok menghela napas. Pertanyaan yang diajukan oleh sebuah bayangan tinggi besar yang beru datang ini disambut muka murung o-leh kakek ini, yang memandang bayangan itu yang bukan lain adalah pemuda tinggi besar yang menolong Kun Houw di kuil rusak. Dan kakek bongkok yang bangkit berdiri ini menggelengkan kepalanya.

"Keadaannya berat, Hong-ji. Pemuda ini nengalami pukulan beracun yang tak kupunyai obat penawarnya. Kau berhasil membawa keponakan Iblis Penagih Jiwa itu?"

"Ya. kuletakkan di luar, suhu. Tapi Iblis Penagih Jiwa itu hampir saja mengetahui jejakku. Aku menyembunyikannya di sudut gua!"

"Hm, ambil ke mari, Hong-ji. Kita paksa gadis itu untuk menolong murid Bu-tiong-kiam ini."

Pemuda tinggi besar itu mengangguk. Dia berkelebat keluar, kembali lagi dengan Kui Hoa di atas pundaknya, gadis yang sudah sadar tapi ditotok urat gagunya. Dan pemuda tinggi besar ang melempar Kui Hoa di atas lantai dengan gemas berkata pada gurunya, "Ini keponakan blis bertangan keji itu, suhu. Apa yang hendak kita lakukan kepadanya?"

Naga Bongkok memandang. "Bebaskan dia, long-ji. Tak perlu menotoknya lagi setelah kita ada di sini."

"Baik." dan pemuda tinggi besar yang su ah membebaskan totokan Kui Hoa langsung lembuat gadis ini melompat bangun dan... berterak memaki pemuda itu.

"Setan busuk, apa yang kaulakukan kepada diriku?" Kui Hoa menyerang, menggerakkan lengannya menampar pemuda ini. Dan pemuda itu yang tentu saja terbelalak marah langsung menangkis.

"Siluman betina, kenapa kau menyerangku?"

Dan begitu dua lengan bertemu maka Kui Hoa berteriak kaget ketika lengannya terpental dan tubuhnya terbanting roboh! Tapi, ketika Kui Hoa hendak menyerang kembali maka kakek bongkok yang ada di sebelahnya mengebutkan lengan. "Nona, tunggu dulu. Kami bukan musuh!"

Kui Hoa mendelikkan matanya. "Kalau bukan musuh kenapa kalian membawaku ke sini, bongkok jahanam? Siapa kalian?"

Kakek itu tertawa. "Aku Naga Bongkok, nona. Sadang dia ini adalah muridku, Sin Hong."

"Dan kenapa muridmu membawaku ke mari? Kenapa dia menculikku dengan cara hina?"

"Hm, cara hina bagaimana, nona? Aku membawamu ke mari terang - terangan diketahui adik dan pamanmu. Dengan cara jantan! Siapa bilang hina?" pemuda tinggi besar yang bukao lain adalah Sin Hong itu membentak, marah dan melotot pada Kui Hoa yang dianggap kelewatan. Tapi Kui Hoa yang juga marah karena mengira pemuda ini yang menculiknya dari kamar sudahi pula membentak dengan mencibirkan mulut.

"Cih, cara jantan bagaimana? Bukankah kau melepas penyirepan di dalam kamarku? Apakah cara licik begini bisa disebut jantan?"

Sin Hong terbelalak. "Penyirepan? Siapa yang menyirepmu?"

"Tentu kaul Siapa lagi? Atau kau mau mungkir? Ah, dasar penjahat...!" dan Kui Hoa yang berteriak marah mendadak kembali menerjang lawannya dengan mata berapi. Tentu saja Sin Hong tersinggung, dan mengira gadis ini melepas omongan kurang ajar diapun mengelak ke kiri dan menangkis.

"Plak!" Kui Hoa kembali terhuyung, kaget bahwa untuk kedua kalinya lagi-lagi dia terdorong. Tapi belum dia menyerang kembali tiba-tiba Naga Bongkok berseru melerai.

"Nona, tahan. Sin Hong, tahan! Ini kesalahpahaman belaka!" dan kakek bongkok yang kembali mengebutkan dua lengan bajunya itu mendadak membuat dua orang muda-mudi itu terdorong mundur. Lalu tak memberi kesempatan Kui Hoa menyerang Sin Hong Naga Bongkok sudah bertanya, "Sekarang ceritakan kepada kami mengapa kau ada di kuil rusak itu, nona. Dan kalau kau mau menceritakan dengan jujur tentu kau akan melihat bahwa kami bukan musuhi"

Kui Hoa terbelalak."Di kuil rusak?”

"Ya, kau di kuil rusak, nona. Muridku membawamu dari sana. Di sana banyak orang, di antaranya adalah Mu Ba dan Iblis Penagih Jiwa yang katanya masih pamanmu itu!"

"Ooh, jadi…."

"Kau pingsan di sana, nona. Jadi kau tak tahu apa-apa ketika kau di sana. Sebaiknya ceritakan saja bagaimana asal mulanya."

Kui Hoa mulai tertegun. "Aku berada di kamar ketika kejadian ini mulai, Naga Bongkok. Dan aku terkejut ketika melihat muridmu ini masuk!"

"Hm, bagaimana kau bisa menuduh aku?” Sin Hong mendongkol. "Kenapa tak kau buka matamu baik-baik?"

"Karena kau laki - laki itu, pemuda setan Kaulah laki-laki tinggi besar yang menyerangku di kamar itu!"

"Keparat, kau masih menuduhku juga?"

Naga Bongkok buru-buru mengulapkan lengan. "Nona, jangan menuduh sembarangan. Muridku tak ada di kamarmu seperti yang kaututuhkan. Kau keliru melihat orang!" lalu menegur muridnya kakek ini berkata, "Sin Hong, tahan dulu

kemarahanmu. Kita harus melihat persoalan dengan jelas." kemudian memandang Kui Hoa lagi kakek ini memberikan tanda, "Nah, teruskan centamu, nona. Tapi ketahuilah, bukan muridku yang masuk ke kamarmu meskipun sama-sama tinggi besar. Tentu orang lain!"

Kui Hoa ragu. "Kalau begitu siapa? Bukankah...."

"Hm, mungkin Sin-thouw-liong Mu Ba, nona. Bukankah raksasa itu juga tinggi besar? Tapi sebaiknya kauceritakan saja lanjutan ceritamu." maka Kui Hoa yang mulai terbelalak melanjutkan ceritanya.

"Aku dan adikku saat itu diserang orang. Kami berada di dalam kamar. Dan karena sebelum-nya kami sudah diserang sirep maka kami hanya mengetahui bahwa orang itu adalah laki - laki tinggi besar. Persis seperti muridmu ini!"

"Hm, tapi bukan muridku yang masuk, nona. Sin Hong tak kenal-mengenal denganmu. Uniuk apa mengganggumu?"

"Jadi siapa kalau begitu?"

"Mungkin Mu Ba."

"Tapi Mu Ba adalah tamu kehormatan ayahku, Naga Bongkok. Untuk apa mengganggku pula di tengah malam?" Kui Hoa menangkis, masih kurang percaya dan memandang Sin Hong penuh selidik. Dan Sin Hong yang tentu saja marah oleh pandangan ini tiba-tiba membentak dengan gusar.

"Siluman betina, kami bukan orang orang pengecut yang akan mengingkari perbuatan sendiri kalau benar kami lakukan. Untuk apa menolak tuduhan kalau itu benar kami lakukan? Aku Sin Hong bukan manusia hina. Aku cukup gagah untuk mempertanggungjawabkan perbuatanku sendiri "

"Huh, siapa percaya omonganmu? Siapa bisa menjamin?"

"Aku yang menjamin, nona. Kau boleh tanya ayahmu kalau kau belum pernah mendengar nama Naga Bongkok!"

Naga Bongkok tiba-tiba berseru, menekan pundak Sin Hong yang rupanya siap menampar gadis ini. Tapi Kui Hoa yang belum mengenal kakek itu mendengus.

"Aku tak pernah mendengar namamu, kakek bongkok. Karena itu tak perlu pula bertanya pada ayah. Dan lagi, sebagai guru tentu saja kau membela muridmu!"

“Hm, kalau begitu nama Pendekar Gurun Neraka boleh menjadi jaminan pemuda ini, nona. Karena muridku itu adalah putera Pendekar Gurun Neraka!"

Kui Hob terkejut. Sin Hong juga terkejut. Dan memprotes gurunya pemuda itu berseru, "Tak perlu nama ayah kausebut - sebut untuk membuat gadis ini percaya, suhu. Dia percaya Itu baik tapi tidak percaya juga tidak apa. Aku tak perlu menebeng nama orang lain untuk setiap perbuatanku!"

Kui Hoa terbelalak, merasa kegagahan dari pemuda tinggi besar ini. Tapi mengerutkan kening dia masih mencoba memperoleh keyakinan, "Jadi kau benar putera Pendekar Gurun Neraka?"

"Hm, aku tak perlu mengaku-aku, siluman betina. Aku memang Yap Sin Hong, putera ayahku itu!" dan Kui Hoa yang tentu saja tertegun seketika bersinar matanya dan tampak kaget.

Tapi Naga Bongkok berseru, "Bigaimana nona? Kau percaya kegagahan muridku? '

Kui Hoa membalikkan tubuh “Percaya atau tidak percaya tak perlu itu kusebutkan. Naga Bongkok. Karena betapapun juga Pendekar Gurun Neraka adalah musuh ayahku Jadi. putera-nya inipun Juga adalah musuhku" dan Kui Hoa yang melompat mundur dengan mata berapi tiba tiba memasang kuda-kuda. "Sin Hong, majulah. Aku ingin bertanding denganmu!"

Sin Hong terkejut. Tapi Naga Bongkok yang terkekeh tenang mengangkat lengannva. "Nona, kami membawamu ke sini bukan untuk bertempur. Tapi semata-mata untuk menolong pemuda ini. Tidak kaulihatkah dia terkena pukulan keji?' Naga Bongkok menuding Kun Houw, yang saat itu baru dilihat Kui Hoa yang menjadi heran. Dan Kui Hoa yang tentu saja mengerutkan kening bertanya dingin,

"Apa yang kaumaksudkan, Naga Bongkok? Siapa pemuda itu? Dan apa hubungannya denganku?"

Sin Hong kali ini tampil bicara, "Dia yang mula-mula menolongmu, nona. Kau saat itu akan diperkosa Ceng Liong!"

"Apa?” Kui Hoa kaget. "Ceng..... Ceng Liong?"

"Ya, begitu kudengar sepintas lalu, nona Tapi bagaimana duduk perkara sebenarnya aku kurang mengerti!"

Kui Hoa tiba-tiba pucat. Kakinya menggigil, karena mendengar disebutnya nama Ceng Liong tiba-tiba darahnya tersirap. Mulai mengerti apa yang kiranya terjadi. Mulai dapat menyimpul-nyimpulkan apa yang sebenarnya dia alami. Dan mulai percaya pula bahwa Mu Ba ada hubungannya dengan semuanya ini! Dan kaget serta tertegun bahwa Ceng Liong ingin memperkosanya dan dia ditolong oleh pemuda yang menggeletak pingsan itu tiba - tiba Kui Hoa berbisik lirih, "Siapa dia?"

"Kun Houw."

"Murid siapa?"

"Hm, perlukah itu kauketahui, nona? Apakah hendak memantapkan pula dia musuh atau bukan dan menentukan sikap seperti terhadap muridku ini?" Naga Bongkok tiba-tiba menukas, membuat Kui Hoa merah karena jengah, malu. Dan Naga Bongkok yang tertawa pendek tiba-tiba menuding Kun Houw, bicara sungguh-sungguh, "Kau lihat, dia terluka gara-gara ingin menyelamatkanmu, nona. Dan karena aku tak

mempunyai obat penawarnya maka kaulah yang kuharapkan untuk menyembuhkan pemuda ini. Aku telah menahan aliran racun dengan sinkangku, tapi karena obat penawar masih diperlukan maka kuserahkan dia padamu. Sekarang terserah, kau mau menolongnya atau tidak!"

Kui Hoa tertegun. "Dia terluka karena apa?"

"Pukulan pamanmu, Tok-hwe ji!"

"Apa? Tok-hwe ji?" Kui Hoa terkejut.

"Ya, kau lihat, nona."

Dan ketika Kui Hoa meloncat menghampiri liba tiba gadis ini tersentak dan kaget di tempat. "Benar. Tok-hwe-ji...!"

"Sekarang bagaimana, nona?" Naga Bongkok tersenyum aneh. "Kau dapat menolongnya. bukan?"

"Ini.... ini...- Kui Hoa tampak gugup. "Aku tak mempunyai obat penawarnva. Naga Bongkok Yang menyimpan obat penawarnya hanya ayah atau pamanku itu!"

"Nah, itulah sebabnya kami minta tolong padamu, nona. Karena tahu bahwa obat penawar ada di tangan pemilik Tok-hwe ji maka kuminta kau menyelamatkan pemuda ini."

Kui Hoa pucat mukanya. Ia bingung, tapi membelalakkan mata tiba-tiba ia bertanya. "Nanti dulu, bagaimana pamanku itu bisa metyerang pemuda ini?"

Sin Hong kali ini menjawab, "Karena dia dikira yang akan memperkosamu, nona. Mu Ba dan muridnya memfitnah Kun Houw hingga membuat pamanmu iiu turun tangan!"

Dan Kui Hoa yang terhenyak di tempatnva seketika tertegun. Dia percaya omongan ini Percaya bahwa Sn Hong bukanlah pembohong. Tapi Naga Bongkok yang sudah menyambar lengan mundnva mendadak melompat pergi.

"Nona, semuanya sudah kami ceritakan padamu. Sekarang kami serahkan pemuda itu untuk kauselamatkan Ingat, kehormatanmu telah ditebus mahal oleh pemuda itu. Selamat tinggal..!" dan Naga Bongkok yang telah berkelebat lenyap tahu-tahu tak tampak bayangannya lagi, pergi bersama Sin Hong. Dan Kui Hoa yang sejenak terkejut sekonyong-konyong mengejar.

"Naga Bongkok, tunggu dulu..."

Kakek itu berKelebat datang. "Apa yang ingin kau tanyakan, nona?"

Kui Hoa tertegun. Dia terkesiap melihat kehebatan ginkang kakek ini, yang dapat pergi dan datang bagai iblis Tapi Kui Hoa yang menggigit bibirnya sudah bertanya tegas. "Kau tidak menipuku, bukan? Artinya apa yang kau omongkan ini dapat kaupertanggungjawabkan”

"Ha-ha aku tak pernah menipu orang lain, nona. Tapi kalau kau tidak percaya biarlah si tua bangKa ini bersumpah! Perlukah sekarang aku bersumpah?"

Kui Hoa mengerutkan kening. Dia mantap sekarang, maka menggelengkan kepala ia menjawab, "Baiklah, aku percaya padamu, Naga Bongkok. Tapi sekali kau tak bicara benar maka aku akan mencarimu untuk menuntut pertanggungjawabanmu!"

"Boleh, kau boleh cari aku di mana saja, nona. Dan sekali aku menipumu biarlah kepalaku ini kuserahkan kepadamu. Ha-ha..." dan Naga Bongkok yang memutar tubuhnya tiba - tiba berkelebat lenyap dan tak kembali lagi.

Kui Hoa termangu, terbelalak ke depan tapi akhirnya melompat masuk. Dan persis ia berjongkok di dekat Kun Houw sekonyong-konyong adiknya muncul!

"Enci, kau tidak apa-apa?"

Kui Hoa kaget. Dia tersentak dan melompat bangun, tapi melihat Kui Lin muncul seorang diri dan sudah menubruk dirinya tiba - tiba Kui Hoa girang dan berteriak tertahan. "Lin - moi, kau tahu aku ada di sini?"

Kui Lin sudah terisak-isak. Ia gembira dan terharu bukan main bahwa encinya ada di situ, selamat, saling berpelukan. Tapi melihat seorang pemuda menggeletak di bawah encinya tiba-tiba Kui Lin beringas, melepaskan diri. "Keparat, dia yang menculikmu itu. enci? Ah, biar kubunuh dia....!" tapi ketika Kui Lin melihat bahwa itu bukanlah Sin Hong melainkan Kun Houw tiba-tiba gadis ini tertegun. "Eh, dia...?"

Kui Hoa heran, memandang adiknya. "Kau kenal dia, Lin-moi?"

"Ya, dia yang bertanding melawan Mu Ba, enci. Tapi pemuda ini jahat, dia hendak memperkosamu!" dan Kui Lin yang kembali melepaskan diri dari pelukkan encinya tiba-tiba berkilat matanya dan berapi-api memandang Kun Houw.

Tapi Kui Hoa melompat maju. "Lin - moi, tahan Dia yang justeru menolongku!"

Kui Lin terkejut. "Menolongmu bagaimana, enci? Pemuda ini yang merobohkan kita di dalam kamar. Dia manusia Keparat itu!"

"Tidak, aku telah tahu persoalannya, Lin-moi. Yang menyerang kita bukan pemuda ini melainkan Mu Ba. Raksasa itu yang menyirep kita dan menotok secara curang!" dan sementara adiknya membelalakkan mata maka Kui Hoa buru buru memberi tahu, "Lin moi, kau tahu bahwa laki-laki yang menyerang kita adalah bayangan tinggi besar, bukan? Dan pemuda ini tidak tinggi besar, Lin-moi. Lihat saja bentuk tubuhnya yang tidak sama dengan bentuk tubuh bayangan yang menyerang kita itu. Aku sekarang tahu bahwa yang menculik kita adalah Sin-thouw-liong Mu Ba!"

Kui Lin tentu saja kaget. "Bagaimana kau tahu, enci?"

"Dari si Naga Bongkok."

"Naga Bongkok? Siapa itu?"

"Dia kakek yang juga baru kukenal, Lin moi. Tapi dua orang ini meyakinkan hatiku bahwa mereka orang-orang baik!"

"Dua orang? Bagaimana maksudmu, enci?" Kui Lin bingung.

"Ya, maksudku Naga Bongkok itu datang bersama muridnya, Lin-moi. Pemuda tinggi besar bernama Sin Hong itu!"

"Ooh...!" Kui Lin semakin terbelalak. "Jadi kau tahu tentang pemuda tinggi besar itu, enci? Di mana dia? Dialah yang kukejar. Dia yang melarikanmu dari kuil rusak itu!"

Kui Lin jelalatan, memandang kiri kanan dengan marah. Tapi Kui Hoa yang sekarang percaya sama Sin Hong rupanya betul - betul yang membawanya dari kuil rusak dan bukannya dan dalam kamar seperti apa yang baru didengarnya d.n adiknya ini tiba tiba membuat Kui Hoa semakin percaya bahwa Mu Ba yang memaog menjadi biang keladinya. Maka melihat adiknya memutar - mutar mata mencari pemuda tinggi besar itu Kui Hoa sudah menarik napas panjang dan mencekal lengan adiknya.

"Dia tak ada lagi di sini, Lin - mo. Sin Hong sudah pergi meninggalkan kita."

"Tapi bagaimana kau bisa tahu bahwa Mu Ba yang menyerang kita, enci? Dan apa makasudnya? Apakah Naga Bongkok justeru tidak menipumu?'"

"Hm, aku percaya kepada mereka, Lin-moi. Dan aku lebih percaya lagi setelah mengetahui siapa sebenarnya pemuda bernama Sin Hong itu "

"Siapa, enci?"

"Putera Pendekar Gurun Neraka!"

"Bah?" Kui Lin membelalakkan matanya lebar - lebar. "Putera Pendekar Gurun Neraka, enci? Jadi dia yang menolong temannya ini? Ah, pantas demikian lihai! Tapi kenapa menjadi murid Naga Bongkok? Siapa Naga Bongkok itu?"

"Entahlah, aku tak tahu, Lin-moi. Tapi melhat sikap dan gerak-gerik mereka aku percaya bahwa mereka bukan orang jahat!" dan Kui Hoa yang lalu menceritakan semua yang didengarnya dari Naga Bongkok tentang semua dugaannya bahwa Mu Ba yang berdiri di balik semua kejadian ini sudah membuat adiknya berseru ah-ah-oh oh dengan kaget Terkejut di samping heran, tidak mengerti. Maka ketika encinya selesai bercerita dan Kui Lin mengepalkan tinju segera bertanyalah gadis ini dengan kening dikerutkan,

"Tapi kenapa Mu Ba menyerang kita, erci? Apa yang dikehendakinya?'

"Hm, tentu ada hubungannya dengan Ceng Lin g itu Lin-moi. Bukankah menurut Sin Hong aku hendak digagahinya ketika Kun Houw datang? Tentu pemuda ini memergoki Ceng Liong ketika hendak mengganggu diriku. Dan karena Ceng Long marah maka pemuda itu lalu diserang dan memutarbalikkan kenyataan, dibantu gurunya!"

"Tapi apa yang dikehendaki Ceng Liong, enci?"

"Tentu ada hubungannya denganmu, Lin-moi. Bukankah kau tahu pemuda itu tergila-gila padamu?"

"Maksudmu..."

"Benar, Ceng Liong hendak mendapatkan dirimu secara paksa, Lin-moi. Tapi karena kita dapat mengalahkannya maka pemuda itu minta bantuan gurunya. Lalu, karena kita saudara kembar dan kebetulan kita mengenakan pakaian yang sama karena saat itu kau mengganti bajumu dengan bajuku maka Mu Ba salah ambil. Demikianlah kesimpulanku!"

"Ah, keparat!" Kui Lin tiba - tiba berseru, marah sekali. "Kalau begitu kita cari pemuda itu, enci. Kita bunuh Ceng Liong dan melapor pada ayah!" Kui Lin menarik encinya, siap meloncat keluar Tapi Kui Hoa yang menggelengkan kepalanya justeru menekan pundak adiknya ini.

"Tidak, jangan dulu, Lin - moi. Meskipun kuat dugaanku bahwa kejadian ini dibuat o'eh guru dan murid itu namun betapapun kita tak mempunvai bukti-bukti. Naga Bongkok dan muridnya telah pergi. Yang ada tinggal pemuda yang pingsan ini. Dan karena dia telah menolongku maka kita harus menolongnya, juga sekalian menanyainya betulkah dia memergoki Ceng Liong ketika hendak memperkosa diriku!"

Kui Lin tertegun, teringat pada Kun Houw yang menggeletak pingsan. Dan kagum bahwa pemuda ini mampu mengalahkan Mu Ba Kui Lin tiba-tiba mendecah, "Hm, benar. Pemuda ini hebat sekali, enci. Dia mampu menghadapi paman dan iblis tinggi besar itu."

"Kau melihat perkelahiannya?"

"Ya, saat itu aku datang bersama paman, enci. Dan dia hampir merobohkan Mu Ba dengan ilmu pedangnya yang luar biasa."

"Dan kau tahu siapa pemuda ini?"

"Katanya murid Bu-tiong-kiam, enci. Jago pedang yang tersohor kepandaiannya itu!"

"Ah...!" Kui Hoa tertegun. "Dia murid Bu-tong-kiam Kun Seng?"

"Begitu yang kudengar, enci. Dan paman serta Mu Ba tampaknya benci sekali pada pemuda ini!"

"Hm. .!" Kui Hoa bersinar matanya. "Tapi dia telah menyelamatkan kebormatanku. Linmoi. Dan sebagai wanita kau tahu apa artinya itu. Kehormatan yang jauh lebih berharga daripada nyawa!"

"Benar, lalu sekarang bagaimana baiknya, enci?"

"Kita harus menolongnva, Lin-moi Aku hendak menyembuhkan pukulan Tok hwe-ji yang melukai dadanva. Setelah itu, kalau dia sadar maka kita menanyai dia untuk memantapkan bahwi apa yang kita duga adalah betul!"

"Tapi yang dapat menvembuhkan bekas pukulan ini hanya ayah atau paman, enci. Karena merekalah yang mempunyai obat penawarnya! Apakah mungkin mereka mau menolong?"

"Kau dapit membantuku, Lin-moi. Kita minta baik-baik atau kita curi saja obat penawar itu dari tangan mereka."

"Ah. tak mungkin, enci. Ayah dan paman tentu tahu Bagaimana kalau mencelakakan diri kita sendiri? Kita tentu mendapat marah be-s ar!"

"Kalau begitu aku akan mencari jalan lain, Lin-moi. Kita jalankan cara ke dua untuk menyembuhkan pemuda ini.'

"Astaga, kau akan menyedot hawa beracun itu, enci? Kau.."

'Ya, kalau obat penawar tak dapat kita peroleh mau tdak mau aku harus menyedot hawa beracunnya. Lin moi. Dan karena tak ada jalan lain dan pemuda ini sudah semakin gawat maka lukanya harus segera disembuhkan!" Kui Hoa tiba tiba menggigi bibir, suaranya serak dan tampak pucat, tiba-tiba basah kedua mata-nya dan berdiri menggigil. Dan Kui Lin yang tertegun memandang sang kakak mendadak mengeluh dan menubiuk encinya.

"Enci, kau akan menvedot diri mulut ke mulut? Kau akan melakukan pengobalan dengan cara itu?'

"Karena tak ada jalan lain, Lin-moi. Dan aku akan melakukan ini hitung - hitung sebagai pembalas budinya!" Kui Hoa memejamkan mata, semakin menggigil dan tiba tiba terisak, di peluk adiknya yang terbelalak memandang sang kakak. Tapi Kui Lin yang mengeraskan dan tiba - tiba melepaskan encinya.

"Tidak. Kalau begitu biar aku yang melakukannya, erci! Kau tak boleh mendapat malu kalau orang lain tahu!"

Kui Hoa terkejut. "Tapi ini urusanku sendiri, Lin-moi. Dan tak ada orang lain tahu selain kau!"

"Benar, tapi kalau pemuda ini tahu kau yang akan mendapat malu, enci. Karena itu biarkanlah aku saja yang melakukan ini!"

"Tidak, yang diselamatkan kehormatannya bukan kau, Lin-moi, tapi aku! Aku yang harus membalas budi pemuda ini dan bukannya kaul"

"Tapi kalau dia tahu kau akan mendapat malu, enci. Dan aku tak suka kalau pemuda itu akan menghinamu kelak!"

"Biarlah, hitung-hitung sebagai pembalas bu-dinya, Lin-moi. Aku tak perduli dia akan menghinaku atau tidak. Sekarang keluarlah, kau jaga di luar sementara aku akan menolong pemuda ini!" Kui Hoa mendorong adiknya, menyuruh Kui Lin keluar dan bersiap-siap menyelamatkan Kun Houw. Tapi Kui Lin yang rupanya keras kepalai menolak. Akibatnya kakak beradik ini bersitegang, tapi ketika Kui Hoa memaksa dan mulai marahi akhirnya Kui Lin terisak dan melompat keluar.

'Baiklah, enci Kau selamatkanlah pemuda itu. Tapi, kalau kelak dia berani menghinamu maka aku bersumpah untuk membunuhnya!"

Kui Hoa menggigil. Sebenarnya dia berat melakukan pengobatan cara ke dua, menyedot dari mulut ke mulut. Tapi maklum keadaan Kun Houw semakin gawat dan mereka tak ada waktu lagi untuk berpikir panjang maka gadis ini mengeraskan hatinya. Pukulan Tok-hwe ji memang ganas. Racun yang berupa hawa dari pukulan ini akan mengeram 24 jam penuh. Di mana bila korban yang bersangkutan tidak segera ditolong maka perlanan-lahan tubuhnya akan menggelembung dan akhirnya meledak setelah tubuh itu mendidih,

Persis dibakar Dan. Kui Hoa yang teringat bahwa kehormatannya telah d tolong pemuda ini mau tak mau harus menyelamatkan Kun Houw. Maka begitu adiknya, menjaga di luar gua dan Kui Hoa berlutut di samping Kun Houw gadis ini sudah menenangkan guncangan hatinya dan bersiap-siap.

Tapi betapapun Kui Hoa gemetar. Dia selamanya belum-pernah bersentuhan dengan lelaki. Maka melihat Kun Houw menggeletak pingsan dan dia harus menyedot lewat mulut ke mulut Kui H»a tiba-tiba memejamkan mata. Dia merasa "ngeri". Tapi ingat bahwa pemuda ini telah menyelamatkan kehormatannya dari tangan-tangan kotor Ceng Liong mendadak Kui Hoa mengeraskan hatinya dan menunduk. Lalu, begitu dia memusatkan perhatian dan menarik napas dalam-dalam tiba-tiba gadis im telah menyedot mulut Kun Houw dengan jalan menempelkan mulutnya sendiri, menyedot dan mengerahkan khikangnya untuk "menarik" semua hawa berracun. Dan begitu Kui Hoa memusatkan segala perhatiannya pada cara pengobatan yang aneh ini tiba-tiba gadis itu sudah berjuang keras dan tidak tahu lagi akan apa-apa yang ada di sekelilingnya!

Kui. Hoa sudah terus menyedpt dan menyedot. Berkali -kali menghisap dan membuang keluar hawa beracun yang mengeram di dada Kun Houw. Dan karena Kui Hoa sendiri telah memiliki ilmu kebal Hoat lek im ciong-ko yang hebat itu maka gsdis ini sama sekali tak takut akan racun dan Tok-hwe ji. Dan itulah sebabnya mengapa Kui Hoa atau Kui Lin berani menyembuhkan korban Toh hwe-ji dengan jalan menyedot. Karena mereka yang sudah memiliki kekebalan aican segala macam racun akibat perlindungan Hoat lek-kim-ciong-ko memang membuat puten puten Ok-cangkun itu kebal terhadap segala macam racun! Maka, ketika hampir satu jam penuh Kui Hoa mengeluarkan racun dan dalam lubuh Kun Houw tiba tiba muka Kun Houw yang tadinva kehjauan sudah berobah merah. Dan, ketika warna merah ini berobah putih

untuk akhir-nya kembali pada warna yang merah sehat tiba tiba Kun Houw mulai mengeluh!

Tubuh pemuda ini tidak lagi terbakar. Dan ketika Kui Hoa berjuang keras selama hampir satu jam lagi maka Kun Houw sudah sadar dan mulai bergerak Namun kesadaran Kun Houw belum sepenuhnya terisi. Kun Houw masih agak pening, kesadarannya setengah melayang layang Tapi ketika kian lama kesadarannya kian membaik dan Kun Houw mulai ingat akan apa yang terjadi maka Kun Houw membuka mata. Dan.. Kun Houw tertegun. Dia mengira dia berada dialam mimpi. Maklum, Kun Houw batu Saja sadar. Maka melihat seraut wajah jelita sedang menyedot mulutnya dan tampak demikian dekat di atas mukanya sendiri dengan kedua mata terpejam tiba tiba Kun Houw terbelalak.

Apa ini? Di mana dia? Di kahyangankah? Kalau tidak, lalu siapa gadis cantik yang sedang menyedot mulutnya ini? Apa yang dilakukan?

Kun Houw tiba-tiba tergetar. Dia terbelalak dan tak dapat menjawab semua pertanyaannya itu. Tapi ketika dia ingat bahwa dia terkena pukulan Tok-hwe ji yang membuat seluruh tubuhnya bagai terbakar dan kini dia merasa sehat dan dada tidak sesak serta sakit lagi tiba-tiba Kun Houw sadar. Dia sedang ditolong orang. Disedot racunnya oleh gadis ini! Dan Kun Houw yang berguncang jantungnya mendadak terbengong dan memandang wajah yang ada di dekatnya itu tanpa berkedip. Kun Houw terkesima.

Dia melihat wajah yang demikian halus berada amat dekat sekali dengan mukanya.

Wajah yang halus dengan pipi kemerah-merahan. Wajah yang cantik dan mempesona, wajah yang luar biasa baginya bagai seorang dewi. Dan Kun Houw yang mencium pula keharuman lembut dari wajah yang ada di dekatnya ini tiba – tiba mabok. Kun Houw merasa di awang-awang yang meninabobokkan dirinya. Dan ketika dia merasa betapa mulut

yang melekat di mulutnya itu menyedot-nyedot dan ia merasa bibir yang lunak hangat menempel di bibirnya sendiri dengan gerakan menghisap dan meniuh - niupkan hawa yang harum dan wangi tiba-tiba Kun Houw tersedak dan batuk-batuk!

"Ah...!" Kui-Hoa-seketika membuka mata-nya. Gadis ini kaget bahwa Kun Houw membuat gerakan, yang berarti pemuda itu telah sadar. Dan Kui Hoa yang seketika melepaskan sedotan-nya dan terbelalak memandang Kun Houw tiba-tiba melompat mundur dengan muka merah padam.

"Kau... kau sudah sadar?"

Kun Houw melongo. Sekarang dia bangkit duduk dan memandang Kui Hoa, bukan ke mata yang terbelalak kepadanya itu melainkan ke bibir Kui Hoa yang merah basah Dan Kun Houw yang mengejap-ngejapkan mata bagai orang kehilangan kesadarannya ini tiba-tiba memejamkan matanya dan tidak menjawab pertanyaan orang, membayangkan kembali betapa nikmat bibir yang lunak hangat itu menghisap dan menempel di bibirnya sendiri! Tapi ketika Kui Hoa menampar pipinya dan Kun Houw terpelaoting roboh barulah Kun Houw melonpai bangun dan berseru kaget. Apalagi ketika gadis itu marah-marah kepada nya

"Orang tak tahu diri, apa yang kaupikirkan? Kenapa memandang bibirku melulu?"

Kun Houw sadar sepenuhnya. Sekarang dia tak mabok lagi seperti tadi. Maka tersipu merah dengan muka jengah buru-buru Kun Houw menjura, membungkuk dalam-dalam. "Maaf, aku... eh, aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku, nona Tapi melihat lukaku sembuh dan kau ada di sini tahulah aku bahwa kau yang menyelamatkan diriku. Terima kasih, nona. Aku Kun Houw benar-benar menghaturkan terima kasih pada dewi penolongku!" dan Kun Houw yang langsung menjatuhkan diri berlutut di depan gadis ini membuat Kui Hoa terkejut dan lenyap semua kemarahannya.

"Eh, jangan berlutut.... berdirilah, saudara Kun Houw. Kau tak perlu mengucap terima kasih kepadaku seperti itu. Kedudukan kita satu sama!"

Kun Houw mengangkat mukanya, heran. "Satu sama bagaimana, nona? Apa yang kau maksudkan?"

"Hm, bukankah kau yang menolongku pula di kuil rusak?" Kui Hoa melengos, merah mukanya karena lagi-lagi tanpa sadar Kun Houw memandang bibirnya. "Bukankah kau yang menolongku dari jahanam Ceng Liong?" dan Kun Houw yang seketika teringat gadis ini tiba-tiba menganggukkan kepalanya dan bangkit berdiri.

"Benar, dan di mana setan jahanam itu sekarang, nona? Di mana dia?" Kun Houw terbelalak ke kanan kiri. kaget dan marah ketika ingat bahwa Ceng Liong hendak melakukan perbuatan terkutuk. Tapi Kui Hoa yang mengepalkan tinju sudah berkata gemas,

"Dia tak ada di sini, saudara Kun Houw. Karena itu aku ingin bertanya padamu apa yang sebenarnya terjadi dan kau lihat di kuil rusak itu!"

"Ah, dia hendak mengganggumu, rona. Dia hendak memberikan arak perangsang kepadamu agar kau mabok dan dapat digagahinya!"

"Dari mana kau tahu?"

"Kebetulan saja, rona. Aku beristirahat di kuil itu sebelum Ceng Liong dan gurunya tiba. Maka, melihat guru dan murid itu membawamu ke situ dan aku mendengar apa yang direncanakannya maka jahanam itu kuserang ketika kau siap dicekokinya!"

Kui Hoa tergetar. Dia pucat mendengar ini, ngeri dan diam-diam mengutuk akal keji Ceng Liong yang diketahuinya berbahaya dan culas.

Karena, meskipun secara sepintas dengan cara seperti itu Ceng Liong tak dapat dibilang memperkosa karena dia akan menyerahkan diri dengan suka rela tapi penyerahan dirinya itu tak dapat dibilang sah karena dia sedang mabok dan dalam penguasaan nafsu berahi. Nafsu yang ditimbulkan dari arak perangsang, yang berarti menunjukkan betapa keji dan liciknya Ceng Liong. Juga culas! Dan Kui Hoa yang tergetar dengan muka ngeri tiba tiba memandang Kun Houw dengan penuh rasa terima kasih dan haru, tiba tiba ganti menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu!

"Saudara Kun Houw, aku tak dapat menyampaikan apa-apa kepadamu selain rasa syukur dan terima kasihku. Terimalah hormat dan terima kasihku ini...l"

Kun Houw terkejut. "Eh-eh, jangan begitu, nona. Kau bangunlah, jangan berlutut!' dan Kun Houw yang buru buru mengangkat bangun gadis ini dengan menarik pundaknya seketika beradu pandang dengan mata Kui Hoa yang bergetar jernih, membuat Kun Houw dag dig-dug tidak karuan dan merasa jungkir balik. Dan Kun Houw yang jadi gemetar suaranya tiba-tiba bertanya, lirih seolah berbisik, "Maaf. bolehkah kutanya siapa namamu, nona? Maksudku, aku .. aku..."

Kui Hoa tersenyum, menunduk malu-malu.

"Aku Kui Hoa, saudara Kun Houw. Dan karena kau telah menyelamatkan kehormatanku biarlah kau buang sebutan nona-nona itu. Kau panggil saja' aku Kui Hoa."

Kun Houw girang "Dan kau boleh sebut aku Houw-twako, nona. Biarlah kau buang pula sebutan saudara itu!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 17

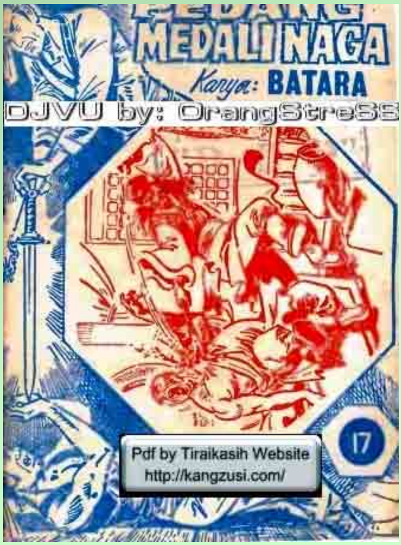

Jilid : XVII

'IH, tapi kau masih memanggilku nona, Houw twako Begitukah sebulanmu setelah aku memanggilmu twako?'

Kun Houw tertawa, gembira stkali dan tiba - tiba merasa bahagia! Dan Kun Houw yang tertawa bergelak oleh kegembiraan hati yang meluap ini nendadak menyambar lengan Kui Hoa dan seolah lupa diri, mencengkeram lembut dengan wajah berseri seri!

"Kui Hoa, eh... Hoa moi, bolehkah kutanya lebih jauh tentang keadaan pribadimu? Artinya siapakah guru atau orang tuamu? Di manakah kau tinggal? Dan kenapa jahanam seperti Ceng Liong itu dapat mengganggumu dengan demikian keji?"

Kui Hoa tersenyum, gemetar lengannya dan semburat merah. Tapi tak melepaskan diri dan pegangan Kun Houw ia menjawab, "Guruku adalah ayahku juga, Houw-twako. Dan aku tinggal di kota raja bersama ayah dan seorang adik

perempuanku. Tentang Ceng Liong. hm... jahanam itu memang, kurang ajar, Houw-twako. Kelak aku akan mencari dan membunuhnya!"

"Dan siapa ayahmu itu?'"

Kui Hoa mengerutkan alis, sejenak terdiam. Tapi memandang Kun Houw dengan tajam ia menjawab jujur, "Ok-ciangkun. twako Aku adalah puteri Panglima Ok dari kota raja dan So-beng adalah pamanku!"

"Hah ..?" Kun Houw kaget bukan main, melepaskan pegangannya dan tiba tiba terbelak, mundur selangkah. "Kau., kau keponakan Iblis Penagih Jiwa itu, Hoa-moi? Kau puteri Ok-ciangkun?"

"Ya, mereka adalah ayah dan pamanku, Houw-twako. Ada apakah?"

"Ooh...!" Kun Houw tiba-tiba menutupi mukanva. "Tidak... tidak, Hoa - moi... kita tak dapat bersahabat kalau begitu. Kita adalah musuh...!" dan Kun Houw yang beringas mukanya tiba-tiba melepaskan takupan jarinya dan berteriak, "Hoa-moi. So beng adalah musuh besarku. Dia telah membunuh guruku!"

Kui Hoa terkejut. Tapi belum dia bertanya tahu-tahu Kun Houw sudah memutar tubuhnya dan terbahak lalu menjerit. "Kui Hoa. kita tak ditakdirkan sebagai sahabat. Kau dan aku adalah musuh...!" dan begitu berteriak penuh kecewa tiba-tiba Kun Houw berkelebat keluar meninggalkan gua.

Kui Hoi tertegun, pucat mukanya. Tapi Kui Lio yang mendengar suara ribut ribut di dalam tiba-tiba melompat masuk dan bertemu Kun Houw di tengah jalan. Dan melihat Kun Houw meninggalkan encinya dengan muka beringas tiba-tiba gadis ini menyerang Kun Houw tanpa banyak bicara, menduga pemuda itu mencelakai encinya!

"Jahanam, apa yang kaulakukan pada enciku?"

Kun Houw terkejut. Dia tak menyangka bahwa di luar gua ada seorang gadis lain, tapi menangkis cepat dan membentak marah dia sudah menyelinap di antara dua pukulan itu,

"Minggir...!" dan Kun Houw yang langsung memdorong punggung Kui Lin hingga gadis itu terjerumus ke depan sudah meneruskan larinya dan membuat Kui Lio menjerit kaget, berjungkir balik mematahkan daya dorong.

"Heii.....!"

Tapi Kun Houw lenyap di luar. Dia sudah menghilang di balik kerimbunan pohon - pohon besar, dan ketika Kui Lin mengejarnya dengan marah-marah maka pemuda ini sudah tak tampak bayangannya lagi dan lenyap entah ke mana. Dan sementara Kui Lin membanting kaki sambil mengomel panjang pirdek maka Kui Hoa muncul dengan bibir digigit kuat-kuat.

"Lin moi. sudahlah. Dia tak akan kembali menemui kita."

Kui Lin memutar tubuhnya. "Tapi dia menyerangku, enci. Dan rupanya juga dia kurang ajar kepadamu!"

"Tidak. Dia tak melakukan apa apa, Lin-moi Dia hanya kecewa dan marah setelah mendengar bahwa aku adalah keponakan musuh besarnya. Mari kita kembali!"

Kui Lin terbelalak. Ia mau membantah, tapi Kui Hoa yang sudah menarik lengannya tak membiarkan adiknya ini memprotes, menyendal dan kembali ke kota raja di mana ayah dan pamannya tentu mencari - cari. Dan Kui Lin yang melihat betapi encinya ini terisak dan menggigit bibir akhirnya tak cerewet lagi dan mengikuti encinya kembali ke istana Lalu begitu membanting pintu kamar dan mereka berdua berada di tempat sendiri Kui Lin memeluk encinya ini.

"Bagaimana, enci? Kita beri tahu ayah bahwa Ceng Liong dan gurunya yang mengganggu kita?"

"Tidak," Kui Hoa terisak. "Kita tak perlu memberi tahu dulu, Lin moi. Biarkan ini sampai saatnya kelak kita menangkap basah perbuatan mereka."

"Maksudmu?"

"Kita tak mempunyai bukti-bukti kuat, Lin-moi. Apa yang kita dengar ialah keterangan dan Naga Bongkok dan muridnya, juga Kun Houw. Tapi karena mereka adalah musuh tentu ayah atau paman tak akan mempercayai ini. Salah salah kita bisa dicurigai dan dianggap membela musuh!"

"Jadi bagaimana, enci?"

"Kita biarkan dulu, Lin-moi. Kita bersikap biasa dulu pada Mu Ba dan muridnya itu seperti biasa. Aku sedang terguncang. Kau berilah laporan pada ayah dan paman bahwa kita sudah kembali dengan selamatl"

Kui Lin terbelalak. Ia melihat encinya melempar tubuh di pembaringan, menutup muka dengan bantal dan rupanya terpukul sekali oleh peristiwa dengan Kun Houw tadi. Teringat bahwa encinya ini telah menolong Kun Houw dengan cara yang luar biasa, menyedot racun Tok-hwe ji dari mulut ke mulut. Dan maklum bahwa rupanya ada sesuata yang terjadi di antara encinya dengan Kun Houw tadi maka Kui Lin lalu mengangguk dan melompat keluar. Dan begiiu Kui Lin menutup pintu kamar untuk memberi tahu bahwa mereka telah kembali dengan selamat tiba-tiba Kui Hoa mengguguk dan menangis diatas pembaringannya!

(OodwkzoO)

Pagi itu Ceng Liong dilarang keluar oleh gurunva. Peristiwa semalam atau tepatnya kegagalan semalam membuat Mu Ba dan muridnya waswas. Karena itu, Ceng Liong yang bersembunyi di kamar disuruh berjaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Dan Mu Ba bersiap-siap untuk menerima tuduhan atau kedatangan Kui Hoa kakak beradik yang mungkin tahu bahwa perbuatan semalam adalah mereka yang

menjadi biang keladinya. Tapi hari itu ternyata tenang. Kui Hoa dan Kui Lin memang datang, bahkan bersama So-beng. Tapi dua kakak beradik yang semula membuat raksasa ini menjadi tegang ternyata datang untuk menyatakan terima kasih. Hal yang membuat Mu Ba girang karena menganggap Kui Hoa dan Kui Lin tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Tapi ketika kakak beradik ini minta berjumpa Ceng Liong untuk mengucapkan terima kasih pula Mu Ba mengelak. Dia menyatakan Ceng Liong tak enak badan. Biarlah ucapan itu dia sendiri yang menyampaikannya. Dan karena Kui Hoa dan adiknya tak enak mendesak maka dua kakak beradik itu kembali mengucap terima kasih dan pergi. Dan Mu Ba lega bukan main.

"Liong-jj, kita selamat. Dua, kakak beradik itu tak menaruh curiga pada kita dan mengucap terima kasih'

Ceng Liong tersenyum kecut. "Tapi bagaimana sikap mereka, suhu? Benarkah tidak menaruh curiga pada sikap atau gerak - gerik mereka?"

"Ha-ha, sama sekali tidak, Liong-ji. Dan Naga Bongkok rupanya tidak menghasut mereka!"

"Hm, tapi keinginanku gagal, suhu.. Dan di tempat itu tiba-tiba saja muncul si bocah hina Bu-beng Siauw-cut. Keparat!" Ceng Liong mengepalkan tinju, berkerot giginya tapi nampak gentar. Dan Mu Bayang diingatkan pada peristiwa semalam dan mengerutkan alisnya oleh kelihaian murid Bu tiong-kiam itu juga nampak gentar di samping marah.

Tapi Mu Ba menghibur muridnya. Dia menyatakan Kun Houw tak mungkin dapat hidup lama. Pukulan Tok-hwe-ji telah melukai pemuda itu. Dan Ceng Liong yang menganggukkan kepalanya oleh kata-kata ini segera teringat pada pemuda tinggi besar yang menyelamatkan Kun Houw. Dan Ceng Liong lagi - lagi mengerutkan kening.

"Suhu, tahukah kau siapa pemuda tinggi besar yang merampas Pedang Medali Naga itu?'

Mu Ba menggeleng. “Aku tak tahu, Liong ji. Tapi kepandaian pemuda itu cukup mengejutkan hatikul'

"Dan bagaimana bila dibanding Kun Houw?"

"Wah, aku tak tahu persis, Liong-ji. Tapi kuakui keduanya sama hebat!"

"Dan dibanding dengan kepandaianku?"

Mu Ba mengerutkan alis. "Kenapa kau tanyakan itu. Liong ji? Apa perlunya?"

"Hm, aku tiba-tiba merasa kecewa akan kepandaian yang kumiliki, suhu. Rupanya apa yang kupelajari selama ini masih kalah dibanding dua orang pemuda itu!”

Mu Ba terkejut Tapi, Licng ji. Kun Houw memang pewaris tunggal Bu tong kiam Kun Seng. Dan kau tahu bahwa jago pedang itu pernah kami keroyok secara berempat!"

"Ya, dan kalian baru berhasil merobohkannya, suhu. Tapi bagaimanapun secara jujur harus kuakui bahwa satu lawan satu tentu kau tak dapat menandingi jago pedang yang sudah mampus itu. Dan kini muncul pemuda lain yang menolong si Bu-beng Siauw-cut itu. Pemuda yang rupanya juga lihai dan bukan tandinganku!"

Mu Ba semburat merah. "Kun Houw memang hebat, Liong-ji. Tapi bocah itu juga akan mampus menyusul gurunya"

"Tapi bagaimana dengan pemuda tinggi besar itu, suhu? Haruskah menjadi ancaman bagiku kelak kalau kepandaianku tak dapat melawan kepandaiannya?"

"Hm . " Mu Ba menggeram jengkel. "Apa maksudnu sebenarnya, Liong ji? Kenapa kau tiba-tiba membicarakan masalah kepandaian?"

"Karena aku tak puas padamu, suhu. Aku ingin menambah kepandaian lagi yang hebat. Kalau bisa yang jauh lebih hebat dibanding Bu-beng Siauw cut si bocah hina itu!"

Mu Ba terkejut. "Kau merendahkan gurumu sendiri?"

"Tidak! kalau kau memang hebat, suhu. Tapi nyatanya untuk menghadapi Kun Houw yang sudah terluka itu saja kita harus maju ber-sama!" "

"Hm „!" Mu Ba marah "Tapi itu kulakukan demi untukmu, Liong-ji. Kenapa-sekarang memaki gurumu sendiri?"

"Karena kau tidak becus, suhu. Kepandaianmu ternyata masih rendah dan tidak memuaskan hatiku!"

"Hah?" Mu Ba terbelalak. "Apa kau bilang?"

"Aku bilang kepandaianmu masih rendah, suhu. Kau tidak becus dan tidak memuaskan hatiku!"

"Keparat!" Mu Ba berkelebat ke depan, mencengkeram pundak muridnya ini. Dan marah oleh kata-kata Ceng Liong mendadak pemuda itu diangkat dan dibanting di depan kakinya. Brukk...!"

Ceag Liong merasa remuk. Dia dicengkeram dan diangkat lagi, siap dibanting. Tapi Ceng Liong yang berani memandang gurunya berseru, "Suhu, biar kaubunuh sekalipun diriku ini tetap saja kau tak dapat membantah kenyataan itu. Kau bukan tand'ngan Kun Houw atau Naga Bongkok misalnya!"

Mu Ba tertegun Dia mendelik penuh kemarahan, tapi melihat kebenaran dan keberanian muridnya itu tiba-tiba Ceng Liong dilempar membentur tembok. "Liong - ji, kau murid jahanam. Kau tidak tahu berbakti!"

Ceng Liong melompat bangun. Dia menyeringai, menahan sakit. Tapi tetap bersikap tenang dan memandang gurunya itu dengan berani dia menjawab, "Ya, aku memang tidak

berbakti, suhu. Aku murid jahanam Tapi bukankah semuanya itu kau yang mengajariku juga?"

Mu Ba terbelalak. Dia mengerot gigi penuh kemarahan, siap menubruk dan membanting muridnya lagi. Tapi melihat Ceng Liong demikian berani dan tenang-tenang memandangnya mendadak iblis tinggi besar ini tertawa bergelak dan mencengkeram muridnya itu. "Liong ji, kau menang jahanam besar. Tapi keberanianmu ini sungguh mengagumkan hatiku. Keparat....!" dan jari-jari Mu Ba yang berkerotok mengguncang tubuh muridnya itu disambut senyum Ceng Liong yang tertawa. Tahu bahwa gurunya ini tidak jadi membunuhnya.

"Suhu, kau yang kelewat emosi. Kau tak mau melihat kebenaran dari apa yang kuomong-kan!"

"Ya-ya, dan kau selamanya benar, bocah siluman. Kau tidak perduli kata-katamu menyakiti atau tidak!"

"Ah. itu karena kau emosi, suhu. Kalau tidak tentu juga kata-kataku tidak akan menyakitimu. Kenapa marah?"

Mu Ba melepas cengkeramannya. "Liong-ji, apa yang kaumaui dari omonganmu itu? Hayo bicara saja. Aku sudah mengenal segala tipu muslihatmu dalam menyembunyikan sesuatu!"

Ceng Liong melangkah maju, bersikap sungguh-sungguh. "Kau tidak marah lagi, suhu?"

"Tidak."

"Baik, kalau begitu dengarkan ini," dan Ceng Liong yang tersenyum memandang gurunya bertanya, "Suhu, siapakah di dunia ini yang kiranya dapat mengalahkan Bu tiong-kiam Kun Seng atan Naga Bongkok?"

Mu Ba mengerutkan alis. "Bu-tong-kiam Kun Seng sudah mati. Liong ji. Sebaiknya..."

“Ya ya, kalau begitu si Naga Bongkok saja, suhu,” Ceng Liong memotong. 'Siapakah kiranya yang dapat mengalahkan kakek bongkok itu satu lawan satu!"

Mu Ba tertegun

"Kenapa diam, suhu? Yang jelas bukan kau, bukan?"

Raksasa ini mengangguk, merah mukanya. "Ya. dan ji-suhumu (Mayat Hidup) juga tak dapat mengalahkan kakek bongkok ini jika harus satu lawan satu, Liong-ji. Tapi kukira ada dua orang yang dapat menandingi kakek bongkok itu, bahkan mungkin tiga kalau So-beng mahir mainkan Tok-hwe-ji!"

"Hm, Iblis Penagih Jiwa ini tak mungkin mau memberikan kepandaiannya kepadaku, suhu. Coba kausebutkan saja siapa dua orang yang mungkin dapat menandingi kepandaian Naga Bjngkok itu!"

Mu Ba menarik napas. "Pertama mungkin Pendekar Gurun Neraka, Liong ji. Dan ke dua adalah ketua Beng-san pai itu!"

"Ciok-ihouw Taihiap S»lw Ki Beng?"

"Mungkin."

Ceng Liong berkilat matanya. "Tidak ada lainnya lagi, suhu?"

Mu Ba menggeleng ragu. "Kukira hanya dua orang itu, Liong-ji. Tak ada lainnya lalu Ada apakah?"

Ceng Liang tak menjawab. Matanya berubah aneh, tapi Mu Ba yang rupanya tahu tindak-tanduk muridnya ini tiba tiba bertanya, "Kau mau mempelajari kepandaian dari orang yang dapat menandingi Naga Bongkok, Liong ji?"

"Hm..." Ceng Long terpaksa menganggukkan kepalanya. "Memang betul, suhu Tapi kalau Pendekar Gurun Neraka jelas tak mungkin!"

"Kalau begitu ketua Beng-san pai itu saja, Liong-ji. Kudengar dia memiliki ilmu baru yang disebut Soan-hoan ciang!"

Ceng Liong berkedip matanya. "Kau bisa membantu, suhu?'

"Kalau kau mau, bocah. Dan kebetulan sekali kudengar bahwa saat ini ketua Beng-san-pai itu dilanda kecewa!"

"Kecewa apa, suhu?"

"Tentang pewaris ilmu silatnya, Liong - ji. Katanya kudengar Soan-hoan-ciang yang dimilikinya tak mendapat sambutan baik di hati ketiga cucunya!"

"Eh, bagaimana itu, suhu?" Ceng Liong tertarik. "Bagaimana ilmu silat Soan-hoan-ciang itu tak mendapat sambutan di hati cucunya? Dan siapa mereka?"

"Puteri Pendekar Gurun Neraka - dan anak dari puteranya pertama Souw Ceng Han, Liong-ji. Katanya tiga orang muda itu tak berlatih sungguh sungguh umuk menguasai Soan-hoan-ciang ini. Akibatnya ketua Beng san-pai itu frustrasi dan mulai mabok - mabokan melepas kecewa!"

"Hm," Ceng Liong girang bukan main. "Kalau begitu aku akan ke sana, suhu. Aku akan membujuk dan mempelajari Soan-hoan ciang itu dari Pendekar kepala Batu!"

"Kau seorang diri?"

"Ya, kenapa suhu? Aku tidak takut!"

"Tapi ilmu silatmu tentu mencurigakan ketua Beng-san-pai itu, Liong-ji. Kau tentu diketahui sebagai murid golongan hitam!"

"Ah, itu mudah kuatur, suhu. Yang jelas aku akan berhati-hati mendekati ketua Beng-san-pai itu dan mencuri ilmunya!"

Mu Ba terbelalak. Dia kembali kagum akan keberanian dan jiwa petualang muridnya ini. Tapi tertawa bergelak dia justeru

merasa girang. "Bagus, kalau begitu aku juga punya siasat untuk mengadu keluarga pendekar itu, Liong - ji. Sebaiknya ji-suhumu diberi tahu!" dan baru menyelesaikan kata - katanya mendadak iblis tinggi besar ini berkelebat lenyap. Ceng Liong terkejut. Tapi belum dia mengejar tiba-tiba ibunya muncul memasuki kamar.

"Liong-ji, apa yang kalian ributkan? Kenapa twa-subumu itu tertawa bagai orang gila?"

Ceng Liong tertegun. Dia melihat ibunya muncul membelalakkan mata, memandang dirinya dengan kening berkerut. Cantik dan masih tampak muda. Dan Ceng Liong yang ganti terbelalak memandang ibunya itu tiba-tiba tertawa.

"Ibu, kau benar-benar cantik sekali. Sungguh hebat!"

Tok-sim Sian-li melotot. "Apanya yang hebat? Kau tidak dengar pertanyaan ibu?"

"Ah, nanti dulu, ibu. Kenapa marah - marah?" Ceng Liong menyambar lengan ibunya ini, mendudukkannya di atas kursi. Lalu tersenyum memandang ibunya itu pemuda ini bertanya, 'Ibu di mana ji - suhu? Apakah di tempat Ok-ciangkun?"

"Ya, dan kenapa seharian penuh kau tidak keluar, Liong-ji? Kudengar semalam twa-suhumu mengejar penculik. Katanya bertempur dengan murid Bu-tong Kiam Kung Sen yang amat lihai benarkah ?”

"Benar, ibu. Tapi.."

Toksin, Sian-li tiba-tiba berdiri, membenting kakinya. “Jadi, benar yang diculik adalah Kui Hoa siocia?"

Ceng Liong terkejut. "Dari mana kau tahu, ibu?" tapi belum dia mendapat jawaban tahu-tahu ibunya ini sudah melompat dan mencengkeram batang lehernya, kuat sekali dan tampak marah besar

"Liong ji, kalau begitu kau yang menjadi biang keladinya. Kau bermain api dengan mengganggu puteri Ok ciangkun itu! Tidak tahukah kau bahwa perbuatanmu ini bisa mencelakakan kami semua?"

Ceng Liong kaget. "Dari mana kau tahu, ibu?"

"Keparat, tak perlu kau menipu ibumu Liong-j, Aku tahu dan dapat menduga semuanya itu dari tindak-tandukmu sendiri!"

'Tapi..."

"Tak ada tetapi. Liong-ji Kau yang melakukan semuanya itu, bukan?"

"Tidak, aku... eh!"

Ceng Liong menghentikan kata - katanya. Dia sudah diangkat dan ditendang ibunya ini, mencelat keluar. Dan Tok-sim Sian-li yang marah dan mengejar puteranya itu tahu-tahu kemudian sudah mencengkeram leher Ceng Liong.

"Kau tidak mengaku, Liong ji? Kau masih menyangkal di depan ibumu sendiri?"

Ceng Liong akhirnya menyerah. Dia kesakitan oleh jari-jari ibunya itu, maka begitu nengangguk dan ibunya melepas cengkeraman itu Ceng Liong mengeluh dan menyeringai penaaran, "Ibu, kau terlalu. Kenapa mengancam dan memperlakukan anakmu seperti ini?”

"Karena kau yang kelewatan. Liong-ji. Kau tak menghiraukan keselamatan orang tuamu yang bisa terancam!"

Ceng Liong tertegun. Dia tahu bahwa perbuatannya itu memang berbahaya sekali. Salah-salah membuat dua orang guru dan ibunya ini diusir dari istana. Tapi penasaran bagaimana ibunya itu bisa tahu Ceng Liong bertanya,

“ibu, sesungguhnya dari manakah kau tahu bahwa perbuatan semalam adalah aku yang melakukannya? Kaulihatlah kejadian itu dengan mata kepaia sendiri?"

Ibunya mendengus. "Aku tak perlu melihat perbuatan mu dengan mata kepala sendiri, Liong-ji. Tapi kecerobohanmu yang di luar perhitungan cukup membuat aku mengerti bahwa semuanya itu adalah kau yang menjadi biang keladinya!"

Ceng Liong terbelalak. "Kecerobohan yang mana, ibu?"

"Kecerobohanmu dengan melempar kesalahan di atas pundak orang lain, Liong-ji. Karena bagiku tak mungkin murid Bu-tiong kiam itu akan memperkosa puteri Ok-ciangkun'"

"Eh?" Ceng Liong heran. "Dari mana kau bisa menarik kesimpulan itu, ibu?"

"Bagiku mudah, Liong-ji. Murid Bu-tong-kiam itu tak kenal-mengenal dengan puteri Ok ciangkun Bagaimana tahu - tahu menculik gadis itu dan hendak memperkosanya? Kau ceroboh, Liong-ji. Kau dan gurumu gegabah sekali melakukan perbuatan itu. Kau harus menahan nafsumu!"

Ceng Liong tertegun. "Tapi, ibu..."

"Tapi apalagi?"

"Aku tertarik pada Kui Lin. Twa - suhu tadi malam salah ambil dan keliru membawa Kui Hoa."

"Ya, dan kau tidak memperhitungkan kecerdikan Iblis Penagih Jiwa, Liong-ji. Setan itu berbahaya dan terlampau gegabah bagimu untuk melakukan sesuatu di dalam istana ini!"

"Jadi aku tak boleh melaksanakan maksudku, ibu?"

"Maksudrn'ii yang mana?"

"Aku ingin gadis itu menjadi kekasihku, ibu. Aku jatuh cinta dan tergila - gila pada adik Kui Lin!"

"Tidak. Sementara ini kau tidak boleh mengganggu puteri Ok ciangkun itu, Long-ji Kau harus menahan diri dan jangan sekali - kali mendulang perbuatanmu yang lancang itu!"

"Hm!" Ceng Liong kecewa. "Kalau begtu tolong kau saja yang menghibur diriku, ibu. Kau berilah obat pelipur lara padaku untuk pengganti kekecewaanku itu!"

Tok-sim S an li terkejut. "Apa maksudmu?" .

"Maksudku kau hiburi aku seperti kalau kau menghibur ji-suhu, ibu. Aku ingin merasakan kehangatan kasih sayangmu luar dalam!" dan Ceng Liong yang tersenyum memandang ibunya itu tiba-tiba melangkah maju dan memeluk ibunya ini, langsung mencium mulut ibunya penuh nafsu dan penuh gairah. Dan Tok sin Sian li yang sejenak tertegun oleh perbuatan puteranya itu sedetik terbelalak dan tidak memberikan reaksi. Tapi, begitu ia sadar dan kaget bukan main tiba tiba wanita ini melengking dan menampar puteranya, melepaskan diri.

"Liong-ji, kau bocah keparat.. plak plakkl" dan Ceng Liong yang terbanting roboh oleh tamparan ibunya ini sudah melompat bangun dengan mulut berdarah. Dia terkejut dan membelalakkan matanya, tapi sang ibu yang tampaknya marah oleh perbuatan Ceng Liong ini tiba - tiba kembali membentak dan melompat maju, melancarkan pukulan dan tendangan bertubi-tubi menghajar Ceng L ong

"Liong - ji, kau anak durhaka. Kau bocah siluman., plak des dess " dan Ceng Liong yang bertubi tubi rrendapat tamparan dan tendangan ibunya akhirnya jatuh bangun di atas lantai. Ceng Liong mengaduh, berteriak dan menabrak meja kursi yang berantakan ditimpa tubuhnya. Tapi ketika ibunya mendesis desis dan menghajarnya kalang kabut tak mau sudah mendadak pintu kamar terbuka dan Mayat Hidup muncul.

"Sian - li. apa yang terjadi? Kenapa Ceng Liong kau hajar?"

Tok sim Sian li menghentikan amukannya. Dia terbelalak dan berapi-api memandang putera-nya itu, terengah dengan dada naik turun, marah bukan main. Tapi melihat Mayat Hidup muncul dan tubuh Ceng Liong babak - belur oleh semua pukulan dan tendangannya tiba - tiba wanita ini terisak dan melompat keluar.

'Ceng Liong hendak kurang ajar kepadaku. Mayat Hidup. Dia berani minta yang tidak-tidak kepada ibunya!"

"Heh?" Mayat Hidup terkejut, tidak menyangka. "Kaumaksudkan anak ini ingin bermain cinta denganmu, Sian-li?'

Tapi Tck sim Sian li sudah lenyap Ia meninggalkan kamar dengan napas sesak dan penuh kemarahan Dan persis wanita itu lenyap di luar kamar maka Mu Ba si raksasa tinggi besar muncul.

"Liong-ji, benarkah yarg dikatakan ibumu itu?"

Ceng Liong menarik napas. Dia berdebar dan terkejut melihat gurunya nomor dua muncul, karena gurunva itulah yang biasa galang-gulung dengan ibunya, menjadi kekasih tetap Tapi melihat guiunya pertama muncul dan berdiri mendampingi gurunya nomor dua tiba - tiba Ceng Liong tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Ya, aku ingin ibu menghibur kekecewaanku, twa-suhu Tapi ibu marah-marah dan menghajarku jatuh bangun!"

Dua orang iblis itu terbelalak. Ceng Liong bersiap menanti kemarahan gurunya, terutama Mayat Hidup. Tapi melihat Mayat Hidup menyeringai dan tiba-tiba terkekeh dengan suara aneh tiba - tiba Ceng Liong menjadi heran dan tidak mengerti. Apalagi ketika gurunya nomor dua itu melompat dan menepuk-nepuk bahunya. "Heh - heh, murid kita yang. satu ini benar-benar luar biasa, Mu Ba. Siapa sangka dia lebih tak tahu aturan dan kurang ajar dibanding kita? Ceng Liong benar-benar hebat. Dia akan melebihi kita dalam soal

kejahatan!" dan Mayat Hidup yang batuk-batuk sambil terkekeh itu tampak bersinar dan girang bukan main memandang muridnya. Tidak marah dan bahkan memuji! Dan Ceng Liong yang tentu saja tak menyangka oleh sikap gurunya itu tertegun. Dan Mu Ba juga tiba-tiba tertawa bergelak.

"Benar, murid kita yang satu ini memang luar biasa, Mayat Hidup. Dan hal itu memang sudah kuketahui sejak pertama aku bertemu dengannya!"

Ceng Liong akhirnya menyeringai, tersenyum kecut. Tapi melihat kedua gurunya betul - betul tidak marah dan tampaknya gembira bahwa dia bisa melakukan sesuatu yang di luar kewajaran akhirnya menjadi tenang dan ikut tertawa juga, merasa mendapat, "dukungan". Dan ketika kedua gurunya melompat keluar meninggalkan dia Ceng Liongpun tiba-tiba teringat dan memanggil gurunya nomor-satu, “Twa-suhu, nanti dulu! Bagaimana dengan rencanaku semula?'

Mu Ba membalikkan tubuhnya. "Kau boleh pergi, Liong ji. Aku dan ji-suhumu setuju. Tapi sebaiknya besok saja kau berangkat!"

Ceng Liong girang. "Kalau begitu tak perlu bespk. suhu. Nanti malam saja aku berangkat. Ibu ingin kutemui sekali lagi!"

"Ha-ha, terserah, bocah. Tapi hali-hati...!"

Ceng Liong kembali masuk ke kamarnya. Dia girang bahwa kedua suhunya memberi ijin, maka beristirahat sehari penuh dia lalu menyiapkan buntalannya dan bertekad bahwa dia akan menyelidiki ketua Beng-san pai itu untuk mendapatkan ilmunya. Dan ketika malam tiba dan Ceng Liong berkemas untuk meninggalkan kamarnya maka yang dituju pertama kali adalah kamar ibunya!

Ceng Liong tersenyum aneh. Dia melangkah hati-hati mendekati kamar ibunya itu. Dan melihat pintu kamar tertutup rapat Ceng Liong lalu mengintai dari kertas jendela. Dan Ceng

Liong tertegun. Dia melihat ibunya menangis di atas pembaringan, terisak-isak. Rupanya masih marah oleh peristiwa tadi pagi. Tapi Ceng Liong yang terbelilak melihat ibinya mengenakan gaun tipis hingga menembus ke seluruh lekuk liku tubuhnya yang indah menggairahkan tiba tiba menahan napas dan bangkit nafsu berahinya!

Ibunya itu memang hebat, Ceng Liong mendesis kagum. Dan melihat ibunya terisak isak dengan pundak berguncang tampak sedih Ceng Liong bukannya terharu melainkan tertawa. Pemuda ini menyeringai aneh, dan begitu nafsu berahinya bangkit dan dia tak tahan lagi oleh kemolekan tubuh ibunya tiba tiba Ceng Liong sudah membuka jendela dan melompat masuk!

"Ibu, maaf. Aku sedikit mengejutkarmu ..!"

Tok-sim Sian li berseru kaget. Ia benar benar terkejut oleh seruan Ceng Liong, dan ketika ia melompat turun dengan mata terbelalak dari atas pembaringannya maka d lihatnya Ceng Liong sudah berdiri di depannya dengan mata penuh nafsu memandang tubuhnya.

"Ih, kau., ada apa kau kemari, anak setan?"

Ceng Liong tersenyum. "Aku mau pamitan, ibu. Juga sekaligus minta maaf kalau kau masih marah kepadaku!"

Tok-sim Sian li tertegun. Dia rupanya terkeejut mendengar kata kata ini, tapi melihat Ceng Liong menyeringai dan menelusuri tubuhnya dari atas ke bawah menembus pakaian tipis yang dikenakannya itu tiba tiba Tok sim Sian-li membentak dan menampar puteranya itu, "Liong-ji, keluar dula. Aku mau salin pakaian'"

Ceng Liong melompat mundur. Dia mengelak timparan ibunya itu, tapi menggelengkan kepala sambil tertawa dia berkata. "Tak perlu, ibu. Aku sudah biasa melihatmu seperti ini berulang kali. Kenapa malu atau marah?'

Tok-sim Sian-li menggigil. "Liong - ji, apa maksudmu?"

Ceng Liong tersenyum, menutup jendela dan kembali menghampiri ibunya itu. Semua sikap dan gerak-geriknya tenang. Lalu berkata dengan pandang mata penuh gairah pemuda ini tertawa memegang lengan ibunya, "Aku mau pamitan, ibu. Aku datang untuk memberitahumu dan sekalian minta maaf "

Tok-sim Sian-li ngeri. Dia melihat puteranya itu tiba-tiba saja bukan seperti manusia, tersenyum dan menyeringai aneh kepadanya. Masih tenang tapi menyembunyikan sesuatu yang buas di dalam pandang matanya. Dan marah serta ng ri oleh sikap puteranya ini tiba - tiba Tok - sim Sian-li menghentakkan tangannya melepas diri. "Liong ji, aku tak mau bergurau denganmu. Ha-yo keluar dan kembali ke kamarmu!*'

Tapi Ceng Liong tersenyum, tidak keluar dan malah menangkap pundak ibunya ini. Dan menekan pundak ibunya dengan mata besinar-sinar tiba-tiba pemuda itu mendudukkan ibunya-di atas pembaringan. "Ibu, aku tidak bergurau. Aku malam ini hendak pergi dan sungguh-sungguh mau pamitan kepadamu!"

Tok-sim Sian-li terkejut. "Kau mau ke mana?"

"Ke Beng-san ibu. Menemui Ciok-thouw Taihiap dan mempelajari hebatnya Soan-hoan-C!ang..l"

"Apa? Kau...."

"Ya, aku mau ke sana, ibu. Aku telah membicarakan ini dengan ji-wi suhu dan mereka berdua setuju!"

"Ah...!" Tok - sim Sian-li bangkit berdiri, berobah mukanva dan tiba-tiba lupa akan kemarahannya pada Ceng Liong atas peristiwa siang tadi. Dan terbelalak serta khawatir memandang puteranya itu wanita ini bertanya, "Kau sadar akan maksudmu itu. Liong ji? Kau tahu akan bahayanya bertemu Ciok - thouw Taihiap Souw Ki Beng?"

"Ya, kalau pendekar itu mengetahui siapa diriku, ibu. Tapi Ciok - thouw Taihiap tak akan mengenal aku karena selamanya belum pernah kita saling bertemu muka!"

"Dan maksudmu itu, kenapa berani mati mendekati Pendekar Kepala Batu?"

"Karena aku ingin mempelajari Soan-hoan-cisng yang dimiliki ketua Beng-san-pai itu, ibu. Aku tak puas pada kepandaian twa - suhu dan ji-suhu yang tidak dapat mengalahkan Naga Bongkok dan Bu-beng Siauw-cut Kun Houw!"

Tok-sim Sian-h, tertegun. Dia kaget tapi juga kagum akan keberanian puteranya ini. Berani mendatangi ketua Beng-san-pai itu yang terkenal keras dan ganas sepak terjangnya, terutama kebengisan sikapnya terhadap penjahat. Kaum golongan hek-to yang menjadi musuh nomor satu pendekar itu. Bahkan gurunya tewas di tangan pendekar ini. Ketua Beng san pai yang kebal dan memiliki kesaktian tinggi! Dan mendengar puteranya ini mau mendatangi ketua Beng-san-pai itu dan mempelajari ilmunya tiba-tiba Tok sim Sian li menjadi heran dan tidak mengerti.

"Liong ji. bagaimana caramu meminta Soan-hoan-ciang 'tu?"

Ceng Liong tertawa. "Tentu saja menjadi muridnya, ibu. Kenapa tidak mengerti?"

"Apa?" sang ibu terbelalak. "Kau menjadi muridnya?"

"Ya, dan aku akan membujuk pendekar itu. ibu. Ini saat yeng tepat karena Ciok-thouw Taihiap sedang kecewa. Dia dirundung kekesalan karena cucu - cucunya tidak ada yang becus menguasai ilmu barunya itu. Dan aku akan menunjukkan pada pendekar itu bahwa aku sanggup mewarisi Soan-hoau-ciang!"

Tok-sim Sian-li kembali tettegun. "Dan mana kau tahu?"

"Twa suhu yang memberi tahu, ibu. Dan aku akan berangkat malam ini juga "

"Ah, dan kau seorang diri?'

"Ya."

Dan Tok-sim Sian li yang terkejut memandang puteranya itu tiba-tiba terisak. "Liong ji, itu amat berbahaya. Tidakkah kau tahu keganasan Ciok-thouw Taihiap?"

"Aku hanya mendengar sepak terjangnya saja, ibu. Tapi aku tidak takut menghadapinya. Paling-paling mati!"

"Liong-ji..!" ibunya berteriak, terbelalak memandang puteranya. Tapi Ceng Liong yang tertawa memandang ibunya itu tiba-tiba memeluk dan mencium pipi ibunya.

"Ibu, kenapa kau cemas? Tanda cintakah ini?"

Tok-sim Sian-li melepaskan diri. Dia meronta dan menggerakkan tangan untuk menampar Ceng Liong, yang berani mencium dan memeluk dirinya, meskipun hanya ciuman di pipi Tapi melihat Ceng Liong menyeringai dan menahan tamparannya Tok-sim Sian li tiba-tiba tertegun "Liong-ji, apa yang kaumaui dari ibumu? Kau mau kurang ajar dan menghinaku?" suara wanita ini menggigil, ngeri tapi juga marah memandang puteranya itu, yang mendengus dan mulai terkekeh dengan suara aneh. Dan Ceng Liong yang tampaknya bergairah memandang ibunya ini tiba-tiba melempar buntalan dan merayu,

"Ibu, aku ingin mengulang permintaanku tadi pagi. Aku ingin kasih sayangmu luar dalam. Mumpung aku masih hidup dan belum menemui bahaya di tangan Ciok thouw Taihiap Souw Ki Beng!"

Tok-sim Sian-li terbelalak pucat. “Kau mau kurang ajar, Ceng Liong?"

"Ah, tidak. Aku minta secara baik-baik padamu, ibu. Aku tidak kurang ajar atau memaksa Aku hanya ingin kau menghiburku seperti kalau kau menghibur ji-suhu!"

"Keparat!" Tok-sim Sian-li marah. "Kalau begitu terimalah ini, anak durhaka. Mampus dan enyahlah kau... dess!" dan Ceng Liong yang terpelanting ditendang ibunya seketika mencelat dan mengaduh membentur tembok. Ceng Liong menyeringai, cepat melompat bangun tapi tidak kelihatan jera. Karena begitu terhuyung dan berdiri memandang ibunya pemuda mi tiba-tiba tertawa dan memprotes,

"Ibu, kau pilih kasih. Kau bersikap berat sebelah antara aku dengan ji-suhu!"

Tok-sim Sian-li semakin marah. "Kau ingin kuhajar lagi hingga babak - belur, anak setan? Kau ingin kubunuh?"

Ceng Liong tidak takut. "Aku hanya ingin pelayananmu, ibu. Ji - suhu tidak marah dan mengijinkan aku untuk..."

"Plak-plak!" Ceng Liong tak dapat meneruskan kata-katanya. Dia kembali menjerit dan terpelanting roboh ketika ibunya menampar, dua kali menyerang di pundak dan leher puteranya ini. Dan ketika Ceng Liong bangkit berdiri dan kembali mengeluarkan kata-kata yang tidak tahu aturan mendadak Tok-sim Sian-li melengking dan menghujani tubuh Ceng Liong dengan pukulan bertubi-tubi.

Akibatnya Ceng Liong tunggang-langgang, jatuh bangun dan berteriak - teriak mengaduh, menabrak meja dan membentur kursi hingga jungkir balik, tak keruan tempatnya lagi. Tapi ketika ibunya mendesis dan melakukan pukulan Tok-hiat-jiu tiba-tiba pemuda ini meloncat jauh membanting diri 'bergulingan.

"Ibu, kau telengas. Lain kali saja kita berjumpa.... brakk'"

Ceng Liong sudah keluar melewati jendela. Dia sempat menyambar buntalannya, mendengar jendela hancur

berkeping - keping dihantam pukulan ibunya itu. Dan berteriak penuh kecewa dan penasaran pemuda ini melarikan diri menyelinap di kegelapan malam. Dan ketika ibunya mengejar dan melompat keluar maka yang dilihatnya adalah bayangan Ceng Liong yang sudah jauh kabur di depan.

"Jahanam!" Tok-sim Sian-li membanting kakinya. "Bagaimana keturunan Pendekar Gurun Neraka bisa seperti itu? Ah, keparat kau, Liong-ji.... terkutuk kau.!" dan baru wanita ini melepaskan makiannya dengan gusar tiba-tiba berkesiur angin dingin di belakang punggungnya.

"Niocu, anak itu anak iblis. Dia kemasukan roh Kalapatil"

Tok-sim Sian-li terkejut, langsung memutar tubuh. "Siapa kau?" dan Tok sim Sian-li melihat munculnya seorang kakek tinggi kurus yang serasa dikenal. Kakek itu muncul begitu saja di belakangnya, tidak diketahui. Mungkin karena perhatiannya tercurah pada Ceng Liong. Tapi wanita yang terlanjur marah ini jadi semakin geram ketika kakek itu tidak segera menjawabnya.

"Niocu, anak itu berbahaya sekali. Sebaiknya dia kaubunuh!"

"Keparat!" Tok-sim Sian-li memekik. "Kau siapa, tua bangka? Kenapa tidak menjawab pertanyaan orang dan masih saja memaki anakku? Kau ingin mampus? Nah, terimalah..!" dan Tok-sim Sian li yang menusukkan jarinya tahu-tahu menotok jalan darah di leher laki laki iiu dengan kecepatan luar biasa.

"Tuk...ihh!"

Tok-sim S'an-li terkejut. Dia merasa jari telunjuknya mental, meleset dan bertemu segumpal hawa yang licin, membuat totokannya tergelincir dan luput total! Dan sementara ia berjung-kir balik mematahkaa daya tolak dan tenaga yang membalik maka laki-laki itupun terdorong mundur dan menancapkan tongkatnya.

"Niocu, aku Vijananda. Kita bertemu pada duapuluh tahun yang lalu ..!"

Tok-sim Sian-li melayang turun. Ia terbelalak dan kaget oleh seruan itu. Tapi setelah mengingat-ingat dan tahu siapa lawannya ini tiba-tiba Lie Lan atau wanita vang kini berjuluk Tok-sim Sian-li itu tertegun "Hm, kau kiranya, tua bangka? Ada apa kau datang ke mari?"

Vijananda mencabut tongkatnya. "Aku datang untuk menperingatkanmu, niocu. Anakmu itu berbahaya dan sebaiknya dibunuh sebelum dia membunuhmu!'

"Keparat, jadi kau datang hanya untuk itu, Vijananda? Kau kembali menyuruh untuk membunuh anakku sendiri?"

"Ya, sebelum mencelakakan dirimu, niocu. Mumpung kepandaiannya masih di bawah tingkatmu dan belum berbahaya!"

"Jahanam!" Lie Lan melengking. "Kau tampaknya benci sekali pada anakku, Vijananda. Kalau begitu terimalah ini dan mampuslah… wutt!" Lie Lan atau Tok-sim Sian-li yang sudah berkelebat dengan pekik kemarahannya itu tahu-tahu menyambar dan menghantam muka lawannya ini, ganas dengan pukulan Tok-hiat-jiunya. Tapi Vijananda yang berasal dari Thian-tok (India) itu menangkis.

"Niocu, nanti dulu… aku, ah… plak-brett!" Vijananda menghentikan seruannya. Tongkatnya mental bertemu lengan wanita itu, tertolak dan hampir mengemplang kepalanya sendiri. Dan sementara dia melompat mundur untuk menarik kepalanya itu maka bajunya tiba-tiba disambar robek oleh tangan kiri wanita itu yang bergerak menyusul!

"Ah…!" Vijananda menjatuhkan diri bergulingan. Dia ingat dan mencelos oleh keganasan lawannya ini. Tapi melompat bangun dan buru-buru menggoyangkan lengan pendeta »ni berseru, "Niocu. nanti dulu. Dengarkan dulu omonganku. Aku..."

Vijananda kembali menghentikan seruannya. Dia melihat Lie Lan memekik dan mengejarnya tak perduli, sama sekali tak menghiraukan seruannya itu. Dan melihat wanita ini menampar dan bertubi-tubi melakukan pukulan Tok hiat jiu akhirnva vijananda mengeluh dan menangkis menggerakkan tongkatnya, berlompatan ke sana ke mari menghindari pukulan lawan yang berbahaya. Terutama telapak wanita itu yang berobah kemerah-merahan dan berbau amis. Dan begitu dua orang ini berkelebatan saling sambar-menyambar maka ptrtandingnrpun tak dapat dihindari lagi.

Vijananda bertahan dengan tongkatnya. Mati-matian menangkis dan balas menyerang. Tapi karena pukulan Tok-hiat-jiu adalah pukulan beracun yang membawa bau amis akhirnva pendeta ini sesak napas dan batuk - batuk. Dia mundur-mundur, kewalahan oleh serangan lawan yang gencar dan bertubi tubi. Terutama oleh bau sengak yang mulai meracuni paru-parunya itu. Dan ketika dirinya semakin terdesak dan Tok - sim Sian-li melancarkan pukulan pukulan maut yang siap merenggut nyawanya tiba - tiba Vijananda melirik ke sana ke mari untuk melarikan diri. Tapi Tok-sim Sian-li rupanya tahu. Wan'ta ini melihat gerak-gerik lawan yang mercurigakan, selalu mencari tempat gelap. Maka ketika lawan kembali mundur oleh tamparan lengannya dan Vijananda melompat jauh untuk melarikan diri tiba-tiba Lie Lan membentak dan mencabut Bendera Iblisnya.

"Vijananda, ke mana kau lari?" Vijananda terkejut. Dia sudah memutar tubuh untuk melarikan diri, tapi ketika sebuah benda hitam menyambar tubuhnya dan kain bendera menderu dengan dahsyat tiba - tiba pendeta ini berteriak dan menggerakkan tongkat. "Tok-sim Sian-li, kau wanita telengas…!"

Lie Lan tertawa mengejek. Dia terus menge-lebatkan kain benderanva itu, bertemu tongkat dan diputar menggubat diri lawannya. Dan ketika Vijananda berteriak kaget karena tubuh

terbungkus bendera maka saat itulah untuk pertama kalinya Vijananda memekik ketika pukulan Tok-hiat-jiu yang dilancarkan tangan kiri Lie Lan mengenai lehernya. "Plak!"

Vijananda menjerit. Dia terlempar dan terbanting roboh, bergulingan tapi masih tetap dilihat bendera. Dan kaget serta marah oleh desakan lawan yang tak mengampuninya tiba-tiba pendeta ini menjadi nekat. Dia msuubruk ke depan, sekenanya. Dan tongkat yang mencuat dari sela-sela bendera sudah ditusukkan dengan penuh kemarahan.

"Tok-sim Sian-li, kau culas!"

Lie Lan mendengus, la mengelak ke kiri, membuat tongkat mengenai tempat kosong. Dan begitu jarinya menampar maka untuk kedua kalinya Vijananda menerima pukulan Tok-hiat-jiu. Kontan pendeta itu menjerit, dan sementara dia terguling-guling dengan tubuh masih dibungkus bendera maka saat itulah Lie Lan melancarkan serangan ke tiga.

"Vijananda, mampuslah menghadap Giam-lo-ong!"

Vijananda tak dapat mengelak. Dia hanya menjerit sekali ketika pukulan terakhir itu datang, persis mengenai kepalanya. Dan begitu terdengar suara "prak" yang cukup keras maka pendeta inipun mengeluh dan roboh tak berkutik. Tewas!

Lie Lan membuka libatan benderanya. Dia melihat pendeta itu terkapar, tengkoraknya pecah dan mendelik dengan mata melotot. Rupanya panasaran akan kematiannya itu. Tapi Lie Lan yang tak perduli akan semuanya ini sudah menendang mayat pendeta itu ke dalam semak-semak. Dan saat itulah tiba- tiba terdengar suara.

"Tok-sim Sian-li, kau tak dapat diberi tahu orang. Anakmu itu kelak akan membunuhmu seperti kau membutuh aku!"

Lie Lan terkejut. Dia merirding oleh kata-kata ini, seruan dari roh Vijanarda yang seolah mengutuknya. Tapi tak perduli den tertawa mengejek oleh ancaman yang dianggaprya

kosong itu Lie Lan sudah membalikkan tubuhnya dan terkelebat kembali memasuki kamar.

(Oo-dw-oO)

Seperti biasa, pagi itu dalam kekecewaannya yang berlarut-larut Pendekar Kepala Batu duduk di belakang rumahnya. Dia menenggak arak dengan guci besar, tidak mempergunakan cawan melainkan menggelogok langsung dari mulut guci ke dalam mulutnya sendiri. Suasana pagi itu sepi. Tidak ada orang, karena Ceng Ban dan dua puteranya pergi turun gunung ke Ta-pie-san. Dan Ciok-thouw Taihiap yang sudah bertahun-tahun dilanda kekecewaan pribadi ini a-khirnya bicara seperti orang mabok sambil menenggak araknya.

"Han Ki, Han Bu... kalian dua bocah tolol yang tidak tahu hebatnya Soan-hoan-ciang Kenapa tidak berlatih sungguh-sungguh dan mengecewakan aku? Ah, kalian anak-anak bodoh, Han Ki. Kau dan adikmu itu goblok melebihi kerbau! Ha-ha, Soan-hoan ciang harus kuwariskan pada siapa? Kepada angin lalukah? Atau kepada setan yang gentayangan di muka bumi?"

Ciok-thouw Taihiap tertawa-tawa. Dia menenggak dan raenggelogok kembali araknya itu, tapi menggebrak meja tiba-tiba dia menyemprotkan araknya itu. Arak yang berobah beku dan menyambar ke kiri di mana seseorang bersembunyi!

"Siapa di situ?"

Seseorang terdengar mengaduh. Ciok-thouw Taihiap melihat seorang pemuda muncul dengan tiba-tiba, melompat keluar dari tempat persembunyiannya tadi. Pemuda tak dikenal yang langsung menjatuhkan diri berlutut. Dao Ciok-thouw Taihiap yang terbelalak memandang pemuda ini tiba-tiba menggereng dan bangkit berdiri.

"Kau siapa bocah? Kenapa mengintai dan memasuki tempat ini?"

Pemuda itu membenturkan dahinya. "Siauwte (aku) Liong Ceng. locianpwe. Maaf bahwa siauwte datang tanpa ijin."

"Ya, aku tahu. Tapi apa maksudmu datang ke mari?" Ciok-thouw Taihiap membentak.

“Siauw-te... siauw-te." pemuda itu tergagap, menyeringai dan tiba tiba menangis "Siauw-te datang untuk melamar sesuatu, locianpwe. Siauw-te ingin menjadi muridmu untuk membalas sakit hati!"

"Apa? Kau mau berguru kepadaku?"

"Kalau kauperkenankan, locianpwe Karena siauw-te ingin membalas dendam atas kematian orang tua siauw-te di tangan So-beng!"

"Hah?" Ciok-thouw Taihiap tertegun. "So-beng?"

"Ya, So-beng, locianpwe. Iblis Penagih Jiwa itu telah membunuh dua orang tua siauw - te yang katanya membela Ho-han-hwe (Perkumpulan Kaum Patriot)!"

Ciok-thouw Tahiap terhenyak, melangkah maju dan tiba-tiba tergerak hatinya. "Bocah, angkat wajahmu dan tengadahkan kepala. Aku ingin melihat tampangmu!"

Liong Ceng mengangkat mukanya. Dia tergetar dan terkejut melihat pandang mata ketua Beng san pai itu berkilat mirip mata seekor naga, garang dan keren, menakutkan. Dan Liong Ceng yang sebentar saja sudah menundukkan kepala tak berani lama-lama beradu pandang dengan pendekar sakti itu tiba-tiba dicengkeram kepalanya oleh lima jari Ciok - thouw Taihiap yang mengeluarkan suara berkerotok.

"Bocah, tengadahkan kepala dan lihat mataku! Kenapa menunduk? Kau tidak dengar, bah?"

Liong Ceng terkesiap. Da terpaksa mengangkat kepalanya, terkejut oleh bentakan yang bengis dan menggetarkan isi dadanya itu. Dan mendongkol bahwa Ciok-thouw Taihiap selalu membentak bentak tiba-tiba pemuda ini melotot dan memandang marah pendekar itu! Dan, aneh sekali, Ciok thouw Taihiap tiba-tiba tertawa.

"Ha ha, bagus, anak muda. Kau memiliki keberanian besar yang mengagumkan hatiku. Tapi jangan melotot, aku tidak suka itu... plak!" dan C ok thouw Taihiap yang menggerakkan jari menepuk Liong Ceng sudah membuat pemuda itu mencelat dan terlempar roboh dengan seruan kaget

'Locianpwe.. !"

Tapi Ciok thouw Taihiap memutar tubuhnya. Ketua Beng san-pai itu kembali ke tempat duduknya semula, menyambar arak dan teriekeh-kekeh Tak perduli pada pemuda yang sudah melompat bangun itu. Dan Liong Ceng yang penasaran melihat ketua Beng-san-pai ini tak menghiraukan dirinya akhirnya melompat maju dan menjatuhkan diri berlutut.

"Locianpwe, bagaimana dengan permohonanku? Bisakah kauterima aku untuk menjadi murid?"

"Hm, kau kurang memenuhi syarat, bocah," Ciok-thouw Taihiap acuh tak acuh. "Sebaiknya kembali saja dan buang jauh-jauh keinginanmu untuk menjadi muridkul"

"Tapi, locianpwe. So-beng hanya takut kepadamu Kalau tidak mendapatkan warisan ilmu Silatmu lalu bagaimana aku dapat membalas kematian orang tuaku? Di dunia ini hanya kau yang kuharap, locianpwe. Aku telah bersumpah untuk menjadi muridmu atau mati di tempat ini kalau kau menolak!"

Ciok-thouw Taihiap terbelalak. "Kau main paksa, bocah? Bagaimana kau mau mati?'

"Aku akan berlutut di depanmu, locianpwe. Sampai kau meluluskan permintaanku atau tetap menolaknya sampai aku mampus!"

"Kalau aku pergi?"

"Aku akan mengikutimu, locianpwe. Aku akan mengejarmu sampai ke manapun kau pergi"

"Keparat!" Ciok thouw Taihiap menjadi marah. "Kalau begitu biar kutendang kau, bocah. Nah, enyahlah di sana dan berlutut seperti katamu tadi... dess!" Liong Ceng yang ditendang pendekar ini tiba-tiba mencelat dan jatuh sepuluh tombak lebih, menggigit bibirnya tapi bangkit berdiri, Terhuyung d m kembali mendekati pendekar ini, berlutut. Lain berkata nyaring dengan suara sungguh-sungguh pemuda ini mengeraskan dagunya,

"Locianpwe, aku tak mau berlutut jauh di depan kakimu. Kalau kau menolak biarlah kaulihat mayatku menggeletak di depin kakimu!"

Ciok thouw Taihiap terbelalak Dia melihat pemuda itu benar benar berlutut di dekatnya, tak jauh, hanva semeter saja. Dan Ciok thoaw Taihiap yang gusar hatinya tiba-tiba mencadang kembali dengan marah.

"Bocah, kalau kau mau miti mampuslah di tempat yang jauh sana. Jangan di sini. dess..!"

Liong Ceng kembali terlempar. Pemuda itu terguling guling, tapi melompat bangun den terhuyung huyung memandang ketua Beng san pai itu kembali pemudi ini mejatuhkan diri berlutut di tempat yang sama, duduk tak jauh dari pendekar itu!

"Locianpwe, kau boleh bunuh aku kalau tidak percaya akan keteguhan niatku. Aku tak mau jauh darimu sebelum cita citaku berhasil!"

"Eh?" Ciok-thouw Taihiap tertegun. "Kau nekat?"

"Selama kau masih menolakku, locianpwe. Selama keinginanku belum terpenuhi dan kau ingin melihat aku mati di sini!"

Ciok thouw Taihiap bangkit berdiri. Sekarang pendekar ini tertarik, tapi tertawa mengejek tiba-tiba untuk ketiga kalinya kembali dia menendang pemuda itu. "Bocah, aku tak suka mengambil murid untuk saat mi. Kau pergilah dan jangan ganggu aku!"

Liong Ceng terlempar. Untuk ketiga kalinya pula dia menahan sakit, tapi bangkit berdiri dan terhuyung menghampiri pendekar itu kembali dia menjatuhkan diri berlutut di tempat yang sama. Tak mau mengalah! Dan Ciok-thouw Tahiap yang jengkel tiba - tiba kembali menendang dan menendang. Akibatnya Liong Ceng dihajar pulang - balik. Tapi ketika pemuda itu tetap nekat dan kembali mendekati meja araknya uniuk berlutut di situ akhirnya Ciok-thouw Taihiap mengangkat kakinya dan... ganti menendang meja berikut araknya itu ke sudut taman.

"Bocah, baik kau berlutut di situ seja. Aku yang pindah!"

Ciok-thouw Taihiap benar - benar pindah. Dia sudah menyambar dan menenggak trakrya, minum dengan jengkel. Tapi begitu menurunkan guci arak dan melihat ke kiri tahu-tahu pemuda itu sudah mengikutinya pula dan berlutut tak jauh di bawah kakmyal

"Locianpwe, aku juga ikut pindah. Aku selalu akan membayangimu ke manapun kau pergi..."

Ciok-thouw Taihiap mendelik. Dia marah tapi juga heran. Tapi merasa terganggu dan gusar oleh sikap pemuda ini mendadak ketua Beng-san-pai itu membungkukkan tubuhnya dan...mencengkeram leher baju pemuda itu. "Bocah, enyahlah. Aku tak mau mengambilmu sebagai murid, bress..!" Liong Ceng terguling-guling. Dia dilempar jauh dan tempat itu. dan ketika dia bangkit berdiri dan kembali akan mendekati

pendekar itu tahu tahu Ciok-thouw Taihiap sudah berkelebat di depannya dan menangkap leher bajunva lagi. Lalu, membentak dan melemparnya jauh Liong Ceng sudah melayang dan jatuh di luar tembok taman, berdebuk dan terguling-guling di situ Tapi Ciok-thouw Taihiap yang rupanya tak puas dengan sepak terjangnya itu sudah kembali menyusul dan bertubi-tubi melempar dan menendang pemuda ini. Tidak sekali dua tapi berkali - kali, hingga pemuda itu mengeluh dan berdebuk babak-be-lur. Lalu ketika Ciok-thouw Taihiap menghentikan gerakannya dan Liong Ceng tak dapat bangkit berdiri karena tulang-tulangnya seakan remuk maka ternyatalah pemuda itu sudah keluar dari tempat tinggal pendekar itu dan jauh di kaki gunung!

"Nah, sekarang kau tak dapat mengganggui ku lagi, bocah. Tidur dan beristirahatlah di situ...!"

Ciok-thouw Taihiap berkelebat lenyap. Dia sekarang puas dan lega pemuda yang mengganggunya ini sudah dibuatnya tak berdaya di kaki gunung. Jauh dari tempat tinggalnya. Tak akan mengganggu lagi. Dan Ciok-thouw Taihiap yang I kembali ke meja araknya dan menenggak minuman keras itu melanjutkan pekerjaannya sehari-hari dengan mabok - mabokan, tak perduli lagi akan keadaan sekitar dan melupakan pemuda itu. Tapi ketika keesokan harinya dia bangun tidur dan membuka pintu kamarnya tiba-tiba saja pemuda itu telah ada didepannya, berlutut dan menungging dalam keadaan tidur

"Ah, kau kembali ke sini, anak aetan?" Ciok-thouw Taihiap langsung menggerakkan kakinya, menendang Liong Ceng yang terpental dan bangun dari tidurnya. Kaget. Tapi melihat bahwa yang melakukan itu adalah Pendekar Kepala Batu tiba-tiba pemuda ini menjadi girang dan berseru,

"Locianpwe, aku menepati janjiku. Aku akan selalu bersamamu di manapun kau berada!"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. Dia benar-benar heran dan terbelalak memandang pemuda ini. Pemuda yang memiliki kekerasan hati dan kebencian besar Psmuda yang nekat dan bandel! Tapi Ciok-thouw Taihiap yang kembali merasa terganggu oleh pemuda itu sekonyong-konyong mengebutkan lengannya menampar dari jauh

"Bocah, pergilah. Sudah kubilang aku tak mau mengambilmu sebagai murid. Plak!"

Liong Ceng terbanting di luar kamar. Dia mengaduh dan menahan sakit. Bajunya robek-robek. Tapi bangkit berdiri dan tersenyum getir dia terhuyung menghadap pendekar itu lagi. "Locianpwe, kau tak dapat mengusirku begitu saja. Aku telah bertekad untuk mempertaruhkan nyawaku bila keinginanku gagal. Boleh kaubunuh aku kalau tidak percayai"

Ciok-thouw Taihiap tertegun. Dia terhenyak dan kagum memindang pemuda ini. Dan tergerak serta mulai tertarik tiba-tiba dia melompat keluar dan lari turun gunung. "Bocah, kau benar-benar anak setan. Tapi coba kaukejar dan dekati aku…..!'

Liong Ceng menggigit bibir. Dia melihat pendekar itu terbang turun gunung, ginkangnya hebat sekali dan meluncur bagai gerakan seorang iblis. Tapi mengeraskan hati dan tersaruk - saruk tiba-tiba diapun melompat dan berseru, "Baik, aku akan mengejarmu, locianpwe. Dan tak akan berhenti sebelum aku roboh!"

Ciok-thouw Taihiap tertawa. Dia melihat pemuda itu mengejarnya di belakang, dan karena ingin tahu sampai di manakah kemampuan pemuda itu tiba-tiba Ciok-thouw Taihiap berputar putar di pinggang gunung. Dengan geli tapi juga kagum dia meihat pemuda itu terus membuntutinya, kadang-kadang kehilangan jejak. Namun Ciok-thouw Taihiap yang sengaja menampakkan diri akhirnya muncul kembali, membiarkan pemuda itu terengah dan jatuh bangun di balakang. Dan ketika seharian penuh dia menguji pemuda itu

dan mendapat kenyataan bahwa pemuda itu memiliki ketahanan tubuh yang kuat luar biasa tiba-tiba Ciok-thouw Taihiap tertawa dan girang bukan main.

"Bocah, kau memang hebat. Tapi sekarang kau tak dapat mendekatiku lagi...!"

Ciok thouw Taihiap melompati sebuah jurang. Jurang ini lebar dan dalam sekali, ada dua puluh tombak. Dan ketika benar Liong Ceng menyusul dan tiba dengan napas memburu di tepi jurang sebelah sana maka Ciok thouw Taihiap tertawa bergelak dan berkata mengejek,

"Bagaimana, kau tak dapat mendekatiku lagi bukan, anak muda? Jurang ini lebar sekali. Salah-salah kau mampus kalau berani melompat ke sini!"

Liong Ceng terbelalak. Dia melihat ketua Beng-san-pai ini tertawa di sebelah sana, mengebutkan baju dan duduk dengan sombong. Sikapnya mengejek dan merendahkan sekali. Tapi Liong Ceng yang benar-benar berani ini tiba-tiba mengepalkan tinju dan berkata marah

"Locianpwe, agaknya kau memang ingin melihat aku mampus. Baiklah, siapa takut menghadapi kematian? Aku tak gentar, Ciok thouw tai-hiap Aku akan menyeberangi jurang ini dan biar mampus kalau gagal... haitt!' dan Liong Ceng yang melompat dengan nekat melewati jurang itu menghentakkan seluruh kekuatan kakinya untuk tiba di seberang. Tapi Liong Ceng gagal. Dia benar benar tak sanggup. Pertama karena dirinya sudah lelah dan kedua karena jurang itu memang terlalu lebar baginya. Maka begiiu melayang baru setengah jarak tiba tiba tubuhnya amblas dan meluncur ke bawah.

"Heii...!"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. Ketua Beng-san pai itu mengeluarkan bentakan keras, kaget melihat pemuda itu terjerumus di dalam jurang. Tapi bergerak cepat bagai seekor burung besar tahu tahu ketua Beng-san-pai ini sudah

melenting dan berjungkir balik di dilam jurang. Dengan kepandaiannya yang luar biasa pendekar ini menyambar tubuh Liong Ceng, sejenak terjerumus pula di dalam jurang Tapi kedua kakinya yang bergerak menotol diding sudah membuat Ciok thouw Taihiap terjungkir balik di udara dan keluar dengan selamat di bibir jurang sebelah sana!

"Siluman, kenapa kau nekat, bodoh?" Liong Ceng dibanting kasar. Dia melihat Ciok - thouw Taihiap mendelik padanya, man-h lapi juga kagum. Dan Liong Ceng yang tahu bahwa pendekar ini sudah berhasil "ditaklukkan" tiba - tiba tertawa dan menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu, siauw-te menghaturkan hormat. Terima kasih atas pertolonganmu!"

Ciok - thouw Taihiap membanting kakinya. "Siapa mengangkatmu murid? Apa kau bilang?"

"Teecu (murid) bilang terima kasih, suhu. Kau ternyata mengabulkan permintaanku dan tidak membiarkan aku mati di dalam jurang!"

"Keparat, tapi itu bukan berarti aku mengangkatmu sebagai murid, bocah. Aku tak sudi menjadi guru dan mengangkat murid!"

"Kalau begitu kenapa kau menyelamatkan nyawaku? Aku berhutang budi, suhu. Betapapun aku akan menyritaimu dan menjadi murid!'" Liong Ceng tiba-tiba pai-kui (memberi hormat), membenturkan dahinya sebanyak delapan kali di depan kaki Ciok thouw Taihiap. Dan Ciok thouw Taihiap yang akhirnya bohwat (tobat) oleh kenekatan pemuda ini tiba-tiba menendang pantat pemuda itu hingga terlempar berjungkir balik di udara, dijadikan permainan macam bola yang berputar-putar di ujung kakinya, belasan kali sambil mengomel panjang pendek. Tapi ketika puas dan tertawa setengah gemas ketua Beng-san-pai ini akhirnya menurunkan pemuda itu.

'Baiklah... baiklah, anak setan. Aku akan memberimu pelajaran seperti yang kauinginkan. Tapi jangan menyebutku suhu. Aku tidak tahu pantaskah kau menjadi murid Ciok - thouw Taihiap atau tidak!"

Liong Ceng girang. "Suhu..."

"Keparat, kau tidak dengar kata - kataku? Aku belum mau kausebut suhu, anak setan. Sebaiknya kausebut aku seperti biasanya!" Ciok-thouw Taihiap membentak.

Liong Ctng terbelalak, tapi melihat ketua Beng-san-pai itu marah dan bersungguh sungeuh padanya akhirnya diapun tersenyum pahit dan menjatuhkan diri berlutut. "Baiklah, locianpwe. aku tak akan menyebutmu suhu sesuai keinginanmu, Tapi bolehkah teecu (murid,) bertanya kenapa begitu?"

"Hm, aku telah mempunyai anak dan cucu yang menjadi muridku, bocah. Dan aku juga belum tahu bagaimana watakmu. Siapa tanggung kalau kau berwatak culas?"

Liong Ceng merah mukanya "Baik, kalau gitu teecu tunduk pada kehendakmu, locianpwe. dan teecu harap..."

"Tak usah... tak usah kau menyebut dirimu sebagai teecu (murid) Aku sudah bilang sebaik-nya hubungan guru dan murid di sini tak perlu diikat!" Ciok - thouw Taihiap memotong. "Dan kau jangan macam-macam, bocah. Aku tak perlu calon murid yang cerewet!" lalu memutar tubuh dan kembali ke atas gunung Ciok-thouw Taihiap berseru. "Anak setan, hayo ikuti aku. Kita kembali ke puncak!"

Liong Ceng mengangguk. Dia menggigit bibir menegar Ciok-thouw Taihiap menyebutnya “anak setan", padahal dia punya nama. Tapi girang bahwa rencananya berhasil dan Ciok-thouw Taihiap mengajaknya ke atas gunung segera pemuda ini bangkit berdiri dan mengikuti, berlari cepat di belakang pendekar itu. Dan ketika mereka tiba di puncak dan Ciok-thouw Taihiap sudah menunggunya di meja arak maka

resmilah mulai hari itu juga Liong Ceng diberi pelajaran atau dasar dasar ilmu silat.

Tapi Ciok-thouw Taihiap tertegun. Baru sekali dua saja dia memberi contoh ternyata pemuda itu sudah pandai mainkan bhesi (kuda-kuda). Kakinya kokoh dan tak bergeming, tanda otot-o-totnyaecukup terlatih dan rupanya sudah biasa pula mainkan bhesi Maka bertanya heran dia memandang Liong Ceng dengan alis dikerutkan, "Bocah, kau sudah pernah mempelajari dasar-dasar ilmu silat tinggi? Dari mana kau memperolehnya?"

Liong Ceng membungkuk hormat. "Dari ayah siauw-te, su... eh, locianpwe. Siauw-te mempelajarinya sedikit-sedikit tapi tak cukup berharga untuk ditunjukkan!" Liong Ceng hampir menyebut "suhu", cepat merobohnya dengan sebutan locianpwe yang berarti tokoh sakti tingkat atas. Dan Ciok-thouw Taihiap yang mengangguk-angguk lalu berdehem.

"Baik, kalau begitu siapa ayahmu? Dan..."

"Maaf." pemuda itu buru-buru memotong. "Ayah siauw-te bukan orang terkenal, locianpwe. Dia bernama Liong Tek dan berasal dari kota Liong - hun. Pekerjaannya sehari - hari sebagai piauwsu (pengawal bararg) dari perusahaan Cap-sha seng Piauw - kiok (Ekpedisi Tigabelas Bintang)!"

"Hm, aku tak kenal," Ook-thouw Taihiap menggelengkan kepalanya. "Tapi pelajaran apa yang sudah kaupelajan dari ayahmu itu?"

"Ah, pelajaran yang masih rendah sekali, locianpwe. Aku hanya diberi pelajaran tentang bhesi dan cara pernapasan untuk memperkuat tubuh. Itu saja!"

Ciok-thouw Taihiap mengangguk. Dia memang melihat omongan pemuda itu benar. Terbukti dari daya tahan tubuh pemuda ini yang sanggup berlarian seharian penuh di atas gunung, ketika dia mencobanya tadi. Dan girang bahwa pemuda ini ternyata memiliki bekat yang besar diapun lalu

melanjutkan pelajarannya dan sedikit demi sedikit Dan Ciok-thouw Taihiap semakin terheran-heran. Dia melihat dasar-dasar ilmu silatnya dilshap mudah oleh pemuda ini. Seakan pemuda itu demikian gampang mempelajari ilmu silat. Tak ada yang sukar! Dan ketika hari demi hari pemuda itu menunjukkan sikap yang demikian "genius" dan menyenangkan hatinya tiba-tiba Ciok - thouw Taihiap berseri dan mulai menurunkan ilmu ilmunya yang tinggi!

Dan Liong Ceng benar - benar ketiban "rejeki". Pemuda itu memang berambisi sekali untuk mewarisi kepandaian pendekar ini. Berlatih sungguh sunhguh dan tak kenal lelah, hal yang tentu saja menggembirakan Ciok-thouw Taihiap. Dan ketika satu demi satu pelajaran - pelajaran dasar tentang ilmu silat sudah dikuasai betul oleh pemuda ini maka Ciok-thouw Taihiap akhirnya memberikan Soan-hnan-ciangnya (Kibasan Angin Taufan)!

Tapi Ceng Han mengerutkan alisnya. "Ayah, Liong Ceng bukan muridmu resmi. Kenapa hendak memberikan semua kepandaianmu? Bagaimana kalau ada apa-apa?"

"Hm, pemuda itu telah kita kenal tindak-tanduknya, Han-ji. Bukankah kau tahu sendirt dia tak pernah melakukan sesuatu yang jelek? Dia cukup baik selama ini, penurut dan setia kepadaku!" Ciok-thouw Taihiap mendengus, memandang Ceng Han yang sudah kembali dari perjalanannya. Dan Ceng Han yang tahu ayahnya mendongkol tentang masalah Han Ki dan Han Bu lalu menganggukkan kepalanya da menjawab,

"Betul, tapi kebaikan seseorang bisa diatur, ayah. Artinya apa yang tampak sekarang ini belum tentu sesuai dengan apa yang menjadi dasar wataknya. Liong Ceng memang boleh kau beri ilmu apa saja, tapi jangan seluruhnya. Terutama Soan-hoan-ciang itu!"

"Hm, kenapa, Han-ji? Bukankah dua orang anakmu juga sudah kuberi warisan ilmu itu? Kalau ada apa-apa tentu mereka tak akan tinggal diam dan menghadapi Liong Ceng!"

"Benar, tapi kalau kau menitikberatkan konsentrasimu pada Liong Ceng tentu Han Ki dan Han Bu menjadi tak senang, ayah. Mereka bisa menganggapmu pilih kasih atau berat sebelah!"

"Perduli apa?" Ciok - thouw Taihiap membentak. "Bukankah mereka sendiri tak menghiraukan keinginanku? Dua orang anakmu itu tak berlatih sungguh-sungguh tentang Soan-hoan-ciang, Han-ji. Dan aku melihat Liong Ceng dapat memenuhi keinginanku ini dengan kesungguhannya mempelajari ilmu silat!"

Ceng Han melangkah maju, merah mukanya. "Ayah, ketahuilah bahwa Han Ki dan Han Bu tak mempelajari Soan - hoan - ciang dengan sungguh-sungguh karena mereka tak mau mewarisi ilmu yang dahsyat itu untuk kau adu dengan Sin Hong! Bukankah kau menghendaki dua cucumu ini melatih Soan-hoan ciang untuk bertanding melawan Sin Hong? Nah, itulah yang tidak mereka kehendaki, ayah. Han Ki dan Han Bu mempelajari Soan-hoan-ciang dengan setengah hati karena mereka tak mau menghadapi Sin Hong!"

Ciok Thouw Taihiap membanting kakinya. "Justeru itulah. Karena tak mau melawan Sin Hong makaku akan mempersiapkan LiongCeng untuk menghadapi murid Naga Bongkok ini, Han-ji. Dan karena dua cucuku tak mau mengangkat namaku biarlah orang lain yang tampil ke depan!" Tapi Soan hoan ciang adalah ilmumu yang paling hebat, ayah. Sebaiknya Liong Ceng kauberi saja Pek-hong-ciang (Pukulan Angin Putih). Jangan Soan hoan ciang!"

"Keparat, itu Urusanku sendiri. Han-ji. Aku mau memberikan Pek hong-ciang atau Soan-hoan-ciang itu terserah padaku sendiri! Kenapa memprotes ayahmu?"

Ceng Han marah. Tapi belum mereka ribut-ribut kembali maka isterinya muncul, Cui Ang yang menjadi puteri si Belut Emas Cui Lok ini Dan melihat suami serta ayah mertuanya bertengkar tentang Soan hoan-ciang maka Cui Angpun

menengahi, "Gik hu, sebaiknya diambil dari tengah saja. Liong Ceng memang selama ini tidak menunjukkan keburukannya Tapi sebelum memberikan ilmu itu sebaiknya Han Ki dan Han Bu kita panggil "

"Hm, untuk apa?"

"Untuk mendengarkan pendapat mereka, gik-bu. Setuju atau tidak bila Liong Ceng kauberi ilmu silat itu. Karena memberikan Soan-hoan-ciang pada orang lain sama halnya dengan membagi warisan tertinggi yang ada di dalam keluarga ini!"

"Baik!" Ciok thouw Taihiap menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu panggil mereka, Han-ji. Dan kalau mereka tidak setuju maka Soan-hoan ciang harus mereka pelajan sungguh-sungguh, tak boleh setengah - setengah. Itu syaratku!"

Ceng Han memanggil dua puteranya. Han Ki dan Han Bu sebentar saja sudah menghadap, masing-masing terheran oleh keseriusan suasana di ruangan itu. Tapi melihat kong-Kong (kakek) mereka terbelalak dan tampaknya geram dua orang pemuda inipun berdebar dan langsung bertanya "Ayah, ada apa kong - kong memanggil kami?"

"Hm, kautanya sendiri kakekmu itu, Ki-ji. Tanya apa sebabnya kalian dipanggil!"

Han Ki langsung memandang kong-kong-nya. "Ada apa, engkong? Kami hendak disuruh turun gunungkah?"

"Hm, aku hendak bertanya pada kalian, Ki-ji. Tentang ilmu silat kita Soan-hoan-ciang itu. Yakni, bagaimana bila Liong Ceng mendapat warisan ilmu silat ini!"

Han Ki terkejut. "Boleh saja, kong-kong. Tapi bukankah dia bukan muridmu resmi?"

Ciok-thouw Taihiap mendongkol. "Jadi kau tidak iri hati?"

"Ah. untuk apa harus iri, kong-kong? Itu milikmu pribadi. Tentu bebas kauberikan pada Liong Ceng bila itu kuanggap tepat!"

Tapi Han Bu menyela, "Tapi Liong Ceng orang luar, kong-kong. Masa berhak pula mendapat warisan keluarga ini? Apalagi Soan-hoan-ciang adalah ilmu silat keluarga kita yang paling hebat!"

Ciok-thouw Taihiap membalikkan tubuh, bersinar mukanya. "Jadi kau keberatan jika ilmu silat itu kuberikan pada Liong Ceng?"

"Sepanjang dia bukan keluarga kita, kong-kong. Artinya kalau pemuda itu merupakan orang luar yang tidak berhak mendapatkan warisan keluarga Souw!"

'Bagus, kalau begitu kalian harus mempelajari Soan-hom ciang dengan sungguh-sungguh Bu-ji. Liong Ceng tak akan kuwarisi ilmu silat ini bila kalian bersungguh - sungguh, mempelajari Soan hoan erang!"

Han Ki terkejut. "Tapi kalau kami harus memenuhi keinginanmu untuk menghadapi Sin Hong kami tak sanggup, kong-kong. Soan-hoan-ciang terlalu berbahaya dan merupakan ilmu pembunuh yang ganas sekali!"

"Nah, apa kataku, Han ji?" Ciok – thouw Taihiap mulai menggoreng. "Bukankah dua anakmu ini cerewet sekali dan selalu ragu-ragu? Mereka memang tak dapat diandalkan. Dan aku akan kalah oleh si Naga Bongkok iiu!"

Ceng Han nengerutkan kening. "Tapi keragu-raguan mereka karena kau menghendaki mereka berhadapan dengan Sin Hong, ayah. Dan mereka menolak karena Sin Hong adalah saudara sepupu sendiri!"

"Tapi dia murid Naga Bongkok, Han-ji. Dan aku melihat Sin Hong sebagai murid Naga Bongkok, bukan keluarga atau saudara!"

"Benar, tapi kalau salah satu celaka maka kita jugalah yang repot, ayah. Betapapun Sin Hong adalah putera Pendekar Gurun Neraka, bukan orang lain!"

"Jadi bagaimana putusan kalian?"

"Aku menyerahkannya pada kebijaksanaanmu, kong-kong. Tidak menolak tapi juga tidak menerima. Terserah!" Han Ki menjawab, mengerutkan keningnya seperti sang ayah yang berdiri di sampingnya. Dan Han Bu yang ikut menganggukkan kepalanya juga berkata,

"Ya, terserah padamu, kong-kong. Tapi kalau benar kau hendak menurunkan ilmu silat tertinggi itu pada Liong Ceng maka dia haru diangkat sebagai murid resmi!"

Klop-lah sudah. Ciok-thouw Taihiap mendapat jawaban tegas. Dan marah bahwa persoalannya "diretour" kembali padanya maka Ciok-thouw Taihiap menggebrak meja dan melompat ke belakang Dengan gusar dan sengit dia memanggil Liong Ceng dibawa, ke ruang di mana Ceng Han dan keluarganya berkumpul. Dan berkata dengan suara geram namun penuh harapan ketua Beng-san pai ini menyuruh Liong Ceng berlutut di meja altar, menyulut delapan lilin besar untuk saksi bersumpah, "Liong Ceng, disaksikan langit dan bumi serta anak dan dua orang cucuku bersumpahlah kau. Bahwa hari ini resmi kau menjadi murid Ciok-thouw Taihiap dan diangkat sebagai keluarga untuk membawa nama harum keluarga Souw!"

Liong Ceng terkejut. Dia tak tahu mengapa buru-buru Ciok-thouw Taihiap menyeretnya ke situ. Tapi mendengar bahwa dia resmi akan diangkat sebagai murid dan bahkan menjadi anggauta keluarga Sonw mendadak dia girang bukan main dan hampir tertawa bergelak! Tapi Liong Ceng pura-pura ketakutan, melirik kiri kanan dan bangkit berdiri. Dia melihat keluarga besar Souw Ki Beng ada di situ memandang dirinya mendadak pemuda ini menjatuhkan diri berlutut dan menolak!

"Locianpwe, mohon ampun beribu ampun. Siauw-te tak berani mengharap berlebihan. Siauw-te sudah cukup puas dengan kedudukan siauw-te seperti yang sekarang ini. Jangan terlalu mengangkat siauw-te dalam kedudukan yang membuat siauw-te mabok kegembiraan dan besar kepala!'

"Hm," Ciok-thouw Taihiap mendengus marah. "Sekarang aku yang akan memaksamu untuk menjadi murid, Liong Ceng. Kami sekeluarga siap dan sepakat menurunkan Soan hoan ciang kepadamu asal kau resmi menjadi anggota keluarga Souw. Hayo berlutut dan mulai bersumpah"

"Apa?" Liong Ceng pura pura kaget "Kau. kau akan menurunkan Soan hoan ciang. locianpwe? Ah, tak berani aku menerimanya. Itu warisan keluarga Souw yang paling berharga!" lalu membentur-benturkan dahinya dengan pura-pura ketakutan pemuda ini menolak, "Locianpwe, jangan buat diriku menjadi tak enak dengan warisan ini. Ada saudara Han Ki dan Han Bu, masa aku herdak diwarisi ilmu itu? Ah, jangan main-main, locian-pwe.... aku tak berani menerimanya dan biar warisan tertinggi itu dimiliki dua orang cucumu.. "

Dan Liong Ceng yang bersungguh-sungguh dengan Sikapnya yang tampak tidak dibuat-buat itu tiba-tiba mendapat sambutan simpatik di hati Cui Ang, menantu Ciok - thouw Taihiap yang mengangguk - anggukkan kepalanva dengan rasa puas itu. Menaruh kepercayaan bahwa Liong Ceng kiranya pemuda yang baik, tahu diri dan tampaknya jujur. Dan Han Ki serta adiknya yang juga merasa simpatik dengan sikap pemuda ini ikut menaruh rasa percaya seperti ibunya. Kecuali Ceng Han yang tiba-tiba mengerutkan alis karena melihat ada sesuatu yang tidak beres. Melihat kerling mata pemuda itu yang bersinar penuh nafsu, sesuatu yang lain dengan yang ditunjukkannya di depan semua orang! Tapi Ciok-thouw Taihiap yang sudah mencengkeram pundak pemuda ini membentak,

"Bocah, tak perlu banyak sungkan. Hayo kau mau atau tidak menuruti perintahku!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 18

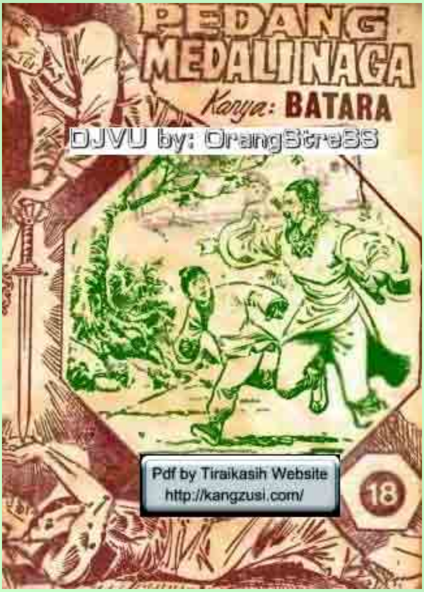

JILID : XVIII

LIONG CENG gemetar. Dia pura-pura ketakutan, tapi melihat Ciok-thouw Taihiap mencengkeram pundaknja dan bertanya mau atau tidak dia memenuhi permintaan pendekar itu mendadak dia menjatuhkan diri berlutut dan memegang dua batang lilin yang menyala.

"Locianpwe, karena ini perintahmu biarlah aku yang bodoh mengikutinya Aku telah berhutang budi. juga berhutang

nyawa. Mana bisa aku menentangnya? Biarlah disaksikan langit dan bumi aku bersumpah, locianpwe. Bahwa sejak hari ini aku adalah muridmu dan mendapat kehormatan besar menjadi keluarga Souw dan akan menjunjung tinggi serta mengharumkan nama keluarga Souw…!"

"Bagus, dan kau harus melawan kejahatan, Liong Ceng. Karena semua yang jahat adalah musuh keluarga Souw!"

"Ya, aku akan melawan kejahatan, locianpwe. Dan bila aku membela kejahatan biarlah aku mampus di tangan keluarga Souw pula!"

Ciok-thouw Taihiap tertawa lebar. Dia sudah puas mendengar sumpah dan janji pemuda itu. Maka begitu Liong ceng selesai menjalani upacara resmi ini segera dia menepuk bahu pemuda itu. "Liong Ceng kau boleh sebut suhu padaku sekarang. Han Ki dan Han Bu adalah suheng-suhengmu!"

Liong Ceng memberi hormat. "Ki-heng, Bu-heng, terimalah hormat siauw-te. Betapapun siauw-te mohon bimbingan suheng berdua dalam ilmu silat. Siauw-te masih bodoh dalam banyak hal."

"Hm, tak perlu merendah, Liong-sute. Kau memiliki bakat dan kemajuan mengagumkan dalam mempelajari ilmu silat kong-kong!"

"Ya, dan melihat bakatmu ini tak lama lagi kau akan dapat menyusul kami. Liong sute. Betapapun kau cukup luar biasa dan pandai!" Han Bu menyambung, disambut anggukan semua orang yang ada di situ hingga membuat Liong Ceng tersipu, pura-pura malu dan merah mukanya. Dan Ciok thouw Taihiap yang gembira bahwa Liong Ceng akan mewarisi Soan–hoan-ciangnya secara penuh tiba-tiba berkelebat keluar dan mengajak pemuda itu untuk mulai berlatih.

Dan hari itu Liong Ceng benar-benar resmi menjadi murid Ciokthouw Taihiap. Pemuda mi berhasil merebut kepercayaan orang, bahkan semua keluarga Ciok thouw Taihiap hampir

percaya penuh padanya, kecuali Ceng Han yang entah kenapa tiba-tiba merasa tidak enak, teringat kerling dan sinar mata Liong Ceng yang aneh ketika berlutut di meja altar. Tapi karena Liong Ceng tak berbuat yang lebih jauh dan pemuda itu tetap menunjukkan sikap yang jujur dan baik akhirnya pendekar inipun menyembunyikan saja kecurigaannya itu di dalam hati. Dan Liong Ceng mendapat perhatian besar dari Ciok-thouw Taihiap.

Pendekar Kepala Batu itu semakin suka dan kagum pada muridnya ini. Melihat betapa sungguh-sungguh dan tekun pemuda itu melatih ilmu silat. Dan ketika setahun kemudian dia menurunkan Soan-hoan-ciangnya pada pemuda itu maka kepandaian Liong Ceng benar-benar hebat dan melebihi Han Ki maupun Han Bu!

"Ha-ha, kau sekarang menjadi murid yang paling komplit mempelajari ilmu silatku, Liong Ceng. Han Ki dan Han Bu tak mungkin dapat mengalahkanmu kalau mereka bertanding satu lawan satu!"

Liong Ceng girang. "Betulkah, suhu? Tapi bagaimana dengan mereka itu. tidakkah mereka bakal memusuhiku kalau tahu aku memiliki kepandaian lebih tinggi dari mereka?"

"Hm, dua cucuku itu tak mungkin iri, Liong Ceng. Mereka seperti bapaknya yang sabar dan suka mengalah!"

“Kalau begitu boleh dicoba, suhu. Benarkah ilmuku lebih tinggi dibanding mereka?"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. Tapi tak ada jeleknya dia mengadu mereka maka pendekar inipun tertawa dan memanggil dua orang muda itu, ingin melihat sampai di mana kepandaian Liong Ceng dan seberapa pula Han Ki atau adiknya dapat menghadapi murid barunya ini. Dan ketika dua orang muda itu datang kepadanya segera pendekar ini berkata dengan muka gembira, "Ki ji. Bu-ji, Liang Ceng hampir

sempurna menerima ilmuku. Cobalah kalian uji dan lihat sampai di mana kemajuannya!"

Han Ki tersenyum. Dia memang tak menaruh curiga, mengangguk dan sudah melompat maju dengan mata bersinar. Tapi melihat Liong Ceng pura-pura segan dia menggapaikan lengannya. "Liong sute, kemarilah. Kita coba-coba bermain sebentar untuk melihat kemajuanmu!"

"Ah," Liong Ceng tersipu malu. "Mana mungkin menguji kepandaianku, Ki-heng? Aku baru setahun belajar, tentu tak mungkin menandingi ilmu silatmu yang sudah bertahun-tahun kau pelajari!"

Tapi Ciok thouw Taihiap menghardik, "Kau sendiri yang ingin diuji, Liong Ceng. Kenapa sekarang pura-pura menolak dan segan? Ayo maju, jangan jual omongan kosong di tempat ini!"

Liong Ceng mendesah. Dia melihat Han Ki sudah memasang kuda-kuda, tapi gembira bahwa dia akan menguji kekuatan Soan hoau ciangnya dia pun melompat maju dan tertawa kecut. "Ki-heng, suhu memang benar. Aku ingin diuji tapi jangan kau bersikap keras. Betapapun aku masih mengharap kemurahanmu!"

"Hm, tak perlu merendah, Liong-sute. Aku tahu dari kong-kong bahwa kemajuanmu sudah hebat. Ayo majulah!"

Liong Ceng tak sungkan-sungkan lagi. Dia segera tertawa dan memasang kuda-kuda, dan begitu membentak memberi peringatan diapun menerjang dengan pukulan pertamanya, mempergunakan lengan kiri menampar dengan jurus Rajawali Sakti Mengelepakkan Sayap, sebuah jurus dari ilmu silat tangan kosong yang mula-mula dipelajarinya dari Ciok-thouw Taihiap, pukulan ringan yang tidak berbahaya dan tentu saja sudah dikenal Han Ki. Dan Han Ki yang menangkis mudah dan melihat sutenya itu mengeluarkan jurus yang tampaknya

masih sungkan-sungkan segera membentak dan menyuruh sutenya itu menyerang dengan lebih keras.

"Sute, tak perlu sungkan-sungkan. Keluarkan saja pukulanpukulan cepat dari Pek-hong-ciang atau Soan-hoan-ciang!"

Liong Ceng masih menolak. Dia pura-pura segan, kembali menyambar dengan ilmu-ilmu silat biasa yang tentu saja dikelit mudah oleh lawannya. Dan melihat Liong Ceng tampaknya sungkan dan mainkan ilmu silat lunak yang gampang ditangkis dan dihindarkan dengan enteng tiba-tiba Han Ki berseru dan balas menyerang pemuda itu.

"Liong-sute, kalau begitu hati-hati sekarang. Aku akan membalas dan melancarkan pukulan-pukulan berat!"

Liong Ceng tersenyum. Dia melihat Han Ki memutar satu kakinya, tiba-tiba membentak dan menyerang dengan lengan kiri mendorong dadanya, cepat dan kuat hingga mengeluarkan angin pukulan menderu. Dan ketika dia mengelak dan sambaran lawan mengenai angin kosong mendadak lengan Han Ki membalik dan mengibas dari samping, mempergunakan pukulan Pek-hong-ciang dengan jurus Angin Menyapu Ombak.

"Plak!"

Liong Ceng tersapu roboh. Untuk pertama kalinya dia mengeluh kaget, dan begitu melompat bangun dan terbelalak memandang Han Ki yang tertawa kepadanya tiba-tiba tubuh pemuda itu berkelebatan menyusul dengan pukulan-pukulan lain dari Pek hongciang (Pukulan Angin Putih).

"Sute, kau harus menangkis kalau tak ingin kurobohkan. Hayo balas dan serang diriku!"

Liong Ceng terpaksa mengikuti. Dergan hati-hati namun cerdik dia mulai mengerahkan ginkangnya, mainkan Pek-hong ciang pula untuk menandingi lawannya. Dan begitu dua orang

muda ini sama berseliweran dan saling pukul-memukul tiba-tiba saja pertandingan menjadi meningkat. Han Ki mempercepat gerakannya, bertubi-tubi menyerang dan mendorong serta menampar. Sedang Liong Ceng yang bergerak sama cepat dengan tangkisan dan balasan serangannya tiba-tiba juga melayani lawannya dengan tidak kalah sebat. Keduanya memiliki ilmu yang sama. Masing-masing mengenal dan mengetahui apa yang akan dilakukan lawan. Maka begitu keduanya bergebrak dan masing-masing tiba-tiba membentak untuk mempercepat serangan maka sekonyongkonyong keduanya lenyap dalam gulungan bayangan yang naik turun bagai naga menari.

Dan Ciok-theuw Taihiap tertawa bergelak. “Bagus, kalian tinggal mengadu kecepatan, Ki-ji. Siapa cepat dia yang menang!"

Liong Ceng mengerutkan keningnya. Dia melihat Han Ki memperberat tekanannya, kini mempergunakan sinkang disamping ginkang. Dan ketika satu saat dia menangkis tamparan Han Ki yang menghantam dadanya untuk pertama kali Liong Ceng menggerakkan lengan menangkis dengan pengerahan sinkangnya pula.

"Dukk.. !" dan keduanya sama terdorong mundur. Han Ki terkejut bahwa sutenya ini memiliki sinkang yang sama kuat, padahal sutenya itu belajar belum dua tahun. Dan kaget bahwa dalam hal sinkangpun Liong Ceng memiliki kekuatan yang berimbang tiba tiba Han Ki membentak dan mulai melancarkan pukulan Soan-hoan-ciangnya!

"Sute, hati-hati. Kita sekarang mempergunakan Soan-hoanciang….!"

Liong Ceng terkejut. Dia melihat Han Ki merobah gerakan, tidak lagi memukul atau mendorong melainkan mengibas. Dan begitu lengan pemuda ini bergerak-gerak mengibas ke kiri kanan maka terdengarlah deru angin dahsyat bagai kipas raksasa yang menyapu sebuah gunung!

"Ah, jangan mainkan ilmu silat ini, Ki-heng. Aku takut kita masing-masing tak dapat mengendalikan diri!"

Liong Ceng berteriak, berseru keras dan berjungkir balik menghindari serangan Han Ki yang ganas. Tapi Han Ki yang tertawa dan meneruskan serangannya itu menjawab tenang, "Kita tak perlu khawatir, Liong sute. Ada kong-kong di sini yang akan membantu bila kita mendapat celaka...!"

Dan Ciok-thouw Taihiap tertawa bergelak, menganggukkan kepalanya. "Benar, tak perlu kau cemas, Liong Ceng. Ada aku di sini yang akan menyelamatkan kalian bila salah satu celaka!"

Liong Ceng tak dapat membantah lagi. Dia terus diserang dan didesak Han Ki, mundur-mundur dan semakin terpojok. Dan maklum bahwa dia harus melawan dengan cara yang sama maka tiba-tiba dia membentak dan mengibaskan lengannya pula. Liong Ceng mainkan Soan-hoan-ciang menangkis kibasan suhengnya. dan begitu dua pukulan Soin-hoan-ciang sama beradu di tengah udara terdengarlah ledakan dahsyat bagai petir menggelegar.

"Blarr....!"

Han Ki dan Liong Ceng sama-sama tertolak mundur Mereka terpental dan sama bergulingan di tanah, tapi melihat guratan kaki Liong Ceng lebih pendek dibanding guratan kakinya sendiri tiba-tiba Han Ki berteriak dan kembali menerjang penasaran bahwa dia kalah setingkat dengan lawannya itu. Dan Liong Ceng yang girang bahwa pukulan Soan-hoan-ciangnya mampu menahan pukulan Han Ki segera menyambut dan kembali menangkis.

"Dess!" dan untuk kedua kalinya mereka sama-sama terjengkang. Han Ki harus berjungkir balik mematahkan daya tolak akibat berturan itu, ada lima kali salto di udara untuk dapat berdiri tegak. Tapi Liong Ceng yang cukup dua kali berjungkir balik untuk mematahkan benturan ini mau tak mau

disambut pekik kagum cucu pertama Pendekar Kepala Batu itu.

"Wah, kau hebat, sute. Benar benar Soan-hoan-ciangmu di atas tingkatku sendiri !"

Dan Han Ki sudah menerjang lagi. Bertubi-tubi dan susulmenyusul dia melancarkan pukulannya itu, berusaha mendesak dan menahan lawan. Tapi melihat Liong Ceng mampu menahan setiap serangannya dan kini perlahan-lahan tetapi pasti dia pasti terdesak dan mundur-mundur tiba-tiba Han Ki terbelalak dan kagum bukan main.

"Sute, kau hebat... kau lihai sekali...!"

Liong Cene tersenyum. Dia menyeringai aneh mendengar pujian itu, sedikit demi sedikit terus mendesak dan menekan, membuat Han Ki terpojok dan berkali-kali mengeluh karena tak dapat balas menyerang. Dan ketika satu saat lawannya itu terjebak di belakang pohon hingga Han Ki tak dapat melompat mundur tibatiba Liong Ceng membentak dan mengibaskan kedua lengannya berbareng.

"Hei...!"

Tapi semuanya terlambat. Liong Ceng sudah melancarkan serangannya itu, dahsyat menerjang Han Ki. Dan Han Ki yang merasa ditumbuk angin pukulan raksasa yang menghantam dadanya secepat kilat menangkis dan mendorongkan kedua lengannya ke depan.

"Bress!" dan Han Ki tergencet pucat. Dia merasa pukulan Liong Ceng demikian kuatnya, menghantam dan menumbuk dadanya bagai palu godam. Dan Han Ki yang kontan mengeluh oleh serangan ini terpaksa mengerahkan sinkang bertahan. Dia berusaha mendorong Liong Ceng mundur, berkutat dan matimatian. Dan dua orang muda yang sebentar saja terlibat dalam adu tenaga ini tiba tiba saja saling dorong-mendorong dengan kekuatan sepenuh bagian.

Han Ki rupanya panasaran tak dapat melepaskan diri, masih terhimpit oleh tenaga Liong Ceng yang menggencet. Sedang Liong Ceng yang penasaran belum mampu merobohkan lawan hingga jatuh bertekuk lutut juga menambah tenaganya hingga menggigil dan gemetar penuh keringat. Dan ketika dua orang muda itu saling menempelkan lengan dengan telapak terbuka dan jari-jari menghadap ke depan tiba-tiba saja keduanya tak dapat melepaskan diri dari dorongan dan gencetan sinkang yang saling tolak-menolak itu!

"Ah, tolong mereka, kong-kong...!" Han Bu terkejut, membentak dan siap menolong kakaknya dari dorongan Liong Ceng. Tapi Cokthouw Tahiap yang sudah menggeram dan mendahului maju tibatiba memisah mereka dengan bentakan nya yang menggeledek.

"Liong Ceng, lepas .!"

Liong Ceng terkejut. Dia melihat tubuh Ciok thouw Taihiap menyambar, menghantam kedua lengannya yang mendorong Han Ki. Dan persis telapak Ciok-thouw Taihiap mengenai pergelangan tangannya maka Liong Ceng tertolak, dan terbanting roboh oleh pukulan Ciok-thouw Taihiap yang dahsyat.

"Plak!" Long Ceng terguling-guling. Dia berseru kaget oleh campur tangannya Ciok-thouw Taihiap ini karena pukulan sinkangnya ambyar dan ganti angin pukulan Han Ki menyambar dadanya, menghantam dengan hebat. Tapi Ciok-thouw Taihiap yang rupanya tak ingin Liong Ceng celaka sudah membentak pula ke arah Han Ki, mengibas dan menahan pukulan cucunya. Dan begitu jago tua ini menggerakkan lengannya ke arah Han Ki maka pemuda inipun terpelanting dan berteriak roboh.

"Dess... aih'" Han Ki membanting tubuh bergulingan. Dia tertolak dan terlempar, kaget tapi selamat dari gencetan tenaga sakti Liong Ceng. Dan begitu dia berjungkir balik dengan seruan keras dan berdiri kembali di atas tanah maka

dua orang pemuda itupun sudah kembali berhadapan dalam jarak sepuluh tombak, terpisah jauh!

Han Ki mengusap peluh. “Sute, Soan-hoan-ciang yang kau miliki benar-benar hebat sekali. Hampir sempurna...!"

Liong Ceng melompat maju. Dia buru-buru menjura, membungkukkan tubuhnya. Dan berkata dengan suara rendah tapi tak kuasa menahan kegirangannya dia menjawab, "Benar, tapi kau juga hebat, Ki-heng. Betapapun aku tak dapat merobohkanmu meskipun kedudukanku lebih baik. Maaf…!"

Ciok-thouw Taihiap menghampiri mereka. "Ki-ji, Liong Ceng memang lebih hebat daripada dirimu. Tapi aku belum puas oleh pertandingan kalian. Hayo sekarang kerubutlah Liong Ceng bersama adikmu!"

Han Ki terkejut. "Untuk apa, kong-kong? Bukankah sudah kita buktikan bahwa Liong Ceng memiliki kemajuan pesat?"

Hin Bu juga tampil kedepan. "Ya, dan Liong-sute tentu kalah kalau kita keroyok, kong-kong. Kami jadi malu kalau harus melakukan perbuatan itu!"

"Justeru itulah. Aku ingin tahu berapa lama dia dapat bertahan dari kalian, Han Bu. Karena itu maju saja dan tak perlu kalian sungkan. Ini sifatnya menguji!"

"Hm..." Han Ki ragu-ragu. Tapi Liong Ceng yang sudah memandang dengan wajah berseri tiba-tiba melompat mundur dan ingin menjajal apa yang dikatakan Ciok-thouw Taihiap.

"Ki-heng, apa yang dikata suhu memang benar. Ini hanya ujian bagiku, kenapa sungkan? Kalian majulah, Ki heng. Dan biar Bu heng ikut membantu untuk melihat seberapa jauh aku dapat bertahan!"

Han Bu akhirnya mendongkol. "Baiklah, ini keinginan kongkong, Ki-ko (kakak Ki). Untuk apa segan-segan lagi? Mari kita maju, kita lihat seberapa jauh Liong-sute dapat melayani kita!”

Han Ki menarik napas. "Tapi Liong-sute harus berhati-hati, adik Bu. Salah-salah dia celaka di tangan kita!"

"Hm, bukankan ada kong-kong di sini? Ilmu silat memang tak mengenal mata, tapi kong-kong tentu waspada menjaga siapa yang mendapat bahaya."

Han Ki akhirnya mengangguk. Dia barsama adiknya maju ke depan, masih ragu tapi akhirnya berhasil menetapkan diri. Dan melihat Liong Ceng juga sudah bersiap-siap untuk menghadapi mereka. Han Ki segera memberi peringatan. "Liong-sute, jaga hatihati dirimu. Kami berdua hendak menyerang."

Liong Ceng tersenyum. "Silahkan, Ki-heng. Aku Siap menjaga diri."

Dan begitu Liong Ceng habis bicara mendadak Han Bu sudah mulai menyerang mendahului kakaknya. "Liong-sute, awas...!"

Liong Ceng mengelak ke samping. Dia waspada terhadap pukulan pertama Han Bu itu, tahu bahwa Han Bu mempergunakan jurus Dewa Menyambar Bulan, sebuah gerakan yang akan disusul dengan siku yang membalik untuk menyodok ulu hati. Dan ketika benar pemuda itu memutar tubuh dan menyodok ulu hatinya maka Liong Teng membuka telapaknya dan menangkis ke depan.

"Plak.!"

Han Bu tergetar. Dia terdorong mundur dan terkejut oleh tangkisan Liong Ceng. tapi Han Ki yang sudah membantu adiknya dengan pukulan di belakang membuat Liong Ceng tak dapat membalas serangan Han Bu, terpaksa membalik dan menangkis serangan Han Ki ini. Dan begitu Han Bu kembali menyerang dan saling isi-mengisi dengan kakaknya untuk mengeroyok Liong Ceng maka sibuklah Liong Ceng untuk menangkis dan berlompatan ke sana-sini.

“Sute. jaga dirimu baik-baik. Kami akan menyerang lebih cepat!"

Liong Ceng mengangguk. Dia sudah dibuat kewalahan oleh serangan kakak beradik itu, maka ketika Han Ki berseru dan mempercepat gerakannya dan berkelebatan di sekitar dirinya maka tiba-tiba saja Han Bu juga mengikuti dan menyambar-nyambar dengan angin pukulan serta tendangannya. Liong Ceng didesak, sejenak keteter dan mundur-mundur dengan amat sibuknya. Tapi ketika pemuda ini membentak dan mengerahkan ginkangnya pula untuk mengimbangi dua orang kakak beradik itu maka pertandingan tiba-tiba menjadi seru dan masing-masing lenyap dalam gulungan bayangan yang naik turun saling sambar-menyambar!

"Ha-ha, bagus. Yang seru, anak-anak. Percepat gerakan kalian dan lakukan tekanan-tekanan berat. Robohkan Liong Ceng sebelum limapuluh jurus...!" Ciok-thouw Taihiap tertawa berelak, berteriak gembira melihat Han Ki dan adiknya mendesak Liong Ceng hingga kewalahan menghadapi dua orang lawannya itu. Tapi Liong Ceng yang menggigit bibir di bawah tekanan kakak beradik itu merjawab,

"Teecu akan bertahan seratus jurus, suhu. Ki-heng dan Bu heng tak dapat mengalahkan teecu sebelum seratus jurus!"

Ciok thouw Taihiap tertawa. "Boleh, tapi kau akan roboh sebelum limapuluh jurus, Liong Ceng. Aku berani bertaruh kalau omonganku salah!"

Liong Ceng menjadi semangat. Dia berkelebatan manghadapi kakak beradik itu, tapi Han Bu dan Han Ki yang menjadi penasaran oleh tantangan Liong Ceng segera menyerang dengan lebih hebat. Mereka ingin membuktikan, siapa yang menang di antara mereka. Liong Ceng dengan tantangannya seratus jurus atau kakek mereka yang meramal lima puluh jurus. Maka begitu membentak dan bertubi-tubi melancarkan pukulan akhirnya Han Ki menyuruh adiknya mainkan Pek-hong-ciang.

"Bu-te, desak dia dengan Pek-hong-ciang. Kau tetap di muka!

Han Bu menurut. Dia melancarkan pukulan pukulan Pek-hongciang seperti perintah kakaknya, mendesak Liong Ceng di depan. Dan Han Ki yang sudah menyerang Liong Ceng di belakang dengan tamparan serta pukulan Pek-hong ciangnya segera membentak dan bertubi-tubi menekan lawan. Akibatnya Liong Ceng kewalahan, dan ketika satu saat dia kurang cepat mengelak maka untuk pertama kalinya dia menerima pukulan Han Ki yang menyambar tulang belikatnya.

“Plak!"

Liong Ceng tidak mengeluh. Dia hanya terdorong dan hampir terjelungkup, disambut Han Bu yang mengirim tepukan ke pundak kirinya. Tapi Liong Ceng berkelit dan ganti membalas mengirim tendangan tahu-tahu berhasil mendupak Han Ki yang kurang cepat mengelak.

"Dess!"

Han Ki terkejut. Dia tak menyangka Liong Ceng dapat memutar tubuh dengan cepat, tapi membentak dan bertubi-tubi melancarkan serangan kembali dia menerjang lawan dengan pukulan Pek-hongciangnya.

"Bu te. serang dia bagian bawah. Aku yang atas...!"

Han Bu kembali menurut. Dia sekarang melakukan pukulan dan tamparan ke bagian bawah tubuh Liong Ceng, membuat Liong Ceng berseru keras dan harus berlompatan menghindari pukulan Han Bu. Tapi Han Ki yang ada di belakang dan menyerang bagian atas tubuh lawannya ini membuat Liong Ceng terbelalak dan mengumpat di dalam hatinya. Akibatnya Liong Ceng terdesak hebat. Dan ketika dia kebingungan dan kewalahan menghadapi gencetan kakak beradik ini maka tubuhnya mulai mendapat "hadiah". Berkali-kali suara "bak-bik-buk" menimpa dirinya dan Liong Ceng yang menggigit

bibir dengan mata terbelalak itu mulai jatuh bangun. Dan Ciok-thouw Taihiap tertawa.

"Bagaimana, Liong Ceng? Kau dapat bertahan seratus jurus? Ini baru duapuluh tujuh jurus, bocah. Dan belum limapuluh jurus kau pasti roboh, ha-ha!"

Liong Ceng marah. Dia berteriak ketika kembali Han Ki menamparnya roboh, dan karena tidak ada lain jalan kecuali mempergunakan Soan-hoan-ciang yang tingkatannya lebih tinggi untuk mempertahankan diri tiba-tiba Liong Ceng berjungkir-balik dan mengibas ke bawah ketika Han Bu menyerang kakinya.

"Bu heng. awas... dessl"

Han Bu terlempar. Dia jatuh bangun ketika Liang Ceng mempergunakan Soan-hoan-ciang. Dan ketika Han Ki datang menyambar pada saat dia melayang turun maka Liong Ceng pun mempergunakan ilmunya ini menangkis.

"Plak!" Han Ki terpental. Dua orang kakak beradik itu terkejut melihat Liong Ceng mempergunakan Soan-hoan-ciang. Tapi maklum mereka berdua juga harus merobohkan sutenya ini sebelum limapuluh jurus maka Han Ki pun berteriak dan merobah gerakannya.

"Bu-le, pergunakan Soan-hoan-ciang untuk mengimbanginya. Kita harus mcrobohkannya sebelum limapuluh jurus....!"

Han Bu mengangguk. Sekarang mereka merobah gerakan, tidak lagi mempergunakan Pek-hong-ciang melainkan Soan-hoanciang. Dan begitu kakak beradik ini menerjang dengan pukulan yang sama Liong Ceng pun menangkis dengan sama cepat dan kuatnya.

"Des-dess?"

Han Ki dan Han Bu dapat bertahan. Mereka tak bergeming, tenaga mereka bersatu. Dan Liong Ceng yang baru kali ini

menerima gempuran langsung dari kakak beradik itu tiba-tiba mengeluh dan terbanting roboh. Liong Ceng menggulingkan dirinya, dan ketika dua kakak beradik itu kembali menyerangnya dengan Soan-hoan-ciang diapun melompat bangun dan menyambut.

"Bress...!" Liong Ceng lagi-lagi terlempar. Dia kalah kuat membentur tenaga kakak beradik itu. yang bersatu dan membuat mereka tak bergeming. Dan kaget bahwa sinkangnya kalah kuat berhadapan dengan kakak beradik itu tiba-tiba muka Liong Ceng menjadi pucat. Dia sekarang mengakui bahwa kalau bergabung Han Ki dan adiknya memang masih di atas. Lain halnya kalau kakak beradik itu maju satu-persatu. Maka menyadari bahwa Soan-hoanciangnya di bawah angin jika menghadapi Soan-hoan-ciang di tangan dua orang lawannva Liong Ceng menjadi gusar dan mundur-mundur.

Dia terdesak, semakin tertekan dan kcteter. Dan ketika Ciokthouw Taihiap tiba pada hitungan keempatpuluh lima dan Han Ki serta adiknya menyerang dari muka dan belakang akhirnya Liong Ceng terbanting dan tak dapat melawan lagi!

“Dess...!” Liong Ceng terguling-guling. Dia merasa napasnya sesak, dadanya ampeg dan sakit bukan main. Dan ketika Liong Ceng melontakkan darah segar dan pemuda itu tak dapat melompat bangun maka berakhirlah pertandingan ini dengan kecemasan di wajah Han Ki dan adiknya yang sudah memburu maju, membungkukkan tubuhnya.

"Kau terluka, Liong-te?"

Liong Ceng batuk batuk. Dia hanya mengangguk dan tak dapat menjawab dengan muka pucat, ditotok Han Ki untuk melegakan pernapasannya. Tapi ketika Ciok-thouw Taihiap berkelebat maju dan mengurut dada pemuda ini maka pulihlah Liong Ceng yang bangkit dengan tubuh gemetar.

"Ki-heng, kalian berdua memang hebat. Aku mengaku kalah...!"

Han Ki tersenyum pahit. "Tapi kami mengeroyok, sute. Kalau tidak tentu kami yang akan roboh!"

Ciok-thouw Taihiap tertawa. "Ya, dan kalian lihat betapa hebatnya Soan-hoan-ciang bila dilatih sungguh-sungguh, Han Ki. Dan Liong Ceng tentu akan jauh lebih hebat lagi kalau tenaga sinkangnya sudah mahir seperti apa yang kumiliki. Lihat, aku akan memberi contoh pada kalian...!" dan Ciok-thouw Taihiap yang mengibaskan lengannya pada sebatang pohon yang berdiri belasan meter di samping kanan mereka tiba-tiba mendengar suara meledak ketika pohon itu tumbang dan roboh!

"Braak...!"

Liong Ceng terbelalak. Dan belum dia menutup mulutnya mengeluarkan seruan kagum tiba-tiba Pendekar Kepala Batu mengibaskan lengannya lagi ke kiri dan berseru pada mereka, "Dan lihat yang ini, Ki ji. Batu itupun akan hancur terkena kibasan Soan hoan ciang.... bress!" tapi batu sebesar kerbau yang tidak bergeming oleh pukulan ketua Beng san-pai itu disambut seruan heran Liong Ceng yang tertegun.

"Batu itu tak apa-apa, suhu. Dia....."

Liong Ceng menghentikan seruannya. Dia hampir melanjutkan dengan kata-kata bahwa batu itu tak hancur. Tapi baru sampai pada kata-kata "dia" mendadak Liong Ceng terkejut dan terkesiap kaget ketika batu itu ditiup angin dan.... pyur hancur seperti bubuk!

"Ah...!" Liong Ceng baru sadar. "Batu itu sudah hancur di dalam, suhu. Tubuhnya remuk secara tidak kentara!"

"Ya, dan itulah kehebatan Soan-hoan-ciang, Liong Ceng. Dan ilmu ini sejajar dengan pukulan petir yang dimiliki Pendekar Gurun Neraka!" Ciok-thouw Taihiap tertawa

bergelak, geli melihat muridnya bengong dengan mata tak berkedip. Tapi menepuk pundak muridnya dengan bangga Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba berkelabat masuk.

"Ki ji, Liong Ceng, ujian kepandaian sudah selesai. Hayo beristirahat dan kalian masuk!"

Liong Ceog dan Han Ki mengangguk. Mereka kagum akan kepandaian guru dan engkong mereka itu. Dan Han Ki yang teringat bahwa Liong Ceng baru mengalami luka segera memberikan obat penawarnya agar sutenya itu cepat sembuh. Lalu masuk dan berkelebat ke dalam merekapun kembali ke tempat masing-masing dan bersemadhi mengembalikan tenaga.

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu Liong Ceng tak dapat tidur. Dia mendapat kamar di belakang, jauh di sudut dan sunyi di belakang taman, sengaja memilih tempat itu dengan alasan tak mengganggu keluarga suhunya Dia ketika kentong ke dua belum juga membuat dia mengantuk tiba-tiba Liong Ceng mendengar suara kaki di atas genteng kamarnya.

Liong Ceng terkesiap. Siapa berani mengganggu tempat tinggal Ciok-thouw Taihiap di atas gunung ini? Tapi belum dia memasang tali sepatunya mendadak jendela kamarnya terbuka dan sesosok bayangan tinggi besar melompat masuk.

"Keparat, siapa itu?" Liong Ceng membentak, langsung berjungkir balik dan melancarkan pukulan Soan-hoan-ciangnya dari atas pembaringan. Tapi bayangan yang rupanva terkejut dengan bentakan ini sudah menyambut dan mendesis,

"Ceng Liong, perlahan sedikit kau. Ini aku .... Mu Ba." dess..! dan Liong Ceng atau yang sebenarnya Ceng Liong dengan membalik nama untuk menyamar itu segera berteriak perlahan ketika mendengar seruan ini, tertolak tapi lawannya juga terdorong dan menabrak dinding ruangan dengan suara keras. Hampir merobohkan meja kursi! Dan Ceng Liong yang

kini menyalakan lilin untuk melihat bayangan itu segera tertegun ketika melihat bahwa yang datang adalah Mu Ba, gurunya nomor satu itu!

"Ah, kau suhu? Kau..."

Mu Ba melompat ke depan Dia langsung mencengkeram pundak muridnya itu. Tapi tertawa girang dangan mulut mendesis dia memotong, bertanya kagum, “Itu pukulan Soan-hoan-ciang, Liong ji? Kau berhasil mengelabuhi Ciok-thouw Taihian hingga memberikan ilmunya?"

Ceng Liong sadar. "Ya, tapi..." pemuda ini menoleh kiri kanan, cemas dan gugup, “bagaimana kau tiba di sini, suhu? Dan sendiriankah?"

"Ah, kau yang keenakan, Liong-ji. Aku datang bersama jisuhumu. Juga ibumu, tapi mereka menjaga di bawah gunung!"

Ceng Liong terkejut "Ada apa, suhu? Dan apa maksudmu datang ke mari?"

"Membawamu ke kota raja, Liong-ji. Urusan di istana semakin gawat dengan adanya pemberontakan kaum pendekar!"

"Ah, tapi Ciok-thouw Taihiap belum mengetahui siapa aku, suhu. Haruskah membongkar rahasia sebelum waktunya?"

"Itulah. Dan kami telah melihat pertandinganmu dengan dua cucu Pendekar Kepala Batu itu. Liong ji. Dan kami kagum bahwa kau mendapat kamajuan hebat dengan Soan-hoan-ciang yang kaumiliki itu."

"Benar, tapi aku belum puas, suhu. Aku belum dapat mengalahkan dua orang cucu Pendekar Kepala Batu jtu dengan ilmu silat yang kudapat'"

"Betul, dan karena itulah aku datang ke mari, Liong-ji. Aku dan ji-suhu serta ibumu menyusun rencana untuk keberhasilan citacitamu secara lengkap. Ciok-thouw Taihiap harus kita bunuh, dan satu-satunya orang yang mampu melakukan itu adalah kau!"

Ceng Liong terkejut. "Kau gila, suhu? Ciokthouw Taihiap memiliki kesaktian di atas tenagaku, mana mungkin mengalahkannya?"

"Sst!" Mu Ba mendesis. "Kami ada akal, Liong-ji. Ji-suhumu menyusun rencana bagus untukmu. Kau satu-satunya orang yang dapat membunuh Pendekar Kepala Batu!" dan menarik kursi duduk dengan muka tegang raksasa tinggi besar ini lalu bercerita.

"Liong-ji, seminggu lagi Naga Bongkok dan muridnya ke mari. Sin Hong akan mengenalimu sebagai Ceng Liong dan akan membuka rahasiamu. Dan mumpung guru dan murid itu masih belum sempat ke mari sebaiknya kau mendahului menyingkirkan lawan dengan cepat. Kau besok harus turun gunung. Liong-ji. Minta ijin kepada Pendekar Kepala Batu untuk mencari musuh besarmu. Kau mengaku So-beng yang membunuh ayah ibumu, bukan?"

"Ya."

"Nah, karena itu mintalah ijin besok pagi pada Ciok-thouw Taihiap untuk turun gunung, Liong-ji. Kau bisa mengatakan bahwa maksud kepergianmu untuk mencari So-beng. Kau masukilah kota Ki-bun, temui Sin Hong dan gurunya yang ada di sana. Tantang pemuda itu dan bertandinglah. Lalu..."

"Nanti dulu," Ceng Liong memotong, "bagaimana kalau aku kalah, suhu? Bukankah celaka dan bakal terungkap?"

"Aku dan ji-suhumu akan menolongmu Liong-ji. Dan ibumu juga tentu tak akan tinggal diam."

"Hm, tapi apa maksudnya menantang Sin Hong, suhu?"

"Bodoh, untuk menjebak Ciok-thouw Taihiap, Long ji. Kami mempunyai siasat bagus untuk dirimu ini!"

"Bagaimana itu?" Ceng Liong bingung. "Aku tak mengerti maksudmu, suhu. Dan kenapa buru-buru mencari murid Naga Bongkok itu?'

"Hm, aku mendengar bahwa Soan-hoan-ciang yang kaumiliki hampir sempurna. Liong-ji Dan bukankah benar bahwa kekuranganmu hanya tenaga sinkang saja?"

"Ya."

"Karena itu Ciok-thouw Taihiap harus dibuat marah, Liong ji. Menang atau tidak menang menghadapi murid Naga Bongkok itu kau harus kalah. Artinya, kau harus menerima pukulan dan kalau perlu menderita luka-luka dulu untuk kemudian menyampaikannya kepada Ciok-thouw Taihiap. Ceritakan bahwa kau bertemu di tengah jalan dan kemudian bertempur dengan Sin Hong!"

Ceng Liong terbelalak. "Lalu?"

"Goblok. Ciok thouw Taihiap tentu marah, Liong-ji. Dan kau harus membakar hati ketua Beng-san-pai itu agar dia memberikan tenaga saktinya kepadamu! Bayangkan, kalau kau berhasil membujuk dan membakar pendekar ini hingga mendapatkan tenaga sinkangnya tentu kau akan menjadi hebat luar biasa, Long ji. Kau akan menjadi sama dengan Ciok thouw Taihiap yang sudah limapuluh tahun melatih tenaga saktinya!"

Ceng Liong terkejut, tapi tiba-tiba menjadi girang bukan main. "Suhu, siapa yang mencetuskan ide ini?"

“Ibumu. Dia ingin kau membalaskan kematian gurunya pada ketua Beng san pai itu!"

"Ah!" Ceng Liong hampir tertawa bergelak. "Kalau begitu sampaikan salamku kepada ibu, suhu. Ia benar-benar cerdik dan luar biasa sekali"

"Ya, tapi sekalian kuberi tahu padamu, Liong-ji. Bahwa murid Naga Bongkok yang bernama Sin Hong itu betul-betul hebat dan memiliki tenaga siluman. Dia memiliki kepandaian iblis, tenaga saktinya luar biasa dan mampu menghadapi kami berdua....!"

Ceng Liong terbelalak “Kami berdua maksudmu kau dan ji-suhu, suhu?"

"Ya."

"Ah," Ceng Liong terkejut. “Kalau begitu bagaimana kira-kira dengan kepandaianku sekarang?”

"Dalam soal kepandaian kukira sama, Liong-ji. Tapi dalam soal tenaga sakti kau masih kalah. Kalah jauh. Karena itu bakarlah Ciokthouw Taihiap dan bujuk sedemikian rupa agar ketua Beng san-pai itu memberikan tenaga saktinya. Dan begitu sudah setengah lebih dia memberikan sinkangnya cepat saja kau sedot seluruh kekuatannya agar pendekar itu mampus!"

Ceng Liong girang. Dia hampir melonjak oleh keterangan gurunya ini, dan begitu menyatakan mengerti dan mereka sejenak bercakap-cakap menceritakan tentang bergeraknya kaum pendekar yang berontak di kota raja akhirnya Mu Ba berkelebat meninggalkan muridnya.

"Liong-ji, jangan lupa. Kau besok minta ijin keluar....!"

Liong Ceng atau yang sebenarnya Ceng Liong itu mengangguk. Dia menutup jendela dan tak sabar menanti datangnya pagi. Dan ketika keesokan harinya matahari muncul dengan sinarnya yang indah berkilau Ceng Liong sudah menghadap Pendekar Kepala Batu menyatakan maksud hatinya. Dia meminta ijin turun gunung, tidak sampai seminggu. Dan karena Ceng Liong menyatakan niatnya untuk mencari Iblis Penagih Jiwa yang membunuh ayah ibunya Ciok-thouw Taihiap tidak keberatan. Apalagi ketika itu datang utusan Pendekar Gurun Neraka yang tidak diketahui

maksudnya oleh Ceng Liong, yang menduga bahwa agaknya urusan yang dibawa tentu urusan kaum pendekar yang katanya sudah berada di luar pintu kota raja untuk memberontak. Dan Ceng Liong yang mendapat perkenan gurunya ini turun gunung selambatlambatnya tujuh hari akhirnya tidak mendapat kesukaran apa-apa di tengah perjalanan.

Tapi, baru dua hari pemuda itu melaksanakan maksudnya mendadak pada hari ke tiga Ceng Liong datang. Pagi-pagi dia sudah kembali ke atas gunung, dan tubuhnya yang luka parah dan ambruk di depan pintu kamar Ciok-thouw Taihiap membuat semua orang gempar. "Liong Ceng, kau terluka parah?" Tapi Ceng Liong tak mampu menjawab. Dia hanya mengangguk lemah sekali, karena begitu Ciok-thouw Taihiap muncul bersama seluruh keluarganya Liong Ceng sudah roboh dan pingsan tak sadarkan diri! Semua orang gugup, tapi Ciok-thouw Taihiap yang bergerak mendahului yang lain sudah menyadarkan muridnya ini. Dengan totokan dan obat penawar luka ketua Beng-san-pai itu membantu muridnya. Tapi melihat bekas pukul yang mengenai diri pemuda ini mendadak Ciok-thouw Taihiap tertegun dan membelalakkan matanya.

"Sin-liong jin (Tangan Naga Sakti)…!"

Ceng Han dan isterinya terkejut. "Sin-liong-jiu, ayah? Kalau begitu…."

"Ya, dia terluka oleh bekas pukulan Naga Bongkok, Han ji. Tapi aku tidak tahu bagaimana Liong Ceng bisa bertemu kakek itu. Keparat, kita harus cepat sadarkan dia," dan Ciok thouw Taihiap yang mulai menggeram bagai seekor singa itu segera menolong muridnya di ruang dalam Pendekar ini mengulurkan telapak tangannya, menyalurkan sinkang untuk membantu proses penyembuhan yang lebih cepat. Dan ketika dua jam kemudian ketua Beng san-pai itu bekerja keras akhirnya Ceng Liong sadar. Dan, begitu sadar langsung saja

Ceng Liong mengguguk dan menangis di depan kaki gurunya ini.

“Suhu, ampun. Teecu tak dapat menjunjung tinggi nama baikmu…!"

Ciok-thouw Taihiap mencengkeram pundak muridnya. "Diam! Jangan menangis, Liong Ceng. Aku tak suka laki-laki cengeng!"

Tapi Ceng Liong masih tersedu-sedu. Dengan pura-pura menggigit bibir dan membenturkan jidatnya dia berkali-kali mohon ampun pada gurunya itu, mengeluh "tak dapat menjunjung nama baik." Dan baru setelah gurunya menjambak rambutnya dan Ceng Liong tersentak kaget barulah pemuda ini menghentikan tangisnya dan melihat wajah gurunya yang gelap menyeramkan.

"Liong Ceng, aku tak suka laki-laki gagah menangis! Hayo ceritakan apa yang terjadi dan hentikan tangismu itu!"

Ceng Liong terbelalak. "Teecu.... teecu bertemu Naga Bongkok, suhu. Teecu mendapat pukulan Sin liong-jiu!"

"Ya, aku tahu itu! Tapi bagaimana kau bisa ketemu setan bongkok itu dan bertempur?"

"Teecu tidak bertempur dengan kakek itu, suhu. Tapi dengan muridnya!'

"Hah? Maksudmu.."

"Ya. Sin Hong, suhu!" Ceng Liong memotong. "Teecu bertempur melawan Sin Hong dan kalah! Teecu melarikan diri, terluka parah dan.... dan..,."

Ceng Liong menangis lagi. Dengan cerdik dan pandai dia sengaja memotong-motong ceritanya, membuat Ciok thouw Taihiap tak sabar dan marah. Dan ketika gurunya itu kembali membentaknya untuk bercerita lebih lanjut maka Ceng Liong

segera menghentikan tangisnya dan menceritakan apa yang terjadi.

"Teecu bertemu Sin Hong secara kebetulan saja, suhu. Teecu bertemu dengannya di kota Rabun. Dan karena teringat pesan suhu tentang murid Naga Bongkok ini maka teecu lalu menantangnya Kami bertempur, kepandaian berimbang. Tapi ketika Sin Hong mengeluarkan Sin liong-jiunya maka teecu terdesak, suhu. Teecu kalah kuat dalam hal sinkang dan akhirnya kalah . !"

"Hm..!" Ciok-thouw Taihiap mengerutkan keningnya. "Dan Naga Bongkok memberi petunjuk-petunjuk pada muridnya. Liong Ceng?"

"Tidak, Naga Bongkok hanya mengawasi saja, suhu. Dia cukup sportif dan sama sekali tidak membantu Sin Hong!"

Ciok-thouw Taihiap mengerotkan gigi. Dia menggigil penuh kemarahan, tampak gusar dan terpukul. Tapi berkelebat keluar dia berkata pada muridnya itu, "Baik. sore nanti kau datang ke taman. Liong Ceng. Sekarang beristirahat dan pulihkan dulu tenagamu!"

Ceng Liong mengangguk. Dia ditinggal sendirian sekarang, karena Ceng Han dan yang lain-lain juga menyuruh dia beristirahat, keluar mengikuti ketua Beng san-pai itu. Dan ketika sore harinya dia cukup tenaga dan lebih sehat daripada pagi tadi maka Ceng Liong sudah memenuhi permintaan gurunya itu untuk datang ke taman. Dan dilihatnya Ciok-thouw Taihiap duduk termenung, tiba-tiba bangkit berdiri dan langsung menggapainya begitu melihat dia datang.

"Bagaimana, Liong Ceng? Kau sudah sembuh?"

Ceng Liong menjatuhkan diri berlutut. "Tee-cu sudah baikan, suhu. Tapi mungkin masih dua-tiga hari betul-betul sehat."

"Baik, duduklah di situ," Ciok-thouw Taihiap menunjuk bangku taman. "Aku ingin bertanya sesuatu. Liong Ceng. Dan harap kau bicara dengan jujur dan benar!"

Ceng Liong berdebar. Dia tak tahu apa maksud kata-kata peidekar itu, tapi duduk menenangkan diri dia sudah berhadapan dengan pendekar ini. "Apa yang ingin kautanyakan, suhu?"

"Hm, tentang pertandinganmu dengan Sin Hong, Liong Ceng. Benarkah kau bertempur dengan pemuda itu dan bukan dengan gurunya!"

Ceng Liong terbelalak. "Apa maksudmu, suhu? Kau tidak percaya?"

"Ya, aku sangsi, Liong Ceng. Aku melihat lukamu itu mustahil dilakukan Sin Hong. Pukulannya berat. Aku tidak percaya bahwa Sin Hong mampu melakukan itu!"

"Maksudmu kau tidak percaya bahwa teecu bertanding dengan Sin Hong, suhu?"

"Tidak, bukan itu, Liong Ceng. Tapi aku sangsi bahwa Sin Hong memliki sinkang demikian hebat seperi gurunya. Pukulan itu luar biasa sekali. Hanya Naga Bongkok yang dipat melukaimu seperti itu!"

Ceng Long tersenyum. "Suhu, kau rupanya tak percaya bahwa Sin Hong benar-benar memiliki sinkang mukjijat. Teecu sendiri juga heran bagaimana pemuda itu dapat memiliki tenaga sakti demikian hebat. Tapi dengan sungguh-sungguh dan berani sumpah teecu menyatakan bahwa itu memang benar suhu. Bahwa teecu benarbenar bertanding melawan Sin Hong dan kalah oleh murid Naga Bongkok itu."

"Dan gurunya tak membantu di belakang?"

"Sama sekali tidak, suhu Sin Hong bertanding dengan jujur dan tanpa bantuan gurunya!"

"Hm. kalau begitu berbahaya. Sinkang pemuda itu mencapai tingkat yang sejajar dengan gurunya atau setingkat pula denganku!"

"Ya, Naga Bongkok juga bilang begitu, suhu. Waktu kami bertempur setan bongkok itu justeru tertawa. Dia bilang bahwa sebaiknya teecu mundur, biar suhu saja yang maju!"

"Keparat, setan tongkok itu berani berkata seperti itu?”

"Ya, dia terlampau menghina, suhu. Tapi teecu memang kalah dan Sin Hong memang betul-betul hebat!"

Ciok thouw Taihiap mengepalkan tinju. Dia menggeram, tapi bangkit berdiri dia lalu berjalan mondar-mandir dengan dahi dikerutkan. "Liong Ceng, di mana sekarang guru dan murid itu?"

"Kau akan mencarinya, suhu?”

"Ya."

"Ah, tak perlu, suhu. Naga Bongkok dan Sin Hong akan kemari lima hari lagi!'

Ciok thouw Taihiap memutar tubuh. "Dari mana kau tahu?"

"Mereka sendiri yang bilang, suhu. Naga Bongkok katanya akan menemuimu dan menjagokan Sin Hong untuk diadu."

Cok-thouw-Taihap tertegun. Dan Ceng Liong yang cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut segera berkata pada gurunya itu, "Suhu, terus terang saja teecu nyatakan di sini bahwa teecu bukan tandingan Sin Hong. Sebaiknya Han Ki atau Han Bu saja suhu suruh maju ke depan. Dengan keroyokan mungkin Sin Hong akan kalah!"

Ciok-thouw Taihiap menggeram "Kau kira keluarga Ciok-thouw Taihiap akan bersikap pengecut, Liong Ceng? Tidak, biar matipun kami tak mau berpibu dengan cara yang curang. Naga Bongkok itu boleh datang dan aku akan menghadapinya dengan gagah!"

"Tapi masa Sin Hong akan menghadapi kau, suhu? Bukankah pamormu bakal merosot dan jatuh di bawah mereka?"

"Aku tak akan menghadapi bocah itu, Liong Ceng. Tapi aku akan menghadapi tantangannya untuk mengadu murid dengan murid!"

"Tapi siapa yang akan kauajukan, suhu? Taecu terang tak mungkin. Teecu akan kalah dan hanya akan membuatmu malu saja, kecuali....” Ceng Liong menahan omongannya, mulai memasang "jebakan" dan pura-pura mengerutkan alis, berpikir keras. Lalu berkata lirih dengan sikap hati hati Ceng Liong meneruskan, "Kecuali kalau kau memberikan tenaga saktimu, suhu. Karena Naga Bongkok itu juga rupanya memberikan tenaga saktinya pada Sin Hong untuk mencapai kemenangan!"

Ciok-thouw Taihiap tersentak. "Apa? Maksudmu setan bongkok itu memberikan sinkangnya pada Sin Hong, Liong Ceng?"

"Ya, begitu setelah teecu pikir, suhu. Kalau tidak mana mungkin Sin Hong dapat memiliki sinkang demikian hebat kalau tidak dibantu gurunya? Naga Bongkok tentu curang, dia memberikan sebagian sinkangnya untuk memperoleh kemenangan!"

Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba tertegun. "Keparat, dugaanmu mungkin benar, Liong Ceng. Kalau begitu tua bangka itu harus dihajar!"

"Ya, dan satu di antara kami harus kauberi sinkangmu itu, suhu. Agar dapat menandingi dan merobohkan murid Naga Bongkok itu!"

"Betul!" tapi terkejut melepaskan omongannya ini tiba-tiba Pendekar Kepala Batu memandang Ceng Liong. "Liong Ceng, siapa kiranya yang pantas kuberi sinkangku ini?"

Ceng Liong menunduk, pura-pura berpikir. "Teecu kira Han Ki suheng saja, suhu. Dia cocok dan cucu pertamamu yang baik."

"Kalau begitu bagaimana dengan Han Bu?"

"Hm, boleh saja, suhu. Tapi semuanya itu terserah padamu."

"Baik!" Ciok-thouw Taihiap menganggukkan kepalanya. Sekarang dia mempunyai keputusan sendiri, tidak mendengar Ceng Liong mengajukan diri. Berarti pemuda itu selalu memikirkan orang lain. Maka menyuruh pemuda itu memanggil Ceng Han ketua Bengsan-pai ini segera mengebutkan lengannya. "Liong Ceng, panggil pamanmu Ceng Han kemari. Sekarang pergilah!"

Ceng Liong mengangguk. Dia melirik meninggalkan ketua Bing san-pai itu, tak tahu siapa yang dipilih. Maka berdebar meninggalkan tempat itu Ceng Liong segera memanggil Ceng Han seperti yang diperintahkan gurunya. Tapi kembali dengan hati-hati dan memasang telinga dia lalu bersembunyi mencuri percakapan, menyelinap di belakang rumah ketika Ceng Han datang.

"Ada apa, ayah? Kau memanggilku?"

Ciok thouw Taihiap mengerotokkan jarinya. "Ya, aku ingin bicara sebentar, Han-ji. Ada satu persoalan yang ingin kumintakan pertimbanganmu!"

Ceng Han sudah duduk di depan ayahnya. "Persoalan apa, ayah? Kau tampaknya tegang?"

"Hm, aku memang agak tegang, Han-ji. Naga Bongkok katanya akan datang ke mari lima hari lagi. Liong Ceng baru menceritakannya kepadaku."

"Lalu?"

"Setan bongkok itu akan mengadu muridnya, Han ji. Dan karena Liong Ceng yang kujagoi tak mampu menahan Sin Hong tentu aku akan kehilangan muka dan malu di depan kakek bongkok itu!"

Ceng Han menghela napas. "Ayah, kau terlalu bersikeras untuk memperolah kemenangan. Apa sekarang yang kauinginkan? Bukankah Sin Hong sudah mengalahkan Liong Ceng yang kauagulkan itu?'

"Benar, Liong Ceng memang kalah, Han-ji. Tapi kemenangan yang diperoleh Sin Hong curang. Naga Bongkok tak jujur dalam mencetak muridnya itu!"

Ceng Han mengerutkan alis. "Tak jujur bagaimana, ayah?'

"Naga Bongkok memberikan sinkangnya pada Sin Hong, Han ji. Liong Ceng baru saja mengemukakan dugaannya itu kepadaku."

"Maksudmu?"

"Naga Bongkok ingin memperoleh kemenangan secara licik, Han ji. Dia memberikan sebagian sinkangnya yang sudah dilatih puluhan tahun itu kepada Sn Hong. Maka tak heran kalau Sin Hong memiliki tenaga sinkang luar biasa dan muridku kalah!"

Ceng Han terbelalak. "Kau yakin itu, ayah?"

"Ya, aku yakin dugaanku ini, Han-ji. Karena seperti yang kaulihat sendiri pukulan yang melukai Liong Ceng itu memang berat dan setingkat dengan sinkang yang kumiliki. Tadinya, kukira Naga Bongkok yang melukai muridku itu. Tapi ternyata tidak. Sin Honglah yang melukai Liong Ceng dengan warisan tenaga sakti dari gurunya!"

Ceng Han tertegun. "Lalu apa sekarang maumu, ayah?"

"Aku juga akan memberikan sebagian sin-kangku pada seseorang yang kupilih. Han ji. Aku akan mengimbangi perbuatan Naga Bongkok itu tang curang dan tak tahu malu!"

"Ah, dan kau sudah menetapkan siapa pilihanmu, ayah?"

"Ya!"

Ceng Han bangkit berdiri. Sampai di sini pembicaraan yang didengar Ceng Liong membuat Ceng Liong tegang bukan main, berdebar hingga jantungnya berdetak amat cepat. Tapi Ciok-thouw Taihiap yang rupanya tak segera melanjutkan ceritanya itu membuat Ceng Liong dan Ceng Han menjadi ingin tahu.

“'Si»pa yang kau pilih, ayah?" akhirnya Ceng Liong mendengar suara Ceng Han bertanya, lirih dan penuh ketegangan memandang ayahnya itu. Dan Ciok-thouw Taihiap yang juga bangkit dari kursinya tiba-tiba menjawab,

"Liong Ceng!"

Ceng Han mengeluarkan seruan kaget. Ceng Liong mendengar putera Pendekar Kepala Batu itu batuk-batuk, tersedak dan duduk kembali di kursinya, tampak pucat. Dan Ceng Liong yang hampir melonjak kegirangan mendengar jawaban Ciok-thouw Taihiap ini tiba-tiba menjadi tegang ketika Ceng Han menegur ayahnya.

"Ayah tidak salahkah keputusan yang kauambil ini? Liong Ceng tak ada hubungan darah dengan kita. Dia sebenarnya bukan apaapa dengan keluarga Souw!"

"Benar, tapi dia telah menjadi muridku, Han-ji. Jadi dia sudah anggauta sendiri dan sama dengan keluarga Souwl"

"Tapi masih ada Han Ki dan Han Bu, ayah. Kenapa memilih Liong Ceng untuk menerima pemberian sinkang? Bagaimana kalau pemuda itu membalik dan mengkhianati kita?"

"Hm, aku tak percaya itu. Han ji. Kita sama lihat tindaktanduknya hampir dua tahun ini. Liong Ceng tak pernah melakukan kesalahan dan selalu baik kepada kita!"

"Tapi aku mendapat firasat aneh tentang pemuda itu, ayah. Aku merasa Liong Ceng diam-diam menyembunyikan sesuatu bahaya untuk kita."

"Bahaya apa?" Ciok-thouw Taihiap mengerutkan alis. "Kau jangan mengada-ada. Han ji. Aku tak-merasa sesuatu apapun tentang diri muridku itu. Jangan kau merasa iri kurena dua orang anakmu tak dapat perhatian dariku seperti aku memperhatikan Liong Ceng!"

Ceng Han terpukul "Ayah..." laki-laki ini gemetar. "Jangan kaukira aku merasa iri bahwa kau memperlakukan dua cucumu sendiri lain dengan Liong Ceng. Aku tak merasa iri dengan anak itu, ayah. Tapi terus terang kukatakan padamu bahwa jangan terlampau berlebih-lebihan memberikan sesuatu kepada Liong Ceng. Tenaga sinkang adalah seperti nyawa bagi kita. Sekali anak itu membalik dan menyedot sinkangmu tentu kau celaka. Bagaimana kalau Liong Ceng berbuat seperti itu dan kau binasa?'

Ciok-thouw Taihiap tertegun. "Dan jangan kira aku menasehatimu ini karena aku merasa iri kepada pemuda itu, ayah. Melainkan sungguh-sungguh kukatakan kepadamu bahwa aku mendapat firasat tidak enak tentang diri pemuda inil"

Ciok-tbouw Taihiap terpengaruh. Tapi geram bahwa lagi-lagi Ceng Han tak sejalan dengannya tiba-tiba pendekar ini mendengus dan berkata. "Baiklah, kalau begitu biar aku kalah di depan Naga Bongkok itu, Han-ji. Biar aku menerima maluku dan tak usah keluar menyambut!'

Ceng Han terkejut. Tapi sesosok bayangan ramping yang tiba tiba berkelebat memasuki taman itu berseru mengejutkan mereka, "Gak-hu, tak perlu kecewa. Aku ada jalan tengah

untuk kalian berdua...!" dan Cui Ang yang muncul di tengah tengah ayah dan anak itu sudah memegang lengan suaminya dan memberi isyarat. "Han-ko, ayah jangan selalu dikecewakan. Kalau kau tidak setuju akan sesuatu maka seharusnya kau memberikan jalan keluar." lalu menghadapi ayah mertuanya nyonya ini berkata. "Gak-hu, aku telah mendengar apa yang kalian bicarakan. Dan aku mempunyai jalan keluar."

Ciok thouw Taihiap girang. Mantunya ini memang sering membantu, maka berbinar memandang mantunya itu ketua Bengsan-pai ini bertanya, "Apa yang akan kauajukan itu, Ang-ji? Benarbenar sebuah jalan keluar?"

Cui Ang mengangguk. "Jalan tengah, ayah. Satu tindakan yang akan memuaskan hatimu sekaligus juga tidak membuat Han-koko khawatir."

"Apa itu?"

Cui Ang memandang sungguh-sungguh. "Satu jalan yang gampang, gak-bu. Yakni kau-teruskan saja niatmu itu untuk memberikan sinkang pada Liong Ceng. Kami tahu bahwa Liong Ceng satu-satunya orang yang dapat kauandalkan. Dia setingkat lebih tinggi dibanding Han Ki maupun Han Bu. Dan karena Liong Ceng hanya kalah dalam hal sinkang memang dialah yang paling tepat diberi tambahan untuk mengimbangi Sin Hong!"

"Tapi bagaimana dengan keselamatan ayah, Ang moi?" Ceng Han memotong. ' Bagaimana kalau anak itu membalik dan melakukan sesuatu yang membahayakan ayah?"

"Kita menjaga di sekitarnya, suamiku. Kita buat anak itu tak sampai melakukan tindakan yang mengancam keselamatan jiwa ayah!"

Ceng Han tertegun. Dan Ciok thouw Taihiap yang merasa katakata mantunya itu benar tiba-tiba tertawa bergelak dan menganggukkan kepalanya “Bagus, benar sekali. Jalan tengah

ini tentu memang tepat. Han-ji. Dan kau tak perlu khawatir lagi bila anak itu mencelakakan aku!"

Ceng Han tak dapat membantah lagi. Dia tak mau banyakbanyak bicara, takut ayahnya mengira dia iri kepada Liong Ceng, pemuda yang disayang ayahnya dengan luar biasa itu. Karena Liong Ceng amat tekun berlatih dan merupakan murid ayahnya yang mempelajari kesaktian ayahnya dengan lengkap. Maka melihat bahwa omongan isterinya memang benar dan dia tak dapat menghalangi lagi tiba-tiba Ceng Han menarik. napas dan menindas kecemasannya yang agaknya tanpa alasan kuat.

"Ayah, Ang-moi memang benar. Tapi betapapun hati-hatilah Memberikan kau sama dengan memberikan nyawa. Kau tahu ini. bukan?"

Ciok thouw Taihiup tertawa lebar. "Aku tahu, Han-ji, tak perlu khawatir. Dan kukira Liong Ceng tak akan melakukan sesuatu yang demikian keji terhadap diriku!"

Ceng Liong menyelinap masuk. Sekarang dia tahu apa yang dipercakapkan itu. Tahu bahwa Ciok-thouw Taihiap memilih dirinya untuk menerima warisan sinkang. Persis seperti yang direncanakan! Tapi berhati-hati terhadap Ceng Han yang rupanya curiga kepadanya Ceng Liong tak berani main-main. Diam-diam, dia mengumpat putera Pendekar Kepala Batu yang memiliki firasat yang tajam itu. Dan berjanji bahwa dia akan "menghabisi" pendekar ini Ceng Liong memasuki kamarnya dan beristirahat.

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu Ceng Liong dipanggil ke ruang dalam. Dia melihat Ciok-thouw Taihiap dan Ceng Han serta isterinya duduk dengan sikap angker, penuh wibawa. Dan Ceng Han yang memandang dengan sinar mata berkilat penuh selidik ke arah Ceng Liong tak melepaskan sedetik pun juga perhatiannya kepada pemuda ini.

"Liong Ceng. tahukah kau apa keperluan kami memanggilmu?" Ceng Han mulai bertanya, memandang Ceng Liong dengan tajam dan kepala terangkat. Dan Ceng Liong yang cepat menjatuhkan diri berlutut segera menjawab,

“Siauw-te tidak tahu, paman. Tapi tentu sesuatu yang amat penting untuk didengarkan!"

"Benar, ayah hendak memberkan sesuatu kepadamu. Liong Ceng. Dan bersyukur serta berterimakasihlah kepada gurumu!"

Ceng L'ong terbelalak. "Suhu, apalagi yang hendak kauberikan kepada teecu?" Ceng Liong memandang Ciok-thouw Taihiap, purapura tak tahu apa yang akan diberikan. Dan Ciok-thouw Taihiap yang berseri memandang muridnya ini mengetukkan lengan.

"Aku hendak memberikan sinkang padamu, Liong Ceng. Seperti yang sore tadi telah kita bicarakan!"

Ceng Liong pura-pura terkejut. "Apa? Kau .... kau hendak memberikan sinkang kepada teecu, suhu? Kau tidak memilih Han Ki-suheng atau Han Bu-suheng saja?"

"Tidak, kami sepakat bahwa kaulah yang mendapatkannya, Liong Ceng. Dan anak serta menantuku ini telah setuju!"

"Ah...!" Ceng Liong tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, membenturkan jidatnya. "Suhu, ampun. Untuk ini teecu terpaksa menolak dan tidak berani menerima! Harap suhu pikirkan baik-baik maksud hatimu itu dan ingatlah akan Han Ki-suheng dan Han Busuheng. !"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. "Kenapa, Liong Ceng?”

"Karena teecu tak pantas menerimanya, suhu. Masih ada Han Ki-suheng atau Han Bu suheng yang lebih patut menerima warisan itu!"

"Hm..." Ciok-thouw Taihiap mengerutkan alis "Mereka tak cukup kuat, Liong Ceng. Dan lagi Han Bu maupun kakaknya belum tentu mau menerima sinkangku ini. Mereka tak mau bertempur melawan Sin Hong!"

"Tapi mereka dapat dibujuk, suhu. Memberikan sinkang sama dengan memberikan nyawa sendiri. Bagaimana teecu berani menerimanva? Tidak... tidak, suhu. Jangan terlampau berlebihlebihan memberikan sesuatu kepada teecu...!" dan Ceng Liong yang menirukan kata-kata Ceng Han dalam kalimat terakhirnya itu sudah membenturkan jidatnya kembali berulang-ulang seolah tidak disengaja tapi mengena pada yang bersangkutan.

Dan Ciok-thouw Taihiap yang tertegun oleh penolakan ini tibatiba bangkit berdiri.

"Liong Ceng, kali ini kau tak boleh menolak. Kau harus menerimanya untuk mengalahkan murid Naga Bongkok itu!"

Tapi Ceng Liong masih bersikeras. Dia pura-pura menolak terus, dan baru setelah Ciok-thouw Taihiap mulai marah Ceng Liong segera berkata dengan muka gemetar, memandang Ceng Han dan isterinya. "Suhu, bagaimana dengan bibi Cui Ang dan paman Ceng Han? Bukankah mereka mempunyai anak-anak yang sebenarnya lebih berhak untuk menerima warisan itu dibanding teecu?"

Cui Ang bangkit berdiri. "Kau tak perlu memikirkan itu, Liong Ceng. Kami berdua sudah setuju dan tidak merasa iri kepadamu. Terimalah, kau memang orang yang paling tepat untuk memenuhi keinginan gurumu!"

"Dan paman Ceng Han?"

"Hm, gurumu telah memutuskan itu. Liong Ceng. Dan Han Ki maupun Han Bu memang belum tentu mau menerima warisan sinkang kakeknya kalau untuk maksud diadu dengan Sin Hong!"

"Jadi paman tidak keberatan?"

"Tidak."

"Dan bibi juga?"

"Ya, aku tak akan keberatan, Liong Ceng. Tapi satu permintaan kami kepadamu, yakni jaga baik-baik dan junjung tinggi nama keluarga Souw!"

Ceng Liong mengeluh dengan muka girang. Dia cepat menghindar pandangan Ceng Han yang tajam menerobos, tapi agar tidak mencurigakan dua orang suami isteri itu dia minta waktu, mengulur agar tidak kentera. Maka menjatuhkan diri berlutut di depan gurunva Ceng Liong berkata menggigil, “Suhu, maaf. Teecu terlampau mendadak untuk menerima anugerah luar biasa ini. Bisakah suhu memberikan waktu kepada teecu untuk berpikir?"

Ciok-thouw Taihiap terbelalak. "Berpikir apalagi, Liong Ceng? Kau tidak mau menerimanya?"

"Tidak… tidak, suhu. Bukan begitu. Tapi berilah kesempatan kepada teecu untuk meminta pertimbangan pada Han Ki-suheng atau Han Bu-suheng….!"

"Hm, untuk apa, Liong Ceng?"

"Untuk mendapat kepastian, suhu. Kalau mereka tidak senang tentu teecu akan menyerahkannya kepada mereka!"

"Ah, kaukira Han Ki maupun adiknya iri kepadamu?"

"Teecu tidak berani mengatakan begitu, suhu. Tapi betapapun teecu harus tahu diri. Teecu harus minta ijin mereka pula karena teecu bukan darah keluarga Souw!"

Ciok thouw Taihiap tertegun. Dia merasa puas dan tak menyangka akan jawaban muridnya itu, jawaban yang menunjukkan bahwa muridnya itu memang pemuda yang baik, tahu diri dan "berkwalitas" tinggi. Maka tersenyum dan tertawa lebar diapun mengangguk. "Baiklah, tapi jangan lama-

lama, Liong Ceng. Dua hari saja kukira cukup bagimu untuk menjajagi perasaan dua orang cucuku!"

Ceng Liong mengundurkan diri. Dia berhasil memantapkan kepercayaan keluarga itu dengan lebih besar lagi, menunjukkan sifatnya yang baik dan selalu tahu diri. Hal yang tentu saja menggembirakan Ciok thouw Taihiap yang semakin percaya dan sayang pada muridnya itu. Dan Ceng Han yang juga mulai terkikis kecurigaannya kepada Ceng Liong akhirnya mengangguk-angguk dengan napas lega. Ceng Liong memang selalu baik. Tindaktanduk dan kelakuannya tidak pernah menyimpang. Dan Ceng Han yang mulai ragu-ragu akan firasatnya sendiri akhirnya tak percaya pada indra keenamnya itu. Dan saat itulah bahaya semakin mendekat!

Ceng Liong telah mengadakan hubungan dengan gurunya. Dan ketika isyarat yang diberikan pada hari ke dua ditangkap Mu Ba yang selalu "memonitor" gerak-gerik muridnya akhirnya malam itu Mu Ba datang, berkelebat dan telah memasuki jendela Ceng Liong seperti iblis!

"Ada berita baru, Liong ji?"

Ceng Liong menyambut hati-hati. "Ya, besok Ciok-thouw Taihiap akan mendengarkan persetujuanku, suhu. Aku siap menerima sinkangnya dan besok kita bergerak!"

"Bagus, dan aku juga mendapat berita baru, Liong-ji. Naga Bongkok dan muridnya mempercepat rencananya semula untuk mendatangi ketua Beng-san-pai itu!"

"Maksudmu?"

"Besok dua orang guru dan murid itu akan datang, Liong-ji. Ada gejala bahwa mereka mencium jejak kita!"

Ceng Liong terkejut. Dia tersentak mendengar kata-kata suhunya ini, pucat. Tapi Mu Ba yang bersikap tenang menyuruh muridnya ini tak usah takut. "Liong ji, ibumu menghendaki kau secepatnya menyedot sinkang Pendekar

Kepala Batu itu. Kalau kebetulan besok kau bisa menerimanya itu bagus sekali. Aku dan jisuhu serta ibumu akan datang mengacau besok. Usahakan pagipagi Ciok-thouw Taihiap sudah mewariskan sinkangnya yang hebat itu kepadamu!"

Ceng Liong tertegun. "Kalau begitu akan kuusahakan, suhu. Dan sekarang pergilah, lindungi aku besok!"

Mu Ba melompat keluar. Percakapan singkat yang mereka lakukan malam itu sudah cukup. Maka ketika keesokan harinya Ceng Liong buru-buru menghadap gurunya dan menyatakan kesediaannya maka giranglah ketua Beng-san-pai ini yang sama sekali tidak menduga seujung rambut-pun bahwa "muridnya" akan berkhianat! Dan begitu Ciok-thouw Taihiap mengajak Ceng Liong ke taman maka Ceng Liong tertegun ketika melihat suami isteri Ceng Han dan Cui Ang sudah ada di situ!

"Ha-ha, mereka menjaga keselamatan kita, Liong Ceng. Paman dan bibimu itu mengkhawatirkan kita kalau ada musuh yang akan datang mengganggu!"

Ceng Liong menjatuhkan diri berlutut. Dia memberi hormat dan tahu bahwa sebetulnya Ceng Han dan isterinya itu menjaga dia. bukan menjaga orang lain seperti yang dikata suhunya. Tapi tersenyum tenang dan tidak menunjukkan ketegangan hatinya Ceng Liong mengangguk dan menyatakan terima kasih.

"Bibi, kalau begini Siauw-te benar-benar merasa tenang. Suhu tentu tak terganggu dan Siauw-te dapat mengkonsentrasikan diri."

"Ya, dan tak perlu kau khawatir, Liong Ceng. Han Ki dan Han Bu juga kusuruh menjaga di luar taman. Tentu lebih aman lagi!" Ceng Han menjawab, mewakili isterinya dan sengaja memperingatkan Ceng Liong secara halus agar tidak main gila. Tetapi Ceng Liong yang tersenyum dengan muka tidak berobah diam-diam tertawa di dalam hatinya.

"Paman, terima kasih kalau begitu. Perhatian kalian benarbenar besar sekali!" Ceng Liong menjura, dan Ciok-thouw Taihiap yang sudah duduk di bangku batu segera berseru,

"Liong Ceng, cepat ke mari. Tak perlu pentang bacot lagi!"

Ceng Liong menghampiri. Dia disuruh duduk di depan gurunya itu, dan ketika lengan Ciok-thouw Taihiap menepuk bahunya tiba tiba getaran tenaga sakti muncul dan bergetar mengguncangkan tubuh pemuda ini. "Liong Ceng, kendorkan semua syaraf syarafmu. Tarik napas dalam-dalam dan pusatkan perhatian pada tengah kening. Awas, kita mulai...!"

Liong Ceng mengangguk. Dia merasa tegang dan berdebar juga, bersila di depan gurunya dengan kedua mata terpejam. Dan begitu Ciok-thouw Taihiap membentak menyuruh dia membebaskan semua uratnya dan lengan gurunya ganti menepuk ubun-ubun tibatiba Ceng Liong merasa dimasuki hawa hangat yang mengalir deras.

"Kau siap, bocah?"

Ceng Liong mengangguk.

"Nah, awas kalau begitu!" dan Ciok-thouw Taihiap yang sudah duduk bersila dengan kedua lengan menumpang di atas kepala muridnya itu tiba-tiba menahan napas dan mendorong. Lalu sekali dia menggeram dan membentak pendek tahu-tahu seleret sinar putih meletup dan menimpa ubun ubun kepala Ceng Liong.

“Plak!"

Ceng L:ong merasa kepalanya pening. Dia terkejut dan tergetar sejenak. Tapi ketika peningnya hilang dan ada semacam hawa aneh yang merayap masuk dan ubun-ubun kepalanya bagai seekor ular yang terus melorot turun menuju ke tengah pusar tiba-tiba Ceng Liong menjadi gembira dan girang bukan main. Itulah sinkang (tenaga sakti) Ciok-thouw

Taihiap yang mulai bekerja, menembus ubun-ubun kepalanya dan siap bersatu dengan sinkangnya sendiri yang ada di tan-tian (pusat)! Dan Ceng Liong yang cepat menyambut gerakan hawa yang berasal dari telapak gurunya itu lalu memusatkan seluruh perhatiannya untuk menarik atau "menuntun" hawa sakti yang mirip ular merayap ini.

Dan Ceng Liong berhasil. Dengan mudah dan gampang dia mengatur arus hawa yang kian cepat itu, mengalir dan menyusup naik turun bagai gelombang elektro menuju ke tengah pusar. Dan ketika beberapa menit kemudian arus bawa itu berhasil "ditarik" dan lebur dengan tenaga saktinya sendiri yang ada di daerah tan-tian tiba-tiba Pendekar Kepala Batu membuka matanya dan berseru kagum,

"Liong Ceng, kau berhasil. Sinkangku mulai bersatu dengan hawa yang bergolak di dalam pusarmu!"

Ceng Liong tak menjawab. Dia hanya tersenyum dan tak melepas sedikitpun juga getaran hawa yang dialirkan gurunya itu, tak mau melepaskan konsentrasi agar sinkang gurunya terus mengalir, membanjir dan terus masuk hingga membuat tubuhnya tiba-tiba serasa ditiup, melembung bagai balon. Dan ketika dua jam kemudian muka Ceng Liong menjadi merah dan tubuh pemuda ini mengeluarkan uap putih yang kian lama kian tebal mendadak Pendekar Kepala Batu menghentikan alirannya dan berseru terengah, "Cukup, tenagaku sudah setengah bagian, Liong Ceng...!" dan Pendekar Kepala Batu yang mundur dengan muka penuh kagum memandang muridnya itu tiba-tiba terkejut ketika melihat Ceng Liong berteriak dan menubruk dirinya.

"Suhu, aku tak dapat mengendalikan tenaga."

Ciok-thouw Taihiap terbelalak. Dia kaget ketika Ceng Liong tibatiba menghantam mukanya, dihsyat dan melengking dengan suara menyeramkan. Tapi mengira Ceng Liong mengalami gangguan di tenguh jalan tiba-tiba ketua Beng-san-pai ini menangkis dan langsung menerima tubrukan itu

dengan lengan terbuka, bermaksud menolong dan menahan serangan. Tapi begitu dua telapak mereka bertemu dan Ciok-thouw Taihiap mengerahkan sinkangnya mendorong mendadak Ceng Liong melemahkan tubuh dan menerima dorongan singkang itu dengan gaya "menyedot".

"Plak...!"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. Secara tidak sengaja dia telah menyerahkan sinkangnva, kaget bahwa tiba-tiba Ceng Liong "menghisap" dan langsung menarik tenaga saktinya itu ke dalam tan tian, berarti pemuda itu menghendaki dia mengulang kembali pekerjaan semula, yakni memberikan sinkang. Dan terkejut bahwa Ceng Liong memaksa dia untuk menambah pemberian tenaga sakti. tiba-tiba ketua Bena san-pai ini meronta dan membentak, "Liong Ceng, kau gila?"

Tapi Ceng Liong tak melepaskan lawannya ini. Dia menempel dan mengikuti gerakan ketua Beng-san-pai itu, terus menghisap dan menyedot tenaga sinkang Pendekar Kepala Batu, yang tibatiba telah kehilangan seperempat bagian dari sisa yang ada! Dan Ciok-thouw Taihiap yang tentu saja gusar dan marah bukan main tiba-tiba menyadari bahwa pemuda ini mengarcam keselamatannya. Dan persis dia meraung untuk berkutat melepaskan diri maka pada saat itulah terdengar suara tawa bergelak disusul berkelebatnya tiga bayangan musuh yang tidak disangka-sangka oleh ketua Beng-san-pai ini!

"Ha-ha, bagus Liong-ji, tempel dan sedot terus tenaga tua bangka itu. Bunuh dia dan habis nyawanya!"

Ciok thouw Taihiap tertegun. Dia melihat tiga orang muncul dengan tiba-tiba, yang dua laki-laki dan yang satu perempuan. Dan kaget bahwa dia mendapat musuh pada saat yang tidak disangkasangka tiba-tiba ketua Beng-san-pai ini berseru pada anak dan menantunya, "Han-ji, Ang-ji, cegat mereka. Panggil anakanakmu...!"

Tapi Cui Ang membentak. Dia sudah melompat ke belakang Ceng Liong, melepaskan pukulan, maksudnya membebaskan ayah mertuanya dan hisapan Ceng Liong yang terus menempel ketat lawannya itu hingga tak dapat melepaskan diri. Tapi begitu nyonya ini menyerang Ceog Liong justeru Ciok-thouw Taihiap mengeluh dan berteriak kaget.

"Ang ji, jangan...!"

Tapi terlambat. Cui Ang sudah melepaskan, pukulannya, menghantam dari belakang. Tapi begitu nyonya ini memukul maka tiba-tiba saja ia berteriak kaget dan terlempar ke belakang ketika pukulannya membalik bertemu sesosok hawa sakti yang melindungi Ceng Liong.

"Aih... bressl" Cui Ang terguling-guling. Dia sungguh kaget oleh kejadian ini, dan ketika ia melompat bangun dengan kaki terhuyung tahu wanita ini melontakkan darah segar akibat luka dalam!

"Ang-moi....!

Cui Ang gemetar. Dia sudah dipeluk suaminya, karena Ceng Han segera memburu isterinya itu ketika isterinya terlempar, membentur dinding hawa yang luar biasa kuat hingga Cui Ang roboh. Dan ketika Ceng Han membawa isterinya melompat ke dekat ayahnya maka seorang di antara tiga pendatang itu batuk-batuk dan terkekeh mengejek mereka.

"Ciok-thouw Taihiap, hari ini kami datang untuk mengambil nyawa. Bersiaplah...!"

Ceng Han melolos pedang. Dia bersuit memanggil anakanaknya, tapi ketika Han Ki dan Han Bu tak datang di tempat itu seketika pendekar ini berdiri pucat dan membentak, "Jahanamjahanam keji, kalian siapakah dan ada apa mengganggu kami? Di mana anak-anak kami?"

“Heh-heh," yang batuk-batuk itu terkekeh. "Kami sahabat mendiang Cheng-gan Sian-jin, anak muda. Perlukah kuberi tahu nama kami dan berkenalan?"

Ceng Han terkejut. "Kalau begitu siapa nama kalian?"

Tapi yang perempuan tiba-tiba melompat maju. "Souw Ceng Han, kau tentu belum melupakan aku kalau matamu tidak lamur. Kau masih mengenal aku, bukan?"

Ceng Han terbelalak. Dia sekarang teringat wanita ini, yang masih cantik dan ganas. Maka terkejut dan membentak marah dia akhirnya menudingkan ujung pedang pada wanita itu. "Kau kiranya, Tok-sim Sian-li? Ada apa kau datang dengan cara pengecut begini?"

"Hik hik, aku ingin mengambil puteraku, orang she Souw. Dan sungguh aku gembira bahwa kalian mendapat balasan setimpal dengan kematian guruku!"

Ceng Han terkejut. Seketika dia memutar tubuhnya, memandang Ceng Liong yang masih menyedot sinkang ayahnya yang bertahan dan ingin melepaskan diri. Dan Tok-sim Sian-li yang mengebutkan Bendera Iblisnya yang dicabut dengan tiba-tiba mendadak tertawa mengejek dan mendengus kepadanya, menjawab dingin, "Benar sekali, Souw Ceng Han. Anak yang kau bilang puteraku itu adalah dia!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 19

"LIONG CENG?"

Tok-sim Sian-li tertawa. "Bukan Liong Ceng, orang she Souw. Tapi Ceng Liong, Yap Ceng Liong...!" dan wanita iblis yang berkelebat ke depan dengan bendera di tangannya itu tiba-tiba melecut dan menyerang Ceng Han di saat putera Pendekar Kepala Batu itu tertegun.

"Brett...!"

Ceng Han hampir celaka. Dia cepat mengelak dan melompat ke belakang. Tapi sementara ia bersiap-siap menghadapi murid Cheng-gan Sian-jin ini mendadak isterinya menjerit. Cui Ang diserang laki-laki yang batukbatuk itu, yang bukan lain adalah Mayat Hidup adanya. Dan marah bahwa musuh datang dengan cara yang licik tiba-tiba Ceng Han melemparkan pedangnya pada isterinya itu.

"Ang-moi, tangkap....!"

Cui Ang beriungkir balik. Dia menyambar pedang yang dilontar suaminya itu, tapi Mayat Hidup yang mengejarnya

dengan suara terkekeh melepas pukulan. "Souw-hujin, nanti dulu.....

“Plak!" dan Cui Ang yang terpaksa membalik untuk mengelak serangan ini seketika berteriak marah ketika pedangnya terpental.

Dengan seruan nyaring dan pekik tinggi nyonya ini kembali mengejar pedangnya, tapi ketika Mayat Hidup mengganggu di tengah jalan tiba-tiba Ceng Han berkelebat ke depan menangkis pukulan iblis ini agar isterinya merebut pedang.

"Iblis keparat, jangan bermain curang!" Mayat Hidup terkejut. Dia melihat putera Pendekar Kepala Batu itu telah menghadangnya di depan, menangkis dengan telapak terbuka. Tapi Mayat Hidup yang tertawa mengejek oleh tangkisan ini tiba-tiba mengganti pukulannya dengan tusukan jari.

"Plak!" dan Ceng Han tergetar. Dia melihat musuhnya terdorong setindak, dan kaget melihat dua jari lawan yang keras dan mengeluarkan sinar putih yang membuat telapaknya tergetar seketika Ceng Han tertegun dan membelalakkan matanya.

"Coan-kut-ci (Jari Penusuk Tulang)...!" Mayat Hidup terkekeh. "Kau tahu, anak muda? Heh-heh, itu memang Coan-kut-ci!" dan Ceng Han yang melangkah mundur dengan muka berobah tiba-tiba mengenal siapa lawannya ini.

"Kalau begitu kau Mayat Hidup!"

Seruan ini disambut sikap sombong si Mayat Hidup. "Ya, aku Mayat Hidup, bocah she Souw. Sekarang kau tahu siapa kami? Dan dia itu adalah Sin-thouw-liong Mu Ba. raksasa yang siap menghancurkan keluarga Souw Ki Beng, heh-heh...!" dan Mayat Hidup yang terkekeh sambil batuk-batuk itu lalu memberi isyarat pada teman-temannya. "Bagaimana, Mu Ba? Siapa yang kaupilih untuk menjadi lawan?"

Mu Ba melompat maju Dia sudah bersinar memandang putera Pendekar Kepala Batu ini, sikapnya buas dan menyeramkan sekali. Dan Ceng Han yang tergetar melihat raksasa tinggi besar ini seketika menyiapkan diri dengan pukulan Pek hong-ciang.

Mu Ba tertawa-tawa. "Kau berani melawan aku, anak muda?"

Ceng Han merah mukanya. "Tak perlu banyak cakap, iblis tua. Kalau kalian ingin bertempur majulah, aku siap menghadapi kalian bertiga!"

Tapi Mayat Hidup melompat mundur. Dia mendekati Cui Ang yang menggigil dengan pedang di tangan, dan terkekeh sambil batuk-batuk dia melahap mantu Ciok-thouw Taihiap ini dengan mata nyalang. "Souw Ceng Han, tak perlu kau menghadapi kami bertiga. Biar isterimu ini saja yang melayani aku!"

Cui Ang menjerit. Dia tak tahan oleh sikap Mayat Hidup ini, dan melihat lawan sudah mendekat dan mengancamnya tiba-tiba ia sudah berkelebat dengan pedang menusuk ke dada musuhnya itu. "Han-ko, bunuh mereka. Tak perlu banyak cakap..!"

Mayat Hidup tak mengelak. Dengan berani dan terkekeh lebar memasang dadanya, lalu ketika pedang menusuk dan Cui Ang menjerit kaget ketika pedangnya mental sekonyong-konyong iblis ini menggerakkan dua jarinya menusuk leher wanita itu.

"Tak-crit!"

Cui Ang mengeluh. Ia cepat membanting tubuh mengelak tusukan dua jari Mayat Hidup, bergulingan dan melompat bangun dengan kaget. Dan ketika dia melihat lawan mengejarnya sambil terkekeh wanita inipun membentak dan mainkan ilmu pedang Cuimo Kiam-hoat dengan pekik marah. "Mayat Hidup, aku akan membunuhmu ..!"

Mayat Hidup tertawa. Dia sudah diserang bertubi tubi oleh mantu Ciok-thouw Taihiap ini, tapi bergerak cepat mengimbangi serangan lawan dia mulai menangkis dan membalas. Dan begitu Cui Ang mempergencar serangannya dengan pedang menyambar naik turun mirip naga kehilangan ekornya maka Mayat Hidtppun tak berani main-main menghadapi serangan lawannya ini. Apalagi ketika Cui Ang sering menusuk mata dan ulu hatinya, dua tempat yang tak dapat dilindungi kekebalan. Dan Mayat Hidup yang terpaksa menghentikan tawanya untuk menghadapi kemarahan nyonya ini segera memusatkan perhatiannya dan balas menyerang.

“Mu Ba, cepat bereskan lawanmu….!"

Mu Ba sadar. Mereka sejenak mendelong oleh pertandingan itu, tapi sadar dan tertawa bergelak tiba-tiba raksasa tinggi besar ini menerjang Ceng Han. "Bocah, mampuslah…!"

Ceng Han menggeram. Dia menyambut terjangan lawannya itu dengan Pek-hong ciang, dan begitu melepas sinkang menyambut hantaman lawan tiba-tiba dua lengan bertemu dan saling tumbuk di udara.

"Dess!" Mu Ba tergetar. Dia terbelalak melihat putera Pendekar Kepala Batu itu sanggup menerima pukulannya, tidak terdorong kecuali bergoyang sedikit. Maka berteriak keras melancarkan pukulannya kembali tiba-tiba raksasa ini menubruk dan mengulurkan kedua lengannya. Dengan cepat dan bertubi-tubi dia menampar dan mendorong, mendesak Ceng Han agar mundur menjauhi taman. Tapi Ceng Han yang menangkis serta balas menyerang dengan muka geram segera melayani iblis tinggi besar ini. Dan begitu kedua lengannya bergerak-gerak dengan pukulan Pek-hong-cang maka terlibatlah dua orang itu dalam pertandingan seru dan sungguh sungguh.

Sementara di tempat lain, Ciok-thouw Tai-hiap yang berkutat mempertahankan diri dari sedotan Ceng Liong menggereng dan membentak berkali-kali. Ketua Beng san-pai

itu marah bukan main, tak mengira bahwa Ceng Liong yang selama ini dianggapnya baik adalah musuh dalam selimut. Putera Tok-sim Sian-li. Cucu Cenggan Sian-jin! Dan gusar bahwa dia terkecoh oleh anak ingusan macam Ceng Liong ini Chiok-thouw Taihiap meraung dan matimatian melepaskan diri.

Tapi Ceng Liong terlanjur menghisap tenaganya. Pemuda itu telah memperoleh setengah lebih dari tenaga saktinya, yakni ketika pertama dia memberikan dengan suka rela pada pemuda itu dan kedua ketika dia kelepasan memberikan sinkang, tanpa sengaja karena mengira Ceng Liong mengalami bahaya dan dia ingin membantu. Maka sadar bahwa kiranya dia terjebak dan kini mengalami bahaya kematian di tangan bekas muridnya itu yang ternyata adalah iblis yang amat berbahaya. tiba-tiba Ciok-thouw Taihiap menghentakkan kakinya dan berteriak.

"Bocah, lepass.....!"

Tapi Ceng Liong masih mencengkeram telapak tangannya. Dia ikut menghentakkan kaki ketika Ciok-thouw Taihiap berteriak menarik dan berusaha melepaskan diri dan sedotannya. Dan ketika sekuat tenaga Ciok thouw Taihiap membanting tubuh dan mereka berdua jatuh terguling-guling maka Ceng Liong tetap menempel dan lekat seperti lintah dicengkeraman ketua Beng-san-pai itu.

"Ciok thouw Taihiap, kau tak dapat melepaskan diri!"

Ciok-thouw Taihiap meraung. Dia benar-benar gusar dan pucat bukan main, meronta tapi maklum lawannya itu akan mempertahankan diri mati-matian. Dan ketika dia semakin gemetar dan Ceng Liong semakin kuat menghisap karena sin-kangnya sedikit demi sedikit terus disedot pemuda itu akhirnya Ciok-thouw Taihiap tak dapat mempertahankan diri lagi. Ketua Beng-san-pai ini menggigil, untuk pertama kalinya selama hidup merasa ngeri. Maklum bahwa dia akan tewas di tangan lawannya itu. Mati dengan sinkang terkuras habis! Dan Ciok-

thouw Taihiap yang mengeluh dengan bibir bergerak-gerak tak dapat bersuara itu tiba-tiba tertarik ke depan ketika Ceng Liong menyentak tubuhnya!

"Beng-san-paicu. serahkan nyawamu....!"

Ciok thouw Taihiap mendelik. Dia benar-benar tak berdaya sekarang, sinkangnya sudah lebih tigaperempat bagian masuk ke dalam tubuh Ceng Liong. Maka ketika Ceng Liong kembali membentak dan tenaga yang luar biasa menyedot sinkangnya yang tinggal sedikit tiha-tiba Ciok-thouw Taihiap melontakkan darah segar dan roboh dengan lutut menyentuh bumi! Ciok-thouw Taihiap lumpuh, berlutut di depan Ceng Liong seakan meminta ampun. Dan Tok-sim Sian-li yang terkekeh melihat pemandangan itu tiba-tiba mengebutkan berderanya ke belakang kepala ketua Beng san-pai ini dengan pekik girang.

"Ciok thcuw Taihiap, sekarang kau mampus!"

Ciok-thouw Taihiap terkejut. Dia terang tak mungkin menghindar, lengannya masih lengket di telapak Ceng Liong. Maka ketika bendera menyambar dan dia tak dapat mengelak dengan telak sekali senjata di tangan Tok-sim Sian-li itu mengenai belakang kepalanya.

"Prak...!" Ciok-thouw Taihiap roboh. Untuk pertama kalinya ketua Beng-san ini mengaduh, ambruk tapi lengan masih tetap "disedot" Ceng Liong yang tak mau melepas sedikitpun juga tenaga lawannya itu, yang tinggal sedikit, tak ada sepersepuluh bagian. Dan ketika untuk kedua kalinya Tok-sim Sian-li kembali melengking dan menusukkan gagang benderanya ke belakang tubuh jago tua itu maka Ciok-thouw Taihiap menjerit dan terjengkang roboh, tembus punggungnya!

"Crep-augh"

Ceng Liong sekarang melepas korbannya. Dia melihat Ciokthouw Taihiap terguling-guling, mandi darah, berhenti membentur pohon. Dan ketika melihat ketua Beng-san-pai itu

menggereng tak dapat bangun berdiri karena lukanya yang parah tiba-tiba Ceng Liong tertawa dan menggigil mendorongkan lengannya.

"Ciok-thouw Taihiap, sekarang susul arwah kakek guruku!"

Ciok-thouw Taihiap mendelik. Dia tak dapat mengelak, lukalukanya terlampau parah, marah bukan main. Tapi karena dia tak berdaya dan pukulan itu sudah menyambar tiba maka pendekar ini hanya mengeluh dan mencelat sepuluh tombak lebih menghantam tembok.

"Bress.. !" Ciok-thouw Taihiap tak bergerak lagi. Ketua Bengsan-pai itu membujur di depan pintu, rupanya tewas. Dan Ceng Han yang melihat ayahnya roboh dicurangi Ceng Liong tiba-tiba melengking dan meninggalkan lawannya.

"Ceng Liong. kau iblis keji....”

Ceng Liong terbelalak. Dia melihat Ceng Han menubruknya, melancarkan pukulan Pek-hong-ciang. Tapi Ceng Liong yang tertawa aneh dengan tubuh bergoyang itu tiba-tiba menyambut. Dan begitu lengannya diangkat menerima terjangan ini mendadak Ceng Han berteriak ketika tubuhnya terangkat dan terbanting roboh.

"Bress...!" Ceng Han terkejut bukan main. Dia merasa pukulan yang luar biasa kuat menerima pukulannya, menahan dan tiba-tiba menolak dengan demikian dahsyat. Dan kaget bahwa dia tergulingguling oleh tangkisan lawan tiba-tiba Ceng Han berjungkir balik dan berteriak mencabut pedangnya.

"Bocah, mampuslah….!"

Ceng Liong terkejut Dia melihat pedang Ceng Han melingkar, merusuk dan berputar menikam lehernya. Tapi Ceng Liong yang menyeringai keji tiba-tiba melembungkan lehernya dengan sinkang yang baru dia peroleh dari Ciok-thouw Taihiap. "Tak!" dan pedang Ceng Han yang mental

bertemu kekebalan pemuda itu sudah disambut seruan panjang Ceng Han yang kaget setengah mati!

"Ceng Liong, kau manusia busuk!"

Tapi Ceng Liong tertawa aneh. Dia melihat Ceng Han kembali menyerangnya gencar, menusuk dan menikam, bahkan membacok. Tapi semua serangan pedang yang bertubi-tubi mental bertemu tubuh pemuda itu membuat Ceng Han terkejut dan membelalakkan matanya. Dan saat itulah Mu Ba datang menyerang.

"Souw Ceng Han, tak perlu lari. Hayo kau layani aku dulu!"

Ceng Han gugup. Dia sedang menusukkan pedangnya ketika Mu Ba datang, menghantam dengan angin pukulannya yang menderu. Tapi Ceng Liong yang rupanya "kepanasan" oleh sinkang Ciok-thouw Taihiap yang bergolak di dalam perutnya tiba-tiba membentak dan menangkis pukulan gurunya itu.

"Suhu, minggir saja. Biar aku yang membunuhnya... plak!"

Mu Ba terpekik. Dia tiba-tiba terpental dan terdorong beberapa tindak, kalah oleh sinkang Ceng Liong yang tiba-tiba menjadi demikian dahsyat dan mengerikan. Dan sementara dia hampir terjengkang bergulingan maka Ceng Long langsung mengibas lawannya dengan tangan kiri. "Souw Ceng Han, pergilah...!"

Ceng Han menangkis. Dia menggerakkan pedang menusuk, tangan kirinya ikut pula membantu menolak kibasan Ceng Liong. Tapi begitu dua tenaga bertemu di udara tiba-tiba Ceng Han berteriak dan kembali terbanting roboh.

"Bress....!"

Ceng Han terguling-guling. Dia pucat dan ngeri bukan main oleh kehebatan Ceng Liong. Maklum bahwa sinkang yang dipergunakan itu adalah sinkang ayahnya yang sudah puluhan tahun dilatih. Sinkang yang disedot Ceng Liong! Dan

sementara dia bergulingan menyelamatkan diri maka Ceng Liong tiba-tiba tertawa aneh dan mengejarnya dengan pukulan ke dua.

"Orang she Souw, mampuslah!"

Ceng Han berjungkir balik. Dia merasa pukulan Ceng Liong lebih dahsyat dari pada yang pertama, tapi melompat memutar pedangnya tiba-tiba tanpa sengaja kaki Ceng Han menyerimpet sebuah akar tanaman.

"Aih...!" Ceng Han terkesiap, terbelalak dan roboh terjengkang. Dan persis dia melotot pada lawannya itu tiba-tiba pukulan Ceng Liong tiba. "Krekk!" Ceng Han mengaduh. Pundak kirinya patah, dan sementara ia menggulingkan diri sambil menggigit bibir maka Ceng Liong kembali melontarkan pukulan sambil terkekeh, kali ini mempergunakan Soan-hoan-ciang. Tapi Cui Ang yang menjerit melihat suaminya dalam bahaya tiba-tiba memekik dan meninggalkan Mayat Hidup, menyerang Ceng Liong.

"Ceng Liong, kau iblis keparat...!"

Ceng Liong menyeringai. Dia menarik pukulannya ke arah Ceng Han, membiarkan Ceng Han melompat, bangun. Lalu begitu bergerak menerima serangan Cui Ang tiba-tiba Ceng Liong mencengkeram pedang di tangan wanita ini.

"Pletak!" Cui Ang terkejut. Ia melihat pedangnya patah menjadi tiga potong, dan sementara terbelalak dengan muka kaget tahutahu pukulan Soan-hoan-ciang yang sedianya hendak ditujukan kepada Ceng Han mendadak dikibaskan pada wanita ini, dahsyat sekali.

"Ang-moi, awas...!"

Tapi terlambat. Cui Ang tak mendengar seruan suaminya itu, karena sementara ia tertegun menyaksikan pedangnya patah tahutahu Soan-hoan ciang sudah menerpa tubuhnya. "Bress!" Cui Ang terlempar. Dia bagai layang-layang putus

talinya, tapi Ceng Liong yang sudah menyambar potongan pedang dengan kakinya tiba-tiba mengungkit dan menendangkannya ke arah Cui Ang. Dan begitu pedang mengenai wanita ini yang masih terlempar di udara maka Cui Ang menjerit dan roboh terbanting.

"Crep!"

Ceng Han terbelalak. Dia melihat isterinya terkapar dengan mata melotot, potongan pedang menancap di dada kanannya. Tak bergerak lagi. Tewas! Dan Ceng Han yang terguncang hebat oleh kematian isterinya ini tiba-tiba melengking dan menyerbu ke depan.

"Jahanam Ceng Liong, kau manusia keji...!"

Ceng Liong tertawa mengejek. Dia tak berkelit atau menghindar serangan itu. Tapi ketika Ceng Han menusuk matanya dia membentak. Lalu, sekali dia mengibas dan menggerakkan tangannya ke depan tahu-tahu pedang Ceng Han sudah dicengkeram. Dan sekali remas hingga pedang hancur tak kuat menerima tenaga saktinya tiba-tiba Ceng Liong mengebutkan potongan pedang yang amat banyak itu ke muka Ceng Hanl

"Abh...!" Ceng Han terbelalak lebar. Dia kaget oleh serangan yang amat dekat ini, tapi Geng Han yang dapat membanting diri bergulingan dengan pundak patah itu tiba-tiba mengeluh ketika melihat Ceng Liong tiba-tiba telah ada di depannya. Berkelebat mengejarnya seperti iblis. Berdiri menanti pada saat dia melompat bangun! Dan sementara Ceng Han mengutuk dengan makiannya yang penuh kemarahan maka Ceng Liong menurunkan tangannya menghantam kepala pendekar itu.

"Souw Ceng Han, mampuslah!"

Ceng tak dapat mengelak. Dia baru melompat bangun, mana ada waktu? Maka melihat dirinya diancam maut yang amat mengerikan tiba-tiba Ceng Han menjadi nekat dan

menendangkan kakinya ke selangkangan pemuda itu. Ingin mati berbareng! Tapi sebuah bayangan yang menangkis pukulan Ceng Liong dari samping tiba-tiba mengejutkan semua orang.

"Ceng Liong, kau jahanam keji... dess!"

Ceng Liong terbelalak. Dia terdorong mundur oleh tangkisan yang dahsyat, terkejut melihat munculnya seorang pemuda tinggi besar, tampan dan gugah, menyelamatkan Ceng Han pada saat yang tepat. Dan Ceng Liong yang terdorong mundur oleh tangkisan ini tiba-tiba berseru marah ketika mengenal siapa pemuda itu.

"Sin Hong…!"

Dan bersamaan dengan seruan ini tiba-tiba tiga bayangan lain berkelebat datang di depan Sin Hong. Itulah Han Ki dan Han Bu beserta seorang kakek bongkok yang bukan lain Naga Bongkok adanya. Dan melihat Ceng Liong merobohkan Ciok-thouw Taihiap dan ibu mereka tewas dengan potongan pedang menancap di dada tiba-tiba Han Bu berteriak dan melompat ke depan.

"Ceng Liong, kau membunuh ibuku?"

Ceng Liong tersenyum mengejek. "Kau rupanya tahu namaku Han Bu? Dia mampus karena kesalahannya sendiri, jangan persalahkan aku."

"Keparat!" Han Bu yang tak tahan oleh semuanya ini tiba-tiba sudah menghantam Ceng Liong, langsung menggunakan Soanhoan-ciang yang diwarisinya dari kakeknya. Tapi Ceng Liong yang juga memiliki ilmu yang sama mengibaskan lengannya sambil berseru mengejek,

"Han Bu, kau bukan lawanku plak!"

Han Bu terlempar roboh. Dia berteriak dan melompat bangun kembali, siap menyerang dengan mata melotot. Tapi Sin Hong yang berkelebat di depannya tiba-tiba menekan

bahunya. "Han Bu. Ceng Liong bukan lawanmu. Dia telah menyedot sinkang kong-kong!"

Han Bu gemetar. Dia memang merasa betapa hebat tenaga Ceng Liong, luar biasa sekali. Dan Han Ki yang juga tampil dengan muka merah tiba-tiba juga menahan lengannya. "Bu-te, apa yang dikata Sin Hong memang benar. Sebaiknya kita lihat keadaan ibu dan kong-kong!"

Tapi Sin Hong berkata, "Sebaiknya kalian urus dulu paman Ceng Han, saudara Han Ki. Aku dan suhu akan menghadapi iblis-iblis ini!"

Han Ki teringat. Dia melihat ayahnya menggeletak di situ, pingsan. Maka mengangguk dan menarik adiknya ini. Han Ki melakukan pertolongan darurat Lalu melihat ayah mereka patah tulang pundaknya tapi tidak begitu berbahaya segera Han Ki maju kembali bersama adiknya. Sementara Sin Hong yang sudah berhadapan dengan Ceng Liong tampak berapi-api memandang lawannya itu dengan penuh kemarahan.

“Ceng Liong, kau iblis keji. Tak tahu malu kau mencuri ilmu silat orang lain dengan menyamar!"

Ceng Liong tertawa mengejek. "Itu bukan salahku, Sin Hong. Kebodohan merekalah kalau dapat tertipu!"

"Dan kau telah membunuh kakekku, Ceng Liong. Kau harus membayar hutang jiwa ini!"

"Ha-ha, siapa harus membayar hutang? Ciok-thouw Taihiap juga telah membunuh kakekku, Sin Hong. Jadi sekarang impas dan tak perlu diributkan lagi. Sekarang bersiaplah, aku akan menebus kekalahanku empat hari yang lalu!" dan Ceng Liong yang tertawa bergelak menghentikan kata-katanya itu tiba tiba menyerang Sin Hong dengan cengkeraman ke depan.

"Dukk!"

Sin Hong menangkis. Dia membentak marah melihat Ceng Liong tak memberi aba-aba. Tapi ketika Ceng Liong

mengulang pukulanya dan pemuda itu tertawa mengejek sambil mengibaskan lengan kirinya menghantam dengan pukulan Soan hoan-ciang tibatiba Sin Hong melompat mundur dan berteriak keras "Ceng Liong, aku akan membunuhmu." dan begitu dia mendorongkan lengan menerima kibasan ini maka untuk pertama kalinya dua orang muda itu mengadu tenaga.

"Dess!"

Ceng Liong; surut selangkah. Dia tergetar dan terbrlalak melihat Sin Hon'g hanya bergoyang, melotot padanya dengan muka merah. Dan Ceng Liong yang penasaran oleh gebrak pertama ini tiba-tiba membentak dan menerjang maju. "Sin Hong sekarang hatihatilah . Aku bukan Ceng Liong pada empat hari yang lalu!"

Sin Hong tak menggubris. Dia sudah melayani Ceng Liong yang bertubi-tubi menyerang, mula-mula mainkan kedua tangan dengan pukulan dan tamparan. Tapi ketika Ceng Liong mulai menggerakkan kakinya pula untuk menendang dan menyerang dari bawah tiba-tiba Sin Hong membentak dan mainkan Khong jiciangnya (Silat Hawa Kosong), yakni ilmu silat yang lebih menitikberatkan pada pertahanan daripada penyerangan Dan begitu semua serangan Ceng Liong mental ke atas dan Ceng Liong marah mendadak Ceng Liong melengking tinggi dan mengerahkan Cui-beng Ginkangnya, lenyap menghantam dan berkelebatan menyerang Sin Hong.

“Sin Hong, aku akan membunuhmu....”

Sin Hong tak menjawab. Dia melihat lawannya lenyap, bertubitubi melakukan serangan. Maka memekik dan melengking pula tibatiba Sin Hong mengerahkan Jouw-sang hui tengnya (Terbang Di Atas Rumput) untuk menandingi Cui-beng Ginkang (Ginkang Pengejar Roh) lawan. Dan begitu keduanya sama-sama lenyap di dalam gulungan bayangan yang saling sambar-menyambar maka pertandingan tiba-tiba menjadi seru dan menegangkan.

Ceng Liong mainkan pukulan bervariasi. Mula-mula mencoba Pek-hong-ciang menekan Sin Hong Tapi ketika pukulannya membalik dan Pek hong-ciang rupanya kurang kuat menghadapi lawannya itu maka Ceng Liong menambahinya dengan Tok hiat jiu (Pukulan Darah Beracun), yakni ilmu silat yang diwarisinya dari sang ibu di mana sang ibu sendiri mendapatkannya dari mendiang Cheng gan Sian-jin. Dan karena sekarang sinkang Ceng Liong luar biasa hebat dan sama dengan Ciok-thouw Taihiap sendiri yang ditipunya secara keji maka pukulan dan sambaran angin tamparannya benar-benar mengerikan dan dahsyat sekali. Tok-hiat jiu yang dilakukan Ceng Liong sama dengan yang dilakukan mendiang kakek gurunya, bahkan mungkin lebih hebat lagi karena sinkang Ciok-thouw Taihiap masih lebih tinggi dibanding kakek iblis itu, yang tewas di tangan ketua Beng-san-pai ini. Maka begitu Ceng Liong bergerak dan mainkan Pukulan Darah Beracun itu ditambah pukulan Pik-hong-ciang /"Pukulan Angin Putih; menghantam lawannya tiba-tiba saja sinar merah dan putih yang amat berlawanan warnanya bertubi-tubi menyerang Sin Hong.

Dengan cepat dan dahsyat sekali Sin Hong didepak. Diteter dan terus digencet. Tapi Sin Hong yang mainkan Khong-ji-ciangnya dengan penuh konsentrasi sebagai ilmu silat pertahanan diri ternyata mampu menolak semua serangan lawan. Keganasan Ceng Liong diimbangi dengan kecepatan dan ketepatan bergerak, menangkis atau bahkan mendorong dengan tolakan sinkang. Dan Ceng Liong yang merasa betapa Sin Hong mementalkan semua pukulannya dengan sinkang yang amat kuat diam-diam heran dan penasaran juga. Timbul pertanyaan, dari manakah pemuda itu memperoleh sinkang demikian hebat? Betulkah dari si Naga Bongkok? Sebab, kalau benar dari kakek bongkok itu tentunya tak mungkin Naga Bongkok memberikannya seluruh bagian. Karena memberikan seluruh bagian berarti menyerahkan nyawa seperti yang dialami Ciok-thouw Taihiap. Padahal Naga Bongkok masih

hidup, bahkan segar-bugar dan sehat berseri-seri! Jadi bagaimana Sin Hong bisa menjadi sedemikian hebat?

Ini memang tak diketahui orang luar. Naga Bongkok sendiri yang melatih muridnya itu juga mula-mula tak mengetahuinya. Tapi para pembaca yang masih ingat pertemuan pemuda mi dengan Bubeng Sian su tentu mengerti. Ya, itulah sebabnya. Karena dulu, sepuluh tahun yang lalu ketika Sin Hong bertemu kakek dewa itu di dalam gua dan mendapatkan latihan aneh untuk "memukul-mukul batu" yang sebenarnya adalah cara menghimpun sinkang yang dahsyat sekali sebenarnya mendapat anugerah luar biasa. Karena dengan cara menghimpun sinkang yang diajarkan oleh kakek dewa itu sesungguhnya Sin Hong telah melatih tenaga sakti yang luar biasa dahsyat, tak kalah dan kini sejajar dengan gurunya sendiri bahkan mungkin sedikit di atasnya! Dan Ceng Liong yang tentu saja tak tahu asal mula kejadian ini mengira bahwa Naga Bongkok memberikan sinkangnya pada muridnya itu. Padahal tidak. Karena Sin Hong yang memiliki sinkang dengan cara yang telah diberikan kakek dewa Bu-beng Sian-su sesungguhnya jujur dan tidak menerima "warisan" dari mana-mana.

Sin Hong belajar sendiri. Menghimpun sendiri. Dan Naga Boagkol yang akhirnya tahu dari cerita muridnya itu tentang pertemuannya dengan Bu-beng Sian-su akhirnya malah "tidak be-rani" melatih sinkang pada Sin Hong. Sin Hong disuruh meneruskan saja latihan seperti apa yang diajarkan kakek dewa itu, sementara dia hanya melatih ilmu-ilmu silat pada Sin Hong. Dan ketika benar sepuluh tahun kemudian Sin Hong menyelesaikan semua pelajarannya mana tertegunlah Naga Bongkok melihat kemajuan muridnya ini. Sin Hong memiliki sinkang yang dahsyat. Dan ketika ia mencoba sampai di mana sinkang muridnya ini maka Naga Bongkok terkejut ketika mendapat kenyataan bahwa sinkang yang dilatih Sin Hong selama sepuluh tahun itu sama dengan sinkang yang dia pelajari selama limapuluh tahun. Bahkan seusap lebih tinggi!

Dan Naga Bongkok yang tentu saja bengong oleh kehebatan muridnya ini segera menjadi girang luar biasa.

Dia dapat mengukur, bahwa Sin Hong sekarang sejajar dengan tokoh-tokoh sakti kelas atas. Tak kalah dengan ayahnya sendiri, Pendekar Gurun Neraka. Atau Ciok-thouw Taihiap Souw Ki Beng! Dan kakek bongkok yang tentu saja kagum oleh kepandaian muridnya itu segera menjadi girang dan takjub akan kehebatan Sin Hong. Maklum bahwa semuanya itu adalah berkat sinkang yang dipelajari muridnya dari manusia dewa Bu-beng Sian-su. Dan Naga Bongkok yang semakin percaya akan kesaktian kakek dewa ini diam-diam gentar dan tunduk di dalam hati. Dia dapat membayangkan, kalau Sin Hong berlatih limapuluh tahun sama seperti dia sendiri tentu kepandaian pemuda itu lima tingkat di atasnya. Bukan main. Hal yang sukar untuk dibayangkan dan amat tinggi! Dan Naga Bongkok yang percaya kepada muridnya ini lalu melepas Sin Hong dengan penuh kemantapan. Termasuk membiarkan muridnya itu bertanding melawan Mu Ba, iblis tinggi besar yarg tak dapat mengalahkan Sin Hong! Dan Naga Bongkok yang semakin girang oleh kelihaian muridnya itu dan percaya akan ke mampuan Sin Hong menjaga diri lalu membiarkan saja muridnya itu melawan Ceng Liong, meskipun tahu bahwa Ceng Liong mewarisi tenaga sakti Ciok-thouw Taihiap secara licik. Dan ketika benar muridnya itu dapat menahan semua serangan lawan dan kini Ceng Liong melotot penuh kemarahan tiba tiba kakek ini tertawa dan mengebutkan lengan bajunya, memutar tubuh ketika melihat tiga bayangan berkelebat mengurung dirinya.

"Kalian hendak mengeroyokku, Mu Ba?"

Mu Ba, dan dua orang temannya yang sudah mengurung kakek ini menggeram. Dia memang melihat pertempuran di antara dua orang muda Hu masih berjalan seimbang. Ceng Liong masih mendesak tapi ditahan murid Naga Bongkok ini.

Maka melihat Naga Bongkok juga harus segera dibereskan iblis tinggi besar inipun membentak.

"Naga Bongkok, kau tak dapat menonton begitu saja pertandingan anak-anak muda itu. Bersiaplah untuk mampus!"

"Heh heh, kau berani mengancam setelah dibantu temanteman, Sin-thouw-liong? Bagus, majulah. Aku ingin menggebukmu lagi supaya lari terbirit-birit!"

"Keparat!' Mu Ba memekik. Lalu memberi aba-aba pada dua temannya yang lain dia sudah membentuk dan tiba-tiba menerjang [kakek ini. "Mayat Hidup, serang dia. Bunuh...!"

Mayat Hidup mengangguk. Dia juga sudah mengerotokkan jarijarinya, mempersiapkan Coan kut-ci. Dan begitu melihat Mu Ba menghambur menyerang lawan tiba-tiba dia juga terkekeh dan menusukkan dua jarinya, melengking dan berseru pula pada Toksim Sian-li, "Mo-li, kebutkan benderanu. Bunuh si tua bangka ini!"

Tok-sim Sian-li juga bergerak maju. Dia sudah memekik dan menggerakkan benderanya, dan begitu tiga orang ini maju menyerang lawan, tiba-tiba Naga Bongkok sudah dikurung tanpa dapat keluar.

"Plak-plak-plak!"

Naga Bongkok menangkis. Dia membuat tiga orang lawannya terdorong, bahkan Tok-sim Sian-li yang terlemah di antara mereka terpental. Tapi ketika Mu Ba dan Mayat Hidup menyerang kembali kakek inipun memaki dan terpaksa melompat mundur. Mayat Hidup menusukkan dua jarinya ke mata. mencicit bagai suara tikus. Dan belum dia menangkis serangan ini Mu Ba sudah menggereng dan menghantam tengkuknya dengan dahsyat sekali. Terpaksa, Naga Bongkok memutar lengan dan begitu menangkis ke muka dan belakang tahu-tahu benturan tenaga di antara mereka bertiga mengguncangkan bumi.

"Des-dcss!"

Naga Bongkok terdororg. Dia digencet dua pukulan berbareng dari muka dan belakang, dan sementara dia terhuyung dengan mata menyipit tiba-tiba Tok-sim Sian-li mengebutkan benderanya ke pinggang, memekik dan sekaligus melepas pukulan Tok-hiat-jiu dengan tangan kirinya, mengejutkan kakek ini yang masih tergetar. Tapi Naga Bongkok yang tak dapat mengelak sudah melindungi dirinya dengan sinkang.

"Piak-dess!" dan Tok-sim Sian-li menjerit. Dia membentur kekebalan yang aneh, terpelanting sendiri dan kembali tergulingguling. Tapi Mayat Hidup yang berteriak kepadanya sudah memberi tahu,

"Mo-li, serang saja dari samping. Biar kami berdua menyerangnya dari muka dan belakang…!"

Naga Bongkok tertawa. Dia melihat Tok-sim Sian-li mengangguk, dan tiga orang lawan yang sudah mengepungnya dari tiga jurusan itu akhirnya berpadu Mereka bergerak sesuai dengan apa yang dikehendaki Mayat Hidup, dan begitu menyerang dari tiga jurusan tiba-tiba Naga Bongkok harus berlompatan ke sana ke mari menghindari gempuran musuh.

"Wah, kalian curang, Mayat Hidup. Tak tahu malu!"

Tapi Mayat Hidup dan teman-temannya tak menggubris. Mereka adalah orang-orang sesat, mana terpengaruh oleh seruan ini? Bahkan semakin Naga Bongkok memaki mereka maka semakin buas dan garang mereka menyerang. Akibatnya Naga Bongkok membentak keras, dan melihat dirinya dikepung dengan pukulan bertubi-tubi mendadak kakek ini mengayun tubuhnya dan melempar kedua lengan ke kiri dan ke kanan, lalu begitu melenggak lenggok bagai naga menari tiba-tiba angin pukulan dahsyat menyambar dari kedua lengan

kakek itu, menangkis dan membuat lawan-lawannya berteriak kaget.

"Awas, Sin-liong-jiu-kun (Pukulan Naga Sakti)...!" Mu Ba berteriak memperingatkan, melompat mundur dan maklum akan kedahsyatan pukulan ini. Dan Mayat Hidup serta Tok-Sim Sian-li yang juga terbelalak dan terdorong oleh angin pukulan ini tiba tiba membentak dan berjungkir balik menyerang dari atas.

"Naga Bongkok, mampuslah!"

Kakek itu menggeliat. Dia menerima serangan berbareng itu dengan tubuh berjongkok, tangan mendorong ke atas. Dan begitu pukulan meledak di udara tahu-tahu tongkat bendera di tangan Toksim Sian-li patah.

"Krek!"

Tok-sim Sinn-li menjerit. Dia kaget sekali oleh tangkisan Naga Bongkok yang demikian kuat, baru angin pukulannya saja tapi sudah membuat gagang benderanya patah. Dan sementara dia meluncur turun dengan muka kaget tahu-tahu lengan kiri kakek itu menampar kepalanya. Tapi untunglah, Mayat Hidup yang menusukkan jarinya dari samping mendahului gerakan ini, dan persis rekannya menjerit keras lengan kakek itu pun dicoblos.

"Cret!" Tok-sim Sian-li selamat. Ia sudah membanting tubuh bergulingan, dan Mayat Hidup yang tergetar oleh pukulan Sin-liong jiu lawannya terdorong mundur dengan mata terbelalak.

"Naga Bongkok, kau hebat!"

Tapi kakek ini tak menjawab. Dia sudah ditubruk si raksasa tinggi besar dalam gebrakan cepat itu, bertubi-tubi mendapat pukulan Mu Ba yang menderu bagai angin topan. Dan bergerak ringan melompat ke kiri tiba-tiba kakek ini menendang lawannya dari samping.

"Dess...!" Mu Ba menggeliat. Dia hampir terbanting roboh, tapi raksasa yang menggeram dengan mata melotot itu sudah membalikkan tubuhnya dan kembali menyerang, persis di saat Mayat Hidup juga melancarkan Coan-kut-ci. Dan ketika dua iblis ini mengepung dan membuat posisi seperti semula maka Tok-sim Sian-li juga sudah menerjang maju dengan pekik marahnya, mengebutkan kain bendera yang patah gagangnya, tidak berani sembroro dan lebih hati hati setelah mengetahui kehebatan Sinliong jiu tadi. Dan begitu tiga orang ini mengeroyok secara teratur dan saling isi-mengisi melakukan serangan maka Naga Bongkok kewalahan dan mengeluh juga.

Betapapun, Mu Ba dan Mayat Hidup itu adalah tokoh-tokoh yang berkepandaian tinggi. Kalau mereka maju satu-persatu tentu dengan mudah dia akan menundukkan mereka. Tapi setelah mereka maju berbareng dan masih ditambah Tok-sim Sian-li yang cukup mengganggu dengan kibaran benderanya itu mau tak mau kakek ini kerepotan juga. Maka ketika pertandingan berjalan semakin seru dan berkali-kali Naga Bongkok terhalang pandangannya oleh kain bendera di tangan Tok-sim Sian-li akhirnya tusukan Coan-kut-ci dan gebukan Sin-thouw liong Mu Ba mulai mengenai dirinya.

Naga Bongkok terdesak. Dan ketika satu saat kembali dia tertusuk dua jari Mayat Hidup itu yang menyengat tubuhnya tiba-tiba kakek ini membentak dan menyambar kain bendera, benda yang selalu menghalang pandangannya. Dan begitu menangkap serta merenggut keras tiba-tiba kakek ini menyentak dan menarik kuat, tak memperdulikan pukulan Mu Ba yang datang menghantam punggungnya. Dan sementara Tok-sim Sian-li berteriak mempertahankan benderanya maka saat itulah pukulan Mu Ba yang menghantam punggungnya "dipindahkan" kakek ini ke tubuh Tok-sim Sian-li lewat bendera!

"Dess!"

Tck-sim Sian-li menjerit. Dia tak menyangka bahwa Naga Bongkok mempergunakan ilmu yang aneh, menyalurkan pukulan di belakang tubuhnya untuk diteruskan ke depan, melalui kain bendera. Maka begitu pukulan Mu Ba "meluncur" melalui punggung kakek ini dan terus menghantam lawannya yang ada di depan seketika Tok-sim Sian-li muntah darah dan terjengkang roboh!

"Ah, Pai-khong-twi-san (Dorong Hawa Menggempur Gunung)…!" Mu Ba kaget, terkejutdan berteriak keras begitu melihat rekannya menjadi korban. Tahu bahwa secara lihai kakek bongkok itu "memindahkan" pukulan ke arah lawan yang dituju dengan tepat dan telak sekali. Maka terkejut dan berteriak tinggi raksasa iai menghambur dengan penuh kemarahan.

"Naga Bongkok, kau manusia siluman…!"

Kakek itu tertawa. Dia bukannya tidak mengambil resiko dengan perbuatan itu. Karena betapapun juga kalau dia tidak memiliki sinkang di atas lawannya tentu jantungnya akan rontok oleh gempuran Mu Ba yang dahsyat. Maklum bahwa betapapun raksasa tinggi besar itu memiliki tenaga sebesar gajah. Maka melihat Mu Ba meraung dan kembali menyerangnya deagan pukulan di belakang kepala tiba-tiba kakek ini menubruk ke depan menangkap lengan Mayat Hidup yang saat itu menusuknya dengan Coan-kut-ci pula.

"Hei…!-

Tapi semuanya terlambat. Jari Mayat Hidup sudah ditangkap kakek ini. yang pada saat yang bersamaan menerima pukulan Mu Ba di belakang kepalanya. Dan begitu Naga Bongkok mengulang kembali dengan ilmunya yang aneh itu untuk "memindah" pukulan lawan menumbuk musuh yang ada di depan seketika Mayat Hidup terpekik dan melengking tinggi.

"Bress…!"

Dua-duanya seperti diadu. Mayat Hidup terlempar, dan Mu Ba sendiri yang menerima “sengatan" Coan-kut ci yang d tusukkan rekannya melalui tubuh kakek bongkok itu seketika mencelat dan terguling-guling. Mereka sama memaki, mengumpat kalang-kabut. Tapi keduanya yang memiliki kepandaian setingkat dan sinkang sama kuat akhirnya melompat bangun dan berdiri kembali dengan mata melotot, tidak terluka seperti Tok sin Sian-li yang harus bersamadhi memulihkan lukanya. Dan Mu Ba yang menggereng oleh kejadian itu membentak marah.

"Naga Bongkok, jangan kaupergunakan ilmu silumanmu itu…!"

Naga Bongkok tertawa. "Kau takut, Mu Ba? Kalau begitu menyerahlah, berlutut meminta ampun, heh-heh!" dan Mu Ba yang menggeram sambil membanting kakinya itu lalu berteriak pada temannya,

"Mayat Hidup jangan sentuh dirinya. Jangan sampai tertangkap…!"

Mayat Hidup mengangguk. Dia memang sudah mendengar cerita temannya itu tentang kelihaian Naga Bongtok, mendengar pula akan ilmunya yang aneh yang disebut Pai khong-twi-san (Dorong Hawa Menggempur Gunung) Maka melihat bahwa kakek itu benar-benar berbahaya dan mereka dapat "diadu" kalau disentuh kakek ini terpaksa Mayat Hidup merobah cara bertenpur, tak berani mendekat lagi dan selalu melompat kalau hendak ditangkap. Dan karena Mu Ba juga memasang jarak untuk tidak terlalu mendekat lawannya ini maka pertandingan akhirnya menjadi timpang dan berat sebelah.

Naga Bongkok kini melancarkan serangan. Tidak lagi bertahan atau menangkis seperti tadi. Dan karena lawannya tak berani mendekat dalam jarak yang terlalu pendek akhirnya Mu Ba dan Mayat Hidup terdesak dan mulai memaki-maki. Mereka bingung, juga gentar. Dan sementara mereka gugup

oleh Pat kiong-twi san Naga Bongkok yang selalu siap "memindahkan" pukulan ke arah mereka tiba-tiba Ceng Liong yang bertempur melawan Sin Hong berteriak.

Mereka melihat Ceng Liong terpental, roboh dan terguling-guling setelah mendengar ledakan di udara, keras sekali dari benturan dua tenaga sakti yang rupanya sama-sama dilancarkan keduanya. Dan sementara Ceng Liong terguling-guling dalam pekik kaget tahu-tahu Han Bu dan Han Ki yang sejak tadi menonton di pinggiran berkelebat maju mengejar pemuda ini, menghunus pedang dan langsung membacok Ceng Liong.

"Ceng Liong, bayar hutang jiwa kongkong.. !'"

Ceng Liong terkejut. Dia belum melompat bangun ketika dua orang kakak beradik itu menikamnya, yang satu ke arah leher sedang yang lain membacok punggung. Tapi Ceng Liong yang tertawa mengejek oleh sambaran pedang Han Ki dan adiknya ini menggelembungkan tubuhnya.

"Tak-takk!"

Han Bu dan kakaknya terkejut. Mereka merasa membacok sepotong baja, mental ke atas dan hampir terjelungup. Dan Ceng Liong yang sudah melompat bangun dan menyeringai dengan muka keji tiba-tiba membentak dan menampar pelipis kakak beradik itu dengan pukulan sinkangnya

"Han Ki, kaulah yang mampus!"

Pemuda ini kaget. Dengan otomatis dia mengangkat pedangnya, menangkis. Tapi begitu pedang bertemu telapak Ceng Liong tiba-tiba pedang itu patah dan tamparan Ceng Liong masih terus meluncur ke pelipisnya, menghantam tak dapat dielakkan pemuda ini. Tapi Sin Hong yang rupanya tak tinggal diam sudah berkelebat dari samping. Dia tadi terdorong dan hampir terjengkang ketika Ceng Liong menumbukkan sinkangnya, lawan tergulingguling sementara dia tergeser kedudukan kakinya. Maka melihat Ceng Liong

mematahkan pedang Han Ki dan saudaranya itu terbelalak menerima tamparan Ceng Liong mendadak Sin Hong berkelebat dan menangkis serangan ini.

"Ceng Long, jangan menumpahkan darah iagi di sini... dess!"

Ceng Liong mencelat. Dia kembali tak tahan oleh sinkang Sin Hong yang dahsyat, yang berkali-kali membuat dia terdesak dan tak mampu mengungguli lawannya itu. Maka membanting dirinya bergulingan dan melompat bangun tiba-tiba Ceng Liong berteriak ke arah gurunya sambil menyambar ibunya yang bersila di atas tanah, “Suhu, kita pergi saja. Musuh terlalu kuat...!"

Kiranya Ceng Liong telah melihat pertandingan di antara dua orang gurunya itu dengan Naga Bongkok. Dia melibat keadaan tibatiba menjadi tidak menguntungkan bagi mereka. Mendongkol dan marah bukan main bahwa dengan sinkang Ciok-thouw Taihiap yang diperolehnya masih saja dia tak mampu mengalahkan Sin Hong. Maka melihat ibunya terluka dan dua orang gurunya mundurmundur menghadapi Naga Bongkok akhirnya Ceng Liong mengambil keputusan licik. Melarikan diri sebelum payah benar! Tapi Han Ki dan Han Bu yang sudah kembali akan keadaan mereka sudah membentak dan mengejar Ceng Liong.

“Ceng Liong, jangan lari kau...!"

Sin Hong juga mengejar. Dia ikut marah melihat kelicikan Ceng Liong ini, maka bertiga bersama Han Ki dan Han Bu, Sin Hong mengejar mendahului mereka, mengerahkan Jouw-sang-haitengnya mendekati Ceng Liong yang memanggul Tok-sim Sian-li. Tapi persis jarak mereka tinggal beberapa jangkauan mendadak Ceng Liong melempar granat beracunnya. "Hei ..dar-darr!"

Sin Hong berjungkir balik. Dia melihat asap hitam membubung tebal, memaki dan membentak Ceng Liong yang

licik. Dan Sin Hong yang melihat Han Ki dan adiknya sudah pula tiba di situ mendadak mendorongkan tangannya menarik kakak beradik ;tu. "Han Ki, jangan diterobos. Beracun...!"

Han Ki terlempar. Dia bersama adiknya terdorong oleh pukulan Sin Hong, mencium bau amis dari granat beracun itu. Dan ketika

mereka melompat bangun dengan mata terbelalak Naga Bongkok sudah berkelebat di depan mereka pula.

“Anak-anak, tak perlu dikejar. Asap itu memang beracun!"

Han Ki pucat. Dia mengepalkan tinju dengan marah, tapi Han Bu yang membanting kaki dengan muka merah padam membentak penasaran, "Tapi Ceng Liong telah memburuh ibu dan kakekku, locianpwe. Masa harus dilepas begitu saja?"

Naga Bongkok mengangguk. "Benar, tapi mergejar dengan menerobos asap hitam itu berbahaya, anak baik. Betapapun kita harus menahan diri dan masih banyak waktu untuk mencari mereka di lain hari."

Han Bu tidak puas. Tapi Sin Hong yang terbelalak ke kanan tiba-tiba berseru, "Hei, kong-kong masih hidup!"

Semua orang terkejut. Mereka melihat Sin Hong sudah melompat dan berlutut di dekat jago tua itu, yang dikira sudah tewas. Dan Han Bu yang lertegun tapi sudah melompat dan berlutut di dekat kakeknya ini tiba-tiba menjadi girang melihat bahwa kakeknya masih hidup. Tapi, melihat luka-luka kakeknya yang parah dan harapan hidup kecil sekali mendadak Han Bu menangis tanpa suara.

"Kong-kong...!"

Ciuk-thouw Taihiap membuka mata. Dia tertawa serak dan menyeringai menahan sakit, tapi melihat Sin Hong menempelkan lengannya di punggung tiba-tiba kakek ini batuk-batuk. "Sin Hong, kau hebat... sinkangmu luar biasa sekali,., uh-uh, di mana gurumu.,.?"

Naga Bongkok melompat ke depan. "Aku di sini. Ciok-thouw Taihiap. Apa yang kauinginkan?*

"Ah..." Ciok-thouw Taihiap mencoba duduk. "Kau hebat, setan bongkok, tapi kau curang. . kau licik ..!"

Ciok-thouw Taihiap batuk-batuk kembali. Dia harus dibantu Sin Hong yang menyangga punggungnya, tak perduli pada kerut di kening Naga Bongkok. Lalu menuding dengan jari gemetar ketua Beng-san pai itu melanjutkan, "Naga Bongkok, bagaimana kau memberikan sinkang pada muridmu itu? Kenapa kau ingin memperoleh kemenangan dengan mewariskan tenaga sakti?"

Naga Bongkok terkejut. "Apa maksudmu, Ciok-thouw Taihiap?"

"Aku, ugh...!" Ciok-thouw Taihiap menahan napas. "Aku melihat Sin Hong memiliki sinkang tak wajar, Naga Bongkok. Kau tentu mewariskan sebagian sinkangmu untuk mengalahkan aku... kau... kau curang!"

"Hm," Naga Bongkok akhirnya tahu. "Jadi itukah kiranya yang menjadi dugaanmu, Ciok-thouw Taihiap? Kau salah, Sin Hong sama sekali tak kuwarisi sinkang seperti yang kausangka melainkan hasil latihannya sendiri selama sepuluh tahun."

"Bohong! Kau tak perlu menipuku, setan tua. Sinkang yang dimilki Sin Hong sejajar dan bahkan melebihi sinkang yang kumiliki. Kau tentu menambahinya agar dia dapat mengalahkan aku!"

Naga Bongkok menarik napas. "Cok-thouw Taihiap. tak perlu kiranya kita memperdebatkan hal itu. Sebaiknya kau tenangkan diri dan jangan bergerak. Biar aku coba menyembuhkan luka lukamu!"

"Ha-ha, luka-luka yang mana. setan bongkok? Kau tahu aku siap mampus, mana mungkin disembuhkan?'

"Tapi aku akan mencobanya, Beng-san pai-cu. Kau tenanglah dan jangan..."

"Tidak, tidak perlu, Naga Bongkok. Aku justeru ingin memakimakimu dulu sebelum mampus. Kau curang. Kau licik!" Ciok-thouw Taihiap memotong, mendelik dan penasaran serta marah memandang lawannya itu. Lalu menuding dengan jari-jari gemetar dia sudah melanjutkan lagi dengan penuh geram, "Setan Bongkok, kau benar-benar tak tahu malu sekali. Beginikah kiranya watak terselubungmu di balik baju pendekar? Phuih, kau manusia hina, tua bingka. Tak patut kau menjadi tokoh di Himalaya yang suci. Semoga iblis dan setan melahapmu kelak di pintu neraka...nghugh...!" dan Ciok-trouw Taihiap yang terpaksa menghentikan katakatanya karena batuk yanp hebat akhirnya menekan perut sampai terpingkal-pingkal.

Tapi Naga Bongkok menempelkan lengannya di dada pendekar ini, tersenyum pahit. "Ciok thouw Taihiap. tenang dan tahanlah dulu semua kemarahanmu itu. Aku tidak melakukan kecurangan seperti yang kausargka!"

"Bohong...!" Ciok-thouw Taihiap menepis lengan kakek ini. "Kau tak perlu menipuku, tua bangka. Jargan sentuh dan pegang tubuhku!"

Sin Hong akhirnya tak tahan. Dia maju menengahi, tapi heran bagaimana kakeknya yang sejak tadi roboh dan tak melihat pertandingan itu dapat mengetahui jalannya pertempuran antara dia dengan Ceng Liong segera bertanya dengan kening dikerutkan, "Kong-kong, bagaimana kau tahu tentang sinkang yang kumiliki ini? Bukankah kau tak melihat pertandingan?"

"Ha-ha," Ciok-thouw Taihiap tertawa serak. "Aku dapat mengetahui itu dengan telingaku. Sin Hong. Bukankah benar gurumu bermain curang dengan mewariskan sinkangnya kepadamu?"

Sin Hong terkejut. "Ah, begitukah, kong-kong? Tapi dugaanmu tentang suhu tidak benar. Aku memang memiliki kepandaian sinkang ini tanpa bantuan suhu!"

Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba menggerang. Dia menyamoar leher baju cucunya ini, dan membentak penuh kemarahan dia menyemprot Sin Hong, "Sin Hong, kau juga mau coba-coba menipuku? Kau melindungi gurumu dan ikut-ikut menjadi pengecut?"

Sin Hong terbelalak. Tapi maklum kekerasan dan kemarahan kakeknya ini terpaksa Sin Hong memberi keterangan, "Aku dan suhu tidak bicara bohong, kong-kong. Terus terang saja kuberitahukan padamu bahwa sinkang yang kuperoleh ini sebenarnya kudapat dari Bu-beng Sian-su!"

"Hah" Ciok-thouw Taihiap melotot. "Kau dapatkan dari Bu beng Sian su?"

"Ya, begitu sesungguhnya, kong kong," dan Sin Hong yang terpaksa menceritakan penemuannya dengan kakek dewa itu pada sspuluh tahun yang lalu akhirnya membuat Ciok thouw Taihiap terbelalak dan semakin terbelalak saja. Lalu, begitu Sin Hong selesai menceritakan kejadian sebenarnya tiba-tiba jago tua ini tertawa bergelak.

"Bangsat, kalau begitu pantas saja, Setan bongkok. Aku terang kalah kalau manusia dewa itu membimbing muridmu! Ha ha, siapa yang kejatuhan sial ini kalau bukan Ciok-thouw Taihiap Souw Ki Beng? Ah, kau beruntung Naga Bongkok. Dan aku terkecoh habis habisan oleh bocah bernama Ceng Liong itu, keparat.. ugh ugh....!"

Sin Hong membantu kakeknya. Dia melihat kong-kongnya itu batuk batuk, melontakkan darah segar dan menggigil dengan mata terbelalak. Maka menotok kakeknya ini meringankan penderitaan akhirnya Sin Horg menjatuhkan diri berlutut. "Kong-kong, tak perlu kau bersedih hati. Aku akan membalas sakit hatimu ini kepada Ceng Liong!"

"Ah, tidak!" Ciok-thouw tiba-tiba berteriak menghentikan batuknya, "Kau tak perlu membalaskan sakit hatiku ini, Sin Hong. Ada Han Ki dan Han Bu yang siap membunuh bocah itu."

"Tapi aku cucumu, kong-kong. Apakah kau masih membedabedakan diriku dengan yang lain?"

Ciok thouw Taihiap tersedak. Dia mendengar suara Sin Hong yang gemetar, terpukul dan kembali batuk batuk dengan hebat. Tapi menyeringai dan tertawa aneh mendadak ketua Beng-san-pai ini memeluk Sin Hong. "Sin Hong, kau masih mau mengaku aku sebagai kakekmu seperti halnya Han Ki dan Han Bu? Kau tidak marah oleh sikapku pada sepuluh tahun yang lalu?"

"Ah," Sin Hong mendesah. "Tak ada pikiran untuk tidak menganggapmu sebagai kakekku, kong kong. Aku Sin Hong tetap menganggap sebagai cucumu dengan adanya ibu Ceng Bi!"

"Dan ibumu Pek Hong?"

"Tentu sejalan dengan pendapatku, kong-kong. Bahwa meskipun tak ada aliran darah keluarga Souw di tubuhku tapi Sin Hong adalah putera ibu Ceng Bi. Tak ada beda di antara ibu Ceng Bi dengan ibu kandungku sendiri! Kecuali... kecuali kalau kau tak sukau padaku, kong kong. Kecuali kalau kau tak mau menganggapku sebagai cucu!"

Ciok-thouw Taihiap mengeluh. Dia mencengkeram dan menjambak rambut Sin Hong, lalu berbisik dengan suara gemetar pendekar ini memejamkan matanya, "Sin Hong, aku tua bangka tak tahu diri. Siapa tak mau menganggapmu sebagai cucu. Dulu aku dimabok pikiran yang salah, Sin Hong, tapi kini aku sadar. Kau cucuku, kau anak dari menantuku sendiri ..ah, kenapa insyaf setelah mau mampus? Kau maafkan aku, Sin Hong... kau telah menolong keluarga Souw dari kehancuran di tangan musuh musuh jahat.... kau benar,

aku yang salah… tapi tentang Ceng Liong biar Han Ki dan Han Bu yang membalaskannya, Sin Hong…dia…dia…"

Ciok thouw Taihiap batuk-batuk. Jago tua ini tersengal, napasnya megap-megap, tak mampu melanjutkan kata-katanya dan mulai kejang kejang. Dan Sin Hong yang terharu melihat keadaan kakeknya itu lalu menotok punggung kakeknya. Kong-kong, tak perlu kau bicara banyak Aku mengerti…"

"Tidak… tidak, Sin Hong.. aku tak mau kau membunuh Ceng Liong karena bocah keparat itu telah bersumpah di depan altar untuk mampus di tangan keluarga Souw bila melanggar tumpahnya. Aku. ugh… mana Han Ki…?"

Han Ki maju berlutut. "Aku di sini, kong-kong. Kau ada pesan apakah?"

"Ugh.." Ciok-thouw Taihiap mengerang. "Kau berkewajiban untuk mencari bocah keparat itu, Ki ji. Mana adikmu "

"Aku di sini, kong-kong," Han Bu berlutut di samping kakaknya. "Kau ada pesan apakah?”

"Aku…aku ingin kalian berdua yang membalaskan sakit hati ini, Han Bu… kau mintalah bantuan Sin Hong untuk mencari bocah itu. Tapi ingat, Ceng Liong harus mati di tangan kalian…!" lalu batukbatuk dan tersengal berat Ciok-thouw Taihiap menggapai Sin Hong. "Anak baik, kau mau membantu dua saudaramu, bukan? Tolong cari akal… ajari mereka untuk memiliki sinkang seperti yang kau punyai….!”

Sin Hong mengucurkan air mata. “Aku akan memenuhi permintaanmu, kong-kong. Tapi sudahlah, tak prlu kau banyak bicara!”

"Ah, tidak!" Ciok -thouw Taihiap justeru mencengkeram kepala cucunya ini. "Aku tak akan tertolong lagi, Sin Hong. Kematian siap mercabut nyawaku tak lama kemudian. Aku. ugh…!" Ciok-thouw Taihiap batuk-batuk. "Aku bisa mohon dua

permintaan lagi kepadamu, Sin Hong? Kau bisa meluluskannya?"

Sin Hong menangis. "Aku akan meluluskannya kalau sanggup kulakukan, kong-kong. Apa yang kau minta?"

"Heh-heh... tidak banyak, Sin Hong... pertama katakan dulu maukah kau memaafkan si pandir ini. Dan ke dua... ooh ..!" Ook thouw Taihiap menggeliat. "Aku... aku... ah, aku tak lahan lagi, Sin Hong... cepat katakan kesanggupanmu untuk memberi maaf itu.. !"

Sin Horg cepat merangkul kakeknya ini. “Aku memaafkan semua kesalahanmu, kong-kong. Tapi tak perlu dibesar-besarkan, itu hanya kesalahpahaman belaka!"

"Ah, kesalahpahaman apa, Sin Hong? Itu pendapat dari keluhuran budimu.... kau persis ayahmu, gagah dan..." Ciok-thouw Taihiap tersedak, kejang-kejang dan terpaksa menghentikan katakatanya. Lalu melontakkan darah segar tiba-tiba ketua Beng-sanpai ini roboh di pelukan Sin Hong. "Aduh, elmaut telah datang menjemput Sin Hong.. sekarang cepat tundukkan kepalamu... aku ingin membisikkan sesuatu..!"

Sin Hong menundukkan kepalanya. Dia menempelkan telinga di mulut kakeknya itu, yang gemetar dan tak dapat mengeluarkan suara dengan jelas, mengira kakeknya akan memberi pesan terakhir sebelum ajal. Tapi begitu menunduk dan kakeknya memeluk tahu-tahu Ciok thouw Taihiap mengecup dahinya. "Sin Hong, ini permintaanku nomor dua... kau terimalah cium perpisahan ini, cup..!" dan Ciok-thouw Taihiap yang tiba-tiba terguling tahu-tahu roboh dan menghembuskan napas terakhir di pelukan Sin Hong!

"Kong-kong...!"

Tapi Ciok-thouw Taihiap telah tewas. Jago tua ini meninggalkan senyum kepuasan di bibirnya, penuh kebahagiaan dan kegembiraan besar bahwa Sin Hong mau

memaafkannya, bahkan sempat dikecup sebelum dia menghembuskan napas terakhir Dan Sin Hong yang tiba-tiba mengguguk oleh kematian kakeknya ini tersedu dan memeluk mayat kakeknya dengan erat. Sin Hong terharu sekaligus terpukul oleh sikap terakhir orang tua ini, yang keras kepala, yang tak mau sudah dan "mahal" menyatakan maaf. Tapi begitu kakeknya tewas dan Ciok-thouw Taihiap yang terkenal keras dan mau menangnya sendiri itu menyatakan maaf dan menciumnya dengan kecupan lembut di saat ajalnya tiba-tiba Sin Hong terguncang dan menangis dengan air mata deras mengucur.

Tapi Naga Bongkok batuk-batuk kecil. Dia melihat pemuda yang lain, yakni Han Ki dan Han Bu juga berlutut di samping jenazah kakeknya dengan air mata bercucuran seperti Sin Hong. Maka berdehem dan menepuk pundak muridnya kakek ini berkata, "Sin Hong, yang tewas telah tewas. Kakekmu mati dengan cara yang gagah. Bangunlah, hapus air mata itu dan kita bawa jenazahnya ke dalam!"

Lalu, menyentuh pundak Han Ki dan Han Bu kakek bongkok ini juga bicara, "Anak-anak, kalian adalah keturunan orang orang gagah. Kong-kong kalian tentu marah kalau kalian bersikap cengeng. Bangunlah, kita urus jenazahnya dan kita rawat pula yang lain!"

Han Ki sadar. Dia teringat bahwa ibunya juga tewas, maka bangkit berdiri dan menggigit bibir penuh kemarahan dia mengikuti petunjuk-petunjuk kakek bongkok itu. Naga Bongkok memang merupakan orang paling tua di antara mereka, juga tokoh yang disegani. Maka begitu membawa jenazah Ciok-thouw Taihiap ke dalam dan merawat pula ayah mereka serta mayat Cui Ang yang tewas di tangan Ceng Liong segera dua kakak beradik itu mengepal tinju dengan penuh dendam.

Ceng Liong telah membunuh dua orang keluarga mereka sekaligus. Satu kakek mereka sedang yang lain adalah ibu

mereka. Maka Han Ki dan Han Bu yang berjanji untuk membalaskan sakit hati ini kepada Ceng Liong lalu bersumpah akan mencari pemuda itu dan tak mau sudah sebelum menagih jiwa. Dan Naga Bongkok yang mengatur semua pekerjaan di puncak gunung Beng-san itu akhirnya menyuruh Sin Hong memberi tahu ayahnya di Ta-pie-san untuk mengabarkan malapetaka ini. Dan tentu saja kegemparan segera terjadi.

Tewasnya Ciok-thouw Taihiap Souw Ki Beng di tangan Ceng Liong benar-benar menggegerkan. Orang hampir tak percaya bahwa Ciok-thouw Taihiap mati di tangan seorang pemuda tak dikenal. Tapi setelah mengetahui bahwa Ceng Liong adalah murid Sin-thouw-liong Mu Ba dan pemuda itu adalah cucu mendiang Cheng-gin Sian jin tiba-tiba dunia kang ouw menjadi berisik. Pendekar Gurun Neraka sebagai menantu Ciok-thouw Taihiap lalu menyebar undangan, menggantikan Ceng Han yang terluka, memberi tahu bahwa kematian ini pada handai-taulan dan semua sahabat-sahabat baik, merencanakan pada hari ke tujuh jenazah tokoh terkena! itu akan dimakamkan. Tentu saja dengan upacara besar-besaran. Dan begitu undangan dikirim dan diberi tahu pula bahwa jumlah jenazah ada dua karena menantu puteri (Cui Ang) juga ikut tewas di tangan musuh maka kegegeran dunia kang-ouw benar-benar mencapai puncaknya.

Nama Ceng Liong melejit. Sebentar saja orang ingin tahu bagaimana rupa pemuda itu. Tapi karena Ceng Liong bersembunyi dan berlindung di balik pengaruh istana maka pemuda ini tak dapat dijumpai dan memang tak bakal mau dijumpai. Ceng Liong terlampau cerdik untuk di temui sembarang orang Maklum bahwa perbuatannya itu menggegerkan banyak orang terutama kaum pendekar. tentu saja sahabat sahabat Pendekar Kepala Batu. Maka ketika hari ke tujuh ditetapkan untuk pemakaman jenasah tokoh Beng-san pai ini mulai berdatanganlah para pelayat diri delapan penjuru mata-angin, berbondong-bondong untuk menyatakan

belasungkawa di samping ingin menonton keramaian. Dan begitu para sahabat dan handai-taulan datang untuk menyatakan maksudnya maka di pihak lain golongan hitam juga ikut hadir untuk membuat huru hara. Tentu saja dipimpin seorang tokoh yang bersembunyi di balik layar. Tokoh misterius yang bukan lain adalah So-beng!

(Oo-dwkz-oO)

Hari itu, hari ke enam sejak tewasnya Ciok Thouw Taihiap Souw Ki Beng seluruh anak murid Beng-san-pai berkabung. Mereka sudah mulai menerima tamu untuk memberi penghormatan pada dua peti mati yang berjajar di ruangan besar, di mana Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya memimpin semua anak buahnya untuk melayani tamu. Dan Ceng Bi yang membendul matanya oleh kematian ayahnya ini tampak pucat dengan baju berkabungnya.

Nyonya ini marah. Ia terkejut sekali ketika pertama kali mendengar berita kematian itu. Tak menyangka bahwa Ceng Liong yarg dulu pernah datang ke Ta-pie-san bersama ibunya itu telah pembunuh ayahnya. Hampir Ceng Bi histeris, mengamuk dan turun gunung mencari anak iblis itu. Tapi Pendekar Gurun Neraka dan Pek Hong (isterinya pertama) yang tentu saja tak membiarkan Ceng Bi menubruk sana sini sudah mencegah dengan penuh kesabaran. Mereka meredakan kemarahan wanita ini, memberi pengertian bijaksana sekaligus menghibur dengan kepala dingin. Dan ketika Ceng Bi berhasil disadarkan bahwa mengurus jenasah ayahnya lebih penting ketimbang mencari Ceng Long akhirnya Ceng Bi menurut dan dapat menekan api dendamnya. Apalagi ketika dia ingat bahwa Sin Hong yang sepuluh tahun tak jumpa dengan mereka butuh pertemuan khusus dengan ibu kandungnya, meskipun tak lama. Dan Ceng Bi yang menangis di pelukan suaminya akhirnya mengguguk dan tersedu-sedu di dalam kamar.

Seharian penuh nyonya ini menumpahkan kedukaannya. Tak mau makan tak mau minum. Dan ketika Pek Hong datang menghibur dan Ceng Bi dipeluk madunya ini segera Ceng Bi menangis menjadi-jadi. Nyonya ini hampir tak kuat menahan diri. Tapi untunglah, Bi Lan yang datang ke kamar itu akhirnya menyadarkan nyonya ini bahwa menangis berlarut-larut tak ada gunanya. Bi Lan memberi contoh ibu tirinya, Pek Hong, yang juga pernah kematian suhunya di waktu sepuluh tahun yang lalu. Ibu tirinya itu juga bersedih, menangis dan merasa kehilangan besar. Dan ketika Ceng Bi teringat bahwa madunya itu juga pernah mengalami kedukaan seperti yang dia alami ini akhirnya menghentikan tangis dan menggigit bibir.

Dia harus bersikap gagah. Dia puteri seorang tokoh besar yang tersohor kepandaiannya. Kenapa menangis berlarut-larut? Betapapun Bi Lan benar. Anak perempuannya itu lebih dulu dapat menahan diri untuk tidak hanyut dalam kedukaan. Maka malu dan sadar akan kata-kata puterinya ini Ceng Bi pun menindas semua kemarahan. Mereka langsung menuju Beng-san Dan begitu bertemu dengan kakaknya yang dibalut pundaknya karena patah Ceng Bi bertangis-tangisan sejenak dengan kakaknya ini.

Tapi Ceng Bi bersikup tegar. Dia melihat kakaknya tak menangis seperti dia, meskipun matanya merah dan bengkak tanda membendung kedukaan yang kelewat besar dengan kematian isterinya pula. Dan Ceng Bi yang terharu melihat keadaan kakaknya ini akhirnya berkali-kali menggigit bibir menahan perasaan yang ditusuk-tusuk.

Ceng Han memang gagah. Laki-laki yang kini berusia empatpuluhan tahun itu dapat menahan diri. Dia maklum bahwa menjadi seorang pendekar memang harus berjaga-jaga terhadap maut yang setiap saat mengintai mereka. Maklum, bahwa musuh ada di mana-mana dan mereka sendirilah yang harus pandai menjaga diri agar tidak diancam kematian. Dan karena menganggap bahwa ayahnya juga salah dengan

mengabaikan semua nasihatnya tentang Ceng Liong maka Ceng Han hanya dapat mengepal tinju dan menekan semua kemarahan atas peristiwa itu.

Dan hari itu, ketika mereka siap menjaga peti jenasuh karena keesokan harinya mereka harus memakamkan dua jenasah itu di belakang gunung tiba-iba seorang tamu muncul mengejutkan mereka. Tamu ini adalah seorang pemuda, gagah tapi pendiam sikapnya. Dan ketika dia mengambil tiga batang hio (dupa) untuk bersoja di depan peti jenasah mendadak tamu yang tak dikenal ini berseru nyaring, "Ciok-thouw Taihiap. sungguh tak kukira sedemikian cepat kau meninggalkan dunia. Kematianmu mengecewakan. Tapi karena yang terjadi sudah terjadi biarlah kuberi hormat padamu dengan tiga batang hio ini. Satu dariku pribadi sedang yang lain dari mendiang guruku. Terimalah…!”

Pemuda ini mengecutkan lengannya. Orang hanya melihat tiga batang hio itu menyambur ke depan, lalu ketika terdengar suara "cet cet-cet" tiga kali tahu-tahu tiga batang hio itu tembus dan amblas di dalam peti mati Ciok-thouw Taihiap!

"Ah, kau siapa, orang muda?" Han Ki terkejut, marah dan langsung melompat ke depan melihat perbuatan tamunya yang kurang ajar ini. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang ada di belakang peti jenasah Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba berseru,

"Ki-ji, mundur. Arwah kakekmu ternyata mengirim kembali dupa yang tak tahu hormat itu. Lihat…!" dan Pendekar Gurun Neraka yang menepuk peti Ciok-thouw Taihiap tiba-tiba membuat tiga batanghio yang amblas di dalam peti sekonyong konyong keluar, melesat dan lubang di mana hio-hio itu masuk dan kembali menyambar si pemuda tak dikenal. Tapi sementara semua orang terbelalak oleh kejadian di depan ini mendadak pemuda yang aneh itu mengangkat lengannya. Ia kembali mengebut, dan begitu menggerakkan lengan menampar tiba-tiba hio yang diretour Pendekar Gurun Neraka tertahan oleh tenaga tak nampak dan berhenti di udara!

"Pendekar Gurun Neraka, jangan sombong. Ciok-thouw Taihiap menerima hio-ku!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia merasa tenaga dorong yang amat dahsyat menahan tiga batang hio itu, siap masuk kembali ke lubang peti mati, Maka terbelalak dan mengebutkan lengannya diapun terpaksa menampar sambil mengerahkan sinkangnya.

"Orang muda, mertuaku tak suka menerima dupa dengan cara berdiri. Sebaiknya kau berlutut!"

Dan pemuda itu pun berseru keras. Dia ganti merasa angin yang dahsyat mendorong hionya, perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit kembali ke arahnya seperti hio berjalan. Tapi ketika dia membentak dan menambah kekuatannya mendadak dupa itu hancur dan remuk di udara!

"Kress!"

Semua orang terkejut. Mereka melihat hio hancur menjadi tepung, padam dan hilang asapnya dalam sekejap mata. Tapi pemuda yang sudah melompat ke kiri dengan mata berapi-api itu tiba-tiba kembali menyambar tiga batang hio dan menyulutnya di depan peti jenasah Ciok-thauw Taihiap.

Tapi Pendekar Gurun Neraka sudah maju ke depan. Dia mengerutkan kening memandang pamuda ini, dan membentak dengan sikap penuh wibawa pendekar itu bertanya, "Orang muda. kau siapa dan apa maksudmu datang ke mari? Tidak tahu hormatkah kau kepada arwah orang yang sudah meninggal dunia?"

Pemuda ini tertawa mengejek. "Aku tahu akan arti hormat itu. Pendekar Gurun Neraka. Tapi ketahuilah bahwa hormat yang harus kuberikan pada Pendekar Kepala Batu adalah yang macam itu!"

"Hm, kau siapa? Siapa namamu?"

"Aku Kun Houw!"

"Siapa gurumu?"

Pemuda itu tak menjawab. "Pendekar Gurun Neraku, tak perlu bertanya macam-macam siapa guruku. Kita pernah bertemu, agaknya kau lupa kepadaku!"

Pendekai Gurun Neraka mengerutkan alis. "Aku lak mengenalmu, arak muda. Atau mungkin aku yang pangling (lupa) kepadamu."

"Hm," pemuda itu mencibirkan mulutnya. "Aku tahu kalau kau lupa kepadaku. Pendekar Gurun Neraka. Tapi menghormat arwah mertuamu biarlah besok kita bictra lagi. Aku juga ingin menagih hutang padamu!"

Pendekar Gurun Neraka menatap tajam. Dia tiba-tiba seolah teringat muka pemuda ini, tapi lupa kapan dan di mana dia pernah bertemu maka pendekar inipun tersenyum hambar. "Anak muda, kau rupanya ingin mengganggu di sini. Kalau kau tahu dan sebagai tamu sebaiknya minta maaf dulu baik-baik dan duduk di kursi undangan sana. Jangan pergi begitu saja!"

Kun Houw menjengek. "Kau mau menahanku, Pendekar Gurun Neraka?"

"Tidak, tapi justeru mengundangmu menghadiri upacara ini. Kau belum diundang, bukan?"

"Ya, aku tamu liar. Tapi aku ingin datang dan pergi sesukaku!"lalu, menancapkan hio di peti jenasah Cut Ang pemuda ini memutar tubuh, dan melompat pergi.

Tapi Pendekar Gurun Neraka memberi isyarat. Dia mengedipkan mata pada Han Ki dan Han Bu, yang seketika itu juga melompat menghadang. Dan begitu dua orang kakak beradik ini mengembangkan lengannya maka pemuda itupun diberhentikan dengan bentakan perlahan, "Sobat, paman telah menyuruhmu untuk duduk di sana. Sebaiknya kau tak membantah!"

Kun Houw mendengus. "Kalian siapa?"

"Aku Han Ki. Dia adikku, Han Bu!'

"Hm, maksudku apa hubunganmu dengan keluarga Souw?"

"Kami cucunya."

"Ah, cucu Ciok-thouw Taihiap?"

Han Ki tak menjawab. Dia sudah merdorong pemuda ini agar kembali ke dalam, tapi Kun Houw yang juga mengangkat lengannya menangkis tahu-tahu balik mendorong lawan. "Plak!" Han Ki tergetar. Dia terdorong setindak, terbelalak kaget. Tapi Han Bu yang marah melihat Kun Houw melawan tiba-tiba membentak.

"Sobat, tak perlu kau mengacau di sini. Kembalilah...!"

Han Bu sudah mendorongkan lengannya menampar. Dia marah melihat kakaknya terdorong, maka membentak sambil mengerahkan sinkangnya dia langsung mempergunakan Pek-hongciang untuk menampar lawannya itu. Tapi Kun Houw yang tidak tinggal diam ternyata melompat ke kiri, lalu begitu menjengek lawan tiba-tiba kakinya menendang Han Bu sambil berseru, "Orang she Souw, sebaiknya kau saja yang kembali ke dalam. Keperluanku sudah cukup... dess!" dan Han Bu yang roboh terbanting diruangan itu seketika berteriak dan melompat bangun, kaget bahwa pukulannya luput semantara dia sendiri mendapat serangan hingga roboh terbanting. Dan belum ia membalas serangan lawan tahutahu Kun Houw telah melejit dan keluar melompati kepala mereka.

"Pendekar Gurun Neraka, aku tak mau main-main saat ini. Biar besok saja kita jumpa!"

Tapi sebuah bayangan langsing yang melengking dan mengejar Kun Houw tahu-tahu menyerang pemuda ini. Kun Houw tak tahu siapa bayangan itu, tapi merasa angin panas berkesiur menghantem punggungnya dan pukulan itu terasa berbahaya Kun Houw menjadi kaget dan terkesiap juga. Maka

membalik dan menggerakkan lengannya tiba-tiba Kun Houw menangkis.

"Plak!" dan Kun Houw terjengkang roboh. Dia berada dalam posisi tak menguntungkan ketika tadi menangkis, satu kakinya terangkat sebelah. Tapi merasa pukulan itu berbahaya dan kain bajunya hangus terbakar tiba-tiba Kun Houw kaget bukan main dan melompat bangun.

"Lui-kong-yang sin-kang (Pukuan Inti Petir)....!"

Dan Kun Houw terbelalak. Dia melihat seorang gadis baju merah berdiri berapi-api memandangnya, bertolak pinggang dengan cuping hidung kembang-kempis. Dan Kun Houw yang tertegun memandang gadis ini tiba-tiba teringat dan semakin melebarkan matanya.

"Bi Lan....!

Gadis itu terkejut. Ia memang Bi Lan adanya, yang maju setelah mendapat isyarat ayahnya. Dan Bi Lan yang tertegun mendapat panggilan itu tiba-tiba mengerutkan kening dan mengingat ingat. Ia serasa kenal, mencoba memeras otak untuk mengetahui siapa pemuda yang sudah mengenalnya ini. Dan begitu membelalakkan mata tiba-tiba Bi Lan ganti berseru,

"Kau Bu-beng Siauw-cut.....!"

Dan Pendekar Gurun Neraka bersama seluruh keluarganya terkejut. Mereka tersentak oleh seruan ini, kaget bahwa pemuda itu bukan lain adalah Bu-beng Siauw-cut, bocah yang dulu datang ke Ta-pie-san dan dengan sebuah pisau mencoba membunuh Pendekar Gurun Neraka! Dan Pendekar Gurun Neraka yang jadi tertegun oleh kenyataan ini tiba-tiba tergetar dan terguncang hatinya.

Dia sekarang ingat, kenal dan tidak pangling lagi kepada bocah yang sudah menjadi pemuda tampan ini. Pemuda gagah yang memiliki keberanian besar. Berani datang

"mengacuu" di sarang naga. Seorang diri! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tiba-tiba menggigil oleh datangnya pemuda ini mendadak memejamkan mata dengan jantung secara ditusuk-tusuk.

Itulah puteranya, hasil hubungan gelapnya dengan Tok-sim Sian-li! Dan Pendekar Gurun Neraka yang memejamkan mata dengan perasaan diremas-remas ini tiba-tiba mengeluh dan membuka matanya yang basah, meneteskan dua titik butir bening yang membasahi pipinya yang kering, runtuh di atas lantai. Lalu berbisik dengan suara gemetar dan tubuh menggigil pendekar ini mendesis, 'Benar. Dia Bu-beng Siauw-cut itu…. anak yang hilang itu…. Ceng Liong yang asli!"

Tapi Ceng Bi melompat ke depan. "Belum tentu, Yap-koko. Dia memang benar Bu-beng Siauw-cut, tapi belum tentu bocah yang kaucari-cari itu.!" dan berkelebat ke depan dengan muka merah nyonya ini sudah membentak Kun Houw,

"Bocah, kenapa sekarang kau bernama Kun Houw? Apa maksudmu mengganggu keluarga Souw?"

Kun Houw yang bersikap tenang menegakkan kepalanya. "Aku bernama Kun Houw karena ini memang namaku, hujin. Bukankah kau Yap-hujin yang menjadi isteri nomor dua Pendekar Gurun Neraka?'

"Benar! Dan apa maksudmu mengacau di sini?"

"Hm, aku tidak bermaksud mengacau, hu-jin. Tapi sekedar menghormat peti Ciok-thouw Taihiap dengan caraku sendiri. Dia berhutang tiga buah pukulan pada suhuku almarhum!"

"Siapa gurumu?"

Kun Houw mengerutkan alis. "Perlukah diketahui, hujin? Ciokthouw Taihiap dan guruku telah sama-sama meninggal. Sebaiknya tak perlu pertanyaanmu itu kujawab!"

"Keparat!" Ceng Bi membentak, marah melihat Kun Houw memutar tubuh dan siap melangkah pergi. Tapi belum ia

menyerang pemuda itu tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka telah berkelebat di dekatnya, langsung menyambar pundak Kun Houw dan berseru pada pemuda itu, "Ceng Liong, berhenti!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 20

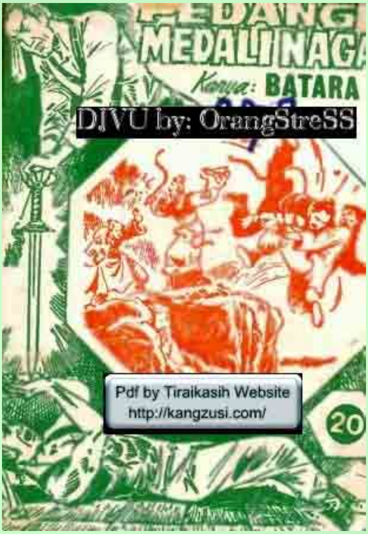

KUN HOUW terkejut. Dia kaget dan heran oleh seruan Pendekar Gurun Neraka, yang terang-terangan ditujukan kepadanya. Tapi melihat jari pendekar itu menyambar pundaknya dan serangkum angin panas mendahului menyerang langsung saja Kun Houw memutar kakinya dan menangkis.

"Dukk!" dan Kun Houw tertegun. Dia terbelalak melihat lawan terguncang, sementara dia sendiri tergetar dan hampir tardorong setengah tindak. Dan belum dia membentak marah

tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka telah menotoknya dengan cepat jalan darah di atas siku lengan kirinya.

"Brett...!"

Kun Houw kali ini terhuyung. Dia kalah cepat oleh gerakan lawan yang menotok sikunya, berhasil mengelak namun baju di atas siku sampai pangkal lengannya terbuka, robek memperlihatkan guratan panjang dan bekas luka macam goresan golok. Dan Kun Houw yang siap memaki lawan dengan penuh kemarahan tiba-tiba menjublak ketika melihat Pendekar Gurun Neraka justeru terhuyung mundur dan menuding-nuding bekas luka di lengan kirinya itu.

"Ceng Liong, kau betul bocah itu... kau anak yang selama ini kucari-cari!"

Kun Houw tertegun. Dia terang tak mengerti oleh sikap Pendekar Gurun Neraka yang aneh, yang kini menggigil dan memandangnya dengan mata basah! Dan Kun Houw yang mengira pendekar itu mempermainkan dirinya tiba-tiba membentak dan melakukan tamparan ke leher lawannya itu, "Pendekar Gurun Neraka, tak perlu kau bersandiwara di depanku. Aku Kun Houw bukan Ceng Liong.... plak'" dan Pendekar Gurun Neraka yang terdorong mundur tiba-tiba mengeluh dan hampir terjengkang roboh.

Tapi Ceng Bi telah melompat mendekati suaminya ini. Nyonya ini meradang, menahan punggung suaminya dan mencabut pedang. Lalu membentak dan melompat maju mendadak wanita ini menerjang ke depan bagai singa betina yang haus darah.

"Bocah, kau tak tahu hormat pada orang tua!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat pedang di tangan isteri Pendekar Gurun Neraka ini telah berseliweran di sekeliling tubuhnya, menusuk dan membacok. Tapi Kun Houw yang melompat ringan menghindari semua serangan itu tiba-tiba dengan kecepatan kilat telah mencabut Pedang Medali

Naganya. Lalu, melengking dan menggerakkan pedang menangkis selonyong-konyong pedang di tangan Ceng Bi patah merjadi dua potongl

"Trang-trang!"

Ceng Bi terkejut. Ia melompat mundur dan berseru kaget, tapi seorang laki-laki yang melompat ke depan dengan pekik girang sekonyong-konyong berteriak, "Pedang Medali Naga....!"

Semua orang ribut. Mereka melihat laki-laki itu sudah menjatuhkan dirinya berlutut di depan Kun Houw, yang tentu saja tercengang dan membelalakkan matanya. Dan belum Kun Houw menegur atau melepas omongan maka laki-laki gagah berpakaian biru itu sudah berseru nyaring, "Kongcu, hamba Fan Li menghaturkan hormat. Semoga Pedang Medali Naga memberikan berkahnya kepada hamba sekalian....!" dan membenturkan dahinya tiga kali di lantai mendadak perbuatan laki-laki ini diikuti oleh semua tamu yang sudah berlutut di belakangnya, mengiring serentak dengan mata terbelalak memandang Pedang Medali Naga. Termasuk Pendekar Gurun Neraka dan dua orang isterinya! Dan Kun Houw yang tentu saja bengong oleh kejadian ini tiba-tiba memasukkan pedangnya dan melompat mundur.

"Apa... apa artinya ini?"

Laki-laki gagah itu berseru nyaring, "Artinya kau sama dengan pangeran, kongcu. Bahwa kehadiranmu tiada ubahnya junjungan kami sendiri dengan Pedang Medali Naga di tangan!"

"Ah...!" Kun Houw kaget bukan main. "Sama dengan pangeran yang mana, lo-enghiong (laki-laki gagah)? Apa maksudmu?"

Semua orang kini bangkit berdiri. Laki-laki berpakaian biru yang bukan lain Fan-ciangkun adanya membungkuk hormat, berseri memandang Kun Houw. Lalu tersenyum dan memberi

keterangan dia berkata. "Kongcu; Pedang Medali Naga adalah pedang keramat kerajaan kami. Itu milik Pangeran Kou Cien yang hilang sepuluh tahun yang lalu. Tapi karena pedang itu hilang secara aneh dan pangeran membiarkan pedang ini berkelana untuk mencari pemegangnya maka kau adalah orang yang dipilih oleh pedang keramat ini untuk memimpin kami. Kami dari Yueh, tak menyangka bahwa kongcu adalah pewaris yang ditunjuk oleh Pedang Medali Naga!"

Kun Houw tertegun. Dia sekarang mengerti kenapa dirinya dihormati banyak orang. Bahkan Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya juga berlutut memberi hormat, meskipun bukan terhadap dia pribadi melainkan terhadap Pedang Medali Naga yang dianggap sebagai wakil atau bahkan pangeran Kou Cien sendiri dari kenjaan Yueh. Dan Kun Houw yang bengong oleh kejadian tak disangka ini tiba-tiba menarik napas dan tertawa tak acuh.

"Lo-enghiong, aku tak tahu pedang ini benar milik pangeranmu atau bukan. Yang jelas, aku mewarisi pedang ini dan mendiang guruku. Apakah kini kalian hendak merampasnya dari aku?"

Fan Li terkejut. "Tak terpikir oleh kami maksud hati ke situ, kongcu. Bahkan dengan pedang itu di tangan berarti kau pemimpin kami orang-orang Ho-han-hwe (Perkumpulan Orang-orang Gagah)....!"

"Apa?" Kun Houw terbelalak. "Kalian orang orang Ho han-hwe, lo-enghiong? Dan aku kau pilih menjali pemimpin?"

“Bukan kami yang memilih, kongcu. Melainkan pedang yang ada di tenganmu itu yang menentukan. Junjungan kami telah mendapat ilham bahwa pemegang pedang adalah orang yang akan memimpin kami!"

Kun Houw mundur selangkah. "Kalian gila lo-enghiong? Aku tak tahu apa-apa tentang Ho-han hwe Bagaimana memimpin kalian? Tidak, aku tak suka terikat. Aku datang ke sini karena

ada urusan pribadi dengan Pendekar Gurun Neraka!" lalu memandang Pendekar Gurun Neraka dengan mata berapi api pemuda ini membentak, "Pendekar Gurun Neraka, besok aku akan datang lagi setelah upacara pemakaman ini selesai. Aku ingin menagih jiwa ibuku!"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum pahit. Dia melangkah maju dan menarik napas berat, lalu berhenti di depan pemuda itu pendekar ini berkata, serak suaranya, "Ceng Liong, kau adalah anak yang selama ini kucari cari. Siapa ibu yang kau maksudkan itu? Mendiang Bwee Li-kah?"

Kun Houw mendengus "Kau sudah tahu sebelum kuberi tahu, Pendekar Gurun Neraka? Berarti kau mengakui dosamu dan siap menerima pembalasan! Kau tak akan lari dari tanggung jawab, bukan?"

"Hm, aku selamanya mempertanggungjawabkan perbuatanku, Ceng Liong. Tapi kau salah paham. Aku tidak...."

Kun Houw keburu membanting kaki, memotong dan membentak marah, "Pendekar Gurun Neraka, namaku Kun Houw. Bukan Ceng Liong!"

Tapi Pendekar Gurun Neraka merogoh sakunya, mengeluarkan sepucuk surat dan langsung melemparkannya kepada pemuda itu. Lalu berkata dengan suara getir pendekar ini memandang Kun Houw, "Anak muda, sebaiknya kau baca saja surat itu. Itu adalah peninggalan Bwee Li yang kau anggap ibu kandung!"

Kun Houw menangkap. Dia terbelalak dan mengerutkan alis menerima surat itu, memandang Pendekar Gurun Neraka dengan sikap curiga. Tapi melihat lawan menanti dan tidak berbuat apa-apa akhirnya Kun Houw membuka surat itu dan membaca. Dan begitu membaca tiba-tiba Kun Houw menggigil dan terhuyung mundur dengan muka berobah, pucat bukan main.

"Kau... kau tidak menipuku, Pendekar Gurun Neraka? Kau tidak membuat surat palsu?"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum. "Kau boleh cari ibu kandungmu. Ceng Long. Tanya dan buktikan pada ibumu tentang kebenaran isi surat itu!"

"Ooh-!" Kun Houw gemetar, menggigil dan tiba-tiba berteriak keras. Lalu membalikkan tubuh dan melengking tinggi tiba-tiba pemuda itu melompat dan meninggalkan semua orang, merah padam mukanya. "Pendekar Gurun Neraka, aku akan membuktikan kebenaran isi surat isi. Kalau kau bohong awaslah...."

Pendekar Gurun Neraka tak menjawab. Dia sendiri muram, tak menyangka bahwa di saat kematian Ciok thouw Taihiap anak dari hasil hubungan gelapnya itu muncul, menggegerkan dan hampir saja membuat keributan Tapi ingat bahwa Kun Houw atau yang sebenarnya Ceng Liong itu membawa Pedang Medali Naga sekonyong-konyong pendekar ini mengebutkan lengan bajunya, berseru pada isterinya pertama, "Hong-moi, ikut, aku..!"

Pendekar itu berkelebat keluar. Dia sudah mengejar Kun Houw yang turun gunung, lari cepat seperti terbang mencari Kun Houw yang mendahului ke bawah. Tapi persis dia meramukan pemuda itu di kaki gunung tiba-tiba dua bayangan berkelebat menghadang.

"Pendekar Gurun Neraka, nanti dulu. Tunggu !"

Pendekar ini terpaksa menghentikan larinya. Dia terkejut melihat dua kakek muncul seperti iblis, menghadang dan terkekeh di depan. Dan melihat gerak gerik mereka yang tidak bermaksud baik tiba-tiba pendekar ini mengerutkan alisnya dan membentak perlahan, "Kalian siapa? Ada apa menghadang lariku?"

Dua orang itu tertawa. Mereka melompat maju, dan setelah berdekatan dengan mereka ini tergetarlah hati Pendekar

Garun Neraka ketika melihat bahwa dua orang kakek itu memiliki rupa yang mirip satu sama lain, kecuali dibedakan dengan warna kulitnya yang kontras satu sama lain. Karena yang di sebelah kanan merah bagai api menyala adapun yang di sebelah kiri putih dan pucat bagai salju di gunung yang dingin!

"Heh-heh, kau tak mengenalku, Pendekar Gurun Neraka? Aku Ang kwi (Setan Merah), datang jauh jauh untuk melayat mertuamu, benarkah Ciok thouw Taihiap sudah mampus?”

"Dan aku Pek-kwi (Setan Putih), Pendekar Gurun Neraka. Jauh dari laut selatan kami datang untuk membuktikan kabar kematiau mertua-mu. Benarkah Ciok-Thouw Taihiap mampus?" yang di sebelah kiri menyusul, menyambung sambil terkekeh mirip kuda meringkik. Dan Pendekar Gurun Neraka yang terkejut di tempat seketika tertegun dan berobah mukanya.

"Hm, kalian yang terkenal dengan nama Siang mo-ji bin (Sepasang Iblis Dua Muka) itu. Ang kwi? Dan ini saudaramu?”

"Heh heh, benar, Pendekar Gurun Neraka. Dan kami menyayangkan sekali kalau Ciok-thouw Taihiap benar-benar mampus. Tapi apakah benar dia mati seperti kabar burung itu? Bolehkah kami melayat?"

Pendekar ini terpaksa menekan kemarahannya. Dia melihat Ceng Liong atau Kun Houw itu tak nampak bayangannya lagi, lenyap di kejauhan sana. Dan mendongkol tapi terpaksa bersabar karena dua kakek iblis ini menyatakan maksudnya melayat maka Pendekar Gurun Neraka tak dapat melanjutkan perjalanannya dan terpaksa melayani tamunya ini, yang bagaimanapun hendak menyatakan bela sungkawa terhadap mendiang mertuanya. Tapi berhati-hati dan waspada akan gerak-gerik mereka yang mencurigakan Pendekar Gurun Neraka bersikap dingin. Maklum, Sang-mo-ji-bin itu bukanlah orang baik-baik dan amat aneh kalau datang pada saat yang

tiba-tiba ini! Maka memandang mereka dan menjawab datar pendekar ini berkata setengah tak acuh.

"Ang-kwi, mertuaku benar-benar telah meninggal dunia. Siapa bilang itu sebagai kabar burung? Kalian boleh menghormat peti jenazahnya jika tidak berniat buruk!"

"Heh-heh, kenapa kau khawatir kami berniat buruk. Pendekar Gunung Neraka? Takutkah kau? Kami datang untuk membuktikan kematian mertuamu itu. Tidak mempunyai maksud apa-apa!"

"Hm, kalau begitu silahkan," Pendekar Gurun Neraka memutar tubuhnya, mengajak tamunya ke atas meskipun hati mendongkol dikata takut, persis pada saat yang bersamaan isterinya pertama muncul, datang beberapa kejap setelah sang suami terhenti di tempat itu. Dan Pek Hong yang melihat suaminya membawa dua kakek aneh yang memiliki mata bagai mata iblis tiba-tiba terhenyak dan berseru nyaring,

"Yap-koko, siapa mereka?"

Ang-kwi sudah terkekeh, mendahului menjawab, “Kami Siangno-ji bin, hujin Kau isteri pertama Pendekar Gurun Neraka, bukan?"

Pek Hong terkejut “Benar, dan kalian ini yang bernama Siangmo ji-bin"

"Ya, aku Ang-kwi, hujin. Dan dia itu saudaraku, Pek-kwi, hehheh…!"

Pek Hong tercekat. "Dan maksud kalian…"

"Mereka mau melayat, Hong-moi. Tamu kita ini datang untuk menyatakan bela sungkawa!" Pendekar Gurun Neraka menjawab, memberi isyarat isterinya agar berhati-hati. Dan Siang-mo-ji-bin yang terkekeh tiba-tiba menjejakkan kakinya, berkelebat ke atas gunung.

"Benar sekali. Kami mau membuktikan kematian Ciok-thouw Taihiap, hujin. Dan karena suamimu telah memberi ijin biarlah kami melihatnya dulu!" dan dua kakek iblis yang tertawa dengan suara tinggi itu tahu-tahu telah mendaki ke puncak dengan kecepatan luar biasa. Mereka seolah mempunyai sayap, terbang dan sebentar saja menuju ke atas. Dan Pendekar Gurun Neraka yang menyambar tangan isterinya segera berseru,

"Hong-moi, mari kita ikuti..!" dan begitu pendekar ini menarik lengan isterinya tiba-tiba keduanyapun "terbang" mengejar Siangmo-ji-bin. Sebentar saja mereka sampai ke puncak, dan ketika berada di pusat keramaian ternyata dua kakek itu telah tertawa-tawa di depan dua jenazah yang berjajar di tengah ruangan.

"Wah, mana peti Ciok-thouw Taihiap?"

Semua tamu terkejut. Mereka tak melihat datangnya dua pendatang ini, karena Ang-kwi dan Pek-kwi tahu-tahu telah berada di situ, muncul begitu saja seperti keluar dari dalam tanah! Tapi Pendekar Gurun Neraka yang telah melompat maju segera menunjuk dan mendorong mundur Bi Lan dan Han Ki yang terbelalak, memandang dua kakek iblis itu.

"Peti mertuaku yang di sebelah kanan, Ang kwi. Silahkan memberi hormat pada arwahnya!"

Tapi Ang kwi dan Pek-kwi tertawa-tawa. Mereka mengelilingi peti Ciok-thouw Taihiap, berputar dan sejenak saling lirik. Lalu menepuk tutup peti mendadak Pek-kwi yang ada di tengah berseru keras,

“Pendekar Gurun Neraka, kami ingin melihat mayat Ciok-thouw Taihiap. Permisi...!" dan begitu lengannya menepuk perlahan tahu-tahu tutup peti terbuka dan mayat Ciok-thouw Taihiap terlihat dibungkus kain putih!

"Aah...!" semua orang terkejut. Mereka berseru kaget oleh perbuatan Iblis Putih ini yang luar biasa. Dan Bi Lan serta Han

Ki yang berada paling dekat dengan Pek-kwi tiba-tiba membentak dan langsung menghantam punggung kakek itu dengan pukulan dahsyat.

"Tua bangka, pergunakan sopan-santunmu .. plak-dess!"

Iblis Putih terhuyung. Dia melepaskan tutup peti matinya, berderak keras menimpa tempatnya semula, menggetarkan ruangan dengan suara berat. Dan Iblis Putih yang terkekeh sambil memutar tubuhnya tiba-tiba melompat jauh Ketika Bi Lan dau Han Ki siap menyerangnya kembali.

"Wah, siapa anak-anak muda yang hebat ini, Pendekar Gurun Neraka?"

Pendekar Gurun Neraka melompat maju Dia marah melihat Pek-kwi membuka peti mati, sikap yang lancang. Tapi melihat iblis itu tak mengganggu mayat mertuanya diapun melindungi Bi Lan dan Han Ki, berkata dengan suara tak senang, "Pek-kwi, kau adalah tamu. Harap jangan membuat marah kami!"

"Heh-heh, kenapa tak senang, Pendekar Gurun Neraka? Kami hanya mau membuktikan saja benarkah Ciok-thouw Taihiap mampus atau tidak. Kami sudah bilang tadi!" dan tidak menghiraukan Pendekar Gurun Neraka Pek-kwi memandang saudaranya. "Suheng, kau sudah melihat jenazahnya?"

Ang-kwi tertawa. "Belum begitu jelas, sute. Kau terlanjur menutup cepat peti mati itu!"

"Ah, kau ingin melihatnya kembali?'

"Ya!" dan berkata begitu iblis bermuka merah ini melangkah maju, menyentuh tutup peti dan siap membukanya kembali. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang berdiri di samping peti mati itu sudah meletakkan tangannya dan membentak,

"Ang-kwi, apa yang mau kau lakukan?"

"Heh-heh, aku ingin melakukan seperti apa yang telah dilakukan saudaraku, Pendekar Gurun Neraka. Hanya sekedar melihat dan melongok isi peti mati itu!"

"Tidak boleh!" Pendekar Gurun Neraka membentak. "Kau jangan bersikap keterlaluan, Ang-kwi. Aku masih menghargaimu sebagai tamu!"

Tapi Ang-kwi yang tertawa mengejek dan tidak menghiraukan bentakan Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba menepuk peti dan membukanya seperti yang tadi dilakukan Pek-kwi. Dan begitu peti mati ditepuk tiba tiba tutupnya terbuka dan terangkat serta menempel di telapak iblis ini.

"Pendekar Gurun Neraka, tak perlu sombong. Aku hanya ingin melihat saja!"

Tapi Pendekar Gurun Neraka terang tak mengijinkan. Dia membentak pula, menekan lengannya di atas peti yang terangkat tutupnya. Dan begitu pendekar ini mengerahkan tenaga menindih maka peti menutup kembali dan anjlog dengan suara keras. "Brak!"

Ang-kwi terbelalak. Dia terkejut dan berseru kagum. Tapi tertawa setengah memekik tiba-tiba iblis ini membentak. "Pendekar Gurun Neraka, aku hanya ingin melihat saja. Buka...!" dan peti yang tiba-tiba kembali terangkat mendadak terbuka tutupnya dan "terbang" diputar lengan kakek ini!

Otomatis, semua tamu terkesiap. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang maklum bahwa iblis bermuka merah ini ingin mengadu kepandaian dengan mengganggu peti mati tiba-tiba menjadi marah. Dia mengerahkan tenaga saktinya, dan begitu menggerakkan lengan manampar sekonyong konyong peti yang terbang di telapak lawan ditarik dan disedot ke dalam. Lalu sementara Ang-kwi terbelalak dengan mata melotot tahu-tahu tutup peti itu meluncur dan turun kembali ke tempatnya semula.

Ang-kwi kaget. Dia bertahan, menambah tenaganya. Dan persis tutup peti itu anjlog di tempatnya mendadak serangkum angin menahan di bawah. Akibatnya tutup peti ini berhenti di udara, sejengkal saja. Dan Ang-kwi yang berteriak mempertahankan diri tiba tiba membuat tutup peti naik dan kembali terangkat!

"Ha ha, kau tak dapat menahan kemauanku. Pendekar Gurun Neraka. Aku menghendaki Ciok thouw Taihiap berbaring saja dengan peti terbuka!"

Pendekar Gurun Neraka berang. Dia tadi mengerahkan tenaganya setengah bagian, tak mau bersikap keras karena khawatir tutup peti hancur digencet dua tenaga tak nampak. Tapi melihat Ang-kwi melotot dan kakek iblis itu memaksa untuk membuka peti mati tiba-tiba pendekar ini menambah sinkangnya dan menghentakkan lengan ke bawah.

“Brak!"

Ang-kwi berseru keras, Dia terkejut ketika menerima tekanan luar biasa kuat dari hentakan lengan Pendekar Gurun Neraka, menggencet sekaligus mendorong minggir tenaganya sendiri hingga tutup peti menutup keras, menggetarkan ruangan dan membuat Ang-kwi terhuyung hampir roboh! Dan Ang kwi yang kaget oleh sinkang Pendekar Gurun Neraka yang demikian hebat sudah mendengar bentakan pendekar itu.

"Ang-kwi, orang yang telah meninggal dunia tak perlu kau ganggu lagi. Menyingkirlah!"

Ang-kwi terbelalak. Sekarang dia membuktikan kelihaian pendekar ini, yang sudah lama didengar. Tapi Ang-kwi yang terkekeh dengan mata bersinar tiba-tiba melangkah maju dan kembali menyentuh tutup peti.

"Pendekar Gurun Neraka, aku bilang tadi bahwa sebaiknya jenazah mertuamu ini diperlihatkan saja. Kenapa marah-marah? Bukankah wajar bila pelayat ada yang ingin tahu bagaimana rupa Ciok-thouw Taihiap yang terkenal itu?"

Dan, mengerahkan kembali tenaga sinkangnya kakek ini mencoba mengangkat. Dia penasaran bahwa tadi keberhasilannya kandas di tengah jalan. Kaget dan kagum bahwa Pendekar Gurun Neraka memiliki sinkang yang mampu menahan sinkangnya. Maka mengulang dan ingin mencoba kembali iblis bermuka merah ini mengerahkan tenaganya untuk membuka. Dan penasaran sekali gus tak mau kalah, malu ditonton banyak mata. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tak membiarkan iblis ini membuka peti mati sudah menekankan telapaknya di atas. Dengan sinkang tiga perempat bagaian dia menahan tutup peti yang kini mulai bergerak maju mundur karena Ang-kwi hendak mengangkatnya. Dan karena dua orang itu saling berkutat dan masing-masing tak mau mengalah tiba-tiba saja tutup peti itu membuka dan menutup seperti diungkit-ungkit dari dalam!

Sepintas kejadian ini lucu. Orang akan mengira arwah Ciokthouw Taihiap hidup kembali, marah dan rupanya mau keluar dari dalam peti mau. Tapi melihat Ang-kwi menggereng dan mukanya semakin merah dan kepala kakek iblis itu mulai mengepulkan uap yang tipis bagai kabut tahulah orang bahwa kakek ini sedang mengadu tenaga dengan tuan rumah Dan itu memang betul. Pendekar Gurun Neraka mempertahankan tutup peti agar tidak membuka, tak mau jenazah mertuanya dipermainkan iblis ini. Dan ketika dia menambah tenaganya sedikit lagi dan tutup peti tiba-tiba anjlog dengan suara keras mendadak tutup peti mati itu tak dapat dibuka lagi dan terpantek bagai dipukul paku raksasa!

"Ang-kwi, kau tak berhasil....!"

Ang-kwi mendelik. Dia benar-benar tak berhasil mengangkat peti mati itu lagi. Jangankan mengangkat, menggeser seincipun dia tak mampu. Kalah kuat! Dan Ang-kwi yang menggeleng dengan muka merah padam itu tiba-tiba berseru pada saudaranya,

"Sute, kau mau coba?"

Pek-kwi terbelalak. Dia melihat pertandingan aneh ini, kagum dan diam-diam memuji kehebatan Pendekar Gurun Neraka yang dapat mengatasi kekuatan suhengnya. Maka tertawa dan mendengar saudaranya menegur dia tiba-tiba Iblis Putih ini telah melompat maju dan menekan telapak tangannya pada tutup peti.

"Pendekar Gurun Neraka, kau sungguh hebat. Tapi tanganku jadi gatal-gatal untuk membantu suhengku. Awas ...!"

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis. Dia merasa sebuah tenaga tiba-tiba meluncur dari telapan tangan Pek-kwi, mendorong dan siap mengangkat tutup peti membantu kakaknya, hebat dan membuat dia terkejut karena gabungan dua Iblis bersaudara itu ternyata kuat bukan main, tiba-tiba mendesak sinkangnya dan menggeser peti mati! Dan Pendekar Gurun Neraka yang menjadi marah tiba-tiba menahan dengan tenaga sembilan sepersepuluh bagian, berarti hampir seluruh tenaga. Dan ketika dia membentak sambil menambah tenaganya itu tiba-tiba tutup peti mulai bergerak-gerak dan maju mundur seperti tadi!

"Ha-ha, kali ini kami akan menang. Pendekar Gurun Neraca. Tak perlu kau mempertahankan diri!"

Pendekar Gurun Neraka tak menjawab. Dia memang mulai terdesak, tutup peti mulai terangkat. Dan bingung serta marah oleh perbuatan dua iblis itu Pendekar Gurun Neraka menggigit bibirnya dan mulai berkeringat. Sebenarnya, dalam keadaan seperti ini masih ada jalan baginya. Yakni mundur mengalah atau terus bertahan. Tapi karena mundur berarti membuat lawan pongah dan mungkin melakukan perbuatan lain yang lebih berbahaya mau tidak mau dia harus bertahan, dengan menanggung resiko terluka dalam. Dan Pendekar Gurun Neraka yang terpaksa melakukan cara bertahan dengan muka merah akhirnya melotot memandang dua orang lawannya itu.

"Ang-kwi, kalian iblis-iblis busuk!"

Ang-kwi tertawa. "Kami tidak busuk, Pendekar Gurun Neraka. Hanya kaulah yang sombong tak mau mengalah!"

"Ya, dan tak kukira tenagamu hanya sebegini saja. Pendekar Gurun Neraka. Mana itu Lui-kong-yang-sing-kangmu?" Pek-kwi menyambung, mengejek sambil terkekeh. Dan Pendekar Gurun Neraka yang geram oleh desakan lawannya ini hampir terpancing.

Dia memang mempunyai tenaga sakti yang istimewa itu, Luikong-yang-sin kang (Tenaga Inti Petir). Tapi karena mempergunakan ilmu ini bakal merusak peti mati dan mayat Cioktaouw Taihiap bisa hancur oleh hawa pukulan panas itu Pendekar Gurun Neraka tak berani mengerahkan sinkangnya yang mujijat ini. Dia hanya mengerahkan sinkang biasa, artinya sinkang yang dia peroleh dengan jalan samadhi. Bukan seperti Lui-kong yang-sinkang yang dia dapat dari bantuan Gurun Takla itu (baca Pendekar Gurun Neraka). Sinkang mujijat yang dapat membuat hancur gunung! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja bingung dan marah oleh gencetan lawan tiba-tiba melihat Han Ki menubruk maju. menghantam leher Pek-kwi dengan maksud membantu pamannya karena Pendekar Gurun Neraka memang kelihatan terkesak. Dan Pendekar Gurun Neraka yang jadi terkejut oleh gerakan ini tiba-tiba berseru,

"Ki-ji, jangan….!"

Tapi Han Ki terlanjur memukul. Dia melalukan pukulan di saat Pandekar Gurun Neraka mencegah, berteriak nyaring. Tak tahu bahwa sebenarnya saat itu tiga macam hawa sakti sedang saling gubat dan dorong -mendorong, merupakan bola hawa yang aneh tapi luar biasa kuat. Tak dapat ditembus. Maka begitu Han Ki menyerang dan persis lengannya menghantam leher Pek-kwi tiba-tiba Han Ki berteriak ketika tubuhnya terpental balik dan terbanting roboh di lantai ruangan itu.

"Hei, brukk…!”

Han Ki terguling-guling. Dia hampir celaka oleh tolakan hawa dari tiga orang sakti itu. Tapi Han Bu yang marah melihat kakaknya terbanting tiba-tiba berteriak dan menyerang Ang-kwi.

"Bu-ji, jangan...!"

Tapi Han Bu terlambat Pemuda ini mengira kakaknya tak boleh menyerang Pek-kwi, karena mungkin iblis itu lebih kuat daripada Ang kwi. Maka salah menafsir dan mengira Ang kwi lebih "empuk" ketimbang Pek-kwi pemuda ini sudah menghantam lawannya dengan pukulan keras. Tak tahu bahwa sebenarnya perbuatannya itu sama saja. Maka begitu menghantam dan tenaga yang luar biasa dahsyat menolak dan balik mengenai dirinya tak ayal Han Bn menjerit dan terlempar seperti kakaknya.

"Brukk...!”

Han Bu juga terguling-guling. Dia sekarang berteriak kaget dan sadar, tahu setelah mengalami sendiri. Dan persis Han Bu melompat bangun maka Bi Lan berkelebat mendekatinya dengan pertanyaan cemas, “Kau terluka, Bu ko?"

Tapi Han Bu menggelengkan kepalanya Dia terbelalak dan gusar. kaget tapi juga bingung bagaimana harus membantu Pendekar Gurun Neraka. Tapi persis dia mengumpat dengan jari terkepal tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat menepuk punggung Pendekar Gurun Neraka.

"Ayah, siapa mereka ini?”

Ang-kwi dan Pek-kwi berseru kaget. Mereka merasa sebuah tenaga dahsyat tiba-tiba menggempur mereka, bersamaan dengan tepukan pendatang baru itu di belakang punggung Pendekar Gurun Neraka. Dan begitu keduanya terbelalak memandang ke depan tiba-tiba Pek kwi dan Ang-kwi terpental mundur dan membentur tembok dinding ruangan.

"Dukk!'

Dua orang iblis itu terkejut. Mereka terpaksa melepaskan tutup peti mati, yang kini anjlog dengan suara keras. Dan Ang kwi serta Pek kwi yang terbelalak memandang seorang pemuda tinggi besar yang mirip Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba melengking dan tertawa aneh.

"Pendekar Gurun Neraka, siapa pemuda ini?"

Sin Hong, pemuda yang dimaksudkan ini melompat maju. "Aku Sin Hong, tua bangka. Siapa kalian yang mengganggu peti jenazah kong-kongku?"

"Ah, kau cucu Ciok-thouw Taihiap?"

“Ya, aku Sin Hong!"

“Heh-heh," Pek-kwi mengebutkan lengannya. “Kalau begitu kau putera Pendekar Gurun Neraka, bocah? Dan kau yang menjadi murid Naga Bongkok?"

Sin Hong mengerutkan alisnya. "Benar katamu, iblis tua. Siapa kalian dan kenapa hendak mengacau di tempat ini?"

Pendekar Gurun Neraka kini mendekati anaknya. "Mereka Siang-mo ji bin, Hong-ji. Yang bermuka putih ini adalah Pek-kwi sedang yang lain itu adalah Ang-kwi."

"Ah, iblis-iblis dari laut selatan itu?"

Ang-kwi tertawa. "Orang yang tak menyenangi kami memang menyebut kami sebagai iblis, anak muda. Tapi orang yang menyukai kami justeru menyebut kami sebagai dewa!"

Sin Hong tertawa mengejek. Dia sekarang tahu siapa kiranya dua orang kakek ini. Siang-mo-ji bin yang biasa bergerak dilaut selatan. Dua orang iblis yang katanya tak pernah berkeliaran di luar wilayahnya kalau tidak ada kepentingan sesuatu. Dan Sin Hong yang maklum bahwa dua orang iblis itu hendak mengganggu mereka tiba-tiba memandang ayahnya dan bertanya, "Ayah, apa yang harus kita lakukan untuk melayani orang orang macam begini?"

Pendekar Gurun Neraka menarik napas. "Kita tetap menganggapnya sebagai tamu bila mereka berlaku sopan, Hong-ji. Tapi terpaksa mengusir bila mereka hendak mengacau!"

"Heh-heh," Pek-kwi menggoyang-goyang lengannya. "Kau berani mengusir kami kalau kami ingin tinggal di sini. Pendekar Gurun Neraka? Kau hendak maju mengeroyok?"

Sin Hong tak tahan. "Pek-kwi, tak perlu banyak cakap di tempat ini bila kau ingin berkelahi. Sekarang majulah. Lihat aku akan mengusir kalian tanpa bantuan ayah!"

"Heh?" Pek-kwi terbelalak. "Kau berani menghinaku, bocah? Kau tak takut mampus dan berani tidak berlmdung di bawah bantuan ayahmu?"

"Aku sudah mengeluarkan kata-kataku, Pek kwi. Tak perlu ayah membantu jika kalian ingin mengererubut. Majulah!'

Pek kwi pucat mukanya. Dia marah mendengar kata-kata ini, semakin pucat mukanya kalau gusar. Tapi Ang kwi yang tertawa di sebelah kananya tiba-tiba meludah. "Bocah. kami tak perlu mengeroyokmu kalau ingin bertanding. Cukup adikku saja, yang maju... cuh!"

Sin Hong berkelit. Dia jijik oleh ludah Ang kwi yang kental, menyambarnya bagai peluru. Tapi Sin Hong yeng tak mau begitu saja mengelak sudah menggerakkan ujung bajunya menampar. Mendorong sekaligus memukul balik ludah Ang-kwi ke arah tuannya, tentu saja mempergunakan sinkang. Dan Ang kwi yang melihat betapa air ludahnya terpukul dan kini meluncur dengan kecepatan kilat ke mukanya sendiri tiba-tiba meniup dan berseru keras.

"Crat"

Aig kwi mendelik. Tiupan khikangnya tadi kalah kuat, ludah masih meluncur dan kini ambyar di udara, berpercikan ke sana ke mari. Dan Ang-kwi yang terkena percikan ludahnya sendiri

ini tibatiba membentak dan berkelebat maju, menyerang Sin Hong. "Bocah, keparat kau!"

Tapi Sin Hong tak tinggal diam. Dia menggerakkan lengan menangkis, dan begitu dua lengan beradu tiba-tiba Ang-kwi memekik dan tergetar mundur.

"Dukk!'"

Ang-kwi terbelalak. Dia merasa sinkang Sin Hong luar biasa kuat, menahan sekaligus membuat lenganuya panas. Dan Ang-kwi yang kaget oleh kehebatan pemuda ini tiba-tiba menggeram dan memutar lengannya dua kali, berkerotok dan tiba-tiba merah seperti besi dibakar. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengerutkan kening melihat ini tiba-tiba berseru, memperingatkan puteranya,

"Ang see ciang (Tangan Pasir Merah)...!"

Tapi Pek-kwi keburu maju. Iblis Putih ini melompat di depan saudaranya, terkekeh. Dan menyuruh kakaknya mundur dia berkata, "Suheng, bocah ini rupanya cukup hebat Biarlah aku yang merobohkannya!" dan habis menyelesaikan kata-katanya ini mendadak Pek-kwi sudah melejit dan menyerang Sin Hong. Gerakannya bagai kata menerkam cepat sekali, tidak memberi peringatan. Dan Sin Hong yang terkejut oleh bayangan iblis ini tiba-tiba melompat mundur dan membentak. Tapi Pek-kwi membalik, terkekeh dan meliuk aneh. Lalu sementara Sin Hong merunduk dengan mata terbelalak tiba-tiba lengan Pek-kwi telah menjulur dan menampar lehernya.

"Plak!" Sin Hong terkejut. Dia tak menduga kecepatan lawan, yang dapat bergerak dan meliuk dengan cara aneh. Dan ketika Pek-kwi kembali tertawa dan memutar pinggang dengan cara yang ganjil tahu-tahu kembali Sin Hong tertampar dan roboh terpelanting.

"Plakl"

Sin Hong terguling-guling. Dia kaget dan heran sekali oleh gerakan lawan. Tapi ketika lawan kembali mengejar dan Pek-kwi mengerotokkan tulang-tulang lengannya yang tiba-tiba berwarna putih bagai dibungkus salju tiba-tiba Sin Hong membentak dan melompat bangun. Dia mencium bau yang keras dari lengan lawan, bau pasir di atas gurun. Bau yang sangit tercampur busuk. Dan Sin Hong yang maklum bahwa lengan lawan tentu mengandung racun tiba-tiba menangkis sambil melindungi dirinya.

"Dess...!" dan kali ini Pek-kwi terdorong. Iblis Putih itu terbelalak, tampaknya kaget. Tapi melengking dan berkelebat maju tiba-tiba iblis ini telah menyerang Sin Hong dengan pukulan bertubi-tubi, terbahak dan terkekeh ganti-berganti!

"Bocah, kau akan mampus di tanganku...!"

Sin Hong membelalakkan mata. Dia melihat lawan berkelebatan menghujani serangan, pukulannya bertubi-tubi dan cepat bukan main. Tapi ketika Sin Hong berlompatan dan mulai mengelak serta menangkis tiba-tiba gerakan Pek-kwi berobah. Iblis Putih mulai mengurangi kecepatan, gerakannya tampak lamban dan dapat diikuti. Tapi angin pukulannya yang terjadi berat dan menekan Sin Hong dari atas ke bawah membuat Sin Hong terkejut. Apalagi ketika lengan lawan yang pulih pucat itu tiba tiba mengeluarkan keringat yang dingin dan keras seperti butir-butir pasir yang dipercik-percikkan kakek iblis ini!

"Ah. Pek-see-ciang (Pukulan Pasir Putih)...!"

Pek-kwi terkekeh. Dia memang mengeluarkan ilmunya yang aneh itu, mengibas-ngibaskan keringat dari kedua lengan yang mulai membanjir bagai uap atau embun di puncak gunung, menyerang Sin Hong merupakan pasir-pasir beku yang dapat menembus kulit daging melebihi senjata tajam! Dan Sin Hong yang tentu saja kaget oleh ilmu yang aneh ini segera menampar dan memukul balik hujan keringat yang sudah berobah bagai titik-titik es di padang salju itu!

Tapi Pek-kwi tak membiarkan lawan mendesak dirinva. Dia terus mengiprat-ngipratkan keringat pasirnya itu, yang kini semakin berhamburan dan menyerang bagai butir-butir es ke tubuh Sin Hong. Dan ketika Sin Hong terdesak dan kewalahan menghadapi hujan Pak-see ciang ini tiba-tiba Sin Hong mengeluh ketika tubuhnya mulai terkena. Sin Hong merasa pedas dan sakit-sakit, menjaga kedua mata dan melindungi diri dengan sinkang. Tapi baju serta pakaiannya yang tak dapat dilindungi sinkang akibatnya mulai bolong-bolong dan robek. Sin Hoig gelisah. Begitu terus-menerus tentu dia bakal telanjang karena pakaian berlubang-lubang. Dan Sin Hong yang menjadi marah oleh perbuatan lawan tiba-tiba menekuk pinggangnya ke kiri dan ke kanan.

"Pek-kwi, aku akan membalas. Berhati-hatilah!"

Iblis Putih terkekeh. Dia menganggap Sin Hong besar bicara, karena selama itu dia mendesak dan menekan pemuda ini. Tapi ketika Sin Hong mulai menggeliatkan pinggang dan kedua lengannya bergerak naik turun bagai naga menari tiba-tiba iblis ini terkejut ketika sebuah tenaga tak nampak melindungi Sin Hong. Pukulan pasir keringatnya tertahan di udara, dua jengkal dari tubuh lawan. Dan ketika Sin Hong membentak serta menampar dan mendorong tiba-tiba kipratan keringat Pek-see ciangnya mental dan membalik menyambar tubuhnya sendiri!

"Ah. Sin-liong-jiu-kun (Silat Tangan Naga Sakti)...!"

Sin Hong tak menjawab. Dia terus menggeliat-geliatkan pinggang sambil kedua tangan melakukan pukulan dan dorongan, membentengi diri dengan Sin-liong-kang (Tenaga Naga Sakti) hingga sambaran keringat Pek-kwi tak dapat menyentuh dirinya lagi, tertahan dan tertolak balik ke arah lawan. Dan ketika sekejap kemudian Sin Hong mendesak lawan dan terus maju merangsek tiba-tiba Pek-kwi mulai terdorong dan terhuyung-huyung!

"Keparat, kau hebat, bocah. Tapi kau tak dapat merobohkan aku!"

Pek-kwi mulai memekik. Dia marah dan terbelalak melihat pukulan Pek-see-ciangnya tak berdaya menghadapi Sin Hong, selalu membalik dan runtuh ke tanah bertemu hawa yang melindungi Sin Hong. Dan ketika Sin Hong semakin mendesak dan ganti menekan dirinya tahu-tahu Pek-kwi sudah membelakangi tembok dan tak dapat mundur lagi!

Pek-kwi terkejut. Dia terang melotot, dan ketika Sin Hong membentak serta memutar lengan mendorong dadanya tiba-tiba Pek-kwi berteriak dan menangkis. "Plak!" dua lengan mereka bertemu. Seketika itu juga Pek-kwi mengerahkan sinkangnya, Toksee-kang (Tenapa Racun Putih). Dan Sin Hong yang terbelalak memandang lawan tiba-tiba merasa hawa yang lembut panas merayap bagai semut di permukaan lengannya.

"Hong ji, awas racun!"

Sin Hong mengerutkan alis. Dia memang merasa lengannya gatal, melihat lawan terkekeh dan menyeringai kepadanya. Tapi Sin Hong yang tahu bahwa lawan memang cukup berbahaya lalu membentak dan mengerahkan Jing long-sin-kang nya, itu tenaga sakti yang dia dapat dari Bu beng Sian-su. Dan begitu Sin Hong menggetarkan lengan seraya mengibas tiba-tiba Pek-kwi merjerit ketika terangkat naik dan terdorong menjebol tembok.

“Broll...!"

Semua orang terbelalak. Mereka melihat Pek kwi berteriak dan terguling-guling, menggaruk lengan seperti kera yang kebingungan.

Dan ketika iblis itu melompat bangun sambil memaki-maki maka tampaklah lengannya yang putih itu sudah terkupas kulitnya dan mengeluarkan darah yarg berwarna putih pula, kental dan berbau busuk. Darah dari pukulan Tok-see-kang

yang membalik dan mengenai iblis ini sendiri! Dan Ang kwi yang terkejut melibat saudaranya terluka oleh pukulan Racun Putih tiba-tiba berkelebat ke depan menyambar adiknya itu.

"Sute, telan obat ini. Kita pergi dulu...!" dan Ang-kwi yang menotok sutenya serta melempar sebutir obat untuk ditelan tiba-tiba melompat keluar dan lenyap sambil berseru pada tuan rumah, "Pendekar Gurun Neraka, besok kita bertemu lagi. Awas penghinaan kalian!"

Pendekar Gurun Neraka tak mencegah. Dia hanya menarik napas melihat kepergian dua kakek iblis itu. Tapi Sin Hong yang marah tiba-tiba mengejar, "Siang-mo ji-bin, kalian tak boleh pergi sebelum minta maaf. Hayo kembali!"

Tapi Ang kwi dan Pek kwi telah lenyap di luar sana. Sin Hong hendak mengejar sampai ke bawah, namun ibunya yang berkelebat di belakangnya berseru memanggil, "Hong ji, ayahmu tak membolehkan kau turun sendirian. Kembalilah!"

Sin Hong terpaksa kembali. Dia mengepal tinju dengan muka merah, dan Naga Bongkok yang tiba-tiba muncul di tempat itu juga menyuruh muridnya menghentikan pengejaran. Terpaksa, Sin Hong menekan kemarahan dan mereka bertiga yang masuk kembali ke ruangan duka segera disambut Pendekar Gurun Neraka yang mengerutkan keningnya.

"Hong ji, kita berjaga-jaga saja. Sebaiknya kau kembali ke posmu dan biarkan kami di depan."

Kiranya Sin Hong menjaga di belakang ketika tadi keributan dimulai. Dan Perdekar Gurun Neraka yang juga memandarg Naga Bongkok lalu bertanya lirih, "Ada sesuatu yang mencurigakan di samping rumah, locianpwe?"

Naga Bongkok mengangguk. "Aku melihat bayangan merah di tempat yang kujaga. Pendekar Gurun Neraka. Kukira Iblis Penagih Jiwa itu!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. "So-beng?"

"Agaknya begitu." dan Naga Bongkok yang mengibaskan lengannya lalu berbisik, "Pendekar Gurun Neraka, tampaknya besok orang-orang jahat akan mengacau kita. Mungkin dalangnya Ang kwi dan Pek kwi itu adalah awal dari sesuatu yang akan mengganggu kita!"

"Hm, kalau begitu bagaimana pendapatmu, locianpwe?"

"Sebaiknya malam ini kita tak usah beristirahat. Pendekar Gurun Neraka. Dan biar kita perketat kewaspadaan hingga pemakaman besok!"

Pendekar Gurun Neraka mengangguk. Lalu melihat puteranya belum juga mundur dia menjadi heran. "Kau menyimpan pertanyaan, Hong-ji'?"

Sin Hong ragu-ragu. "Ya. kudengar Bu-beng Siauw cut ke mari, ayah. Betulkah itu?'*

Pendekar Gurun Neraka tiba tiba gelap mukanya. "Memang betul Hong-ji Tapi dia telah pergi. Pedang Medali Naga ada di tangannya!"

"Hm, dan dia membawa kemarahannya, ayah?"

“Begitu yang kulihat. Kau pernah bertemu dengannya?"

“Ya, beberapa waktu yang lalu Di luar kota raja."

Pendekar Gurun Neraka tertegun. "Dan kau belum menceritakannya kepadaku, Hong ji?"

"Waktu kita sempit, ayah. Biar besok saja setelah urusan pemakaman kong-kong selesai."

Pendekar Gurun Neraka menarik napas. Dia jadi berdebar teringat akan anak itu. Bu-beng Siauw-cut atau Kun Houw atau Ceng Liong yang asli. Tapi maklum bahwa Sin Hong memang belum ada waktu untuk bicara banyak karena

kematian Ciok-thouw Taihiap yang tiba-tiba maka pendekar ini pun mengangguk dan nenggerakkan tangannya.

"Baiklah, kita bicara setelah semuanya selesai, Hong-ji. Sekarang mari kita kembali dan menjaga di tempatnya masingmasing. Awas, hati-hati terhadap musuh yang menyelinap!" dan Pendekar Garun Neraka yang sudah masuk ke dalam menjaga peti mati lalu disusul Sin Hong yang melompat ke belakang sementara Naga Bongkok menjaga di samping rumah, agak di pinggang gunung. Dan begitu semua orang kembali pada tempatnya masingmasing maka ketenangan suasana pulih kembali seperti semula.

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu tak terjadi sesuatu. Dua peti tetap berjajar dengan tenang, masih menerima tamu tamu yang datang dan semakin membanjir memenuhi ruangan di mana jenazah Ciok-thouw Taihiap dan Cui Ang terbaring. Dan ketika keesokan harinya upacara akan dimulai dan markas besar Beng-san-pai penuh sesak oleh ratusan orang yang siap mengantar dua peti jenazah tiba-tiba serombongan orang muncul mengejutkan mereka.

Rombongan itu terdiri dari sepasukan kerajaan, datang berkuda dipimpin dua orang gadis cantik yang berpakaian biru dan hijau. Sepasang gadis kembar yang tiba-tiba menarik perhatian semua mata karena kecantikan dan kemiripannya. Dan begitu mereka tiba di luar markas dan rombongan ini melompat turun dari atas kudanya tiba-tiba seorang di antranya yang berpakaian panglima mengibarkan bendera dan membungkuk hormat, menghadap Pendekar Gurun Neraka dan keluarganya yang datang menyambut.

"Pendekar Gurun Neraka, kami dari istana diutus oleh sri baginda untuk menyampaikan bela-sungkawa atas kematian Ciokthouw Taihiap Souw Ki Beng. Semoga kedatangan kami tidak mengejutkan keluargamu karena memang kami tidak diundang!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat orang sudah mengeluarkan bunga, kembang sebagai tanda bela-sungkawa yang dihias membentuk hati, besar dan warna-warni setinggi dua meter! Dan Pendekar Gurun Neraka yang terkejut dan terpana oleh rombongan dari istana ini tiba-tiba tertegun dan tak segera melangkah malu. Dia terbelalak, heran dan kaget oleh utusan sri baginda itu, tak menyangka sama sekali. Dan sementara dia bengong oleh semuanya ini tiba-tiba sepasang gadis kembar yang cantik dan berdiri di sebelah kiri panglima itu bertanya nyaring,

"Pendekar Gurun Neraka, apakah kami tak dapat kau terima hingga harus kembali melaporkannya kepada sri baginda?"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia mendengar nada yang menyembunyikan ancaman di balik seruan nyaring itu. Kata-kata yang membawa nama kaisar! Dan Pendekar Gurun Neraka yang cepat menindas guncangan hatinya ini segera maju dan membalas hormat panglima itu, memberi isyarat agar Bi Lan menerima kembang.

"Ciangkun, maafkan kami. Kami memang terkejut atas kedatangan kalian. Tak menyangka sama sekali bahwa sri baginda menaruh perhatian demikian besar kepada kami yang jauh dari kota raja! Maaf... maaf..!' dan Pendekar Gurun Neraka yang terpaksa menyambut tamu dengan sikap sebaik mungkin karena hendak menyatakan be!a-sungkawa lalu mengharap panglima itu menyerahkan kembang pada puterinya.

Tapi mengejutkan sekali. Panglima ini mengerutkan keningnya, dan tidak puas memandang tuan rumah dia berkata, "Pendekar Gurun Neraka, sri baginda menghendaki persembahan ini kau terima dengan tangan sendiri. Tidak pantaskah persembahan kami hingga orang lain yang harus kau suruh untuk menerimanya?"

Pendekar Gurun Neraka terbelalak. "Dia puteriku sendiri, ciangkun. Bukan orang lain."

“Benar tapi betapa pun sri baginda kurang hormat bila bukan tanganmu sendiri yang menerima. Pendekar Gurun Neraka. Ataukah kedudukan sri baginda kurang tinggi bagimu.?”

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia memang menyuruh Bi Lan betapapun juga dia merasa enggan menerima karangan bunga itu. Ucapan bela-sungkawa dari Pangeran Fu Chai. musuh dari kerajaan Yueh yang memimpin orang-orang Ho-han-hwe! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertegun oleh desakan ini tiba-tiba melihat Bi Lan mclompat maju.

"Orang-orang tengik, kenapa kalian banyak tingkah di tempat ini? Bukankah tak perlu ayah menerima sendiri bila mempunyai wakil? Aku Bi Lan juga cukup berharga untuk menerima persembahan kaisar. Tak perlu cerewet!" dan Bi Lan yang langsung menyambar karangan bunga itu dengan kasar tiba-tiba sudah merebutnya dengan cepat dan berapi-api.

Tapi gadis baju biru tiba-tiba membentak. Dia berkelebat dan langsung menyambar bunga di tangan Bi Lan, yang saat itu baru menginjakkan kaki di atas tanah. Dan Bi Lan yang terbelalak oleh gerakan gadis baju biru yang amat cepat ini tiba-tiba menangkis dan miringkan tubuhnya, melindungi bunga.

"Plak!"

Bi Lan terkejut. Dia tergelar dan terdorong mundur, merasa sinkang lawan kuat sekali dan agaknya seimbang. Tapi belum dia membalas tahu-tahu kaki gadis baju biru itu telah menendang lengan kirinya yang membawa bunga hingga mencelat terlempar, kembali ke tangan si panglima yang terkejut melihat gebrakan cepat itu.

"Kwik-ciangkun, terima...!"

Panglima ini menyambar. Dia sudah menerima kembali karangan bunganya itu, tertawa dan tersenyum lebar. Dan Bi Lan yang marah oleh serangan lawan tiba-tiba melengking dan menggerakkan tangannya menampar. "Siluman betina, kau tak tahu malu...!"

Tapi Gadis baju biru menangkis. Dia menjengekkan hidung melihat balasan Bi Lan, maka begitu mengerahkan sinkang iapun sudah mengadu lengan dengan Bi Lan.

"Dukk!" dan kedua-duanya kini terdorong mundur Baik Bi Lan maupun lawannya sama-sama terbelalak, masing-masing melotot dan tampaknya marah. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang mengebutkan lengannya sudah maju ke tengah memisah mereka.

"Lan-ji, minggir...!"

Gadis baju biru mencoba bertahan. Dan menentang arus tenaga Pei.dekar Gurun Neraka, yang lembut tapi dahsyat mendorongnya. Dan ketika ia tak mampu bertahan dan Pendekar Gurun Neraka tersenyum kepadanya mendadak gadis ini terhuyung dan hampir terjengkang roboh!

"Pendekar Gurun Neraka, kau mau membantu puterimu?"

Pendekar ini menghela napas. "Aku tak membantu siapa-siapa, nona. Justeru menegur puteriku sendiri yang kurang menghormat tamu. Maaf, siapa kau?"

Gadis baju hijau berkelebat maju. "Kami kakak beradik Kui Hoa dan Kui Lin, Pendekar Gurun Neraka. Kami pengawal istana di bagian kaputren!"

'Oh, dan guru kalian?"

"Kami orang she Ok. Ayah atau guru kami adalah Ok Kui Lun!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Seketika senyumnya lenyap, terganti kerut yang dalam di keningnya. Dan belum

dia mengeluarkan suara tiba-tiba gadis baju hijau yang bukan lain Kui Hoa adanya berseru nyaring, "Bagaimana, Pendekar Gurun Neraka? Tak dapatkah kau menerima permintaan Kwik ciangkun?"

Ceng Bi yang melompat. "Biar aku yang menerimanya, Yapkoko!"

Tapi Kui Hoa menghadang. "Tidak. Kami hanya mengharap persembahan sri baginda diterima Pendekar Gurun Neraka, hujin. Atau kami kembali dan melapor penolakan ini pada sri baginda!"

Ceng Bi melotot. Dia tahu kesukaran suaminya. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tak mau ribut-ribut dalam awal upacara tiba-tiba melangkah maju dan berkata, "Baiklah, aku menerimanya nona. Tapi kuharap tak ada hal-hal yang tersembunyi di balik pernyataan bela-sungkawa ini," dan Pendekar Gurun Neraka yang sudah menyambar bunga di tangan Kwik ciangkun tiba-tiba melemparkannya pada Bi Lan. "Lan-ji, terima…!"

Bi Lan menangkap. Sekarang tak ada persoalan lain diantara mereka, tapi Kui Hoa yang mengeluarkar sebuah "hu" (surat jimat) dari istana tiba-tiba menuding seseorang. "Pendekar Gurun Neraka, benarkah orang itu Fan-cungkun adanya?"

Pendekar ini terketat. "Benar. Ada pada, nona?"

"Kami hendak menangkapnya, Pendekar Gurun Neraka. Setelah menghormat selesainya pemakaman mertuamu!"

"Ah!" Pendekar Gurun Neraka terbelalak. "Apa alasanmu menangkap Fan-ciangkun, nona?"

"Karena sri baginda mendengar dia memimpin kaum pemberontak, Pendekar Gurun Neraka. Dan sebagai bukti dan semuanya ini kau bacalah surat sri baginda!" Kwi Hoa melempar "hu" atau surat jimat itu, dan Pendekar Gurun

Neraka yang menerimanya dengan tangan gemetar tiba-tiba merah mukanya dan marah.

"Nona, apa sebenarnya maksud kedatanganmu ini? Hendak menyatakan bela-sungkawa atau membuat keributan?"

"Aku mewakili sri baginda untuk menyatakan belasungkawa, Pendekar Gurun Neraka. Tapi melihat seorang pemberontak di sini terpaksa aku minta tolong padamu untuk menangkap orang yarg kumaksudkan itu!'

Pendekar ini menggigil. Sekarang dia tahu apa kiranya yang tersembunyi di balik kedatangan orang-orang istana ini. Maklum bahwa kesempatan itu sengaja dipergunakan musuh untuk menyulitkan keadaannya. Tentu segera disusul lagi dengan "keinginan-keinginan" lain, yang menyudutkan dia dan semakin mendesaknya dalam posisi yang buruk! Dan sementara dia menahan marah dan terbelalak gusar tiba-tiba gadis baju hijau itu sudah mengangkat lengannya, memberi isyarat pada panglima di sebelah, "Kwik-ciang-kun, tolong kau keluarkan pula surat-surat sri baginda untuk mencari pemberontak-pemberontak lain yang mungkin ada di sini. Sebutkan namanya!"

Panglima Kwik mengangguk. Dia sudah mengeluarkan sebuah daftar isian yang panjangnya dua kaki. Dan membuka gulungan kertas ini di hadapan Pendekar Gurun Neraka dia berkata, "Pendekar Gurun Neraka, maafkan kami bila ada sesuatu yang tidak berkenan di hatimu. Sri baginda percaya bahwa kau adalah sahabat, terbukti dari karangan bunga yang sudah kau terima baikbaik. Dan karena Ok-siocia menyuruh untuk membacakan surat ini biarlah kita sama dengar siapa saja nama-nama pemberontak yang dikehendaki baginda!"

Lalu melirik ke sana ke mari dengan pongah panglima ini mulai membaca, "Pertama," dia ber seru nyaring, "adalah Fan-ciangkun yang tidak berbakti lagi kepada negara! Ke dua, Bu Wi Hosiang dari Bu-tong-pai. Ke tiga, Thian Kong Cinjin dari

Kong-thong-pai dan ke empat serta ke lima adalah Yap Sin Hong serta Yap Bi Lan!"

Semua orang kaget bukan main. Itulah penyebutan nama-nama tokoh Ho-han-hwe, terutama Fan-ciangkun dan Bu Wi Hosiang serta Thian Kong Cinjin! Sedang Bi Lan dan Sin Hong yarg terbelalak mendengar nama mereka disebut-sebut mendadak melompat maju dengan sikap marah.

"Orang she Kwik, atas datar tuduhan apa nama kami disebutsebut dalam daftar pemberontak?"

Panglima itu tersenyum mengejek. "Untukmu karena peristiwa di kota Ye-kiang, nona. Bahwa kau telah membunuh komandan Lao dan beberapa orang anak buahnya untuk urusan keluarga Yu! Sedang kau...." dia menuding Sin Hong. "Silahkan tanya pada Ok siocia untuk peristiwa di kota raja!"

Sin Hong melotot. Dia melihat gadis baju biru yang bukan lain Kui Lin adanya berkelebat maju, langsung berhadapan dan membuat dia terkejut. Dan begitu mereka sudah beradu pandang dan masing-masing saling berhadapan maka Sin Hong mendengar seruan nyaring gadis itu, "Yap Sin Hong, kau telah mengacau di istana beberapa waktu yang lalu. Kau membuat onar dan menculik seseorang di kaputren! Tidak mengakukah kau?'

"Bohong'" Sin Horg terkejut. "Aku tidak pernah ke istana dan menculik di kaputren, nona. Itu fitnah dan bohong belaka!"

"Tapi seseorang menjadi saksi di sini, Yap Sin Hong. Dan orang itu adalah orang yang justeru kau culik!"

Sin Hong marah. "Mana dia?"

"Aku!" Kui Hoa tiba-tiba berkata nyaring, melompat maju dan berdiri di sebelah kanan adiknya. Dan Sin Hong yang tertegun melihat gadis ini tiba-tiba terhenyak dan menggigil pucat.

"Nona, kau tak tahu berterima kasih dan justeru sekarang hendak memfitnah aku? Bukankah kau..."

"Ya, aku yang kau culik itu, Sin Hong!" Kui Hon memotong. "Dan sebagai saksi masih ada seseorang yang ingin kupanggil. Lihat..!" dan Kui Hoa yang bersuit nyaring dengan bibir melancip tahu-tahu membuat semua orang terkejut ketika dari bawah muncul sebuah bayangan merah yang tertawa bergelak.

"Kui Hoa, kau memanggil aku?"

Semua mata terbelalak. Mereka melihat bayangan itu mendaki dengan luar biasa cepat, kakinya tak menotol tanah dan seolah terbang mendekati puncak. Dan begitu tiba di atas dan semua orang melihat jelas mendadak teriakan kaget terdengar di sana-sini. "So-beng...!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat bahwa betul Iblis Penagih Jiwa itu yang datang. Muncul dan amat berani sekali mendatangi markas Beng san-pai! Dan Pek Hong yang teringat kematian gurunya di tangan iblis ini mendadak berseru keras menerjang ke depan, langsung membacokkan pedang ke leher lawannya itu.

"So-beng, kau pembunuh keji. Bayar hutang guruku... sing!" dan pedang Pek Hong yang sudah bertubi-tubi membacok dan menusuk tiba-tiba ditampar Iblis Penagih Jiwa ini.

"Pletak!"

Pek Hong menjerit. Ia melihat pedangnya patah, mendengar iblis itu tertawa dan mengejeki kepadanya. Tapi Pek Hong yang kalap dan tak memperdulikan semuanya lalu kembali menerjang dengan pedang yang buntung. Bertubi-tubi menusuk dan melancarkan serangan. Tapi ketika lawan menangkis dan kali ini pedang buntung di tangan Pek Hong mencelat terlempar barulah Pendekar Gurun Neraka berkelebat maju menahan isterinya itu.

"Hong moi, tahan...."

So-beng tertawa pendek. Dua jago itu kini berhadapan. Pendekar Gurun Neraka dengan alis terangkat sedang So-beng dengan sikap acuh tak acuh sama sekali tak menghiraukan ratusan mata yang terbelalak memandangnya. Tak dapat menembus topeng merah di balik wajah iblis pembunuh ini . Dan Pendekar Gurun Neraka yang pertama kalinya baru berhadapan langsung dengan Iblis Penagih Jiwa ini tiba-tiba tergetar dan kaget melihat sinar mata orang yang luar biasa tajam, berkilat peruh tenaga sakti. Tanda memiliki sinkang yang hebat dengan bukti patahnya pedang isterinya di tangan Iblis Penagih Jiwa itu. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang marah teringat kematian Ta Blok Hwesio tiba-tiba membentak dingin dengan pertanyaan tak senang,

"So-beng, betulkah kau yang membunuh guru isteriku?"

So-berp tertawa. "Tak kusangkal, Pendekar Gurun Neraka, Dan aku juga akan membunuh orang-orang pemberontak bila mereka tak mau menyerah baik-baik."

"Hm, dan kedatanganmu sekarang apakah melindungi orang-orang istana ini?”

"Ha ha, aku datang karena aku dipanggil keponakanku, Pendekar Gurun Neraka. Dan karena kebetulan sri baginda mempercayakan aku untuk mendampingi rombongan Kwikciangkun ini maka pertanyaanmu benar. Aku datang untuk membantu bila ada perobertak-pemberontak tak mau menghadap sri baginda dengan cara baik-baik!"

"Bagus!" Bi Lan tiba-tiba melengking, "Kalau begitu boleh kau tangkap aku, Iblis Penagih Jiwa. Aku orang pertgma yang menolak keinginan kaisar!" dan menyerang dengan tamparan Tong-tee-kun (Pukulan Mengguncang Bumi) tiba-tiba Bi Lan berkelebat menghantam lawannya ini.

“Dess!"

So-beng tak mengelak. Dia sengaja menerima serangan itu, tak menangkis. Tapi ketika tubuhnya tergetar dan kakinya tergeser setengah tindak diapun mendengus dan melompat ke kiri. "Pendekar Gurun Neraka, sebaiknya kupanggil anakmu ini. Kalau tidak kukhawatir ia roboh dengan cara menyakitkan."

Pendekar Gurun Neraka tak menjawab. Dia membiarkan Bi Lan menyerang, cukup percaya dan sekaligus ingin melihat kepandaian Iblis Penagih Jiwa itu. Dan So-beng yang menggeram melihat lawan kembali menerjang dan rupanya di biarkan saja oleh orang tuanya tiba-tiba menangkis kelika Bi Lan melancarkan pukulan ke dua.

"Bocah, robohlah!"

Bi Lan melancarkan Tong-tee-kunnya lagi. Dia girang bahwa lawan tergetar, bagaimanapun tak dapat begitu saja menerima tanpa menangkis. Tapi ketika So-beng bergerak dan kini membentak ke arahnya tiba-tiba Bi Lan kaget ketika merasa kesiur angin dahsyat menahan pukulannya.

"Plak!" Bi Lan terdorong. Ia hampir terjengkang oleh kibasan Sobeng yang kuat. menahan sekaligus mendorong balik pukulan Tong tee-kunnya. Maka berjungkir balik dan berteriak marah tiba-tiba Bi Lan menendangkan kakinya dan mainkan Cap jiu-kun (Silat Sepuluh Kepalan), bertubi-tubi menyerang dan menggempur lawan dengan dahsyat. Tapi ketika lagi-lagi pukulannya membentur hawa tak tampak yang selalu membuat serangannya mental ke arah diri sendiri mendadak Bi Lan melengking dan mainkan Tee-san-ciang (Silat Menggempur Gunung).

"So beng, aku akan merobohkanmu...!"

Iblis Penagih Jiwa itu tersenyum. Dia melihat lawan berkelebat lenyap, mengganti pukulan dan serangan. Tampak bernafsu dan beringas untuk merobohkannya. Maka tertawa dan mulai mendorong-dorongkan kedua lengannya mendadak

iblis ini berkata sekali lagi, "Nona, aku yang akan merobohkanmu!" dan ketika tangannya mulai menangkis dan membalas tiba-tiba Bi Lan terdesak dan mundur-mundur. Terhalang oleh tembok hawa yang luar biasa kuat!

"Ah.. !" Bi Lan marah. Ia mencoba mendobrak sambil memekik, masih menerjang dengan pukulan bermacam-macam. Tapi ketika nyata sinkangnya kalah kuat dengan sinkang lawan dan ia mulai terdesak hebat tiba-tiba sebuah totokan mengenai pundaknya dan Bi Lan roboh!

"Bluk!"

Bi Lan terbanting. Ia tak dapat bergerak lagi, lemas di atas tanah. Dan Kwik-ciangkun yang melompat maju untuk menangkap gadis ini mengeluarkan talinya dan menggubat Bi Lan sambil tertawa. “Nona, kau tak dapat melawan kami orang-orang istana!"

Tapi sebatang pedang berkelebat menyambar. Ceng Bi membentak dan menyerang panglima itu. menolong puterinya. Dan begitu pedang menyambar dua kali ke tangan panglima ini maka tali tiba-tiba putus dibabat.

"Tas-tas!"

Panglima Kwik terkejut. Dia menyelamatkan tangannya dengan menggulingkan tubuh, berteriak kaget. Dan ketika dia melompat bangun dengan mata terbelalak maka dilihatnya nyonya berusia empat puluhan tahun itu berdiri berapi-api di depan puterinya, telah membebaskan totokan Bi Lan dengan bentakan marah, "Siapa berani mengganggu puteriku?"

Kwik-ciangkun mengkeret. Dia terang tidak berani cuap-cuap, karena yang diandalkan adalah Kui Hoa dan So-beng, juga Kui Lin. Dan semua orang yang sejenak tertegun oleh bentakan wanita gagah ini tiba-tiba melihat Kui Hoa mengibaskan bendera.

"Paman, apakah daftar pemberontak akan ditambah seorang lagi?"

So-beng gugup. Dia rupanya terkejut oleh mata Ceng Bi yang berapi-api, memandangnya dan menantangnya dengan gagah. Tak keder sedikit pun juga dan rupanya siap bertempur mati-matian membela anak! Dan So-beng yang mundur oleh sinar mata isteri Pendekar Gurun Neraka itu tiba tiba mengeluh.

"Hujin, jangan membantu orang bersalah. Kami tidak bermaksud menumpahkan darah di tempat ini!"

"Keparat, siapa membantu orang bersalah, So-beng? Bi Lan adalah puteriku. Aku akan melawan siapa saja yang mengganggunya!"

Pendekar Gurun Neraka mendekati isterinya. "Bi-moi, mundurlah. Biarkan ini aku yang menyelesaikannya!"

Tapi Sin Hong berseru mencegah, "Tidak, biar aku yang maju, ayah. So-beng juga sudah pernah berkenalan denganku!"

Dan Han Ki serta Han Bu yang melompat maju juga berseru, "Benar, sebaiknya kami yang muda-muda mengusir orang orang jahat ini, paman. Biar kalian berdua menonton di pinggir saja!" dan So-beng yang tahu-tahu sudah dikepung di kiri kanan oleh tiga orang pemuda itu tertawa bergelak dan memandang Kui Hoa.

"Bagaimana, Kui Hoa? Perlukah kalian menonton aku dikeroyok? Lihat, keturunan Pendekar Gurun Neraka ini demikian gagah. Mereka siap mengerubut seorang lawan tiga!"

Sin Hong membentak, "Aku tak akan mengeroyokmu, Iblis Penagih Jiwa. Kami hanya menjagamu agar tidak melarikan diri!" lalu, mengangkat lengan pada Han Ki berdua Sin Hong

berkata, “Han Ki, sebaiknya kalian minggir dulu. Biar So-beng menjadi lawanku!"

Han Ki mengangguk. Bersama adiknya dia melompat mundur, tidak jauh masih mengelilingi Iblis Penagih Jiwa itu untuk berjaga-jaga agar tidak melarikan diri. Tapi Kui Hoa yang rupanya memimpin rombongan itu dan mengerutkan keningnya tiba-tiba melompat ke depan, mengambil sebuah panah api.

"Pendekar Gurun Neraka, kau sebagai pemimpin di tempat ini sebaiknya tak perlu melawan. Kami hanya pelaksana tugas, pengemban perintah dan mohon; kebijaksanaanmu untuk menyerahkan orang-orang yang masuk dalam daftar pemberontak. Tidak bisakah kau mengatur orang orangmu? Kami hanya ingin membawa, tidak membunuh atau melukai orang-orang yang dikehendaki sri baginda. Bila kau dapat mengambil kebjaksanaan dengan cerdik kami akan berterima kasih sekali. Tapi kalau tidak maaf. tiga ribu pasukan khusus yang bersembunyi terpaksa akan datang ke mari dau menangkap dengan jalan kekerasan. Lihat...!” dan Kui Hoa yang meluncurkan panah berapinya ke udara dan meledak memercikkan kembang api warna warni, tiba-tiba disambut suara gemuruh di kaki gunung.

Ribuan orang muncul, bagai hantu-hantu di balik kubur, disusul ringkik kuda yang gaduh. Dan semua mata yang terbelalak melihat kejadian itu tiba-tiba memaki So-beng yang dianggap biang keladinya. Terutama tokoh-tokoh tingkat atas yang maklum bahwa ini semua tentu hasil Kecerdikan Iblis Penagih Jiwa itu, yang memang sudah diketahui sebagai antek Pangeran Fu Chai. Yang pantas saja berani datang! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertegun melihat musuh telah mengepung kaki gunung tiba-tiba mengepalkan tinju dan menjadi marah.

"Bagaimana, Pendekar Gurun Neraka? Masihkah kami harus menunggu keputusanmu?"

Pendekar Gurun Neraka menggeram. Dia sekarang berada dalam posisi yang sulit. Membantu musuh berarti mengkhianati keluarga dan sahabat sendiri sedang melawan berarti dianggap pemberontak, hal yang belum dia sukai pada saat itu karena gerakan di bawah tanah mereka masih harus dilakukan secara diam-diam. Apalagi melawan berarti melibatkan ratusan tamu yaug mungkin harus dikorbankan! Dan bingung oleh dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan ini mendadak Fan-ciangkun sebagai orang tertuduh pertama melompat maju ke depan, berseru gagah,

"Yap twako, ini adalah urusan pribadi. Kalau sri baginda mengira aku adalah pemberontak biarlah bukti-buktinya akan kututut di istana. Aku menyerah!"

Semua orang terkejut. Mereka terbelalak dan kagum akan kegagahan panglima itu, yang berpakaian biasa dan tidak takut akan ancaman lawan. Dan belum Pendekar Gurun Neraka menjawab atau menolak tiba-tiba Bu Wi Hosiang yang sejak tadi tak bersuara dan berdiri di rombongan tamu juga menyeruak sambil mengebutkan jubahnya.

"Omilohud, pinceng juga menyerah mengikuti jejak Fan ciangkun. Pendekar Gurun Neraka. Agaknya ada sesuatu yang tidak beres di istana. Pinceng juga akan menuntut bukti-buktinya!"

Dan, sedetik setelah seruan ketua Bu-tong itu mendadak Thian Kong Cinjin yang ada di rombongan para tosu juga berkelebat ke depan sambil mengeprukkan tongkatnya. “Bagus, pinto juga menyerah. Pendekar Gurun Nerika. Pinto juga siap menuntut bukti-bukti di istana jika pinto dituduh pemberontak!" dan mengerahkan ilmunya Coan-im jip bit atau ilmu mengirim suara dari jauh ketua Kong thong pai ini berbisik. "Pendekar Gurun Neraka, kami bertiga telah saling memberi isyarat untuk menyerah. Ini kami lakukan untuk tidak menimbulkan korban jiwa di antara tamu-tamumu!”

Lalu sementara Perdedar Gurun Neraka tertegun oleh bisikan Thian Kong Cinjin ini maka Bu Wi Hosiang juga mengirimkan ilmunya dari jauh itu, “Yap sicu, kami sepakat mengikuti orang-orang ini ke kota raja. Selain untuk menyelamatkan orang-orang lain yang tak berdosa d tempat ini juga agar tidak mengganggu upacara pemakaman Ciok-thouw Taihiap. Kau lakukanlah tugasmu dan jangan khawatir tentang nasib kami bertiga!"

Pendekar Gurun Neraka tak dapat bicara. Dia sekarang mendelong memandang tiga orang sahabatnya itu, tamu sekaligus tokoh-tokoh Ho-han-hwe yang dia pimpin. Dan sementara dia mengerutkan kening oleh seruan tiga orang sahabatnya itu mendadak Sin Hong dan Bi Lan yang tadi menentang keras tiba-tiba juga tampil ke depan.

"Ayah, kami menghargai keputusan yang diambil Bu Wi lo-suhu dan teman-temannya itu. Memang benar, kalau kami tak bersalah untuk apa harus takut? Aku dan Bi Lan siap menyertai orang-orang ini. Asal tidak diperlakukan hina atau diborgol!" dan Sin Hong yang membisikkan Coan-im jip bit pada sang ayah sudah menyambung, “Kami mendapat isyarat untuk pura-pura menyerah, ayah. Bu Wi losuhu telah meminta kepadaku untuk mengikuti orang-orang ini. Tapi kami akan memberontak dan meloloskan diri di tengah jalan!"

Pendekar Gurun Neraka menarik napas panjang. Sekarang dia tahu apa yang kiranya terjadi dalam pikiran teman-temannya itu. Terutama Fan-ciangkun yang tahu kesulitannya itu. Yang kiranya tidak menghendaki upacara pemakaman akan hancur di tengah jalan, yang ingin menghormati arwah Ciok-thouw Taihiap dan memberi kesempatan padanya untuk melakukan tugas. Dan sadar hahwa di antara mereka rupanya telah terjalin suatu "komunikasi" di saat orang-orang tertegun melihat pasukan di bawah gunung akhirnya pendekar ini tertawa pahit dan melangkahkan kakinya dua tindak.

"Nona, kiranya orang-orang yang kau kehendaki semuanya telah siap. Dan karena mereka menyerahkan diri dengan suka rela biarlah kau-ambil tindakan sebagaimana mestinya. Tapi mereka tak mau diborgol!"

"Hm, kami memang tak akan memborgol mereka. Pendekar Gurun Neraka. Tapi kami juga tak mau kehilangan mereka. Mereka harus tunduk dan tak boleh melarikan diri.. !" dan Kui Hoa yang mengibaskan benderanya sambi berkelebat maju tahu-tahu telah menotok Sin Hong dan teman-temannya.

"Tuk-tuk-tuk...!"

Sin Hong terbelalak. Dia tak mengelak totokan itu, tahu sampai di mana kekuatan Kui Hoa dan tertawa di dalam hati karena dia dapat membebaskan diri. Tapi ketika Kui Hoa melakukan totokannya dan tak ada orang mengelak karena berpikir sama seperti Sin Hong mendadak lima sinar hitam menyambar jalan darah mereka persis di mana Kui Hoa baru saja melakukan totokannya. Jadi semacam totokan ulang Totokan yang membuat mereka tiba-tiba roboh dan kaget oleh sinar hitam yang hebat bukan main ini. Lima butir batu yang baru ditendangkan So-beng lewat ujung jari kakinya! Dan Sin Hong yang terbelalak marah oleh serangan gelap itu mendengar So-beng tertawa.

"Heh heh, kalian benar-benar harus dibuat tak berkutik, anak muda. Kami tak mau dibuat repot kalau kalian lolos!"

Sin Hong sadar. Sekarang dia dan teman-temarnya tahu, siapa kiranya yang bermain gila melempar batu-batu hitam itu, batu kecil yang menotok jalan darah kelumpuhan di lutut mereka. Yang membuat mereka roboh dan tak berdaya di atas tanah. Tapi karena mereka telah berjanji untuk menyerah dan melawan juga tidak menyakiti mereka selain melumpuhkan itu maka Sin Hong dan teman-temannya tak memberontak. Mereka hanya melotot, tapi Ceng-Bi serta Pek Hong yang melihat anak-anak mereka ditangkap tiba-tiba melompat ke depan dengan senjata terhunus.

"So-beng. aku tak membiarkan kalian menangkap puteraputeriku. Mereka harus dibebaskan.. !"

Pek Hong juga mendentingkan rantai peraknya. "Benar, aku tak membiarkan kalian membawa mereka, Kui Hoa-niocu. Sin Hong dan Bi Lan bukan anak yang boleh kalian bawa selama orang tuanya masih hidup.... tar tarr!" dan Pek Hong yang beringas memandang Iblis Penagih Jiwa itu siap mempertaruhkan nyawa dengan berdiri tegak di depan anaknya.

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Semua orang juga kaget, dan keadaan yang tiba-tiba menjadi tegang oleh majunya dua wanita gagah ini seketika menjadi ribut dan gaduh. Tapi Pendekar Gurun Neraka melompat maju, dan menyambar dua lengan isterinya dia berseru, "Hong-moi, Bi-moi, mereka menyerahkan diri karena merasa tak bersalah. Sebaiknya kita biarkan dan tak perlu khawatir akan nasib mereka!"

Ceng Bi membanting kaki. "Aku tak mau melepas anak-anakku, Yap-koko. Sin Hong dan Bi Lan harus dibebaskan!"

"Benar, dan aku heran atas sikapmu, Yap-koko. Kenapa membiarkan anak sendiri ditangkap musuh sementara kau sebagai ayahnya mendelong saja?" Pek Hong membentak, marah pada suaminya dan menghadapi pendekar itu dengan mata berapi-api. Dan Pendekar Gurun Neraka yang jadi bingung oleh kemarahan dua isterinya lalu memberi isyarat.

"Hong-moi, mereka menyerah karena ada sesuatu yang mereka rencanakan. Aku tidak bodoh untuk melepaskan anak-anakku di sarang harimau!"

Pek Hong tak mau mendengar bisikan ini. Ia terus meradang dan melepaskan diri, memutar rantai dan siap menerjang maju dengan muka merah. Tapi persis dia berteriak untuk menyerang lawan maka Sin Hong melepas ilmunya jarak jauh, "ibu, apa yang dikata ayah benar. Kami

hanya memasang sikap pura-pura saja. Kami ingin menyelamatkan orang-orang lain yang ada di sini...!"

Dan Bu Wi Hosiang yang juga berseru mempergunakan Coan im-jip-bitnya menyambung lirih, "Tak perlu kau penasaran, hujin. Kami memang pura-pura saja dan sedang memasang sikap. Dua anakmu tak mungkin celaka. Kami akan melindunginya!"

Dan samentara Pek Hong menjublak oleh dua seruan ini maka Ceng Bi juga mendapat peringatan dari Thian Kong Cinjin, "Hujin, tak perlu marah-marah. Kami hanya ingin menyelamatkan tamutamu lain di sini dan keganasan So-beng. Mundurlah....!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 21

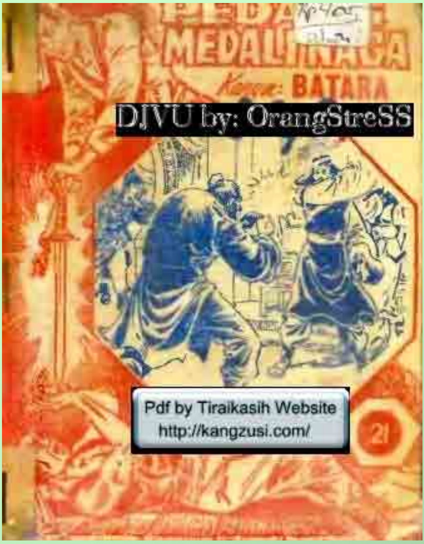

CENG BI terbelalak. Dia ragu, tapi ketika mendapat isyarat tosu itu dan melihat Pek Hong melompat mundur akhirnya wanita ini membanting kakinya dan melompat pula, terisak menjauhi Sin Hong.

"So-beng, aku berharap kau tak mengganggu anak-anakku. Kalau tidak, bersumpah demi langit dan bumi aku akan mencari dan membunuhmu!"

So-beng tertawa serak, "Yang memperlakukan mereka baik atau buruk bukan aku, hujin. Melainkan sri baginda di istana."

"Tapi kau yang bertanggung jawab, So-beng. Aku hanya tahu padamu dan tidak kepada oraag lain!"

"Boleh," So-beng bersikap tenang, acuh tak acuh. Dan Kui Hoa yang memberi isyarat adiknya untuk membawa lima orang tawanan itu sudah menghadap Pendekar Gurun Neraka.

"Pendekar Gurun Neraka, urusan kami telah selesai. Maaf Kami tak dapat mengantar peti jenazah ke liang kuburnya!"

Pendekar Gurun Neraka mengangguk. Dia bersikap dingin di menindas kegelisahannya, diam-diam marah tapi merasa tak berdaya. Dan ketika Kui Hoa memutar tubuhnya untuk membawa lima orang tawanan itu mendadak Siang-mo-ji-bin muncul.

"Ha-ha, sebaiknya mereka kita bawa seorang demi seorang, niocu. Aku dan adikku ini ingin membantu meringankan beban kalian. Sebaiknya putera-puteri Pendekar Gurun Neraka itu kami yang membawa!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat Ang-kwi sudah menyambar Sin Hong, mendahului Kui Lin yang membawa lima orang tawanan itu. Dan belum Kui Lin menolak atau menerima tibatiba Pek-kwi menyambar Bi Lan!

"Heh-heh, biar yang ini kubawa, niocu. Aku dapat menundukkannya kalau melawan!"

Tapi Kui Hoa sudah melompat maju. "Pek-kwi, gadis itu tak perlu kau bawa. Serahkan dia pada adikku!"

Pek-kwi terbelalak, "Tapi yang lain masih ada, niocu. Masa...."

"Cerewet!" Kui Hoa membentak. "Aku yang memimpin di sini, Pek-kwi. Kau masih mau membantah dan tidak segera menyerahkannya?"

So-beng terttwa kecil. "Pek-kwi, keponakanku bicara betul. Dia wakil sri baginda, sebaiknya serahkan gadis itu dan kau bawa yang lain. Aku membawa keledai gundul ini!" So-beng berkelebat ke depan, menyambar tubuh Bu Wi Hosiang dan memberi kedipan Iblis Putih itu agar mengalah. Dan Pek-kwi yang melotot tapi terkekeh kecewa akhirnya melepas Bi Lan dan menyambar Thian Kong Cinjin.

"Baik, aku membawa tosu bau ini saja, So-beng Kalau bukan kau yang membujukku tentu Pek-kwi akan ngotot!" Iblis Putih itu melepas kecewanya, menggaplok pipi Thian Kong Cinjin dua kali hingga muka si tosu bengap dan mendelik padanya. Dan Kui Hoa yang melihat tinggal seorang tawanan yang masih belum diurus lalu menuding Kwik-ciangkun.

"Ciangkun, kau bawa dia. Sekarang kita masing-masing mempertanggungjawabkan tawanan kita!" dan Kwik-ciangkun yang sudah menyambar Fan Li lalu memutar tubuhnya dan mengangguk, siap turun gunung. Kui Hoa sekali lagi memberi hormat, tapi Pendekar Gurun Neraka yang tidak menggubris gadis ini membuat Kui Hoa tersenyum mengejek dan memberi aba-aba. Lalu begitu berkelebat mendahului rombongannya maka So-beng dan temantemannya pergi.

"Pendekar Gurun Neraka, tak perlu cemas akan nasib anak-anakmu. Kalau terbukti mereka tak bersalah tentu akan dibebaskan!"

Pendekar Gurun Neraka terbelalak. Dia tak menjawab seruan itu, menggigil dan berkerotok buku-buku jarinya.

Marah bukan main. Kemarahan yang tak dapat d lampiaskan! Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang menangis dengan air mata bercucuran tiba-tiba mendesis kepadanya, "Yap-koko. kau bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Kalau Bi Lan atau Sin Hong sampai celaka di tangan mereka aku bersumpah tak mau kau jamah lagi!"

"Ya, dan aku akan melabrak istana, Yap-koko. Aku akan mengamuk di sana sampai titik darah terakhir!" Pek Hong menyambung, penuh kecewa dan marah pada suaminya itu, yang tentu saja semakin gelap dan keruh mukanya. Dan Ceng Han yang tiba-tiba muncul dengan pundak masih dibalut tiba-tiba menegur adiknya itu.

"Bi-moi, Yap twako telah berusaha sedemikian rupa untuk tidak membuat saat berkabung ini menjadi berantakan. Kenapa mengancam suamimu dan menyudutkannya dalam keadaan serba salah? Naga Boagkok telah mengikuti rombongan orang-orang itu, tak perlu khawatir. Sebaiknya kita selesaikan pekerjaan kita di sini dan menyusul segera!"

Ceng Bi masih menangis. Dia cemas oleh nasib Bi Lan dap Sin Hong, terutama Sin Hong yang dibawa Ang-kwi. Iblis yang amat berbahaya itu! Dan ketika upacara perkabungan dilanjutkan sampai pemakaman tiba akhirnya seluruh keluarga Ciok-thouw Taihiap tak ada yang tenang. Mereka semua gelisah, terirgat pada lima orang tawanan yang dibawa ke kota raja. Tentu saja khususnya Sin Hong dan Bi Lan. Dan ketika upacara pemakaman selesai dan dua peti jenazah telah dimakamkan di belakang gunung akhirnya Pendekar Gurun Neraka dan keluarganya kembali ke atas, mengira tamutamu akan bubaran dan pulang ke tempatnya masing masing. Tapi ketika para tamu itu tak ada yang turun dan mengikuti Pendekar Gurun Neraka barulah pendekar ini tertegun. Apalagi ketika seorang laki-laki gagah menjura di depannya.

"Pendekar Gurun Neraka, maafkan kami. Kami telah bersepakat untuk menolongmu dari kesulitan ini. Kami tahu

bahwa kau sebenarnya menyelamatkan kami dengan mengorbankan anak anakmu sendiri. Kami ingin membantu!"

"Hm. apa maksudmu, Kam-sicu (orang gagah Kam)?"

“Kami ingin menolongmu membebaskan putera-puterimu, Pendekar Gurun Neraka. Juga tiga orang lain yang ditangkap orang-orang jahat itu!"

"Ya, dan kami bersedia mengorbankan diri, Pendekar Gurun Neraka. Kami merasa malu kalau tak dapat membantumu!" seorang laki-laki lain maju, laki-laki kurus dangan kumis panjang, si Golok Kilat bernama Kwee Cin yang segera disambut dengan seruan lain yang ribut ingin membantu Pendekar Gurun Neraka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang terharu oleh seruan-seruan itu tiba-tiba menarik napas dan mengerutkan keningnya.

"Kam-sicu, ini pekerjaan berbahaya. Mungkinkah kita melawan tiga ribu pasukan dengan duaratus lebih orang yang ada di sini? Tidak, aku berterima kasih akan maksud baik kalian, Kam-sicu Tapi tak perlu kalian mengorbankan nyawa sia-sia!"

"Kami tidak sia-sia mengorbankan nyawa, Pendekar Gurun Neraka. Kami ingin berjuang demi Ho-han-hwe! Bukankah lima orang yang ditawan itu adalah tokoh-tokoh Ho-han-hwe yang merupakan pembantu-pembantu kepercayaanmu?"

"Benar, tapi mereka terlampau kuat bagi kita, sicu. Dan aku akan bingung jika harus menjaga keselamatan kalian semua Sebaiknya kalau kalian benar-benar ingin membantu maka kupilih saja beberapa di antara kalian.”

"Hm, kelau begita aku siap paling depan. Pendekar Gurun Neraka!" si Golok Kilat berseru, mencabut goloknya dan mengacungkannya dengan gagah. "Aku ingin kau bawa menghadapi manusia-manusia busuk itu!"

"Ya, dan aku juga juga, Pendekar Gurun Neraka...!' seorang lain berteriak, mengikuti jejak si Golok Kilat ini. Dan begitu semuanya menyatakan kehendak mereka untuk maju membantu akhirnya Pendekar Gurun Neraka repot dan semakin terharu.

"Cuwi sekalian, tahan dulu. Jangan ribut!" Pendekar Gurun Neraka terpaksa mengangkat lengannya. “Karena kalian semua ingin menyatakan membantu biarlah sekarang kupilih saja. Maaf yang lain tak perlu kecewa. Aku ingin bantuan dari orang yang benar-benar dapat kuandalkan!” dan mulai menyebut nama mereka satu-persatu akhirnya Pendekar Gurun Neraka mulai memilih. Dia membawa si Golok Kilat Kwee Cin itu, juga Kam Ek, laki-laki gagah yang pertama kali menyatakan maksudnya. Dan memilih lagi delapan orang yang cukup dia kenal akhirnya Pendekar Gurun Neraka mengumpulkan sepuluh orang pembantu yang dapat dipercaya.

"Nah. ini cukup bagiku, cuwi sekalian. Sebaiknya yang lain tak perlu penasaran dan kupersilahkan kembali ke tempatnya masingmasing. Cuwi dapat melihat perkembangan berikutnya!"

Para tamu tak menolak. Mereka menyadari keadaan, maklum bahwa yang dipilih Pendekar Gurun Neraka adalah orang orang yang dapat di andalkan, yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara mereka. Maka mengangguk dan memberi hormat akhirnya mereka turun gunung dan tak membantah lagi.

Demikianlah, hari itu Pendekar Gurun Neraka mendapat masalah baru. Tapi pendekar besar yang gagah dan selalu berpikiran dingin itu tak menonjolkan kecemasan atau kegelisahannya seperti dua orang isterinya. Dia dapat bersikap lebih tenang. Dan ketika semua orang benar-benar telah meninggalkan tempat itu dan Kam Ek serta kawan-kawannya menunggu perintah akhirnya pendekar ini mengajak orang-

orang itu ke puncak. Mereka perlu berunding, meskipun sejenak. Dan ketika diambil keputusan bahwa dia akan berangkat bersama sepuluh orang itu maka tiba-tiba Ceng Bi dan Pek Hong melompat bangun.

"Kenapa kami tak kau ajak, Yap-koko?"

"Hm, kalian perlu menjaga di sini, Bi-moi. Bukankah kakakmu sakit dan rumah dalam keadaan kosong? Dan lagi aku yang bertanggung jawab atas keselamatan orang-orang itu. Tak perlu kalian ikut!"

'Tidak! Aku ingin bersamamu, Yap-koko. Han Ki atau Han Bu dapat merawat ayah mereka di sini!"

"Benar. Dan aku juga tak akan membiarkan Bi-moi sendirian, Yap koko aku ikut dan kami berdua harus mendampingimu!" Pek Hong menyusul, bangkit berdiri dan gagah berendeng dengan madunya itu. Dan Ceng Han yang melihat adik serta iparnya "menyerang" Pendekar Gurun Neraka akhirnya tertawa pahit dan berdiri pula.

'Yap-twako, apa yang dikata adikku memang benar. Sebaiknya mereka ikut dan meringankan bebanmu!"

"Tapi kau masih lemah, Han te. Mana bisa mereka dibiarkan meninggalkan tempat ini? Han Ki berdua tak cukup kuat. Sebaiknya mereka mendampingimu dan tak perlu ikut!"

Ceng Bi marah. "Kalau begitu kami akan bertindak sendiri, Yapkoko. Kami akan jalan sendiri dan melakukan tindakan-tindakan kami seperti apa yang kami rencanakan sendiri!"

"Ah, tidak boleh, Bi-moi!" sang suami terkejut "Kalian tak boleh meninggalkan tempat ini dan harus mendampingi kakakmu!"

Tapi Ceng Han batuk-batuk. "Yap-twako, betapapun pundakku hampir sembuh. Tak perlu kau mencegah mereka bila sudah diputuskan Adikku tentu melawan, dia tak dapat dicegah!"

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan kering. Dia memang tahu kekerasan isterinya itu, watak yang hampir sama dengan mendiang Ciok thouw Taihiap. Dan melihat Pek Hong serta Ceng Bi memandangnya dengan dada membusung dan tak mau mengalah terpaksa diapun mengangguk dan mengeluh.

'"Baiklah, sebenarnya aku mencegah demi keselamatan kalian sendiri, Bi-moi. Tapi kalau kalian nekat dan ingin ikut bersama kami aku tak dapat menolaknya. Hanya, kalian tak boleh sembrono dan harus tunduk kepadaku!"

Ceng Bi lega. Dia tersenyum memandang madunya, senyum kemenangan. Senyum yang hanya sekilas dan tiba-tiba kembali cemberut ketika suaminya melotot, masih tak senang dan khawatir terhadap dua isterinya itu, yang saling pandang dan setengah mengejek memandang Pendekar Gurun Neraka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang akhirrya mengalah pada protes dua orang isterinya itu lalu memutar tubuh melayang keluar.

"Baiklah, kita berangkat sekarang, Bi-moi. Dan ciwi enghiong, mari kita pergi ..!" dan Pendekar Gurun Neraka yang sudah meluncur ke bawah gunung dengan mengebutkan lengan bajunya lalu mengajak senua orang untuk memulai pengejaran mereka, mencari rombongan Kui Hoa yang menawan Sin Hong berlima. Dan begitu semua orang bergerak meninggalkan Beng-san maka tingallah Ceng Han serta dua arak laki-lakinya yang menjaga tempat itu.

Han Ki tampak kecewa. "Kenapa kami tak boleh ikut, ayah?"

"Sst, tak perlu kecewa, Ki-ji. Aku juga mempunyai rencana untuk melihat sepak terjang mereka "

"Maksudmu?"

“Kita juga turun gunung, Ki-ji. Tapi harus diam-diam dan tak boleh diketahui mereka!"

"Ah, maksudmu.....?"

"Benar, kita membantu di belakang, Ki-ji. Aku tak mau bertopang dagu di atas gunung ini. Hayo siapkan senjata dan buntalan kalian!" dan Ceng Han yang tertawa memandang dua anaknya segera meloncat dengan pundak kaku, dipandang Han Ki yang gugup.

"Tapi lukamu...."

"Ah, dua-tiga hari lagi sembuh, Ki-ji. Kenapa khawatir? Hayo berangkat, tak perlu cemas," dan Han Ki yang girang oleh semangat ayahnya ini tiba-tiba melompat ke dalam mengajar adiknya, menyiapkan senjata dan bekal seperlunya. Lalu begitu kegagahan ayahnya ini, yang semula disangka “melempem” dan hanyut dalam kedukaan. Dan begitu ketiganya berlari cepat tiba-tiba saja Beng-san-pai menjadi sunyi karena ditinggalkan ayah dan anak itu, yang disarankan Pendekar Gurun Neraka menjaga gunung, dan ketika sebentar kemudian Han Ki dan ayahnya meluncur turun maka lenyaplah bayangan ketiganya mengejar rombongan Pendekar Gurun Neraka!

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu, mendahului rombongan Kun Hoa yang menuju ke kota raja, Ceng Liong gelisah di depan kamar ibunya. Dia mondar mandir, setengah jam lebih. Dan ketika mengeraskan hati dan mendekat pintu akhirnya Ceng Liong berhenti di depan kamar ibunya ini.

"Siapa?"

Ceng Liong batuk-batuk. Dia membuka pintu, melihat ibunya berdiri dengan rambut kusut, rupanya tiduran sambil melamun. Dan Ceng Liong yang menyeringai dengan senyum aneh melompat ke dalam dan menutup pintu, memandang ibunya itu dengan muka merah. "Ibu, di mana Kui Lin? Benarkah pergi ke Beng-san untuk menangkap para pemberontak?"

Tok-sin Sian-li terkejut. Dua kali ini puteranrya itu mengetuk pintu, datang dengan sikap mencurigakan. Tapi mengangguk dan mengerutkan keningnya dia menjawab juga, "Ya, apa maumu, Liong-ji?"

"Hm, aku.... Ceng Liong tertawa. "Aku tak dapat tidur malam ini, ibu. Aku ingin minta tolong padamu untuk mendekatkan puteri Okciangkun itu kepadaku!" dan menyeringai aneh memandang ibunya tiba-tiba Ceng Liong berbisik, "Ibu, bisakah kau menolong anakmu ini? Aku rindu, ibu. Aku tergila-gila pada adik Kui Lin!."

Tok-sim Sian-li mendengus. "Liong-ji, kau harus bersikap baikbaik pada puteri Ok-ciangkun itu Dia terlanjur melihat sepak terjang yang kasar, mana mungkin membujuknya mau mendekatimu?

"Ah, tak perlu dia mendekatiku, ibu. Tapi aku yang ingin mendekamnya! Kau bisa menolong, bukan?"

Tok-sim Sian-li mengibaskan lengannya. "Bagaimana aku harus, menolongmu, Liong-ji? Apa yang kau minta?"

"Cekoki dia dengan arak perangsangmu itu, ibu. Kauajak dia duduk-duduk di taman dan sekedar bercengkerama!"

"Hm, aku tak memiliki bahan pembicaraan dengannya. Mana bisa melakukan itu, Liong-ji? Sebaiknya kau rebut saja hati gadis itu dengan kelakuan yang manis!"

"Tapi gadis itu tak mau kudekati, ibu. Mana bisa memberikan sikap manis padanya? Kui Lin dan kakaknya acuh kepadaku. Mereka tak mau diajak bicara!"

Tok-sim Sian-li jengkel. "Itu karena salahmu dulu. Liong ji. Kalau dulu kau tidak membuat onar di kaputren tentu gadis itu dapat kau bujuk! Sekarang kenapa merengek?"

"Jadi kau tak dapat membantuku,ibu?"

"Tidak. Dan kuberi tahu padamu, Liong-ji, bahwa sebaiknya tak perlu memaksa gadis itu untuk menjadi kekasihmu. Kui Lin maupun Kui Hoa dilindungi ayah mereka, juga So-beng ada di sana. Siapa berani main-main dengan orang-orang itu?"

"Dan kau takut kepadanya, ibu?"

"Bukan takut, Liong-ji. Tapi kedudukan kita sebagai pengawal rahasia bisa terancam. Kita bisa diusir, dan sekali kita bentrok dengan mereka tentu kesenangan dan dan kemewahan ini bisa hilang!"

"Hm, kalau begitu kita bunuh saja dua orang itu, ibu. Kui Lin dan kakaknya tentu tak akan mempunyai pelindung lagi!"

"Gila! Kaukira gampang, Liong-ji? Ok-ciangkun adalah orang kepercayaan sri baginda. Kita malah celaka bila main-main dengan mereka!"

"Tapi aku kini memiliki sinkang Ciok thouw Taihiap, ibu. Dan berempat menghabisi dua orang itu tentu mampu kita lakukan!"

Tok-sim Sian-li terbelalak. "Liong-ji. kau nekat? Kau ingin membuat dua orang gurumu gusar?"

"Hm, twa-suhu selalu membantuku, ibu. Tak mungkin marah kalau aku yang minta."

"Tapi ji-suhumu?"

Ceng Liong tertawa mengejek. "Kalau ji-suhu melawan tentu dia kubunuh, ibu. Aku sekarang bukan Ceng Liong beberapa minggu yang lalu."

"Liong-ji....!"

Tapi Ceng Liong tersenyum. Dia tak menghiraukan seruan ibunya itu, bahkan mendekati ibunya dan kagum pada mata ibunya yang indah, terbelalak seakan seekor kelinci yang jernih dan bundar. Lalu duduk di pembaringan ibunya dan

bersikap aneh tibatiba Ceng Liong menyambar lengan ibunya ini. "Ibu, kau cantik!"

Tok-sim Sian-li meronta. Ia merenggut lepas lengannya dari sambaran puteranya, gemetar dengan tinju terkepal. Mulai melihat Ceng Liong kurang ajar! Dan membentak dengan muka merah wanita ini menghardik, "Liong-ji, apa maumu?'

Ceng Liong tersenyum. "Aku mau kau membantuku untuk mendapatkan puteri Ok-ciangkun itu, ibu. Atau kalau tidak biarlah kuulangi permintaanku dulu agar kau memberikan cinta kasihmu luar dalam kepadaku!"

"Plak!" Tok-sim Sian-li menampar, ngeri dan marah memandang puteranya itu. Dan membanting kaki dengan suara menggigil wanita ini menudingkan telunjuknya, "Liong-ji, keluar kau. Keluar cepat sebelum kubunuh..,!"

Ceng Liong mengusap pipinya. "Hm, semakin marah semakin cantik kau, ibu. Tapi aku tak mau keluar bila permintaanku belum terpenuhi."

"Keparat!" dan Tot-sim Sian-li yang memekik sambil melompat maju tahu-tahu melepas pukulan Tok-hiat jiunya ke kepala Ceng Liong. Dia rupanya kalap dan ngeri sendiri, gentar tapi juga gusar oleh sikap puteranya. Dan melancarkan pukulan dengan amat dahsyat Tok-sim Sian-li menyerang dengan maksud membunuh.

Tapi Ceng Liong tertawa mengejek. Dia juga tahu keganasan Tok-hiat jiu, tahu pula sampai di mana sinkang ibunya itu. Maka menerima dan menjatuhkan diri di pembaringan tiba-tiba Ceng Liong menangkap dan menarik ibunya itu untuk berguling bersama, roboh terbanting ketika lengannya disambar.

"Bluk!" Tok-sim Sian-li mengumpat caci. Ceng Liong telah memeluk dan mendekapnya erat, dan belum dia meronta atau

melepaskan diri tiba-tiba Ceng Liong telah mencium pipinya dan berseru, "Ibu, kau hebat...!"

Tok-sim Sian-li melengking. Dia benar-benar marah dan gusar bukan main, maka menyodok dan menendang tiba-tiba wanita ini melepaskan dirinya berjungkir balik turun dari pembaringan, menggigil memandang puteranya itu.

"Liong ji, kau.... kau berani menghinaku?"

Ceng Liong tersenyum. "Aku tidak menghinamu, ibu. Siapa menghina?" pemuda itu tidak takut.

"Tapi kau menciumku, anak setan? Apakah ini bukan penghinaan?"

"Ah, itu karena aku suka padamu, ibu. Aku cinta dan tertarik padamu. Kenapa mesti marah-marah?" Ceng Liong tertawa. "Kau tak boleh berat sebelah kepadaku, ibu. Kalau kau tak mau membantuku mendapatkan puteri Ok-ciangkun itu maka sebaiknya gantikan dirimu untuk menghiburku!"

"Jahanam...!" Tok-sim Sian-li membentak. Lalu melengking dengan penuh kemarahan tiba-tiba kembali ia menerjang. "Kau anak iblis. Liong ji. Kau bocah tak tahu malu!" dan Ceng Liong yang bertubi-tubi mendapat serangan ibunya ini lalu berlompatan ke sana ke mari mengelak.

"Ibu, kenapa marah-marah begitu? Aku tidak memaksamu, hanya meminta padamu untuk memberikan cinta kasihmu luar dalam. Kenapa menyerang?"

"Keparat, siapa tak marah kalau anak mengajak ibunya untuk menjadi kekasih, Ceng Liong? Kau tak tahu malu. Kau bocah iblis," dan Tok-sim Sian li yang semakin gusar dan marah oleh kata-kata puteranya ini lalu menampar dan memukul dengan gencar. Bertubitubi dia menyerang anaknya itu, tapi Ceng Liong yang kini memiliki kepandaian jauh di atas ibunya itu dengan mudah menghindar. Dia belum menangkis,

apalagi membalas. Tapi ketika ibunya kian beringas dan menyerangnya kalap Ceng Liong mulai mengerutkan kening.

"Ibu, kau kini bukan lawanku. Sebaiknya hentikan seranganmu dan kita bicara baik-baik."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, Ceng Liong. Kau keluarlah atau kubunuh!"

Ceng Liong gelap mukanya. Dia menjadi marah, dan ketika ibunya menampar dan menghantam lehernya dengan pukulan Tokhiat-jiu pemuda ini menangkis dan menggerakkan ujung bajunya. "Ibu, maaf ...plak!"

Tok-sim Sian-li terpental. Dia terdorong dan menjerit oleh tangkisan puteranya itu, melotot dan membanting kakinya. Tapi nekat dan kembali menerjang ia sudah menubruk dan menyerang membabi-buta. Dengan kalap dan muka merah ia memaki-maki. Tapi ketika Ceng Liong kembali menangkis dan kali ini tubuhnya terjengkang roboh mendadak wanita itu memekik dan mencabut Bendera Iblisnya.

"Ceng Liong, aku akan membunuhmu...!"

Ceng Liong menggeram. Dia jadi naik darah, gusar dan marah pada ibunya ini. Maka begitu ibunya mengebut dan bendera menyambar muka sekonyong-konyong Ceng Liong mengulurkan lengannya menangkap bendera, menarik sekaligus merobek menjadi dua. Dan ketika sang ibu terkejut dan melempar tangan kiri untuk mencengkeram kepalanya Ceng Liong sudah menyambut dan menangkap lengan ibunya itu.

"Bret-brett!"

Ceng Liong mendongkol. Dia melihat ibunya berhasil melepaskan diri, bendera dan lengan baju robek hampir berbareng. Sementara ibunya memekik dan berjungkir balik dengan penuh kemarahan. Dan ketika Tok-sim Sian-li melompat berdiri dan terbelalak memandang puteranya itu

maka Ceng Liong melihat lengan ibunya yang putih halus, terangsang dan tiba-tiba terkekeh!

"Bagus, aku akan memaksamu kalau begitu, ibu. Mari kita main-main sebentar sebelum aku memperoleh cinta kasihmu!"

Ceng Liong berkelebat. Kali ini dia yang menyerang ibunya itu, menyeringai dengan tawa mengerikan. Dan ketika ibunya menangkis sambil membentak tahu-tahu kembali baju Tok-sim Sian-li robek direnggut jari pemuda ini.

"Bret!"

"Ha-ha, lengan dan tubuhmu benar-benar mulus sekali, ibu. Aku benar-benar bergairah dan tertarik sekali" Ceng Liong sudah berkelebatan, mengitari tubuh ibunya dengan lengan menyambarnyambar, naik turun membuat Tok-sim Sian-li melengking-lengking.

Dan ketika Ceng Liong tak dapat ditahan lagi dan pemuda itu terkekeh dengan muka beringas tahu-tahu baju Tok-sim Sian-li robek-robek dan setengah telanjang dalam waktu sekejap!

"Liong ji, kau manusia jahanam. Terkutuk kau..!"

Tapi Ceng Liong masih terus menyerang. Dia tertawa dan mempermainkan ibunya itu dengan sikap gembira, mulai mendengus-dengus dengan mata merah. Dan ketika baju ibunya mulai dia robek-robek dan Tok sim Sian-li bingung mendekap bagian atas tubuhnya maka Ceng Liong tiba-tiba terkekeh dan menotok ibunya itu.

"Ibu, robohlah!"

Tok-sim Sian-li memekik. Dia memang tahu kelihaian puteranya ini, yang sekarang sudah jauh di atas tingkatnya sendiri. Maka ketika Ceng Liong menolok dan dia repot menutupi bagian atas tubuhnya yang telanjang bulat tiba-tiba wanita ini roboh terjengkang dan lumpuh di tepi pembaringan.

"Blukl" Tok-sim Sian-li mengeluh. Dia melihat Ceng Liong tertawa lebar, melotot memandang buah dadanya yang tak dapat dilindungi lagi. Dan Ceng Liong yang terkekeh dan berobah seperti iblis itu tahu-tahu sudah meremas dada ibunya ini dengan napas mendengus-dengus.

"Ibu, kau menggairahkan sekali!"

Tok-sim Sian-li pucat. Dia melihat Ceng Liong membelai dan mempermainkan tubuhnya, tertawa dan tidak perduli tata sopan santun lagi. Dan Tok-sim Sian li yang untuk pertama kalinya dicekam ketakutan yang sangat tiba-tiba menjerit, "Cing Liong, jangan! Kau.... kau anak-ku sendiri...!"

"Heh-heh, anak ketika aku masih kecil, ibu. Tapi setelah aku dewasa hubungan itu dapat kurobah suka hati. Kau kekasihku, bukan ibu!"

Tok-sim Siali melotot. Dia melihat Ceng Liong tiba-tiba mengangkat tubuhnya, menaikkannya ke atas pembaringan. Dan mendengus serta mencium-cium tubuh ibunya itu mendadak Ceng Liong melepas pakaiannya sendiri dan telanjang di tepi pembaringan!

"Kau ingin kupaksa atau melayaniku baik-baik, ibu?" Ceng Liong tertawa, beringas dikuasai nafsu yang memuncak. Dan Tok-sim Sian-li yang melihat betapa pemuda itu telah berobah seperti orang gila tiba-tiba hampir pingsan ketika Ceng Liong merenggut sisa pakaiannya bagian bawah.

"Ceng Liong, jangan....!"

Tapi Ceng Liong seperti orang kesetanan. Pemuda ini telah merenggut lepas satu-satunya pakaian ibunya, membuat ibunya telanjang bulat dan hampir pingsan oleh mata Ceng Liong yang seperti iblis, nyalang dan mendengus-dengus bagai kerbau gila. Dan ketika Ceng Liong mulai mendekap dan menciumi ibunya ini Tok-sim Sian-li benar-benar berteriak dengan penuh kengerian,

"Ceng Liong, jangan. Jahanam kau....!"

Tapi Ceng Liong tertawa tak perduli. Dia sudah lama diamuk nafsu berahinya ini, memendam hasrat untuk bercinta dengan ibunya sendiri. Pikiran seorang pemuda yang sudah bejat dan tak tahu malu. Dan ketika Tok-sim Sian-li meronta dan mulai menggelinjang-gelinjang melepaskan diri tiba-tiba Ceng Liong menindih ibunya ini dan menjadi buas.

"Ibu, kau boleh meronta. Dipaksa atau tidak kau harus melayaniku!"

"Ah. tidak, Liong-ji... tidak! Aku tak mau melayani anak sendiri. Kau anak terkutuk! Kau anak jahanam. Aku akan menggigit putus lidahku bila kau berani memaksaku...!"

Ceng Liong terkejut. Dia cepat menotok urat gagu ibunya itu, sadar dan kaget oleh ancaman ini. Dan ketika Tok-sim Sian-li mengeluh dan ah-ah-uh tak dapat bicara tiba-tiba Ceng Liong melompat turun mengambil sebotol arak.

"Ibu, kau tak melayaniku baik-baik? Kau ingin mengecewakan aku? Hm...." Ceng Liong menyeringai. "Kalau begitu kau harus menikmati arak ini, ibu. Aku ingin kau tunduk dan tidak cerewet lagi!" dan Ceng Liong yang sudah meruangkan isi botol itn ke mulut ibunya tiba tiba disambut cacian tak jelas dari wanita ini, yang meronta dan menyemburkan arak itu yang bukan lain adalah Arak Sorga, arak yang dahsyat sekali menundukkan seseorang dalam nafsu berahi! Dan Ceng Liong yang marah melihat ibunya menyemburkan arak tiba-tiba membuka mulut ibunya itu dan menjepit kasar.

"Ibu, minumlah!"

Tok-sim Sian li tak berdaya. Untuk pertama kalinya dia menangis, menerima cegukan arak yang dituangkan Ceng Liong ke mulutnya, menggigil dan pucat bukan main oleh sikap puteranya yang benar-benar seperti iblis itu. Memaksa dia untuk bercinta dengan anak sendiri. Perbuatan biadab!

Tapi Tok-sim Sian-li yang ngeri dan terbelalak menerima arak itu akhirnya pasrah menerima nasib.

Wanita iblis ini ketakutan. Dan ketika Ceng Liong membebaskan totokannya dan dia terhuyung dengan kepala pening tiba-tiba nafsu berahi mengganggu dirinya, Tok-sim Sian-li melawan maklum bahwa dia akan hanyut dalam peristiwa mengerikan yang seumur hidup belum pernah ia lakukan. Tapi karena arak perangsang memiliki kekuatan luar biasa dan kepala yang pening semakin pening dan Tok-sim Lian li kehilangan kesadarannya maka malam itu ia menyerah.

Ceng Liong tak memiliki perlawanan lagi dari ibunya. Dan begitu Ceng Liong membawa ibunya ini ke perbaringan maka Tok-sim Sian-li melayani puteranya itu. Hanyut dan dibakar nafsu birahi dari arak Sorga, arak perangsang yang dibuat sendiri. Dan ketika dua orang itu saling berdekapan dan mabok dalam kekuasaan iblis maka terjadilah perbuatan terkutuk di kamar itu, diiringi tawa Ceng Liong dan keluhan ibunya yang mendengus-dengus!

(Oo-dwkz-oO)

Keesokan harinya, dengan muka pucat dan rambut kusut Toksim Sian-li membuka matanya. Ia masih merasa nanar, pusing dan tak dapat berdiri tegak. Tapi melihat Ceng Liong tidur di sampingnya dengan tubuh telanjang bulat dan ia sendiri juga bugil tanpa sehelai benangpun tiba-tiba wanita ini menjerit.

"Ceng Liong, kau jahanan binatang....!"

Ceng Liong membuka mata. Dia terkejut oleh teriakan ibunya itu, tapi melihat ibunya menyambar gunting dan menikamkannya ke dada kirinya mendadak pemuda ini mencelat dan melempar tubuh bergulingan, gerakan refleks dari seorang ahli silat. Dan begitu melompat bangun dengan kesadaran penuh dia melihat gunting itu menyambar pembaringan.

"Crat!"

Ceng Liong mengguncang tubuh. Dia tertawa mengejek, melihat ibunya melompat turun dengan telanjang pula, mendelik dan berapiapi memandangnya, marah dan kecewa melihat pemuda itu berhasil menyelamatkan diri. Dan persis mereka berhadapan dengan sikap bermusuhan tiba-tiba sesosok bayangan muncul menendang pintu kamar.

"Tok-sim Sian-li, apa yang terjadi?"

Keduanya terkejut. Mereka melihat Mayat Hidup datang. terbelalak memandang mereka yang sama-sama tidak berpakaian! Dan Tok-sim Sian-li yang beringas memandang Ceng Liong tibatiba menudingkan jarinya dengan gemetar.

"Anak itu, dia.... dia memperkosaku, Mayat Hidup. Ceng Liong menggagahiku semalam dan melolohiku dengan arak perangsang....!"

Mayat Hidup tertegun. Dia tak menyangka perbuatan Ceng Liong itu, sejenak melotot dengan muka heran. Tapi mendengar Tok-sim Sian-li berseru menuding anaknya dan Ceng Liong tersenyum-senyum memandang ibunya mendadak iblis ini menjadi gusar.

"Liong ji, kau menggagahi ibumu sendiri?"

Ceng Liong bersikap tenang. "Dia terlampau menarik bagiku, ji suhu, Tapi karena dia menolak terpaksa aku mengambil jalan kekerasan. Dan benar, ibuku hebat. Pantas kau tergila-gila padanya pula!"

"Keparat!" Mayat Hidup membentak. "Tidak tahukah kau bahwa ibumu adalah kekasihku, Ceng Liong? Kau berani merebut kekasih gurumu?"

"Ah, kau harus bersikap adil, suhu. Kalau kerap kali aku melihatmu bermain cinta dengan ibu mana aku tahan?" Ceng Liong tertawa. “Kau tak perlu marah. suhu. Ibu boleh untuk kita bersama!"

Tok sim Sian-li melengking. Dia telah menyambar pakaiannya, menyerang dan memukul Ceng Liong dengan dehsyat. Dan begitu bertubi-tubi dia memukul dan menyerang maka Ceng Liong harus berlompatan ke sana ke mari menghindari serangannya. Ceng Liong masih telanjang bulat, tidak rikuh sama sekali mengelak serangan ibunya itu, meskipun ditonton Mayat Hidup! Tapi ketika Ceng Liong harus melompat keluar karena ruangan itu sempit baginya mata Ceng Liong menyambar pakaiannya itu dan berkelebat melewati jendela, tertawa pada ibunya.

"Ibu, kamar itu sempit. Sebaiknya kita main-main di luar saja!"

Tok-sim Sian-li membentak. Ia menjejakkan kakinya dan mengejar Ceng Liong, kembali menyerang dengan pukulan-pukulan dahsyat. Tapi karena Ceng Liong memiliki kepandian lebih tinggi dan gampang mengelak ke sana-sini akhirnya wanita ini membanting kakinya dan berteriak pada Mayat Hidup,

"Kerempeng penyakitan, kau melotot saja tak mau membantu? Hayo bunuh anak durhaka ini. Jangan biarkan dia lolos....!"

Mayat Hidup menggeram. Dia marah dan "sakit hati" bahwa Ceng Liong mengganggu Tok-sim Sian li, wanita yang selama ini menjadi kekasihnya dan galang-gulung dalam permainan cinta. Maka mendengar makian wanita ini dan melihat Tok-sim Sian-li tak dapat merobohkan lawan tiba-tiba iblis ini berkelebat dan membentak ke depan.

"Liong-ji, kau benar-benar anak setan!"

Ceng Liong terkejut. Dia melihat gurunya menyerang, mempergunakan jari Coan kut-ci yang amat berbahaya itu, yang mengeluarkan sinar putih dan berkeredep menyambar lehernya. Maka berteriak dan melempar tubuh bergulungan

Ceng Liong ganti membentak gurunya itu, "Ji-suhu, kau mau membunuhku?"

Tapi Mayat Hidup yang tak mau menjawab hanya mendengus saja. Dia kembali menyerang muridnya itu membantu Tok-sim Sian li yang mengejar Ceng Liong yang sedang bergulingan, melompat bangun dan mendapat serangan ibunya yang menampar dengan Tok hiat jiu. Dan Ceng Liong yang terbelalak serta cepat menangkis tahu-tahu merendahkan tubuhnya dan mengebut ke depan.

"Plak-crit!"

Tok sim Sian-li memekik. Ia terdorong oleh kebutan Ceng Liong, membentak dan kembali menerjang dengan marah. Dan Mayat Hidup yang juga tergetar oleh tangkisan muridnya itu ikut menggereng dan menjadi penasaran. Dan begitu dia melompat dan kembali menyerang maka Ceng Liong dikerubut oleh guru dan ibunya itu.

Terpaksa, Ceng Liong mengerahkan ginkang dan ketika dua orang lawannya melancarkan serangan-serangan berat yang bermaksud membunuhnya dan tidak main-main lagi tiba-tiba Ceng Liong berseru keras dan mainkan ilmu silat yang dia warisi dari ibu dan ji-suhunya itu. Ceng Liong menghadapi Tok-hiat jiu dengan Tok hiat jiu pula, dan tangan kirinya yang bergerak menusuk dan menyambar dengan tusukan Coan-kut ci menandingi pula Coankut-ci gurunya yang tentu saja menjadi marah dan mencak-mencak oleh perbuatan muridnya ini.

"Ceng Liong, kau manusia hina. Kau terkutuk!"

Tapi Ceng Liong tak menggubris. Dia tersenyum dan tertawa saja mendengar makian gurunya itu, yang mendapat "senjata makan tuan". Dan ketika Ceng Liong menangkis dan balas menyerang dengan pukulan yang sama akhirnya ketiganya bertempur dengan seru.

Ceng Liong "mengisi" semua pukulan ataupun tusukan jarinya dengan sinkang Ciok-thouw Taihiap. Yang perlahan-lahan namun pasti menolak semua pukulan ibu dan ji-suhunya, mendorong mereka dan bahkan mulai mendesak! Dan Mayat Hidup yang merasa betapa Ceng Liong menahan Coan-kut-cinya dengan sinkang yang kuat dan penuh itu memiliki tenaga yang luar biasa tiba-tiba mendelik dan cemas sendiri.

Mayat Hidup khawatir. Dia mulai melihat bahwa Ceng Liong merupakan "benalu" yang berbahaya, yang mungkin dapat mengancam keselamatan jiwanya sendri. Maka ketika untuk ke sekian kalinya Ceng Liong menangkis dan mereka sama tergetar mendadak iblis tinggi kurus ini menyelinap ke sampng dan menusuk punggung Ceng Liong dengan dua jari lurus ke depan.

"Crit…!"

Ceng Liong mendengar suara itu. Dia tahu gurunya membokong, mempergunakan Coan-kut-ci di saat dia menghadapi serangan ibunya. Tapi Ceng Liong yang tertawa mengejek dan memutar kakinya tahu-tahu membalik dan mengayun kedua lengannya berbareng.

"Plak dess!"

Dan Mayat Hidup terhuyung dua langkah! Iblis tinggi kurus itu mendesis, marah melihat Ceng Liong mementalkan tusukannya. Tapi ketika dia hendak menyerang kembali dan Tok sim Sian li juga membentak marah tiba-tiba Sin-thouw liong Mu Ba muncul, menyambar mereka yang sedang bertempur.

"Mayat Hidup, apa yang kau lakukan?"

Ketiganya terkejut Mereka melihat raksasa tinggi besar itu menangkis pukulan mereka, membantu Ceng Liong. Dan ketika mereka berdua terdorong mundur maka Tok-sim Sian-li

memekik dengan seruan gusar, “Mu Ba. jangan ikut campur. Anak itu akan kita bunuh!"

Tapi Mu Ba menggereng. Dia melindungi Ceng Liong di depan, menerima pukulan Tok-sim Sian-li dengan dada terbuka. Dan ketika wanita itu menjerit dan terjengkang ke belakang raksasa ini membentak. "Sian-li. jangan mata gelap Ceng Liong adalah juga muridku!" dan Tok sim Sian-li yang, mendelik sambil melompat bangun itu sudah membanting-banting kakinya.

"Mu Ba, minggir. Tak perlu kau cerewet melindungi anak itu….!"

Tapi Mu Ba yang tak mau minggir malah berdiri gagah. "Tidak, aku harus tahu kenapa kalian menyerang anak ini, Sian-li. Dan coba jelaskan apa kesalahan anak itu hingga kalian mau membunuhnya!"

Tok-sim Sian-li tak menjawab. Dia menggigil dan gemetar mengepal tinjunya, mendelik pada raksasa tinggi besar itu. Dan Mu Ba yang mengerutkan kening melihat sikap wanita ini lalu menoleh pada rekannya

"Apa yang terjadi, Mayat Hidup? Kenapa kau ikut-ikut hendak mencelakai Ceng Liong?"

Mayat Hidup terkekeh, serak suaranya. "Sebaiknya kau tanya sendiri bocah itu. Mu Ba. Kami tak mau menjawab karena dia melakukan perbuatan yang memalukan!"

"Hm, apa yang kau lakukan, Ceng Liong?" akhirnya raksasa ini memandang muridnya, heran dan curiga. “Apa yang kau lakukan hingga guru dan ibumu marah-marah?"

Ceng L'ong menyeringai. "Aku tidak melakukan apa-apa. suhu. Hanya semalam aku mengajak ibaku bersenang-senang."

"Bersenang-senang apa maksudmu?"

"Bermain cinta. suhu. Tapi ji-suhu rupanya cemburu dan marah kepadaku!"

"Apa?" Mu Ba terbelalak. "Kau mengajak ibumu sebagai kekasih, Ceng Liong? Kau….."

"Ya," Ceng Liong memotong. "Aku tak tahan melepas rinduku, suhu. Dan karena ibu tak mau membantuku mendapatkan puteri Ok ciang-kun maka kupaksa dia minum Arak Sorga dan mau kuajak bermain cinta!"

Mu Ba tiba-tiba tertawa bergelak. Dia tertawa sampai tubuhnya berguncang-guncang, tidak marah melainkan geli. Dan bergelak memandang rekannya dia berseru, "Nah, apa kataku, Mayat Hidup? Bukankah sudah kukatakan bahwa murid kita yang satu ini istimewa? Dia tidak bersalah, yang bersalah adalah kalian berdua!"

Mayat Hidup melotot. "Apa maksudmu, Mu Ba? Kau justeru menyalahkan kami?"

"Ya, bukankah sudah kubilang janganlah kalian merangsang anak itu dengan permainan cinta di depan mata, Mayat Hidup? Dulu sudah kuberi tahu pada kalian agar tidak menyolok melakukan hubungan kekasih di depan anak ini. Dan kalau Ceng Liong sekarang ingin mencontoh perbuatan gurunya dan coba-coba bermain cinta dengan ibunya hal itu pantas. Ceng Liong tidak bersalah. Anak itu hanya melakukan apa yang menjadi dorongan hatinya belaka!"

"Keparat!" Tok-sim Sian-li membentak. "Kau membela muridmu yang durhaka itu. Mu Ba? Kau tidak melihatnya sebagai perbuatan yang jahat?"

"Ha-ha. perbuatan jahat yang bagaimana, hujin? Bukankah kita orang-orang sesat ini justeru semakin kagum dan menghargai perbuatan yang dikata jahat? Semakin busuk orang itu melakukan perbuatannya berarti semakin hebat dia. Itu tanda keberanian dan kepandaiannya: Eh, Mayat Hidup…." raksasa ini menoleh pada rekannya, tertawa. "Bukankah sudah

menjadi ciri kita untuk mengagumi perbuatan-perbuatan jahat? Ceng Liong menunjukkan keunggulannya. Kita kalah setingkat dibanding murid kita itu!"

Mayat Hidup terbelalak. Dia mengangguk-angguk dan menyetujui kata-kata itu, mulai tersenyum dan akhirnya tertawa. Dan batuk-batuk memandang raksasa tinggi besar itu tiba-tiba Mayat Hidup terkekeh dan berkata, "Benar, aku hampir lupa oleh pandangan hidup kita ini. Mu Ba. Murid kita memang hebat dan patut kita puji. Kau benar. Ceng Liong setingkat di atas kita segalagalanya...!" dan berkelebat meninggalkan tempat itu, iblis ini berseru, "Tok-sim Sian-li, omongan raksasa itu tidak salah. Sebaiknya biarkan dia melakukan apa saja yang dia suka!"

Tok-sim Sian-li menjerit. "Kau berbalik haluan, iblis tua? Kau tak mau membantuku?"

Namun Mayat Hidup lenyap diluar tembok. Dia tertawa meninggalkan suaranya yang sayup-sayup sampai, dan ketika melihat bahwa dirinya menghadapi Ceng Liong tanpa kawan tiba-tiba wanita ini terisak dan melompat jauh.

"Ceng Liong, kau anak terkutuk Semoga iblis melahapmu kelak di pintu neraka!"

Ceng Liong mengangkat bahu. Dia tertawa dan bersikap tenang, acuh tak acuh menghadapi kemarahan ibunya itu. Dan melihat gurunya yang pertama memandangnya dengan mata bersinar-sinar pemuda ini mengangguk dan melompat pergi. "Twasuhu. terima kasih!"

Mu ba terenyum lebar. Dia melihat Ceng Liong mengejar ibunya, satu arah dengan wanita iblis itu. Dan Mu Ba yang tertawa bergelak dengan muka gembira tiba-tiba juga melompat pergi dengan seruan parau, "Liong-ji, hati-hati. Ibumu cukup ganas...!"

Tapi Ceng Liong tersenyum mengejek. Dia tahu tanpa diberi peringatan lagi, dan Ceng Liong yang hari itu menguntit

ibunya secara diam-diam mulai mengganggu wanita ini tanpa segan-segan lagi. Tok sim Sian-li terus dibayangi, dan ketika hari demi hari berlalu dengan perasaan cemas dan ketakutan di pihak wanita ini akhirnya Ceng Liong menundukkan ibunya itu habis-habisan.

Tok-sim Sian-li menyerah. Terguncang jiwanya dan seminggu kemudian mulai linglung, suka terkekeh dan ketawa sendiri bila Ceng Liong mempermainkan tubuhnya. Membiarkan diri "digerumuti" puteranya itu yang sudah tidak seperti manusia lagi. Dan ketika siang itu kembali Ceng Liong mempermainkan ibunya di dalam kamar mendadak sebuah bayangan mendobrak jendela.

"Tok-sim Sian-li, keluarlah....!"

Ceng Liong terkejut. Dia menyambar pakaiannya di atas lantai, melihat seorang pemuda membentak masuk melalui jendela. Dan Ceng Liong yang kaget oleh tamu tak diundang ini tiba-tiba membelalakkan matanya ketika melihat siapa yang datang.

"Bu-beng Siauw-cut...!"

Tok-sim Sian-li melompat turun. Dia juga terkejut dan tersentak mendengar disebutnya nama ini, dan Kun Houw atau Bu-beng Siauw cut yang tertegun melihat wanita itu telanjang bersama Ceng Liong tiba-tiba menggigil.

"Tok-sim Sian-li. kenalkah kau dengan wanita bernama Bwee Li?"

Tok-sim Sian-li bengong. Ia mengejap-ngejapkan mata, merasa getaran kuat tiba-tiba menghubungkannya dengan pemuda di tengah kamar itu. Tapi Tok-sim Sian li yang terkekeh dan tertawa dengan muka linglung tiba-tiba menyambar pekaiannya dan menjawab acuh tak acuh. "Siapa itu Bwee Li, Bu-beng Siauw cut? Apakah kau juga hendak memperkosaku seperti yang dilakukan anakku ini? Hi-hik.

Ceng Liong benar-benar gagah. Keturunan Pendekar Gurun Neraka telah menggagahi ibunya sendiri dan tak tahu malu!"

Kun Houw menggigil. "Aku tak bertauya tentang anakmu yang biadab. Tok-sim Sian-li. Tapi menanyaimu tentang Bwee Li! Kenalkah kau dengan wanita itu?"

"Hm. Bwee Li yang mana, Siauw-cut?"

“Lihat ini.. !" Kun Houw melempar surat yang diterimanya dari Pendekar Gurun Neraka, pucat dan gemetar memandang wanita itu. Dan Tiok-sim Sian li yang menangkap surat itu dan membukanya dengan tak acuh lalu membacanya dengan sikap ogah ogahan. Mula-mula senyumnya mengejek, sinis dan kelihatan geli. Tapi ketika baris demi baris dilaluinya dengan cepat mendadak wanita ini berseru tertahan dan membelalakkan matanya lebarlebar. Ia seakan tak percaya, mengulang lagi isi surat itu dengan baik. Tapi ketika surat itu tetap sama dan tidak ada yang berobah tiba-tiba wanita ini menjerit dan melengking histeris, berkelebat menyambar lengan kiri Ceng Liong.

“Ceng Liong, perlihatkan lenganmu...!" Ceng Liong terkesiap. Dia tak mengerti maksud ibunya itu, tapi lengan kirinya yang sudah ditangkap dan dibolak-balik ibunya ini tampak diamati dengan penuh perhatian. Melihat ibunya menggigil dan pucat bukan main Lalu melihat tak ada sesuatu di lengan kirinya itu mendadak wanita ini berkelebat ke arah Kun Houw. "Bocah, perlihatkan lenganmu!" Kun Houw juga sudah ditangkap. Tok-sim Sian-li memeriksa lengan kiri Kun Houw, dan begitu melihat ada sesuatu di lengan kiri pemuda ini tiba-tiba Tok-sim Sian-li mengeluh dan bercucuran air matanya, terhuyung memandang Kun Houw.

“Ceng Liong, kau.... kau anakku....!"

Ceng Liong terheran. Dia melihat ibunya itu sudah menubruk Kun Houw, menangis tersedu-sedu dan memeluk pemuda ini dengan erat sekali. Dan Ceng Liong yang heran

serta cemburu tibatiba menyambar ibunya ini dan membentak, "Ibu, apa yang terjadi? Kenapa kau memeluk musuh?"

Tapi mengejutkan sekali. Tok-sim Sian-li tiba-tiba melengking, dan terkekeh dengan masih menangis wanita ini tiba-tiba menghantam kepala Ceng Liong. "Hun Kiat, kau manusia binatang…!"

Ceng Liong terkejut. Dia mengelak dan melompat mundur, robek baju pundaknya disambar pukulan ibunya yang meleset. Dan Tok-sim Sian li yang memekik sambil meraung tinggi tiba-tiba kembali menyambarnya dengan pukulan dahsyat.

"Hun Kiat. kau manusia binatang…!"

Ceng Liong mengerutkan kening. Dua kali ibunya itu memanggilnya dengan nama lain, nama yang membuat dia tidak mengerti dan menjadi marah. Maka ketika kembali ibunya menyerang dan dia harus mnngelak mundur tiba-tiba Ceng Liong menggerakkan kakinya menendang ibunya itu. Dan begitu Tok-sim Sian-li menjerit dan terpelanting roboh tahu-tahu Ceng Liong telah mencengkeram pundak ibunya ini.

"Ibu, tahan. Jangan membuat aku marah!"

Tok sim Sian li memekik, ia meronta dan melepaskan diri, lalu bergulingan merjauh ia memaki pemuda itu, "Hun Kiat, aku bukan ibumu. Kau anak siluman Bwee Li!"

Ceng Liong tertegun. Dia masih tidak mengerti akan semua sikap ibunya. Tapi melihat ibunya memandang berapi-api dan menggigil di samping Kun Houw akhirnya Ceng Liong menjadi penasaran, "Ibu, apa yang terjadi? Apa maksudmu?”

"Hi-hik, kau baca surat ibumu ini, Hun Kiat. Kau bukan Ceng Liong dan bukan pula anakku. Aku bukan ibumu!"

Cerg Liong terkejut. Dia menangkap surat yang dilontarkan ibunya itu, membaca dengan alis berkerut-kerut. Dan terbelalak meremas surat ini tiba-tiba Ceng Liong tertawa bergelak. "Ha-ha. kalau begitu kau benar. Tok-sim Sian-li. Jadi

aku adalah Pouw Hun Kiat? Dan kau kenal pula pada ayah ibuku itu?"

Tok-sim Sian-li membentak, "Aku bukan hanya kenal pada ayah ibumu, Hun Kiat. Tapi juga kebusukan-kebusukan mereka. Terutama ayahmu yang mempermainkan ibumu itu, setan licik Pouw Kwi yang persis dirimu!"

"Ya, dan aku juga telah mempermainkan dirimu, Tok sim Sian li. Kau wanita hebat yang memiliki tubuh menggairahkan!"

"Keparat ..!" dan Tok-sim Sian-li yang marah oleh kata-kata ini tiba-tiba menerjang ke depan dengan pekik ganas. Ia sudah melancarkan serangannya bertubi-tubi, menampar dan menendang Ceng Liong atau yang kini diketahui sebagai Pouw Hun Kiat itu dengan serangan mematikan, ganas dan buas sekali, tampak bernafsu untuk membunuh lawan. Tapi Hun Kiat yang melompat ke sana ke mari dengan mudah tiba-tiba mengejekinya memanaskan perut.

"Tok-sim Sian li, kau masih kuanggap ibuku. Sebaiknya hentikan seranganmu dan kita bersenang senang saja"

Tok-sim Sian li melengking. Dia semakin marah oleh kata-kata ini, mencabut Bendera Iblisnya dan menyerang semakin gusar. Dan ketika belum juga dia dapat merobohkan lawannya itu dan Ceng Liong atau Hun Kiat mulai menangkis serta membalas hingga tubuhnya terpental atau terdorong ke belakang tiba-tiba wanita ini menjerit dan melontarkan Bendera iblisnya itu.

"Hun Kiat, mampuslah . .!"

Ceng Liong atau Hun Kiat mendengus. Dia melihat lawan menyambit benderanya melompat dan menyusul di belakang berlindung di balik kain bendera yang berkibar menutupi mata, melancarkan Tok-hiat jiu ke ulu hatinya. Ganas dan benar-benar berbahaya Dan Hun Kiat yang marah oleh serangan itu tiba-tiba mengerahkan sinkangnya, menyambar sekaligus

menerima Tokhiat jiu dengan kekebalannya. Dan begitu bendera tertangkap dan pukulan lawan mengenai ulu hatinya tiba-tiba Hun Kiat membentak dan ganti menyambitkan benderanya ke dada Tok-sim Sian-li.

"Tok-sim Sian-li, terimalah!"

Tok-sim Sian-li terbelalak. Ia melihat benderanya ditargkap lawan, dilontarkan kembali ke padanya sementara pukulannya mendarat di lambung Hun Kiat. terpental dan tertolak balik bertemu kekebalan Hun Kiat yang melindungi dirimu dengan sinkang, membuat Tok-sim Sian-li terpelanting roboh dan terguling-guling. Dan sementara ia menjerit sambil bergulingan itu tahu-tahu bendera mengejarnya cepat dengan kecepatan luar biasa, dengan gagang lebih dulu menyambar dada kanannya!

"Ibu, awas..!"

Tapi teriakan Kun Houw atau yang sebenarnya Ceng Liong yang asli itu terlambat. Hun Kiat telah melontarkan gagang bendera dengan kekuatannya yang luar biasa, tertawa mengejek mendengar Kun Houw menyebut "ibu" pada Tok sim Sian-li, seruan yang meluncur tanpa disadari karena keadaan yang amat tiba-tiba. Dan begitu Tok-sim Sian-li menjerit dan mengeluh panjang tahu-tahu Bendera Iblis telah menancap di dada kanannya, menembus paru-paru.

"Crep!"

Tok-sim Sian-li menggeliat. Ia roboh tak dapat bangun lagi, mendelik memandang lawan. Dan Kun Houw yarg terbelalak melihat luka wanita itu tiba-tiba berkelebat maju membungkukkan tubuhnya, bermaksud menolong untuk menyelamatkan wanita ini. Tapi Hun Kiat yang melepaskan pukulan di belakang tiba-tiba menghantam lawan dengan serangan curang.

"Dess!"

Kun Houw terlempar. Dia membentak dan melompat bangun, berkilat-kilat memandang lawan yang saat itu tertawa bergelak dan siap-siap menyerangnya lagi. Tapi Tok-sim Sian-li yang batuk-batuk dan muntahkan darah berseru padanya, "Liong-ji, bawa aku keluar. selamatkan ibumu dulu....!"

Kun Houw bingung. Dia memang mau menyelamatkan wanita itu, yang kini diketahuinya sebagai ibu kandungnya. Tapi Hun Kiat yang mengejek dan melepas Coan-kut-ci tak memberinya kesempatan untuk memberi psrtolongan. "Bu-beng Siauw-cut, sebaiknya namamu tak perlu diganti. Biarkan ibumu mampus.... crit!" dan sinar putih Jari Penusuk Tulang yang terpaksa dikelit Kun Houw menyambar dan meledak di atas lantai, membuat Kun Houw marah.

"Orang she Pouw, kau benar-benar tak tahu budi!"

"Ha-ha, bagi kami orang-orang sesat budi tak ada dalam kamus. Siauw-cat. Sebaiknya kau menyerah saja dan biarkan wanita itu menerima kematiannya!"

Kun Houw marah. Dia mulai membalas dan menangkis, menyerang lawan dengan muka merah. Tapi Tok-sim Sian-li yang merintih di atas lantai tiba-tiba berseru kembali, "Liong ji, bawa ibumu.... aku hampir tak kuat lagi...!"

Kun Houw terbelalak. Dia terpaksa menahan serangannya, melihat ibunya itu menangis dengan muka pucat, menggigil penuh harap memandangnya. Dan Kun Houw yang melompat mundur menjauhi lawannya tiba-tiba menyambar wanita itu dan keluar melompati jendela. "Hun Kiat, besok kita lanjutkan lagi. Tak perlu sombong..!"

Tapi Hun Kiat mengejar. "Ke mana kau lari, Siauw-cut? Serahkan jiwamu dulu!" dan Hun Kiat yang melepas pukulan menghantam punggung lawan tiba-tiba disambut kibasan Kun Houw yang memutar lengannya.

"Dess!"

Kun Houw mengeluh. Dia terjungkir balik dan terdorong hebat oleh pukulan lawannya itu, cepat berdiri dan membawa ibunja melompati tembok taman. Tapi Hun Kiat yang menyusul di belakangnya lagi-lagi tertawa.

"Siauw-cut, robohlah!"

Kun Heuw marah. Dia terpaksa melayang turun, merasa angin pukulan lawannja mencicit berbahaya. Dan Kun houw yang membalik serta mencabut pedang tiba-tiba menusuk lawannya dengan jurus Heng hun po-uh "Orang she Pouw, kau terlalu .. sratt!" dan baju lawan yang robek disambar pedang tiba-tiba membuat Hun Kiat berjungkir balik menjauhi lawan, berteriak kaget dan terbelalak memandang Kun Houw yang kembali sudah melayang melompati tembok. Lalu begitu lenyap dan tertegun memandang lawan tiba-tiba Hun Kiat memekik dan mengejar penasaran.

"Siauw-cut jangan lari...!"

Namun Kun Houw telah jauh di depan. Dia berlompatan menghilang di kompleks istana, dan ketika Hun Kiat mengejarnya sambil berteriak marah maka pemuda ini telah keluar dari kota raja dan terus berlari cepat menuju ke utara.

"Liong-ji, jangan masuki kuil rusak di hutan itu. Sebaiknya putar ke barat dan carilah sebuah gua...!"

Kun Houw gemetar. Dia memang bermaksud mencari kuil tua di tengah hutan itu, tempat di mana dulu Ceng Liong atau Hun Kiat hendak memperkosa Kui Hoa. Maka mendengar seruan ibunya agar dia mencari sebuah gua di sebelah barat dia lalu memutar larinya dan membelok. Kun Houw memasuki hutan cemara yang cukup lebat, dan ketika dia mendapat sebuah gua yang dicarinya maka saat itu pula ibunya pingsan!

"Ibu....!"

Tok-sim Sian-li tak menjawab. Wanita ini hampir kehabisan darah oleh luka-lukanya yang parah. Dan Kun Houw yang

pucat dengan air mata bercucuran itu lalu mencabut gagang bendera yang masih menancap dan menotok ibunya. Dan begitu membaringkan ibunya di lantai gua dan merawat luka-luka ibunya tiba-tiba Kun Houw mengguguk tak dapat menahan remasan hatinya lagi!

"Ibu, kenapa kau melahirkan aku sebagai anak jadah? Kenapa tidak kau bunuh saja aku ketika masih bayi?"

Kun Houw menangis dengan muka pucat. Dia memukul-mukul kepalanya sendiri dengan penuh kecewa, melotot memandang surat yang kini lusuh dibawanya. Surat Bwee Li yang menceritakan rahasia pertukaran bayi itu. Surat yang didapatnya dari Pendekar Gurun Neraka ketika dia datang ke Beng-san! Dan Kun Houw yang gemetar oleh semua kejadian ini tiba-tiba mengguguk dan kembali tersedu-sedu.

Apa yang terjadi? Memang sebuah pukulan berat bagi pemuda itu. Seperti yang diketahui, duapuluh tahun yang lalu terjadi banyak peristiwa yang cukup menggegerkan dunia, terutama yang bersangkut-paut dengan Pendekar Gurun Neraka atau yang dulu dikenal sebagai Yap-goanswe itu. Kisah cinta yang banyak menimbulkan kepahitan bagi pendekar ini. Dan para pembaca yang telah mengikuti serial "Pendekar Gurun Neraka" atau "Pendekar Kepala Batu" tentu mengetahui apa yang terjadi ini.

Dan memang betul. Di dalam "Pendekar Gurun Neraka" telah diketahui bahwa Pouw Kwi, murid mendiang Ang-i Lo-nio dan juga Cheng-gan Sian-jin telah menggauli Bwee Li, itu selir raja muda Yun Chang dengan merobah dirinya menjadi Yap-goanswe laki-laki yang dicintai Bwee Li. Dan ketika Bwee Li mengandung dan melahirkan anak laki-lakinya yang bukan lain adalah Pouw Hun Kiat itu maka Bwee Li menukar anaknya dengan bayi yang juga baru saja dilahirkan Tok-sim Sian-li, bayi yang bukan lain adalah Ceng Liong atau yang kini bernama Kun Houw itu, anak laki-laki yang dipelihera Bwee Li bersama suaminya, Liok-kauwsu (guru silat she Liok), yang

akhirnya tewas bersama wanita itu di tangan Pouw Kwi (baca: Pendekar Kepala Batu). Dan Bwee Li yang sempat meninggalkan sepucuk surat pada Ciok-thouw Taihiap untuk disampaikan pada Pendekar Gurun Neraka akhirnya membuka rahasia itu, menceritakan bahwa bayi yang dipelihara Tok-sim Sian-li adalah Hun Kiat sedang bayi yang ia pelihara adalah Ceng Liong. Anak dari hubungan gelap Tok-sim Sian-li dengan Pendekar Gurun Neraka! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja terkejut oleh isi surat wanita itu lalu mencari Ceng Liong, yang saat itu telah meninggalkan tempat tinggal ibunya dan merantau sendirian, merobah nama menjadi Bu-beng Siauw-cut (kerucuk) yang kita kenal itu. Dan karena percariannya sia-sia belaka dan Ceng Liong tak berhasil dia temukan akhirnya Pendekar Gurun Neraka kembali ke Ti-pie-san dengan perasaan tidak enak.

Pendekar Gurun Neraka gundah. Dia terpukul oleh kenyataan bahwa Tok sim Sian-li melahirkan anak keturunannya, anak dari hasil hubungan gelap atas kelicikan wanita iblis itu, yang dulu melolohinya dengan arak perangsang hingga dia mabok dalam nafsu berahi. Melakukan segala-galanya atas keinginan wanita itu, yang memang sejak lama telah memendam cinta dan sakit hati bahwa dia tidak membalas cinta wanita itu. Dan Pendekar Gutun Neraka yang tentu saja muram oleh kenyataan pahit itu lalu kembali dengan perasaan waswas.

Dia khawatir, bahwa jangan-jangan anak yang dilahirkan Toksim Sian-li itu akan menjadi ganas seperti ibunya. Tapi karena anak itu tak diketemukan dan dulu ketika Ceng Liong datang dia tak tahu bahwa anak itulah yang dipelihara Bwee Li maka Pendekar Gurun Neraka menarik napas sesal yang tiada habis-habisnya. Dia gelisah sekali, dan ketika akhirnya anak itu "menghilang" menjadi murid Butiong-kiam Kun Seng pendekar ini tak tahu lagi di mana anak itu. Sampai tiba-tiba Kun Houw atau Ceng Liong datang ke Beng-san, membuat geger di tempat itu ketika menghormat jenazah Ciokithouw

Taihiap. Dan ketika surat Bwee Li dilemparkan pada anak ini untuk dibaca Kun Houw akhirnya Kun Houw tertegun dan lenyap meninggalkan tempat itu.

Kun Houw atau Ceng Liong yang asli ini menuju ke kota raja, mencari Tok-sim Sian-li tanpa berhenti di tengah jalan, menggigil dan pucat mukanya bahwa dia mendapat sesuatu yang benarbenar di luar dugaan. Tak mengira bahwa Bwee Li yang disangka ibu kandungnya itu adalah justeru wanita lain, karera ibu kandungnya adalah Tok-sim Sian-li, wanita iblis yang bertemu dengannya pertama kali di kuil Dewa Bumi itu! Dan Kun Houw yang tentu saja gemetar oleh surat Bwee Li ini digeragoti perasaan tidak karuan yang membuat dia sesak napas.

Tadinya dia mengira Bwee Li dibunuh Pendekar Gurun Neraka. Hal yang membuat dia dendam dan karena itu pernah didatanginya untuk membalas sakit hati, kejadian yang waktu itu dikenangnya pahit dan terasa getir. Tapi setelah tahu bahwa Pendekar Gurun Neraka justeru ayah kandungnya dan bukan musuh seperti apa yang dia sangka tiba-tiba saja Kun Houw merasa anjlog bagai dihempas ke dasar bumi.

Ada kelegaan dan kebanggaan besar di hatinya. Bangga behwa dia ternyata putera seorang pendekar sakti yang merupakan tokoh tertenal di dunia. Tapi mengetuhui bahwa ibu kandungnya justeru Tok-sim Sian-li yang dikenal sebagai wanita iblis yeng amat cabul itu tiba-tiba saja Kun Houw "gelo' (kecewa). Dia tak habis pikir bagaimana Pendelar Gurun Neraka bisa berhubungan dengan ibunya, wanita jang dikenal sebagai wanita cabul itu. Tapi mengira Pendekar Gurun Neraka laki-laki kuat yang mungkin merayu ibunya maka Kun Houw menjadi marah.

Dia menganggap tentu ayahnya itu yang lebih dulu mendekati ibunya, karena kepandaian ayahnya memang hebat dan ibunya tak mungkin mengalahkan ayahnya itu Dan karena Pendekar Gurun Neraka dianggapnya lemah terhadap wajah

cantik, terbukti isterinya dua, Kun Houw lalu mengambil kesimpulan bahwa ayahnya itulah yang bersalah. Bukan ibunya!

Kun Houw sakit hati. Dia benar-benar kecewa akan gambaran ayahnya itu. Tak menyangka bahwa pendekar yang demikian gagah perkasa harus “main gila" dergan wanita lain. Wanita macam ibunya itu, Tok tim Sian-li! Dan Kun Houw yang menangis dengan tinju terkepal itu tiba-tiba disadarkan renungannya oleh rintihan ibunya,

"Liong-ji, di mana kau..?"

Kun Houw menghentikan tangisnya. Dia melihat ibunya membuka mata, sadar. Dan melihat wanita itu menggapai-gapai ke kiri kanan mendadak Kun Houw menggigit bibirnya dan menyambar lengan ibunya ini. "Ibu, aku ada di sini….!"

Tok-sim Sian-li membuka matanya. Dia mengeluh dan berkejapkejap, tapi melihat Ceng Liong atau Kun Houw memegang lengannya tiba-tiba wanita ini meremas-remas dan terisak gemetar. "Liong-ji, di mana anak setan itu? Di mana Hun Kiat…?"

Kun Houw memejamkan matanya. "Dia tak ada di sini, ibu. Tapi aku bersumpah untuk mencari dan menghajarnya!"

"Dan kau.... dari mana kau dapatkan surat wanita itu, Liong-ji? Bagaimana bisa tiba-tiba datang ke kamarku?"

Kun Houw teringat, gelap mukanya dan tiba-tiba menggeram. "Ibu, sebelum kujawab pertanyaanmu itu bagaimana kau bisa berada di kamar itu bersama anak iblis itu? Kenapa kau melakukan perbuatan hina itu?"

"Ah, aku..... aku memang wanita hina, Liong ji. Tapi perbuatan di kamar itu bukan aku yang menghendakinya. Bocah iblis itulah yang memaksaku. Kepandaiannya sekarang hebat, dia mendapatkan warisan sinkang Ciok-thouw Taihiap..!"

"Aku tahu, ibu! Tapi kenapa kau tak melawan?"

Tok-sim Sian-li tiba-tiba menangis. "Aku tak berdaya menghadapinya, Liong-ji… bocah itu memaksaku.... dan karena masih kuanggap bahwa dia darah dagingku sendiri maka aku bingung dan melayaninya bagai boneka…."

"Dan kau benar-benar tak tahu bahwa dia bukan anakmu, ibu?"

“Benar, aku tak tahu, Liong-ji… tapi….tapi ….. aduh, napasku sesak, Liong-ji…. aku tak tahan...!" Tok sim Sian li tiba-tiba menggeliat, mengaduh dan muntahkan darah. Dan Kun Houw yang pucat melihat keadaan ibunya ini tiba-tiba menotoknya dengan perasaan tak karuan.

"Ibu, luka-lukamu parah. Sebaiknya kucari tabib untukmu!"

Tok-sim Sian-li menggoyang lengan. "Tidak …. tidak, Liong-ji…. jangan tinggalkan aku. Ibumu tak akan lama lagi menghirup dunia… aku tahu...!" dan Tok sim Sian-li yang batuk-batuk dan kembali lagi melontakkan darah segar membuat Kun Houw diremas perasaannya dan bercucuran air mata, mengangkat dan meletakkan kepala ibunya itu di atas pangkuannya. Lalu menggigil dan gemetar memandang ibunya itu Kun Houw bertanya lirih,

"Ibu, apa yang harus kulakukan?"

Tok-sim Sian-li mengeluh, menekan dada-nya. "Aku ingin kau membalaskan sakit hati ini, Liong ji. Aku…"

"Ya," Kun Houw memotong. "Aku akan mencari anak iblis itu. ibu. Aku akan membunuh Hun Kiat untuk membalas sakit hatimu!"

"Ah, tidak… bukan itu, Liong-ji. Tapi aku ingin kau membalaskan sakit hati ini pada Pendekar Gurun Neraka….!"

Kun Houw terkejut. "Apa maksudmu, ibu?"

"Dia…dialah penyebab segala-galanya,. Liong ji . .Hun Kiat tak perlu kau cari sebelum kau bunuh ayahmu itu! Ayahmu itu biang keladi semua penderitaanku… carilah dia dan balaskan sakit hati ini.-.!"

Kun Houw tertegun. "Tapi, ibu. Bagaimana bisa terjadi semuanya ini? Kenapa kau dan ayah…"

"Hm, kau mau tanya kenapa aku dan Pendekar Gurun Neraka tak hidup bersama, Liong-ji?" wanita itu menukas, terengah dan tiba-tiba berapi matanya, batuk dan diurut Kun Houw yang menganggukkan kepalanya. Dan Tok-sim Sian-li yang menggigit bibir sambil mengepal tinjunya tiba tiba mendesis, "Karena dia tergila-gila pada dua isterinya yang sekarang itu, Liong-ji. Karena ayahmu itu tak tahu dicinta orang dan mata keranjang!"

"Tapi siapa yang bersalah lebih dulu, ibu? Bukankah kau…."

"Ya, aku tahu, Liong-ji. Kau hendak mengatakan bahwa aku seorang wanita iblis sedang ayahmu seorang pendekar, bukan?" Tok-sim Sian-li memotong. "Itu benar, Liong-ji. Itu tidak salah! Tapi tahukah kau siapa yang menjadi penyebab hingga aku menjadi begini? Ayahmu itulah. Liong-ji. Pendekar Gurun Neraka itulah! Dia menyia-nyiakan cintaku dan meninggalkan aku seorang diri!" dan Tok-sim Sian li yang tiba-tiba menangis dengan pundak berguncang-guncang akhirnya membuat Kun Houw mengerutkan kening, teringat pada kesimpulannya sendiri.

"Ibu, bisakah kau ceritakan padaku asal mula kisahmu ini? Siapakah yang lebih dulu mulai?"

Tok-sim Sian-li masih menangis. "Tak ada gunanya kuceritakan padamu, Liong-ji. Kau akan mengorek-ngorek lukaku dengan mendengarkan cerita itu."

"Tapi aku perlu mengetahuinya, ibu. Aku ingin tahu siapa sebenarnya yang lebih dulu bersalah!"

Tok-sim Sian-li terkejut. Dia melihat Kun Houw bangkit berdiri, melihat kekerasan sikap dan kegagahan anaknya ini. kegagahan yang memancar seperti yang dimiliki Pendekar Gurun Neraka! Dan Tok-sim Sian-li yang tiba-tiba kagum pada anaknya ini menjadi semakin yakin dan percaya bahwa anak itu adalah anaknya. Pemuda yang patut menjadi keturunan Pendekar Gurun Neraka. Tidak seperti Hun Kiat yang mirip manusia iblis itu! Dan Tok-sim Sian-li yang terkekeh bangga tiba-tiba melupakan sakitnya.

"Liong-ji, kau persis ayahmu!"

Kun Houw mengerutkan kening. "Aku tak perlu pujian itu, ibu. Aku memerlukan ceritamu untuk melihat siapa yang lebih dulu mulai!"

"Maksudmu?"

Kun Houw ragu-ragu.

"Kau tak mau membalaskan sakit hatiku kalau ayahmu yang benar. Liong-ji? Kau ragu-ragu untuk membela ibumu ini...?" Toksim Sian-li dapat menebak, tahu bahwa lagi-lagi darah kegagahan muncul di dalam diri puteranya itu, watak yang benar-benar mirip Pendekar Gurun Neraka! Dan Tok-sim Sian-li yang tiba-tiba terkekeh mendadak terguling roboh ketika kembali batuk-batuk. "Liong-ji, aku tak akan menceritakannya kalau begitu... kau tentu tak percaya...!"

Kun Houw melompat. Dia melihat ibunya merintih, kejangkejang dan sukar bicara. Dan Kun Houw yang kembali menotok ibunya untuk melegakan pernapasan tiba-tiba didorong ibunya itu. "Liong ji, tak usah... biarkan ibumu mampus dengan membawa dendam ini... kau pergilah...!"

Kun Houw menggigit bibir. "Aku tak akan meninggalkanmu di sini, ibu. Aku akan menolong dan menjagamu di sini."

"Tapi kau tak menyanggupi permintaanku, Liong-ji. Untuk apa menolong ibumu? Pertanyaanmu mengandung kesangsian. Kau tak percaya kepadaku!"

Kun Houw gugup. "Bukan begitu, ibu. Tapi..."

"Tidak... tidak... kau pergilah, Liong ji. Biar ibumu mampus membawa bekal sakit hati ini. Kau tak dapat kuandalkan!" dan Tok sim Sian-li yang kembali mengerang sudah menggeliat-geliat dengan muka pucat. Wanita ini terlalu banyak bicara, napasnya putus-putus. Dan Kun Houw yang menggigil melihat keadaan ibunya itu tiba-tiba menangis dan bercucuran air matanya.

"Ibu, kau akan kucarikan seorang tabib."

"Ah, tidak... aku tak akan mati meram biarpun dewa yang mengobatinya, Liong-ji... aku hanya kecewa pada nasibku yang jelek... tak dapat, aduh... tak dapat membalaskan sakit hatiku ini.,.!" dan Tok-sim Sian-li yang kembali kejang-kejang dengan mata terbelalak tiba-tiba merintih dan mengaduh ketika rasa sakit yang sangat menusuk dirinya, membuat wanita iri menggelepar dan meronta dalam sakratul maut. Dan ketika napasnya tiba-tiba putus dan tubuh yang menggelepar itu berhenti bergerak tahu-tahu wanita ini telah terkulai lemah di pangkuan puteranya. Mati!

"Ibu...!"

Namun Tok-sim Sian-li telah tewas. Wanita ini putus napasnya dengan mata terbelalak, masih membayargkan kekecewaan dan dendamnya yang besar. Dan Kun Houw yang tersedu-sedu di dekat mayat ibunya itu tak tahan akan mata ibunya yang melotot ini, menutup kelopaknya dengan air mata bercucuran. Tapi ketika kelopak itu tak dapat ditutup dan masih mendelik hingga Kun Houw tertegun tiba-tiba terdengarlah suara dari arwah wanita itu,

"Liong-ji, kau tak dapat menutup kelopak mataku bila tidak berjanji membalaskan sakit hati. Aku akan menjadi setan penasaran yang mampus dengan mata tak meram!"

Kun Houw mengguguk. Dia memang telah mencoba menutup kelopak jenazah ibunya itu, yang tak dapat digerakkan sebelum dia berjanji. Dan Kun Houw yang mau tidak mau harus berjanji agar ibunya dapat mati meram akhirnya berlutut di samping jenazah ibunya itu dergan suara menggigil, "Baiklah, aku akan memenuhi keinginanmu, ibu. Aku akan mencari dan membalaskan sakit hatimu pada Pendekar Gurun Neraka…!" dan begitu Kun Houw selesai mengucapkan janjinya tiba-tiba kelopak mayat itu menutup tanpa disentuh!

Kun Houw menangis. Dia dilanda kedukaan dan kemasygulan besar, dan ketika dia mulai menggali lubang untuk mengubur mayat ibunya itu maka Kun Houw masih terus mencucurkan air mata kesedihan. Sampai akhirnya, ketika dia selesai mengurus jenazah ibunya itu dan siap keluar gua tiba-tiba tiga bayangan telah berkelebat menghadangnya di pintu depan!

"Ha-ha, kau telah menakamkan ibumu, Ceng Liong?"

Kun Houw merasa canggung Dia melihat Hun Kiat dan dua orang gurunya muncul di situ, Mu Ba si tinggi besar dan Mayat Hidup yang kurus dan batuk-batuk. Dan Hun Kiat yang menegurnya dengan panggilan Ceng Liong membuat Kun Houw "risi" dan marah. Marah bahwa nama "Ceng Liong" telah membuat citra yang tidak baik. Maka Kun Houw yang melompat ke depan dengan mata berapi-api tiba-tiba membentak dan merasa kebetulan.

"Orang she Pouw, apa maksudmu datang ke mari? Kau siap menebus dosa?"

Ceng Liong atau yang kini kita sebut Hui Kiat itu tertawa mengejek. Dia telah memberi tahu dua orang gurunya tentang

"perolahan status" itu. Bahwa dia bukanlah Ceng Liong melainkan Hun Kiat, karena Ceng Liong yang sesungguhnya adalah Kun Houw atau si Bu-beng Siauw-cut itu. Dan Hun Kiat yang tertawa memandang belakang punggung Kun Houw tiba-tiba iblis menjentik jentikkan jarinya.

"Ceng Liong, janggal juga menyebut nama ini yang bertahuntahun telah melekat sebagai namaku. Bagaimana kalau kita tidak perlu bermusuhan lagi?"

"Hm, kau telah membunuh ibuku, Hun Kiat. Tak mungkin kita tidak bermusuhan! Apa maksudmu dengan pernyataan sahabat itu?"

Hun Kiat tertawa. "Pernyataan yang simpatik, Ceng Liong. Kami...

Kun Houw memotong, membentak marah "Aku tak sudi memakai nama Ceng Liong, orang she Pouw. Kau telah merusak nama ini dengan perbuatan-perbuatanmu yang hina. Aku adalah Kun Houw!"

Hun Kiat tersenyum. "Baiklah.... baiklah, Kun Houw. Aku juga merasa canggung menyebut namamu sebagai Ceng Liong. Kami datang unluk, heh-heh... untuk meminjam Pedang Medali Naga, Kun Houw. Dan kalau kau mau menerima permintaan ini maka sebagai gantinya kami akan bersahabat dan menjadi temantemanmu yang paling baik!"

“Keparat!" Kun Houw marah. "Kau tak malu untuk menyembunyikan maksudmu merampas dengan istilah meminjam, Hun Kiat? Dan siapa ingin menjadi sahabat kalian manusia-manusia iblis ini? Dua gurumu berhutang jiwa pada mendiang guruku. Dan kau berhutang jiwa pula pada ibuku!"

Hun Kiat tertawa. "Itu urusan sepele, Kun Houw, dapat dipikir untung ruginya di belakang saja! Sekarang bagaimana dengan permintaan tadi, dapatkah kau meminjamkan Pedang Medali Naga kepada kami?"

Kun Houw melompat mundur, langsung mencabut pedangnya. "Kau dapat memilikinya kalau aku menjadi mayat, orang she Pouw. Sekarang majulah dan tak perlu banyak cakap lagi."

Hun Kiat juga melompat mundur. Dia bersinar memandang Pedang Medali Naga yang berkeredep menyilaukan itu, pedang yang ampuh Pedang keramat yang konon katanya dapat memotong baja bagai mengiris tahu. Tapi Sin thouw-liong Mu Ba yang tertawa bergelak tiba-tiba melompat ke depan.

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 22

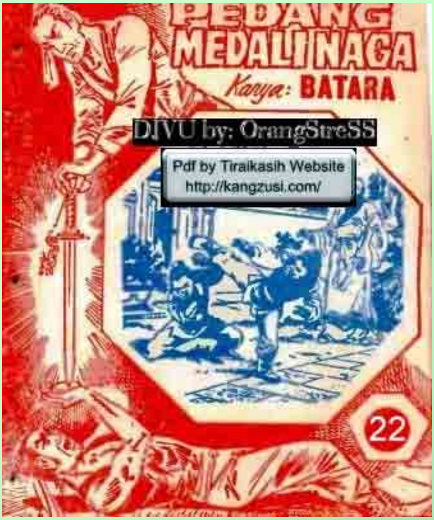

"KUN HOUW, lebih baik kauserahkan saja pedang di tanganmu itu baik-baik. Kami akan mengampunimu kalau kau tahu diri!'

"Hm siapa yang harus tahu diri, Mu Ba? Kaulah yang tak tahu malu. Kau telah membunuh guruku dan kini ingin merampas pedang!"

"Ha-ha, itu karena kebodohan gurumu sendiri, Kun Houw. Kalau dulu baik-baik dia serahkan Pedang Medali Naga tentu dia tak akan mampus dengan sia-sia!" dan Mu Ba yang memberi isyarat temannya tiba-tiba sudah disusul kekeh si Mayat Hidup yang mengepung Kun Houw.

"Benar, gurumu sombong pada waktu itu, bocah. Tapi kalau kau tidak mengulang kebodohan gurumu tentu kau tak perlu pula celaka di tangan kami. Sebentar, perlihatkan pedangmu itu kepada kami... trik!" dan Mayat Hidup yang menjentrikkan kuku jarinya tahu-tahu menyambar pedang di tangan Kun Houw tanpa banyak bicara lagi!

Tapi Kun Houw sudah siap. Dia menaruh kewaspadaan tinggi, dan melihat lawan menggerakkan lengan mencengkeram pedangnya tiba tiba Kun Houw membentak dan memutar tubuhnya. Lalu menendangkan kaki dengan seruan keras tahu-tahu Kun Houw membabat kuku jari lawannya itu.

"Mayat Hidup, awas!"

Namun terlambat. Mayat Hidup meremehkan lawannya ini, belum pernah bertanding seperti halnya Mu Ba. Maka ketika Kun Houw mengelak dan membabat kuku jarinya dengan kecepatan kilat tahu-tahu dua jari iblis tinggi kurus itu disambar, putus kukunya yang panjang-panjang.

"Crat...!"

Mnyat Hidup berteriak kaget. Dia melompat mundur dengan muka berobah. Tapi melihat pedang masih mengejarnya dengan putaran melingkar mendadak kakek ini melengking dan berjungkir balik menjauhkan diri, terkejut bukan main bahwa Kun Houw memiliki ilmu demikian hebat. Benar-benar seperti gurunya. Dan robekan kain yang

memberebet panjang disusul terkuaknya lengan baju iblis ini akhirnya membuat Manyat Hidup terbelalak dan turun dengan muka pucat, berseru kaget, "Hebat, omonganmu tidak keliru, Mu Ba. Bocah ini benar-benar seperti gurunya dan cukup berbahaya...!"

Mu Ba tertawa mengejek. "Karena itu jangan remehkan dia, cecak kering. Akupun tak tahan kalau meringkusnya seorang diri!"

Mayat Hidup kembali maju dengan mata melotot. Dia siap menyerang lagi, tapi Hun Kiat yang melompat ke tengah mengibaskan lengannya. "Ji-suhu, twa-suhu, sebaiknya kalian menonton dulu di pinggir. Kalau aku dapat mengalahkannya tak perlu kalian maju!"

Kun Houw mendengus "Bagus, dan kau akan menguji sinkang curianmu itu kepadaku, Hun Kiat? Kau menganggap kepandaianmu dapat mengatasi kepandaianku?"

"Ha-ha, kau rupanya tahu apa yang terjadi di Beng-san, Kun Houw. Memang tidak salah, aku ingin menguji sinkangku kepadamu. Bersiaplah!"

Hun Kiat yang sudah membengkokkan kakinya itu tiba-tiba membentak, melepas pukulan Tok hiat jiu ke arah lawan. Dan Kun Houw yang melihat lengan pemuda itu berwarna merah dan mengeluarkan bau amis tiba-tiba melompat ke kiri dan menggerakkan lengan kirinya, menangkis sambil mengerahkan sinkangnya, tidak takut akan pukulan Darah Beracun lawan yang berbahaya itu. Dan begitu dua lengan bertemu dan saling bentur dengan kuat tiba-tiba keduanya tergetar dan terdorong mundur.

“Dukk!"

Hun Kiat terkejut. Dia merasa tenaga yang aneh menahan pukulannya, lunak namun kuat, tenaga yang mirip dengan tenaga yang dimiliki Sin Hong! Dan Hun Kiat yang terbelalak memandang lawannya tiba-tiba tertegun dan mendesis. "Kau

memiliki sinkang yang sama seperti yang dipunyai Sin Hong, Kun Hauw?"

Kun Houw terkejut. Dia tadi memang mengerahkan Jing-hong Sinkangnya itu, sinkang Menghimpun Seribu Naga. Sinkang yang dia peroleh dari manusia dewa Bu beng Sian-su bersama Sin Hong ketika mereka berada di Gua Malaikat, hal kebetulan saja karena mereka memiliki keberuntungan yang sama. Maka mendengar Hun Kiat bertanya tentang hal itu dan Kun Houw ganti tertegun tiba-tiba Kun Houw tertawa mengejek dan tidak menjawab pertanyaan orang.

"Hun Kiat, rupanya kau gentar menghadapi kepandaianku. Apakah ini pernyataan takut?"

Hun Kiat tertawa. "Jangan kau sombong, Kun Houw. Aku tak pernah takut dan menyerah sebelum roboh binasa. Awas....!"-dan Hun Kiat yang sudah menyerang lagi dengan bentakan nyaring tahu-tahu melancarkan pukulannya ke dua dengan lebih berbahaya lagi. Hun Kiat melompat dan memutar kedua lengannva, berkerotok dan semakin merah bagai besi dibakar. Dan begitu melompat dan menerjang lawannya tahu-tahu Kun Houw sudah dikelilingi pukulan dan tamparan Hun Kiat, gencar dan bertubi-tubi tak kenal ampun!

"Kun Houw, hati-hati menjaga pedangmu...!"

Tapi Kun Houw mendengus hina. Dia memasukkan pedang melihat lawan menyerangnya dengan tangan kosong, tak mau bersikap curang mengandalkan senjata. Dan melompat serta bergerak ke sana ke mari menghindari serangan lawan tiba-tiba Kun Houw membalas dengan Tangan Pedangnya (Kiam-ciang), ilmu yang dulu dia pikai menghadapi Mu Ba. Dan begitu berderak serta membalas serangan Hun Kiat tiba-tiba kedua lengan Kun Houw sudah berobah seakan batang pedang yang keras dan tajam, menusuk dan membacok tubuh lawan seolah pedang sendiri, yang tak kalah ampuh dan berbahaya dengan sebatang pedang! Dan Hud Kiat yang

mendengar suara berdesingan menyambar-nyambar dan lengan lawannya tiba-tiba terkejut dan menjadi kagum juga.

"Bagus, Kiam-ciang yang hebat, Kun Houw.... luar biasa....!"

Namun Kun Houw tak menghiraukan pujian lawan. Dia terus membalas dan menangkis lawan, mempergunakan Kiam-ciang atau Tangan Pedang untuk mewakili senjatanya, menahan sekaligus mendesak lawan yang mempergunakan Tok-hiat jiu yang berbau amis itu, pukulan beracun yang dapat membuat orang roboh dengan menghirup uapnya, yang memang berbahaya dan amat jahat. Tapi Kun Houw yang telah melindungi diri dan pernapasannya dengan sinkang yang diwarisi dari Bu-beng Sian-su akhirnya sedikit demi sedikit berhasil menghalau uap merah itu dan mendesak lawan!

"Keparat, kau hebat, Kun Houw. Tapi aku tak akan kalah!" Hun Kiat penasaran, terbelalak dan membentak lawannya itu dengan kaget ketika melihat kenyataan betapa pukulan Tok-hiat-jiunya terdesak, ambyar uapnya dan percuma menyerang Kun Houw. Dan Hun Kiat yang menjadi marah serta penasaran tiba-tiba memekik dan mengerahkan Cui-beng Gin-kangnya, mengganti Tok-hiat-jiu dengan Jari Penusuk Tulang!

"Kun Houw, aku akan membalasmu...!"

Kun Houw sedikit terkejut. Dia melihat tangan kiri Hun Kiat tiba-tiba berganti putih, hilang uap merahnya karena Hun Kiat telah mengerahkan Coan kut-cinya di tangan kiri itu, merobah Tok-hiat jiu dengan Jari Penusuk Tulang. Dan ketika Hun Kiat mengerahkan Cui-beng Gin-kangnya untuk berkelebatan menyerangnya tiba-tiba lawannva itu lenyap dalam gulungan hitam yang menyambar-nyambar!

"Bagus, kau juga hebat, Hun Kiat. Tapi aku akan bertahan!"

Kun Houw membentak keras, mengerahkan ginkangnja pula dan mengimbangi lawan dengan kecepatan yang sama. Dan begitu keduanya saling serang-menyerang tiba-tiba

keduanyapun lenyap dalam dua gulungan bayangan yang satu sama lain tak mau mengalah. Hun Kiat melancarkan Jari Penusuk Tulangnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan yang masih bergerak dengan pukulan Tok hiat-jiu masih terus menyambar-nyambar dengan hebat. Dan ketika dia menggabungkan dua ilmunya itu dengan tangan kiri dan kanan tiba-tiba desakan Kun Houw dapat ditahan!

"Ha-ha, sekarang kau tak dapat sombong, Kun Houw. Aku dapat menahan Tangan Pedangmu!"

Kun Houw tak menjawab. Dia melihat lawannya itu memang hebat, berhasil mainkan gabungan Coan-kut-ci dan Tok-hiat jiu dengan amat baik menahan Tangan Pedangnya. Tapi Kun Houw yang mendengus tak menghiraukan ejekan lawan sudah menambah sinkangnya dan kembali menekan. menggerakkan Kiam-ciangnya dengan lebih cepat dan hebat. Dan ketika Kun Houw membentak dan menambah sinkangnya itu tiba-tiba kembali lawan dapat didesak!

Hun Kiat terkejut. Dia kini mundur terus didesak lawan, perlahan namun pasti terdorong oleh Tangan Pedang lawan yang hebat, mendesing dan menyambar-nyambar tubuhnya bagai sebatang pedang yang tajam. Dan ketika sekali dua dia lambat berkelit maka untuk pertama kalinya itu dia mulai "dicium" Tangan Pedang Kun Houw. Dan Hun Kiat mendesis, merasa kulit tubuhnya seakan dibacok atau diiris sebatang pedang. Dan ketika dia murdur-mundur dengan mata terbelalak dan bingung oleh serangan lawan yang ganas berbahaya maka unruk saat itu pula dia mulai banyak menerima tamparan Tangan Pedang.

Hun Kiat mulai terdesak hebat. Tapi perlawanannya yang gigih dengan dua gabungan ilmunya yang cukup ketat itu masih dapat melindungi dirinya. Sampai akhirnya, ketika Hun Kiat marah dan meraung karena tak dapat membalas serangan Tangan Pedang tiba-tiba penuda ini membentak dan

melompat mundur, jauh dua tombak sambil menghentakkan kakinya, "Kun Houw, berhenti. Aku adalah raksasa naga.. !"

Kun Houw terkejut. Dia tergetar oleh bentakan lawan yang mengguncang bumi itu, bentakan dahsyat yang penuh pengaruh. Dan ketika dia terbelalak menghentikan serangannya mendadak lawan sudah berobah menjadi naga raksasa yang mengerikan di depannya, tertawa bergelak dan tiba-tiba menerkamnya.

"Hargh ..!"

Kun Houw terperangah. Dia bengong oleh kejadian ini, tak sempat berkelit. Dan ketika dua tangan naga itu mencengkeram tubuhnya tahu-tahu Kun Houw sudah dibanting di atas tanah.

"Bruukk!"

Kun Houw terguling-guling. Dia terkejut bukan main oleh serangan cepat itu, mengeluh dan melompat bangun. Dan ketika dia mendengar kembali naga itu tertawa dan menubruknya ganas tiba-tiba Kun Houw teringat akan ilmu lawannya dan mendiang Cheng-gan Sian jin itu, sihir berkekuatan hitam yang bukan lain Sin gan-i-hun-to adanya. Maka sadar dan maklum bahwa Hun Kiat mempergunakan sihirnya itu untuk mempengaruhi dirinya mendadak Kun Houw melenting jauh berjungkir balik, menggoyang kepala dan mengusir pengaruh sihir setan itu, yang membuat matanya melihat lawan sebagai seekor naga. Dan begitu kembali pulih dan Hun Kiat dilihatnya sebagai Hun Kiat maka Kun Houw membentak keras dan menyambut cengkeraman lawan dengan Tangan Pedangnya.

"Plak!"

Hun Kiat kali ini menjerit. Dia mendapat tangkisan kuat yang membuat lengannya seakan patah, melihat Kun Houw berhasil membuyarkan pengaruh Sin-gan-i-hun-to-nya dan marah memandangnya. Dan Hun Kiat yang terguling-guling

sambil mendesis kesakitan itu segera berteriak ketika Kun Houw mengejarnya. Tapi terlambat. Kun Houw telah tiba di dekatnya, berkelebat menyusuli serangannya tanpa memberi kesempatan lawan bangun. Dan brgitu Tangan Pedang pulang balik menghajar Hun Kiat maka Hun Kiat berkaok-kaok sambil menggulingkan tubuh ke sana ke mari.

"Aduh, keparat kau, Kun Houw.... jahanam kau!"

Namun Kun Houw terus menyerang tunpa memberi ampun. Pemuda ini membacok dan menusuk tubuh lawan dengan Tangan Pedangnya, membuat lawan menjerit-jerit. Tapi melihat tak sedikitpun juga Hun Kiat terluka oleh Tangan Pedangnya diam-diam Kun Houw terbelalak dan kaget juga. Teringat bahwa itu tentu berkat kekebalan yarg dimiliki Hun Kiat, kekebalan dari sinkang Ciok-thouw Taihiap yang dicuri dan telah meresap di tubuh pemuda ini. Dan Kun Houw yang geram oleh peristiwa itu tiba-tiba menghajar lawan dengan lebih gencar, membuat Hun Kiat jatuh bangun dan mengaduh berkali-kali. Dan ketika Kun Houw siap mengakhiri pertandingan itu dengan menusuk mata lawan karena hanya inilah satu-satunya tempat yang tak dapat dilindungi kekebalan mendadak Mu Ba dan Mayat Hidup menyerangnya dari belakang.

"Kun Houw, lepaskan murid kami...!"

Kun Houw terkejut. Dia terpaksa memutar tubuh menghadapi sambaran dua musuh barunya itu. menggerakkan jari yang sedianya menusuk mata Hun Kiat untuk menangkis hantaman lawan. Dan begitu tiga tangan mereka bertemu tiba-tiba Kun Houw terdorong dan terpelanting roboh.

"Plas -dess!"

Kun Houw melompat bangun. Dia melihat Hun Kiat sudah berdiri di samping dua orang gurunya, menahan sakit dan melotot padanya. Kulit tubuhnya bilur-bilur bekas menerima tusukan atau tamparan Tangan Pedang. Dan Kun Houw yang

marah oleh bantuan Mu Ba dan Mayat Hidup kepada muridnya tahu-tahu melihat tiga orang itu berkelebat dan telah mengepungnya.

"Kun Houw, kau tak dapat kami ampuni sekarang. Serahkan Pedang Medali Naga!"

Kun Houw menyadari bahaya. Dia maklum Hun Kiat akan maju kembali, dibantu dua orang gurunya yang memandangnya dengan sikap penuh ancaman. Tapi Kun Houw yang tersenyum mengejek tiba-tiba berdiri gagah dan tidak atau belum mencabut pedangnya, mau coba-coba menghadapi mereka dengan Kiam-ciang.

"Mu Ba, kau dan muridmu ternyata sama saja. Aku tak akan menyerahkan pedang bila belum menjadi mayat!"

"Bagus, kalau begitu tak perlu banyak bicara lagi, bocah. Kami akan merampasnya dengan cara kekerasan. Mayat Hidup, bunuh dia...!" dan Mu Ba yang menggereng serta melompat ke depan tahu-tahu menubruk dan menghantam Kun Houw dengan pukulan sinkangnya, disusul Mayat Hidup yang terkekeh dan melepas Coan-kut-ci-tonya. Dan begitu dua orang ini bergerak menyerang Kun Houw maka Hun Kiat tiba-tiba juga membentak maju.

"Kun Houw, kau akan mampus...!"

Kun Houw mengelak ke belakang. Dia tak berani menangkis tiga orang sekaligus, maklum bahaya terlalu besar. Tapi lawan yang mengejar dan justeru ingin dia menangkis dengan cara berbareng membuat Kun Houw terbelalak dan menjadi marah. Dan ketika lawan memaksanya dari tiga penjuru terpaksa Kun Houw menggerakkan Tangan Pedangnya membabat tiga lengan yang terjulur itu.

"Plak-des-dess!" dan Kun Houw benar-benar tidak kuat. Dia terdorong mundur, dan Mu Ba yang tertawa bergelak melancarkan pukulannya sudah kembali menyerang dengan seruan parau,

"Bocah, kau tak dapat menahan kami!"

Dan Kun Houw sudah susul-menyusul mendapat serangan lawan. Dia harus berlompatan dan mengelak ke sana-sini, menerima hujan serangan itu dengan Kiam-ciangnya. Mencoba bertahan sekaligus membalas. Tapi ketika lawan berpencar di tiga jurusan dan Kun Houw hanya dapat menghadapi yang ada di depan maka serangan di belakang akhirnya membuat Kun Houw terdesak. Dia memang dapat menangkis serangan dua orang lawan yang ada di depan dengan Tangan Pedangnva, balas menyerang dan mementalkan mereka. Tapi ketika lawan ketiga mengacau perhatiannya dengan serangan di belakang akhirnya Kun Houw menggigit bibir dan terdesak! Kun Houw mengeluh, dan ketika ganti-berganti orang yang ada di belakang itu berpindah tempat maka Kun Houw benar-benar terdesak dan menjadi marah.

"Mayat Hidup, kalian manusia-manusia curang...!"

"Ha-ha, kami memang bukan orang baik-baik, Kun Houw. Kenapa gusar? Sekarang terlambat bagimu untuk minta ampun. Kami akan merampas pedang dan jiwamu!"

Kun Houw mulai dikitari tiga orang lawannya itu. Berganti-ganti Mayat Hidup dan dua temannya berpindah tempat, memberi pukulan di belakang Kun Houw dengan gaya pukulan masing-masing. Sementara yang dua di depan menarik Kun Houw dengan serangan mereka. Dan ketika ganti-berganti Kun Houw menerima gebukan dari musuh yang ada di belakang dan dia sering mengeluh dan menggigit bibir akhirnya Kun Houw mencabut pedang.

"Mu Ba, kalian iblis-iblis tak tahu malu. Aku akan membasmi kalian. Bersiaplah.!" dan Pedang Medali Naga yang sudah diputar Kun Houw menerjang lawannya mendadak berputar cepat mengelilingi dirinya, membungkus dan naik turun dengan suara bersuitan, menangkis semua serangan yang ada di muka dan belakang, hebat dan cepat merupakan

segunduk sinar yang berkeredep menyilaukan mata. Dan begitu Kun Houw mencabut pedangnya ini dan menangkis serangan lawan tiba-tiba saja Mu Bi berteriak kaget ketika daging pundaknya terkupas dibabat pedang.

"Hei-bret!"

Mu Ba membanting tubuh bergulingan. Dia kaget bukan main oleh keampuhan pedang itu yang dapat melukai pundaknya padahal dia sudah memasang kekebalan! Dan sementara dia bergulingan menjauhkan diri maka Mayat Hidup juga berteriak keras ketika kuku jarinya dibabat putus tiga buah!

"Crat crat crat!"

Mayat Hidup melengking. Dia terpaksa melempar tubuh seperti yang dilakukan rekannya, dan ketika mereka melompat bangun dia melihat Hun Kiat hendak coba-coba menangkis pedang dengan tangan telanjang sekonyong-konyong mereka berteriak, "Hun Kiat, jangan....!"

Namun Hun Kiat terlampau sembroro. Dia mengandalkan kekebalan sinkangnya yang diperoleh dari Ciok thouw Taihiap itu, yang tadi dapat menerima Kiam ciang lawan tanpa terluka. Padahal tangan Kun Houw juga mirip sebatang pedang. Maka ketika dua gurunya berteriak dan Hun Kiat terlalu percaya pada dirinva secndiri maka saat itiu juga Pedang Medali Naga menyambar jarinya membatat kelingking kanannya.

'Tes!"

Dan Hun Kiat terbelalak. Dia hanya merasa kelingking kanannya tiba-tiba ringan. Tapi melihat darah muncrat dan sepotong jari tahu-tahu terlempar di udara dan jatuh di atas tanah tiba-tiba Hun Kiat berterik dan melempar tubuh bergulingan. Melihat betapa senjata di tangan Kun Houw membalik menyambar lehernya, cepat dan luar biasa sekali. Dan Hun Kiat yang terkejut oleh ketajaman Pedang Medali

Naga lalu berjungkir balik dan berteriak pada gurunya, “Suhu, tolong....!"

Mu Ba dan Mayat Hidup sudah berkelebat. Mayat Hidup bahkan melempar logam bergeriginya, sejata rahasia yang dulu membuat Bu-tiong-kiam Kun Seng celaka. Dan Kun Houw yang beringas mendapat serangan logam bergerigi itu tiba-tiba membelokan pedangnya menangkis. Dan begitu pedung mengenai senjata rahasia ini maka logam itupun terbelah dua menyambar pemiliknya kembali.

"Mayat Hidup, terimalah..... cring-cring!"

Mayat Hidup terkejut. Dia melihat dua sinar hitam menyambarnya cepat, sinar dari logam bergerigi yang dibabat Kun Houw. Dan Mayat Hidup yang mengelak sambil mengebutkan lengannya itu tiba-tiba menjerit ketika satu sinar masih menyambar telinganya, merobek kuping!

"Cret!"

Mayat Hidup marah. Dia langsung mencabut tongkat ularnya, tongkat kering yang selama ini disimpannya sebagai senjata tambahan, mencelos melihat telinganya hampir saja buntung. Dan berteriak keras menubruk ke depan tiba-tiba iblis ini menyerang dan berseru pada dua orang temannya, "Mu Ba, keluarkan senjatamu. Bocah ini terlalu berbahaya dihadapi dergaa tangan kosong!"

Mu Ba sudah mengangguk. Dia memang telah mencabut senjatanya yang mengerikan, tengkorak anak-anak yang mendengung-dengung diputaran tangannya. Dan Hun Kiat yang membalut lukanya dan sudah maju ke depan juga mencabut pedang yang selama ini jarang dipakai, membentak dan berapi-api memandang Kun Houw. Dan begitu guru dan murid ini menerjang membantu Mayat Hidup maka Kun Houw sudah diserang dari tiga jurusan, menerima hantaman atau tusukan pedang atau tongkat di tangan Mayat Hidup. Dan Kun Houw yang melengking menyambut terjangan ini tiba-tiba

mengeluarkan Ba tong Kiam-sutnya (Silat Pedang Dalam Kabut) yang hebat itu, yang membuat tubuhnva lenyap di balik gulungan pedang yang membentuk kabut!

"Mayat Hidup, aku akan membasmi kalian...!"

Mayat Hidup tak menjawab. Dia sendiri sudah memekik dan menyambarkan tongkatnya itu, menyerang bertub-tubi, dibantu pula dengan tangan kirinya yang melancarkan Coan-kut ci. Sedang Mu Ba yarg mainkan tengkorak anaknya dengan serangan dahsyat hingga membuat angin menderu-deru masih disusul pula oleh permainan pedang di tangan Hun Kiat, hebat dan ganas sekali mengeroyok Kun Houw. Tapi Kun Houw yang dapat menutup diri dengan putaran pedangnya yang cepat ternyata dapat melindungi diri dengan baik.

Kun Houw mainkan Bu-tiong Kiam-sut dengan sempurna, hampir tak ada titik yang dapat ditembus. Dan ketika pertandingan terjalan semakin seru dan masing-masing pihak ingin merobohkan lawan dan pukulan-pukulan sinkang mulai pula dilancarkan untuk membantu serangan senjata maka pertempuran menjadi hebat dan sengit bukan kepalang. Kun Houw masih bertahan, nemutar pedangnya membentuk gulungan kabut yang tak dapat diterobos lawan. Dan ketika Mu Ba mencoba memecah lingkaran pedangnya dengan sambaran tengkorak tiba tiba justeru tengkorak di tangan raksasa tinggi besar itu yang pecah dan hancur berkeping-keping!

"Aih...!" Mu Ba berteriak keras, mengambil tengkorak barunya dan kembali menjerang. Dan ketika ganti Mayat Hidup mercoba menembus lingkaran pedang Kun Houw dengan tusukan tongkat ularnya maka saat itu jugalah iblis tinggi kurus ini terpekik ketika kepala tongkatnya putus terpenggal!

"Keparat, pedang di tangannya terlampau ampuh, Mu Ba. Kita sukar merobohkannya dengan cara begini!"

Mu Ba menggeram. Dia juga melihat kenyataan itu, melihat lawan tak dapat didekati karena permainan pedangnya yang hebat. Dan sementara mereka bingung oleh keadaan ini tiba-tiba pedang mencuat dari gulungan berkabut itu menyambar mereka.

"Cecak kering, awas...!"

Mu Ba sudah membanting diri bergulingan. Dia melihat rekannya itu juga melempar tubuh, tak berani menangkis karena maklum ketajaman pedang di tangan Kun Houw. Dan ketika mereka mereka melompat bangun dan kembali menyerang maju maka Kun Houw sudah menyambutnya dengan gulungan pedang yang kembali "membungkus" tubuhnya, tak dapat didekati. Dan sementara mereka berkaok-kaok marah maka saat itu pula Pedang Medali Naga mercuat untuk menusuk mereka, sejenak membuka gulungan pedangnya dan menutup kembali begitu gagal. Dan Mu Ba serta Mayat Hidup yang terbelalak oleh gaya permainan ini tiba-tiba menjadi gusar dan merasa diejek!

"Bocah, kau manusia tengik. Jahanam...!" Tapi Kun Houw masih terus dengan caranya itu. Dia menutup diri bila diserang, dan ganti "membuka" bila menyerang. Tentu saja jadi seperti mempermainkan lawan-lawannya itu. Dan ketika untuk kesekian kalinya Mu Ba membentak dan menyambarkan tengkorak anaknya dengan penuh geram maka Hun Kiat yang sejak tadi mengerutkan kening melihat pertahanan Kui Houw tiba tiba berteriak,

"Suhu, lepaskan am-gimu (senjata gelap). Serang bagian tengah!"

Mayat Hidup melengking. Dia tahu Hun Kiat bicara padanya, maka membentak dan melempar logam bergeriginya tiba tiba Kun Houw diserang lima sinar hitam yang ncnyambar perutnya. Dan, bersamaan dengan itu tiba-tiba Hun Kiat melontarkan pedang dan menghantam pusar Kun Houw dergan Pukulan Darah Beracun.

"Cring-crirg-dess.!"

Kun Houw terlempar. Dia membabat semua senjata yang nenjerang bagian depan tubuhnya, termasuk serjata rahasia dan pedang Hun Kiat yang disambitkan padanya, mencelat dan entah jatuh kemana. Tapi sementara dia memutar pedang meruntuhkan pedang dan logam bergerigi tahu-tahu pukulan Hun Kiat mengenai bawah perutnya, membuat dia terlempar dan berjungkir balik dengan seruan keras. Dan ketika dia melayang turun dengan kaki masih di udara maka saat itulah Hun Kiat tertawa bergelak menusukkan jari mautnya.

"Suhu, serang tengkuk kirinya. Aku yang kanan...!"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat Hun Kiat menusukkan Coan kut-cinya itu, ke tengkuk kiri. Sementara Mayat Hidup yang terkekeh dan melancarkan serangan ke tengkuk kanannya dengan tongkat ular tahu-tahu sudah berkelebat di depannya dengan jarak yang amat dekat sekali. Tak dapat dia kelit. Dan masih tertegun oleh dua serangan guru dan murid itu tahu-tahu Mu Ba juga menyambarkan tengkorak bayinya ke dada Kun Houw sambil tertawa bergelak!

“Ha-ha, mampus kau, bocah!"

Kun Houw menggigit bibir. Dia benar-benar berada dalam keadaan terancam, masih melayang turun. Tapi Kun Houw yang membentak nyaring tahu-tahu menancapkan pedangnya dan menungging di atas tanah, sedetik saja, mencabutnya kembali dan tahu-tahu melakukan dua jurus berbareng dari tujuh inti ilmu silat pedangnya yang bernama Tit-te pai seng (Menuding Bumi Menyembah Bintang) dan Heng-hun-po-uh (Awan Berarak Hujan Mercurah), membabat dan berjungkir balik menyerampang. Dan begitu Kun Houw menyambut serangan lawannya ini tahu-tahu terdengar teriakan dan benturan keras di udara.

"Sing-plak-brett!”

Tiga orang itu terlempar. Mayat Hidup dan dua temannya berjungkir balik mematahkan benturan itu, berseru kaget ketika pedang di tangan Kun Houw tiba-tiba "pecah" seperti hujan, menangkis dan menyambut jari mereka dengan desing mengerikan. Dan sementara Kun Houw sendiri terpental oleh tengkorak Mu Ba yang mengenai dadanya maka Mu Ba juga keserempet lehernya oleh Heng-hun-po-uh yang merupakan ilmu simpanan itu, dua dari tujuh jurus inti Bu-tiong Kiam-sut yang hebat luar biasa. Dan begitu mereka melayang turun dan berdiri sama berhadapan maka Mu Ba dan Mayat Hidup yang pucat menyaksikan kelihaian pemuda ini bergoyang kakinya dan berseru kagum.

"Hebat, kau benar-benar seperti gurumu, bocah. Ilmu simpananmu itu luar biasa. Belum pernah kami lihat...!"

Tapi Kun Houw tak menghiraukan seruan ini. Dia merasa dadanya sesak, ampeg oleh hantammu tengkorak Mu Ba yang dahsyat. Dan Mu Ba yang melihat pemuda itu terhuyung memandang mereka tiba-tiba menyeringai girang dan kembali melompat maju.

"Mayat Hidup, rupanya dia terluka. Ayo maju dan ringkus dia!"

Mayat Hidup terbelalak. Tadinya dia mulai gentar, ngeri oleh kehebatan jurus yang dilakukan pemuda ini. Tak tahu masih adakah simpanan lain yang "disembunyikan" murid Bu tong kiam ini. Tapi melihat Kun Houw menggigil dan menekan dadanya tiba-tiba iblis ini terkekeh dan melompat maju.

"Benar, dia rupanya tak kuat menerima hantaman tengkorakmu, Mu Ba. Ayo bunuh dan robohkan dia!"

Mu Ba tertawa bergelak. Dia sudah mengepung maju, memutar mutar tengkorak bayi di tangannya dengan buas. Dan Mayat Hidup yang juga sudah melompat ke depan mengerotokkan jari-jarinya disusul Hun Kiat yang menggeram

marah. “Suhu dia tak boleh lolos. Kun Houw harus kita bunuh!"

"Heh-heh, tentu saja, Hun Kiat. Tapi mana pedangmu?"

Hun Kiat mengibas kedua lengannya. "Aku tak akan mempergunakan serjata, suhu. Tapi mempergunakan Pek-hong-ciang dan Soan-hoan-ciang yang aku pelajari dari Ciok-thouv. Tai-hiap!"

Kun Houw terkejut. Dia teringat bahwa selama ini Hun Kiat memang belum mengeluarkan ilmu-ilmu yang dia dapat dari Pendekar Kepala Batu, masih mempergunakan ilmu-ilmu dari dua iblis itu, Coan-kut-ci dan Tok-hiat jiu disertai beberapa ilmu lain dari guru-gurunya yang sesat. Baru mempargunakan kekebalan dan sinkang Ciok-thouw Taihiap. Dan tertegun mendengar Hun Kiat hendak mempergunakan Pek-hong -ciang (Pukulan Angin Putih) dan Soan-hoan-ciang (Kibasan Angin Taufan) yang amat diandalkan Pendekar Kepala Batu tiba-tiba Kun Houw sudah melihat lawannya itu merendahkan tubuh, memutar-mutar kedua lengan yang kian lama mengeluarkan suara mendengung mirip angin berhembus di sela-sela batu karang. Dan ketika kedua lengan Hun Kiat berobah menjadi putih keperakan dan berkeredep menyilaukan mata tiba-tiba pemuda itu membenak dan melompat maju.

"Kun Houw. terimalah.....!"

Kun Houw membelalakkan mata. Dia mendengar angin berkesiur dahsyat dan lengan lawannya itu menerjang dan berhembus dengan kekuatan luar biasa, mengibarkan bajunya dalam jarak dua tombak. Dan sementara Kun Houw membelalakkan mata oleh serangan ini tiba-tiba Mayat Hidup dan Sin thouw-liong Mu Ba juga menyusul, tertawa bergelak dengan suara menyeramkan, berkelebat membarengi serangan muridnya itu. Mu Ba dengan tengkorak mautnya sedang Mayat Hidup dengan Jari Perusuk Tulang-nya. Sama-sama ganas. Sama-sana mengerikan. Dan begitu tiga musuh

kembali menerjangnya dengan dahsyat Kun Houw sudah merasa angin pukulan Hun Kiat tiba lebih dulu.

"Des!!"

Kun Houw menangkis. Dia mengerahkan Jing-long Sin-kangnya itu untuk menahan Pek-hong-ciang, tergetar dan terbelalak melihat Hun Kiat terdorong dua tindak, kembali merendahkan tubuh dan membentak nyaring, mendorongkan kedua lengannya sambil melompat maju. Dan sementara dia tergetar oleh pukulan Pek hong-ciang ini maka Mu Ba dan Mayat Hidup telah tiba di depannya dengan sambaran tengkorak maut disusul tusukan jari Mayat Hidup yang menyambar tenggorokannya.

Terpaksa, Kun Houw melengking tinggi dan maklum bahwa dia harus mengeluarkan kepandaiannya yang paling puncak tiba-tiba Kun Houw berkelebat lenyap memutar pedangnya, mainkan jurus ke tiga yang disebut Bu tiong boan-seng (Bintang Bertaburan di Dalam Kabut). Dan begitu Kun Houw menyambut terjangan lawannya ini mendadak pedang di tangannya meledak tiga kali di udara dan pecah menjadi ribuan batang, kerlap-kerlip bagai bintang berhamburan, indah dan luar biasa sekali. Tapi Mu Ba dan Mayat Hidup vang tercengang oleh bintang-bintang yang berhamburan ini terkejut. Mereka kehilangan lawan, tak melihat di mana adanya Kun Houw karena pemuda itu telah dikelilingi cahaya kerlap-kerlip yang luar biasa banyaknya, ribuan bintang. Dan sementara mereka tercengang kebingungan lawan mendadak "bintang" yang berhamburan di udara itu menyambar mereka, jatuh demikian cepat dan tahu-tahu sudah berada di depan hidung. Dan Mu Ba serta temannya yang kaget bukan main tentu saja berteriak keras dan membanting tubuh bergulingan, menangkis sebisanya.

"Cring-dess!"

Dan Mu Ba menjerit ngeri. Dia masih dikejar oleh bintang yang berhamburan itu, putus tali tengkoraknya dan terlempar

roboh, bergulingan menjauh dengan kaki terkuak lebar, luka digores pedang! Dan semenara iblis tinggi besar ini menjerit dengan luka di kakinya maka Mayat Hidup juga berteriak ketika tujuh kuku panjangnya yang masih sisa putus dibabat pedang, buntung disambar ribuan cahaya bintang yang menyambar-nyambar itu, melukai pula ibu jarinya yang terkuak berdarah. Dan ketika dua orang ini berteriak kaget dan terbelalak pucat tahu-tahu Kun Houw telah menendang Mayat Hidup yang tertegun itu hingga tunggang-langgang.

Tapi Kun Houw juga membayar mahal. Dia memang betul telah melukai dua orang lawannya itu, di mana Mu Ba terpincang-pincang dan tak, mungkin bertanding lagi, harus merawat lukanya yang mengucurkan darah. Dan Kun Houw yang baru menyelesaikan Bu-tiong-boan-seng untuk merobohkan dua orang lawannya itu tiba-tiba mendengar pukulan Han Kiat yang menyambar kakinya. Kun Houw tak sempat mengelak, maklum dia baru saja menginjakkan kakinya di atas tanah. Maka ketika pukulan tiba dan Kun Houw melindungi dirinya dengan sinkang maka saat itu pula Kun Houw menerima sambaran Pek-hong-ciang.

"Dess!" Kun Houw terlempar jauh. Dia merasa kakinya remuk, jatuh menimpa pohon di belakangnya yang seketika tumbang, tak kuat menerima hantaman Pek-hong-ciang itu. Dan sementara Kun Houw mengeluh dan bangun dengan kaki terhuyung tahu-tahu Hun Kiat telah berkelebat mengejarnya dengan pukulan ke tiga, kali ini mengibas dengan pukulan Soan-hoan ciang. Pukulan yang setingkat lebih tinggi dibandingPek-hong-ciang! Dan Hun Kiat yang tertawa bergelak melihat kedudukan Kun Houw yang buruk sudah berseru penuh kepercayaan diri. "Kun Houw, kau mampus kali ini...!"

Kun Houw terkesiap. Dia melihat serangan Hun Kiat memang hebat, menderu lebih dahsyat dan bergulung mirip angin pusaran, tak sempat lagi dia elakkan. Dan mercelos bahwa dia belum berdiri tegak dan pukulan sudah tiba maka

Kun Houw menancapkan pedang di sebelah kakinya untuk menyambut dengan telapak terbuka, membentak mengerahkan Jing-liong Sin rangnya dengan sedikit buru-buru. Dan begitu dua lengan bertemu dan saling bentur di udara tiba-tiba terdengarlah ledakan yarg mengguncang bumi.

"Blarr!"

Kun Houw dan Hun Kiat terbelalak. Mereka masing-masing tergetar, merasakan betapa hebatnya pertemuan sinkang itu. Terutama Kun Houw yang sepenuhnya menghadapi sinkang lawan jang didapat dari Ciok-thouw Taihiap, jadi seolah menghadapi Perdekar Kepala Batu sendiri yarg berpindah raga. Merasa betapa hebat dan luar biasanya pukulan Soan-hoan-ciang itu. Tapi Kun Houw yang dapat bertahan dengan Jing-liong Sin-kangnya dan kembali menunjukkan sin-kangnya yang lunak namun penuh kemujijatan itu justeru membuat lawan terkejut. Untuk ke sekian kalinya pula Hun Kiat merasa betapa sin-kang yang dimiliki Kun Houw ini mirip dengan yang dimiliki Sin Hong, mampu menahan Soan-hoan-ciangnya yang dahsyat seperti dulu Sin Hong menghadapinya di Beng san. Dan ketika perlahan-lahan namun pasti Kun Houw dapat memperbaiki diri dan dua lengan mereka yang saling tempel tiba-tiba mendoyong ke arahnya tiba-tiba Hun Kiat berteriak pada gurunya, mengacau konsentrasi lawan,

"Suhu, ambil Pedang Medali Naga itu. Biar Kun Houw kutahan!"

Kun Houw terkejut. Dia benar terpengaruh oleh teriakan Hun Kiat ini, melihat betapa Mayat Hidup melompat maju menyambar pedang, memecahkan perhatiannya, yang saat itu tak boleh tertarik pada hal-hal lain bila ingin meroboh kan Hun Kiat. Dan kalah oleh godaan yang dilancarkan lawan untuk memecah perhatiannya itu tiba-tiba Kun Houw mengeluh ketika balik terdorong mundur, kaget melihat kakinya tergeser dan doyong ke belakang!

"Keparat, kau licik, Hun Kiat. Kau tak tahu malu ..!"

Tapi Hun Kiat tertawa mengejek. Dia melihat gurunya sudah membungkuk, terkekeh dan memainkan jarinya menyentuh gagang pedang, sengaja bersikap ayal-ayalan untak membuat konsentrasi Kun Houw semakin kacau. Tapi persis kakek ini meraba pedang tiba-tiba sebuah papan catur melayang menghantam pergelangan iblis itu.

"Mayat Hidup, tunggu. Masih ada aku di sini... plak!" dan Mayat Hidup yang terpental ke belakang tiba-tiba melihat munculnya seorang kakek yang terkekeh di depannya, berkelebat bersama seorang gadis cantik. Dua pendatang bar yang membuat Mayat Hidup terkejut. Dan belum dia memaki gusar tahu-tahu gadis yang ada di samping kakek itu sudah menerjangnya dengan kipas hitam dan jarum perak dengan bentakan tinggi.

"Mayat Hidup, bayar hutang ayahku!"

Mayat Hidup terbelalak. Dia melihat gadis cantik itu telah mengelilinginya dengan gencar, mengibas dan menusuk. Serangannya berbahaya dan jarum mematuk-matuk bagai paruh burung bangau, panjang dan runcing ke tujuh jalan darah di depan tubuhnya. Dan kaget tapi heran oleh gadis yang marah-marah kepadanya ini mendadak Mayat Hidup melompat mundur dan menampar.

"Bocah, siapa kau?"

Tapi gadis cantik itu tak takut tamparannya. Dia membentak dan menggerakkan kipas hitamnya, yang tiba-tiba meniup dan menyodok telapak tangannya. Dan belum kipas bertemu lawan tahu-tahu jarum juga sudah menyusul menyambar pelipis kakek iblis ini.

"Aii... plak-bret!" Mayat Hidup terkejut, kagum akan kecepatan gerak jarum tapi sudah merundukkan kepalanya menghindari tusukan jarum, yang lewat di atas kepalanya dan mengenai angin kosong. Dan sodokan kipas yang mengenai

telapak tangannya terasa pedas menusuk tulang membuat kakek ini melompat jauh dan terbelalak.

'Kau siapa, bocah?"

Gadis ini masih menyerarg. Ia terus mengejar lawannya yang melompat ke sana-sini. tak menjawab. Tapi kakek pertama yang muncul dengan serabgan papan caturnya tertawa nyaring dan melompat maju pula membantu gadis itu menyerang Mayat Hidup. "Ia cucuku, Mayat Hidup. Hok Lian yang dulu ayahnya kau bunuh di Bukit Pedang .!"

Mayat Hidup terkejut. Sekarang dia teringat siapa kiranya gadis itu. gadis cantik yang dulu masih merupakan seorang anak perempuan yang ikut di Bukit Pedang. Puteri Gin-ciam Siucai (Pelajar Berjarum Perak) Hok San yang tewas di tangannya. Dan ingat bahwa gadis ini ternyata puteri si Jarum Perak itu dan sekarang sudah berobah menjadi seorang gadis cantik yang menyerangnya marah, tiba-tiba iblis ini terkekeh dan menjadi girang.

"Bagus, kalau begitu kebetulan sekali, bocah. Aku juga dapat membunuhmu setelah mempermainkan dirimu!" dan berseru pada kakek di sebelah yang bukan lain Phoa-lojin adanya iblis ini berteriak, "Phoa lojin, kau juga ingin menuntut balas kematian muridmu itu? Heh-heh, kau tak akan berhasil, tua baagka. Sebaiknya pulang saja dan tinggalkan cucunu ini di sini...!"

Kakek Phoa tertawa. Dia tak menjawab ejekan itu dan terus menyerang, sudah mengambil papan caturnya dan bertubi-tubi mengemplang, membantu cucunya untuk mendesak lawannya ini. Dan ketika Mayat Hidup terhuyung dan kaget menerima serangan serangan yang ganas dari dua orang lawannya itu terutama Hok Lian yang bernafsu untuk membunuhnya tiba-tiba Mayat Hidup terdesak dan mulai gugup.

Ternyata gadis cantik itu memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dibanding ayahnya dulu.

Kipas dan jarum peraknya berkelebatan cepat menyambar-nyambar ke semua arah, mulai dari kepala sampai ujung jari kakinya. Dan ketika tamparan sinkangnya mampu ditahan lawannya itu dan Hok Lian mampu membalasnya dengan sama baik tiba-tiba Mayat Hidup tertegun dan kaget juga Apalagi ketika Phoa-lojin membantu cucunya itu, membuat sibuk dengan kemplangan atau sambaran papan caturnya yang mau tidak mau harus membagi konsentrasinya menghadapi lawan. Dan ketika benar beberapa jurus kemudian dia kewalahan dan melotot menghadapi serangan yang bertubi-tubi itu tiba-tiba saja Mayat Hidup terdesak!

"Keparat, cucumu ini cukup hebat, Phoa lojin. Latihan apa yang kau berikan padanya hingga mirip harimau betina ini?"

Phoa-lojin terkekeh. Dia kembali tak menjawab selain meneruskan serangannya yang gencar itu, tak mau nemberi tahu bahwa kehebatan yang dimiliki Hok Lian itu sesungguhnya atas kebencian dan dendamnya yang besar terhadap lawan, yang membuat gadis itu luar biasa tekun dan tak kenal lelah berlatih, yang tentu saja membuat kepandaiannya meningkat pesat melebihi ayahnya sendiri. Dan karena Mayat Hidup sebelumnya juga sudah terluka dan sepuluh kuku jarinya sudah dipapas buntung tak dapat dipergunakan sebagai senjata lagi maka beberapa detik kemudian iblis ini terdesak hebat. Dia mulai menerima tusukan jarum, napasnya terengah dan matanya semakin melotot, bahkan kipas mulai pula mengenai mukanya, menyabet membuat kulit mukanya seakan dibeset. Pedih dan nyeri! Dan Mayat Hidup yang kecut oleh kenyataan ini tiba-tiba berteriak,

"Mu Ba, bantu aku. Bunuh yang tua ini..!"

Namun Mu Ba menyeringai. Dia tak dapat maju karena lukanya, terpincang-pincang melihat pertandingan itu. Dan

melihat Hun Kiat juga terdesak karena Kun Houw kini merasa lega mendapat bantuan dan dapat mengkonsertrasikan diri menghadapi lawan tiba-tiba raksasa ini justeru bertanya pada muridnya,

"Hun Kiat, apa yang hurus kulakukan? Ji-suhumu kerepotan, aku tak dapat membantu kalian!"

Hun Kiat melirik sekejap. Dia memang melihat gurunya nomor satu tidak dapat maju, kakinya membuat gerakannya kaku. Tak mungkin berhasil membantu kawan. Dan melihat bahwa seorang gadis cantik dan seorang kakek tua datang membantu Kun Houw dan kini mendesak gurunya nomor dua tiba-tiba Hun Kiat menjadi geram. Sebenarnya, dengan Pek-hong-ciang dan Soan-hoan-ciang dia dapat melawan Kun Houw lebih baik. Artinya, dengan ilmu warisan Ciok-thouw Taihiap itu dia dapat menghadapi Kun Houw lebih hebat, meskipun Kun Houw tak dapat didesaknya lebih jauh karena murid Bu-tong kiam itu memang benar-benar hebat dan diam-diam membuatnya penasaran, terutama sinkang Kun Houw yang mirip sinkang Sin Hong itu, sinkang yang lembut namun dahsyat. Dan Hun Kiat yang melihat keadaan tiba-tiba berobah tidak menguntungkan bagi pihaknya tiba-tiba membentak keras melepaskan diri. "Suhu, mundur....!"

Hun Kiat menarik lepas telapaknya. Dia mengambil keputusan cepat yang agak berbahaya, menarik pukulannya dan membiarkan pukulan lawan menghantam dadanya, tak terhalang lagi dan meluncur deras ke depan. Tapi Hun Kiat yang sudah membanting tubuh bergulingan ke kiri dan melompat bangun menjauhi lawan sudah mendengar pukulan Kun Houw mengenai pohon di belakangnya.

"Bress....!"

Kun Houw terbelalak marah. Dia melihat pohon itu patah, roboh dan menghalangi pandangan. Dan sementara dia membentak dan melompat mundur menghindari timpahan ranting dan daun daun yang berkerosak menimpa tanah maka

saat itu Hun Kiat menyambar gurunya dan membokong Phoa-lojin yang sedang menyerang Mayat Hidup, menendang pula ke pinggang Hok Lian yang sedang bertempur.

"Ji-suhu, lari…l"

Phoa-lojin dan Hok Lian terkejut. Mereka membentak ketika Hun Kiat menyerang dengan curang, membokong mereka. Dan mereka yang terpaksa memutar tubuh untuk menangkis segera terpekik ketika Hun Kiat merobah pukulan menjadi totokan.

"Hei ..!" namun Phoa-lojin keburu terpental. Dia tadi menggerakkan papan caturnya untuk menangkis, membentur tenaga lawan yang dahsyat dan membuat dia berseru kaget Dia gementar dan melempar tubuh bergulingan maka Hok Lian juga terkejut ketika kipas hitamnya robek, menangkis totokan Hun Kiat yang mencoblos senjatanya. Dan ketika dia melompat mundur untuk menyerang kembali tahu-tahu Hun Kiat telah menendang pundak gurunya nomor dua itu.

"Ji-suhu, lari….!"

Mayat Hidup mengumpat. Dia mendongkol.

Hun Kiat berani menendangnya, membuat dia terpelanting tapi selamat dari serangan jarum perak dan kipas hitam yang tadi dilancarkan Hok Lian, melengking dan melompat bangun. Tapi melihat Hun Kiat berkelebat membawa Mu Bi akhirnya iblis ini mendengus dan pergi juga, menjejakkan kakinya melarikan diri. Dan begitu tiga orang ini melarikan diri maka Hok Lian berteriak marah.

"Mayat Hidup, kau belum membayar hutangmu….!"

Mayat Hidup terkekeh. Dia melempar logam bergeriginya ke belakang, menyambut tujuh sinar hitam ke arah Hok Lian. Dan Hok Lian yang tentu saja terkejut oleh serangan gelap ini memaki, membentak keras dan berjungkir balik menggerakkan kipas hitamnya. Tapi Hok Lian yaug lupa

bahwa kipas hitamnya telah robek dicoblos Hun Kiat menjadi kaget setengah mati ketika dua logam bergerigi "meloncat" masuk melalui lubang ini, terus menyambar dadanya tak dapat dia elakkan. Dan Hok Lian yang menjerit oleh kejadian tak disangka-sangka ini sudah pucat mukanya.

Namun sebatang pedang berkeredep menyilaukan mata. Hok Lian hanya melihat dua cahaya berkelebat dari samping, memotong atau "menggunting" dua senjata rahasia yang menyambar dadanya. Dan ketika suara "cring-cring" dua kali lenyap menghentikan ketegangan maka Hok Lian mclihat dua logam bergerigi itu telah runtuh di atas tanah, terpotong menjadi empat bagian! Dan ketika Hok Lian menoleh maka dilihatnya pemuda tampan yang tadi bertanding melawan Hun Kiat sudah menjura kepadanya, memasukkan pedang dengan sikap tenang.

“Nona, terima kasih. Kedatangan kalian benar-benar tepat sekali!"

Hok Lian tertegun. Dia terkejut melihat pertolongan ini, maklum dia nyaris roboh oleh senjata gelap Mayat Hidup. Tapi mendengar orang berterima kasih kepadanya mendadak Hok Lian cemberut dan mundur setindak. "Siauw cut, apa-apaan ini? Bukankah aku yang harus berterima kasih padamu? Lupakah kau kepadaku?"

Kun Houw tertegun. "Kau mengenal nama kecilku, nona?"

"Tentu saja. Bukankah kita pernah bertemu di Wu-kun?"

Dan belum Kun Houw teringat benar maka Phoa-lojin yang sudah berkelebat di samping mereka menegur tertawa, "Siauw-cut, dia bocah Hok Lian. Gadis yang dulu terjebak di dalam patung itu!" dan Kun Houw yang seketika teringat jelas tiba-tiba tertawa.

"Ah kau kiranya, Hok Lian? Dan kau sudah demikian dewasa? Ah, pangling aku. Kau sudah berobah sebagai gadis yang cantik!"

Hok Lian yang tersipu cemberut tiba-tiba jengah mukanya. Dia malu tapi juga girang. Girang oleh pujian Kun Houw. Dan kakek Phoa yang tertawa menyambar lengan cucunya memandang pemuda ini. "Siauw-cut, bagaimana kau masih hidup setelah ledakan di Bukit Pedang itu? Bagaimana pula dengan si jago pedang itu?"

Kun Houw tiba-tiba muram. “Suhu tewas, locianpwe. Kami menyelamatkan diri di lubang bawah tanah."

"Ah, dan kau telah mewarisi kepandaian jago pedang itu, Siauw-cut, Kau..."

"Maaf, aku telah diberi nama baru oleh mendiang guruku, locianpwe. Aku kini bernama Kun Houw dan tidak mempergunakan nama lama itu.” Kun Houw memotong, membuat Phoa-lojin dan Hok Lian terbelalak. Tapi tersenyum lebar tiba-tiba kekek ini memainkan papan caturnya.

"Hm. kau mempergunakan she gurumu itu, anak baik ? Kau kini bernama Kun Houw?"

"Ya, begitu yang dikehendaki mendiang suhuku, locianpwe. Aku sekiligus diangkat anak di samping menjadi muridnya!"

"Ah, pantas kong-kong terkejut oleh silat pedangmu tadi, Kun Houw. Kong-kong bilang bahwa itulah Bu-tiong Kiam-sut!" Hok Lian berseru.

"Dan bagaimana kalian bisa mengenalku, locianpwe?"

"Karena kong-kong teringat bahwa kaulah satu-satunya orang yang terakhir dekat dengan jago pedang itu, Kun Houw," Hok Lian kembali beiseru "Dan kami ternyata benar setelah melihat Pedang Medali Naga di tanganmu!"

"Hm," Kun Houw mengerutkan alis. "Apa maksud kata-katamu terakhir itu, Hok Lian?"

"Heh-heh," kakek Phoa kali ini bicara. "Kami orang-orang Ho-han-hwe telah mendengar bahwa kau yang mendapatkan

warisan pedang keramat itu, Kun Houw. Dan karena konon kabarnya kau dianggap sebagai wakil Pangeran Kou Cien maka semua anggauta Ho han-hwe akan tunduk kepadamu!"

"Ah," Kun Houw terkejut. "Tapi aku tak memiliki hubungan dengan perkumpulan kaum patriot itu, locianpwe. Dan juga tak mungkin aku bersahabat dengan mereka!"

"Eh," kakek Phoa membelalakkan mata. "Kenapa begitu, Kun Houw? Apa yang menjadi alasanmu?"

"Karena ketua Ho han hwe adalah Pendekar Gurun Neraka, locianpwe. Dan aku memusuhi pendekar ini!"

"Hm, urusan pribadi?"

"Ya."

"Kalau begitu apa urusan itu kalau aku boleh tahu, Kun Houw? Apalah persoalan ibumu?"

Kun Houw menggeleng gelap. "Aku segan merceritakannya pada orang lain, locianpwe. Cukup bila kukatakan bahwa Pendekar Gurun Neraka adalah musuhku!"

Hok Lian tiba-tiba melompat maju. "Kun Houw, kalau urusan pribadi mengganjal hatimu sebaiknya seleiaikan pula urusan itu secara pribadi. Sekarang kepentingan umum harus didahulukan. Maukah kau membantu kami?"

"Apa yang kau minta, Hok Lian?"

"Membantu orang-orang Ho-han-hwe menyelamatkan para tokohnya!"

"Hm..." Kun Houw tertawa mengejek. "Sudah kubilang aku tak mungkin bersahabat dengan Ho-han-hwe, Hok Lian. Kenapa kau minta yang aku tak dapat melakukannya?"

"Tapi ini demi kepentingan umum, Kun Houw. Bu Wi Hosiang dan Thian Kong Cinjin ditangkap orang orangnya Fu Chai bersama tiga orang temannya yang lain!"

"Siapa mereka?"

"Fan-ciangkun dan...." Hok Lian tiba-tiba berhenti, tertegun untuk menyebut nama Sin Hong dan Bi Lan, dua orang putera-puteri Pendekar Gurun Neraka. Dan Kun Houw yang melihat orang berhenti bicara tiba tiba melihat kakek Phoa tersenjum padanya, memasukkan papan caturnya.

"Kun Houw, peristiwa besar telah menggegerkan Beng-san. Tidak dengarkah kau berita itu?"

"Tentang apa, locianpwe?"

"Tentang penangkapan tokoh-tokoh Ho han-hwe, Kun Houw. Bahwa dua orang putera-puteri Perdekar Gurun Neraka ditangkap bersama tiga oraug lain, Bu Wi Hosiang dan Thian Kong Cin-jin serta Fan-ciangkun itu! Tidak dengarkah kau?"

Kun Houw menggeleng. "Aku tidak tahu, locianpwe. Tapi kukira aku juga tidak akan perduli. Apalagi mendengar keluarga Pendekar Gurun Neraka ditangkap!"

"Salah, justeru kau harus perduli mendengar penangkapan ini, Kun Houw. Bukankah gurumu termasuk kelompok kaum pendekar yang selalu menentang kejahatan? Dan kau sebagai muridnya harus membantu kaum pendekar, Kun Houw. Karena penangkapan itu diprakarsai So-beng yang membunuh gurumu. Juga muncul dua iblis baru yang bernama Siang-mo ji-bin!"

Kun Houw tidak tergerak, "Aku tak suka melibatkan diri dalam percakapan ini, locianpwe. Sangkut paut nama Pendekar Gurun Neraka membuat aku enggan bicara. Sudahlah, sekarang apa yang hendak kalian lakukan dan kemana locianpwe mau pergi? Bagaimana muncul tiba-tiba di tempat ini?"

"Aku mendapat perintah Naga Bongkok untuk mencarimu, Kun Houw. Katanya kau baru dari Beng-san ketika menghormat peti jenazah Ciok-thouw Taihiap."

"Apa perlunya?" Kun Houw heran. "Dan kau juga ada di sana waktu itu, locianpwe?"

"Tidak. Aku terlambat mengetahui tewasnya Ciok-thouw Taihiap, Kun Houw. Aku datang secara kebetulan saja ketika bertemu Naga Bongkok itu. Katanya kau pernah berjumpa dengan muridnya itu dan berkenalan dengan baik."

"Sin Hong?"

“Ya."

Kun Houw tiba-tiba tertawa mengejek. "Locianpwe, sebaiknya tak perlu kembali mengulang-ulang menyebut nama keluarga musuhku itu. Memang betul aku pernah bertemu muridnya itu. Tapi sepuluh tahun yarg lalu. Ada apa Naga Bongkok menyuruhmu untuk mencariku?"

"Kau diminta datang malam ini ke kota Wu-kian, Kun Houw. Ada sesuatu yang ingin dimintakan pertolongannya darimu."

"Untuk apa?"

"Urusannya tak kuketahui, Kun Houw. Tapi penting!"

"Hm," Kun Houw menjengek. "Aku masih ada itu urusan prbadi, locianpwe. Aku masih akan mengejar seseorang malam ini!"

"Siapa?”

Kun Houw tak menjawab.

"Boleh kubantu, Kun Houw?"

Kun Houw menggeleng. "Terima kasih. Tak perlu, locianpwe. Aku dapat melakukannya seorang diri."

"Dan kau benar-berar tak dapat membantu kami menyelamatkan lima orang tawanan itu, Kun Houw?" Hok Lian tiba-tiba maju bicara, mengerutkan keningnya dan

memandang Kun Houw dengan tajam. Tapi Kun Houw yang tersenyum mengejek tetap menggelengkan kepalanya.

"Maaf, aku belum tergerak membantu orang-orarg itu. Hok Lian. Apalagi ada dua orang keluarga Pendekar Gurun Neraka di sana! Bukankah ayah ibunya akan maju menyelamatkan putera-puterinya?"

"Betul, tapi tawanan dikawal pasukan besar berjumlah tiga ribu orang, Kun Houw. Mana mungkin membebaskannya kalau tidak dibantu orang-orang pandai? Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya tak cukup bila bekerja seorang diri. Tapi yang penting, kau tujukan saja pertolonganmu pada tiga orang yang lain itu, Fan-ciang-kun dan Bu Wi Hosiang serta Thian Kong Cin-jin. Tentu kami orang-orang Ho-han-hwe akan berterima kasih sekali"

"Hm," Kun Houw tetap menggeleng. "Aku tak dapat melakukannya, Hok Lian. Nama Pendekar Gurun Neraka masih ada di situ!"

“Tapi ini bukan urusan pribadi, Kun Houw. Ini urusan kaum pendekar yang banyak bergabung di Ho-han-hwe itu!"

"Tak perduli. Aku enggan melakukannya selama musuhku ada di sana, Hok Lian. Tak perlu memaksa atau membujukku lagi!"

Hok Lian marah. Ia mau memaki, tapi kakek Phoa yang tertawa lebar tiba-tiba menepuk pundak cucunya. "Baiklah, kami tak bermaksud memaksamu, Kun Houw. Kalau kau tak dapat membantu kami sudahlah, kami tak akan kecewa. Hanya kami menyesal kau tak melakukan satu pekerjaan mulia. Hal yang tentu akan dilaksanakan gurumu kalau dia masih hidup!” lalu, memandang cucunya kakek ini berkata, "Hok Lian, urusan kita selesai. Rupanya Kun Houw masih ada satu pekerjaan sendiri. Mari kita pergi.. !"

Hok Lian cemberut. "Baiklah, kau benar, kek. Kalau Kun Houw tak mau membantu kita memang tak perlu kita

memaksa. Mari kita pergi!" dan Hok Lian yang memutar tubuhnya berkelebat pergi sudah meninggalkan Kun Houw tanpa banyak cakap lagi. Kakek Phoa juga menyusul cucunya, dan begitu dua orang itu bergerak memasuki hutan maka lenyaplah mereka meninggalkan Hun Houw yang termangu-mangu sendirian.

"Kun Houw, kau akan menemui sebuah kesulitan besar dalam hidupmu Berhati-hatilah!"

Kun Houw tertegun. Dia mendengar seruan kakek Phoa yang lenyap dikejauhan sana itu, tapi tersenyum sinis dia mengangkat pundaknya dan berkelebat pula meninggalkan tempat itu. Menuju ke barat berlawanan arah dengan jalan yang diambil Hok Lian dan kakeknya. Dan Kun Houw yarg tak menggubris kata-kata Phoa-lojin tentang peringatan dirinya sudah melupakannya begitu saja tanpa menyadari bahwa dia benar-benar akan terjebak dalam sebuah kesulitan besar!

(Oo-dwkz-mch-orgstrs-oO)

Malam itu Kun Houw sudah memasuki istana. Dia menyelinap dengan gampang melalui penjagaan para pengawal yang tak banyak berarti baginya. Dan ketika dia mengintai ke gedung dimana Mu Ba dan teman-temannya tinggal Kun Houw tertegun. Dia tak melihat siapa pun di situ. Suasana gedung sunyi. Dan Kun Houw yang menjadi heran tiba-tba melihat dua orang pengawal muncul, memasuki lorong di tengah gtdung.

"Liao Ti, benarkah para tawanan ditangkap Ok-sincia dan kini sedang dalam perjalanan?"

Pengawal ke dua mengangguk. "Memang benar, Ma-twako. Dan kabarnya Kui Hoa-niocu berhasil memimpin tugas itu membawa lima orang tawanan. Mereka sudah tiba di Wu-kian, kabarnya besok akan memasuki kota raja dan menghadap sri bagmda!"

"Dan benarkah putera-puteri Pendekar Gurun Neraka tertangkap?'

Pengawal ke dua tertawa. "Betul, Ma-twako. Dan kabarnya sri baginda akan mengambil gadis yang cantik ini untuk menjadi selirnya. Memaksa agar Pendekar Gurun Neraka tunduk dan tidak memusuhi kerajaan!"

"Tapi tahukah beginda kecantikan gadis itu?"

"Ha-ha, puteri Pendekar Gurun Neraka tentu cantik, twako. Juga lihai dan gagah perkasa! Tidakkah kaudengar kehebohan yang ditimbulkan gadis ini di kota Ye-kiang? Dia mengakibatkan Lao-ciangkun bunuh diri karena malu diarak sekeliling kota!"

"Ya, dan sri baginda kabarnya marah, Liao Ti. Sepak terjang gadis itu katanya merarik simpati rakyat kepada Ho han-hwe!"

Kun Houw melayang turun. Dia tersentak mendengar disebutnya nama Kui Hoa, gadis yang mengobati lukanya dengan menyedot hawa beracun itu, kenangan vang sesungguhnya tak dapat dia lupakan semenjak mulutnya dicium gadis itu! Dan ketika dua pengawal ini sudah tiba di bawahnya dan dia tak mau kehilangan mereka untuk mendengarkan percakapan tiba-tiba membuat dua pengawal itu terkejut ketika melihat Kun Houw muncul di depan mereka bagai seekor burung yang hinggap dengan kaki ringan.

"Hei, siapa kau?"

Namun Kun Houw bergerak cepat. Dia langsung mendapat tusukan tombak yang digerakkan dua pengawal itu, yang kaget dan marah bahwa seorang musuh datang mengganggu. Tapi Kun Houw yang menyelinapkan tangannya di bawah batang tombak tahu-tahu telah menangkap dan membetot senjata dua orang lawannya. Lalu begitu dia menghentak dan membalik tahu-tahu tombak telah ganti mengemplang dua pengawal itu dengan gagang menimpa kepala.

"Plak plak!"

Dua pengawal itu menjerit. Mereka terpelanting roboh, dan ketika melompat bangun dan mau berteriak memanggil bala bantuan tahu-tahu leher mereka telah ditempel mata tombak yang runcing dan siap menusuk.

"Berteriak berarti mati !"

Dua pengawal ini tertegun. Mereka pucat, menggigil memandang Kun Houw yang membentak dingin. Dan ketika Kun Houw menekan lagi sedikit mata tombaknya ke leher mereka tiba tiba dua pengawal itu mengeluh dan menjatuhkan diri berlutut "Ampun, kami. .. kami tak akan melawan, siauw-hiap. Siapa kau dan apa perlumu ke mari?'

Kun Houw mendengus. "Aku mencari penghuni gedung ini, pengawal. Mana mereka dan di mana pula So beng?"

"Ah. .." pengawal di sebelah kiri terbelalak. "Penghuni gedung ini tak ada di tempat, siauw-hiap. Mereka ke Wu-kian atas perintah sri baginda!"

"Untuk apa?"

Pengawal itu menggigil. "Kami… kami tidak tahu, siauw hiap…. kami…"

"Bohong! Kalian baru saja bicara tentang Wu-kian, pengawal. Apakah ada hubungannya dengan para tawanan?" Kun Houw momberontak. "Hayo bicara terus terang, kalau tidak kalian akan kubunuh!"

Dua pengawal itu akhirnya membenturkan jidat. "Ampun, kami… kami berar-benar tidak tahu, siauw hiap. Tapi mungkin ada hubungannya dengan itu…!"

"Dan di mana So-beng?"

"Tak ada di sini. siauw-hiap. Dia bersama Ok socia pergi ke Beng-san untuk menangkap pemberontak!"

"Siapa?"

"Orang orang Ho-han hwe. Kabarnya mereka.....”

Pengawal itu tiba-tiba menghentikan kata-katanya Kun Houw mendengar desir angin menyambar di belakangnya, lembut mirip sebatang jarum. Hampir tak terdengar telinga. Tapi Kun Houw yang melempar tubuh ke kanan tiba-tiba mendengar dua pengawal yarg ada di depannya itu menjerit ngeri, roboh terjengkang ditembus dua sinar putih yang entah apa, amblas di dahi mereka setelah luput menyampar Kun Houw. Dan ketika Kun Houw melompat bangun maka dilihatnya seorang laki laki gagah berdiri dengan sikap penuh wibawa, mengebutkan lengan dan dingin memandangnya.

"Kun Houw, ada apa kau ke mari?"

Kun Houw terkejut. Dia belum mengenal laki-laki gagah ini, yang usianya sekitar empat-puluh tahun dan tampan, berpakaian sederhana namun rapi. Tapi Kun Houw yang tertegun melihat orang sudah mengenalnya justeru tersirap dan membelalakkan mati, tergetar melihat perbawa laki laki itu yang terasa kuat dan mendorongnya dengan sikap yang penuh wibawa. Dan Kun Houw yarg baru melompat bangun menghadapi laki-laki ini tiba-tiba melihat ratusan bayangan muncul di balik kegelapan, bayargan pasukan pengawal yang tiba-tiba bergerak dan mengepung dirinya, muncul tanpa berisik bagai hantu dari balik kubur. Dua-ratus lebih! Dan Kun Houw yang tertegun oleh kepungan ini tiba-tiba melihat seorang perwira melompat maju, menundukkan kepalanya di depan laki-laki gagah, itu.

"Ciangkun, apa yang harus kami lakukan?"!

"Hm, seret mayat dua tikus kecil itu, ciang-hu. Dan kalian tinggallah di tempat masing masing!"

"Baik!" dan Kun Houw yang melihat perwira itu mengambil mayat dua pengawal yang roboh binasa telah kembali ke tempatnya semula tanpa banyak bicara lagi, membershkan

tempat itu dan berdiri di barisan pengepung dengan sikap tegak, memandang Kun Houw yang menjadi sasaran semua orang yang menujukan matanya pada pemuda ini. Tapi Kun Houw yang tak gentar sedikitpun juga bahkan melompat maju, menghadap laki-laki itu.

"Maaf, kau siapakah. ciangkun? Kenapa melakuknn kecurangan degan membokong orang lain?" Kun Houw bertanya, menyebut "ciangkun" pula seperti yang dilakukan perwira tadi. Dan laki-laki gagah yang bersikap dingin itu tiba-tiba tersenyum, senyum mengejek.

"Kun Houw, sehariusnya aku yang bertanya kepadamu kenapa kau masuk ke tempat ini secara gelap. Apa maksudmu dan atas suruhan siapa kau datang ke mari?

"Hm, aku datang atas suruhan hatiku sendiri, ciangkun. Aku ke mari untuk mencari Mayat Hidup!"

"Dan juga So beng?"

"Ya," Kun Houw terkejut. "Dari mana kau tahu? Siapa kau?"

Laki laki ilu tertawa dingin. "Aku ayah Ok Kui Hoa, Kun Houw Kabarnya kau telah berkenalan dengan puteriku itu."

"Oh, kau.... kau Ok-ciangkun?"

"Ya."

"Ah!" dan Kun Houw yang mundur setindak tiba-tiba tertegun dan memandang laki-laki gagah itu dengan mata tak berkedip. Baru tahu inilah Panglima Ok yang lihai itu, yang konon katanya memiliki kepandaian tinggi dan kebal racun. Amat hebat! Dan Kun Houw yang tergetar memandang laki-laki berpakaian saderhan ini tiba tiba mendelong dan sedetik tak mampu mengeluarkan suara.

"Kenapa, Kun Houw?"

Kun Houw terkejut. Buru-buru dia menekan guncangan hatinya, merah teringat bahwa inilah ayah Kui Hoa, gadis yang

membuatnya berperasan tak keruan dan gugup. Tapi Kun Houw yang ingat bahwa kabarnya panglima ini adalah juga suheng (kakak seperguruan) Iblis Penagih Jiwa tiba-tiba mengeraskan sikap dan memandang marah.

"Ok-ciangkun, aku ke mari memang benar mencari Mayat Hidup dan So-beng. Benarkah mereka tak ada di sini seperti yang dikatakan dua orang pengawal yang kau bunuh itu?"

"Hm, mereka terbunuh karena kau berkelit, Kun Houw. Kalau tidak tentu aku tak akan kehilangan mereka. Kau dapat kutangkap untuk kesalahan ini!"

Kun Houw tertawa mengejek. "Cangkun, aku tak biasa menerima gertakan. Siapa sudi kau tangkap? Dan mungkinkah kau dapat menangkapku?'

"Hm, tak perlu sombong, anak muda. Aku tentu dapat menangkapmu kalau aku mau!"

"Mengandalkan pula pasukanmu itu?"

"Tidak, mereka hanya menjaga agar kau tidak melarikan diri, Kun Houw. Dan kalau kau tidak percaya cobalah."

Kun Houw panas. Dia melihat panglima ini mengebutkan lengannya, memberi jalan pada Kun Houw, menyuruh Kun Houw membuktikan omongannya untuk melarikan diri! Tapi Kun Houw yang entah kenapa malu melarikan diri dengan sikap pengecut tiba-tiba menjengekkan hidung dan berkata, "Ok ciangkun, aku tak biasa melarikan diri sebelum bertanding. Sekarang buktikan saja kalau kau dapat menangkap aku, tanpa pengawal!"

"Kau mau bertaruh?"

"Bertaruh macam apa?"

“Yang kalah tunduk pada menang, Kun Houw. Kau berani mererima taruhan ini?"

Kun Houw tertegun. Dia berdebar juga melihat ketenangan lawannya itu, yang mau tak mau membuat dia terpengaruh juga, tergetar dan merasakan bahwa laki-laki ini memiliki perbawa yang tinggi, kuat den meyakinkan. Sikap yang hanya dipunyai orarg-orang yang hebat. Orang-orang jang percaya pada diri sendiri! Dan Kun Houw yeng sejenak terguncang oleh tantangan ini tiba-tiba menarik napas menenangkan hatinya.

"Bagaimana, Kun Houw? Kau berani menerimanya?"

Akhirnya Kun Houw mengangguk. "Boleh. Tapi syaratmu terlalu umum, ciangkun. Aku tak mau menerima taruhan itu bila tidak dibatasi"

"Hm, kau takut?"

Kun Houw merah mukanya. "Bukan begitu, ciangkun. Tapi taruhan ini harus memberi kebebasan pula pada yang kalah. Kalau tidak tentu yang menang akan menjadi sewenang-wenang."

Lelaki itu tertawa dingin. "Agaknya kau merasa kalah, Kun Houw. Kenapa harus diembel-embeli segala macam omongan kosong? Yang kalah tetap kalah. Dia harus tunduk pada yang menang. Tapi kalau kau ada syarat khusus, bolehlah kau ajukan! Apa permintaanmu?"

Kun Houw tersinggung. "Aku tidak minta macam-macam, ciangkun. Tapi yang menang boleh minta tiga macam pada yandakalah. Artinya, kalau aku yang menang maka kau harus memenuhi tiga macam permintaanku. Sedang kalau...."

"Kalau kau jang kalah biar ku minta dua macam saja permintaan padamu, Kun Houv. Aku sebagai yang tua harus mengalah padamu!" lelaki itu memotong, membuat Kun Houw terbelalak dan marah. Tapi belum dia menjawab tiba-tiba panglima ini telah mengulapkan lengannya dan berseru, "Nah, cabut pedangmu, Kun Houw. Biar aku melihat Bu-tong Kiam-sut yang kau warisi dari gurumu itu!'

Kun Houw tertegun. Dia melihat orang bersiap-siap, memandangnya tenang dan penuh kepercayaan diri, menyuruh dia mencabut senjata padahal lawan bertangan kosong. Dan Kun Houw yang bangkit harga dirinya oleh sikap panglima tiba-tiba berseru, *Ok-ciangkun, aku tak biasa menyerang lawan yang bertangan kosong. Kalau kau ingin aku mencabut pedang maka cabutlah pula senjatamu. Kita boleh mulai!"

Panglima itu tertawa mengejek. "Aku tak biasa menarik kata-kataku, Kun Houw Sebaiknya keluarkan pedangmu dan seranglah. Aku sudah memperhitungkan kepandaianmu!"

Kun Houw marah. Dia benar-benar tersinggung oleh ucapan ini, kalimat terakhir yang menyatakan lawannya itu sudah memperhitungkan kepandaiannya, jadi merendahkan dan menganggap dia masih berada di bawah lawan. Tapi Kun Houw yang tetap tak mencabut pedang kalau lawan bertargan kosong tiba-tiba membentak dan mulai menyerang, mempergunakan Kiam-ciang atau Tangan Pedang sebagai gantinya senata.

"Ok ciangkun, jaga dirimu baik-baik. Awas aku mulai serang!” lengan Kun Houw yang mendesir bagai sebatang pedang tiba-tiba menyambar ke depan, membacok muka lawan tanpa banyak bicara lagi, didororg oleh kemendongkolan dan kemarahan Kun Houw oleh sikap lawan yang memandang rendah. Tapi Ok ciangkun yang tertawa dari hidung tiba-tiba menggerakkan pula tangan kanannya dari atas ke bawah, menangkis perlahan.

“Kun Houw, sebaiknya tak perlu sungkan-sungkan. Kerahkan semua kepardaianmu...plak!” dan Kun Houw yang membentur tangan yang dingin dari lawannya itu tiba-tiba berseru kaget ketika lengannya menempel, disedot oleh tenaga luar biasa kuat yang meluluhkan Tangan Pedangnya, menembus gumpalan hawa semacam kapas. Dan Kun Houw yang kaget oleh pertemuan tenaga yang membuat Tangan

Pedangnya terhisap itu sekonyong-konyong membentak, menendangkan kakinya sekaligus mcnarik balik tangannya itu. Dan begitu lawan melepas tangannya melompat mundur maka Kun Houw sudah berdiri dengan muka bcrobah.

“Im-bian-kun (Tenaga Kapas Dingin)…!"

Panglima itu tersenyum. "Kau mengenalinya, Kun Houw? Bagus, kau cukup berharga!" tapi Kun Houw yang sudah membentak dan menyerang lagi tiba-tiba berseru menggerakkan Tangan Pedangnya.

"Ok-ciangkun, jangan sombong. Kita baru mulai!" dan Kun Houw yang kembali mempergunakan Tangan Pedangnya menyerang lawan sudah bertubi-tubi membabat dan menusuk. Kun Houw taget sejenak, tak mengira lawan memiliki ilmu yang bersifat lembut itu. Ilmu yang memang tepat dipergunakan menghadapi Kiam-ciang-nya yang keras. Tapi Kun Houw yang bergerak mempergunakan Tangan Pedangnya kali ini tak mau ditangkis. Dia mengelilingi lawannya itu, bekelebatan mendahului lawan membacokkan Tangan Pedangnya. Dan begitu Kun Houw mengerahkan ginkang dengan tangan menyambar-nyambar tiba-tiba saja lawannya itu lenyap di balik gulungan tubuhnya yang "membungkus" panglima itu!

"Wah, hebat. Kau patut menjadi murid si jago pedang itu, Kun Houw. Tapi kau tak dapat merobohkan aku!"

Kun Houw mematikan pendengarannya. Dia terus bertubi-tubi menggerakkan Kiam-ciangnya, yang kini mendesing dan bersiutan menyerang lawan. Dan ketika lawan sibuk menangkis sana-sini tiba-tiba lawan seolah membiarkan satu serangan mengenai punggungnya.

"Crat!"

Kun Houw terbelalak. Tangan Pedangnya dengan tepat membacok punggung lawannya itu, mengeluarkan suara seperti pedang membacok tulang, atau segumpal daging. Tapi

lawan yang sama sekali tak terluka oleh pukulannya itu bahkan membalikkan tubuh dan tertawa padanya, sedikit terdorong. "Kau mengandalkan Kiam-ciangmu untuk mengalahkan aku, Kun Houw? Ha-ha, tak akan sanggup. Sebaiknya keluarkan saja pedangmu itu dan tak perlu sungkan!"

Kun Houw marab. Dia terkejut dan penasaran. Dan ketika kembali bertubi-tubi dia menyerang dan lawan kembali menunjukkan kekebalannya yang aneh hingga Tangan Pedangnya mental sekonyong-konyong lawannya itu berseru nyaring, "Kun Houw, sekarang keluarkan pedangmu!" dan sinar putih yang berkeredep menyambar dadanya tiba-tiba membuat Kun Houw menangkis dan mendorongkan lengannya.

"Dess!" Kun Houw lerbelalak. Dia terdororg mundur o!eh pukulan aneh itu, pukulan tak dikenal tapi berhawa dingin. Dan sementara Kun Houw tergetar kaget tahu-tahu sebatang pedang menyambar lehernya dari tangan kiri panglima itu, yarg entah kapan telah mencabut sebatang pedang yang bersinar kehijauan! Dan begitu Kun Houw terkesiap oleh serangan ini tahu-tahu pedang telah dekat di lehernya menyentuh kancing baju!

"Ah.. l" Kun Houw membanting tubuh. Dia kaget bukan main oleh serangan pedang itu, dan ketika pedarg masih mengejarnya pada saat bergulingan tiba-tiba Kun Houw nembentak dan mencabut Pedang Medali Naganya.

“Cringg.…!"

Dua sinar itu tiba-tiba berbenturan. Orang hanya melihat pedang di tangan Kun Houw yang bersinar putih bertemu dengan pedang di tangan Ok-ciangkun yang bersinar hijau. Dan begitu suara ini lenyap dan pedang di tangan Ok-ciangkun terpental akhirnya orang melihat panglima itu tertegun melompat mundur, memeriksa pedangnya. "Hm,

hebat pedangmu, Kun Houw. Cheng-liong kiam di tanganku luka bertemu Pedang Medali Naga!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 23

KUN HOUW menghapus peluhnya. Dia tak menduga panglima itu juga seorang ahli pedang yang hebat. Yang memiliki kecepatan din jurus yang luar biasa, yang hampir saja melubangi lehernya. Dan Kun Houw yang terbelalak memandang lawannya ini tiba-tiba melihat lawan memasukkan pedang dan tertawa.

"Kun Houw, pedang telah kau cabut. Tak perlu kau masukkan lagi "

Kun Houw menggigil. Dia marah bahwa lawan telah memaksanya mengeluarkan senjata, tapi melihat lawan bersungguh-sungguh menantangnya dia pun tertegun dan bingung. Haruskah dia menyerang orang yasg tidak bersenjata? Jantankah itu? Jelas tidak. Dan Kun Houw yang menggigit bibirnya tiba-tiba juga memasukkan pedang dan mengikuti jejak lawan!

"Ok-ciangkun, aku tak biasa menyerang lawan yang tidak bersenjata dengan pedang di tangan. Sebaiknya keluarkan pedangmu kalau kau ingin aku mengeluarkan senjata!"

Panglima ini terbelalak. "Kau bandel?"

"Selama kau bertangan kosong, ciangkun. Atau kalau kau dapat mendesakku dengan ilmu silatmu tanpa senjata."

"Bagus!" panglima ini tertawa. "Kau sombong, Kun Houw. Kalau begitu biar kuturuti permintaanmu. Nah, robohlah....!" dan Okciangkun yang tiba-tiba menggerakkan tangannya maju ke depan sekonyong-konyong melancarkan pukulan sinar putihnya. Itulah Gin-kong-jiu (Pukulan Sinar Perak), ilmu pukulan yang diwarisi dari mendiang nenek iblis Mo-i Thai-houw (baca: Hancurnya Sebuah Kerajaan). Dan Kun Houw yang mendengar angin berdesir dari pukulan bersinar putih ini tiba-tiba menggerakkan Tangan Pedangnya menangkis.

"Plak!"

Kun Houw terkejut. Dia tergetar dan terhuyung, merasa betapa Im-bian-kun (Tenaga Kapas Dingin) !agi-lagi mengisi pukulan lawannya itu, merembes dan "masuk" membobol Tangan Pedangnya. Dan sementara dia membelalakkan mata dengan kaget tiba-tiba lawan kembali menyerang dengan tangan kirinya.

"Kun Houw, awas....!"

Kun Houw melompat ke belakang. Dia mengelak dengan seruan keras, menggeser kaki dan cepat memutar

pinggangnya sambil melontarkan sebuah tendangan. Dan ketika tangan lawan bertemu dengan ayunan kakinya tiba-tiba Kun Houw terpeleset dan mencelat roboh.

"Dess!"

Kun Houw terkejut. Dia sekalian membanting tubuh bergulingan, mendengar panglima itu tertawa dan menyerang lagi dengan pukulan beruntun. Dan ketika dia melompat bangun dengan bentakan marah tahu-tahu lawannya itu telah berkelebatan mengelilingi dengan serangan bertubi-tubi, mengejek dan gantiberganti melancarkan pukulan. Dan sementara Kun Houw menangkis dengan Kiam-ciangnya yang selalu terpental tiba-tiba saja dia telah terdesak dan tak dapat balas menyerang!

"Ha-ha, bagaimana sekarang, bocah? Kau masih tak mau mengeluarkan senjatamu?"

Kun Houw menggigit bibir. Dia memang kewalahan oleh serangan lawan yang diisi Im-bian-kun itu, yang membuat Tangan Pedangnya seakan lumpuh. Dan ketika dia bertahan dan nekat untuk tidak mengeluarkan pedangnya tiba-tiba dia mendapat pukulan dan tamparan lawan. Kun Houw mulai menjadi bulanbulanan, terdesak dan kian terdesak saja. Dan ketika bertubi-tubi serangan lawan mendarat di badannya akhirnya Kun Houw mengeluh dan mengakui keunggulan panglima itu.

"Ok-ciangkun, kau memang hebat. Dengan tangan kosong aku tak sanggup bertahan....!"

Ok-ciangkun tertawa. Dia kagum akan sportifitas lawan, yang tak malu atau segan mengakui kekurangannya. Dan ketika Kun Houw terpental dan pemuda itu bergulingan menerima dorongannya tiba-tiba Kun Houw mencabut Pedang Medali Naganya dan menerjang dengan jurus Bu-tiong Kiam sut. "Okciangkun, hati-hati. Awas aku membalas...!" dan begitu Kun Houw berteriak memutar pedangnya mendadak

pemuda ini lenyap dalam gulungan lebar yang tiba-tiba menerjang ke depan.

"Sing-singg…!"

Ok-ciangkun terbelalak. Dia melihat Kun Houw membalas dengan hebat, berkelebatan dengan pedang yang naik turun membentuk gelombang. Dan ketika pedang mencuat dan menyambar seperti petir dari balik gulungan cahaya pedang yang naik turun bagai asap bergulung-gulung tiba-tiba saja mata kirinya mendapat tusukan kilat itu.

"Plak!" Ok-ciangkun menangkis, kaget tapi juga kagum akan kecepatan gerak yang dilakukan Kun Houw. Tapi Kun Houw yang mempergunakan jurus beranting dari ilmu pedangnya Bu-tiong Kiam-sut yang tak mengenal habis tahu-tahu membalik begitu terpental, menukik dan meluncur ke pinggang dalam gerak tipu yang dahsyat, sebuah jurus yang disebut "Mengikuti Dorongan Memburu Bayangan", sebuah gerak tipu yang hebat luar biasa dengan kecepatan tinggi. Dan ketika lawan melompat dan berseru kaget tahu-tahu Pedang Medali Naga telah membelok dan menyambar pinggang panglima ini.

"Cringg….!"

Kun Houw terkejut. Dia terbelalak melihat panglima itu bergulingan, tak terluka karena secara kebetulan pedang di tangannya bertemu dengan pedang panglima itu, yang tersembunyi di balik pakaian lawan. Jadi secara kebetulan melindungi panglima itu dari babatan Pedang Medali Naga. Tapi baju Panglima Ok yang robek tak dapat dikatakan sudah membuat panglima ini kaget dan berseru keras. Apalagi ketika Kun Houw mengejarnya dengan serangan gencar, bertubi-tubi, balas menyerang seperti panglima itu tadi mendesaknya. Dan begitu Kun Houw memutar pedang tak memberi kesempatan tiba-tiba saja panglima ini tak dapat melompat bangun dan harus bergulingan ke sana ke mari untuk menghindari serangan Kun Houw!

"Ah, hebat. Luar biasa kau, Kun Houw..... bukan main!" dan Panglima Ok yang harus mengelak cepat dengan menggulingkan tubuhnya ke sana ke mari tiba-tiba berteriak keras ketika satu tusukan mengenai pundaknya, menusuki dan tak sanggup dia hadapi dengan kekebalannya. Dan ketika satu saat kembali pedang di tangan Kun Houw menyambar lehernya sekonyong-konvong panglima ini membentak dan mencabut pedangnya di pinggang, menangkis dan berseru keras. Dan begitu pedang bertemu psdang tiba-tiba muncratlah lelatu api disusul ledakan nyaring.

"Trangg!"

Kali ini Kun Houw terdorong. Dia merasa gempuran yang hebat dari tangkisan panglima itu, merasakan getaran sinkang yaig dahsyat, melihat panglima itu melompat bangun dengan keringat bercucuran. Dan Kun Houw yang tertawa mengejek melihat lawan mencabut pedangnya tiba-tiba menjengek dan merasa satu-satu.

“Ok ciangkun. kita berimbang. Kekalahanku tadi telah kutebusi"

Panglima itu mendesis. Dia memang kaget dan pucat melihat kehebatan Pedang Medali Naga, yang tak dapat ditahan dengan Hoat-lek-kim-ciong-konya, ilmu kebal yang biasa dia pergunakan dan mampu menerima senjata macam apapun. Tapi melihat Kun Houw demikian lihai dan pemuda itu mampu mendesaknya hingga kedudukan mereka satu satu terpaksa panglima ini mengakui dan tersenyum pahit.

“Bagus, kau memang hebat, Kun Houw. Agaknya seluruh kepandaian gurumu telah kau warisi!"

Kun Houw tertawa mengejek. Dia merasa girang bahwa dengan Bu-tiong Kiam-sutnya dia dapat menghadapi panglima yang lihai ini, bahkan menembus kekebalannya di mana tadi dengan Tangan Pedang tak mampu dia melukai panglima ini. Maka melihat lawan telah menghadapinya dengan senjata pula

dan panglima itu dapat "dipaksa" untuk mencabut senjata seperti tadi panglima itu memaksanya tiba-tiba Kun Houw tertawa dan pulih kepercayaan dirinya sendiri.

"Ok-ciangkun, sekarang kita tentukan siapa yang menang di antara kita!"

"Boleh, dan jangan buru-buru tertawa dulu, Kun Houw. Pertandingan baru berjalan setengah babak. Majulah....!" dan Kun Houw yang kembali melengking dengan putaran pedangnya tibatiba melompat dan Kembali menyerang. Sekarang dia merasa lebih mantap setelah lawan mengeluarkan senjatanya, jadi kalau dia menang tak akan dikata curang. Dan Kun Houw yang kembali mainkan Bu-tiong Kiam sut nya menerjang lawan sudah bergerak dengan serangan cepat Kini Kun Houw tak ragu-ragu lagi, mengeluarkan semua jurus-jurus yang terlihai dari ilmu pedangnya. Dan ketka Ok-ciangkun menangkis dan mereka mulai serangmenyerang dalam tusukan dan tikaman cepat tiba-tiba saja dua orang ini telah bergerak dan sama-sama membentak.

Baik Kun Houw maupun lawannya mulai mengenal kehebatan masing-masing pihak. Sama-sama maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh. Dan ketika Kun Houw melihat panglima itu mainkan pedang dengan gerakan pedang yang membentuk pelangi hijau dan berkali-kali mengeluarkan suara mendenting bertemu pedangnya tiba-tiba harus mengakui bahwa ilmu pedang yang dimiliki lawannya ini cukup hebat. Bahkan mungkin lebih ganas, karena ada unsur-unsur keculasan di balik setiap balasannya! Tapi Kun Houw yang mainkan Bu-tiong Kiam-sut dengan segenap kemampuannya sudah membungkus diri dan rapat memutar pedangnya. Kun Houw tak dapat ditembus, tapi lawan yang juga mulai menutup diri memutar pedangnya membuat pertandingan berjalan seru. Baik Kun Houw maupun Panglima Ok ternyata sama-sama hebat, sama-sama mahir mainkan ilmu pedang

mereka. Dan karena satu sama lain sama-sama "membungkus" diri dengan bayangan pedang mereka yang bergulung-gulung akhirnya pertandingan menjadi berimbang.

Kun Houw tak dapat mendesak lawan. Tapi lawan yang juga tak mampu mendesaknya benar-benar membuat pertandingan seru bukan main. Dan akhirnya, ketika masing-masing pihak sama-sama penasaran dan Kun Houw melancarkan serangan dengan jurus Bu tiong-ci tiam (Kabut Mengeluarkan Kilat) sekonyong-konyong pedangnya meluncur menusuk dada lawan dengan bentakan

"Crangg...!" Panglima Ok menangkis, hebat dan juga melengking tinggi. Tapi Panglima Ok yang lupa bahwa Cheng liong kiam di tangannya mulai luka-luka bertemu Pedang Medali Naga yang keampuhannya melebihi pedang sendiri tiba-tiba berseru kaget ketika melihat ujung pedangnya putus, terbabat disambar pedang di tangan Kun Houw. Dan sementara dia terbelalak dengan muka berobah tahu-tahu pedang di tangan Kun Houw kembali menukik dan membacok lehernya.

"Singg....!"

Kali ini Panglima Ok melompat mundur. Dia tak berani lagi menangkis, ragu-ragu. melihat Cheng-liong-kiam di tangannya rompal-rompal dan rusak hampir sekujur badannya, dipakai menangkis dan berkali-kali bertemu Pedang Medali Naga. Dan kaget serta sadar bahwa pedang di tangannya kalah ampuh oleh pedang di tangan pemuda itu tiba-tiba Kun Houw sudah mendesaknya dengan serangan bertubi-tubi, kembali menyambar dan bergulung-gulung bagai naga mengamuk, menusuk dan menikam ke seluruh tubuhnya, dari kaki sampat kepala! Dan karena panglima ini tak berani lagi menangkis karena takut pedangnya menjadi semakin pendek tahu-tahu Kun Houw telah mendesaknya hebat di mana membuatnya mundur dan harus berlompataa ke sana ke mari!

"Keparat, kau mengandalkan keampuhan pedangmu Kun Houw. Kalau aku kalah maka kemenanganmu adalah kemenangan curang!"

Kun Houw terbelalak. Dia memang melihat kebenaran dari katakata panglima itu. Bahwa sebenarnya dia unggul karena memiliki pedang pusaka. Karena selama itu kepandaian mereka berimbang, masing-masing masih sama kuat dan desak-mendesak. Tapi Kun Houw yang belum mengeluarkan jurus jurus intinya dari ilmu pedang Bu tiong Kiam-sut yang ada tujuh jurus itu menjadi marah. Memang benar, dengan Pedang Medali Naga dia mulai mengutungi pedang lawan, yang sesungguhnya juga bukan pedang sembarangan karena terbukti dapat bertahan sekian lama. Tapi setelah lawan memaki dan kedudukan panglima itu semakin terdesak karena Chang-liong-kiam hanya dipakai untuk keadaankeadaan darurat saja akhirnya Kun Houw menjadi malu dan juga gemas. Maka. ketika lawan kembali melempar tubuh bergulingan dan pundak panglima ini robek terbabat tiba-tiba Kun Houw membentak dan menyimpan pedangnya, menyambar pedang seorang perwira yang tadi membawa mayat dua orang pengawal. Dan Kun Houw yang sudah memutar pedang mengejutkan perwira itu tiba-tiba membentak Panglima Ok.

"Ok ciangknn, aku sekarang memakai pedang biasa. Hayo lanjutkan dan ambil pula pedang seorang anak buahmu!"

Panglima ini tertegun. Dia melihat Kun Houw betul-betul menyimpan Pedang Medali Naganya, mempergunakan pedang seorang anak buahnya. Dan girang bahwa pemuda itu mempergunakan pedang biasa, tiba-tiba panglima ini tertawa dan menyambar pula pedang seorang anak buahnya.

"Bagus, kau memiliki kegagahan yang mengagumkan hatiku, Kun Houw. Mari lanjutkan dan kita pergunakan pedang biasa sekarang," dan Ok ciangkun yang sudah bergerak dengan pedang pinjamannya lalu membentak dan mulai

serang-menyerang lagi, sama-sama menyimpan pedang sendiri untuk bertanding secara jujur. Dan begitu Kun Houw melengking dan menyambut panglima ini maka kembali dua orang itu bertempur dengan sama hebat.

Ok-ciangkun berhasil memanaskan lawan. Tapi Bu-tiong Kiamsut Kun Houw yang dimainkan dengan hebat dan penuh semangat ternyata sekarang mengejutkan panglima ini. Kun Kouw mulai melakukan jurus-jurus spektakuler, yang luar biasa, yang hebat, yang membuat pedang berkeredep bagai bintang menari-nari di atas kabut yang menutupi tubuhnya. Dan ketika satu saat Kun Houw membentak dan meloncat tinggi dengan pekik menggetarkan ruangan tiba-tiba pemuda ini melancarkan serangan dengan jurus pertama dari tujuh inti ilmu silat pedangnya, yakni Tit-te-pai-seng (Menuding Bumi Menyembah Bintang), jurus pembukaan yang dahsyat bukan kepalang. Dan begitu lawan terkejut membelakakkan mata tahu-tahu pedangnya telah menyambar tenggerokan panglima ini.

"Singg.....I"

Panglima Ok kaget. Dia tak sempat mengelak atau meloncat mundur, dan pedang yang sudah digerakkan untuk menangkis serangan itu tiba-tiba berdentang nyaring disusul.... patahnya pedang di tangan sendiri.

"Pletak!"

Panglima Ok berseru tertahan. Dia terbelalak melihat hebatnya serangan ini, tertegun melihat pedangnya patah menjadi dua. Dan seranan Kun Houw yang terus menyambar tak dapat dikelit tahutahu menusuk tenggorokannya dengan kecepatan luar biasa.

"Ciangkun. awas......!"

Tapi panglima itu tertawa mengejek. Dia mendengar seorang perwiranya berseru kaget, terbelalak melihat tusukan pedang yang tak dapat dihindarkan lagi. Dan begitu pedang

menusuk dengan kecepatan luar biasa tiba-tiba tertegunlah semua orang ketika pedang mental bertemu leher panglima ini.

"Tak!"

Kun Houw terkejut. Dia merasa kekebalan aneh melindungi diri lawannya itu, kekebalan Hoat-lek-kim ceng-ko yang mampu menahan senjata biasa, bukan Pedang Medali Naga! Dan Kun Houw yang tersentak oleh kejadian ini tiba-tiba sadar dan kaget sendiri, meneruskan serangannya dengan jurus ke dua dan ke tiga, yakni Heng-hun po-uh (Awan Berarak Hujan Mencurah) dan Butiong-boan-seng (Bintang Bertaburan Di Dalam Kabut) yang membuat pedangnya berkeredep bagai bintang yang berhamburan dari langit, jatuh menyerang tubuh panglima itu dengan kecepatan luar biasa. Tapi ketika lagi-lagi pedangnya mental dan semua "bintang" yang berhamburan di tubuh tawannya itu bertemu kekebalan Hoat-lek-kim-ciong-ko yang membuat Kun Houw terbelalak tiba-tiba pedangnya patah dan hancur berkeping-keping.

"Kres-pletak!"

Kun Houw melompat mundur. Dia terkejut bukan main melihat kehebatan lawannya itu, bengong dengan mata berkedip. Bersimbah peluh! Dan Ok ciangkun yang masih mamegang kutungan pedangnya tiba-tiba tertawa dan berseru nyaring, "Kun Houw, kau kalah.....I"

Kun Houw pucat. Dia menggigil dan penasaran, mau membantah. Tapi melihat keadaannya memang lebih lemah akhirnya Kun Houw mengeluh dan mengangguk pada panglima itu. "Benar, kau menang, Ok-ciangkun. Tapi aku masih punya Pedang Medali Naga."

"Ha ha, kau mau curang dengan kelebihan pedangmu, Kun Houw? Kau tidak mau jujur bahwa pibu (adu kepandaian) ini dilakukan dengan adil? Lihat, pedangmu hancur berkeping-keping sedangkan pedangku tidak. Kita sama-sama memakai

pedang biasa sekarang dan sama-sama murni mengadu kepandaian, bukan senjata!"

Kun Houw kalah. Dia memang melihat kenyataan itu. Bahwa tanpa Pedang Medali Nigi dia tak dapat mengalahkan panglima ini. Maka tak mau disebut curang dan sportif menghadapi kekalahannya itu akhirnya Kun Houw menggeram dan menggigit bibirnya. "Ok ciangkun, kau memang benar. Pibu ini kau yang menangkan!."

"Ha-ha, dan kau mau menepati janji pertaruhan, Kun Houw?" panglima itu tertawa. Dan Kun Houw yang tentu saja mengangguk dengan muka gemas lalu menginjak pedang rampasannya yang sudah hancur.

"Ya, aku bukan manusia psngecut, Ok-ciangkun. Dan kau boleh mengajukan pemintaanmu itu."

"Bagus!," panglima Ok girang, menuntut kemenangannya. Dan kagum memandang pemuda itu, ia mulai bicara. "Satu, kuminta kau mengikutiku selama setahun, Kun Houw. Dan karena aku berjanji untuk meminta dua macam permintaan saja padamu, maka yang kedua adalah kau tak boleh memusuhi siapa yang menjadi pembantu-pembantuku. Termasuk Mayat Hidup yang kau cari-cari itu!"

Kun Houw terkejut, mengerutkan kening.

"Kau tentu tak menjilat ludahmu sendiri, bukan?"

Kun Houw akhirnya mengangguk, menahan kemarahannya. "Baik, aku memenuhi permintaanmu, Ok ciankun. Tapi setelah itu aku bebas menjalankan keinginanku!"

"Tentu saja. Setelah itu kau bebas kembali, Kun Houw. Tapi kalau ingin mengulang penasaranmu boleh saja setahun lagi kita bertaruh!" panglima itu tertawa, mengejek Kun Houw yang marah tapi juga mendongkol. Dan karena pertandingan telah selesai dan Kun Houw memenuhi janjinya maka malam itu juga Kun Houw mulai terlibat dalam urusan--urusan

panglima ini, menjadi pembantunya dan justeru bersahabat dengan Mayat Hidup. Orang yang membunuh gurunya! Tapi karena janji adalah janji dan Kun Houw tak suka menjilat ludah sendiri akhirnya murid Bu-tiong kiam ini tinggal di sana dan membantu ayah Kui Hoa. Aneh!

(Oo-dwkz-mch-orgstrs-oO)

Siang itu, Kua Houw menerima perintah untuk menyambut rombongan pemberontak. Yakni, para tawanan dari Beng-san-pai. Sin Hong dan empat temannya itu. Dan Kun Houw yang menyambut di luar kota raja segera mangerutkaa kening ketika penjaga pintu gerbang membawa Mu Ba menemuinya.

"Kun-siauwhiap (pendekar muda Kun), Ok-ciangkun mengirim Sin-thouw-liong locianpwe ini untuk menemuimu menyambut pemberontak. Silahkan baca surat permintaannya!"

Kun Houw menerima. Dia menyambut surat itu dan mendelik memandang Mu Ba, membaca surat Panglima Ok yang mengikat kebebasannya. Dan menggeram serta melempar kembali surat itu pada penjaga dia melihat raksasa tinggi besar ini tertawa lebar.

"Kun Houw, kita sekarang sahabat. Sungguh tak kunyana kalau permusuhan kita berakhir demikian mudah. Berkat jasa Okciangkun. Ha-ha....”

Kun Houw ingin menerjang lawannya itu. "Tapi kau masih hutang jiwa guruku. Mu Ba. Jangan tertawa dulu dengan mulut terbuka lebar. Aku hanya setahun mengikuti Panglima Ok!"

"Ah, maaf. Aku menyesalkan kejadian sepuluh tahun itu, Kun Houw. Apakah permusuhan ini tak dapat diakhiri selamanya? Kita sekarang adalah sahabat, tak perlu mengenang lagi semua kejadian yang lampau!"

Tapi Kun Houw yang marah ditahan tak menjawab. Dia sudah keluar pintu gerbang, berkelebat menuju bukit dengan muka merah. Dan Mu Ba yang mengikuti di belakangnya tersenyum menyeringai. "Kun Houw, Ok-ciangkun meminta kita menyambut di pintu gerbang. Bukan di tempat lain."

"Apa perdulimu?" Kun Houw membentak. "Aku ingin melihat dari atas sana. Mu Ba. Kalau kau takut tinggalah di situ seorang diri"

Mu Ba yang tertawa lebar terbahak. Dia tak berani main gila, menyerang umpamanya. Maklum akan kelihaian pemuda ini yang luar biasa. Dan dia yang mengikuti Kan Houw ke atas bukit lalu meruntuhkan pandangnya ke delapan penjuru. Dan mereka melihat seorang penunggang kuda tiba-tiba berderap mendekati, seorang laki-laki berpakaian panglima yang pucat dan gemetar, letih dan tampak tergesa-gesa. Dan Mu Ba yang rupanya mengenal penunggang kuda itu tiba-tiba menyambut dan berseru ke bawah,

"Kwek-ciangkun….!"

Laki-laki berkuda itu terkejut. Dia menoleh dan melihat Mu Ba berkelebat turun, menyambar bagai seekor burung besar. Tapi mengeluh dan berteriak girang tiba-tiba panglima ini meloncat dari atas kudanya dan terguling roboh. "Locian-pwe, tolong…..!"

Mu Ba terkejut. Dia sudah berkelebat maju menolong panglima ini, yang tampaknya terluka. Dan Kun Houw yang juga sudah menyusul di dekat dua orang ini melihat Panglima Kwik itu menudingkan tangannya gemetar. "Locianpwe, tolong... para pemberontak menyerbu para tawanan. Kami kewalahan. Kui Hoaniocu dan adiknya marah marah....!"

Mu Ba terbelalak. "Di mana mereka sekarang, Kwik-ciangkun?"

"Di tengah perjalanan antara Wu-kan dan kota raja, locianpwe. Kami…. aku, aduh…..!" panglima itu mengeluh,

mendekap dadanya yang sakit Dan ketika dia terbatuk-batuk mendadak panglima ini melontakkan darah segar dan otomatis menghentikan kata-katanya.

Mu Ba menotoknya dengan alis dikerutkan. "Kwik-ciangkun, sebaiknya kauberi tahu kami apa yang diinginkan atasanmu. Apakah Kui Hoa-niocu menghendaki bantuan ayahnya?"

"Benar, aku.... aduh.... aku ingin menemui Ok-ciangkun, locianpwe. Keadaan para pemberontak membahayakan kedudukan kita. Mereka dipimpin Pendekar Gurun Neraka....!"

Kun Houw terkesiap. "Berapa orang mereka, ciangkun?"

Kwik-ciangkun terbelalak. "Kau siapa....?"

Mo Ba tertawa pendek. "Dia Kun Houw, Kwik-ciangkun. Pembantu Ok-ciangkun yang baru dan lihai."

"Ah, kau yang dulu mengacau di peti jenazah Ciok-thouw Taihiap?"

Kun Houw mengerutkan kening. "Tak perlu banyak tanya, Kwikciangkun. Sekarang katakan saja apa yang diinginkan atasanmu. Apakah sekarang kami harus juga ke sana?"

"Ya, eh....." panglima ini tampak ragu, "Sebaiknya seorang di antara kalian pergi ke Wu kian, kongcu. Dan seorang lagi membantu aku menemui Ok-ciangkun. Ada urusan gawat!"

Kun Houw mengangguk. "Kalau begitu kau antar panglima ini ke istana, Mu Ba. Biar aku yang melihat keadaan di Wu-kian!" dan Kun Kouw yang tiba tiba berkelebat lenyap dipandang dua orang ini dengan mata terbelalak.

Tapi Mu Ba menyeringai aneh. Dia merasa girang bahwa Kun Houw menyuruh dia membawa panglima itu kembali. Maka tertawa dan menyambar panglima ini mendadak raksasa tinggi besar itu berkelebat ke kota raja. "Bagus, aku jadi tak canggung menghadapi anak itu, Kwik-ciangkun. Mari kuantar kau ke tempat Okciangkun....!" dan Mu Ba yang sudah berlari

cepat ke istana segera membawa panglima ini ke tempat Panglima Ok. Sementara di lain tempat, Kun Houw yang mengerahkan ginkangnya menuju Wu kian menjadi tegang dan berdebar keras.

Dia telah mendengar lebih jelas tentang barisan besar yaog menangkapi orang-orang pemberontak di puncak Beng-san pai itu. Betapa Kui Hoa memimpin barisan dibantu So-beng dan Siang-moji-bit, dua orang iblis yaag baru kali itu dia dengar namanya. Dan Kun Houw yang mengerutkan alis mendengar semuanya ini tibatiba merasa tak enak dan bingung serta gelisah. Apa yang harus dilakukan? Bagaimana nanti pertemuannya dengan Kui Hoa?

Kun Houw berdebar. Semalam dia gundah memikirkan semuanya itu. Maka mendengar para tawanan diserbu kaum "pemberontak" dan Panglima Kwik terluka menyampaikan pesan tiba-tiba saja dia dag-dig-dug. Apalagi mendengar serbuan itu dipimpin Pendekar Gurun Neraka! Pendekar yang kini diketahui sebagai ayah kandungnya! Dan Kun Houw yang cemas menggigit bibirnya tiba-tiba mengepal tinjunya dan teringat kata-kata Phoalojin.

Sekarang dia tersentak oleh ucapan tukang ramal itu. Melihat bahwa apa yang dikatakan kakek ini mulai terbukti. Dan bahwa dia menyepelekan saja kata-kata orang tua itu mendadak Kun Houw menyimpan penyesalan besar. Kenapa dia tak mau mengikuti Hok Lian saja? Kalau dia tak bersikap keras tentu tak begini keadaannya. Jauh lebih baik bersahabat dengan Pendekar Gurun Neraka daripada bersahabat dengan Mu Ba dan teman-temannya itu. Termasuk So-beng. Tapi nasi yang telah menjadi bubur dan tak mungkin ditariknya kembali memaksa dia tunduk pada keadaan. Rupanya nasibnya memang sudah begitu. Harus bermusuhan dengan orang-orang yang berjiwa pendekar dan justeru berteman dengan orang-orang jahat. Iblis-iblis bermuka manusia. Seperti Mu Ba itu. Mayat Hidup itu. Iblis Penagih Jiwa itu dan juga..., Ceng

Liong atau Hun Kiat, tiga orang yang belum dia temui dan entah bagaimana sikapnya nanti. Dan membayangkan bahwa dia harus bersekutu dengan orang-orang yang telah membunuh gurunya itu tiba-tiba Kun Houw ingin menangis.

Kalau tidak malu kepergok orang mungkin Kun Houw ingin menggerung gerung. Melampiaskan semua perasaan sakit yang melanda hatinya saat itu. Tapi Kun Houw yang menekan diri dan menggigit bibir kuat-kuat akhiruya hanya bercucuran air mata saja sepanjang jalan. Dia berlari cepat dengan mata merah, mengepal tinjunya. Dan ketika tiba di luar Wu kian dan melihat ratusan kemah berdiri di sebuah tanah lapang yang luas dengan pasukan yang ribuan jumlahnya tertegunlah Kun Houw dari lamunannya yang menghimpit batin itu.

Dia sekarang sudah berada di tempat Kui Hoa, tinggal beberapa ratus meter lagi dari pasukan besar itu. Dan Kun Houw yang berhenti dengan alis dikerutkan tiba-tiba menjadi ragu. Apa yang harus dia lakukan? Langsung ke perkemahan dan menemai puteri Ok-ciangkun itu? Dan Kun Houw yang meraba surat Panglima Ok tiba-tiba berdebar dengan kaki menggigil dia merasa nanar, malu dan gugup. Tapi Kun Houw yang mengeraskan sikap tiba-tiba menggerak kaki-kakinya menuju ke perkemahan itu. Dan begitu dia murcul maka begitu pula pasukan ini melihat kedatangannya.

"Berhenti, siapa kau?"

Kun Houw tak banyak cakap. Dia mengeluarkan surat Ok-Ciangkun, menyerahkannya pada seorang komandan berwajah garang. Dan begitu laki-laki ini membacanya mendadak komandan itu menjatuhkan diri berlutut.

"Maaf, kau rupanya wakil Ok-ciangknn, kongcu. Mari hamba antar menemui Ok-socia!"

Kun Houw "digiring". Dia diantar laki-laki ini, dikawal seratus lebih pasukan yang membuntuti di belakangnya. Dan ketika mereka tiba di pusat perkemahan dan berhenti di

sebuah kemah bertenda hitam akhirnva komandan ini berseru nyaring. "Ok-siocia, ada tamu khusus ingin menemui paduka. Silahkan menyambut dan mengenalnya!"

Kun Houw berdetak. Dia melihat kemah terkuak, dan dua orang kakek kembar yang terkekeh menyambutnya tiba-tiba menghantam dan langsung menyerangnya. "Heh-heh, siapa kau, orang muda? Kami tak kenal!" dan Kun Houw yang sudah mendapit serangan dari pukulan sin-kang yang dahsyat tiba-tiba menjadi marah dan terkejut, langsung menangkis dengan melempar kedua tangan ke depan. Dan begitu pukulan beradu tangkisan tiba-tiba saja ketiganya terpental sementara tanah bergetar keras.

"Dukk!"

Kun Houw berjungkir balik. Dia mematahkan daya pukulan itu, melotot dan berapi matanya memandang kakek ini. Kaget bahwa dua kakek kembar itu memiliki sinkang yang kuat. Tapi belum dia membentak atau siap menyerang tiba-tiba bentakan merdu menghentikan ketegangan.

"Siang mo ji-bin, tahan....!" dan dua bayangan yang berkelebat keluar membentak kakek iiu tiba-tiba membuat Kun Houw tertegun ketika melihat Kui Hoa muncul bersama adiknya, marah melihat keributan di depan kemah. Tapi melihat Kun Houw ada di situ mendadak Kui Hoa mengeluh dan berseru tertahan.

"Houw-ko.....!"

Dua orang muda itu berpandangan sekejap. Kui Hoa tersentak melihat kehadiran pemuda ini, tak menyangka sama sekali, girang dan tiba-tiba merah mukanya, bersemu dadu. Tapi Kun Houw yang justeru melengos dan membungkuk kaku sudah mengeluarkan surat Ok-ciangkun.

"Ok-siocia, aku diutus ayahmu untuk menjemput tawanan. Bacalah!"

Kui Hoa terbelalak. Dia melihat sikap Kun Houw yang dingin, terpukul. Dan menerima surat dari tangan pemuda itu Kui Hoa sudah membukanya dengan jari menggigil. Lalu, melihat surat itu benar-benar dari ayahnya dan Kun Houw dinyatakan sebagai "sahabat" tiba-tiba saja Kui Hoi mengeluh dan menggigit bibirnya. Entah girang atau apa. Dan Kun Houw yang menindas semua guncangan batinnya tiba-tiba melihat Kui Hoa mempersilakan masuk dan menghapus dua titik air mata yang menetes di pipinya.

"Saudara Kun Houw, silahkan masuk...!" Kun Houw ganti tertegun. Dia melihat Kui Hoa merobah sebutannya, tidak lagi Houw-ko melainkan "saudara". Tapi mengangguk dengan sikap dingin dia lalu mengikuti gadis ini memasuki kemah, diiringi Siangmo ji bin yang baru kali itu dilihatnya dan tampak berbisik-bisik, duduk dan kini berhadapan di meja besar. Dan begitu semuanya beradu muka maka Kui Hoi bertanya dengan sikap kaku, "Saudara Kun Houw, apa yang diinginkan ayah dariku?"

Kun Honw menarik napas. "Menjemput para tawanan, Ok-siocia. Kami telah bartemu Kwik ciangkun yang terluka di luar kota raja."

"Kami?"

"Ya. maksudku aku berteman. Tapi temanku itu kusuruh mengantar Kwik-ciangkun menemui ayahmu."

Kui Hoa tertegun. "Siapa temanmu itu, saudara Kun Houw."

"Sin-thouw-liong Mu Ba," Kun Houw agak berat mengatakannya. Tapi Kui Lin yang sejak tadi tak mengeluarkan suara tiba-tiba bertanya,

"Saudara Kun Houw, bagaimana kau dapat membantu ayah? Kapan kalian bertemu?"

"Hm...." Kun Houw merah mukanya. "Aku membantu ayahmu karena terpaksa, nona. Kami bertemu semalam dan

mengadakan taruhan. Aku kalah dan karena itu aku mengikuti ayahmu."

"Pertaruhan apa?"

"Perlukah diketahui lebih jelas?" Kun Houw tak senang. "Sebaiknya katakan saia apa yang harus kulakukan, nona. Tak perlu bertanya urusan-rusan pribadi orang lain."

Kui Lin terpukul. Dia tersinggung, tapi Kui Hoa yang mengangkat tangannya memberi isyarat, "Lin moi, memang apa yang dikata saudara Kun Houw betul. Sebaiknya tak perlu kita tanya itu dan memberi tugas padanya. Bagaimana kalau ikut mengawal para tawanan?"

"Terserah," Kun Houw tak acuh. "Aku hanya mengikuti perintah ayah kalian, nona. Kalau itu tugasku di sini aku tinggal mengikutinya saja."

"Dan kau sudah mendengar siapa-siapa yang menjadi tawanan kami, saudara Kun Houw?'

“Ya."

"Dan kau ingin malihat mereka?"

"Tak perlu," Kun Houw masih acuh. "Aku tidak berurusan dengan mereka, nona. Pokoknya aku tinggal mengawal dan mengantar kalian sampai ke kota raja."

"Tapi kau sudah mendengar cerita Kwik-ciangkun, saudara Kun Houw?*

"Tentang apa?"

"Tentang serbuan para pemberontak itu. Semalam!"

Kun Houw mengangguk. "Ya, telah kudengar. Ada apa, nona?"

Kui Hoa memandang tajam. "Pendekar Gurun Neraka yang memimpin orang-orarg itu, saudara Kun Houw. Kau dapat menghadapinya kalau dia datang kembali?"

Kun Houw mengerutkan kening. "Aku akan menghadapi siapa saja demi tugasku. Tapi......"

Kun Houw memandang Siang-mo-ji-bin. "Apakah mereka ini tak dapat menghadapi Pendekar Gurun Neraka? Dan di mana So-beng yang membantu kalian? Bukankah Iblis Penagih Jiwa itu bersama kalian menangkap pemberontak?"

"Hm!" Siang-mo-ji-bin tiba-tiba membuka mulut, melotot. "Pendekar Gurun Neraka bukan hanya datang seorang diri, bocah. Dia dibantu dua isterinya dan orang-orang lain. Apakah yang lain-lain ini tak perlu dihiraukan?"

"Tapi So-beng juga membantu kalian, Siang mo-ji-bin. Apakah ini juga kurang kuat? Dan lagi masih ada tiga ribu pasukan di sini ! Masa takut?”

Siang-mo-ji-bin menggebrak meja. "Bukan takut atau tidak takut, bocah. Tapi kelihaian mereka itu yang harus diperhitungkan. Apa kaukira pasukan besar bisa merobohkan orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi itu? Pasukan hanya bisa menahan, bukan mengalahkan!"

"Dan So beng?”

"Dia lenyap semalam, saudara Kun Houw," Kui Hoa mendahului. "Karena itu hampir saja kami kebobolan!"

Kun Houw tertegun. "Ke mana?"

"Entahlah. Tapi paman kami itu memang bisa begitu, saudara Kun Houw. Dia datang dan pergi seperti siluman saja,” dan ingat bahwa dia belum memperkenalkan siapa sesungguhnya pemuda ini pada Siang-mo-ji bin. Kui Hoa lalu memandang dua kakek kembar itu. "Siang mo ji-bin, Kun Houw adalah pewaris tunggal Bu-tiongkiam Kun Seng. Kau kenal jago pedang itu, bukan? Inilah muridnya!"

Siang mo-ji bin terkejut. Mereka telah merasai sedikit kepandaian pemuda ini. Tapi mendengar Kui Hoa memperkenalkan pemuda itu sebagai murid si jago pedang Bu

tiong-kiam Kun Seng tiba-tiba mereka merasa mendapat kesempatan. "Wah, begitukah kiranya?" dua kakek itu berdiri. "Kalau begitu aku ingin memberi ucapan selamat, Ok-siocia. Biarlah arak ini kami suguhkan sebagai tanda ucapan selamat datang!" dan Pek-kwi yang mendahului kakaknya melempar arak tiba-tiba terkekeh dan mengebutkan lengannya.

Kun Houw mengerutkan kening. Dia melihat arak di tangan Pekkwi menyambar, didorong kebutan lengan baju menghantam mukanya. Tapi Kun Houw yang cepat menerima arak ini sudah berdiri pula dan menggerakkan lengan menyambut. Tapi persis arak siap disentuh mendadak arak itu melejet dan tumpah menyiram kepalanya.

"Ah, hati-hati anak muda. Pegang dan sambar cawan itu kuat-kuat!"

Kun Houw gusar. Dia baru mengerti bahwa lawannya itu ternyata ingin mengujinya, bukan sekedar memberi ucapan selamat begitu saja. Maka mendengus dan mendongakkan kepalanya tiba-tiba Kun Houw meniup dan menyedot. Dan begitu dia membuka mulutnya tiba-tiba arak yang berhamburan di udara itu menggumpal dan masuk ke mulutnya sekali teguk. Dan sementara Pek-kwi terbelalak memandang kepadanya maka cawan sudah disentil balik ke iblis putih itu dengan seruan mengejek.

"Siang-mo-ji-bin, terima kasih. Tapi cawan kukembalikan, terimalah!"

Pek-kwi menyambut. Dia menerima cawannya itu, tapi persis cawan siap disentuh mendadak cawan ini "bergulir" dan naik di atas kepalanya. Dan sementara dia berseru kaget maka cawan sudah "menjitak" rambut kepalanya yang tipis.

"Tak!"

"Ah, hati-hati, orang tua. Pegang dan sambar cawan itu kuatkuat!" Kun Houw menirukan, membalas ejekan lawan dan melihat iblis putih itu melompat mundur, marah. Tapi Ang kwi

yang sudah menggerakkan cawannya sendiri tiba-tiba menyentil arak menyambar muka Kun Houw.

"Anak muda, jangan meleng. Aku juga ingin mempersembahkan arak.. !" dan Kun Houw yang tahu-tahu sudah diserang arak ke dua mendadak melihat cawan menghantam hidungnya, cepat luar biasa. Tapi Kun Houw yang maklum akan ujian ini sudah menggerakkan lengannya menyambut, mendorongkan sinkangnya. Dan begitu dua tenaga bertemu di udara, tiba-tiba cawan arak berguncang, dan ... berhenti di tengah jalan.

“Ah. kau tak mau menerima ucapan selamat kami, bocah?”

Kun Houw tersenyum. "Aku masih kenyang oleh arak saudaramu. Siang mo ji-bin. Biarlah kau simpan dulu untuk nanti kuminum."

Tepi Ang-kwi membentak. Dia marah melihat araknya ditahan pemuda itu, maka menambah tenaga dan mendorong lebih kuat dia berseru, “Arak terlanjur kupersembahkan, anak muda. Sebaiknya kau minum dan tak perlu menolak. Terimalah!” dan Kun Houw yang mendapat serangan hebat tiba-tiba melihat arak "berjalan” dan terdorong ke arahnya, sedikit namun cawan mulai bergeser di udara. Dan Kun Houw yang tentu saja tak mau dipaksa tiba-tiba mengerahkan Jin-liong-Sin-kangnya dan membentak. Dan begitu dia mendorongkan lengan menambah tenaganya tiba-tiba arak kembali menyerang lawan dan bergerak menyambar muka Ang-kwi.

"Aih.... prangl" Ang-kwi kaget bukan main. Dia terpaksa melempar tubuh ke kiri kalah kuat, mendengar angin berkesiur dahsyat dan melihat cawan menyambar di sisi kepalanya dan hancur menghantam dinding. Dan Ang-kwi terbelalak dengan muka berobah tiba-tiba meloncat bangun dan menghapus keringatnya.

"Hebat, sinkangmu luar biasa, bocah. Tapi aku masih penasaran!"

Ang-kwi kelihatan beringas. Dia mengebutkan bajunya yang kotor, kena percikan arak, bersiap untuk menyerang kembali, Tapi Kui Hoa melompat, maju mengembangkan lengannya membentak, "Siang-mo ji bin, kita teman sendiri. Tahan....!" dan Kui Hoa yang marah memandang kakek itu akhirnya membuat Ang-kwi sadar, terkekeh dan tersenyum kecut.

"Aih, maaf. Aku lupa, niocu. Tapi betapa saudara Kun Houw memang hebat. Kapan-kapan aku ingin bertbanding lagi!" dan Angkwi yang rupanya kecewa oleh bentakan itu lalu berkelebat keluar disusul adiknya.

Kun Houw tersenyum mengejek. "Beginikah orang-orangmu, nona Ok? Tak tahu aturan, sungguh tak tahu malu!"

Kui Hoa menarik napas. "Siang-mo ji-bin memang orang-orang sesat, saudara Kun Houw. maafkanlah," dan gugup memandang Kun Houw gadis ini lalu berkata pada adiknya, "Lin-moi, tolong antar tamu kita ke tempat paristirahatannya. Biar dia mengaso dulu."

Kui Lin mengangguk. Dia membawa Kun Houw keluar, memberikan sebuah kemah tak jauh dari kemah induk. Dan mempersilahkan Kun Houw beristirahat dia berkata, "Sebaiknya hari ini kau kumpulkan tenaga baik-baik, Houw-ko. Mungkin besok kita berangkat setelah pasukan segar kembali." dan, berbisik dengan kening dikerukan Kui Lin memandang pemuda itu, "Enci Hoa bukan orang yang membunuh gurumu, twa-ko. Tak sepentasnya kau bersikap dingin padanya!" dan Kui Lin yang sudah melompat keluar kemah membuat Kun Houw tertegun dan menjublak memandang gadis itu, mengawasi punggungnya. Tapi setelah Kui Lin lenyap dan pelayan muncul membawakan minumannya akhirnya Kun Houw menahan napas daa duduk termangu.

(Oo-dwkz-mch-orgstrs-oO)

Siang itu tak ada sesuatu yang istimewa. Pasukan besar masih tetap berjaga-jaga, bergantian setelah semalam mereka dibuat kalut oleh serangan para pemberontak, yang hampir saja membebaskan tawanan. Dan Kun Houw yang juga enak-enak di kemahnya sendiri tidak mendapat gangguan. Tapi, ketika senja mulai datang dan malam merayap menghampiri mereka tiba-tiba pasukan itu tampak gelisah.

Kun Houw mendengar aba-aba diberikan setiap komandan, menyuruh anak buah mereka berjaga-jaga dengan kesiapsiagaan penuh. Dan ketika malam semakin larut dan sebagian pasukan ada yang tidur tiba-tiba kekacauan mulai datang. Sebuah kemah terbakar, tak diketahui dari mana api berasal. Dan sementara orang sibuk memadamkan api ini tiba-tiba kemah yang lain juga terbakar. Tak tanggung-tanggung. Hampir duapuluh buah! Dan Kun Houw yang tertegun di luar kemahnya mendadak mendengar teriakan di belakangnya.

"Tawanan lolos..... tawanan lolos....!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat banyak orang berlari-lari ke sebelah barat, melihat lima bayangan berlompatan di antara api yang berkobar, dikejar dan menangkis hujan senjata para prajurit. Dan ketika dia bengong melihat semuanya itu tiba-tiba Kui Lin muncul.

"Keparat, kau bantu kami, Houw-twako. Para pemberontak menyerang dengan cara gerilya!"

Kon Houw menahan napas. Dia melihat bayangan Siang mo-jibin juga keluar dari kemahnya, membeatak-bentak. Dan Kui Hoa yang muncul melihat keributan itu tiba-tiba berteriak memberi abaaba.

"Ma-ciangbu, jangan semuanya mencari tawanan. Sebagian memadamkan api!" dan gadis yang tampak terkejut dengan muka merah itu berkelebat di sampingnya. "Saudara Kun Houw, tolong tangkap orang-orang itu. Tawanan lolos....!"

Kun Houw mengangguk. Dia sudah melompat ke tempat yang gaduh itu, melihat bayangan seorang gadis mengamuk di tengah-tengah ratusan prajurit, tampak gagah dan hebat bukan main, menerjang dan melempar-lemparkan lawan bagai orang melemparlemparkan boneka. Dan sementara dia menerobos menuju tengah tengah keributan maka di sebelah kanannya juga tampak seorang hwesio membabatkan tongkat mengamuk di antara duaratus prajurit yang mengepungnya. Itulah Bu Wi Hosiang!

Kun Houw tertegun. Dia melihat ketua Bu tong itu menggerakkan tongkat dengan ganas sekali, tak kalah ganas dan hebat dengan gadis di sebelah kiri. Dan sementara dia bengong memandang dua orang itu maka di tempat lain tiba-tiba juga tampak tiga pertempuran yang tak kalah dahsyat. Tiga orang mengamuk di sebelah utara. Tiga orang laki-laki, yang dua bersenjata sedang yang terakhir tidak. Tepi justeru yang terakhir ini yang membuat pasukan jatub bangun dan berteriak-teriak, terbanting dan menjeritjerit membuat gaduh suasana. Dan Kun Houw yang tertarik pada pertempuran ini tiba-tiba melihat untuk datang ke tempat itu!

Namun pasukan terlampau banyak. Kun Houw terhalang oleh tigaratus lebih prajurit yang ribut-ribut itu, harus menguak dan berlompatan di atas kepala mereka. Dan ketika dengan susah payah dia tiba di tempat ini tahu-tahu pertempuran telah bergeser jauh di sebelah timur.

Kun Houw harus mengulang pekerjaannya. Dia terpaksa mendorong dan tidak jarang melempar prajurit yang mengganggu, yang berteriak-teriak di depannya tapi tak mau maju. Takut. Dan ketika dia mendekati pertempuran yang sudah bergeser dari tempatnya semula itu maka Kun Houw melihat jelas siapa laki-laki yang hebat ini. Dan Kun Houw tertegun.

Dia melihat seorang pemuda gagah perkasa mengamuk di tempat itu, menangkis semua senjata dengan tangan kosong.

Pemuda tinggi besar yang bukan lain adalah pemuda yang dulu menolongnya dari keroyokan So-beng dan Mu Ba. Pemuda yang baru kali ini diketahuinya sebagai Sin Hong! Dan Kun Houw yang tentu saja terkejut bukan main seketika bengong dan membelalakkan matanya. Dia sungguh tak mengira bahwa pemuda tinggi basar yang dulu menolongnya di kuil rusak itu adalah Sin Hong, murid si Naga Bongkok. Putera Pendekar Gurun Neraka, jadi adiknya sendiri lain ibu. Dan Kun Houw yang mendelong oleh kenyataan ini tiba-tiba menggigil dan mengeluh.

Celaka, kenapa baru dia ketahui bahwa pemuda tinggi besar yang menolongnya itu adalah Sin Hong. Dan kini dia harus berhadapan dengan pemuda itu. Orang yang jelek-jelek pernah melepas budi padanya. Adiknya sendiri satu ayah lain ibu ! Dan Kun Houw yang gemetar oleh kenyataan ini mendadak menjadi pusing.

Dia berada dalam kedudukan yang benar-benar tidak enak sekali. Merasa betapa ramalan Phoa-lojin tepat adanya. Dan Kun Houw yang menggigil dengan mata terpejam tiba-tiba kembali ingin menangis. Kenapa dia demikian sial? Dosa apakah yang telah diperbuatnya hingga bertubi-tubi dia masuk dalam nasib yang sial? Getah dari perbuatan perbuatan ibunyakah?

Kun Houw merintih. Dia merasa kenyerian yang sangat menghunjam jantungnya. Pedih dan seakan disayat-sayat. Tapi mendengar suara orang berteriak dan lima prajurit terbanting roboh tiba-tiba Kun Houw membuka mata dan menjadi beringas. Dia melihat Sin Hong membentak di tengah-tengah kepungan, melempar dan mendorong puluhan orang yang menghujaninya dengan senjata. Pukulan sinkangnya membuat lawan gentar dan menjerit jerit. Dan ketika lagi-lagi tujuh orang terbanting dengan tulang patah-patah mendadak Kun Houw menyambar ke depan melewati kepala banyak orang.

"Sin Hong, akulah lawanmu.....!"

Kepungan menjadi buyar. Para prajurit menyibak dan otomatis melompat mundur mengenal Kun Houw yang siang tadi menghadap Kui Hoa niocu, yang kini dikenal sebagai utusan Ok-ciangkun. Pemuda yang diam-diam dikatakan sangat lihai karena pewaris tunggal diri si jago pedang Bu tiong-kiam Kun Sing. Dan semua prajurit yang bersorak dan melompat memberi ruangan lalu melihat dua orang psmuda itu sudah saling berhadapan dan siap berlaga bagai dua ekor singa yang akan bcrtarung.

Pemuda tinggi besar ini terkejut. Dia memang Sin Hong adanya, seorang diantara lima tawanan yang menyerahkan diri, yang kini lolos dan membobol kepungan dengan kepandaiannya yang hebat. Dan melihat Kun Houw membentak dan melayang turun menghadapinya tiba-tiba Sin Hong mundur dan tersentak kaget.

"Ceng Liong-ko (kakak Ceng Liong)...!"

Kun Houw mendesis. Dia sekarang tahu bahwa adiknya satu ayah ini telah tahu hubungan mereka. Bahwa mereka bersaudara. Tapi mendengar Sin Hong menyebutnya Ceng Liong tiba-tiba Kun Houw menggeram dan membentak, “Aku Kun Houw, Sin Hong. Bukan Ceng Liong...!"

"Tapi ayah telah melihat bekas luka di lengan kirimu itu, Liongko. Kau adalah putera ayah yang selama ini dicari-cari!"

"Tidak, aku tak kenal itu semuanya, Sin Hong. Aku adalah Kun Houw dan murid sekaligus anak angkat Bu-tiong-kiam Kun Seng, ayah sekaligus guruku!"

Sin Hong membelalak. "Liong-ko...."

Tapi Kun Houw mendamprat gusar, "Aku tak sudi mempergunakan nama itu, Sin Hong. Kau masih tuli tak menndengar kata-kataku?" lalu, tak mau banyak cakap karena

percakapan hanya akan membuatnya sakit belaka tiba-tiba Kun Houw menerjang ke depan. "Sin Hong, menyerahlah….!"

Sin Hong mendesis. Dia melihat kakaknya itu menggigit bibir, menerjang dengan lengan membacok ke depan, dahsyat dengan pukulan Tangan Pedang, mendesak dan menyambar lehernya tak mau banyak bicara lagi. Dan Sin Hong yang terbelalak oleh serangan ini tiba-tiba mengerahkan sinkang sambil berteriak, "Liong-ko, eh… Houw-ko, jangan menbantu musuh, dukk….!" dan keduanya yang tiba-tiba terpental membuat Sin Hong tarkejut bukan main dan berjungkir balik mematahkan benturan dahsyat itu, kaget bahwa Kun Houw bersungguh-sungguh menyerangnya. Dan ketika melompat bangun dan melihat Kun Houw menggerung dan kembali menyerang mendadak Sin Hong menggigit bibir dan menjadi marah.

"Houw-ko, kau tersesat. Kau tertipu!"

Namun Kun Houw menutup telinga. Dia sudah menerjang dan mengerahkan Kiam-ciang-nya, bertubi-tubi membacok dan menusuk dengan kedua lengan menyambar-nyambar, silih berganti hingga membuat Sin Hong terdesak, kewalahan dan bingung menghadapi kakaknya ini. Tapi ketika tekanan kian berat dan para prajurit yang menonton bersorak-sorak tiba-tiba Sin Hong membentak marah dan mulai balas menyerang. Dia tidak hanya sekedar menangkis, mulai melancarkan pula pukulan-pukulan dahsyat untuk menahan lawannya ini. Dan begitu Sin Hong melengking dan mainkan Sin-liong-hoatnya (Silat Naga Sakti) tiba-tiba dua orang muda itu terlibat pertarungan sengit yarg membuat para penonton mundur.

Sekarang asyiklah semua orang menonton pertandingan ini. Mereka melihat dua pemuda itu sama-sama cepat, masing-masing bergerak dengan sama lincah dan pukul-memukul dengan sama hebat. Dan ketika masing-masing mulai mengeluarkan tenaga saktinya dan dua pukulan sedang berbenturan di udara tiba-tiba saja bumi bergetar dan

beberapa penonton yang terlalu dekat jaraknya mencelat terlempar.

'Mundur.... mundur.... beri mereka ruang yang luas!" seorang komendan berteriak-teriak, menyuruh anak buahnya mundur agar tak keserempet angin pukulan dahsyat itu. Dan ketika semua orang terbelalak dan tak bersorak-sorak lagi maka Sin Hong dan Kun Houw telah lenyap berputar-putar, mempercepat gerakan mereka dan terpaksa mengerahkan gin-kang, ilmu meringankan tubuh. Dan begitu keduanya saling menjentik dan mengadu kepandaian tibatiba saja kegaduhan di tempat ini terhenti karena semua orang celangap menonton.

Dan memang hebat pertandingan itu. Kun Houw penasaran bahwa Tangan Pedargnya belum merobohkan lawan, melihat lawan mainkan ilmu silat pertahanan yang kokoh di samping balas menyerang pula, meliuk-liuk begai naga menari, menerkam dan mematuk bagai seekor naga sakti yang sedang marah. Dan ketika berkali-kali keduanya terpental oleh pukulan yang beradu Kun Houw lalu mengerahkan Jing-liong Sin-kangnya yang didapat dari Bu-beng Sian-su!

"Sin Hong, kau akan kurobohkan.....!"

Sin Hong terkejut. Dia merasa Kun Houw merobah gerakan, mendororg dan mengibas dengan lengan yang tidak lagi mendesing-desing melainku meniup bagai angin gunung, lembut namun kuat bukan main, menghantam dan tiba-tiba menderu setelah dekat jaraknya. Dan Sin Hong yang tentu saja mengerutkan kening melihat perobahan ini segera tahu apa yang dilakukan Kun Houw. Tahu bahwa lawan mempergunakan Jing-liong Sin kang, sinkang Menghimpun Seribu Naga itu. Dan marah melihat Kun Houw mendesaknya dengan ilmu yang dahsyat itu terpaksa Sin Hong memekik dan..... mempergunakan Jing-liong Sin-kangnya pula.

“Houw-ko, kau terlalu. Plak-dess ...!" dan Sin Hong yang sudah menangkis serangan kakaknya itu tiba tiba sama

mencelat dan terlempar tergulingan, mengeluh dan membuat semua orang terbelalak melihat benturan dahsyat itu, merasa tanah bergetar hebat dan beberapa di antaranya terjungkal roboh! Tapi keduanya yang sudah kembali melenting dan serang menyerang dengan marah akhirnya membuat penonton terpaku dan melongo bagai orang bingung.

Mereka melihat keduanya itu mempergunakan ilmu yang sama. Mirip tak ada bedanya sima sekali. Dan ketika benturan-benturan dahsyat kembali membuat tanah berguncang dan aigin panas mulai menderu tiba-tiba saja para penonton panik dan melompat menjauh. Mereka merasa terbakar, muka mereka panas. Dan ketika dua pemuda itu melengking dan memperhebat serangan tiba-tiba saja tak seorangpun di antara penonton yang berani mendekati, mereka menyingkir, pucat melihat pertandingan dahsyat itu. Dan ketika Sin Hong dan Kun Houw sama-sama membentak dan melompat ke depan tiba-tiba kembali benturan keras tak dapat dielakkan.

"Blang!"

Kun Houw dan Sin Hong terpental di udara. Mereka sama-sama mengeluh, mencelat dan berjungkir balik dengan napas sesak. Dan ketika keduanya melayang turun maka tampaklah keduanya melelehkan darah di sudut mulut mereka.

"Ah, kita sama-sama terluka, Houw-ko!"

Namun Kun Houw tak perduli. Dia mengguncang dan mengusap bibirnya itu, mendesis dan ingat bahwa mereka sama-sama memiliki warisan Bu-beng Sian-su. Dan membentak tak memperdulikan diri lagi tiba-tiba Kun Houw menerjang lawanya itu.

"Sin Hong, kau menyerahlah kalau ingin pertardingan berhenti ..!"

Namun Sin Hong terang menolak. Dia tak mau mengikuti perintah ini, maka melihat lawan menyerang dan menubruknya dengan pukulan dahsyat tiba-tiba Sin Hong

menggigit bibir dan ...... berkelit menghindari. Lalu, melompat jauh dan berteriak penuh kecewa tiba-tiba Sin Hong menghajar pasukan di sebelah kiri, yang sejak tadi menonton dan terkejut melihat serangan ini. Dan begitu mereka menjerit dan roboh tunggang-langgang segera Sin Hong melewati mereka dan berputar-putar mencari jalan keluar.

"Houw ko, kau tersesat. Kau membantu iblis-iblis berbahaya....!"

Kun Houw meradang. Dia marah nelihat Sin Hong melarikan diri, berputar-putar dan menyeruak di antara kepungan yang tebal. Dan ketika pemuda itu melompat-lompat dan bingung menghadapi lawan tiba-tiba di sebelah timur terdengar pekik dan jerit kesakitan. Sekelompok orang menyerbu, rombongan kaum pendekar. Dan Kun Houw yang terbelalak menghentikan langkahnya mendadak melihat So-beng dan teman-temannya muncul.

“Kun Houw, kejar lawanmu itu. Pendekar Gurun Neraka datang ...!"

Kun Houw tersentak. Dia berdesir melihat tiga bayangan melindungi Sin Hong, bayangan dari seorang laki-laki gagah disertai dua perempuan cantik, wanita-wanita setengah baya yang mengamuk menerobos jalan darah, hebat dan nggegirisi sekali. Dan Kun Houw yang tertegun melihat semuanya itu tiba-tiba dihantam sebuah tangan kuat yang menepuk pundaknya.

"Bocah, jangan mendelong saja. Hayo bantu kami kalau kau benar-benar tunduk pada Ok-ciangkun!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat Ang-kwi membentaknya, melotot dan menepuk pundaknya melampiaskan kemendongkolan. Dan Kun Houw yang gusar oleh perbuatan kakek ini tiba-tiba melayang dan balas menampar kakek itu.

"Ang-kwi, kau tua bangka keparat!"

Ang kwi terbelalak. Dia marah melihat Kun Houw menyerang, maka terkekeh dan menggerakkan lengannya dia pun langsung menangkis lengan Kun Houw mempergunakan Ang-see-kang nya (Tenaga Pasir Merah),

"Dukk!" Ang-kwi terpental. Dia terdorong dan kaget oleh sinkang lawan. Tapi memekik dan mau membalas tiba-tiba Kui Hoa muncul.

"Ang-kwi, jangan bertengkar sendiri. Kejar mereka yang lolos....!"

Ang-kwi mendelik. Dia kecewa, tapi mendengus meninggalkan Kun Houw terpaksa dia menerima perintah ini. Dan Kun Houw yang juga melompat meninggalkan Kui Hoa lalu mengejar Sin Hong yang masih harus berlompatan mencari jalan keluar, melihat kepungan semakin tebal dan menyulitkan gerakannya. Dan karena rombongan pendekar menyerbu mengacau barisan maka Kun Houw kebingungan mendekati tempat itu. Tak dapat mengikuti karena mereka berpindah-pindah. Dan ketika dia membentak agar pasukan minggir tiba-tiba Kun Houw tersesat di pertempuran lain antara Bi Lan dan para pengepungnya!

"Tikus-tikus busuk, kalian tak dapat menangkap aku!"

Kun Houw tertegun. Dia melihat Bi Lan menggerakkan kaki tangannya, menghajar pasukan hingga berteriak-teriak. Tapi ketika dia hendak melompat maju dan menghadapi gadis ini tiba-tiba Kui Lin muncul dengan bentakannya yang nyaring,

"Siluman betina, kau tak dapat lolos....!" dan Kui Lin yang membabatkan pedangnya ke leher lawan tiba-tiba dikelit Bi Lan yang meloncat tinggi. Lalu menukik turun dan menggerakkan tangannya tahu-tahu Bi Lan telah menampar pedang di tangan lawannya itu.

"Plak!”

Kui Lin terhuyung. Ia membentak dan menerjang lagi, dan Pekkwi yang muncul di tempat itu membantu Kui Lin tiba-tiba membuat Bi Lan terkejut, mencabut pedang dan berteriak membabat lawan. Dan begitu pertempuran menjadi kalut sekonyong-konyong ibunya muncul membantu Bi Lan.

"Bi Lan, lari ke barat. Pergunakan taktik tikus melompat-lompat. ...!"

Bi Lan girang. Dia berseru keras melihat kedatangan ibunya itu, bantuan yang membuat dia gembira Dan memekik mementalkan pedang Kui Lin tiba-tiba Bi Lan membentak dan..... berjungkir balik melarikan diri, menuju ke barat seperti teriakan ibunya itu, melompat-lompat di antara kepala pasukan yang dijadikan "jembatan". Dan ketika dia melakukan salto belasan kali di udara tiba-tiba saja gadis ini telah jauh meninggalkan lawan.

"Kejar. Tangkap gadis itu..!" Kui Lin marah, berteriak dan mengejar mendahului lawan, mengerahkan ginkang den berjungkir balik pula seperti Bi Lan, melewati kepala anak buahnya untuk menangkap Bi Lan. Tapi Bi Lan yang berputaran di antara pengejarnya melompat-lompat lagi, mempergunakan kegaduhan sebagai tameng menyelamatkan diri. Dan ketika Kui Lin mengejarnya ke tempat itu maka diapun sudah melenting jauh ke tempat lain. Main kucing-kucingan!

Kui Lin marah. Kun Houw melihat gadis itu terus melakukan pengejaran, dan karena merasa Bi Lan sudah diurusi Kui Lin diapun mencari musuh lain karena Ceng Bi juga sudah melompat meninggalkan Pek kwi, yang menjerit dan marah mengejar nyonya ini. Dan ketika Kun Houw mencari-cari, tahu-tahu dia melihat amukan Bu Wi Hosiang.

"Keledai gundul, kau mampuslah....!”

Kun Houw terbelalak. Dia melihat sepuluh orang perwira mengeroyok ketua Bu-tong pai yang tampaknya dianggap

lawan yang paling ringan. Tapi ketika Bu Wi Hosiang menguakkan tongkat dan menyerampang semua senjata tiba-tiba sepuluh orang perwira itu roboh dengan senjata patah-patah.

“Tikus-tikus busuk, kalian pergilah. Pinceng tak mau membunuh!"

Tapi sepuluh perwira ini sudah melompat bangun kembali. Mereka marah dan mercabut senjata baru, menerjang dan menusuk ketua Bu-tong itu dengan tombak dan pedang. Tapi ketika tombak dan pedang patah bertemu tubuh hwesio ini seketika para pengeroyoknya ini gentar. Dan sebuah bayangan tiba-tiba menyambar turun.

"Kerbau-kerbau dungu, mundur. .!"

Sepuluh perwira itu kaget. Mereka melihat sebuah bayangan merah meluncur menghantam ketua Bu-tong ini, dan Bu Wi Hosiang yang tentu saja menangkis dengan tongkatnya tiba tiba berseru keras.

"Krask!" hwesio itu terkejut. Dia melihat tongkat di tangannya hancur, dan melihat siapa tang datang tiba-tiba hwesio ini berteriak kaget, “So-beng....!"

Iblis Penagih Jiwa itu terbahak. Dia menyipitkan mata di depan ketua Bu-tong ini, dan tertawa dengan sikap dingin Iblis Penagih Jiwa itu memutar-mutar kedua lengannya. "Ya, aku, Bu Wi Hosiang. Kau ingat ancamanku sepuluh tahun yang lalu?"

Ketua Bu-tong ini menggigil. Dia terbelalak memandang lawan, teringat ancaman Iblis Penagih Jiwa itu yang ingin membunuhnya. Sepuluh tahun lewat. Tapi membentak dan menggoyang tangannya hwesio tinggi besar ini berseru. “So beng pinceng tak takut ancamanmu sepuluh tahun yang lalu. Pinceng akan membekukmu untuk diserahkan pada kaum pendekar!”

"Ha-ha, kau dapat melakukan perbuatan itu, keledai gundul? Terlalu pongah. Justeru aku yang malam ini akan merobohkanmu untuk menepati janji. Bersiaplah!" dan So-beng yang merendahkan tubuhnya tiba-tiba mendorong ke depan dengan pukulan pertama, menghantam dada ketua Bu-tong itu deagan telapak tangan kirinya. Dan Bu Wi Hosiang yang menggerakkan ujung bajunya menangkis sekonyong-konyong membentak dan merendahkan tubuhnya pula.

"Plak!" ujung lengan baju hwesio itu meledak di udara, bertemu pukulan lawan yang dahsyat. Dan ketika hwesio ini terdorong dua langkah tiba-tiba So-beng tertawa dan melejit ke depan.

"Keledai gundul, kau tak dapat mengalahkan aku!"

Bu Wi Hosiang terkesiap. Benturan pertama tadi menunjukkan kehebatan lawan dengan tenaga sin-kangnya, menggetarkan tubuhnja. Dan sementara dia membelalakkan mata maka Iblis Penagih Jiwa itu telah berkelebatan mengelilingi dengan pukulanpukulan dahsyat, menampar dan mengibas dengan kecepatan luar biasa. Dan Bu Wi Hosiang yang tentu saja tak mau mandah dipukul tiba-tiba memekik dan berputaran pula mengimbangi lawannya itu, menangkis dan membuat ujung jubahnya kaku bagai toya, pengganti tongkat. Dan begitu dia membentak dan melayani lawannya ini maka pertandingan hebat itupun tak dapat dihindari.

Bu Wi Hosiang mainkan kedua ujung lengan bajunya itu dengan gerakan-gerakan Bu tong Tung-hoat (Silat Tongkat Dari Bu tong), menyambar dan menangkis serangan lawan dengan ujung bajunya, berkali-kali meledak dan sama-sama terpental. Tapi ketika lawan mulai melancarkan pukulan beruap merah tiba-tiba hwesio ini terkejut. Apalagi ketika uap merah yang tersedot hidungnya itu berbau amis, mengandung racun. Dan Bu Wi Hosiang yang membelalakkan matanya dengan kening dikerutkan ini tiba-tiba teringat akan sesuatu, berteriak kaget.

"Ang-in-tok-ciang (Pukulan Beracun Awan Merah) ...!"

So-beng tertawa bergelak. "Kau mengenal pukulanku, koledai gundul? Bagus, kalau begitu tak pejcuma kau menduduki jabatan seorang ketua partai!" dan So-beng yang tertawa dengan suara menyeramkan mendadak memperhebat serangannya dan melengking tinggi. Kedua lengannya menampar dan mendorong, mengeluarkan asap yang semakin pekat. Dan ketika satu saat Bu Wi Hosiang harus menangkis kembali mendadak pula ujung lengan baju hwesio itu hancur bertemu Ang in-tok-ciang.

"Kres!"

Bu Wi Hosiang terpekik. Dia terhuyung dengan muka kaget, melihat lawan kembali menyerang dengan tangan kiri. Dan gugup melihat pukulan itu lagi-lagi ketua Bu tong ini menggerakkan ujung lengan baju satunya. Tapi celaka, ujung lengan baju ini pun hancur. Dan sementara dia terdorong tiba-tiba lawan berkelebat memutar kakinya.

"Dess....!" Bu Wi Hosiang mengeluh tertahan. Kali ini dia mencelat, terlempar bergulingan. dan So beng yang terkekeh menggerakkan kakinya tahu-tahu mengejar dengan tamparan ke kepala.

"Keledai gundul, malam ini kematianmu tiba!”

Bu Wi Hosiang terbelalak. Dia membentak dan melompat bangun, melihat lawan mengancam keselamatan jiwanya. Dan marah oleh kejaran lawan sekonyong-konyong hwesio ini mengeluarkan ilmu simpanannya, Bu-tong-hok-san (Membidik Gunung Bu-tong) disertai pekik mirip singa meraung. Dan begitu kedua lengannya bergerak menyambut maka bertemulah dua pukulan dahtyat itu di udara.

"Dess!

So-beng mencelat tiga tombak. Iblis Penagih Jiwa itu terpental, berseru keras terkejut oleh tangkisan lawan. Dan

ketika Bu Wi Hosiang berkelebat ke depan ganti mengejarnya tahu-tahu sebuah pukulan mengenai pinggang kirinya.

“'Plak!” So-beng tak sempat mengelak. Dia terlempar dan kembali bergulingan, dan ketika lawan mengejar dan kembali menghantamnya maka dua kali berturut-turut Iblis Penagih Jiwa ini terpelanting dan berteriak kaget, mengeluh oleh pukulan Bu-tong hok-san yang benar-benar dahsyat itu, antep dan membuat napasnya "ampeg" (sesak). Tapi So-beng yang dapat meloncat bangun dan terhuyung memandang lawan membuat Bu Wi Hosiang tertegun, kaget bahwa lawan rupanya memiliki kekebalan yang hebat. Karena pukulannya tadi dapat memukul roboh sebuah batu sebesar bukit! Dan heran serta terkesiap oleh kehebatan lawannya ini tiba-tiba So-bang membalas dan menepuk kedua tangannya.

"Bu Wi Hosiang, aku juga belum mengeluarkan semua kepandaianku. Sekarang lihatlah. Haitt….l" dan Iblis Penagih Jiwa yang berkelebat dengan tangan didorong ke depan itu tiba-tiba memekik dengan bentakan mengguntur, menghantam leher Bu Wi Hosiang dengan pukulan aneh, mencuit bagai desis seekor naga, seluruh lengannya merah marong dan mengeluarkan hawa yang luar biasa panas. Dan Kun Houw yang melihat pukulan itu tiba-tiba berseru kaget, tanpa sadar,

“Tok-hwe-ji (Hawa Api Beracun)….!”

Bu Wi Hosiang juga mencelos. Dia mendengar nama pukulan mujijat itu dari beberapa orang yang pernah mengenalnya, belum bertemu langsung dan tak pernah berhadapan sendiri. Tapi melihat betapa pukulan itu menyambar lehernya dan hawa panas mendahului menerjang dia pun terkejut juga dan berusaha mengelak. Tapi hawa panas itu memburunya, mengejar bagai lidah seekor naga. Dan ketika pukulan sudah dekat dan dia tak dapat menghindari lagi terpaksa dengan gentar namun marah hwesio Butong ini menangkis.

"Bress'" dan Bu Wi Hosiang berteriak. Dia merasa masuk dalam sebuah bara api yang panas bukan main, lehernya terbakar dan pakaian yang dikenakan langsung hangus. Dan Bu Wi Hosiang yang tentu saja kaget bukan main sudah membanting tubuh bergulingan, menjerit dan pucat melihat kehebatan Tok-hwe ji itu. Dan ketika dia melompat bangun dan menggigil memandang lawannya itu, tiba-tiba ketua Bu-tong ini muntah darah dan terhuyung.

"Ha ha, kau tak dapat menyelamatkan diri, keledai gundul. Pukulan Tok-hwe jiku telah merusakkan jaringan otot di lehermu. Kau tak dapat menoleh ke kiri atau ke kanan!"

Bu Wi Hosiang terbelalak. Dia benar-benar tak dapat menggerakkan lehernva. kaku tak mau diputar ke kiri atau ke kanan. Jadi satu arah ke depan saja. Persis celeng (babi hutan)! Dan Bu Wi Hosiang yang mengeluh dengan mata merah langsung memaki, "Kau keji, So-beng. Kau benar-benar iblis !" dan meraung bagai singa lapar ketua Bu tong ini sudah menerjang maju dengan penuh kemarahan. Dia membabi-buta menyerang lawan, menujukan semua pukulannyva ke depan. Tapi ketika lawan mengelak ke kiri atau kanan dan belakang tiba-tiba saja ketua Butong ini kehilangan lawannya. Dia tak dapat memutar leher, dan ketika kembali So-beng menghantamnya dari belakang maka hwesio ini pun mengaduh dan terpental roboh. Dia nekat, bangun dan kembali menyerang, Tapi begitu lawan berkelit dan melancarkan pukulan dari samping maka hwesio ini pun menjerit dan roboh terjengkang, muntahkan darah. Dan ketika So-beng terbahak dan mencabut cakar bajanya tahu-tahu dada hwesio tinggi besar itu telah disambar hancur dan terkuak oleh senjata maut itu.

"Crakkl"

Bu Wi Hosiang terguling roboh. Dia tewas seketika, jantung dan paru-parunya sobek. Dan Kun Houw yang menonton dari jauh hampir saja membentak dan menerjang Iblis Penagih

Jiwa itu, tak tahan melihat kekejamannya. Tapi seorang tosu yang berkelebat mendahuluinya sudah melakukan bentakan dengan pedang menusuk mata.

"So-beng, kau iblis keji...!"

Iblis Penagih Jiwa itu terbelalak. Dia melihat Thian Kong Cinjin muncul, menyerang matanya dengan kecepatan kilat. Tapi mendengus dan melempar kepala ke belakang tahu-tahu pedang lewat di sisinya dan membalik menikam dadanya.

"Takk!”

Thian Kong Cinjin terkejut. Dia sudah dapat menusuk lawannya itu, tapi pedang yang mental bertemu dada lawan ternyata tak sanggup melukai dan kini menyerang dirinya sendiri, membalik bertemu kekebalan So-beng yang aneh. Dan Thian Kong Cinjin yang tentu saja terkejut dan berteriak ke belakang sudah berjungkir balik dengan muka pucat.

“Hoat-lek-kim-ciong-ko...!"

So-bang terbahak. "Kau tahu ilmu kekebalanku, Thian Kong Cinjin? Bagus, tak sia-sia kau mati di tanganku pula!" dan So-beng yang berkelebat menggerakkan lengannya tahu-tahu mendorong dengan pukulan Tok hwe ji itu, menyerang Thian Kong Cinjin yang bergulingan. Tapi ketua Kong-thong yang melihat kedahsyatan ilmu ini mengelak, meloncat jauh dan melakukan salto dua kali. Lalu membentak dan melayang turun diapun sudah menggerakkan pedangnya menusuk ubun-ubun lawan.

"Plak-dess!”

Thian Kong Cinjin tertangkis. Dia terpental, memekik dan marah dengan mata melotot. Tapi ketua Kong-thong yang gagah perkasa ini sudah melengking dan memutar pedangnya kembali. Dengan hebat dan cepat dia melakukan tusukan dan tikaman, gencar mainkan ilmu silatnya Kong-thong Kiam-sut (Silat Pedang Kong-thong). Dan begitu pedang berkelebatan

menyambar-nyambar maka Kun Houw melihat dua orang itu bertanding mengadu kepandaian. So-beng menunjukkan kekebalannya yang luar biasa itu, Toat-lek-kim-Ciong-ko, ilmu kebal yang berbau ilmu hitam. Tangguh dan berkali-kali mementalkan pedang di tangan Thian Kong Cinjin. Dan ketika So-beng membalas dengan pukulan Tokhwe jinya yang ganas itu akhirnya Thian Kong Cinjin kewalahan dan harus berlompatan ke sana ke mari. Terdesak, mulai pucat tapi tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun juga. Gagah mengagumkan! Dan ketika tosu ini mulai keteter dan Tok-hwe ji mendesaknya dengan ganas tiba-tiba empat orang muncul membantu tosu ini. Empat orang pendekar yang tak dikenal Kun Houw, empat laki-laki gagah yang mempergunakan golok dan pedang. Dan begitu Thian Kong Cinjin dibantu tiba-tiba saja ketua Kong-Thong ini dapat melepaskan diri dan menyeka keringatnya.

"Su-wi taihiap (empat pendekar terhormat), terima kasih, tapi hati-hati menghadapi Iblis Penagih Jiwa ini. Jangan bentrok langsung dengan pukulan Tok hwe-jinya!"

So-beng tertawa bergelak. Dia tak keder oleh bantuan baru itu, menyambut dan menerima tusukan pedang dan golok, kembali mendemonstrasikan Toat-lek-kim-ciong-konyayaiag hebat itu. Dan ketika empat senjata mental bertemu tubuhnya tiba-tiba lengan kirinya mengibas dengan pukulan Tok-hwe-ji.

"Thian Kang Cinjin, kau benar-benar jantan. Empat orang sahabatmu ini solider sekali."

Thian Kong Cinjin berteriak. Dia memperingatkan temannya agar tak menangkis, tapi seorang di antaranya yang memegang golok memekik terlambat, disambar senjatanya dan terpaksa menangkis. Dan begitu golok bertemu angin pukulan Tek-hwe ji tiba-tiba golok itu mencelat dan hangus terbakar.

"Aih-plak!"

Orang ini bergulingan. Tok-hwe-ji mengejar, tapi Thian Kong Cinjin yang sudah menggerakkan pedangnya membantu, berkelebat menusuk mata Setan Penagih Jiwa itu. Dan So-beng yang menarik serangannya segera tertawa dan menangkis pedang di tangan ketua Kong-thong itu. Daa begitu pedang terpental segera tiga orang lain maju menyerang membantu Thian Kong Cinjin yang harus mengelak dan membanting tubuhnya.

Begitulah. So beng lalu dikeroyok, dan Iblis Penagih Jiwa yang dikerubut lima orang ini lalu mendapat serangan gencar yang tiada habis-habisnya, menusuk dan menekan dengan gerakan cepat dan kuat. Tapi melihat Iblis Penagih Jiwa ini benar-benar kebal dan tak dapat dilukai kecuali bagian matanya akhirnya Thian Kong Cinjin memberi aba-aba.

"Cu-wi enghiong (pendekar sekalian), serang saja kedua matanya. Jangan di lain tempat!"

So beng marah. Sekarang dia mendapat tusukan atau tikaman di kedua matanya itu, bertubi-tubi dan gencar sekali. Dia geram bahwa ketua Kong-thong ini yang memberi aba-aba mendadak Sobeng menggereng dan berkelebatan ke sana sini. Dia mengelak semua serangan itu, lalu ketika sebuah golok dan pedang kembali menyambar tahu-tahu dia mencengkeram dan membetot dua senjata itu.

"Krek-krekk!"

Dua pemilik senjata berteriak keras. Mereka melihat golok dan pedang di tangan patah diremas Iblis Penagih Jiwa itu, dan Sobeng yang langsung menyambit kutungan golok dan pedang ini ke dada pemiliknya tiba-tiba disambut pekik ngeri ketika dua orang pendekar itu roboh terpelanting, tembus dadanya oleh patahan golok yang menancap dalam. Dan sementara Thian Kong Cinjin dan dua temannya yang lain berseru kaget maka Iblis Penagih Jiwa ini telah memutar kaki menendang mereka.

"Des-des-plak!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 24

JILID: XXIV

THIAN KONG CINJIN dan dua temannya terlempar. Mereka terkejut dan bergulingan menjauh, tapi melompat bangun dan menyerang kembali mereka menusuk mata Iblis Penagih jiwa itu, membentak marah melihat lawan membunuh dua teman mereka. Namun So-beng yang merendahkan tubuh mengelak sudah menerima tiga tusukan itu dengan telapak tangannya, menolak dan berseru keras. Lalu sementara lawan terdorong tiba-tiba dia mencabut cakar

bajanya itu dan membabat mereka.

"Awas ..!" Thian Kong Cinjin kaget, memekik memperingatkan dua temannya. Tapi dua orang pendekar yang masih terhuyung ini tak mampu mengelak, terkejut melihat cakar baja di tangan Iblis Penagih Jiwa itu menyambar mereka. Dan begitu terbelalak dengan muka pucat tahu-tahu senjata maut ini mengenai leher mereka tanpa ampun lagi.

"Crak-augh.....!"

Thian Kong Cinjin memejamkan mata. Dia melihat betapa ganas Iblis Penagih Jiwa ini, kejam dan tak kenal ampun. Tapi membentak dan marah melihat dua temannya roboh kembali tiba-tiba ketua Kong-thong ini melengking dan memutar pedangnya dengan hebat, menyerang dengan nekat dan menusukkan pedang bertubi-tubi, sekenanya. Tapi karera Hoat-lek-kim-ciong-ko melindungi lawannya ini dan pedang selalu mental bertemu So-beng akhirnya ketua Kong-thong ini mengeluh dan ganti terdesak.

Dia tak dapat menyerang kedua mata lawan. Maklum, So-beng selala mengelak dan melindungi kedua matanya itu dengan baik, menangkis atau kadang-kadang miringkan kepala untuk menghindar. Dan karena pedang selalu mental mengenai bagianbagian lain tubuh lawannya akhirnya tosu ini bingung dan gugup juga. Dan dia mulai mendapat pukulan. So-beng masih melancarkan Tok-hwe ji dengan tangan kirinya itu. sementara tangan yang lain menggerakkan cakar baja menangkis atau balas menyerang. Dan karena So-beng memang jauh lebih hebat dan Thian Kong Cinjin harus mengakui itu maka beberapa saat kemudian ketua Kong-thong ini mulai terluka. Cakar baja mulai mencabik-cabik tubuhnya, dan ketika satu saat pedangnya terlepas menangkis senjata di tangan lawan tiba-tiba So-beng terbahak menyerang lawan yang sudah tak berdaya itu.

"Thian Kong Cinjin, susullah arwah teman-temanmu!"

Thian Kong Cinjin terbelalak. Dia melihat cakar baja menyambar dengan kecepatan kilat, tak dapat dielakkan lagi.

Dan tosu yang mengeluh dengan muka gemetar itu akhirnya berteriak ketika senjata maut ini menghunjam di dadanya, tembus dan menghancurkan segala isinya hingga dia roboh terjengkang. Dan begitu ketua Kong-thong ini tewas maka Kun Houw yang sejak tadi terkesima oleh pertandingan itu tiba-tiba sadar dan tak bisa menahan diri lagi.

"So-beng, kau kejam...!"

Kun Houw berkelebat ke depan. Dia sudah mengayun lengannya dengan gerakan Kiam-ciang (Tangan Pedang), membacok dan menghantam tengkuk Iblis Penagih Jiwa itu dengan penuh kemarahan. Tapi So-beng yang memutar tubuh terkejut oleh bentakan ini sudah menggerakkan senjata menangkis serangan Kun Houw.

“Plak!" dan keduanya sama-sama terdorong mundur. Kun Houw mendelik, beringas memandang lawan. Teringat kematian gurunya, lupa akan perjanjiannya dengan Ok-ciaugkun! Dan melihat lawan menangkis Kiam-ciangnya tiba-tiba dia mencabut Pedang Medali Naganya dan berseru melengking, "So beng, bayar hutang jiwa guruku ….!" dan Kun Houw yang melompat dengan pedang diputar tahu-tahu menusuk tenggorokan Iblis Penagih Jiwa ini dengan dahsyat, menerjang dengan jurus-jurus terampuh dari ilmu silatnya Bu-tiong Kiam-sut. Dan begitu membentak serta memutar pedangnya maka So-beng segera berteriak-teriak melompat ke sana-sini.

"Kun Houw, kita teman. Bukan musuh...."

Namun Kun Houw lupa segala-galanya. Dia terbakar oleh kekejaman Iblis Penagih Jiwa itu, teringat kematian gurunya sendiri yang cukup mengenaskan sepuluh tahun yang lalu. Dan So-beng yang sebentar saja didesak hebat dengan berlompatan ke sana ke mari akhirnya tak dapat mengelak tanpa membalas. Iblis Penagih Jiwa ini terpaksa menggeram, dan ketika satu saat pedang di tangan Kun Houw menyambar

ulu hatinya maka membentak keras dia menggerakkan cakar bajanya itu, menangkis.

"Crang!"

So-beng terbelalak. Dia lupa bahwa pedang di tangan Kun Houw adalah pedang yang ampuh. Pedang Medali Naga yang memliki ketajaman luar biasa. Maka begitu menangkis dan merasa senjatanya ringan tiba-tiba Iblis Penagih Jiwa ini terkejut ketika melihat ujung senjatanya putus di babat, hilang cakar bajanya yang berbentuk lima jari buatan itu. tinggal gagangnya saja yang mirip tongkat! Dan sementara dia menbelalakkan mata tiba-tiba saja pedang itu membalik dan menyambar pinggangnya.

"Aih...!" Iblis Penagih Jiwa ini membanting tubuh bergulingan. Dia tak berani mengandalkan kekebalan Hoat lek kim-ciang-konya itu. Gentar. Dan ketika dia melompat bangun dengan mata melotot maka Kun Houw kembali mengejar dengan tusukan pedangnya itu, bertubi-tubi, susul-menyusul bagai hujan yang tak pernah habis. Dan ketika satu babatan tak dapat dia hindari dengan cepat maka terbuktilah bahwa Hoat-lek-kim cong konya itu tak mampu menoahan ketajaman Pedang Medali Naga, sobek mengeluarkan darah.

"Bret!"

So-beng mencelos. Dia kembali melihat pedang di tangan pemuda ini menukik, diiringi lengking Kun. Houw yang gembira melhat darah. Dan berjungkir balik menyelamatkan diri terpaksa Iblis Penagih Jiwa ini berkaok-kaok.

"Kun Houw, keparat kau. Kita teman, bukan musuh....!"

Namun Kun Houw tak perduli. Dia sudah mengejar lawan dengan nafsu membunuh yang besar, membentak dan menusuk dada lawan dengan jurus Bianglala Menari. Dan ketika kembali Iblis Penagih Jiwa itu harus melempar tubuh bergulingan maka saat itulah terdengar bentakan Siang-mo ji-bin yang menangkis pedang Kun Houw.

"Kun Houw, Kui Hoa-niocu tertangkap. Tahan pedangmu....!"

Kun Houw terkejut. Dia otomatis menahan serangan, kaget dan terbelalak mendengar seruan ini. Dan So-beng yang sudah menyeka peluhnya dengan mata berapi-api tiba-tiba membentak pemuda itu, "Kun Houw, jahanam kau. Awas ku laporkan pada Okciangkun."

Siang-mo ji-bin juga marah. "Terlalu kau. bocah. Kenapa menyerang teman sendiri? Lihat, puteri Panglima Ok itu tertangkap. Kau dapat dihukum Ok-ciangkun dengan perbuatanmu ini!" dan Siang-mo-ji-bin yang memandang So-beng lalu berseru. "Kedok setan, mari kita ke depan. Kui Hoi-niocu ditangkap Pendekar Gurun Neraka!" dan dua kakek iblis yang sudah berkelebat meninggalkan tempat itu lalu disusul Iblis Penagih Jiwa ini yang sekali lagi mendelik pada Kun Houw.

"Hati-hati, suhengku akan menghukummu, berat sekali, Kun Houw. Aku minta supaya kepalamu dipancung!"

Kun Houw menekan gejolak rasanya. Dia sadar dan termangu oleh kemarahannya tadi, tak enak dan merasa salah juga, tak menepati janji. Tapi mendengar Kui Hoa tertangkap dan pertempuran sudah berhenti diapun meloncat dan berkelebat menyusul tiga iblis di depan tadi. Dan Kun Houw tertegun.

Dia melihat Kui Hoa di tangan Pendekar Gurun Neraka, lumpuh tertotok. Dan semua orang yang mengepung rombongan kecil ini mendengar Pendekar Gurun Neraka berseru, "Ma ciangbu, bagaimana keputusan kalian? Apakah pertempuran ini ingin dilanjutkan?"

Ma-ciangbu, perwira yang dekat dengan Kui Hoa-niocu itu terbelalak. Dia tak sanggup bicara, menoleh sana-sini untuk mencari Kui Lin. Karena gadis itulah yang menjadi wakil Kui Hoa niocu sebelum dirinya. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang

bertepuk tangan memberi isyarat tiba-tiba menyuruh isterinya nomor dua muncul. Dan Ma-ciangbu bengong. Dia melihat Kui Lin tertangkap pula di tangan isteri Pendekar Gurun Neraka, mendelik namun tak mampu bersuara. Dan So-beng yang muncul bersama Siang-mo jibin tiba tiba membuat perwira ini girang dan dapat melepaskan kesulitannya.

"Hu-ciangkun, dua keponakanmu tertangkap....!"

So beng mengangguk. Dia sudah tahu itu, melihat dari jauh. Dan mereka bertiga yang sudah berhadapan dengan mata melotot melihat Ceng Bi mengangkat puteri Panglima Ok itu. “So beng, kami ingin menukar kebebasan kami dengean dua orang gadis ini. Bagaimana pendapatmu?"

So-beng mendengus-dengus. "Tentu saja boleh, hujin. Serahkan dia dan kalian pergilah"

"Hm.....!" Pendekar Gurun Neraka tersenyum mengejek. "Kami tak dapat melakukannya begitu saja, Iblis Penagih Jiwa. Kalau ingin dua orang gadis ini selamat sebaiknya buka kepungan dan minggirlah. Biarkan kami pergi.....!"

So-beng ragu-ragu. Dia memandang licik rombongan musuhnya itu, tapi mengangguk dan tertawa dingin dia menoleh pada perwira she Ma. "Ciangbu. buka pasukan dan suruh mereka minggir Biarkan mereka lewat!"

Mi-ciangbu mengangguk. Dia menyuruh orang-orangnya memberi jalan dan begitu pasukan besar ini membelah diri maka terdapatlah lorong panjang untuk rombongan Pendekar Gurun Neraka.

"Hujin, silahkan lewat. Lepaskan sekarang dua orang keponakanku itu!"

"Hm!" Pendekar Gurun Neraka kembali tertawa mengejek. "Kami masih dalam kepungan Iblis Penagih Jiwa. Mana bisa aku melepaskan dua orang keponakanmu itu? Biarkan kami

lewat dan berada seratus meter di ujung pasukan. Setelah itu dua orang keponakanmu bebas dan kami lepaskan!"

So-beng terpaksa mengikuti. Dia memberi jalan, dan ketika Pendekar Gurun Neraka memberi isyarat agar rombongannya keluar maka bertemulah pandangannya dengan Kun Houw, yang baru saja datang. Dan Kun Houw yang juga beradu pandang dengan ayahnya itu tiba tiba berdetak melihat Sin Hong malompat ke depan.

"Houw-ko (kakak Houw), sadarkah kau akan apa yang kaulakukan ini? Tahukah kau bahwa perbuatanmu ini adalah perbuatan sesat?"

"Cerewet!" Kun Houw membentak. "Kau tak perlu menggurui aku, Sin Hong. Aku tahu akan apa yang aku lakukan!"

"Kalau begitu kau semakin tersesat, Houw-ko. Kau....."

"Dia persis ibunya!" Ceng Bi tiba-tiba melengking, memotong ucapan Sin Hong. Dan belum Sin Hong mengeluarkan suara maka Ceng Bi yang terkenal galak ini sudah membentak.

"Kun Houw, kau tak tahu malu membantu orang-orang jahat ini. Tapi karena ibumu adalah manusia iblis maka tak heran kalau kau menjadi iblis!" dan menyambar puteranya keluar dari kepungan Ceng Bi sudah memutus percakapan Sin Hong dan Kun Houw, ketus dan menampar muka Kun Houw yang menjadi merah padam. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tersenyum pahit mencoba melunakkan kata-kata isterinya.

"Kau tak dapat keuntungan bergaul dengan orang-orang macam ini, Kun Houw. Aku akan menantimu di Ta-pie san kalau kau sadar!"

Kun Houw terpukul. Dia melihat satu-persatu rombongan Pendekar Gurun Neraka keluar dari kepungan, rata-rata

memandang tak senang padanya, membawa pula mayat Thian Kong Cinjin dan Bu Wi Hosiang serta orang-orang lain yang tewas. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka melompat paling akhir di belakang barisan itu akhirnya Kui Hoa dan adiknya dibebaskan, seratus meter sesuai perjanjian. Dan begitu Pendekar Gurun Neraka mengajak rombongannya pergi maka mereka pun lenyap di balik kegelapan malam meninggalkan ribuan orang yang bengong tak dapat berbuat apa-apa ini.

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kun Houw telah dipanggil Ok-ciangkun. Dia melihat panglima itu duduk dengan muka merah, tampak berang. Dan Kun Houw yang maklum akan apa yang dihadapinya itu sudah menghadap panglima ini dengan pura-pura bodoh, mendengar panglima itu membentaknya kasar, "Kun Houw, apa yang kaulakukan semalam?"

Kun Houw menenangkan hati. "Apa maksudmu, ciangkun? Kelakuan yang mana?"

Panglima itu menggebrak meja. "Kau menyerang adik seperguruanku, Kun Houw. Kau mengingkari janjimu sendiri hingga dua puteriku tertangkap!"

Kun Houw terdiam.

"Apa jawabanmu sekarang? Masihkah kamu pura-pura tak tahu?"

Kun Houw menarik napas. "Maaf, semalam aku khilaf, ciangkun. Aku lupa pada keadaanku saat itu."

"Dan kau ndombleng saja, Kun Houw. Kau menonton saja pertempuran orang-orang lain. Kau tidak bergerak atau menghalangi orang-orang yang dipimpin Pendekar Gurun Neraka itu!"

Kun Houw mengerutkan kening. "Ini tidak benar, ciungkun. Semalam aku juga menghadapi orang orang itu."

"Siapa?"

"Sin Hong."

"Dan siapa lagi?”

Kun Houw diam. Dia tak dapat menjawab karena yang dihadapi memang baru putecra Pendekar Gurun Neraka itu. Dan Okciangkun yang kembali menggebrak meja marah-marah sudah membentak pemuda ini, "Kun Houw, aku ingin kau melakukan sesuatu untuk menebus dosamu ini. Sekarang apa jawabanmu tentang kesetiaanmu kepadaku? Masihkah janji pertaruhan itu kau pegang teguh?"

Kun Houw mengangkat kepala. "Aku tetap memegangnya selama perjanjian itu masih berlaku, ciangkun. Dan apapun hukuman yang ingin kau berikan padaku maka aku akan menerimanya."

"Bagus, kalau begitu hari ini juga aku memerintahkan padamu untuk menangkap Pendekar Gurun Neraka. Kun Houw. Hidup atau mati!"

Kun Houw terkejut.

"Kau tak sanggup? Kau takut?"

Kun Houw tiba-tiba marah. "Aku tidak takut, ciangkun. Tapi berhasil atau tidak terus terang tak dapat aku menjanjikannya!"

"Tak perduli. Kalau kau tidak dapat menangkap Pendekar Gurun Neraka maka kuanggap pekerjaanmu setengah-setengah, Kun Houw. Kau sengaja membantu musuh kalau tak berhasil!"

Kun Houw panas. "Tapi menangkap Pendekar Gurun Neraka tak semudah menangkap pencuri, ciangkun. Kau sendiri tahu dan tak boleh memastikannya demikian!"

"Ah. itu alasanmu. Kun Houw. Betapapun kau harus dapat menangkap pendekar itu hidup atau mati. Kalau tidak, kuanggap janjimu kosong belaka!"

Kun Houw terbelalak. Dia menjadi marah oleh kata-kata panglima ini. tapi Kui Hoa muncul di tempat itu tiba-tiba berseru "Ayah, kau tak adil. Tak mungkin saudara Kun Houw harus menghadapi pendekar itu seorang diri!"

Panglima Ok terkejut. Kun Houw juga kaget. Dan mereka berdua yang tertegun melihat gadis ini kembali mendengar Kui Hoa berkata, membela Kun Houw, "Sebaiknya kita membuka mata melihat kenyataan ini, ayah. Bahwa Pendekar Gurun Neraka tak mungkin dihadapi dengan cara seperti itu, seorang diri. Kun Houw harus dibantu!!'

Panglima Ok terbelalak. "Maksudmu"

"Maksudku Kun Houw harus ditemani seorang atau lebih untuk menjalankan perintahmu itu, ayah. Kalau tidak sama halnya kau membunuh pemuda ini lewat musuh-musuh yang kuat!"

"Kui Hoa!" Panglima Ok membentak, bangkit berdiri. "Kau hendak mengatakan bahwa ayahmu sengaja mengumpankan Kun Houw untuk dibunuh? Kau menuduh aku memakai tangan orang lain untuk melenyapkan pemuda ini?"

"Tidak." Kui Hoa menggelengkan kepalanya tegas. "Aku tidak menuduhmu begitu, ayah. Melainkan kukatakan di sini bahwa menyuruh Kun Houw seorang diri menghadapi Pendekar Gurun Neraka adalah tidak mungkin. Apalagi di sekeliling pendekar itu masih banyak terdapat anak isterinya yang lihai-lihai!" dan Kui Lin yang juga tiba-tiba muncul memasuki ruangan itu menimbrung.

"Benar, apa yang dikatakan enci Hoa memang tidak salah, ayah. Sebaiknya Kun Houw ditemani seorang atau lebih untuk melaksanakan tugasnya itu!"

Panglima Ok terhenyak. Dia melotot memandang dua orang puterinya itu, tapi Kun Houw yang tersinggung dan tersentuh harga dirinya tiba-tiba menggelengkan kepala. "Tidak, semuanya itu tak perlu bagiku, Ok-siocia. Aku tak biasa merengek minta bantuan pada orang lain. Biarlah tugas ini kulaksanakan seorang diri dan tak perlu kalian ikut campur!"

Kui Hoa terbelalak. "Jangan sombong, Kun Houw. Pendekar Gurun Neraka orang yang amat lihai dan hebat!"

"Aku tahu. Tapi tak perlu mengasihani aku, nona. Aku sanggup dan siap menjalankan tugas ini!" dan tak mau Kui Hoa membantah omongannya, tiba-tiba Kun Houw menghadapi panglima itu. "Okciangkun, aku siap menebus kesalahanku. Perkenankan aku pergi." dan Kun Houw yang mengangguk memberi hormat sekonyongkonyong memutar tubuhnya dan berkelebat keluar!

Kui Hoa tertegun. Kui Lin juga terbelalak, tapi Kui Hoa yang lompat mengejar berseru, "Kun Houw, tunggu ..!" dan Kun Kouw yang sudah dilompati kepalanya itu tiba-tiba berhenti dan mengerutkan keningnya. "Ada apa, nona?"

Kui Hoa menggigil "Aku menyarankan sekali lagi usulku tadi, Kun Houw. Jangan sombong dan buang semua keangkuhanmu itu!"

Kun Houw menjengek. "Itu urusanku sendiri, nona. Sombong atau tidak sombong tak perlu kau nasihati' dan Kun Houw yang mendorong lengannya ke depan tiba-tiba berkelebat di samping puteri Ok-ciangkun ini, keluar tak menghiraukan gadis baju hijau itu. Dan Kui Hoa yang mau menyusul tiba-tiba mendengar bentakan ayahnya.

"Kui Hoa, jangan bersikap tak tahu malu!" Ok ciangkun tahutahu telah mencekal lengin puterinya ini, marah dan menahan lompatan Kui Hoa. Dan Km Hoa yang terbelalak memandang ayahnya itu tiba-tiba menangis.

"Ayah, kau mau membunuh Kun Houw. Kau sengaja mengumpankan pemuda itu pada musuh!"

Ok-ciangkun melotot. Dia menampar puterinya, membuat Kui Hoa terpelanting dan bangun dengan kaki menggigil. Dan Kui Lin yang juga menyusul menolong encinya lalu menghadapi ayahnya itu dengan dada dibusungkan. "Ayah, apa yang dikata enci Hoa memang benar. Kenapa kau menamparnya?"

Ok-ciangkun terbelalak. "Siapa yang mengumpankan Kun Houw pada musuh? Kalian tahu apa tentang pemuda itu?" dan mendesis mengepal tinjunya panglima ini berkata, "Kun Houw adalah keturunan Pendekar Gurun Neraka itu, Lin-ji. Tak mungkin Pendekar Gurun Neraka membunuh puteranya sendiri. Dia anak Tok-sim Sian-li yang tewas bunuh diri!"

Kui Lin tertegun. "Tok-siin Sian-li?"

"Ya, kaukira apa, Lin-ji? Bukankah semalam kalian dengar sendiri isteri Pendekar Gurun Neraka memaki anak itu? Dia memang anak si iblis wanita Tok-sim Sian-li, hasil hubungan gelapnya dengan Pendekar Gurun Neraka!"

"Aah....!" dan Kui Lin serta Kui Hoa yang terbelalak mendengar ini tiba-tiba saling pandang dengan alis dikerutkan, teringat bentakan Ceng Bi yang memaki pemuda itu. Tapi teringat akan Ceng Liong mereka menjadi heran.

"Tapi bukankah Ceng Liong yang menjadi putera iblis betina itu, ayah?"

"Hm, Ceng Liong bukan putera iblis betina itu, Hoa-ji. Dia adalah keturunan Pouw Kwi, teman ayahmu yang dulu menjadi murid Angi-Lo-mo."

"Dan ibunya?"

"Kalian mendengar nama Bwee Li, bukan?"

"Ya"

"Dialah ibunya. Selir Yue Chang itu telah menukar Ceng Liong dan Kun Houw ketika masih bayi!"

"Ah, kalau begitu Kun Houw adalah Ceng Liong, ayah? Dan Ceng Liong sendiri, siapa dia?"

"Kun Houw memang Ceng Liong, Hoa-ji. Sedang Ceng Liong adalah Hua Kiat, Pouw Hun Kiat karena dia adalah keturunan Pouw Kwi."

Kui Lin dan kakaknya terhenyak. Mereka baru tahu itu tapi sang ayah yang tak mau banyak bicara lagi sudah melompat ke dalam dengan muka gelap, masih marah. Dan Kui Hoa yang terbelalak memandang kepergian Kun Houw tiba-tiba berbisik pada adiknya, “Lin-moi", aku akan menyusul Kun Houw. Aku akan menemani dia dari jauh ..!"

Kui Lin terkejut. "Kau mau pergi, enci?"

"Ya, aku tak enak membiarkan Kun Houw menghadapi musuh sendirian, Lin moi. Aku harus membantu kalau ada apa-apa!" dan Kui Hoa yang siap meloncat tiba-tiba ditahan adiknya yang terisak gemetar.

"Enci Hoa, kau tak ingat diriku lagi? Kau mengejar pemuda yang telah menjatuhkan hatimu itu?”

Kui Hoa terkejut. "Aku, eh.... aku hanya mengkhawatirkan Kun Houw, Lin-moi. Aku merasa ayah keterlaluan dengan membiarkan pemuda itu bekerja seorang diri!”

"Dan untuk itu kau tak segan-segan meninggalkan aku, enci? Kaukira aku dapat hidup sendiri tanpa kau?"

"Ah, apa maumu. Lin-moi?"

"Aku mengikutimu pula, enci. Aku tak mau kaubiarkan sendiri!"

"Tapi ayah...."

"Tak perluki berpura-pura, enci. Kau tahu ayah tak mungkin menghukum kita. Paling-paling dia marah dan menegur kita kalau kita melakukan kesalahan. Aku ikut!"

Kui Hoa tertegun.

"Atau kalau benar-benar kau mengkhawatirkan Kun Houw boleh kita menukar diri, enci. Aku yang akan mengikuti pemuda itu dan kau di rumah!"

"Tidak!" Kui Hoa menggeleng cepat-cepat. "Aku tak mau menukar pekerjaan ini, Lin-moi. Kalau kau mau ikut baiklah, kita berangkat sekarang!" dan Kui Hoa yang melengos menyembunyikan matanya yang basah tiba-tiba menarik adiknya melompat pergi.

Kui Lin terharu. Dia tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam hati kakaknya itu, betapa Kui Hoa mencintai dan ingin selalu berdekatan dengan Kun Houw. Cemas bahwa Kun Houw harus mencari Pendekar Gurun Neraka, menangkapnya hidup atau mati. Hal yang sesungguhnya sukar dilakukan dan terlalu berat bagi Kun Houw. Maka melihat kakaknya menangis dan diam-diam menggigit bibir akhirnya Kui Lin menjadi gemas pada murid Bu tiong-kiam itu. Apakah Kui Houw laki-laki tak kenal perasaan orang? Apakah pemuda itu jaga tak keuali budi dan tak tahu diri? Hm, awas kau bocah. Kui Lin mengepal tinjunya. Kalau sampai ada apa-apa menimpa encinya ini ia akan mencari Kun Houw dan membuat perhitungan! Dan Kui Lin yang terharu oleh pengorbanan encinya ini lalu mengikuti kakaknya tanpa banyak cakap lagi.

Sementara di depan, Kun Houw yang sudah jauh meninggalkau kota raja juga berlari cepat mengerahkan ginkangnya. Dia langsung ke Ta-pie-san, karena di sanalah Pendekar Gurun Neraka tinggal. Tapi merasa diikuti seseorang Kun Houw mengerutkan keningnya dan berhenti di luar hutan, menunggu.

Namun aneh. Orang yang disangka mengikutinya tak muncul juga, dan mengira perasaannya yang keliru Kun Houw lalu nelanjutkan perjalanannya kembali dan berlari cepat. Tapi lagi-lagi seseorang dirasa mengikutinya. Kun Houw mendengar suara-suara dibelakang, dan ketika dia menjadi penasaran dan ingin tahu akhirnya Kun Houw memasuki hutan dan melayang naik di atas sebuah pohon yang tinggi. Dan Kun Houw tertegun. Dia melihat Kui Hoa dan Kui Lin berkelebat di luar hutan, menyembunyikan diri mengikuti langkahnya. Dan Kun Houw yang berdebar melihat bayangan dua gadis itu tiba-tiba merjadi marah dan tidak senang. Maka, begitu keduanya memasuki hutan dan berindip-indap mencari dirinya tiba-tiba Kun Houw melayang turun dan membentak mereka.

"Apa yang kalian cari, Ok-siocia?" Kui Hoa dan adiknya terkejut. Mereka tersentak kaget, gelagapan. Tapi Kui Lin yang mendahului bicara sudah menjawab. "Kami ingin membantumu, Houw-twako. Enci Hoa tak sampai hati membiarkan kau bekerja seorang diri!"

"Hm," Kun Houw merah mukanya. "Siapa suruh kalian membantuku? Dan siapa pula yang parlu dibantu? Aku tak butuh bantuan, nona Sebaiknya kalian pulang saja dan kembaii ke kota raja!"

Kui Lin dan kakaknya tertampar, mereka malu, tapi Kui Lin yang marah oleh kata-kata Kun Houw sudah membentak. "Sombong, kau tak mengukur kekuatanmu sendiri, Houw twako! Mana mungkin kau mengalahkan Pendekar Gurun Neraka seorang diri? Melawan kami berdua-pun belum tentu kau menang. Tak perlu tekebur dan pongah di hadapan kami!"

Kun Houw terkejut. Dia terbelalak mendengar ucapan Kui Lin ini dan Kui Hoa yang juga terkesiap oleh kata-kata adiknya buru-buru maju ke depan. "Maaf, kami ingin membantumu setulus hati, Houwtwako. Tapi kalau kau tak suka baiklah, kami tak akan membantumu. Tapi Pendekar Gurun Neraka

bukan musuhmu seorang melainkan musuh kami juga, karena kami ingin membalas kekalahan di Wu-kian!"

Kun Houw mengerutkan alis. Dia beradu pandang dengan gadis baju hijau ini, tergetar melihat Kui Hoa berkaca-kaca, rupanya terpukul oleh pernyataannya yang kasar tadi. Tapi Kui Lin yang rupanya marah terlanjur naik pitam.

"Tak perlu sungkan, enci. Kalau Kun Houw merasa gagah biarlah dia mengadu kepandaian dulu dengan kita. Coba lihat, mampukah dia mengalahkan kita untuk batu ujian apakah dia sanggup menghadapi Pendekar Gurun Neraka. Srat..,. !" dan Kui Lin yang sudah mencabut pedangnya tiba-tiba mendorong encinya menantang Kun Houw. "Orang she Yap, majulah. Mari kita main-main sebentar!"

Kun Houw terkejut. "Orang she Yap?"

"Ya, bukankah kau bershe Yap, manusia sombong? Kami telah tahu siapa kau dan tak perlu cerewet lagi!"

Kun Houw tertegur. Sekelika dia gemetar, dan Kui Lin yang memutar-mutar pedang dengan mata berapi-api tiba-tiba membuatnya. sesak napas dan marah. Tapi Kui Hoa yang terbelalak memandang ediknya tiba-tiba membentak dan merampas pedang. "Lin-moi, jangan kurang ajar....!"

Kui Lin mengelak. Dia tak mau pedangnya direbut, dan marah memandang encinya dia justeru berkata, setengah berteriak, "Tak perlu membela pemuda macam ini, cici. Dia tak berjantung dan tak kenal budi!"

"Tidak!" Kui Hoa pucat. "Tahan mulutmu, Lin-moi. Jangan memaki-maki atau... kutampar mulutmu nanti!"

Kui Lin terbelalak. "Kau mau menamparku, cici? Kau, ah....!" dan Kui Lin yang membanting kakinya semakin marah tiba-tiba memaki Kun Houw tak percaya pada kata-kata encinya. "Kun Houw, kau laki-laki siluman. Kau tak tahu

disayang enciku dan tak kenal budi. Kau tak berjantung dan.....”

"Plok-plak!" Kui Lin tiba-tiba roboh terlempar. Kui Hoa telah menamparnya keras sekali, marah dan malu mendengar adiknya berteriak-teriak. Dan Kui Lin yang terbelalak seakan tak percaya tiba-tiba melompat bangun dan..... menangis.

"Cici, kau.. kau benar-benar menamparku?”

Kui Hoa tertegun. Sekarang dia menyesal dan sadar akan apa yang dilakukannya kepada Kui Lin, terisak dan melompat memeluk adiknya. Tapi Kui Lin yang mengibaskan lengan mengelak sudah memandang Kun Houw dengan penuh kemarahan. Melihat betapa cinta telah membuat encinya bagai orang kehilangan akal, berani menamparnya padahal seumur hidup belum pernah encinya itu berbuat seperti itu! Maka melotot dengan jari menuding ke depan Kui Lin sudah bicara, "Lihat, buka mata dan perasaanmu baik-beik Yap Kun Houw. Tidakkah kau lihat enciku telah menamparku sedemikian rupa? Kau telah menjatuhkan hatinya tapi tak bertanggung jawab. Kau patut dibunuh. Kau tak tahu akan cinta kasih orang hingga saudara sendiri dilupakan. Hatt ...!” dan Kui Lin yang menerjang dengan pedang di tangan tahu-tahu menusuk tenggorokan Kun Houw dengan ganas sekali.

Kun Houw terkejut. Dia juga tertegun oleh perbuatan Kui Hoa yang menampar adiknya tadi, perbuatan yang membuat dia terbelalak dan kaget. Maka mendengar Kui Lin melampiaskan semua kemarahan dan memakinya bagai orang yang tak punya perasaan dan cinta kasih tiba-tiba Kun Houw menggigit bibirnya dan malu setengah marah. Dan melihat Kui Hoa terbelalak memandangnya pula, mukanya merah dan pucat berganti-ganti. Tapi melihat Kui Lin telah menyerangnya dengan tusukan maut tibatiba Kun Houw membentak dan menangkis.

“Plak!"

Kui Lin memekik. Ia terdorong oleh pukulan itu, menjerit dan semakin marah. Dan begitu melompat maju dan melengking tinggi tiba-tiba iapun menyerang kembali dengan pedang diputar cepat, menusuk dan menikam serta membacok bertubi-tubi. Dan ketika Kun Houw harus berlompatan menghindari tiba-tiba saja Kun Houw telah didesak tak dapat membalas.

Kuu Houw bingung. Dia tak dapat berpikir harus bersikap bagaimana saat itu. Apa yang akan dilakukannya kepada Kui Lin, mencabut pedang atau berlompatan saja ke sana ke mari menghindari semua serangan lawan. Tapi ketika serangan Kui Lin semakin gencar dan beberapa kali dia tergores mata pedang akhirnya Kun Houw menggigit bibir dan membentak marah.

"Ok-siocia, tahan pedangmu. Jangan membuat aku marah!"

Kui Lin melengking meneruskan serangannya. "Apa perduliku kau marah, Kun Houw? Kalau mau marah silahkan marah. Aku tak perduli, bret ...!" dan pedang Kui Lin yang kembali mengenai lengan Kun Houw akhirnya membuat Kun Houw benar-benar tak dapat menahan diri. Dia melempar tubuh bergulingan ketika gadis itu menyerangnya dengan tusukan cepat, hampir saja menggores dadanya. Dan ketika pedang mengejar dan dia melompat bangun maka saat itulah Kun Houw mengerahkan Kiam-ciangnya.

“Plak!"

Pedang Kui Lin kali ini tergetar hebat. Kui Lin terkejut, merasa lengannya kesemutan. Tapi gadis yang nekat dengan serangannya itu masih juga membalik dan membacok pinggang Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja tak mau dilukai sudah mengeerakkan Kiam-ciangnya dengan lebih kuat. Dan begitu pedang tertampar untuk kedua kalinya maka tiba-tiba saja pedang di tangan Kui Lin terlepas dan mencelat dari pegangannya.

"Trang-aih!"

Kui Lin menjerit. Dia marah dan gusar melihat pedangnya terlepas dari tangan. Tapi membentak dan menggerakkan kaki tangan menyerang dia masih nekat melancarkan pukulan-pukulan tangan kosong ke arah Kun Houw, tak perduli pada keselamatan diri sendiri. Dan ketika Kun Houw membalas dan satu tepukan mengenai pundak gadis itu maka Kui Lin terlempar dan roboh terpelanting.

Tapi aneh sekali. Kui Lin seakan tak merasa tepukan di pundaknya itu, bangun kembali dan menyerang semakin kalap. Dan ketika untuk kedua kalinya Kun Houw menampar dan gadis itu terbanting lebih keras maka untuk kedua kalinya itu pula Kui Lin melompat bangun seakan tak merasa apa-apa. Kebal. Rupanya memiliki perlindungan diri yang istimewa. Dan Kun Houw yang teringat pada ayah gadis ini yang juga memiliki kekebalan aneh segera teringat akan Hiat-lek kim-ciong ko yang luar biasa itu, yang tak mempan senjata tajam. kecuali Pedang Medali Naga! Dan Kun Houw yang tentu saja mengerutkan alis melihat kekebalan gadis itu segera menjadi bingung untuk menentukan sikap. Haruskah dia mencabut pedang? Melukai dan mungkin mencelakai gadis ini? Tidak. Kun Houw tak dapat melakukannya dan karena dia bingung melayani Kui Lin akhirnya Kun Houw mendapat satu tendangan keras yang membuat dia terkejut. Kun Houw terlempar, dan ketika Kui Lin yang kalap menyerangnya kembali dengan pukulan bersinar putih (Gin kong jiu) tiba-tiba Kun Houw mencelat dan terbanting muntahkan darah !

“Dess!"

Kui Lin terbelalak. Sekarang ia menghentikan serangannya, dan Kui Hoa yang menjerit dan berkelebat ke depan tahu-tahu menolong Kun Houw dengan seruan gemetar, "Houw-ko, kau terluka?"

Kui Lin tertegun. Ia melihat kakaknya itu sudah mengeluarkan saputangan, mengusap darah di mulut Kun

Houw dengan jari-jari menggigil, terisak dan membangunkan Kun Houw dengan muka pucat. Dan Kun Houw sendiri yang tertegun melihat pertolongan ini tiba-tiba tergetar dan mengeluh melihat pandang mata Kui Hoa yang demikian penuh getaran mujijat, tak kuat dan memejamkan mata oleh cahaya cinta kasih yang tak dapat disembunyikan lagi oleh gadis itu, pandangan yang didorong oleh rasa cemas dan kaget. Dan ketika Kui Hoa mengusap pula keringat di mukanya tibatiba Kui Lin melengking dan memutar tubuh meninggalkan mereka berdua.

"Enci, Kun Houw bukan manusia baik-baik. Dia tak berjantung dan tak berperasaan....!"

Kui Hoa menggigit bibir. Dia sekarang melepaskan Kun Houw, mengambil sebutir obat dan memasukkannya ke mulut Kun Houw. Dan gugup melihat Kun Houw memandang semua perbuatannya tiba-tiba Kui Hoa memutar tubuh dan terisak menyusul adiknya. "Houw-ko, kau pergilah. Kami tak akan membuntuti!"

Kun Houw bengong. Dia melihat bibir yaag pucat itu tampaknya mau banyak bicara, bergerak-gerak tapi akhirnya digigit kuat-kuat. Dan mendengar Kui Lin memakinya sebagai manusia tak berjantung dan tak berperasaan tiba-tiba Kun Houw terpukul dan mengejar gadis ini.

"Hoa-moi, tunggu...!" dan Kun Houw yang sudah melewati kepala Kui Hoa tahu-tahu menghadang dengan tubuh bergoyang, memandang gadis itu denpan kening berkerut-kerut. Lalu tak tahan oleh semuanya itu Kun Houw sudah berkata serak, “Kau..... kau boleh ikut. Hoa-moi Aku tak melarang kalau kalian bersungguhsungguh... .!”

Kui Hoa terhenyak. Dia tertegun, tapi menggeleng kepala tibatiba gadis ini melompat meninggalkan Kun Houw, air matanya bercucuran. Tidak.... tidak. Houw-ko. Kami tak mau ikut kalau kau sekedar terpaksa!"

Kun Houw terkejut. "Tidak, aku tidak merasa terpaksa, Hoa moi. Aku bahkan girang kau suka menyertai perjalananku. Aku. ah...." dan Kun Houw yang terpaksa mengejar Kui Hoa tiba-tiba menangkap dan mencengkeram gadis itu, menekan kedua pundaknya dengan kuat namun lembut. Lalu gugup dan menggigil memandang Kui Hoa pemuda ini sudah merintih dengan suara gemetar, "Hoa-moi, kau maafkanlah semua kekasaranku. Aku.... aku tidak bersungguh-suugguh untuk menyakiti perasaan orang yang kucinta...!"

Kui Hoa tersentak, membelalakkan matanya. "Apa.. . apa, Houw-ko?"

"Aku... aku ..." Kun Houw menangis. "Aku sengaja menekan semua perasaanku kepadamu, Hoa-moi. Aku tak ingin kalau cintaku hanya membuatmu sengsara seumur hidup. Aku, ah....!' dan Kun Houw yang melepaskan diri memeluk sebatang pohon tiba-tiba mengguguk dengan pundak berguncang-guncang, tak kuat lagi untuk meneruskan kata-katanya itu. Teringat bahwa dia banyak menyimpan dendam dan api permusuhan kepada orang-orang jahat, termasuk So-beng, paman gadis itu! Dan Kui Hoa yang tertegun oleh tangis Kun Houw yang demikian menyayat tiba-tiba menghampiri dan ikut menangis pula.

"Houw-ko, apa sebenarnya yang kau maksud?;

Kun Houw mengguguk. "Permusuhan yang mungkin melibatkan kita dalam hubungan yang tidak menyenangkan, Hoa-moi. Bahwa aku mempunyai banyak musuh yang telah membunuh guruku!"

"Hm, dan termasuk di antaranya adalah pamanku itu, Houwko?"

"Ya, dan banyak orang-orang lainnya lagi, Hoa-moi. Betapa aku terlibat dendam dan sakit hati yang harus kubalas!" dan Kun Houw yang kembali terhimpit oleh segala-kekecewaan itu lalu menangis dengan suara ditahan-tahan, menggigit bibirnya

sampai pecah berdarah. Dan Kui Hoa yang menghela napas melihat keadaan itu tiba-tiba mengusap air mata Kun Houw dengan air mata bercucuran pula.

"Houw ko ..", suara Kui Hoa gemetar. "Haruskah persoalan dengan orang lain kau libatkan kepadaku pula? Haruskah cinta dikalahkan untuk segelintir perbuatan orang-orang tak bertanggung jawab?"

Kun Houw terbelalak "Maksudmu?"

Kui Hoa menahan isak. "Aku minta kau memisahkan dua kejadian ini Houw-ko. Bahwa cinta tak seharusnya kau kaitkan dengan perbuatan orang lain. Biarpun So-beng adalah pamanku sendiri!"

"Ah, kau..."

"Ya, aku tak akan membela orang yang salah, Houw-ko. Kalau pamanku berdosa tentu kelak dia akan menerima hukumannya. Tak perlu mengikutsertakan aku. Aku bukan dia!"

"Tapi So-beng adalah pamanmu, Hoa-moi. Mana mungkin kau diam saja? Bukankah...."

"Sudahlah, aku ingin kita menyerahkan smuanya ini pada Yang Maha Kuasa, Houw-ko. Bukankah kejahatan pasti akan menemui hukumannya di saat terakhir? Dan aku percaya itu. Pamanku tentu menemui hukumannya kalau dia bersalah!"

"Tapi bagainaana kalau hukuman itu lewat tanganku Hoa moi? Bukankah kau akan membalas?"

Kui Hoa menggoyang kepalama, pucat. "Tidak, aku tak percaya hal itu, Houw-ko Dan kalaupun terjadi mungkin akan membiarkannya karena dia telah membunuh gurumu!" dan Kui Hoa yang tiba-tiba menangis di pelukan Kun Houw lalu berbisik, "Houw ko. bagaimana kalau seandainya kesalahan pamanku itu kau ampuni? Bukankah ini tak akan merusak hubungan kita?"

Kun Houw tertegun. Dia telah mendengar jawaban Kui Hoa yang tak akan membalas padanya bila Iblis Penagih Jiwa itu berhasil dia bunuh. Satu jawaban yang dinilai berani dan radikal. Semata agar cinta di antara mereka tetap bertahan, terjalin utuh. Dan Kun Houw yang balik ditanya bagaimana kalau dia mengampuni Iblis Penagih Jiwa itu tiba-tiba mengeluh dan menutupi mukanya dengan bingung.

"Bagaimana Houw-ko? Kau tak dapat melakukannya?”

Kun Houw membuka mata. "Aku tak tahu ..... aku belum dapat menjawabnya, Hoa-moi. Tapi mungkin saja tidak!"

"Kenapa?"

"Karena dia terlalu kejam, Hoa-moi. Dia keji dan telengas sekali menghadapi orang lain!”

Kui Hoa terisak. "Aku tahu. Aku memang mendengar sepak terjang pamanku yang ganas itu, Houw-ko. Tapi kudengar kabar bahwa perbuatannya itupun dikarenakan dendam yang setinggi langit. Dendam yang selama ini katanya belum terlampiaskan dan membuatnya semakin menjadi-jadi!”

Kun Houw terbelalak "Siapa yang bilang?"

"Ayah"

"Persoalan apa? Dendam kepada siapa?"

“Tak begitu jelas. Houw-ko. Tapi katanya terutama pada ayahmu itu, Pendekar Gurun Neraka. Dan juga akibat cemburu!"

"Apa, cemburu?"

"Ya, begitu kudengar sepintas, Houw-ko. Tapi cemburu kepada siapa dan apa pula yang dimaksudkannya itu aku tak tahu!"

Kun Houw mendelong. Dia tiba-tiba teringat kata-kata Hok Sim Cinjin, itu ketua Tee-kong-bio yang dulu membunuh diri

saking takutnya pada Iblis Penagih Jiwa ini, sepuluh tahun liwat saat dia menanyakan alamat Pendekar Gurun Neraka. Dan Hok Sim Cinjin yang juga menyatakan Iblis Penagih Jiwa itu menaruh dendam kesumat pada seseorang tiba-tiba membuat dia ingin tahu lebih lanjut tentang iblis yang selalu mengenakan kedok ini. Siapa dia? Bagaimana rupanya?

"Hoa-moi" Kun Houw akhirnya bertanya. “Siapa sebenarnya pamanmu itu? Apakah dia adik kandung ayahmu?'

"Tidak. Ayah tak mempunyai adik laki-laki Houw-ko. So-beng adalah sute ayah dari hubungan kakak beradik seperguruan.”

"Dan kau pernah melihat wajahnya?"

Kui Hoa menggeleng.

"Lalu kau tak curiga akan keanehan pamanmu ini?"

"Hm." Kui Hoa akhirnya menarik napas. "Aku dan Kui Lin memang menaruh perasaan curiga, Houw-ko. Tapi tak ada kesempatan untuk bertanya tentang itu jadi aku tak tahu. Kenapakah?”

"Tidak, tak apa-apa. Hanya aku.." Kun Houw menghentikan kata-katanya, mendengar jerit Kui Lin di kejauhan sana. Dan terkejut merarik lengan Kui Hoa tiba-tiba Kun Houw berseru, '"Hoamoi, adikmu…!" dan Kun Houw yang terbang mcnyambar Kui Hoa tahu-tahu melejit dan berkelebat ke timur, menuju ke asal suara dari mana Kui Lin merjerit. Dan begitu tiba di tempat ini sekonyongkonyong keduanya tertegun.

"Lin-moi..!" Kui Hoa memekik, melihat Kui Lin dikepung ratusan ular yang mendesis-desis, naik turun dan saling mendahului menyerbu gadis itu. Dan Kui Hoa yang marah tiba-tiba mencabut pedangnya dan meloncat ke depan menikam ular-ular ini.

"Lin-moi, lompat ke atas. Tarik ujung pohon itu ..!"

Namun Kui Lin menggigil. Dia tak dapat bergerak, berdiri kaku dengan muka pucat. Dan Kun Houw yang melihat gadis itu terbelalak memandang ratusan ular ini tiba-tiba sadar bahwa Kui Lin tertotok. Maka berjungkir balik membantu Kui Hoa tiba-tiba Kun Houw berseru keras menyambar pohon di atas kepala Kui Lin. Lalu membentak dan membebaskan gadis ini dari totokan yang membuatnya kaku, sekonyong-konyong Kun Houw sudah mencengkeram dan melempar gadis itu pada kakaknya.

"Hoa-moi, tangkap....!"

Kui Hoa menyambut. Dia melihat adiknya bergerak kembali, berjungkir balik di udara akibat lemparan Kun Houw. Dan begitu Kui Lin ditangkap kakaknya maka gadis ini berteriak marah dan menginjak-injak hancur belasan ular yang mendekati dirinya.

"Enci Hoa, seseorang menyerangku secara gelap. Dia mengerahkan ular-ular ini!"

Kui Hoa terkejut. Dia melihat Kun Houw sudah berjungkir balik keluar dari kepungan yang tampaknya sepele ini, jijik dan ngeri memandang tubuh yang bulat-bulat panjang itu, yang merayap dan masih mengejar mereka. Dan marah bahwa di antaranya berani mendekat dan membuka mulut, tiba tiba Kui Hoa menggerakkan pedangnya membacok ular-ular itu.

"Tas tass!' darah menyemprot keluar. Kui Hoa membabat tujuh ekor ular yang tampaknya berbisa, melihat yang lain mundur dan menegakkan kepala, mendesis-desis, rupanya tak kuat melihat teman mereka terbunuh. Dan Kun Houw yang mendengar seruan Kui Lin tadi sudah bertanya,

"Siapa yang menyerangmu secara gelap, adik Lin? Di maina orangnya?"

Kui Lm taik menjawab. Dia rupanya masih marah pada Kun Houw, tapi kaetika kakaknya bertanya diapun melompat ke barat.

"Aku lak tahu enci. Tapi bayangannya menunjukkan seorang pemuda Kusangka dia…!" Kui Lin melengos ke arah Kun Houw, tak berterima kasih bahwa pemuda itu telah menyelamatkannya. Dan Kui Hoa yang tertegun oleh sikap adiknya ini tiba tiba menyentuh lengan Kun Houw.

"Maaf, Kui Lin memang kurang ajar. Houw ko. Biarlah kutegur dia nanti!" dan Kui Hoa yang ganti menyambar lengan Kun Houw tahu-tahu mengajak pemuda itu mengejar adiknya.

Tapi tak ada apa-apa di tempat baru itu. Kui Lin hanya memutar mutar dan mencari-cari orang yang menyerangnya tadi, bayangan seorang pemuda, memekik dan memaki kalang-kabut tapi karena tak ada siapapun kecuali mereka bertiga akhirnya Kui Hoa mendekati adiknya ini."

"Lin-moi, kita pergi. Tak ada siapa pun di tempat ini."

"Tapi aku penasaran, enci. Aku mendengar dia tadi tertawa dan mengejekku dari jauh…!"

"Tapi sekarang tak ada siaps pun, Lin moi. Hanya kita bertiga yang ada di tempat ini."

"Baiklah," dan Kui Lin yang cemberut memandang encinya bertanya, "Kita pulang ke kotaraja?"

"Tidak," Kui Hoa melirik Kun Houw. "Kita pergi bersama Houw ko, Lin moi. Dia mengijinkan kita mencari musuh bersama."

*Hm. kalau terpaksa untuk apa. enci? sebaiknya pulang saja ke kota raja dan biarkan dia sendiri."

Kun Houw melangkah maju, tersenyum pahit. "Lin-moi, aku tidak merasa terpaksa untuk mengajak kalian. Aku tidak mengijinkan, justru meminta!"

Kui Lin masih mendongkol. Dia kurang percaya, tapi setelah encinya membujuk halus barulah gadis ini mau dan berangkat bertiga. Mula-mula diam, tak banyak bicara. Tapi setelah

melihat Kun Houw bersikap baik padanya dan encinya juga mendapat perlakuan "istimewa" barulah Kui Lin percaya dan mulai tertawa.

Dia melihat Kun Houw tak bersikap dingin lagi pada encinya itu. Hal yang membuat dia girang. Dan ketika mereka berdua sering mencuri pandang akhirnya Kui Lin malah menggoda. Perjalanan menjadi riang, dan begitu mereka tertawa-tawa maka perjalanan itu seolah tamasya saja. Bukan perjalanan untuk mencari musuh!

***

Siang itu mereka tiba di Ta-pie-san. Kun Houw tiba-tiba mengerutkan kening, berdebar dan melupakan gurauan sepanjang jalan, menghentikan percakapan. Dan Kui Lin yang juga tiba-tiba tegang menarik pembicaraannya dari hal-hal yang tidak perlu.

"Houw-ko, bagaimana sekarang?"

"Kita terus ke atas, Lin-moi. Atau kalian tunggu saja aku di bawah."

“Tidak." Kui Hoa menggeleng. "Kita datang bersama, Houw-ko. Sebiknya bersama pula kita ke atas. Mari!”

Tapi Kui Lin yang mempunyai pikiran sendiri tiba-tiba berkata, "Enci Hoa, sebaiknya aku mendaki dulu ke atas. Kalian meuyusul belakangan. Aku ingin melihat apakah di depan aman atau tidak!" dan tidak meminta persetujuan dua orang temannya tahu-tahu Kai Lin berkelebat dan mendaki gunung.

"Lin-moi….!"

Tapi Kui Lin yang terus mengerahkan gin-kangnya sudah berlari cepat tak perduli. Ia hanya memberi isyarat agar encinya menunggu, dan begitu tubuhnya lenyap di atas Kui Hoa pun menjadi gelisah.

"Houw-ko, mari kita susul!'

Kun Houw mengangguk. Dia juga kurang setuju akan tindakan Kui Lin itu, tapi ketika mereka tiba di atas tiba-tiba mereka tertegun. Ada dua jalur yarg menyimpang diatas sini. Satu ke kiri sedang lainnya ke kanan. Ke mana Kui Lin pergi? Ke kanankah? Atau ke kiri?

Kun Houw bingung. "Sialan, ke mana kira-kira adikmu mengambil jalan, Hoa-moi?"

Kui Hoa juga bingung. "Tak tahu, Houw-ko. Tapi coba-coba kita mengambil jalan ke kanan itu. Mari...!" dan Kui Hoa yang sudah menyambar lengan Kun Houw lalu mengajak pemuda itu mengambil arah secara untung-untungan.

Tapi bayangan Kui Lin tak nampak. Mereka sudah berada di pinggang gunung ketika mencari cari. Dan karena puncak sudah dekat dan Kui Lin tentu juga ke sana akhirnya Kun Houw meneruskan perjalanan menenangkan pikiran Kui Hoa.

"Adikmu tentu ke atas juga, Hoa-moi. Sebaiknya tak perlu khawatir berlebih-lebihan."

"Ya." Kui Hoa mengangguk. "Tapi kuanggap ia ceroboh, Houwko. Bagaimana kalau ia tersesat?"

"Ah, betapapun ia bukan anak kecil. Hoa-moi. Kalaupun tersesat tentu ia dapat keluar dengan selamat. Adikmu memiliki kepandaian cukup."

Kui Hoa tenang Ia dapat menerima kata-kata itu, dan mereka berdua yang mendaki ke atas akhirnya meneruskan perjalanan dengan tidak banyak khawatir. Tapi, benarkah Kui Lin mengambil jalan yang mereka lalui? Ternyata tidak. Karena kalau Kui Hoa mengambil jalan sebelah kanan adalah Kui Lin mengambil jalan sebelah kiri! Gadis ini juga bingung ketika melihat dua jalan di persimpangan itu. Tapi karena menganggap keduanya tentu menuju puncak, maka ia pun sembrono saja dengan mengambil jalan sesukanya, jalan di

sebelah kiri yang memang mendaki dan terus ke atas. Tapi ketika Kui Lin tersesat menghadapi jalan buntu karena di depannya adalah sebuah jurang yang menganga lebar mendadak gadis ini tertegun, menaksir tak mungkin ia melompati jurang selebar itu. Dan sementara dia tertegun bingung tiba-tiba dilihatnya seorang pemuda tiduran di bawah sebating pohon. Seorang pemuda yang menutupi mukanya dengan saputangan putih.

"Hei…!" Kui Lin menghampiri, "Kemanakah jalan menuju puncak?"

Pemuda di depan dam saja. Dia rupanya tertidur benar, terbuai ke alam mimpi. Dan Kui Lin yang mendongkol kembali membentak dengan suara lebih keras, "Hei, mana jalan menuju puncak?"

Pemuda itu menguap. Dia rupanya bangun, terbukti menggerakkan badan. Tapi gerakan yang langsung diteruskan memutar pinggang ini ternyata hanya merobah posisinya untuk tidur lebih enak, melingkar bagai ular! Dan Kui Lin yang tak tahan tibatiba menendang pantat orang merasa dipermainkan. "Hei, bangun dulu. Aku bertanya padamu.....!"

Pemuda itu mencelat. Seketika dia geragapan, menubruk pohon dan terlepas saputangannya, membuka mata lebar-lebar. Dan begitu melompat bangun memandang Kui Lin tiba-tiba Kui Lin terkejut dan berseru tertahan.

“Kau....?"

Kui Lin tiba-tiba mencabut pedangnya. Dia melihat pemuda itu bukan lain adalah Sin Hong, putera pendekar Gurun Neraka! Dan Kui Lin yang membentak keras tahu-tahu menerjang dengan penuh kemarahan, menikam leher lawannya itu. "Siluman jahat, terimalah kematianmu.....!"

Sin Hong tertawa. Dia memang pura-pura tidur tadi, tahu bahwa Kui Lin bertanya dan mengira dia terbuai mimpi, terkejut dan heran bagainana puteri Ok-ciangkun ini dapat

datang ke tempatnya. Seorang diri! Dan melihat pedang menusuk lehernya dengan ganas diapun mengejek dengan mulut mencibir.

"Ok-siocia, selamat datang. Tapi kedatanganmu kurang ajar, plak....!" dan Sin Hong yang sudah menangkis pedang Kui Lin membuat pedang mental dan Kui Lin memekik, marah dan kembali menyerang dengan tusukan dan bacokan. Tapi Sin Hong yang sudah berlompatan ke sana ke mari mengejek gadis ini dengan tawanya yang menyakitkan, mengelak semua serangan gadis itu hingga Kui Lin naik pitam. Dan ketika Sin Hong terkekeh dan semua serangan pedangnya luput tiba-tiba Kui Lin membentak dan mengayunkan pukulan Gin-kong-jiunya dengan tangan kiri.

"Ha-ha. boleh kau keluarkan semua kepandaianmu, nona. Tambah lagi dengan Toh-hwe-ji yang kabarnya dimiliki pamanmu itu!"

Kui Lin melengking. Dia terus menyerang dan menjadi kalap, berkelebat cepat mengerahkan ginkangnya pula. Dan ketika Ginkong jiu membantu permainan pedangnya tiba-tiba Sin Hong dapat didesak dan mundur-mundur, memuji kehebatan ilmu silatnya tapi belum sekalipun juga terkena pukulannya! Dan Kui Lin yang tentu saja marah tiba-tiba girang ketika melihat lawan mundur-mundur di belakang jurang, agaknya lupa bahwa di belakang sana tak ada terapat berpijak. Dan ketika satu saat Sin Hong melompat jauh menghindari tusukan pedangnya sekonyong-konyong pemuda itu terjeblos ke bawah dan... jatuh di dalam jurang.

"Hei....!"

Kui Lia bersorak. Dia melihat Sin Hong terjungkal, berteriak dan terguling ke bawah, menggapaikan lengan terbelalak kepadanya. Tapi Kui Lin yang tentu saja tak sudi menolong sudah melihat Sin Hong lenyap meluncur ke bawah, mendengar seruan keras di dulam jurang dan tak melihat lagi bayangan pemuda itu, menganggap lawan tewas dengan cara

konyol. Tapi ketika Kui Lin menyimpan pedang dan siap membalikkan tubuh tiba-tiba terdengar suara ketawa dan... Sin Hong muncul di bibir jurang, merayap bagai seekor cecak. Dan begitu melenting dengan melempar kaki ke belakang mirip seekor kalajengking tahu-tahu Sin Hong telah berada di depannya tak kurang suatu apa.

"Aih, kau kejam, nona. Melihat orang terjungkal kenapa diam saja? Kau kira jurang ini tak dalam?"

Kui Lin tertegun. Dia tak mengira kalau lawannya itu dapat keluar dengan cara demikian mudah. Sadar bahwa putera Pendekar Gurun Neraka ini memang lihai, hebat sekali. Dan kaget serta sadar Sin Hong mempermainkan dirinya, tiba-tiba Kui Lin memekik dan kembali menyerang, mencabut pedangnya.

"Orang she Yap, kau benar-benar siluman, singg...!"

Sin Hong tertawa. Dia memang telah mempergunakan ilmunya merayap di dinding itu, ilmu yang membuat telapaknya lekat di dinding jurang, ilmu cecak. Dan melihat Kui Lin menyerang kembali dengan marah-marah diapun mengelak dan berlompatan ke sanasini.

"Ok-siocia, sebaiknya kau menyerah saja. Ingat, dulupun kau telah kutangkap!"

Kui Lin memekik. Dia menjadi gusar dan malu oleh kata-kata ini, ejekan yang membuat dia seumur hidup tak dapat melupakan kejadian itu, karena sesungguhnya Sin Hong inilah yang dulu merobohkannya di Wu-kian, tertawan bersama kakakaya yang tertangkap oleh Pendekar Gurun Neraka, yang cerdik menawan mereka berdua! Dan Kui Lin yang tentu saja marah oleh ucapan Sin Hong sudah menyerang ganas dengan tusukan pedang maupun pukulan Gin-kong-jiu-nya.

Tapi Sin Hong terlampau lihai. Pemuda ini dalah putera Pendekar Gurun Neraka yang terkenal, juga murid si Naga Bongkok yang hebat. Ditambah lagi dengan sinkang

mujijatnya yang didapat dari Bu-beng Sian-su, yang membuat dorongannya selalu mementalkan pedang Kui Lin, bahkan menolak balik Gin-kong-jiu yang dilancarkan gadis itu. Maka ketika bertubi-tubi serangan Kui Lin luput semua, mendadak Kui Lin melakukan jurus Melontar Pedang Menghantam Bukit, menimpukkan pedangnya sementara dengan tangan kosong dia menghantam sekuat tenaga mendorong dada Sin Hong, melakukan pukulan Gin-kong-jiu sekuat tenaga. Dan Sin Hong yang tentu saja terbelalak oleh serangan ini segera mengerahkan sinkangnya dan balas mendorong.

“Plak-dess...!"

Pedang Kui Lin runtuh. Senjata yang ditimpukkan ke dada lawannya itu bertemu kulit yang atos, tak mampu melukai Sin Hong dan jatuh sia-sia. Sementara pukulan Kui Lin yang dilakukan dengan kedua tangan didorong ke depan bertemu hawa pukulan Sin Hong yang jauh lebih kuat, menolak balik dan langsung menghantam Kui Lin sendiri. Dan Kui Lin yang tentu saja kaget oleh pukulannya yang membalik ini tiba-tiba meloncat tinggi dan berjungkir balik di udara, menghindari pukulannya sendiri yang ganti menghantam tanah, meledak dan menumbangkan sebatang pohon di belakangnya. Tapi Kui Lin yang terpekik memandang ke bawah tiba-tiba tersirap darahnya dan kaget bukan main, melihat bahwa dia melayang turun bukan di atas tanah melainkan di jurang yang menganga itu, terlampau jauh berjungkir balik. Dan Kui Lin yang mencelos dengan muka pucat tiba-tiba tanpa sadar menjerit pada Sin Hoag! "Sin Hong, tolong....!"

Sin Hong terkejut. Dia melihat Kui Lin terlampau ke tengah, jauh di bibir jurang. Dan Sin Hong yang tiba-tiba tidak berpikir panjang lagi sudah membertak dan melesat ke depan. Gerakannya bagai setan terbang, atau burung garuda menyambar. Dan begitu berjumpalitan mengayun tubuh tahu-tahu Sin Hong telah mendahului terjun dan berada di bawah Kui Ln, yang juga meluncur ke bawah, terbelalak memandang

Sin Hong yang sudah menangkap kakinya. Dan begitu membentak serta meneruskan ayunannya Sin Hong melompat berjungkir balik menuju seberang.

Tapi celaka, Kui Lin yang tertangkap itu memberi beban tambahan pada Sin Hong, menjadikan gerakannya kurang lincah dan berat, hampir mencapai jurang sebelah sana namun gagal, kurang setombak. Dan mereka berdua yang kembali meluncur dan terjeblos ke bawah sudah membuat Kui Lin terpelik dan kembali menjerit.

"Sin Hong….!"

Namun Sin Hong bersikap tenang. Dia benar-benar lihai dan patut menjadi putera Pendekar Gurun Neraka yang hebat, tak gugup dan sejenak terbelalak oleh kegagalannya tadi, melihat betapa mereka meluncur ke bawah dengan cepat. Tapi Sin Hong yang melihat sebatang akar terjulur panjang tiba-tiba menyambar akar ini dengan cepat. Tangannya yang kuat dan kokoh sudah meraih dengan sigap, tersentak dan membuat keduanya terguncang di udara, tiba-tiba berherti, tertahan oleh sulur di dinding jurang ini. Dan begitu Sin Hong membentak dan mengayun tubuhnya tahu-tahu mereka pun sudah hinggap di dinding jurang itu, di tengah-tengah, cukup dalam, melepas sulur dan melekat seperti cecak.

"Plak!"

Kui Lin tertegun. Dia kagum bukan main oleh kehebatan putera Pendekar Gurun Neraka ini, terlongong dan sejanak bersyukur bahwa mereka selamat, ngeri memandang ke bawah ke dalam jurang yang demikian tinggi, duduk dipundak Sin Hong dengan perasaan tergetar. Tapi begitu ingat Sin Hong adalah musuh tibatiba Kui Lin membentak dan mencengkeram rambut lawannya ini dengan sikap marah. "Sin Hong, jiwamu sekarang ada di tanganku. Apa katamu sekarang, manusia sombong?"

Sin Hong tertawa. "Aku tidak berkata apa-apa, nona. Tapi bilakah kau keluar sendiri? Punyakah kau ilmu merayap seperti yang ku miliki?"

Kui Lin tertegun. "Keparat, Kau mengancamku, Sin Hong?"

"Eh." Sin liong kembali tertawa. "Siapa yang mengancammu, nona? Bukankah sekarang ini justeru kau yang mengancamku? lihat, jarimu telah menyentuh ubun-ubun kepalaku. Sekali totok tentu aku mampus!"

"Dan kau tak takut mampus?"

"Wah!" Sin Hong tertawa lebar. "Untuk apa takut mampus, nona? Apalagi mampus disertai gadis cantik, tentu nikmat!"

"Setan....!" Kui Lin memekik. "Kau kurang ajar, Sin Hong. Kau tak tahu aturan. Kau, ah .." dan Kui Lin yang menampar Sin Hong tahu-tahu disambut teriakan kecil ketika Sin Hong melepaskan tangannya, melorot di dinding jurang itu, siap meluncur ke bawah. Tapi Sin Hong yang sengaja main-main sudah melekatkan kembali dua telapaknya di dinding jurang, tertawa melihat Kui Lin pucat.

"Bagaimana, nona? Kau masih mau memukulku lagi? Awas, aku tak tanggung kalau peganganku lepas. Kau tentu menyusul arwahku kalau aku jatuh!"

Kui Lin gemetar. Dia terpaksa berpegangan erat-erat di pundak Sin Hong, kakinya dingin membuat Sin Hong tertawa di dalam hati. Dan Kui Lin yang menggigil dengan muka pucat sudah berkata, "Tidak ... tidak, Sin Hong, Aku tak akan memukulmu lagi. Ayo naiklah!"

"Wah, aku seperti kuda tunggangan, nona? Dan nanti kau akan membunuhku pula?"

Kui Lin gugup. "Tidak, eh.., sudahlah. Cepat naik, Sin Hong. Aku ngeri. Aku.... aku tidak akan mambunubmu!"

"Kau janji?"

"Ya, aku jinji!”

"Dan hanya itu saja janjimu?"

Kui Lin terbelalak. "Apa lagi yang kau minta?"

Sin Hong tertawa. "Aku minta upah untuk pekerjaan ini, nona. Hitung-hitung sebagai pengganti tanganku yang pegal-pegal."

"Kau minta berapa? Seribu tail? Duaribu tail?"

"Wah, untuk apa uang, nona? Aku minta yang lain. Aku tak butuh uang!"

Kui Lin tertegun. "Kalau begitu apa?"

Sin Hong menahan senyumnya. “Tak dapat kusebutkan di sini. nona. Nanti saja kalau kita tiba di atas. Kau mau?"

Kui Lin terdesak, merasa kalah posisi. "Baiklah, kau cukup cerewet, Sin Hong. Sekarang naiklah dan cepat keluarkan aku dari sini!" Kui Lin menggigit bibir, diam-diam marah dan gemas pada Sin Hong yang diketahuinya sengaja menggodanya. Dan Sio Hong yang tertawa penuh kemenangan akhirnya mengangguk.

"Bagus, kalau begitu berpeganglah erat-erat pada kedua pundakku, nona. Awas kita mulai!" dan Sin Hong yang merayap ke atas akhirnya mulai "berjalan" seperti cecak menepuk dan setiap kali melekatkan telapaknya pada dinding jurang. Dan ketika perlahan namun pasti pemuda ini merayap naik maka Kui Lin terbelalak dan diam-diam kagum bukan main, mengakui kehebatan pemuda itu yang tak dapat dilakukannya. Dan ketika beberapa saat kemudian mulut jurang mulai terlihat tiba-tiba Kui Lin mengeluh girang dan berteriak,

"Kita hampir sampai...!"

Namun Sin Hong mendadak berhenti. Dia nembuat Kui Lin terkejut dan heran, menghentikan seruannya dan memandang

pemuda itu. Dan Kui Lin. yang marah tiba-tiba menegur, "Ada apa, Sin Hong Kenapa berhenti?"

Sin Hon tertawa. "Aku capek, nona. Ingin beristirahat sebentar."

"Bohong! Napasmu tidak ngos-ngosan, Sin Hong, kenapa menipu?"

"Wah, kau memperhatikan jalan napasku? Kau mendengar pula kedua lenganku yang menjerit-jerit kelelahan?"

"Jangan main-main. Aku tahu kau berpura pura saja, Sin Hong. Ayo lekas naik agar kita segera sampai!"

"Hm, dan kemudian kau membunuhku di atas sana? Bagaimana kalau kau tidak menepati janji?"

"Keparat!" Kui Lin marah. "Kaukira aku manusia yang suka menjilat ludah sendiri, Sin Hong? Kau tak percaya padaku?" Kui Lin sudah siap menampar, merah pipinya dan mangar-mangar memandang Sin Hong. Dan Sin Hong yang melihat gerakan tangan itu tiba-tiba menggoda dan sengaja melorot turun.

"Hei....!" Kui Lin terpekik, kaget oleh gerakan ini. Tapi Sin Hong yang sudah melekatkan tangannya kembali sudah tertawa memauaskan hati.

"Tanganku kaget melihat kau siap menampar lagi, nona. Kalau kau main-main atau sengaja menakuti aku lagi jangan salahkan kalau kita merosot ke tempat semula!"

"Tidak... !" Kui Lin gemetar. "Jangan lakukan itu, Sin Hong. Cepat naik dan angkatlah aku ke atas. Mulut jurang tinggal sepuluh tombak lagi!"

"Dan kau tak akan merobah janjimu?"

"Tidak. Aku tak akan menarik janjiku, Sin Hong. Kalau tidak percaya boleh kau lempar aku ke dalam jurang!"

Dan Sin Hong yang tertawa mendengar ini akhirnya menganggguk dan merayap kembali. Tapi tidak seperti tadi, kali ini Sin Hong ayal-ayalan dan sengaja memperlambat jalannya perdakian. Ingin mengguncang perasaan lawan dan membuat Kui Lin menahan-nahan kemarahan, sengaja menggoda dan membuat Kui Lin menangis. Marah dan juga gemas. Dan ketika beberapa saat kemudian bibir jurang sudah mereka gapai dan keduanya melompat keluar maka yang pertama kali dilakukan Kui Lin adalah… menggaplok pemuda ini.

"Sin Hong, kau pemuda kurang ajar. Sengaja main-main untuk menggodaku berlama-lama..... plak-plak!"

Sin Hong terpelanting. Dia terbelalak dan...

>>Halaman 56 – 57 enggak ada>>

pedang dengan tangan telanjang. Dan ketika beberapa saat kemudian Kui Lin didesak mundur-mundur dan terjepit oleh pukulan Sin Hong yang banyak menggunakan tenaga saktinya tiba-tiba pedang di tangan Kui Lin mencelat, terlepas oleh pukulan Sin Hong yang kuat. Dan ketika Sin Hong menendang gadis itu mengenai lututnya tiba-tiba, Kui Lin mendeprok dan mengeluh roboh!

"Aduh...!"

Sin Hong tertawa. Dia langsung membuat gadis itu tak berdaya dengan totokannya, melihat Kui Lin melotot dan memaki. Tapi begitu rebah dan tak berkutik lagi di atas tanah segera Sin Hong menghampirinya dan memungut pedang Kui Lin.

"Bagaimana, nona? Sekarang kau betul-betul menyerah?"

"Menyerah hidungmu. Sin Hong. Kau licik dan curang menotok lututku!"

"Wah, kalau tidak begitu mana mungkin kau roboh nona? Kau sendiri yang minta kurobohkan, dan sekarang setelah roboh masih juga mengomel. Terlalu!" Sin Hong yang

menyimpan pedang Kui Lin sudah mengikat gadis ini dengan akar pohon, tertawa dan mendongkol juga melihat lawan memakinya curang. Dan tak perduli serta gemas pada Kui Lin yang rupanya tak mau kalah tiba-tiba Sin Hong menyeru dan.... menarik tawanannya itu.

“Ok-siocia, kau patut dihukum. Sekarang kau harus menghadap ayah ibuku dengan cara begini. Biar disangka babi guling!"

Kui Lin marah-marah. Dia tentu saja terhina dan marah bukan main, dan ketika Sin Hong menariknya di tanah berbatu tiba tiba Kui Lin menjerit "Sin Hong, kau pemuda tak tahu sopan, bajuku robekrobek. Keparat kau!”

Sin Hong berhenti. Dia melihat pakaian Kui Lin memang robekrobek, memperlihatkan kulit tubuhnya yang putih halus, tidak terluka karena Kui Lin memiliki Hoat-tek-kim-cong ko. Tapi Sin Hong yang menyeringai lebar sudah tertawa dan.... kembali menyeret Kui Lin.

"Salahmu, nona. Kenapa memasuki tempat ini tanpa ijin? Kau memang harus dihukum, dan inilah hukumannya!"

Kui Lin mencak-mencak. Ia melihat Sin Hong tak perduli. memaki kalang kabut, dan ketika Sin Hong membawanya ke tempat yang penuh onak dan duri hingga bajunya robek sampai di pundak tiba-tiba Kui Lin menangis dan memaki Sin Hong sebagai manusia cabul, sengaja membuatnya begitu agar dapat menonton tubuh wanita. Dan Sin Hong yang berhenti merdadak tiba-tiba memutar tubuhnya, terbelalak marah.

“Apa cabul? Kau memakiku seperti itu?"

"Ya. kau pemuda cabul. Sin Hong. Kau sengaja membuatku seperti ini agar mata keranjangmu dapat melahap tubuh wanita! Kau laki-laki hina kau pemuda yang diam-diam menyimpan pikiran kotor. Kau..."

"Plak."' Sin Hong tiba-tiba menampar Kui Lin. Dia marah dan tersinggung sekali oleh kata-kata gadis itu, hampir meremas mulut yang tajam dan menyengat ini. Tapi melihat Kui Lin terguling dan matanya membentur tubuh yang setengah telanjang dari pundak ke bawah tiba-tiba Sin Hong tertegun dan bengong, melihat Kui Lin menangis dan memaki-makinya kembali. Dan ketika Kui Lin memaki matanya yang disebut "mata iblis" kerena melotot memandang pundaknya tiba-tiba Sin Hong terkejut dan sadar, melengos dsn cepat memutar tubuh, melepas bajunya. Dan begitu melempar tanpa menoleh tahu-tahu baju itu telah menakup di pundak Kui Lin. melindungi tubuhnya yang setengah telanjang.

"Nona, aku bukan manusia cabul. Kau lihat sekarang buktinya!"

Kui Lin tertegun. Dia melihat baju Sin Hong telah menutup tubuhnya, melihat Sin Hong bertelanjang dada dan berdiri membelakanginya, melihat punggung yang kokoh dan tampak tegap itu ganti terkejut. Dan sementara dia terbelalak tahu-tahu Sin Hong telah melempar talinya dan menyambar tubuhnya,dipanggul di atas pundak.

"Kau masih menolak?"

Kui Lin diam.

"Nah, kalau begitu jangan serewel lagi. Aku akan melemparmu kedalam jurang kalau kau memakiku sebagai pemuda cabul!" dan Sin Hong yang tidak banyak cakap lagi memanggul tawanannya lalu meloncat dan terbang ke puncak membawa Kui Lin, membiarkan bajunya di pundak gadis itu sementara dia sendiri bertelanjang dada. Dan karena Kui Lin diletakkan di punggung dan pinggul gadis itu dipeluk Sin Hong maka Kui Lin menggigit bibir harus "mencium" punggung pemuda ini, punggung yang berkeringat namun harum! Dan Kui Lin yang sebentar saja mengeluh di dalam hati tiba-tiba menangis dan jengah bukan main.

Seumur hidup, baru kali itu dia "dipanggul" seorang pemuda. Bahkan bersentuhan langsung dengan punggung seorang laki-laki, punggung yang telanjang namun entah kenapa membawa debaran aneh di hatinya. Punggung yang kokoh dan membuat dia tertarik. Dan ketika Sin Hong membawanya sambil melompat-lompat tibatiba saja Kui Lin terbuai perasaan yang bermacam-macam serta mengherankan. Mula-mula dia ingin marah, meronta dan mengamuk di punggung ini. Tapi setelah Sin Hong tak menunjukkan kekurangajaran apapun dan cara memeluk tubuhnya juga dilakukan secara sopan oleh Sin Hong tiba-tiba saja Kui Lin merasa nikmat dan justeru "angler" (keenakan), meram-melek dan lupa pada tangisnya, berdebar memandang punggung yang berkilat oleh keringat itu, punggung yaug bersih, punggung yang dirasa berbau harum. Dan Kui Lin yang baru kali itu mencium "bau" laki-laki tibatiba saja mengeluh dan terguncang oleh asmara. Luar biasa sekali.

Kui Lin tak tahu apa yang terjadi. Namun ketika jantungnya berdenyut kencang dan punggung Sin Hong selalu terbayang di matanya tiba-tiba Kui Lin menggigit bibir dan jengah bukan main. Malu pada diri sendiri. Malu pada naluri kewanitaannya yang bekerja otomatis. Dan Ketika Sin Hong tiba di puncak dan pemuda itu melompati pagar halaman rumah tiba-tiba dua saruan meluncur berbareng.

"Lin-moi.....!"

"Ayah!"

Kui Lin tertegun. Ia melihat encinya dan Kun Houw telah berada di tempat itu, berdiri berhadapan dengan tiga orang wanita cantik dan seorang laki-laki gagah perkasa, yang bukan lain adalah Pendekar Gurun Neraka bersama dua isterinya dan Bi Lan, yang terbelalak memandangnya karena dipanggul Sin Hong. Dan Sin Hong yang cepat menurunkan gadis ini dan terkejut memandang Kun Houw sudah buru-buru menghampiri dan tampak girang.

"Houw-ko, kau sudah sadar? Kau datang untuk memenuhi permintaan ayah?"

Kun Houw mengerutkan keningnya tak menjawab. Dia baru saja tiba di tempat itu bersama Kui Hoa, disambut Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya, serta Bi Lan yang muncul terakhir. Dan pertanyaan Sin Hong yang menyangka dia datang karena sudah tidak membantu Ok-ciangkun membuatnya gelap dan tidak segera menjawab. Dan Bi Lan yang melengking mendahului mengejutkan kakaknya.

"Kun Houw ke sini untuk menangkap ayah Hong-ko. Dia masih tersesat dan memusuhi kita!"

Sin Hong terkejut. "Benarkah, Houw-ko?"

Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba menyambut maju. "Apa yang dikata adikmu benar, Sin Hong. Kun Houw datang untuk menangkap aku."

"Terlalu!" Sin Hong menjadi marah. "Kau tak sadar akan kesesatanmu ini, Houw-ko? Kau datang untuk menangkap ayah? Ah, kau memang........"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 25

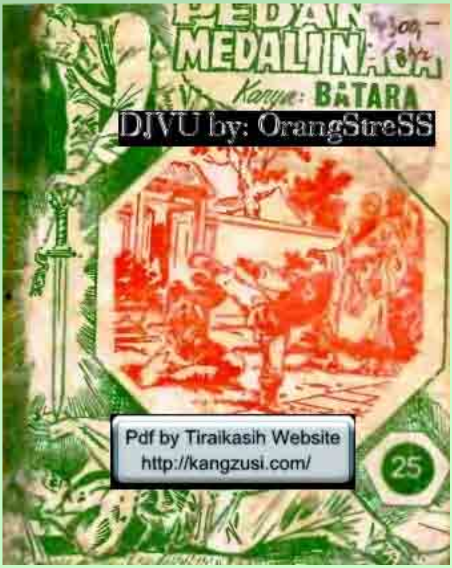

JILID XXV

"DIA memang iblis!" Ceng Bi tiba-tiba melengking, memotong kalimat Sin Hong dan mengejutkan semua orang. Dan belum Sin Hong mencegah ibunya maka wanita ini telah melompat ke depan dengan muka merah padam. "Kun Houw, beri tahu kepada kami apa kesalahan suamiku kepadamu. Dulu kau datang dengan tudingan suamiku membunuh ibumu. Sekarang, setelah kau tahu duduk persoalan sebenarnya apalagi yang kau maui? Benarkah suamiku membunuh ibumu? Kalau tidak, alasan apalagi yang kau bawa untuk memusuhi suamiku? Dosa apakah yang dia perbuat kepadamu hingga kau menusuhi ayah kandung sendiri?"

Kun Houw pucat. Dia terbelalak oleh berondongan yang berapi-api dan isteri nomor dua Pendekar Gurun Neraka itu, ibu tiri, putri Ciok thouw Taihiap Souw Ki Beng yang terkenal galak dan keras, psrsis mendiang ayahnya yang baru tewas ditangan Hun Kiat itu. Dan Kun Houw yang tentu saja tak

dapat menjawab pertanyaan ini seketika mcnjublak dengan muka tertampar.

Benar. Kesalahan apalagi yang dilakukan Pendekar Gurun Neraka secara pribadi kepadanya? Bukankah justeru dia yang melakukan kesalahan berulang-ulang? Pertama, dulu dia menuduh dan membenci pendekar ini karena disangka membunuh ibunya, ibu angkat yang dulu disangka ibu kandung. Yakni Bwee Li yang ternyata bekas selir raja muda Yung chang itu. Jadi dia salah alamat dan seharusnya minta maaf. Tapi, belum dia melakukan itu tahu-tahu dia terlibat dalam kesalahan kedua. Menghadapi pendekar ini sebagai musuh ketika mereka bertemu di Wu-kian, ketika pertempuran berkobar hingga Bu Wi Hosiang dan Thian Kong Cinjin tewas. Lalu, belum juga dia menebus semuanya itu sekarang untuk ketiga kalinya dia datang untuk menangkap Pendekar Gurun Neraka. Padahal, secara pribadi pendekar itu tak mempunyai kesalahan sedikiipun juga. Tak ada urusan hingga harus dikejar-kejar secara pribadi! Jadi bagaimana dia harus menjawab ibu Sin Hong yang marah itu? Dan apa pula yang harus dijawabnya?

Kun Houw terpukul. Sesungguhnya dia memang terjebak dalam nasib yang amat buruk. Kesialan yang membawa dia pada buntut yang panjang. Gara-gara pertempuran dengan Ok-ciangkun dulu. Pertaruhannya yang gagal! Dan Kun Houw yang tertegun tak dapat menjawab tiba-tiba merasa hatinya sakit bukan main. Pedih dan ingin menangis. Tapi Kun Houw yang gemetar menahan diri memejamkan mata. menggigit bibir kuat-kuat. Tak mau memberi tahu apa yang sesungguhnya menyebabkan dia memusuhi ayahnya serdiri. Tak mau memberi tahu bahwa sesungguhnya dia sendiri terjebak oleh Ok ciangkun. Dimana sebagai seorang jantan dia harus menepati janjinya, membantu panglima itu. Setahun! Dan Kun Houw yang tiba-tiba berkeringat mukanya mendadak kelu tak dapat menjawab.

Tapi Kui Hoa melangkah maju. Dia tahu apa yang menyulitkan pemuda ini, maklum bahwa Kun Houw diremas-remas perasaannya dan hancur menghadapi berondongan Ceng Bi. Maka mengedikkan kepala membela kekasihnya dia berkata, "Kun Houw datang bukan untuk pribadi, hujin Tapi sebagai utusan ayahku yang datang mewakili urusan kerajaan. Ini urusan pemberontak, bukan perorangan!"

"Hm, dan kenapa Kun Houw harus membantu ayahmu? Bukankah karena kesesatannya berpikir?" Ceng Bi menjengek. "Kelompokmu adalah kelompok manusia-manusia busuk, bocah-ingusan. Tak perlu membela Kun Houw kalau dia bersalah!"

Kui Hoa marah. "Kun Houw membantu bukan karena kesesatannya berpikir, hujin. Justeru menunjukkan kegagahannya sebagai seorang jantan. Dia kalah bertaruh dan karena itu menepati janji taruhannya!"

Ceng Bi melengah. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang mendahului bertanya mengerutkan keningnya, "Janji taruhan tentang apa, nona? Apa maksudmu?"

Kui Hoa ganti menjengek. "Kun Houw kalah bertaruh dengan ayahku, Pendekar Gurun Neraka. Mereka mengadakan pertandingan dimana yang kalah harus tunduk pada yang menang. Dan Kun Houw kalah. Maka dia menepati janjinya dan membantu karena tak mau menjilat kata-kata sendiri"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia dan semua orang yang ada di situ terbelalak. Dan Pendekar Gurun Neraka yang menghela napas diam-diam memaki panglima she Ok itu. Maklum telah terjadi sesuatu yang telah diatur. Bahwa ada semacam rencana dari panglima itu yang memang sejak mudanya telah memusuhi dirinya. Tapi tersenyum dan mengangguk-angguk pendekar ini memandang Kun Houw, melihat bahwa kegagahan pemuda ini telah "diperalat" Ok-ciangkur, yang cerdik dan memang berbahaya. Dan prihatin memandang puteranya dari mendiang iblis betina Tok-sim

Sian-li ini Pendekar Gurun Neraka bertanya. "Benar yang dikatakan gadis ini, Kun Houw? Kau terikat janji pertaruhan dengan panglima itu?"

Kun Houw mengangguk, segan dan berat.

"Seumur hidup?"

"Tidak, hanya setahun."

"Dan kau tetap ingin menangkap aku?"

Kui Hoa melengking. "Itu adalah tugas utamanya, Pendekar Gurun Neraka. Karena itu bersiaplah dan tak perlu banyak bicara lagi !"

Tapi Bi Lan melompat maju. "Setan perempuan, tak gampang Kun Houw mau menangkap ayah. Masih ada aku yang siap menghajar kalian!"

Kui Hoa terkejut. "Kalian mau mengeroyok?"

"Cih, siapa main keroyok? Seorang diri cukup bagiku merundukkan kalian, siluman betina. Maju dan cabutlah pedangmu!"

Kui Hoa melompat mundur. Mukanya merah mendengar tantangan ini, tapi melirik adiknya yang ditangkap Sin Hong dia menjadi ragu. Dan Bi Lan mengejek.

"Kau takut?"

Kui Hoa marah. "Siapa takut? Tapi supaya hatiku tenang bebaskan dulu adikku itu. Kita bertanding agar yang lain tak berbuat curang!"

Bi Lan tertawa melalui hidung. "Adikmu tertangkap karena kepandaiannya masih rendah, siluman betina. Kalau minta dibebaskan sebaiknya kau minta maaf dulu. Kami tak akan menekan pihakmu dengan tertangkapnya adikmu itu di tangan kami!"

Kui Hoa naik darah. Dia tersinggung, dan tak sudi meminta maaf tentu saja, dia mencabut pedang dan langsung maju ke depan. "Bagus, kalau begitu biar kurobohkan kau dulu bocah bermulut besar. Aku percaya kegagahan kalian yang tak akan mempergunakan adikku sebagai alat mencapai kemenangan!"

Tapi Kun Houw yang berhasil menindas kegugupannya menggoyang lengan. "Nanti dulu. Tahan, Kui Hoa....!" dan menghadapi semua orang dengan sikap yang keras Kun Houw memandang lawan utamanya. "Sebaiknya kau maju saja. Pendekar Gurun Neraka. Aku siap menghadapimu dan yang lain tak perlu ikut campur!"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum, senyum pahit. "Kau yakin anak isteriku tak akan membela, Kun Houw? Aku tidak takut. Tetapi mereka tentu juga tak akan membiarkan!" dan Bi Lan yang melintangkan pedang dengan gagah melindungi ayahnya berkata,

"Benar, kau tak dapat menghadapi ayah sebelum menghadapi aku. Kun Houw. Betapapun kami tak akan tinggal diam melihat kau menantang ayah!"

Dan Sin Hong juga maju ke depan, mengerutkan keningnya. "Dan kau tak mungkin menghadapi ayah kalau aku di sini, Houw-ko. Kami semua tak akan membiarkan kau menangkap sesuka hatimu. Sebaiknya kau minta ampun saja atau pergi baik-baik."

"Hm!" Kun Houw gemetar. "Kalau begitu siapa maju dulu? Kaukah Sin Hong?"

Sin Hong mengangguk. "Boleh, demi baktiku pada ayah, Houw-ko. Kalau kau ingin kita bertempur aku siap melayaninya!"

Tapi Bi Lan melengking. "Sebaiknya kau mundur dulu, Hong-ko. Masih ada aku di sini. Biar kuhajar dia!" dan Bi Lan yang memasang kuda-kuda di depan Kun Houw dengan mata berapi-api sudah siap untuk bertanding penuh kemarahan.

Tapi Kui Hoa sekarang menyentuh lengan kekasihnya. "Houw-ko, setan perenpuan ini sebaiknya tak perlu kaulayani. Tenagamu diperlukan untuk yang lain. Kau berikanlah dia kepadaku dan mundurlah!" lalu, tak memberi kesempatan Kun Houw membantah Kui Hoa sudah menerjang ke depan menusuk tenggorokan lawan.

"Yap Bi Lan, kau terimalah seranganku!"

Bi Lan mendengus. Dia bermaksud menantang Kun Houw, tapi melihat Kui Hoa menyerangnya dengan pedang menusuk cepat mau tak mau dia mengelak dan menangkis dengan pedangnya pula.

"Trang!"

Dua gadis itu terhuyung. Mereka sama-sama tergetar, terbelalak dan marah memandang lawan. Tapi Kui Hoa yang sudah memekik tinggi tahu-tahu melompat dan menerjang kembali, mainkan ilmu silat pedangnva yang disebut Jeng-ging-toat beng kiam-sut (Silat Pedang Seribu Pelangi Mencabut Nyawa), ilmu pedang yang dipelajari dari ayahnya dan berasal dari nenek iblis Mo-li Thai houw, hebat dan bergulung naik turun bagai pelangi yang berkelebatan menyambar-nyambar. Dan Bi Lan yang harus berlompatan ke sana ke mari membelalakkan matanya tiba-tiba terdesak mundur.

"Bi Lan, pergunakan Cui-mo Kiam-sut (Silat Pedang Pengejar Iblis)....!"

Bi Lan mengangguk. Ia sudah membentak dan memutar kakinya, menggeliatkan pinggang dan menangkis satu tusukan yang mengarah dadanya. Dan ketika dua pedang terpental dan sama mengeluarkan bunga api tiba-tiba Bi Lan balas menyerang dan melengking tinggi. Dan begitu dia bergerak memutar pedangnva tahu-tahu Jeng ging-toat-beng-kiam-sut menghadipi satu gulungan sinar yang menyambar tak putus-putusnya, bergerak bagai air yang mengalir tiada henti,

bertubi-tubi mengimbangi Kui Hoa. Dan ketika Bi Lan mengerahkan ginkangnya pula maka tiba-tiba saja bayangan gadis ini lenyap dibungkus putaran pedangnya.

Kui Hoa terkejut. Dia melihat lawan mendesak dan menekan, gencar melakukan serangan dan tak kalah hebat dengan Jeng ging-toat-beng-kiam-sut yang dia miliki. Dan karena lawan mengerahkan ginkang untuk mempercepat putaran pedangnya hingga lenyap di balik gulungan pedangnya terpaksa Kui Hoa membentak dan mengerahkan pula ilmu meringankan tubuhnya. Puteri Ok-ciangkun ini tak mau kalah. Dan begitu dia mengbentak dan menambah kecepatannya tiba-tiba dua orang gadis itu sama lenyap di balik gulungan pedang yang menyambar-nyambar.

"Bagus, kita mengadu kepandaian secara adil siluman betina. Jangan beralasan lagi kalau aku berhasil merobohkanmu!"

Kui Hoa memekik. "Tak perlu cerewet, setan perempuan. Aku mengharap kau tak dibantu orang tuamu kalau kalah!"

Keduanya sudah bertanding lagi dengan gencar. Kui Hoa dan Bi Lan sama-sama menggerakkan pedang dengan hebat, menusuk dan membacok dengan jurus-jurus terampuh. Dan ketika pertandingan meningkat dan Bi Lan melancarkan satu tikaman beranting dengan jurus yang disebut Sin-kiam-hoan sin (Pedang Sakti Membalikkan Tubuh) tiba-tiba Kui Hoa dibabat pundaknya oleh pedang yang tajam.

"Bret!"

Bi Lan terbelalak. Dia melihat lawan terhuyung mundur, robek baju pundaknya namun tidak terluka. Dan ketika dia membentak dan kembali menyerang dengan satu tusukan cepat ke dada lawan dan pedang mental tak dapat menusuk tiba-tiba Bi Lan terkejut dan sadar bahwa lawannya ini kebal.

"Hoat-lek kiam-ciong-ko.....!"

Kui Hoa tertawa mengejek. Dia memang mempergunakan ilmu kebalnya itu, melindungi diri hingga kebal terhadap semua senjata tajam. Dan ketika lawan bertubi-tubi menyerang dan semua serangannya mental bertemu badannya tiba-tiba Bi Lan ganti terdesak oleh jurus-jurus serangan pedangnya yang ganas dan berbahaya.

"Kau tak dapat mengalahkan aku, setan perempuan. Pedangmu terlampau tumpul dan perlu diasah lebih tajam!"

Bi Lan marah. Dia melengking tinggi oleh ejekan ini, melompat ketika pedang lawan menyambir tenggorokannya. Dan ketika pedang lewat dan Kui Hoa belum memperbaiki posisinya tiba-tiba dia menendang pedang di tangan lawan dengan putaran tumitnya.

"Plak!"

Kui Hoa terkejut. Dia berseru keras ketika pedang terlepas dari tangannya, terlempar di udara. Tapi berjungkir balik mengejar senjatanya dia berhasil merebut kembali dan membentak marah. Lalu berteriak dan balas menyerang Kui Hoa mulai membantu serangan pedangnya dengan tamparan-tamparan tangan kiri, melakukan pukulan-pukulan Gin kong jiu karena maklum akan kelihaian puteri Pendekar Gurun Neraka ini, yang sudah didesak namun masih berbahaya dan mampu melepaskan pedangnya. Dan begitu Kui Hoa membentak dan membantu serangannya dengan pukulan pukulan tangan kiri ini tiba-tiba Bi Lan mundur-mundur dan menggigit bibirnya.

Sebenarnya, kalau Kui Hoa tidak memiliki Hoat lek kim ciong ko itu sudah sejak tadi ia dapat merobohkan lawannya ini. Sejak pertama kali pedangnya membabat pundak lawannya itu, yang ternyata hanya merobek baju saja dan tak dapat melukai. Dan karena bingung dan gemas belum mendapat jalan keluarnya akhirnya Bi Lan mundur-mundur dan sengaja mengelak semua serangan lawan, memeras otak mencari akal bagaimana dia dapat mengalahkan musuhnya

ini. Dan Kui Hoa yang mengira lawan berhasil diteter berkali-kali mengejek dengan muka girang.

Tapi Kun Houw justeru mengerutkan kering. Dia melihat apa yang tak dilihat kekasihnya. Melihat bahwa sebenarnya Bi Lan sengaja mengelak dan berlompatan ke sana ke mari untuk mencari "lubang", bukan terdesak benar-benar karena kalah pandai. Dan Kun Houw yang tertarik oleh pertandingan adu pedang dua orang gadis ini tiba-tiba tersedot perhatiannya untuk mengukur mana sebenarnya ilmu pedang mereka yang paling hebat. Dan Kun Houw diam-diam tercekat. Dia melihat Cui-mo Kiam-sut yang dimainkan Bi Lan memiliki teknik yang lebih tinggi, lebih "bersih" dan lebih kuat. Sementara Jeng-ging-toat beng kiam-sut yang dimainkan Kui Hoa lebih garang tapi kalah tehnik dibanding Cui-mo Kiam-sut, jadi berarti warisan Mo i Thai-houw itu kalah unggul. Tapi, karena Kui Hoa memiliki Hoat-lek kim-ciong-ko yang hebat dan luar biasa itu maka kelemahan pedang di tangan gadis ini tertutup oleh ilmu kebal yang membuat lawan bingung tak dapat melukai. Dan itu dialami Bi Lan.

Gadis ini memang bingung dan penasaran bukan main, marah dan mendongkol harus berlompatan ke sana-sini, seakan takut dan sepintas berada di pihak yang terdesak. Tapi Bi Lan yang terus memutar otaknya mencari akal tiba-tiba berseri dan girang ketika menemukan satu jalan keluar. Dan jalan itu adalah.....

Bi Lan melengking. Dia tak mau merenung lagi lebih jauh, membentak dan menangkis tusukan pedang yang menyambar lehernya, mengerahkan kekuatannya hingga pedang mengeluarkan bunga api mengejutkan lawan, mencrat dan sama-sama tergetar, pedas telapak tangan masing-masing. Dan sementara Kui Hoa terbelalak oleh benturan ini sekonyong-konyong Bi Lan menyerang mata kanannya dengan tikaman cepat, disusul totokan dua jari telunjuk dan tengah menuju mata kirinya, jadi melupakan gerakan silang yang luar

biasa hebat dan berbahaya. Dan Kui Hoa yang tentu saja tak dapat melindungi matanya dengan Hoat-lek-kim-ciang-ko tiba-tiba membentak dan kaget bukan main.

"Aih.....!"

Kui Hoa melempar kepala ke belakang. Dia tak sempat lagi menggunakan pedangnya menangkis. Maklumi, kedudukan mereka amat dekat dan serangan Bi Lan ini rupanya merupakan serangan nekat, karena gadis itu tak melindungi diri dengan konsentrasi penuh pada serangan ke depan. Jadi ingin merobohkan lawan dengan menanggung resiko apapun. Dan Kui Hoa yang tentu saja gusar oleh serangan ini tiba-tiba menimpukkan pedangnya begitu totokan luput mengenai matanya, menyambit pedang mengejutkan Bi Lan. Tapi Bi Lan yang rupanya sudah memperhitungkan semua resiko tiba-tiba mengegos dan meneruskan totokannya ke bawah, ke jalan darah Kiang-hu-hiat di pundak kanan. Dan begitu jari menyentuh jalan darah di tempat ini tiba-tiba Kui Hoa roboh tapi pedang menancap di pangkal lengan Bi Lan.

"Plak! Crep.....!"

Bi Lan terhuyung. Dia melihat lawan berhasil ia robohkan, tertotok tak berdaya di atas tanah, mendelik padanya. Dan Bi Lan yang mencabut pedang yang melukai pundaknya tiba-tiba membentak mengulang tusukannya, menyerang mata Kui Hoa, karena tempat itulah yang tak dapat dilindungi kekebalan. Dan Kun Houw yang tentu saja kaget oleh serangan ini sudah membentak dan menangkis ke depan, bersamaan dengan Pendekar Gurun Neraka yang juga berteriak mencegah puterinya dengan mengebutkan ujung lengan baju. Dan begitu dua orang ini menangkis pedang di tangan Bi Lan sekonyong-konyong pedang itu mencelat sementara Bi Lan sendiri terbanting roboh!

"Plak-dess!"

Dua orang itu sudah berdiri berhadapan. Kun Houw terkejut melihat Pendekar Gurun Neraka turun tangan, mencegah puterinya membunuh Kui Hoa. Dan tangkisannya yang bertemu ujung baju ayahnya itu tiba-tiba membuat keduanya terdorong mundur dan dipandang kagum pendekar besar ini.

"Hebat, sinkangmu luar biasa, Kun Houw. Inikah warisan Bu-beng Sian-su yang kaudapatkan bersama Sin Houg?"

Kun Pouw tertegun. Dia tadi memang mempergunakan tenaga saktinya itu untuk melempar pedang Bi Lan, bertemu dengan tenaga sakti Pendekar Gurun Neraka yang juga sama-sama menampar pedang paterinya, jadi berbenturan di badan pedang membuat pedang mencelat dan membanting Bi Lan yang tunggang-langgang. Dan mendengar Pendekar Gurun Neraka bertanya tentang ilmunya itu yang didapat bersama Sin Hong tahulah dia bahwa Sin Hong rupanva telah bercerita dengan ayahnva itu tentang warisan Bu-beng Sian su yang sama-sama mereka miliki. Maka, melirik dan melihat Sin Hong melompat maju diapun mengangguk dan tak perlu menyembunyikan rahasia.

"Benar, itu adalah Jing-liong Sin-kang. Mendapat kehormatankah kali ini untuk aku menghadapi kepandaianmu?"

Pendekar itu mengangguk. "Kalau ingin coba-coba. Kun Houw. Boleh saja kalau kau suka."

Tapi Sin Hong menghalang ayahnya. "Tidak, biar aku yang menghadapinya, ayah. Aku tak mau kau turun tangan kalau aku masih di sini."

Namun Pendekar Gurun Neraka yang menggelengkan kepalanya dengan mata bersinar mendorong puteranya.

"Tidak, aku ingin main-main sebentar dengannya, Hong ji. Biarkan kulihat sampai di mana ilmu silatnya itu. Jangan

khawatir, kalau kurasa cukup aku akan mundur dan boleh kau maju."

"Tapi..... "

Pendenar Gurun Neraka tertawa. "Jangan cemas, Hong-ji. Jelek-jelek dia adalah puteraku. Tak mungkin membunuh aku!"

Sin Hong mengalah. Dia melihat Kun Houw merah mukanya, tertampar oleh kata-kata ayahnya ini. Dan Pendekar Gurun Neraka yang menggapai tenang sudah memasang kuda-kudanya. "Kun Houw, majulah. Cabut pedangmu!"

Kun Houw tertegun. Dia melihat kegagahan luar biasa pada sikap pendekar itu, merasakan kewibawaannya yang besar namun lembut, halus dan kuat. Dan Kun Houw yang ragu ragu menerima tantangan ini justeru terbelalak dan bengong di tempat, tak. mencabut pedang. Ragu apakah pendekar itu mampu menghadapi ketajaman Pedang Medali Naga! Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertawa melihat ini kembali menggapaikan lengannya.

"Cabut pedangmu, Kun Houw. Bukankah kau ingin main-main sebentar?"

Kun Houw menggigit bibir. Betapapun dia sangsi akan kesanggupan ayah kandungnya itu menghadapi pedangnya, pedang pusaka yang dulu tak dapat dilayani Hoat lek-kim-ciong-ko sekalipun, pembuat Panglima Ok terluka dan terdesak. Bahkan nyaris kalah! Dan Kun Houw yang melihat pedang Kui Hoa di atas tanah tiba-tiba memungut pedang ini dan menjadi lega, menyambarnya dan memasang kuda-kuda pula di depan lawannya itu. Dan melihat Pendekar Gurun Neraka tak mencabut senjata diapun berkata dengan suara berat "Kau keluarkan senjatamu, Pendekar Gurun Neraka. Aku tak biasa menyerang lawan dengan pedang di tangan."

Pendekar itu tertawa. Dia simpati oleh kegagahan yang ditunjukkan pemuda ini, melihat betapa garis-garis

kegagahannya menurun pada Kun Houw, yakin bahwa anak ini adalah benar keturunannya dari si iblis wanita Tok sim Sian-li, yang meskipun lahir di luar kehendaknya namun tidak mewarisi watak ibunya. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertawa oleh permintaan Kun Houw lalu menggoyang lengan dan ingin menguji lebih jauh.

"Tak perlu. Aku lebih senang mempergunakan kaki dan tanganku untuk menghadapi lawan, Kun Houw. Sebaiknya tak perlu ragu dan seranglah. Aku siap!"

Kun Houw mengerutkan kening. Kalau bukan Pendekar Gurun Neraka yang bicara tentu dia akan menganggap lawan merendahkan dirinya, menganggap sombong dan mungkin membangkitkan kemarahannya. Tapi maklum akan kehebatan lawannya ini dan nama besar Pendekar Gurun Neraka cukup mengguncangkan dunia dia pun mengangguk dan menyimpan pedangnya pula.

"Baik. aku akan bertangan kosong dulu, Pendekar Gurun Neraka. Kalau tak mampu menghadapimu barulah kupergunakan pedang ini untuk memperoleh kemenangan Awas .. !" dan Kun houw yang membentak menerjang ke depan tahu-tahu menampar mempergunakan Jing-liong Sin-kangnya itu, setengah bagian. tak tergesa-gesa untuk mendapat kemenangan karena ingin mengukur dulu kekuatan lawannya itu. Dan Pendekar Gurun Neraka yarg tersenyum lebar sudah miringkan tubuh dan menangkis ke samping.

"Dukk!"

Dua lengan itu bergetar keras. Semua orang merasa betapa tanah yarg mereka injak berderak bagai kejatuhan bangkai gajah, mengejutkan dan membuat kaki mereka terpeleset. Dan Kun Houw yang terbelalak oleh benturan tenaga ini tiba-tiba membentak dan kembali menyerang.

Dia mengayun lengan kirinya, melakukan pukulan dengan telapak terbuka, bergerak lebih cepat dan melompat memukul

leher. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang kembali tersenyum lebar sudah merendahkan kepala dan manangkis dari bawah ke atas.

"Dukk!" Kun Houw kembali terbelalak. Dia merasa benturan ke dua ini mementalkan lengannya, melihat Pendekar Gurun Neraka menambah tenaga untuk menindihnya Dan Kun Houw yang maklum akan kesaktian lawannya ini tiba-tiba melengking dan berkelebat lenyap mainkan Tangan Pedangnya.

"Pendekar Gurun Neraka, hati-hati. Aku akan menyerangmu lebih cepat!"

Pendekar Gurun Neraka tertawa. Dia melihat Kun Houw melejit cepat berputaran mengitari dirinya, kedua lengannya membacok dan menusuk bagai sebatang pedang, mendesing dan mulai bersiutan dengan ganas dan mengerikan, menyambar-nyambar mengancam seluruh bagian tubuhnya tanpa sungkan-sungkan lagi. Namun pendekar sakti yang tenang-tenang ini tak mengikuti gerakan Kun Houw. Dia bersikap lamban, mengerahkan sinkang melindungi diri. Dan ketika beberapa pukulan Kiam-ciang mengenai tubuhnya tiba-tiba Kun Houw terkejut karena pukulannya mental bertemu kulit lawan yang atos. Kebal! Dan Kun Houw yang tentu saja membentak keras tiba-tiba menjadi penasaran dan marah.

"Perdekar Gurun Neraka, jangan menerima pukulan saja. Ayo membalas!"

Pendekar itu tersenyum. "Aku membalas kalau seranganmu mulai berbahaya, Kun Houw. Kalau belum tentu saja aku tak akan membalasmu. Ayo keluarkan semua kepandaianmul"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat pendekar ini memang betul-betul hebat sekali, sinkangnya kuat dan mampu melindungi diri dari tamparan-tamparan Tangan Pedangnya dengan baik. Bahkan kian lama dia merasa tangannya sendiri sakit dan pedas. Mengejutkan! Dan ketika dia mulai bergerak

lebih cepat untuk melancarkan serangan-serangan yang lebih berbahaya tiba-tiba Kun Houw menambah sinkangnya untuk melakukan pukulan lebih antep. Dan Pendekar Gurun Neraka terbelalak. Dia merasa Tangan Pedang lawannya itu mulai ganas. Setiap pukulan atau tamparannya membuat ia tergetar, terhuyung. Dan ketika Kun Houw membentak dan berkelebatan menyerang dirinya tiba-tiba angin yang tajam mulai mengiris-iris bajunya.

"Bagus, ini baru istimewa, Kun Houw. Tapi kerahkan lagi semua kekuatanmu. Jangan sungkan-sungkan."

Kun Houw membelalakan matanya. Dia membuat pendekar itu mulai terkejut, baju di pundak dan dadanya robek. Tapi lawan yang masih dapat menahan semua pukulannya dengan tenaga yang kuat itu tetap saja tak terluka. Padahal, untuk keadaan keadaan biasanya dia sanggup membacok putus sebuah golok dengan Tangan Pedangnya itu, dengan angin pukulannya saja. Dan Kun Houw yang kagum oleh kehebatan lawannya ini mendadak melengking dan mainkan silat pedang tangan kosongnya dengan sepenuh tenaga!

"Catt .....!"

Dan Pendekar Gurun Neraka terhentak. Dia melihat serangan lawannya ini berobah, tidak lagi cepat melainkan perlahan bergerak lamban namun diiringi tenaga yang dahsyat, tajam dan dingin. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tiba-tiba terdesak mendadak terhantam lehernya oleh bacokan Kun Kouw yang mempergunakan Tangan Padangnya itu.

"Plak!" dan.... Pendekar Gurun Neraka terputar tubuhnya. Untuk pertama kali pendekar ini hampir terpelantimg, dan ketika Kun Houw menyusul dan membentak keras tahu-tahu pundaknya terbacok dan.... roboh terbanting !

"Dess!"

Semua orang terkejut. Mereka melihat Kun Houw mulai menjadikan tubuh lawannya bulan-bulanan pukulan,

membacok atau menusuk hingga Pendekar Gurun Neraka jatuh bangun, kaget oleh serangan yang ganas ini. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mulai tergores kulitnya oleh Tangan Pedang yang tajam bersiutan ini mendadak pendekar itu membentak dan balas menyerang.

"Kun Houw, hati-hati. Aku akan membalas!"

Kun Houw menggigit bibirnya. Dia tak menjawab seruan itu, melihat lawan membalik dan menangkis pukulan Tangan Pedangnya. Dan ketika banturan di antara mereka membuatnya tergetar tahu-tahu dia melihat uap panas muncul di permukaan lengan lawannya itu.

"Lui kong yang Siu-kang (Tenaga Sakti Inti Petir) !"

Kun Houw terkejut. Dia tiba-tiba melihat lawan mendorong dorong, mengebut dan menangkis samua serangan Tangan Pedangnya. Dan ketika pukulannya mulai tertahan dan Kun Houw menghadapi tembok hawa yang panas dan mulai membakar tubuhnya mendadak Kun Houw memekik dan.... membacok dengan dua tangan berbareng.

"Plak-dess!"

Kun Houw tergetar. Dia tertahan oleh tenaga yang dahsyat dari lengan lawannya itu, merasa betapa tiba-tiba hawa panas "mengiris" hawa dingin Tangan Pedangnya, menembus dan membelah dua bacokannya yang dilancarkan berbareng. Dan ketika lengan Pendekar Gurun Neraka semakin mengepul dan uap panas itu menjadi tebal sekonyong-konyong Kun Houw menjerit dan.... terlempar roboh, terdorong oleh hawa mujijat Lui-kong-yang Sin-kang itu.

"Bress.....!"

Kun Houw terguling-guling. Dia kaget bukan main oleh tenaga sakti lawannya ini, merasa dadanya ampek dan terbakar. Tapi Kun Houw yang penasaran dan sudah melompat bangun tiba-tiba membentak dan kembali

menyerang, menusuk dan membacok bertubi-tubi dengan Kiam-ciangnya itu, bahkan menendang pula untuk memperoleh kemerangan. Tapi ketika Lui-kong-yang Sin-kang melindungi lawannya itu dan uap panas menolak balik semua serangannya tiba-tiba Kun Houw tertegun dan mengeluh. Pendekar Gurun Neraka tak dapat didekati, pukulannya selalu mental bertemu hawa yang kuat ini. Dan ketika pendekar itu tertawa dan mulai menggerak-gerakkan lengannya mendorong tiba-tiba Kun Houw terdesak dan mundur-mundur dengan muka pucat. Tangan Pedangnya tak berdaya, lumpuh menghadapi benteng hawa yang menbungkus lawannya itu. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka membatas dan beberapa pukulan atau tamparan ganti menyengat tubuhnya tiba-tiba Kun Houw terdesak dan jatuh bangun.

"Aih, hebat sinkangmu. Pendekar Gurun Neraka. Aku mengakui kepandaianmu yang luar biasa ini!"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum. Dia melihat lawannya itu memiliki kejujuran, tak malu memuji lawan dan terus terdesak mundur-mundur, masih mencoba bertahan dengan susah payah. Dan ketika satu tamparan kembali membuat Kun Houw terbanting dan mencelat roboh barulah pemuda itu memekik dan mencabut pedangnya.

"Pendekar Gurun Neraka, maafkan aku. Dengan tangan kosong aku kalah....!"

Pendekar ini tertawa lebar. Dia melibat Kun Houw benar-benar sportif, mengakui kelemahan diri sendiri dan berjungkir balik memutar pedang, melengking dan tiba-tiba menyerangnya dengan dahsyat, dari atas ke bawah, menusuk ubun-ubun kepalanya dengan permainan pedang yang luar biasa sekali. Dan maklum bahwa lawannya ini memang mahir bermain pedang dari-pada bertangan kosong tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka menggerakkan tangan menangkis dengan telapak terbuka,

"Plak!"

Dan Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat pedang di tangan lawannya itu melejit, mental bertemu telapak tangannya yang sudah dilindungi sinkang, menukik dan tiba-tiba menyerang dengan kecepatan luar biasa menusuk hidungnya, ganas sekali. Dan karena masih bergetar dan siap melanjutkan serangan menusuk matanya terpaksa pendekar ini menangkap dan berseru keras, maklum dengan pedang ditangan Kun Houw tak boleh dibuat main main, penuh gerak tipu yang berbahaya karena pemuda itu adalah pewaris tunggal si jago pedang Bu tiong-kiam Kun Seng. Dan begitu membentak dan menampar dengan pukulan miring tiba-tiba pedang lawan tertangkap dan terjepit di kedua jari tengah dan telunjuknya.

Tapi Kun Houw tertawa mengejek. Dia sengaja membiarkan pedangnya dijepit, sedang melancarkan jurus yang disebut Angin Gunung Membelai Dewi, membiarkan lawan terkecoh dengan jepitannya itu, mengira gerak pedangnya terhenti di tengah jalan. Dan begitu lawan tertawa memandangnya tahu-tahu Kun Houw membetot dan ganti menusuk bawah tenggorokan.

"Tak!"

Kun Houw berhasil. Pedangnya mengenai tenggorokan lawan, melejit dan membuat Pendekar Gurun Neraka terkejut. Tapi pedang yang mental bertemu leher lawan yang kebal ganti membuat Kun Houw terbelalak. Kaget bahwa lawan melindungi dirinya dengan Lui-kong-yang Sin-keng. Sinkang yang tidak hanya membuat pendekar ini kebal terhadap pukulan-pukulan berat tapi juga serjata tajam. Dan Kun Houw yang tentu saja terkejut dan kagum bukan main tahu-tahu meneruskan tikamannya ke dada Pendekar Gurun Neraka.

"Brett!"

Pendekar Gurun Neraka terdorong mundur. Dia kaget dan terbelalak oleh kecepatan gerak pedang di tangan Kun Houw, mengakui betapa ganas dan berbahayanya serangan itu. Tapi

Kun Houw yang lagi-lagi melihat pedangnya mental bertemu dada lawan tiba-tiba tertegun dan berseru keras. Terbelalak bahwa pedangnya hanya merobek baju, tak dapat melukai pendekar itu. Dan Kun Houw yang melengking tinggi tahu-tahu membentak dan mainkan Bu-tiong Kiam-sutnya, Ilmu Pedang Dalam Kabut.

"Pendekar Gurun Neraka, awas. Sekarang pedangku tak akan mengenal mata lagi!"

Pendekar Gurun Neraka mengangguk. Dia sudah melihat lawannya itu menyambar-nyambar dengan pedang di tangan, hebat dan luar biasa, sebentar saja lenyap dalam gulungan cahaya yang naik turun bagai gelombang samudera, ganas dan menerjang dirinya dari segala arah, bertubi-tubi. Dan ketika Kun Houw bergerak sambil mengerahkan ginkangnya pula maka tiba-tiba saja pemuda itu sudah tak kelihatan lagi di balik putaran pedangnya yang hebat dan mengagumkan.

"Bagus, silat pedangmu indah, Kun Houw. Tapi jangan buru-buru, aku dapat bergerak mengimbanginya!" dan Pendekar Gurun Neraka yang tertawa menyambut terjangan lawan tiba-tiba mengerahkan Jouw-sang hui-tengnya (Terbang Di Atas Rumput), berkelebatan mengimbangi gin-kang pemuda itu untuk bertanding lebih sungguh-sungguh. Dan begtu keduanya bergarak sama cepat tiba-tiba keduanya sudah saling belit dan lenyap di balik gulungan pedang, yang mulai melebar dan membentuk asap atau kabut yang bergulung-gulung naik turun. Indah tapi berbahaya. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mulai menangkis dan mainkan Khong-ji-ciangnya untuk menghadapi pedang di tangan Kun Houw tiba-tiba pertandingan menjadi ramai dan menegangkan sekali.

Kun Houw harus memutar pedangnya dengan cepat. Mengerahkan semua kepandaiannya untuk mainkan Bu-tiong Kiam-sut sekuat tenaga. Dan ketika pedangnya bergulung-gulung membentuk kabut yang naik-turun menyambar-

nyambar tiba-tiba lawan tak dapat melihat arah serangannya lagi. Tusukan atau bacokan Kun Houw tersembunyi di balik asap pedang ini, membuat Pendekar Gurun Neraka berkali-kali terkejut karena menerima tusukan atau tikaman pedang itu, luput menangkis karena pedang menyeleweng di sisinya. Dan ketika berkali-kali pedang menyambar dan menusuk dirinya maka Kun Houw menjadi penyerang tunggal yang ganas sekali.

Tapi Kun Houw membelalakkan matanya. Pedangnya yang menikam atau membacok selalu mental, bertemu tubuh Pendekar Gurun Neraka yang seperti karet. Atos dan kenyal. Dan marah serta penasaran oleh kehebatan lawannya ini tiba-tiba Kun Houw memekik dan membabatkan pedangpya ke pinggang lawan. Dia jadi teringat pada Ok-ciangkun, yarg juga kebal dan sama seperti Pendekar Gurun Neraka ini. Diam-diam membandingkan mana kiranya yang lebih hebat, panglima she Ok itu dengan Hoat lek kim-ciong ko-nya ataukah pendekar ini dengan Lui-kong-yang Sin-kangnya, yang sama-sama tahan menghadapi senjata tajam. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka menangkis dan menggerakkan lengan kirinya menampar tahu-tahu pedang bertemu dengan lengan pendekar sakti ini.

"Pletak"

Kun Houw terkejut. Dia terlampau kuat membacokkan pedangnya itu, pedang Kui Hoa, pedang biasa yang kini patah ditangkis lawan. Putus menjadi dua. Dan Pendekar Gurun Neraka yang melanjutkan tamparannya ke dada Kun Houw tahu-tahu menyambar dengan sinkang mujijatnya itu, sin kang berhawa panas yang membuat Kun Houw berseru keras. Dan begitu tangan pendekar ini menyambar dengan kecepatan kilat tiba-tiba Kun Houw membentak dan melempar pedang buntungnya, mencabut Pedang Medali Naga dan terpaksa menangkis dengan mata terbelalak, tak tanu apakah lawan berani mengadu lengannya dengan pedang pusakanya itu,

pedang yang luar biasa tajam hingga Ok-ciangkun sendiri gentar. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang meneruskan serangannya dan berani menghadapi Pedang Medali Naga ternyata mengebut dan terus membuka kelima jari tangannya.

"Bret!"

Dan Kun Houw tertegun. Dia melihat pedangnya bertemu kelima jari lawan, ditangkap dan langsung dicengkeram. Dan sementara dia bengong oleh. keberanian pendekar itu tiba-tiba pedang dibetot dan Pendekar Gurun Neraka menendang lututnya. Terpaksa, Kun Houw berkelit dan sayang melepaskan pedangnya tentu saja Kua Houw menarik dan berseru keras, tak mau menyerahkan pedang. Dan begitu dia membanting tubuh bergulingan ternyata Pendekar Gurun Neraka melompat mundur dan melepaskan pedangnya, kelima jarinya tergores luka, tak dapat dilindungi kekebalannya yang luar biasa itu. Masih kalah oleh Pedang Medali Naga! Dan Kun Houw yang melompat bangun dengan mata terbelalak mendengar lawan memuji sambil mendesis,

"Hebat, ilmu pedangmu benar-benar luar biasa, Kun Houw. Kau seperti harimau tumbuh sayap dengan Pedang Medali Naga di tangan!"

Kun Houw tertegun. Dia terkejut dan kagum bukan main pada pendekar besar ini, yang hanya tergores dan berani mencengkeram pedang pusakanya, perbuatan yang tak berani dilakukan oleh Ok ciangkun, apalagi orang lain! Dan Kun Houw yang menjublak memandang pendekar ini tiba-tiba melihat Sin Hong melompat ke depan, penuh kekhawatiran.

"Kau tidak apa-apa, ayah? Sudah cukupkah permainan ini?"

Pendekar Gurun Neraka tertawa. "Aku hanya tergores sedikit. Hong-ji. Aku tak apa-apa, jangan khawatir."

"Dan kau mau menyudahi pertandingan ini?"

"Ah. siapa bilang? Justeru pertandingan ini akan tiba pada babak terakhir, Hong-ji. Kun Houw belum mengeluarkan semua jurus-jurus terhebatnya. Dia masih menyimpan tujuh jurus inti yang kudengar diciptakan Bu-tiong-kiam Kun Seng!"

Kun Houw terkejut. Dia kaget begaimana Pendekar Gurun Neraka dapat mengetahui rahasia itu, tapi maklum bahwa pendekar ini memang benar-benar luar biasa sekali maka diapun tertegun dan melihat Sin Hong membelalakkan matanya.

"Kau masih mau meneruskan pertandingan, ayah?"

"Ya," pendekar itu tertawa. "Kau mundurlah, Hong-ji. Biarkan kami main-main lagi dan tak perlu khawatir. Aku dapat menjaga diri," lalu, menepuk kedua tangannya hingga meledak mengejutkan Kun Houw pendekar ini melangkah maju. "Kun Houw. permainan kita sudah tiba pada babak penentuan. Keluarkanlah jurus jurus simpananmu untuk kulihat!"

Kun Houw tertegun.

"Eh, kenapa diam?" pendekar itu tersenyum. "Kau takut?"

Kun Houw menggigit bibir. "Aku tidak takut, Pendekar Gurun Neraka. Tapi yakinkah kau dapat menghadapi tujuh jurus intiku dengan selamat?"

"Ha-ha. itu kita lihat saja, Kun Houw. Tapi kuyakin dapat."

Kun Houw penasaran. "Dan dari mana kau tahu ilmu simpanan suhuku ini?"

"Ah, tak perlu ditanyakan, Kun Houw. Sebaiknya kau mulai saja dan majulah. Pergunakan Pedang Medali Nagamu itu!"

Kun Houw semakin penasaran. Dia melihat pendekar ini sudah mengosok-gosok telapak tangannya, mengeluarkan uap merah dan tampak bergetar, tanda mulai bekerjanya tenaga sakti yang membuat buku-buku jari tangannya berkerokan.

Dan Kun Houw yang menghilangkan keraguannya dan membentak keras tiba-tiba berjungkir balik dengan pedang di bawah kepala, menamcapkannya di atas tanah dan menungging dengan kaki lurus, tegak tak bergoyang karena mulai dengan jurus pembukaannya, Tit-te-pai-seng (Menuding Bumi Menyembah Bintang), jurus pertama dari tujuh inti ilmu silat pedangnya. Dan maklum bahwa dia harus bekerja keras dan pertandingan ini adalah pertandingan yang menentukan dan paling berbahaya tiba-tiba Kun Houw menggigit bibirnya, sedikit gelisah.

"Pendekar Gurun Neraka, ini adalah pertandingan yang sungguh sungguh. Maaf jika ada sesuatu yang membuatmu celaka."

Pendekar ini memasang kuda-kuda. "Tak perlu sungkan, Kun Houw. Aku dapat menjaga diriku dengan baik. Belum tentu kau dapat mencelakai aku meskipun dengan Pedang Medali Naga!"

"Baiklah." Kun Houw yang menggigil menahan marahnya memusatkan konsentrasi, mendongkol mendengar lawan bicara besar. Dan begitu melengking dan menggeliatkan pinggangnya mendadak Kun Houw melejit dan mulai menyerang, mencabut pedangnya dan "terbang" menusuk perut lawan, cepat dan luarbiasa bagai, gerakan seekor elang, menyambar dan tahu-tahu mencuit mirip rajawali menerkam mangsanya. Tapi Perdekar Gurun Neraka yang sudah bersiap dan meledakkan telapak tangannya tiba-tiba merendahkan tubuh dan mengelak, sama cepat, mendengar pedang mendesing di atas kepala dan lewat serambut saja di bawah telinganya, tak berani menangkis karena kekebalannya tak dapat dipergunakan untuk menghadapi pedang yang ampuh itu. Dan begitu pedang lewat di pinggir kepalanya tiba-tiba pendekar ini menampar pergelangan tangan Kun Houw.

"Plak!"

Kun Houw terputar. Dia tergetar dan rusak kuda-kudanya, terpelanting. Tapi Kun Houw yang membentak tinggi sudah membalik dan mengayun tubuh, berjungkir balik memutar pedang dan berkelebatan menyambar-nyambar, melanjutkan serangannya dengan jurus ke dua yang disebut Heng-hun-po-uh (Awan Berarak Hujan Mencurah). Dan begitu Kun Houw melengking dan mainkan jurus kedua ini tiba-tiba saja tubuhnya lenyap berputaran di balik gulungan pedang yang berseliweran naik turun bagai naga menari, indah dan luar biasa cepat hingga bayangan pedangnya menutup rapat. Dan ketika Kun Houw membentak dan melakukan satu gerakan silang dari atas ke bawah tiba-tiba pedangnya "pecah" dan meluncur bagai hujan yang dicurahkan dari langit.

"Bagus, hebat sekali!" Pendekar Gurun Neraka berseru kagum, terbelalak dan takjub menyaksikan gerak pedang yang luar biasa ini, melihat ribuan mata pedang meluncur menghujani dirinya. Tapi pendekar yang sudah siap dengan segala kepandaiannya itu tiba-tiba membanting kakinya dan meledakkan telapak tanganya. Kun Houw hanya melihat sebuah cahaya menyambar dari telapak tangan lawan, lalu ketika terjadi benturan yang memekakkan telinga sekonyong-konyong api keluar dari ledakan telapak Pendekar Gurun Neraka itu.

"Clap!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat pedangnya terpental, kaget melihat kilatan api yang meluncur dari telapak lawan. Tapi Kun Houw yang ingat cerita gurunya tiba-tiba terbelalak dan berseru keras.

"Lui kong Ciang-hoat (Silat Tangan Petir)!"

Pendekar Gurun Neraka tak tertawa. Dia tak menanggapi teriakan lawannya itu, karena ia memang telah mengeluarkan ilmu silatnya yang hebat ini, maklum bahwa hanya dengan ilmu silat itulah dia dapat menghadapi jurus-jurus Bu-tiong Kiam-su yang dahsyat, jurus-jurus inti yang dikeluarkan lawan

untuk mengadu kepandaian secara sungguh-sungguh. Tak lagi main-main seperti tadi, yang lebih bersifat "warming-up" (pemanasan) dan saling mengukur kepandaian sebelum memasuki puncak pertandingan seperti sekarang. Dan ketika Kun Houw melengking dan kembali menyerang dengan jurus berikutnya yang disebut Bu tiong-boan-seng (Bintang Bertaburan Di Dalam Kabut) tiba-tiba pendekar ini meledak-ledakkan telapak tangannya untuk menghantam gulungan pedang. Dan hebat sekali pertandingan itu. Pendekar Gurun Neraka mulai bergeser maju mundur, tak berani secara berdepan menerima Pedang Medali Naga. Dan ketika dua orang ini mulai membentak dan saling mengerahkan kepandaian masing-masing dengan jurus-jurus pilihan tiba-tiba pertandingan menjadi seru dan hebat bukan main.

Baik Kun Houw maupun Pendekar Gurun Neraka tak tertawa-tawa lagi. Mereka serius, bersungguh-sungguh. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka meliuk-liukkan tubuh dan menepuk kedua tangannya berkali-kali tiba-tiba telapaknya sudah menjadi merah seperti besi dibakar, meledak dan berkali-kali mengeluarkan kilatan api yang menahan serangan pedang. Dia ketika Bu-tiong ban-seng juga terpental oleh tangkisan Lui-kong Ciang-hoat yang berhawa panas ini tiba-tiba Kun Houw membentak dan mengeluarkan jurus ke empat.

Sebenarnya, dalam pertandingan-pertandingan sebelumnya menghadapi lawan-lawan tangguh belum pernah Kun Houw mengeluarkan tujuh jurus intinya secara lengkap. Bahkan terhadap Ok-ciangkun itupun tidak. Karena biasanya dalam jurus ke tiga dia sudah dapat menundukkan lawan dan memenangkan pertandingan, kecuali dengan Ok-ciangkun yang karena satu dan lain hal karena dia mempergunakan pedang biasa dia kalah, terpaksa menyerah karena pertandingan pada waktu itu lebih bersifat pibu, bukan adu jiwa atau pelampias dendam kesumat. Tapi sekarang, menghadapi Pendekar Gurun Neraka yang jelas-jelas berani mencengkeram Padang Medali Naganya dan benar-benar

hebat ini hingga tiga kali berturut-turut tiga jurus pertamanya gagal tertolak balik Kun Houw menjadi penasaran dan kaget juga, di samping kagum. Kagum dan terbelalak bahwa pendekar sakti ini memang benar-benar hebat dan lihai bukan main, rupanya masih di atas Ok-ciangkun! Dan Kun Houw yang sudah meneruskan serangannya dengan jurus ke empat yang disebut Jing-kiam-sia-ciok (Seribu Pedang Memanah Batu) tiba-tiba memekik dan keluar dari gulungan pedangnya, menusuk dan menikam bertubi-tubi ke seribu jalan darah di tubuh lawan. Spektakuler! Tapi Pendekar Gurun Neraka yang lagi-lagi meledakkan kedua tangannya dengan Silat Tangan Petir itu sudah menangkis dan menjilatkan lidah apinya yang lebih besar.

"Clap!"

Kun Houw terlempar. Dia harus membanting tubuh bergulingan mendapat pukulan petir itu, merasa pedangnya disengat stroom tegangan tinggi hingga menyentak urat-urat tubuhnya, kaku sejenak. Tapi Kun Houw yang penasaran dan semakin marah sudah melompat dan kembali menerjang dengan jurus ke lima, Hui-kiam-cui-liong (Pedang Terbang Mengejar Naga). Dan ketika lawaa kembali meledakkan Pukulan Petirnya untuk menangkis pedang tiba-tiba Kun Houw sudah melakukan dua jurus terakhir ying disebut Sin-liong-hoan-eng dan Sin-liong-hom-kin, yakni jurus ke enam dan ke tujuh, dua jurus gabungan yang harus dilakukan berturut-turut dan tak boleh berhenti di tengah jalan. Dan begitu Kun Houw membentak dan meluncurkan dua jurus inti yang paling dahsyat ini tiba-tiba Pedang Medali Naga berkeredep dan mengeluarkan cahaya menyilaukan. Secara aneh pedang keramat ini mengaung, sekejap saja, karena sedetik kemudian gaungnya lenyap dan meluncur tanpa bunyi, menyambar pusar dan tenggorokan lawan dengan kecepatan luar biasa. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka menanckis dengan Pukulan Petirnya yang mengeluarkan lidah api sekonyong

konyong secara ajaib api yang meledak di telapak pendekar itu padam!

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia tak tahu kenapa lidah apinya hilang, seolah mengikuti hilangnya gaung Pedang Medali Naga. Tapi melihat pusar dan tenggorokannya diancam pedang yang meluncur tanpa suara tiba-tiba pendekar ini menggedruk bumi dan tanpa sadar mengeluarkan jurus Sin-jiu-tong-tee (Tangan Sakti Mengguncang Bumi), yakni sebuah dari tiga buah jurus intinya yang dahsyat dari ilmu silatnya Lui kong Ciang-hoat, jurus inti yang dulu dipelajarinya dari mendiang gurunya untuk persiapan menghadapi susioknya (paman guru) yang berkhianat, yakni iblis diri Hek-kwi-to yang menjadi ketua Gelang Berdarah dan sudah tewas bersama gurunya, sampruh (mati bareng) di luar lembah Hwe-seng kok (baca: Pendekar, Gurun Neraka dan Kepala Batu). Dan Pendekar Gurun Neraka yang menggedruk bumi dan otomatis melindungi diri dari serangan maut yang mengancam jiwanya ini tiba-tiba membentak dan mendorongkan kedua lengannya, melihat Padang Medali Naga meluncur lurus menuju pusar dan tenggorokannya tanpa dapat dicegah, karena Pukulan Petirnya mendadak lenyap dan hilang bersama dengan hilangnya gaung Pedang Medali Naga, hal yang tak dimengerti dan membuat pendekar ini terkesiap, Kaget bukan main. Dan Kun Houw yang juga membelalakkan mata melihat pukulan dahsyat itu menghantam dirinya tiba-tiba menggigit bibirnya dan mengeraskan hati. sudah membayangkan bahwa pedangnya kali ini akan manembus parut lawan, sementara dia sendiri akan terlempar oleh dorongan Pendekar Gurun Neraka yang menderu itu, menggantikan letikan petirnya yang entah kenapa tiba-tiba juga hilang, bersamaan dengan hilangnya gaung Pedang Medali Naga. Dan Kun Houw yang sudah menusuk perut lawan disusul sontekan ke atas untuk menikam tenggorokan tiba-tiba benar saja menerima hantaman dahsyat itu.

Tapi Kun Houw terkejut. Jurus terakhirnya yarg disebut Sin-liong-hoan kin (Naga Sakti Memindahkan Tenaga), yang merupakan kelanjutan dari jurus ke eram yang disebut Sin-liong-hoan-eng (Naga Sakti Menukar Bayangan), mendadak saja tanpa sebab membuat kakinya kecekluk. (keseleo). Kun Houw mengaduh ketika tiba-tiba pergelangan kakinya terkilir, salah urat. Kaget dan menjerit oleh "kecelakaan" yang tidak disangka-sangka ini. Dan persis pedang menusuk tenggorokan setelah menikam pusar tahu-tahu pukulan Pendekar Gurun Neraka menghantam dadanya.

"Crat-blukk!"

Kun Houw mencelat terlempar. Dia tak tahan oleh hantaman Sin-jiu-tong-tee itu, pukulan tangan sakti yang benar benar sakti, mengguncang dan menggempur isi dadanya seakan rontok dan hancur. Dan Kun Houw yang langsung terbanting di atas tanah tiba-tiba melontakkan darah segar dan.... pingsan. Roboh terjerembab! Sementara Pendekar Gurun Neraka sendiri, yang terluka perutrya dan nyaris tertikam tenggorokannya jutuh terpental dan terhuyung. mendekap pusarnya dan meraba leher yang tergores Pedang Medali Naga. Lalu, terbatuk dan terbelalak memandang Kun Houw tiba-tiba pendekar ini jatuh terduduk dan.... terguling roboh.

"Ayah.... !"

"Houw-ko...!"

Dua seruan itu meluncur berbareng. Sin Hong dan Kui Hoa sudah meloncat ke depan, masing-masing menuju pada orang yang mereka sebut. Dan Kui Hoa yang pucat menubruk Kun Houw tiba-tiba menangis dan memeluk kekasihnya ini. Keadaan menjadi ribut, dan ketika Ceng Bi serta Pek Hong juga berkelebat ke depan setelah sadar dari akhir pertandingan yang amat dahsyat ini tiba-tiba dua orang nyonya itupun menangis dan menubruk suami mereka.

"Kau terluka. Yap-koko?"

"Kau tak apa-apa, suamiku?"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum. Dia bangkit duduk dibantu Sin Hong, menghela napas dan terkejut oleh kehebatan murid si jago pedang itu, yang entah kenapa dalam jurus terakhir tadi berteriak dengan kaki terkilir, agaknya salah langkah. Dan membayangkan bahwa hampir saja tenggorokannya tembus kalau Kun Houw tidak "kecelakaan" dalam gebrakan terakhir itu tiba-tiba pendekar ini berdiri dipapah dua isterinya, berkata gemetar, "Tidak, aku tak apa-apa, Bi-moi. Hanya terluka kecil. Tapi dia itu.... masih hidupkah?"

Ceng Bi melengking. "mampuspun aku tak pcrduli padanya, Yap-koko! Untuk apa mengutusi bocah keparat itu?"

"Ah, tidak... jangan, Bi-moi. Dia hanya melaksanakan tugas. Mari kita lihat!" dan Pendekar Gurun Neraka yang tertatih menghampiri Kun Houw lalu d ikuti isterinya yang tentu saja menjadi tidak senang. Terutama Ceng Bi. Tapi melihat Kun Houw hanya pingsan dan pemuda itu tak tewas menerima pukulannya mendadak pendekar ini menjadi lega dan kagum bukan main. Kagum oleh daya tahan Kun Houw yang luar biasa, yang hebat dan tentu berkat Jing-liong Sin-kangnya itu. Sinkang (tenaga sakti) warisan Bu-beng Sian-su! Dan menjejalkan obat untuk menyembuhkan Kun Houw tiba-tiba pendekar ini menepuk pundak Kui Hoa.

"Nona, sekarang pergilah. Bawa puteraku ini!"

Kui Hoa terbelalak. "Kau tak menangkap kami?"

"Ah, untuk apa?" Pendekar Gurun Neraka tertawa, tawa yang pahit. "Kami tak merasa bermusuhan denganmu, nona. Kalian hanya terlibat karena sepak-terjang ayah kalian sendiri."

Kui Hoa berdiri. Ia terkejut dan girang akan kata-kata ini, juga kagum dan tiba-tiba hormat pada pendekar besar itu. Pendekar yang hebat, sakti dan lihai bukan main. Dan Kui Hoa yang tiba-tiba tunduk dan tergetar oleh budi kebaikan pendekar ini mendadak terisak dan menyambar tubuh Kun Houw.

"Baiklah, kami berhutang budi padamu. Pendekar Gurun Neraka. Tapi bagaimana dengan dia itu? Masihkah diperlukan di sini untuk menjadi tawanan kalian?"

Pendekar ini tersenyum lebar, memandang Sin Hong. "Bagaimana pendapatmu, Hong Ji? Apakah tawananmu itu tak boleh mengikuti kakaknya?"

Sin Hong terkejut. "Tidak, aku..... eh...... " Sin Hong gugup, tak melanjutkan kata-katanya dan tampak jengah. Ingat bahwa dia masih bertelanjang dada karena bajunya dipakai Kui Lin. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tertawa dengan senyum ditahan akhirnya menepuk bahu puteranya ini.

"Kalau begitu bebaskan dia, Hong-ji. Biar tamu tamu kita ini pulang ke tempat asalnya!"

Sin Hong mengangguk. Dia sudah berkelebat membebaskan totokan Kui Lin, yang sejak tadi tak dapat berbuat apa-apa dan hanya mematung memandang semua kejadian di depan matanya bagai orang tolol. Tapi begitu bebas dan dapat menggerakkan tubuhnya tiba-tiba Kui Lin berteriak dan... . menggaplok muka lawan. "Sin Hong, kau tak malu memanggul gadis. Plak-plak.....!"

Sin Hong tertegun. Dia membuat semua orang terkejut, dan Bi Lan yang marah melihat kakaknya ditampar tiba-tiba membentak dan ganti menampar Kui Lin. "Siluman betina, kau tak tahu adat. Diberi kebaikan membalas keburukan, wuut.....!"

Namun Sin Hong menangkap lengan adiknya. Dia keburu menyambar lengan Bi Lan yang hampir mengenai Kui Lin ini,

keserempet dan sedikit terhuyung. Lalu menghalang dan menekan pundak adiknya Sin Hong berseru, "Tahan, tak perlu melayani gadis itu, Lin-moi. Biarkan dia dan jangan digubris!"l

Bi Lan terbelalak. "Tapi dia……bocah kurang ajar itu…."

"Sudahlah," Sin Hong memotong, "Dia biasa begitu. Lin moi. Di perjalanan pun tangannya suka menggaplok. Itu sudah wataknya."

"Tapi… ."

Sang ayah kali ini maju. "Sin Hong sudah melarangmu, Bi Lan. Tentunya kakakmu ada alasan sendiri kalau mencegah. Biarkan dia dan mundurlah."

Bi Lan melotot Dia mundur, tapi Sin Hong yang merah mukanya oleh senyum ayahnya ini buru-buru membalikkan rubuh menghadapi Kui Lin. "Nona, ayahku sudah membebaskan kalian. Sebaiknya pergilah dan jangan ke mari lagi."

'Cih, siapa berani melarangku kalau aku suka datang? Pergi atau tidak terserah diriku, Sin Hong. Tak perlu kau mengatur atau menggurui aku!"

"Wah, kau berani ke sini lagi?"

"Kenapa tidak? Kau kira aku takut?"

"Hm...!" Pendekar Gurun Neraka akhirnya tertawa "Kau boleh datang sesukamu ke mari kalau Sin Hong ada, nona. Kalau tidak mungkin anakku yang lain yang akan marah-marah kepadamu!"

Kui Lin terkejut. Dia bingung sejenak oleh kata-kata ini, tapi begitu sadar dan mengerti arah tujuannya tiba-tiba Kui Lin membanting kaki dan…. memutar tubuhnya, terisak melihat tawa Pendekar Gurun Neraka yang rupanya sadar akan "apa-apa" yang terjadi di antara dua orang muda ini. Dan begitu

membalikkan tubuh melompat pergi segera Kui Lin menyambar lengan encinya. "Cici, ayo turun.,..!"

Kui Hoa tertegun. Dia terbelalak dan melihat pula ada sesuatu yang tidak "beres" pada diri adiknya ini. Tapi menggigit bibir dan tersentak kaget diapun mengikuti adiknya meloncat pergi. Lalu begitu dua orang kakak beradik ini turun gunung segera Kui Hoa berseru dari bawah, "Pendekar Gurun Neraka, terima kasih atas semua kebaikanmu hari ini. Kami akan membayarnya kelak di lain hari!"

Pendekar Gurun Neraka tak menjawab. Dia tersenyum dan menarik napas, tapi Bi Lan yang teringat baju kakaknya tiba-tiba berseru, "Hong-ko, bajumu ... !"

Namun Sin Hong menggeleng lemah. "Biarkan. Lin moi. Dia tak memiliki baju pengganti setelah bajunya robek-robek. Itu sengaja kuberikan padanya."

"Dan kau tak memintanya kembali?"

"Untuk apa?"

"Wah, justeru untuk apa memberi hati pada gadis macam itu, Hong-ko? Bukankah percuma saja dan tak mungkin dibalas? Ingat saja waktu kita tertangkap, dia sama sekali tak mau menolongmu!"

Sin Hong tersipu. Dia semburat merah oleh kata-kata adiknya ini, tapi sang ayah yang batuk dan pura-pura tersedak menowel lengan puterinya ini. "Sudahlah, kakakmu menolong karena sekedar kasihan, Bi Lan. Bukankah sudah sepantasnya membantu musuh kalau dia tak berdaya? Kita masuk saja ke dalam. Ambilkan obat luar untuk lukaku!" dan berbisik memandang dua isterinya pendekar ini berkata, "Dua orang putera Ok-ciangkun itu cukup hebat, isteriku. Tapi yang lebih mengagumkan lagi adalah Kun Houw itu. Dia lawan berat yang benar-benar mewarisi kepandaian gurunya. Dia nyaris sempurna dan tidak berada di bawahku. Entah Sin Hong dapat mengatasinya atau tidak!"

Pek Hong terbelalak. "Tapi dia roboh olehmu, suamiku. Bukankah…. "

"Nanti dulu," pendekar ini memotong. "Dia roboh karena ketidaksempurnaan jurus terakhirnya, Hong-moi. Kun Houw terkilir karena tampaknya ada sesuatu yang kurang beres pada gerakannya tadi. Aku melihat pada jurus terakhirnya itu Kun Houw tak menguasai kedudukan kakinya hingga salah urat!"

"Jadi maksudmu dia kurang mahir?"

"Bukan begitu. Yang kumaksudkan adalah Kun Houw seakan belum menerima secara lengkap pelajaran dari gurunya, Hong-moi. Mungkin jago pedang itu keburu tewas sebelum muridnya menguasai secara penuh."

Pek Hong tertegun. Ia percaya akan ketajaman pandangan suaminya ini, dan Ceng Bi yang juga mendengarkan dengan kening berkerut tiba-tiba mendengus. "Biarlah, persetan dengan bocah itu, Yap koko. Yang penting dia tak mengganggumu lagi dan kita dapat mengatasinya!"

Pendekar ini diam. Dia sudah dipapah masuk dua orang isterinya, mengobati lukanya dan beristirahat. Tapi Pek Hong yang diam-diam merenungkan kata-kata suaminya ini tiba-tiba menjadi kecut dan was-was juga. Kalau dugaan itu benar, kalau Kun Houw memang belum sempurna mempelajari jurus terakhirnya itu karena Bu-tiong-kiam keburu tewas, biarlah itu sebagai keuntungan mereka. Sebab, kalau tidak, kalau Kun Houw menguasai ilmunya secara sempurna agaknya pemuda itu bisa mencelakai suaminya. Mungkin juga anaknya. Sin Hong. Dan meskipun Kun Houw terbunuh juga dalam pertandingan itu misalnya, betapa pun dia kehilangan seorang dari dua orang yang ia cinta. Puteranya, atau suaminya!

Maka, ketika malam tiba dan semua orang istirahat diam-diam nyonya ini menemui suaminya. Dia baru dari kamar Sin Hong ketika Ceng Bi menjaga suaminya. Maka ketika madunya

itu ke luar menemui Bi Lan segera saja Pek Hong menyatakan isi hatinya. Dia ingin jurus Sin-jiu-tong-tee itu diwarisi Sin Hong, sekedar untuk menghadapi Kun Houw kalau datang mengganggu. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang menarik napas membelai rambut isterinya dengan hati berat.

"Itu adalah ilmu simpanan yang dimaksud untuk mati bersama, Hong-moi. Tegakah kau meminta ini untuk Sin Hong? Kalau sekedar pegangan aku tak keberatan. Tapi kalau urtuk Kun Houw, ah.... tak tahukah kau bahwa diapun juga darah dagingku sendiri, Hong-moi? Bukankah mereka anak-anakku juga? Haruskah keduanya bertarung untuk mati bersama? Aku ngeri. Aku belum berani memikirkannya, Hong-moi. Lebih baik aku saja yang berkorban bila Kun Houw memang jahat!"

Pek Hong menghapus air matanya. Dia juga tahu ini. Maka terisak dan menyerahkan segala sesuatunya pada suaminya itu akhirnya wanita ini diam dan tak meminta lagi. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tahu akan kelembutan isteri pertamanya ini lalu merangkul dan dipeluknya mesra, membisikkan dan mengharap mudah-mudahan Kun Houw tak menjadi iblis, hingga tak perlu dia berkorban untuk anak laki-laki itu, yang sesungguhnya merupakan anak sulung sebelum Sin Hong dan Bi Lan lahir. Dan begitu keduanya hanyut dalam keharuan masing-masing maka malam itupun Ta-pie-san tenggelam dalam kesunyian sendu. Seolah masih tertegun oleh kedahsyatan pertandingan siang tadi. Antara Pendekar Gurun Neraka dan putera kandungnya sendiri, putera sulung, Kun Houw murid si jago pedang Bu-tiong-kiam Kun Seng. Dan begitu keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing maka jengkerik dan nyamuk pun seolah takut mengeluarkan suara.

Memang, apa yang dilihat pendekar besar ini tak meleset sedikitpun juga. Ketidaksempurnaan Kun Houw dalam jurus terakhirnya tadi bukan karena kurang hebatnya jurus itu

sendiri. Melainkan semata kurang sempurnanya Kun Houw menguasai jurus ini. Sin-liong-hoan-kin, Naga Sakti Memindahkan Tenaga. Karena seperti yang telah kita ketahui bersama sebelum Bu-tiong-kiam tewas sesungguhnya jago pedang itu telah menyatakan pada muridnya bahwa gerakan terakhir dari jurus itu memang masih harus diperbaiki. Dan karena jago pedang itu tewas sebelum memberi tahu maka "kunci" rahasianya adalah di Medali Naga. Benda yang kini dibawa si Mayat Hidup yang menjadi musuh Kun Houw!

Malam itu, Kui Hoa dan adiknya sudah memasuki kota raja. Mereka langsung ke istana, memanggul Kun Houw yang luka-luka. Tapi baru tiba di pintu gerbang sekonyong-konyong ayah mereka muncul.

"Hm. begini cara kalian pergi, Kui Hoa?"

Dua kakak beradik itu terkejut. Mereka menghentikan langkah, melihat wajah orang tua ini bengis dan gelap. Dan belum mereka menjawab tiba-tiba berkelebat tiga bayangan wanita cantik yang berumur sekitar empatpuluhan.

"Hi hik, ini dua orang puterimu itu, Ok-ciangkun? Aih, cantik-cantik mereka, tapi tampaknya kusut dan lelah."

Kui Hoa meletakkan pondongannya, menjatuhkan diri berlutut. "Maaf, kami terpaksa pergi karena tak tega membiarkan Kun Houw seorang diri, ayah. Dan kau lihat bahwa sekarang dia terluka."

"Ya, aku tahu. Tapi tahukah kalian apa yang terjadi di istana? Tahukah kalian bahwa kaputren geger gara-gara kalian tinggalkan? Sri baginda marah-marah kepadaku, Kui Hoa. Selir Shi Shih lenyap diculik orang. Dan kalian harus mempertanggungjawabkan kelalaian ini!"

"Apa?" Kui Hoa tersentak. "Selir Shi Shih terculik?"

"Ya, dan sri baginda marah-marah kepadaku, Kui Hoa. Kau menyusahkan ayahmu dengan pergi tanpa pamit!"

Kui Hoa tertegun. Dia terperanjat mendengar berita ini. teringat selir yang dikatakan ayahnya itu. Selir baru. Selir cantik yang belum dua bulan menjadi penghuni istana tapi sudah di sayang kaisar melebihi selir-selir lain. Bahkan permaisuri saja tergeser kedudukannya. Kalah oleh selir baru yang luar biasa ini. Cantik dan pandai memikat pria. halus dan menundukkan kaisar luar dalam! .Maka mendengar selir itu tiba-tiba lenyap dan diculik orang pada saat ia meninggalkan kaputren mendadak Kui Hoa menyesal dan merasa bersalah.

"Maaf, aku menerima dosa, ayah. Aku siap menghadap sri baginda dan menerima hukumannya!"

Kui Lin menimbrung. "Tapi enci pergi bersamaku, ayah. Aku juga akan menghadap kaisar dan siap menerima hukunan."

"Hm, kalian memang terlalu, Kui Lin. Tahukah kalian hukuman apa yang akan kalian terima dengan kelalaian tugas ini? Sri baginda menyuruh aku membawa kepala kalian! Apa sekarang jawaban kalian untuk ini?"

Kui Hoa dan adiknya terkejut bukan main.

"Apa? Kami....?"

"Ya, sri baginda menghendaki kalian dihukum mati, Kui Hoa. Kalau tidak ada bibi kalian Sam hek bi-kwi ini tentu kalian tak dapat kutolong!"

Kui Hoa tertegun. Kui Lin juga terbalalak, dan tiga wanita cantik yang setengah umur itu tiba-tiba terkekeh dan memegang pundak mereka berdua.

"Aih, ayah kalian terlalu menakut nakuti, anak-anak. Siapa tega menghukum mati dua gadis begini cantik? Bangunlah. Anggap omongan ayah kalian tak serius lagi!" dan seorang di antara mereka yang berbaju hitam dan paling cantik mendadak mengangkat Kui Lin dengan sentuhan perlahan. Kui Lin merasa tenaga luar biasa kuat namun lembut menariknya

ke atas, dan sementara dia bengong oleh kata-kata ini tahu-tahu tubuhnya terangkat naik tanpa dapat dicegah.

"Ih! Kui Lin terkejut, membelalakkan matanya. Dan Kui Hoa yang juga mendapat tepukan ringan, dari wanita berbaju ungu tiba-tiba juga tersentak dan terangkat naik.

Tiga wanita itu terkekeh. "Kalian tak mengenalku, anak-anak? Ayah kalian tak pernah menceritakannya?"

Kui Hoa menggeleng. "Kalian siapa?"

"Kami Sam hek-bi-kwi. Dulu sahabat dan pembantu terdekat ayah kalian ini. Kami bekas ketua cabang dari perkumpulan Hiat-goan pang (Perkiapuian Gelang Berdarah) yang terkenal."

"Ah!" Kui Lin kaget. "Kalau begitu kalian juga murid-murid dari mendiang guru ayahku?"

"Hi-hik, benar, anak baik. Itulah kami! Kau bernama Kui Lin, bukan?"

"Ya."

"Dan ini kakakmu Kui Hoa?"

"Benar."

"Lalu siapa itu pemuda yang kalian bawa?"

"Dia adalah Kun Houw."

"Eh, murid mendiang si jago pedang itu?"

"Benar."

"Aih...!" wanita baju hitam ini tiba-tiba terkekeh, memandang temannya. "Kalau begitu berarti dia pemuda yang hebat itu, Gwat-cici. Kun Houw murid Bu-tiong-kiam Kun Seng yang dulu puteranya kita ganggu, hi-hik!"

Kui Lin tak mengerti. Dia melihat tiga Sam-hek-bi-kwi ini tiba-tiba tertawa, melirik Kun Houw yang pingsan dengan

pandangan genit, membuat Kui Hoa tiba-tiba panas dan ingin marah. Tapi belum keduanya bicara mendadak ayah mereka sudah membentak dengan, dingin, "Hoa-ji. Lin ji, cepat haturkan terima kasih pada bibi kalian Sam-hek-bi-kwi ini. Merekalah yang menyelamatkan kalian dari hukuman kaisar!"

Kui Hoa membelalakkan matanya. "Dalam hal apa, ayah?"

"Ah. kenapa tanya lagi? Merekalah yang mengembalikan selir Shi Suih dari tangan penculik!"

Kui Hoa terkejut. Dia tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan tiga wanita cantik ini, dan Kui Lin yang juga mengkuti perbuatan kakaknya buru-buru brrkata gugup, "Maaf, kami tak tahu, bibi. Terima kasih untuk pertolongan kalian yang berjasa besar!'

Sam-hek-bi-kwi tertawa lebar. Mereka membangunkan kakak beradik yang masih terbelalak ini, lalu memandang Ok-ciangkun yang berdiri dengan kening dikerutkan mereka berseru, "Ok-ciangkun, beginikah sikapmu menyambut anak? Mereka bisa kedinginan di luar, sebaiknya suruh masuk dan biarkan mereka beristirahat!"

Ok-ciangkun mengangguk. "Baik," lalu memutar tubuh mengebutkan lengannya panglima ini berkata, "Kui Hoa, bawa masuk pemuda itu. Malam ini kalian langsung ke kaputren!"

Kui Hoa terkejut. "Tapi Kun Houw perlu perawatan, ayah, Mana mungkin meninggalkannya? Dia terluka, perlu pengobatan."

Panglima ini menggeram, berhenti memutar tubuh. "Kalian kira aku tidak tahu? Ada Sam-hek-bi-kwi di sini. Hoa-ji. Serahkan Kun Houw pada mereka dan biarkan dirawat sampai sembuh. Kalian kembali melaksanakan tugas di kaputren!"

Kui Hoa tertegun. Dia kaget dan tentu saja tak rela. lapi wanita baju hitam yang menepuk pundaknya dengan lembut berkata dengan senyum penuh arti, "Tak perlu khawatir, anak

baik. Kami juga dapat menyembuhkan luka-luka pemuda ini. Kau cemburu, bukan?"

"Siapa cemburu?" Kui Hoa merah mukanya, tersentak dan tiba-tiba semburat. Dan wanita baju hitam yang tertawa dengan manis itu mendorong pundaknya.

"Nah, kalau begitu pergilah. Kalian beristirahat dan kembalilah ke kaputren. Penuhi permintaan ayah kalian!" dan Kui Hoa yang tentu saja tak dapat menolak lagi akhirnya menggigit bibir dan diam-diam mengepal tinju oleh sikap wanita baju hitam ini. Tapi, karena semuanya itu adalah atas suruhan ayahnya sendiri terpaksa mau tidak mau Kui Hoa meloncat dan meninggalkan Kun Houw di tempat itu, disusul adiknya yang juga terbelalak tapi tak bisa berbuat apa-apa. Dan ketika Kui Lin serta kakaknya berkelebat ke kaputren muka wanita baju hitam ini, yang bukan lain Bi Kwi adanya, tokoh yang menjadi biang keladi tewasnya Kun Bok (baca : Pendekar Kepala Batu) putera si jago pedang Kun Seng lalu terkekeh dan menyambar Kun Houw. Dan begitu Ok-ciangkun mempersilahken mereka ke dalam segera tiga orang wanita itu melompat dan memasuki istana.

Demikianlah, Kun Houw berpindah tangan. Susah-payah Kui Hoa membawanya dari Ta-pie-san tahu-tahu seenaknya saja orang lain "merebut" kekasihnya itu. Tapi karena semuanya itu atas permintaan Ok-ciangkun maka tentu saja dua orang gadis ini tak dapat berbuat apa-apa. Hanya Kui

Hoa yang mendapat firasat tidak enak diam-diam khawatir dan gelisah rcemikirkan kekasihnya itu. yang biarpun jatuh di tangan pembantu ayahnya namun belum dikenal baik bagaimana wataknya itu. Dan Kui Hoa yang memiliki naluri tajam ini rupanya memang tidak banyak salah.

Sam hek bi-kwi adalah tiga wanita cabul. Bagi para pembaca yang telah nengetahuinya lewat "Kepala Batu" tentu mengenal baik siapa tiga wanita cantik ini, yang meskipun telah menginjak umur tua namun sebenarnya masih "panas"

dan cukup histeris kalau bermain cinta. Terutama Bi Kwi, biang kerok yang paling centil itu, yang telah merobohkan putera si jago pedang luar dalam dengan tipu dayanya yang ampuh itu, hingga Kun Bok tewas dalam sakit hati yang teramat besar. Sadar setelah semuanya terlambat. Dan Kun Houw yang kini jatuh ke tangan tiga wanita cabul ini memang tak mengherankan kalau membuat Kui Hoa khawatir.

Sebenarnya, apa yang terjadi dan bagaimana tiga wanita cabul itu dapat datang ke istana? Benarkah terjadi penculikan terhadap selir kaisar yang paling disayang dan tiga wanita ini yang menyelamatkan Shi Shih?

Agaknya ini pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh orang awam. Istana mempunyai penjagaan kuat. Mengherankan kalau terjadi peristiwa seperti itu. Tapi kalau benar, bagaimana terjadinya? Dan siapa selir Sih Shih ini? Itu pertanyaan menarik.

Dua bulan lalu, seperti biasa dalam hari upeti, Yueh mengirimkan barang-barang berharga sebagai persembahan untuk kaisar yang ditetapkan pada hari raya tahun baru. Dan seperti biasa itu pula, sebagaimana umumnya tahun-tahun yang lewat, di samping iutan permata dan sutera sutera halus yang amat mahal "disisipkan" pula benda benda hidup kesukaan Kaisar. Tapi tidak seperti tahun yang lalu, yang mengirimkan wanita-wanita cantik sampai pulahan bahkan ratusan untuk sri baginda adalah tahun ini Yueh hanya mengirimkan dua "biji" saja benda hidup itu. Tapi benar-benar luar biasa. Hebat dan istimewa sekali. Tanggung mulus dan paling top. Sudah diseleksi di antara ratusan wanita cantik yang tiap tahun diadakan di kerajaan Yueh, jadi semacam kontes "ratu ayu" yang menetapkan juara satu dan juara dua. Dan ketika pilihan itu muncul dan persembahan ini dikirimkan kepada kaisar ternyata semuanya itu tak melesat jauh.

Shi Shih, sang juara pertama, sang ratu ayu yang paling cantik dan sintal mendapat anugerah merebut gelar kejuaraan

itu ternyata tak mengecewakan kaisar. Bersama rekannya, sang "runner up", Ceng Tan, yang juga cantik jelita dan masih berumur enembelas tahun keduanya diterima kaisar dengan penuh kegembiraan. Memang mula-mula kaisar mengerutkan alis, tidak senang dan hampir marah kepada Yueh kenapa mengirimkan dua wanita saja. Tapi setelah Shi Shih dan rekannya melayani kaisir itu tiba-tiba saja laki-laki setengah tua ini tertawa bergelak.

Shi Shih dan Ceng Tan memang jempolan. Hebat luar dalam. Di samping pandai melayani permainan ranjang juga mahir bersajak dan bernyanyi, membuat kaisar jatuh dan "anjlog" seratus derajat. Maklum, pelayanan yang diberikan dua wanita cantik itu memang istimewa dan khusus. Apalagi mereka masih perawan. Perawan tulen yang asli dan belum pernah diganggu kumbang-kumbang yang nakal. Belum mengenal operasi selaput dara hingga keutuhan mereka tak perlu diragukan lagi. Orisinil! Dan kaisar yang tentu saja mabok dan segera tergila-gila pada dua wanita cantik ini terlena dan terbuai oleh asmara yang belum pernah seumur hidupnya dirasakan laki-laki tua itu!

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 26

DAN kaisar semakin hanyut. Suara merdu dan lenggang memikat yang diberikan Shi Shih dan rekannya itu semakin membuat kaisar lupa daratan. Tak pernah lepas dan jauh diri dua wanita cantik itu, yang memang sebelumnya telah "digembleng" oleh ahli-ahli cinta dari kerajaan Yueh. Dan ketika beberapa minggu kemudian Shi Shih dan temannya "usul" agar sri baginda tak mengambil lagi selir-selir baru tiba-tiba secara spontan dan mengejutkan kaisar memenuhi permintaan ini. Yueh tak perlu lagi mengirimkan selir-selir baru tahun depan. Sudah cukup. Cukup dilayani Shi Shih dan Ceng Tan! Dan Yueh tentu saja tercengang oleh keputusan si baginda ini akhirnya menjadi girang dan lega bukan main.

Itu berarti berhasilnya usaha mereka. Suatu rencana yang telah disiapkan bertahun-tahun. Rencana yang hanya dketahui orang-orang atas dan ditutup rapat hingga tak sebuah telinga luar pun mendengar. Apalapi tahu! Dan raja muda Kou Cien yang tentu saja girang oleh gejala pertama keberhasilan ini

segera memonitor kelanjutan berita itu dergan harap-harap cemas. Dan raja muda ini cukup kebat-kebit- Wea-taijin, penasihat utamanya yang mengantar barang hantaran itu merceritakan bahwa pengiriman Shi Shih dan Ceng Tan ini hampir saja mengalami kegagalan di tengah jalan, tak berjalan "semulus" seperti apa yang direncanakan. Karena Wu Yuan, seorang menteri tua yang mendampingi kaisar waktu menerima persembahan itu menyarankan pada junjungannya agar pengiriman dua wanita cantik itu ditolak saja.

"Hamba kira persediaan di istana sudah cukup, sri baginda. Sebaiknya dua orang wanita ini dikembalikan saja dan dipulangkan kepada mereka. Tak perlu ditambah!" demikian mula-mula menteri tua itu berkata, mengejutkan Wen-taijin karena ini berarti kandasnya rencana yang sudah diatur! Tapi sri baginda yang tersenyum memandang Shi Shih yang luar biasa cantik dengan pipi bagai tomat masak tiba-tiba bangkit dari kursinya dan menggelengkan kepala, terlanjur tergerak.

"Tidak, yang ini kukira lain, taijin. Tidakkah kau lihat sinar gemilangnya yang menawan lembut itu? Ia menarik hatiku. Siapa namanya?" kaisar sudah memegang dagu Shi Shih dan mengangkatnya kagum, bersinar dan bangkit berahinya melihat kecantikan gadis yang luar biasa ini. Dan Shi Shih yang bentrok dengan pandangan kaisar telah menjatuhkan diri berlutut dan berseru menggigil,

"Ampun, hamba.... hamba Shi Shih, sri baginda.... "

"Hm, dari mana kau berasal?"

Wen taijin mendahului menjawab, "Dia berasal dari dusun Chu lo, sri baginda. Ampun kalau anak ini tak dapat menjawab pertanyaan paduka."

Kaisar mengangguk-angguk, mengerutkan keningnya. "Bukan dari kota?"

Pertanyaan ini mendebarkan. Semua orang melihat kaisar tiba-tiba tersinggung Maklum Shi Shih bukan anak kota. Hanya

gadis desa yang mungkin terlalu rendah untuk sri baginda, yang bisa dianggap penghinaan tidak langsung. Tapi Wen-taijin yang buru-buru membenturkan, jidatnya sudah berkata cepat,

"Ampun, Shi Shih memang berasal dari desa, sri baginda. Tapi hamba tanggung bahwa dia tak kalah dengan gedis kota. Dia pandai menyanyi menari dan membaca sajak dengan baik.

Bahkan hebat pula menabuh alat-alat musik jenis apapun!"

Kaisar tertegun. "Dia pandai menyanyi?"

"Bukan melulu menyanyi, sri baginda. Shi Shih pandai pula menari dan membaca sajak!"

"Ah, kalau begitu coba dia!" kaisar menjadi gambira. "Coba kaubuktikan omonganmu, Wen-tajin. Aku ingin mendengar suara dan cara dia mainkan alat-alat musik."

Shi Shih dicoba. Kaisar sudah menyuruh orang-orangnya menyiapkan alat tetabuhan, duduk di kursi singgasananya dan tertarik. Ingin membuktikan apakah benar gadis desa ini pandai menyanyi dan mainkan alat-alat musik seperti apa yang dikata pembesar she Wen. Dan ketika Shi Shih mulai melaksanakan permintaan kaisar maka terlebih dulu gadis itu melirik temannya, menjatuhkan diri berlutut dengan sikap tersipu-sipu.

"Ampun.... " suara Shi Shih gemetar. "Hamba ingin mengajukan usul, sri baginda. Bolehkah hamba main bersama dengan rekan hamba ini? Hamba ingin menghibur paduka dengan teman hamba agar dia mendapat perhatian paduka pula ..."

Kaisar tarkejut. "Kau takut main sendirian?"

"Tidak, hamba..... hamba ingin agar teman hamba ini tak tersisih dalam pandangan paduka, sri baginda. Hamba tak mau disebut lupa diri memegang kesetiaan kepada teman hamba!"

"Ah, rasa solider, Shi Shih? Baik, boleh saja. Tapi itu nanti. Sekarang tunjukkan dulu kemampuanmu bernyanyi dan mainkan alat musik."

Shi Shih tiba-tiba menangis. "Kalau begitu biar teman hamba dulu yang menjalankan perintah paduka, sri baginda. Hamba belakangan saja setelah teman hamba mendapat perhatian paduka."

"Shi Shih....!" Wen-taijin kaget bukan main. "Kau berani membantah ucapan sri baginda? Ah....!" dan pembesar yang pucat membenturkan dahinya dengan ketakutan itu buru-buru berkata dengan suara menggigil, tak berani mengangkat mukanya di depan kaisar, "Ampun, hamba akan membawa pulang saja anak ini, sri baginda. Biarlah dosa kelancangannya ini hamba yang bertanggung jawab!"

Semua orang juga terkejut. Mereka menilai perbuatan Shi Shih itu memang berani, terlampau berani malah. Bisa dianggap kurang ajar. Dan semua mata yang terbelalak memandang ke depan tiba-tiba menjadi tegang melihat kaisar mengerutkan keningnya. Untuk sejenak kaisar juga terkejut, sama seperti semua orang. Tapi kaisar yang melihat dasar dari pemuatan itu tiba-tiba tersenyum lebar. Dia melibat perbuatan Shi Shih dilakukan atas dorongan "solidaritas", rasa kesetia-kawanan yang tinggi terhadap Ceng Tan. Hal yang justeru membuat dia kagum dan semakin tertarik. Maka ketika kaisar tertawa dan tidak tampak sama sekali kemarahannya seperti yang diduga banyak orang tiba-tiba saja semua orang heran dan tertegun dengan mata terbelalak.

"Ha-ha, Shi Shih tak melakukan dosa seperti yang kau katakan, Wen-taijin. Ia menyatakan pendapatnya atas dasar rasa setia kawannya belaka. Tak perlu dihukum!"

Wen-taijin bengong. Dia menduga kaisar bakal menghukumnya dan marah-marah. Tapi melihat kaisar bersikap sebaliknya dan justsru memuji Shi Shih kontan saja pembesar ini tertegun dan tak habis mengerti. Dan kaisar

sudah menggoyang lengannya, berkata pada Shi Shih, "Baiklah, kau boleh bawa temanmu itu bersama, Shi Shih. Demonstrasikan sekarang kepandaianmu bernyanyi dan menabuh alat-alat musik itu!"

Shi Shih tersenyum. Ia mengerling kaisar dengan sudut matanya, gerak yang luar biasa manis dan indah mempesona, membuat kaisar gemas dan ingin segera memboyongnya ke kamar.

Tapi Ceng Tan yang mendahului berlutut di depan kaisar ganti mengejutkan semua orang, "Tidak, hamba belakangan saja, sri baginda. Biarlah Shi Shih melaksanakan perintah paduka seperti yang paduka inginkan!"

Kaisar terbelalak. "Kenapa begitu?"

"Semata untuk kegembiraan paduka, sri baginda. Bukankah paduka ingin mendengarkan dulu suara Shi Shih? Hamba tak merasa dikesampingkan. Biarlah Shi Shih main terlebih dahulu dan hamba belakangan!"

"Ha-ha, kalian ini ada-ada saja, Ceng Tan. Apakah demikian pula kehidupan kalian sehari-harinya? Wah, sebaiknya kalian main bersama. Biar yang satu menyanyi dan yang lain mainkan tetabuhan. Berganti-ganti!"

Ceng Tan tak dapat menolak. Shi Shih juga menerima. Maka begitu keduanya saling pandang dan tersenyum satu sama lain tiba-tiba Shi Shih berkata, "Baiklah, aku menyanyi lebih dulu. Ceng Tan. Kau yang mainkan alat musiknya dan nanti kau yang bernyanyi. Kita gantian."

Ceng Tan mengangguk. Ia sudah mengambil yang-khim (alat musik Tiongkok), mulai memetik senar- senarnya dan mengalunkan lagu yang indah, lagu cinta, dendang yang mulai membuat semua yang hadir memasuki dunia yang sendu amat romantis. Dan ketika Shi Shih mengatur napasnya dan ikut "masuk" dengan suara yang merdu ke dalam alunan lagu cinta ini tiba-tiba semua orang terbelalak dan ternina-bobok.

Mereka mendengar suara yang luar biasa bagusnya dari mulut Shi Shih ini. Suara yang empuk, juga lembut. Suara yang membuat mereka hanyut dan serasa diayun di awang-awang. Terbuai oleh getaran syahdu yang membuat bulu mereka meremang setiap kali lagu merintih dalam alunan cinta, mengeluh atau menyayat lirih dalam ritme yang rendah. Dan ketika lagu menukik dan naik tajam untuk kemudian berobah menjadi keriangan yang lincah gembira tiba-tiba tanpa sadar kaisar dan semua orang menghentak-hentakkan kaki dan ikut gembira mengikuti irama lagu.

Hebat sekali. Shi Shih dan Ceng Ten berhasil meninabobokan setiap orang. Dan ketika lagu berakhir dengan satu petikan nyaring hingga senar yang khim melampaui batas suara dan Shi Shih menghentikan nyanyiannya yang merdu tiba-tiba seluruh orang terkejut karera mereka seakan disentakkan dari alam yang halus ke alam yang kasar.

"Aih....!" kaisar berteriak kaget, kagum bukan main. "Apa judul lagu yang kalian mainkan ini, Shi Shih?"

Shi Shih tersipu malu. "Rembulan Memadu Cinta, sri baginda."

"Hah, Rembulan Memadu Cinta?"

"Ya."

"Memadu cinta dengan siapa?"

"Dengan Dewa Bintang, sri baginda. Sesuai isi syairnya tadi yang telah hamba nyanyikan."

"Ooh sri baginda terbelalak takjub, mengangguk-angguk dan teringat akan lirik lagu tadi. Tapi tertawa dan bertepuk tangan tiba-tiba sri baginda memandang Ceng Tan. "Bagus, sekarang coba kalian ganti bermain, Shi Shih. Biar kau yang memetik yang-khim sementara Ceng Tan yang bernyanyi!"

Mereka mengangguk. Memang itu tadi sudah saling dijanjikan. Maka begitu Cing Tan menyerahkan alat musiknya

dan Shi Shih menjentik-njentikkan jarinya di tubuh yang-khim tiba-tiba Shi Shih tersenyum dan mainkan alat musik ini dalam irama sentimentalia. Masih berkisar pada lagu-lagu cinta tapi tak ada lagi keriangan di situ, melulu irama sendu yang menghanyutkan semua orang tapi tidak cengeng. Lebih berbobot dan tampak lebih "dewasa". Dan ketika Ceng Tan mulai masuk mengikuti irama lagu maka untuk kedua kalinya kaisar dan semua yang hadir dibuat tertegun.

Mereka merasakan sentilan yang-khim yang dipetik Shi Shih ini permainannya lebih terasa mantap. Dan kalau Ceng Tan mainkan lagu pertama dengan alunan tinggi rendah yang banyak rintihannya di akhiri dengan kenangan di belakang lagu adalah sepenuhnya lagu yang dimainkan Shi Shih kali ini lebih "artistik" dan tidak banyak rintihannya. Shi Shih mainkan lagu yang bersifat tenang. Seolah percintaan gadis dewasa yang sudah matang lahir batin, tidak seperti yanp dimainkan Ceng Tan tadi yang mirip gadis manja yang baru pertama kali mengenal cinta. Terlampau riang di akhir ceritanya karena belum "masak" dan jiwanya juga labil (belum tetap). Dan ketika perlahan namun pasti Shi Shih mengajak temannya untuk menyertai irama lagunya maka perlahan namun pasti pula semua orang dibuat mendelong.

Kaisar tak mengejapkan matanya, tertegun dan tampak kagum oleh kepandaian Shi Shih mencarikan lagu yang "syur". Dan begitu Ceng Tan mengisi dengan suaranya yang kalem namun merdu tiba-tiba saja kaisar meram-melek bagai hanyut di alam dewa-dewi. Tak hanya kaisar. Wu-taijin serdiri (Wu Yuan), yang tadi menyuruh agar Shi Shih dan Ceng Tan ditolak, yang agaknya curiga dan was-was, ternyata sekarang juga terbuai oleh permainan yang-khim di tangan Shi Shih ini. Terbelalak dan kagum oleh jari-jemari yang lentik halus memainkan alat musik tradisional itu, tak bergerak dari tempat duduknya dan meram-melek pula seperti kaisar. Dan ketika lagu ke dua habis dan Shi Shih menyelesaikannya dalam satu

getaran kuat hingga suara yang-khim mendentang di ruangan itu tiba-tiba kaisar bertepuk tangan dan memuji keras,

"Bagus, indah sekali lagu yang kau mainkan ini, Shi Shih! Apa pula nama lagunya?"

Shi Shih tersenyum. "Mutiara Di Laut Biru, sri baginda. Lambang kejayaan cinta di tenpat yang teduh!"

"Ha-ha, kalau begitu kenapa judulnya tak menyinggung cinta sama sekali?"

"Ah, siapa bilang, sri baginda? Justeru mutiara itu adalah cinta. Dia lambang cinta yang hamba ujudkan dalam bentuk mutiara. Sedangkan penerimanya, sang Dewa Laut yang arif bijaksana adalah peneduh dan pelindung cinta yang hamba umpamakan mutiara itu!"

Kaisar tertawa bergelak. Dia merasa gadis yang satu ini puitis, tapi Shi Shih yang menjatuhkan diri berlutut memperingatkannya, "Dan lagu hamba bisu nikmat didengar karena bantuan suara Ceng Tan, sri baginda. Harap paduka tak melupakan itu karena hamba tak bekerja sendirian!"

Kaisar tertegun. Dia lagi-lagi "lupa" pada Ceng Tan, yang meskipun suaranya merdu tapi lupa dipuji. Dan kaisar yang menganggut dan semakin kagum pada gidis ini tiba-tiba tersenyum dan melihat bahwa Shi Shih memang betul-betul setia kawan. Tak mau menerima kesenangan diri sendiri sementara teman lain dilupakan. Dan kaisar yang tertarik hatinya tentu saja segera memandang Ceng Tan.

"Maaf, aku lupa, Ceng Tan. Shi Shih memang benar. Kau pun menunjang keindahan lagu ini dengan suaramu yang baik. Tak kalah merdu dengan Shi Shih!"

Ceng Tan tersipu menundukkan mukanya. "Tak apa, sri baginda. Bagi hamba sama saja. Memuji Shi Shih berarti menyenangkan pula hati hamba."

Kaisar tertawa. Dia melihat Ceng Tan bicara dengan setulusnya hati, tak iri atau cemburu. Dan kaisar yang teringat bahwa Shi Shih katanya juga pandai menari akhirnya menggapaikan tangan, berkata gembira, "Baik, sekarang tunjukkan gerak tarianmu, Shi Shih. Atau kalian berdua boleh maju bersama!"

Shi Shih mengajak Ceng Tan. Dia sudah bangkit berdiri menyambar temannya ini, meliuk dan menggeliatkan pinggang memberi hormat, tak lupa dengan senyum manisnya itu, memikat dan membuat kaisar terbelalak. Gemas. Lalu begitu keduanya membungkuk dan musik dimainkan orang lain tiba-tiba keduanya sudah melenggak-lenggok dengan pinggang yang patah patah. Baik Shi Shih maupun Ceng Tan mulai mengikuti irama lagu, tak memilih, apa saja. Berarti mereka sanggup menari dengan lagu apapun. Tanpa kecuali. Tanda kalau keduanya sudah biasa dan mahir di luar kepala! Dan ketika keduanya mulai bergerak-gerak mengikuti musik yang mengiringi mereka akhirnya kaisar tertegun dan takjub bukan main.

Shi Shih dan Ceng Tan memang benar-benar melebihi gadis kota. Mereka sanggup diadu dengan penari- penari istara yang paling jempol sekalipun. Tak kalah dan lebih luwes dibanding Yang-nio. Itu penari istana yang menjadi guru dan mengajar ketrampilan menari dan menyanyi di keputren! Dan begitu kaisar melihat Shi Shih menari tibatiba kaisar merasa mabok dan tergila-gila pada gadis yang luar biasa cantik ini. Shi Shih seolah membetot semangatnya. Gerak pinggul dan pinggangnya yang mematah-matah itu membuat kaisar sering menelan ludah. Terpikat oleh lemah gemulainya Shi Shih melenggang. Dan begitu keduanya selesai memperlihatkan kemahiran tiba-tiba saja kaisar tak tahan dan sudah tergopoh-gopoh memasuki peraduannya.

"Wen-taijin, dua gadis ini memang hebat. Bawa mereka ke kamarku!"

Wen-taijin tersenyum. Dia mengerti apa arti isyarat itu. Tapi pura-pura membungkuk di depan Menteri Wu dia berkata, "Maaf, silahkan paduka yang mengantar, Wu-taijin. Biarlah hamba mempercayakan keduanya pada paduka."

Wu Yuan menolak. "Tidak, kau yang diminta mengantarnya, taijin. Harap bawa mereka ke tempat sri baginda!"

Wen-taijin mengangguk. Dia memang hanya basa-basi saja, memberi kesempatan pada Menteri Wu itu untuk mencari muka. Maka melihat lawan menolak dan mereka tak mendapat halangan lagi segera pembesar ini mengantar Shi Shih dan Ceng Tan ke kamar sri baginda. Dan di tengah jalan Wen-taijin berbisik-bisik. Minta agar Shi Shih berdua tak lupa pada tugas rahasia dan jangan lengah. Dan begitu keduanya memasuki kamar sri baginda segera pembesar ini mencongklang keretanya dan kembali ke Yueh, melaporkan keberhasilan tugas mereka yang hampir gagal di tengah jalan ini. Dan karena Wu Yuan merupakan orang yang setia kepada kaisar maka tentu saja gerak-gerik menteri ini diawasi dari jauh dan dianggap sebagai "calon" musuh yang cukup bebahaya.

Begitulah, Shi Shih dan Ceng Tan lalu melayani kaisar. Mereka resmi dipersembahkan, dan karena keduanya memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus yang mengalahkan penghuni istana tentu saja dengan cepat kaisar tertarik pada dua orang gadis ini, Terutama Shi Shih, yang lebih pandai bicara dan membuat Kaisar dengan cara-caranya yang khusus. Jauh lebih agresip dibanding Ceng Tan yang lebih pendiam. Dan begitu dalam permainan ranjang mereka juga menunjukkan kemahiran yang "lebih" dibanding selir-selir lain, maka beberapa minggu kemudian kaisar tak mau lagi menggauli wanita lain kecuali dua orang wanita ini.

Dan memang hebat kemajuan yang diperoleh Shi Shih berdua. Ceng Tan mulanya sedikit malu-malu likat dan

canggung menghadapi kaisar. Tapi setelah Shi Shih memperingatkannya bahwa yang mereka lakukan berdua itu adalah demi tugas yang dibebankan negara (Yueh) barulah Ceng Tan mengimbangi sepak terjang rekannya ini dengan pelayanan yang sama agresip seperti Shi Shih melayani kaisar. Akibatnya kaisar "jatuh bangun", benar-berar mabok dan tergila-gila pada dua orang gadis ini. Dan ketika beberapa minggu kemudian Shi Shih mengajukan usul agar sri baginda tak menerima lagi selir-selir baru dari kerajaan Yueh spontan pada saat itu juga kaisar mengangguk.

Semua orang tercengang, Mereka melihat bahwa sedikitpasti Shi Shih mulai berhasil menguasai kaisar, membuat laki-laki tua ini terbius dan mabok dalam kelembutan tubuhnya. Ternina bobok oleh suaranya yang merdu bagai kicau burung nuri. Dan ketika dua bulan kemudian orang melihat bahwa Shi Shih merjadi "kelangenan" kaisar yang benar-benar amat diperhatikan dan suara kaisar hampir sepenuhnya didorong suara Shi Sh h maka mau tidak mau orangpun menjadi hormat dan segan pada selir baru ini. Bahkan takut. Takut kalau mereka berbuat salah yang berarti membuat selir itu marah. Karena kalau selir ini marah tentu "backing" di belakangnya, kaisar, akan menghukum mereka sesuai permintaan selir itu! Dan Shi Shih yarg tentu saja tahu akan segala keadaan ini tiba-tiba tersenyum dan mulai mengisi kesempatan, bergerak mendekati menteri menteri istana yang dirasa cocok untuk kelak membantunya menggoyahkan istana dari dalam, membentuk semacam "kelone" khusus yang menjadi pengikut-pengikut setianya. Menundukkan mereka dengan cara halus dan cerdik. Dan karena dia sendiri sudah memiliki "kewibawaan" yang diperolehnya dari kaisar tentu saja beberapa minggu kemudian dia berhasil menggaet menteri-menteri yang jahat.

Tapi Shi Shih bertindak amat hati-hati. Dia melihat bahwa tidak semua menteri-menteri yang ada di sana dapat ditarik untuk menjadi sekutunya. Terutama menteri Wu Cu Shu,

menteri yang amat dipercaya kaisar dan boleh dibilang sebagai tangan kanannya dalam mengatur roda pemeritahan, menteri tua saudara dari Menteri Wu Yuan, yang dulu menolaknya ketika pertama kali dia dan Ceng Tan tiba di istana. Dan karena melihat dua menteri ini cukup berbahaya untuk dibujuk begitu saja maka Shi Shih berhati-hati sekali menghadapi dua orang menteri tua itu, terutama Wu Cu Shu yang tampaknya amat setia kepala kaisar, yang akhir-akhir ini mulai mengerutkan kening melihat dia menguasai kaisar, disayang terlampau berlebih-lebihan dan menyolok mata dengan dikabulkannya setiap permintaan yang dianggap Wu Cu Shu tak begitu penting, seperti misalnya membangun beberapa istana baru untuk Shi Shih dai Ceng Tan. Dan ketika satu hari menteri itu menyatakan ketidaksenangan hatinya akan hal ini, maka untuk pertama kalinya kaisar mendapat nasihat.

"Ampun, hamba tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi paduka, sri baginda, tapi bukankah peduka telah membangun istana mungil di luar kota raja? Kenapa harus ditambah lagi? itu pemborosan, sri baginda. Hamba khawatir kas negara akan terhambur untuk hal-hal yang kurang perlu?"

Kaisar mengerutkan alis. "Ini permintaan selirku. taijin. Haruskah kutolak untuk alasan pemborosan? Bukankah kita memiliki kekayaan yang berlimpah dan tak mungkin habis hanya untuk membangun lagi sebuah istana?"

"Betul, tapi sebaiknya pengeluaran-pengeluaran yang tak begitu perlu dikurangi, sri baginda. Semata untuk penghematan kas negara agar tak terhambur sia-sia. Hamba tidak menentang, tapi memperingatkan paduka agar tak mengabulkan begitu saja setiap permintaan selir paduka yang cenderung melakukan pemborosan!"

Kaisar tertegun. Dia mendengar nada keras dari pembantu utamanya ini, dan Shi Shih yang menjatuhkan diri berlutut di depamya tiba-tiba berkata. "Maaf. agaknya Wu-taijin menaruh

hati iri kepada hamba, sri baginda. Kalau begitu benar omongannya dan tak perlu lagi paduka memberikan hamba istana baru."

Kaisar terkejut. Iri? Dia tersentak. Ucapan Shi Shih ini membuat dia semakin mengerutkan alisnya, sementara Wu-taijin sendiri yang terbelalak dan merah mukanya tiba-tiba berseru, "Tidak, hamba tidak menaruh iri pada selir paduka, sri baginda. Hamba semata memperingatkan paduka agar memperhatikan pemborosan-pemborosan yang kurang perlu."

"Kalau begitu kau tak perlu mengucapkannya dengan nada yang keras, Wu-taijin. Kaisar tak perlu diomeli dengan cara protesmu yang seperti itu."

Wu-taijin terkejut. Dia merasa balasan Shi Shih ini berbahaya sekali, langsung mengecamnya sebagsi orang yang mengomeli kaisar. Seolah kaisar anak kecil yang bodoh dan kurang bertanggung jawab. Dan karena betul cara penyampaiannya dilakukan dengan nada yang keras dan menunjukkan ketidaksenangannya tiba-tiba menteri ini pucat dan menjadi gemetar. Untuk sejenak dia tak mampu bersuara, dan kaisar yang melihat balasan Shi Shih memang benar tiba-tiba menjadi marah kepada pembantunya ini. Tersinggung, merasa tidak dihargai!

"Wu-taijin. apa yang dikata selirku memang benar Protesmu terlalu keras dan tidak bersahabat! Beginikah caramu menasehati aku?!"

"Ampun....!" pembesar ini menjatuhkan dari berlutut.

"Hamba tidak bermaksud begitu, sri baginda. Hamba sekedar memperingatkan paduka untuk tidak melakukan pemborosan. Bukan mengomeli paduka!"

"Tapi caramu menunjukkan seolah biaya istana baru itu kau yang mengeluarkannya, taijin. Kau tak menghargai kekayaan sri baginda yang tak mungkin habis dipakai untuk membangun seratus istana sekalipun ! Kenapa mencemaskan hal ini? Kau

jelas iri kepadaku, taijin. Kau tak suka karena sri baginda terlampau sayang kepadaku. Kau sirik. Kau dengki....!" dan Shi Shih yang sudah berkaca-kaca memandang kaisar tiba-tiba bangkit berdiri, "Sri baginda, hamba tak mau dikata memboroskan uang negara. Biarlah istana baru itu tak usah dibuat untuk menyatakan sayang paduka kepada hamba!" dan Shi Shih yang menangis pergi meninggalkan ruangan itu lalu membuat Wu-taijin dan kaisar tertegun.

Pembesar she Wu ini bingung, mukanya merah dan pucat berganti ganti. Tapi melihat Shi Shih meninggalkan ruangan dan kaisar tak memanggil selir yang cantik itu pembesar ini bahkan merasa mendapat kesempatan, menggigil mengulang seruannya,

"Sri baginda, ampunkan hamba. Tapi selir paduka itu benar-benar mau mencelakakan paduka. Hamba khawatir dia sengaja menghambur-hamburkan uang negara untuk melemahkan kas kerajaan!"

Tapi sambutan kaisar mengejutkan pembesar ini. "Kau yang mau mencelakakan aku, taijin. Kau yang hendak merusak hubunganku dengan selirku itu. Shi Shih benar. Kau sirik dan dengki.. Kau yang iri dan tak senang melihat aku menyatakan sayang kepada selirku itu!"

Wu-taijin kaget bukan main. Dia tentu saja menyatakan ampun berulang-ulang, tapi kaisar yang pergi dengan marah membuat pembesar ini tertegun di tempatnya, tersentak pucat. Tak mampu bicara dan melhat pengaruh Shi Shih memang benar-benar hebat sekali. Bermaksud ditodong malah balik menodong! Dan Wu-taijin yang tentu saja gemetar dengan keringat bercucuran akhirnya sadar bahwa Shi Shih memang merupakan selir yang berbahaya. Cerdik dan amat lihai sekali. Bisa memutar balik omongan orang untuk menyudutkan orang tersebut. Dan Wu-taijin yang segera pergi dari tempat itu lalu mengusap dua titik air matanya yang jatuh tanpa sadar. Air mata kecewa dan penuh penyesalan. Dan

ketika beberapa hari kemudian dia melihat kaisar bersikap dingin kepadanya maka tak pelak lagi pembesar ini menangis.

Menteri she Wu itu kecewa sekali. Dia sakit hati dan diam-diam marah kepada Shi Shih. Ingin berteriak lantang di depan sri baginda bahwa perempuan itu akan menjatuhkan junjungannya. Melihat dan merasa berdasarkan mata tuanya bahwa Shi Shih merupakan "benalu" yang amat berbahaya bagi kerajaan. Terbukti dari tindak-tanduk selir itu yang ingin menguasai kaisar. Membius dan menina-bobok junjungannya dengan kecantikan tubuhnya, yang semakin lama membuat kaisar semakin mabok. Tapi karena tak ada bukti yang konkrit untuk menjatuhkan dakwaannya ini maka Wu-taijin tak dapat berbuat apa-apa dan memendam semua sakit hati dan kekhawatirannya itu.

Sampai akhirnya, ketika dua hari yang lalu seseorang datang padanya maka tiba-tiba Wu-taijin merasa mendapat jalan keluar. Wu Yuan, saudara sepupunya yang menjabat

Kepala rumah tangga kaisar menyatakan keluhannya tentang pemborosan yang terjadi akhir akhir ini di dapur istana. Betapa kaisar mulai suka mengadakan pesta-pesta, memesan makanan dan minuman yang di luar batas kemewahan. Seperti misalnya daging naga yang harus dicari di pegunungan Himalaya serta madu naga api yang sukar didapat, yang konon katanya atas permintaan dua selirnya tersayang itu, terutama Shi Shih. Dan karena pekerjaaan ini dilakukan untuk pesta yang hampir tiap hari diadakan maka tentu saja semuanya itu menelan pembiayaan yang tidak sedikit.

"Bayangkan, selir baru itu selalu minta yang aneh-aneh. Shu-twako. Bahkan akhir-akhir ini dia minta pula agar semua piring serta gelas yang ada di meja pesta dibuat dari emas yang paling baik. Padahal, untuk piringnya saja ada seribu buah. Belum gelas serta cawannya! Bagaimana ini bukan suatu pemborosan? Dan yang mengherankan, begitu pesta

usai maka begitu pula piring dan gelas ini lenyap, Shu twako. Kami harus membuatnya baru untuk pesta-pesta berikut!"

Menteri Wa terbelalak. "Hilang maksudmu? Dicuri?"

"Boleh dibilang begitu, twako. Tapi boleh juga dibilang tidak!"

"Eh, bagaimana itu?"

"Setengah dicuri setengah tidak, twako. Karena setelah kuselidiki ternyata piring dan gelas-gelas yang terbuat dari emas itu dibagi-bagikan begitu saja oleh dua orang selir mi kepada tamu-tamu undangan!"

Wu-taijin terkejut. "Dibagi-bagikan?. Diberikan cuma-cuma?"

"Ya, begitu kenyataannya, twako Dan sri baginda yang tertawa saja melihat perbuatan selirnya itu tak melarang sama sekali dan menyuruh kami membuat yang baru!"

"Keparat!" Wu-taijin mengepal tinjunya. "Aku tak mengerti sepak terjang selir iblis itu, Yuan-te. Apa kira-kira yang mendorongnya berbuat seperti itu?"

"Tak tahu. Tapi mungkin sebagai taktik untuk mencari teman, twako. Karena kudengar kabar beberapa menteri yang ada di istana berhasil dipelet dua orang selir itu untuk menjadi bawahannya."

"Hai, dan hadiah barang-barang berharga itu dijadikan daya tariknya?"

"Kurang lebih begitu, twako. Tapi apa maksud sebenarnya selir itu aku juga kurang tahu. Entahlah!"

Wu-taijin tertegun. Dia semakin merasa bahwa Shi Shih rupanya mau merongrong kekayaan negara, sedikit demi sedikit menggerogoti kekayaan istana untuk maksud tersembunyi. Dan ingat bahwa selir itu bercsal dan kerajaan Yueh tiba-tiba pembesar ini tersentak dan seakan mendapat

firasat mengejutkan tentang selir itu. Dan Wu-taijin menggeram, "Jangan-jangan dia mata-mata musuh, Yuan-te. Sri baginda harus kita beri tahu untuk memasang kewaspadaan.'"

"Maksudmu?"

"Jangan-jangan dia merupakan musuh dalam selimut, adik Yuan. Mungkin dua selir cantik itu membawa misi rahasia dari kerajaan Yueh!"

Wu Yuan terkejut. "Tapi Yueh tak memiliki kekuatan apa-apa twako. Mana mungkin mengemban misi rahasia?"

"Hm, siapa tahu? Aku semakin mendapat firasat tak enak Yuan-te. Sebaiknya kita kisiki (beri tahu) sri baginda agar menangkap saja selir keparat itu!"

"Ah, tapi ini perbuatan gegabah, twako. Kita tak memiliki bukti-bukti apapun tentang itu. Ini baru dugaan!" Wu Yuan membelalakkan matanya. "Dan lagi, tak ingatkah kau peristiwa beberapa waktu yang lalu? Kau sendiri menceritakan kalau selir itu amat cerdik dan berbahaya. Kau balas dituduh sewaktu menuduhnya melakukan pemborosan dengan membangun istana-istana baru!"

Menteri Wu tersentak. Dia ingat ini, tertegun dan menjublak. Dan menarik napis sambil mengepal tinjunya pembesar ini mendesis, "Benar, sri baginda tak lagi ramah kepadaku, adik Yuan. Jangan-jangan laporanku inipun bakal mencelakakan diriku sendiri. Bagaimana sebaiknya?"

Wu Yuan menjentikkan jarinya. "Sebaiknya kita culik saja selir itu, twako. Kita lihat bagaimana reaksi kaisar kalau selir itu kita culik!"

"Dan kita bunuh?"

"Tidak. Kita hanya menculiknya dulu, twako. Kalau reaksi baginda tak begitu keras barulah kita bunuh selir keparat itu!"

"Baik, dan siapa yang akan melaksanakan tugas ini?"

"Pembnntuku, twako, Hui-pian Siang-houw (Sepasang Harimau Pian Terbang) yang dapat kusuruh menculik selir itu."

Wu-taijin setuju. Tapi ingat bahwa selir itu tinggal di kaputren dan tempat itu dijaga puteri-puteri Ok-ciangkun tiba-tiba diapun mengerutkan kening. "Hm. tapi bagaimana cara menculiknya, Yuan-te? Shi Shih dan temannya itu selalu mendampingi junjungan kita. Mereka tak pernah berpisah kecuali malam ketika mereka sendirian di kaputren. Padahal kaputren dijaga dua orang puteri Ok-ciangkun! Bagaimana ini?"

Wu Yuan tersenyum. "Hal itu sudah kupikirkan, twako. Saat ini paling tepat karena Kui Hoa dan adiknya sedang keluar!"

"Maksudmu mereka meninggalkan pos penjagaannya?"

"Ya, kadengar dua gadis kembar itu menemani pembantu ayahnya ke Ta-pie-san, twako. Kabarnya Ok ciangkun mendapat pembantu baru yang amat lihai. Murid si jago pedang Kun Seng yang bernama Kun Houw."

"Oh, pemuda yang malam-malam membuat ribut itu?"

"Benar."

"Tapi ini berarti mencelakakan puteri-puteri Ok-ciangkun itu, Yuan-te. Salah-salah maksud kita ini bisa mengorbankan sepasang kakak beradik itu!"

Wu Yuan ganti mengerutkan kening. "Tapi ini resiko dari perculikan itu, twako. Kalau tidak kita tak akan berhasil menculik selir itu!"

"Baiklah," Wu-taijin agak berat. "Kuharap saja reaksi kaisar tak begitu keras, Yuan-te. Kalau sampai kakak beradik itu mendapat celaka dalam persoalan ini biarlah kita anggap mereka sebagai tumbal. Demi menyelamatkan sri baginda dan seluruh istana!"

Dua orang menteri ini tak banyak bicara lagi. Mereka sudah menentukan sikap, mengatur rencana untuk menculik Shi Shih dan Ceng Tan. Dan ketika saat itu tiba dan Hui-pian Siang-houw melaksanakan pekerjaannya maka pada malam yang ditentukan itu Shi Shih berdua diculik. Hui-pian Siang houw tak mendapat banyak kesulitan. Maklum, kaputren dalam keadaan kosong karena Kui Hoa dan adiknya mengejar Kun Houw ke Ta-pie-san, seperti yang telah kita ketahui di depan. Tapi ketika dua orang laki-laki ini membawa Shi Shih dan Ceng Tan di sebuah tempat persembunyian di tempat Wu Yuan mendadak tanpa disangka-sangga Sam-hek-bi-kwi muncul.

"Hei, apa yang kalian bawa itu?"

Bentakan mengejutkan ini membuat Hui-pian Siang-houw kaget bukan main, tersentak dan otomatis membalikkan tubuh, melihat tiga bayangan meluncur ringan di depan mereka, bayangan tiga wanita cantik yang setengah umur dan tampak galak! Dan Hui-pian Siang-houw yang tentu saja menjadi marah tiba-tiba meletakkan korbannya dan mencabut senjata mereka, pian atau ruyung emas yang diputar-putar di atas kepala, mendengung dengan suara berkeritik bagai tikus menggerogoti kayu.

"Kalian siapa? Ada apa lancang mencampuri urusan orang lain?" Yang Lauw, orang pertama dari sepasang harimau itu membentak, khawatir tapi juga marah melihat ada orang mengetahui perbuatan mereka. Dan Bi Kwi yang terkekeh dengan tangan bertolak pinggang tiba-tiba balas menghardik.

"Tak perlu tahu siapa kami, penculik busuk. Kau telah membawa lari dua orang selir kaisar, bukan? Hayo menyerah, ikat kaki tangan kalian dan ikuti kami menghadap sri baginda!"

Yang Lauw gusar. Dia terkejut bahwa orang telah mengetahui siapa yang mereka culik, maka berteriak dan memutar ruyungnya tiba-tiba dia telah menghantam lawan dengan keprukan keras ke ubun-ubun. Tapi Bi Kwi

mendengus, dan begitu dia menggerakkan lengan kirinya ke atas maka ruyung telah ditangkis dengan telapak terbuka.

"Plak!"

Yang Lauw tergetar. Dia kaget bahwa ruyungnya terpental, tapi orang tertua dari Hui-pian Siang-houw yang melengking ini tiba-tiba berkelebat maju dan kembali menyerang. Dengan sengit dan penuh kemarahan dia menggerakkan ruyungnya tertubi-tubi, menyabet dan membabat lawan yang terpaksa berlompatan ke sana-sini. Dan ketika Yang Lauw membentak dan ikut pula menggerakkan kakinya menendang maka Bi Kwi terdesak dan mundur-mundur.

"Hebat, cecunguk; ini rupanya lihai juga, Hwa-cici. Dia dapat dijadikan teman berlatih kalau kita ingin memanaskan badan!" Bi Kwi tertawa, didesak gencar sementara ruyung dan tendangan lawan berkelebatan menyambar dirinya, hal yang membuat lawan terbelalak dan kaget sekali. Kaget serta heran. Heran kenapa lawan yang sudah didesak seperti itu masih dapat tertawa dan memuji. Pujian yang condong pada ejekan karena lawan dapat mengelak cepat semua serangannya. Dan Yang Lauw yang tentu saja gusar oleh semuanya ini tiba-tiba menggeletarkan ruyungnya, membuat satu gerakan aneh di mana ruyung tiba-tiba terlepas, berputaran dan terbang mengelilingi lawan bagai ruyung bernyawa. Dan ketika satu saat Bi Kwi "dipagut" mata ruyung yang tepat mengenai pundaknya barulah Yang Lauw berteriak dan menjadi gembira.

"Rasakan. Kau tak dapat mengelak lagi, siluman betina. Hui-pian Siang-hauw akan membunuh dan mencabut nyawa kalian!"

"Ih!" Bi Kwi terkejut. "Jadi kalian ini Hui pian Siang-houw? Bagus, jangan sombong, tikus busuk. Aku tak takut menghadapi ruyung terbangmu. "Lihat....!" dan Bi Kwi yang kali ini sengaja memasang diri untuk "dipagut" atau dipatuk ruyung yang berterbangan itu tiba-tiba membentak dan

mengembangkan kedua lengannya ke kiri kanan. Dia membuka dan, sengaja memasang tubuh untuk menerima sambaran ruyung yang bertubi-tubi menyerangnya. Dan ketika satu demi satu mata ruyung terpental seolah membentur tubuh yang terbuat dari karet tiba-tiba Yang Lauw memekik dan pucat mukanya.

"Tiat-po-san (Ilmu Kebal Baju Besi)...!"

"Hi-hik, kau tahu apa tentang ilmu kebal yang kupunyai, manusia rendah? Inilah Hoat lek-kim ciong-ko, bukan Tiat-po-san..... tak-tak-takkk.!" dan semua benturan ruyung yang balik menyambar Yang Lauw sendiri tiba-tiba membuat lakilaki ini terkejut dan membanting tubuhnya bergulingan, berteriak menyuruh adiknya membantu. Tapi begitu Bi Kwi tertawa dia mencabut gelang-gelang rahasianya yang merupakan senjata ampuh untuk disambitkan ke tubuh lawannya ini tahu-tahu Yang Lauw menjerit dan roboh terpelanting.

"Crep-crep.... !"

Yang Lauw menggeliat Dia menerima sambitan lima gelang kecil yang tembus di tubuhnya, kecuali satu yang mengenai pundak, yang menancap dan dapat dilihat sebagai gelang berwarna merah dan berbau amis. Gelang yang membuat laki-laki ini terkejut dan ingat akan pertai Gelang Berdarah, perkumpulan yang dulu dipimpin seorang tokoh iblis dari Hek-kwi-to! Dan begitu mengenal serta mengeluh melihat ini tiba-tiba Yang Lauw merintih dan menudingkan jari telunjuknya dengan gemetar.

"Kau.... kau dari Hiat-goan-pang (Perkumpulan Gelang Berdarah).....!" lalu begitu melepas seruannya tiba-tiba laki-laki ini roboh dan tewas seketika.

"Lauw-ko.....!' Yang Khi, adiknya yang terbelalak sejenak oleh kejadian itu berseru kaget. Terkejut oleh kematian kakaknya yang demikian cepat. Tapi begitu sadar dan berteriak marah tiba-tiba orang ke dua dari Hui-pian Siang-

houw ini mengamuk. Dia sudah mencabut ruyungnya dan menerjang maju, menyerang dahsyat bagai harimau terluka. Tapi Bi Kwi yang lagi-lagi mengelak dan siap mengeluarkan gelang rahasianya mendadak diperingatkan kakaknya nomor satu, B i Gwat,

"Sumoi, jangan bunuh dia. Kita perlu tahu siapa yang menyuruh Hui-pian Siang-houw menculik selir kaisar!"

Bi Kwi mengsngguk. Ia sadar akan ini, maka tertawa mengejek dan berlompatan cepat ia mengelak semua serangan lawan, berputaran mengikuti gerakan ruyung. Dan ketika satu saat ruyung meluncur di mukanya luput menyambar mendadak Bi kwi menggerakkan dua jarinya menotok siku lawannya.

"Tuk!"

Yang Khi menjerit. Dia merasa sakit bukan buatan, ruyungnya terlepas sementara tubuhnya sendiri terhuyung. Dan ketika Bi Kwi menggerakkan kaki menendang tiba-tiba orang ke dua dari Hui-pian Siang-houw ini mencelat terlempar dan roboh tak berkutik.

"Hi-hik!" Bi Kwi menginjak punggung lawannya ini "Apa sekarang yang kaumaui, tikus busuk? Kau minta mati atau hidup?!"

Laki-laki ini pucat. Dia mau meronta, tapi melihat tubuhnya tak dapat digerakkan lagi dan punggungnya serasa patah diinjak Bi Kwi tiba-tiba laki-laki ini membentak, "Kau boleh bunuh aku, siluman betina. Hui pian Siang-houw tidak takut menghadapi kematian biarpun nyawa harus dikorbankan!"

"Hm, kau minta mati? Baik, boleh saja. Tapi sebut dulu siapa orang yang menyuruhmu menculik selir Kaisar!"

Yang Khi tutup mulut. Dia menggigit bibir kuat-kuat ketika Bi Kwi menambah tenaga injakannya, membuat tulang punggungnya berbunyi "krek" dan sakit bukan main. Tapi

ketika Bi Gwat dan Bi Hwa melompat maju menyentuh jalan darah pi-peh-hiatnya yang menimbulkan rasa seperti dibakar tiba-tiba Yang Khi menjerit dan berteriak tak tahan.

"Aduh! Keparat kalian, jahanam kalian....!" Bi Hwa tersenyum. "Kami masih dapat membuatmu merasa sakit yang bermacam-macam jenis. Hui-pian Siang-houw Sebaiknya kau katakan saja permintaan kami dan menyerahlah!"

Laki-laki ini terbelalak. Dia memaki-maki Bi Hwa yang berlutut di depannya itu, mencoba kersikeras dan tetap bertahan. Tapi ketika Bi Hwa mengeluarkan sebatang jarum dan menyentuhkan ujungnya yang runcing di mata kanannya tiba-tiba laki-laki ini terkejut dan menjadi ngeri. "Tidak... jangan... jangan coblos mataku...!"

Bi Hwa tersenyum. "Kalau kau menyerah baik-baik, Hui-pian Siang-hoiw. Kalian tidak tentu saja jarum ini akan menancap di bola matamu. Dan aku masih memiliki sebatang lagi. Boleh ditancapkan di matamu yang lain kalau kau suka. Hi-hik!"

Yang Khi gemetar. Dia melihat bahwa lawan yang dikata mendiang kakaknya dan Hiat-poan-pang itu benar-benar bukan manusia lagi. Melainkan iblis ysng dapat mencoblos matanya dengan sikap tenang, tertawa dan tersenyum dingin. Dan ketika perlahan namun pasti Bi Hwa nulai membuktikan ancamannya tiba-tiba Yang Khi merjerit dan mengeluh.

"Tidak... , jangan.... aku mengakui"

"Bagus," Bi Hwa tertawa, "Kalau begitu cepat katakan, tikus busuk. Kami tak sabar mendengar siapa orang yang menyuruhmu ini. Hayo sebut namanya!"

Laki laki ini terpaksa bicara. Dia memberi tahu dengan muka pucat dan suara tersendat-sendat bahwa Menteri Wu-lah yang menyuruhnya menculik Shi Shih. Dan begitu Sam-hek-bi kwi mengetahuinya mendadak Bi Hwa terkekeh.

"Bagus, terima kasih, orang budiman. Kau memang baik hati.... crep!" dan Bi Hwa yang menusukkan jarum panjangnya ke mata lawan tiba-tiba disambut pekik ngeri yang menyayat hati. Orang ke dua dari Hui-pian Siang houw itu berkelojotan, jarum tembus mengenai otaknya. Dan ketika beberapa erangan serta keluhannya mengiringi sakratul mautnya itu maka tiba-tiba laki-laki ini tak bergerak lagi dan diam dengan nyawa putus. Tewas!

Bi Hwa tertawa. Dia tretcabut jarumnya dan berdiri menendang mayat Hui-pian Siang-hoaw, membersihkan jarum maut itu dan menyimpannya dengan tenang. Lalu melihat Shi Shih tergeletak pingsan iapun melompat mendekati selir cantik ini, kagum dan terpesona. "Hebat, ini rupanya selir baru yang diberitakan orang itu, suci. Dia menang cantik dan menggairahkan sekali. Tak heran kalau kaisar mencintainya setengah mati!"

Bi Gwat tersenyum. Ia juga sudah melompat mendekati Ceng Tan, yang tergolek di sisi madunya. Dan berkata memandang sumoinya ia menyambar selir ke dua ini, "Tak salah. Dan kita mendapat keberuntungan besar dengan menyelamatkan selir-selir sri baginda. Hwa-moi. Tentu sri baginda akan berterima kasih sekali dan memberi kita hadiah lumayan. Ayo ke istana!"

Bi Hwa mengangguk. Bersama Bi Kwi ia sudah berkelebat meninggalkan tempat itu, menghadap kaisar dan langsung melaporkan kejadiannya, membawa serta bukti dua orang selir yang pingsan dibius. Dan karena kaisar telah mengenal tiga orang wanita ini karena dulu kaisar juga pernah bernaung atau bersahabat dengan perkumpulan Gelang Berdarah maka tentu saja kedatangan tiga orang wanita ini menggegerkan istana.

Kaisar terkejut, marah-marah dan gusar bukan kepalang. Dan ketika Shi Shih disadarkan dan mengaku bahwa mereka dibius dua orang laki-laki yang bukan lain Hui-pian Siang-houw

adanya maka kemarahan kaisar mencapai puncaknya. Dia tahu siapa Hui-pian Siang houw itu, orang-orang kepercayaan atau pembantu Wu Yuan, menteri yang menjadi kepala rumah tangga istana. Dan karena bukti tak dapat disangkal lagi dan perbuatan ini tertangkap basah maka saat itu juga Wu Yuan dipanggil menghadap.

Menteri ini dimaki-maki. Kaisar hampir menyuruhnya bunuh. Tapi Wu Cu Shu yang juga menghadiri sidang kilat yang menggegerkan seluruh istara ini memohonkan ampun. Sebenarnya Wu Cu Shu bersiap-siap melindungi saudaranya itu, bahkan siap pula untuk menerima hukuman bersama. Karena mereka berdualah yang sesungguhnya mengatur semua kejadian itu. Tapi ketika dengan isyarat tertentu dan amat rahasia saudara sepupunya itu minta agar semua kesalahan ditimpakan saja kepadanya dan Wu Cu Shu diam tak usah mengaku maka menteri yang tertegun ini terpaksa menerima. Apalagi ketika malamnya mereka sudah saling berjanji, langsung tergesa-gesa bertemu setelah melihat tewasnya Hui-pian Siang houw.

"Kita tertangkap, Shu-twako. Pekerjaan yang dilakukan Hui-pian Siang-houw gagal!"

Itu ucapan pertama kali ketika saudara sepupunya itu datang. Dan Wu Cu Shu yang tentu saja kaget segera membelalakkan mata dengan muka berobah. "Siapa yang menggagalkannya?" suara menteri ini serak, hampir tak terdengar. Dan Wu Yuan yang menceritakan kejadiannya lalu menjelaskan dengan tergesa gesa, menceritakan bahwa diam-diam dia mengintai semua kejadian di belakang rumahnya. Betapa Sam-hek-bi-kwi muncul dan membunuh utusannya itu. Dan karena semuanya tertangkap basah maka tak ada jalan lain bagi mereka untuk melarikan diri.

"Karena itu kuminta padamu, Shu-twako. Karena Hui-pian Siang-houw adalah orang-orang kepercayaanku maka biarlah

semuanya ini aku yang bertanggung jawab. Kaisar tentu marah, dan aku siap menerima hukumannya "

"Tidak!" Menteri Wu mengepalkan tinjunya. "Aku tak mau berkhianat, Yuan-te. Meskipun Hui-pian Siang-houw orang-orang kepercayaanmu tapi yang mengatur semuanya ini adalah kita berdua. Biar kita berdua pula yang mengakui perbuatan ini!"

"Jangan," sang adik menggeleng. "Kalau kita berdua yang menerima hukuman maka selanjutnya perjuangan kita terhenti, twako. Tak ada lagi yang meneruskan dan menghadapi selir berbahaya itu. Kau harus diam saja dan jangan ikut campur, ini akan kupikul sendiri!"

Wu Cu Shu menolak. Dengan sengit dan marah-marah dia menentang maksud saudaranya itu. Tapi ketika perdebatan memuncak dan dua kakak beradik itu bersitegang leher untuk sama-sama mempertahankan pendapatnya sendiri maka isteri Wu Yuan muncul, menangis melerai mereka.

"Sudahlah, ini adalah resiko perjuangan. Shu twako. Aku telah tahu apa yang kalian rencanakan. Suamiku benar, sebaiknya salah seorang di antara kalian yang mengakui perbuatan ini sementara yang lain meneruskannya untuk menghadapi selir itu. Tak boleh kalian berdua sama-sama menerima hukuman!"

"Kalau begitu aku saja yang menerimanya, hujin. Aku saudara tua wajib mengalah pada yang lebih muda!" Wu Cu Shu masih emosi, gagah dan jantan mengucapkan kata-katanya ini. Tapi Wu Yuan yang menggoyangkan lengannya menolak.

"Tidak, kedudukanmu lebih penting daripada aku, twako. Kau yang mengatur roda pemerintahan selama ini. Kalau kau tertangkap tentu roda pemerintahan akan dijalankan orang lain dan itu lebih berbahaya. Apalagi kalau selir itu ikut campur, memasang orangnya untuk menggantikan dirimu."

Wu Cu Shu terkejut. Dia tersentak oleh kata-kata saudaranya ini, tertegun dan seketika menghentikan debatnya. Dan melihat bahwa apa yang dikata saudaranya itu memang benar dan bisa saja terjadi, akhirnya dengan berat menteri ini menerima, menangis dan bercucuran air matanya memeluk sepupunya itu. Dan ketika beberapa saat kemudian kaisar memanggil saudaranya ini untuk mempertanggungjawabkan penculikan itu akhirnya menteri ini mengikuti persidangan dan berusaha membela.

Dan Wu-taijin berhasil. Dia harus susah payah mengajukan argumentasinya, mencoba meringankan hukuman yang dijatuhkan kaisar. Antara lain bersedia menggantikan saudaranya itu untuk menerima pertanggungjawaban. Dan karena berkali-kali menteri ini berjuang dengan gigih untuk membela saudaranya itu maka kaisar memperingan hukuman dengan mengenakan sanksi administratip. Wu Yuan dipecat dan dimutasikan, tidak lagi menjabat sebagai kepala rumah tangga istana melainkan menjadi gubernur di Propinsi Kwang-tung, jauh di luar kota raja. Jadi secara tidak langsung "ditendang" dari istana dan menjauhi pemerintahan pusat. Dan karena mengingat jasa-jasa Wu Cu Shu yang banyat berjasa terhadap roda pemerintahan dan Wu Yuan masih saudara dari menteri tua ini akhirnya bekas kepala rumah tangga kaisar itu dipindah dalam waktu 24 jam.

Wu Cu Shu lega. Wu Yuan juga lega, tak mengira bahwa perjuangan kakaknya berhasil. Kaisar diredakan kemarahannya dapat diberi pengertian bahwa betapapun penculikan Shi Shih belum sampai menginjak pada perbuatan lebih jauh, pembunuhan. Karena apa yang dilakutan oleh bekas kepala rumah tangga kaisar itu sekedar melepas kejengkelan. Jengkel bercampur iri seperti sengaja dikatakan Wu-taijin kepada kaisar. Satu pernyataan yang tentu saja dibuat begitu agar kaisar memperingan hukuman. Dan ketika benar apa yang diusahakan menteri ini berhasil maka tak syak lagi bekas kepala rumah tangga istana itu terharu.

Dia menangis dan merasa lolos dari maut. Tapi karena tak ada waktu lagi untuk melepas semua perasaan hatinya itu karena besok dia sudah harus meninggalkan kota raja, maka dua orang kakak beradik yang dilanda keprihatinan besar ini berpisah. Wu Cu Shu tak mengantar saudara sepupunya itu, kecuali sepucuk surat agar saudaranya itu berhati-hati. Dan ketika Wu Yuan berangkat meninggalkan kota raja, maka tinggalah menteri tua ini seorang diri di kamarnya.

Kejadian itu dianggap rakyat yang awam akan politik sebagai kesalahan Wu Yuan seorang. Tak ada yang mengira bahwa Wu-taijin (Wu Cu Shu) terlibat. Bahkan sebenarnya menteri tua ini diam-diam ingin membunuh Shi-Shih. Selir yang dirasa akan membahayakan negaranya itu. Dan ketika seminggu kemudian kaisar mengangkat Menteri Po Phi sebagai kepala rumah tangga kaisar menggantikan kedudukan saudara sepupu Wu Cu Shu maka untuk kesekian kalinya menteri ini tertegun.

Dia melihat apa yang dikata saudaranya itu benar. Shi Shih "menanamkan" orang-orargnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting. Karena Po Phi sebenarnya adalah menteri yang menjadi antek selir yang cerdik itu. Bahkan orang yang cukup dekat dengan Shi Shih. Dan membayangkan bahwa dia hampir terseret emosi dengan mengadakan pengakuan bersama tiba-tiba menteri tua iti terheryak. Dia membayangkan, kalau seandainya kaisar membunuh atau mengusir dia tentu Po Phi itulah yang menggantiksnnya, mengatur roda pemerintahan dan bakal bekerja sama dengan Shi Shih. Kerja sama yang akan merusak negara dan justeru memperberat kebobrokan kas negara! Dan membayangkan betapa yang dikata saudaranya itu hampir tak salah sama sekali, tiba-tiba menteri ini mencucurkan air matanya. Dia sedih sekali, prihatin dan amat berduka memikir rasib junjungannya. Tapi karena semuanya telah berlalu dan dia harus berhati-hati memperlihatkan tindak-tanduknya maka Wu taijin ini hanya menghela napas dalam. Dia tak dapat berbuat

apa-apa. Dan ketika sebulan dua bulan kemudian dia melihat Shi Shih dan temannya itu gencar memelet pembesar-pembesar istana maka menteri ini pun mengeluh dan kembali menangis.

Dia tak tahu apa sebenarnya yang sedang direncanakan selir cantik ini. Kenapa mencari demikian banyak pembantu. Tapi karena yang "dipelet" itu adalah orang-orang istana serdiri dan bukan orang lain tentu saja Menteri Wu Cu Shu ini tak berkutik. Dia geram, namun tak dapat melampiaskan. Dan kerena berminggu-minggu menteri ini digeragoti perasaannya yang tumping tindih maka tak lama kemudian menteri ini jatuh sakit.

Wu Cu Shu menahan beban mental yang berat sekali. Dia tahu — berdasarkan perasaannya bahwa ada sesuatu yang amat berbahaya sedang dilakukan selir cantik itu. Sesuatu yang tidak diketahuinya apa dan kapan "meletusnya". Dan karena hal ini mengganggu pikirannya selama berminggu-minggu dan dia tak dapat menjebak selir itu untuk melihat kandungan maksudnya maka tak heran kalau menteri setia yang sudah tua ini jatuh sakit. Tubuhnya yang rapuh semakin digeragoti usia. Dan ketika beberapa saat kemudian penyakitnya semakin memberat tiba-tiba menteri ini memanggil puteranya, Wu Hap.

"Hap-ji, kukira ajal ayahmu tak lama lagi. Maukah kau memenuhi pesanku?"

Wu Hap, pemuda pendiam yang akhir-akhir ini murung melihat keadaan ayahnya mengangguk. Dia mengusap dua butir air matanya yang jatuh di pipi, dan gemetar memandang sang ayah pemuda ini mencoba menghibur, "kau tak perlu bicara seperti itu, ayah. Kematian dan sangkut-pautnya tentang itu di tangan Tuhan."

"Benar, tapi.... ugh!" menteri ini batuk-batuk. "Usiaku semakin tua, Hap-ji. Tanpa digerogoti penyakitpun tentu

umurku tak panjang lagi. Maukah kau memenuhi permintaanku?"

"Boleh kau katakan, ayah. Tapi kalau kau lelah biar nanti saja. Aku dapat bersabar."

"Tidak.... tidak....!" menteri ini menggelengkan kepalanya berulang ulang. "Aku ingin memesan padamu, Hap-ji. Kalau ajalku tiba sebaiknya kau pergi ke rumah sahabatku di Chi-ih. Carilah Tong Hing Lam yang membuka perusahaan piauw-kiok (ekspedisi barang) di sana. Temui pula pamanmu Wu Yuan. Aku, ugh....!"

Wu-taijin kembali batuk-batuk. Dia menghentikan kata-katanya, dan Wu Hap yang tentu saja terbelalak memandang sang ayah tiba-tiba menangis. "Ayah, sebaiknya kau tenangkan diri. Aku pasti memenuhi permintaanmu. Tapi kita ke sana pergi bersama, bukan hanya aku seorang. Kau pasti sembuh!"

"Ah, penyakit begini mana bisa sembuh, Hap-ji? Kalau sembuhpun tentu penyakit di hatiku tak dapat lenyap. Ini semua gara-gara selir siluman itu. Jahanam dia...!"

Wu Hap tersedak. Dia tak tahan melihat muka ayahnya yang begitu penuh kebencian terhadap Shi Shih, selir baru yang cepat menjadi buah bibir istana saking hebatnya menundukkan kaisar. Selir berpengaruh yang cerdik dan amat cerdas. Dan karena saban hari dia mendengar ayahnya menunjukkan ketidaksenangannya terhadap selir itu maka diapun tahu apa yang sebenarnya tersimpan di hati ayahnya ini. Dan Wu Hap tentu saja membela sang ayah. Dia ikut menaruh benci pada selir cantik itu. Dan sementara ayahnya batuk-batuk mengepalkan tinjunya mendadak sebuah bayangan berkelebat memasuki kamar.

"Heh-heh, kenapa bicara tentang kematian kalau ajal masih jauh, Wu-taijin? Aku bisa menolongmu. Penyakitmu dapat kusembuhkan!"

Wu Hap terkejut. Dia melihat seorang kakek tua berdiri di situ, tangannya memegang buli-buli (tempat arak) sambil menggelogok isinya. Kakek tak dikenal. Dan Wu Hap yang tentu saja terkesiap kaget langsung melompat bangun dan membentak, "Orang tua, kau siapa?"

"Heh heh, aku Lo-ciu (Arak Tua), Wu-kongcu. Aku guru Hui pian Siang houw yang tewas terbunuh itu!" kakek ini tertawa, menggoyang buli-bulinya dan melangkah lebar, maju mendekati pembaringan Wu taijin yang tentu saja terbelalak memandang kakek ini, tak percaya dan curiga. Tapi setelah Lo ciu menunjukkan cincin bermata hijau sebagai tanda utusan adiknya (Wu Yuan) barulah menteri ini tersentak dan gembira bukan main.

"Ah, kau utusan saudaraku, Lo-cianpwe? Kau datang dari Propinsi Kwang-tung?"

"Benar, aku datang secara rahasia, taijin. Gubernur Wu menyuruh aku ke sini untuk menyembuhkan sakitmu. Dia telah mendengar keadaanmu dan ikut cemas."

Wu-taijin girang. Dia turun dari pembaringannya, langsung menyambut kakek ini dengan mata berseri. Dan begitu mendengar kakek ini adalah utusan adiknya tiba-tiba secara aneh Wu taijin merasa sembuh setengah bagian. Dengan gembira dan penuh harap dia mendengar cerita kakek itu tentang keadaan saudaranya di Propinsi Kwang tu ng, yang ternyata baik-baik saja dan tidak mengalami gangguan. Dan ketika Lo-ciu mulai mengobati penyakitnya ternyata dalam beberapa hari saja Wu-taijin sembuh.

"Ah. kau benar, Lo-cianpwe. Penyakitku sembuh dalam sekejap mata saja! Kiranya kau juga seorang ahli pengobatan?"

"Heh heh," kakek ini tertawa. "Sedikit-sedikit aku tahu arti penyakit, taijin. Dan untuk penyakitmu itu aku tahu obatnya. Kau hanya perlu menenangkan hati dan pikiran!"

"Benar, tapi kalau setiap hari melihat hal-hal yang membuatku sakit hati mana mungkin aku tak menderita, Lo-cianpwe? Ini semua gara-gara..... "

"Gara-gara selir baru itu. bukan?" si Arak Tua memotong, berkilat matanya. "Aku telah mendengar semuanya itu, taijin. Aku tahu kenapa kalian berdua sampai gagal. Gubernur Wu telah menceritakannya secara lengkap kepadaku!"

Wu-taijin mengangguk. "Memang benar, dan apa rencana saudaraku sekarang ini, Lo-cianpwe? Kau membawa tugas lain selain menyembuhkan aku?"

"Ya. aku si tua ini ingin mencari Sam-hek bi-kwi, taijin. Aku ingin membalas kematian muridku pada tiga wanita iblis itu!"

"Hm, tapi Sam-hek-bi-kwi sekarang menjadi pergawal istana, Lo-cianpwe. Maksud hatimu terlalu berbahaya dan dapat mercelakakan dirimu sendiri. Sebaiknya bersabar dulu. Kau tinggal dulu di sini untuk menjadi perantara di antara kami."

"Aku tahu. Gubernur Wu juga menyatakan demikian, taijin. Dan mengingat hubungan mendiang dua orang muridku aku menyanggupkan diri membantu kalian. Percayalah, aku juga tak senang pada selir baru itu karena gara-gara mereka dua orang muridku terbunuh!"

Wu-taijin menghela napas. Kembali menyebut nama selir ini membuat hatinya sakit, geram dan marah. Dan Lu ciu si Arak Tua yang akhirnya menjadi "penghubung" di antara dia dan adiknya di Propinsi Kwang-tung membuat menteri ini terhibur dan merasa mendapat bantuan. Sampai akhirnya, setelah cukup bergaul beberapa minggu lamanya dan mengenal baik kakek ini tiba-tiba Wu-taijin timbul pikiran baru untuk menyuruh puteranya berguru pada kakek penggelogok arak itu.

"Hap-ji, kulihat kakek ini cukup lihai. Bagaimana kalau kau menjadi muridnya?"

Wu Hap mengangguk. "Boleh. Aku memang tertarik padanya, ayah. Tapi bagaimana dengan kakek itu sendiri, maukah dia menerima aku sebagai muridnya? Maklum, aku tak pernah belajar silat, ayah. Jangan-jangan aku dianggapnya terlalu tua dan tak berguna!"

Sang ayah optimis. "Tidak, kurasa Lo-ciu tak keberatan, Hap-ji. Asal kau bcrlatih sungguh-sungguh tentu kau akan pandai pula menjaga dirimu. Sebaiknya Arak Tua itu kita panggil!"

Lo-ciu sudah menghadap. Dia tertawa ketika Wu-taijin menyatakan maksud hatinya, tapi mengangguk, tanpa banjak bicara dia menyatakan setuju. "Boleh, aku melihat tulang-tulang puteramu ini cukup baik, taijin. Tapi apakah aku cukup berharga menjadi gurunya biarlah kita lihat bersama!"

Hari itu juga Wu Han diambil murid. Dia sudah mulai diajar silat, berlatih di bawah bimbingan kekek tua ini. Dan karena hubungan mereka kian akrab maka sebentar saja si Arak Tua ini sudah dianggap keluarga sendiri oleh Wu-taijin. Dan pembesar ini semakin gembira. Jelek-jelek dia merasakan mendapat bantuan moral. Itu paling sedikit. Dan karena Lo-ciu menjadi kurir yang sering mondar-mandir dari kota raja ke Propinsi Kwang-tung maka hubungan yang semula putus di antara Wu-taijin dan Wu Yuan dapat tersambung kembali. Maklum, swjak peristiwa itu Wu Cu Shu tak berani "merdekati" adiknya. Khawatir sorotan tajam yang dilakukan orang-orang istana. Dan ketika si Arak Tua ini menjadi jalan keluarnya, maka kembali disusunlah rencana-rencana mereka yang kandas di tengah jalan untuk menghancurkan Shi Shih, tak tahu betapa diam-diam lawan telah mencium semua gerak-geriknya ini, mengikuti tindak-tanduk menteri tua itu hingga ke rencana yang sekecilkecilnya. Dan ketika Wu Cu Shu mengadakan "kontak" dengan adiknya di Propinsi Kwang-tung maka saat itu pula lawan siap menjebaknya dengan satu muslihat yang cerdik.

Agaknya kita perlu melihat kembali keadaan Kun Houw. Sementara biarlah kita tinggalkan dulu konflik batin di hati Wu taijin itu. Karena seperti yang kita ketahui, beberapa waktu yang lalu Kun Houw dibawa tiga orang Sam-hek-bi-kwi ini untuk pengobatan. Benarkah demikian?

Sebagian memang benar. Kun Houw dibawa ke kamar Bi Kwi, orang termuda dan tercantik di antara tiga bersaudara itu. Dan ketika Kun Houw dibawa masuk ke kamar wanita ini maka Bi Kwi benar-benar memberikan pengobatan. Kun Houw sudah diletakkan diatas pembaringan, masih pingsan. Dan ketika Bi Kwi melepas baju pemuda ini maka yang dilakukan pertama kali oleh wanita itu adalah.....bersiul.

"Fui, hebat pemuda ini, suci. Dia memiliki dada yarg bidang dan kulit yang putih bersih!"

Bi Hwa tertawa. Dia juga melihat itu, bergairah memandang dada telanjang Kun Houw lebar, tegap dan tampak berotot. Tapi Bi Gwat yang mendengus memperingatkan mereka berkata serius, "Jangan main-main. Puteri tertua Ok-ciangkun itu rupanya jatuh hati pada pemuda ini, sam-moi (adik ke tiga). Sebaiknya kita tolong dia dan sadarkan lebih dulu!"

Bi Kwi mengangguk. Ia tersenyum penuh arti, tertarik dan bangkit nafsunya melihat keadaan Kun Houw. Tapi menempelkan lengan di dada pemuda ini Bi Kwi berseru pada kakaknya nomor dua, "Ji-ci, sebaiknya kau bantu aku menyalurkan sinkang di belakang punggungnya. Pemuda ini luka parah menerima pukulan mujijat!"

"Ya, katanya Pendekar Gurun Neraka sendiri yang melukainya sumoi. Berarti dia terkena Pukulan Inti Petir itu. Lihat, dada kanannya gosong dan baju pundaknya hancur!"

Mereka semua terbelalak. Diam-diam kekaguman besar memancar di hati tiga orang wanita ini, melihat betapa Kun Houw mampu menerima pukulan Pendekar Gurun Neraka

yang umat dahsyat itu, yang sudah mereka kenal kehebatannya dan tak perlu diragukan. Maka melihat Kun Houw dapat bertahan dan tidak tewas menerima pukulan Petir itu betapapun Sam-hek-bi kwi menjadi kagum. Bi Kwi sudah menyalurkan sinkangnya, menempelkan lengan di dada Kun Houw. Dan Bi Hwa yang juga menyalurkan sin-kang di punnggung Kun Houw dengan jalan memiringkan tubuh pemuda ini di hadapan mereka berdua sebentar saja sudah mulai bekerja membantu penyembuhan. Dan Bi Kwi terkejut.

"Wah, sinkangku bertemu hawa sakti yang bergolak dari pusarnya, cici. Apakah sinkangmu membentur hawa mujijat ini?"

"Ya," Bi Hwa ikut terkejut "Aku merasakan daya dorong yang menolak balik sin-kangku, sumoi. Agaknya pemuda ini sudah memiliki sin-kang otomatis yang siap menyerang lawan kalau dia diserang. Dalam keadaan tidur sekalipun!"

Bi Kwi mengangguk. Dia memang terheran-heran dan kaget, merasa betapa sinkangnya ditolak oleh hawa sakti yang bergolak dari pusar pemuda ini. Melihat betapa secara otomatis sin-kang pemuda itu melindungi tuannya. Mengira diserang. Tapi setelah Bi Kwi menyesuaikan diri dan justeru mengikuti arus sinkang di tubuh Kun Houw maka barulah tolakan ini berhenti dan dapat diajak "bersahabat". Bi Kwi tertegun.

"Hebat, pemuda ini memiliki sinkang luar biasa, cici. Rupanya itulah yang di maksud Ok ciangkun. sebagai Tenaga Ular di kundalini saktinya!"

"Ya, rupanya secara aneh pemuda ini telah melatih sin-kang yang dahsyat, sumoi. Mengherankan benar bagaimana dalam usianya yang semuda ini dia berhasil memiliki sinkang Tenaga Ular!"

"Warisan mendiang gurunyakah?"

"Tak mungkin. Jago pedang itu tak memiliki sinkang macam ini, sumoi. Ok-ciangkun sendiri curiga bahwa jangan-jangan pemuda ini mendapatkan sinkangnya dari orang lain, seorang tokoh sakti. Tapi siapa? Kalau Pendekar Gurun Neraka jelas tak mungkin. Tentu orang lain yang tak kita kenal atau....." Bi Hwa tertegun. "Pedang Medali Naga!"

Sam-hek-bi-kwi terkejut. Mereka teringat ini. Teringat bahwa Kun Houw dikabarkan memiliki pedang pusaka itu. Pedang yang tidak mereka lihat dan baru sekarang sadar bahwa Kui Hoa memberikan Kun Houw kepada mereka tanpa pedang keramat itu. Dan Bi Kwi yang membelalakkan matanya tiba-tiba mendesis,

"Benar, dan Pedang Medali Naga tak ada di tubuh pemuda ini, ji-ci. Mungkin saja Kun Houw mendapatkan tenaga saktinya itu dari warisan pedang keramat."

"Mungkin saja." Bi Hwa berkilat penuh gairah. "Mungiin saja pemuda ini mejdapatkan tambahan ilmunya dari pedang yang luar biasa itu, sumoi. Tapi benarkah Pedang Medali Naga menyimpan petunjuk tentang melatih tenaga sakti?"

"Tidak." Bi Gwat kali ini bicara. "Aku tak mendengar kehebatan pedang itu selain ketajamannya, sumoi. Pedang Medali Naga bukan pedang yang menyimpan petunjuk-petunjuk tentang ilmu silat. Aku tahu itu!"

"Kalau begitu dari mana pemuda ini memiliki sinkang demikian dahsyat? Dia mampu menahan pukulan Petir yang dimiliki Pendekar Gurun Neraka!"

"Entahlah," Bi Gwat menggelengkan kepalanya. "Ini rahasia yang hanya diketahui pemuda itu sendiri, sumoi. Kalau ingin tahu tentu saja kita harus menyadarkannya."

Bi Hwa dan adiknya mengangguk. Mereka mempercepat proses penyembuhan dengan sinkang itu, semakin tertarik dan kagum memandang Kun Houw. Dan ketika beberapa lama

kemudian Kun Houw mengeluarkan keluhan perlahan maka Bi Kwi melepas telapaknya, berseru girang, "Dia sadar.....!"

Bi Gwat dan Bi Hwa mengangguk. Mereka melihat Kun Houw membuka matanya, dan Bi Hwa yang juga melepas telapaknya dari punggung pemuda itu sudah melompat turun dengan muka berseri, "Anak muda, bangunlah....!"

Kun Houw merasa mimpi. Dia tentu saja tak segera tahu apa yang terjadi. Kesadarannya masih setengah melayang di tempat hampa. Tapi ketika beberapa detik kemudian dia ingat akan pertempurannya dengan Pendekar Gurun Neraka dan dia roboh menerima pukulan dahsyat mendadak tanpa diulang Kun Houw mencelat bangun dan langsung menghantam Bi Hwa yang paling dekat dengannya!

"Haiitl......!"

Bi Hwa kaget bukan main. Dia terkesiap oleh serangan ini, tak menduga sama sekali, mendengar pekik Kun Houw yang melengking tinggi. Tapi melihat lawan menghantam dan tak mungkin dia mengelak maka tiba-tiba Bi Hwa membentak dan mendorongkan lengan kanannya.

"Dess... ! Bi Hwa terlempar. Orang kedua dari Sam hek-bi-kwi ini menjerit, mencelat menghantam pintu yang pecah berantakan. Kaget oleh kedahsyatan sinkang lawan yerg mengangkat tubuhnya demikian ringan. Seolah belalai gajah membantingnya di lantai kamar. Dan ketika Bi Hwa terguling-guling dan dua saudaranya berseru kaget maka Kun Houw sadar bahwa yang di serang bukanlah isteri

Pendekar Gurun Neraka, Ceng Bi, wanita cantik yang galak dan disangkanya berdiri di sampingnya tadi. Dan Kun Houw yang tentu saja terkejut melihat Bi Hwa terguling-guling segera tertegun di tempatnya dan menjadi bengong. Apalagi ketika melihat Bi Kwi dan Bi Gwat yang tak dikenal. Dua wanita cantik yang asing baginya tapi ada di dalam kamar itu!

Dan Bi Hwa yang tentu saja gusar oleh serangan Kun Houw sudah melompat bangun dan memaki,

"Bocah keparat, beginikah balas budimu kepada orang yang menyembuhkanmu? Kau kurang ujar. Tak tahu aturan....!"

Kun Houw menjublak. Dia sekarang melihat jelas tiga wanita setengah umur ini, sadar setelah ingatannya bekerja penuh. Maka terkejut dan melompat mundur dia bertanya dengan muka berobah, "Maaf, siapa kalian?!"

Bi Kwi mendahului kakaknya, "Kami Sam-hek-bi-kwi. Kun Houw. Aku dan enciku nomor dua itulah yang menyembuhkanmu!"

Kun Houw tercekat. Dia merasa bahwa tubuhnya memang telah sehat kembali, segar dan lenyap pengaruh pukulan Pendekar Gurun Neraka yang dahsyat itu. Dan heran bahwa tiga wanita cantik ini mengenal dia Kun Houw pun membelalakkan mata. "Kalian tahu namaku?"

Bi Kwi tersenyum. "Tentu saja. Kita bukanlah orang lain, Kun Houw. Dan lagi, siapa tak mengenal mendiang gurumu yang lihai itu? Si jago pedang Kun Seng adalah sahabat dan teman akrab kami. Kita adalah orang-orang sendiri!"

Kun Houw tertegun. Dia tak percaya begitu saja kata-kata ini, tapi melihat orang telah menyembuhkannya dari pukulan Pendekar Gurun Neraka yang membuat dia hampir tewas tentu saja tak enak baginya untuk menaruh curiga. Maka diapun memberi hormat, dan melihat Bi Hwa mendelik padanya Kun Houw buru-buru menyatakan penyesalannya,

"Maaf terima kasih untuk pertolongan kalian, Sam-hek-bi-kwi. Tapi dimana dua orang temanku yang ikut bersamaku? Di mana aku kini?"

"Hi-hik, kau maksudkan dua gadis kembar puteri Ok-ciangkun itu, Kun Houw? Mereka sudah dipanggil ayahnya. Kau berada di tempat Ok-ciangknn sekarang."

Kun Houw terkejut. Dia melihat tiga wanita itu memandang penuh kagum kepadanya, memandang dadanya yang telanjang tak berbaju. Dan Kun Houw yang jengah melihat ini tiba-tiba menyambar bajunya di atas meja. Tapi Bi Kwi tertawa, menahan bajunya dan menyerahkan baju baru yang cepat dikeluarkan dari lemari. Dan genit memandang Kun Houw wanita ini berkata, "Sebaiknya kau buang bajumu yang lama itu, Kun Houw. Pakai saja baju baru ini dan buang baju yang sobek-sobek itu!"

Kun Houw tak dapat menolak. Dia menerima baju itu, tapi Bi Kwi yang memasangkannya dengan sikap centil membuat Kun Houw semburat merah. Dan ketika baju sudah melekat tanpa diminta tahu-tahu Bi Kwi mencubit dagunya dan berseru genit, "Ih, tampan kau, Kun Houw. Tak heran kalau Kui Hoa jatuh hati padamu!"

Kun Houw melangkah mundur. Dia kaget dan marah oleh sikap yang dianggapnya "berani" ini, tapi ingat bahwa orang telah menyembuhkannya dari luka yang berbahaya dia pun menahan diri dan terbelalak. Dan saat itu pintu diketuk orang. "Sam-wi-niocu (nona bertiga), ciangkun mengundang kalian untuk jamuan malam...!"

Bi Kwi mendesah. Ia rupanya kecewa oleh gangguan ini, tapi kakaknya yang ingat akan sesuatu tiba-tiba berkelebat keluar. "Benar, kita dijanji untuk ke sana, sumoi. Ayo bawa pemuda iai menghadap Ok-ciangkun!"

Bi Hwa juga mengikuti kakaknya. Dia sudah berkelebat pula meninggalkan kamar, dan Bi Kwi yang sendirian bersama Kun Houw tiba-tiba menyambar lengan pemuda ini, menggandengnya tanpa malu-malu!

"Kun Houw, ayo kita menerima undangan Ok-ciangkun ini. Ada sebuah berita penting untuk kita ketahui!"

Kun Houw lagi-lagi tak dapat mengelak. Dia kurang kenal siapa tiga orang wanita ini. Tapi ketika Bi Kwi mengempit

lengannya dan wanita itu terkekeh genit diapun melepaskan diri dengan tidak ragu-ragu lagi. "Maaf, biarkan aku berjalan sendiri, niocu! Jangan membawaku seperti ini."

Bi Kwi terbelalak. Dia mau marah, tapi melihat Kun Houw memandangnya tak senang dan mata pemuda itu bersinar tak takut kepadanya tiba-tiba waaita ini terkekeh. '"Bagus, kau memang pemuda yang hebat, Kun Houw. Rupanya tak sia-sia Ok-ciangkun mengambilmu sebagai pembantu. Ayolah, kita ke sana....!"

Kun Houw mengangguk. Dia mau mengikuti wanita ini di belakangnya, dan ketika mereka tiba di ruangan luas dan melihat banyak orang berkumpul menghadapi sebuah meja besar yang penuh makanan dan arak tiba-tiba Kun Houw berhenti dan membelalakkan matanya, melihat betapa Hun Kiat dan Mayat Hidup ada di situ! Dan Kun Houw yang langsung gemetar dengan mulut dikatup repat tiba-tiba mogok tak mau maju!

"Eh, kenapa kau, Kun Houw? Ada apa?" Bi Kwi ikut berhenti, terbelalak memandang temannya dan membuat semua orang menoleh. Dan Ok-ciangkun yang melihat kedatangan mereka tiba-tiba berseru dan bangkit dari kursinya,

"Kun Houw, ke marilah. Duduk dan bersikaplah biasa kepada para pembantuku ini. Mereka adalah kawan!"

Kun Houw tak dapat maju. Dia teringat akan kematian ibunya, akan kekejaman Hun Kiat dan Mayat Hidup itu. Dan mendelik tak mampu iiienguasai diri sekonyong-konyong dia berkelebat menerjang lawan. "Hun Kiat, bayar hutang jiwa ibuku di sini....!"

Semua orang terkejut. Hun Kiat atau yang dulu bernama Ceng Liong itu menendang kursinya, meluncur mundur dan langsung melompat . bangun. Dan begitu Kun Houw

menghantam dadanya dengan pukulan berat diapun menangkis dan mengeluarkan bentakan keras.

"Dukk!"

Dua pemuda itu terdorong. Mereka terpental dan sama-sama membuat orang terbelalak, kagum oleh benturan keras yang membuat ruangan itu tergetar seakan dilanda gempa, piring dan mangkok di atas meja mencelat dan ada yang pecah. Tapi Ok-ciangkun yang melerai dengan bentakannya yang penuh wibawa sudah berdiri di antara dua orang muda ini, "Kun Houw, jangan membuat onar. Ingat akan janjimu kepadaku!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 27

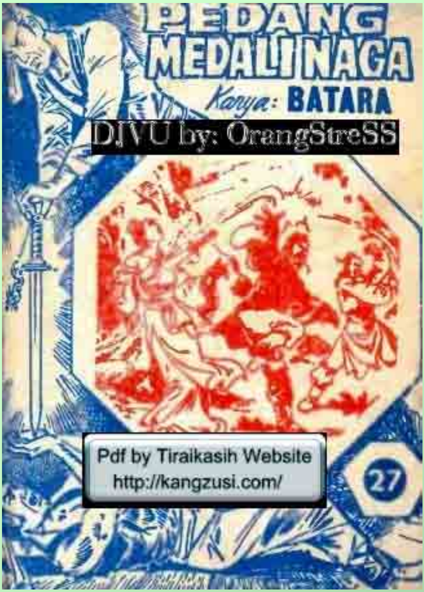

KUN HOUW tertegun. Dia berapi-api memandang lawan, mukanya merah bagai dibakar. Dan Hun Kiat yang tersenyum mengejek dengan mata tak mengenal takut mengangkat tangannya dengan mulut mencibir, "Kun Kouw, sabaiknya persoalan kita diselesaikan lain kali saja. Ok-ciangkun tak menginginkan kita bermusuhan. Setidak-tidaknya saat ini."

"Hm... !" Kun Houw menggeram. "Kau memang benar. Hun Kiat. Tapi betapapun Kau tak dapat berlindung terus di belakang Ok-ciangkun!"

"Siapa berlindung?" Hun Kiat tertawa mengejek. "Aku dapat menjaga diriku sendiri, Kun Houw. Tak perlu perlindungan orang lain untuk menghadapimu seorang diri. Kau kira aku takut?"

Kun Houw sudah mau maju kembali. Dia merasa ditantang, tapi Ok-ciangkun yang menekan pundaknya berkata dengan bengis, "Kun Houw, aku tak mau perjamuan ini kau kotori dengan sepak terjangmu. Kita semua adalah kawan. Ingat janjimu dulu untuk tunduk kepadaku!"

Kun Houw tak berkutik. Dia geram pada perjanjiannya ini, tapi tak mau dikata menjilat ludah sendiri diapun mundur dan menekan dadanya yang berombak. Dan Mayat Hidup tiba-tiba tertawa, batuk-batuk dengan suaranya yang khas itu. "Ok-ciangkun, sebaiknya biarkan saja dua ekor harimau muda ini bertarung. Kita tentu melihat pertunjukan yang menarik "

"Tidak!" panglima itu menggeleng. "Kita menghadapi urusan yarg penting, Mayat Hidup. Jangan membakar dua orang muda ini dengan kata-kata yang memanaskan telinga. Mereka semua adalah pembantuku. Tak boleh ada yang berkelahi."

Semua orang diam. Mereka menyayangkan pertandingan yang batal itu, dan Sin-thouw-liong Mu Ba yang tertawa bergelak tiba-tiba bangkit dari kursinya. "Ciangkun, memang sebaiknya dua orang muda ini bersahabat. Tapi bagaimana

kalau Kun Houw menyerang duluan? Bukankah muridku tak dapat menghindar? Sebaiknya diadakan pibu saja secara adil, ciangkun. Biar diselesaikan masalah itu dengan kita sebagai wasit!"

Mayat Hidup setuju. "Betul, sebaiknya memang diselesaikan begitu, ciangkun. Dan muridku sudah menyetujuinya. Entah Kun Houw berani atau tidak menerina penyelesaian ini!"

Yang lain lalu mengangguk. Hampir bersamaan mereka menyokong pendapat Sin-thouw liong dan Mayat Hidup ini. Tapi Sam-hek-bi-kwi yang tertawa nyaring tiba-tiba menyemprot, "Mu Ba, dan kau Mayat Hidup, kenapa tidak dengar permintaan Ok-ciangkun? Kita semua diminta untuk tidak membakar dua orang muda ini dalam perkelahian terbuka. Tapi kalian malah tidak menghiraukannya dan ingin menciptakan keributan! Apa maksud kalian ini? Tidak tahukah bahwa mereka sama-sama diperlukan? Sebaiknya urusan pi-bu diadakan lain kali saja. Mayat Hidup. Masih banyak waktu bagi kita untuk menyaksikan pertandingan-pertandingan menarik!"

"Benar," Ok-ciangkun mengeraskan wajahnya, "Kalian jangan memanaskan keadaan, Mu Ba. Kita sedang menghadapi persoalan penting yang harus dibahas. Tak perlu berkelahi serdiri dan saling cakar-cakaran," lalu menggandeng Kun Houw duduk di sebelah kirinya panglima itu memandang semua orang. "Cuwi enghiong, ada berita mengejutkan malam ini dari sri baginda. Dua orang pemberontak muncul di kota Chi-ih dan Chin dengan tiga ribu laskarnya siap ke mari. Kalian sudah mendengar ini?"

Semua orang terkejut. "Tidak. Belum, ciang-kun." Bi Gwat mewakili. "Siapa mereka itu dan apa hubungannya dengan Ho-han-hwe?"

"Tak ada hubungan. Kabarnya mereka merupakan barisan tersendiri, niocu. Armadanya kuat dan cukup berbahaya!"

"Dan siapa pemimpinnya?"

"Belum tahu. Dan inilah yang harus kita cari !"

"Hm," Mu-Ba menjadi tertarik. "Kalau begitu apa yang harus kita lakukan, ciangkun? Dan di mana saudara So-beng?"

Orang lagi-lagi terkejut. Mereka melihat bahwa iblis Penagih Jiwa itu memang tak muncul, tak tampak batang hidungnya. Dan Kun Houw yang melihat panglima ini sedetik terkejut dan tampak berobah mukanya tiba-tiba memandang Siang-mo-ji-bin dengan alis dikerutkan. "Entahlah. Aku menyuruh suteku itu memberi tahu ji-wi locianpwe ini, Mu-Ba. Ke manakah dia setelah memberi tahu?"

Ang-kwi, sang kakak tertua menjawab, "Aku tak tahu ke mana dia pergi, ciangkun. Tapi katanya menyelidiki para pemberontak itu. Betul atau tidak aku tak tahu pasti."

"Hm, kalau begitu sudahlah. Aku dapat mencarinya nanti, cuwi enghiong. Sekarang kita lanjutkan lagi berita dan istana ini," dan kembali menghadapi semua orang panglima itu mengembalikan perobahan wajahnya, tak tahu betapa diam-diam Kun Houw menjadi heran dan curiga. "Seperti yang kalian dengar, cuwi eng-hiong. Bahwa mata-mata kerajaan melihat bergeraknya tiga ribu pasukan di perbatasan negara kita. Dan karena berasal dari Chin dan Chi-ih maka sri baginda menghendaki kita menyelidiki siapa pemimpinnya. Karena itu kuundang kalian ke mari untuk mendengar titah sri baginda!"

Kemudian, menarik napas dalam dan mengerutkan keningnya panglima ini mulai bercerita. Betapa dua accaman bahaya muncul dari dua orang pemberontak yang belum dikenal, yang hanya diketahui berasal dan Chi-ih den Chin saja. Dan karena mereka merupakan ancaman berbahaya dengan pasukan cukup besar akhirnya sri baginda memutuskan untuk mendahului menyerang sebelum diserang, menyambut di perbatasan sebelum mereka memasuki kota raja. Dan sri baginda yang merencanakan ikut dalam barisan

penyambut ini disambut detak keras orang-orang istana yang terkejut.

"Karena itu kita harus mendahulukan keselamatan sri baginda, cuwi enghiong. Kita harus menyelidiki dulu siapa musuh-musuh itu. Aku khawatir mereka orang-orang Ho-han-hwe-yang bersembunyi dan menyamar!"

"Hm, kalau begitu memang tepat, ciangkun. Tapi kapan kita berangkat? Aku sudah gatal mendengar ini. Moga-moga saja mereka betul-betul orang Ho-han-hwe hingga kita bisa menumpas sekalian perkumpulan keparat itu!" Mu Ba Tmenggereng, melotot matanya dan terbelalak marah. Tapi

Ok-ciangkun yang mengerutkan keningnya justeru menggeleng.

"Tidak, jangan terburu-buru, Mu Ba. Aku telah mengirim Kwik-ciangkun untuk menjadi kurir di depan. Sebaiknya kita tunggu dia barang sehari dua!"

"Dan kita menganggur, ciangkun?"

"Siapa bilang?" panglima ini mendesah. Tak ada yang menganggur, Mu-Ba. Mulai besok masing-masing dari kita mendapat tugas baru yang lebih berat. Paduka selir ingin bertemu kita untuk membicarakan masalah gawat. Wu taijin dianggap berhianat!"

Semua orang terkejut. "Apa? Wu-taijin berkhianat, ciangkun? Maksudmu dia mau menggulingkan istana dan merebut kekuasaan?"

"Aku tak tahu pasti, cuwi enghiong. Tapi paduka selir mengatakannya begitu. Besok kita akan menghadap dan memperoleh penjelasan lebih lanjut."

"Hm!" Mayat Hidup mengetukkan jarinya. "Kalau begitu tangkap saja pembesar itu, ciangkun. Bunuh atau jebloskan dia ke penjara bawah tanah. Orang-orang yang tak setia atau meragukan kesetiaannya lebih baik cepat-cepat dibereskan,"

berkata begitu iblis ini melirik Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja naik darah tiba-tiba bangkit berdiri.

"Apa maksudmu melotot padaku, Mayat Hidup? Kau mencari setori?"

"Heh-heh, siapa mencari setori padamu, Kun Houw? Kalau kau tak merasa bersalah tak perlu marah-marah. Aku tidak menuduhmu berkhianat," lalu, seakan tak sengaja memainkan jarinya tiba-tiba iblis ini menyentilkan sebatang sumpit yang menyambar tenggorokan Kun Houw.

"Crep!" Kun Houw langsung menjepitnya hancur, dan gusar oleh perbuatan iblis kurus itu mendadak Kun Houw balas menyerang dan menyambit balik tenggorokan lawan. "Mayat Hidup, kau sengaja mencari permusuhan, wu-wutt..”

Mayat Hidup mendorong kursinya. Dia tahu bahwa Kun Houw pasti membalas, maka mencelat bersama kursinya tiba-tiba dia terkekeh dan berseru pada panglima Ok, "Ciangkun, bocah ini rupanya pemarah benar. Jangan-jangan dia mata-mata Wu-taijin yang dikata berkhianat itu..... brakk!" kursi yang diduduki Mayat Hidup hancur, dan ketika iblis itu harus berjungkir balik dengan tawanya yang parau tahu-tahu Kun Houw berkelebat menampar kepalanya.

"Mayat Hidup, kau besar-benar minta mampus!"

Tapi Ok-ciangkun membentak nyaring. Dia jengkel dan marah pada rekan Sin-thouw-liong Mu Ba ini, yang mengganggu lebih dulu dan terang-terangan melanggar perintahnya. Maklum, iblis-iblis sesat memang begitu selamanya. Tak tahu hormat dan aturan! Maka melihat Kun Houw menampar lawan dan Mayat Hidup berjungkir balik mengelak tiba-tiba panglima ini menahan pukulan Kun Houw dan membentak pada iblis tinggi kurus itu. "Mayat Hidup, jangan kurang ajar. Sekali kau melanggarnya ini, aku tak akan menerimamu di sini... plak!" dan pukulan Kun Houw yang

diterima panglima ini tiba-tiba membuat Kun Houw terhuyung dan membelalakkan matanya.

"Maaf," Kun Houw terengah. "Kau tahu sendiri siapa yang memulainya, ciangkun. Aku tak mau dihina kalau tidak bersalah!"

Panglima itu mengangguk. Dia marah memandang si Mayat Hidup, dan Mu Ba yang buru-buru menyambar temannya sudah tertawa sambil bangkit berdiri. "Ciangkun, rupanya rekanku ini lagi mabok. Bagaimana kalau kami duduk di lain meja saja? Kun Houw mudah tersinggung, ciangkun. Jangan-jangan Mayat Hidup akan mengganggunya lagi dan kita semua repot. Atau, kalau diperkenankan, sebaiknya kami keluar saja dan biar besok kami datang lagi kepadamu, kalau pembicaraan mi sudah selesai !"

Ok-ciangkun terbelalak. Dia mau menahan, tapi melihat tokoh-tokoh sesat itu melirik dan menjeringai memandang Kun Houw diapun mengangguk dan mengibaskan lengannya. "Baiklah, kalian boleh pergi, Mu Ba. tapi ingat, besok kita harus menghadap sri paduka selir!"

Mu Ba tertawa. Bersama temannya dia menggapai Hun Kiat, dan ketika anak muda itu bingkit berdiri dan mengikut gurunya tiba-tiba mereka berkelebat keluar tanpa permisi lagi. Hal yang membuat Ok ciangkun tersinggung, tapi karena suasana memang lagi panas dan masing-masing membawa adatnya sendiri maka panglima ini pun memakluminya. Apalagi dia pun orang kang-ouw yang mengenal seluk-beluk orang-orang macam Sin-thouw-liong Mu Ba itu, yang tidak menghargai basa-basi di antara sesamanya. Dan ketika ketiganya lenyap meninggalkan ruangan maka terpaksa panglima ini berunding dengan sisa-sisanya yang ada di situ, Sam-hek-bi-kwi serta Siang-mo ji-bin kakak beradik. Tentu juga dengan Kun Houw yang dipandang dengan senyum penuh arti oleh Bi Kwi bertiga. Dan ketika panglima ini mulai

bicara dengan muka sedikit tak puas akhirnya perjamuan dimulai dengan sikap sedikit kaku.

Dan kepergian Mu Ba bertiga ternyata tak menyakitkan benar bagi panglima ini. Mereka sudah mendengar hal-hal penting sebelum Kun Houw datang. Ditambah lagi dengan beberapa pembicaraan masalah pemberontak di kota Chin dan Chi-ih. Dan ketika makan minum itu dilanjutkan dengan pembicaraan-pembicaraan lain yang masih ada kaitannya dengan istana dan pembantu-pembantu kaisar tiba-tiba saja Kun Houw tertarik dan menaruh perhatiannya.

Ternyata istana mengalami ketidaktenangan. Ada goncangan kecil yang mulai meresahkan Ok ciangkun ini. perpecahan di antara orang-orang dalam sejak sri baginda memiliki dua selir baru itu, Shi Shih dan Ceng Tan yang baru kali ini didengar namanya oleh Kun Houw. Dan karena pembicaraan menyangkut urusan "intern" yang tak banyak diketahui orang luar tentu saja Kun Houw tertarik perhatiannya dan membelalakkan mata.

Dia mendengar perselisihan kecil yang mula mula dicetuskan Wu-taijin itu. Betapa menteri ini tak setuju pada bangunan istana-istana baru yang dibuat kaisar atas permintaan selirnya. Betapa kaisar marah-marah dan menganggap menterinya itu iri. Dan ketika Wu Yuan juga terlibat dalam penculikan selir yang menggegerkan istana itu hingga saudara Wu-taijin ini dikenakan tindakan administratip Kun Houw semakin tertegun dan melihat bahwa sebenarnya diam-diam di istana sedang berkecamuk perang dingin.

Dan Kun Houw berdebar. Dia melihat Ok-ciangkun mengajak pembantu-pembantunya untuk tidak berpihak dulu. Karena sementara ini terdapat dua golongan besar yang memisahkan diri di istana. Satu adalah golongan tua kelompok Wu-taijin itu yang tetap berpengaruh karena menteri inilah yang mengatur roda pemerintahan sedang yang lain adalah golongan atau kelompok selir kaisar yang konon amat di-

sayang melebihi batas itu. Dan Kun Houw mengangguk-angguk, heran serta kagum.

"Jadi selir ini baru beberapa bulan saja di istana, ciangkun?" dia bertanya tak tahan, memandang panglima itu yang mengerutkan keningnya. Dan Ok-ciangkun yang mengangguk dengan sikap berhati-hati membenarkan.

"Ya, dua orang selir ini baru tiga bulan jalan, Kun Houw. Tapi pengaruhnya terhadap kaisar hebat sekali dan luar biasa. Dia minta apa saja yang tak pernah ditolak sri baginda!"

Kun Houw kagum. Dia melihat Ok-ciangkun kembali bercerita tentang selir itu, betapa diam-diam dan amat cerdik selir ini memelet menteri-menteri lain untuk menjadi pembantunya. Belum tiga bulan penuh berhasil mempengaruhi sekitar tujuh menteri yang berarti separuh jumlah dari menteri-menteri yang ada. Dan ketika Kun Houw mendengar bahwa menteri yang paling dekat dan merupakan tangan kanan selir itu adalah Po-tai-jin yang kini menjabat kepala rumah tangga istana tiba-tiba Kun Houw tertarik untuk mengenal lebih dekat bagaimana rupa selir yang dikata cantik jelita ini! Maka, begitu jamuan makan selesai dan pembicaraan Ok-ciangkun berakhir dengan pesan agar masing-masing dari mereka besok menghadap panglima ini untuk menerima perintah tahu-tahu Kun Houw sudah berkelebat ke luar menuju tempat selir yang menjadi buah bibir itu.

Tapi Sim-hek-bi-kwi muncul mengejarnya.

"Kun Houw, kemana kau mau pergi?"

Kun Houw terkejut. Dia merandek dan seketika menghentikan langkah. Lalu melihat tiga wanita ini tersenyum menghadangnya Kun Houw pun tertegun dan tak bisa menjawab. Maklum, tak mungkin baginya untuk berterus terang bahwa dia ingin mencari selir kaisar yang menjadi bahan pembicaraan di gedung Ok-ciangkun tadi. Salah-salah disangka yang tidak-tidak! Tapi Kun Houw yang cepat

mengencerkan otaknya tiba-tiba menjawab dengan senyum dipaksa, "Aku ingin meronda istana, niocu. Ada apa kalian memanggilku di sini."

"Ih!" Bi Kwi tersenyum. "Kami ingin mengajakmu bercakap-cakap, Kun Houw. Dua enciku sudah menyiapkan arak istimewa untuk kita berbincang-bincang."

"Hm, aku kenyang, niocu. Sebaiknya besok saja setelah aku meronda," Kun Houw mengelak, tak ingin diganggu dan siap meneruskan perjalanannya ketika Bi Hwa terkekeh, langsung menyambar lengannya dan bersikap genit. Dan ketika Kun Houw mengegos dan melepaskan diri tahu tahu Bi Gwat menepuk pundaknya dan bersikap ketus.

"Kun Houw. kami bukanlah musuh! Kenapa enggan bercakap-cakap? Kau hendak mencari selir kaisar, bukan?"

Kun Houw terkejut, melangkah mundur. "Siapa bilang?" suaranya bagai orang tertangkap basah, tersentak dan memang kaget bukan main oleh todongan Bi Gwat ini. Tapi Bi Kwi yang mendengus dan bersinar matanya tiba-tiba maju dengan marah.

"Kun Houw, tak perlu kau mengelabuhi kami. Aku tahu kekagumanmu pada selir cantik itu! Kau ingin ke sana, bukan? Hm, jangan macam-macam, Kun Houw. Jalan yang kau ambil ini saja sudah menunjukkan niatmu. Berani kau menyangkal?"

Kun Houw tertegun. Dia terlampau kaget oleh todongan dua wanita ini, yang memang tepat dan menghunjam pada sasarannya. Dan karena dia tak biasa berbohong dan Bi Kwi bertiga memang wanita-wanita yang amat "tajam" pandangannya tiba-tiba Kun Houw menjublak tak dapat menjawab. Dan Bi Hwa tampil dengan sedikit lembut.

"Kun Houw, kami tahu bahwa kau tidak bermaksud mencuri wajah cantik. Tapi perbuatanmu ini tak berguna, Kun Houw. Kau belum begitu dikenal orang-orang istana. Kalau terjadi apa-apa tentu kaisar akan salah paham padamu. Sebaiknya

ikuti permintaan kami dan mari bicara tentang hal yang lebih penting. Aku mendengar tentang isteri mendiang suhumu!"

Kun Houw membelalakkan mata. "Apa? Isteri mendiang suhuku?"

"Ya, tentu tak salah jika kukatakan gurumu menikah lagi, bukan? Kami mendengarnya di tempat itu, Kun Houw. Betapa isteri gurumu ini meninggalkan dua anak laki-laki kembar ketika gurumu meninggalkannya di Kun-lun-san!"

Kun Houw terkejut. Dia merasa ini berita baru yang mengagetkan sekali, tak kalah dengan "todongan" Bi Kwi kakak beradik tentang maksud hatinya. Maka mengangguk dan gemetar memandang tiga wanita cantik itu Kun Houw bertanya, "Benar, bagaimana sekarang keadaan isteri mendiang guruku itu, niocu? Di mana anak anaknya.....??"

"Hm, membicarakannya tak enak di tempat begini, Kun Houw. Sebaiknya ikuti kami dan mari kita bercakap-cakap!"

Kun Houw menerima. Dia merasa dicucuk hidungnya, maka ketika tiga wanita ini berkelebat mengajaknya ke dalam segera Kun Houw mengikuti dengan jantung berdebar. Dan Bi Kwi kakak beradik itu tersenyum aneh, memandangnya dengan penuh gairah sementara Kun Houw sendiri masih belum mengerti.

"Nah, duduklah di samping kami, Kun Houw. Kau ingin kita bicara baik-baik, bukan?"

"Ya, tapi.... " Kun Houw celingulan, melihat pintu kamar ditutup rapat dan membuatnya tak enak,. Tapi ketika Bi Hwa menariknya lembut dan menyuruhnya duduk di kursi maka pemuda inipun tak berdaya dan menghapus keringatnya, yang entah kenapa tiba-tiba bercucuran bagai orang habis berkelahi. Dan Bi Hwa yang tertawa memandang pemuda ini lalu memberi isyarat pada adiknya.

"Kwi-moi. ambilkan minuman. Kun Houw merasa kamar ini pengap."

Bi Kwi mengangguk. Dia tersenyum dan bangkit dari kursinya, membuka sebuah jendela untuk nenolong Kun Houw. Dan ketika Bi Kwi membawa arak dan menyuguhkannya kepada mereka Kun Houw mulai panas dingin, tak tahu apa yang hendak dilakukan tiga wanita cantik ini kepadanya. Tapi ketika Bi Gwat mengerling dan menepuk lengannya barulah Kun Houw menindas kegelisahannya dan tersenyum gugup.

"Eh, kau belum pernah bergaul dengan wanita, Kun Houw?"

Kun Houw mengangguk.

"Dan kau hanya hidup berdua dengan mendiang gurumu itu?"

Kun Houw kembali mengangguk.

"Eh, kenapa hanya mengangguk saja? tak bisakah kau bicara?"

Bi Kwi dari Bi Hwa terkekeh. Mereka geli melihat kecanggungan Kun Houw itu. Tapi melihat Kun Houw bangkit berdiri dan marah memandang mereka seketika Bi Kwi dan kakaknya terkejut. "Eh, jangan marah, Kun Houw. Kami hanya menggodamu saja. Ayo duduklah, kita bicara yang lain...!" dan Bi Hwa yang baru-buru mengedipi saudara saudaranya sudah dapat menahan pemuda ini. "Kun Houw, kami hanya main-main padamu. Masa harus gusar? Nah. toa-ci (kakak tertua) akan menceritakan padamu tentang isteri mendiang gurumu itu!" dan Bi Gwat yang menyilangkan kaki dengan sikap seenaknya lalu menuangkan arak di cawan masing-masing, sckelebat memamerkan pahanya yang mulus dan gempal, membuat Kun Houw tersirap, dan langsung melengos ke tempat lain. Lalu meneguk arak mendahului yang lain Bi Gwat tersenyum manis.

"Sebaiknya kita hangatkan dulu perut kita, Kun Houw. Mari minum sebelum bercerita."

Kun Houw ragu-ragu. Dia melihat Bi Gwat sudah meneguk araknya, habis dalam sekati tenggak. Dan Bi Hwa serta Bi Kwi yang juga menyambar arak yang sama dan meneguknya nikmat membuat Kun Houw membuang sungkan dan menenggak araknya pula, sedetik disengat rasa keras dari arak yang harum. Tapi ketika perutnya dijalari rasa panas yang "kemramyang" Kun Houw mengerutkan alisnya.

"Arak apa ini, niocu?"

"Hi-hik, arak biasa saja. Kun Houw. Yang jelas bukan arak beracun'"

Kun Houw merah mukanya. Dia mundengar tiga wanita itu kembali terkekeh, matanya berbinar-binar dan penuh gairah memandangnya. Tapi melihat Kun Houw tak bereaksi apa-apa dan pemuda itu tetap tenang Sam-hek-bi-kwi tampak terkejut.

"Ada apa?" Kun Houw terpaksa bertanya, keran dan terbelalak memandang tiga wanita cantik ini. Dan Bi Kwi yang rupanya lebih dulu sadar tertawa genit.

"Tidak apa-apa. Tapi kau tidak merasa hangatnya arak ini. Kun Houw?"

"Hm. aku hanya merasa perutku panas. Lebih dari itu tidak."

"Dan bagaimana kau melihat kami? Tidak nampak lebih cantikkah kami bertiga?"

Kun Houw terkejut. "Jangan main-main, niocu. Aku ke mari untuk mendengarkan cerita kalian!"

Bi Kwi dan kakaknya tercekat. Mereka saling pandang sejenak, tapi Bi Hwa yang tersenyum aneh tiba-tiba memandang encinya. "Ta-ci, Kun Houw rupanya tak sabar. Sebaiknya ceritakan saja tentang isteri mendiang gurunya itu."

Bi Gwat mengangguk. Dia kembali menyilangkan kakinya, lebih lebar, gerakannya yang membuat Kun Houw kembali tersirap karena Bi Gwat lebih "berani" memamerkan pahanya yang mulus. Tapi Kun Houw yang melengos dengan sopan dan pura-pura tak tahu sudah mendengar wanita ini bercerita, suaranya mulai serak dan parau.

"Kami bertemu secara kebetulan saja di tempat itu, Kun Houw. Maksudku, kami datang secara tak sengaja ketika jerit tangis terdengar di rumah gurumu!"

"Ada apa?" Kun Houw terbelalak.

"Isteri gurumu meninggal, Kun Houw. Wanita bernama Bwee Kiok itu kehabisan darah setelah melahirkan anak kembarnya, laki laki!"

Kun Houw terkejut. "Meninggal?"

"Ya, meninggal. Kun Houw. Konon katanya karena kecewa bahwa gurumu tak datang-datang juga. Kau tentu mendengar ini, bukan?"

Kun Houw bengong. Dia memang mendengar cerita gurunya itu, betapa isteri gurunya bernama Bwee Kiok dan tinggal di Kun-lun-san. Tapi bahwa isteri gurunya itu meninggal dan gurunya memiliki sepasang anak laki-laki kembar yang baru kali ini diketahuinya tiba-tiba Kun Houw membelalakkan matanya dan merasa diiris. Dan Bi Gwat melanjutKan ceritanya. Menceritakan betapa isteri jago pedang itu hidup menderita. Betapa Bwee Kiok amat mencinta suaminya. Dan menunggu-nunggu dengan setia. Penuh harap dan ingin memberi tahu bahwa ia hamil Tidak mandul seperti yang disangka suaminya. Dan ketika pembicaraan meningkat pada hubungan suami isteri itu yang tidak mengalami kebahagiaan tiba-tiba Kun Houw terkejut ketika Bi Hwa memeluk punggungnya dengan suara gemetar, merah mukanya dan mendengus-dengus bagai seekor sapi betina, tahu-tahu melepas sepatu dan ikat pinggangnya!

"Karena itu jangan contoh perbuatan gurumu, Kun Houw. Seorang laki-laki yang baik adalah seorang laki laki yang tahu akan cinta seorang wanita. Seperti dirimu ini, yang tampan dan gagah....cup!" dan Bi Hwa yang tahu-tahu mengecup pipinya dari belakang sudah disusul dengin kekeh Bi Kwi yang melepas baju luarnya.

"Benar, kami tak ingin kau mencontoh gurumu, Kun Houw. Bukankah kami cantik dan jauh lebih berharga dibanding wanita dusun itu? Kami suka padamu, Kun Houw.....kami mencintaimu dengan segenap jiwa raga kami... cup!" dan Bi Kwi yang juga mengecup pipinya dari samping kiri mendadak sudah disusul Bi Gwat yang mendekapnya dengan pandangan redup, melekat seperti lintah.

"Kun Houw, kami bertiga ingin menyerahkan diri padamu. Balaslah budi kami dengan permainan cinta malam ini!"

Kun Houw kaget bukan main. Dia tak tahu kenapa tiga orang wanita itu tiba-tiba seperti orang gila. Masing-masing menanggalkan pakaiannya dan setengah telanjang, terkekeh dan menciumnya berganti-ganti. Tapi ketika tubuhnya digelayuti dan Kun Houw "merinding" oleh jari-jari mereka yang merayap di sekujur tubuhnya mendadak Kun Houw mencelat dan mengibaskan kedua lengannya, mendorong mereka.

"Sam-hek-bi-kwi, kalian wanita-wanita tak tahu malu...!"

Bi Kwi dan kakaknya terlempar. Mereka tentu saja terkejut, marah dan terbelalak memandang Kun Houw. Pakaian mereka semakin tersibak hingga Kun Houw terpaksa memejamkan matanya dan ngeri untuk ngintip, gemetar dan menggigil. Tapi tiga wanita itu yang kembali menubruknya dari kiri dan kanan tiba-tiba terkekeh dan mengira Kun Houw seperti mereka, menggigil oleh nafsu berahi.

"Kun Houw, tak perlu pura-pura. Arak Sorga yang kita minum bersama tak seorangpun kuat menahannya.

Kemarilah!"

Bi Gwat dan dua adiknya mendengus dengus. Mereka bergairah dan menciumi Kun Houw bagai lalat menemukan bangkai ganas dan bernafsu sekali mendekap pemuda ini. Baru menerangkan bahwa arak yang mereka minum tadi adalah Arak Sorga. Arak perangsang yang tak mungkin ditahan peminumnya yang akan mabok bagai seekor kuda binal. Dan Kun Houw yang tentu saja terkejut oleh keterangan ini tiba-tiba menampar dan melepaskan dirinya, tak merasakan sesuatu dan heran kenapa dia tak terpengaruh seperti tiga orang wanita itu. Dan ketika Sam-hek-bi-kwi kembali terlempar dan mencelat membentur tembok barulah Kun Houw membentak dengan suara bengis.

"Sam-hek-bi-kwi, kalian ternyata orang-orang gila. Sungguh tak kukira kalau kalian menyuguhkan arak perangsang!" lalu melihat ketiganya tertegun dengan mata melotot tahu-tahu Kau Houw melompat keluar menerobos jendela, meninggalkan tiga orang wanita itu yang tertegun kenapa Kun Houw tak terpegaruh oleh arak yang membius itu. Tapi mereka yang tentu saja tak membiarkan Kun Houw lolos sudah membentak dan mengejar marah.

"Kun Houw, jangan main-main kau!" Sam-hek-bi-kwi berkelebat di depannya. Kun Houw tahu-tahu dikurung, melihat tiga wanita ini marah-marah dan kepanasan, masing-masing menggeliat dan terengah-engah dibakar nafsu berahi, mata setengah terpejam tapi ganas memandang Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja jengah memandang wanita-wanita yang hampir telanjang dengan pakaian minim itu tiba tiba menggerakkan tangannya mendorong mereka.

"Bi Kwi, minggirlah....!"

Namun tiga wanita itu menyambut. Mereka sama menangkis daa memekik, dan begitu empat lengan beradu tahu-tahu ketiganya serentak menggeliatkan pinggang dan.... menotok Kun Houw.

"Plak-plak-plak!"

Kun Houw mengeluh. Dia tersipu oleh tubuh-tubuh telanjang itu. ngeri dan jengah memandang. Maka ketika totokan datang dan tiga jalan darahnya di pinggang dan dada disentuh jari-jari mungil itu kontan Kau Houw roboh dan..... disambar tiga wanita ini.

"Hi hik, kau tak dapat melawan kami, Kun Houw. Kau harus melayani kami dulu sebelum pergi!" Kun Houw diangkat, dibawa kembali ke kamar Bi Kwi oleh tiga kakak beradik ini. Dan ketika Kun Houw dilempar di atas pembaringan dan Bi Kwi serta kakaknya berebut dahulu mendahului maka Kun Houw terbelalak ketika pakaian luarnya dilepas.

"Tidak.... jangan.....!"

Kun Houw pucat. Dia melihat tiga wanita itu seperti hewan-hewan buas saja, merenggut semua pakaiannya hingga tinggal mengenakan celana dalam. Tapi ketika Bi Kwi terkekeh dan siap merenggut pakaian terakhirnya itu mendadak Kun Houw menggelembungkan dadanya dan membentak.

Hebat sekali. Kun Houw berhasil menggerakkan sinkangnya, menjebol dan membuka totokan yang melumpuhkan tubuhnya. Dan begitu jalan darah mengalir kembali dan Kun Houw mencelat bangun tahu-tahu Sam hek-bi-kwi mendapat tendangan keras dan pukulan bertubi-tubi.

"Plak-plak-dess!"

Sam-hek-bi-kwi terlempar. Mereka menjerit dan berguling-guling, sisa pakaiannya terlepas dan telanjang bulat. Dan Kun Houw yang cepat menyambar pakaiannya sendiri dan meloncat melalui jendela berteriak dengan muka merah padam, "Sam hek-bi-kwi, kalian iblis-iblis tak tahu malu. Awas kalau kalian mengejarku lagi!"

Namun Sam-hek bi-kwi memekik nyaring. Mereka marah melihat tawanan lolos, tak menyangka Kun Houw dapat

membebaskan diri pada saat terakhir. Dan bergerak menyambar pakaiannya mereka mengejar dengan melompati jendela pula. "Kun Houw, kau tak dapat mclepaskan diri dari kami. Kau pemuda tak tahu diuntung....!"

Bi Gwat mendahului yang lain. Ia paling dulu berkelebat ke depan, meyambar dan langsung mencengkeram punggung Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja naik darah tiba-tiba membalikkan tubuh dan menangkis dengan Jing-liong Sin kangnya itu.

"Plakk!" Bi Gwat terputar. Wanita ini menjerit dan terpelanting roboh, tak kuat menerima tangkisan Kun Houw yang diwarisi dari Bu-beng Sian-su, manusia dewa yang sakti itu. Dan sementara winita ini terguling-guling, maka Bi Hwa dan Bi Kwi sudah ada di tempat itu, menampar dan menyodok lawan dengan pukulan sinkang.

Tapi Kun Houw yang tak mau begitu saja menerima pukulan tiba-tiba merendahkan tubuh dan mendorongkan kedua lengannya ke atas.

"Plak-dess!"

Bi Kwi dan kakaknya juga menjerit. Mereka terlempar dan terguling-guling pula, persis seperti Bi Gwat yang roboh terbanting. Dan ketika mereka melompat bangun dan memekik penuh kemarahan tahu-tahu sepasang gelang berbau amis telah berada di tangan masing-masing wanita cantik ini.

"Kun Houw, keparat kau. Kau pemuda tak tahu budi!"

Kun Houw terbelalak. Dia marah sekali, hampir menerjang untuk mendahului lawan. Tapi mendengar Bi Kwi memakinya sebagai pemuda tak kenal budi mendadak dia merandek. Teringat bahwa tiga orang wanita ini telah menyembuhkamnya dari luka-luka yang parah. Maka mengepal tinju dan gemas bukan main tiba-tiba Kun Houw melompat pergi dan meninggalkan lawan-lawannya. "Sam-

hek- bi-kwi. jangan mencari onar. Aku masih ingat budi kalian dan karena itu tak mau membalas kalian!"

Tapi Bi Hwa dan saudaranya mengejar. Mereka menimpukkan gelang di tangan kiri, menyambar dan langsung menghantam leher pemuda itu dan belakang. Dan karena Kun Houw terpaksa menangkis dan kembali berhenti maka tiga orang wanita itu telah mengejarnya dan langsung mengurung.

"Kun Houw, kau akan kami bunuh. Tak pernah Sam-hek-bi-kwi melepas korbannya tanpa diminta!"

Kun Houw menggigit bibir. Dia melihat tiga orang wanita itu telah menyerangnya, menggerakkan gelang yang berkelebat dan mengaung mengerikan. Dan ketika dia mementalkan serangan itu dan tiga pasang gelang membalik menyambar tuannya mendadak Bi Kwi dan dua kakak nya menendang dengan tumit diayun setengah lingkaran.

"Des-dess!" Kun Houw terlempar. Dia masih segan melayani tiga orang lawannya ini, menerima tendangan dan mencelat tiga tombak. Tapi Kun Houw yang lagi-lagi ingat akan "budi" Sam-hek bi-kwi kepadanya tiba-tiba melompat bangun dan…. melarikan diri. Bukan karena takut melainkan melulu enggan untuk menyerang musuh yang telah menolongnya dari luka-luka bekas pukulan Pendekar Gurun Neraka. Dan Kun Houw yang melompat meninggalkan lawan segera menjejakkan kakinya melayang keluar, melompati tembok istana yang tinggi dan langsung mencari tempat persembunyian. Tapi Sam-hek-bi kwi yang mengejar dan membentaknya di belakang ternyata tak mau sudah. Tiga wanita cantik ini menguntil, terus membayangi Kun Houw dan menempel ke manapun Kun Houw pergi, berkelebatan dan naik turun dikompleks istana hingga mereka beterbangan bagai burung hantu yang saling berkejaran. Dan ketika Kun Houw turun di taman belakang dan gugup tak mendapat tempat persembunyian lagi maka di saat itulah tiga orang lawannya meluncur dan menyerangnya kembali.

"Kun Houw, kau mampus atau menyerah kepada kami. Pilih salah satu!"

Bi Hwa menggerakkan gelang. Ia paling marah dan gusar pada pemuda ini, karena pipinya bengap ditampar Kun Houw. Dan Bi Kwi serta Bi Gwat yang juga menyusul di kiri kanannya membantu dengan pukulan sinkang tahu-tahu menerjang dengan tak kalah hebatnya. Kun Houw gemas, bingung dan gelap mukanya. Tapi melihat tiga wanita itu susul-menyusul menyerangnya dengan serangan berbahaya diapun menangkis dan bangkit kemarahannya.

"Sam-hek-bi-kwi, kalian terlalu..... plak-plak!" dan Kun Houw yang melengking dengan muka merah tiba-tiba berkelebat memuteri lawan. Dia mengerahkan Kiam-ciangnya, Tangan pedang, menampar dan menusuk tubuh lawan yang saat itu terhuyung oleh tangkisannya yang kuat. Dan ketika Tangan Pedangnya mendarat di sasaran yang tepat dan Sam-bok-bi-kwi menjerit dan terpelanting roboh tiba-tiba Kun Houw terbelalak.

Dia melihat tiga wanita itu melompat bangun, tak terluka oleh pukulan Tangan Pedangnya. Hal yang membuat dia mulai "mendusin" bahwa sesungguhnya sudah berkali-kali kejadian ini berulang. Sejak dia mementalkan mereka di kamar itu. Di mana berkali-kali Sam-hek-bi kwi bangkit dan kembali menyerang. Hanya raboh sejenak untuk kemudian menerjangnya lagi, lebih ganas dan marah. Dan Kun Houw yang baru sadar bahwa lawan memiliki kekebalan aneh tiba-tiba mendengar ketiganya berteriak dan kembali menyerang, berkelebat dengan gelang yang berseliweran naik turun itu. menyambar-nyambar dirinya bagai gelang maut. Dan ketika Kun Hauw bengong oleh kekebalan yang dimiliki tiga orang lawannya ini maka terkurunglah dia oleh bayangan gelang yang membentuk sinar yang berbau amis!

"Kun Houw, kau terpaksa akan kami bunuh....!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat lawan balik menyerangnya gencar, masing-masing lenyap dalam lingkaran gelang yang kian melebar. Dan ketika dua gelang menghantam pundaknya dengan amat keras tahu-tahu Kun Houw terbanting dan untuk pertama kalinya mengaduh.

"Augh....!"

Kun Houw terguling-guling. Dia melihat tiga bayangan lawan mengejarnya dengan ganas, rupanya benar-benar mau membunuhnya seperti apa yang dikatakan Bi Kwi. Dan Kun Houw yang tentu saja kaget oleh serangan ini tiba-tiba menangkis dan berjungkir balik melompat bangun.

"Plak-dess!"

Kun Houw kembali terlempar. Dia terbelalak oleh gabungan tenaga lawan yang demikian hebat, luar biasa dan kembali membuat dia mencelat. Dan ketika gelang kembali menyambar dan Bi Kwi bertiga berkelebat menghantamnya maka Kun Houw membanting tubuh bergulingan dan terpaksa menghindar. Namun sebuah gelang masih sempat mengenai pangkal lengannya, pedas dan membuat tulangnya ngilu. Dan ketika kembali Kun Houw terpelanting roboh dan harus menahan sakit dengan mulut menyeringai maka di saat itulah Bi Kwi bertiga mendesak dan mengejarnya.

Kun Houw tunggang-langgang. Jatuh bangun dan mendesis menerima babatan gelang yang bertubi tubi. Gelang yang seolah dapat terbang dari tangan pemiliknya dan memiliki uyawa, mengejar dan tak memberinya ampun. Dan ketika sebentar kemudian tubuh Kua Houw matang biru oleh sambaran gelang akhirnya sekejap kemudian Kun Houw terdesak hebat. Dan Kun Houw teringat pedangnya, Pedang Medali Naga yang tak ada di tubuhnya. Dan mengira tiga wanita ini menyembunyikan pedangnya Kun Houw menjadi beringas dan marah bukan main. Mengira bahwa Sam-hek-bi-kwi sengaja melakukan itu untuk mengalahkannya dengan

curang. Dan Kun Houw yang tentu saja menjadi geram segera memaki-maki.

"Sam hek-bi-kwi, kalian manusia-manusia tak tahu malu. Mana pedangku?"

Namun Sam-hek-bi-kwi terus menyerang. Mereka tak menggubris pertanyaan itu, mempergencar sambaran gelang dan diam-diam kaget bahwa Kun Houw masih juga belum dapat dirobohkan. Padahal pemuda itu sudah terdesak hebat dan tak dapat membalas. Dan ketika kembali Kun Houw memaki mereka dan roboh terbanting maka Bi Gwat menyuruh adik-adiknya mengeluarkan asap beracun, Ang-in-tok, Bubuk Awan Merah.

"Sumoi, kebutkan Ang-in-tok ke mukanya!"

Kun Houw tak mengerti itu. Dia tahu-tahu mendapat siraman bubuk berbau harum, membuatnya tersendak dan batuk-batuk. Tapi Kun Houw yang bangkit berdiri dan tak roboh oleh Bubuk Awan Merah itu membuat Bi Gwat dan adik-ddiknya kaget.

"Dia kebal racun.....!"

Kun Houw tercekat. Dia sendiri terkejut oleh seruan Bi Gwat ini, tak mengerti bagaimana dia kebal racun. Hal yang baru dia sadari sekarang kenapa Arak Sorga tak berhasil mempengaruhinya! Dan Bi Kwi kakak beradik yang tentu saja tertegun oleh kenyataan ini tiba-tiba melihat dua bayangan berkelebat.

"Kun Houw, pedangmu ada di tanganku. Terimalah..... !"

Kun Houw girang. Dia melihat Kui Hoa dan adiknya muncul, mengejutkan Sam-hek bi-kwi yang terbelalak marah. Dan ketika Kun Houw melompat menyambar pedang yang dilontarkan Kui Hoa ternyata betul Pedang Medali Naga itu dibawa kekasihnya ini. "Bagus, terima kasih, Hoi-moi. Sam-hek-bi-kwi mengganggu secara tak tahu malu sekali....!"

Kun Houw berjungkir balik. Dia melihat Sam-hek bi kwi kembali menyerangnya, memekik dan menggerakkan gelang menghantam dadanya. Tapi Kun Houw yang membentak dan mengayun pedangnya ini sekonyong-konyong menangkis dan membalikkan tubuh. Dan begitu gelang bertemu pedangnya sekonyong-konyong gelang di tangan tiga wanita ini putus dibabat.

"Crik crik crik!"

Sam-hek-bi-kwi terkejut. Mereka melihat gelang putus menjadi dua, seolah agar-agar yang tak berdaya di mata pedang yang luar biasa itu. Dan ketika Kun Houw meneruskan gerakannya menusuk ke depan maka berturut-turut lengan Bi Kwi dan dua kakaknya tergores berdarah.

"Crat crat crat...!"

Tiga wanita itu menjerit. Mereka melihat kekebalan mereka hancur menghadapi Pedang Medali Naga, sama seperti Ok-ciangkun sendiri yang tak tahan dengan Hoat-lek-kim ciong-konya itu. Dan ketika sadar bahwa Kun Houw amat berbahaya dengan pedang di tangan dan Kui Hoa serta adiknya adiknya muncul di situ mendadak tiga wanita ini memekik dan.... memutar tubuhnya, melarikan diri.

"Kun Houw, kau pemuda jahanam!"

Kun Houw tak mengejar. Dia melihat tiga lawannya itu melengking penuh kecewa, melarikan diri dan lenyap di kegelapan malam. Dan Kun Houw yang menghapus peluhnya dengan kaki menggigil, terbayang kejadian di kamar lawan.

"Berbahaya. Mereka wanita-wanita iblis..,.!"

Kui Hoa melompat maju. Dia melihat pakaian Kun Houw yang kedodoran, maka mengerutkan kening dan memandang heran gadis ini bertanya, "Apa yang terjadi, Houw-ko? Kenapa Sam-hek-bi-kwi menyerangmu?"

Kun Houw merah mukanya. Dia tersipu dan sejenak gugup. Tapi menceritakan apa adanya iapun memberi tahu tanpa menambahi atau mengurangi. Dan Kui Hoa terbelalak marah, membanting kakinya. "Keparat, jadi mereka mengganggumu sampai sedemikian rupa, Houw-ko? Ah benar-benar tak tahu malu. Mereka iblis-iblis wanita yang cabul!"

"Ya, dan aku hampir diperkosanya, Hoa-moi. Baru kali ini seumur hidupku ada laki-laki hendak diperkosa perempuan. Terkutuk!"

Kui Hoa dan adiknya mengepal tinju. Mereka marah dan tentu saja jengah. Tapi Kui Hoa yang membelalakkan mata memandang Kun Houw bertanya tak mengerti, "Dan kau sudah menenggak arak perangsang itu, Houw-ko?"

"Ya, meneguknya berkali-kali."

"Dan kau tak apa-apa?"

"Aku tak merasakan sesuatu, Hoa-moi. Aku hanya merasa perutku tergigit dan kemramyang. Itu saja "

Kui Hoa heran. Ia semakin membelalakkan matanya lebih lebar, dan ketika Kun Houw menarik napas memandang dua gadis kembar ini akhirnya Kui Hoa tak tahan untuk berseru, "Aneh! Bagaimana kau kebal racun. Houw-ko? Pernahkah kau meminum sesuatu atau mendapat sesuatu yang bersifat menangkal racun?"

"Tidak," Kun Houw juga tidak mengerti. "Aku tak melakukan apa-apa, Hoa-moi. Aku tidak meminum sesuatu atau memiliki sesuatu!"

"Hm.....I" Kui Lin tiba-tiba tersenyum, melirik encinya.

"Kalau begitu ini semua gara-garamu, cici. Kun Houw kebal racun setelah kau menyembuhkan lukanya di gua itu!"

"Maksudmu?"

"Kun Houw mendapat keberuntungan luar biasa, cici. Secara aneh racun Tok-bwe jit yang kau sedot itu bergabung dengan hawa sinkangmu sendiri. Dan karena kita memiliki Hoat lek-kim-ciong ko yang juga kebal terhadap racun maka Kun Houw mendapatkannya lebih hebat daripada kita!"

Kui Hoi tertegun. Mukanya tiba-tiba merah, teringat waktu ia mengobati Kun Houw dari mulut ke mulut, menyedot racun Tok-hwe-ji yang amat ganas itu, menghisapnya berulang-ulang dan ganti menitipkan hawa khikangnya di mulut pemuda ini. Tak takut akan racun itu sendiri karena ia kebal, terlindung oleh Hoat-lek-kim cong-ko yang ia miliki itu. Dan terhenyak bahwa dugaan adiknya ini kemungkinan benar tiba-tiba Kui Hoa semburat mukanya dan menunduk.

Dan apa yang dikata Kui Lin memang betul. Tok hwe ji yang dulu disedot Kui Hoa telah bergabung dengan Hoat lek-kim-ciong-ko yang dimiliki gadis ini. Dan karena Kui Hoa mengembalikannya dengan jalan meniupkan hawa khikangnya ke mulut Kun Houw untuk menyembuhkan bekas keracunan itu maka secara aneh Kun Houw mendapat kemujijatan tak disangka.. Kebal racun. Lebih kebal dari Kui Hoa sendiri. Dan ketika Arak Sorga diminumkan kepadanya tanpa dicurigai sama sekali ternyata Kun Houw benar-benar tak terpengaruh. Lain halnya dengan Sam-hek-bi kwi yang kepanasan itu yang tebentar saja "terbakar" dan mabok dalam nafsu berahi, yang meskipun memiliki Hoat lek kim ciong-ko namun tak sekebal Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja selamat dari bahaya tak disangka ini mendadak bengong dan tak mengira sima sekali bahwa dia nyaris mengalami bercana!

Begitulah. Kun Houw tiba-tiba memandang Kui Hoa dengan penuh rasa terima kasih, terharu dan tergetar bahwa untuk kedua kalinya dia ditolong kekasihnya ini. Tanpa sengaja. Sebuah kebetulan belaka. Dan tak tahan menguasai jiwanya yang bergolak tiba-t ba Kun Houw telah menyambar lengan

kekasihnya itu, memandang penuh kemesraan "Hoa-moi, terima kash. Kiranya lagi-lagi kau menyelamatkan aku... !"

Kui Hoa melengos. Dia memberi isyarat bahwa adiknya ada di situ, jengah. Tapi girang dan tersipu malu mendadak gadis ini melompat pergi. "Houw-ko, tak perlu berterima kasih. Aku takan melapor pada ayah tentang perbuatan tiga wanita itu!"

Kui Lin mengikuti kakaknya. Dia tersenyum melambaikan lengan, dan begitu berkelebat meninggalkan Kun Houw gadis inipun berkata, "Benar, kami akan melapor pada ayah. Kun Houw. Sekarang beristirahatlah dan tidur di kamarmu. Hati-hati teihadap mereka lagi...?"

Kun Houw menjublak. Dia memandang kepergian kekasihnya itu dengan sikap sayang, ingin memanggil kembali namun tertahan di mulut. Ingat bahwa malam telah larut dan tak pantas mengajak gadis bercakap-cakap. Tapi teringat bahwa Pedang Medali Naga kembali telah berada di tangannya Kun Houw pun merasa bersyukur dan mengucap terima kasih dari jauh. Lalu begitu bayangan Kui Lin lenyap di balik pepohonan diapun berkelebat pergi memasuki kamarnya. Tak jadi menyelidiki selir kaisar itu.

Seminggu kemudian.... di istana kaisar. Tidak seperti hari-hari biasa, di mana kaisar bergembira ria bersama dua selirnya yang cantik Shi Shih dan Ceng Tan adalah hari itu terjadi insiden mengejutkan yang membuat istana gempar. Shi Shih, selir yang disayang kaisar namun amat dibenci Wu taijin sore itu tertangkap basah, kepergok bersama seorang laki-laki tak dikenal yang dianggap mata-mata. Dan Wu-taijin yang menangkap mereka dengan beberapa saksi sudah menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaisar, melapor dengan geram,

"Ampun, hamba ingin paduka membuka persidangan, sri baginda. Selir paduka yang tak tahu diri ini telah hamba tangkap ketika kasak-kusuk dengan laki-laki ini. Mata-mata dari Yueh!"

Kaisar terkejut, gelap mukanya. Tidak segera mengeluarkan suara namun terbelalak memandang selirnya, marah. Din melihat Shi Shih menangis sementara laki-laki di sampingnya menunduk dengan tangan diborgol tiba-tiba kaisar membentak,

"Shi Shih, benarkah yang kaulakukan ini?"

Shi Shih terisak pedih, membenturkan jidatnya yang halus di lantai, "Tidak, hamba tidak melakukan seperti yang dituduhkan Wu-taijin, sri baginda. Itu adalah fitnah dan hasutan belaka!"

"Hm, bagaimana jawabanmu, taijin?" kaisar menoleh, mengerutkan keningnya memandang pembantunya ini. Namun Wu-taijin yang sudah menduga itu tersenyum mengejek.

"Hamba tidak melancarkan fitnah, sri baginda. Justru selir paduka itulah yang bohong dan pengecut. Hamba mempunyai saksi-saksi!" lalu, menepuk tangannya dua kali menteri ini memanggil tiga orang siksi yang duduk di belakangnya, seorang diantaranya adalah seorang kakek yang memegang buli-buli, menggelogok arak tanpa peduli pada kaisar. Lo-cin, si Arak Tua. Dan ketika Wu-taijin mempersilahkan tiga orang ini maju menghadap maka tertawalah si Arak Tua itu.

"Ampun, hamba saksi utamanya, sri baginda. Hambalah yang menangkap dua orang laki-laki dan perempuan ini di samping taman. Mereka rupanya mau berjina!"

Kaisar terbelalak marah. "Siapa kau?"

"Heh-heh, hamba Lo ciu, sri baginda. Pembantu Wu-taijin yang sudah lama mengikuti gerak-gerik selir paduka itu. Maaf." si Arak Tua memberi hormat dengan caranya sendiri, membungkuk dan berdiri di sebelah Wu-taijin dergan sikap seenaknya. Maklum orang kang-ouw. Dan kaisar ysng tak begitu perduli dan sudah mengenal watak orang-orang dunia persilatan lalu memandang Menteri Wu.

"Benarkah, taijin? Dia ini pembantumu?"

"Benar, sri baginda," Wu-taijin mengangguk. "Lo-ciu inilah yang merangkap selir paduka dan menyeretnya ke mari!"

"Sedang dua orang lainnya iiu?'

Dua laki-laki di belakarg Wu-taijin berlutut dergan gemetar. "Hamba penjaga taman, sri baginda A-kam yang disuruh Wu-taijin memata-matai gerak-gerik selir paduka....,!"

"Dan hamba Wu Hap, sri baginda Putera Wu-taijin yang mendapat laporan penjaga taman ini!"

Kaisar tertegun. "Kau putera Wu-taijin, anak muda? Jadi ini puteramu, taijin?

"Benar, ampunkan hamba, sri baginda. Tiga orang inilah yang menjadi saksi-saksi utama menangkap selir paduka itu. Selir paduka berkhianat, dia kasak-kusuk dengan mata-mata dari Yueh!"

Kaisar menoleh pada selirnya, merah padam. "Bagaimana jawabanmu, Shi Shih? Bisakah kau menyangkal bukti-bukti ini? Kau tertangkap basah. Wu-taijin tidak mungkin bohong!"

Shi Shih menangis. "Ampun, hamba juga mempunyai saksi-saksi, sri baginda. Kalau boleh hamba bicara biarlah hamba ceritakan bagaimana kedudukan sebenarnya!"

Kaisar mengerutkan kening, menjadi ragu. Melihat bahwa selirnya ini rupanya mempunyai alasan kuat untuk menangkis. Rupanya ingin membela diri. Dan maklum bahwa di antara selirnya dan Wu taijin memang terdapat permusuhan yang merupakan "perang dingin" diapun mengangguk dan ingin tahu. Diam diam cemas dan marah lagi-lagi dua orang ini bertengkar. Jangan-jangan tuduhan Wu-taijin itu benar. Selirnya berkhianat! Dan kaisar yang mengangkat lengan memberi isyarat lalu menyuruh Shi Shih bercerita. Dan Wu-taijin terbelalak.

"Sri baginda.... " Shi Shih mulai dengan suaranya yang gemetar, lirih, "hamba sama sekali tidak berkhianat seperti yang dituduhkan Wu-taijin itu. Justeru hamba merasa dijebak, dihasut. Karena laki-laki yang dituduh mata-mata oleh Wu taijin ini sesungguhnya bukan lain adalah.... " Shi Shih berhenti sebentar, "... antek Wu-taijin sendiri yang dikirim untuk menjatuhkan hamba!"

Wu taijin kaget. "Bohong! Tak benar, sri baginda. Hamba tak mengenal sama sekali laki-laki ini" dan bangkit berdiri dengan muka berobah pembesar ini membelalakkan matanya, marah dan terkejut bahwa Shi Shih memutar balik kenyataan. Tapi kaisar yang mengulapkan lengannya berseru,

"Tahan, simpan dulu bantahananu, taijin. Biarkan selirku bercerita!"

Wu-taijin tak betdaya. Dia menggigil dan mengepal tinjunya, dan Lo-ciu serta Wu Hap yang terbelalak mendengar ini tiba-tiba saling pandang dengan muka pucat. Dan Shi Shih melanjutkan dengan tangisnya yang tersedu-sedu.

"Ampun...... hamba terpaksa bicara apa adanya, sri baginda. Kalau paduka tidak percaya boleh paduka buktikan kebenarannya pada laki-laki ini Dia adalah si Golok Emas Kim-te, bekas sahabat Hui-pian Siang-houw yang dulu menculik hamba....!"

Wu-taijin semakin kaget. Dia melihat kaisar memandangnya marah, percaya pada kata-kata selirnya itu. Dan Lo-ciu yang tak tahan oleh pemutarbalikan ini tiba-tiba melompat ke depan, mencengkeram selir kaisar yang dianggap ular berbisa itu. Tapi Ok-ciangkun yang ada di situ dan menjaga keselamatan tiba-tiba membentak dan berkelebat menangkis serangan ini.

"Lo-ciu, di hadapan kaisar tak boleh kau main-main begitu. Sopanlah.... dukk!" si Arak Tua tergetar, terbelalak dan terhuyung memandang panglima yang gagah ini, pembantu

dan sekaligus sahabat kaisar yang mengerutkan kening tak senang kepadanya. Dan Wu-taijin yang buru buru bangkit berdiri lalu menyambar lengan si Arak Tua ini, mohon ampun pada kaisar.

"Maaf. Lo-ciu tak tahan mendengar hamba dihina, sri baginda. Mohon ampun dan sudilah kiranya Ok-ciangkun melepas pembantu hamba?"

Kaisar mulai tak senang. "Pembantumu tak tahu adat, taijin. Katau tidak memandang mukamu tentu sudah kusuruh tangkap dia."

Lo-ciu mendelik. Sebelumnya dia sudah gemas pada selir yang menjadi gara-gara kematian muridnya itu. Tapi Wu Hap yang memeluk kakinya berbisik, "Suhu, tempat kaisar tak sama dengan di rumah sendiri. Kau mundurlah."

Kakek ini sadar. Dia hampir mengamuk di situ, membawa adatnya sendiri sebagai orang kang-ouw. Tapi melihat bayangan pengawal secara rahasia berkelebat di sekeliling kaisar dia pun tahu diri dan mundur baik-baik, tak berani beradu pandang dengan kaisar yang marah itu. Dan kaisar yaag kembali pada persoalan semula lalu memandang selirnya.

"Betulkah yang kau katakan itu, Shi Shih? Bagaimana kalau laki-laki ini bukan pembantu Wu taijin?"

Shi Shih mantap dengan jawabannya, "Hamba tak bicara bohong, sri baginda. Boleh paduka tanya kalau hamba tidak betul."

Kaisar mengangguk. Dia sudah menyuruh laki-laki yang diborgol itu menegakkan mukanya, membentak dengan bengis. Dan ketika laki-laki itu mengangkat mukanya yang penuh darah segera kaisar bertanya nyaring. "Hei, benarkah kau adalah sahabat mendiang Hui pian Siang-houw itu? Benarkah kau disuruh Wu-taijin untuk menemui selirku?"

Semua orang tegang. Mereka melihat laki-laki yang tertangkap ini adalah seorang laki-laki yang mukanya gagah, usianya sekitar tigapuluh lima tahun dan memiliki alis yang tebal. Tahu sopan terhadap kaisar dan gentar melihat begitu banyak orang di ruang sidang. Tapi menganggukkan kepalanya dan melirik Wu-taijin laki-laki ini membenturkan dahinya, "Ampun, hamba tak berani menjawabnya, sri baginda. Yang jelas hamba bersalah dan biarlah hamba dibunuh!"

Kaisar menghentak lengan kursinya. Tak perlu ada yang ditakuti di tempat ini, orang muda. Kau bicaralah saja dan aku menjamin keselamatanmu!"

Tapi laki-laki gagah ini masih ketakutan. Dia melirik dan kembali memandang Wu-taijin, mengerling pula pada si Arak Tua Lo-ciu yang mengepal tinju. Lalu mengeluh dan gentar menghadapi kaisar diapun membenturkan jidatnya, "Hamba tak berani, sri baginda. Hamba mengaku salah dan biarlah hamba dibunuh. Ampun."

Kaisar menjadi marah. Dia curiga melihat laki-laki itu ketakutan memandang Wu taijin seolah pembesar itu akan mengancamnya nanti kalau dia bicara. Dan kaisar yang tiba-tiba menduga jelek para pembantunya ini mendadak bangkit berdiri. "Wu-ta-jin, benarkah orang ini adalah suruhanmu? Kenapa dia ketakutan memandangmu?"

Wu-taijin juga marah. "Hamba tak kenal laki-laki ini, sri baginda. Sebaiknya kompres dia untuk mengaku terus terang saja!"

Kaisar tertegun. Dia melihat menteri she Wu itu bersungguh-sungguh, sikapnya tegar dan tak takut salah, membuat dia ragu dan kembali memandang Shi Shih. Tapi melihat selirnya juga tenang dan sama tetheg (mantap) diapun menjadi bingung dan heran juga. Dan kaisar semakin marah, memandang Ok-ciangkun.

"Ciangkun, suruh laki-laki itu mengaku. Jaga dia dan lindungi keselamatannya."

Ok-ciangkun bergerak. Semua orang menjadi tegang oleh kejadian ini, dan ketika panglima itu mencengkeram leher laki-laki ini maka terdengarlah bentakannya yang menggetarkan ruangan, "Tikus busuk, sri baginda telah menjamin keselamatanmu. Mengakulah dan tak perlu takut!"

Laki-laki ini menjerit. Dia merasa lehernya dijepit tanggem raksasa, serasa patah tulang lehernya dan mengaduh. Tapi melihat panglima ini melindungi dan kaisar berjanji menjamin keselamatannya tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut. "Ampun... lepaskan tanganmu, ciangkun. Hamba akan mengaku.... "

Ok-ciangkun melepaskan jepitannya. Dia mundur dan bengis memandang tawanan ini, lalu hegitu menjaga segala kemungkinan dia mendengar laki-laki itu terbata-bata mengaku, melirik dan tampak ketakutan memandang Wu-taijin, terutama si Arak Tua Lo-ciu yang menangkapnya tadi. Dan begitu semua orang mendengar pengakuannya mendadak hadirin terkejut oleh ucapan pertamanya, "Benar, hamba orang suruhan Wu taijin, sri baginda. Hamba disuruh menemui selir paduka untuk pura-pura ditangkap dengan dalih mata-mata!"

Wu-taijin membentak keras. Dia langsung menyatakan bohong, dan Lo-ciu si Arak Tua yang berkelebat di belakang laki-laki ini tiba-tiba melancarkan tendangan di saat Ok-ciangkun lengah, terkejut dan tersentak oleh pengakuan itu. Yang berarti fitnah.

"Manusia busuk, kau siluman keji yang melempar fitnah kepada Wu-taijin. Jahanam kau, dess.....!"

Laki-laki ini mencelat. Dia terlempar ke pilar di dekat kaisar, melontakkan darah segar oleh tendangan yang dahsyat itu, menjerit kesakitan. Dan ketika Lo-ciu kembali berkelebat

untuk mengulang serangannya saat itulah Ok-ciangkun sadar dan membentak marah, menangkis pukulan si Arak Tua yang menyambar tengkuk tawanan ini. Dan begitu Ok-ciangkun berkelebat maka Lo-ciu terpental dan ganti berseru keras.

"Plak!"

Lo-ciu melompat bangun. Dia menggereng dan marah melihat tawanan itu luput dihajar, mendelik dan berapi-api memandang lawan. Tapi kaisar yang menggoyang tangannya dengan gusar membentak, "Wu-taijin, beginikah sikap pembantumu di ruang istana? Kau tak dapat mencegahnya sebelum kusuruh tangkap?'

Wu-taijin sadar. Dia tadi terkejut dan kaget bukan main, tertegun dan membelalakkan mata oleh pengakuan fitnah laki-laki ini. Yang tentu saja membuat dia marah dan mengerotkan gigi. Tapi melihat Lo-ciu mengamuk dan kaisar menegur penuh ancaman mendadak pembesar ini tergopoh-gopoh menyambar pembantunya, menggigil dan memohon dengan sangat. "Lo-ciu, jangan... jangan mengumbar kemarahanmu di sini. Kita semakin salah. ..!"

"Tapi jahanam itu memfitnahmu, taijin. Dia harus dihajar dan kalau perlu dibunuh!"

"Hm!" Ok-ciangkun menjengek. "Istana bukan hutan rimba yang liar, Arak Tua. Kalau kau ingin mencari penyakit boleh saja lakukan niatmu itu!"

Arak Tua membalikkan tubuh. Dia melihat panglima itu dingin memandangnya, melihat pula tiga bayangan muncul di belakang kaisar. Sam-hek bi-kwi. Tiga wanita yang telah membunuh dua orang muridnya, Hui-pian Siang-houw! Dan Arak Tua yang hampir tak tahan ini tibu-tiba diseret majikannya yang pucat dan gemetar.

"Lo-ciu, ingat nasib kita semua di sini. Wu Hap bakal celaka pula kalau kau tak dapat mengendalikan diri. Sadarlah....!"

Lo-ciu sadar. Seketika dia menggigit bibir, mundur dan menahan dadanya yang berombak oleh semuanya itu. Ditambah melihat bayangan Sam hek-bi kwi yang muncul tiba-tiba. Dan membungkukkan tubuh memberi hormat dia pun meminta maaf pada kaisar, menggigil dan gemetar sendiri menindas semua kemarahan. Dan ketika kaisar memandang Wu-taijin maka pembesar itu pun menjatuhkan diri berlutut dengan suara parau,

"Sri baginda, mohon ampun beribu ampun. Tapi sesungguhnya hamba katakan di sini, hamba sama sekali tak mengenal laki-laki busuk itu!"

"Tapi dia telah menyatakan pengakuannya, taijin. Kalau begitu siapa dia?"

"Hamba tak tahu, sri baginda. Tapi yang jelas dia mata-mata dari kerajaan Yueh!"

"Dari mana kau tahu?"

Wu-taijin tertegun. "Dari gerak-geriknya bersama selir paduka itu, sri baginda. Bukankah selir paduka berasal dari sana?"

"Hm, jadi baru dugaan belaka, taijin? Kau tidak mempunyai bukti-bukti kuat?"

"Hamba.... hamba justeru mempunyai bukti pada diri laki-laki itu, sri baginda. Hamba ingin mengompresnya dihadapan paduka agar dia mengaku!" Wu-taijin bingung, juga penasaran. "Tapi tak hamba sangka bahwa dia justeru memfitnah hamba sebagai orang suruhan hamba!"

Kaisar tiba-tiba tertawa mengejek. "Taijin, kalau begitu tindakanmu salah. Orang yang kauanggap mata-mata ini telah mengaku sebagai pembantumu. Apalagi yang harus kita bicarakan?"

"Tidak, hamba.... hamba yakin dia mata-mata, sri baginda. Sungguh mati hamba tak mengenal laki-laki jahanam ini.

Dia….. dia tentu telah dibeli oleh selir paduka untuk memfitnah hamba!"

"Hm," kaisar mengerutkan alis. "Kau hendak menambahi persoalan baru dengan mencari-cari, taijin? Dapat pulakah kau membuktikan dugaanmu ini?"

Wu-taijin terhenyak. Dia lagi-lagi tak dapat memberi bukti. Karena orang yang siap "digenjot", laki-laki yang telah memfitnahnya itu, yang entah kenapa justeru mengaku sebagai orang suruhannya tiba-tiba telah memojokkannya sedemikian rupa. Menolong selir yang dibencinya itu dan justeru menyudutkannya dalam kedudukan yang tidak menguntungkan! Dan ketika dia melirik perempuan yang cantik itu tiba-tiba dilihatnya sang selir tersenyum mengejek, mencibirkan mulut dan tertawa penuh kemenangan. Dan Wu-taijin yang merah mukanya tiba-tiba sadar. Maklum bahwa laki-laki yang ditangkap ini telah melindungi musuhnya itu, sengaja "memukul" dirinya untuk menyelamatkan Shi Shih. Dan sadar bahwa memang sesungguhnya ada "permainan" di antara selir cantik itu dengan laki-laki tangkapan ini tiba-tiba Wu-taijin mengeluh roboh dan tak kuat lagi.

"Sri baginda, selir paduka itu cerdik melebihi ular…!"

Wu-taijin pingsan. Dia hanya mengeluarkan kata-kata itu di saat robohnya, merasa kalah. Kalah cerdik dan kalah bukti. Dan karena tawanan itu sendiri telah mengakui bahwa dia adalah orang suruhannya sendiri maka Shi Shih dibebakan dari segala tuduhan. Kaisar menganggap menterinya ini mencari-cari, bermain api dan sengaja mendiskreditkan selir kesayangannya itu karena iri. Dengki dan serik semata. Dan karena Wu-taijin pingsan dan si Golok Emas telah menyatakan pengakuannya maka sidang dibubarkan dan Wu taijm dianggap bersalah.

Tapi kegemparan ini masih berlanjut. Lo-ciu, si Arak Tua yang kaget melihat Wu-taijin roboh tiba-tiba melompat maju.

Dia marah dan tak kuasa lagi menahan diri, menyerang si Golok Emas yang mencelakakan majikannya itu, berkelebat dan langsung menggerakkan buli-bulinya menghantam, mempergunakan kesempatan selagi semua orang terbelalak oleh pingsannya Wu-taijin itu. Dan begitu jago tua ini menggerakkan buli-bulinja tiba tiba tanpa dapat dicegah si Golok Emas menjerit nyaring dan terlempar roboh. Pecah kepalanya!

"Prakk!"

Semua orang terkejut Mereka melihat kejadian mengerikan di lantai istana ini. Melihat betapa kepala si Golok Emas berantakan, hancur dihantam buli-buli yang dahsyat itu. Dan Lo-ciu si Arak Tua yang kini mcnerjang Shi Shih menggerakkan buli-bulinya pula menghantam kepala selir kaisar itu.

"Siluman betina, kau wanita iblis yang jahat!"

Shi Shih terkejut. Ia tentu saja tak dapat mengelak, bukan orang yang pandai silat. Tapi Sam-hek-bi-kwi yang ada di belakang kaisar dan berkelebat ke depan menangkis serangan ini. Juga Ok-ciangkun yang menampar punggung si Arak Tua, yang tentu saja tak tinggal diam dan marah melihat kakek ini mencuri kelengahannya. Dan begitu empat bayangan berkelebat menerjang maka saat itu juga Lo-ciu menerima benturan tenaga yang membuat tubuhnya terpelanting.

"Arak Tua, kau manusia kurang ajar. Plak-plak-desss ...!"

Lo-ciu terlempar bergulingan. Dia berteriak dan berseru keras, berjungkir balik dan turun dengan beringas. Dan melihat bahwa selir cantik itu gagal dibunuhnya tiba-tiba kakek ini mengayun buli-bulinya dan menerjang kembali, langsung ke arah Sam-hek-bi-kwi yang pertama menangkisnya itu. Geram dan marah bukan main. Tapi ketiga lawan mengelak dan mencabut gelangnya sekonyongkonyong bayangan Siang-mo ji-bin dan Mu Ba serta Mayat Hidup

muncul, juga Hun Kiat. Pemuda yang menjadi pembantu Ok-ciangkun dan yang kini ikut mengawal kaisar secara rahasia itu. Dan begitu semuanya bergerak melakukan pukulan masing-masing tiba-tiba tanpa ampun kakek ini menjerit dan terlempar roboh. Dia tak kuat menerima demikian banyak keroyokan, memekik dan memaki-maki, tunggang langgang dan semakin beringas. Tapi begitu dia melompat bangun dan menerjang kembali tiba-tiba Hun Kiat berseru pada yang lain,

"Ji-wi suhu, cuwi enghiong sekalian, mundur. Biar aku yang menghadapi tua baagka ini....!"

Hun Kiat mendahului yang lain. Dia sudah menyambut dan sengaja unjuk kepandaian di depan banyak orang, terutama kaisar dan selir cantik itu. Dan ketika lengannya menerima buli-buli si Arak Tua tiba-tiba Lo-ciu menjerit dan... terangkat tubuhnya.

"Bress!"

Lo-ciu terkejut. Dia terguling-guling dan terbelalak memandang pemuda itu, melompat bangun dan mendesis dengan muka kaget. Merasa betapa buli-bulinya diterima sebuah tenaga yang dahsyat yang membuatnya tertolak balik, terangkat demikian ringan untuk kemudian dibanting bagai menerima serudukan gajah. Tapi kakek yang sudah gelap dan peteng pikirannya ini tak perduli pada sekelilingnya lagi dan kembali menerjang, ingin mengamuk dan menumpahkan semua kemarahannya, menjadi-jadi. Tapi Hun Kiat yang tertawa mengejek berkelebat memapek. Untuk ke dua kalinya pemuda ini mcnyambut terjangan lawan, menerima buli-buli yang menghantam lehernya dengan cepat itu. Mengerahkan sinkang warisannya dari Ciok-thouw Taihiap Souw Ki Beng, tidak banyak, hanya setengah bagian saja. Tapi begitu lawan membentur tenaganya ini tiba-tiba ai Arak Tua memekik dan.... mencelat roboh. Muntah darah.

"Augh... !"

Lo-ciu semakin terkejut. Dia menyadari sekarang bahwa orang-orang istana ini memang hebat-hebat, semuanya lihai dan memiliki kepandaian mengejutkan. Dan sementara dia terhuyung melompat bungun maka di saat itulah Hun Kiat berseru menampar kepalanya.

"Tua bangka, mampuslah ke alam akherat!"

Lo-ciu mengelak. Dia terbelalak dan ngeri melibat lawan menampar kepalanya, melihat betapa jari-jari lawan berobah merah seperti darah, amis dan memualkan. Tepi ketika Hun Kiat mengejar dan dia tersandung sesuatu tiba-tiba kelima jari pemuda itu telah menyambar mukanya dengan cepat sekali.

"Hun Kiat, jangan bunuh dia.,.!"

Bentakan ini menyelamatkan si Arak Tua. Lo-ciu tak sempat menghindar lagi ketika serangan itu tiba, siap mengenai mukanya yang tentu hancur. Tapi Hun Kiat yang merobah gerakan dan menotok pundaknya tahu-tahu membuat kakek ini mengeluh dan roboh terjerembab,

"Tuk " si Arak Tua pingsan seketika. Dia sebelumnya sudah menerima pukulan bertubi-tubi dari keroyokan Mu Ba dan kawan-kawan. Maka begitu Hun Kiat menotoknya roboh diapun tak sadarkan diri dan pingsan di ruangan itu. Nyaris binasa kalau Ok-ciangkun tidak mencegah Hun Kiat membunuh kakek ini, melancarkan Tok-hiat jiunya yang ganas itu. Dan kaisar yang menyuruh tangkap kakek ini lalu menjebloskan si Arak Tua dalam penjara. Memperberat kesalahan Wu taijin dengan tewasnya si Golok Emas itu, menganggap bahwa kejadian itu memang sengaja untuk menghilangkan jejak, dan si Arak Tua yang dilempar ke dalam penjara akhirnya menjadi pesakitan dan justeru dituduh macam-macam!

Begitulah. Kejadian menggemparkan di istana tai berakhir. Wu-taijin kalah. Tapi karena kaisar mengingat jasa jasa menteri itu yang amat besar terhadap roda pemerintahan

maka tak diambil urusan panjang terhadap mmteri ini. Wu-taijin dianggap mencari-cari keributan diampuni kaisar dan diperingatkan agar tidak mengulang perbuatannya itu. Dan Wu-taijin yang tertegun melihat Lo-ciu ditangkap lalu mohon pada kaisar untuk mengampuni pula pembantunya itu. Dan kaisar mengabulkan, kembali memberi peringatan keras pada menterinya ini untuk tidak membuat onar. Dan Wu-taijin yang dua kali menerima pil pahit dari selir yang cantik itu akhirnya berputus asa, hampir saja bunuh diri kalau tidak dicegah puteranya. Dan menteri yaag terpukul oleh dua kejadian berturut-turut yang mengguncang jiwanya ini kembali jatuh sakit.

Beberapa hari kemudian.

Sejak gagalnya peristiwa di ruang sidang itu Wu-taijin kelihatan kurus.Menteri ini sakit hati sekali, sering batuk-batuk dia mengepal tinjunya. Bekerja tanpa semangat hingga roda pemerintahan mulai kacau. Dan ketika dia duduk sendirian di kamarnya tiba-tiba muncullah sebuah kereta yang berhenti di rumahnya.

Penjaga melapor, memberi tahu bahwa Pangeran Kin datng. Dan Wu-taijin yang menyambut dengan kening dikerutkan lalu mempersilahkan pangeran ini masuk ke dalam; tidak begitu gembira dan tampak pucat. Lalu begitu tamunya duduk segera pembesar ini bertanya. "Maaf, ada keperluan apa paduka ke mari pangeran? Kenapa malam-malam begini datang?"

Pangeran ini, yang sebaya dengan Wu Hap tampak terharu memandang Wu-taijm. Dia adalah teman baik purera pembesar ini, ikut prihatin dan sudah mendengar semuanya dari banyak mulut. Diam-diam tak senang pula pada selir ayahnya yang memboroskan uang negara itu. Maka menarik napas dan bergetar lirih dia menjawab, "Aku ke mari untuk membicarakan urusan penting, paman Wu. Bahwa akhir-akhir ini rakyat mulai mengeluh oleh kepincangan yang terjadi di

dalam istana. Kenapa kau acuh saja membiarkan kenaikan pajak yang diumumkan Liem-taijin? Bukankah kau dapat berderak untuk meniadakan ini?"

Wu-taijin batuk-batuk. "Pangeran, hamba memang ditugasi ayah paduka untuk mengatur roda nemetintahan. Tapi bagaimana hamba akan protes tentang kenaikan pajak itu bila ayah paduka yang menyuruh Liem taijin mengumumkan? Rakyat memang mulai terhimpit, pangeran. Dan hamba menangis melihat keadaan ini."

"Dan kau mulai tak acuh menjalankan tugasmu, paman. Kenapa dalam beberapa hari ini kau tak semangat membiarkan orang-orang bawahanmu merajalela? Mereka katanya menyelewengkan tugas-tugas negara. Banyak di antara mereka yang mulai korupsi!"

Wu-taijin menyeringai pedih. "Hamba mulai mendengar cerita itu, pangeran. Besok hamba merencanakan menyelidiki kebenaran berita ini, setelah hamba sehat kembali!"

"Dan kau tahu pengangkatan Menteri Lui, paman?'

"Hm, pejabat yang diberi tugas mengurusi tanah-tanah negara itu, pangeran?"

"Ya, menteri baru ini, paman. Ada berita mengejutkan yang diam-diam kudengar!"

Wu-taijm membelalakkan matanya. "Apa itu, pangeran?"

Pangeran ini tak segera menjawab. Dia celingukan ke sana-sini. melihat apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Tapi melihat semuanya , aman tiba-tiba dia berbisik, "Lui-taijin (Menteri Lui) bermaksud menjual tanah tanah negara, paman. Merobah status tanah itu menjadi milik pribadinya. Ribuan hektar!"

Wu-taijin terkejut. "Apa? Demikian berani menteri itu, pangeran? Padahal dia baru saja diangkat?"

"Sst, jangan keras-keras, paman. Berita ini kudengar secara kebetulan saja ketika Lui taijin menghadap selir ayah itu!"

"Shi Shih?"

"Ya."

Wu-taijin pucat. Menteri ini tiba-tiba menggigil, batuk-batuk dan menekan dadanya dengan hebat. Tapi ketika dia berhasil menguasai diri dan gemetar mengepal tinju berkatalah menteri yang sudah tua ini, penuh kemarahan, "Sudah kuduga. Menteri baru itu memang antek selir itu, pangeran. Tapi bagaimana kita bisa membuktikan hal ini pada ayah paduka? Beranikah paduka memberitahukannya terang-terangan pada ayah paduka?"

"Tidak, aku tak berani, paman. Aku bukan pengurus pemerintahan yang sehari-harinya bergelut dengan itu. Aku justeru ingin meminta bantuan paman untuk mencegah hal ini"

"Hm...!" Wu-taijin ragu-ragu, bersinar matanya dan ingat kegagalannya dua kali menghadapi selir berbahaya itu. Tapi bangkit semangatnya mendengar berita ini mendadak menteri itu mengepal tinju. "Pangeran, ibunda selir paduka itu cerdik sekali. Kita harus berhati-hati. Apakah hasil pembicaraan itu dapat paduka rekam baik-baik? Beranikah paduka menjadi saksi?"

"Asal kau di belakangku tentu aku berani, paman. Tapi kalau sendirian terus terang aku gentar!"

"Baik, kalau begitu kita jebak mereka, pangeran. Kita rencanakan akal bagus untuk menangkap basah perbuatan menteri baru ini. Utus seseorang untuk membeli tanah pada menteri baru ini dan membuka kebobrokannya pada kaisar."

Pangeran muda itu setuju. Dia bercakap-cakap lagi mengatur siasat, mencari siapa orangnya yang tepat untuk melakukan tugas ini. Berpura-pura membeli tanah negara

negara yang dikuasai Lui-taijin. Jatuh pilihannya pada Sang-wangwe (hartawan Song) yang mereka kenal baik. Lalu begitu semuanya beres segera pergilah pangeran itu kembali ke istananya.

Namun mengejutkan sekali. Song-wangwe hartawan yang diincar dan siap dijadikan pembantu untuk menjebak Lui-taijin ternyata tewas. Hartawan itu dikhabarkan digigit ular berbisa. Dan ketika pangeran ini memeriksa ternyata benar di bawah siku hartawan itu terdapat tusukan kecil mirip gigitan ular.

"Sial, orang yang kita pilih keburu mati, paman. Siapa lagi yang harus menggantikannya?"

Wu-taijin menyebut beberapa nama. Sebagai orang yang mengatur roda pemerintahan tentu saja dia mengenal banyak hartawan-hartawan kaya yang berhubungan dengannya, yang ada kaitannya dengan urusan ini, - Ini paling penting. Tetapi ketika satu demi satu gagal karena tewas "digigit ular" tiba-tiba saja Pangeran Kim dan Wu-taijin tersentak, kaget dan sadar bahw semuanya ini tidak wajar. Dan ketika Lo-ciu datang membawa kabar, maka kekagetan mereka semakin lengkap.

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 28

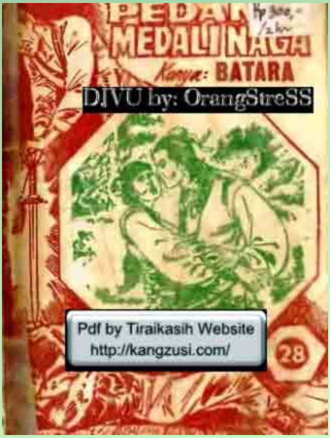

"MEREKA tewas bukan dipagut ular, tai-jin. Melainkan karena jarum beracun yang amblas di kulit mereka!"

Dua orang ini meremas tinju. "Kau yakin, Lo-ciu?"

"Tentu, lihat ini. taijin. Hamba baru saja mengambil jarum yang membunuh Swi-wangwe!" kakek itu mengeluarkan jarum hitam, meletakkannya di telapak tangan dengan hati-hati. Dan ketika pangeran hendak menyentuhnya tiba-tiba kakek ini mamperingatkan, "Jangan sentuh. Jarum itu berbahaya sekali, pangeran. Kulit bisa hangus dan keracunan!"

Pangeran ini terkejut. "Demikian berbahaya, locanpwe?"

"Ya, amat berbahaya sekali, pangeran. Apa lagi kalau menembus kulit mengenai daging!"

Sang pangeran membelalakkan mata. Sekarang mereka berdua maklum bahaya kiranya musuh telah mengendus (mencium) rencana mereka. Tahu akan segala gerak-gerik mereka, terbukti dari membunuh hartawan-hartawan yang mereka hubungi. Dan ketika Wu-taijin menggigil mengepal tinjunya maka Wu Hap muncul membawa berita baru.

"Ayah, Lok-taijin diangkat menjadi Menteri Perairan. Kabarnya pembesar ini akan melipatduakan pajak yang memasuki semua pelabuhan!"

Wu-taijin terkejut. "Kapan terjadinya itu, Hap-ji?"

"Kemarin, ayah. Sri baginda mengangkat menteri itu atas permintaan selirnya.'"

"Keparat!" menteri ini semakin beringas. "Lagi-lagi selir jahanam itu. Apa maksudnya menaikkan pangkat pejabat-pejabat pemerintahan? Dan sri baginda tidak meminta saran atau pertimbanganku?"

Pangeran Kim bangkit berdiri. "Rupanya ibunda selir ingin menyenangkan pembantu-pembantunya, paman. Mungkin dia mau membiarkan semua orangnya korupsi!"

"Ya, dan mengadakan kudeta di saat negara sedang kacau, pangeran. Rupanya selir itu mau memberontak dan menjadi ratu!" dan menyambar lengan pemuda ini tiba-tiba Wu-taijin menyiapkan keretanya menuju istana. "Pangeran, kau bantu aku untuk melapor pada sri baginda'" lalu mencongklak menyuruh kusir berangkat Wu-taijin buru-buru menghadap kaisar.

Kebetulan, Kaisar baru santai dipijit pelayan-pelayan cantik, dan Wu taijin yang menjatuhkan diri berlutut langsung memohon untuk bicara. "Ampun, hamba membawa berita penting, sri baginda. Bolehkah hamba bicara?"

Sang kaisar mengerutkan kening. "Apa yang kaubawa, taijin?"

Wu taijin tak menghiraukan sikap dingin ini, membenturkan dahinya. "Hamba membawa berita penting, sri baginda. Bahwa Lui-ciangkun mau melahap semua tanah negara untuk menjadi milik pribadinya. Pangeran Kim menjadi saksi!"

Kaisar terkejut, membelalakkan matanya. "Apa? Lui-ciangkun, taijin? Kau bilang dia mau memiliki tanah negara untuk namanya sendiri?"

"Ya, ampunkan hamba, sri baginda. Yang mendengar itu adalah putera paduka sendiri, Kim ongya (Pangeran Kim)."

Kaisar turun dari kursi goyangnya. Dia terbelalak dan merah mukanya memandang puteranya ini, tampak gusar. Lalu membentak dengan suara keras dia bertanya, "Pangeran

Kim, betulkah yang dikata pamanmu ini? Kapan kau mengetahuinya?"

"Ampun, hamba tahu ketika Lui-taijin kasak-kusuk dengan seseorang, ayahanda kaisar. Secara kebetulan telinga hamba mendengar sendiri percakapan itu!"

"Siapa?"

Sang pangeran ragu, tak segera menjawab dan tampak pucat memberi tahu. Dan kaisar yang tentu saja marah membentak lebih gusar, "Pangeran, katakan cepat siapa orang ying bersekutu dengan Lui-taijin itu. Biar kuhukum dia!"

Pangeran ini ketakutan. Tapi melihat ayahnya murka dan mau tidak mau dia harus menjawab juga maka berkatalah pangeran ini dengan suara lirih, "Ibunda selir, ayahanda. Orang yang duka sayang dan dekat dengan paduka...."

"Siapa namanya?"

"Ibunda Shi Shih.... "

"Keparat!" kaisar tiba-tiba berang. "Kau mengacau anakku untuk memusuhi ibu tirinya, Wu taijin? Kau menghasut dan lagi-lagi membawa nama selirku itu?"

"Tidak, ampunkan hamba...!" Wu-taijin pucat. "Bukan hamba yang menghasut putera paduka, sri baginda. Melainkan putera paduka sendiri yang datang memberi tahu ke rumah hamba. Hamba tidak membakar atau mengacau putera paduka!"

"Benar," pangeran muda itu juga bicara. "Hamba mendengar sendiri percakapan itu, ayah anda. Paman Wu tidak tahu apa-apa dan hamba yang memberitahunya. Hamba tidak dihasut!"

Sn baginda tertegun. Dan melihat junjungannya mulai percaya tiba-tiba berkatalah menteri setia ini dengan suara gemetar, "Sri baginda, hamba tidak memfitnah atau

membuang omongan palsu di sini. Sebaiknya paduka selidiki dulu leporan ini secara diam-diam. Boleh paduka buktikan benar atau tidaknya!"

Kemudian, pangeran muda yang juga menyambung bicara dengan lebih mantap itu membenturkan kepalanya pula, "Dan hamba menjadi saksi utamanya, ayahanda. Boleh paduka bawa selir paduka itu untuk berhadapan dengan hamba!"

Kaisar goyah. Dia tak mungkin harus tidak mempercayai puteranya sendiri, meskipun pangeran itu bukanlah pangeran mahkota. Maka menggigil dan mengetrukkan giginya kaisar lalu menyuruh panggil selirnya itu. Dan ketika Shi Shih berdua datang menghadap berkatalah kaisar dengan muka bengis,

"Shi Shih, betulkah kau merencanakan membalik nama semua tanah negara untuk Lui-taijin? Benarkah apa yaug didengar puteraku ini?"

Shi Shih tertegun. Sejenak dia kaget, tapi tersenyum dan menjatuhkan diri berlutut selir ini menjawab. "Sudahkah orang yang membawa laporan ini mempunyai bukti, sri baginda? Adakah buktinya hamba menyuruh Lui taijin menyulap tanah negara?"

Kaisar terbelalak, memandang puteranya. "Kau ada bukti, pangeran?"

"Tidak," pemuda ini gugup. "Hamba mendengar langsung percakapan mereka, ayahanda. Bukti apalagi yang harus hamba kemukakan?"

"Ah," Shi Shih tersenyum. "Kalau begitu kau mengada-ada, pangeran. Dan ada apa pula Wu-taijin di tempat ini? Apakah dia bersamamu?"

"Benar." kaisar menjawab. "Wu taijin datang bersama puteraku ini, Shi Shih. Dia menyatakan Lui-taijin mau menyulap tanah negara menjadi tanah miliknya pribadi. Atas perintahmu!"

"Hm, kalau begitu panggil Lui-taijin, sri baginda. Suruh dia membawa catatan-catatan tanah negara yang ada. Benarkah sudah menjadi miliknya pribadi atau belum. Kalau tidak, maka Wu-taijjn hamba anggap memfitnah dan untuk ketiga kalinya hendak menjatuhkan hamba karena iri dan dengki!"

Wu-taijin pucat. Sang pangeran juga terkejut. Dan ketika Lui-taijin dipanggil untuk menunjukkan apa-apa yang diminta kaisar ternyata berita yang dibawa itu adalah.,... bohong belaka.

"Taijin, semua catatan di sini lengkap adanya. Lui-taijin tak terbukti menyulap tanah negara menjadi miliknya sendiri. Apa sekarang katamu?"

Menteri ini gemetar. "Hamba.... hamba tak tahu, sri baginda. Hamba membawa pengeran ke sini hanya uutuk mengantarnya memberi laporan!"

"Hm, bagaimana itu, pangeran?"

'Betul, hamba tak melibatkan paman Wu, ayahanda. "Ini adalah tanggung jawab hamba pribadi untuk menyelamatkan negara!" Pangeran Kim menjawab, gagah dan mengerutkan keningnya, berati bahwa bukti-bukti yang diminta kaisar dapat dipenuhi dengan baik. Tapi ingat bahwa beberapa hartawan dibunuh setiap dia hendak menyuruh mereka hingga mempertebal dugaan tiba-tiba pangeran ini tak mau kalah, penasaran. "Tapi, sri baginda. Bagaimana teman-teman hamba semuanya tewas sebelum menbuka rahasia ini? Hamba hendak membuka kedok kebusukan ini untuk membuktikannya pada paduka. Tapi semuanya terbunuh sebelum menjalankan tugasnya!"

Kaisar tak mengerti. "Apa maksudmu?"

Sang pangeran lalu bercerita. Dia menceritakan bahwa diam-diam dia ingin membuka rahasia ini. mengatur rencana untuk menjebak Lui-taijin dengan mempergunakan hartawan-hartawan kaya. Menangkap basah menteri itu dalam jual-beli

tanah negara. Tapi ketika satu demi satu semua hartawan itu tewas sebelum melaksanakan niatnya maka kecurigaan pangeran ini menjadi-jadi dan semakin kuat.

"Bayangkan, semua hartawan yang hamba hubungi binasa, sri baginda. Kalau tidak dibunuh komplotan Lui-taijin ini apakah itu suatu kebetulan belaka? Mungkinkah kematian para hartawan ini terjadi secara kubetulan saja?"

Kaisar terkejut. "Begitukah?"

"Ya. begitu kenyataannya, sri baginda. Paduka boleh tanya semua orang untuk membuktikan tewasnva hartawan-hartawan ini Yang anehnya, semuanya tewas dengan luka yang sama ditembus jarum beracun!"

Kaisar terbelalak, memandang Lui taijin yang gemetar dan pucat mukanya. Tapi Shi Shih yang mendahului bicara sudah berseru lantang, "Tapi pangeran, adakah buktinya bahwa kematian hartawan-hartawan itu benar-benar disebabkan Lui-taijin? Bagaimana kalau dibunuh orang lain yang merupakan pihak ke tiga?"

"Tak mungkin, aku mendengar sendiri pembicaraan kalian ibunda selir. Aku yakin bahwa sahabat-sahabatku itu dibunuh oleh orang-orang kalian!"

"Hm, menuduh berdasarkan dugaan semata bukanlah pekerjaan baik, pangeran. Bagai,ana kalau kuminta buktinya dulu? Kau telah memfitnah kami ketika pertama kali mengatakan Lui-taijin menyulap tanah negara, padahal kami dapat membuktikannya bahwa semuanya itu tidak benar. Sri baginda telah melihat surat-suratnya dan utuh sesuai aslinya. Dan sekarang kau menuduh pula bahwa kematian hartawan teman-temanmu itu adalah perbuatan kami! Mana buktinya, pangeran? Dapatkah kau memberikan buktinya bahwa itu juga adalah perbuatan Lui-taijin?"

Sang pangeran terhenyak. Dia serasa di-nyos, tertodong. Dan Shi Shih yang merah mukanya menghadap kaisar lalu

berlutut. "Sri baginda, rupanya banyak orang-orang yang tak senang pada hamba. Kalau Kim ongya dapat membuktikan tuduhannya nomor dua pada paduka biarlah hamba terima itu dan rela dihikum. Tapi kalau tidak, hamba mohon paduka menghukum putera paduka agar hamba tak dibuat sembarangan!"

Kaisar terkejut. Dia merasa bahwa puteranya itu juga salah. Menuduh tapi tidak menunjukkan buntinya. Tapi heran kenapa hartawan-hartawan itu juga tewas seperti yang diceritakan puteranya ini diapun menjadi tertegun. Dan Wu-taijin tiba-tiba maju berlutut. Menteri yang mendengar semua percakapan itu tampaknya mendapat pikiran baik, karena begitu melirik lawan ia pun bicara membela temannya, "Sri baginda, ampun. Omongan yang diminta selir paduka memang betul. Tapi sebaiknya kita bersikap adil. Kalau Kim-ongya diminta untuk membuktikan tuduhannya maka sebaiknya selir paduka juga harus dapat membuktikan diri bahwa orang-orangnya tidak melakukan pembunuhan itu!"

"Hm, apa maksudmu, taijin?"

"Jelas, sri baginda. Karena pangeran juga bersikeras memegang tuduhannya dan belum mendapatkan bukti memang seyogyanya pangeran melengkapi diri dengan bukti-bukti itu. Sedang selir paduka, yang tidak mengaku salah juga seharusnya diminta membuktikan diri bahwa pembunuhan yang dilakukan terhadap kaum hartawan itu dilakukan pihak ke tiga. Bukan oleh orang-orang suruhannya!"

Kaisar terbelalak. "Jadi maksudmu.... "

"Benar, sri baginda," menteri itu buru-buru memotong. "Kalau selir paduka berkata bahwa pada pihak ketiga yang melakukan pembunuhan terhadap hartawan-hartawan-itu maka sebaiknya selir paduka diminta untuk menangkap pihak ketiga ini. Menyerahkannya pada paduka sebagai bukti bahwa dia benar-benar tidak bersalah."

Semua orang terkejut. Mereka melihat kaisar menganggukkan kepalanya, dan Shi Shih serta Lui-taijin yang tersentak oleh keputusan ini tiba-tiba berobah mukanya, mendelik pada menteri tua itu yang tersenyum mengejek kepada mereka. Dan kaisar yang menganggap usul menterinya ini cocok tiba-tiba berseru, "Bagus, itu memang adil, taijin. Pangeran dan selirku harus dapat membuktikan diri bahwa yang satu salah sedang yang lain tidak. Siapa tidak benar dia harus menerima hukumannya, tak perduli orangnya!"

Wu-taijtn girang. Dia memberi isyarat agar pangeran menyatakan setuju, dan begitu pangeran ini menganggukkan kepalanya maka mau tidak mau Shi Shih menerima pula dengan muka merah padam. Kaisar telah mengambil keputusan, salah satu harus "berlomba" memberikan bukti. Dan ketika semuanya pergi dan masing-masing siap menjalankan perirtah maka saat itu juga perasaan ragu mulai menyelinap di hati kaisar ini. Dan Wu-taijin mempergunakan kesempatan itu baik-baik, di lain kesempatan.

"Sri baginda, percayalah. Bukannya hamba menghasut, tapi sekali lagi hamba peringatkan di sini agar paduka berhati-hati terhadap selir paduka itu. Shi Shih terlampau cantik dan berbahaya sekali bagi kita. Selir paduka itu adalah mata-mata yang hendak menjatuhkan kita dan merusak negara!"

Kaisar goyah. Dia mulai curiga pada selirnya itu, semenjak puteranya memberi info tentang tewasnya hartawan yang belum sempat menjebak Lui-taijin, kejadian yang memang dinilai aneh dan tak mungkin terjadi secara kebetulan belaka. Maka ketika Wu-taijin mulai memperingatkannya dan berkali-kali "menggosok" tentang selirnya itu mau tak mau sri baginda menjadi was-was juga.

Dan akibatnya mudah diduga. Kaisar mulai menjauhi selirnya, agak dingin. Dan Shi Shih yang tentu saja.

mendongkol oleh semuanya itu lalu memanggil seseorang. Dan ini bermula di kamar Pangeran Kim.

Malam itu, seperti biasa pangeran muda ini membaca buku Dia belum dapat mencari bukti seperti yang diperintahkan ayahnya. Sama pula seperti Shi Shih yang juga belum dapat menanggap pelaku pembunuhan itu. Dan ketika dia asyik membaca di ruangan dalam tiba-tiba pintunya diketuk halus.

"Pangeran, sudah tidurkah paduka?"

Pangeran ini mengerutkan kening. Dia telah memberi tahu pelayan agar tak mengganggunya saat itu. Kenapa datang? Maka mengira pelayan yang mengetuk pintu spontan pangeran ini mengusir.

"Pergilah, aku tak mau diganggu, dayang. Bukankah sudah kukatakan tadi agar tak usah ke mari?"

"Ih, hamba bukan dayang, pangeran. Hamka adalah Bi Kwi. Tolong bukakan pintu!"

Sang pangeran terkejut. Dia mencelos mendengar bahwa yang datang itu adalah Bi Kwi, seorang di antara tiga pengawal ayahnya yang membantu Ok-ciangkun. Tapi berdiri dan membukakan pintu pangeran inipun menutup bukunya dan terbelalak, melihat Bi Kwi dengaa senyum aduhainya itu yang menawan hati. Dan ketika pangeran ini mempersilahkan masuk maka dengan lenggang memikat wanita itu duduk di kursi.

"Aduh, kesal hamba mengetuk pintu, pangeran. Kenapa paduka diam saja tak menyambut?"

Pangeran ini tersirap. Dia melihat Bi Kwi menyilangkan paha, langsung "pamer" dengan sikap berani. Tapi pangeran yang tersenyum sambil menenangkan debaran hatinya itu melengos dan buru-buru menarik kursinya.

"Bibi, ada apa kau ke mari? Utusan ayahkah.?"

"Aih," Bi Kwi cemberutkan mulut. "Sudah sedemikian tuakah hamba hingga paduba memanggil bibi. pangeran? Tidakkah paduka lihat bahwa hamba masih tak kalah dengan gadis remaja?" dan, melempar rambut dengan sikap menggairahkan wanita ini mengerling lawannya dengan senyum dikulum, mengerahkan ilmu berahi yang disebut Bi-jiu-kui. membetot semangat laki-laki dengan pandangan mata yang menawan serta memikat. Dan pangeran muda yang tertegun melihat itu tiba-tiba bengong.

Dia melihat Bi Kwi luar biasa cantiknya manis dan menggairahkan sekali dengan gerak melempar rambut itu.

Dan ketika Bi Kwi terkekeh dan menyambar lengannya tahu-tahu pangeran ini telah duduk di pangkuan Bi Kwi?

"Ah, jangan...!" sang pangeran terkejut, langsung berdiri dan beringsut ke kursinya sendiri, kaget bukan main. Tapi Bi Kwi yang menggeser duduknya tahu-tahu telah berada di samping pangeran ini, tertawa geli.

"Pangeran, paduka lucu sekali. Kenapa takut berdekatan dengan hamba? Baukah tubuh hamba hingga harus dijauhi?"

"Tidak..... kau, ini.... " pangeran itu gugup, tak mampu mengeluarkan suara saking heran dan kagetnya melihat keberanian Bi Kwi. Tapi ketika Bi Kwi mengerahkan kekuatan pandang matanya dan memperberat tekanan Bi-jin-kuinya itu mendadak pangeran muda ini mengeluh, gemetar dan menggigil. "Bibi..... apa keperluanmu datang kemari? Diutus ayahanda kaisarkah?"

"Ih!" Bi Kwi memperlihatkan deretan giginya yang putih bersih itu. "Hamba ke mari atas kemauan hamba sendiri, pangeran. Ada urusan penting yang hendak hamba beritahukan paduka. Masalah pembunuhan yang dilakukan ibu tiri paduka!"

"Apa?" sang pangeran terkejut. "Masalah hartawan-hartawan yang tewas itu, bibi? Kau.... "

"Hm," Bi Kwi memotong. "Aku tak mau kausebut bibi, pangeran. Kalau kau sebut juga namaku iu aku akan ngambek!"

Sang pangeran tentu saja girang. Dia terlanjur gembira mendengar berita itu. yang memang sedang dicari-cari. Maka melihat pengawal ayahnya ini cemberut dan tak senang padanya tiba-tiba Kim-ongya tertawa rikuh. "Bib..... eh.... Niocu, bagaimana harus merobah panggilanmu ini? Apa yang harus kulakukan?"

"Hm, kau harus menyebutku enci, pangeran. Enci Bi Kwi!"

"Ah, enci?"

"Ya. tampak tuakah hamba akan sebutan itu, pangeran? Tidak pantaskah?"

Sang pangeran tersenyum. Dia telah mengenal wanita ini, pembantu Ok-ciangkun, pengawal rahasia istana yang dipimpin panglima lihai itu. Yang konon katanya masih ada hubungan su-moi (adik seperguruan perempuan) dengan panglima she Ok. Dan tergetar memandang Bi Kwi tiba-tiba pangeran ini tersipu. Malam itu dia melihat wanita ini cantik sekali. Pipinya mangar-mangar. Cuping hidungnya kembang-kempis dengan setitik keringat di ujung hidung. Manis sekali. Dan ketika dia bentrok dengan pandang mata yang setengah terkekeh itu tiba-tiba pangeran ini bangkit gairahnya. Entah kenapa secara aneh berahinya timbul, tak malu-malu lagi untuk bertatap terang-terangan. Dan ketika Bi Kwi melebar senyumnya mendadak pemuda ini terengah.

"Niocu, eh.... enci Bi Kwi, apa sekarang yang hendak kau bicarakan? Aku sudah memenuhi permintaanmu, bukan?"

"Hi-hik, permintaan kecil itu memang tak seberapa, pangeran. Tapi apalagi yang dapat paduka berikan kepada hamba untuk menukar berita ini? Hamba mempunyai berita yang penting sekali, pangeran. Hamba tahu siapa pembunah hartawan-hartawan itu!"

"Hm, katakanlah," sang pangeran berseri, mabok akan wajah Bi Kwi yang mengeluarkan sinar, cahaya dari ilmu perampas berahi Bi jin-kui. Dan ketika Bi Kwi terkekeh dan sengaja jual mahal tiba-tiba pangeran ini menyentuh pundak wanita itu. "Katakanlah, enci Bi Kwi. Aku akan membayarmu berapa saja yang kauminta. Asal benar!"

"Hi-hik, tentu benar, pangeran. Mana mungkin hamba main-main? Kaukira hamba membawa berita yang kosong melompong?"

Sang pangeran tertawa, mulai merah mukanya. "Aku percaya, enci. Kauka katakan bagaimana berita yang kaubawa ini "

"Tentu. Tapi berapa banyak yang akan kau berikan pada hamba, pangeran? Sepadankah?"

"Ah, tentu sepadan, enci. Berapa yang kau minta? Selaksa tail? Dua laksa tail?"

"Hm, hamba tak minta uang, pangeran. Hamba tak butuh uang!"

"Kalau begitu apa yang kau minta?"

Bi Kwi menahan senyumnya, pura-pura menunduk. Tapi belahan dadanya yang membuat sang pangeran tersirap tahu-tahu sudah mendengus di belakang tengkuknya dengan suara menggigil, "Apa yang kau minta, enci? Istanakah?"

Bi Kwi bangkit berdiri, maklum bahwa ilmu perampas berahinya mulai bekerja. Maka begitu sang pangeran menunduk di belakangnya mendadak wanita ini memutar tabuh, langsung memeluk dan berbisik lirih, menyatakan bahwa yang diminta bukanlah uang atau apa melainkan cinta kasih pangeran itu. Kasih sayangnya. Dan ketika sang pangeran tergetar dan terbelalak sejenak tahu-tahu Bi Kwi mengangkat mukanya dan sudah mencium mulut pangeran itu!

"Pangeran, hamba.... hamba butuh kasih sayang paduka!"

Sang pangeran terkejut. Mulutnva tahu-tahu sudah dicium Bi Kwi, dipagut dan dihisap bertubi tubi Dan ketika Bi Kwi menggelinjang dan membuka bajunya mendadak wanita ini telah telanjang bulat di depan sang pangeran. Bugil. Polos tanpa sehelai benangpun. Dan ketika Bi Kwi mengeluh dan menarik pangeran ini ke atas pembaringannya maka tak ampun lagi pangeran itu roboh dan hanyut.

Sebelumnya Bi Kwi telah mempergunakan ilmu hitamnya itu, Bi jin-kui. Tak mau gagal dalam menundukkan pangeran ini. Dan karena pada dasarnya pangeran itu juga laki-laki yang "kosong" dan mudah roboh maka tak heran kalau dengan cepat Bi Kwi berhasil mempengaruhi pangeran ini. Tak seperti Kun Houw misalnya. Dan ketika Bi Kwi menggeliat dan melepas pakaian pangeran itu maka untuk pertama kalinya Kim-ongya berhubungan dengan pengawal rahasia istana ini. Tak tahu betapa diam-diam Bi Kwi menuang bubuk putih ke tempat minumannya, melakukan sesuatu yang berbahaya untuk pangeran itu. Dan ketika semalam suntuk mereka bersenang-senang akhirnya pagi harinya pangeran ini terengah, kehabisan napas.

"Enci, kau hebat sekali! Beginikah kiranya kau merobohkan aku?"

Bi Kwi tertawa, memeluk pinggang pangeran iai. "Hamba masih belum seberapa hebat, pangeran. Tapi dua kakak hamba yang lain jauh lebih hebat dan pandai dibanding hamba!"

Pangeran ini terkejut. "Kau main-main enci?"

"Ah, siapa main-main, pangeran? Kalau hamba main-main tentu tlak perlu kemari. Tidur bersama paduka semalam suntuk!"

Pangeran ini merah mukanya. "Hm, apa yang kauminta telah kupenuhi, enci. Sekarang bagaimana dengan janjimu itu?"

"Hi hik, kau khawatir aku berdusta, pangeran? Jangan cemas, hamba tak akan menjilat ludah sendiri!" dan terkekeh mencium pangeran ini Bi Kwi berbisik, "Pangeran, berita yang berharga tak boleh dikatakan begitu saja. Paduka cukup hebat. Hamba ingin kembali lagi menagih janji!"

"Maksudmu?"

"Hamba ingin bermain cinta lagi, pangeran, Paduka merangsang dan menggairahkan sekali. Hamba kagum."

"Tapi kau belum menepati janjimu, enci, Masa....?"

"Hi-hik, hamba tidak bohong, pangeran. Tapi kalau paduka ingin tahu secara lengkap maka paduka harus melayani hamba empat hari berturut-turut. Ini malam pertama. Karena itu biar hamba beri tahu dulu huruf-huruf pertamanya!" lalu, menggores ujung jarinya di lantai kamar. Bi Kwi membentuk huruf "Sin" Dan sang pangeran yang tentu teja penasaran segera terbelalak bertanya,

"Enci, apa artinya itu? Kenapa kau tak melanjutkan kalimat ini dengan jawaban yang lengkap?"

"Hi hik, jawaban lengkap akan hamba beri tahu empat hari berturut-turut, pangeran. Sekarang cukup paduka hapal dulu nama pembunuh itu. Huruf pertamanya adalah Sin!"

Sang pangeran terbelalak. Dia tentu saja gemas Tapi ketika dia hendak menangkap tahu-tahu Bi Kwi berkelebat keluar. "Pangeran, pelayanmu datang....!"

Sang pangeran kecewa. Dia melihat pintu kamarnya diketuk, dan ketika benar seorang pelayannya datang pangeran inipun menggerutu dengan muka tidak puas, melompat dan melihat Bi Kwi lenyap melalui jendela. Dan ketika sehari itu dia mencari Bi Kwi ternyata wanita yang telah

menjadi kekasihnya ini tak nampak. Bi Kwi entah bersembunyi di mana. Tapi ketika malam tiba dan kembali dia duduk membaca buku seperti kemarin mendadak bayangan Bi Kwi muuncul.

"Pangeran, paduka mencari-cari hamba?" Bi Kwi tertawa, mengejutkan pangeran ini yang tentu saja gemas. Dan ketika Bi Kwi menubruk dan memeluknya tahu-tahu mulut sang pangeran sudah ditutup dengan ciuman panas. Kim-ongya terengah, bangkit berdiri. Lalu tersenyum memandang Bi Kwi dia menegur,

"Enci, kau terlalu sekali. Kenapa datang dan pergi seperti siluman saja?"

Bi Kwi terkekeh. "Hamba tak boleh lama-lama di sini, pangeran. Hamba tugas bergantian dengan dua enci hamba yang lain."

"Dan malam ini kau akan memberi tahu aku nama pembunuh itu?"

"Tentu, tapi bayar dulu janji paduka, pangeran. Kita bersenang-senang dulu sebelum sebelum bicarakan itu!"

Kemudian, seperti kemarin ketika Bi Kwi melepas bajunya maka saat itu pula Pangeran Kim terbawa. Dia hanyut dan mabok oleh sikap Bi Kwi yang merangsang, yang membuat dirinya tampak luar biasa cantik di mata pangeran ini, yang tak tahan dan sudah berdebar menunggu-nunggu kedatangannya. Terpengaruh dan masuk dalam ilmu perampas berahi Bi-jin-kui yang dilancarkan Bi Kwi. Dan ketika semalam suntuk kembali mereka memadu cinta maka keesokan harinya Bi Kwi turun dari atas pembaringannya terkekeh menggeliatkan pinggang dengan manja,

"Pangeran, ini hari ke dua. Karena itu lihat baik-baik huruf ke dua dari nama pembunuh itu!"

Kim-ongya terbelalak. Dia memperhatikan Bi Kwi menggurat lantai, dan ketika wanita itu menulis huruf "Yan" pangeran muda ini tertegun,. "Hm, Sin Yan namanya, enci?

Kaumaksudkan pembunuh itu memiliki dua nama Sin dan Yan?"

"Tidak, pembunuh ini memiliki empat nama, pangeran. Bukan dua seperti yang kau bilang. Ini baru separuh dari nama lengkapnya!"

"Hm, kalau begitu siapa nama lengkapnya, enci? Kau keberatan memberitahunya sekarang?"

"Hi-hik," Bi Kwi tertawa. "Perjanjian kita empat hari, pangeran. Karena itu harap paduka bersabar sampai hari ke empat!"

"Dan selama itu kau tetap menggodaku, enci? Terlalu. Benar-benar terlalu sekali kau ini .....!" sang pangeran yang gemas langsung menangkap, gemas dan mendongkol pada Bi Kwi yang main-main. Tapi Bi Kwi yang mengelit lincah sudah berkelebat melalui jendela, terkekeh meninggalkan pangeran itu.

"Pangeran, sabar dulu. Malam nanti hamba kembali. Kau tunggu, ya?"

Kim-ongya tak berkutik. Dia tak berdaya menghadapi kemauan Bi Kwi, gemas dan mendongkol pada kekasihnya itu. Tapi ketika malam tiba dan Bi Kwi menepati janjinya maka pangeran ini tak sabar dan langsung mendahului memeluk. "Enci, malam ini kau harus bercerita selengkapnya. Aku menggigil panas dingin menanti jawabanmu!"

Bi Kwi terkekeh. Seperti biasa dia kembali mencumbu pangeran ini, yang semakin mabok dan tergila gila padanya. Dan ketika hari ke tiga selesai dan mereka siap berpisah maka Bi Kwi berkata dengan senyum dikulum, "Tidak, ini masih hari ke tiga, pangeran. Justeru hamba yang ingin paduka

memenuhi sebuah permintaan lagi. Sebelum hari terakhir itu tiba! Paduka sanggup?"

"Hm, nama ke tiga belum kausebut sekarang mengajukan syarat baru, enci? Kau memaksaku tunduk luar dalam?*

"Hi-hik, bukan paduka yang tunduk kepada hamba pangeran. Melainkan hamba yang tunduk pada paduka. Bukankah semalam hamba telah memenuhi segala keinginan paduka? Lihat, wajah paduka berseri. Terang dan gembira sekali. Bukankah ini tanda pelayanan hamba memuaskan sekali? Hamba meminta satu permintaan lagi, pangeran. Mohon dikabulkan untuk sekali ini."

"Baik," sang pangeran mengangguk. "Apa yang kauminta, enci?"

Tapi Bi Kwi terkekeh kecil. "Sungguhkah, pangeran? Paduka tidak keberatan?"

"Tidak, kalau yang kau minta, enci. Apa yang kauinginkan?"

"Hm.... " Bi Kwi bersinar mukanya. "Hamba minta agar malam terakhir nanti paduka memperkenankan dua enci hamba yang lain ikut, pangeran. Mereka iri dan menginginlcan cinta kasih paduka pula. Cemburu kepada hamba!"

"Apa? Dua encimu yang lain, enci? Kaumaksudkan....?"

"Ya, mereka itu, pangeran. Enci Bi Gwat dan Bi Hwa Mereka ingin malam nanti diterima paduka seperti hamba. Bersenang-senang memadu cinta!"

"Ah, tapi... "

"Tak ada tetapi, pangeran. Tinggal paduka setuju atau tidak. Hamba ingin keputusan paduka. Sekarang!"

Kim-ongya tertegun. Dia terbelalak memandang Bi Kwi, tapi gemetar dan memeluk kekasihnya ini pangeran muda itu berbisik, "Kau tidak cemburu, enci? Kau mau aku melayani dua kakakmu yang lain itu, bersama-sama?"

Bi Kwi tertawa. "Tak ada cemburu di hati kami kakak beradik, pangeran. Kami biasa bertiga melakukan segala hal, termasuk bermain cinta. Dan yang lain akan marah kalau seorang di antaranya melakukan pekerjaan itu sendirian. Seperti hamba sekarang ini!"

Kim-ongya semakin terbelalak. Tapi menggigil membayangkan sepak terjang Bi Kwi yang ganas di atas ranjang diapun bangkit nafsunya membayangkan dua kakak Bi Kwi yang lain. Maka mendengar Bi Kwi mengajukan saran agar dia menerima tiga kakak beradik itu untuk malam yang terakhir tiba-tiba pangeran ini berkobar nafsunya dan justeru tak tahan. "Enci, kalau kau tidak cemburu boleh saja bawa ke mari dua kakakmu yang lain itu. Tak perlu menunggu, sekarang pun bisa!"

"Hi-hik, paduka mau tempur lagi, pangeran? Paduka tidak capai?"

"Ah, kalau kalian datang bersama tak ada capai di tubuhku, enci. Bahkan aku merasa mendapat semangat dan tenaga baru!" pangeran itu tertawa, memeluk dan mencium Bi Kwi dengan nafsu menggebu, bangkit gairahnya dibakar permintaan wanita ini. Tapi ketika Bi Kwi mengelak dan terkekeh melepaskan diri maka wanita ini telah melompat menjauh.

"Pangeran, jangan dulu. Stop. Aku yang kewalahan!" kemudian menarik perhatian pangeran itu pada nama si pembunuh tiba-tiba Bi Kwi menggurat lantai, menyambung yang kemarin. "Lihat, ini nama ketiga dari pembunuh itu, pangeran. Malam nanti akan hamba teruskan dengan nama terakhirnya!"

Sang pangeran terbelalak. Berahinya menurun, dan ketika Bi Kwi menggurat huruf "Mo" maka pangeran ini tertegun. "Hm, Sin Yan Mo.....enci? Jadi ini tiga nama depan dari pembunuh sahabat-sahabatku itu? Dan yang terakhir.....?"

"Nanti malam, pangeran. Hamba akan kembali untuk terakhir kalinya!" kemudian, berkelebat meninggalkan pangeran itu Bi Kwi berseru, "Persiapkan dirimu, pangeran. Hamba akan kembali membawa dua kakak hamba yang lain.....!" dan ketika Bi Kwi terkekeh di kejauhan sana segera pangeran muda ini tertegun dan bengong di tempat.

Sekarang dia mendapat tiga nama dari nama pembunuh itu. Tapi heran dan tak mengerti siapa kira-kira yang dimaksud Bi Kwi maka pangeran inipun tak dapat mengotak-atik. Apalagi ia selalu tinggal di istana, jarang keluar. Dan sang pangeran yang terpaksa menunggu akhirnya menjadi tidak sabar dan menanti malam terakhir itu dengan jantung berdebaran. Dan siang itu bayangan seorang nenek tiba-tiba muncul di kamarnya .

"Heh-heh, paduka mencari hamba, pangeran?"

Kim-ongya terkejut. Dia melihat nenek ini muncul seperti setan, tak kedengaran langkahnya dan tahu-tahu muncul begitu saja seperti iblis. Dan sang pangeran yang tentu saja berteriak kaget langsung bangkit dari kursinya. Siluman....!" tapi melihat nenek itu terkekeh dan kedua kakinya menempel tanah segera pangeran ini menekan detak jantungnya. "Kau siapa?"

Sang nenek tersenyum. "Hamba orang yang paduka cari-cari, pangeran."

"Ya, tapi siapa?"

Nenek ini mengeluarkan sesuatu. Pangeran muda itu melihat nenek ini mengeluarkan sapu tangan. Lalu, mengebut cepat tanpa disangka-sangka mendadak nenek ini menyambitkan sebuah jarum yang tersempunyi di balik saputangan itu, ke baju sang pangeran.

"Bret!" sang pangeran terkejut. Dia berseru tertahan, mundur dan kaget bukan main. Tapi melihat jarum menancap di bajunya dan tidak melukai tubuhnya tiba-tiba pangeran itu

terbelalak dan menggigil di tempat. "Kau..... kau pembunuh itu....!"

Nenek ini terkekeh. Dia melihat sang pangeran telah mengenal jarum beracunnya, jarum yang sama dengan yang membunuh para hartawan itu. Dan sementara pangeran ini tertegun dengan muka pucat mendadak sang nenek berkelebat lenyap. "Pangeran, awas jarum beracunku itu. Jangan dipegang kalau tak ingin mampus!"

Pangeran Kim sadar. Dia berteriak mengejar nenek itu, tapi ketika bayangan si nenek lenyap entah ke mana diapun marah dan menjadi bingung. Dan saat itulah Lo-ciu muncul.

"Ada apa, pangeran? Kenapa paduka berteriak-teriak?"

"Ah, pembunuh itu datang, locianpwe. Dia muncul di kamarku dan menyambitkan jarumnya ini. Tolong dicabut!"

Si Arak Tua tertegun. Dia melihat jarum di baju pangeran muda ini, jarum hitam, jarum yang sama dengan jarum yang menewaskan para hartawan itu. Dan ketika dengan hati-hati namun amat perlahan dia mencabut jarum ini maka sang pangeran berseru marah, "Locianpwe, kejar dia. Tangkap pembunuh itu....!"

"Hm, ke mana dia lari, pangeran? Dan bagaimana orangnya?"

"Dia nenek iblis, locianpwe. Aku tak tahu namanya tapi mengenal baik rupanya. Kejar ia. Cepat tangkap!"

Lo-ciu mengangguk. Dia sudah berkelebat ke arah yang ditunjuk pangeran muda ini, mencari-cari. Tapi tak melihat bayangan seorangpun akhirnya kakek ini kembali lagi. Dan Kim-ongya tampak terengah-engah, duduk di sudut dengan muka pucat. Bagaimana, locianpwe? Kau tak menemukannya?"

"Tidak, dia telah menghilang, pangeran. Hamba tak menemukan jejaknya!"

"Keparat, dan kau terlambat datang, locianpwe. Bagaimaua bisa kebetulan berada di sini ?"

"Maaf," kakek ini menarik napas. "Hamba datang diutus Wu-taijin, pangeran. Kabarnya paduka berhubungan dengan seorang diantara Sam hek-bi-kwi."

"Hm!" pangeran muda ini terkejut. "Ada apa, locianpwe? Bagaimana Wu-taijin tahu?"

Kakek ini tampak khawatir. "Kami tahu setelah Wu-taijin mendengar dari pelayan, pangeran. Dan kami khawatir jangan-jangan kau celaka di tangan wanita iblis itu!"

"Apa?" pangeran ini marah. "Kau menyebutnya wanita iblis, locianpwe?! Kau menghina kekasihku itu?"

Lo-ciu terkejut. "Kau telah berhubungan demikian jauh, pangeran? Kau menjadikan wanita itu sebagai kekasihmu?"

"Ya, kenapa, locianpwe? Wu-taijin tidak setuju?"

"Ah, jelas, pangeran. Sam-hek-bi-kwi adalah orang-orang berbahaya. Terutama yang paling muda itu. Yang telah membunuh dua orang muridku!"

Sang pangeran tertegun. Tapi teringat hubungan mesranya dengan Bi Kwi tiba-tiba dia menjadi gusar. "Loeianpwe, sebaiknya tak perlu membicarakan urusan pribadiku. Bi Kwi tidak berlaku jahat kepadaku. Dia baik dan justeru membantuku membuka rahasia pembunuh ini!"

"Kau tahu, pangeran?"

"Ya."

"Kalau begitu siapa?*

"Nenek iblis itu tadi. Namanya....." sang pangeran merandek, tak meneruskan kata-katanya karena ingat bahwa nama lengskap pembunuh itu baru malam nanti dia ketahui, dari Bi Kwi. Dan karena Lo-ciu sendiri tak suka pada Bi Kwi

maka Kim-ongya lalu mengerutkan keningnya dan tak senang memandang pimbantu Wu-taijin itu, mengibaskan bajunya. "Locianpwe, sebaiknya besok saja kau kembali. Atau aku ke tempat majikanmu!"'

Kakek ini tak dapat membantah. Dia kecut memandang sang pangeran, tapi ketika sang pangeran mengangkat lengannya menyuruh dia pergi akhirnya kakek ini mengangguk juga. "Baiklah, hamba akan melapor pada Wu-taijin, paduka pangeran. Tapi sekali lagi hamba wantikan pada paduka untuk berhati-hati menghadapi kekasih paduka itu!"

Sang pangeran tersenyum mengejek. Dia melihat kakek ini telah merobah sebutannya, tidak lagi memaki Bi Kwi melainkan menghormat kekasihnya itu. Dan ketika kakek ini lenyap meninggalkannya sendirian maka pangeran ini lalu masuk ke dalam menanti malam tiba. Tentu saja berdebar hatinya, tegang dan was-was bahwa dia telah mengenal wajah si pembunuh itu, yang ternyata seorang nenek, tinggal mengetahui namanya saja. Dan ketika malam itu dengan perasaan tidak karuan dia menanti Bi Kwi maka orang yang diharap tiba-tiba muncul, bersama dua wanita lain yang tidak kalah cantiknya dengan Bi Kwi, yakni Bi Gwat dan Bi Hwa Dan begitu tiga bayangan berkelebat memasuki kamarnya segera Bi Kwi terkekeh memperkenalkan encinya.

"Pangeran, selamat malam. Inilah enci hamba ia Bi Gwat dan Bi Hwa."

Sang pangeran tersenyum. Dia bangkit menyambut dengan muka gembira, melihat dua kakak beradik itu mengenakan pakaian ketat yang menggairahkan hatinya, mesing-masing memberi hormat dengan kerling memikat, genit dan panas, mengenakan baju rendah hingga menampakkan buah dadanya yang membola penuh. Dan ketika sang pangeran tertawa menyentuh pundak mereka maka Bi Hwa berbisik lirih dengan suaranya yang serak basah, "Pangeran, hamba datang

atas permintaan Bi Kwi. Benarkah paduka siap membagi cinta?"

"Ah, enci Bi Kwi memang nakal, niocu. Tapi sanggupkah aku melayani kalian bertiga? Enci Bi Kwi sudah hebat, dan kalian katanya lebih hebat lagi!" sang pangeran tertawa, merah mukanya dan hampir tak tahan mengekang nafsu. Tapi Bi Hwa yang tersenyum lebar mendengar ini mendadak mundur dengan bibir cemberut.

"Pangeran, kenapa memanggil hamba dengan sebutan niocu? Bukankah paduka memanggil Bi Kwi dengan sebutan enci?"

"Jadi....?"

"Panggil hamba berdua dengan sebutan itu pula, pangeran. Jangan membeda-bedakan kami bertiga!"

Sang pangeran tertawa bergelak. Dia menyambar Bi Kwi yang ada di sampingnya, lalu menyambar pula Bi Hwa yang cemberut ini mendadak sang pangeran sudah mencium tengkuk mereka yang putih halus. "Enci Bi Hwa, enci Bi Kwi, kalian benar-benar serupa. Kalian cantik dan sama-sama menggairahkan!"

"Hm, dan bagaimana dengan aku, pangeran? Tersisihkah aku begini saja?" Bi Gwat memprotes, iri melihat dua adiknya dipeluki lebih dulu. Dan ketika sang pangeran tertawa melepas Bi Kwi dan ganti menyambar dirinya mendadak Bi Gwat mengerang dan melepas bajunya.

"Pangeran, hamba gerah!"

Sang pangeran terbelalak. Dia melihat orang tertua dari Sam-hek-bi-kwi ini tinggal mengenakan pakaian dalam saja yang tipis menerawang, sengaja memperlihatkan lekuk-lengkung tubuhnya sebagai perbandingan. Dan ketika sang pangeran melihat bahwa wanita ini tak kalah indah bentuk tubuhnya dengan Bi Kwi tiba-tiba sang pangeran mendengus

dan langsung mencium. "Gwat-cici. kau benar-benar membangkitkan nafsuku!"

Bi Hwa dan adiknya tertawa. Mereka melihat sang pangeran telah mencium cici mereka, ganas dan tidak malu-malu lagi di hadapan mereka berdua. Tanda pageran ini telah "kebal" untuk ditonton! Tapi ketika Bi Gwat mengeluh dan melepaskan dirinya maka Bi Kwi terkekeh membuka bajunya pula.

"Pangeran, hamba juga minta bagian!"

Sang pangeran terbelalak. Dia melihat Bi Kwi sudah menanggalkan pakaian luarnya, tinggal mengenakan pakaian dalam saja, tembus pandang. Dan sementara dia melotot oleh perbuatan kakak beradik itu tiba-tiba Bi Hwa menyusul pula dengan lebih berani. Langsung telanjang!

"Pangeran, hamba juga....!"

Kim-ongya tak tahan. Dia dibakar oleh pemandangan kakak beradik itu, mendengus dan menyeringai aneh. Dan ketika Bi Hwa menggeliatkan pinggang melempar rambut tahu-tahu rambut wanita ini telah membelit leher sang pangeran. "Hi-hik, bagaimana, pangeran? Harumkah rambut hamba?"

Sang pangeran bergolak nafsunya. Dia menarik dan menyambar tubuh Bi Hwa, langsung dipeluk ketat. Dan ketika Bi Hwa tertawa tahu-tahu dia telah menyerang wanita ini dengan ciuman bertubi. "Enci Bi Hwa kaupun hebat. Rambutmu luar biasa harum....!"

Bi Hwa terkekeh. Iapun menyambut ciuman hangat pangeran itu, menggerayangi baju pangeran dan satu persatu melepasnya jatuh di lantai.

Dan ketika keduanya terguling di lantai pembaringan tahu-tahu keduanya sudah bergumul dengan penuh nafsu.

"Pangeran, Bi Kwi telah menceritakan kehebatan paduka. Hamba ingin mencobai"

Sang pangeran tak menghiraukan apa-apa lagi. Saat itu dia memandang Bi Kwi kakak beradik bagai tiga orang dewi yang turun dari kahyangan, memberinya berkah dan kebahagiaan. Dan ketika Bi Hwa menyambut dan terkekeh di atas pembaringan tahu-tahu Bi Gwat dan Bi Kwi juga nimbrung.

"Pangeran, jangan memperhatikan Bi Hwa seorang. Hamba berdua juga ikut di sini!"

Kim-ongya mendengus-dengus. Dia diserbu tiga wanita cantik itu, sibuk melayani mereka. Saling gubat dan belit bagai liga ekor ular merebut pejantan, seru dan ramai. Masing-masing terkekeh dan tak malu-malu lagi melakukan apa saja. Dan begitu Sam-hek-bi kwi "mengeroyok" pangeran muda ini maka Kim-ongya benar-benar kewalahan.

Bi Kwi kakak beradik mengocek pangeran itu. Tak kenal puas. Tak kenal sudah. Dan ketika malam semakin larut dan empat orang laki laki dan perempuan ini melampiaskan nafsu mereka hingga pagi hari, maka keesokan harinya pangeran muda ini kepayahan, pncat mukanya.

"Aduh, kalian hbebat enci Bi Gwat. Napasku habis dan tenagapun ikut lunglai!"

Bi Kwi dan dua kakaknya tertawa. Meretka puas dan kagum malam itu. merasakan keganasan pangeran ini, yang rupanya belum pernah bergaul dengan wanita. Masih jejaka tulen! Dan ketika Bi Kwi turun dari pembaringan maka berkatalah wanita ini sambil menyodorkan arak yang untuk kesekian kalinya telah diteguk pangeran ini. "Ah, paduka yang lebih hebat, pangeran. Minumlah untuk kesegaran tubuh paduka!"

Kim-ongya tersenyum. Dia menerima arak itu, tertawa dan tak curiga sedikitpnn. Dan ketika dia tersedak maka Bi

Hwa melempar selimutnya. "Ih, sudah cukup siang, Kwi-moi. Kita harus melaksanakan pekerjaan kita!"

Bt Gwat juga mengangguk, mengerling aneh, melirik cawan yang baru saja diteguk isinya. Dan turun melempar selimutnya pula wanita ini berbisik. "Ya, sudah cukup siang, pangeran. Kami bertiga harus mengawal istana lagi sesuai tugas!"

Sang pangeran mengerutkan kaning. "Kalian buru-buru pergi, enci?"

Bi Kwi tertawa. "Kau kecewa, pangeran?

"Bukankah ini hari terakhir?"

"Ah, aku tak mau kehilangan hari yang seperti ini, enci. Aku ingin kalian tetap tinggal bersamaku seumur hidup. Memadu cintai"

"Hi-hik, tak mungkin itu, paduka pangeran. Bukankah Wu-taijin tak menyukai hubungan kita? Jangan-jangan dia akan mengusir hamba bertiga dan melaporkannya pada sri baginda."

"Hm, siapa berani melakukan itu?" pangeran ini marah, bangkit dari tempat tidurnya dan turun menyambar Bi Kwi, yang setengah telanjang. "Aku tak akan membiarkan orang menyusahkan kita, cici. Aku tak perduli Wu-taijin senang atau tidak!"

"Tapi dia cukup kuasa, pangeran. Wu-taijin adalah orang ke dua setelah sri baginda sendiri."

"Benar, tapi ini urusan pribadiku sendiri, enci. Masa dia akan ikut campur?" dan teringat janji Bi Kwi tiba-tiba pangeran ini memeluk wanita itu. "Enci, kau akan memberi tahu nama pembunuh itu, bukan? Aku telah melihatnya kemarin. Secara kebetulanl"

Bi Kwi terkejut. "Kau tidak main-main, pangeran?"

"Tidak, aku benar-benar telah mengenal mukanya, enci. Tapi aku tidak tahu siapa namanya."

"Hm," Bi Kwi mengangguk-angguk. "Kalau begitu jangan terkejut, pangeran. Terus terang kuberi tahu padamu bahwa pembunuh ini adalah.... "

"Siapa?"

Bi Kwi tampak ragu, mengerutkan kening. "Kau percaya padaku, pangeran?"

"Tentu saja. Kau adalah kekasihku, enci. Kau segala-galanya bagiku!"

Bi Kwi tersenyum. "Baiklah, pembunuh itu sesungguhnya adalah sahabat pembantu Wu-taijin, pangeran. Saudara perempuan Lo ciu si Arak Tua!"

"Apa? Lo-ciu pembantu Wu-taijin itu?"

"Ya, maaf, pangeran. Paduka tak percaya pada hamba, bukan?"

Sang pangeran tertegun. Dia terhenyak oleh kata-kata Bi Kwi ini, setengah percaya setengah tidak. Tapi Bi Kwi yang menarik napas dengan muka sedih sudah memeluk pinggangnya. "Pangeran," wanita ini berbisik lirih, "hamba berat untuk menyatakan ini. Tapi kalau paduka kurang percaya hamba akan membuktikannya. Paduka mau dengar, bukan?"

Sang pangeran mengangguk.

"Nah, sekarang dengar, paduka pangeran. Kalau paduka berkata telah melihat muka pembunuh itu tentu tak salah jika hamba tebak di adalah seorang nenek tua. Pegitu, bukan?"

"Ya."

"Dan kemarin si Arak Tua itu datang ke tempat paduka, bukan?"

"Ya."

"Dan paduka menceritakan tertang kedatangan nenek pembunuh ini dan paduka menyuruh cari nenek itu tapi si Arak Tua kembali dengan tangan kosong?"

"Ya."

"Nah, ketahuilah, paduka pangeran. Si Arak Tua itu berbohong pada paduka. Nenek pembunuh itu sengaja dilepasnya begitu saja karena dia masih saudara dari si Arak Tua itu sendiri. Tak mungkin dia mau menangkap atau menyerahkan pembunuh itu pada paduka!"

Sang pangeran kaget. "Begitukah, enci?"

"Ya, hal ini telah hamba selidiki, pangeran. Dan sebagai bukti terakhir coba paduka renungkan. Kalau nenek iblis itu datang, seperti yang peduka katakan bukankah dengan mudah dia akan membunuh paduka? Tapi kenapa hal itu tak dilakukannya? Ini bukan lain atas cegahan Arak Tua itu, pangeran. Dia tak memperkenankan nenek itu membunuh paduka. Mungkin juga atas cegahan Wu-taijin!"

Sang pangeran tertegun. Pikirannya segera teringat peristiwa kemarin, berdetak dan heran serta kaget akan keterangan Bi Kwi, campur-aduk tak keruan, membuatnya bingung dan marah. Dan karena memang kemarin si Arak Tua itu tak berhasil menangkap pembunuh ini padahal baru saja nenek itu pergi tiba-tiba sang pangeran menjadi curiga, termakan kata-kata Bi Kwi. Dan marah bahwa apa yang dikata Bi Kwi dirasa benar tiba-tiba pangeran itu merah padam mukanya.

"Keparat, jadi beginikah kiranya perbuatan Arak Tua itu, enci? Pembunuh itu adalah saudaranya sendiri?"

"Ya, begitu setelah hamba selidiki, pangeran. Dan memberi tahu paduka akan nama nenek ini baiklah paduka perhatikan keterangan hamba yang terakhir. "Lihat!" Bi Kiwi menggurat lantai, menulis huruf "Li" menyambung tiga nama pertama.

Dan begitu selesai menyebut nama si pembunuh lengkaplah sudah pangeran itu mendapat informasi.

"Keparat, jadi pembunuh itu adalah Sin-yan Mo-li, enci? Dia saudara perempuan pembantu Wu-taijin itu?"

"Sst, jangan keras-keras, paduka pangeran. Hamba mengatakan apa yang hamba ketahui. Dan kalau paduka minta hamba menangkap nenek ini tentu saja hamba sanggup. Asal diberi waktu."

Sang pangeran berkerot giginya. "Boleh, dan tangkap sekalian Arak Tua itu, enci. Bawa dia ke mari atau sekarang kita sama-sama ke gedung Wu-taijin!"

"Ah, jangan!" Bi Kwi pura-pura kaget. "Kejadian ini harus kita atasi secara diam-diam, pangeran. Jangan membuat ribut dulu di depan dengan mengejutkan ular yang akan kita tangkap. Salah-salah musuh melepaskan diri sebelum kita datang ke sana!"

"Benar," Bi Hwa menyambung, mengencangkan ikat pinggangnya. "Sebaiknya tak perlu buru-buru, pangeran. Kalau paduka menyuruh hamba menangkap kakek dan nenek jahat itu sebaiknya diatur suatu jebakan hingga mereka tak dapat melarikan diri!"

"Bagaimana itu?"

Bi Hwa tersenyum. "Gampang, pangeran. Tanya saja adik hamba yang cerdik ini!"

Sang pangeran memandang Bi Kwi. Dia melihat kekasihnya itu tertawa kecil, manis sekali. Dan ketika Bi Kwi berbisik-bisik membicarakan sesuatu di telinganya tiba-tiba pangeran ini mengangguk. "Bagus, itu bagus sekali, enci. Biar kutunggu mereka dan kubuktikan Kebenarannya!" Bi Kwi tersenyum. Ia memberi isyarat pada dua kakaknya yang lain, dan melihat pangeran telah mengerti maksudnya mendadak ia

menjejakkan kaki melompat keluar. "Pangeran, hati-hati malam nanti. Paduka tak perlu keluar kamar!"

Sang pangeran mengangguk. Dia melihat Bi Kwi lenyap di luar, dan ketika ia memandang Bi Gwat dan Bi Hwa ternyata dua kakak Bi Kwi yang cantik ini juga melompat meninggalkannya, mengikuti Bi Kwi. Dan Bi Hwa yang sempat mencium pipinya berbisik, "Pangeran, malam nanti hamba ke mari, ya? Harap paduka berhati-hati....!"

Kim-ongya terbelalak. Dia melihat tiga kekasihnya itu lenyap di luar, tak nampak bayangannya lagi. Tapi pangeran yang berseri dan berdebar menjalankan siasat Bi Kwi ini lalu kembali ke pembaringannya dan melamun. Teringat dan berkejap-kejap nikmat membayangkan tiga kekasihnya yang bebat itu, yang semalam demikian ganas dan memberinya kepuasan lahir batin.

Tapi ketika rasa kantuk yang hebat menyerangnya tiba-tiba mendadak pangeran ini mengeluh dan heran. Namun tak curiga apa-apa dan menganggap itu wajar tiba-tiba pangeran ini memejamkan mata dan..... tidur.

Malam itu, seperti malam-malam kemarin di kamar Kim-ongya tak terjadi sesuatu yang luar biasa. Kamar pangeran ini masih tertutup. Pintunya terkunci. Dan pelayan yang sudah lima kali mengetuk pintu tanpa hasil akhirnya segan membangunkan pangeran itu, mengira Kim-ongya beristirahat tak mau diganggu. Tapi ketika sesosok bayangan terkekeh berkelebat memasuki jendela dan bayangan lain mengejar dengan bentakan tinggi maka terjadilah keributan di tempat ini.

"Nenek iblis, keluarlah kau dan jangan ganggu pangeran!"

"Heh heh. kenapa keluar dan harus mengusir aku. Arak Tua? Aku ingin main-main dengan pangeran. Sebaiknya kau yang keluar dan jangan mengganggu aku!"

Dua bayangan berkelebat masuk. Mereka adalah si Arak Tua Lo-ciu, pembantu Wu-taijin itu. Sedang yang lain adalah seorang nenek berpakaian hitam, membawa cambuk, yang terkekeh dan tertawa tawa mendobrak jendela kamar Kim ongya, yang anehnya masih tidur di atas pembaringannya, telentang, sama sekali tak mendengar suara atau keributan di kamarnya itu. Dan ketika Lo-ciu membentak dan mengejar nenek ini memasuki kamar sang pangeran maka saat itu lah cambuk si nenek menjeletar menyambut dirinya.

"Hei, keluar kataku, Arak Tua. Jangan mengganggu urusanku....... tar!"

Si Arak Tua menangkap. Dia membuat gerak kedutan, merendahkan tubuh dan langsung mencengkeram ujung cambuk yang ditangkap kelima jarinya. Tapi ketika si nenek terkekeh den menyentak pergelangannya mendadak lawan terkejut dan berseru keras. Tubuh si Arak Tua terangkat, mengikuti gerak pcrgelangan nenek ini. Dan ketika si nenek mengedut dan balik menipunya tahu-tahu kakek ini terlempar dan jatuh di atas pembaringan Kim-ongya.

"Brukk.....!" si Arak Tua terkejut. Dia menimpa dan langsung terbanting di tubuh pangeran itu. yang tetap tidak bergerak. Dan ketika dia terbelalak dan melompat turun ternyata pangeran ini telah tidak bernyawa dengan bibir kebiruan!

"Ah. pangeran tewas....!"

Teriakan kakek ini disambut ketawa mengejek. Tiga bayangan lain memasuki jendela, turun dan berdiri di samping nenek bercambuk itu. Dan ketika si Arak Tua memandang ternyata tiga bayangan ini bukan lain adalah Sam-hek-bi bwi adanya!

"Ah, kalian telah membunuh Kim-ongya, manusia-manusia busuk. Aku akan melapor pada baginda akan perbuatan kalian ini!"

"Hi hik, bukan kau yang melaporkan kematian pangeran ini. Arak Tua. Melainkan kamilah yang akan melapor pada sri baginda bahwa kaulah pembunuhnya!"

"Apa.... apa maksudmu?" kakek ini terkejut.

"Hm.....!" nenek bercambuk ini ganti bicara, menjeletarkan cambuknya. "Kau telah kami jebak. Arak Tua. Kami semua akan menangkapmu untuk diajukan pada kaisar. Kau yang kami tuduh membunuh Kim-ongya, heh-heh!"

Dan belum kakek itu menjawab marah tiba tiba Bi Hwa, yang tertawa dingin melihat Kim-ongya tewas sudah mengeluarkan gelang beracunnya. "Dan kami berempat akan menangkapmu hidup-hidup untuk mengakui pcmbunuhan ini, Lo-ciu, Sin yan Mo-li sebagai Saksi. Kau bersiaplah!"

Lo-ciu terbelalak. Sekarang dia sadar bahwa kiranya musuh telah menjejaki dirinya, membunuh pangeran itu tapi menimpakan kesalahan padanya. Maka membentak dan berteriak parau tiba-tiba kakek lui mencabut buli-bulinya, langsung menerjang Bi Hwa yang merupakan seorang di antara Sam-hek bi-kwi si iblis betina. Dan melengking penuh Kemarahan dan muka berobah si Arak Tua ini langsung menghantamkan buli-bulinya ke kepala lawan.

"Sam-hek-bi-kwi, kalian benar-benar wanita iblis!"

Bi Hwa mendengus. Dia mengelit dengan mudah, dan ketika buli-buli lewat di atas kepalanya dan luput menyambar mendadak gelang di tangan kirinya membalas dengan satu pukulan miring. "Arak Tua, kau tak dapat mengalahkan kami. Kami tahu kau adalah guru mendiang Hui-pian Siang-houw yang kami bunuh. Plak!"

Si Arak Tua tergetar. Dia terhuyung dan pucat menerima sambaran gelang itu, yang mengenai pundaknya. Tapi meraung dan berteriak marah kakek ini membalik dan bertubi-tubi menyerang. Dia marah dan kaget bahwa lawan mengenal dirinya, padahal dia merahasiakan dirinya cukup ketat. Tapi

melihat lawan tertawa mengejek dan tiga yang lain masih berdiri dengan sikap mengancm tiba-tiba kakek ini menjadi marah dan nekat.

Tadi dia mengejar nenek bercambuk itu, yang kini baru diketahui sebagai Sin-yan Mo li adanya. nenek iblis yang tentu saja membuat dia terkejut. Karena nenek ini baru pertama kali ini berkeliaran di istana. Sengaja lari dan dia kejar sampai di kamar pangeran itu setelah melakukan gerak gerik mencurigakan di tempat Wu-taijin, yang rupanya memang disengaja agar dia tahu dan mengejar. Masuk dan terjebak di kamar Kim ongya yang telah terbunuh Dan melihat Sam-hek bi-kwi muncul dan langsung berdiri di dekat nenek itu tahulah dia bahwa sebenarnya memang terdapat kerja sama di antara nenek iblis ini dengan tiga wanita cantik itu, yang sebelumnya sudah didengar sebagai kekasih Kim-ongya. Maka melihat keadaan dirinya dalam bahaya dan Sam-hek-bi-kwi telah mengenalnya sebagai guru dari dua orang muridnya yang tewas tiba-tiba Arak Tua ini memutar buli-bulinya dan menerjang dengan dahsyat.

Tapi Bi Hwa bukan wanita sembarangan. Lawan Arak Tua itu adalah bekas ketua cabang Hiat-goan-pang, masih terhitung sumoi diri Ok-ciangkun yang lihai, meski pun barangkali kepandaian wanita ini dua-tiga tingkat di bawah Panglima Ok yang memiliki Hoat lek-kim ciong-ko segala itu. Dan ketika si Arak Tua menerjang dengan buli bulinya dan Bi Hwa mendemontrasikan kekebalannya menerima senjata segera kakek ini terkejut ketua berkali-kali buli-buli ariknya itu mental, bahkan membalik dan hampir menyambar mukanya sendiri. Dan ketika Bi Hwa membalas dan mulai mainkan gelang menangkis buli-buli araknya tiba-tiba kakek ini terdesak.

Arak Tua mengeluh. Dia melihat gelang di tangan lawannya itu berbahaya sekali. Di samping menyambar seperti gelang kematinan juga menguarkan bau amis, bau yang membuat dia

ingin muntah dan pusing. Dan ketika buli-bulinya sering terpental dan dia mulai terhunyung maka saat itulah gelang di tangan lawan menghajar dirinya bertubi-tubi Arak Tua menggigit bibir, mencoba bertahan. Namun setelah pertandingan berjalan limapaluh jurus dan napasnya sesak aleh bau amis yang membuatnya pusing-pusing itu mendadak kakek itu tak dapat bertahan lagi. Sekarang dia maklum bahwa sepasang gelang di tangan lawannya itu diolesi racun. Terbukti dari bau amis yang membuatnya pening ini serta rasa gatal yang menganggu tubuhnya, rasa gatal dan pedih setiap kali gelang manyengat. Dan ketika untuk terakhir kalinya gelang menyambar sedang buli-bulinya mencelat terlepas ketika menangkis tahu-tahu untuk terakhir kalinya sepasang gelang itu mengenai tengkuk dan dada kirinya, "Plak-plak!"

Si Arak Tua menjerit. Dia langsung terlempar dan roboh terbanting, menimpa meja di sudut kamar yang pecah berantakan. Dan ketika Bi Hwa terkekeh dan menyimpan senjatanya ternyata kakek ini telah roboh pingsan.

"Hi-hik, bagaimana sekarang, Mo-li?"

Nenek bercambuk itu tertawa. "Kita hadapkan dia pada kaisar, Sam hek-bi-kwi. Dengan kalian sebagai saksi tentu sri baginda percaya bahwa kakek ini yang membunuh Kim-ongya. Hayo kita seret dia....!"

Si Arak Tua tak tahu apa yang terjadi. Dia memang lagi sial. bernasib buruk. Dan ketika kaisar mendengar tewasnya Pangeran Kim yang dibunuh kakek ini segera kaisar mendelik dan marah-marah. Bi Kwi bertiga memberikan kesaksian, dan karena tiga orang wanita itu adalah pengawal istana dan Lo-ciu sendiri pernah membunuh si Golok Emas Kim to di depan kaisar maka semua bantahan kakek ini tak dipercaya.

Bagaimanapun kekek itu tak disenangi kaisar, semenjak dia membunuh si Golok Emas itu. Maka ketika kaisar mengangkat lengannya untuk menyuruh kakek ini dihukum mati maka saat itulah Arak Tua ini mencelos. Dia memaki-maki, marah bukan

main pada Sam hek-bi-kwi bertiga yang telah memfitnahnya. Tapi Ok ciangkun yang lagi-lagi mengerutkan kening melibat peristiwa yang di luar pengetahuannya ini lalu menyarankan pada kaisar agar menunggu dulu Wu-taijin. Karena bagaimana pun kakek itu adalah pembantu menteri she Wu ini. Dan Ok ciangkun yang minta sri baginda berpikir panjang segera menyarankan agar menteri itu dipanggil.

"Maaf ini memang kejadian di luar dugaan, sri baginda. Namun sebaiknya paduka memanggil dulu Wu-taijin agar mengetahui perbuatan pembantunya ini. Kita memberi kesempatan padanya untuk bicara."

Wu-taijin dipanggil. Dia tentu terkejut oleh berita yang tidak disangka sangsa ini, terbelalak melibat Lo-ciu diborgol. Tapi kalah suara dan sebelumnya kakek itu memang tidak membangkitkan simpati di hati kaisar maka pembesar ini menarik napas dan berlutut dengan air mata bercucuran.

"Ampun, hamba tak dapat bicara apa-apa lagi, sri baginda. Namun hamba percaya keterangan pembantu hamba sendiri. Ini adalah fitnah. Pangeran sengaja dibunuh agar selir paduka tak perlu memberikan buktinya pada paduka!"

"Hm, kau membawa-bawa lagi nama selirku itu, taijin? Kau punya bukti?" kaisar terkejut, terbelalak dan geram memandang menterinya ini. Tapi karena Wu-taijin tak mempunyai bukti dan lagi-lagi semua yang dikatakannya itu hanyalah dugaan saja akhirnya si Arak Tua tak tertolong.

Kakek ini melotot, membentak dan kembali memaki-maki lawan di hadapan kaisar. Dan kaisar yang menyuruh kakek itu dibungkam akhirnya memutuskan bahwa besok kakek itu harus menjalani hukumannya.

"Ok-ciangkun, tutup mulut kakek ini dan bawa dia ke penjara bawah tanah. Bunuh dia besok!"

Ok-ciangkun tak berdaya. Dia mengernyitkan kening dan mengangguk, terpaksa membawa kakek itu untuk menjalani

hukumannya besok, sesuai perintah junjungannya. Dan Bi Kwi bertiga yang diam-diam tersenyum di belakang punggung panglima ini lalu mencibirkan mulut pada si Arak Tua itu, tak kasihan sedikitpun juga dan tak ingat lagi akan mayat Kim-ongya, yang semalam telah menjadi kekasih mereka dan galang-gulung melampiaskan nafsu berahi. Karena begitu pangeran ini tewas sesungguhnya mereka telah mendapat ganti pangeran-pangeran lain yang masih muda atas jasa baik selir kaisar yang memperalat mereka.

Shi Shih!

Begitulah. Keadaan di istana memang mulai kacau. Shi Shih terpaksa menyingkirkan pangeran ini agar sama-sama tak memberikan bukti. Karena dengan tewasnya pangeran itu berarti bebaslah dia dari tuntutan kaisar, karena pangeran tak dapat juga memberikan bukti setelah terbunuh, mengkambinghitamkan Lo-ciu si Arak Tua yang dijebak. Dan Wu-taijin yang tentu saja tahu akan semua akal licik selir ini berdasarkan mata tuanya yang banyak makan asam garam kehidupan menjadi marah dan semakin benci pada selir junjungannya itu. Maklum bahwa kalau musuh telah berani mengincar jiwa pangeran tentu satu saat jiwanya sendiri juga terancam. Tapi, tidak takut akan ancaman terhadap jiwa sendiri pembesar ini tak perduli pada apa yang akan terjadi. Dia hanya takut terhadap satu hal, yakni musuh akan mencelakakan keluarganya pula. Maka, teringat puteranya Wu Hap dan tak ingin puteranya itu mendapat celaka akhirnya dengan berani menteri ini melakukan tindakan nekat.

Dia menyogok kepala penjara bawah tanah agar memberi jalan keluar bagi terbebasnya Arak Tua, guru putranya itu yang besok siap menerima hukuman mati. Dan begitu Arak Tua lolos segera menteri ini menyuruh puteranya ikut.

"Hap-ji, keadaan sekarang benar-benar serius. Selir itu dapat melakukan apa saja untuk membasmi kita. Kau pergilah, temui paman Wu Yuan dan bersembunyilah di rumah

sahabatku Hing Lam. Ceritakan semua yang terjadi dan hati-hati di tempat baru itu!"

Wu Hap menangis. Dia mencucurkan air mata melihat kegelisahan ayahnya ini, dan Lo ciu yang menggigil di samping muridnya langsung berkata dengan tinju terkepal, "Jangan khawatir, nyawa hamba yang kembali berkat pertolongan paduka akan hamba pertaruhkan untuk keselamatan Wu Hap, taijin. Di samping dia murid hamba juga hamba akan mencari teman-teman sealiran untuk menyergah komplotan selir siluman itu!"

"Baik, sekarang pergilah, locianpwe. Awas hati-hati menerobos dinding kota!" Wu-taijin melambaikan lengan, menyuruh pergi dua orang itu dengan tergesa gesa. Dan Lo-ciu yang mengangguk menyambar muridnya segera menggigit bibir dan berkelebat lenyap. Dan begitu dua orang ini meninggalkan dirinya maka Wu-taijin merasa lega.

Tapi keesokan harinya dia dipanggil kaisar. Sri baginda marah-marah mendengar Lo ciu lolos. Kabur tanpa diketahui seorangpun. Dan menduga pembantunya ini yang menyelamatkan Arak Tua itu maka Wu-taijin mendapat tuduhan berat.

"Kau yang menyelamatkan pembantumu, taijin. Tak mungkin orang lain melepasnya begitu saja!"

Pembesar ini tenang. "Adakah buktinya hamba melakukan itu, sri baginda? Bukankah setiap tuduhan harus disertai bukti?"

Kaisar tertegun. Dia memang tak mempunyai bukti, sama seperti menterinya ini kalau menuduh hanya berdasarkan dugaan belaka. Tapi Shi Shih yang ingin memulihkan kepercayaan dan cinta kasih kaisar tiba-tiba berlutut, tersenyum mengejek. "Sri baginda, kali ini hamba jemu membalas perbuatan menteri paduka ini. Bolehkah hamba bicara?"

"Apa yang hendak kaukatakan, Shi Shih?"

"Menyelamatkan paduka dari sanggahan menteri paduka ini, sri baginda. Bahwa hamba dapat membantu paduka memberikan bukti seperti yang diminta Wu-taijin!"

Menteri ini terkejut. Dia melihat Shi Shih menunggu jawaban kaisar, dan ketika kaisar mengangguk memberi ijin maka tiba-tiba kaisar dan Wu-taijin tertegun, melihat selir itu bertepuk tangan memanggil seseorang. Dan ketika komandan penjara bawah tanah muncul dengan tangan diborgol mendadak menteri ini tersirap darahnya, melihat kepala panjara iiu gemetar dan menggigil, ketakutan memandang Shi Shih. Dan Wu-taijin yang maklum bahwa semua pekerjaannya hancur dibalas kecerdikan selir junjungannya tiba-tiba berketruk giginya dan pucat bukan main. Dan Shi Shih mendorong kepala penjara ini.

"Sri baginda, inilah bukti yang hamba maksud!"

Kaisar terbelalak. "Siapa dia?"

"Kepala penjara bawah tanah, sri baginda. Orang yang telah dipaksa menteri paduka untuk melepaskan tawanan itu."

Sri baginda terkejut. Dia menjadi marah, dan membentak memandang kepala penjara ini kaisar memukul lengan kursinya, "Benarkah itu, tikus busuk? Kau yang melepaskan pembantu Wu-taijin?"

"Ampun!" laki-laki ini menjatuhkan diri berlutut.

"Hamba..... hamba memang bersalah sri bugmda. Apa yang dikata selir paduka memang benar. ..!"

"Dan kau diam saja tak melaporkannya ke padaku?"

Shi Shih menyela dengan suara rendah, "Dia dipaksa Wu taijin sri baginda. Harap paduka maklumi kedudukan kepala penjara ini. Dia kalah kuasa!"

"Hm....!" kaisar bangkit dari tempat duduknya, merah padam memandang Wu-taijin, "benarkah itu, taijin? Kau memaksa kepala penjara ini melepaskan anak buahmu?"

Wu-taijin tak dapit menjawab. Dia terkesima dan terkejut oleh kecerdasan selir cantik ini. Diam-diam kagum tapi memaki kecerdasannya yang luar biasa. Tak menyangka bahwa sekali tebak dapat membongkar semua perbuatannya. Dan sementara dia terbelalak maka terdengarlah bisikan Shi Shih yang merupakan pedang di ujung jantungnya, "Wu-taijin, sebaiknya kau mengaku baik-baik semua perbuatanmu itu. Kalau tidak, aku akan melapor pada sri baginda bahwa kau sebagai seorang pejabat telah menyuap kepala penjara ini untuk membebaskan pembantumu itu!"

Wu-taijn terpukul. Dia mengeluh dan mendekap dadanya, melotot pada selir yang berbahaya itu, yang kini mengancamnya dengan masalah suap, yang kalau ketahuan tentu bakal menghancurkan namanya saat itu juga. Dan Wu-tajin yang terisak dengan air mata bercucuran tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan mengaku juga. Dan tak tahan bahwa lagi-lagi dia kalah oleh selir yang cerdik ini mendadak Wu-taijin roboh tak sadarkan diri!

"Sri baginda, ampunkan hamba....!"

Kaisar tertegun. Dia melihat menterinya itu pingsan, kecewa dan marah bahwa Wu-taijin yang disayanginya ini melakukan perbuatan yang tidak pantas. Tapi masih ingat akan jasa laki-laki tua ini pada negara akhirnya Wu taijin dipulangkan ke rumah. Tentu saja membawa shock berat bagi pembesar itu sendiri. Dan Shi Shih yang berhasil mengembalikan reputasinya di mata kaisar lalu memohonkan ampun untuk kepala penjara itu. yang memang sebelumnya telah dijamin keselamatannya oleh selir yang cerdik ini. Dan betitu semuanya beres dan kaisar mulai benci pada menteri she Wu ini maka untuk selanjutnya segala cinta kash kaisar kembali lagi pada wanita cantik ini. Kembali seperti dulu-dulu.

Hangat dan lenyap sudah semua kecurigaannya terhadap Shi Shih yang dimusuhi Wu-taijin itu. Dan karena Wu-taijin "konangan" memaksa kepala penjara untuk membebaskan pembantunya maka hari-hari berikutnya adalah neraka siksaan bagi menteri yang setia ini.

Kaisar bersikap dingin dan jauh kepadanya, membuat Wu-taijin ingin menjerit dan tertekan. Berkali-kali memperingatkan junjungannya agar berhati-hati. Bahkan masih berani mempertahankan pendapatnya bahwa Pangeran Kim dibunuh atas suruhan Shi Shih. Dan ketika satu hari Wu taijin bersumpah atas nama leluhurnya bahwa Shi Shih adalah mata-mata musuh yang amat berbahaya kaisar tiba-tiba terkejut dan tergerak. Dan Wu-taijin menangis tersedu-sedu di bawah kakinya.

"Ampun, maafkan hamba, sri baginda. Tapi demi nenek moyang hamba dan arwah orang tua hamba yang setia mengabdi paduka biarlah kita buktikan terakhir kalinya bahwa selir paduka itu adalah mata mata! Hamba berani sumpah, sri baginda. Demi nama baik leluhur hamba!"

"Hm!" kaisar terkejut "Kau berkali-kali menggosokku memfitnah selirku, taijin. Apalagi yang kaukatakan ini?"

"Ampun, hamba semata prihatin akan nasib paduka, sri baginda Juga nasib kerajaan yang akan hancur d permainkan selir paduka itu!"

Kaisar marah. "Kau ada bukti, taijin? Kau berani menghina selirku itu?"

"Tidak, hamba memang tidak mempunyai bukti, sri baginda. Tapi terakhir kalinya ini hamba mohon kepercayaan paduka. Sukalah paduka dengarkan pandapat hamba!"

"Apa maksudmu?"

Wu-taijin menangis, mencium kaki junjungannya. Dan berkata dengan air mata bercucuran laki-laki tua ini

membenturkan jidatnya, "Sri baginda, mohon ampun untuk yang terakhir kalinya. Tapi sumpah demi arwah leluhur hamba kali ini hamba ingin membuka kebusukan selir paduka itu. Hamba memang tak mempunyai bukti, selir paduka amat licin dan cerdik. Tapi percayalah, untuk yang terakhir kalinya ini hamba ingin paduka membuka mata, sri baginda. Hamba ingin mengajukan usul agar permusuhan hamba dengan selir paduka itu kali ini diakhiri dengan kebenaran sejati!"

"Hm, apa maksudmu, taijin? Apa yang kau kehendaki? Aku bosan mendengar kata-katamu. Kau diburu iri dan dengki semata!"

"Tidak, tidak, iri baginda. Hamba tidak cemburu atau dengki pada selir paduka itu. Justeru hamba marah karena selir paduka membuat paduka mabok dan ternina-bobok dalam cinta palsu. Selir paduka itu siluman yang amat berbahaya!"

"Taijio!" kaisar membentak. "Kau berani memaki selirku? Kau menghinanya terang-terangan di depanku?"

"Ampun...!" pembesar ini menggigil. "Hamba tidak bicara main-main, sri baginda. Hamba siap menyerahkan nyawa hamba bila paduka menghendaki. Tapi satu yang hamba minta, sukalah paduka mengabulkan permintaan hamba sebelum hamba menebus dengan jiwa!"

"Hml" kaisar membelalakkan mata. "Apa yang kaumaui, taijin? Kau mau menyuruhku agar menjauhi selirku itu?"

"Tidak, itu tak mungkin paduka hiraukan, sri baginda. Hamba tahu paduka tak akan percaya kepada apa yang hendak hamba katakan tentang kebusukan selir paduka itu!"

"Lalu apa permintaanmu?"

"Sebuah pesta, sri baginda. Hamba ingin paduka melolohi selir paduka itu dengan arak hingga mabok!" Wu-taijin

menggigil, berketrukan giginya. Dan kaisar yang terkejut mendengar permintaan aneh ini tiba-tiba tertegun.

"Apa? Sebuah pesta, taijin? Melolohi selirku itu dengan arak?"

"Ya, itu jalan terakhir bagi hamba antuk membuktikan kwalitet selir paduka, sri baginda. Bahwa hamba ingin selir paduka dilolohi arak agar dia mengaku apa saja yang telak dilakukannya. Hamba ingin paduka mendengar sendiri semua keburukan selir paduka itu dalam sebuah pesta pada saat dia mabok!"

"Kalau tak terbukti?"

"Hamba siap memenggal kepala hamba di hadapan paduka, sri baginda. Inilah taruhannya kalau selir paduka bukan mata-mata!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 29

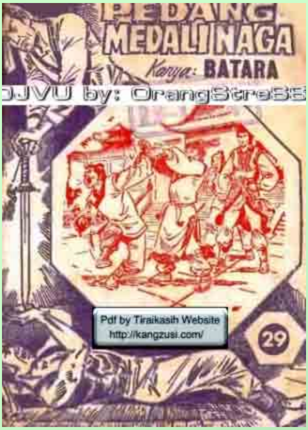

KAISAR terkejut. Dia melihat mata pembantunya itu berapi-api, mengedikkan kepala dengan tinju terkepal. Dan melihat kesungguhan menterinya itu memberi janji tiba-tiba jantung Kaisar ini terkesiap. Betapapun, kalau Wu-taijin merasa yakin akan kata-katanya itu tak mungkin pembantunya ini akan menebus kesalahannya dengan jiwa. Memenggal kepala sendiri di hadapannya. Kata-kata yang lebih

mirip sumpah daripada janji ! Dan Kaisar yang tertegun memandang menterinya ini tiba tiba terhenyak.

"Baiklah," Kaisar akhirnya terguncang. "Aku akan membuktikan omonganmu, taijin. Tapi ini adalah kali terakhir bagimu memusuhi selirku itu. Kalau dia tidak bersalah dan kau lagi-lagi memfitnahnya maka tiada lain kecuali kau menebas dosamu !"

"Hamba bersumpah, Sri Baginda. Demi arwah leluhur hamba yang hamba hormati !"

Begitulah, permintaan menteri ini dikabulkan Kaisar, dan Kaisar yang menyiapkan pesta pada hari yang ditentukan lalu menyuruh orang orangnya memenuhi apa yang diinginkan Wu-taijin ini. Diam-diam tegang dan cemas juga, terpengaruh oleh keyakinan menterinya itu yarg demikian tegar dan keras hati. Berani bersumpah demi nama leluhur, hal yang tak boleh dibuat main main aleh siapapun juga. Dan ketika pesta dimulai dan seperti biasa Shi Shih mendampinginya menikmati tarian dan alunan music yang disuguhkan orang-orang istana akhirnya Kaisar menjalankan apa yang diminta menterinya itu.

Shi Shih mulai dilolohi arak, tidak kentara. Sedikit demi sedikit terus diajak Kaisar menikmati minuman keras inii, tak menyadari bahaya karena semua berjalan seperti biasa. Dan ketika pesta semakin larut dan banyak orang mulai tertawa-tawa oleh pengaruh arak yang disuguhkan Kaisar akhirnya Shi Shih bangkit berdiri dan terhuyung ikut menari, tertawa-tawa dan berjalan limbung dengan muka merah, lengan menggapai kiri kanan dengan sikap teler. Dan ketika pesta menjadi tak keruan karena banyak yang ambruk akhirnya Kaisar menarik selirnya ini, yang masih menari-sari sendiri, tak tahu bahwa musik telah berhenti sementara para penari yang lain roboh, terkekeh kekeh, sengaja dibius dalam pesta yang berlebih lebihan itu. Dan ketika Kaisar mendudukkan selirnya itu di kursinya sendiri akhirnya saat yang menentukan itupun tibalah

Kaisar menanyai selirnya ini dengan bermacam pertanyaan seperti apa yang diinginkan Wu-taijin, mengorek segala keterangan tentang apa yang sebenarnya dilakukan selirnya itu. Betulkah Shi Shih adalah mata-mata kerajaan Yueh seperti yang dituduhkan Wu taijin. Dan ketika dalam keadaan mabuk selir ini bicara ngalor-ngidul dan mengaku sebagaimana adanya mendadak Kaisar pucat dan terbelalak marah.

"Jadi kau benar-benar adalah mata - mata yang dikirim kerajaan Yueh, Shi Shih?"

"Hi-hik, itu memang benar, Sri Baginda.... hamba memang dikirim untuk menjadi mata mata di sini.... hamba, heh-heh. .. hamba dikirim untuk menjatuhkan paduka....!"

"Keparat! Dan kau juga kersekongkol dengan Lui taijin (Menteri Lui) Shi Shih? Kau mempengaruhi pula para menteriku untuk berkhianat dari dalam?"

"Ya, hamba.... heh-heh, hamba memang membuat mereka itu domba-domba yang patuh Sri Baginda... hamba... heh-heh..... para menteri paduka itu seperti kerbau-kerbau dungu yang lagi mabok kekuasaan dan harta....!"

'"Ah, dan yang membunuh Kim-ongya?"

"Hamba pula yang melakukannya, Sri Baginda. Putera paduka itu hamba bunuh karena dia berani melawan hamba! Heh-heh, hamba ngantuk... hamba ingin tidur...!" Shi Shih terhuyung, bangkit dari kursinya dia tertawa-tawa dipandang Kaisar, terbelalak bagai petir menyambar di siang bolong. Dan Wu taijin yang gemetar di belakangnya dengan penuh kebencian tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, penuh kemenangan.

"Bagaimana, Sri Baginda? Dustakah omongan hamba?"

Kaisar menggigil, tak menjawab, tak menyanggah bahwa omongan menterinya itu benar belaka. Shi Shih telah mengadakan pengakuan. Luar dalam. Dan Wu-taijin yang

geram memandang selir cantik yang tertawa tawa dalam maboknya itu lalu bangkit berdiri.

"Sri Baginda, bagaimana putusan paduka sekarang? Masihkah paduka mengampuni siluman betina ini?"

Kaisar akhirnya marah bukan main. "Tangkap dia, taijin. Kurung dan jebloskan dia dipenjara bawah tanah!"

"Ah, tidak dibunuh saja. Sri Baginda?'

Kaisar menggeleng, masih merasa sayang.

"Aku akan memancungnya besuk. Sekarang masukkan dia ke penjara bawah tanah. taijin. Aku akan mengulangnya besok setelah dia sadar!"

Wu-taijin gembira Dia telah mendapat kemenangan mutlak atas hasil jerih payahnya ini. berhasil menyadarkan Kaisar dan membuat selir yang dibenci sampai ke tulang sumsum itu mengaku, menelanjangi diri sendiri di depan junjungannya. Tapi menteri yeng tak tahu akan kecerdikan Shi Shih yang luar biasa ini tiba tiba dibuat tertegun ketika keesokan harinya selir yang sudah terjebak luar dalam itu dihadapkan Kaisar, menangis dan terisak-isak di ruang sidang di mana Kaisar menanti dengan gigi berkerot-kerot mengumpulkan semua menterinya, marah bukan main.

"Shi Shih, tahukah dosamu kenapa aku memanggilmu ke mari?"

Begitu mula-mula bentakan Kaisar yang menggelegar memenuhi ruangan, menguncupkan semua nyali karena Kaisar memang benar-benar marah bukan main. Dan Shi Shih yang menjatuhkan diri berlutut menjadi pesakitan tiba-tiba mengguguk mendebarkan semua orang.

"Ya, hamba tahu, Sri Baginda. Tapi kenapa tidak saat itu juga paduka membunuh hamba?"

Kaisar terbelalak. "Aku menginginkan kau mengulang pengakuanmu. Shi Shih. ingin mendengar setelah arak tidak membuatmu mabuk lagi!"

Shi Shih menangis. Dia membuat semua orang heran ketika tiba-tiba dengan berani selir ini bangkit berdiri, terisak dan memandang Menteri Wu dengan mata bersinar. Dan ketika tangisnya berhenti dan wajah yang cantik kusut itu bergetar memandang semua orang tiba - tiba Shi Shih mengedikkan kepala dengan seruan nyaring, lantang namun penuh ketetapan hati, "Sri Baginda, hamba nyatakan di sini dengan hati berat bahwa semalam hamba telah membohongi paduka. Bahwa hamba telah membuat pengakuan palsu itu agar paduka cepat - cepat membunuh hamba. Tapi karena paduka mengulur keadaan dan paduka rupanya masih mencintai hamba biarlah hamba berterus terang bahwa apa yang hamba katakan semalam adalah bohong belaka!"

Semua orang terkejut.

"Kau hendak menyangkal?"

Shi Shih terisak. "Hamba tidak menyangkal, Sri Baginda. Tapi justeru inilah yang hamba katakan dengan sebenar benarnya!"

"Ah, kau mau menyelamatkan dirimu, Shi Shih? Kau mau menarik ludahmu sendiri sementara semalam kau mengakui segala perbuatanmu?"

Shi Shih tak menjawab. Selir ini menangis, dan Wu-taijin yang terbelalak bahwa selir itu rupanya mau mencabut pengakuannya tiba-tiba bangkit berdiri menghadap Kaisar. "Sri Baginda, siluman betina ini ruparya mau menipu paduka. Sebaiknya cepat, dihukum saja dan penggal kepalanya itu!"

Kaisar menepuk kursinya. "Shi Shih, apa jawabmu tentang sangkalan ini? Masihkah kau hendak menyangkal bahwa semalam kau berpura pura saja?"

Shi Shih mengguguk. "Hamba memang berpura-pura, Sri Baginda. Hamba tak tahan oleh sakit hati yang menghimpit batin ini!"

"Hm, alasanmu?"

Shi Shih tiba-tiba memandang Wu-taijin, menudingkan lengannya. "Sri Baginda, paduka tahu batwa Wu-taijin iri dan dengki kepada hamba. Dia selalu menggosok paduka untuk menjelek jelekkan hamba. Tidak tahukah paduka apa jang sebenarnya terjadi? Hamba memendam perasaan tertekan, Sri Baginda. Bahwa selama berbulan-bulan ini hamba tersiksa lahir batin oleh kecurigaan Wu-taijin yang lngin mempengaruhi paduka! Hamba adalah wanita, yang berperasaan halus dan peka. Tahankah hamba dicurigai sedemikian lama? Hamba terus terang tak tahan, Sri Baginda. Apalagi kalau paduka sebagai suami yang hamba cintai juga mulai terpengaruh dan mencurigai hamba. Karena itu, daripada hamba dicurigai suami yang hamba cinta sepenuh hati lebih baik hamba mengorbankan diri agar dibunuh paduka saja !"

Hebat kata-kata ini. Shi Shih mempergunakan senjata "cinta" untuk menghancurkan perasaan Kaisar, memporakporandakan hati laki-laki tua itu dengan tangisnya yang mengiba, membuat semua orang tertegun dan membelalakkan mata. Dan Kaisar yang tiba tiba berdetak oleh semua kata-kata itu sekonyong konyong terhenyak dan terkejut sekali. Jadi begitukah kiranya? Shi Shih sengaja mengaku karena tak kuat dicurigai? Dan selirnya itu siap dibunuh agar permusuhannya dengan Wu-taijin yang memang selalu menggosok dan menghasutnya selama ini dapat lenyap dengan kematiannya di tangan Kaisar!

Laki-laki tua ini tertegun. Dia melihat Shi Shih menangis lagi dengan pundak berguncang-guncang, mengibakan sekali. Tapi Menteri Wu yang bangkit berdiri dan buru-buru memperingatkan sudah berseru nyaring, melihat Kaisar

melunakkan sikapnya, "Sri Baginda, maafkan hamba. Harap hati-hati terhadap omongannya yang manis. Hamba membenci siluman betina ini bukan karena iri atau dengki melainkan semata-mata demi kesetiaan hamba terhadap negara dan paduka. Wanita ini dusta, ia hendak membela diri mempengaruhi paduka !"

Shi Shih membalikkan tubuh. "Kau punya bukti tentang itu semuanya. taijin? Kau dapat menunjukkan kepadaku sampai di mana perbuatanku itu?"

Wu-taijin marah. "Tak perlu bukti lagi setelah semaiam kau mengakuinya, Shi Shih. Sri Baginda telah mendengar sendiri pengakuanmu itu !”

"Hm, itu kulakukan karena aku tak kuat menerima kecurigaan terus - menerus ini, taijin. Bahwa aku tak ingin suamiku mencurigai diriku gara-gara hasutanmu!" dan Shi Shih yang tiba-tiba mendekat Ok-ciangkun dan minta panglima itu melolos pedangnya sudah meaangis lagi. "Ciangkun aku tak ingin hidup lebih lama. Kau serahkanlah pedangmu, biar Sri Baginda sendiri menabas kutung leherku!" dan belum panglima ini memberi apa yang diminta tahu-tahu Shi Shih sudah merampas pedangnya, tersedu-sedu menghadap Kaisar. Lalu mengguguk dan memasang lehernya di depan Kaisar selir ini berkata, "Sri Baginda, harap paduka kutungi leher hamba. Hamba tak ingin hidup lagi bila paduka yang hamba cinta menaruh kecurigaan kepada hamba!"

Kaisar tergetar. Dia melihat selirnya itu bicara sungguh - sungguh, menyerahkan pedang dan siap menerima kematian. Minta agar dia memenggal kepala selirnya itu. Dan melihat leher Shi Shih yang jenjang dan halus tiba-tiba Kaisar tertegun membelalakkan matanya. terkesima oleh leher yang putih halus itu, leher yang biasa dia cumbu dan belai. Leher yang manis dan rela dikutungi saat itu juga. Dan Kaisar yang terkejut oleh semua kata kata selirnya ini, yang memang masuk di akal tiba-tiba mengeluh dan..... membuang pedang

di tangannya itu. Percaya bahwa pengakuan yang dilakukan Shi Shih semalam hanyalah karena keputusasaan selirnya itu menerima kecurigaan terus-menerus, tak tenang hidupnya diganggu Wu taijin. Dan karena menterinya itu sslalu menggosoknya dan tiada henti menghasut Shi Shih tiba-tiba Kaisar memeluk dan memandang selirnya ini!

"Shi Shih, kau benar. Wu-taijin selamanya menuduhmu tanpa bukti. Aih. bagaimana aku tak tahu tentang ini. dewiku? Pengakuanmu semalam memang atas jebakaa menteriku itu. Wu-taijin rupanya cemburu. Dia iri dan dengki kepadamu .....!"

Semua orang tertegun. Mereka tak menyangka perubahan yang radikal itu. melihat Kaisar membelai kekasihnya dan melotot pada Wu-taijin, yang kini tersudut dan ganti terjebak oleh tangkisan Shi Shih yang masuk di akal. Bahwa selir itu terpaksa mengaku karena tak tahan hidup dikejar kecurigaan, didorong hasutan dan gosokan Wu-taijin hingga Kaisar sendiri percaya pada menterinya itu. Dan karena Shi Shih telah menyebutkan alasannya dan dengan sungguh-sungguh pula selir itu siap menerima kematian di tangan Kaisar yang katanya tetap diminta sepenuh hati mendadak keadaan berbalik seratus delapanpuluh derajat untuk kemenangan selir itu!

"Ah....!" Wu-taijin kaget bukan main, buru buru menjatuhkan diri berlutut. “Sri Baginda, mohon kesadaran paduka untuk melihat tembaga sebagai emas. Selir paduka itu ular berbahaya. Dia menipu paduka!"

Kaisar tak dapat dipengaruhi lagi. "Tidak, kaulah yang berupa tembaganya, taijin. Shi Shih tetap emas dan mulia bagiku. Dia mengaku karena tak tahan oleh gosokan dan hasutanmu."

"Tapi hamba berani sumpah, Sri Baginda. Hamba....."

Kaisar mengilapkan lengan. "Taijin, tak perlu banyak cakap lagi. Kau telah membuat kacau di tempat ini. Shi Shih tak bersalah, kau pergilah..!" dan Kaisar yang tidak memperdulikan lagi menterinya itu dan masuk memondong Shi Shih tiba-tiba disambut isak menteri ini yang terpukul hebat. Wu-taijin benar benar tak menyangka akhir dari semuanya itu, menjublak bengong. Tapi begitu mengeluh dan mendekap dadanya tiba-tiba menteri ini terjungkal dan roboh pingsan!

Gaduhlah tempat itu. Wu-taijin rupanya tak kuat menerima pukulan itu, terlampau hebat dan berat baginya. Terlampau menyakitkan. Maklum, Shi Shih yang ibarat ikan sudah dimulut buaya tiba-tiba lepas begitu saja dengan amat mudahnya. Lolos dengan alasan jitu, mengaku karena ingin mengakhiri hidup diburu kecurigaan Wu-taijin, yang tak kenal lelah dan memusuhi dirinya. Dan karena Kaisar percaya pada menterinya itu dan curiga pada selir sendiri akhirnya Shi Shih memilih mengaku untuk dihabisi saja riwayatnya, tak tahan oleh sikap suami yang curiga, terhasut dan tergesek oleh Wu-taijin. Dan Wu-taijin yang tentu saja tahu dan maklum akan kecerdikan lawan yang luar biasa tiba - tiba jatuh sakit untuk yang kesekian kalinya!

Berakhirlah sudah. Permusuhan yang terjadi itu adalah permusuhan yang terakhir. Artinya, Kaisar sudah tak akan mendengarkan lagi semua kata-kata dan nasihat menterinya ini. Tak akan menggubris dan memperdulikan Wu - taijin lagi. Den Wu-taijin yang mengalami shock hebat akibat kejadian itu lalu direncanakan untuk dipindah ke lain tempat. Celaka!

Menteri she Wu ini memang benar - benar bernasib sial. Dia kalah cerdik oleh Shi Shih. Dan belum rencana itu dijalankan tiba-tiba, pada suatu hari ketika pemberontakan di Chi dan Chih berhasil ditumpas mendadak Kaisar mendapat laporan bahwa menterinya itu berkhianat dengan sisa-sisa

pasukaa Chi untuk mengadakan pemberontakan melawas Kaisar!

"Jahanam, adakah bukti bahwa menteri itu berkhianat, Po-taijin? kaitar terkejut, berang mukanya memandang Po-taijin (Menteri Po) yang melapor berita baru ini. Dan menteri she Po yang bukan lain adalah tangan kanan Shi Shih buru-buru membenturkan jidat.

"Ampun, hamba melapor tentu hamba mempunyai bukti, Sri Baginda. Tapi untuk lebih memperkuat dugaan ini biarlah paduka tanyakan hal itu pada selir paduka!"

"Shi Shih?"

"Ya."

Kaisar murka, Dia memanggil selirnya itu, tak tahu betapa diam-diam Shi Shih memainkan mata di belakang panggung, pura-pura terkejut dan cepat menghadap Kaisar. Dan ketika Kaisar membentaknya dengan suara keras buru-buru selir yang cerdik ini bersimpuh hormat.

"Ampun, ada apa paduka memanggil hamba, Sri Baginda? Ada persoalan apa lagi?"

Kaisar mengepal tinju. "Aku hendak bicara tentang menteri she Wu itu, Shi Shih. Benarkah dia berkhianat dan hendak membantu sisa-sisa pemberontak di Chi-kiang!"

"Ah," Shi Shih membelalakkan mata. "Dari mana paduka tahu, Sri Baginda? Kenapa hamba yang diminta keterangannya?"

Kaisar geram "Po-taijin memberi tahu padaku bahwa kaulah yang dapat memberi kete-rangan lengkap tentang Wu-taijin ini, Shi Shih. Betulkah pembantuku itu hendak berkhianat dan adakah buktinya !”

Shi Shih mengerutkan alis, pura-pura enggan. "Sri Baginda, sebaiknya paduka tak perlu bertanya kepada hamba. Kalau

hamba bicara nanti dikira hamba sengaja menjelek-jelekkan Wu taijin karena kami memang selalu bermusuhan."

"Tidak, tak perlu kau takut, Shi Shih. Katakan saja apa yang dikakukan menteriku itu. Betulkah dia berkhianat dan adakah buktinya!"

Shi Shih menangis. "Sri Baginda, sesungguhnya hamba telah mengetahui hal ini beberapa wakta yaeg lalu. Tapi dikarenakan takut hamba memfitnah maka hamba sengaja diam dan tak memberi tahu. Kini paduka bertanya langsung, apa yang harus hamba lakukan?"

"Katakan terus terang saja, Shi Shih. Tunjukkan padaku betulkah menteriku itu berkhianat”

Shi Shih akhirnya tersedu. Dia berkata bahwa Wu taijin itu memang berkhianat, saksinya banyak. Antara lain Po-taijin yang hari itu ada di dekat mereka. Tapi untuk menjelaskan persoalan agar tak disangka fitnah sebaiknya menteri itu dipanggil menghadap sekarang juga. Dan ketika Wu-taijin muncul dan ganti dia menjadi pesakitan di ruang sidang akhirnya Kaisar membentak dengan penuh kemarahan.

"Taijin, betulkah kau berkhianat dengan sisa sisa pasukan Chi-kiang untuk memberontak dari dalam?'

Menteri Wu terkejut, "Siapa bilang, Sri Baginda?"

“Banyak yang bilang, antara lain Po-taijin!"

Menteri she Wu itu terbelalak. Dia marah memandang rekannya itu, dan maju selangkah dengan tinju terkepal menteri tua ini menuntut, "Pe-taijin, adakah buktinya aku melakukan pengkhianatan? Dari mana kau tahu? Kenapa kau hendak memfitnah aku ?,"

Po-taijin tersenyum mengejek. "Aku mendengar dari banyak orang yang telah melihatnya, taijin. Tapi terutama dari sri paduka selir yang telah mengetahui tindak tandukmu!"

"Ah! Menteri she Wu terkejut, ganti memandang Shi Snih. Dan Shi Shih yang bangkit berdiri dengan mata bersinar tiba-tiba membuat pembesar ini tergetar ketika mendengar wanita yang amat dibencinya itu menghadap padanya.

"Taijin, bolehkah aku bicara tentang tuduhan yang dijatuhkan padamu ini? Beranikah kau menyangkal bila bukti - bukti pengkhianatanmu kubuka di depan Sri Baginda?"

Menteri ini merah mukanya. Dia tidak melakukan pengkhianatan, maka membentak kepada lawan dia menghardik, "Siluman betina, aku tidak melakukan pekerjaan yang dituduhkan kepadaku itu. Justeru kaulah yang berkhianat. Kau ular berbisa yang menghasut Sri Baginda!"

Shi Shih tersenyum mengejek. "Aku bicara tentu aku mempunyai bukti, taijin. Kalau kau dapat menyangkalnya boleh kupotong leherku di sini!"

Wu-taijin gusar. Dia memaki-maki, tapi Sri Baginda yang menepuk lengan kursinya tiba-tiba membentak menyuruh menterinya itu diam. Lalu bangkit berdiri dengan mata merah Sri Baginda berseru pada selirnya itu, "Shi Shih. coba kautunjukkan padaku di mana bukti pengkhiantan menteriku ini?"

Shi Shih mengangguk. Ia menepuk tangan dua kali. dan ketika Sam-hek Bi-kwi muncul di ruang sidang maka semua mata tetbelalak ketika melihat tiga wanita cantik itu berdiri dibelakang Shi Shih. Dan Shi Shih mengangkat tangannya, mulai bicara, jelas dan nyaring satu-petsatu didengar semua orang, "Sam-hek Bi-kwi. benarkah kalian melihat menteri she Wu ini berhubungan dengan musuh di Chi kiang? Benarkah Wu-taijin meremcanakan pemberontakan dengan jalan berkhianat secara diam-diam?"

Tiga wanita itu mengangguk. "Benar, sri paduka selir."

"Dan adakah kalian membawa buktinya?"

"Kami membawa buktinya!"

"Nah, katakan kepada kami, biar Sri Baginda mendengar pernyataan kalian itu!" dan begitu Shi Shih memberi tanda maka Sam-hek Bi-kwi yang merupakan pengawal rahasia ini lalu menghadap Kaisar.

"Sri Baginda, ampunkan kami bertiga. Kami hendak bicara langsung dengan menteri paduka itu."

Kaisar mengangguk, Dia memberi ijin, dan ketika Bi Kwi memutar tubuh mewakili dua kakaknya yang lain bertanyalah wanita ini pada menteri itu, "Wu-taijin, kemanakah puteramu Wu Hap itu kausembunyikan ? Salahkah bila kujawab bahwa puteramu itu berada di Chi-kiang di rumah seorang sahabatmu?"

Wu taijin terkejut bagai mendengar petir di siang bolong. Dia terbelalak dan seketika lak dapat menjawab tak menyangka bahwa dari sinilah datangnya tuduhan itu. Jebakan fitnah! Dan Wu-taijin yang menggigil memandang Bi Kwi tiba-tiba mengeluh dan mendekap dadanya, kembali tak menjawab ketika Bi Kwi mengulang pertanyaannya. Dan ketika tiga kali Bi Kwi bertanya dan menteri she Wu ini juga tak menjawab akhirnya Kaisar bangkit berdiri membentak menterinya itu.

"Wu taijin benarkah pertanyaan yang ditujukan Sam hek Bi Kwi ini? Kau menyembunyikan puteramu di Chi kiang ? "

Wu-taijin menjatuhkan diri berlutut. "Ampun, hamba .. hamba memang menyingkirkan putera hamba itu ke luar kota, Sri Baginda. Tapi bukan untuk berkhianat atau memusuhi paduka! "

Shi Shih menjengek. "Tapi tak perlu ke Chi kiang, taijin. Kau tahu bahwa itu adalah sarang musuh yang anti kerajaan'"

Wu-taijin pucat. Dia melihat semua mata memandangnya tajam, terutama Kaisar, yang marah dan terbelalak

kepadanya. Dan ketika dia menggigil dan Kaisar melangkah maju maka pertanyaan terakhir merupakan todongan yang tak dapat dielakkan lagi.

"Taijin, benarkah puteramu kausingkirkan ke Chi-kiang?"

Menteri ini mengangguk. Dia adalah orang jujur, tak pernah berbohong pada junjungannya itu. Tapi mencoba memberi penjelasan dia berkata gugup, "Benar, tapi hamba tidak maksudkan putera hamba itu untuk melakukan pemberontakan, Sri Baginda. Justeru hamba menyingkirkan putera hamba agar semata selamat dari selir paduka yang telah membunuh Kim ongya itu. Hamba tidak mengkhianati paduka. Tuduhan ini adalah fitnah!"

"Hm, tapi menyingkirkan ke Chi-kiang sama dengan menyuruh puteramu itu bergabung dengan sisa-sisa pemberontak, taijin. Kalau ini tak boleh disebut gejala pengkhianatan lalu harus kunamakan apa?" Shi Shih lagi-lagi menyela, berani mendahului Kaisar karena dia adalah selir yang paling disayang, tak takut akan teguran Kaisar karena Kaisar telah berada di bawah pengaruhnya. Dan semua orang yang menganggap kata-kata itu benar lalu menganggukan kepala menganggap Wu-taijin salah. Termasuk Kaisar. Dan Wu-taijin yang ditodong tak dapat membela diri tiba-tiba menangis dan berteriak,

"Shi Shih, kau iblis betina yang pandai menghasut orang. Kau siluman ular berkepala dua!"

Kaisar marah "Tak perlu memaki selirku, taijin. Jawab saja kau mengakui kesalahanmu atau tidak!"

"Tapi hamba tak bermsksud berkhianat, Sri Baginda. Hamba menyelamatkan putera hamba itu karena semata menghindari kejahatan selir paduka ini. Hamba.... hamba...." Wu-taijin tiba-tiba ambruk, menangis menggerung gerung tak dapat menguasai diri lagi, tak dapat mendebat karena kekeliruannya hanya satu, menyuruh puteranya itu ke Chi-

kiang karena hanya di sanalah puteranya itu terlindung dari jangkauan selir berbahaya ini. Karena rata-rata musuh Shi Shih memang berkumpul di sana, orang orang yang tak senang akan sepak terjang selir cerdik yang telah mempengaruhi Kaisar luar dalam ini. Dan ketika Wu taijin mengguguk dan menangis tak dapat bicara karena dilanda sakit hati dan dendam yang dahsyat tiba-tiba Kaisar meminta pedang Ok-ciangkun, yang lagi-lagi terbelalak dan terheran heran oleh semua kejadian yang mengejutkan ini melihat betapa permusuhan di antara menteri she Wu itu dengan selir yang cantik ini mencapai klimaksnya, balas membalas. Dan begitu Kaisar melolos pedang menghampiri menterinya ini tiba-tiba tanpa banyak cakap Kaisar melempar pedang ditangannya itu kepada Wu-taijin yang menangis sambil berlutut.

"Trang!"

Wu-taijin mengangkat mukanya. Dia terkejut melihat Kaisar melempar pedang, mundur dan duduk di kursi singgasananya dengan kepala tegak, gelap dan dingin memandangnya. Dan begitu sadar bahwa Kaisar menghendaki dia untuk menggunakan pedang itu sebagai hukuman tiba-tiba menteri ini menghentikan tangisnya bangkit berdiri, terbelalak dengan tubuh bergoyang dan muka pucat bukan main, seakan tak percaya bahwa juragannya itu menghendaki dia bunuh diri. Mati menerima hukuman. Hukuman maut! Tapi Wu taijin yang masih ragu setengah percaya lalu memungut pedang itu dengan jari gemetar, menghadap junjungannya .

"Sri Baginda, paduka... paduka memutus hukuman mati untuk hamba.. ?

Kaisar tak menjawab. Dia masih tegak di kursi singgasananya dengan sikap dingin, luar biasa dingin malah, seperti es. Dan Wu - taijin yang mencoba mengulang tiga kali berturut-turut namun tetap mendapat jawaban sama tiba-tiba mengeluh dan mengangkat tinggi tinggi pedang ditangannya

itu. Kemudian. berteriak penuh kecewa dan marah serta dendam setinggi langit tiba-tiba pembesar itu menghunjamkan pedangnya ke perut sendiri.

"Sri Baginda, paduka terhasut iblis. Semoga rakyat menanam banyak banyak pohon Kai untuk peti mati .... crep!"

Wu taijin terguling roboh. Menteri ini tewas seketika dengan mata mendelik, darah mengucur dari luka perutnya yang menganga lebar, melepas kutukan di saat ajal. Dan Kaisar yang tentu saja marah oleh kutukan ini lalu menyuruh penggal kepala menteri yang malang itu, menancapkannya di tengah kota agar menjadi tontonan orang ramai sementara sisa tubuhnya dibuang ke sungai, hanyut tanpa dikubur baik baik. Tragis dan mengenaskan sekali. Dan begitu semua orang tahu tiba - tiba saja kota raja menjadi gempar!

Wu-taijin adalah menteri setia. Bagaimana bisa menemui nasib demikian buruk? Namun orang awam yang tak tahu-menahu tentang apa yang sebenar yang terjadi di istana hanya menarik napas dalam dalam. Mereka menyayangkan kematian menteri tua itu. Kematian sia sia Kematian yang luar biasa buruk karena jasad tubuhnya tak dihormati lagi. Dibuang begitu saja bagai sampah tak berguna. Lenyap sudah jasa - jasa yang pernah dilepas menteri ini. Hilang sudah semua perjuangannya untuk negara. Namun beberapa orang yang tahu duduk persoalan sebenarnya akan apa yang terjadi di istana diam-diam menangis dan terharu oleh kematian menteri tua ini.

Sejarah mencatat betapa Wu-taijin adalah menteri yang gigih. Yang tak kenal lelah dan selalu memperingatkan junjungannya akan bahayanya selir cantik itu. Namun kalau nasib menentukannya begitu lalu apa yang dapat mereka lakukan? Orang hanya menangisi kematian menteri setia ini. Dan Shi Shih yang "popularitasnya" menanjak di luaran dan dikenal sebagai musuh nomor satu mendiang menteri setia itu lalu mendapat tanggapan bermacam-macam dari rakyat. Ada

yang pro ada yang kontra. Namun. Setelah selir berhasil mempengaruhi Kaisar dan rakyat mulai dicekik oleh pajak yang tinggi akhirnya selir itu mendapat citra buruk dan dibencii oleh sebagian besar orang. Khususnya rakyat Wu yang melihat junjungan mereka dibius oleh selir cantik itu. Di nina-bobok oleh kecantikan dan tubuhnya yang hangat.

Dan Shi Shih yang tentu saja tahu akan gejolak di luaran ini semakin berhati - hati dan mengendalikan Kaisar dengan perhitungan seksama.

Itu memang misinya. Membuat Wu porak-poranda diguncang kegelisahan. Dan ketika sedikit demi sedikit kendali pemerintahan mulai diarahkan kepadanya dan dia menunjuk beberapa menteri untuk pengganti Wu-taijin dan beberapa orang kepercayaannya akhirnya kedudukan selir ini menjadi kuat din luar biasa sekali.

Shi Shih kini berhasil menumbangkan musuh nomor satunya, Wu taijin yang telah tewas itu. Dan karena semua orang melihat bahwa selir ita memang dekat dan amat disayang Kaisar maka tak ada yang berani coba - coba melawan selir ini. Dan Shi Shih malai memperalat pembantu-pembantunya. Dia melihat sebagian besar menteri di kerajaan Wu itu adalah orang-orang yang tamak akan harta dan kedudukan. Maka memberi mereka harta dan kedudukan ini Shi Shih mengobral isi negara hingga mereka tunduk luar dalam. Bukan tunduk kepada Kaisar melainkan tunduk kepadanya. Secara pribadi! Dan ketika kedudukannya semakin kuat dan roda pemerintahan dikendalikan lewat tangannya maka mulailah selir ini menyusun angkatan perang dibalik angkatan bersenjata negara!

Begitulah. Shi Shih mulai mengembangkan sayap. Selir ini tak tanggung-tanggung mengoyak kekalutan istana. Tapi ketika dia harus berhadapan dengan Ok-ciangkun sebagai menteri pertahanan dab panglima itu melihat gejala-gejalanya

yang tidak beres tiba-tiba untuk sejenak selir ini ketemu batunya.

"Ok-ciangkun tak setuju bila mendirikan pasukan cadangan, paduka selir. Katanya itu tak berguna dan hanya memboros-boroskan potensi negara saja !" demikian Po-taijin melapor suatu hari menghadap dan menyatakan keluhannya ini. Dan Shi Shih yang terkejut oleh keterangan itu lalu membelalakkan matanya

"Apa yang dikata menteri pertahanan ini?"

Po-taijin, yang telah menjadi tangan kanan dan orang kepercayaan selir itu menjawab, “Dia tidak setuju, paduka selir. Katanya pasukan cadangan tak perlu dibangun karena pasukan di bawah pimpinannya sudah cukup diandalkan untuk melindungi Kaisar"

"Ah, tolol kau, Po taijin. Tidakkah kaukatakan bahwa pasukan cadangan ini adalah untuk memperkuat penjagaan terhadap Kaisar? Musuh mulai menyelinap ke dalam istana. Dan Ok-ciangkun tak mungkin mengandalkan pasukannya bila dia dikirim menghadapi sisa - sisa pemberontak di luar."

Po-taijin ketakutan. Dia melihat selir ini marah. tapi coba meredakan keadaan dia bertanya, "Jadi bagaimana, paduka selir? Apa yang sebaiknya hamba lakukan?"

"Kau panggil panglima itu. Biar kubicarakan bersama Kaisar”

Po-taijin mengangguk. Dia tak dapat menolak, dan ketika Ok-ciangkun datang menghadap dan Shi Shih melihat panglima itu menunjukkan muka tak senang buru-buru selir ini bangkit berdiri tersenyum manis, maklum bahwa terhadap panglima ini dia harus mengambil hati karena Ok - ciangkun merupakan tulang punggung negara dalam masalah angkatan perang. Dan begitu Kaisar mempersilahkan duduk maka menyapalah selir yang cerdik ini.

"Ok-ciangkun, tahukah kau apa maksud kami memanggilmu?'*

Ok-ciangkun mengangguk. "Hamba tahu, paduka selir. Po-taijin telah menerangkan kepada hamba apa yang menjadi maksud paduka!"

"Bagus, kalau begitu bagaimana, ciangkun ?' Bisakah kita sekarang memusyawarahkan bersama masalah ini? Sri Baginda sengaja kuajak ke mari untuk mendengarkan pembicaraan kita. Mari kita mulai saja!" dan Kaisar yang sudah mendengar rencana selirnya itu untuk menyusun pasukan cadangan di luar pasukan kerajaan demi keselamatan dirinya lalu memandang panglimanya itu.,

"Ciangkun, selirku minta memperkuat penjagaan. Bagaimana pendapatmu untuk menyusun pasukan cadangan itu? Perlukah?"

"Tidak!" panglima ini langsung menggeleng kepala, tegas pada sikapnya semula. "Hamba rasa pasukan cadangan itu tak perlu dibuat, Sri Baginda. Pasukan yang hamba pimpin sudah lebih dari cukup untuk melindungi paduka!"

“Hm, aku juga sudah berkata pada selirku itu. Tapi bagaimana pendapatmu, Shi Shih?"

Selir cerdik ini tersenyum. "Hamba justeru memperkuat keinginan hamba, Sri Baginda. Hamba ingin menyusun pasukan cadangan untuk memperkuat perlindungan terhadap paduka!"

"Tapi Ok-ciangkun telah menjamin keselamatanku, Shi Shih. Apakah ini kurang dan masih perlu dikhawatirkan?"

"Tidak," Shi Shih masih tersenyum. "Apa yang dikata Ok-ciangkun memang benar, Sri Baginda. Tapi bukankah jaminan ini dilakukan bila Ok-ciangkun ada di kota raja? Bagaimana jika sewaktu-waktu Ok-ciangkun bertugas di luar?"

"Hamba dapat mewakilkannya pada pembantu-pembantu hamba, paduka selir. Paduka tak perlu kawatir jika kamba bertugas di luar!"

"Tapi beberapa waktu yang lalu kau kecolongan, ciangkun. Tak ingtkah kau betapa penjahat menculik diriku? Kalau tak ada Sam - hek Bi kwi di sana tentu aku sudah menjadi mayat!"

"Ini ..." panglima itu tertegun "Hamba memang kecolongan, paduka selir. Maafkan hamba untuk peristiwa itu. Waktu itu dua orang puteri hamba sedang keluar meninggalkan padaku!"

"Ya, dan terus terang aku tak menghendaki peristiwa itu berulang, ciangkun. Aku tak ingin apapun alasannya aku atau Sri Baginda mendapat serangan musuh yang menyelinap memasuki istana!"

Ok-ciangkun mengerutkan alis. Mukanya merah, entah marah atau malu. Tapi Sri Baginda yang mengangkat lengannya buru-buru menengahi, "Shi Shih, jangan terlampau keras menekan Ok-ciangkun. Betapapun kau tahu sendiri panglimaku ini bekerja sekuat tenaga antuk melindungi diriku. Bukankah selama Ini tak ada musuh yang berani mengganggu?"

"Benar, musuh memang belum mengganggu paduka, Sri Baginda Tapi musuh telah berani menculik hamba. Ini berarti penjagaan di istana masih kurang tangguh!" Shi Shih tetap bertahan. bersikeras pada pendapatnya itu dan cemberut pada Kaisar, yang terang-terangan membela Ok-ciangkun. Dan Ok-ciangkun yang mengangkat mukanya memberi janji tiba-tiba berkata.

"Baiklah, hamba akan menambah pembantu-pembantu hamba di istana, paduka selir. Kalau paduka masih merasa khawatir akan penagaan istana biarlah hamba menanam orang-orang kepercayaan hamba untuk melindungi paduka'"

"Kalau masih kecolongan juga?"

"Tak mungkin!" panglima ini merasa pasti. Hamba memiliki pembantu pembantu yang kuat, paduka selir. Hamba yakin keselamatan paduka dan Sri Baginda tak mungkin dijangkau musuh-musuh dari luar!"

"Baiklah," Shi Shih akhirnya mengalah. "Aku juga tak mengharap musuh dapat menerobos penjagaanmu, ciangkun. Tapi kalau terbukti keselamatan kami terancam juga sebaiknya kau melihat kekuranganmu ini untuk membentuk pasukan cadangan!"

"Boleh," Ok-ciangkun setuju. "Hamba tak yakin itu, paduka selir. Tapi kalau benar ada musuh dapat mengganggu paduka berdua biarlah saat itu juga hamba membentuk pasukan cadangan.

Begitulah Shi Shih ketanggor sejenak oleh kekerasan hati panglima ini. Namun Ok-ciangkun yang tak mengenal kecerdikan selir itu mana tahu siasatnya yang luar biasa. Shi Shih sengaja mengalah agar tidak terlalu melukai perasaan panglima itu, yang bagaimanapun amat diandalkan Kaisar karena panglima itulah satu-satunya orang yang paling lihai di seluruh kerajaan. Tapi begnu panglima ini berjanji untuk menyusun pasukan cadangan bila musuh dapat mengganggu mereka tiba-tiba selir ini tersenyum dan segera mengatur siasat.

Shi Shih adalah selir yang banyak mempunyai mata mata. Bahkan ia merupakan orang ke dua setelah Kaisar. Jadi apa susahnya membolak-balikkan tangan mempermainkan orang? Maka begitu panglima ini keluar meninggalkan ruangan maka selir yang cerdik ini menyusun siasat yang bagus. Tentu saja tidak tergesa-gesa, memasang jarak agar panglima itu tak curiga padanya. Dan ketika waktu yang ditentukan itu tiba dan panglima Ok "kebetulan" keluar kota raja untuk mecari sisa sisa pemberontak di Chi-kiang maka saat itulah kejadian menggemparkan terjadi di istana.

Dua orang musuh berkedok menyerbu, datang ke istana dan merobohkan banyak pengawal untuk mencari-cari Kaisar. Dan ketika Kaisar tertangkap dan semua orang tertegun melihat kehebatan musuh yang datang itu tiba-tiba semua orang terhenyak ketika mengetahui bahwa yang datang itu tenyata adalah ... Pendekar Gurun Neraka dan isterinya nomor satu. Pek Hong! dan Kaisar yag tentu saja kaget bukan mau. oleh kehadiran tokoh yang luar biasa ini tiba-tiba tertegun dan bertanya apa yarg menjadi maksud pendekar sakti dan isterinya itu.

Dan Pendekar Gurun Neraka menyatakan maksudnya. Dia tidak bermaksud membunuh Kaisar tapi sekedar mengancam Kaisar agar tidak menganggu dua orang anak-anaknya sebagai pemberontak. Yakni Sin Hong dan Bi Lan itu. Bahwa mereka bukan musuh yang harus dikejar kejar negara dan kejadian datulu adalah fitnah belaka. Dan Kaisar yang dipaksa berjanji untuk tidak mengganggu Sin Hong dan Bi Lan sebagai pemberontak berikut teman - temannya yang lain lalu dilepaskan dan marah-marah pada pendekar sakti ini, memaki pendekar itu sebagai manusia tak tahu aturan yang membuat ribut di rumah orang. Dan begitu Kaisar dilepas dan Pendekar Gurun Neraka memegang janjinya mendadak para pengawal maju membentak mengerubut pendekar ini.

Terjadilah perkelahian seru. Pendekar Gurun Neraka dan isterinya dikeroyok. Tapi pendekar sakti yangi gagah perkasa itu ternyata unggul, mampu menghadapi lawan-lawannya dengan baik. Dan Bi Kwi serta teman temannya yang dipaksa mundur oleh suami istri yang berkepandaian tinggi ini akhirnya kalang - kabut dan roboh satu - persatu, gentar dan mengakui kehebatan pendekar sakti itu berama isterinya. Tapi ketika dua orang pamuda maju dengan bentakan mereka yang tinggi penuh semangat mendadak pertempuran berobah sedikit. Pendekar Gurun Neraka menghadapi pemuda baju putih, sementara pemuda lain, pemuda berbaju hitam yang menyusul balakangan menyerbu Pek Hong, bertanding satu

persatu melawan suami isteri itu. Dan ketika Pek Hong terdesak dan isteri Pendekar Gurun Neraka ini mulai menjerit tiba - tiba untuk pertama kalinya isteri Pendekar Gurun Neraka itu terluka.

Semua orang terkejut. Mereka terbelalak dan kagum melihat sepak terjang dua orang pemuja ini. Dan ketika Pek Hong kambafi menjerit din untuk kedua kalinya isteri Pendekar Gurua Neraka itu terpelanting mendadak Pendekar Gurun Neraka mengeluarkan bentakan yang membuatl semua orang terguncang, roboh oleh pekik yang dahsyat yang dikeluarkan pendekar sakti ini. Dan begitu lawan terkejut oleh bentakannya yang menggelegek tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka meninggalkan pemuda baju putih itu menyambar isterinya, yang saat itu terguling-guling dan dikejar pemuda baju hitam yang ganas sepak terjangnya. Dan begitu pendekar ini menangkis dan pemuda baju hitam itu mencelat terlempar maka Pendekar Gurun Neraka berkelebat lenyap membawa isterinya yang terluka, meninggalkan istana sementara orang-arang masih bengong oleh geraknya yang luar biasa cepat. Dan ketika semua orang sadar dan coba mengejar ternyata pendekar yang amat berani dan gagah perkasa itu telah lama menghilang jauh di kegelapan malam.

Begitulah. Kejadian malam itu benar-benar mengejutkan sekali. Istana benar - benar gempar oleh kedatangan Pendekar Gurun Neraka ini, tak menyangka bahwa Kaisar yang dijaga ketat masih juga tak mampu menyelamatkan diri dari sergapan pendekar ini. Pendekar yang dikenal sakti dan memang memiliki kepandaian tinggi. Dan begitu semua orang ribut membicrakan kejadian ini maka dua pemuda terakhir yang berhasil menahan serbuan lawan tiba tiba juga menjadi bahan pembicaraan dan banyak dikagumi orang.

Siapakah mereka itu? Bukan lain Kun Houw dan Hun Kiat, dua pemuda yang sebenarnya bermusuhan tapi sama-sama membantu Ok - ciangkun, Kun Honw si pemuda baju putih

sedang Hun Kiat si pemuda baju hitam. Dan Kaisar yang tentu saja kagum oleh kelihaian dua pemuda ini lalu menyatakan terima kasihnya dengan mengangkat mereka sebagai panglima muda yang langsung memimpin seribu pasukan!

Namun Kun Houw menolak. Pemuda ini menyatakan bahwa perbuatannya tadi adalah dasar kewajiban. Tidak dilakukan untuk meraih jabatan tertentu atau pujian tertentu. Dan Kaisar yang tentu saja tertegun oleh jawaban ini lalu memandang selirnya, yang saat itu juga memandang Kun Houw dan duduk di sebelah kirinya. Dan Shi Shih yaog tersenyum mengerling Sri Baginda akhirnya menengahi.

"Sri Baginda, pemuda ini adalah pembantu Ok-ciangkun. Kalau begitu bagaimana jika kita menunggu pembantu paduka itu untuk meminta pendapatnya apakah yang layak diberikan pada pemuda ini bila dia menolak menjadi panglima muda?”

"Hm, aku setuju saja. Shi Shih. Tapi apa pendapatmu pribadi untuk memberi penghargaan pada pemuda yang gagah perkasa ini ?”

"Hamba kira mengepalai pengawal rahasia saja, Sri Baginda. Karena pemuda yang satu itu telah menerima anugerah paduka untuk menjadi panglima muda."

"Ah. tapi kepala pengawal telah dipegang Ok-ciangkun itu, Shi Shih. Mana mungkin memberikan kedudukan itu padanya?”

Shi Shih tersenyum. "Sri Baginda, jabatan rangkap yang dipegang Ok-ciangkun sebenarnya memberatkan pembantu paduka itu sendiri. Kenapa sungkan menarik jabatan ini untuk diberikan pada Kun Houw? Dia cukup pantas menerima itu. Kepandaiannya jaun lebih lihai disbanding Bi Kwi dan teman temannya!”

"Tapi Ok-ciangkun bisa tersinggung, Shi Shih. Salah salah dia tak senang hati kalau aku memberikan anugerah itu pada pemuda ini!”

"Tidak." Shi Shih menggelengkan kepalanya, masih tersenyum. "Ok-ciangkun harus tahu kekurangannya, Sri Baginda. Bukankah beberapa waktu yang lalu dia berjanji untuk melihat kekurangannya ini kalau perlindungannya terhadap kita masih lemah? Kalau paduka segan memberi kedudukan itu ganti saja sebagai kepala khusus, Sri Baginda. Yakni kepala pasukan cadangan yang harus dibentuk itu. Sesuai usul hamba dulu!"

Kaisar tertegun. Dia teringat ini. Teringat betapa omongan Shi Shih benar, bahwa pasukan cadangan harus dibuat untuk memperkuat penjagaan. Dan melihat bahwa pengawal Ok-ciangkun masih dapat diterobos musuh dan kalau tidak ada dua orang pemuda ini tentu Pendekar Gurun Neraka dapat berbuat sewenang-wenang tiba-tiba Kaisar mengangguk dan berseru girang, "Bagus , usuimu memang tepat, Shi Shih. Sebaiknya pemuda ini dijadikan kepala pasukan cadangan yang harus dibentuk itu. Dia memiliki kelihaian yang dapat diandalkan!"

Shi Shih tersenyum. Kali ini Kaisar sendiri mendukung keinginannya. tak perlu lagi dibujuk. Dan ketika beberapa hari kemudian Ok-ciangkun pulang dan mendengar berita mengejutkan ini tiba tiba panglima itu tertegun dan terbelalak kaget.

"Apa? Pendekar Gurun Neraka menyerbu?”

"Ya, dan Kaisar tertangkap pendekar sakti itu. ayah. Untung ada Kun Houw dan Hun Kiat yang melukai lawan," Kui Hoa menjawab, bangga pada kelihaian kekasihnya itu sementara ayahnya terkejut. membelalakkan mata seakan mimpi di siang hari. Dan panglima yang segera mendengar kisah lengkap anak perempuannya itu lalu mengerotkan gigi mengepal tinju.

"Dan ke mana paman So-beng, ayah? Kenapa dia juga tidak muncul?"

Panglima ini termangu. Dia tak menjawab pertanyaan itu , masih tertegun oleh berita mengejutkan ini. Kaget bahwa Pendekar Gurun Neraka menerobos istana. Tapi maklum akan kalihaian pendekar sakti itu dan geram pada pembantu-pembantunya sendiri akhirnya panglima ini menepuk pahanya dengan muka merah. Dan saat itu Po-taijin datang, memberi tahu undangan Kaisar, bahwa dia ditunggu Sri Baginda bersama selirnya yang cantik itu. Dan ketika Shi Shih menegur memperingatkannya akan kesalahannya ini secara halus maka Ok-ciangkun menarik napas dan membungkukkan tubuhnya.

"Paduka benar. Hamba rupanya masih kebobolan, paduka selir. Karena itu apa yang paduka inginkan sekarang?"

Shi Shih tersenyum manis. "Tak perlu kecewa, Ok-ciangkun. Betapapun yang datang adalah Pendekar Gurun Neraka. Kalau kau ada di sini saat itu tentu Sri Baginda tak akan tertawan begitu memalukan. Sekarang bagaimana janjimu dulu untuk membentuk pasukan cadangan? Dapatkah usulku kau terima?"

Panglima ini mengangguk. "Hamba memenuhi janji hamba, paduka selir, tapi semuanya tergantung Sri Baginda."

"Ah," Kaisar mengangkat lengannya. "Aku pribadi menyetujui keinginan selirku, Ok-ciangkun. Tapi kalau kau tak keberatan tentu aku akan senang mengabulkannya "

"Dan Kun Houw menjadi kepala pasukan cadangan ini. ciangkun. Dapatkah kau menerimanya dengan baik pula?" Shi Shih menyambung, mengejutkan panglima ini yang tiba-tiba mengerutkan alis, terkejut bahwa tiba-tiba Kun Houw diambil dari sisinya, karena Kun Houw selama ini adalah pembantunya. Tapi Kaisar jang memotong dengan seruan pendek tiba-tiba membuat panglima ini semakin tersudut.

"Tadinya selirku menginginkan Kun Houw menjadi kepala pengawal rahasia, ciangkun. Tapi karena jabatan itu telah

kaupegang maka kucegah dia untuk memberi jabatan lain saja. Dan itulah keputusan kami!"

Ok-ciangkun tak dapat berkutik lagi. Dia melihat Kaisar menyetujui selirnya, mendengar bahwa Hun Kiat menjadi panglima muda atas jasa jasanya menghadapi lawan. Dan karena Kun Houw memang berhak untuk menerima penghargaan itu dan tak enak baginya menolak secara keras maka panglima inipun mengangguk dan menerima putusan Sri Baginda. Harus mengakui bahwa lagi lagi dia kebobolan. Bahwa selir junjungannya itu benar dan tampaknya mempunyai perhitungan yang tajam sekali. Jauh lebih tajam dan cocok dibanding dia. Dan Kun Houw yang hari itu juga diberi penghargaan sebagai kepala pasukan cadangan yang siap dibentuk tiba-tiba memisahkan diri dari panglima she Ok ini. Seperti halnya Hun Kiat sendiri, mempunyai kedudukan sendiri dengan seribu bala tentara sebagai panglima muda. Dan karena semuanya itu berjalan wajar dan tak ada sedikitpun juga tanda-tanda mencurigakan maka secara luar biasa Kun Houw tinggal di istana, tidak lagi di gedung Ok-ciangkun bersama Mu Ba dan teman temannya itu. Dan Kun Houw yang tentu saja tak enak menolak untuk kedua kalinya laiu menerima penghargaan itu dan lebih cocok dengan hidupnya yang begini, dapat bebas bergerak dan leluasa pergi ke manapun tanpa terikat oleh panglima she Ok itu. diam-diam heran dan berdebar kenapa selir Kaisar mengerlingnya berkali kali dengan senyum aneh, tak tabu apa maksudnya. Tapi ketika beberapa hari kemudian dia menduduki jabatan barunya itu dan pasukan cadangan sudah siap dibentuk tuhulah Kun Houw apa yang sesungguhnya terjadi di dalam. Dan itu diketahuinya seminggu kemudian !

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu, hening di kamarnya dalam keadaan samadhi Kun Houw mengumpulkan tenaganya. Dia bekerja keras siang

tadi, menerima perintah dan petunjuk-petunjuk Ok-ciangkun yang membimbingnya membentuk pasukan cadangan, menjaga istana dan melindungi Kaisar dengan mengumpulkan beberapa jago-jago pilihan termasuk di antaranya adalah pengawal pengawal kelas satu yan digeser tugasnya dari luar kota raja untuk disatukan dalam istana, pekerjaan yang cukup sibuk dan melelahkan. Dan ketika malam semakin larut dan Kun Houw mencapai keadaan hening yang membuat dia hampir pulas mendadak sesosok bayangan muncul membuka jendela kamarnya.

"Kun Houw, bangunlah. Ikuti aku!"

Kun Houw terkejut. Dia merasa pundaknya ditepuk orang, kaget bukan main bahwa seseorang memasuki kamarnya tanpa dia ketahui sama sekali. Maka melejit membentak keras tahu-tahu Kun Houw berjungkir balik menghantam orang tak dikenal ini, gerak refleks dari rasa terkejut yang menggugahnya dari keadaan samadhi. Dan begitu orang ini menangkis dan dua tenaga bertemu di udara tiba-tiba ruangan tergetar ketika dua lengan saling tumbuk dan Kun Houw terdorong mundur,

"Dukk!"

Kun Houw terbelalak. Sekarang dia membuka matanya lebar-lebar, sadar dalam keadaan penuh. Lenyap sudah pemusatan konsentrasinya untuk bersamadhi. Dan begitu melihat siapa yang datang tiba-tiba Kun Houw tertegun dan berseru lirih.

“Kau?"

Orang ini mengangguk. Dia memberi isyarat agar Kun Houw tidak mengeluarkan suara ribut. Lalu menggapai melambaikan lengannya tiba-tiba orang ini berkelebat mengajak Kun Houw keluar. "Houw-ji, ikuti aku....!"

Kun Houw tergetar. Dia terbelalak memandarg lawannya ini. yang bukan lain adalah Pendekar Gurun Neraka, ayahnya

sendiri. Ayah yang memanggil namanya dengan sebutan "Houw ji" (anak Houw), panggilan yang terdengar mesra dan tulus, serak tapi merdu bagi telinga Kun Houw, yang tiba-tiba tertegun dan menangis mendengar sebutan lembut itu. Sebutan seorang bapak terhadap anaknya! Dan Kun Houw yang menggigit bibir menahan haru dan kaget bercampur aduk tiba-tiba terisak mengikuti laki-laki ini pendekar gagah perkasa yang memiliki kepandaian tinggi dan yang kini datang di kamarnya tanpa diketahui orang lain. Pendekar yang hebat! Dan Kun Houw yang menggigil di belakang lalu berlari cepat menuju ke sebuah bukit, di luar kota raja. Kun Houw tak tahu apa yang dikehendaki ayahnya ini, yang seminggu yang lalu menangkap Kaisar dan bertanding dengannya. Hal yang seakan mimpi dan sering membuat dia termangu-mangu. Tapi ketika mereka tiba di puncak dan Kun Houw berdebar dengan tubuh panas dingin akhirnya dia meiihat pendekar besar itu berhenti.

Sakarang Kun Houw ikut berhenti. Dua laki-laki ini berhadapan, sama tinggi, sama gagah dan Sama tampan meskipun Pendekar Gurun Neraka sekarang berusia empatpuluhan tahun, jelas lebih tua namun tetap menarik, sehat dengan wajah yang dicukur bersih. Dan Kun Houw yang menggigil di depan laki-laki yang berat disebutnya ayah itu tiba-tiba melihat pendekar itu mengembangkan lengannya.

“Houw - ji, kau tak rindu menyebutku ayah?"

Kun Houw gemetar. Dia melihat Pendekar Gurun Neraka melangkah maju, memeluk pinggangnya. Lembut dan hangat hingga Kun Houw semakin menggigil Dan ketika dua mata bentrok dan saling beradu di udara tiba - tiba Kun Houw melihat pendekar sakti itu meneteskan dua titik air mata sebagai tangis bahagia.

"Houw - ji, kau tak rindu menyebutku ayah?"

Ulangan pertanyaan ini membuat Kun Houw hancur perasaannya. Dia seakan diremas-remas, dicopot dan disentak

jantungnya. Maka begitu Perdekar Gurun Neraka memeluknya dengan suara gemetar tiba-tiba Kun Houw menangis dan mengguguk balas mendekap ayahnya ini.

"Ayah, apa..... apa yang kaumaui dengan mengajakku ke mari? Apa dosaku hingga kita saling bermusuhan.......?"

Pendekar Gurun Neraka menggigil. Sekarang dia benar-benar menangis dengan air mata bercucuran, baru kali itu mendengar Kun Houw menyebutnya ayah. Sebutan pertama kali yang diucapkan dengan perasaan hancur karena masing-masing menyadari keadaan mereka yang saling bertolak belakang. Sebutan yang bagi Pendekar Gurun Neraka serasa membetot sukma mencabut nyawanya, pedih namun nikmat. Dan Pendekar Gurun Neraka yang lalu menciumi muka puteranya itu tak menjawab pertanyaan Kun Houw tiba-tiba merintih dan melampiaskan segala perasaan harunya hingga pundak berguncang-guncang. Tersedu dan sama menangis tak kuasa menahan diri. Bapak dan anak sama-sama bercucuran air mata. Tapi setelah keadaan berjalan cukup lama dan masing-masing melepaskan diri maka ucapan pertama yang dikeluarkan pendekar ini adalah tarikan napas berat disusul tepukan perlahan di pundak puteranya.

"Kun Houw. kau tak boleh mengikuti jejak mendiang ibumu. Aku prihatin atas kematiannya yang mengenaskan!"

Kun Houw menggigil. "Ayah telah mengetahui kematian ibu?"

"Ya, berita itu telah kudengar."

"Dan apa maksud ayah memanggilku ke mari ?"

Pendekar ini tersenyum, menarik puteranya duduk di atas batu hitam. Lalu menegang lengannya dengan jari jari gemetar pendekar ini menjawab, "Seperti yang kukatakan di muka, Houw-ji. Bahwa kau tak boleh mengikuti jejak mendiang ibumu. Kau adalah puteraku, putera sulung. Putera

yang kuharap mewarisi watak pendekar dan membuang jauh-jauh watak ibumu yang sesat itu!"

Kun Houw serasa diiris. "Hanya itukah?"

"Maksudmu?"

"Kau masih mempunyai persoalan lain, ayah. Kau belum menerangkan apa yang sebenarnya kaukehendaki dengan mengajakku kemari."

Pendekar ini menarik napas. "Houw-ji kau memiliki perasaan yang tajam. Aku hendak membuka sesuatu yang amat berbahaya bagi seseorang. Bisakah rahasia ini kaupegang teguh dan orang itu kaujamin keselamatannya?"

Kun Houw menatap tajam. "Siapa? "

Pendekar Gurun Neraka tak buru-buru menjawab. "Houw ji, berjanjikah kau memegang rahasia ini yang menyangkut keselamatan orang banyak? Bersediakah kau untuk mendengar apa yang ingin kukatakan ini dan bersumpah untuk tidak memberitahukannya kepada musuh?"

Kun Houw tersenyum pahit. "Ayah, siapa yang kaumaksud dengan musuh itu? Bukankah kita juga saling bermusuhan dan satu sama lain barpijak di tempat yang berbeda?'

"Hm," pendekar ini terpukul. "Aku tahu, Houw-ji. Tapi bagaimana kalau malam ini kita bicara sebagai ayah dan anak? Aku tidak memusuhimu. Yang membuat kita bermusuhan adalah karena cara berpikirmu yang salah!"

Kun Houw menggigit bibir. "Aku dibesarkan oleh perjuanganku sendiri, ayah. Sebaiknya tak perlu kau menyalahkan aku untuk apa yang kulakukan !"

"Benar. Tapi kau adalah darah dagingku sendiri, Houw-ji. Mestikah kudiam saja melihat sepak terjangmu? Aku ingin berbicara dari hati ke hati, sebagai ayah dan anak. Kalau kau mau maka kita bisa bicara baik-baik dan menghilangkan

sejenak semua permusuhan yang melibatkan kita dalam urusan kerajaan itu!"

Kun Houw mengangguk. Betapapun dia melihat ayahnya itu adalah pendekar sejati. Pendekar yang diam - diam membuat dia kagum dan harus diakui tak memiliki kesalahan kepadanya. Tak dapat dibilang menyia-nyiakan dia dimasa kecilnya karena ayahnya itu telah berusaha mencarinya bertahun-tahun, tak menemukan dia karena dia menghilang sejak ibu dan ayah angkatnya itu tewas, meninggalkan Po-hai dan merantau ke sana ke mari, hidup tak teratur bagai bocah gelandangan hingga akhirnya dia bertemu dengan mendiang gurnnya itu. Si jago pedang Bu tiong-kiam Kun Seng, yang memelihara dan mengangkatnya sebagai murid. Maka mendengar ayahnya itu minta bicara dari hati ke hati sebagai ayah dan anak tiba-tiba Kun Houw merasa tak ada salahnya bercakap-cakap seperti ini meskipun dia membela kerajaan Wu sedang ayahnya itu berdiri di belakaag Yueh, yang membuat mereka bermusuhan dan saling bertolak belakang. Dan Pendekar Gurun Neraka yang gembira melihat puteranya mengangguk lalu duduk dengan enak dan mulai bicara.

"Houw-ji, bagaimana perasaanmu berkumpul dengan Ok-ciangkun dan teman-temannya itu?"

Kun Houw mengerutkan alis. "Kenapa kau tanyakan. ini, ayah ?"

"Sebagai pembuka dari pembicaraan kita nanti, Houw-ji. Coba kaujawab saja pertanyaanku itu dengan jujur!"

"Hm," Kun Houw tak enak. "Terus terang tak menyenangkan bagiku, ayah. tapi itu adalah urusan pribadiku sendiri dan kutanggung akibatnya sendiri pula"

"Tentu, dan bagaimana penilaianmu tentang panglima she Ok itu?"

"Dia amat lihai, cerdik dan pandai memimpin pasukan."

"Bukan, bukan itu maksudku, Houw - ji. Yang kutanyakan adalah, bagaimana penilaianmu tentang watak panglima ini?"

Kun Houw tertegun. "Maksudmu, ayah?"

"Kau jawab jujur saja. Houw ji. Baik atau tidakkah watak panglima ini menurut pendapat mu!"

"Hm," Kun Houw menggigit bibirnya. "Baik atau buruk adalah penilaian seseorang yang amat subyektif, ayah. Bukankah kau tahu sendiri watak panglima ini? Kenapa tanya kepadaku?"

"Benar, baik buruk memang bersifat subyektif, Houw ji. Tapi kalau menyangkut kepentingan umum, menyangkut kehidupan orang banyak bukankah subyektifitas itu dapat dikurangi? Kenapa kau enggan menjawab?"

Kun Houw terpukul "Ayah. lebih baik tak perlu kautanyakan pendapat pribadiku tentang panglima she Ok ini. Dia adalah atasanku. Aku masih harus tunduk dan taat kepadanya!"

"Itulah!" Pendekar Gurun Neraka menepuk lengannya. "Aku heran bagaimana kau bisa membantu panglima ini, Houw-ji. Kalau bukan suatu jebakan licik vang dipasang panglima itu bukankah tak seharusnya kau terikat dengan panglima itu? Kenapa kau bisa berhubungan dan menjadi pembantu Ok-ciangkun?"

Kun Houw menggigil. Dia terbelalak memandang ayahnya itu, teringat asal mula kejadian itu ketika dia bertemu Ok ciangkun. Betapa dia dikalahkan dalam pertaruhan yang dipasang secara cerdik oleh panglima itu. Kecerdikan yang licin hingga dia harus menyerah. Merasa ada sesuatu yang menipunya, membuat dia terjebak dan terikat memenuhi janjinya, Dan Pendekar Gurun Neraka yang melihat Kun Houw terbelalak tak menjawab pertanyaannya tiba-tiba menyentuh lengan puteranya itu dengan mata bersinar iba.

"Houw ji, salahkah bila kunyatakan panglima itu adalah seorang yang licik dan amat berbahaya? Salahkah dugaanku bahwa panglima itu menjebakmu dalam sesuatu yang belum kuketahui hingga kau terikat dengannya?"

Kun Houw menggigil

"Bagaimana, Houw-ji?"

"Benar," Kun Houw akhirnya mengangguk, lirih dan hampir tak terdengar suaranya yang ditekan sekuat mungkin. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mencekal pundak puteranya itu tiba-tiba berkata.

"Karena itu tinggalkan dia, Houw ji. Jauhi dan jangan dekati lagi panglima yang berbahaya bagimu itu!"

Kun Houw tiba-tiba berdiri, terkejut dengan muka merah. "Tidak. tak mungkin itu, ayah. Waktu setahun masih belum habis bagiku!"

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis. "Waktu setahun? Apa maksudmu?" Lalu menarik puteranya duduk kembali pendekar ini gemetar bertanya dengan mata bersinar-sinar, "Houw ji, apa sesungguhnya yang telah terjadi di antara dirimu dengan panglima itu ? Apa maksudmu dengan waktu setahun itu?"

Kun Houw tiba-tiba menitikkan air matanya. Dia menggigit bibir menahan gejolak rasa. Yang sebenarnya telah dipendam berbulan bulan. Teringat himpitan batinnya setelah berhubungan dengan panglima she Ok itu. Betapa dia harus bergaul pula dengan Mu Ba dan teman temannya, si Mayat Hidup serta Hui Kiat yang sebenarnya adalah musuh nomor satu baginya, Musuh yang membunuh ibu dan gurunya. Musuh yang harus dibasmi dan tak seharusnya didekati ! Maka begitu ayahnva bertanya tentang apa yang menjadi tekanan batinnya ini mendadak Kun Houw menangis mendekap mukanya, mengguguk. Menceritakan apa yang sesungguhnya terjadii antara dirinya dengan panglima itu. Betapa dia kalah

bertaruh dalam sebuah pertandingan melawan Ok ciangkun itu. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mendengar semuanya ini dengan mata terbelalak marah Kun Houw sudah menutup ceritanya dengan tinju terkepal.

"Itulah sebabnya aku tak mungkin melepaskan diri dari panglima ini ayah. Karena waktu setahun yang telah menjadi perjanjian bersama itu belum habis masa waktunya!"

Pendekar Gurun Neraka mendesis, "Keparat, jadi dengan adanya pertaruhan ini kau lalu diadu denganku, Houw-ji. Pantas kau demikian gigih menghadapiku di Ta-pie san dulu karena kau terikat janjimu itu!"

"Benar, dan aku tak berdaya, ayah. Ok-ciangkun telah menjeratku dengan pertaruhan itu. Dan aku harus menepati janjiku. Apapun yang terjadi !"

Pendekar Gurun Neraka tergetar. Sekarang dia meiihat bahwa puteranya ini lebih banyak mirip dirinya daripada Tok sim Sian li. Gagah dan jantan sebagaimana pendekar sejati. Tak kenal kecurangan. Berwatak ksatria dan jujur serta memegang teguh janji sendiri. Dan Pendekar Gurun Neraka yang kagum akan kegagahan puteranya ini tiba-tiba. terharu dan memeluk dengan mata berlinang.

"Houw ji kau memang benar. Janji yang telah diucapkan seorang ksatria memang harus dipenuhi. Apapun yang terjadi. Tapi bagaimana kalau lawan mencurangimu, Houw-ji? Apa tindakanmu?"

Kun Houw mengepal tinju. "Aku tak melihat Ok ciangkun mencurangiku, ayah. Tapi kalau panglima itu berbuat curang tentu aku akan menghadapinya dengan gagah!"

"Bagus itu memang watak yang harus menjadi prinsip seorang pendekar, Houw ji. Tetap bersikap pada watak sendiri biarpun lawan curang. Tapi kegagahan tanpa kecerdikan akan merupakan kebodohan, Houw ji. Karena itu kejujuranmu ini

harus diimbangi kecerdikan untuk menghadapi orang macam Ok-ciangkun itu!"

Kun Houw tertegun. "Apa maksudmu?"

Pandekar Gurun Neraka menarik napas. "Houw ji, telah kaulihat betapa kegagahan dan kejujuranmu yang tidak ditunjang kecerdikan ini telah diperalat Ok-ciangkun untuk menyusahkan dirimu belaka. Kau jadi dibodohi oleh panglima yang cerdik itu. Tidakkah kau ingin berhati-hati agar kekuranganmu ini tak dipergunakan lawan untuk menjebakmu lagi?"

Kun Houw kurang jelas. "Aku masih tak mengerti ke mana arah yang kau maksudkan ini, ayah. Apa yang kau inginkan dan percakapan ini ?."

"Baiklah," Pendekar Gurun Neraka mulai menuju ke pokok persoalan. "Aku ingin membawamu ke inti cerita. Houw-ji. Bahwa aku ingin kau membantuku untuk suatu hal. Bahwa aku ingin……"

"Aku meninggalkan Ok - ciangkun?" Kun Houw memotong, mulai mengerutkan kening dan terbelalak memandang ayahnya itu. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tersenyum lebar menggelengkan kepalanya.

"Tidak, bukan begitu Houw-ji. Sebaiknya kaudengar dulu baik-baik apa yang ingin kukatakan ini." lalu bersungguh-sungguh memandang puteranya itu pendekar ini bertanya, "Houw - ji, bagaimana jika kau membantu selir Kaisar bernama Shi Shih itu?”

Kun Houw tertegun. "Aku memang membantunya, ayah. Kenapa kautanyakan ini?"

"Tidak, kau belum mengerti apa yang kumaksudkan. Houw-ji. Kaukira kedudukan yang kau peroleh sekarang ini adalah kebetulan belaka, bukan? Kau tentu tak tahu bahwa ini semua adalah berkat usaha selir itu”

Kuo Houw terkejut. "Maksud ayah....?"

"Benar, Shi Shih sengaja menarik dirimu dari samping panglima she Ok itu. Houw ji. Bahwa dia merencanakan kau mau membantunya luar dalam. Kau harus tahu ini." dan menyuruh puteranya berjanji untuk tidak membongkar rahasia Pendekar Gurun Neraka lalu menceritakan kejadian seminggu yang lalu itu. Ketika dia menyerbu istana. Ketika dia menangkap Kaisar dan mengejutkan ssuau orang dengan sepak terjangnya itu. Bahwa Kaisar tak sempat memasuki kamar rahasianya karena Shi Shih telah membuatnya sedemikian rupa hingga Kaisar dan para pengawalnya terjebak, mati kutu menghadapi kedatangannya yang tiba-tiba. Dan Kun Houw yang mendengar semuanya itu dengan mata terbuka lebar lebar tiba tiba mendesis dan teringat kematian Wu taijin yang berkali – kali memperingatkan Sri Baginda, menuduh selir itu sebagai mata-mata musuh bekerja dari dalam ? Bahwa Shi Shih adalah selir berbahaya yang di pasang Yueh untuk menghancurkan Wu. Dan Kun Houw yang terbelalak memandang ayahnya tiba tiba tertegun dengan sikap bengong.

"Jadi selir itu benar mata-mata yang dikirim Yueh untuk menghancurkan Kaisar, ayah?"

"Ya," ayahnya mengangguk. "Tapi orang tak akan dapat menangkapnya basah Houw ji. Selir itu amat cerdik dan memiliki otak yang mengagumkan sekali, la wanita jenius yang jarang tandingannya "

Kun Houw mendelong. Sekarang dia percaya akan berita ini. Percaya setelah ayahnya sendiri bercerita. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengerutkan alis memandangnya tampak ragu-ragu bertanya, "Kau dapat menyimpan rahasia Houw ji? Kau tentu tak akan mencelakakan selir itu, bukan?"

"Ah," Kun Houw menggeleng. "Aku tentu tak dapat mencelakakannya, ayah. Biarpun kutahu ini darimu tapi selir itu tak mempunyai bukti-bukti untuk ditangkap basah. Benar

seperti katamu tadi. Orang tak akan mampu menangkapnya dengan bukti-bukti di tangan !" Kun Houw kagum, melihat bahwa apa yang dikata ayahnya itu benar. Seperti apa yang terjadi sekarang ini, meskipun dia tahu, meskipun dia mendengar, tapi apa yang dapat dilakukannya terhadap selir ? Dia hanya mendengar bicara orang, meskipun orang itu adalah ayahnya sendiri. Dan Kaisar yang dilapori hanya berdasar pada "bicara orang" begini tentu akan menganggapnya kabar burung belaka. Tak akan menanggapi karena tak ada bukti kuat yang dapat dijadikan pegangan untuk menangkap sekir itu. Dan heran bagaimana Shi Shih dapat menghubungi Yueh yang selalu memonitor kejadian-kejadian di istana akhirnya Kun Houw memandang ayahnya itu, masih dibungkus keheranan besar.

"Ayah, bagaimana cara Yueh menghubungi selir ini?. Siapa yang menjadi wakil untuk memperantarai komunikasi ?"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum. "Aku sendiri, Houw-ji. Aku sering mengunjungi istana dan diam diam menghubungi selir itu!"

"Ah, kaukah? Pantas kalau begitu!" Kun Houw terkejut, kembali tergetar oleh keterangan ayahnya ini. Tak menyangka bahwa "kurir" yang dikirim Yueh untuk berhubungan dengan selir itu adalah Pendekar Gurun Neraka. Orang yang memiliki kesaktian tinggi dan tak mungkin diketahui para pengawal biarpun oleh Mu Ba dan teman-temannya itu. Dan Kun Houw yang menjublak oleh jawaban ini kembali bengong dengan mata mendelong.

Pendekar Gurun Neraka tertawa. "Kan terkejut, Houw-ji? Kau tak tahu?"

Kun Houw menarik napas, kaget dan kagum. "Ya, aku tak menyangka, ayah. Tapi kalau kau yang menjadi kurir tentu saja para pengawai tak ada yang berdaya melawanmu! Tapi kenapa tidak sekalian membunuh Kaisar saja ? Bukankah ini pekerjaan mudah bagimu, ayah?"

"Hm," Pendekar Gurun Neraka tersenyum pahit. "Membunuh Kaisar memang pekerjaan mudah bagiku, Houw ji. Tapi menyelesaikan permusuhan ini tak cukup hanya dengan membunuh Kaisar saja. Masih banyak terdapat Pangeran-Pangeran lain yang menjadi keturunannya, di mana mereka siap menggantikan kedudukan bila Kaisar tewas. Kau menghendaki aku membunuh pula Pangeran-Pangeran ini?"

Kun Houw terkejut. "Begitukah, ayah?"

"Ya. kaukira bagaimana? Dan aku tak mau menjadi pembunuh sadis, Houw-ji. Urusan kerajaan harus diselesaikan secara kerajaan juga Artinya taktis dan tehnis harus dilakukan untuk menjadi gerakan massal. Adu kekuatan dan otak harus dikerjakan di sini untuk memperoleh kemenangan secara mutlak!"

Kun Houw tak menjawab, masih bengong oleh cerita ayahnya itu. Dan Pendekar Gurun Neraka yang bangkit berdiri tiba tiba mengusap rambutnya "Hauw-ji, kau mau membantu selir ini, bukan?"

Kun Houw tergetar. Usapan lembut dirambut kepalanya itu terasa menembus nadi sanubarinya yang paling dalam. Merasa betapa ayahnya amat sayang kepadanya, memandang penuh kasih dan mata bersinar hangat. Tapi Kun Houw yang ingat kedudukannya di samping Ok-ciangkun tiba-tiba mundur selangkah dengan kerut di tengah kening.

"Kau menghendaki aku berkhianat pada negara, ayah?"

"Hai, kau bukanlah warga kerajaan Wu, Houw ji. Kau adalah orang bebas yang sebenarnya tak terikat dengan kerajaan itu. Kenapa mengatakan berkhianat untuk melakukan ini?"

Kun Houw terbelalak. "Tapi aku hidup di kerajaan itu, ayah. Aku makan minum di sana! "

"Sana mana? Kaumaksudkan istana dan pembantu pembantunya itu? Ah, kau kembali salah berpikir, Houw-ji. Kau berada di sana sebenarnya bukan atas kemauanmu pribadi tetapi atas kehendak Ok-ciangkun! Panglima itulah yang menjebakmu. Dia menipumu dan memperalat kejujuranmu untuk membantunya!"

"Tapi aku telah menjadi kepala pasukan cadangan. ayah. Masa inipun harus kucampakkan pula? Bagaimana kata orang bila......"

"Nanti dulu..... nanti dulu !" Pendekar Gurun Neraka memotong. "Kau lagi-lagi salah mengucapkan isi hatimu, Houw ji. Kau menjadi kepala pasukan cadangan itupun atas hasil jerih payah selir Kaisar. Bukan kehendakmu pribadi pula. Siapa bilang kau mencampakkan semuanya?. Aku hanya minta kau membantu selir itu sebagai orang kepercayaannya. Houw-ji, jadi kau harus tunduk luar dalam pada selir itu sebagai junjunganmu yang sejati. Bukan kepada Kaisar!"

Kun Houw mundur. gemetar mukanya. "Tapi ini pengkhianatan, ayah..... ini perbuatan busuk yang hina dan kotor!"

"Hm, siapa hina dan kotor? Kau tahu apa tentang hina dan kotor, Houw-ji? Tak kaulihatkah sepak terjang Kaisar dan para pembantunya yang menyusahkan rakyat kecil itu? Tak kaulihatkah betapa Wu merupakan penindas yang kejam dan jahat sekali terhadap si lemah? Kau tidak berkhianat, Houw ji. Justru kau melakukan perbuatan mulia yang gagah dan patriot!"

"Tapi itu berarti memalingkan kepala ke Yueh, ayah. Dan ini berarti pengkhianatan bagiku "

"Tidak Yueh berjuang untuk membebaskan rakyat kecil yang sengsara, Houw ji. Justeru bantuanmu ini adalah perbuatan pahlawan, dengan menghancurkan si lalim. Kaisar amat sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Dia dan para

pembantunya adalah iblis-iblis yang harus dilenyapkan di muka bumi!"

"Tapi .... tapi .....”

"Tak ada tapi, Houw-ji. Rakyat cukup sengsara oleh pemerintahan Kaisar ini. Kaulihatlah besok. Kauturunlah ke tempat - tempat ramai untuk melihat penindasan yang terjadi. Betapa orang-orang Kaisar mirip setan - setan kelaparan yang menghisap darah rakyat. Betapa rakyat lemah diinjak-injak tak dapat bernapas lagi. Kaulihatlah itu. Kauselidikilah itu. Kalau aku bohong boleh kau maki ayahmu sebagai pendusta!"

Kun Houw menggigil. Dia memang melihat hal-hal yang dikatakan ayahnya itu, mendengar orang-orang Kaisar menindas dan memaksa rakyat kecil. Maklum, pembantu-pembantu Kaisar adalah orang-orang jahat macam Mu Ba dan teman-temannya itu. Tapi karena dia adalah orang istana dan Kaisar telah memberikan kedudukan tinggi tiba-tiba Kun Houw menggeleng dan melompat mundur dengan muka pucat.

"Ayah. aku tak dapat memenuhi keinginan hatimu ini. Aku adalah orang Wu, betapapun Wu melakukan kejahatan di luar. Aku tak perduli itu! Aku tak dapat mengkhianati orang yang telah memberikan kedudukan padaku, ayah Tak mungkin bagiku mengkhianati Kaisar sementara aku masih menjadi pembantunya!"

"Hml" Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis, terkejut juga. "Kau lagi lagi salah berpikir. Houw ji. Kau bukan menjadi pembantu Kaisar melainkan pembantu selir cerdik itu. Kau menerima kedudukan tinggi semata atas hasil jerih payah selir ini, bukan Kaisar. Kenapa bicara yang tidak tidak? Kau salah paham, Houw-ji. Kau sekarang bukan orangnya Kaisar melainkan orangnya selir itu. Ingat!"

"Tapi.. tapi selir itu juga orangnya Kaisar, ayah. Berarti sama saja aku orangnya Kaisar atau orangnya selir itu !" Kun Houw membantah, pada dasarnya ragu menerima ajakan

ayahnya itu. Dan Pendekar Gurun Neraka yang gemas pada puteranya ini ialu membentak setengah jengkel.

"Houw ji, kau masih bodoh juga! Tidakkah kau lihat perbuatan Kaisar dan orang- orangnya yang kejam terhadap rakyat? Tidakkah kau lihat kekejaman orang-orang Wu yang menginjak-injak rakyat kecil itu? Sebaiknya kau berpikir saja yang jernih. Bantu kami untuk melenyapkan manusia-manusia berwatak iblis itu. Jangan mempersoalkan Kaisar atau bukan Kaisar!"

Namun Kun Houw masih menggeleng. "Tidak.... aku masih terikat oleh janjiku, ayah. Kalau waktu setahun itu telah lewat biarlah aku bergabung denganmu melepaskan diri dari orang-orang jahat ini. Aku juga ingin membalas dendam kematian guru dan ibuku!"

Pendekar Gurun Neraka jengkel. Dia susah menundukkan kekerasan hati anaknya itu. Maklum Kun Houw adalah orang yang setia kepada janji. Tak mau mengkhianati Wu karena pemuda itu terikat kedudukannya sebagai orangnya Ok ciangkun, yang membantu kerajaan dan harus membela istana beserta isinya. Maka kecewa mengerutkan alisnva pendekar ini berkelebat turun, "Baiklah, tapi ingat janjimu kepadaku, Houw ji. Kau tak boleh membocorkan rahasia selir itu kepada siapapun juga. Kalau satu hari kau sadar bahwa yang kaubela adalah Kaisar yang jahat biarlah kauhubungi selir itu pengganti diriku....!"

Kun Houw termangu. Dia melihat ayahnya turun dengan kecewa, maklum ayahnya itu marah kepadanya. Tapi Kun Houw yang menggigil di puncak lalu meluncur pula mengikuti ayahnya. Lalu, tiba di persimpangan di bawah bukit Kun Houw berseru nyaring, "Ayah, maafkan aku....!" dan Kun Houw yang membelok menuju kota raja akhirnya mengerahkan ginkang berkelebat meninggalkan ayahnya itu. tak menengok lagi dan menghapus air mata yang menitik di pipinya, haru serta kecewa pula kenapa dia harus berpisah dengan ayahnya itu.

Kembali meletakkan diri masing-masing pada jalur yang berbeda. Bahkan beriawanan. Dan ketika Kun Houw tiba kembali di kamarnya dan menutup jendela maka semalam suntuk pemuda ini menangis tanpa suara dengan duduk diatas pembaringannya.

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 30

SIANG itu, tiga hari sejak pertemuannya dengan ayahnya di bukit di luar kota raja Kun Houw mendengar ribut-ribut diluar istana. Seorang gadis mengamuk, semalam tertangkap dan kini lolos melarikan diri. Dan Kun Houw yang terkejut oleh berita itu lalu berkelebat keluar melihat apa yang terjadi. Dan Kun Houw tertegun.

Dia melihat seorang gadis dikeroyok banyak orang, berteriak-teriak dan berkelebat ke sana ke sini merobohkan pengawal. Sikapnya bagai orang gila dengan rambut awut-awutan, pakaian robek-robek setengah telanjang dengan sikap beringas, penuh dendam dan benci mengamuk di tengah-tengah keroyokan pengawal yang kian bertambah banyak. Dan ketika gadis itu membentak melengking-lengking tiba tiba sembilan pengeroyok yang ada di depan terlempar roboh. Jeritan ngeri terdengar dari sembilan orang ini. Perut mereka terobek lebar oleh serangan jarum di tangan kiri gadis itu jarum yang panjangnya sepuluh inci dan tampak ganas menyambar-nyambar Dan ketika tujuh orang kembali menjerit dan terlempar oleh jarum di tangan gadis itu tiba-tiba gadis ini berteriak histeris mencabut senjata lainnya, sebuah kipas hitam, melihat pengawal berlarian mengepungnya sementara dua bayangan lain berkelebat mendatanginya. Dan ketika dua bayangan terakhir ini mendekati pertempuran dan gadis yang mengamuk itu melihatnva tiba-tiba pekik tinggi melengking penuh kebencian keluar dan mulut gadis ini.

"Hun Kiat, Mayat Hidup, Kalian binatang binatang buas yang keji dan hina ..!"

Para pengeroyok berpelantingan. Gadis yang mengamuk itu menyapu mereka bagai topan merobohkan rumput, menerjang dan melukai mereka untuk menyerang dua pendatang baru ini, yang bukan lain adalah Hun Kiat dan gurunya, Mayat Hidup, dua laki-laki yang terbelalak memandang gadis yang mengamuk itu. Tapi melihat mereka diserang dan kipas serta jarum menyambar mereka tiba-tiba Mayat Hidup terkekeh mengelak ke kiri sementara Hun Kiat menangkis dengan matanya yang keji bersinar itu.

"Hok Lian, kau betina liar. Plak!"

Gadis yang mengamuk itu terlempar. Dia ternyata Hok-Lian adanya, cucu murid Phoa lojin. Gadis yang dulu menolong Kun Houw di dalam hutan. Dan Hok Lian yang terguling-guling

menerima tangkisan lawan yang kuat lalu melengking dan melompat bangun kembali, berteriak dan marah bukan main melihat kedatangan Hun Kiat dan Mayat Hidup, menyerang pemuda ini dengan jarum di tangan kiri tementara kipas hitam di tangan kanan. Dan begitu memekik dan memaki pemuda ini Hok Lian berkelebat menyerang pemuda itu.

"Hun Kiat. kau iblis tak tahu malu. Kubunuh kau... kuganyang jantungmu!"

Hok Lian menerjang bagai orang gila. Para pengawal ngeri mendengar ancamannya yang diucapkan dengan suara mendesis-desis jitu, mata terbelalak dan merah bagai api menyala, melihat Hok Lian menyerang bertubi tubi dengan jarum dan kipas hitamnya itu. Tapi Hun Kiet yang tertawa dengan mata bersinar mengelak kesana-sini sementara tangannya menampar atau memukul balik kedua senjata di tangan gadis itu.

"Hok Lian, kaulah yang seharusnya kubunuh. Kenapa tak kenal disayang orang? Kenapa melarikan diri setelah semalam kita bercinta memadu kenikmatan?"

"Keparat, kau jahanam terkutuk, Hun Kiat. Kau anjing hina yang merusak kehormatanku. Kubunuh kau .. kubunuh kau...!"

Namun Hun Kiat tertawa mengejek. Dia berlompatan kesana sini mempermainkan lawan, menyuruh para pengawal mundur karena dia tak perlu dibantu dan ketika Hok Lian melengking menusuk lehernya tiba-tiba Hun Kiat tertawa menerima serangan ini.

"Hok Lian, kau tak dapat membunuh aku. Lihatlah!" Hun Kiat memasang lehernya, mengerahkan sinkang yang didapat dari Ciok-thouw Taihiap itu. Dan ketika jarum terpental dan Hok Lian terbelalak oleh kekebalan lawan tiba-tiba kipas hitam ganti menyambar mengeprak kepala pemuda ini.

"Hun Kiat, kau siluman jahanam ....!"

Namun Hun Kiat kembali tertawa. Dia memasang kepalanya dan membuat kipas hancur berkeping-keping, rusak dan tak dapat dipergunakan lagi. Dan ketika Hok Lian melengking dan menusukkan jarumnya ke mata kiri mendadak Hun Kiat melempar kepala tertawa mengejek, membiarkan lengan gadis itu meluncur di sisinya, lewat hanya beberapa sentimeter saja. Dan sementara lawan berseru kaget tahu-tahu Hun Kiat mengusap buah dada gadis ini dengan sikap kurang ajar.

"Ha-ha, kau mau menciumku, Hok Lian? Aih, kuterima itu. Tubuhmu harum ...!" dan tangan Hun Kiat yang sudah meremas buah dada lawan disambut pekik Hok Lian yang membalikkan tubuhnya, menendang pemuda itu sementara gagang kipasnya yang hancur disambitkan ke muka lawan, dekat sekali. Dan Hun Kiat yang terkejut oleh serangan ini tiba-tiba membentak dan secepat kilat menundukkan mukanya. Lalu begitu kipas lewat dan kaki Hok Lian menendangnya dari bawah diapun memapak tendangan itu dengan telapak tangannya.

“Plak !”

Hok Lian menjerit panjang. Dia terpelanting dan roboh terguling-guling oleh tangkisan Hun Kiat, betapapun kalah kuat karena Hun Kiat sekarang bukanlah Hun Kiat beberapa waktu yang lalu. Pemuda lihai yang telah memiliki sinkang Ciok-thouw Taihiap. Dan ketika Hun Kiat membentak dan berkelebat megejarnya tiba-tiba Hok Lian mengeluh dan memaki-maki pemuda ini, menghindar dan kalang kabut menyelamatkan diri, jatuh bangun dan terhuyung oleh pukulan sinking pemuda itu yang jauh lebih kuat dibanding dirinya. Dan ketika Hun Kiat mendesak dan tamparan pemuda itu terpaksa ditangkis dengan jarum di tangan kanan tiba-tiba Hok Lian berteriak ketika jarumnya patah.

“Ha-ha, bagaimana Hok Lian, kau masih mau melawanku juga?"

Hok Lian menggigit bibir. Dia terus didesak dan mundur-mundur, pucat mukanya dan marah bukan main. Gusar tapi tak berdaya. Dan ketika Hun Kiat mendesaknya ke sudut dan tak ada jalan keluar lagi baginya tiba-tiba Hok Lian mengeluh ketika lawan menotoknya roboh.

“Bluk!"

Hok Lian memaki-maki. Dia melihat Hun Kiat tertawa menghampirinya, menyambar tubuhnya dan secara terang terangan menciumi mukanya. Dan Mayat Hidup yang terkekeh di sebelah kanannya tiba-tiba berkelebat ke depan.

"Kiat-ji, bawa gadis pemberontak ini ke hadapan Kaisar. Biar Kaisar memberinya hukuman setimpal!"

Hun Kiat tertawa. "Tentu, dia telah membunuh belasan pengawal, suhu. Tapi sebaiknya kita bawa dulu ke kamar. Gadis ini lolos ketika kita menghadap Ok-ciangkun”.

Mayat Hidup terbelalak. "Kau tak segera membunuhnya saja?"

"Ah, kuda betina ini masih menarik bagiku, suhu. Apakah kau tak ingin mengulang kejadian semalam dengan gadis cantik ini? Ayo kita permainkan dia. Biar dia menggelepar dan meronta-ronta di atas ranjang!" Hun Kiat terbahak, menyuruh para pengawal membuyarkan diri karena gadis yang mengamuk itu telah dapat dijinakkan. Dan Mayat Hidup yang terkekeh memutar tongkatnya tiba-tiba menetes liurnya teringat kejadian semalam. betapa dia telah menggagahi gadis ini bersama muridnya itu, mempermainkan Hok Lian di kamar ketika gadis itu memasuki istana mencari dirinya. Bermaksud membatas dendam atas kemtian ayahnya sepuluh tahun yang lewat. Dan Hok Lian yang roboh tertotok mendengarkan pembicaraan itu tiba-tiba menjerit dan meronta histeris,

"Hun Kiat, kau iblis keji. Lepaskan aku.,... lepaskan . ..!"

Hun Kiat tertawa. Dia senang melihat Hok Lian meronta, naik turun di atas punggungnva hingga membangkitkan gairah nafsunya. Tapi belum dia melaksanakan niatnya itu tiba-tiba sebuah bayangan menyerangnya merampas Hok Lian.

"Hun Kiat, lepaskan gadis itu!"

Hun Kiat terkejut. Dia melihat Kun Houw datang menyerang, menghantam tengkuknya. Dan karena gerakan Kun Houw luar biasa cepat sementara dia sendiri tak menduga diserang teman sendiri tiba-tiba Hun Kiat menangkis dan memutar tubuhnya.

"Dukk!" Hun Kiai mencelat. Dia terlempar oleh pukulan Kun Houw yang lebih terarah, membuatnya terpelanting sementara Hok Lian terlepas dari tangannya, disambar dan kini menangis tersedu-sedu di pundak Kun Houw. Dan Hun Kiat vang marah melompat bangun segera membentak dengan mata melotot.

"Kun Houw, kau gila? Kau membantu siluman betina itu?'

Kun Houw berdiri tegak. Dia memandang berapi lawan yang seharusnya dibunuh ini, lawan yang tak dapat dimusuhi karena mereka sama-sama bernaung di bawah kekuasaan yang sama, Ok-ciangkun atau lebih tinggi lagi adalah Kaisar. Dan Kun Houw yang beringas memandang lawannya itu mendesis penuh kemarahan, maklum apa yang telah terjadi.

"Hun Kiat, kau manusia terkutuk. Kenapa kau mengganggu gadis ini?"

Hun Kiat terbelalak. Dia marah dan tentu saja gusar oleh sikap Kun Houw yang memusuhinya ini. Tapi belum dia menjawab taku-tahu Mayat Hidup berkelebat kedepan menjulurkan tongkatnya.

"Kun Houw, kau bocah tak tahu diri. Tak tahukah kau siapa gadis yang kaubawa itu? Butakah matamu tak mengenal dia?"

Kun Houw berapi memandang lawan. "Aku tahu siapa gadis ini. Mayat Hidup. Tapi tak sepatutnya kalian menangkap dan mempermainkannya seperti itu !”

"Heh, kenapa? Bukankah dia pemberontak? Kau mau membela pemberontak?"

Kun Houw geram. "Kau memang iblis keji, Mayat Hidup. Pantas kau tak mengenal perikemanusiaan. Gadis ini bukan pemberontak, dia datang untuk membunuhmu membalas dendam kematian ayahnya!"

"Heh, kau mencari cari alasan?" Mayat Hidup berani, merasa Hun Kiat akan membantunya karena pemuda itu ada di sampingnya. Dan marah memutar tongkat tiba-tiba iblis tinggi kurus ini berseru pada muridnya. "Kiat-ji, Kun Houw rupanya mau menjadi pemberontak juga. Sebaiknya kita tangkap dia !"

Hun Kiat mengangguk, melompat maju. "Kun Houw, sebaiknya tak perlu kau main-main lagi. Serahkan gadis itu dan pergilah baik-baik !”

Kun Houw marah. "Kau tak dapat mengganggu gadis ini jika aku ada di sini, Hun Kiat. Kalau kau ingin coba-coba majulah. Aku tidak takut!"

Hun Kiat melotot "Kau mau memberontak ?”

“Tidak, aku hanya melindungi gadis ini jika kau mengganggunya!"

"Tapi gadis itu telah membunuh belasan pengawal, Kun Houw. Sri Baginda tentu tak akan mengampunimu membela gadis ini. Lepaskan dia!” Hun Kiat siap menerjang, marah dan memasang kuda-kuda sementara gurunya juga memutar mutar tongkat melotot pada Kun Houw berani karena Hun Kiat ada di sampingnya. Tapi ketika Kun Houw menggereng dan siap menghadapi lawan tiba-tiba bayangan Ok-ciangkun muncul bersama Bi Kwi dan kawan-kawannya.

"Kun Houw, benar kata Hun Kiat Lepaskan gadis itu dan jangan mencari penyakit !" Ok-ciangkun membentak, membuat Kun Houw terkejut dan mengerutkan alisnya dengan muka merah. Tapi ketika panglima itu kembali membentak dan Bi Kwi serta teman-temannya mengepung tiba tiba Hok Lian mendesis dan minta totokannya dibebaskan.

"Kun Houw, lepaskan aku. Biar aku yang menanggung semuanya ini !"

Kun Houw ragu. Dia membela Hok Lian karena dia teringat budi gadis itu beberapa waktu yang lalu, ketika Hok Lian membantunya dan menyelamatkannya dari keroyokan Mu Ba dan teman-temannya. Betapa gadis ini bersama kakek she Phoa telah menolongnya dalam keadaan kritis. Dan Ok-ciangkun yang terbelalak melihat keraguan Kun Houw tiba-tiba maju ke depan dengan gigi berkerot.

"Kun Houw, kau tak ingat janjimu padaku? Kau tak mau tunduk dan siap menjilat ludah sendiri ?"

Kun Houw gemetar. Dia berada di persimpangan jalan saat itu. Melepaskan Hok Lian atau membelanya. Tapi terbentur kenyataan dia harus tunduk pada panglima itu dan sumpah atau janjinya itu harus dipegang teguh terpaksa Kun Houw melepas Hok Lian dan membebaskan totokannya. Dan begitu Hok Lian melorot turun tiba-tiba gadis ini melengking menyerang Hun Kiat.

"Hun Kiat, kau iblis keji....!"

Hun Kiat tertawa mengejek. Dia mengelak mudah serangan gadis yang marah ini, dan ketika Hok Lian menyerangnya kembali membabi-buta tiba-tiba Hun Kiat menangkis, membuat Hok Lian mengeluh dan terbanting roboh. Dan ketika Hun Kiat melompat dan menotok lehernya tahu-tahu Hok Lian tertawan kembali dan roboh di tangan pemuda ini.

"Ha-ha, kau masih nekat juga, betina liar? Kau tak jera melihat kepandaianku?"

Hok Lian menangis. Dia memaki-maki dengan muka pucat, benci tapi juga ketakutan melihat ia dipondong pemuda ini. Pemuda iblis, pemuda yang telah memerkosanya bersama gurunya di dalam kamar. Perbuatan tak tahu malu yang dilakukan berdua oleh guru dan murid itu. Dan Kun Houw yang melompat maju dengan muka marah tiba tiba membentak, tak tahan melihat ketakutan Hok Lian.

"Hun Kiat, lepaskan gadis itu!"

Hun Kiat tertawa mengejek. "Kau masih membentakku juga di depan Ok-ciangkun, Kun Houw? Kau membelanya atas dasar apa?"

Kun Houw marah. "Kau tak boleh mengganggunya, Hun Kiat. Aku membelanya atas dasar perikemanusiaan!"

"Ha-ha, perikemanusiaan yang mana? Dia gadis pemberontak, tanya saja pada Ok – ciangkun !"

Ok-ciangkun melangkah maju, maklum permusuhan dua orang pemuda itu "Hun Kiat, sebaiknya tak perlu kita ribut ribut di sini. Kun Houw tak senang kau membawa gadis itu. Nah, serahkan pada Bi Kwi dan kita menghadap Kaisar!"

Hun Kiat kurang puas. Sebenarnya dia ingin membawa Hok Lian ke kamarnya, mempermainkan gadis itu seperti rencananya semula. Diam-diam mendongkol dan marah pada Kun Houw yang membuat keinginannya gagal. Tapi karena Ok-ciangkun telah bicara seperti itu dan panglima itu adalah orang kepercayaan Kaisar akhirnya Hun Kiat mengangguk dan melempar melempar tawanannya pada Bi Kwi, tertawa mengejek. "Baiklah, kau terima ini, Bi Kwi. Kun Houw rupanya jatuh hati pada siluman liar ini!"

"Keparat?" Kun Houw mendelik. "Kau berani menghinaku, Hun Kiat?" tapi Ok-ciangkun yang buru buru mencegah dengan jalan menengahi sudah membentak keduanya.

"Kun Houw, Hun Kiat, tak perlu ribut-ribut di sini. Kalian semua adalah teman !"

Kun Houw dan Hun Kiat saling pandang. Mereka layaknya bagai ayam siap berlaga, masnig-masing melotot dan satu sama lain bersikap mengancam. Tapi begitu Ok-ciangkun mengibaskan lengan membawa mereka maka semua orang memasuki istana menghadap Kaisar.

Kun Houw menyesal. Dia sekarang tak dapat berbuat apa-apa lagi. Terikat benar oleh janji setianya kepada panglima she Ok itu. Diam diam marah dan benci bukan main kepada Hun Kiat yang mempermainkan Hok Lian, mengepal tinju mengapa tak dia ketahui peristiwa itu sebelumnya. Melihat Hok Lian menangis dan merintih di atas pondongan Bi Kwi. Dan mereka semua yang sudah menghadap Kaisar lalu melaporkan apa yang diperbuat Hok Lian, bahwa gadis itu adalah pemberontak yang membunuh belasan pengawai dan mengamuk di luar istana. Dan Kaisar yang terbelalak mengerutkan kening tiba-tiba menjatuhkan hukuman mati!

“Hm, kenapa menghadapkannya kepadaku lagi?" Kaisar berseru. "Bunuh saja gadis itu, Ok-ciangkun. Aku tak suka pemberontak diberi hidup!"

Kun Houw terkejut. Dia buru-buru maju memberi hormat, dan sementara semua orang terkejut oleh keberaniannya pemuda ini sudah menukas nyaring. "Sri Baginda, ampunkan hamba. Gadis ini bukan pemberontak. Dia datang karena mempunyai urusan pribadi dengan Mayat Hidup dan muridnya!"

Kaisar terkejut "Apa maksudmu?"

"Maaf." Kun Houw menerangkan. "Hok Lian datang untuk urusannya membalas dendam, Sri Baginda. Karena itu kedatangannya bukan sebagai pemberontak tapi masalah pribadi. Mayat Hidup telah membunuh ayahnya sepuluh tahun berselang"

"Hm," Kaisar terkejut, menoleh pada iblis tinggi kurus itu. "Betulkah, Mayat Hidup?"

Mayat Hidup memberi hormat. "Mungkin saja betul. Sri Baginda. Hamba tak ingat siapa saja musuh hamba yang telah hamba bunuh. Tapi yang jelas gadis ini telah membunuh bunuhi pengawal paduka. Apakah omongan Kun Houw perlu paduka perhatikan ?"

Kaisar terpengaruh. "Betul, gadis ini telah membunuhi pengawal istana, Kun Houw. Betapapun dia harus dibunuh !"

"Betul, tapi itupun dilakukan karetna gadis ini dihadang larinya, Sri Baginda. Hok Lian lolos dan mencari-cari musuhnya setelah semalam dia dipermainkan!"

"Dipermainkan? Maksudmu....."

"Benar. Hun Kiat dan gurunya telah memperkosa gadis ini, Sri Baginda. Karena itu dua orang terkutuk itu harus paduka hukum. Hamba membelanya karena tak tahan oleh perbuatan di luar perikemanusiaan yang dilakukan guru dan murid itu!"

Kaisar tertegun. Semua orang terkejut oleh keberanian Kun Houw yang berapi-api. Namun Kaisar yang tiba tiba tersenyum lebar tertawa ditahan. “Kun Houw, kalau begitu benar katamu Ini urusan pribadi. Sebaiknya bebaskan gadis itu dan serahkan kepada yang bersangkutan !” dan Kaisar yang memberi tanda agar Hok Lian dibebaskan lalu berseru pada Ok-ciangkun. "Ciangkun, ternyata ini adalah urusan balas dendam. Kalau begitu biarkan saja gadis itu menghadapi musuhnya. Lepaskan dia....!"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat Ok-ciangkun membebaskan gadis itu, dan Hok Lian yang melompat bangun dengan kaki menggigil mendapat seruan Kaisar, "Nah, sekarang lakukan maksudmu itu gadis cantik. Kami akan melihati pertandingan kalian secara jujur!"

Hok Lian gemetar. Dia memandang Kaisar yang membebaskannya dari hukuman mati, menoleh pada Kun Houw karena dari sinilah kebebasannya didapat. Tapi mendelik pada Hun Kiat dan Mayat Hidup yang tertawa mengejek tiba-tiba Hok Lian mendengar bisikan Kun Houw yang dilancarkan dari jauh, "Hok Lian, sebaiknya tindas semua nafsu kebencianmu ini. Aku tak dapat menolongmu di dalam istana. Larilah, pergunakan kesempatan ini untuk menyelamatkan diri. Masih banyak waktu bagimu untuk membalas dendam...!"

Hok Lian terisak. Matanya terputar-putar memandang seluruh ruangan, berhenti pada Mayat Hidup dan Hun Kiat yang amat dibencinya itu, melihat apa yang dikata Kun Houw benar. Tak mungkin baginya membalas dendam saat itu. Dan Hok Lian yang melengking tinggi tiba-tiba berkelebat keluar meninggalkan istana.

"Hun Kiat, awas kau. Aku akan membunuhmu kelak,.!"

Semua orang terkejut. Mereka melihat gadis itu melarikan diri. Dan Hun Kiat yang tertawa mengejek dan siap mengejar tiba-tiba bentrok dengan pandangan Kun Houw yang tajam. Pandangan yang memberi tahu padanya bahwa pemuda itu akan melindungi Hok Lian bila dia mengganggunya diluar batas, menggagahinya seperti semalam dilakukannya bersama suhunya itu. Dan Hun Kiat yang melotot tak jadi mengejar akhirnya mengumpat di dalam hati, kecewa dan marah pada Kun Houw yang dirasa mengganggunya itu. Dan Hok Lian yang akhirnya dibiarkan lolos lalu dilupakan begitu saja setelah Kaisar tahu duduk persoalan sebenarnya.

Begitulab. Untuk pertama kalinya Kun Houw mulai ketanggor akan watak Kaisar. Terang terangan membiarkan pembantunya berbuat keji dan menganggap perkosaan sebagai hal yang biasa saja. Tak perduli dan sama sekali tak menghiraukan kehormatan seorang gadis. Dan ketika hari-hari kemudian Kun Houw melihat kejadian kejadian yang lebih

mengerikan lagi seperti merampas isteri orang lain dan pemerasan serta kejahatan yang dilakukan orang-orang istana akhirnya Kun Houw tak kuat lagi dan melihat bahwa dia membantu sekawanan iblis yang amat biadab. Apalagi ketika beberapa menteri Kaisar juga merampas daun-daun muda, menyuruh pembantu-pembantunya mendatangi rumah rumah yang ada gadis cantiknya, pura-pura diambil selir tapi setelah itu dicampakkan begitu saja. Diberikan dan dibagi-bagikan pada para pengawalnya seperti orang membagi pisang goreng. Dan ketika suatu hari dia mendengar kabar bahwa Kaisar bermaksud mengambil Kui Hoa sebagai selirnya dan Ok-ciangkun rupanya setuju tiba-tiba Kun Houw tak kuat lagi, melihat Kui Hoa menangis dan berlari-lari menubruknya!

"Houw-ko, selamatkan aku. Ayah sudah gila..!"

Kun Houw gemetar. "Apa yang terjadi, Hoa-moi? Ada apa dengan ayahmu?" Kun Houw masih tak yakin, pura-pura bertanya dan memeluk kekasihnya ini. Dan Kui Hoa yang tersedu-sedu dengan muka pucat akhirnya memberi keterangan.

"Kaisar menghendaki diriku, Houw-ko. Semalam ayah hendak mempersembahkan diriku kepada Kaisar!"

"Keparat! Jadi berita itu benar?" Kun Houw menggigil, merah mukanya dan gemetar tak keruan, marah bukan main bahwa Kaisar hendak mengambil kekasihnya. Kurang ajar! Dan Kui Hoa yang mengguguk dengan air mata deras mengalir akhirnya menarik lengannya.

"Houw-ko, ayah gila hormat. Aku tak tahu bagaimana asal mulanya ayah tiba - tiba hendak menerima kemauan Kaisar. Aku tak mau, sebaiknya kita melarikan diri!"

"Hm.. !" Kun Houw melotot penuh kemarahan. "Apakah ayahmu tak tahu hubungan kita, Hoa-moi? Apakah dia pura-pura menutup mata.?"

"Tak tahulah. Pokoknya ayah hendak memaksa, Houw ko. Aku lari mencari-carimu. Ayo tinggalkan saja istana. Kita minggat....!"

Kun Houw gemetar. Dia tak tahu bagaimana kejadian itu pada mulanya, karena berita itu juga baru didengarnya tadi pagi. Bahwa Kaisar katanya hendak mengambil Kui Hoa sebagai selir dan Ok ciangkun tak menolak, rupanya rela menyerahkan puterinya itu daripada menjadi kekasih dirinya. Hal yang menyakitkan! Dan Kun Houw yang menggeram mengepal tinju tiba tiba mendorong kekasihnya. "Tidak, kita temui saja ayahmu, Hoa-moi. Suruh dia mencari gadis lain untuk persembahan kepada Kaisar!"

"Ah, tak mungkin ayah mau, Houw-ko. Salah-salah kita ditangkap dan aku disekap. Tidat! Jangan lakukan itu. Sebaiknya kita lari saja dan tinggalkan istana!"

Kun Houw bingung. Dia melihat Kui Hoa kembali menangis tersedu-sedu memeluk dirinya. merasa tak berdaya. Merasa lawan yang kali ini dihadapi terlampau kuat. Dan Kun Houw yang tertegun mendekap kekasihnya lalu menjublak dengan pikiran melayang-layang, tak menyangka bahwa Kaisar tertarik pada kekasihnya, hal yang membuat dia bingung dan marah. Tapi sementara dia mendelong dengan pikiran kalut mendadak bayangan selir Kaisar tercinta, Shi Shih, berkelebat di ruang dalam.

Kun Houw terbelalak. Dia seakan mendapat jalan keluar dengan melihat bayangan selir itu. Selir yang bekerja sama dengan ayahnya. Pendekar Gurun Neraka. Dan Kun Houw yang mendapat pikiran bagus tiba tiba melepaskan Kui Hoa dan berseru girang, "Hoa-moi, kau tunggu dulu di sini. Aku punya jalan....!"

Kui Hoa terkejut. Dia tak tahu apa yang dikerjakan kekasihnya itu, tapi melihat Kun Houw memasuki istana tiba-tiba Kui Hoa mengejar.

"Houw-ko, jangan membunuh Kaisar. Jangan mencari penyakit!"

Kun Houw menoleh. "Tidak, aku tidak mencari Kaisar, Hoa-moi. Kau tunggulah di luar. Aku hendak menemui paduka selir"

Kun Houw sudah masuk kedalam. Kui Hoi memandangnya dengan hati tegang, takut kekasihnya melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri. Khawatir Kun Houw mencari Kaisar dan membunuh laki-laki itu. Maka cemas dan mengkhawatirkan nasib Kun Houw tiba tiba Kun Hoa terisak melompat memasuki istana, mengikuti kekasihnya. Tapi melihat Kun Houw menjatuhkan diri berlutut di depan selir itu tiba-tiba Kui Hoa tertegun dan memandang dari kejauhan, melihat dua orang itu bercakap cakap dan sang selir berkali kali menggerakkan tangan. Dan ketika beberapa saat kemudian Kun Houw memutar tubuh meninggalkan sang selir tiba-tiba Kui Houw berteriak setengah bersorak.

"Hoa moi, aku berhasil...!"

Kui Hoa keluar. Dia menyambut kekasihnya itu dengan muka heran, melihat Kun Houw terbahak dan gembira bukan main, memeluk dan memutar mutar dirinya diajak menari. Dan ketika Kui Hoa bertanya dan Kun Houw memberi tahu maka Kui Hoa tiba-tiba tertegun dan ikut menjadi girang. Mendapat janji selir itu bahwa Sri Baginda tak akan mengambilnya sebagai selir. Bahwa maksud itu akan digagalkan dan Kaisar tak boleh mengambil Kui Hoa. Dan Kui Hoa yang tentu saja girang oleh keterangan ini tiba-tiba menangis dan memeluk kekasihnya penuh bahagia. Merasa lolos dari satu tekanan besar yang menghimpit batin. Percaya akan pengaruh selir itu terhadap Sri Baginda. Dan begitu keduanya berciuman gembira maka Kun Houw dan Kui Hoa tak tahu betapa diam-diam selir cerdik itu tertawa!

Memang, dari sinilah sebenarnya sumber "bencana" itu berasal. Kun Houw tentu tak menduga seujung rambutpun

bahwa selir itulah sebenarnya yang menjadi gara-gara. Sengaja membuat kejadian itu agar Kun Houw minta tolong kepadanya. Dan karena Kun Houw telah datang dan pemuda itu benar minta bantuannya maka selir yang cerdik ini memberi janji tapi sekaligus meminta janji. Yakni, jika dia berhasil menggagalkan rencana Kaisar itu baik Kun Houw atau Kui Hoa harus ganti membantunya, terutama Kun Houw, yang diminta selir itu agar tunduk dan setia kepadanya. Berbisik-bisik bahwa Pendekar Gurun Neraka telah datang semalam menanyakan keadaan pemuda itu. Dan Kun Houw yang tentu saja tertegun oleh permintaan selir ini tiba-tiba mengangguk dan menyatakan kesanggupannya!

Begitulah. Kun Houw berhasil "ditaklukkan" selir ini dengan akal cerdiknya yang luar biasa. Sengaja menundukkan pemuda itu dengan taktiknya yang jitu, "mengganggu" Kui Hoa agar Kun Houw keluar "taringnya”. Dan ketika Kun Houw benar-benar marah dan pemuda itu berhasil dikelabuhi maka sejak saat itu pemuda ini menjadi orang kepercayaan selir cerdik ini di dalam istana!

(Oo-dwkz-oO)

Hari itu, tidak seperti biasa yang terjadi di istana Sri Baginda tampak murung. Selirnya yang dicinta, Shi Shih, dua hari ini menangis tak mau melayaninya. Ada yang mengganggu perasaan selirnya itu. Ceng Tan sakit mula mula panas biasa. Tapi ketika beberapa hari kemudian panas Ceng Tan meninggi dan tabib tabib istana dibuat kelabakan oleh penyakit selir kedua ini mendadak semua orang takut ketika Shi Shih mulai marah-marah.

Memang, selama ini orang seakan terlupa pada selir ke dua itu. Shi Shih terlampau menonjol. Lebih aktip dan banyak bergerak di istana. Tapi ketika selir ke dua itu sakit dan Shi Shih terkejut oleh keadaan madunya ini tiba tiba semua perhatian di tujukan pada selir nomor dua itu.

Seperti diketahui, Ceng Tan adalah teman dan sahabat karib Shi Shih. Justeru mereka berdua inilah yang diam-diam menjadi mata - mata di kerajaan Wu sejak mereka dikirim Yueh untuk menina-bobok Sri Baginda. Menghanyutkan laki-laki tua itu dalam buaian cinta vang memabokkan. Membuat Sri Baginda menjadi hamba nafsu berahi vang diperas secara tidak kentara. Tapi karena Ceng Tan lebih memiliki watak keibuan dan tidak seagresip Shi Shih maka semua sepak terjang dua sahabat ini lebih didominir Shi Shih daripada Ceng Tan. Dan itu tercatat dalam sejarah.

Shi Shih memarg wanita hebat. Dia memilih kepandaian yang jarang dipunyai wanita wa nita sebangsanya pada jaman itu. Memiliki otak yang cerdas dan kematangan berpikir. Jenius dalam mengelabuhi Kaisar. Tapi Ceng Tan yang tak memiliki hati setegar temannya diam - diam menangis dan tak sampai hati melihat Shi Shih mempermainkan Kaisar, mengeluh dan sering memperingatkan temannya agar tak bersikap keterlaluan terhadap Kaisar, yang bagaimanapun juga adalah suami mereka berdua. Tapi Shi Shih yang tetap bertindak menurut kemauan hati sendiri akhirnya membuat wanita yang lembut perasaan ini sakit.

Ceng Tan terpukul. Dia berada di persimpangan jaian melihat semuanya itu. Di satu pihak Shi Shih adalah sahabat dan teman seperjuangannya tapi di lain pihak Kaisar adalah suami dan junjungan mereka. Orang yang dengan penuh kasih sayang memenuhi segala kebutuhan mereka. Dari masalah harta sampai kedudukan. Merasa betapa Kaisar melimpahkan budi demikian besar kepada mereka berdua. Maka melihat sepak terjang Shi Shih yang memporak-porandakan istana dan memecah belah kekuatan istana hingga yang terakhir Wu taijin tewas membunuh diri tiba-tiba Ceng Tan yang berhati mulia ini teriris perasaannya. Melihat betapa mereka berdua membalas budi Kaisar dengan tuba. Diam diam menuang racun sementara Kaisar sendiri tetap memberi madu pada mereka berdua. Tak tahan bahwa Kaisar

tertipu. Dan ketika satu hari Ceng Tan menemui rekannya dan menyatakan keluhannya itu tiba-tiba terjadi percekcokan kecil di antara mereka.

"Ini adalah misi kita, Ceng Tan. Ini adalah perjuangan kita yang harus kita lakukan demi terbalasnya dendam junjungan “kita!" Shi Shih berkata, menegur temannya itu dan balik memperingatkan Ceng Tan bahwa musuh adalah musuh, tak perlu dikasihati. Tapi Ceng Tan yang pucat memandang rekannya menjawab gemetar.

"Benar, tapi Kaisar adalah suami kita juga, Shi Shih. Tegakah kita mempermainkannya demikian keji sementara beliau tetap melimpahkan kasih sayangnya kepada kita? Aku hanya minta agar kau tak kelewatan, Shi Shih. Cukup kiranya sepak terjangmu dengan terbunuhnya Wu-taijin itu!"

"Ah, bodoh sekali. Justeru perjuangan kita mulai mendekati klimaksnya, Ceng Tan. Kenapa berhenti dan harus mandeg di tengah jalan? Tidak, justeru aku siap mendirikan angkatan perang dalam bentuk pasukan cadangan itu. Wu harus kita hancurkan. Kaisar adalah musuh yang telah menghina junjungan kita!"

Ceng Tan menangis. Ia tahu siapa yang dimaksud junjungan itu, raja muda Kou Cien yang menjadi taklukan Sri Baginda. Raja muda telah menjalani hinaan sebagai perawat kuda selama tiga tahun. Waktu yang tidak sedikit! Dan Ceng Tan yang terhuyung mendekap mukanya lalu merintih di atas pembaringan dengan air mata bercucuran.

"Shi Shih, tidak kejamkah sikap kita ini terhadap Kaisar? Tidak terkutukkah kita kelak di alam baka?"

Shi Shih mengerutkan kening. "Tak perlu kau pikirkan sejauh Itu, Ceng Tan. Kita berbuat demi bakti kita terhadap tegara. Bukan demi kepentingan pribadi!"

"Benar, tapi... tapi kekejaman - kekejaman yang kita lakukan ini ...pengkhianatan secara diam diam terhadap suami

ini, tidakkah semuanya itu akan berkarma buruk, Shi Shih? Tidakkah setan akan menyambut kita di dasar neraka?'

Shi Shih marah. "Ceng Tan, kau memiliki hati yang lemah sekali. Kau tak patut berkata seperti itu!"

Ceng Tan menangis. Ia tersedu dan mengguguk melihat rekannya bersikap kasar, tapi mengangkat muka merjawab gemetar ia coba mendebat, "Benar, aku memang lemah dibanding dirimu, Shi Shih. Tapi aku takut terkutuk oleh hukum karma yang kita pelajari. Aku takut itu. Aku ngeri...!"

“Hm!” Shi Shih menarik temannya ini. "Kau tak perlu ngeri oleh bayang - bayang yang menghantui dirimu itu, Ceng Tan. Apa yang kita lakukan adalah demi bakti kita terhadap Negara. Ingat janjimu, kita telah disumpah untuk setia kepada junjungan kita di Yueh!"

"Benar, aku ingat. Tapi kenapa jadinya kita lalu melakukan kekejaman - kekejaman, Shi Shih? Lihat sepak terjangmu itu. Kau mengadu domba sesama menteri hingga mereka terpecah belah. Kau memfitnah Wu-taijin hingga menteri setia itu bunuh diri. Padahal menteri itu tak bersalah. Dia memang benar. Lalu apa jadinya kita ini, Shi Shih? Bukankah iblis yang mengacau sana-sini mencelakakan orang baik-baik? Dan kau menyuruh Kaisar menaikkan pajak mencekik rakyat dengan peraturan-peraturan berat hingga mereka menderita. Apa ini bukan dosa yang akan mencelakakan kita sendiri, Shi Shih?

Shi Shih terbelalak. Dia melihat rekannya itu tersedu-sedu memeluk guling, takut oleh semua sepak terjang mereka yang dianggap dosa. Perbuatan iblis yang menurut Ceng Tan akan berkarma buruk bagi mereka. Dan Shi Shih yang tertegun dengan muka merah tiba-tiba mengepal tinju.

"Ceng Tan, apa maumu kalau begitu? Apa yang kauinginkan?"

Ceng Tan mengguguk. "Menghentikan kekejaman kekejaman kita. Shi Shih. Memberi cinta sejati kepada suami kita!"

"Hm berarti menjilat janji kepada junjungan kita? Menarik sumpah kita di Yueh "

Ceng Tan bingung. Dan belum dia menjawab tiba-tiba Shi Shih menarik pundaknya. "Ceng Tan, kau wanita tak patriotik. Kau lemah melebihi cacing tanah. Kalau tak setuju dengan semuanya ini biarlah kaulaporkan saja pada Sri Baginda dan buka rahasia kita" kemudian melepas dan mendorong Ceng Tan dengan kasar Shi Shih terisak membanting pintu, meninggalkan rekannya itu dan untuk pertama kali terpukul oleh perselisihan ini. Tak menduga bahwa Ceng Tan memiliki hati yang lemah dan tak tahan oleh semua sepak terjangnya Dan Ceng Tan yang terbelalak mendapat perlakuan kasar ini tiba tiba tersedu sedu di atas pembaringannya, sehari penuh tak keluar Dan ketika beberapa hari kemudian ia melihat Shi Shih bersikap dingin kepadanya tiba tiba wanita berhati lembut ini menangis.

Begitulah. Untuk dua minggu lamanya dua orang selir ini berdiam diri. Mereka agak jauh satu sama lain. Masing-masing tak bicara. Shi Shih menunggu dan diam-diam cemas kalau Ceng Tan benar-benar melapor. Hal yang tentu membuat keadaan menjadi gawat dan semuanya berantakan. Tapi ketika Ceng Tan tak membuat reaksi dan rekannya itu tutup mulut legalah Shi Shih bahwa Ceng Tan tak akan berkhianat. Percaya bahwa Ceng Tan setia pada persahabatan mereka. Tapi Shi Shih yang tak tahu pergolakan hebat yang mengamuk di hati wanita ini tak tahu pendertian Ceng Tan. Tak tahu betapa diam diam selir nomor dua itu menangis sepanjang malam, menderita himpitan batin yang kian menyesakkan napasnya. Lupa makan minum. Tak mengurus lagi keadaan badannya dengan baik. Kuyu dan pucat. Beberapa hari kemudian kurus dan bengkak matanya. Maka ketika selir ini

jatuh sakit dan Shi Shih terkejut mendengarnya buru-buru wanita ini mengunjungi sahabatnya di kamar pribadi, betapapun tak tega. Dan Shi Shih tertegun melihat apa yang terjadi.

Dia melihat Ceng Tan menangis memandangnya, menggapaikan lengan. Dan ketika Shi Shih mendekat maka ucapan pertama yang menyentuh perasaannya adalah permintaan maaf sahabatnya itu yang tersendat sendat.

"Shi Shih, maafkan aku.... aku.... aku memang lemah melebihi cacing tanah. Aku agaknya tak akan hidup lama lagi....!"

Shi Shih terbelalak. "Tidak, aku yang salah, Ceng Tan. Rupanya kekerasanku dulu telah membuatmu begini. Kau maafkanlah aku...." Shi Shih terisak, langsung memeluk dan menyuruh semua dayang menyingkir. Dan ketika dua orang itu berpelukan dan Ceng Tan mengguguk maka Shi Shih hancur perasaannya dan sadar akan kekasarannya yang berlebihan. Maklum bahwa rekannya ini memang seorang wanita berhati lembut, tak dapat dikasari. Dan Shi Shih yang menangis dengan air mata bercucuran akhirnya mendengar bisikan sahabatnya itu yang membelai mukanya.

'Shi Shih. semalam aku bermimpi. Kakekku datang, dia membawa kain putih... !"

Shi Shih semakin tersedu. Rekannya ini memang selalu membicarakan keluarga. dari pada tugas, kena penyakit rindu kampung halaman yang menyesakkan dada. Dan Shi Shih yang memeluk dengan pundak berguncang - guncang akhirnya mengguguk.

"Ceng Tan, jangan kau bicara seperti :tu. Kakekmu telah tiada ..!"

"Itulah." Ceng Tan tersenyum "Semalam aku bermimpi akan kedatangannya. Shi Shih. Beliau membawa kain putih untukku!"

Shi Shih hancur perasaannya. Dia jadi mendapat firasat tak enak oleh cerita sahabatnya ini. dan Shi Shih yang tersedu-sedu memeluk Ceng Tan akhirnya memanggil tabib istana ketika Ceng Tan kejang-kejang. Gugup dan membuat semua orang ribut tak keruan. Tapi ketika beberapa hari kemudian Ceng Tan semakin parah akhirnya Shi Shih tak meninggalkan kamar sahabatnya itu barang sementpun. Dan di sinii Cheng Tan mengeluarkan segala keluhannya. Betapa dia tersiksa oleh kelemahan diri sendiri yang tidak setegar Shi Shih. Betapa dia mengutuk diri sendiri yang merasa bodoh dan tak berdaya. Dan ketika Shi Shih menangis dan mereka berdua berpelukan maka Ceng Tan berterus terang bahwa dia rupanya kurang patriotik.

"Shi Shih, rupanya benar kata-katamu itu. Aku tak pstriotis. aku lebih cocok menjadi ibu rumah tangga biasa daripada menerima tugas berat ini... aku merasa berdosa, Shi Shih... baik kepadamu maupun terhadap Sri Baginda....!"

Shi Shih tersedu sedu. "Sudahlah, tak perlu kaubicarakan itu, Ceng Tan. Lebih baik kau berpikir bagaimana cepat sembuh dari penyakitmu ini."

"Ah," Ceng Tan tersenyum getir. "Aku tak ingin sembuh dalam keadaan seperti ini, Shi Shih. Aku tak mungkin sembuh. Biarlah kauperjuangkan sendiri tugas rahasia kita itu. Sampaikan maafku pada baginda Kou Cin .

"Tidak!" Shi Shi semakin mengguguk. "Kau pasti sembuh, Ceng Tan. Kau pasti sembuh ....aku akan meminta Sri Baginda mengumpulkan semua tabib paling pandai di seluruh kerajaan.. !"

Tapi Ceng Tan tersenyum pahit. "Kau salah. Orang bisa sembuh kalau yang bersangkutan menyimpan harapan, Shi Shih. Tapi seperti keadaanku ini. yarg tak ingin hidup dan ingin menjauhi kekidupan, mana mungkin sembuh? Biar dewa sekalipun ke sini tak mungkin dapat menolong aku, Shi Shih. Aku merasa ajalku telah dekat dan tak mungkin ditolong lagi!"

Shi Shih tersedu sedu. Ja ingin meraung-raung mendengar ucapan sahabatnya itu, tertusuk dan pedih bukan main seolah jantungnya tertikam pedang berkarat. Hancur dan memeluk serta menciumi muka sahabatnya. Dan ketika Ceng Tan berkelojotan dan Shi Shih hampir histeris tiba-tiba Ceng Tan tersenyum aneh.

"Shi Shih, mendekatlah..... aku ingin minta tolong bantuanmu....."

"Shi Shih bercucuran air mata. Apa yang ingin kau minta, Ceng Tan? Apa yang kaukehendaki ?"

"Aku... aku...." Ceng Tan sukar bicara. "Aku minta doamu untuk meringankan dosaku kepada Tuhan, Shi Shih..... maukah kau mengiring ajalku dengan doa yang tulus.....?"

Shi Shih tak tahan lagi. "Tidak, kau tak akan mati. Ceng Tan. Kau akan sembuh dan mendampingiku di dunia'"

Ceng Tan tertawa, menarik bibirnya, tampak menahan sakit. "Kau bodoh, Shi Shih. Aku tak mau hidup kenapa disuruh hidup? Tidak.... tidak, s»habatku. Aku merasa kematian benar-benar akan menjemputku. Kakekku ada didepan. !"

Sbi Shih menggerung-gerung. "Ceng Tan. kau jangan bicara melantur Aku tak mau dengar kata-katamu itu!"

Ceng Tan berkelojotan "Kau tak mau memberiku doa, Shi Shih?"

"Tidak, aku.... aku tak mau dengar bicaramu yang melantur, Ceng Tan. Aku tak mau memberimu doa karena kau akan hidup. Kau pasti sembuh ..i"

Ceng Tan tertawa. Shi Shih melihat sahabatnya itu tertawa dengan muka yang aneh, seolah tertawa tapi mirip menangis. Dan ketikai Ceng Tan mengeluh dan menuding-nuding ke depan tiba tiba Shi Shih mendengar suaranya yang sumbang ,

"Shi Shih. kakekku datang… dia… dia menghampiriku dengan mulut tersenyum.. aduh, dadaku sakit .. aku ingin minum !"

Shi Shih tersedu sedu. Dia membawa minuman ke bibir sahabatnya itu menempelkannya. Tapi Ceng Tan yang tak dapat meneguk sendiri tiba-tiba minta kepadanya agar disuap. "Shi Shih, bantu aku... aku tak dapat minum sendiri….."

Shi Shih menggigil dengan air mata bercucuran. Dia terpaksa menyuapi sahabatnya itu sesendok demi sesendok, menangis dan menggigit pecah bibir sendiri. Tak tahan oleh keadaan Ceng Tan yang mengharukan, dan ketika air dingin itu tertelan dengan susah payah dan Ceng Tan mengecap-ngecapkan lidahnya tiba-tiba Ceng Tan tersenyum "Shi Shih. sahabatku sayang... aku merasa kehangatan cinta kasihmu yang mendalam di suapan ini.. . tak dapatkah kau menyayang dan mencinta Sri Baginda dengan cinta kasih macam ini. ?"

Shi Shih terpukul. Dia tak menjawab, dan ketika Ceng Tan minta duduk akhirnya wanita yang gemetar dangan muka pucat itu memberi nasihat terakhir. "Shi Shih, dosa agaknya tak dapat dihindari oleh manusia. Dosa bagai bayang-bayang yang melekat di diri manusia. Apa yang seharusnya dilakukan manusia untuk menjauhi dosa, Shi Shih? Bukankah agama dan para nabi telah memperingatkan manusia untuk tidak melakukan dosa?" lalu melihat Shi Shih kembali tak menjawab dan tersedu sedu memeluknya Ceng Tan bicara lagi, "Karena itu kematian rupanya jalan paling baik untuk menghindari perbuatan dosa ini, Shi Shih. Karena itu aku ingin mati agar tak melakukan dosa lagi!"

Shi Shih terkejut. Dia melihat sahabatnya itu meregang nyawa, batuk dan tiba-tiba melontakkan darah segar. Dan ketika Shi Shih menjerit tahu-tahu Ceng Tan roboh dan terguling di atas pembaringan. Tewas!

"Ceng Tan ...!"

Shi Shih melengking tinggi. Dia membuat dayang dan semua orang terkejut, dan ketika Shi Shih menangis dan menggerung - gerung menubruk mayat sahabatnya itu tiba-tiba istana menjadi gaduh dan ribut. Kaisar segera diberi tahu. Dan keiika semua orang datang ternyata Shi Shih roboh pingsan di samping mayat Ceng Tan.

Kaisar tertegun. Dia tak mengira Ceng Tan meninggal demikian cepat. Hanya beberapa hari setelah diserang penyakit. Penyakit yang tak dapat disembuhkan tabib-tabib istana hingga kematian menjemput selirnya nomor dua itu. Dan ketika Shi Shih sadar dan Kaisar memeluknya dengan penuh haru maka selir tersayang ini menangis dan tak dapat dihibur. Shi Shih terpukul hebat oleh kematian sahabatnya itu. Tak mau makan. Beberapa hari kemudian kurus dan pucat. Dan ketika Kaisar menengok den menghiburnya tiba-tiba Shi Shih marah dan memaki tiba-tiba istana yang dikata goblok!

"Sri Baginda, orang-orang paduka itu gentong-gentong kosong semuanya. Sebaiknya diusir atau dibunuh saja mereka itu!"

Kaisar terkejut. "Sabar, Shi Shih. Bukankah mereka telah memperjuangkannya sekuat tenaga? Aku juga terpukul oleh kematian sahabatmu itu. Sebaiknya kendalikan dirimu dan bersabarlah!"

Tapi Shi Shih semakin marah. Selir ini naik pitam, dan ketika dia menangis tersedu sedu dan memaki tabib-tabib istana tiba-tiba Shi Shih mengeluh dan menekan perutnya yang sakit, terhuyung dan terbelalak memandang Sri Baginda. Dan ketika Sri Baginda terkejut memeluknya tahu tahu seiir ini pingsan dan roboh di pelukan Kaisar.

Kaisar terkejut. Dia kalang-kabut memanggil-manggil selirnya itu, tapi ketika tabib istana memeriksa ternyata selir itu pingsan karena perasaan laparnya saja. Bahwa sudah empat hari ini Shi Shih tak mau mengisi perutnya. Maka Sri Baginda yang menyuruh orang menyiapkan bubur lalu

menyuapi selirnya itu dengan penuh kasih sayang. Dan Shi Shih sadar, terbelalak melihat Kaisar menyuapinya, hal yang baru pertama kali itu dilakukan Kaisar terhadapnya. Sikap yang tulus dan luar biasa. Dan Shi Shih yang tersedu melihat semuanya itu lalu mengguguk dia mendekap Kaisar, teringat kata-kata Ceng Tan apakah dia tak bisa mencintai suaminya itu dengan kasih sayang yang sama. Cinta yang benar, bukan semu. Dan Shi Shih yang terpukul oleh semuanya ini lalu menjerit dan merintih penuh luka.

Begitulah. Kaisar dan segenap pembantunva dibuat murung oleh sikap Shi Shih yang dihunjam duka itu. Terbawa dan hanyut pula oleh kesedihan selir ini yang kehilangan sahabatnya. Dan Kaisar yang mencoba menghibur dengan segala daya upaya lalu memberikan apa saja yang diminta selirnva itu. Ingin melepaskan Shi Shih dari derita duka yang agaknya tiada akhir. Tapi Shi Shih yang benar-benar terpukul ternyata menolak semuanya itu. Selir ini menyendiri, tak mau melayani Kaisar. Hal yang sebenarnya luar biasa karena tak mungkin berani dilakukan selir lain. Dan Sri Baginda yang benar-benar jatuh hati oleh selirnya ini menurut saja dan diam-diam memandang pedih dari kejauhan. Sampai akhirnya, ketika satu hari selir itu keluar dari kamarnya dan duduk di empang ikan tiba-tiba Sri Baginda tertegun melihat perobohan besar yang terjadi pada diri selir tersayangnya itu.

Shi Shih tidak seperti dulu lagi. Tidak gembira dan lincah. Namun kecantikannya yang masih memancar dengan amat kuat tetap bagaimanapun juga membuat hati Sri Baginda tergetar. Melihar betapa selirnya itu kini memiliki kecantikan yang aneh, kecantikan yang dingin namun menarik. Kecantikan yang asing namun menggugah berahinya hingga Kaisar maju mendekati. Dan ketika Shi Shih mengangkat mukanya dan Kaisar menangkap wajah yang tengadah itu tiba - tiba Kaisar menggigil melihat selirnya terisak menitikkan dua bulir air mata yang turun bagai butiran salju, hinggap dan bening menempel di pipi yang halus kepucatan itu Dan ketika

Kaisar menunduk dan Shi Shih menangis tiba-tiba selirnya itu telah mendekapnya dengan air mata bercucuran.

"Sri Baginda, kenapa penyakit tak menyerang hamba saja? Kenapa maut mengincar sahabat hamba? Hamba ingin mengganti jiwa Ceng Tan, Sri Baginda. Hamba ingin mengembalikan nyawanya dengan menukar nyawa hamba"

Sri Baginda tertegun. Untuk kesekian kalinya dia melihat Shi Shih tersedu-sedu, menangis teringat kematian sahabatuya itu. Dan Kaisar yang terharu mendengar kata-kata Shi Shih tiba-tiba menangis dan ikut berduka pula, melihat betapa selirnya itu amat mencintai sahabatnya dan rela memberikan nyawa sendiri. Satu sikap yang dinilai luhur. Siap mengorbankan diri demi persahabatan. Dan Kaisar yang terharu melihat tangis kekasihnya ini lalu memondong Sbi Shih ke kamar peraduannya.

"Shi Shih, kau selalu teringat pada sahabatmu ini. Lalu bagaimana dengan aku, sayang? Bukankah aku juga perlu perhatianmu?"' dan ketika Shi Shih gemetar memandangnya dengan air mata bercucuran tiba tiba Kaisar merghisap butiran air mata itu, merasuknya, meminumnya seperti erang kehausan mendapat embun pagi. Dan Shi Shih yang mengguguk di pondongan Kaisar akhirnya melorot turun.

"Sri Baginda. maafkan hamba. Hamba benar-benar belum dapat melayani paduka!"

"Ah," Kaisar kecswa. "Kau tak dapat memberiku kebahagiaan, Shi Shih? Kau tak mau .."

Shi Shih tersedu. "Hamba tak dapat melayani paduka saat ini, Sri Baginda. Hamba masih dalam suasana berkabung!" Shi Shih memotong, mencium baginda kemudian melarikan diri ke kamarnya pribadi, menangis dan menutup pintu kamar rapat rapat. Dan Sri Baginda yang terhuyung penuh kecewa akhirnya menarik napas menggigit bibir sendiri.

Entah kenapa terhadap selir ini dia tak dapat main paksa. Terlampau besar kasih sayangnya untuk melakukan itu. Tak mau dia menyakiti sang juwita pujaan hati. Dan Sri Baginda yang termenung dengan muka dikerutkan akhirnya mencari selir lain untuk penutup kekecewaannya itu. Dan Shi Shih tersedu sedu.

Selir ini tahu betapa besar kasih sayang Sri Baginda kepadanya. Betapa hebat dan mengharukannya. Sampai-sampai apapun mau dilakukan Kaisar itu kepadanya, hal-hal yang dapat merendahkan dirinya sendiri dan nenurunkan wibawa. Seperti menyuapinya itu. Seperti melakukan hal-hal yang amat rahasia di atas ranjang maupun lain-lain lagi yang semuanya itu menunjukkan betapa besar cinta kasih Kaisar kepadanya. Dan Shi Shih yang tentu saja terpukul oleh semuanya ini lalu teringat kata kata Ceng Tan tentang “cinta kasihnya" terhadap laki-laki tua itu. Betapa dia memberikan yang semu dan menyimpan yang sejati. Mempermainkan laki laki itu pada hal laki-laki itu mencintainya luar dalam. Dan Shi Shih yang goyah oleh semuanya ini kembali tersedu-sedu dan teringat akan dosa. Hingga, seminggu kemudian sejak kekalutannya yang menghimpit batin itu mendadak Shi Shih "mogok” tak melanjutkan tugasnya sebagai mata-mata!

Raja muda di Yueh terkejut. Berita ini tentu saja membuat raja muda bersama pembantu-pembantunya itu tertegun. Kaget dan pucat mendengar berita ini. Dan Fan Li yang maju dengan alis berkerut-kerut akhirnya berkata kepada junjungannya.

"Sri Baginda, sebaiknya hamba menemui selir itu. Hamba akan menyadarkan Shi Shih akan tugas utamanya!"

Sri Baginda terbelalak. "Tapi tugas ini berbahaya, Fan ciangkun. Bagaimana kalau Wu menangkapmu? Bisa hancur gerakan kita !” raja muda itu gelisah, kecut dan ngeri mendengar rencana Fan Li. Tapi Fan Li yang menggeleng tegas meyakinkan diri.

"Tidak, hamba dapat mengatasi semuanya itu, Sri Baginda. Hamba akan minta tolong Pendekar Gurun Neraka!"

Kou Cien was-was. Tapi karena tak ada jalan lain uniuk menemui selir itu terpaksa dia mengabulkan pembantunya ini melakukan tugasnya itu, menemui Shi Shih di istana musuh! Dan Pendekar Gurun Neraka yang dicari untuk dimintai tolong akhirnva menyanggupkan diri membawa panglima ini. Membawa Fan Li ke kamar selir itu. Perbuatan yang luar biasa beraninya dan amat riskan (berbahaya). Sekali kepergok tentu hancur semuanya yang telah dirintis. Dan Pendekar Gurun Neraka yang menghubungi Kun Houw akhirnya dengan hati - hati dan selamat berhasil mempertemukan dua orang itu. Dan Shi Shih tertegun.

Fan-ciangkun adalah orang yang pertama kali mengajari dia kepandaian menulis dan membaca. Betapa panglima inilah yang mendidik dia mempelajari semua ketrampilan istana hingga dia mahir mengerjakan itu semuanya. Termasuk kepandaian bercinta. Cara mencumbu dan merayu pria ! Dan Shi Shih yang terkejut melihat panglima itu berdiri dikamamya tiba tiba menangis dan menggigil memandang panglima ini. Seorang panglima yang patriotik dan tampan. "Fan-ciangkun., apa yang harus hamba lakukan? Apa yang harus hamba perbuat?"

Fan Li maju, menjura di depan selir ini. "Tak perlu kau merendahkan diri kepadaku Shi Shih. Kau telah mencapai apa yang kita rencanakan semula. Kedudukan kita sederajat. Tak perlu kau menyebut dirimu hamba!"

Shi Shih tersedu-sedu "Aku... aku tak dapat melaksanakan tugasku lagi, ciangkun. Aku merasa berdosa dan terpukul oleh kematian sahabatku!"

Fan Li menarik napas. "Aku tahu, Shi Shih. Tapi apakah kematian Ceng Tan harus membuatmu lemah begini? Haruskah persiapan yang mendekati puncak ini hancur di tengah jalan gara-gara kematian sahabatmu? Ingat, pernah

kuberi tahu padamu bahwa perjuangan kita mengandung pengorbanan, Shi Shih. Dan satu dari pengorbanan itu ternyata adalah kematian sahabatmu!"

Shi Shih mengguguk. "Aku tak dapat berpikir jernih, ciangkun. Aku terpukul sekali oleh kematian Ceng Tan."

"Ada apa? Ada sesuatu yang dibicarakannya hingga kau terganggu?"

Shi Shih tak dapat menjawab terus terang. Untuk ini dia merasa tak enak untuk blak-blakan di depan panglima itu. Tapi maklum ketajaman panglima ini untuk mencium gerak geriknya Shi Shih sedikit berbohong "Tidak hanya aku merasa bahwa kematian sahabatku itu adalah dikarenakan aku, ciangkun. Bahwa diam-diam aku merasa bahwa akulah yang membunuh sahabatku itu!"

"Hm," Fan Li terkejut. "Bagaimana bisa terjadi begitu, Shi Shih? Apakah kalian bertengkar?"

Shi Shih mengangguk. "Benar, kami pernah bertengkar, ciangkun. Aku memaki sahabatku itu yang lebih ingat keluarga daripada tugas. Dia akhir-akhir ini lemah!"

Fan Li tertegun Dia memang tahu watak Ceng Tan yang lembut dan perasa, sering rindu rumah dan membicarakan orang tua serta saudara-saudaranya yang jauh di kampung. Maka mendengar Shi Shih bertengkar dengan mendiang sahabatnya itu mau tak mau Fan Li tercekat juga, mengerutkan kening karena tak pernah dua orang wanita bertengkar. Dan melihat Shi Shih terpukul demikian sedihnya oleh kematian sahabatnya tiba tiba panglima ini menduga bahwa pertengkaran yang terjadi itu rupanya penting sekali. Sedemikian penting hingga Shi Shih "mogok" tak mau melanjutkan tugasnya. Hal yang tentu menyangkut perjuangan! Tapi karena Shi Shih tak menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi maka panglima inipun tak tabu dan menarik napas dalam.

"Shi Shih, apakah sebenarnya yang kalian partengkarkan itu? Benarkah melulu kelemahan sahabatmu yang ingat keluarga di kampung?”

Shi Shih menangis. Sebenarnya sukar baginya untuk menjelaskan pada panglima itu bahwa pertengkaran mereka menyangkut urusan Kaisar. Betapa Ceng Tan mengingatkan Kaisar adalah suami mereka. Orang yang telah menyayang dan mengasihi mereka dengan luar biasa besarnya. Dan Shi Shih yang tersedu-sedu menekan batinnya tiba-tiba membalikkan tubuh tak mau bicara.

”Fan-ciangkun, sebaiknya kau pergi saja. Tinggalkan aku ...“

"Hm," Fan Li menjadi penasaran. "Kenapa begitu Shi Shih? Apakah kalian, hm... tahu aku. Apakah kalian tak dapat mengkhianati Kaisar, Shi Shih? Bahwa Ceng Tan menghendaki kau menghentikan sepak terjangmu dan menarik diri dari tugas yang dibebankan di pundak kalian?”

“Tidak... tidak....!" Shi Shih semakin mengguguk. "Ceng Tan tidak menghendaki begitu, ciangkun. Dia tetap setia dan jujur pada kalian. Hanya ia... hanya ia ... “

Shi Shih tak dapat melanjutkan kata-katanya Dia ditelan tangis yang menyesakkan dada. menelugkup di atas pembaringan dan membelakangi panglima itu. Dan Fan Li yang maju menyentuh pundak wanita ini tiba-tiba berseru gemetar,

"Shi Shih, sebaiknya kita berterus terang Saja. Aku mengenal watakmu. Aku juga mengenal watak mendiang sahabatmu. Bukankah Ceng Tan menghendaki kau menghentikan sepak terjangmu, Shi Shih? Bukankah Ceng Tan tak sampai hati melihat kalian mempermainkan suami sendiri ?"

Shi Shih tersedu-sedu, Sekarang panglima itu telah menodongnya dengan kata-kata begitu tepat, jitu dan tak

dapat dia pungkiri. Maklum, panglima ini telah mengenal baik watak mereka berdua. Bahwa Shi Shih amat patrotik sementara Ceng Tan kurang, terbawa oleh sikap keibuannya yang lembut dan mulia. Tak sampai hati mempermainkan orang yang mencintai mereka begitu sungguh sungguh. Begitu besar. Dan Shi Shih yang mengguguk dengan air mata bercucuran terpaksa mengaku tak dapat menghindari ini lagi.

"Benar, Ceng Tan memang menghendaki begitu, ciangkun .... tapi Ceng Tan juga tak mengkhianati kita. Dia dilanda kebingungan melihat posisinya yang terjepit. Kami bertengkar, tapi dia mengalah ... dan... dan akhirnya jatuh sakit .

"Hm!" Fan Li tertegun. Sekarang dugaannya tepat, terkejut oleh keterangan yang baru diketahui ini. Dan panglima muda yang cerdik itu tiba tiba bertanya, serak suaranya. "Dan kau bagaimana, Shi Shih? Sependapatkah kau dengan mendiang sahabatmu itu?"

Shi Shih tersedu sedu. "Aku, ah... aku bingung. ciangkun. . aku tak tahu apa yang harus kulakukan!"

"Tapi perjuangan tinggal sedikit, Shi Shih. Haruskah Ini diterbengkelaikan begitu saja ?" Fan Li gemetar, pucat memandang Shi Shih yang merupakan orang satu-satunya yang menjalankan peranan yang teramat penting karena dari wanita itulah jatuh bangunnya usaha mereka, perjuangan yang telah dirintis dan mendekati penyelesaian. Dan Shi Shih yang mengguguk menelungkupkan tubuhnya tiba-tiba menangis semakin keras.

“Fan-ciangkun, aku tak dapat menjawabnya sekarang. Sebaiknya besok saja kau kembali”

Fan Li mengepal tinju.”Tapi aku mengharap kesadaranmu Shi Shih. Aku dan Sri Baginda beserta rakyat menghendaki selesainya perjuangan ini yang tinggal sejengkal. Atau ...” Fan Li mengerotkan gigi. ”Kami akan menyerbu istana secara

terang-terangan, Shi Shih. Kami akan menerjang lautan api untuk mengorbankan diri!"

"Tidak!" Shi Shih terkejut, "Jangan lakukan hal yang terlalu berbahaya itu, ciangkun. Pasukan kita belum siap penuh untuk bertempur secara terbuka. Ok-ciangkun ada di sana."

Fan Li mengangguk, "Aku tahu. Tapi aku siap berkorban, Shi Shih. Demi membela Negara dan rakyatku aku siap melabrak istana dan membunuh diri didepan musuh!"

Shi Shih menggigil, membalikkan tubuhnya, " Ciangkun, jangan lanjutkan rencana gilamu itu. Biar aku berpikir. Berilah aku waktu untuk meredakan dukaku ini … "

"Hm, kau mau melanjutkan tugas?"

Shi Shih terisak. Jangan tanyakan dulu sekarang ciangkun. Aku ingin mengatasi guncangan ini dulu. Kau kembalilah …"

"Baik," Fan Li mengangguk." Tapi kucamkan padamu di sini, Shi Shih. Bahwa bila semuanya ini gagal karena kau tak dapat membantu kami maka bersumpah demi langit dan bumi aku akan menyerang istana dan menumpahkan darahku di depan Sri Baginda!"

Shi Shih terbelalak. Dia melihat panglima itu memutar tubuhnya, tampak keras dan garang. Jantan dan membuat dia terpukul. Dan Shi Shih yang tersedu tiba-tiba menubruk panglima itu. "Ciangkun, maafkan aku ... kau ...kau masih teringat janji kita berdua, bukan? Betapa kau akan menolongku sekuat tenaga? Nah, sekarang tolonglah aku ciangkun, tolong beri aku kesempatan untuk berpikir. Sehari saja ...!"

Fan Li memutar pinggangnya. Dan bentrok dengan mata yang bercucuran itu. Mata yang sayu. Mata yang lembut dan gemetar. Dan begitu Shi Shih memeluknya dengan suara yang tersendat-sendat tiba-tiba panglima ini mengeluh memejamkan mata, memeluk selir itu dengan kaki menggigil.

Penuh rindu dan sayang. Dan ketika Shi Shih mengangkat mukanya dengan air mta bercucuran mendadak panglima ini mendekap dan mencium mulut wanita itu.

“Shi Shih, pengorbananku juga berat. Aku menyerahkan kekasihku kepada musuh ...!"

Shi Shih menggelinjang. Dia manyambut dan mencium mulut panglima itu, mengguguk, menangis tersedu-sedu. Tak tahan dan roboh di pelukan panglima ini. Hanyut dan bampir saja pingsan didalam dekapan panglima muda itu. Tapi Pendekar Gurun Neraka serta Kun Houw yang muncul mengejutkan Fan Li akhirnya membuat panglima ini melepaskan Shi Shih, sadar dan mendapat isyarat bahwa mereka terlalu lama. Maka begitu mengangguk dan mendorong Shi Shih tiba-tiba panglima ini berkelebat keluar dengan bibir digigit kuat kuat, menahan dua titik air mata yang siap runtuh membasahi pipinya. Dan Kun Houw yang tertegun melihat adegan di kamar itu baru tahu bahwa Shi Shih ternyata adalah kekasih panglima she Fan itu yang diam diam saling menjalin cinta!

"Benar mereka telah sama menaruh hati sejak gadis itu masih di istana Kou Cien-ong (raja muda Kou Cien), Houw-ji. Shi Shih dan panglima she Fan itu sama jatuh hati ketika mereka belajar di istana. Agaknya pertemuan yang terjadi setiap hari itulah yang membuat mereka dekat satu sama lain!"

Kun Houw tertegun. Keterangan ayahnya ini membuat dia bengong, tergetar dan terharu bukan main. Baru tahu bahwa ada pengorbanan yang amat berat sekali yang dialami dua orang laki laki dan perempuan itu. Betapa Fan ciangkun mengorbankan kekasihnya sendiri demi perjuangan. Membiarkan Shi Shih menjadi milik orang lain sementara Shi Shih sendiri juga menahan perasaan melihat panglima itu meremas batin. Sering terbakar melihat Kaisar mempermainkan kekasihnya. Hal yang amat berat. Dan Kun

Houw yang tertegun mengetahui ini tiba - tiba kagum bukan main pada dua kekasih yang diam diam menangis dengan air mata darah itu!

Dan sejarah memang mencatatnya. Shi Shih dan panglima she Fan itu memang telah lama menjalin hubungan. Sejak Shi Shih diajari menulis dan membaca. Sejak Shi Shih diajari menabuh alat-alat musik dan menari. Hal yang tentu saja terjadi secara diam diam dan amat rahasia. Maklum hubungan ini tak boleh diketahui orang lain yang dapat berakibat bocor kepada Kaisar di Wu. Merupakan "top-secret" bagi Yueh. dipegang erat-erat. Dan Kun Houw yang baru mengetahui itu dari ayahnya tiba-tiba tergugah rasa patriotismenya dan malu pada diri sendiri. Melihat dirinya belum "memberi" apa-apa pada rakyat kecil. Bahkan membantu dan dekat dengan orang-orang jahat. Tak tahu bahwa "diseberang" sana sedang bergulat orang orang gagah macam panglima she Fan itu. Yang sanggup menindas kepentingan sendiri untuk mendahulukan kepentingan Negara. Dan Kun Houw yang bangkit jiwa pendekarnya melihat semuanya ini tiba-tiba memantapkan diri bahwa dia harus membantu ayahnya itu. Membantu selir ini.tuan karena dia "berhutang budi" pada selir itu yang telah menolongnya dari tangan kasar melainkan karena dia melihat bahwa perjuangan ayahnya didukung oleh orang macam panglima muda itu dan Shi Shih. Wanita gagah yang amat pandai. Wanita yang mengagumkan. Dan Kun Houw yang tergetar oleh kesan dari kisah yang baru diketahuinya itu tiba-tiba bangkit semangatnya untuk membantu sekuat tenaga!

Begitulah Kun Houw benar benar terkesan oleh pemandangan yang diketahuinya di dalam kamar itu. Melihat dia harus membantu Yueh karena orang orang yueh adalah orang orang gagah. Dan melihat Shi Shih tampaknya ragu meneruskan perjuangan ini tiba tiba Kun Houw mengajukan diri menegur selir ini.

“Paduka selir, hamba tak tahu apa yang sebenarnya menyebabkan paduka begitu sedih dengan kematian sahabat paduka itu. Tapi setelah hamba semalam melihat hubungan paduka dengan panglima itu seharusnya paduka menetapkan diri paduka selir. Bahwa tak seharusnya paduka membiarkan panglima itu meluruk istana yang berarti bunuh diri baginya!”

Shi Shih terkejut, baru kali ini mendengar Kun Houw bicara lantang. Tapi tertegun menghapus air matanya selir ini memandang Kun Houw. “Apa maksudmu, Kun Houw? Kenapa datang datang menegur aku?”

“Maaf” Kun Houw bersikap tegas, “Hamba tak tahan melihat kekecewaan Fan-ciangkun, paduka selir. Dan setelah hamba mengetahui bahwa panglima itu adalah kekasih paduka tak seharusnya padukamencelakakan panglima itu dengan membiarkannya mennyerbu istana!”

“Hm!” Shi Shih memandang dengan mata bersinar. ”Aku juga melihat itu, Kun Houw. Tapi bagaimana pendapatmu tentang ini?”

“Paduka harus bangkit, paduka selir. Paduka harus meneruskan perjuangan dan membantu panglima itu. Paduka telah kehilangan seorang yang paduka cinta. Kini tak seharusnya paduka kehilangan lagi untuk kedua kalinya.”

Shi Shih terbelalak. Dia melihat Kun Houw demikian patriotis , penuh semangat dan tidak ragu-ragu lagi. Hal yang membuat dia tercengang. Tapi berseri memandang pemuda ini tiba-tiba selir itu mengangguk, bangkit berdiri. "Benar, semalam aku telah memikirkannya pulang-balik, Kun Houw. Dan aku berterima kasih atas semua kata katamu ini. Aku jadi mantap untuk melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Fan-ciangkun memang tak boleh bunuh diri!"

"Jadi apa tindakan paduka?"

"Berikan surat ini pada Fan-ciangkun Antar dan beritahukan padanya bahwa aku akan meneruskan apa yang telah direncanakan!"

Kun Houw girang bukan main. Dia terbelalak melihat selir itu memberinya sepucuk surat, menerimanya, tak menyangka demikian cepat perobahan itu terjadi. Tapi Shi Shih yang mengangguk memberinya isyarat tiba-tiba menepuk pundaknya dengan senyum ditahan, terisak lirih. "Kun Houw, berikan surat itu pada Fan- ciangkun. Kau pergilah...!"

Kun Houw berdiri. Dia mengangguk dan sadar akan tugas yang diterimanya ini, girang bahwa Shi Shih benar-benar meneruskan perjuangannya lagi, mau bekerja sama. Dan ketika selir itu menyuruh dia pergi dan pintu kamar ditutup akhirnya Kun Houw berkelebat melaksanakan tugasnya ini. mengantarkannya pada Fan-ciangkun dan melibat panglima itu gembira bukan main, menangis dan membaca surat itu berulang ulang. Dan begitu Fan-ciangkun menerima dan rencana siap dijalankan akhirnya pasukan pendam yang bertahun tahun disembunyikan mulai bergerak, mengepung kota raja dari empat penjuru pintu gerbang. Jauh di balik bukit dalam jarak yang tenang. Masih tidak kentara bahwa serbuan besar-besaran akan melanda istana Kaisar. Dan Kun Houw yang kembali melaksanakan tugasnya di kota raja akhirnya mulai mendapat petunjuk-petunjuk selir ini untuk melakukan "serangan" dari dalam!

(Oo-dwkz-oO)

Siang itu, masih tak menyadari halnya Kaisar dan pembantu - pembantunya berkumpul diruang dalam. Mereka mendapat perintah Kaisar untuk membangun istana baru di lereng gunung Lin-yen-san. Istana vang megah dan luas yang jauh lebih bagus dibanding istana-istana yang sudah ada, memenuhi permintaan selir Kaisar tercinta yang kini mulai berhasil melenyapkan dukanya, dapat tersenyum tapi mahal

sekali. Dan Shi Shih yang minta dibuatkan istana baru untuk menghibur diri pada saat duka minta dibangunkan taman seratus hektar disertai sungai buatan yang mengelilingi istana itu.

Tapi bukan itu yang membuat baginda sibuk. Selir ini masih menambahi dengan permintaan, yakni di samping sungai buatan yang mengelilingi istana yang luas juga diminta untuk melengkapi tempat yang mewah itu dengan segala jenis binatang hidup yang ada didunia. Jadi semacam kebun binatang yang lengkap tapi dalam bentuk “mini”. Dan Shi Shih yang minta sebuah permintaan lagi untuk menghilangkan dukanya itu mengharap isinya beserta tamannya yang luas itum harus dibangun sehebat hebatnya, indah dan paling cantik di dunia. Memiliki seribu kamar yang cukup untuk menampung seluruh penduduk kota raja. Dan Kaisar yang tentu saja kelabakan oleh permintaan yang ganjil ini jadi kalang kabut dan repot.

Tapi Kaisar kembali menunjukkan bukti cintanya yang hebat. Menurut taksiran istana baru itu menelan biaya sejuta tail emas. Jumlah yang tidak sedikit dan dapat dibayangkan betapa besarnya. Karena kas istana sendiri waktu itu hanya menyimpan sekitar separoh dari taksiran biaya itu. Maka melihat kekurangan untuk membangun istana selirnya tercinta akhirnya Kaisar memutuskan menaikkan pajak dan menimpakan kekurangan biaya itu pada rakyat, atas keputusan bersama yang dipimpin Po-taijin.

“Hamba kira rakyat kita mampu menunjang kurangnya biaya ini Sri Baginda. Karena kita telah memiliki rakyat yang makmur dan hidup sejahtera,” begitu Po-taijin mulai berucap, memberi tahu Sri Baginda bahwa rakyat mereka kuat dan kaya. Tak jadi apa dengan naikkan sedikit pajak. Dan Kaisar yang tentu saja percaya omongan menterinya, langsung menganggguk dan mengira begitu. Melihat bahwa sebagian besar menterinya, kalau tak mau dikata semua, tak ada yang

hidup kekurangan dan serba cukup. Maka mengukur baju rakyat dengan baju para menterinya ini Kaisar mengangguk dan setuju untuk mendapat dana dari rakyat kecilnya itu. Tak tahu betapa diam-diam rakyat marah-marah dan mencak-mencak dibuatnya gusar dan banyak diantaranya tak setuju pada rencana membangun istana baru ini. Yang amat luas tapi menghabiskan dana! Tapi rakyat kecil yang tak dapat berbuat dan selamanya terpojok sebagai kaum yang tak berdaya akhirnya menurut saja dan “menyumbang” seperti apa yang diinginkan Kaisar, membayar pajak dalam jumlah yang lebih tinggi.Dan ketika biaya terkumpul dan tiga bulan kemudian istana itu mulai dibangun maka terjadilah kerja keras yang kembali dilimpahkan pada orang-orang kecil ini.

Kaum cerdik pandai diundang. Ahli-ahli bangunan dikumpulkan. Dan ketika enam bulan kemudian istana itu berdiri dengan megah di lereng gunung Lin-yen-san akhirnya istana vang mnghabiskan biaya besar ini dinamai "Kwan-wa-kung . Artinya, Istana Si Cantik. Karena istana itu memang benar-benar cantik dan luar biasa sekali. Baik besarnya maupun indahnya. Mampu menampung seluruh penduduk kota raja dengan seribu kamarnya yang besar-besar itu. Belum tamannya yang menghabiskan tanah kosong sekitar seratus hektar dengan gunung gunungan di sana-sini Ditata nyeni dengan rumput-rumput hijau menyegarkan mata. Dan ketika istana itu berdiri dan Kaisar membawa selirnya ke sini barulah saat itu Shi Shih mau melayani laki laki tua ini satelah membuat Sri Baginda "berpuasa" sembilan bulan lebih !

"Ah, kau terlalu. Shi Shih. Kenapa demikian lama masa berkabungmu itu? Tak tahukah kau betapa rindu dan dendamku padamu?" begitu Kaisar mengomel, menegur selirnya ini yang sekian lama membuat dia kehausan. Haus akan belai sayang dan permainan cinta selirnya itu yang membuat dia mabok luar dalam. Tapi Shi Shih yang tersenyum tenang mengusap dada laki-laki tua ini.

"Sri Baginda, paduka mempunyai banyak selir. Ratusan jumlahnya. Masa perkabungan hamba membuat paduka menderta? Bukankah paduka dapat lari dari pelukan selir yang satu ke pelukan selir yang lain?"

"Ah," Kaisar balas mengusap paha selir ini. "Mereka tak seperti kau, Shi Shih. Mereka tak sepandai kau melayani aku. Selir-selir itu goblok. Mereka hanya menang penampilan tapi goblok dalam permainan di atas ranjang!"

Shi Shih tersenyum. "Paduka berolok-olok?"

"Siapa berolok olok?" Kaisar gemas. "Aku bicara sebenarnya, Shi Shih. Mereka tak seperti kau yang pardai luar dalam!"

Shi Shih akhirnya tertawa, geli mendengar omongan Kaisar ini. Dan Kaisar yang memeluk dan mendekapnya sayang akhirnya minta selirnya itu memijit-mijit, isyarat pertama sebelum semuanya dimulai. Dan Shi Shih yang tentu saja tahu akan arti permintaan ini lalu membelai dan melayani Kaisar, Menina-bobok laki-laki tua itu dengan suaranya yang halus merdu, menambah pula dengan sentuhan cinta yang membuat Kaisar mulai mengerang Dan ketika segalanya siap dan Kaisar mencium selirnya itu akhirnya Shi Shih di gulingkan dan roboh dalam pelukan Kaisar ini.

Untuk pertama kalinya sejak sembilan bulan Shi Shih memberi jatah. Dan Kaisar yang tentu saja mabok dan tergila-gila oleh layanan selirnya itu akhirnya tiga hari berturut-turut tak mau ke luar kamar. Tenggelam dalam madu berahi yang membuat Kaisar lupa segala. Dan ketika hari ke empat Sri Baginda turun dari pembaringannya tiba-tiba seorang pengawal muncul dengan sikap ketakutan, bingung dan gugup.

"Sri Baginda, Ok-ciangkun datang menghadap. Ada berita penting dari kota raja!”

Kaisar terkejut. Tiga hari ini dia memang memberi perintah kepada semua pembantunya agar tak mengganggu "bulan madunya" itu. Bahkan memberi waktu seminggu agar semua menteri dan penasihat istana tak ada yang datang ke istana Kwan-wa kung. Tak mau ketenangannya bersama selir tercinta itu diganggu. Maka mendengar Ok-ciangkun menghadap dan panglima itu datang mengganggunya tiba-tiba Kaisar tak senang dan mengerutkan alisnya. Tapi karena panglima itu adalah orang penting baginya dan seluruh angkatan perang berada di tampuk pimpinan panglima ini akhirnya Kaisar menyuruh panglimanya itu maju menghadap. Dan Ok-ciangkun datang dengan muka pucat.

"Ampun, hamba membawa berita tak menyenangkan Sri Baginda. Di kota raja timbul pemberontakan!"

"Apa?" Kaisar terkejut. "Siapa yang memberontak, ciangkun. Siapa jahanam itu?"

Panglima Ok menjatuhkan diri berlutut, melirik Shi Shih yang duduk di sebelah kiri junjungannya. Dan Kaisar yang terbelilak melihat panglima ini tak segera menjawab lalu bangkit berdiri dengan muka merah "Ciangkun, siapa pemberontak itu? Dan bagaimana bisa berada di kota raja?"

Panglima ini menggigil. "Kun Houw, Sri Baginda. Pasukan cadangan yang dipimpin bocah itu!"

"Apa. Kun Houw? Bocah yang kuberi kedudukan itu? Kaisar kaget bukan main melihat panglimanya mengangguk dan kembali melirik selirnya. Dan Shi Shih yang pura-pura kaget dan ikut berobah mukanya tiba-tiba bangkit berdiri membentak panglima ini.

"Ok-ciangkun, jangan main-main kau. Kun Houw adalah orang kepercayaanku!'

Ok Ciangkun memandang dingin. "Ya, hamba tahu, sri paduka selir. Tapi hamba tidak memfitnah atau melempar

omongan kosong bahwa pemuda itu yang memberontak bersama pasukannya!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 31

"AH!" kaisar pucat. "Bagaimana itu bisa terjadi, ciangkun? Bagaimana anak itu mengadakan pemberontakan di kotaraja?" dan Ok-Ciangkun yang menceritakan kejadian ini dari awal akhirnya bercerita menerangkan apa yang sesungguhnya terjadi. Dan untuk mengetahui cerita ini dengan lengkap mari kita lihat apa yang terjadi diistana.

— O —

Seperti kita ketahui, pengabdian Kun Houw pada selir tercinta itu sekarang lain dengan beberapa waktu yang lalu. Pemuda ini terkesan hebat oleh kenyataan di dalam kamar

yang dilihat antara selir itu dengan Fan - ciangkun. Terharu bukan main oleh pengorbanan yang dinilainya luar biasa itu, memberikan kekasih kepada orang lain.

Demi perjuangan. Dan karena Kun Houw sedari waktu itu juga merasakan arti cinta dan bagaimana rasanya mempunyai kekasih maka apa yang dilihat didalam kamar selir itu antara Fan - Ciangkun dengan Shi Shih dianggapnya hebat sekali.

Dia sendiri agaknya tak sanggup berkorban seperti itu. Jangankan memberikan kekasih, baru melihat Kui Hoa diganggu Hun Kiat saja dia sudah marah bukan main dan hendak membunuh pemuda itu. Maka, termangu dan kagum bukan main kepada Shi Shih dan Fan Li, diam-diam Kun Hoiw merasa malu hati. Malu terhadap diri sendiri. Malu bahwa dia belum memberikan apapun pada orang orang gagah itu. Melihat sudah sepatutnya dia membantu Yueh menghancurkan Wu. Dan karena Shi Shih telah memberinya kedudukan lewat Sri baginda dan pasukan cadangan siap dibentuk, maka berdua bersama selir itu Kun Houw mulai mengadakan gerakan bawah tanah.

Dan disinilah Kun Houw kagum bukan main. Dia melihat selir itu berhasil mempengaruhi sebagian besar pembantu-pembantu kaisar. kecuali Ok Ciangkun. Mengikat menteri-menteri istana dengan bersikap royal memberi hadiah, baik kedudukan maupun harta. Dan karena manusia memang lemah terhadap hal-hal yang berbau duniawi, maka dengan begini mau tak mau akhirnya menteri-menteri itu menjadi hamba Shi Shih. apa lagi Shi Shih adalah orang yang amat disayang kaisar. Semua kata-katanya diturut dan hampir tak ada yang ditolak. Dan Shi Shih yang berhasil menggaet begini banyak menteri akhirnya menyuruh menteri-menteri itu korup. Menyeluruh!!

Kun Houw tertegun. Dia melihat selir itu terang-terangan memberi perintah pada menteri-menteri yang menjadi kaki tangannya ini untuk melakukan korup besar-besaran.

Menggendutkan perut sendiri, menindas rakyat kecil. Dan karena perbuatan korup ini memang atas suruhan selir ini dan semua rahasia itu diketahui sang selir, otomatis semua menteri tunduk dan taat kepada selir ini.

Shi Shih memberi kesenangan kepada mereka. Menimbun harta dan kegembiraan hidup sepanjang hari. Siapa tak mau dah menolak rejeki itu? Ah... terlalu sayang. Terlalu bodoh itu! Dan semua menteri yang korup atas suruhan selir ini akhirnya menurut saja apa yang diperintahkan selir itu. Termasuk menghianati kaisar dan diam-diam menyeludupkan orang-orang Ho-han hwe ke dalam pasukan cadangan!

Nah, itulah. Shi shih mulai "menyetir" mereka. Para menteri korup yang tak peduli lagi akan keselamatan istana mulai disuruh ini-itu menyiapkan gagasan-gagasna besar yagn disusun selir ini. Memperkenalkan Kun Houw sebagai orang kepercayaannya setelah Po-taijin. Dan karena lama-kelamaan kedudukan Kun Houw sterus menanjak dan Shi Shih menunjukkan perhatiannya yang demikian besar kepada pemuda ini, akhirnya Po-Taijin malah menjadi orang kepercayaannya kedua setelah Kun Houw. Terbalik!

Tapi Po Taijin tak sakit hati. Dia tahu kelebihan Kun Houw. Orang yang pernah menjadi pembantu Ok Ciangkun dan menyelamatkan kaisar. Hal yang termasuk jasa besar terhadap negara. Dan kedudukan Kun Houw yang kian kuat berkat pengaruh Shi Shih akhirnya disegani menteri-menteri korup itu yag melihat Kun Houw sering mewakili sang selir dalam urusan-urusan penting. Termasuk mengatur ini-itu menjalankan roda pemerintahan. Hal yang sebetulnya sudah "menyeleweng" dari kedudukan Kun Houw sebagai kepala pasukan cadangan! Tapi karena Kun Houw adalah orang kepercayaan Shi Shih sedangkan selir itu adalah orang kesayangan kaisar maka tak ada yang berani mengganggu pemuda ini, kecuali... Hun Kiat dan guru-gurunya itu termasuk Sam-hek Bi-khwi yang diam-diam iri oleh keberuntungan Kun

Houw. Maka ketika suatu hari Kun Houw memeriksa pasukannya yang diam-diam mulai "diselundupi" orang-orang Ho han-hwe mendadak Hun Kiat muncul mengejutkan pemuda ini.

"Hei, siapa itu, Kun Houw? Bukankah dia si Golok Kilat Kwee Cin.?"

Kun Houw terkejut. Dia baru berbisik-bisik menghadapi dua orang laki-laki yang baru datang, seorang diantaranya adalah laki-laki kurus berkumis panjang, yakin si Golok Kilat Kwee Cin yang dituding Hun Kiat itu. Orang yang dulu pernah dilihat Hun Kiat di puncak Beng-san, yakni ketika terjadi ribut-ribut disana atas kematian Ciok Thouw Taihiap. Dan Kun Houw yang tentu saja terbelalak melihat datangnya Hun Kiat, tiba-tiba bangkit mendorong mejanya menghadapi pemuda itu, kaget dan marah.

"Hun Kiat, ini bukan wilayahmu. Sebaiknya kau kembali ketempatmu sendiri dan tak perlu berbuat onar."

"Ha..ha..." Hun Kiat mengejek "Aku datang justeru karena aku melihat laki-laki ini Kun Houw. Dia tampaknya si Golok Kilat Kwee Cin!" lalu menghampiri laki-laki ini dengan sikap mengancam, Hun Kiat membentak.

"Kau si Golok Kilat, bukan?"

Kwee Cin terang tak mengaku."Tidak, aku..."

Kun Houw mendahului, "Dia anggauta pasukan cadangan. Hun Kiat. Dia Lao Kim yang datang diantar saudaranya!"

"Bohong!" Hun Kiat tiba-tiba membentak. "Dia adalah si Golok Kilat." dan sementara orang tertegun oleh bentakannya tahu-tahu pemuda ini berkelebat mencengkram laki-laki itu, langsung meremas tenggorokannya dengan serangan yang mematikan. Dan Kwee Cin yang tentu saja kaget langsung melempar diri mencabut goloknya.

"Swing..!"

Kwee Cin terguling-guling. Dia selamat dan melompat bangun dengan mata mendelik. Dan Hun Kiat yang tertawa melihat orang mencabut golok tiba-tiba memandang Kun Houw dan mengancam dengan ketawanya yang serak.

"Kun Houw, kau tampaknya memasukkan mata-mata. Orang ini jelas si Golok Kilat!"

Kun Houw tertegun. Dia mau menjawab, tapi Hun Kiat yang bersiul nyaring tiba-tiba disambut dua bayangan yang melompat masuk. Dan begitu Kun Houw melihat siapa yang datang tiba-tiba pemuda ini menggigil dan pucat mukanya. Melihat Mayat Hidup dan Mu Ba ada disitu, berdiri disamping Hun Kiat dengan mata jelalatan.

Dan ketika Hun Kiat tertawa dan Mu Ba bertanya apa maksudnya pemuda itu memanggilnya maka Hun Kiat sudah menuding si Golok Kilat Kwee Cin.

"Suhu, siapa orang ini menurut pendapatmu?"

Mu Ba terbelalak. Dia mengingat-ingat, tapi Mayat Hidup yang lebih dulu mengenal, tiba-tiba terkekeh dan batuk-batuk. "Wah, dia si Golok Kilat Kwee Cin. Ada apa tikus busuk ini ada disini?"

Mu Ba ingat. "Benar. dia si Golok Kilat itu. Ada apa datang kesini?" Dan Hun Kiat yang tertawa menjawab lalu memandang gurunya itu.

"Kun Houw memasukkannya sebagai pasukan cadangan, suhu. Rupanya diam-diam ada yang tidak beres yang dilakukan Kun Houw."

"Wah.. Penghianatan?"

"Begitu agaknya!" Hun Kiat mengejek. "Karena itu kita geledah tempat ini, suhu. Bawa dan tangkap si Golok Kilat itu."

Kun Houw marah."Hun Kiat, ini bukan wilayahmu untuk mengambil keputusan. Jangan coba-coba membuat onar atau ribut."

"Kau mau apa?" Hun Kiat menantang. "Ini bukti kerjamu yang tidak beres, Kun Houw. aku mau melaporkannya pada sri baginda dan Ok-ciangkun."

Kun Houw melompat maju. "Kau tak dapat membawanya begitu saja Hun Kiat. Lao Kim adalah orangku yang tidak dapat dibawa-bawa begitu saja. Kau sebaiknya panggil Ok-ciangkun itu kemari atau bawa surat perintah penangkapan!" Kun Houw bingung, marah tapi juga khawatir rahasianya bakal terbongkar. Dibongkar si iblis busuk ini. Pemuda yang sesungguhnya menjadi musuh besarnya! Tapi Hun Kiat yang tertawa mengejek, tiba-tiba maju menyambutnya dan menyuruh dua orang suhunya itu menangkap si Golok Kilat.

"Suhu, bawa saja si Golok Kilat itu. Anggap saja perintahku adalah suara kaisar!"

Mu Ba dan Mayat Hidup tertawa. Mereka melihat Kun Houw siap dihadapi muridnya itu. Hun Kiat yang kini memiliki kepandaian tinggi berkat sinkang Ciok thouw taihiap. Kepandaian yang teru terang mereka akui lebih tinggi dari mereka. Terutama sinkang Hun Kiat yang hebat luar biasa itu Warisan Ciok thouw taihiap. Dan begitu keduanya mendengar Hun Kiat bicara seperti seorang kaisar, tiba-tiba keduanya menubruk dan menangkap si Golok Kilat itu.

"Orang she Kwee, kau mengaku saja terang-terangan. tak perlu menyamar!"

Kwee Cin terkejut, dia melihat posisi Kun Houw dan dirinya berada dalam bahaya, marah dan gentar pula Hun Kiat yang menangkapnya basah itu, mengenali dirinya sebagai Golok Kilat anggota Ho han hwe. Tapi Kun Houw yang tak membiarkan dua iblis itu membekuk Kwee Cin tiba-tiba

membentak dan mendorong lawannya, berkelebat maju mengerahkan Jing-liong sin kangnya.

"Mu Ba. pergi kau.. jangan kurang ajar..!"

Tapi Hun Kiat juga tak tinggal diam. Pemuda ini sudah memasang kewaspadaan melihat gerak-gerik Kun Houw. Maka begitu lawannya itu menghantam suhunya, tahu-tahu diapun berkelebat menghantam punggung Kun Houw dengan pukulan Pek Hong Ciang. ilmu yang dipelajarinya dari mendiang Ciok thouw taihiap.

"Kun Houw, kau yang kurang ajar. Rupanya kau sengaja menyembunyikan pengkhianat.!"

Kun Houw terpental, Dia sedang menyerang Mu Ba dan Mayat Hidup yang saat itu menubruk Kwee Cin, mencelat dan bergulingan oleh pukulan curang Hun Kiat! Tapi Mayat Hidup dan Mu Ba yang juga terdorong oleh angin pukulan Jing long-kang terhuyung dan marah membelalakan matanya, maju kembali dan ragu memandang Kun Houw. tapi Hun Kiat yang mengejar dan menghadang Kun Houw sudah berteriak pada dua orang gurunya itu.

"Suhu, tangkap saja Lao Kim gadungan itu. Dia si Golok Kilat. aku yakin!"

Mu Ba dan rekannya bergerak. Mereka tenang setelah Hun Kiat menghadang Kun Hou, dan keduanya yang tertawa melompat kedepan tiba-tiba kembali menubruk Kwee Cin yang menggigil memegang goloknya itu, mengacuh dan maklum bahaya maut sedang mengancam dirinya. Bahkan mungkin juga Kun Houw. Maka melihat dua iblis itu menyerangnya dan tampak bernafsu menyerang nya dna tampak bernafsu menangkap dirinya, tiba-tiba si Golok Kilat meraung dan memapak dengan putaran goloknya.

"Mayat Hidup, kalian menghina komandanku... sing-sing..!"

Mayat Hidup terkekeh. Dia geli melihat si Golok Kilat mencoba menyerangnya, perbuatan yang dianggapnya lucu dan tolol. Maka mencengkeram dan menyentik jarinya mengerahkan Coan kut-ci (Jari Penusuk Tulang) tiba-tiba iblis tinggi kurus ini menyambut golok lawan dengan kuku hitamnya itu, kuku yang kotor namun keras seperti baja. Dan begitu golok bertemu kuku jarinya tiba-tiba golok patah dan putus menjadi dua!

"Pletak!"

Si Golok Kilat terkejut. Dia memang tahu kesaktian lawannya ini. Maklum kepandaian sendiri tak mungkin dipakai menghadapai Mayat Hidup. Tapi meliaht golok patah dalam segebrakan saja, mau tak mau dia berteriak dan kaget juga. Dan saat itu Mayat Hidup menusukkan telunjuknya, terkekeh dingin, menyambar tenggorokannya dengan kecepatan kilat. dan belum dia tahu apa yang terjadi, tahu-tahu tubuhnya terbanting roboh tertotok jari Mayat Hidup ini.

"Bruk!"

Golok Kilat tak berdaya diatas lantai. Dia mendelik memandang lawan, marah bukan main. Tapi ketiak Mayat Hidup menyambar tubuhnya untuk dilempar kearah Mu Ba yang saat itu terbahak menyeramkan mendadak teman dibelakangnya yang bukan lain Kam Ek adanya, Si Tombak Pendek, sekonyong-konyong membentak mengayun granat tangan.

"Kun Houw, keluar…!"

Mu Ba dan teman-temannya terkejut. Mereka melihat orang tak dikenal itu menyambit dua granat tangan, satu kearah Golok Kilat dan satunya kepunggung Mayat Hidup. dua serangan yang tak diduga yang amat berbahaya sekali. Dahsyat mengejutkan. Tapi Mayat Hidup yang dapat mengelak dan menangkap granat tangan yang disambitkan kepunggungnya itu tiba-tiba melengking, melompat keluar dan

ganti melempar balik granat tangan itu ke arah si Tombak Pendek.

Dan begitu granat meledak menghantam sasarannya tiba-tiba ruangan itu ambruk dan berantakan.

"Blaar!!"

Kun Houw dan semua orang meloncat keluar. Mereka berjungkir balik menyelamatkan diri, jauh diluar. Dan ketika ruangan itu roboh dan Mu Ba mengumpat caci ternyata dua orang yang tertinggal didalam itu hancur menerima ledakan. Tak dikenali lagi wujudnya karena pecah menjadi beberapa potong. Dan Kun Houw yang mengigil menahan marah tiba-tiba tertegun dan pucat memandang ke dalam, kereruntuhan bangunan itu karena dia tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Bahwa Tombak Pendek ingin menyelamatkan mereka semua dengan jalan membunuh diri, membunuh pula si Golok Kilat hingga hancur lebur. Tak mungkin diteliti mayatnya karena wujudnya sudah tak keruan lagi. jadi semacam pasukan Berani Mati! Dan Kun Houw yang terbelalak melihat kejadian itu tiba-tiba menggeram dan marah kepada Hun Kiat, merasa tak ada bukti lagi yang dapat dituntut lawannya itu!

"Hun Kiat, kau binatang keparat. Kau membunuh dua orang anggauta pasukan cadangan-ku!"

Hun Kiat tertegun. Dia juga tak mengira bahwa teman Golok Kilat yang tak dikenal itu melakukan tindakan bunuh diri. Menyambit teman sendiri dengan granat tangan hingga akibatnya Golok Kilat tewas. Jadi dia tak dapat menuduh Kun Houw lagi sebagai orang yang memasukkan pengkhianat! Dan melihat Kun Houw melompat maju membentaknya marah tiba tiba Hun Kiat mundur dan jadi bingung.

"Hm, anak buahmu itu yang keparat, Kun Houw. Golok Kilat rupanya tikus busuk yang sengaja menyelamatkan dirimu!"

"Jahanam, kau menuduh dan melanggar batas kewenanganmu, Hun Kiat. Kini aku menuntut pertanggungjawabanmu atas kematian dua orang anak buahku!" Kun Houw menggetarkan lengan, maklum bahwa kedudukannya kini sudah di atas angin karena lawan tak mungkin menuduhnya lagi, kehilangan bukti. Dan Hun Kiat yang memandang bingung tiba - tiba marah dan maklum ada semacam "permainan" diantara Kun Houw dengan Golok Kilat dan temannya itu. Maka, menjengek melompat mundur tiba-tiba Hun Kiat mengibas lengan dan memberi isyarat guru-gurunya.

"Suhu, Kun Houw rupanya memelihara anjing busuk. Sekarang kita tangkap saja dia daa serahkan pada Ok-ciangkun!"

"Ha-ha, betul, Kiat-ji. Rupanya kita tertipu oleh dua orang itu. Golok Kilat dan temannya menyelamatkan Kun Houw dengan kematiannya itu!"

Kun Houw marah. "Kau masih menuduhku juga. Mu Ba? Kau punya bukti-bukti dengan hinaanmu ini?"

Mu Ba melotot. "Tak perlu bukti lagi, Kun Houw. Kematian mereka jelas melindungi dirimu. Mereka jelas Golok Kilat dan entah siapa lagi!"

"Hm, aku akan merobek mulutmu untuk fitnah yang terlampau kotor ini. Mu Ba. Kau ternyata sama dengan muridmu. Menuduh tanpa bukti.. .!" dan Kun Houw yang membentak berkelebat ke depan tiba - tiba menghantam muka lawan dengan pukulan Jing-liong Sin-kangnya

"Dukk!"

Mu Ba mencelat terlempar. Dia menangkis tapi kalah kuat oleh sinkang Kun Houw yang luar biasa, warisan Bu beng Sian-su yang dipelajari pemuda ini di gua bawah jurang, berteriak dan terguling-guling melompat bangun. Dan Kun Houw yang mengejar melampiaskan kemarahannya segera

membentak dan melepas serangan lagi, susul menyusul hingga Mu Ba berkaok-kaok, jatuh bangun dan memaki-maki pemuda itu. Namun Kun Houw yang mengejar dan siap membuunuh lawan, tiba-tiba mendengar bentakan Hun Kiat dan Mayat Hidup yang maju berbareng.

"Kun Houw, lepaskan guruku. Ku bunuh kau..!"

Kun Houw membalik. Dia melihet Hun Kiat melepas pukulan ke punggungnya, kembali berbuat curang untuk menolong gurunya, disusul Mayat Hidup yang menusukkan Jari Perusak Tulangnya ke dada, dua serangan bebareng yang cukup berbahaya dan ganas. Dan Kun Houw yang mengelak merendahkan tubuh tiba-tiba menerima pukulan Hun Kiat yang dinilai paling berbahaya.

"Dess!" dan dua orang pemuda itu sama tergetar, terhuyung dua langkah dan sama-sama melotot satu sama lain. Dan Mu Ba yang tertolong melompat bangun tiba-tiba menggereng mencabut tengkorak bayinya.

"Hun Kiat, bunuh bocah ini. Kun Houw sengaja menyimpan mata mata.. wurr!" dan tengkorak bayi yang menyambar dengan kecepatan kilat itu tahu-tahu menghantam kepala Kun Houw dengan hebat sekali. Namun Kun Houw menghindar, membungkuk dan membiarkan tengkorak itu lewat diatas kepalanya. Tapi Mayat Hidup dan Hun Kiat yang mengangguk dan marha pada pemuda ini sudah membantu dari kiri-kanan, menyerang dan mengeroyok Kun Houw dengan bentakan tinggi. Dan ketika Mayat Hidup menggerakkan tongkat dan mainkan Coan-kut-ci dengan tangan kiri sementara Hun Kiat menyambar dengan pukulan Pek-hong-ciangnya tiba-tiba Kun Hoiw menerima dua gebukan tongkat dan tengkorak yang mengenai pinggangnya.

"Plak-dess!"

Kun Houw terlempar. dia membentak dan marah melompat bangun, tak terluka karena telah melindungi diri dengan

sinkangnya. Tapi melihat Mu Ba dan dua temannya mengejar dan dua senjata kembali menyerangnya ganas, sementara Hun Kiat menghantam dengan pukulan sinkang, terpkasa Kun Hoiw mencabut Pedang Medali Naganya dan menerima tiga serangan beruntun itu.

"Plak-cring-dess!"

Mu Ba dan Mayat Hidup berteriak. Mereka kaget melihat sinar kebiruan berkeredep menyilaukan mata, terbelalak melihat Kun Houw mencabut pedangnya yang ampuh itu. Dan ketika tongkat terbabat sementara tengkorak bayi putus disambar Pedang Medali Naga, akhirnya dua orang iblis tua ini melempar tubuh bergulingan dengan muka pucat, melompat bangun melihat Kun Houw berdiri gagah dengan mata berkilat memandang mereka bertiga tanpa berkedip, gentar dan ciut nyalinya setelah dalam segebrak saja Kun Houw membuat mereka tunggang langgang! Dan Hun Kiat yang tertegun melihat kehebatan Kun Houw akhirnya didorong dua irang gurunya yang bersembunyi dibelakang punggung.

"Kiat Ji, maju hadapi lawanmu itu. Biar kami mengeroyok dibelakangnya...!"

Hun Kiat terkejut, dia merasa malu melihat sikap dua orang gurunya ini, yang dinilai pengecut dan terang-terangan menunjukkan sikap gentar. Maka mendengus dan mengerotokkan jarinya tiba-tiba Hun Kiat melompat maju menyuruh gurunya minggir.

"Kun Houw, majulah. Biar kita bertanding satu lawan satu!"

Kun Houw terbelalak, dia marah dan benci seklai pada murid Mayat Hidup ini, anak yang di pungutnya dan dipelihara ibunya, tapi yang membunuh ibunya ya itu. Hal yang membuat dia ingin membalas sakit hati dan menelan lawan bulat-bulat. Tapi belum dia memenuhi tantangan dan menangguk dengan mata berapi-api mendadak Ok-ciangkun

muncul bersama pembantu-pembantunya yang lain, Sam-hek Bi-kwi dan Siang-an ji bin itu.

"Hun Kiat, Kun Houw, kenapa kalian mau bertempur dan membuat ribut lagi? apa yang terjadi disini dan siapa yang meledakkan gedung?"

Hun Kiat memutar tubuh. Bentakan Ok-ciangkun cukup berwibawa, mengejutkan mereka semua dan otomatis menghentikan pertempuran.

Dan Hun Kiat yang garang melihat munculnya panglima ini lalu berseru menuding Kun Houw.

"Dia memasukkan mata-mata ciangkun. Kun Houw berkhianat dengan menyembunyikan dua orang musuh dipasukan cadangan!"

Ok-ciangkun terkejut. "Betulkah, Kun Houw?"

"Tidak!" Kun Houw terang tidak mengaku. "Aku tidak memasukkan mata-mata ciangkun. Hun Kiat menfitnah dan sengaja mencari onar denganku!"

"Hm, bagaimana ini?" Ok-ciangkun marah. "Siapa yang bohong diantara kalian?"

Hun Kiat tertawa mengejek, "Terang yang bohong adalah Kun Houw, ciangkun. Kalau tidak percaya, boleh tanya dua orang guruku ini!"

"Benar!" Sin-thouw liong Mu Ba menggeram marah. "Kami melihat Kun Houw memasukkan mata-mata ciangkun. Golok kilat dan temannya yang entah siapa bersembunyi ditempat ini!"

"Ya!" Mayat hidup juga menyambung, terkekeh terbatuk-batuk. "Kun Houw memang menyembunyikan musuh ciangkun. Sebaiknya geledah asja tempat ini dah bawa dia menghadap kaisar!"

Ok-ciangkun mengerutkan kening, mulai termakan omongan-omongan ini. "Benarkah Kun Houw? Kau memasukkan Golok Kilat dan temannya ke dalam pasukanmu?"

Kun Houw tenang. Dia sekarang banyak "ketularan" kepandaian Shi Shih, banyak belajar dari selir itu akan berbagai kecerdikan. Termasuk mengelabuhi dan mempercayakan orang. Maka mendengar Hun Kiat dan guru-gurunya menyudutkan dia dengan pernyataan-pernyataan yang berbahaya, Kun Houw tidak takut dan bahkan tertawa mengejek. Melihat lawan tak mempunyai bukti-bukti lagi, setelah Golok Kilat dan Kam Ek membunuh diri, hancur lebihr didalam gedung. Maka menggeleng menghadapi panglima ini Kun Houw menolak.

"Ciangkun, kau tahu sendiri bagaimana hubunganku dengan iblis-iblis busuk ini. Hun Kiat dan guru-gurunya selalu memusuhiku. Anehkah kalau mereka mencari perkara dengan mengadakan fitnah atau semacamnya untuk menjatuhkan aku? Aku tidak percaya boleh saja periksa diriku. Tadi kau menyuruh mereka memanggil dirimu, agar dapat melihat siapa orang yang dikata Golok Kilat yang tak ku kenal itu. Tapi karena Hun Kiat menyerang dan tak tahu aturan menangkap orangku, akibatnya orangku tewas didalam gedung."

Ok-ciangkun tertegun. "Benarkah Hun Kiat?"

Hun Kiat marah, "Mereka tewas karena mereka membunuh diri ciangkun. Golok Kilat dan temannya itu sengaja menyelamatkan Kun Houw agar tak dapat dilacak jejaknya!"

"Hmm!" Kun Houw mengejek, "Mereka tewas karena ji-suhumu (guru nomor dua) melempar balik granat tangan itu Hun Kiat. Kalau tidak tentu saja mereka tidak akan binasa!"

"Tapi mereka sengaja bunuh diri. Mereka mau menghilangkan jejak dengan meledakkan senjata peledak itu!"

Hun Kiat gusar, melotot pada Kun Houw. Tapi Kun Houw yang mengejek dengan suara dingin itu menangkis.

"Boleh jadi. Tapi kalau gurumu tak melempar balik granat tangan itu kearah anak buahku tentu anak buahku itu masih hidup, Hun Kiat. Dan karena mereka tewas gara-gara kalian maka sekarang aku menuntut pertanggungjawaban kalian untuk terbunuhnya dua orang pasukanku itu!"

Hun Kiat pucat. Dia jadi marah diserang balik begini, dan Ok-ciangkun yang memandang ji-suhunya tiba-tiba bertanya, "Mayat Hidup, benarkah kau menyambit balik granat tangan kepada anak buah Kun Houw?"

"Benar!" Mayat Hidup bingung. "Tapi itu kulakukan karena anak buah Kun Houw melemparkan granat tangannya ke punggungku, ciangkun. Kalau tidak tentu saja juga tidak!"

"Dan itu dilakukan anak buahku karena kalian hendak menangkapnya sewenang-wenang. Mayat Hidup, kalian sudah kuberi tahu bahwa perbuatan kalian ini melanggar aturan. Tapi kalian nekat. Tak mau memanggil Ok-ciangkun atau membawa surat penangkapan dari kaisar!" Kun Houw menjebak, betapapun menang diatas angin karena perbuatan Mayat Hidup dan teman-temannya itu memang melanggar aturan, tak melalui prosedur yang benar dan melanggar batas kewenangan. Dan Ok-ciangkun yang dapat menerima ini tiba-tiba memandang marah ke arah Hun Kiat dan guru-gurunya itu.

"Hun Kiat, benarkah kalian menangkap tanpa surat perintah? Benarkah Kun Houw telah memberi tahu itu dan kalian tak menghiraukannya?"

Hun Kiat tak menjawab, tertegun .

"Benarkah Hun Kiat? Kau tak menghiraukan ini semua dan melanggar aturan?" Ok-ciangkun kembali mengulang pertanyaannya, mulai membentak dan marah pada pemuda itu. Dan Hun Kiat yang mendongkol dan melotot pada Kun

Houw akhirnya menangguk dan berkelebat pergi meninggalkan semua orang.

"Betul, tapi Kun Houw itu bocah siluman ciangkun. Dia menyelamatkan diri dibalik kentut busuk!"

Kun Houw tersenyum penuh kemenangan. Dia melihat Hun Kiat meninggalkan mereka dengan perasaan marah, menuduh balik jadi tertuduh. Dan Mayat Hidup serta Mu Ba yang mendelik padanya tapi takut ditinggal sendirian akhirnya mengejar pemuda itu sambil berseru kepada Ok-ciangkun. "Ok Ciangkun, apa yang dikatakan muridku memang benar, Kun Houw berlindung dibalik kentut busuk, menyembunyikan mata-mata. Kau harus berhati-hati menghadapinya."

Ok-ciangkun gusar. Dia merasa dipermainkan orang-orang ini, setengah ragu setengah percaya. Tapi karena dia tahu permusuhan yang terjadi antara Kun Houw dengan Hun Kiat akhirnya Ok-ciangkun menganggap Hun Kiat memang mencari gara-gara saja. Menganggap peristiwa itu selesai dan tak mengambil langkah lebih lanjut. Tapi karena Hun Kiat masih penasaran dan selalu menggosokkan dihari-hari yang lain dengan menceritakan bahwa Kun Houw benar-benar menyimpan mata-mata akhirnya panglima yang maenjadi mentri pertahanan mulai guncang.

Sebenarnya dia tak melihat Kun Houw sebagai orang yang berbahaya. Artinya dia telah membuktikan sendiri bahwa pemuda itu bermusuhan dengan ayah kandungya. Jadi tidak mungkin memasukkan Golok Kila atau orang-orang lain yang notabene adalah orang-orang Ho-han hwe, Setidaknya simpatisan Ho han hwe yang dipimpin Pendekar Gurun Neraka karena pemuda itu bermusuhan dengan pendekar besar itu. Dia membuktikan sendiri betapa Kun Houw siap terluka parah melawan pendekar itu. Pertempuran yang dijalani, pertempuran yang amat hebat dan sungguh-sungguh dan berada dengan dengan maut. Tapi karena Hun Kiat dan guru-gurunya juga bersungguh-sungguh menceritakan bahwa

pemuda itu menyembunyikan mata-mata, akhirnya panglima ini mulai curiga, was-was dan mengamat-amati gerak-gerik Kun Houw, diam diam memperhatikan sepak terjang pemuda itu dan menyuruh orang-orangnya ikut mengamati. Dan ketika satu hari dia melihat bayangan memasuki kamar pemuda ini tiba-tiba Ok-ciangkun terkejyt dan membelalakkan matanya.

Dia melihat sebuah bayangan memasuki kamar Kun Houw bagai bayangan setan. Tak diketahui siapa tapi cepat dikejar dan diintai. Tapi ketika dia tak melihat apa-apa dan Kun Houw tidur di atas pembaringannya tiba-tiba panglima ini tertegun mengucek mata. Salahkah penglihatannya tadi? Atau dia melihat bayangan hantu di malam gelap?

Ok-ciangkun jadi penasaran. Dia mengintai dan mengamati lagi. diam-diam mengawasi kamar Kun Houw pada malam-malam yang lain. Dan ketika bayangan itu kembali muncul dan benar benar dilihat di kamar Kun Houw akhirnya panglima ini berkelebat dan menyuruh orang orangnya mengepung, yakin kali itu bayangan ini akan tertangkap basah. Tapi begitu dia mendobrak kamar Kun Houw dan pemuda itu dilihatnya terkejut di atas pembaringan, mendadak panglima ini bingung den kembali bengong dibuatnya.

Dia tak melihat apa-apa. Kamar itu kosong. Dan Kun Houw yang tentu saja marah oleh terjangan pintu kamar yang dilakukan panglima ini akhirnya menegur Ok-ciangkun dan merasa terganggu. Tak tenang pada tindak-tanduk panglima itu yang membangunkan orang tidur. Dan Ok-ciangkun yang tentu saja bengong dengan muka merah akhirnya melompat pergi dan minta maaf pada Kun Houw. Yang anehnya, sejak saat itu bayangan yang sering muncul di kamar Kun Houw tak terlihat lagi pada malam-malam berikut. Rupanya berhati-hati atau takut bahwa bayangannya telah diketahui. Atau tercium jejaknya dan karena itu tak berani lagi datang. Dan Ok ciangkun yang tentu saja bingung dan menongkol akhirnya mulai percaya dan curiga bahwa tampaknya Kun Houw

menyimpan sesuatu yang tidak beres. Bahwa pemuda itu agaknya main gila dengan seseorang, entah siapa bayangan tak tertangkap yang selalu lolos ketika dia datang. Hal yang diam diam membuat panglima ini tergetar dan terkejut sekali karena dia maklum bahwa bayangan itu adalah orang lihai yang memiliki kesaktian luar biasa. Mungkin lebih tinggi darinya. Dan ketika hari demi hari berlalu begitu saja dan sebulan lewat sejak peristiwa itu mendadak Ok ciangkun dibuat kaget ketika suatu hari Kun Houw melabrak Mayat Hidup!

Hal ini di ketahui panglima itu agak terlambat. Artinya, dia mengetahui itu ketika menjelang pagi dia mendengar suara ribut-ribut dibelakang rumahnya, mendengar teriakan ngerti Mayat Hidup yang roboh terlempar. Dan ketika dia datang ke belakang dan melihat apa yang terjadi, ternyata Kun Houw telah dikepung banyak orang.

Apa yang terjadi? Kiranya pembalasan dendam Kun Houw.

Sepert kita ketahui, Kun Houw menaruh sakit hati besar pada Mayat Hidup dan teman-temannya itu. Bahwa dendam setinggi langit membakar dada pemuda itu atas kematian guru dan ibunya. Tapi karena dia teringat pernjanjiannya dengan ok ciangkun selama setahun maka Kun Houw menahan-nahan semua dendam kebenciannya, dia bersabar menunggu waktunya dan sambil mengigit bibir sendiri melihat musuhnya tanpa daya. Tapi ketika malam itu dia duduk-duduk diluar dan termenung memandang rembulan, mendadak Kun Houw dibuat terkejut ketika bayangan rembulan yang baru muncul disapu awan itu membentuk bayangan ibunya.

Kun Houw tertegun, dia mendongak keatas melihat bulan berubah bentuk menjadi jelas, menjadi seraut wajah seorang wanita. Wanita yang cantik dengan rambut riap-riapan, mata sayu dan memandangnya penuh tuntutan. Wanita yang dikenal sebagai ibunya, Tok-sim sian-li! Dan Kun Houw yang

terkejut memandang ini tiba-tiba mendengar suara seakan dari alam mimpi.

"Kun Houw, apa yang kau lakukan kepadaku? Kenapa kau bersahabat dengan ayahmu itu? Ah, aku ingin kau membunuh ayahmu itu, Kun Houw. Bukan malah bersekutu dan bersahabat dengannya. Kau mengingkari janji. Kau menipu ibumu...!" dan Kun Houw yang bengong oleh suara tanpa rupa ini mendadak melihat bayangan ibunya di rembulan sana menangis, bercucuran air mata dan memandang marah padanya. Dan Kun Houw yang tertegun melihat ini semua tiba-tiba mendengar suara, itu lagi, "Kun Houw, aku ingin ayahmu menemani aku ini. Alam baka terlampau panas bagiku. Aku tersiksa, aku ingin ayahmu ikut...!"

Kun Houw menggigit. Dia memang melihat janjinya itu, teringat ikrarnya di saat ibunya menghembuskan napas terakhir. Hal yang membuat dia ngeri dan selalu mengeluh. Tersiksa dari merasa tekanan batin menghimpit dadanya, melihat bahwa ayahnya itu sebenarnya adalah seorang pendekar sejati. Tak patut dimusuhi. Apalagi harus dibunuh untuk menemani ibunya itu di alam baka! Dan Kun Houw yang tiba - tiba menangis menggigit bibir mendadak menjatuhkan diri berlutut menghadap rembulan itu.

"ibu, ampunkan aku. Aku belum dapat memenuhi permintaanmu itu!"

Aneh sekali. Bayangan bulan yang berobah bentuk sebagai Tok-sim Sian-li itu mendengus, dan ketika Kun Houw menangis dia malah mencaci-maki. "Kun Houw, aku tak perduli kau bisa atau tidak. Yang penting aku menuntut janjimu, Kau harus membunuh ayahmu itu untuk menemaniku di sini...!"

"Tidak!" Kun Houw menutup mukanya. "Aku tak dapat melakukannya itu ibu. Aku... aku tak dapat memusuhi ayah kandungku sendiri...!"

"Kalau begitu kukutuk kau. Kun Houw. Kau akan gagal dalam setiap percintaanmu kalau kau tak memenuhi janjimu!" dan, meledak seolah petir tiba-tiba bayangan rembulan di atas sana berbalik lagi seperti semula, lenyap bayangan Tok-sim Sian-li yang gusar itu. Terganti seperti biasa sebagai rembulan yang kuning keemasan, bersih dari noda mega. Tampak tersenyum memandang Kun Houw, Tapi Kun Houw yang melihat senyum itu sebagai senyum kutukan tiba tiba menangis tersedu-sedu.

"Ibu. kau kejam... kau... kau..."

Kun Houw roboh terguling. Dia pingsan untuk beberapa saat. Dan ketika bulan tepat berada di puncak kepala dan Kun Houw sadar dari pukulan batinnya mendadak bulan yang tadi seperti bayangan ibunya itu berganti wujud sebagai gurunya. Bu-tiong-kiam Kun Seng!

"Kun Houw..." Kun Houw kembali tertegun. "Ini adalah masa yang bagus untuk membalas kejahatan iblis-iblis itu. Kenapa kau mendelong saja di situ? Hayo berdiri, anak baik. Cari dan balas kematian gurumu ini!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat arah rembulan, teringat bahwa saat itu genap satu tahun dia melepas janjinya pada Ok-ciangkun. Berarti lewat tengah malam dia sudah terbebas dari ikatan sumpahnya itu. Tak perlu tunduk pada Ok ciangkun dan boleh membalas dendam! Dan Kun Houw yang bangkit berdiri dengan kaki menggigil tiba-tiba mendesis menjatuhkan diri berlutut menghadap rembulan.

"Suhu, teecu (aku) bersumpah untuk membalas dendam kematianmu. Percayalah, malam ini juga teecu akan mencari dan membunuh mereka!" dan, seperti tadi ketika bayangan bulan berubah bentuk tiba-tiba kali inipun bayangan Bu-tiong-kiam Kun Seng itu lenyap terganti wajah bulan yang bulat bundar.

Kun Houw seakan di alam mimpi. Dia bangkit berdiri terhuyung mengepalkan tinjunya, menatap bulan yang kembali tersenyum padanya. Senyum yang bagi Kun Houw mengiris dan membuat dia menggigit bibir. Dan begitu dua suara gaib itu lenyap mengiang di telinganya tiba-tiba Kun Houw mencabut pedang menghadap ke istana Ok-ciangkun.

"Mayat Hidup, aku pertama kali akan mendatangimu. Bersiaplah kau!" Kun Houw berkelebat, menggerakkan kakinya menuju belakang gedung panglima Ok di mana Mayat Hidup tinggal, sebentar saja melompat meninggalkan tembok kamarnya. Dan ketika tengah malam lewat dan waktu perjanjian Kun Houw habis tiba-tiba Kun Houw mendobrak jendela kamar Mayat Hidup yang saat itu baru saja memeluk seorang wanita tak dikenal.

"Mayat Hidup, keluarlah. Aku akin membunuhmu...!"

Mayat Hidup kaget. Dia baru saja terkekeh bersama seorang dayang istana, menyambar dan mengajak dayang ini memenuhi nafsunya, tak menyangka Kun Houw menantang dan memasuki kamarnya. Lagi enak-enaknya "indehoy". Maka melihat Kun Houw membentak dan Pedang Medali Naga dicabut pemuda itu dan Kun Houw tampak beringas tiba-tiba Mayat Hidup berteriak keras melempar dayang yang ada di pelukannya, mengira Kun Houw langsung menyerangnya dan karena itu mempergunakan daya yang telanjang bulat itu menangkis Kun Houw.

Dan Kun Houw yang tintu saja marah oleh kelicikan lawannya ini tiba-tiba mendengus dan mengelak, menerima dayang itu dengan tangan kirinya, langsung mendorong dan membuat dayang itu menjerit diluar pintu kamar, roboh terguling-guling, bangun dan kembali jatuh seperti melihat setan disiang bolong, kaget dan terkencing-kencing. Dan Mayat Hidup yang melompat dari atas pembaringannya menyambar tongkat, tiba-tiba berseru keras menerobos genteng, tak dapat melalui jendela karena pemuda itu ada di

dekat sana. Tapi Kun Houw yang menyusul dengan bentakan tinggi akhirnya mengikuti jejak lawan menerobos genteng.

"Mayat Hidup, tak guna kau lari…!"

Mayat Hidup gentar. Dia melihat Kun Houw berjungkir balik diatas kepalanya melampaui dirinya dan kini berdiri menghadapinya dengan mata berapi, ganas dan menyeramkan sekali. Dan Mayat Hidup yang terkejut pura-pura tidak tahu, tiba-tiba menekan rasa kagetnya dengan pertanyaan parau. "Kun Houw apa yang kau maui? Kau sinting?"

Kun Houw tersenyum dingin. "Kau tak perlu berpura-pura, Mayat Hidup. Aku datang untuk menagih jiwa guruku. Juga ibuku!"

"Ah." Mayat Hidup terbeliak, batuk-batuk "Kau tak dapat memusuhiku, Kun Houw. Kau terikat perjanjianmu dengan Ok-ciangkun, Kita adalah kawan!"

"Hm!" Kun Houw menjengek. "Malam ini perjanjianku habis waktunya, Mayat Hidup. Ingat berapa lama aku berjanji dengan panglima itu, Lihat arah rembulan!"

Mayat Hidup terkejut. Dia melihat rupa rembulan, melihat artinya, mengingat-ingat. Dan ketika dia ingat bahwa posisi rembulan saat itu persis dengan posisinya setahun yang lalu tiba-tiba iblis tinggi kurus ini tersedak dan batuk-batuk.

"Kun Houw, ini…. eh, ini bukan waktunya kita bercanda. Kau harus bertemu dengan Ok-ciangkun dulu bila ingin membereskan perhitungan lama!"

"Hm, kau ingin mencari bantuan, iblis tua? Kau takut menghadapiku?" Kun Houw mengejek, membuat Mayat Hidup mengeluarkan suara aneh dari hidungnya karena ejekan itu tepat sekali mengenai sasarannya, membuat dia marah tapi juga gentar. Takut di samping malu. Tapi Mayat Hidup yang

tersinggung perasaannya tiba-tiba membentak dan mengayun tongkatnya.

"Kun Houw. aku. tidak takut menghadapi pedangmu. Kau boleh coba coba kalau berani.... Wuuut!" dan tongkat yang menyambar mendahului tahu-tahu menyerang Kun Houw dengan kemplangan dari bawah ke atas, bilang tidak takut tapi mendahului menyerang. Dan Kun Houw yang mendengus oleh sikap lawannya ini tiba-tiba menggerakkan tangan kiri menampar dengan Jing-liong sinkangnya itu.

"Plak!"

Mayat Hidup tergetar. Iblis tinggi kurus ini terdorong, hampir terpental tapi membentak menyerang kembali, menusukkan tongkat dan tangan kiri tiba-tiba menyusul dengan pukulan Coan-kut ci (Jari Penusuk Tulang). Tapi Kun Houw yang menambah sinkangnya memapak serangan tongkat, tiba-tiba berkelebat membalas lawan dengan bacokan pedangnya, membuat Mayat Hidup terpekik dan menarik tongkat, secepat kilat melempart tubuh bergulingan ketika Pedang Medali Naga menyambar dirinya. Dan ketika dia melompat bangun dan mengeluarkan maki-makian kotor, tiba-tiba iblis ini melengking mengayun tongkatnya, berkelebat mengelilingi Kun Houw mengadu kecepatam, ganas bertubi-tubi menyerang lawan. Dan Kun Houw yang mendengus melindungi dirinya akhirnya mainkan Bu Tong Kiam sut menghadapi musuh besarnya.

Dan terjadilah pertandingan di malam sepi itu. Mayat Hidup berusaha mendepak dan mendahului, berkali-kali menggerakkan tongkat dan menusuk dengan Jari Penusuk Tulangnya itu. Tapi ketika Kun Houw memutar pedang dan pemuda itu berani menerima Coan-kut-cinya dengan tubuh terbuka, akhirnya Mayat Hidup terkejut dan terpekik melihat kehebatan sinkang lawannya ini. Betapa Kun Houw memiliki kekebalan luar biasa dengan Jing-liong Sin-kangnya itu, membuat jarinya mental dan sering tertekuk, ganti dia merasa

kesakitan dan merasa jari seakan patah-patah. Dan ketika pedang mulai bergulung-gulung menyambar tongkatnya tiba-tiba untuk pertama kalinya tongkat di tangan Mayat Hidup ini terbabat.

"Cratt"

Mayat Hidup mengeluh. Sebenarnya dia sudah berusaha menghindar bentrokan langsung itu, tahu tongkatnya tak mungkin menandingi keampuhan Pedang Medali Naga. Tapi karena Kun Houw selalu menempatkan dirinya pada posisi yang sulit akibat permainan pedang yang luar biasa, akhirnya mau tak mau tongkat itu terpaksa bertemu dengan pedang yang luar biasa tajam itu. Dan akibatnya tongkatnya buntung, putus dibabat. Dan ketika Kun Houw membentak dan kembali menyerargnya dan balas menyambar-nyambar mengelilingi dirinya akhirnya Mayat Hidup berkaok dan pucat mukanya, sebentar saja bermandi keringat dan dua kali menerima bacokan pedang. Satu di pangkal lengan sedang lainnya di tulang belikat. Dan ketika pertempuran berjalan tak seimbang karena bagaimana pun kepandaian Kun Houw memang lebih tinggi daripada iblis tinggi kurus itu akhirnya pedang menyambar tenggorokan Mayat Hidup diringi bentakan tinggi.

"Mayat Hidup terimalah kematianmu...!"

Mayat Hidup terbelalak. Dia tak melihat jalan lain untuk mengelak sudah tak keburu lagi. Maka tongkat yang kembali terpaksa digerakkan menangkis Pedang Medali Naga, akhirnya bertemu dan putus di atas pergelangan tangannya.

"Crak-aih!" Mayat Hidup membanting tubuh bergulingan. Dia sempat sejenak menahan luncuran pedang itu, sedetik saja Karena pedang yang kembali menyambar menuju tenggorokannya tak memberinya ampun dan tiba tiba sudah menyentuh kulit lehernya. Dan Mayat Hidup yang menjadi nekat dan terbang semangatnya tiba-tiba meraup belasan senjata rahasianya, logam bergerigi yang dulu mergenai Bu tong-kiam Kun Seng, senjata senjata gelap yang mengandung

racun jahat. Dan begitu dia membentak dan mengayun belasan amginya (senjata gelap) itu tahu-tahu Kun Houw diserang untuk mati bersama.

"Kun Houw, kaupun mampuslah.."

Kun Houw terbelalak. Dia sedikit terkejut bagaimanapun tahu bahwa lawannya ini adalah iblis yang tak dapat dipercaya. Suka melakukan kecurangan di saat tak terduga. Maka melihat belasan logam menyambar mukanya dan Mayat Hidup membentak untuk mati bersama tiba-tiba Kun Houw mengejek dan menurunkan pedangnya, menangkis sekaligus merendahkan kepala mengelak serangan logam yang terpental, melanjutkan tusukan dan melakukan jurus Bu-tiong-boan-seng (Bintang Bertaburan Dalam Kabut), jurus ke tiga dari silat pedangnya Bu-tiong Kiam-Sut. Dan begitu logam terpental sementara pedang mencuat bagai bintang bertaburan yang menyilaukan mata, tahu-tahu leher Mayat Hidup terbabat setengah lingkaran.

"Cret!"

Mayat Hidup menjerit. Luka lehernya cukup lebar, menganga sedalam satu inci. Dan Mayat Hidup yang roboh melempar tongkatnya tiba-tiba terbelalak melihat pedang masih mengejarnya dengan tikaman ke dada, cepat sekali disusul tawa Kun Houw yang siap "mengantar" iblis ini ke dasar neraka. Dan Mayat Hidup yang tentu saja tersirap darahnya tiba-tiba berteriak memanggil muridnya.

"Kiat-ji, tolong…!"

Tapi pedang masih menyambarnya juga. Mayat Hidap tak dapat berkelit lagi, pucat mukanya dan kaget bukan main. Dan ketika pedang tak dapat dia hindarkan dan Mayat Hidup mengeluh kesakitan tahu-tahu pedang menembus dada kanannya tanpa ampun lagi.

"Crep!" Mayat Hidup menggelepar. Dia sekarang roboh menyemprotkan luka segar, terbanting dan terguling-guling.

Dan ketika dia mendesis menahan paru-parunya yang sobek tahu-tahu Kun Houw telah menginjak dadanya itu membentak dingin.

"Mayat Hidup, serahkan medali yang kau rampas dulu. Cepat....."

Mayat Hidup mengeluh. Dia baru tahu bahwa Kun Houw tidak segera membunuhnya karena urusan medali itu. Benda yang dulu dia rampas ketika Kun Houw masih bersama Bu-tiong-kiam Kun Seng yakni ketika mereka bertempur di Bukit Pedang bersama teman-teman lainnya, mengeroyok jago pedang itu hingga bukit hancur diledakkan Bu-tiong-kiam. Dan Mayat Hidup yang tiba tiba terkekeh menahan nyeri mendadak mengejek Kun Houw dengan kata-katanya yang parau.

"Kun Houw. kau tak akan dapat menemukan benda itu. Medali itu telah kubuang...!"

"Bohong!" Kun Houw terkejut. "Kau menipuku, iblis tua. Kalau begitu biar rasakan ini sampai kau mengaku dengan betul, cret!" dan Kun Houw yang kembali menguak bekas luka di dada Mayat Hidup tiba-tiba membuat lawannya ini menjerit dan meronta kesakitan. Pedih dan perih mendapat siksaan itu. Dan ketika dia berkaok-kaok dan tidak mengaku juga dan Kun Houw menusuk-nusukkan ujung pedangnya ke tubuh iblis ini akhirnya Mayat Hidup tak tahan dan mengaku juga.

"Kun Houw, kau bocah jahanam. Keparat kau..... medali itu ada di kantung bajuku... aduhh....!"

Kun Houw menginjak dadanya. Dia membuat lawan menjerit ketika luka yang masih menganga terkuak, membuat Mayat Hidup meronta dan berkelojotan. Dan ketika Kun Houw merogoh dan mengambil medali yang memang benar ada di kantung baju iblis itu tiba-tiba Kun Houw, melepas injakannya dan tertawa aneh, memandang lawan yang tak berdaya di atas tanah itu dengan pandangan beringas.

"Mayat Hidup, kini ajalmu tiba. Kau berhutang dua jiwa kepadaku. Sekarang terimalah kematianmu.... sing! pedang Kun Houw menyambar, berkelebat ke arah leher lawannya dengan kecepatan menggiriskan. tak ragu ragu lagi membunuh lawannya itu. Tapi teriakan Mayat Hidup yang menggema di malam sunyi ternyata berhasil mendatangkan teman-temannya. Karena persis pedang Kun Houw menyambar leher iblis tua itu tahu-tahu dua bayangan berkelebat membentak Kun Houw.

"Kun Houw, lepaskan guruku....!"

Kun Houw terkejut. Dia mendengar angin berkesiur dahsyat menghantam punggungnya, disusul bunyi mendengung dari sambaran tengkorak yang diiringi gerengan Mu Ba ke belakang kepalanya, hebat dan ganas sekali. Dan Kun Houw yang kaget sejenak oleh bokongan ini tiba tiba membungkuk menendang Mayat Hidup, tak jadi membacok leher lawannya karena secepat kilat dia menangkis serangan berbahaya itu dengan tubuh Mayat Hidup, melempar diri bergulingan sementara Mayat Hidup dipakai untuk menyambut serangan itu, mencelat di udara, terpekik dan kaget bukan main melihat dia diumpan menghadapi tengkorak Mu Ba dan pukulan sinkang Hun Hiat. Dan karena semuanya berjalan cepat dan Hun Kiat maupun Mu Ba tak menyangka kejadian itu maka tanpa ampun lagi Mayat Hidup menerima dua serangan ini.

"Plak-dess!"

Mayat Hidup menjerit. Iblis tinggi kurus ini terlempar bagai layang-lnyang putus, ambruk dan mengeluh perlahan untuk kemudian tidak bergerak lagi, terluka parah oleh dua pukulan yang mengenai tubuhnya itu. Dan Hun Kiat serta Mu Ba yang bengong oleh kejadian ini tiba-tiba membentak dan marah bukan main kepada Kun Houw.

"Kun Houw. kau jahanam keparat!" Hun Kiat sadar lebih dulu, memutar tubuh dan menerjang Kun Honw dengan pukulan Pek-hong-ciangnya, berkelebat dan menyerang Kun

Houw dengan mata melotot. Dan Mu Ba yang juga sadar dari kagetnya dan menggerakkan tengkorak dengan geraman pendek sudah menerjang pula dengan penuh kemarahan.

Tapi Kun Houw tertawa mengejek, mengelak dan melompat jauh menghindari serangan dua orang lawannya itu, menyimpan medali naga yang kini diperolehnya dari tangan si Mayat Hidup. Yakin bahwa iblis tinggi kurus itu tak akan hidup lebih lama lagi sampai besok.

Terlalu berat menerima lukanya. Luka luar dan luka dalam, paru-paru sobek hingga tak mungkin disembuhkan lagi. Dan Kun Houw yang melihat dua orang lawan menyerang membabi buta lalu berkelebatan memutar pedangnya, melindungi diri dan mainkan Bu tiong Kiam-sut menghadapi serangan lawan, menggerakkan tangan kirinya pula menangkis pukulan Hun Kiat dengan Jing liong ciangnya. Dan begitu tiga orang ini bergerak saling sambar akhirnya pertempuran seru tak dapat dihindarkan lagi.

Namun Kun Houw memang benar-benar lihai. Dulu dikeroyok bertiga satu dengan Mayat Hidup dia mampu bertahan. Nyaris seimbang kalau Hun Kiat mengandalkan Pek-hong ciangnya saja, bergerak mengelilingi lawan dan sama-sama mengandalkan kepandaian sendiri. Tapi setelah beberapa jurus kemudian Mu Bi berteriak karena tali tengkoraknya putus dibabat akhirnya Hun Kiat melengking dan mengeluarkan Soat-hong ciangnya (Pukulan Angin Puyuh), ilmu baru yang dahsyat bukan main dari mendiang Ciok-thouw taihiap yang bentrok dengan cucu-cucunya sendiri!

"Suhu, minggir. Kau serang saja bagian belakang…!"

Mi Ba terkejut. Dia mendengar muridnya itu berteriak dengan pekik yang membuat udara tergetar, melihat Hun Kiat mulai mengibas dan mendorong-dorong kedua tangan menghantam ke depan. Dahsyat hingga dia terhuyung dan hampir roboh, terbelalak melihat muridnya itu mengeluarkan sinkang yang diperoleh dari mendiang Pendekar Kepala Batu,

Sinkang yang dua disedot Hun Kiat di puncak Beng san! Dan Mu Ba yang cepat minggir dengan membanting tubuh ke kiri akhirnya melihat pukulan muridnya itu menghantam Kun Houw.

"Dess!"

Kun Houw mencelat. Dia juga terkejut melihat Hun Kiat merobah gerakannya, tidak lagi mainkan Pek hong ciang (Silat Angin Putih) melainkan mengeluarkan Soan-hoan-ciang, pukulan atau Kibasan Angin Puyuh itu. Dan Kun Houw yang mencelat terlempar oleh sinkang lawan yang luar biasa akhirnya roboh terguling-guling menumbuk dinding. Dan saat itu Hun Kiat mengejar, kembali melontar pukulan dahsyatnya itu ke kepala Kun Houw dan tampaknya beringas benar. Namun Kun Houw yang melompat bangun menggerakkan pedang tiba-tiba memapak dan menyambut pukulan luar biasa itu dengan bentakan tinggi.

"Plak!" Kun Houw heran. Dia melihat angin pukulan lawan mampu menahan pedangnya, terbelalak dan melihat Hun Kiat menambah sinkangnya dengan dorongan ke dua, melancarkan pukulan dengan tangan kanan. Merasa betapa hebat dan luar biasa sekali pukulan lawannya itu. Seakan dia berhadapan sendiri dengan Ciok thouw Taihiap yang hidup dalam bentuk Hun Kiat! Dan Kun Houw yang tertegun melihat serangan ke dua, tiba-tiba menjadi marah dan secepat kilat menyimpan pedangnya, ingin mengadu sinkang. Dan begitu dia membentak dan mundur selangkah merendahkan tubuh tahu-tahu Kun Houw telah menyambut dorongan lawan dengan dorongan pula, mengerahkan Jiu-liong Sin-kang dengan lutut setengah jongkok.

"Dess ....!"

Hebat benar pertemuan dua tenaga ini. Mu Ba yang berada lima tombak dibelakang mereka tiba tiba terjengkang, terpeleset kakinya karena tanah yang di injak bergetar seakan terlanda gempa, membuat iblis itu terkejut dan berjungkir

balik melayang ke atas pohon, tak berani menginjak tanah karena takut roboh! Dan Mu Ba yang melihat dua pemuda itu sama tertahan dan melotot lebar tiba tiba melihat keduanya menggigil dan melekat tangannya menjadi satu.

Baik Kun Houw maupun Hun Kiat ternyata sama-sama mengerahkan sinkang, masing-masing mendorong dan berusaha mengelakkan yang lain. Tapi Jing-liong Sin-kang yang rupanya lebih kuat tiba-tiba menekuk telapak Hun Kiat, membuat pemuda itu mendelik dengan muka bercucuran keringat, sedetik tiba-tiba tergeser kakinya dan bertahan sekuat tenaga. Dan ketika Kun Houw mendengus dan mengempos semangatnya berseru keras tiba-tiba Hun Kiat mengeluh terdorong setindak.

"Bless!"

Mu Ba terbelalak. Dia melihat kaki muridnya amblas di dalam tanah, hampir bersamaan dengan Kun Houw yang juga melesak sedikit, terus menekan dan menggencet Hun Kiat dengan Jing-liong Sin-kangnya itu Dan ketika Hun Kiat merasa terhimpit dan pucat mempertahankan diri tiba-tiba telapak tangannya tertekuk ke dalam dan kaget membelalakkan mata, melotot pada gurunya yang bengong di atas pohon.

"Suhu, bokong dia dari belakang- Hantam kepalanya.....!"

Mu Ba terkejut. Sekarang dia sadar bahwa Kun Houw menyimpan pedangnya, hal yang amat di takuti iblis tinggi besar ini karena pedang di tangan Kun Houw terlalu ampuh. Maka melihat Hun Kiat membentak dan kembali tedotong karena harus mengeluarkan suara itu tiba-tiba iblis ini mengambil tengkoraknya itu yang putus tanpa tali, melayang turun dan langsung memekik menyambitkan senjatanya, menghantam kepala Kun Houw yang saat itu tak dapat mengelak karena beradu tenaga dengan Hun Kiat. Dan begitu tengkorak menyambar kepala tiba tiba Mu Ba terbelalak melihat Kun Hauw melekat tak dapat melepaskan diri

"Bocah, kini kematianmu tiba....!"

Mu Ba merasa yakin. Dia pasti bahwa tengkoraknya itu akan meledak begitu mengenai kepala lawan, bakal menghamburkan otak dan darah karena Kun Houw tak dapat melindungi diri harus memusatkan perhatiannya pada adu sinkang dengan Hun Kiat. Tapi Mu Ba yang tak mengira sesuatu yang di luar dugaan, tiba-tiba menjerit. terbelalak karena tengkoraknya itu bertemu tenaga tak kelihatan yang melindungi Kun Houw, setombak dari pusat pertandingan, mental dan kembali ke tangannya hampir mengenai hidungnya. Dan Mu Ba yang penasaran serta kaget tiba-tiba membentak dan mencoba lagi, menghantamkan tengkoraknya itu ke kepala Kun Houw. Tapi ketika empat kali berturut-turut gagal dan tengkorak selalu membalik akhirnya iblis ini menggereng penuh murka, melihat muridnya semakin terdesak dan terdorong mundur pucat bukan main dan mulai mengeluh, marah kepada-nya. Dan Mu Ba yang meraung geram tiba-tiba melontar tengkorak bayinya itu ke punggung Kun Houw. persis ketika Siang-mo ji bin dan Sam-hek Bi-kwi muncul, tak tahu apa yang harus di lakukan untuk menolong muridnya itu. Dan begitu senjata terlepas dan menyambar belakang Kun Houw tiba-tiba Siang-mo ji-bin berteriak padanya,

"Mu Ba, jangan...!"

Namun terlambat. Tengkorak itu telah dilepaskan dari tangannya, menyambar Kun Houw yang tak dapat "ditembus" tubuhnya karena terlindung hawa yang aneh, sakti dan mujijat. Dan begitu seruan diluncurkan dan senjata menyambar ke depan tahu-tahu tengkorak bayi ini meledak menghamburkan pelor - pelor beracunnya itu.

"Blaarr!"

Mu Ba terpekik. Dia melihat tengkoraknya itu ternyata mental seperti tadi tak dapat menyentuh Kun Houw. Dan pelor pelor beracun yang berhamburan ke segala penjuru tiba tiba

menyerang mukanya sendiri dan Siang mo ji bin serta orang yang lain, Sam-hek bi kwi yang baru muncul itu yang terpaksa melompat menghindar dan memaki-maki Sin-thouw-liong Mu Ba yang dianggap ceroboh. Mundur dan mengebut runtuh semua pelor yang masih menyambar mereka. Dan Hun Kiat yang saat itu mengeluh dan melesat kakinya tiba-tiba mencelat terlempar menumbuk pohon, tak kuat menahan dorongan Jing-liong-Sin-kang.

"Bress!"

Hun Kiat melontarkan darah segar. Pemuda ini melompat bangun mengusap bibirnya yang melelehkan darah merah, gemetar dan pucat memandang Kun Houw yang memiliki sinkang luar biasa itu, tenaga sakti yang ternyata lebih unggul dari tenaga saktinya sendiri. Seakan tak percaya bahwa tenaga sakti yang dimiliki Kun Houw. Hal yang sukar dipercaya! Dan sementara Hun Kiat terbelalak dan orang-orang lain mengepung pemuda itu tiba-tiba Ok-ciangkun muncul membentak mereka,

"Mu Ba, apa yang terjadi?"

Mu Ba terkejut. Dia sedang tertegun oleh kesudahan adu sinkang itu, melotot dan kaget melihat sinkang Ciok-thouw Taihiap- masih kalah seusap oleh sinkang yang dimiliki Kun Houw ini. Berarti mendiang Pendekar Kepala Batu itu kalah lihai dibanding Kun Houw. Hal yang luar biasa dan sulit dipercaya. Maka mendengar Ok-ciangkun membentak dan Kun Houw terhuyung menghadapi mereka akhirnya iblis tinggi besar ini berseru gemetar. "Kun Houw mencelakai Mayat Hidup. ciangkun. Dia menyerang dan melukai sahabatku itu."

Ok ciangkun sudah melihat, Dia mengerutkan kening melihat keadaan Mayat Hidup yang parah, berat luka-lukanya, tak mungkin ditolong lagi. Dan menghadapi Kun Houw yang dikepung ditengah lingkaran panglima ini menggeram.

"Kun Houw, apa yang kau lakukan ini? Kenapa kau hendak membunuh Mayat Hidup?"

Kun Houw tertawa mengejek. "Aku bukan hanya hendak membunuh Mayat Hidup saja, ciangkun. Melainkan semua musuh ku yang ada disini."

"Hm.. kau tidak ingat janjimu kepadaku? Kau hendak menjilat ludah sendiri?"

Kun Houw menunjuk bulan. "Ciangkun, tolong kau lihat berapa lama batas perjanjianku itu. Bukankah tepat setahun aku terikat padamu? Nah, sekarang aku bebas ciangkun. Aku hendak berbuat sesukaku membalas dendam kematian guru dan ibuku!"

"Kun Houw!" Panglima Ok membentak, kaget dan marah. "Bukankah kau berada di istana? Bukankah saat ini kalian semua adalah orang-orang sendiri yang tak seharusnya bermusuhan satu sama lainnya?"

"Hm.." Kun Houw mengeluarkan suara dari hidung. "Itu memang benar. ciangkun. Tapi ini adalah urusan pribadi. Aku ingin menyelesaikannya diluar urusan istana. Apalagi ikatan janjiku telah habis kepadamu!"

Ok ciangkun terbelalak. Dia sekarang ingat bahwa Kun Houw telah menyelesaikan batas waktu sumpahnya. Genap setahun. Jadi benar tak perlu tunduk lagi padanya. Tapi melihat Kun Houw melakukan itu dikompleks istana tiba-tiba panglima ini mendelik dan marah bukan main.

Melihat bahwa Kun Houw merupakan ancaman baru yang akan merongrongnya. Diam diam lupa akan batas perjanjian itu karena kesibukannya sehari-hari. Maka melihat Kun Houw "membelot" dan pemuda itu mengambil putusan diantara dua kemungkinan. Membiarkan Kun Houw merajalela atau membunuh pemuda itu. Tapi ingat bahwa Kun Houw sekarang mempunyai "Backing" berupa selir kaisar yang paling ditakuti, mendadak panglima ini tertegun dan bingung dibuatnya.

Karena membunuh Kun Houw bakal membawa persoalan baru baginya, berhadapan dengan Shi Shih yang tentu akan mempengaruhi sri baginda, melihat Kun Houw merupakan orang kepercayan selir itu. Salah-salah bisa membuat dia bermusuhan sendiri dengan kaisar! Dan Ok ciangkun yang bingung ditempat tiba-tiba tertegun dan melihat bahwa Kun Houw sekarang bukanlah Kun Houw yang dulu.Bahwa pemuda ini mempunyai kedudukan kuat dibawah selir. Bahwa pemuda ini juga mempunyai pasukan yang berkekuatan seribu orang! Dan ok ciangkun yang melotot mengepal tinju tiba-tiba bingung untuk mengambil putusan yang bagaimana.

Tapi Hun Kiat terhuyung maju. "Ciangkun, Kun Houw telah membuat onar ditempatmu. Kenapa diam saja tak mengambil tindakan? Apakah kau hendak melindunginya?"

Ok ciangkun terkejut, Dia sedang menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan, membiarkan Kun Houw atau menangkap pemuda itu. Tapi belum dia menjawab, tiba-tiba Mayat Hidup yang menggeletak diatas tanah tiba-tiba merintih, sadar dari pingsannya. Dan Hun Kiat yang terpaksa melompat mendekati gurunya itu, menggelepar dalam sekarat.

"Kun Houw kau bocah siluman. Kenapa kau tak membunuhku sekali bacok saja? Ayo bunuh aku, bocah... jangan biarkan aku sekarat begini...Augh!" Mayat hidup menggeliat, memaki-maki Kun Houw karena rasa sakit yang sangat menusuk dadanya, membuat dia menjerit dan merintih berkepanjangan,. Dan ketika Hun Kiat memegang tubuhnya dan menyangka itu adalah Kun Houw tiba-tiba iblis ini menggerakkan jarinya mencengkram tangan pemuda itu.

"Kun Houw, kau harus mati bersamaku...!"

Hun Kiat terkejut, dia melihat gurunya mencengkram tembus kulit lengannya, menyalurkan racun yang ada di kuku jari suhunya itu, mengenal keganasan gurunya yang salah mengira dia adalah Kun Houw. Dan Hun Kiat yang terkejut

membelalakan mata, tiba-tiba mendesis, "Suhu, ini adalah aku. Kun Houw masih disana!"

"Ah.. kau Kiat-ji? Kalau begitu, bunuh saja aku.. aku tak kuat...!" Mayat Hidup terkejut ganti kecewa dan mengorok bagai babi disembelih. Dan ketika Mayat Hidup menggeliat dan meronta-ronta dalam skratul mautnya tiba-tiba Hun Kiat mengangkat lengannya mengigit bibir. Dan begitu dia berseru perlahan menurunkan lengannya tahu-tahu pemuda ini menepuk kepala gurunya dengan sikap mengerikan.

"Suhu, sebaiknya kau mati saja..plak!!"

Semua orang terbelalak. Mereka melihat Hun Kat melakukan apa yang diminta ji-suhunya itu, menepuk kepala gurunya yang seketika remuk dan pecah didalam. Dan begitu Mayat Hidup mengeluh dan terkapar roboh, tahu-tahu iblis ini pun tewas "diberesi" muridnya itu.

Mu Ba dan semua orang tertegun. Mereka melihat Hun Kiat memiliki perasaan yang dingin sekali, tega dan mampu melakukan hal-hal yang orang lain mungkin tak mampu melakukannya. Memberesi nyawa gurunya dan bangkit dengan sikap tenang, membiarkan Mayat Hidup terkapar diatas tanah, tak perduli lagi. Dan Hun Kiat yang menghadapi ok ciangkun dengan pertanyaan yang sama memandang panglima itu.

"Ciangkun... bagaimana tindakan mu sekarang menghadapi Kun Houw? apakah kau mau membiarkannya saja memusuhi kami?"

Mu Ba juga menggereng, merasa panglima itu akan membela mereka. "Tak mungkin. Ok ciangkun pasti membantu kita, Kiat-ji. Dan lagi bocah itu masih harus diselidiki sebagai mata-mata musuh!"

Ok-ciangkun teringat. Dia kembali dibuat tertegun oleh kata-kata Mu Ba ini, yang dapat bersikap biasa melihat muridnya membunuh Mayat Hidup. Sama sekali tak menyesal

dan rupanya justru menumpahkan semua kemarahan pada Kun Houw. Dan ok ciangkun yang berada di persimpangan jalan tiba-tiba mengambil putusan nekat bahwa dia ahrus membunuh Kun Houw. Bahwa pemuda itu akan melaksanakan janjinya membalas dendam. Berarti akan mencari pula So-Beng, adik seperguruannya itu. Dan merasa Kun Houw lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. akhirnya panglima ini menggeram marah melompat mundur.

"Kun Houw, kau memang bersalah. Sekarang pilih satu dari dua keputusanku, menyerah atau melawan kami!"

Kun Houw terkejut. Dia tak menyangka panglima itu berani mengambil putusan secepat itu. Berarti tak menghiraukan "backing" yang ada dibelakangnya lagi. Berarti dia menghadapi bahaya dan siap bertarung mati-matian. Dan Kun Houw yang maklum akan apa yang menajdi sebab panglima itu lebih memberati Mu Ba dan teman-temannya dibanding dirinya, tiba-tiba tertawa megnejek dan mencabut panah apinya. hal yang sudah disiapkan untuk keperluan sewaktu-waktu. Dan begitu dia melepas panah apinya ini yang meledak dimalam yang gelap, tiba-tiba Kun Houw juga sudah mencabut pedangnya menggetarkan semua urat-urat syarafnya.

"Ciangkun, aku tak mau menyerah seperti kerbau. Aku siap memilih putusan ke dua."

Ok ciangkun terbelalak. Dia bukan terkejut oleh sikap Kun Houw yang sudah diduganya ini, melihat pemuda itu memilih melawan daripada menyerah. Hal yang sudah dia ketahui karena Kun Houw memang pemberani. Tapi melihat Kun Houw melepaskan panah api yang cepat ditangkap sebagai isyarat yagn entah kemana, tiba-tiba panglima ini membentak dan terkejut sekali.

"Kun Houw, kau benar menyimpan mata-mata?"

Kun Houw tak menjawab. dia tertawa dingin melihat panglima itu melotot, bersikap acuh dan membiarkan orang mereka-mereka sendiri. Dan Ok ciangkun yang gusar memberi tanda tiba-tiba menggeram menyuruh pembantunya maju.

"Ji-bin, tangkap dan robohkan pemuda itu. Kun Houw rupanya betul berkhianat!"

Siang-mo Ji-bin mengangguk. Mereka juga terkejut melihat Kun Houw melepaskan panah api. Hal yang ditangkap sebagai isyarat rahasia yang tak mereka ketahui. Maka mendengar ok ciangkun memerintah dan Kun Houw juga sudah bersiap, mendadak dua orang iblis kembar ini memekik dan melancarkan pukulan pasir beracunnya.

"Kun Houw, kau rupanya pemuda busuk!"

Ang-kwi dan Pek-kwi sudah menyerang. Mereka langsung berkelebat menampar dengan Ang see-ciang (Tangan Pasir Merah) dan Pek see-ciang (Tangan Pasir Putih) itu, marah dan menerjang Kun Houw dengan pukulan beracun. Tapi Kun Houw yang mengelak menyambarkan pedangnya menyambut dua orang lawannya ini dan melompat berputar, mengegos dan tiba-tiba membalik dengan ayunan kaki yang bergerak setengah lingkaran, membacok dan juga menendang. Dan Siang-mo ji-bin yang terkejut marah tiba-tiba meliuk dan memberi tanda akan bahaya pedang ditangan Kun Houw, maklum akan kehebatan Pedang Medali Naga yang luar biasa tajam. Tapi Kun Houw yang bergerak cepat mendahului mereka tahu-tahu memapas buntung ujung lengan baju lawan yang dipakai memukul.

"Bret..bret..!!"

Siang-mo Ji-bin terpekik. Mereka berjungkir balik melihat pedang mengejar, mendengung berkelebat menyilaukan mata. Dan ketika Kun Houw membentak melepas serangan beruntun tahu-tahu pemuda ini lenyap dibungkus gulungan pedangnya yang mulai mainkan Bu-tiong Kiam-sut itu, menyambar-

nyambar kian kemari membentuk kabut yang kian melebar, sebentar kemudian membungkus pula bayangan Siang-mo Ji-bin yang kaget setengah mati. Dan Panglima Ok ciangkun yang melihat dua pembantunya itu kewalahan menerima serangan tiba-tiba menyuruh yang lain maju, tak sabar untuk melihat Kun Houw mendesak mereka.

"Bi-kwi, Mu Ba maju kalian. Tangkap dan robohkan Kun Houw."

Sam-hek Bi-kwi dan Mu Ba mengangguk. Mereka sudah menerjang menerobos gulungan pedang menolong Siang-mo Ji-bin arga keluar dari cahaya pedang yang membungkus mereka. Dan Hun Kiat yang girang melihat Kun Houw dikeroyok tiba-tiba juga menerjang dengan pukulan sinkangnya.

"Bagus, aku juga ingin secepatnya memberesi lawanku ini, ciangkun. Sekarang tak mungkin dia dapat lolos!"

Hun Kiat menyerang, mulai membokong dan mengeluarkan Soan-hoan ciangnya yang paling hebat itu, diam-diam penasaran dan tak habis pikir dari mana Kun Houw mendapatkan sinkang yang luar biasa itu, mampu mengatasi sinkang Ciok-thouw taihiap yang sudah dilatih puluhan tahun. Dan Kun Houw yang sebentar saja sibuk melayani keroyokan lawan tiba-tiba melengking dan memutar pedangnya dalam gulungan yang lebih cepat.

"ok-ciangkun, kau tak tahu malu. Sebaiknya kau ikut pula maju membantu teman-temanmu."

Ok ciangkun tak menjawab. Dia menonton permainan pedang yang hebat itu, diam-diam kagum dan tergetar melihat kehebatan Kun Houw. Teringat pertempurannya sendiri yang nyaris kalah setelah Kun Houw mempergunakan Pedang Medali Naga. Pedang yang ampuh dan membuat orang merinding melihat perbawa pedang pusaka itu. Dan ketika Kun Houw berkelebat dan mulai melengking-lengking

membentak marah akhirnya pertandingan berjalan seru dengan jumlah yang tak seimbang. Satu lawan tujuh!

Namun Kun Houw memang hebat. Dia memutar pedangnya rapat sekali, membungkus dan terpaksa menggulung diri sendiri dengan permainan pedang yang luar biasa. Percuma menyerang karena menyerang yang satu maka yang lain akan membokong, jadi terpaksa bersilat mempertahankan diri sendiri, karena tujuh orang lawannya itu bukanlah manusia-manusia bodoh yang tak tahu mempergunakan kesempatan. Tentu akan berbuat curang begitu dia lengah. Dan Kun Houw yang membentak memutar pedangnya akhirnya lenyap dalam bayangan pedang yang luar biasa rapat, tak dapat menyerang tapi tak dapat pula diserang. Padahal satu lawan tujuh! Dan Mu Ba serta teman-temannya yang marah bukan main tentu saja bingung dan kaget disamping kagum, melihat betapa Kun Houw mahir sekali mainkan Bu-Tiong Kiam-sut itu, Silat PEdang dalam Kabut. Pedang yang benar-benar tak terlihat kabut yang melebar dan membungkus tuannya sendiri. Tak berani membentur bayangan kabut itu karena semjata maupun tubuh tentu terpapas buntung, tak kuat menghadapi Pedang Medali Naga yang ada ditangan pemuda itu. Dan Mu Ba serta teman-temannya yang tentu saja bingung menghadapi pertandingan ini akhirnya hanya berseliweran di luar saja mencari lowongan.

Dan Ok-ciangkun marah. Dia melihat tujuh pembantunya itu tak dapat menyerang, masing-masing berseliweran mengelilingi Kun Houw seolah Kun Houw adalah kuda lumping yang menarik untuk ditonton. Mencari kesempatan dalam kesempitan. Tak berani membentur kabut pedang yang tentu saja akan mencelakakan mereka sendiri. Dan Ok Ciangkun yang juga bingung melihat jalannya pertandingan akhirnya mengepal tinju membanting kakinya.

"Mu Ba. korbankan seorang diantara kalian, terjang pemuda itu.!"

Namun Mu Ba dan teman-temannya mengerutkan alis. Memang cara itu adalah cara yang terbaik. Artinya, jika seoarang diantara mereka berani mengorbankan diri menerjangn gulungan pedang tentu sebuah lowongan akan terbuka. Kun Houw tentu akan memecah kabut pedangnya ini untuk melakukan serangan. Jadi mereka dapat pula menyerang pemuda itu disaat Kun Houw "Membuka" diri. Tapi, siapa yang mau berkorban seperti yang diteriakkan Ok-ciangkun itu? Siapa berani menyerahkan jiwa kalau hanya untuk sebuah serangan maka diri sendiri dijadikan tumbal? Terang tak ada yang mau, Dan Mu Ba serta teman-temannya yang kembali berseliweran mengelilingi Kun Houw akhirnya tak ada yagn mau melakukan permintaan itu.

Dan Ok ciangkun mengerotkan gigi, Dia marah melihat pembantu-pembantunya tak ada yang menggubris kata-katanya. Maklum bahwa setiap orang tak mungkin mau mengambil tindakan yang terlalu berbahaya itu. Dan Mu Ba yang teringat sesuatu tiba-tiba malah berteriak kepadanya "Ciangkun, mana So-beng? Suruh dia datang ke mari. Mungkin dia mau mengerjakan perintahmu itu."

Ok Ciangkun menggeram. Dia mendengar yang lain tiba-tiba juga mendukung permintaan Mu Ba itu, masing-masing menyuruh agar Iblis Penagih Jiwa itu dipanggil. Dan belum dia menjawab atau memaki pembantu-pembantunya ini mendadak kebakaran besar terjadi disamping gedungnya, mendengar suara gaduh dan ribut-ribut disebelah sana. Dan Ok ciangkun yang terbelalak dengan muka kaget tiba-tiba melihat dua bayangan berkelebat menyerang Siang mo ji bin.

"Kun Houw, iblis-iblis ini memang tak tahu malu. Jangan takut, kami datang membantu....!" dan dua bayangan yang menerjang sepasang iblis kembar itu dengan pukulan sinkang yang dahsyat tiba-tiba membuat Pek-Kwi dan Ang-kwi terkejut, berteriak kaget dan langsung menangkis meninggalkan Kun Houw, terpental dan terguling-guling

bertemu tenaga yang luar biasa kuat melempar tubuh mereka. Dan ketika Siang-mo ji bin melompat bangun melotot marah maka dua bayangan lain yang baru tiba-tiba juga muncul dan menyerang Sam hek-bi-kwi bertiga.

"Kun Houw, benar kata temanku itu. Jangan takut, kami akan membasmi iblis-iblis yang curang ini...wut plak!" dan Sam-hek bi kwi yang menjerit terpental akhirnya terguling-guling seperti yang dialami Siang mo ji bin itu. Dan karena empat lawan sudah terlempar melepas dirinya tiba-tiba Kun Houw melengking menggerakkan pedang, menusuk dan membacok. Dan begitu dia membentak menyerang tiga lawan yang lain tahu-tahu Bi Gwat dan Mu Ba serta Hun Kiat mendapat serangan cepat yang menukik bagai petir memebelah angkasa.

"Plak cring..bret!"

Bi Gwat dan Mu Ba menjerit. Mereka terlempar dan terluka oleh sambaran Pedang Medali Naga. membanting tubuh bergulingan karena tengkorak dan gelang ditangan Mu Ba dan Bi Gwat hancur dan putus dibabat pedang, kaget bukan main melihat sinar kebiruan tahu-tahu menyambar pundak mereka, menggores panjang sampai ke dada. Hampir saja menikam jantung!.

Dan Mu Ba serta Bi Gwat yang terguling-guling menjauhkan diri akhirnya melompat bangun dengan wajah pucat, melihat Hun Kiat menangkis dan juga terpental kaget oleh sambaran pedang ditangan Kun Houw. Dan ketika mereka tertegun oleh gebrak yang mengejutkan ini, tahu-tahu bayangan lain muncul ditempat itu bagaikan setan-setan dibalik kubur, semuanya memakai kedok hingga Ok-ciangkun dan teman-temannya tak dapat mengenal, menyerbu dan membantu Kun Houw menerjang pembantu-pembantu panglima itu hingga Ok-ciangkun mendelik gusar. Dan sementara mereka semua terbelalak kaget, tahu-tahu kebakaran terjadi dimana-mana ditempat tinggal panglima itu.

"Keparat, kau mengumpulkan penghianat-pengkhianat Kun Houw. Kau kiranya benar musuh dalam selimut!" Ok Ciangkun marah, membentak Kun Houw yang saati oti tersenyum melihat teman-temannya datang, orang-orang berkedok yang menyerang Siang-mo-ji-bin dan teman-temannya itu. Dan Kun Houw yang tertawa mengejek melihat kemarahan Ok-ciangkun tiba-tiba mendengar teriakan Kui Lin yang mendatangi tempat itu.

"Ayah, tolong.. Enci Hoa diculik orang..!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 32

OK-ciangkun terkejut. Dia sedang bingung saat itu, mau melihat kebakaran ataukah menangkap Kun Houw. Tapi begitu mendengar anaknya di culik tiba tiba panglima ini berkelebat

ke dalam meninggalkan Kun Houw, menyuruh pembantu pembantunya menangkap Kun Houw dan teman-temannya yang datang itu. Dan ketika kebakaran menjadi besar dan timbul di mana-mana membuat gaduh akhirnya pagi yang buta itu berobah menjadi keributan menggemparkan yang membuat istana guncang, tak tahu apa sebenarnya yang terjadi karena kerabat kaisar masih lelap dalam tidurnya, melompat bangun mendengar teriakan menyayat di sana sini. Dan ketika teriakan kebakaran berobah menjadi pemberontakan akhirnya istana kalut dan kacau di sana-sini. melihat pasukan besar meluruk membabat pengawal, maju memasuki istana dan berderap bagai ribuan gajah yang membuat panik.

Dan ketika genta dipukul menyambut bahaya akhirnya kota raja menjadi geger dan kalang kabut. Melihat empat pintu gerbang didobrak hancur memasukkan ribuan bala tentara yang menyerang sambil bersorak-sorak, maju menyerbu memasuki tengah kota. Sebentar saja penduduk gempar dan berteriak-teriak. menambah kacaunya semua keadaan yang sudah tak keruan. Dan ketika suasana mencapai puncaknya dan pasukan penyerbu yang berjumlah besar ini menyerang ke dalam tiba-tiba saja dari dalam istana muncul pasukan-pasukan serupa yang bersorak-sorai menyerbu pengawal.

Ributlah keadaan.. Suasana menjadi semrawut, tumpang tindih tak keruan di pagi buta. Menggugah mengejutkan yang enak-enak tidur. Dan Ok ciangkun yang jadi bingung oleh perobahan besar besaran ini akhirnya mencak-mencak mengatur pasukannya, menyambut pasukan musuh yang kian dekat memasuki istana. Tak jadi mencari Kui Hoa yang diculik orang! Dan Hun Kiat yang juga dipanggil memimpin pasukannya akhirnya ditarik meninggalkan Kun Houw, geger sendiri sendiri melupakan urusan pribadi. Tapi Kun Houw yang juga memimpin pasukan cadangannya yang sebenarnya telah di-ganti oleh orang-orang Ho-han-hwe menyambut pasukan Hun Kiat yang tentu saja kaget dan marah, mendelik bahwa

Kun Houw benar-benar berkhianat, menyerbu pasukannya yang berjumlah seribu orang itu. Baru tahu bahwa panah api yang dilepas Kun Houw sebenarnya merupakan isyarat untuk menyerbu besar-besaran, meluruk istana. Dan Kun Houw serta Hun Kiat yang akhirnya bertemu dalam pertempuran di luar istana akhirnya berhadapan satu lawan satu!

"Kun Houw kau anjing hina-dina. Kau penghianat mata mata"

Kun Houw tertawa mengejek. "Tak perlu menyebut siapa pengkhianat, Hun Kiat.. Kaulah yang sebenarnya pengkhianat. Kau membalas budi ibuku dengan racun pembunuhan!"

"Keparat!" Hun Kiat yang menerjang melancarkan pukulan lalu membentak menghantam dada Kun Houw. langsung mengeluarkan Soan-hoan ciangnya itu. Ilmu yang paling baik dimilikinya Tapi Kun Houw yang menyelak sambil menangkis tiba tiba memutar lengan mendorong dengan Jing liong Sin-kangnya.

"Dukk!" dan Hun Kiat terdorong mundur, masih kalah seusap oleh Jing-liong Sin-kang lawan yang lebih kuat sedikit, membuat Hun Kiat mendelik dan marah bukan main. Dan ketika Kun Houw menjejak dan pasukan dua belah pihak bersorak memberi semangat akhirnya Huo Kiat mencabt pedang mainkan Cui-mo Kiam-sut (Silat Pedang Pengejar Iblis) yakni ilmu pedang yang diwarisinya dari Pendekar Kepala Batu yang dulu tak menyangka pemuda ini bakal mengkhianatinya, memutar pedang menerjang Kun Houw, sebentar kemudian lenyap dalam gulungan pedang dan mencari kelemahan Kun Houw. Dan Kun Houw yang tentu saja mendengus mengeluarkan Pedang Medali Naganya akhirnya membentak dan melayani lawannya itu.

Maka terjadilah pertandingan dahsyat diantara dua orang pemuda ini. Hun Kiat mengganti-ganti permainan ilmu silatnya, menyelang-nyeling dengan semua ilmu yang dimiliknya. Baik dari Mu Ba maupun Mayat Hidup, digabung

pula dengan ilmu silat yang diwarisinya dari mendiang Ciok-thouw-ciang itu. Dan karena Hun Kiat memang pandai mencampur aduk ilmu-ilmu silat ini akhirnya Kun Houw tertegun jgua melihat tingkah lawan. Tampak edan-edanan namun mengandung tipu muslihat luar biasa, berobah menjadi licik dan ganas ditangan pemuda itu yang suka kelicikan dan curang. Dan ketika Hun Kiat menggerakkan pula tangan kirinya dengan pukulan-pukulan jarak jauh akhirnya Kun Houw berhati-hati pula melayani lawannya ini. Melihat lawannya itu sering merobah-robah serangan tanpa diduga, baik dengan pedangnya maupun pukulan jarak jauhnya. Tapi karena Kun Houw memiliki Pedang Medali Naga yang tak berani disambut lawan dan Hun Kiat selalu mengelak untuk beradu senjata akhirnya pertandingan menjadi ramai dan makan waktu cukup lama.

Sebenarnya, ditinjau dari kemurnian ilmu silat masing-masing jelas Kun Houw lebih unggul. Begitu pula tenaga saktinya. Maklum, pemuda ini mewarisinya dari Bu-beng Sian-su, kakek dewa yang tak ada tandingannya itu, menang seusap dibanding tenaga sakti lawan. Tapi karena Hun Kiat menang cerdik dalam mencampur aduk ilmu silat dari tiga macam guru yang berbeda dan pada dasarnya pemuda itu juga memang licik, maka pertandingan mereka jadi berimbang. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Untuk beberapa saat tak ada yang mendesak maupun didesak. tapi setelah pertempuran ini mendekati seratus jurus dan Kun Houw mulai mengenak gaya permainan lawan akhirnya Hun kiat mengakui kelihaian lawannya itu dan mulai mengumpat caci. Apalagi ketika Kun Houw mengeluarkan ilmu silat pedangnya, Bu-tiong kiam-sut yang ada tujuh jurus itu yang baru diwarisi secara mahir oleh Kun Houw sebanyak enam jurus saja. Dan ketika Kun Houw mulai memekik melancarkan ilmu silat intinya ini mendadak lawan di buat terkejut ketika Kun Houw mulai melakukan jurus Heng hun-po-Ohnya itu, Awan Berarak Hujan Mencurah.

"Hun Kiat, kau tak dapat mengalahkan aku... !"

Hun Kiat terkejut. Dia melihat Kun Houw merobah gerakan, memutar pedang menusuk langit, sebentar kemudian pecah menjudi awan yang berarak dalam bentuk gelembung keci1 kecil, hebat dan luar biasa sekali membungkus tubuh Kun Houw. Dan ketika Kun Houw melengking dan mengibas pedangnya dari atas ke bawah kemudian melanjutkannya dengan gerak silang yang luar biasa cepat dari kiri ke kanan tiba tiba bayangan awan itu pecah berhamburan menjadi bayangan pedang yang meluncur bagai hujan dicurahkan.

"Aih......!"

Hun Kiat kaget bukan main. Dia melihat dirinya sudah dikurung hujan pedang itu, tak dapat keluar. Dan karena satu satunya jalan terpaksa menangkis dan memutar pedangnya pula maka Hun Kiat terpaksa melakukan ini dan untuk pertama kalinya mengadu senjata,

"Trang-trang-trang!"

Dan Hun Kiat melotot. Dia melihat pedangnya putus menjadi tiga bagian. Bagian terbawah adalah yang kini dicekalnya itu, tinggal beberapa sentimeter saja. Dan ketika Kun Houw membentak dan kembali mencuatkan pedangnya bagai bintang bertaburan dan menyambar tenggorokannya dalam jurus ke tiga yang dinamakan Bu tiong boan seng (Bintang Bertaburan Dalam Kabut) akhirnya Hun Kiat berteriak menimpuk pedang buntungnya itu.

"Crak!" dan pedang itupun putus berkeping-keping. Hun Kiat melempar tubuh bergulingan, melompat bangun dan pucat mukanya melihat kehebatan lawannya ini. Tapi Kun Houw yaug mengejar dengan jurus ke empat dan ke lima akhirnya membuat Hun Kiat putus asa dan hampir tak dapat lolos lagi.

"Hun Kiat. inilah kematianmu yang paling buruk. Terimalah!"

Hun Kiat mencoba berkelit. Dia mulai lelah oleh kejaran Kun Houw yang bertubi-tubi, yang kini melancarkan jurus yang disebut Jing kiam-sia ciok (Seribu Pedang Memanah Batu) dan Hui kiam cui long (Pedang Terbang Mengejar Naga), dua jurus serangan yang bagi Hun Kiat tak mungkin dielakkan lagi karena dia sudah tidak bersenjata lagi dan tidak memiliki pegangan, percuma melindungi diri dengan sinkang Karena Pedang Medali Naga pasti mampu menembus kekebalannya itu. Dan ketika benar kelihatannya sia-sia belaka dan pedang menyambar dalam gerak menyilang akhirnya Hun Kiat mengeluh ketika pundak dan pangkal lehernya terluka.

"Bret-bret!"

Hun Kiat terlempar bergulingan. Baju berikut kulit dagingpun terobek mengetuarkan darah, kembali melihat Kun Houw mengejar dalam jurus ke enam. Sin-liong-hoan-eng (Naga Sakti Mengukir bayangan), jurus yang tak mungkin lagi dielakkan karena Hun Kiat telah lelah dan putus asa. Tapi tepat serengan ini dilakukan dan Hun Hiat siap menyerahkan diri mendadak tiga bayangan berkelebat menahan Kun Houw dengan teriakan nyaringnya.

"Kun Houw, tahan. Iblis muda itu kamilah yang berhak membunuhnya. !" dan ketika Kun Houw tertegun menahan serangannya tahu tahu Han Ki dan Han Bu serta Hok Lian muncul bersamaan dangan mata berapi api, menangkis pedangnya dengan senjata ditangan yang seketika itu juga buntung dan mencelat terlempar, bagaimanapun kalah ampuh oleh pedang keramat di tangan pemuda ini. Dan ketika Han Ki dan Han Bu serta Hok Lian terhuyung mundur maka saat itulah Hun Kiat yang merasa mendapatkan kembali nyawanya yang hampir hilang mendadak melompat bangun melarikan diri, berkelebat menyusup di balik pasukannya yang sejak tadi tertegun memandang pertempuran, tak menyangka dua cucu Ciok thouw Taihiap itu datang bersama, masih disusul pula oleh bayangan Hok Lian yang tentu ingin membalas dendam

karena dia telah memperkosa gadis itu. Dan Kun Houw serta tiga orang temannya yang marah tiba tiba mengejar dan memaki pemuda itu.

"Hun Kiat, jahanam kau........!"

Hun Kiat menyuruh pasukannya menyambut. Dia sendiri cepat melempar granat tangan melindungi diri, menyelinap dan sebentar kemudian berlompatan di antara pertempuran yang kacau-balau, meledakkan granat tangan itu yang mengeluarkan asap tebal. Dan Kun Houw yang tentu saja teralang oleh kelicikan lawan akhirnya memekik melompat mundur, terhalang pandangannya oleh asap hitam yang bergulung-gulung itu, diserbu pasukan Hun Kiat yang tentu saja segera disambut dengan marah. Sekali gerak membuat lima orang terpental dan menjerit kesakitan. Dan ketika Kun Houw menyuruh pasukannya maju menghadapi pasukan Hun Kiat akhirnya dia meninggalkan tempat itu untuk mencari lawannya yang melarikan diri, terpaksa mengamuk di tengah-tengah pertempuran besar untuk mengejar lawannya. Tapi Hun Kiat yang cerdik dan licik ternyata telah menghilang di balik kekacauan itu, kabur meninggalkan pasukannya. Melihat betapa istana porak-poranda dengan para pengawalnya yang roboh bergelimpangan di mana-mana. Banjir darah. Dan ketika pertempuran berjalan dua jam lebih dengan keunggulan di pihak penyerang akhirnya istana berhasil direbut, sementara Ok ciangkun dan para pembantunya menyelamatkan diri. Tak mungkin bertahan lagi menghadapi lawan yang demikian kuat dengan pasukan yang amat besar. Melakukan serangan dalam saat yang benar-benar tak terduga. Disulut oleh Kun Houw yang memulai semuanya itu. Dan Ok-ciangkun yang tentu saja marah marah akhirnya melarikan diri menghadap kaisar, jauh di bukit Lin yen san di mana saat itu sedang bersenang-senang dengan selirnya tercinta, Shi Shih.

---ooooo0dwkz0ooooo--

"Demikianlah." Ok-ciangkun mengakhiri ceritanya. "Hamba terpaksa mundur, sri baginda. Dan karena semua kejadian ini diawali oleh Kun Houw yang mengkhianati paduka maka menyesal sekali hamba peringatkan bahwa selir ini rupanya perlu diperiksa pula demi keselamatan paduka. Kun Houw adalah orang kepercayaannya. Hamba khawatir jangan jangan selir paduka ini terlibat bersama pemuda itu!"

Kaisar tertegun. Tadinya dia mendengar semua cerita panglimanya itu dengan mata berapi-api. merah padam dibakar kemarahan yang tak terlukiskan besarnya. Murka sekali. Tapi setelah Ok-ciangkun menghentikan ceritanya dan tiba-tiba menyebut Shi Shih, mendadak raja yang sudah tua ini pucat.

"Ok - ciangkun," kaisar gemetar suaranya "Adakah bukti bahwa selirku ini berkhianat? Adakah bukti bahwa Shi Shih mengatur semuanya itu bersama Kun Houw?"

"Hamba belum mendapatkan buktinya, baginda. Tapi karena Kun Houw adalah orang kepercayaan selir paduka maka sebaiknya paduka selidiki selir paduka itu. Hamba hanya meminta paduka memeriksa selir paduka itu. Kalau perlu hamba sanggup memaksanya untuk mengaku!"

Kaisar menggigil. "Shi Shih benarkah kau menerima kecurigaan Ok-ciangkun ini? Benarkah kau menerima tantangannya?"

Shi Shih tertegun. Dia juga mendengarkan semua cerita panglima itu dari awal sampai akhir. Sering mengeluarkan seruan tertahan di tengah cerita, berkali-kali mengepal tinju dan tampak marah mendengar semuanya itu. Maka mendengar kaisar bertanya padanya dan Ok-ciangkun memandangnya curiga mendadak selir ini bangkit berdiri menangis dengan air mata bercucuran.

"Sri baginda, hamba bukan hanya berani diperiksa menteri paduka ini untuk menyelidiki keterlibatan hamba. Tapi

sanggup dibunuh bila kecurigaan itu benar! Tapi bagaimana jika panglima paduka tak dapat membuktikannya, sri baginda? Beranikah Ok ciangkun memikul semua tanggung jawabnya karena ini adalah menyangkut nama baik dan kebersihan hamba? Ingat, kecurigaan tanpa bukti bukanlah hal yang tidak mengandung resiko, sri baginda. Karena hamba selama ini selalu bersama paduka dan tak pernah meninggalkan paduka untuk berhubungan dengan siapapun!"

Kaisar tertegun. Panglima Ok juga terhenyak, melihat sikap yang penuh keyakinan dari selir cantik itu. Tapi karena Ok-ciangkin sudah menanam kecurigaannya dan Kun Houw adalah orang kepercayaan selir itu maka panglima yang sudah dibakar kemarahan dan sakit ini mengangguk. Dia bukanlah Wu taijin atau Pangeran Kim umpamanya, orang orang yang memiliki kekuasaan tapi bukan kepandaian. Ragu dan harus berpikir seribu kali menghadapi selir cerdik ini. Maka begitu Shi Shih bertanya apakah dia sanggup memikul segala tanggung jawabnya bila kecurigaan itu tak benar, akhirnya panglima ini menjadi gagah melepas pedangnya.

"Sri baginda, ini adalah soal kesetiaan dan harga diri. Karena selir paduka menerima tantangan hamba biarlah hamba bersumpah untuk membuktikan semuanya itu. Bila kecurigaan hamba tak benar dan selir padaka tak bersalah biarlah Saat itu juga hamba membunuh diri di hadapan paduka!," dan melukai ibu jari sebagai sumpah. Akhirnya panglima ini memasukkan pedang dan berkelebat keluar, dipandang kaisar dan Shi Shih yang sama-sama terbelalak melihat janji panglima itu. Betapa Ok ciangkun akan membuktikan dugaannya dan sanggup memikul dosa bila Shi Shih tak berdiri di belakang Kun Houw. Dan Shi Shih yang tentu saja terisak menangis akhirnya memutar tubuh tersedu-sedu memasuki kamarnya sadar dan mulai takut bahwa panglima itu bukanlah orang biasa. Bahwa Ok-ciangkun adalah laki laki yang memiliki kepandaian tinggi dan banyak dibantu

orang orang lihai. Dan Shi Shih yang menutup pintu kamarnya akhirnya mengguguk dihampiri kaisar.

"Shi Shih, benarkah apa yang dikatakan Ok-ciangkun itu? Benarkah kau membantu Kun Hauw di balik layar?"

"Tidak......tidak......!" Shi Shih tersedu-sedu. "Ok ciangkun hanya memfitnah hamba belaka. sri baginda. Ok-ciangkun dibakar kemarahan dan benci kepada hamba karena Kun Houw menyerang pasukannya!"

"Hmm, dan kau benar-benar tak terlibat?"

"Boleh paduka bunuh hamba sekarang, sri baginda. Atau biar hamba membunuh diri saja di depan paduka!" dan Shi Shih yang melompat turun mengambil pedang tiba-tiba menusuk dadanya sendiri dengan pedang itu, disambut seruan kaget sri baginda yang cepat menampar selirnya, jatuh terguling dan melihat Shi Shih tersedu sedu di atas lantai. Dan Shi Shih yang mengguguk dipandang kaisar akhirnya bersumpah dulu.

"Sri baginda, sumpah demi langit dan bumi biarlah hamba mati bersama jika paduka ditangkap musuh. Hamba tak akan mengkhianati paduka. Paduka adalah suami hamba" dan kaisar yang memeluk dan kembali tergetar oleh sumpah selirnya yang menunjukan sesetiaan ini akhirnya menjadi bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Percaya pada panglimanya itu ataukah pada selirnya yang berjanji sehidup semati ini. Sumpah yang diucapkan Shi Shih dengan penuh kesungguhan dan tidak berpura-pura. Dan sri baginda yang tertegun memeluk selirnya, akhirnya meneteskan dua butir air mata disertai keluhan lirih.

"Shi Shih, kenapa cobaan selalu menghantui kita? Benarkah kau akan setia kepadaku?"

"Demi langit dan bumi, sri baginda. Demi semua arwah leluhur hamba!"

"Aah.....!" kaisar terkejut, tak ragu-ragu lagi. Dan ketika Shi Shih menggigit pecah ibu jarinya sendiri untuk bukti sumpahnya itu tiba-tiba Kaisar tertegun dan melihat bahwa selirnya ini menandingi sumpah Ok ciangkun. Bahwa masing masing telah menunjukkan kesungguhan sikapnya dengan cara yang sama keras. Dan kaisar yang bengong menarik napas akhirnya menyerahkan pada waktu siapa yang akhirnya benar. Ok ciangkun ataukah selirnya itu!

---ooooo0dwkz0ooooo---

Malam itu, mengumpulkan semua pembantunya diistana Kwan-wa kang, panglima Ok duduk dengan muka merah padam. Sehari itu dia tak menunjukkan sikap gembiranya, Seram dan sungguh-sungguh. Dan ketika pembicaraannya mulai beranjak dari pertempuran dikota raja yang berakhir dengan kekalahan mereka akhirnya penglima ini mulai bicara tentang selir junjungannya.

"Bi Kwi, bagaimana pendapatmu tentang Shi Shih itu? Dapatkah kalian membuktikan bahwa selir ini membantu Kun Houw?"

Bi Kwi menggeleng, "Aku tak tahu ciangkun. Tapi kukira dugaanmu ini tak meleset jauh. Kita berbeda tempat, mana ku tahu gerak-gerik Kun Houw dibelakang selir itu?"

Mu Ba bangkit berdiri "Aku percaya itu, ciangkun. Tapi sebaiknya kita seret saja selir itu kemari. Kita paksa dia untuk mengaku daripada susah-susah mencari bukti!"

Ok-ciangkun menggeleng, "Tak mungkin, Sri Baginda akan marah-marah kepada kita. Mu Ba. Kita baru melempar kecurigaan, bukan menangkap buktinya dan tak dapat sembarangan sebelum semuanya terbuka."

"Tapi Kun Houw jelas orang kepercayaan selir itu, ciangkun. Bukankah ini cukup dijadikan alasan untuk menyeret selir itu?"

"Hm, selir itu berada bersama kaisar ketika Kun Houw berkhianat, Mu Ba. Mana mungkin menuduhnya begitu saja kalau selir ini juga tak tahu? Kaisar membuktikan dia tak berhubungan dengan siapapun. Jadi sulit kalau kita menangkapnya begitu saja!".

"Jadi bagaimana kehendakmua?"

"Kita menyusup ke kota raja Mu Ba. Aku akan memanggil adikku So-beng untuk membekuk Kun Houw."

"Hmm...." semua mata tiba-tiba membeliak. "Kemana saja sutemu itu ciangkun? Kenapa dia tak kelihatan ketika istana diserang?"

"Aku menyuruhnya keluar kota. Ada urusan penting yang harus dilakukan suteku itu." Ok ciangkun menjawab. "Tapi nanti dia kembali, Mu Ba. Karena itu bersiap-siaplah kalian untuk berangkat bersama suteku itu."

Dan ketika malam semakin laurt dan rencana yang sudah disiapkan panglima ini diatur masak-masak, akhirnya benar juga malam itu So-beng muncul. Tapi Ok-ciangkun tak ada. Dan Mu Ba yang bangkit berdiri menyambut Iblis Penagih Jiwa ini langsung menegur dengan suara penuh kecewa, "So-beng. kau tak ada di waktu kami perlu bantuanmu. Ke mana saja kau keluyuran? Tak tahukah rekanku tewas dibunuh Kun Houw?"

Iblis Penagih Jiwa ini mendengus, mengeluarkan suara aneh di balik kedoknya. "Aku tahu, Mu Ba. Tapi aku juga ada keperluan waktu itu, Suhengku menyuruh ke Kui-yang. Ada sesuatu yang harus kuselidiki di sana!"

"Dan mana sekarang suhengmu itu? Mana Ok ciangkun?"

"Suhengku menghadap kaisar, Mu Ba. Aku mendapat perintah untuk menggantikannya memimpin kalian. Ayo kita berangkat!" dan So-beng yang mengebutkan lengan baju berkelebat keluar tiba tiba mengajak yang lain mengikuti jejaknya.

Mu Ba tak dapat bertanya lagi. Dia melihat semua orang sudah mengikuti Iblis Penagih Jiwa itu keluar dari istana Kwan-wa kung menuruni bukit menuju ke kota raja. Tapi baru mereka melangkah beberapa tindak sekonyong-konyong di luar tembok sana terdengar jeritan seorang gadis yang memecah keheningan malam

"Hun Kiat, lepaskan aku...... lepaskan aku, jahanam!"

So beng dan teman-temannya tertegun. Mereka mendengar suara itu adalah suara Kui Lin, puteri ke dua dari panglima Ok. Dan So beng yang mendadak berkilat matanya tahu tahu memutar tubuhnya menuju asal suara ini, menggeram diikuti yang lain dengan mata terbelalak. Dan ketika mereka tiba di tempat itu dan melihat apa yang terjadi ternyata Kui Lin meronta-ronta di pegangan Hun Kiat yang tertawa-tawa menangkap gadis itu.

So beng tiba-tiba melejit. Iblis Penagih Jiwa ini membentak, memukul Hun Kiat agar melepaskan gadis itu. Dan Hun Kiat yang tentu saja kaget melihat bayangan berkelebat menampar lengannya seketika menangkis dan melepaskan Kui Lin.

"Dukk!"

Hun Kiat terkejut. Dia terdorong mundur dan terbelalak melihat siapa yang datang, melihat Siang mo ji bin dan lain-lain ada di situ. Melihat Iblis Penagih Jiwa itu mendelik penuh kemarahan memandangnya. Dan Kui Lin yang tersedu-sedu menubruk pamannya akhirnya menceritakan kekurang ajaran Hun Kiat.

"Paman, Hun Kiat menggangguku. Dia hendak...... hendak......"

Iblis Penagih Jiwa mendorong mundur keponakannya ini. Dia menggereng dan marah bukan main pada murid Sin-thouw-liong Mu Ba itu, dan membentak dengan mata berapi dia memandang pemuda ini. "Hun Kiat, apa yang hendak kau lakukan pada keponakanku? Berani kau mengganggu dan menghinanya?"

Hun Kiat menyeringai menggeleng kepalanya. "Tidak, aku tidak mengganggu keponakanmu, So-beng. Kui Lin mau melarikan diri dari istana dan karena itu kutangkap!"

So-beng terbelalak, ganti memandang gadis ini. "Kau mau keluar dan istana, Lin-ji? Bukankah ayahmu sudah melarangmu untuk tidak pergi ke mana mana?"

Kui Lin menangis. "Aku ingin mencari enci Hoa, paman. Aku keluar tapi diganggu pemuda ini. Dia tidak sekedar mengajakku masuk tapi juga berkurang ajar mengganggu diriku!"

"Hmm!" So beng marah pada kedua-duanya. "Kau tak seharusnya mengganggu keponakanku, Hun Kiat. Tapi Kui Lin juga tak seharusnya ke luar dari istana! Kalian sama - sama melanggar peraturan. Hayo masuk...." dan So-beng yang membentak menyuruh Kui Lin masuk akhirnya memandang Hun Kiat dengan mata berkilat.

"Hun Kiat, kau tak perlu mengganggu Kui Lin atau siapapun dari puteri suhengku. Sekarang kau ikut aku!"

"Ke mana?"

Mu Ba melompat maju. "Ke kota raja, Kiat ji. Jangan membuat onar di sini!" dan Mu Ba yang pucat memandang muridnya itu berbisuk perlahan. "Kiat ji. jangan kau bermain api. Ok-ciangkun bisa marah kalau mengetahui perbuatanmu ini!"

Hun Kiat tersenyum mengejek. Dia merasa sayang meninggalkan Kui Lin, tapi melihat gadis itu masuk ke dalam

akhirnya pemuda ini tertawa dan menganggukkan kepalanya. "Baiklah, aku ikut kalian, suhu. Tapi apa yang harus kita lakukan di sana? Siapa yang kita cari?"

"Kun Houw!" gurunya menjawab. "Kita mendapat perintah Ok-ciangkun untuk menangkap pemuda ini, Kiat-ji. Karena itu bantu kami dan jangan membantah lagi!"

Hun Kiat tertegun. "Kun Houw?" namun ketika gurunya mengangguk dan So-beng memandangnya dengan tajam akhirnya Hun Kiat menyeringai dan menekan debaran jantungnya mendengar disebutnya nama ini. Gentar dan kecut membayangkan pemuda yang luar biasa itu. Melihat semua orang diam-diam juga memiliki perasaan yang sama seperti dia rasakan. Masih teringat betapa lihainya murid Bu-tiong-kiam itu. Baik ilmu pedangnya maupun sinkangnya. Hal yang diam-diam membuat Hun Kiat tak habis pikir dari mana lawannya itu dapat memiliki tenaga sakti sedemikian hebat. Sama seperti yang dipunyai Sin Hong. Tapi karena kali ini ada So beng di situ dan semua orang mengharap Iblis Penagih Jiwa ini dapat mengatasi lawan, akhirnya Hun Kiat mengiyakan dan tidak banyak cakap lagi. Melihat Iblis Penagih Jiwa itu memberi tanda dan mulai menuruni bukit, meneruskan perjalanan setelah terganggu sejenak oleh ulah murid Sin-thouw liong Mu Ba ini. Dan begitu semua orang bergerak mengikuti Iblis Penagih Jiwa ini maka rombongan kecil itupun menuju ke kota raja untuk mencari Kun Houw!

Namun rupanya pekerjaan ini bukan pekerjaan mudah. Kota raja sekarang dijaga ketat oleh ribuan pasukan yang mengelilingi semua sudut. Berjaga-jaga. Masih belum diketahui siapa sebenarnya mereka itu. Artinya pasukan dari mana dan siapa pemimpinnya. Maklum waktu terjadi penyerbuan yang di lakukan di malam yang gelap itu tampaknya orang orang ini adalah pasukan yang liar. Belum jelas benar atribut mereka itu. Tapi setelah So-beng dan rombongannya berhasil menyelinap ke dalam istana dan

mencari sana sini akhirnya Iblis Penagih Jiwa ttu tertegun ketika melihat di sebuah ruangan besar duduk orang orang yang sudah dikenalnya. Kun Houw dan pendekar Gurun Neraka, masih disertai oleh seorang panglima muda yang bukan lain adalah Fan Li yang kini diketahui sebagai "biang keroknya", duduk bercakap-cakap di ruangan besar itu. Dan semua orang yang tertegun melihat adanya panglima ini langsung tahu bahwa pasukan penyerbu itu kiranya adalah pasukan Yueh. Jadi, musuh bebuyutan Wu yang kini menebus kekalahan mereka. Membalas dendam. Dan So beng serta teman-temannya yang terbelalak memandang panglima ini akhirnya saling memberi isyarat kepada Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba memandang ke luar, ke atas genteng, menggerak-gerakan telinganya.

"Houw-ji, kau dengar sesuatu?"

So beng dan teman-temannya terkesiap. Mereka kaget oleh ketajaman telinga pendekar sakti itu. Kagum dan mencelos. Namun mereka yang sudah berdiam diri menahan napas tiba tiba secara sial mendapat serangan seekor kucing yang tanpa sengaja tenrinjak ekornya, menggigit dan langsung menyerang Hun Kiat karena pemuda itulah yang menginjak kucing ini. tak tahu bahwa di tempat persembunyiannya juga bersembunyi seekor kucing yeng mendekam memandang gerak-gerik mereka. Dan Hun Kiat yang tentu saja kaget dan menendangkan kakinya mendupak kucing itu tiba-tiba terpeleset dan membuat gaduh di atas genteng!

"Meoonngg.......!"

So-beng dan teman-temannya terkejut. Mereka terlanjur membuat suara, memecahkan genteng dan kucing terlempar mampus. Dan Pendekar Gurun Neraka yang membentak bersama Kun Houw tahu tahu sama berkelebat dan melayang ke atas genteng, disusul yang lain karena Pek Hong dan Ceng Bi juga mendengar keributan kecil itu, diikuti Sin Hong dan Bi Lan serta Fan-ciangkun sendiri. Sebentar kemudian melihat

rombongan Iblis Penagih Jiwa itu. Dan So-beng yang terkejut serta menyesali kecerobohan Hun Kiat tiba-tiba membentak menyuruh yang lain-lain menyingkir.

"Mu Ba, pencar diri kalian. Pergi.....!"

Namun Pendekar Gurun Neraka dan Kun Houw telah tiba di atas. Mereka berdua paling dulu melihat gerakan rombongan itu. Melihat semuanya berkelebat menyingkir menyelamatkan diri, masing masing tampak gugup dan bingung, melesat kiri kanan tak keruan. Dan Pendekar Gurun Neraka yang membentak menggerakkan lengannya tiba-iiba mengibas melakukan pukulan jarak jauhnya.

"Sobat-sobat tak diundang, kalian kembalilah........"

Mu Ba dan teman-temannya berseru kaget. Mereka merasa serangkum angin menahan dan menyambar mereka dengan dahsyat, menghentikan lari mereka hingga masing-masing berteriak keras. Dan ketika mereka menangkis dan coba melawan tenaga mujijat itu mendadak mereka terjengkang dan....... terguling-guling kembali ke tempat semula.

"Bress!"

Mu Ba dan teman-temannya terkejut bukan main. Mereka melompat bangun. melotot dan mencari jalan keluar. Tapi ketika bayangan lain menyusul dan sudah ada diatas genteng mengepung mereka ternyata telah terkurung oleh rombongan Pendekar Gurun Neraka yang berjumlah tujuh orang. Hampir sama dengan rombongan mereka sendiri! Dan Pendekar Gurun Neraka yang terbelalak memandang mereka tiba-tiba mengerutkan kening dan tersenyum getir.

"Hm, kiranya kalian, So-beng? Kalian malam-malam datang kemari urtuk mencari siapa?"

So-beng tertegun. Dia tak menyangka rombongannya kepergok di tengah jalan. Tak menduga Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya ada di situ, melihat rombongannya

sudah di kelilingi rombongan Pendekar Gurun Neraka dan Pek Hong memandangnya penuh sakit hati. Teringat musuh besarnya ini karena So beng telah membunuh gurunya, Ta Bhok Hwesio. Dan So-beng yang mau tak mau tergetar juga dan kecut hatinya akhirnya mendengus menenangkan hati sendiri, menjawab pertanyaan Pendekar Gurun Neraka dengan dingin "Kami datang untuk mencari Kun Houw, Pendekar Gurun Neraka. Apakah kalian hendak mengeroyok dan melindungi pemuda itu?"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum, tertawa pahit. “So beng siapa kiranya yang sering melakukan pengeroyokan? pihakku ataukah pihakmu?"

Tapi belum Iblis penagih jiwa ini menjawab tiba-tiba Kun Houw yang sudah maju ke depan bersiap memandang lawannya ini, musuh yang telah membunuh gurunya.

"So-beng ada urusan apa kau mencari diriku ? tanpa kau caripun tentu aku yang akan mencarimu. Kebetulan kau datang."

So beng tertawa mengejek. "Aku datang karena mengemban perintah kaisar. Kun Houw. Kenapa kau melakukan pengkhianatan dan bekerja sama dengan selir busuk itu?"

Kun Houw terkejut. "Siapa maksudmu?"

"Shi Shih, siapa lagi?" dan ketika Kun Houw tersentak dengan mata terbelalak tiba-tiba lawan telah melanjutkan dengan suaranya yang semakin dingin, "Kami telah mengetahui persekongkolan kalian, Kun Houw. Dan selir itu telah kami tangkap untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya!"

"Bohong!..." Fan Li tiba-tiba maju membentak, pucat mukanya. "Kau melancarkan fitnah tanpa bukti So-beng. Kaisar tak mungkin menangkap Shi Shih karena selir itu tak bersalah."

"Hm. apa maksudmu, ciangkun? Kau mau membela selir itu yang telah mengaku didepan kaisar.?" So-beng menjengek. "Tak perlu berpura-pura ciangkun. Kami telah tahu semua perbuatannya, termasuk perbuatan kalian. Kaisar tahu bahwa selirnya itu berkhianat karena bekerja sama dengan kalian. Orang-orang dari Yueh."

Fan Li mengigil. Dia terjebak oleh tipu muslihat Iblis Penagih Jiwa ini menganggap Shi Shih benar-benar tertangkap dan kini berada didalam bahaya, ditangan kaisar. Dan Fan Li yang cemas akan nasib kekasihnya itu tiba-tiba bertanya serak. "So beng, dimana kini selir yang kalian tangkap itu? Kalian apakan dia?"

So-beng ganti tertegun. Dia melihat ada sesuatu yang luar biasa pada sikap panglima ini. Melihat panglima itu cemas benar akan nasib Shi Shih. Berarti memang ada apa-apa di antara dua orang itu. Dan So beng yang tentu saja heran dan girang hatinya langsung membakar dengan sikap semakin mengada-ada, "Kaisar siap membunuhnya kalau Kun Houw tak mau datang, ciangkun. Karena itu kami ke sini untuk membawa Kun Houw."

"Tidak!" Fan Li tiba-tiba memekik. "Kun Houw tak mempunyai kesalahan apa-apa, So-beng. Yang mengatur semuanya ini adalah aku. Biar aku yang bertanggung jawab. Jangan orang lain!" dan panglima yang pucat dengan kaki menggigil itu sudah menghadapi Iblis Penagih Jiwa ini dengan kata-kata gelisah, "So beng, aku siap menggantikan Kun Houw mengikuti kalian. Tapi satu yang kuminta, bebaskan selir itu!"

So beng semakin curiga. "Itu urusan kaisar, ciangkun. Tapi kalau kau mau mengaku baik-baik tentu kaisar dapat mengampuninya. Kenapa kau demikian mengkhawatirkan nasibnya? Benarkah seperti yang kudengar bahwa kau adalah.....kekasihnya?"

Fan Li hampir mengangguk. Dia terlanjur memperlihatkan sikapnya yang mengkhawatirkan selir ritu, hampir terjebak

oleh kecerdikan So-beng yang berhasil merangkai-rangkai cerita. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang membentak serta mendorong panglima ini menyadarkan Fan Li mengejutkan Iblis Penagih Jiwa itu, "So-beng, kau tak perlu menjebak panglima ini dengan pernyataan macam-macam. Fan-ciangkun semata mengkhawatirkan selir itu karena dia adalah orang yang tidak ada sangkut pautnya dalam urusan ini. Kami bergerak sendiri untuk membasmi kewenang wenangan yang dilakukan kaisar kalian!"

"Hm!" So-beng mendongkol, gagal di tengah jalan. "Jadi apa yang kau maui, Pendekar Gurun Neraka? Kami datang tidak untuk membuat ribut, tapi menangkap Kun Houw seorang kalau dia ingin menyelamatkan selir itu!"

"Selir itu tidak berkhianat!" Pendekar Gurun Neraka membentak. "Dia tak tahu apa-apa dan karena itu jangan dilibatkan di sini!"

So-beng tertawa mengejek. "Begitulah? Tapi dia telah mengaku di depan kaisar, Pendekar Gurun Neraka. Dan kaisar telah memutuskan hukuman mati kalau Kun Houw tak datang. Kun Houw adalah orang kepercayaannya. Karena itu tak perlu melindungi atau berpura-pura karena kami semua telah tahu apa yang kalian lakukan!"

"Hm, sampai di mana pengetahuanmu itu. Iblis Penagih Jiwa?"

Iblis Penagih Jiwa tertawa. "Banyak sekali, Pendekar Gurun Neraka Tapi yang pokok adalah selir itu berkhianat karena menjadi mata-mata kalian. Kalian telah menanam dan menjebak sri baginda dengan siluman cantik ini!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia heran dan kaget bagaimana Iblis Penagih Jiwa ini tahu. Betulkah selir itu mengadakan pengakuan sendiri di depan kaisar seperti yang dikatakan iblis ini. Tapi tak gampang dipercaya, dia maklum mereka harus berhati hati menghadapi orang orang curang ini,

tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka mendengus dan bersikap dingin. "So-beng kau tak dapat membawa Kun Houw atau siapapun dari tempat ini. Justeru kami ingin menangkap dan membasmi kalian karena terlampau banyak hutang hutang kalian kepada kami."

"Ha-ha, beranikah itu kau lakukan, Pendekar Gurun Neraka? Kami datang diawasi dari jauh. Jangan jangan selir itu segera dibunuh jika kalian menyerang kami!"

"Apa maksudmu?" Pendekar Gurun Neraka terkejut.

"Ini!" So beng mengeluarkan panah apinya. "Suhengku di atas akan melihat isyarat ini bila kami mendapat bahaya di sini, Pendekar Gurun Neraka, Karena itu pikir baik-baik jika kalian ingin membunuh kami. Terserah mana yang lebih berharga. Selir itu ataukah kami"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia dan semua kawannya terkejut oleh ancaman ini, tiba tiba tak dapat berkutik. Dan So-beng yang merasa menang di atas angin tiba-tiba bersikap sombong, tertawa bergelak.

"Bagaimana, Pendekar Gurun Neraka? Beranikah kalian membunuh atau menyerang kami? Ingat, kami hanya minta Kun Hoaw menghadap kaisar. Tapi karena di sini ada juga Fan ciangkun yang menggerakkan pasukannya terpaksa permintaan kami d tambah dengan jiwa panglima itu!"

"Keparat!" Bi Lan melengking. "Orang-orang ini mengancam kita, ayah. Agaknya tak perlu kita percaya semua omongannya itu. Lebih baik kita bunuh mereka!" dan Bi Lan yang mau cabut pedang siap menerjang tiba-tiba mendapat seruan Fan ciangkun yang terbelalak mencegahnya.

"Tidak, jangan, Bi Lan. Jangan! Aku percaya omongan mereka itu!" dan Fan Li yang gugup dan menggigil memandang Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba berkata penuh iba.

"Pendekar Gurun Neraka, jangan serang mereka ini. Aku siap memenuhi permintaan mereka!"

“Hm," Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis "Kau boleh saja memenuhi permintaan mereka, ciangkun. Tapi bagaimana dengan Kun Houw? Maukah anak itu memenuhi permintaan musuh untuk menghadap kaisar?"

Fan Li menggigil, tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Kun Houw. "Kun Kouw, ku mohon dengan sangat kau mau menemaniku ke istana Kwan-wa-kung Aku bersumpah untuk menyelamatkan dirimu di sana!"

Kun Houw terkejut. Dia tentu saja buru-buru mengangkat bangun panglima itu, terperanjat melihat betapa Fan ciangkun merendahkan diri sedemikian rupa di hadapan demikian banyak orang. Demi Shi Shih! Dan Kun Houw yang gemetar mengangkat bangun panglima itu lalu memandang ayahnya dengan mata terbelalak.

"Bagaimana, ayah? Apa yang harus kulakukan. ?"

Pendekar Gurun Neraka juga terkejut. Dia tak tahu apakah ancaman Iblis Penagih Jiwa ini bener ataukah tidak. Tapi mengambi1 resiko dengan meremehkan Iblis Penagih Jiwa itu dan mengorbankan Shi Shih di sana tentu dia juga tak mau. Apalagi Fan ciangkun demikian mati-matian ingin menyelamatkan kekasihnya itu, siap berkorban Jiwa dengan memenuhi permintaan orang-orang ini. Dia melihat Kun Houw diminta untuk menemani panglima ini menghadap kaisar, tiba tiba pendekar ini bengong tak tahu harus bersikap bagaimana. Maklum, keselamatan orang orang ini tentu tak dapat dijamin lagi bila mereka sudah di istana Kwan wa-kung. Apalagi Kun Houw adalah putera pertamanya, belum puas dia menumpahkan kasih sayangnya pada pemuda itu. Tapi Kun Houw yang rupanya tahu akan kesulitan ayahnya ini tiba tiba mundur selangkah berendeng dengan panglima itu, memutuskan sikapnya sendiri.

"Baiklah, aku akan mengikuti orang-orang ini, ayah. Aku akan menemani Fan ciangkun ke istana Kwan wa-kung!"

So-beng tiba tiba tertawa bergelak. "Bagus, dan kuharap kau mengakui semua perbuatanmu bersama selir itu. Kun Houw. Kalau tidak terpaksa selir itu akan kami bunuh!"

Fan-ciangkun pucat. "Tak boleh kalian membunuh selir itu. So-beng. Lebih baik sekarang kalian berjanji untuk tidak mencelakai selir itu. Kalau tidak aku akan mencabut kesediaanku!"

"Eh!" So beng terbelalak. "Kau mau menjilat ludah sendiri, ciangkun?"

"Tidak!" panglima ini berdiri gagah. "Aku mau ikut kalian karena ingin menyelamatkan selir itu, So beng. Kalau ternyata selir itu celaka di tangan kalian, aku terpaksa mencabut janjiku!"

"Hmm," So-beng mengerutkan alisnya, terkejut juga. Tapi tertawa aneh mengibaskan jengah dia mengangguk. "Baiklah, aku akan menyelamatkan selir itu, ciangkun. Tapi kalian berdua harus mengakui perbuatan kalian. Terutama Kun Houw! Kalian berjanji?"

Fan Li tak dapat menolak. Dia mengira musuh benar-benar telah mengetahui semua perbuatannya. Tak tahu bahwa sebenarnya So-beng memasang jebakan untuk memerangkap mereka, "termakan" oleh tipu muslihat Iblis Penagih Jiwa ini. Guncang pikirannya begitu mendengar Shi Shih ditangkap. Dan Kun Houw yang juga tak berkutik oleh ancaman lawan yang cerdik luar biasa, tiba-tiba juga mengangguk dan tak menyadari bahwa semua yang dikatakan So-beng tadi adalah hasil rekaan Iblis Penagih Jiwa ini. Akal yang berhasil mengelabuhi mereka! Dan So beng yang tentu saja girang oleh janji dua orang itu lalu menotok Kun Houw dan Fen-ciangkun.

Tapi Kun Houw mengelak, membentak dan merah memandang lawan. Dan So-beng yang terkejut membelalakkan mata mendengar Kun Houw memaki,

"So-beng, aku telah menyerahkan diri. Ada jaminan selir itu di sana. Kenapa hendak melumpuhkan kami berdua? Bukankah kalau kami melarikan diri selir itu bakal kalian pergunakan untuk memaksa?"

So beng terkejut. "Tapi kami tak ingin kau memberontak di depan kaisar. Kun Houw. Kami tak mau ambil resiko membiarkan kalian bebas!"

"Hm!" Kun Houw marah. "Tak perlu kau mengada-ada, So-beng. Kalian cukup banyak untuk mengeroyokku bila aku menyerang kaisar. Tak perlu berpura-pura. Bilang saja kalau kau ingin berbuat kecurangan dengan membuatku lumpuh terlebih dahulu!"

So-beng merah mukanya, Dan Pendekar Gurun Neraka yang melihat omongan Kun Houw memang masuk di akal lalu melangkah maju membenarkan puteranya. "Benar, kalian sudah mendapatkan apa yang kalian cari, So beng. Puteraku bukanlah orang orang macam kalian yang suka menarik janji. Kun Houw tentu memenuhi janjinya dan tak perlu khawatir aku yang menanggung kata-katanya!"

Terpaksa, So-beng mendengus dan tak enak berlama-lama di tempat itu menghadapi musuh yang amat kuat. tiba tiba iblis ini tertawa mengejek melepas kecewanya. "Baiklah, mari kita berangkat, Kun Houw. Suhengku tak sabar ingin mendengar pengakuanmu di depan sri baginda. Ayo ....!" dan So-beng yang meminta Kun Houw berjalin di depan akhirnya mengiring pemuda itu. ketika Kun Houw mengajak Fan - ciangkun, dipandang Pendekar Gurun Neraka dan yang lainnya yang merasa tak berdaya menghadapi akal cerdik Iblis Penagih Jiwa itu. Untuk kedua kalinya melepas musuh yang membuat mereka terikat. Tapi begitu semuanya lenyap meninggalkan istana tiba tiba Pendekar Gurun Neraka

bergerak, menggantikan kedudukan panglima Fan untuk menyerbu istana Kwan-wa kung saat itu juga, menyerahkan kendali komando kepada beberapa wakil Fan ciangkun yang ada di situ. Secepat kilat mengatur barisan besar untuk menuju kebukit Lin yen-san. Dan begitu semuanya diatur dan pasukan dipecah menjadi empat bagian akhirnya pendekar ini bersama anak isterinya menuju Kwan-wa-kung mengejar rombongan Iblis Penagih Jiwa itu!

Dan tepat sekali tindakan pendekar sakti ini, Shi Shih berada dalam bahaya besar jika Kun Houw sampai membuka rahasia di depan kaisar. Tak tahu bahwa sebenarnya mereka terjebak oleh tipu muslihat yang penuh kecerdikan dari Iblis Penagih Jiwa itu. Dan karena Pendekar Gurun Neraka dulunya adalah bekas seorang jendral yang disegani kawan ditakuti lawan akhirnya apa yang diatur pendekar itu cocok sekali. Pasukan besar malam itu juga menuju ke bukit Lin-yen-san, bergerak tanpa suara karena mereka adalah orang-orang terlatih yang telah mendapat gemblengan bertahun-tahun. Disiapkan hingga mereka merupakan pasukan nomor satu. Dapat bergerak cepat tanpa menimbulkan banyak kecurigaan. Seolah mereka adalah barisan naga yang diam-diam menghampiri mangsa tanpa diketahui mangsanya. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang mendahului di depan bersama anak isterinya tiba-tiba tertegun melihat pasukan lain menyerbu Kwan wa kung mendahului mereka, bersorak sorai di malam yang gelap itu menyergap istana. Persis di saat So Beng dan teman temannya muncul. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja bengong memandang ini semuanya tiba tiba melihat seorang pemuda gagah perkasa mengamuk memimpin pasukan penyerbu itu!

"Ah, siapa dia?"

Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya bengong. Mereka melihat pemuda yang mengamuk di depan itu hebat sekali, sepak terjangnya luar biasa karena dia hanya

mempergunakan tangan dan kaki belaka, melempar dan menendang para pengawal hingga tunggang-langgang menjerit tak keruan. Masuk dan terus menyerbu menyibak musuh, ujung lengan bajunya berkali-kali mengebut dan membuat pengawal terpekik, mencelat bergulingan. Dan ketika So beng dan rombongannya datang melihat pemuda ini tiba-tiba Iblis Penagih Jiwa itu melengking membentak, marah.

"Siluman jahanam, kau siapa?"

So-beng langsung melakukan pukulannya. Dia menghantam belakang kepala lawan di tengah hiruk-pikuknya pertempuran, tak tahu siapa pemuda ini dan dari mana pula pasukan penyerbu yang datang ke Kwan-wa bung, Tapi pemuda di depan yang mendengar angin pukulan lawan tiba-tiba membalik dan menangkis serangan Iblis Penagih Jiwa itu.

"Dukk!"

Iblis Penagih Jiwa terbelalak. Dia tergetar dan terhuyung setindak, sementara lawan yang berseru keras berjungkir balik tampak terpental sudah kembali turun menghadapi lawannya. Dan So-beng semakin tertegun. Pemuda ini ternyata seorang pemuda yang gagah, tampan dan memiliki sepasang alis yang tebal seperti golok, hitam dan membayangkan kegagahannya dengan mata yang berkilat tajam itu. Dan ketika Mu Ba dan yang lain lain mengepung pemuda ini dengan pandangan marah ternyata pemuda itu tak gentar sedikitpun karena dia tertawa mengejek dan menepuk-nepuk bajunya yang penuh debu!

"Hm kau kiranya datang juga, So-beng? Dan ini teman temanmu yang busuk itu? Mana dia Siang-mo ji-bin? larikah?"

Siang-mo-ji-bin terkejut. Dia sudah dituding pemuda tanpa dikenal itu, yang memandangnya berapi dengan muka merah Dan Siang mo-ji-bin yang melompat ke depan mengerutkan

alisnya membentak gusar, "Bocah, ada apa kau mencari kami? Siapa orang orang liar yang kau bawa ini?"

"Hm. aku Liong Han, Siang mo ji-bin. Masih ingatkah kau kepada kematian Liong wangwe (hartawan Liong) di kota Li-bun? Aku puteranya, datang mencari kalian untuk membalas dendam!"

Siang-mo-ji-bin terbelalak. Mereka mengingat-ingat. tapi begitu tahu tiba-tiba keduanya tertegun dan kaget memandang pemuda ini.

"Eh. bukankah kau sudah mampus di sudut kamar? Bukankah..."

Liong Han, pemuda yang gagah ini memotong marah, "Aku masih hidup, Siang-mo ji bin, Seseorang datang waktu itu menolongku. Dialah yang kini menjadi guruku!"

"Hm., .!" dua kekek kembar ini saling pandang, mendengar teriakan di sana-sini karena pertempuran masih berlangsung dengan sengit. Para penyerbu meluruk dan semakin mendesak para pengawal. Dan So beng yang tak sabar dan cemas memandang ke dalam tiba tiba menyuruh Siang mo ji bin menangkap pemuda itu sementara yang lain diajak menghalau musuh, membawa serta Kun Houw dan Fan Li yang terheran heran dan terkejut melihat pemuda tak dikenal itu, Liong Han. pemuda gagah yang menarik hati mereka. Dan Siang mo ji bin yang kini berhadapan dengan pemuda ini akhirnya membentak memutar mutar kedua lengan mereka.

"Bocah. sekarang tak perlu banyak cakap lagi. Hayo laksanakan niatmu itu dan balas kematian orang tuamu. Kami siap!"

Liong Han memandang berapi. "Tentu. aku datang memang untuk membalas dendam Siang-mo ji-bin. Karena itu bersiaplah kalian menebus dosa!" dan Liong Han yang membentak menggerakkan lengannya tahu tahu menampar Siang-mo ji bin dengan pukulan yang bercuit nyaring.

"Plak!"

Siang mo ji bin menangkis, mengerahkan Ang-see-kang den Pek-See kang mereka karena melihat pemuda ini benar-benar lihai. Terbukti dari amukannya tadi ketika menghajar para pengawal. Tapi keduanya yang berteriak kaget terdorong mundur tiba tiba melempar diri bergulingan ketika sinkang lawan "menembus" Ang-see-kang (Telapak Pasir Merah) dan Pek-see-kang (Tenaga Pasir Putih) mereka seolah ular yang menyeludup diantara sebuah liang, menghantam dan lolos menyambar dada mereka. Pukulan yang aneh. Pukulan yang luar biasa. Dan Pek-kwi serta Ang-kwi yang tentu saja kaget bukan main segera mendengar ledakan perlahan ketika pukulan pemuda itu mengenai tanah.

"Dess!"

Pek kwi dan Ang-kwi melompat bangun. Sekarang mereka melihat kepulan asap dari bekas pukulan itu, melihat tanah berlubang sedalam injakan kaki, basah seolah baru saja disembur seekor naga. Atau, mungkin lebih mirip disebut percikan air yang berobah butiran es yang keras seperti "pelor", melesak dan membuat tanah berlubang saking hebatnya pukulan yang aneh itu yang tadi bercuit nyaring. Dan Siang-mo ji bin yang pucat terbelalak ke bawah tiba-tiba mundur berseru tertahan,

"Sin sui-kang (Pukulan Air Sakti).....!"

Liong Han mendengus. "Ya, kau mengenal pukulanku, Siang mo ji-bin?" dan dua kakek kembar yang gentar memandang Liong Han akhirnya menggigil menghadapi pemuda itu, takut dan bagaimana Liong Han dapat memiliki pukulan itu, teringat pada seseorang yang dulu mengalahkan mereka dengan pukulan sakti ini. Dan Siang mo-ji-bin yang menoleh kiri kanan tampak ketakutan tiba-tiba berseru pada pemuda itu, serak suaranya,

"Liong Han, apa hubunganmu dengan Pek-kut Hosiang?"

"Dia guruku!"

"Ah, pantas .... !" dan Siang-mo ji-bin yang membentak marah tiba-tiba meraung, memberi tanda dan sama menyerang pemuda itu menumpahkan kemarahan mereka. Kemarahan yang tercampur pula dengan perasaan cemas yang membuat mereka gelisah. Penasaran bahwa pemuda ini memiliki ilmu "pamungkas" untuk menundukkan pukulan pasir beracun mereka, baik Pek-see kang maupun Ang-see-kang. Dan Siang-mo ji-bin yang menerjang dan masih mengharap Liong Han belum begitu mahir menguasai Sin-sui kang lalu menyerang dan bertubi-tubi melancarkan pukulannya sambil menggerakkan ginkang, sebentar saja mengeroyok pemuda itu dan berkelebatan lenyap, dahulu-mendahului seolah pemuda itu harus cepat cepat dibunuh. tak boleh diberi kesempatan, tapi Liong Han yang tertawa mengejek menghadapi lawannya tiba-tiba membentak dan kembali menangkis dengan pukulan anehnya itu, mampu mengimbangi lawan dan membuat Siang mo ji-bin selalu terdorong . Berarti pemuda itu lebih unggul dan mahir menguasai sin-kangnya. Hal yang membuat Siang mo ji-bin kecewa! Dan ketika Liong Han membentak dan mengerahkan ginkangnya pula tiba-tiba pemuda ini lenyap mengikuti lawannya.

"Siang mo ji-bin, kalian tak dapat mengalahkan aku ... !"

Siang mo ji-bin pucat. Mereka melihat bahwa lawannya itu memang lihai, hebat dan selalu mementalkan pukulan pasir beracun mereka. Bahkan tak tedas (tak mempan) oleh cipratan keringat mereka yang membentuk pasir-pasir aneh, mengejek dan tertawa menghina mereka ketika senjata keringat yang berubah keras dan tajam itu runtuh tersapu oleh Pukulan Air Sakti yang benar benar hebat. Dan ketika Liong Han melengking tinggi menambah kecepatannya dan kedua lengan mulai mengibas kiri kanan tiba-tiba keringat pasir di tubuh Pek kwi dan saudaranya lengket, tak dapat di cipratkan lagi karena Sin-sui-kang membuat tubuh mereka

basah kuyup, bukan oleh keringat yang membanjir di tubuh mereka melainkan oleh pengaryh Pukulan Air Sakti, membuat mereka kedinginan dan tiba-tiba Ang see kang maupun Pek see kang macet, mengalami kesukaran karena jalan darah mereka seolah, beku, kaku dan tak leluasa lagi bergerak untuk melepas pukulan. Dan ketika Liong Han mulai membalas dan dua orang iblis kembar ini terbelalak dengan muka kaget tahu-tahu keduanya mencelat terlempar ketika Liong Han menampar dada mereka.

"Ji bin, ini pukulan pertama untuk kematian ayahku..... des!!"

Siang mo ji-bin terguling-guling. Mereka mengeluh dan kaget melompat bangun, gemetar seluruh tubuh karena otot - otot terasa kejang. Dan ketika Liong Han berkelebat menampar dengan pukulan kedua maka merekapun terbanting roboh memuntahkan darah.

"Dan ini untuk kematian ibuku.... dess!!"

Mereka kembali terguling guling, pucat dan mendekap dada serta leher yang sakit menerima pukulan itu. Dan ketika Liong Han kembali membentak dan melancarkan pukulan bertubi-tubi dengan mengatakan bahwa itu untuk saudaranya atau untuk keluarganya yang lain akhirnya dua iblis kembar ini tunggang-langgang dikejar jatuh bangun. Siang mo ji-bin benar benar tak berdaya, semakin lumpuh dan mulai menjerit, luka luaka. Dan ketika Liong Han beringas dan menurunkan tangan mautnya dua kali ke ubun-ubun kepala lawan akhirnya Siang mo ji bin memekik terlempar roboh.

"Prakk!"

Dua iblis itu kini tak bergerak lagi. Mereka tewas oleh pukulan terakhir pemuda ini. berkelojotan sejenak untuk kemudian tak bergerak lagi untuk selama lamanya. Membuat Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain tertegun dan sadar bahwa mereka mendelong oleh pertandingan di depan. Sadar

bahwa pertandingan telah berakhir dengan kemenangan pemuda itu. Dan Bi Lan yang mendesis kagum tiba tiba terkejut melihat sebuah tombak meluncur di belakang punggung pemuda tanpa diketahui yang bersangkutan. melihat Panglima Ok muncul menyerang secara gelap.

"Hei....!"

Namun teriakan Bi Lan terlambat. Liong Han saat itu sedang menengadah ke langit bergetar menyebut arwah orang tuanya, menangis tapi gembira, musuh berhasil di binasakan. Maka ketika Ok-ciantkun muncul dan tombak menyambar punggungnya tanpa suara tiba-tiba pemuda itu menjerit ketika senjata ini mengenai tubuhnya, terkejut oleh teriakan Bi Lin dan secepat kilat mengerahkan sinkangnya melindungi diri, gerak reflek seorang ahli silat yang menyadari bahaya. Namun karena semuanya terjadi secara tiba tiba dan tombak itu diluncurkan oleh tangan sakti panglima Ok yang hebat luar biasa. tak urung pemuda ini roboh terjungkal dan mengaduh kesakitan, mampu menahan tombak tidak sampai menembus dadanya, menancap sekitar lima senti tapi bagaimanapun juga terluka dan roboh terguling, hilang kewaspadaannya karena kegembiraannya membunuh Siang mo ji bin tadi, dan Ok-ciangkun yang berkelebat maju mengayunkan tangannya tahu tahu menampar kepala pemuda itu dengan pukulan Tok hwe ji (Hawa Api Beracun).

"Keji......!"

Bi Lin tak tahan lagi. Dia sudah melompat dan entah mengapa marah bukan main melihat Liong Han terluka, langsung mencelat dan keluarkan pukulan jarak jauh menangkis pukulan panglima itu dari samping, membentak mengejutkan panglima itu. Dan Ok-ciangkun yang tentu saja terbelalak melihat tangkisan Bi Lin tiba tiba menggeram dan menendang gadis itu.

"Des....!" Bi Lan terlempar. Gadis ini terpelanting bergulingan membentur pukulan Tok hwe-ji itu, tidak sampai

terluka karena dia melakukan serangan dari samping, tertolak dan kembali ketempat ibuya di belakang. Tapi Liong Han yang tertolong sejenak tak urung menjadi korban juga, bukan belakang kepalanya melainkan pundak kanannya terbanting roboh dan langsung pingsan dengan pundak kebiruan. Dan Pendekar Gurun Neraka yang saat itu muncul menolong puterinya segera berhadapan dengan panglima she Ok itu, musuh yang amat membencinya sejak dahulu!

"Ok ciangkun, tahan kecuranganmu di sini. jangan membokong seseorang yang tidak mengetahui kehadiranmu!"

Ok-ciangkun mendelik. Dia terkejut tapi juga marah bukan main melihat pendekar besar itu, Teringat permusuhannya sejak muda, ketika pendekar itu saling mencinta dengan adik perempuannya tapi yang lalu tewas gara-gara pendekar ini. Dan Ok ciangkun yang mendelik dengan muka merah padam tiba-tiba menerjang lawannya itu penuh kebencian

"Pendekar Gurun Neraka, Kau di mana-mana selalu menjadi penantangku Mampuslah.!"

Pendekar Gurun Neraka mengelak. Dia sebenarnya enggan bermusuhan dengan panglima ini. Orang yang dia tahu cukup banyak menahan penderitaan sejak mereka sama sama muda Jauh belasan tahun yang lalu. Tapi lawan yang naik pitam dan berkelebat mengerahkan ginkang tiba-tiba membentak dan mengejarnya dengan serangan lagi. memburu pendekar itu dengan pekik dahsyat. Dan ketika Pendekar Gurur Neraka melihat serangan ini cukup berbahaya kalau dielakkan karena bisa mengenai anak isterinya di belakang tiba tiba terpaksa sekali menangkis mengerahkan sinkangnya

"Ok-ciangkun, maaf..... duk..!!"

Ok-ciangkun tergetar. Dia terdorong setindak oleh tangkisan itu, merasa dadanya sesak tapi melengking lagi menyerang dengan pukulan berikut, tiba tiba saja memutar kedua lengannya melakukan pukulan kapas, Im-bian kun

pukulan tangan dingin yang lembek namun luar biasa kuat karena memiliki daya lentur yang tinggi, akan menolak tangkisan lawan seberapa lawan mengerahkan tenaganya. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja tahu dan terkejut oleh pukulan berbahaya ini tiba tiba meliukan pinggang berjongkok merendahkan kaki, langsung memasang kuda kudanya yang disebut Siang kak jip-te (Sepasang Kaki Menghunjam Bumi), pasukan kuda-kuda yang luar biasa kuat karena tak mungkin tergeser biar tertimpa gunung sekalipun, menahan dan menerima pukulan lawannya itu, tidak melawan keras dengan keras melainkan menerimanya dan menyambut, justeru membuat lawan terdorong menindih lengannya. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka terdorong melentur kebelakang karena kaki masih menancap diatas tanah tiba-tiba pendekar ini mengayun tubuhnya kedepan menolak balik pukulan itu, mengerahkan Tee-sin-cangnya (Pukulan Mendorong Gunung) setelah terlebih dahulu menerima pukulan lawan,jadi lenyap sudah gaya pental yang dimiliki Im bun-kun, Dan begitu lawan terbelalak memandang tahu-tahu Ok-ciangkun terjengkang merasa dorongan dahsyat menghantam dadanya.

"Bress!!" Ok ciangkun terlempar bergulingan kaget bukan main dan berseru keras oleh kecerdikan lawan, terpaksa menjauhkan diri dan berjungkir balik mematahkan daya dorong itu. Dan ketika dia melompat bangun dan berapi memandang lawannya itu maka Pendekar Gurun Neraka mengebutkan lengan membersihkan bajunya.

"Keparat kau memang lihai. Pendekar Gurun Neraka. Tapi jangan sombong mengira aku kalah.... sing!" Ok ciangkun mencabut pedangnya, melompat maju kembali dan berkilat-kilat memandang lawannya itu. paruh kagum tapi juga benci. Setengah gemar setengah marah. Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang melompat maju di susul anak-anak mereka tiba tiba mendengar Pendekar Gurun Neraka menghela napas berseru pada mereka.

"Bi moi. kalian pergi saja cari Kun Houw dan Fan ciangkun itu. Biar panglima ini kuhadapi sendirian!"

"Tidak!" Ceng Bi menggeleng "Mati hidup kami tetap bersamamu, suamiku. Aku dan enci Hong tak akan meninggalkanmu sendirian ditempat ini!"

"Hm, kalau begitu biar Sin Hong dan Bi Lan saja yang mencarinya," Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis, maklum akan kekerasan watak isterinya ini kalau Ceng Bi sudah menentukan sikap. Dan Sin Hong yang mengangguk menyambar adiknya tiba tiba disambut seruan Bi Lan yang memandang Liong Han.

"Tidak, kau cari saja Houw koko itu sendirian, Hong-ko. Aku akan menolong pemuda ini!"

Sin Hong terkejut. Dia melihat adiknya itu bicara seolah kelupaan saja. tiba tiba sadar dan merah mukanya setelah ayah ibunya memandang. Maklum bahwa ia telah menunjukkan sesuatu yang ganjil di luar kebiasaan. Dan Bi Lan yang terkejut menyadar omongannya tiba tiba tertegun dan buru-buru meralat, "Eh, tidak. Maksud ku biar kau saja yang menolong pemuda ini. Hong ko, Aku yang sendirian mencari Kun Houw!"

Namun sebelum Bi Lan melompat Sin Hong sudah menahan adiknya itu, tertawa aneh. "Sudahlah. ayah yang memerintahkan aku mencari Kun Houw, Lan moi. Kau juga dan tolong pemuda itu baik baik" dan Sin Hong yang berkelebat mendahului adiknya sudah lenyap meninggalkan tempat itu. Sebentar kemudian membuat Bi Lan merah mukanya dan tampak gugup. Tapi dua ibunya yang saling pandang dan tampaknya maklum akan sesuatu tiba tiba tersenyum kecil, menyuruh Bi Lan membawa pemuda itu ke tempat yang aman. Dan karena pertempuran masih berjalan terus dan Ok-ciangkun rupanya sudah bersiap-siap menghadapi ayahnya itu terpaksa Bi Lab mengangguk dan membawa Liong Han sesuai permintaan ibunya. Atau lebih

tepat sesuai keinginan hatinya sendiri yang entah kenapa berdebar dan tertarik bukan main pada murid Pek-kut Hosiang itu, tokoh Go bi yang hebat namun jarang muncul. Dan begitu Bi Lan mengangguk membawa pemuda itu akhirnya Pendekat-Gurun Neraka menghadapi lawannya ini, langsung menyelesaikan semua ganjalan karena Ok-ciangkun tentu akan memusuhinya seumur hidup, dijaga dua isterinya yang berdiri di pinggir kalau ada orang lain datang, tegang juga. Dan persis keduanya berhadapan saling beradu pandang tiba tiba dari bawah bukit muncul pasukan besar yang digerakkan pendekar ini. naik ke bukit dari segala penjuru menuju istana Kwan-wa kung, muncul telah beberapa saat Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya tiba di situ. Dan panglima Ok yang tentu saja membelalakkan mata dengan gusar tiba-tiba marah bukan main dan terkejut sekali.

"Pendekar Gurun Neraka, kau membawa pasukan ke sini?"

"Maaf," pendekar ini menghela napas. "Mereka datang untuk menumpas kelaliman, ciangkun. Mereka bergerak untuk menangkap kaisar-mu!"

"Keparat!" dan Ok-ciangkun yang menggerakkan pedang melompat maju tiba-tiba menyambar dan senjatanya membabat kepala lawan, dikelit dan kemudian memekik tinggi menusuk dan membacok, tiba tiba mengerahkan ginkang dan bentar kemudian lenyap memutar pedangnya yang bergulung gulung Naik turun membentuk pelangi panjang karena panglima ini mengeluarkan ilmu pedangnya yang dahsyat. Jeng ging-to it-beng kiam sut (Ilmu Pedang Seribu Pelangi Pencabut Nyawa), ganas bertubi tubi menyerang lawannya itu. Dan Pendekar Gurun Neraka yang sebentar kemudian lenyap dibungkus gulungan pedang tak kelihatan lagi diterjang panglima yang marah itu, mengerahkan semua kepandaiannya untuk membunuh lawan. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja tidak tinggal diam melayani lawan akhirnya membentak dan menggerakkan kedua lengan menangkis ke

kiri kanan, mengerahkan sinkangnya dan mementalkan pedang yang menyambar nyambar, menghadapi senjata dengan tangan kosong saja karena pendekar ini sudah terlalu lihai untuk mempergunakan kaki tangannya, bergerak dan sebentar kemudian membuat Ok ciangkun berteriak melihat pedangnya mental dikebut. Atau kadang-kadang mental membacok kedua lengan Pendekar Gurun Neraka yang kerasnya melebihi senjata tajam. Dan karena panglima ini pada dasarnya masih kalah setingkat dibanding pendekar itu akhirnya pedangnya patah ketika dalam satu tangkisan kuat Pendekar Gurun Neraka membentak keras.

"Pletak!"

Ok-ciangkun terbelalak. Dia menggeram dan melempar kutungan pedangnya itu. Maklum bahwa percuma menghadapi lawan dengan senjata apapun. Dan Ok ciangkun yang mulai menggeleng memutar lengan tiba tiba melejit dan kembali menyerang dengan gaya yang keras, mainkan Gin kong jiunya (Pukulan Sinar Perak) yang diwarisnya dari mendiang nenek iblis Moli Thai houw (baca : Hancurnya Sebuah Kerajaan) Tapi pendekar Gurun Neraka yang kembali dan menangkis dan menolak balik semua serangannya itu akhirnya membuat panglima ini merobah ilmu silatnya dan mainkan Toh hwe ji!

"Bagus, kau memang lihai, ciangkun. Tapi sayang kelihaianmu ini tak kau arahkan pada jalan yang benar!" Pendekar Gurun Neraka memuji, melihat bahwa pukulan lawannya kali ini mengandung racun dan dahsyat sekali dan amat berbahaya, mendengar suara berkeretek dan melihat kedua lengan panglima itu berubah kehitaman. Dan ketika satu saat pendekar ini ingin merasakan seberapa hebat pukulan lawannya itu dan coba menangkis mendadak dia tergetar dan kedua lengannya langsung menjadi hitam terserang racun!

"Dukk!!!"

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis. Dia cepat mengerahkan kui-kong-yang sin kangnya, Tenaga Inti Petir, "membakar" racun yang menempel di kedua lengannya itu, sebentar saja lenyap dan tak berbekas lagi warna kehitaman dari racun Tok-hwe-ji. Dan ketika lawan mulai memekik dan kembali melancarkan pukulan-pukulan yang lain terpaksa pendekar ini mengelak dan mulai membalas, tak mungkin menerima saja semua pukulan lawan karena sepak terjang panglima itu cukup ganas, berbahaya dan tak boleh diremehkan. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mulai membentak dan membalas serangan lawan maka Ok-Ciangkun dibuat terkejut ketika pendekar ini mainkan Khong ji-ciangnya (Silat Hawa Kosong), disusul dengan Cap-jiu-kun (Silat Sepuluh Kepalan) yang bergerak menyambar nyambar menimbulkan angin yang membuat pukulannya tertahan, berhenti setengah jalan karena membentur tenaga. lawan yang luar biasa kuat. Seolah tembok baja yang tak kelihatan. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mulai bergerak mengerahkan ginkangnya pula yang disebut Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput) maka panglima ini kewalahan dan terbelalak melihat Tok-hwe ji-nya tak dapat menembus tubuh Pendekar Gurun Neraka, terpental dan selalu tertahan oleh dinding hawa yang luar biasa kuat itu, melindungi Pendekar Gurun Neraka. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka berkelebat menampar pundaknya maka untuk pertama kali panglima itu mendesis kesakitan.

"Plak!"

Panglima Ok terhuyung mundur. Dia tidak sampai roboh terjungkal. mampu bertahan karena dia telah mencerahkan Hoat-lek-kiam-ciang-konya itu, ilmu kebal yang berbau hoat-sut. Yakni ilmu yang dia warisi dari mendiang gurunya nomor dua yang tewas di tangan Malaikat Gurun Neraka. iblis dan Hek-kwi to. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka kembali menamparnya tapi temua pukulan itu tertahan oleh Hiat lek-kim-ciang-ko yang dimiliki panglima ini akhirnya Pendekar

Gurun Neraka mengerutkan alis melihat kehebatan lawannya itu. Melihat Ok-ciangkun memiliki Hoat lek-kim-ciang ko yang dimiliki mendiang susioknya, yakni iblis dari Hek kwi to itu yang tewas dibunuh gurunya (baca: Perdekar Kepala Batu). Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja tertegun melihat kekebalan lawannya ini tiba-tiba mengeluarkan logam kuning yang dulu dipakainya pula untuk merobohkan ketua Gelang Berdarah. Dan begitu Ok-ciangkun melihat ini tiba-tiba panglima itu melengking dan tampak pucat ketakutan.

"Pendekar Gurun Neraka, tak perlu kau mengeluarkan benda keparat itu. Kau bunuhlah aku dengau kesaktian ilmu silatmu!"

"Hm, benda ini khusus penangkal ilmu ilmu sesat, ciangkun. Maaf kukeluarkan kalau kau mempergunakan Hoat-lek-kim-ciang-komu itu!"

"Keparat, kau curang. Pendekar Gurun Neraka. Kau licik, kau..... plak!" panglima ini menjerit, terlempar roboh setelah pendekar itu menyambitkan benda itu ke pundak kirinya, memekik karena satu-satunya tempat yang menjadikan kelemahan dan ilmu kebalnya itu, diketahui kontan terguling guling dan pucat memandang Pendekar Gurun Neraka. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka berkelebat mengejarnya dan kembali melancarkan pukulan mengenai dada panglima ini akhirnya Ok ciangkun berteriak, dia mencelat jatuh, punah sudah ilmu kebalnya itu yang berbau hoat sut (ilmu hitam). Dan karena lawan memang lebih lihai dan mengetahui semua kekurangannya akhirnya panglima ini mendesis desis ketika tamparan atau pukulan Pendekar Gurun Neraka membuat dia jatuh bangun, terbelalak ketika melihat pasukan yang merayap di atas bukit Lia-yen-san mulai bergemuruh, maju menyerang dan menusuki istana Kwan-wa-kung. Dan ketika kembali satu saat dia terlempar oleh pukulan Pendekar Gurun Neraka yang mengenai lehernya tiba-tiba panglima ini melompat bangun dan...... memutar tubuhnya, melarikan diri menyelinap

diantara hiruk-pikuknya pasukan yang mulai datang, menyerbu bagai laron siluman mendekati istana. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja terkejut mengejar lawannya membentak keras diikuti dua isterinya yang menyusul di belakang.

"Ok-ciangkun, kau tak dapat meloloskan diri.....!"

Panglima itu tak mau dengar. Dia menyelinap dan terus melarikan dirinya menuju ke dalam, memasuki istana dan mengibas roboh para penyerbu yang menghadang di depan. Tentu saja disambut pekik kaget orang-orang ini yang roboh berpelantingan, bagaimanapun panglima itu terlalu lihai bagi mereka. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka mengejar dan tiba di ruangan dalam ternyata panglima itu telah membawa kaisar memasuki lorong istana.

"Sri baginda, lari. Musuh terlalu kuat!"

Pendekar Gnrun Neraka terbelalak. Dia tak melihat Shi Shih bersama raja yang tua itu, melihat kaisar terseok-seok diajak lari panglimanya. Dan karena Pendekar Gurun Neraka sudah dekat dan panglima Ok pucat dan bingung melarikan diri tiba-tiba panglima ini menyambar kaisar dan memanggul laki laki tua itu.

"Sri baginda, maaf. Musuh mengejar di belakang.....!"

Kaisar tertegun. Dia juga melihat Pendekar Gurun Neraka yang berkelebat di belakangnya itu, bahkan disusul pula oleh dua orang isterinya yang gagah perkasa itu. Melihat api mulai berkobar dan istana Kwan-wa-kung diserbu banyak orang, pera pengawal banyak yang tewas roboh bergelimpangan. Persis seperti keadaan di kota raja. Dan kaisar yang tertegun dengan muka pucat lalu mendesis teringat anak isterinya yang lain, terutama Shi Shih yang entah ke mana mendadak hilang tanpa diketahui. Maka bingung dan gugup teringat selirnya tercinta itu kaisar ini berseru. "Ok-ciangkun, tunggu dulu. Cari dulu selirku itu......!"

"Ah, siapa lagi, baginda?"

"Shi Shih, selirku tercinta itu!"

"Keparat!" Ok ciangkun tiba-tiba membentak, lupa bersikap kasar kepada junjungannya. "Selir paduka itu pengkhianat, sri baginda. Justeru dialah yang membawa kekacauan ini. Biar dia mampus di dasar neraka!"

Kaisar terkejut, terbelalak memandang panglimanya ini. "Kau . .. kau menghinaku, ciangkun? Kau berani bersikap demikian kasar kepadaku?"

Ok-ciangkun sadar. "Maaf, hamba....hamba tak dapat menahan diri, sri baginda. Tapi percayalah bahwa selir paduka itu mengkhianati paduka. Tak perlu paduka mencarinya lagi. Paduka menjadi korban kecerdikan selir itu yang melebihi ular berbisa!"

Kaisar menangis. Untuk pertama kalinya raja tua ini terpukul hebat, masih belum percaya tapi tak berdaya melihat musuh mengejar di belakang, pucat dan menggigil di atas pondongan panglimanya. Dan ketika Ok-ciangkun memasuki sebuah kamar rahasia dan menekan tombol di balik pintu tiba tiba sebuah lubang terbuka untuk mereka. Langsung panglima ini masuk, melompat ke bawah dan membawa junjungannya itu keluar dalam kamar yang lain. Tapi ketika Sin Hong muncul dan membentak mengejutkan panglima ini mendadak Ok-ciangkun terbelalak dan kaget bagaimana putera Pendekar Gurun Neraka itu tahu jalan rahasia yang tak diketahui orang luar. Dan ketika dia menuju ke pintu lain dan kembali menyelinap di tempat rahasia di bawah tanah mendadak Naga Bongkok muncul di situ tertawa bergelak. Hal yang lagi-lagi mengejutkan panglima ini.

"Ok-ciangkun, kalian terkepung. Lebih baik menyerah saja!"

Ok-ciangkun terbelalak. Kalau dia tidak membawa kaisar tentu dia akan menerjang musuh-musuhnya itu. Tapi teringat junjungannya yang harus diselamatkan terpaksa panglima ini

memutar tubuh mencari tempat lain juga kamar kamar rahasia yang banyak terdapat di tempat itu. lari kebingungan menuju ke sebuah jurang di belakang istana, tempat terakhir di mana dia akan melalui sebuah jembatan gantung yang dipasang secara rahasia. Tak mungkin di ketahui orang luar. Tapi ketika tiba di tempat ini dan Ok-ciangkun memasang jembatan gantung yang tersembunyi di dalam tanah mendadak tali yang baru direntangkan itu putus dibabat sebuah pisau.

"Tass!"

Ok-ciangkun kaget bukan main. Dia melihat Pendekar Gurun Neraka dan yang lain lain muncul di situ, berdiri di belakangnya bersama panglima Fan, berendeng pula dengan Shi Shih yang membuat kaisar membelalakkan matanya dan hampir tak percaya bahwa selirnya itu ada di situ, berdiri bersama musuh? Dan kaisar yang berseru tertahan dengan muka berobah tiba-tiba menggigil dan turun dari pondongan panglimanya.

"Shi Shih, kau....kau ada bersama mereka?" Shi Shih tak menjawab. Wanita ini memandang kaisar dengan air mata bercucuran, tak dapat mengelak lagi, kedua kaki gemetar dan muka sepucat kertas. Bahwa tak ada gunanya lagi dia berpura-pura. Bahwa permainan telah berakhir dan kartu harus dibuka. Dan kaisar yang tertegun memandang selirnya tiba-tiba menjerit dan roboh terjungkal.

"Shi Shih, kau.... kau pengkhianat!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Jilid 33

SHI SHIH kembali tak menjawab. Wanita ini berketrukan menahan diri, melihat kaisar mendekap dadanya dan marah bukan main. Mata membeliak seakan mau melompat keluar. Melotot demikian lebar dengan urat-urat dahi menonjol, tampak mengharukan dan membuat Shi Shih terisak, mengguguk dan tiba-tiba meledak tangisnya menubruk kaisar, bagaimanapun teringat bahwa laki laki tua ini telah memberikan segala galanya padanya Cinta, uang, kedudukan dan apa saja yang dia minta. Termasuk memenggal Wu-taijin yang tidak berdosa, Menteri setia itu! Tapi kaisar yang marah dan sadar akan semuanya ini tiba-tiba menampar dan menendang selirnya itu.

"Shi Shih, kau jahanam. Kau wanita siluman. Kau selir tak tahu budi! Kau... kau .." kaisar tak kuat lagi, menendang dan menampar selirnya itu hingga Shi Shih jatuh bergulingan, menjerit dan berteriak teriak minta ampun, merintih dan membuat pandangan menyayat memilukan rasa. Dan kaisar yang tiba-tiba terbatuk terengah engah tiba-tiba mendelik dan tertawa dengan suara yang membuat bulu tengkuk merinding.

http://dewi-kz.info/

"Shi Shih, kau benar-benar menipuku lahir batin. Kau membuat aku terbius kecantikanmu. Aih, apa lagi yang ingin kau dapatkan dariku, selir keparat? Bukankah harta dan kedudukan telah kau peroleh? Bukankah cinta dan semuanya yang kau minta kuberikan begitu saja? Apakah kau minta jiwaku pula, Shi Shih? Kurangkah harta dan kedudukanmu? Kau....." kaisar tiba-tiba menangis, "kau tak menghargai cinta kasihku, Shi Shih.... kau benar benar merendahkan dan mencampakkan kasih sayangku..... kau.... kau, ah......aku tak dapat melenyapkan cinta kasihku, Shi Shih. Betapapun kau menghina dan mengkhianatiku aku tetap cinta padamu. Aku mengampuni dosamu. Biarlah aku mati menyesali kebodohanku...!" dan kaisar yang terguling pingsan tak kuat menahan kehancuran hatinya tiba-tiba disambut pekik menyayat Shi Shih yang terobek-robek perasaannya. Melihat betapa kaisar masih mengampuninya dan menyatakan cinta di balik kebenciannya. Melihat kaisar mencintainya lahir batin dan sungguh-sungguh. Cinta yang aneh karena harus mengorbankan banyak jiwa! Dan Shi Shih yang mengguguk menubruk kaisar akhirnya pingsan dan roboh pula memeluk laki laki tua itu.

Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain tertegun, mereka seakan terkesima oleh adegan satu babak ini tergetar dan tertusuk tusuk pula, mendengar jerit Shi Shih yang sendu menyayat kalbu. Melihat wanita itu roboh memeluk kaisar! Maklum bagaimanapun juga Shi Shih adalah seorang wanita yang memiliki perasaan peka. Tak mungkin melupakan hutang budi kaisar yang dilimpahkan padanya. Bahkan jiwa dan ragapun agaknya rela diberikan kaisar tua itu pada selirnya tercinta ini. Tapi Ok-ciangkun yang menggeram dan tiba - tiba melompat maju mendadak menghantam kepala Shi Shih mengejutkan semua orang.

"Selir keparat, kau tak layak hidup lagi!"

Pendekar Gurun Neraka dan yang lain lain kaget. Mereka berseru keras memaki panglima ini, namun Pendekar Gurun Neraka yang sudah membentak berkelebat ke depan sekonyong-konyong menangkis dengan pukulan jarak jauhnya, "Ok ciangkun, tahan kecuranganmu.....!"

Ok-ciangkun mendelik. Dia melakukan pukulannya itu sepenuh tenaga, marah karena dia benci benar pada selir junjungannya ini. Maka ketika Pendekar Gurun Neraka menangkis dan pukulannya itu mendapat sambutan angin dahsyat dan dorongan pendekar sakti itu mendadak panglima ini mencelat dan menjerit keras, terlempar ke belakang dan berjungkir balik menjauhkan diri. Tapi karena di belakangnya menganga sebuah jurang yang tidak disadarinya mendadak panglima ini terjeblos dan langsung meluncur ke bawah.

"Ayah.....!"

Semua orang terkejut. Mereka melihat dua bayangan berkelebat menuju tepi jurang, Kui Lin dan Kui Hoa, dua gadis kembar puteri Ok-ciangkun itu yang tiba-tiba datang di saat ayah mereka terjeblos ke dalam jurang, menjerit dan berteriak nyaring melihat ayah mereka meluncur ke tempat kosong, jurang yang amat dalam. Dan Pendekar Gurun Neraka serta anak isterinya yang terkejut melihat ini tiba-tiba melihat Kui Lin dan Kui Hoa meluncur ke tengah jurang menyambar ayah mereka.

"Hei......!"

Dua seruan ini berbareng diteriakkan, sama sama kaget dan membuat orang terkejut karena dua bayangan tiba-tiba melesat, cepat bukan main berjungkir balik menyusul Kui Lin dan Kui Hoa yang terjerumus ke dalam jurang, Sin Hong dan Kun Houw, menyambar sekaligus menyentak punggung masing masing gadis itu yang sudah meluncur setombak lebih, tak berhasil menolong ayah mereka karena Ok - ciangkun telah terjerumus jauh di dalam. Kun Houw menyambar Kui Hoa sedang Kui Lin disambar Sin Hong. Dan begitu dua

pemuda ini menarik dan menjejakan kaki di tebing jurang tahu-tahu baik Kun Houw maupun Sin Hong menangkap dua gadis itu, melemparkannya ke atas menyelamatkan Kui Lin dan kakaknya, cepat bukan main hingga beberapa detik saja seolah halilintar menyambar. Dan ketika mereka berteriak keras memantulkan tubuh tahu-tahu Kun Houw dan Sin Hong sama sama berjungkir balik keluar dari mulut jurang yang berbahaya.

"Bress!"

Kui Lin dan kakaknya selamat. Mereka tadi bermaksud menolong ayah mereka tapi tidak berhasil, kalah cepat. Dan Kun Houw serta Sin liong yang sudah berdiri di depan dengan muka berobah tiba - tiba sama menghapus peluh dan mengeluarkan keringat dingin karena pekerjaan meraka tadi amatlah berbahaya. Sekali luput tentu dua gadis itu tak tertolong, Bahkan mungkin mereka sendiri terjeblos ke dalam jurang dan tewas di bawah sana. Diterima batu-batu runcing atau apa saja karena tak mungkin menyelamatkan diri! Dan Kui Hoa serta adiknya yang tertegun saling pandang tiba-tiba menangis dan. ... menerjang Kun Houw dan Sin Hong.

"Kun Houw, kau jahanam keparat....!"

"Sin Hong, kau manusia busuk....!"

Kun Houw dan Sin Hong tertegun. Mereka tentu saja terbelalak melihat kemarahan dua orang gadis ini, tak mengerti kenapa ditolong malah memaki mereka. Bahkan menyerang dan kini memukul mereka dengan pukulan Gin kong Jiu, berkeredep menyilaukan menghantam dada, dahsyat sekali, sekuat tenaga. Tapi Sin Hong dan Kun Houw yang sama-sama tak mengelak tiba tiba menerima pukulan itu dengan kening dikerutkan.

"Des-dess!" dua pemuda ini terlempar. Mereka telah melindungi diri dengan kekebalan sinkang, tak terluka tapi bagaimanapun juga mencelat oleh pukulan kakak beradik itu,

merasa betapa Kui Lin dan kakaknya sama sama menyerang mereka dengan sungguh-sungguh. Dan ketika mereka melompat bangun dan berseru menegur tahu tahu dua gadis ini berkelebat menyusul serangan dengan pukulan atau tendangan bertubi-tubi, memaki mereka kenapa tak boleh menolong ayah sendiri yang terjerumus di dalam jurang. Dan Kun Houw serta Sin Hong yang menjadi bulan-bulanan pukulan akhirnya mengeluh dan terlempar bergulingan. tidak membalas karena mereka tak sampai hati. Dan ketika baju mereka robek-robek dan hidung serta mulut Sin Hong mengeluarkan darah tiba-tiba Kui Lin menjerit dan turun gunung, disusul kemudian oleh kakaknya yang melengking menampar Kun Houw. Dan begitu keduanya meluncur turun tiba - tiba Kun Houw dan Sin Hong lari mengejar.

"Kui Hoa. tunggu... !"

"Kui Lin, tunggu... !"

Namun dua gais ini tidak mau berhenti. Mereka menuruni bukit memutari jurang, dan kun Houw yang mengejar Kui Hoa sementara Sin Hong mengejar Kui-Lin tiba-tiba mendengar keduanya mengaduh ketika terjerumus di sebuah lubang, jatuh terpelanting dan terguling guling di ataS tanah yang becek. Dan ketika Kun Houw dan Sin Hong tiba di tempat itu mendadak tanpa disuruh lagi masing-masing menyambar orang yang sama sama mereka cinta.

"Kui Lin, sabar.....!"

"Hoa-moi, tenang...!"

Kui Lin dan Kui Hoa mengguguk. mereka menubruk dan memukul mukul dada dua orang pemuda itu. Tapi Kui Lin yang sadar dan terkejut dipeluk Sin Hong tiba-tiba memberontak memutar tubuhnya.

"Sin Hong, Kau jahanam keparat!"

Sin Hong mengeluh. Dia melihat puteri Ok ciangkun yang nomor dua ini suka sekali memakinya. Sejak mereka bertemu di puncak Ta-pie-san. Makian yang membuat dia mengeluh kecut tapi gembira mendengar suara yang merdu itu. Suara bagai kicau burung Nuri! Dan Sin Hong yang mengejar meninggalkan Kun Houw akhirnya menangkap gadis itu jauh dibawah bukit sana.

"Kui Lin, tunggu, maafkan aku......!"

Kui Lin terbelalak. Dia sudah ditangkap putera Pendekar Gurun Neraka ini. menggigil dan marah melihat orang memeluk pundaknya. Maka membalik dan langsung mengayunkan lengannya. Kui Lin tahu-tahu menampar pemuda itu pualng balik.

"Sin Hong, kau mau kurang ajar kepadaku? Kau berani memegang-megang gadis? Keparat kau. Jahanam kau... plak-plak!" dan Sin Hong yang roboh terhuyung menerima tamparan ini akhirnya bangkit berdiri berseru dengan suara gemetar.

"Kui Lin, kau bunuhlah aku, kalau kau ingin melakukan itu. Aku tidak marah, kenapa harus dipukul dan dimaki berkali-kali?"

"siapa bilang tidak bersalah? Siapa bilang kau tak patut dimaki? Kau yang tak tahu diri, Sin Hong. Kau yang menggagalkan aku menolong ayah!" dan Kui Lin yang marah dengan kata-katanya nerocos berhamburan itu tiba-tiba kembali menerjang dan memukul Sin Hong dengan kaki tangannya, membuat pemuda ini jauh bangun tapi tak mengadakan perlawanan. Agaknya pasrah bila Kui Lin benar-benar mau membunuhnya! Dan ketika Sin Hong lecet-lecet dan baju pemuda itu terkoyak lebar memperlihatkan dadanya yang telanjang, tiba-tiba Kui Lin yang mulai kelelahan menghentikan serangannya, tebelalak memandang Sin Hong, heran dan "ngeri".

"Kenapa kau tak melawan?"

Sin Hong tersenyum pahit. "Karena aku tidak berdaya melawanmu, Kui Lin. aku merasa lumpuh jika kau marah-marah begitu."

"Kenapa?"

Sin Hong tiba-tiba berdiri, memandang mesra, membuat Kui Lin tergetar dan cepat mengegos melihat pandangan yang membuat hatinya berdegup tak keruan itu. Melihat Sin Hong tahu-tahu mencekal lengannya dengan jari menggigil. Dan ketika dua mata kembali bentrok dan Kui Lin gemetar terbelalak, tiba-tiba Sin Hong menjawab dengan suara lembut, "Karena aku tak dapat melupakanmu sejak pertemuan kita di Ta pie san dulu, Kui Lin. Bahwa aku teringat saat menggendongmu dulu dan jatuh cinta padamu!"

"Ah!" Kui Lin melepaskan diri, kaget dan merah mukanya, tiba-tiba jengah tapi juga marah. Kemarahan yang bercampur malu mendengar Sin Hong menyatakan cintanya. Dan ketika Sin Hong berdebar menunggu jawabannya tahu-tahu Kui Lin menggaplok dan memutar tubuhnya melarikan diri.

"Sin Hong, kau ceriwis……plak!"

Sin Hong kembali mengusap pipinya. Untuk kesekian kalinya pula dia mendapat makian, melihat Kui Lin turun bukit dan tidak memberi jawaban. Dan Sin Hong yang tentu saja pucat mengerutkan keningnya tiba - tiba mengejar dan menjadi penasaran.

"Kui Lin, tunggu dulu. Aku ingin bertanya!"

Kui Lin tak menghiraukan. Dia tancap gas dan lari berputar - putar, tapi karena Sin Hong memiliki kepandaian lebih tinggi darinya dan Kui Lin juga bingung akhirnya gadis ini tertangkap dan Sin Hong mencengkeram pundaknya "Kui Lin, tunggu. Aku ingin mendapat jawabanmu"

Kui Lin menggigil, terbelalak marah "Apa yang yau maui? Jawaban apa?"

Sin Hong tertegun, "Jawaban tentang, eh... tentang cintaku itu Kui Lin. Apakah kau menyambutnya atau tidak!"

"Kalau tidak?" Kui Lin melotot, membuat Sin Hong merintih dan melepaskan cengkeramannya. Dan ketika pemuda itu gemetar menahan tubuh maka Kui Lin mendelik berapi-api.

"Ayahmu membunuh ayahku, Sin Hong. Kau adalah musuhku!"

"Ah" Sin Hong pucat. "Tapi ayahmu terlempar sendiri ke dasar jurang, Kui Lin. Masa itu kau sebut dibunuh ayahku? Bukankah dia tewas karena kesalahannya sendiri?"

"Hm, tapi ayahmu yang membuat gara-gara Sin Hong. Aku tidak mau tahu tentang itu dan segala macam alasan lain!"

"Jadi kau membenciku?"

"Ya. karena kau adalah musuhku!"

"Ah, kalau begitu bunuhlah aku. Kui Lin. Biarlah jiwaku ku bayarkan untuk menebus jiwa ayahmu itu!" dan Sin hong yang mencabut pedang menyerahkannya kepada Kui Lin tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut memasang kepalanya siap dipancung! Dan Kui Lin yang tentu saja membelalakan matanya tiba-tiba melangkah mundur berseru tertahan

"Sin Hong, apa..... apa ini?"

Sin Hong mengerutkan alis. "Pedang untuk membunuhku, Kui Lin. Bukankah kau membenciku?"

"Tidak..... tidak.... aku..... Ah!" Kui Lin membalikkan tubuhnya, melarikan diri dan tiba-tiba menangis menuruni bukit. Dan Sin Hong yang membelalakkan mata terkejut bingung tiba-tiba memanggil dan mengejar gadis itu, sebentar saja menangkap dan mendekap puteri Ok-ciangkun ini. Dan

ketika Kui Lin mengguguk dan tidak menamparnya lagi tiba-tiba Sin Hong berbisik di telinganya,

"Kui Lin kau menerima cintaku, bukan?"

Kui Lin tak menjawab. Gadis ini tersedu-eedu di dada Sin Hong, dan Sin Hong yang mengulang pertanyaannya dengan cemas akhirnya mengangkat dagu gadis itu. "Lin - moi, kau......kau menerima cintaku, bukan?"

Kui Lin memejamkan mata. "Aku tak tahu, Sin Hong.... aku., aku.... ah, entahlah!"

Sin Hong menjadi gemas. Dia tak mendapat jawaban yang pasti kalau begitu. Maka berbisik kembali dengan kaki menggigil dia bertanya untuk yang ketiga kalinya, "Tapi kau tak membenciku, bukan?" dan ketika Kui Lin mengangguk dan menangis tersedu-sedu tiba-tiba Sin Hong menjadi girang. "Baiklah, kalau begitu aku ingin meyakinkan hatiku, Lin-moi Maaf kalau aku menciummu.. .!" dan Sin Hong yang sudah mencium gadis ini dengan penuh kemesraan, tiba tiba membuat Kui Lin terbelalak dan mengeluh membuka matanya, terkejut melihat bibir Sin Hong sudah menutup bibirnya, melumat lembut menghisap air matanya yang bercucuran pula. Dan ketiKa Sin Hong melepaskan ciumannya dan tersenyum memandang Kui Lin tiba - tiba gadis ini mengguguk dan memukul - mukul dada Sin Hong.

"Sin Hong, kau.... kau kurang ajar!"

Sin Hong tersenyum. "Aku sudah minta maaf, Lin moi. Aku hanya ingin meyakinkan hatiku apakah kau menerima cintaku!"

"Tapi... tapi...."

"Tak ada tapi, Lin-moi. Kalau kau tak suka boleh kau tampar atau bunuh aku!" Sin Hong memotong, meraih gadis ini dan kembali menciumnya lembut. Dan ketika Kui Lin

meronta dan menggerakkan tangan untuk menampar tiba-tiba Sin Hong melepaskan diri menyerahkan pipinya

"Kau tamparlah aku, Lin-moi. Aku rela!"

Kui Lin tertegun. Dia melihat Sin Hong bersungguh-sungguh menyerahkan pipinya, siap ditampar. Melihat pandangan pemuda itu menusuk lembut penuh kemesraan. Penuh cinta kasih. Dan Kui Lin yang mengguguk menurunkan tangannya tiba tiba lari memaki Sin Hong.

"Sin Hong, kau ceriwis!"

Sin Hong tersenyum. Sekarang dia mendengar perbedaan suara dari gadis itu. Tidak marah tapi malu. Rasa malu yang wajar dari seorang gadis yang baru saja dicium kekasihnya. Dan Sin Hong yang merasa bahagia dengan perobahan ini tiba-tiba mengejar dan tertawa menangkap gadis itu.

"Lin moi, jangan lari lagi. Aku tak mau kau tinggalkan!"

Kui Lin mengelak. Dia menepis dan pura-pura marah, dan Sin Hong yang tiba-tiba melihat sebuah lubang didepannya mendadak mengaduh dan roboh terjungkal, terjeblos dalam lubang ini, mengagetkan Kui Lin. Dan ketika Sin Hong tak muncul lagi karena lubang itu cukup dalam, tiba-tiba Kui Lin menghentikan larinya terbelalak memandang lubang ini. Melihat Sin Hong rupanya pingsan atu apa. Dan Kui Lin yang tentu saja kembali ke tempat ini, akhirnya berbisik meyakinkan diri, cemas.

"Sin Hong, kau terluka?"

Tak ada jawaban.

"Sin Hong, kau di mana?"

Juga tak ada jawaban. Dan Kui Lin yang tentu saja gelisah tiba-tiba terjun dan melompat turun ke lubang itu, menangis memanggil manggil Sin Hong. Tapi begitu dia turun mendadak Sin Hong tertawa bergelak melompat bangun, keluar dari

tempat persembunyiannya karena tadi dia sengaja menggoda gadis ini. Ingin tahu sampai di manakah perhatian Kui Lin kepadanya. Meninggalkannya begitu sajakah atau turun menjenguk. Dan Kui Lin yang tentu saja terkejut berteriak tertahan tiba-tiba di peluk Sin Hong yang berseru kepadanya,

"Lin-moi, kaupun ternyata mencintai aku. Kau memaksa dirimu turun untuk melihat keselamatanku. Ha-ha.. !" dan Sin Hong yang mencium gadis ini dua kali di pipi kiri dan kanan tiba tiba disambut makian Kui Lin yang jengah tersipu malu, mendorong dada Sin Hong meloncat keluar.

"Sin Hong, kau penipu. Kau ceriwis!"

Sin Hong terbahak. Dia sekarang yakin benar akan perasaan hati gadis ini. Gembira bukan main bahwa Kui Linpun mencintainya. Maka meloncat keluar mengejar gadis ini, Sin Hong menangkap dan langsung menggodanya. "Lin moi, aku ceriwis karena kau. Aku penipu karena kau juga." Dan Sin Hong yang tertawa-tawa menyambar kekasihnya lalu memondong dan membawa Kui Lin ke puncak, kembali ke atas karena ayah dan ibunya masih ada disana, membuat Kui Lin menjerit dan meronta. Tapi begitu Sin Hong menepuk bokongnya dan terbahak mendiamkan gadis ini akhirnya Kui Lin mengeluh dan memejamkan mata nikmat dibelakang punggung Sin Hong. Mengulang kembali kejadian lama di puncak Ta-pie-san. Dan begitu Kui Lin tak bergerak lagi diatas pundaknya sin Hong sudah meloncat dan "terbang" ke istana Kwan-wa-kung!

---ooooo0dwkz0ooooo---

Pagi harinya, setelah semalam mereka menyerbu Lin-yen san dan menangkap kaisar, Pendekar Gurun Neraka dan sahabat sahabatnya menemui raja muda Kou Cien. Mereka melaporkan segala kejadian itu. Menceritakan semua

keberhasilan mereka dalam perjuangan yang berat dan lama. Perjuangan yang makan waktu bertahun tahun. Dan kaisar yang ditangkap dihadapkan pada raja muda ini lalu diputuskan untuk tidak diberi hukuman mati.

Ada dua pilihan yang disodorkan pada kaisar yang kalah ini. Tinggal sebagai tawanan atau tetap sebagai "raja" di sebuah kecil dengan seratus anggautanya. Jadi dibuang ditempat terasing dengan pengikut-pengikutnya yang tak berarti. Sebagian besar adalah keluarga kaisar itu sendiri untuk menerima hukumannya. Dua pilihan yang sama-sama berat bagi kaisar itu karena "anjlognya" terlalu dalam. Dari yang berkuasa menjadi yang dikuasai. Tapi kaisar yang sedang terpukul hebat oleh pengkhianatan selirnya itu tak menjawab.

Dia diam saja ketika raja muda yang menang itu bertanya kepadanya. Dan karena kaisar ini membisu tak memberi jawaban akhirnya Kou Cien menyuruh kaisar itu kembali dalam tawanannya. Memberi kesempatan untuk dua kali lagi pertanyaan. Jadi bagaimanapun masih memberi kesempatan pada bekas tawanan itu untuk memilih satu dari dua keputusan. Dan karena menunggu kaisar itu sadar masih terlalu lama maka Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya kembali ke Ta-pie-san setelah beberapa hari kemudian dia membantu raja muda itu mengatur keamanan dalam negeri. Membantu Fan-ciangkun yang sibuk mengatur ini - itu warisan perang, Menertibkan kembali suasana di kota raja akibat serbuan besar - besaran itu. Dan ketika semuanya beres dan dapat ditinggal pergi akhirnya rombongan kecil ini meninggalkan istana menolak semua hadiah, menyatakan bahwa perjuangan mereka itu adalah perjuangan tanpa pamrih. Hanya mengharap negara tenteram rakyat aman.

Hal yang membuat kaisar dan semua pembantu-pembantunya terharu. Tapi baru melangkahkan kaki beberapa tindak tiba - tiba sebuah berita baru mengejutkan mereka. Bahwa kaisar lama yang menjadi tawanan tewas membunuh

diri. Tak kuat menahan semua kejadian yang menimpanya, terutama pengkhianatan selirnya tercinta itu Shi Shih.

Dan Pendekar Gurun Neraka yang menarik napas mendengar ini tiba-tiba bergumam pendek memandang Fan - ciangkun yang ikut mengantarnya

"Ciangkun, sebaiknya kau kembali. Biar kami pergi tanpa diantar."

Fan ciangkun tertegun. Dia mendengar isak tertahan di belakangnya, isak Shi Shih yang ikut mengantar rombongan itu. Dan Shi Shih yang memutar tubuh melarikan diri tiba - tiba mengguguk dipandang panglima ini.

"Baiklah, maafkan aku. Pendekar Gurun Neraka. Tapi bagaimana pendapatmu tentang.....hmm, tentang hubunganku ini?"

"Itu urusan pribadimu, ciangkun. Aku tak dapat memberi jawaban kecuali kalian sendiri."

"Baiklah dan aku akan mengikuti jejak kalian beberapa waktu lagi, Pendekar Gurun Neraka. Aku ingin menikah dengan kekasihku itu dan hidup menjauhi keramaian."

"Maksudmu?"

"Aku akan melepaskan kedudukanku dari istana, Pendekar Gurun Neraka. aku ingin bersunyi diri sebagai petani. Aku ingin menjauhi keruwetan dunia dan mengajaknya membangun rumah tangga."

Pendekar Gurun Neraka tersenyum pahit. Dia tahu siapa yang dimaksud panglima itu. Shi Shih, wanita yang membuat panglima ini jatuh hati sedemikian lama, Kisah kasih yang penuh pengorbanan dan penderitaan. dan ketika panglima itu menyampaikan selamat jalan padanya dan memutar tubuh melompat pergi akhirnya pendekar ini memandang anak isterinya."

"Bi moi. kau lihatkah bagaimana perasaan panglima itu?"

"Ya." Ceng Bi menangguk, meneteskan air matanya. "Aku terharu akan cinta kasihnya, suamiku. Tapi dapatkah mereka hidup bahagia setelah melalui demikian banyak penderitaan?"

"Maksudmu?"

"Aku melihat Shi Shih bukan wanita sembarangan, suamiku. Aku melihat kesetiaan besar pada pandang matanya yang penuh kedukaan itu. Aku khawatir maksud Fan ciangkun gagal."

Pendekar Gurun Neraka terkejut. "Kau yakin?"

Ceng Bi menghela napas. "Kau tanyalah pada enci Hong!"

Pek Hong mengangguk. "Aku melihat seperti apa yang dilihat Bi-moi. Yap - koko. Aku melihat selir itu tak dapat melupakan kaisar lama."

"Tapi dia telah menghancurkan kaisar itu. Dia telah membantu kita!"

"Hm. itu karena dorongan patriotismenya, Yap-koko. Tapi sebagai wanita, sebagai makhluk perasa yang melihat budi kaisar yang demikian berlimpah tak mungkin dia melupakannya begitu saja. Aku khawatir Fan-ciangkun masih harus mengalami penderitaan lebih besar setelah semuanya ini dikorbankan!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia percaya omongan dua isterinya itu karena mereka juga sama-sama wanita. Jadi mengenal dan tentu lebih jelas penangkapannya dibanding dia. Tapi Bi Lan yang tak melihat Kun Houw tiba - tiba berseru heran.

"Eh, mana Houw-koko?"

Dan Sin Hong juga menyambung, "dan saudara Liong Han juga tak ada, Lan-moi. Ke mana mereka? Bukankah ... eh, mau ke mana kau, Lan-moi?" Sin Hong terkejut, melihat

adiknya berkelebat meninggalkan mereka menuju ke barat tampak tergesa - gesa melihat bayangan Kun Houw mengejar seseorang. Dan Bi Lan yang berseru pada ayah ibunya dari kejauhan menjawab pertanyaan kakaknya ini.

"Aku menyusul Houw-koko yang mengejar seseorang, ayah. Biar kalian pergi dulu ke Ta-pie-san!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat Kun Houw ada di kejauhan sana. Meninggalkan mereka secara diam-diam mengejar seseorang. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengerutken kening mengkhawatirkan keselamatan paterinya itu berkata pada Sin Hong, "Kau kejar adikmu. Hong-ji. Kalau ada apa-apa beri tahu kami segera!"

Sin Hong mengangguk. Dia berkelebat mengejar adiknya yang sudah meloncat duluan itu, mengerahkan ginkangnya dan sebentar saja menyusul Bi Lan di belakang, melihat Kun Houw mengejar bayangan seseorang berkedok merah. So-beng! Dan Sin Hong yang terkejut melihat ini tiba-tiba berseru pada adiknya, "Lan - moi, kau kembali saja ke tempat ayah. Biar aku yang membantu Kun Houw!"

"Tidak!" Bi Lan menggeleng. "Aku melihat dua bayangan lain melompati tembok pintu gerbang, Hong - ko. Mereka tampaknya Hun Kiat dan gurunya!"

"Dan ke mana saudara Liong Han itu?"

"Entahlah, mungkin.. bertemu dia!" Bi Lan tiba-tiba menuding. melihat bayangan Liong Han berkelebat mengejar seseorang pula. Dan Bi Lan yang tertegun bingung tiba tiba mendengar seruan kakaknya itu.

"Lan moi, kau kejar saudara Liong Han itu. Biar aku mengikuti Kun Houw!"

Bi Lan mengangguk. Dia memutar arah berpisah dengan kakaknya itu, berkelebat mengejar bayangan Liong Han yang baru tampak di pintu gerbang timur. Dan Sin Hong yang juga

mengejar Kun Houw di pintu gerbang barat akhirnya melepas adiknya menyuruh berhati-hati. Diam diam heran dan kaget bagaimana So - beng den Hun Kiat ada di situ, rupanya menyelinap di kota raja. Dan ketika dia tiba di sana melompati pintu gerbang ternyata Kun Houw celingukan mencari-cari.

"Houw-ko, kau mengejar So-beng, bukan?"

Kun Houw menggigit bibir, pucat mukanya,

"Ya, dia menculik Kui Hoa, Sin Hong. Aku kehilangan jejak dan....." Kun Houw menghentikan kata-katanya mendengar jerit di pintu gerbang timur. Dan Sin Hong yang terkejut mendengar jerit ini tiba-tiba berkelebat dengan muka berobah.

"Celaka, itu suara Bi Lan!"

Dua orang pemuda ini melompat berbareng. Mereka terbang meluncur ke tempat itu. Kaget melihat Bi Lan menjerit dan rupanya menghadapi musuh tangguh. Dan ketika mereka ke sana melihat apa yang terjadi mendadak keduanya tertegun melihat Bi Lan terguling guling di tanah berbatu, memekik di Serang So beng yang kini melarikan diri mengempit dua orang gadis yang bukan lain adalah Kui Hoa dan Kui Lin. Dan Bi Lan yang melompat bangun menjerit panjang berseru pada kakaknya itu,

"Hong-ko, Kui Lin dan Kui Hoa diculik Iblis Penagih Jiwa itu…!"

Sin Hong dan Kun Houw terkejut. Mereka menolong Bi Lan yang baru terlempar bergulingan, melihat So beng meloncat jauh melarikan diri. Sebentar kemudian lenyap di dalam hutan yang terdapat di luar pintu gerbang. Dan Sin Hong serta Kun Houw yang terbelalak pucat tiba-tiba berseru meloncat ke depan.

"Bi Lan, beri tahu kepada ayah bahwa kami mengejar musuh. Tolong kau kembali!"

Bi Lan memandang marah. "Tidak aku ikut kalian, Hong-ko Atau..." Bi Lan menghentikan kata-katanya, melihat kakaknya gemas dan menarik lengannya membawa lari, menuju hutan, maklum bahwa Bi Lan seperti ibunya yang keras hati dan keras kepala. Tak mau sudah kalau belum dituruti permintaannya. Dan Sin Hong yang mengejar Kun Houw yang meloncat duluan sudah menepuk pundak adiknya ini.

"Baiklah, baiklah anak bawel, kau memang keras kepala dan keras hati kalau tidak dituruti. Hayo cepat, kita bisa kehilangan jejak nanti" Sin Hong membetot adiknya, menyendak dan sebentar kemudian mengerahkan ginkang berkelebat memasuki hutan di depan. Tapi ketika mereka berada di sana dan celingukan ke sana ke mari mendadak terdengar suara berkerosak sebatang pohon yang jatuh menimpa mereka.

"Lan-moi, awas.....!"

Bi Lan dan kakaknya meloncat. Mereka terkejut mengapa pohon itu tiba-tiba tumbang menimpa mereka, jatuh berdebum dengan suara dahsyat. Dan ketika mereka terkejut membelalakkan mata tiba-tiba pohon lain yang ada di kiri kanan juga tumbang berjatuhan menimpa mereka.

"Bum-bumm....!"

Sin Hong dan Bi Lan berlompatan. Mereka tentu saja kaget bagaimana pohon-pohon besar jatuh hampir bersamaan, mengurung mereka hingga tak dapat keluar. Dan ketika mereka terbelalak tak mengerti sekonyong-konyong suara tawa seseorang terdengar disusul berkelebatnya tiga bayangan yang melempar jala.

"Ha-ha, kalian seperti tikus terjepit, Sin Hong. Mampuslah....!"

Sin Hong kaget. Dia dan adiknya sudah di kurung oleh pohon -pohon besar yang bertumbangan itu, melihat bayangan Hun Kiat dan Mu Ba serta seorang nenek yang

menjeletarkan cambuk, semua melempar jala ke arah dia dan adiknya yang ada di tengah. Dan karena mereka terkurung daun dan ranting pohon yang merepotkan di sekitar terpaksa Sin Hong berteriak keras sementara adiknya mencabut pedang.

"Plak-plak!"

Bi Lan dan kakaknya kaget. Mereka membabat jala yang meluncur turun itu, terkejut bahwa jala ini melentur seperti karet. Jadi tak dapat dibabat putus karena kelenturannya itu. Dan sementara mereka berseru keras melepaskan diri mendadak cambuk di tangan si nenek yang bukan lain Sin-yan Mo li adanya meledak menotok mereka.

"Bocah, kau robohlah..... tar!"

Sin Hong mengerahkan sinkang. Dia dapat menolak balik cambuk yang mengenai tubuhnya itu, terkejut bahwa jala sudah menakup dan kini membungkus mereka berdua, sebentar kemudian menjerat hingga mereka tercekik! Dan ketika cambuk meledak dan kali ini menotok Bi Lan tiba-tiba Bi Lan melengking menggerakkan pedangnya.

"Tarr!!"

Ujung cambuk masih sempat dibabat buntung. Tapi Hun Kiat dan gurunya yang tertawa bergelak menyerang dari kiri dan kanan tiba-tiba membuat Sin Hong mengeluh ketika pedang adiknya mencelat di pukul lepas oleh Hun Kiat yang membuat Bi Lan berteriak kaget, marah karena tak dapat melepaskan diri dari jeratan jala yang semakin mencekik. Dan ketika mereka meronta ronta namun jala semakin menyempit tahu tahu Mu Ba dan kawan - kawannya telah menotok mereka hingga roboh tak berkutik di dalam jala!

"Bruk!"

Sin Hong dan Bi Lan marah bukan main. Mereka memaki kalang kabut pada musuh yeng berbuat curang ini, tak

berdaya karena ruang geraknya dipersempit, dikepung pohon-pohon yang roboh bergelimpangan membuat mereka mudah terjerat jala. Kini tertotok dan diseret tiga orang itu yang tertawa tawa memandang mereka. Dan Hun Kiat yang langsung menghampiri, Bi Lan sudah berseri menowel pipi gadis ini.

"Ha ha, kau cantik, Bi Lan. Kau pantas menjadi kekasihku!"

Hun Kiat sudah mencium, bangkit nafsunya dan bergairah sekali memandang puteri Pendekar Gurun Neraka itu. Tapi Bi Lan yang memaki dan melengos ke kiri tiba - tiba meludahi muka pemuda ini dengan kata-kata marah, "Hun Kiat, kau pemuda tak tahu malu. Kau iblis keji yang hina-dina.... cuh!"

Hun Kiat terkejut. Dia terbelalak dan marah memandang gadis ini, mencengkeram dan tiba-tiba menyentak Bi Lan dari dalam jalanya, mau memaksa gadis itu untuk mencium kembali. Tapi bayangan merah yang berkelebat membentak tiba tiba membuat pemuda itu tertegun kecewa.

"Hun Kiat, jangan main - main. Cepat ke Hwee seng-kek (Lembah Gema Suara) sesuai rencana!"

Sin Hong dan Bi Lan terkejut. Mereka melihat So-beng muncul di situ, memanggul Kui Hoa dan adiknya yang rupanya pingsan, membentak Hun Kiat melotot pada mereka. Dan Hun Kiat yang mengangguk dan tertawa aneh lalu menyambar puteri Pendekar Gurun Neraka ini menyuruh gurunya membawa Sin Hong

"Suhu, bawa yang jantan itu, biar yang betina ini untukku!"

Mu Ba mengangguk. Dia sudah menyendal jalanya membuat Sin Hong mendesis karena tubuhnya terangkat dengan kasar. Dan ketika So beng memberi tanda berkelebat lenyap maka Mu Ba dan teman-temannya ini mengikuti. Dipandang Sin Hong yang berdebar tak enak karena melihat Kun Houw. Dan Bi Lan yang juga tak melihat Liong Han akhirnya menggigit bibir memaki maki sepanjang jalan,

melepas semua kemarahannya pada iblis-iblis yang garang itu. Tapi So beng dan teman temannya yang tak menghiraukan semua makian itu tetap berkelebat menerobos hutan menuju Hwee-seng kok. Tempat yang tak diketahui Bi Lan dan kakaknya dimana, Dan begitu semuanya lenyap meninggalkan hutan akhirnya tempat itupun sepi kembali seperti semula.

---ooooo0dwkz0ooooo---

"Yap Koko, ke mana anak - anak itu tadi?! Kenapa lama benar?"

Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alisnya. "Mengejar Kun Houw, Hong-moi. Bukankah kita tahu?"

"Tapi kenapa lama amat? Aku khawatir. Yap-koko. Jangan jangan mereka mendapat halangan!" Pek Hong gelisah, melihat suami mereka itu masih bersikap tenang meskipun air muka tampak menunjukkan kekhawatiran. Dan Ceng Bi yang juga berhenti menghapus keringatnya akhirnya ngambek tak mau meneruskan perjalanan

"Suamiku, aku mendapat firasat tak enak. Sebaiknya kita kembali mengikuti jejak anak-anak itu!"

"Ah, mereka bukan anak - anak kecil lagi, Bi-moi Bukankah mereka dapat menjaga diri dan selama ini tak perlu kita lindungi?"

"Benar, tapi So-beng dan beberapa temannya yang lain masih hidup, suamiku. Dan kita merencanakan untuk mencari Iblis Penagih Jiwa ini. Enci Hong masih menyimpan ganjalan hatinya untuk tewasnya mendiang suhunya!"

Pendekar Gurun Neraka menarik napas. "Jadi bagaimana maksud kalian?"

"Kita kembali. Kita cari anak-anak itu!"

Pendekar Gurun Neraka mengangguk. Sebenarnya mereka telah cukup jauh meninggalkan kota raja, diam-diam heran dan cemas juga kenapa Sin Hong dan Bi Lan belum datang menyusul. Tapi begitu mengangguk memutar tubuh tiba-tiba sebuah bayangan berteriak di belakang mereka.

" Paman, tolong. Sin Hong dan Bi Lan diculik So-beng..."

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dua isterinya juga terbelalak, melihat Han Bu datang berlarian dengan keringat bercucuran, terlukapun tidaknya dan tampak pucat memanggil mereka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang berkelit memapak pemuda ini tiba tiba melihat cucu nomor dua dari mendiang Pendekar Kepala Batu itu roboh terguling!

"Paman, tolong. Sin Hong diculik.... *

Pendekar Gurun Neraka tersentak. Dia mennolong dulu keponakannya ini, melihat Han Bu terengah dan menuding-nuding ke belakang, gagap dan tampak bingung dengan muka menunjukkan kekhawatiran hebat. Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang juga sudah melompat menghampiri pemuda ini akhirnya mengangkat bangun pemuda itu.

"Tenang, apa yang terjadi. Han Bu? Mana kakakmu?"

"Ah, mereka..... ayah dan Ki ko (kakak Ki) menghadang iblis-iblis itu di belakang, paman. Mereka melihat Sin Hong dan Bi Lan di pondongan iblis iblis jahat itu....!"

"Siapa saja?"

"So beng dan teman-temannya. Termasuk Hun Kiat pemuda keparat itu. Mereka menuju ke Hwee-seng kok!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia tampak terkejut mendengar disebutnya nama Lembah Gema Suara ini, tergetar dan sekilas menunjukkan muka yang berobah hebat. Pucat. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang sudah menyambar Han Bu di atas pundaknya tiba-tiba menyentak dua isterinya di kiri

kanan. "Hong-moi Bi moi, cepat. Anak-anak berada dalam bahaya kalau sampai memasuki lembah beracun itu!"

Ceng Bi dan Pek Hong mengangguk. Mereka sendiri sudah memegang lengan suami mereka erat-erat, mendengar Pendekar Gurun Neraka mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya, menjejakkan kaki dan tiba tiba terbang ke tempat yang ditunjukkan Han Bu. Dan ketika mereka tiba di tempat di mana Sin Hong dan Bi Lan tertangkap jala dikelilingi pohon-pohon yang tumbang akhirnya pendekar ini menggeram bertanya pendek.

"Ke mana mereka, Han Bu?"

"Ke timur, keluar hutan ini, paman. Kami menjumpainya di luar hutan sebelah sana !"

Pendekar Gurun Neraka berkelebat. Dia kembali menarik dua istermya itu agar selalu menempel di tubuhnya, tak sampai ketinggalan, melekat dan diajak bersama menerobos hutan sebelah timur. Cepat luar biasa. Seolah tak menginjak bumi lagi bagai setan yang terbang! Tapi begitu tiba di hutan sebelah sana tiba-tiba pendekar ini tertegun ketika melihat tiga sosok tubuh bergelimpangan di tempat itu.

"Ceng Han - ko (kakak Ceng Han).....!"

Ceng Bi meloncat, melihat kakaknya mandi darah di tempat itu dengan luka menembus lehernya, menganga lebar disambar senjata tajam. Dan Ceng Bi yang menangis tersedu - sedu membalik tubuh kakaknya ini tiba-tiba menjerit dan hampir pingsan melihat bahwa kakaknya itu telah tewas.

"Ahh ...!" Ceng Bi terguling, roboh di pelukan suaminya yang secepat itu menangkap wanita ini. melihat Ceng Bi mengguguk dan menjerit histeris kaget dan marah melihat kematian kakaknya yang mengerikan. Dan Han Bu yang juga terbelalak melihat kematian ayahnya ini tiba tiba menggigil dan menangis menubruk mayat ayahnya Itu.

"Ayah....."

Keadaan menjadi menyedihkan, Dua orang itu sama-sama menangis untuk kematian orang yang mereka cinta. Tapi Han Bu yang melompat bangun mengepal tinju tiba-tiba memekik dan berlari keluar hutan.

"So-beng, kau pembunuh. Kau jahanam keparat!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. Dia melihat keponakannya ini menjadi histeris dan kehilangan kontrol, berlari seperti terbang mencari iblis Penagih Jiwa itu, berteriak-teriak, mengamuk dan menghantam pohon di kiri kanan hingga jatuh bangun. Tak tahu bahwa sebuah jurang menganga di depan. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja kaget membelalakkan mata tiba tiba berkelebat ke depan menyerahkan Ceng Bi pada isterinya pertamanya.

"Bu-ji. awas....!"

Han Bu seperti gila. Dia berlari terus sambil berteriak-teriak, tak mendengar atau agaknya tak menghiraukan seruan itu, mendongak sambil menghantami apa saja yang ada didekatnya. Dan persis dia tiba di mulut jurang ini dan terjeblos ke bawah barulah pemuda itu terkejut dan sadar akan bahaya diri sendiri. Tapi Pendekar Gurun Neraka telah terbang menyusulnya menggerakan lenga melakukan pukulan jarak jauh. menahan pemuda itu dengan angin pukulannya yang dahsyat. Dan ketika Han Bu tertegun dengan membelalak tahu - tahu pendekar ini mengebutkan lengan bajunya menarik pemuda itu.

"Bress!"

Han Bu tersedot selamat, terbanting jatuh dan terguling guling di tanah yang keras, mengeluh dan sadar bahwa Pendekar Gurun Neraka telah menolong jiwanya dari mulut jurang yang dalam. Dan Han Bu yang menangis menubruk pamannya akhirnya tersedu sedu teringat kematian ayahnya itu.

"Paman, So-beng membunuh ayahku. Iblis keparat itu membunuh ayahku!"

"Diamlah," Pendekar Gurun Neraka menotok keponakannya ini. "Bukan hanya ayahmu saja yang dibunuh Iblis Penagih Jiwa itu, Han Bu. Tapi juga orang orarg lain yang kita cintai. Ayo kita kembali, kakakmu masih ada di sana dan seseorang yang belum kita ketahui."

Han Bu teringat. Dia mengangguk dibebaskan kembali totokannya, merasa lebih tenang setelah perdekar ini mengusap keplanya. Dan Han Bu yang kembali bersama pendekar sakti itu akhirnya melihat Ceng Bi dan Pek Hong bercucuran air mata menolong dua tubuh yarg tergeletak di samping mayat Ceng Han, yakni Han Ki dan seorang kakek tua yang kini dikenali sebagai Phoa-lojin adanya, tukang ramal yang menjadi guru mendiang Gin-ciam-siucai Hok Sun, kakek dari Hok Lian yang diperkosa Hun Kiat itu. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka membalik tubuh kakek ini ternyata Phoa lojin juga tewas seperti Ceng Han itu, hancur dadanya menerima pukulan berat. Tapi ketika Pendekar Gurun Neraka memeriksa Han Ki ternyata pemuda ini selamat meskipun leher dan pundaknya termakan senjata.

"Hm, kakakmu masih hidup. Bu ji. Sebaiknya tolong kakakmu ini." Pendekar Gurun Neraka mengeluarkan sebutir obat, menelankannya pada mulut Han Ki yang pingsan dan menyerahkannya pada Han Bu, yang girang dan bersyukur bahwa kakaknya itu masih selamat, tak sampai tewas seperti ayah mereka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengajak dua isterinya merawat dua jenasah yang lain lalu mengubur Phoa lojin dan Ceng Han di tempat itu, menggali lubang dan melihat Ceng Bi masih menangis tiada hentinya, menggigit bibir dan mengepal tinju penuh sakit hati. Dan ketika semuanya selesai dan Han Ki dapat disadarkan akhirnya pendekar ini berkata pada yang lain-lain,

"Bi moi Disini kita lanjutkan perjalanan. Han Ki dan Han Bu biar ikut kita. Hwee seng kok masih jauh. Kita harus cepat cepat menyelamatkan anak-anak kita."

Ceng Bi menubruk suaminya. Sekarang dia kehilangan saudara kandung, padahal baru beberapa waktu dia kehilangan ayahnya juga. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang menghibur menyuruh isterinya diam akhirnya membawa mereka semua meninggalkan hutan itu, mengejar ke Hwee seng kok karena mereka harus berlomba dengan waktu. Dan ketika di tengah perjalanan kembali mereka menemukan sesosok tubuh yang bukan lain si Belut Emas Cui Lok akhirnya Ceng Bi mendengus berkata penuh dendam.

"Kita harus membunuh musuh-musuh kita itu, suamiku. So-beng dan semua teman-temannya harus kita basmi!"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum pahit. Dia menghela napas mendengar suara yang penuh kebencian dari isterinya ini. Tapi karena musuh memang terlalu jahat dan harus dibasmi dia pun mengangguk dan meneruskan perjalanan, diam-diam cemas karena di sepanjang jalan mereka tak menemukan apa-apa lagi. Entah musuh tak melalui tempat itu ataukah apa. Dan ketika beberapa hari kemudian mereka melakukan perjalanan tanpa henti akhirnya Hwee-seng-kok pun tampak di depan mata!

"Hm, kita sudah sampai, Bi-moi. Tapi kenapa sunyi sunyi saja?"

Ceng Bi menggigil. Lembah Gema Suara itu tampak angker, sunyi dan menyeramkan seperti yang dikata suaminya. Masih berkabut seperti dulu dulu juga dan gelap. Pohon-pohonnya rapAt dan tinggi besar seolah angkuh menantang langit. Tampak dingin dan sombong. Dan Ceng Bi yang kelelahan memandang lembah ini tiba-tiba menangis teringat Sin Hong dan Bi Lan.

"Apakah mereka belum datang, suamiku. Ataukah kita yang terlalu cepat?"

Pendekar Gurun Neraka memberi isyarat. Dia tak menjawab pertanyaan isterinya itu, mendengar suara yang amat halus di belakang mereka. Dan persis dia mengerutkan kening tahu-tahu lima buah gelang meluncur menyambar mereka dari belakang.

"Awas ..!" Pendekar Gurun Neraka membalik, mengebutkan lengannya dan langsung menghantam lima senjata gelap yang meluncur di belakang mereka itu, terpental dan runtuh, melihat beberapa bayangan berkelebat muncul dan tertawa bergelak mengepung mereka berlima. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka tertegun melihat siapa yang datang ternyata itu adalah So-beng dan rombongannya yang membawa Sin Hong dan Bi Lan!

"Ha-ha, selamat datang. Pendekar Gurun Neraka. Kiranya kalian talah dipandu oleh bocah yang sengaja kutinggalkan hidup itu!" So - beng berkelebat maju, menuding Han Ki yang marah memandang Iblis Penagih Jiwa ini, membentak dan siap menerjang maju. Tapi Ceng Bi yang sudah melengking tinggi melompat mendahului tiba tiba menyerang menghantam iblis berpakaian merah ini.

"So-beng, kau jahanam keparat!"

So-beng tersenyum. Dia menyodorkan tubuh Sin Hong menangkis pukulan wanita ini, tertawa aneh Dan Ceng Bi yang tentu saja terkejut menarik pukulan segera memaki lawannya dan melompat mundur, melihat Mu Ba dan Hun Kiat serta yang lain-lain mengepung mereka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang maju menangkap isterinya sudah memutar tubuh menghadapi orang orang ini.

"So-beng, apa yang kau maui? Kenapa kau menangkap anak-anak kami yang tidak berdosa?"

"Ha - ha, tidak berdosa menurut katamu, Pendekar Gurun Neraka. Tapi bersalah besar menurut kami. Kami datang untuk minta keadilan padamu!"

"Hm," Pendekar Gurun Neraka mengerutkan alis, masih bersikap tenang. "Keadilan tentang apa maksudmu? Keadilan macam bagaimana?"

"Kami ingin tukar-menukar jasa, Pendekar Gurun Neraka. Kami ingin menyelesaikan semua persoalan di antara kita!"

"Bagus, itu juga maksudku. Tapi kenapa kau menangkap anak anak? Bebaskan mereka bila kau ingin menyelesaikan semua urusan denganku. So beng. Aku siap menghadapi siapapun dari kalian!"

"Hm," So-beng tertawa aneh, mengejek pendekar itu "Aku bukan mengajak bertempur, Pendekar Gurun Neraka. Justeru sebaliknya untuk mengajak damai. Aku ingin kau tak mengganggu kami lagi dengan menyerahkan putera puterimu ini!"

"Maksudmu?"

"Permusuhan kita impas setelah kau berjanji untuk tidak mengejar ngejar kami. Dan untuk imbalannya kami akan menyerahkan kembali dua orang anakmu ini dengan selamat"

"Keparat!" Ceng Bi melengking. "Kau licik, So beng. Kau bicara seenaknya saja setelah kau membunuh kakakku?"

"Ya, dan kau telah membunuh guruku, Iblis Penagih Jiwa. Tak mungkin seenak itu kau minta bebas setelah seenak hatimu kau membunuh orang-orang yang kami cinta!" Pek Hong juga mengepal tinju, membentak Iblis Penagih Jiwa itu dan marah memandang lawan. Dan So beng yang tertawa mengejek tiba-tiba menimang nimang tubuh Sin Hong.

"Hm, justeru itulah kami sekarang tak mau membunuh dua orang anak-anakmu ini hujin, Kami membunuh karena karena juga menagih jiwa. Mereka telah membunuh pula orang-orang

yang kucintai. Termasuk perbuatan kalian menghancurkan kerajaan dan membunuh pula suhengku!"

Ceng Bi dan Pek Hong mengerutkan alis. Mereka teringat bahwa Iblis Penagih Jiwa ini adalah sute dari panglima Ok yang jatuh di jurang itu. Tewas ketika menerima pukulan suami mereka. Dan mereka yang tentu saja tertegun tak menjawab akhirnya menoleh, pada suami mereka yang sejak tadi juga mengerutkan alis dengan bingung.

"Bagaimana, Pendekar, Gurun Neraka? Kau dapat memberi jawabanmu?"

"Tidak!" Han Bu tiba - tiba membentak. "Kau dan bocah she Hun itu berhutang lebih banyak jiwa kepada kami, So - beng. Hun Kiat telah membunuh kakekku dan kau membunuh ayahku. Kami ingin membalas dendam!"

Han Ki juga melompat maju. "Benar, kalian berhutang lebih banyak jiwa kepada kami, Iblis Penagih Jiwa. Aku ingin membalas kematian ayah dan kakekku!"

Sin-yan Mo-li tiba tiba menjeletarkan cambuk, terkekeh meloncat dari rombongan Iblis Penagih Jiwa itu. "Hieh kucing - kucing muda ini sebaiknya dibungkam dulu, So-beng. Atau biarkan saja mereka maju melawan kita?"

"Hm," Iblis Penagih Jiwa mengejek. "Aku tak takut menghadapi kalian, anak - anak. Tapi sebaiknya tanya dulu pendapat Pendekar Gurun Neraka. Apakah kalian berdiri sendiri atau bergabung dengan paman kalian itu!"

"Keparat!" Han Bu menerjang, tak kuat menerima sikap lawan yang mengejek merendahkannya. Dan pemuda yang melengking dengan pukulan Pek hong-ciangnya pun sudah berkelebat ke depan menampar lawan, marah bukan main teringat kematian ayahnya. Tapi So - beng yang mendengus mengibaskan lengan tiba-tiba menangkis dan menbentak pemuda itu.

"Dukk!"

Han Bu terbanting. Pemuda ini kalah kuat, tapi ketika dia melompat bangun untuk menyerang lagi dengan nekat tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka telah menekan pundaknya dengan bisikan perlahan, "Bu-ji, jangan mengumbar kemarahan dulu. Lihat keadaan Sin Hong dan Bi Lan!"

Han Bu terbelalak. Dia jadi menahan kemarahannya itu ketika melihat Sin Hong dan Bi Lan ditekan ubun-ubunnya, siap dibunuh dengan pukulan maut. Ancaman kalau pihak musuh terancam! Dan Han Bu yang tentu saja menggeram melihat ini mendengar Iblis Penagih Jiwa itu tertawa mengejek.

"Pendekar Gurun Neraka, kami tak mau main-main dengan bocah cilik. Sebaiknya kau putuskan dulu penawaran kami tadi. Kalau kau menolak kami siap mampus ditanganmu tapi semua anak-anakmu akan kami bunuh terlebih dahulu. Nah. tentukanlah sikapmu!"

So beng rupanya gentar, amat menakuti kepandaian pendekar sakti ini hingga minta jalan "damai" dengan cara menangkap anak anak Pendekar Gurun Neraka itu. Menjebaknya dengan cara curang. Dan Sin Hong yang terbelalak dengan muka merah tiba tiba berseru,

"Ayah, bunuh saja orang-orang ini. Jangan hiraukan diriku!"

"Benar," Bi Lan juga berteriak, tak berdaya di bawah totokan. "Bunuh saja orang-orang itu ayah. Kami siap mati asal mereka juga di basmi…!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Ceng Bi menangis terisak-isak dan Pek Hong yang juga mencucurkan air mata melihat keadaan anak anak mereka itu tiba-tiba dipandang suaminya.

"Bagaimana, Hong moi? Kalian mempunyai jalan keluar?"

"Tidak…." Pek Hong gemetar. "Aku tak tahu bagaimana sebaiknya. Yap koko. Tapi kumohon padamu agar anak-anak kita tidak sampai terbunuh!"

"Hm, itu berarti menyerah pada kehendak mereka, Hong-moi. Kau siap memenuhi permintaan ini?"

Pek Hong bingung. Dia juga tak tahu harus bersikap bagaimana saat itu. Maklum, So-beng dan teman temannya berhutang jiwa dan keributan yang besar kepada mereka. Telah membunuh gurunya dan Ciok-thouw Taihiap. Juga Ceng Han dan orang-orang lain. Terlalu banyak disebutkan satu persatu. Tapi karena anak anak mereka tertangkap di tangan iblis - iblis keji itu dan mereka juga harus menyelamatkan anak-anak ini, akhirnya Pek Hong dihadapkan satu di antara dua pilihan. Membunuh orang orang itu tapi Sin Hong dan Bi Lan juga akan terbunuh ataukah membebaskannya begitu saja dan semua sakit hatinya dianggap tidak ada!

"Bagaimana Hong-moi? Kita menyerah?" Pendekar Gurun Neraka kembali bertanya, bingung melihat isterinya juga bingung. Tapi ketika Pek Hong tak menjawab juga dan malah menangis semakin deras, tiba - tiba pendekar ini menghadapi isterinya nomor dua. "Bi-moi, bagaimana pendapatamu? Kita menyerah dan menghapus semua dendam?"

Ceng Bi tak dapat menjawab. Dia terang tak setuju membebaskan orang - orang jahat itu setelah mereka membunuh ayah dan kakaknya. Tapi karena sekarang Bi Lan dan Sin Hong ada di tangan orang-orang itu akhirnya wanita ini mengguguk dan memandang anak anaknya dalam tawanan orang orang itu. "Aku tak tahu, suamiku. Tapi aku minta anak-anakku selamat. Mereka harus dibebaskan!"

"Hm, itu artinya menyerah. Jadi kita tunduk pada mereka?"

Tapi Sin Hong dan Bi Lan berterik, berseru pada ayah ibunya itu, "Tidak, jangan menyerah pada iblis-iblis busuk ini ayah. Kematian kong-kong dan saudara-saudara lain hurus

dibalaskan! Jangan hiraukan kami. Kami rela mati asal mereka semua dibasmi....!"

Ceng Bi menggigit bibir; "Tidak...... kalian tak boleh mati. nak....... kalian harus hidup dan tak boleh menjadi korban orang-orang biadab ini.....!" dan Ceng Bi yang memutar tubuh menghadapi lawannya tiba tiba berkata, "So-beng, bagaimana jika dua orang anak itu kutukar dengan jiwaku? Bebaskan mereka, biar kuganti dengan kematianku "

So-beng terkejut. Tapi belum dia menjawab tiba-tiba Pek Hong yang dapat mengerti perasaan madunya mendadak juga melompat maju, berseru nyaring. "Benar, dan bukan satu jiwa yang akan diserahkan padamu, So-beng. Melainkan dua jiwa karena aku juga ikut. Bebaskan mereka, kuganti mereka berdua dengan jiwa kami!"

So beng membelalakkan matanya. Dia terkejut dan tertegun oleh pernyataan dua wanita cantik ini dua isteri Pendekar Gurun Neraka yang sama-sama siap menyerahkan diri sebagai ganti keselamatan Sin Hong dan Bi Lan. Pengorbanan seorang ibu yang memuncak dalam kekhawatiran hebat. Klimaks dari kasih sayang! Dan Pendekar Gurun Neraka serta Han Bu dan Han Ki yang juga terkejut oleh pernyataan dua wanita in tiba-tiba mendelong dan kaget bukan main. Tapi Pendekar Gurun Neraka melompat maju, menarik dua isterinya dengan muka berobah, pucat dan merah berganti-ganti. Dan pendekar yang terkejut dengan seruan dua isterinya itu sudah membentak dengan suara kaget,

"Bi-moi, kalian gila? Pek Hong, kau tidak waras?"

Tapi dua isteri Pendekar Gurun Neraka yang meronta melepaskan diri mendadak sama-sama marah pada suami mereka itu. "Biar, kami menghendaki keselamatan Bi Lan dan Sin Hong, yap koko. Dan untuk itu kami rela berkorban. Dulupun kami telah mempertaruhkan nyawa katika melahirkan mereka!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia terang pucat memandang dua isterinya tercinta ini, Diam-diam menyambar So-beng dan kawan-kawannya dengan pandangan penuh ancaman. Pandangan yang membuat bulu roma bergidik karena tampak begitu ganas dan berkilat kilat. Bagai seekor naga yang mulai disakiti. Bangkit segala getaran dan kemarahannya. Mengejutkan semua orang karena mata Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba mencorong bagai mengeluarkan api! Dan So beng yang tentu saja terkejut oleh hawa menakutkan yang keluar dari tubuh Pendekar Gurun Neraka tiba-tiba tertawa dan mundur setindak, terdorong oleh wibawa menakutkan yang keluar dari pendekar sakti itu. Maklum bahwa tak mungkin baginya meluluskan permintaan dua wanita ini karena Pendekar Gurun Neraka tentu tak akan memberi ampun pada mereka. Bakal melumat dan menghancurkan mereka. Lebih baik melalui jalan damai! Dan So-beng yang tertawa melangkah mundur tiba-tiba berkata serak,

"Tidak, kami tak dapat meluluskan permintaan kalian, hujin (nyonya). Kami tetap pada permintaan kami melakukan tukar - menukar dengan cara itu saja. Kami minta semua perhitungan lunas dan anak - anakmu akan kami bebaskan."

Ceng Bi melotot. Dia tak tahu bahwa So-beng dan teman-temannya lega kembali setelah melihat sorot yang luar biasa dari tubuh Pendekar Gurun Neraka lenyap. Hilang sudah setelah Iblis Penagih Jiwa itu menolak keinginan Ceng Bi. Dan Ceng Bi yang tentu saja marah dan bingung akhirnya mendengar suaminya berkata, perlahan tapi tegas dan mantap.

"Baiklah, kami akan memenuhi permintaanmu, So-beng Sekarang lepaskan anak-anakku dan perhitungan di antara kita impas!"

"Ha-ha, cukup begitu saja. Pendekar Gurun Neraka? Siapa yang kau maksud kami? Jawabanmu kurang tegas, ikut

sertakan pula dua orang anakmu yang kami tangkap ini. Juga dua bocah she Souw itu!"

Pendekar Gurun Neraka tertegun. Sebenarnya dia bersikap cerdik dengan kata-katanya tadi. Hanya memaksudkan dia dan isterinya sebagai "kami", tak mengikutsertakan Han Ki dan adiknya serta Sin Hong dan Bi Lan agar mereka dapat membasmi iblis iblis jahat itu. Tapi karena So beng rupanya juga cerdik dan dapat menangkap apa yang dia katakan akhirnya pendekar ini terpaksa mengangguk dan berkata lagi "Baiklah, empat orang muda ini tak akan membalas apa-apa pada dirimu, So - beng. Sekarang bebaskan mereka dan cepat penuhi janjimu?"

So-beng tertawa bergelak. Dia membebaskan totokan Sin Hong dan melempar pemuda itu pada ayahnya, memberi isyarat agar Hun Kiat yang membawa Bi Lan juga melepas gadis itu pada orang tuanya. Tapi Hun Kiat yang mengerutkan kening tertawa mengejek tiba-tiba berseru, "So beng, aku melihat sesuatu yang tidak beres di sini Pendekar Gurun Neraka hanya berjanji padamu seorang. Bukan kepada kami semua disini"

So-beng terkejut. "Apa maksudmu?"

"Hm," Hun Kiat menjengek, masih belum melepaskan Bi Lan. "Pendekar Gurun Neraka hanya berjanji padamu seorang Iblis Penagih Jiwa. Dengar saja kata-katanya tadi bahwa mereka tak akan membalas apapun pada dirimu. Bukankah ini berarti kami yang lain akan menerima resiko dan membiarkanmu selamat sendirian? Tidak, kau tak boleh enak sendiri, So-beng Pendekar Gurun Neraka harus menunjukan janjinya kepada kami semua. Bukan pada dirimu seorang."

Mu Ba dan yang lain-lain ribut. Mereka mendusin setelah sekarang Hun Kiat menyebutkan soal itu. Sadar bahwa Pendekar Gurun Neraka memang menyebutkan janjinya peda Iblis Penagih Jiwa. Berarti khusus untuk Iblis Penagih Jiwa itu dan bukan kepada mereka semua. Dan Mu Ba yang tentu saja

terkejut menggeram marah lalu melompat maju mempengaruhi teman-temannya, berkata pada Sin-yan Mo li, "Bagaimana pendapatmu Moli? Bukankah apa yang dikatakan muridku benar? Pendekar Gurun Neraka hanya menyebutkan janjinya untuk So beng, bukan untuk kita semua !"

Sin-yan Mo li menjeletarkan cambuk. "Benar, kita hampir terkecoh oleh janji Pendekar Gurun Neraka, Mu Ba. So beng tak boleh enak sendirian. Kita semuanya juga harus mendapatkan janji pendekar itu.. Tar-tar!"

Pendekar Gurun Neraka terbelalak. Dia terkejut melihat Hun Kiat tampil dengan kata-katanya itu, jitu sekali karena dia memang menyatakan janjinya pada So beng. Diam-diam tertegun bahwa murid Sin-Thouw liong Mu Ba itu memiliki kecerdikan yang tak kalah tinggi dengan Iblis Penagih Jiwa. Dapat "mengendus" apa yang tidak beres. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja terkejut membelalakkan mata akhirnya mendengar orang orang itu berteriak pedanya untuk mengulang janji. Dari di sini dapatlah dilihat betapa besar kekuatan Pendekar Gurun Neraka. Betapa dia amat ditakuti dan disegani lawan. Semuanya ingin selamat dan tak mau berhadapan dengan pendekar besar itu. Dan karena lawan telah mengetahui aksinya dan Pendekar Gurun Neraka tak dapat berkutik lagi terpaksa pendekar ini mengulang janjinya bahwa dia dan semua anak isterinya yang ada di tempat itu tak akan mengganggu iblis iblis ini. Dan begitu janji selesai diucapkan tiba tiba Bi Lan dibebaskan dan dilemparkan ke arah pendekar sakti itu.

"Ha-ha, terima kasih, Pendekar Gurun Neraka. Sekarang kami bebas"

Tapi dua lengkingan tinggi tiba-tiba mengejutkan semua orang. Dua bayangan berkelebat di mulut lembah, muncul membentak rombongan Iblis Penagih Jiwa. Dan ketika semua mata terbelalak tahu tahu Kun Houw dan Liong Han telah muncul di situ dengan senjata di tangan!

"So beng hutang dosamu terlalu banyak. Kami yang akan mewakili Pendekar Gurun Neraka membasmi kalian.!"

So beng dan teman temannya terkejut. Mereka terbelalak melihat Kun Houw dengan Pedang Medali Naganya itu, bergetar berapi api memandang mereka tegak dengan muka marah. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tiba-tiba tersenyum melihat kedatangan puteranya ini tiba-tiba berseru dengan wajah berseri,

"So-beng, Kun Houw tak masuK dalam janjiku tadi. Dia datang di luar perhitungan kita!"

So beng tertegun. Dia memang harus mengakui itu, tak dapat berbuat banyak. Apalagi Sin Hong dan adiknya juga sudah dibebaskan. Berarti mereka harus menghadapi murid Bu tiong kiam yang amat lihai ini, gagah dan diam diam membuat dia merasa kecut! Tapi So beng yang tertawa melompat mundur tiba-tiba berkata serak pada teman-temannya dibelakang, "Mu Ba. Kun Houw sudah datang mengancam kita. Apa yang hendak kita lakukan padanya?"

Mu Ba melirik gentar. "Sebaiknya kita bunuh pemuda itu, So-beng. Tapi Pendekar Gurun Neraka tak boleh membantu!"

"Tentu, Pendekar Gurun Neraka tak akan membantu siapapun, Mu Ba. Atau percaya dia tak akan menjilat janji!"

Mu Ba menoleh kiri kanan. "Kalau begitu kau majulah, biar aku di belakang!"

So beng terkejut. "Apa maksudmu?"

Mu Ba tertawa menyeringai. "Kami telah berkali-kali menghadapi pemuda ini, Iblis Penagih Jiwa. Sekarang kami ingin melihat kau menghadapi pemuda itu. Kau majaulah biar kami di belakang!"

"Pengecut!" So-beng tiba tiba marah. "Kita semua harus membunuh pemuda ini. Mu Ba. tak ada yang di belakang atau di muka!"

Tapi Mu Ba tetap menggeleng. Dia mengetahui benar kehebatan murid Bu tiong kiam itu. Berkali - kali merasakan kelihaiannya yang luar biasa Apalagi Kun Houw memegang Pedang Medali Naga. Pedang yang ampuh dan amat luar biasa! Dan Mu Ba yang mundur tak malu-malu menunjukkan kegentarannya, tiba - tiba tertawa mengejek memandang yang lain.

"Mo li, kan berani menemani Iblis Penagih Jiwa itu? Kau majulah di depan, kau temani dia. Biar aku di belakang!"

Sin yan Mo li terbelalak. Dia marah malihat sikap Mu Ba yang pengecut itu, belum merasakan sendiri kelihaian Kun Houw karena jarang dia keluar. Tapi karena dia telah mendengar kehebatan pemuda ini dari mulut ke mulut akhirnya diapun ragu tapi juga mendongkol, melihat So beng membeliak seakan hendak menelan iblis tinggi besar itu dengan matanya bulat-bulat, gusar bukan kepalang. Dan Sam hek-bi kwi yang juga mundur dibelakang Mu Ba tiba-tiba dipandang Iblis Penagih Jiwa ini.

"Kalian juga tak mau maju, Bi Kwi?"

Bi Kwi gentar. "Kun Houw mencari dirimu, So beng. Kami melihat saja keadaan kalau Kun Houw menyerang "

"Keparat. tapi kita semua yang diincar pemuda ini, Bi Kwi. Kita semua harus bersatu-padu menghadapi pemuda itu. Ini kesempatan terakhir bagi kita untuk membunuh pemuda itu!"

Tapi Bi Kwi masih gugup. Tiga wanita ini sama menggeleng dengan muka berubah, masing masing telah merasai kelihaian Kun Houw dengan Pedang Medali Naganya. Bersikap seperti Mu Ba agar So beng lebih dulu maju, mereka dibelakang. Hal yang menggelikan dan tampak betapa pengecut serta liciknya orang orang golongan hitam itu. Dan So - beng yang akhirnya memandang Hun Kiat karena pemuda itulah orang terakhir yang merupakan satu - satunya pemuda yang diharap mau tampil ke depan akhirnya ditanya Iblis Penagih Jiwa ini dengan

suara yang serak menakutkan, setengah kecewa setengah marah, "Dan kau. Bagaimana, Hun Kiat? Kau juga seperti gurumu atau maju bersamaku menghadapi pemuda itu?"

Hun Kiat tersenyum. Sebenarnya dia juga gentar untuk menghadapi Kun Houw sendirian, Maklun bahwa dia bukan tandingan pemuda itu. Jadi jalan paling baik adalah mengeroyok dan secepat mungkin membunuh pemuda itu, hal yang susah, menyangsikan karena dulu dikeroyok tujuh saja Kun Houw dapat melayani mereka dengan baik. Peristiwa yang luar biasa dan tak mudah dilupakan. Dan Hun Kiat yang masih teringat baik peristiwa ini lalu menjawab dengan senyum lebarnya.

"Aku ingin menonton dulu kepandaianmu. So beng. Dulu kami telah menghadapi Kun houw tanpa dirimu. Sekarang kau majulah ke depan dan akan kubantu kalau kau terdesak!."

"Keparat!!" So beng memuncak marahnya. "Kau licik, Hun Kiat. Kau ternyata sama sepert gurumu yang pengecut itu. Kalian semua tikus tikus tak berguna!!" .

Tar!

Sin-yan Mo li tiba-tiba meledakkan cambuknya. "Tidak semua seperti yang kau bilang, So-beng. Atau Siu yan Mo-li tak takut menghadapi pemuda ini. Ayo kita maju. ... tartar!" dan Sin-yan Mo li yang marah meledakkan cambuk tiba tiba melompat ke depan menjeletar-kan senjatanya berulang ulang. Nenek ini rupanya malu dan gusar melihat teman - temannya yang pengecut, mendelik pada Kun Houw karena pamor pemuda itu naik, melihat Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya tersenyum mengejek. Tentu menghina mereka yang dianggap tak tahu malu. Dan So-beng yang girang melihat nenek ini maju tiba-tiba berseru mencabut senjatanya. Cakar baja yang mengerikan itu. Senjata yang tiba-tiba membuat Pek Hong melotot karena dengan senjata itulah suhunya terbunuh Tapi So beng yang tertawa tak

menghiraukan isteri Pendekar Gurun Neraka ini sudah berkata dengan suara nyaring,

"Bagus, kiranya tak semua wanita seperti cacing lemah. Moli. Setidak-tidaknya kau telah membuktikan itu dan jauh lebih jantan dibanding raksasa mongol itu. juga muridnya!"

Mu Ba dan Hun Kiat semburat merah. Mereka tahu siapa yang dimaksud itu. Bukan lain mereka berdua, guru dan murid. Mu Ba dianggap raksasa mongol yang bodoh dan tak melebihi cacing tanah. Tapi Hun Kiat yang tersenyum menowel gurunya berbisik perlahan menghibur diri, "Biarlah, So-beng memang sombong, suhu. Kalau dia dapat mengatasi Kun Houw biarlah kesombongannya kita akui. Tapi kalau dia terdesak biarlah kita ganti memaki dia nanti."

Mu Ba tak menjawab. Dia sudah melihat Iblis Penagih Jiwa itu bersiap siap di hadapan Kun Houw, menggerakkan cakar bajanya yang tiba-tiba berkerotok secara aneh, tertawa mengejek sementara Sin yan Mo-li melompat di belakang mengurung Kun Houw. Keduanya sudah bersiap untuk mengeroyok pemuda ini tak malu-malu lagi. Tapi Liong Han yang membentak memutar tubuh tiba-tiba beradu punggung dengan murid Bu tiong-kiam-ini.

"Kun Houw, kau hadapi Iblis Penagih Jiwa itu. Biar aku si nenek iblis ini!"

Kun Houw mengerutkan kening. "Tidak, mereka hanya berdua saja, saudara Liong Han. Sebaiknya biar kuhadapi mereka sementara kau menjaga yang lain. Dua orang ini kebetulan adalah orang orang yang telah membunuh guruku. Aku lebih berkepentingan dibanding kau!"

"Tapi..."

"Sudahlah." Kun Houw mendorong temannya. "Kau tolong aku menjaga yang lain lain itu. Liong Han. Mereka menjadi bagianmu kalau membokong secara licik. Mereka tentu akan berbuat curang!"

Liong Han masih ragu. Tapi ketika Pendekar Gurun Neraka berseru menyetujui kata-kata Kun Houw akhirnya murid Pek kut Hosiang ini mundur juga. Apalagi ketika Bi Lan ikut bicara, menyambung kata-kata ayahnya bahwa Kun Houw tak perlu dikhawatirkan karena Pendekar Gurun Neraka telah mengetahui benar kelihaian pemuda itu. Dan Liong Han yang mundur melirik Bi Lan kembali mendengar gadis itu mengulang seruannya,

"Mundurlah, ayah telah mengetahui kelihaian Kun Houw, Han ko. Percayalah bahwa Kun Houw pasti menang!"

Liong Han tersenyum. Seruan merdu itu membuat Liong Han mengangguk manis pada puteri Pendekar Gurun Neraka ini, berdebar mendengar Bi Lan tak malu-malu lagi menyebutnya Han ko. Sebutan yang terdengar mesra hingga ayah ibu gadis itu menoleh dan membuat Bi Lan tersipu. Diam-diam dipandang marah oleh Hun Kiat yang panas hatinya. Tapi So-beng dan Sin-yan Mo li yang mendengar kata kata Bi Lan justeru mendongkol dan naik darah

"Hm. bocah ini belum tentu menang menghadapi kami, Bi Lan. Tak perlu kau memujinya membesarkan hati"

Bi Lan menjengek. Dia tak menjawab kata kata Iblis Penagih Jiwa itu, mengerling dan tiba tiba semburat merah ketika secara tak sengaja Liong Han juga memandangnya. Sedetik sama mengerling dan melempar pandangan mesra Hal yang tidak luput dari perhatian Pendekar Gurun Neraka dan dua isterinya. Dan Kun Houw yang tak mau banyak cakap menghadapi lawan akhirnya berseru menegetarkan pedang.

"So beng, majulah. Aku siap membunuh kalian berdua!"

So beng mendengus. Sebenarnya dia marah pada lawannya itu, semakin marah melihat teman-temannya yang lain berdiri menonton. Tapi Sin-yan Mo-li yang meledakkan cambuk berkelebat ke depan tiba tiba membentak menyerang Kun

Houw, mendahului dengan satu lecutan panjang ke mata kiri pemuda itu.

"Kun Houw, tak perlu sombong. Lihat seranganku..... tar tar!"

Sin yan Mo li sudah mulai menyerang. Dia rupanya tak tahan mendengar semuanya itu, melihat Kun Houw mendapat dukungan penuh sementara di pihaknya sendiri semua temannya tampak ragu. Hal yang menyakitkan bagi mereka ini. Dan cambuk yang meledak menyambar Kun Houw tiba-tiba disusul bayangan Iblis Penagih Jiwa yang meloncat menghantamkan tangan kirinya.

"Kun Houw, kau tak dapat membunuh kami....!"

Kun Houw berkelit. Dia menghindar serangan cambuk yang menuju mata kirinya, mendengar ledakan di samping kepala, keras memekakkan telinga bagai petir membelah angkasa. Tapi melihat So beng menyusul dengan satu pukulan berbahaya menuju lambung kanannya tiba tiba Kun Houw membentak menangkis dengan pedang.

"Sing....!"

So beng ganti berkelit. Iblis Penagih Jiwa itu rupanya juga tahu keampuhan pedang di tangan Kun Houw ini, mengelak dan cepat memutar kaki mengayun tendangan, begitu cepat di saat Kun Houw terdorong maju oleh gerakkan pedangnya. Dan ketika Kun Houw terjengkang dan jatuh bergulingan maka saat itu Sin-yan Mo li melengking menyambar dengan cambuknya, kembali merjeletar disusul Iblis Penagih Jiwa yang berkelebat ke depan, mengejar dengan pukulan lengan kirinya mengeluarkan uap kemerahan, dahsyat menyambar diiringi gerakan cakar baja yang bersiut menyeramkan menuju dada Kun Houw. Dan Kun Houw yang melejit menggeram marah tiba-tiba memutar pedang dan mendorong tangan kirinya.

"Plak-dess!"

Tiga orang itu tersentak. Mereka masing-masing berseru kaget dan berjungkir balik menjauhi lawan. tergetar dan tertolak oleh benturan tenaga yang membuat mereka mencelat, terlempar oleh daya tolak yang tinggi. Tapi So beng dan temannya yang sudah memekik dan maju kembali tahu tahu menerjang dan berkelebat lenyap mengerahkan ginkang mereka.

"Mo-li, serang dia dari belakang....!" So-beng berseru, menggerakkan cakar bajanya dan tangan kiri yang bertubi-tubi melancarkan pukulan uap merah, Ang in-tok ciang (Pukulan Beracun Awan Merah), menghantam dan menyerang Kun Houw dari bagian depan sementara temannya menganggu dan menyerang Kun Houw di belakang punggung, mengeletar dan meledakkan cambuk gegap gempita bagai petir di tengah badai. Sebentar saja mengeroyok dan menghujani murid jago pedang ini dengan serangan mereka yang bertubi-tubi. Deras bagai hujan dicurahkan dari langit. Dan Kun Houw yang terdesak sejenak oleh keributan lawan yang hebat luar biasa akhirnya tak dapat menghindari diri dari ledakan cambuk yang merobek baju punggungnya.

"Tar-tar!"

Kun Houw menggigit bibir. Dia tetap mengerahkan sinkang, melindungi seluruh bagian tubuhnya dengan hawa sakti yang membuatnya kebal, atos dan liat bagai lempengan baja. Tapi cambuk Sin yan Mo li yang menggigitnya pedas di belakang punggung tetap saja menyengat tubuhnya bagai celomotan api hingga membuat dia mendesis. Marah dan kaget melihat nenek ini ternyata memiliki sinkang yang kuat juga. Dan ketika lawan terkekeh dan kembali cambuk menghajar punggungnya maka di saat yang lain So-beng juga menggerakkan cakar bajanya menusuk tenggorokan.

"Bret!"

Kun Houw lagi-lagi kaget. Dia kalah cepat oleh gerakan lawan, robek leher bajunya disambar cakar yang meliuk dan

kini menyambar ubun-ubun kepalanya dari atas ke bawah, cepat bukan main disusu1 pukulan tangan kiri lawan yang melancarkan Ang in-tok ciangnya itu. Tapi Kun Houw yang tak mau berayal dan meloncat ke kanan mengelak gerakan cakar tiba-tiba menyambut pukulan lawan dengan tangan kirinya pula. mengerahkan Jing-liong-sin-kang yang secepat itu sudah disiapkan menghadapi lawan. Dan begitu dua pukulan beradu di udara tiba tiba bumi berguncang dan So-beng mencelat kaget.

"Dess!"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 34

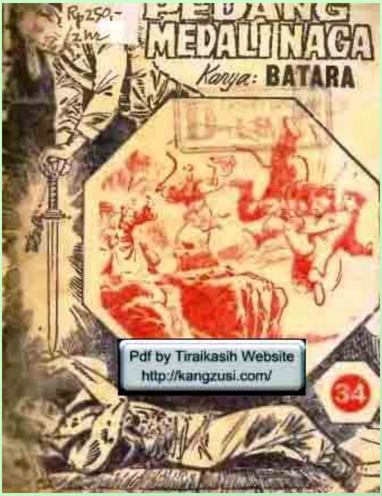

SO-Beng terpekik. Untuk pertama kalinya dia terkejut, berjungkir balik diudara dan melihat Kun Houw mengejarnya dengan beringas. Tapi Sin Yan Mo li yang membokong dibelakang dengan ledakan cambuknya tiba-tiba terkekeh

menotok jalan darah Giom mo-hiat di unyeng-unyeng Kun Houw.

"Bocah, mampuslah...!"

Kun Houw terkejut. Dia terpaksa memutar tubuh menghentikan serangannya pada So-beng, membentak marah pada nenek iblis yang menotok jalan darah kematiannya itu, terpaksa membalik dan menggerakkan pedang menangkis serangan ini. Dan ketika cambuk si nenek terbabat putus dan Sin Yan Mo li berseru kaget, maka nenek iblis ini melompat bergulingan membanting tubuhnya.

"Tas!!"

Cambuk si nenek buntung sebagian. Kun Houw mengejar ganas memburu nenek ini dengan gerakan pedangnya yang melejit bagai ular menari, berkelebat ke depan menusuk lawan dengan bentakan tinggi. Tapi So beng yang ganti membantu nenek itu membokong Kun Houw, terpaksa membuat Kun Houw menggeram dan menghentikan serangannya, membalik dan melayani Iblis Penagih Jiwa itu. Tapi ketika Iblis Penagih Jiwa mengelak dan tak berani mengadu senjatanya maka si nenek iblis sudah melompat bangun dan menyerang Kun Houw dari belakang membuat jalannya pertandingan seru dan hebat bukan main. Dan begitu masing-masing saling menyerang dan menangkis, maka pertempuran tiga orang ini cukup mendebarkan dan luar biasa juga.

Tapi Kun Houw tampak terdesak. So-beng mempergunakan taktik bergerilya, main kucing-kucingan dengan cara maju mundur. Maju kalau Kun Houw membalik dan mundur kalau Kun Houw melayani secara berdepan. Tampak kompak sekali dengan rekannya yang bercambuk buntung itu. Beberapa jurus kemudian membuat Kun Houw kewalahan dan naik darah. Dan ketika So beng memindahkan cakar bajanya di tangan kiri dan tangan kanan ganti mengeluarkan pukulan Tok hwee-ji akhirnya satu saat Kun Houw menerima pukulan ini, terhuyung dan marah memandang lawan. Diam-diam khawatir

kalau dia keracunan atau apa, teringat pengalaman pahit setahun lebih yang lalu. Tapi ketika dia tak merasa apa apa dan puKulan Tok hwee-ji tak mempengaruhinya akhirnya Kun Houw menjadi girang dan teringat pertolongan Kui Hoa dulu. Betapa kekasihnya itu telah melakukan pengobatan dengan cara mulut ke mulut. Diam diam kemasukan hawa anti racun yang ditiupkan kekasihnya itu, terutama terhadap Tok-hwe-ji. Dan ketika Sin-yan Mo li juga mendaratkan cambuknya di punggung untuk kesekian kalinya tiba-tiba Kun Houw melengking dan terpaksa mengeluarkan tujuh jurus inti dari ilmu pedangnya Bu-tiong Kiam-sut!

"So beng, sekarang aku membalas. Hati-hati kalian ..!"

So beng dan temannya terkejut. Mereka melihat Kun Houw tiba-tiba tidak mengejar mereka lagi, diam di tempat, tak mau memburu yang satu atau mengejar yang lain, memutar pedang dengan amat cepat membungkus diri sendiri, mendengung mengeluarkan suara mirip seruling ditiup. Kian lama kian halus namun tinggi, tak nampak bayangannya lagi karena bayangan pedang telah menyelimuti tubuh pemuda ini. Dan So beng serta Mo li yang tentu saja bingung tak dapat menyerang akhirnya bertukar tempat mengitari lubang.

"Mo li, kau di depan. Aku di belakang!"

Sin-yan Mo li mengangguk. Dia telah bertukar tempat dengan Iblis Penagih Jiwa itu, menjeletarkan cambuk mencari kelemahan Kun Houw, Dan ketika lubang itu tampak ketika Kun Houw memperlambat gerakan, sekonyong konyong nenek ini berseru keras menggerakkan cambuknya. Cambuk yang tiba tiba menegang dan lurus menyambar menotok ulu hati Kun Houw, tak tahu bahwa Kun Houw sengaja memancingnya agar maju menyerang. Terjebak oleh perangkap yang dipasang pemuda ini. Dan begitu Mo li melompat ke depan menusukkan cambuknya tiba-tiba Kun Houw menutup diri lagi dan secepat kilat "menarik" nenek itu agar masuk dalam gulungan pedangnya!

"Hei......!"

Namun terlambat. Sin-yan Mo-li keburu terperangkap, kaget bukan main dan berteriak keras. Sadar bahwa dia dalam bahaya. Tapi nenek yang terlanjur masuk dalam gulungan pedang yang menariknya ini tiba- tiba menjadi nekat dan meneruskan tusukan cambuknya, dipapak Pedang Medali Naga yang seketika membuat senjata di tangan nenek kutung, nyaris mendekati pergelangan tangannya. Dan ketika Sin yan Mo-li mengeluh dan terbelalak melihat dirinya tak bersenjata lagi tahu-tahu Pedang Medali Naga menusuk dalam jurus Hui-kiam cui-long (Pedang Terbsng Mengejar Naga), menyambar dadanya.

"Crep!"

Sin yan Mo li menjerit. Orang melihat nenek itu terlempar dari gulungan pedang, mencelat keluar dan roboh terguling-guling mandi darah, tembus dadanya oleh tusukan Pedang Medali Naga yang melukainya, tembus ke jantung. Tapi Sin-yan Mo li yang memekik melepas jarum jarum beracunnya ttba-tiba masih sempat menyerang Kun Houw, menyambit dengan tenaganya yang terakhir. Tapi Kun Houw yang mendengus mementalkan semua senjata rahasia ini tiba-tiba meretur jarum-jarum beracun itu ke pemilik asalnya.

"Crep-crep....!" dan Sin-yan Mo li-pun menjerit untuk yang terakhir kalinya. Nenek ini ditancapi jarum-jarum beracunnya sendiri yang menembus kulit, membuat dia mengeluh dan mengerang pendek. Dan ketika dia terguling dan roboh terjerembab akhirnya nenek inipun tewas denngan jantung pecah di dalam!

"Ah ...!" So-beng dan semua teman temannya terkejut. Mereka terbelalak melihat kematian nenek ini. Berarti pihak mereka kurang seorang dengan tewasnya nenek itu. Tapi So-beng yang melengking menubruk ke depan tiba tiba berseru pada teman-temannya yang lain.

"Mu Ba, maju keroyok pemuda ini. Cepat.....!"

Tapi Mu Ba menggeleng. Raksasa tinggi besar ini justru ketakutan dengan tewasnya nenek itu. Seolah melihat dialah yang terbunuh. Mati dengan mengerikan. Dan So-beng yang tentu saja marah melihat sikap raksasa ini akhirnya berteriak pida Bi Kwi

"Bi Kwi, bantu aku. Kita bunuh pemuda ini.....!"

Namun Bi Kwi jnga ketakutan. Tiga wanita ini saling pandang, diam diam melirik sana-ini mencari jalan keluar. Tak menjawab seruan Iblis Penagih Jiwa itu dan diam diam saling memberi isyarat untuk kabur. Tapi Liong Han yang menjengek memandang mereka membuat Bi Kwi dan dua kakaknya cemas. Dan So beng yang kali ini berteriak pada Hun Kiat akhirnya kelabakan mencari bantuan pada pemuda itu, menyuruh pemuda itu maju. Tapi Hun Kiat ytng juga ragu seperti gurunya tiba-tiba berbisik dan menolak ajakan Iblis Penagih Jiwa, berkata pada gurunya

"Suhu. kita harus menyelamatkan diri memasuki Hwee-seng-kok. Kau bersiap-siaplah!"

Mu Ba mengangguk. "Kau masih menyimpan mutiaramu itu. Kiat ji?"

"Ya Sin-liong cu (Mutiara Naga Sakti) ada di tanganku. Kita dapat menghadapi kabut beracun di dalam lembah!"

Mu Ba menyeringai. Dia mendengar Iblis Penagih Jiwa mulai memaki-maki mereka, terdesak karena harus menghadapi Kun Houw sendirian. Dan Pedang Medali Naga yang masih kelebatan menyerang Iblis Penagih Jiwa itu akhirnya di susul teriakan Bi Lan yang gembira melihat kemenangan Kun Houw.

"Houw-ko jangan bunuh dulu musuhmu itu. Buka kedoknya agar kita tahu siapa dia ..!"

So-beng terkejut. Dia mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya, menggigil dan melotot memandang Bi Lan. Tapi ketika Kun Houw mengangguk dan memutar pedang mengurung Iblis Penagih Jiwa ini, akhirnya Kun Houw berseru dengan muka beringas "Ya. betul kata-katamu Bi Lan. Aku akan melihat dulu wajahnya sebelum dia kubunuh!"

"Tidak...!" So beng melengking. "kau tak dapat melihat siapa aku. Kun Houw. Aku yang akan membunuhmu dan membuatmu binasa!"

Tapi kenyataan dan keinginan ternyata berbeda. Kun Houw telah mengeluarkan jurus-jurus intinya itu, berhasil membunuh Sin-yan Mo-li dengan jurusnya ke empat, Hui-kiam-cui-liong. Dan ketika So beng memekik dan pedang mulai menggulung Iblis Penagih Jiwa ini untuk masuk ke dalam bayangan pedang akhirnya Kun Houw mengeluarkan jurus lain yang dsebut Heng hun-po-uh (Awan Berarak Hujan Mencurah), membuat lawan kelabakan ketika Pedang Medali Naga mengaung bergulung-gulung, membentuk kabut tebal seperti mega. Dan ketika Kun Houw membentak berseru nyaring tahu-tahu gulungan kabut atau awan yang tebal naik turun ini tiba-tiba pecah, menjadi titik-titik kecil yang berhamburan ke segala penjuru dengan amat deras. Persis hujan mencurah. Dan ketika lawan berseru keras menangkis dengan cakar bajanya tiba-tiba senjata maut di tangan Iblis Penagih Jiwa itu terpapas buntung.

"Cras!"

So beng terkejut. Dia kaget bukan main melihat kehebatan Pedang Medali Naga. tersentak karema tidak ada lain jalan kecuali menangkis dengan cakar bajanya itu. Maklum bahwa dia akan kehilangan senjatanya dan itu benar-benar terjadi. Dan ketika pedang menyambar dan dia bergulingan melempar tubuh tahu-tahu Kun Houw menggerakkan tangan kiri menyambar kedok di muka Iblis Penagih Jiwa ini.

"Brettt!!"

Dan...... semua orang berseru tertahan. Mereka melihat wajah Iblis Penagih Jiwa itu sekarang, wajah yang beringas dan pucat berganti ganti. Wajah yang tampan meskipun setengah umur. Dan Kun Houw yang melihat wajah di balik kedok yang memiliki nama menyeramkan ini tiba-tiba tertegun dan berseru menggigil,

"Ok-ciangkun.....!"

Semua orang tersentak kaget. Mereka sungguh tak menyangka bahwa Iblis Penagih Jiwa itu ternyata Ok-ciangkun adanya, Panglima yang dulu tewas di bawah jurang. Orang Kepercayaan dan tulang punggung kerajaan Wu, Ayah dari Kui Hoa dan Kui Lin. Dan Pendekar Gurun Nereka serta anak isterinya yang terbelalak kaget melihat siapa sebenarnya Iblis-Penagih Jiwa ini tiba-tiba tertegun dan bengong seperti Kun Houw! Dan Ok Ciangkun melompat bangun. merah padam mendeliki Kun Houw marah serta gusar bukan kepalang bahwa rahasianya terbongkar. Tak dapat menyembunyikan diri lagi terhadap semua orang. Baik lawan maupun kawan. Dan panglima yang tampak beringas dan menggigil berapi-api itu tiba-tiba mencabut pedang yang disembunyikan di balik punggung, membentak Mu Ba dan teman-temannya yang tiba-tiba melihat wibawa panglima ini yang timbul dengan menakutkan, memandang pula Bi Kwi dan Hun Kiat yang tergetar melihat siapa sebenarnya Iblis Penagih Jiwa itu. Dan Ok-ciangkun yang melotot menggeram marah tiba-tiba melompat maju menantikan kawan-kawannya dengan pandangan yang semerah saga itu,

"Bi Kwi, kalian masih juga tak mau membantu membunuh pemuda ini? Kalian begitu tolol untuk tidak cepat cepat maju secara bersama? Hm, kalau begitu aku yang akan membunuh kalian satu-persatu, manusia manusia pengecut. Aku akan membunuh kalian dan melempar kalian ke lembah hwee seng-kok!"

Aneh, Bi Kwi dan dua encinya gemetar, mengangguk dan tiba tiba melolos gelang yang menjadi senjata andalan mereka. Terkejut dan kalah pengaruh oleh wibawa yang keluar dan tubuh panglima ini, yang merupakan atasan dan juga suheng mereka! Dan Ok ciangkun yang membalik memandang Mu Ba akhirnya menggeram pada raksasa tinggi besar itu.

"Dan kau juga tetap tak mau membantu. Mu Ba?"

Mu Ba gentar. Dia terkejut dan bingung menjadi satu, tak menyangka sama sekali bahwa Iblis Penagih Jiwa itu ternyata Ok-ciangkun adanya. Panglima yang dulu menjadi atasannya sewaktu masih di istana. Dan Mu Ba yang kalah perbawa oleh panglima yang beringas ini tiba-tiba mengangguk, melihat Bi Kwi dan dua kakaknya mengepung, tampak siap sewaktu waktu menyerang dia bersama panglima itu. Membalik dari kawan menjadi lawan. Dan karena tak ada pilihan lain yang lebih menguntungkan dari pada membantu panglima itu akhirnya Mu Ba menggereng melompat maju, mencabut tengkorak bayinya.

"Ok ciangkun, aku siap membantumu membunuh Kun Houw!"

Hun Kiat terkejut. Sekarang ganti dia yang dipandang panglima ini, melihat sorot mata Ok ciangkun yang dingin menakutkan. Dan ketika panglima itu bertanya apakah dia akan menonton saja dan tak mau membantu tiba-tiba Hun Kiat tertawa aneh dan melompat maju, berendeng bersama gurunya untuk membantu panglima itu. Dan begitu semua kawannya maju ke depan akhirnya panglima ini memutar tubuh menghadap Kun Houw.

"Bocah, kini kami bersatu untuk membunuhmu. Kau bersiaplah!"

Kun Houw tertegun. Sebenarnya sejak tadi dia sudah terkejut dan kaget bukan main bahwa So-beng ternyata

adalah Ok ciangkun. Jadi panglima yang dulu menjadi atasannya dan juga ayah dari kekasihnya, Kui Hoa. Hal yang membuat dia bengong dan terguncang hebat, tak tahu apa yang harus dilakukan. Maka melihat panglima itu menghadapinya dan semua teman temannya maju mengepung tiba-tiba Kun Houw menggigil dan tak habis mengerti apa sesungguhnya yang terjadi pada panglima she Ok ini. Bagaimana dia muncul kembali setelah orang-orang melihat dia tewas di dalam jurang. Dan Liong Han yang terbelalak melihat Kun Houw mendelong tak berkedip mendadak meloncat maju menepuk pundak kawannya.

"Kun Houw, musuh telah menantangmu Bersiaplah, kubantu kau ...!"

Kun Houw sadar. Dia sekarang pucat memandang panglima ini, menggigil dan gemetar memandang lawan. Tapi teringat kematian gurunya tiba tiba Kun Houw menegakkan kepala berseru tegas, "Tidak, tak perlu kau bantu kalau ku masih dapat menghadapi musuh-musuhku, Liong Han. Kau mundurlah kembali dan majulah kalau aku terdesak!"

Liong Han terkejut. "Tapi......"

Kun Houw mendorong kawannya. "Sudahlah, aku telah bersumpah untuk membunuh musuh yang telah membunuh guruku. Liong Han. Dan aku tahu kepandaian lawan-lawanku ini. Aku telah mengenal mereka, biarkan aku sendiri dan boleh kau maju kalau aku terdesak!"

Terpaksa, Liong Han mundur lagi dan Ok ciangkun yang tertawa mengejek memutar pedangnya tiba tiba maju menghadapi Ceng Bi, hal yang membuat nyonya ini terkejut dan mundur selangkah. Tapi ketika Pendekar Gurun Neraka menghadang dengan kernyit dikerutkan akhirnya panglima ini berhenti tertawa aneh.

"Pendekar Gurun Neraka, aku ingin bicara, sebentar dengan isterimu. Kau mundurlah!"

"Hm apa yang kau maui?"

"Meminjam barang yang pernah kuberikan, padanya. Pendekar Gurun Neraka. Kau mundurlah dan biarkan aku bicara padanya!"

Ceng Bi gemetar, bingung dan marah.

"Apa yang kau maui, Ok-ciangkun?" nyonya ini akhirnya maju pula. mengepal tinju dan menggigit bibir memandang panglima itu. Orang yang telah membunuh kakaknya! Tapi Ok-ciangkun yang tertawa bersikap dingin tiba-tiba berkata serak.

"Aku ingin meminjam baju yang pernah ku berikan padamu, hujin. Thian-bian-ih (Baja Sutera Langit) itu!"

"Ahh....!" Ceng Bi terkejut. "Kau..... kau...."

"Ya, aku ingin menghadapi Kun Houw dengan baju pusakaku itu, hujin. Harap kau suka meminjamkannya sebentar mengingat jasa-jasaku yang lalu!"

Ceng Bi tiba-tiba menangis. "Ok-ciangkun, kau jahanam keparat! Kau ..." Ceng Bi tiba-tiba melepas baju yang dimaksudkannya itu. "Kau tak layak disebut manusia, orang she Ok. Kau melepas budi tapi sekaligus juga berhutang jiwa! Sekarang ambillah, aku mengembalikan baju pusakamu itu.... plek!" dan baju yang menimpa kepala panglima ini menakup wajahnya tiba-tiba di sambut desis tak jelas dari bibir panglima itu, sejenak memejamkan mata tapi dibuka kembali memandang lembut nyonya yang masih gagah ini, cantik meskipun setengah umur. Dan Ok-ciangkun yang menunduk menghela napas tiba-tiba berkata,

"Hujin, ini semua kulakukan karena pernyataanku dulu. Kau masih ingat, bukan?"

"Aku tak mau mengingatnya, orang she Ok. Kau jahanam keparat!"

"Itulah, aku merana kenapa kau membenciku, hujin. Tapi aku tak menyesal menghadapi semuanya. Kau memang lebih patut mencinta suamimu itu daripada aku. Si jahanam keparat!"

Ceng Bi menangis. Dia menggigit bibir dan tersedu-sedu menubruk suaminya, teringat kisah dua puluh tahun yang lalu ketika dia menelantarkan cinta panglima itu. Betapa panglima itu memberinya baju Thian-bian-ih hingga secara tidak sengaja menyelamatkan dia dari kekejaman tangan ayahnya. Nyaris tewas dibunuh ayahnya itu kalau tak ada Baju Sutera Langit (baca Pendekar Kepala Batu). Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja tertegun melihat semuanya ini tiba-tiba menarik napas penuh sesal.

Sekarang dia tahu apa sebabnya panglima itu menjadi So-beng. Kenapa panglima itu membunuh-bunuhi orang yang menjadi keluarga dan sahabatnya. Kisah yang bukan lain didorong oleh dendam dan cemburu. Perbuatan yang dilakukan panglima itu untuk melepas sakit hatinya akibat banyak hal. Dan Pendekar Burun Neraka yang menghibur menepuk pundak isterinya akhirnya berkata dengan suara berat, ditujukan pada panglima itu,

"Ok-ciangkun, sungguh tak kukira bahwa tindak-tandukmu telah melewati batas. Kau bukan hanya mendendam karena urusan kerajaan saja melainkan mencampur-adukkan pula urusan pribadimu yang tidak pada tempatnya. Hmmm kau semakin tersesat, Ok ciangkun. Kalau adikmu masih hidup tentu adikmu itu akan memaki dan mengutuk perbuatanmu ini!"

Ok-ciangkun menggeram. "Tak perlu mengungkit ungkit mendiang adikku. Pendekar Gurun Neraka. Dan semua kulakukan karena kaulah yang menjadi gara garanya!"

"Hm..." Pendekar Gurun Neraka menarik napas. "Kau telah diliputi kegelapan, Ok-ciangkun. Kau tak dapat lagi membedakan siapa salah siapa benar.”

"Cerewet!" Ok-ciangkun membentak. "Aku tak perlu lagi khotbahmu, Pendekar Gurun Neraka. Yang kuperlukan di sini adalah membunuh dan membalas sakit hatiku. Aku akan membunuh anak isterimu!"

Pendekar Gurun Neraka tersenyum pahit. Dia tak menjawab, dan Kun Houw yang terbelalak melompat maju tiba-tiba mendesis, telah dapat mengusai guncangan hatinya lagi,

"Ok-ciangkun, aku masih menunggu keputusan di antara kita. Kau berhutang jiwa kepadaku!"

Ok ciangkun membalik, mengeluarkan suara dari hidung. "Kau ingin membalas kematian gurumu, Kun Houw?"

"Begitulah, aku telah bersumpah di depan guruku, ciangkun. Dan sekarang menyesal sekali kita harus membuat perhitungan untuk menyelesaikan ini!"

"Bagus, aku juga ingin membunuhmu, Kun Houw. Kau membuat anakku menentang dan berani terhadap orang tua!"

Kun Houw menggigit bibir. Disebutnya nama ini membuat Kun Houw teriris, diam diam merintih di dalam hati karena dia berada di persimpangan yang rumit sekali. Di satu pihak dia harus membunuh panglima ini karena Ok-ciangkun telah membunuh gurunya tapi di lain pihak dia teringat bayangan Kui Hoa yang tentu akan marah dan benci kepadanya kalau ayahnya terbunuh.

Tapi Kun Houw yang terlanjur bersumpah di depan makam akhirnya menutup semua bayangan kekasihnya karena dia harus mengutamakan janjinya. Apalagi Ok ciangkun adalah manusia jahat, yang dengan menyamar sebagai So-beng telah membunuh-bunuhi orang lain yang termasuk orang baik-baik. Seperti Ta Bhok Hwesio dari Tibet itu, sahabat-sahabat Pendekar Gurun Neraka dan juga yang lain lain yang rata-rata adalah kaum pendekar yang tidak bersalah. Dan Kun Houw yang menggigit bibir menutup bayangan Kui Hoa akhirnya

menetapkan bahwa urusan gadis itu adalah urusan nanti. yang penting adalah sekarang. Menyelesaikan dulu urusan yang ada di depan mata dan membalas kematian gurunya! Dan Kun Houw yang berkilat memandang yang lain akhirnya melihat panglima itu maju bersama lima temannya, mengepung disegala penjuru.

"Kun Houw, betul katamu. Kita harus menyelesaikan urusan ini membereskan perhitungan. Tapi jangan sombong, bocah. Aku kini tak takut lagi akan keampuhan pedang pusakamu!"

Kun Houw menggigil. "Tak perlu banyak cakap, Ok-ciangkun. Aku tak perduli kau takut atau tidak. Aku tahu kecuranganmu dan sepak terjang kawan-kawanmu ini!"

"Hm... " Ok ciangkun mendengus, merah mukanya. "Kalau begitu boleh kau minta bantuan kawanmu, Kun Houw. Suruh bocah she Liong itu maju!"

Tapi Kun Houw yang menolak menggetarkan pedang sudah menghadapi lawan lawannya, merasa sanggup dan percaya pada diri sendiri akan kemampuannya menghadapi enam orang musuhnya itu. Tapi Ceng Bi yang khawatir memandang Baju Sutera Langit yang telah dipergunakan panglima itu justru berseru cemas,

"Kun Houw, biarkan Liong Han membantumu. Setidak-tidaknya dia dapat menghadapi yang lain meringankan bebanmu!"

"Tidak," Kun Houw menggeleng, bersikeras pada pendiriannya. "Biarkan aku menghadapi mereka, ibu. Kalau aku terdesak dan tak dapat mengatasi mereka biarlah Liong Han membantuku. Tapi untuk sementara ini jangan, aku ingin membunuh musuhku dengan tanganku sendiri!"

Ok-ciangkun tertawa mengejek. Sekarang Sikapnya tampak beringas dan menakutkan, pedang yang ada di tangan diputar dan digerak-gerakkan, siap menyerang dan memberi isyarat pada yang lain agar mulai memasang sikap. Tapi ketika

teman-temannya menunggu dan masing masing menanti agar dia lebih dulu maju akhirnya panglima ini tertawa aneh membentak tinggi, tiba-tiba melejit berkelebat ke depan, melengking dan menggerakkan pedangnya itu menusuki Kun Houw. mulai dengan gebrakan cepat membangkitkan keberanian teman-temannya. Dan begitu panglima ini menyerang dengan pedangnya maka yang lain tiba tiba menyerbu dengan senjata masing-masing.

"Sing-plak-duk!"

Kun Houw menangkis, membentak dan melompat tinggi memutar pedangnya. secepat kilat mengerahkan sinkang dan ginkang menghadapi enam serangan yang datang susul-menyusul itu, menolak dan mementalkan semua senjata lawan hingga mereka berteriak kaget. Tapi Ok-ciangkun yang menyerang lagi meliukkan tubuh tiba tiba menggerakkan tangan kiri melepaskan pukulan Tok hwe ji, ditangkis dan kini menggerakkan pedang menikam dada Kun Houw. Dan ketika Kun Houw terhuyung dan terbelalak menghadapi serangan gencar yang dilancarkan panglima ini tiba-tiba Mu Ba dan empat temannya yang lain sudah menghujani tubuhnya dengan serangan bertubi-tubi, gelang dan tengkorak bayi berseliwer dan mengurung di delapan penjuru. Mendesak da mengaung dengan suara mengerikan. Dan ketika beberapa senjata mendarat ditubuh pemuda ini akhirnya silih berganti senjata senjata yang lain menghantam dan menghujani Kun Houw yang cepAt mengerahkan sinkangnya.

"Bak bik buk!"

Kun Houw tak apa-apa. Dia telah membuat tubuhnya kebal, paling paling menyeringai sedikit menahan pukulan, Merasa pedih tapi tak terluka. Tapi ketika pedang Ok-ciangkun menyambar dan dia merasa angin yang tajam dan dingin meluncur bagai paruh rajawali. Kun Houw terpaksa melompat mengelak memutar pinggangnya, tiba-tiba membentak dan berjungkir balik melayang tinggi, melihat senjata yang lain

berhamburan menuju tubuhnya. Dan begitu melayang turun memekik nyaring tiba-tiba Kun Houw menggerakkan Pedang Medali Naganya menyerampang dari kiri ke kanan.

"Awas......!"

Ok ciangkun berteriak. Panglima ini memperingatkan teman-temannya agar tak membentur pedang itu, menarik cepat dan ganti menyerang dengan cara lain, menendang dan memukul. Dan ketika Kun Houw berkelebat mainkan Bu tiong Kiam sutnya dan pemuda itu lenyap ditelan gulungan pedangnya akhirnya panglima ini memberi aba-aba agar mereka mengepung secara berputaran berganti-ganti tempat untuk membingungkan Kun Houw. Dan begitu semuanya mengangguk dan maju dengan cara seperti yang diperintahkan panglima ini tiba tiba Kun Houw mendapat lawan yang berbeda beda dalam setiap gebrakan

"Ha-ha, kami akan membingungkanmu, Kun Houw. Kau tak mungkin membunuh kami secara berbareng!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat enam orang itu berputaran dengan cara berpindah pindah, semua mengikuti aba aba panglima ini yang memimpin mereka. Tapi Kun Houw yang memutar pedang menggigit bibir tiba tiba mengerahkan Jing-liong-sin kangnya di samping Bu tiong Kiam-sut, mendorong dan mulai menerima pukulan lawan dengan tangan telanjang, bermaksud menangkap dan membetot senjata lawan sementara pedang masih terus bergerak membungkus dirinya merupakan benteng yang kokoh. Dan ketika satu saat gelang di tangan Bi Hwa menyambar dan Kun Houw membentak nyaring tahu tahu dia menyambut sambaran gelang ini.

"Brak!"

Bi Hwa terpekik. Dia melihat senjatanya tertangkap cepat sekali dan hancur dalam cengkeraman Kun Houw yang mengerahkan Jing-liong sin kang. Dan Kun Houw yang

menggeram menggerakkan pedangnya tiba-tiba menutuk, dan menarik lawannya itu agar terjerumus ke depan.

"Hei..........!"

Bi Hwa terkejut. Ia tertarik oleh betotan Kun Houw itu, tak dapat menguasai diri. Tapi Ok-ciangkun yang membentak menyerang dari samping tiba-tiba menusuk lubang telinga Kun Houw sementara kakinya bergerak menendang Bi Hwa, membuat Kun Houw terpaksa mengelak dan melepas lawannya yang roboh terlempar, mencelat oleh tendangan Ok ciangkun yang menyelamatkan pembantunya itu. Dan Bi Hwa yang terguling-guling melompat bangun akhirnya mendesis dan mengusap peluhnya yang terasa dingin !

"Aih, berbahaya.....!"

Namun Ok ciangkun telah memanggilnya kembali. Panglima ini telah menyerang dan menghujani Kun Houw dengan pukulan pukulan berat, dibantu Mu Ba dan yang lain-lain yang kini menerjang dengan lebih mantab. Melihat Ok ciangkun mempu melindungi mereka bila terdesak, seperti Bi Hwa tadi. Namun Kun Houw yang mendengus memutar pedang tiba-tiba membentak dan menangkis semua serangan lawan, melihat lawan mundur kembali karena tak berani beradu senjata. Gentar dengan Pedang Medali Naganya itu. Dan ketika pertempuran berjalan kembali dan Ok ciangkun mengajak berputaran seperti tadi, akhirnya Kun Houw bertahan dan sekali-kali balas menyerang.

Hal ini menyebabkan pertandingan menjadi lama, Kun Houw rupanya sengaja dikocok, di-biarkan menguras tenaganya kehabisan napas. Dan Pendekar Gurun Neraka yang mengerutkan alis melihat ini tentu saja maklum apa yang dikehendaki panglima yang cerdik itu.

"Kun Houw, keluarkan saja tujuh jurus intimu itu. Jangan biarkan diri dikocok lawan!"

Kun Houw mengangguk. Dia sebenarnya juga tahu akal panglima itu, sengaja mengikuti karena dia ingin mencari lubang-lubang kelemahan. Dan ketika saat itu tiba dan dia mulai banyak berkeringat tiba-tiba Kun Houw melengking mengeluarkan tujuh jurus andalannya itu, berkelebat den lenyap memutar pedang yang kian bergulung gulung, rapat bukan main dan mulai mengincar Sam-hek-bi-kwi karena tiga orang inilah yang terlemah. Dan begitu dia membentak dan mulai mengeluarkan jurus ke dua yaog tadi di pakai menyerang So beng yakni Heng hun po-uh (Awan Berarak Hujan Mencurah) tiba-tiba pedangnya bergerak naik turun membentuk gumpalan mega hebat, mengejutkan Ok-ciangkun karena dia telah merasai kelihaian jurus ini. Jurus yang membuat kedoknya terbuka! Dan ketika Kun Houw melengking memecah gulungan meganya tahu tahu hujan pedang yang luar biasa banyak menghambur ke delapan penjuru menyerang enam orang lawannya itu.

"Awas....!" Ok-ciangkun berteriak. Panglima ini sendiri sudah melempar tubuh bergulingan, tak berani ambil resiko karena jurus itu memang berbahaya. Dapat berkembang dan menyusul dengan jurus berikutnya. Dan Mu Ba serta yang lain yang cepat mengikuti jejak Panglima Ok lalu bergulingan melempar tubuh mereka, berarti menjauhi Kun Houw. Dan Kun Houw yang tak melepas kesempatan bagus ini dengan putaran pedangnya tiba-tiba mengejar Bi Hwa yang saat itu tak mengira Kua Houw mengincar dirinya.

"Cici, awas......!"

Bi Hwa terkesiap. Dia mencelos melihat Kun Houw menusuk dadanya dengan kecepatan kilat, tahu-tahu telah berada dekat dengannya sementara dia masih bergulingan. Tapi Bi Hwa yang bergerak otomatis menangkis dengan gelangnya yang tinggal sebuah tiba tiba terkejut dan sadar bahwa perbuatannya itu keliru, tak mungkin menghadapi Pedang Medali Naga yang luar masa tajam. Dan ketika benar

gelangnya putus dibabat pedang dan Bi Hwa berteriak kaget tahu-tahu pedang di tangan Kun Houw bergerak terus menusuk lehernya.

"Crep!"

Bi Hwa mendelik. Saat itu Ok-ciangkun ataupun yang lain tak mungkin menolongnya, masing-masing melempas tubuh berpencar menyelamatkan diri. Dan Bi Hwa yang merasa lehernya dingin ditembus pedang tiba-tiba sadar bahwa dia terluka setelah Kun Houw mencabut pedangnya, merasa lehernya sakit dan roboh terjerembab, tak dapat mengeluarkan suara dan saat itu juga kehilangan kesadarannya karena nyawa telah melayang bagai di alam mimpi! Dan Bi Kwi serta Bi Gwat yang kaget melihat saudara mereka tewas tiba-tiba menjerit dan hampir berbareng melepas gelang mereka.

"Kun Houw, kau jahanam Keparat...!"

Namun inilah yang ditunggu. Kun Houw justeru merasa kebetulan dua orang wanita itu menubruknya, gelap mata melihat kematian saudara mereka. Dan Kun Houw yang membalik mengayun pedang tiba-tiba membabat gelang yang disambitkan kepadanya itu.

"Crass cres!"

Dua gelang itu putus. Pedang Medali Naga seolah membacok agar agar saja, berkelebat dan terus menyambut ketika Bi Kwi dan kakaknya menghantam dengan gelang satunya lagi mendelik dan penuh kemarahan kepada Kun Houw. Tapi Kun Houw yang mendengus menyilangkan pedang tiba tiba menangkis dari kiri ke kanan.

"Bi Kwi, awas.....!"

Namun semuanya terlambat. Dua wanita ini kehilangan kontrol diri melihat kematian saudara mereka. Seolah kemasukan setan dan tidak perduli pada bahaya lagi selain

melampiaskan kemarahan mereka. Maka begitu pedang menangkis dan gelang kembali putus dibabat tiba-tiba Padang Medali Naga menukik turun menyambar perut mereka.

"Bles-bless!"

Bi Kwi dan kakaknya terjengkang. Mereka sadar setelah semuanya terlambat. Tembus menerima tusukan pedang yang mengenai perut mereka hingga tembus ke punggung. Dan ketika Kun Houw menendang dan dua wanita itu mencelat terlempar akhirnya hampir secara bersamaan Bi Kwi dan kakaknya tewas tumpang tindih.

"Bluk!"

Ok-ciangkun dan yang lain terbelalak. Mereka kaget bukan main oleh kematian Bi Kwi kakak beradik. Melihat betapa dalam gebrakan yang luar biasa cepat Kun Houw telah membunuh tiga orang lawannya itu. Hal yang mengejutkan. Tapi Ok ciangkun yang menggereng melompat maju tiba tiba melengking membentak, gusar.

"Kun Houw. kau jahanam keparat!"

Kun Houw menjengek. Dia menyambut pedang panglima ini dengan Pedang Medali Naga, berdering nyaring ketika pedang panglima itu patah. Dan ketika Ok-ciangkun mendelik mengayun tangun kirinya tiba-tiba Kun Houw meneruskan serangan membacok pundak panglima itu.

"Tak!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat pedangnya lekat di pundak lawannya itu. Baru kali ini tak dapat melukai lawan. Teringat bahwa panglima itu telah mengenakan Baju Sutera Langit Dan Ok-ciangkun yang saat itu menghantam dengan pukulan dahsyat melalui tangan kirinya tiba tiba menggempur dada Kun Houw yang saat itu tertegun melihat pedangnya tak dapat melukai panglima ini.

"Dess!"

Kun Houw mencelat jauh. Pemuda ini terlempar bergulingan dengan muka kaget, melihat lawan mengejar dan kali ini melepas pukulan Gin-kong jiu, dahsyat disusul timpukan pedang yang buntung di tangannya. Tapi Kun Houw yang membentak melompat bangun tiba tiba menyambut dengan Pedang Medali Naganya itu.

"Crang plak dess!"

Kun Houw masih terhuyung. Dia merasa ampeg (sesak) oleh pukulan dahsyat panglima itu, merasa dada tiba-tiba nyeri dan sakit. Tapi Ok-ciangkun sendiri yang juga terpental oleh tangkisannya tadi sudah berseru pada Mu Ba dan Hun Kiat,

"Mu Ba, serang dia. Keroyok lagi ..!" Tapi Mu Ba terlanjur gentar, Raksasa ini terbelalak melihat kematian Bi Kwi kakak beradik, berkedip-kedip memandang muridnya. Dan Hun Kiat yang juga melihat semuanya itu dengan perasaan gelisah tiba tiba membalik dan.... menyambar lengan gurunya memasuki lembah Hwee seng kok!

"Ok ciangkun, maaf. Kami masih sayang pada jiwa kami.....!"

Ok-ciangkun terbelalak. Dia melihat guru dan murid itu memasuki lembah, melihat Mu Ba berlari di belakang muridnya dengan muka gemetaran. Tapi Kun Houw yang bergerak menimpuk pedangnya tiba tiba berkelebat dengan seruan keras,

"Mu Ba, Jangan lari!"

Mu Ba terkejut. Dia mendengar desiran angin di belakang punggungnya itu, tersentak melihat bayangan Kun Houw berkelebat mengejarnya. Dan raksasa yang gugup membalikkan tubuh ini tiba tiba menangkis dengan putaran tengkorak bayinya. Tak tahu bahwa yang menyambar itu adalah Pedang Medali Naga, tak mengira Kun Houw melepas senjatanya itu, Maka begitu tengkorak putus talinya dan

pedang menyambar meneruskan "perjalanannya" tiba tiba raksasa ini menjerit terjungkal roboh.

"Crat!"

Mu Ba meraung. Raksasa ini mendelik mendekap dadanya, terjerembab dan terguling melotot lebar, berteriak pada Hun Kiat, agar muridnya itu menyambarnya pergi. Tapi Hun Kiat yang justru ketakutan dan kaget melihat suhunya roboh tiba-tiba tancap gas mempercepat larinya. Tak ayal, raksasa ini menggereng dan begitu dia memaki dengan suara parau tiba tiba Ok-ciangkun berkelebat di depannya menampar kepala iblis tinggi besar itu.

"Mu Ba, kau pengecut hina...... prak!"

Mu Ba menjerit. Raksasa ini menggelepar dan tewas seketika dengan kepala pecah, berhamburan otaknya, pedang tiba tiba dicabut dan di rampas panglima ini! Dan Kun Houw serta semua orang yang terbelalak kaget tak menyangka kejadian itu tiba-tiba mendengar panglima ini terbahak dengan suara menyeramkan.

"Haha-ha, kini Pedang Medali Naga ada di tanganku, Kun Houw. Kau tak dapat berbuat apa apa tanpa pedang ini!"

Kun Houw membelalakkan mata. Dia tadi bengong melibat panglima itu membunuh kawan sendiri, meskipun akhirnya Mu Ba akan tewas juga oleh timpukan pedangnya. Maka melihat panglima ini terbahak dan memutar pedang pusakanya tiba-tiba Kun Houw tertegun dengan muka pucat. Dan saat itu Liong Han berkelebat didepannya, disusul pula oleh Pek Hong dan Ceng Bi serta Sin Hong dan Bi Lan yang terkejut melihat panglima itu menghampiri Kun Houw, tertawa bergelak dengan langkah satu-satu, tampak menyeramkan dan buas. Dan Pendekar Gurun Neraka sendiri yang ikut terkejut oleh perobahan ini tidak dapat menahan diri untuk berkelebat pula melindungi Kun Houw!

"Ok-ciangkun, kau tak boleh berbuat curang .. !"

Panglima itu terbahak. "Berbuat curang bagaimana, Pendekar Gurun Neraka? Bukankah kami kini berhadapan satu lawan satu?"

"Tapi kau mengambil pedang yang bukan milikmu. Itu pedang Kun Houw.!"

"He.. he.. itu kesalahan Kun Houw sendiri, Pendekar Gurun Neraka. Kenapa dia berbuat bodoh melemparkan senjatanya. Aku tak mau tahu, Hayo, kalian minggir, biarkan ku bunuh bocah itu."

Pendekar Gurun Neraka dan anak istrinya pucat. Mereka melihat panglima itu memandang beringat, maju lagi dengan pedang digerak-gerakkan, mendengung dan mencicit silih berganti. Dan ketika Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain masih juga tak mau mundur melindungi Kun houw akhrinya panglima ini menggeram dengan mata berkilat-kilat

"Kalian mau mengeroyokku. Pendekar Gurun Neraka? Kau dan anak isterimu akan menjilat dan menelan ludah sendiri?"

Pendekar Gurun Neraka berkerut-kerut. Da cemas dan gelisah sekali melihat panglima itu memegang Pedang Medali Naga. padahal telah mengenakan pula Baju Sutera Langit yang membuat panglima itu kebal, jadi seolah harimau tubmuh sayap. Tentu hebat dan akan membuat runyam keadaan! Tapi Kun Houw yang melompat kedepan menyiba semuanya tiba-tiba berseru gagah dengan kepala tegaK.

"Ayah, biar kalian minggir, kuhadapi lawanku ini. Dia benar, kalian tak boleh menjilat ludah, menarik janji!"

"Tapi dia membawa pedangmu. Kun Houw!" Pendekar Gurun Neraka terbelalak. "Panglima itu licik dan curang!"

"Tak apa, Aku akan berusaha merampasnya ayah. Kalian minggirlah dan biar ku hadapi lawanku itu!"

Pendekar Gurun Neraka bingung. Dia berat dan terang marah pada panglima yang curang ini, melihat Kun Houw

menghadapi bahaya dengan pedang ditangan musuh. Tapi Kun Houw yang mendorong mereka semuanya menyuruh minggir akhirnya di sambut helaan napas berat pendekar ini dan anak isterinya. "Baiklah, tapi hati-hati, Houw ji Kau pinjam pedang ibumu untuk menghadapi lawanmu itu!" Pendekar Gurun Neraka memberi isyarat, menyuruh Ceng Bi melolos pedang untuk diserahkan pada Kun Houw. Dan Ceng Bi yang terisak mencabut pedang tiba tiba berbisik gemetar dengan penuh kekhawatiran,

"Kun Houw, balaskan sakit hati kami semua. Kami tak dapat berbuat apa-apa. Panglima itu telah mengikat kami dengan janji!"

Kun Houw terharu. Dia menerima pedang dan mencium senjata ibu tirinya itu. Ibu yang dulu paling sengit dan tak senang padanya, yang selalu memusuhi karena dikhawatirkan dia jahat seperti mendiang ibu kandungnya, Tok-sim Sian-li! Dan Kun Houw yang berkaca melihat kebaikan ibu tirinya ini lalu mengangguk dan berkata serak. "Baiklah, akan kuusahakan, ibu. Tolong doakan agar aku dapat membunuh musuhku ini."

Kun Houw membalik. Dia sekarang berhadapan dengan panglima itu. Tapi Liong Han yang berseru nyaring tiba-tiba mengejutkan dengan pasangan kuda-kudanya di samping Kun Houw. "Tak perlu khawatir. Aku membantumu, Kun Houw, Panglima ini juga musuhku dan aku tidak terikat janji, Kita berdua dapat menghadapinya.!"

Kun Houw terkejut, "Tidak, kau mundurlah, Liong Han. Aku masih belum roboh menghadapi lawanku ini. Kau berjaga-jaga saja dibelakang!"

Liong Han tak puas. "Tapi musuhmu mempergunakan pedang pusaka. Kun Houw! juga dia masih mengenakan Baju Sutera Langit itu!"

"Tak apa... aku akan merampasnya, Liong Han. Kau muindurlah dan biar kuselesaikan urusan ini satu lawan satu.!"

Liong Han tertegun. Dia melihat kegagahan Kun Houw yang luar biasa ini, kagum akan keberanian dan ketetapan hatinya, tapi Liong Han yang rupanya masih ragu melepas temannya tiba-tiba mendengar desir angin disusul kebutan ujung jubah, terkejut melihat dua bayangan muncul seperti iblis.

"Omitohud, Apa yang dikata Kun Houw benar, Liong Han. Kau mundurlah, biarkan urusan ini diselesaikan satu lawan satu!"

Semua orang terkejut. Pendekar Gurun Neraka dan anak isterinya membalik, terbelalak melihat dua banyangan muncul di belakang mereka. Tapi begitu melihat siapa yang datang tiba tiba Liong Han dan Pendekar Gurun Neraka berseru hampir berbarengan. Liong Han sendiri sudah menjatuhkan diri berlutut,

"Suhu.. !!"

"Pek-Kut Hosiang…..!"

Kun Houw dan yang lain-lain terkejut. Ok ciangkun sendiri juga tersentak, kaget melihat munculnya hwesio Go-bi yang sakti ini. Tapi melihat orang kedua yang berdiri di sebelah kiri hwesio sakti itu tiba-tiba Ok-ciangkun menggigil dan berseru gemetar,

"Pek Lian. Nikouw…."'

Semua orang heran. Mereka melihat panglima yang tadi beringas itu sekonyong konyong pucat, tampak gelisah menghadapi orang kedua ini. Pek Lian Nikouw, nikouw yang dulu tinggal dilereng Pegunungan Beng san dan dikenal Pendekar Gurun Neraka dan dua istrinya sebagai nikouw lemah yang baik hati, yang dulu mengesahkan perkawinan mereka. Dan Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain tent saja heran dan terkejut oleh kehadiran nikouw ini, tiba-tiba

mendengar Ok-ciangkun berseru melotot memandang nikouw tua itu.

"Pek Lian nikouw, apa mau mu datang ke mari?"

Pek Lian Nikouw mengebutkan jubah, tersenyum lembut, "Omitohud, Pin-ni (aku) datang untuk menyadarkan dirimu, ciangkun. Pin-ni mendengar kau keluar dari garis perjanjian."

"Keparat Kau mau mencampuri urusan, Pek Lian Nikouw? Kau mau menghukum aku yang kau anggap berdosa?"

"Tidak, pin-ni tak pantas menghukum siapapun, ciangkun. Yang pantas menghukum adalah Buddha. Pin-ni datang hanya untuk membawamu ke jalan benar. Kau telah melanggar janjimu!"

Ok-ciangkun tiba-tiba menggeram. "Dan kau, apa maksudmu ke sini, Pek-kut Hosiang? Kau juga akan membantu sumoimu?"

"Omitohud!" Pek-kut Hosiang juga mengebutkan jubah. "Pinceng (aku) tak membantu siapa-siapa, ciangkun. Pinceng telah tua dan tak mungkin mengganggu dirimu. Pinceng datang karena melihat murid pinceng di sini dan atas permintaan Pek Lian-sumoi!"

"Hm.....!" Ok-ciangkun menggigil, menggerakkan pedang, memandang Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain. "Kau juga merasa kebetulan melihat kehadiran hwesio ini. Pendekar Gurun Neraka!? Kalian semua ingin bersatu menghancurkan aku?"

Dan ketika Pendakar Gurun Neraka tak menjawab tiba-tiba panglima ini tertawa menghadapi Pek Liang Nikouw. "Nikouw tua, aku tak punya waktu untuk melayanimu kali ini. Kau pergilah dulu biar besok aku bertobat!"

Pek Lian Nikouw menghela napas "Kau masih juga mau meneruskan pelanggaran menambah dosa, ciangkun?"

"Tak perlu banyak cakap. Kau pergilah, Pek Lian Nikouw. Aku hanya menambah dosa kali ini saja. Besok aku sudah bertobat!"

"Hm." Pek Liang Nikouw mengerutkan keningnya. "Kalau begitu kembalikan Pedang Medali Naga. ciangkun. Pin-ni sesungguhnya lebih berhak atas pedang itu dibanding kau."

"Tidak," Ok-ciangkun beringas. "Aku ingin membunuh pemuda itu, Pek Liang Nikouw. Dia telah menghancurkan segala-galanya yang kumiliki!"

"Kalau begitu ingatlah kutukan mendiang isterimu, ciangkun. Pin-ni khawatir kau kena tuahnya!"

"Keparat!" panglima ini marah "Jangan sebut sebut lagi namanya, nikouw tua. Aku berbuat aku sendiri yang akan bertanggung jawab. Kau minggirlah!"

Pek Liang Nikouw minggir. Pendeta wanita ini memejamkan mata, tampak teriris, menggigit bibir dan rupanya nyeri oleh sikap dan kata-kata Ok ciangkun yang kasar. Tapi ketika nikouw ini membuka matanya dan memandang Kun Houw dengan mulut berkemak-kemik tiba-tiba Kun Houw terkejut mendengar nikouw tua itu bertanya padanya dengan ilmu mengirim suara dari jauh

"Sicu, kaukah yang dulu menemukan medali naga?"

Kun Houw mengangguk, mengerahkan pula ilmunya mengirim suara dari jauh, "Ya, ada apakah, Su-kouw?"

"Dan benda itu masih kau simpan?"

"Ada padaku, su-kouw. Kenapakah?"

"Tak apa-apa. Pedang Medali Naga akan tumpul bila kau mempergunakan medalimu itu, sicu. Keluarkanlah dan pergunakan itu bila perlu!"

Kun Houw tertegun. Dia melihat nikouw itu berhenti bicara, mundur dan berdiri di samping Pek kut Hosiang dengan mata

terpejam kembali, tenang dan tersenyum sekilas kepadanya. Dan Kun Houw yang tentu saja bengong mendengar ini tiba tiba melihat Ok-ciangkun menggereng dan maju dengan muka merah padam.

"Kun Houw, kau majulah, kalau tak ingin berlindung di belakang orang orang tua seperti anak kecil. Aku siap membunuhmu!"

Kun Houw sadar. Sekarang dia tampak gembira memandang

'===

(tidak terbaca..)

'===

Kun Houw yang .... melintangkan pedang didepan dadanya, gagah sekali.

"Ok ciangkun, aku tidak akan bersembunyi dibelakang orang-orang tua, Aku siap menghadapimu kalau kau mampu!"

"Tentu mampu.." Ok Ciangkun mendengus. "Aku memiliki pedang pusaka yang ampuh ini Kun Houw, dan aku mengenakan jubah pusaka kebal senjata." Dan Ok ciangkun berdiri tegak memandang penuh kebencian pada pemuda ini, tiba-tiba membentak dan menubruk dengan serangan dahsyat sekali disertai tusukan cepat dan kemudian membacok dan menikam ke dada, Kun Houw mengelak, berlompatan kesana kemari, karena serangan lawan memang ganas dan tidak mengenal ampun. Dan ketika Ok Ciangkun melompat dan memutar tubuhnya berkelebatam cepat, tiba-tiba panglima ini telah mengeluarkan ilmu pedangnya Jeng-ging toat beng kiam sut.

"Kun Houw, kau akan mati dengan pedang pusakamu....!"

Kun Houw terbelalak. Dia mendengar desing yang mengerikan dari pedang ditangan panglima itu. Pedang Medali Naga yang tajam dan ampuh, pedang yang kini tak mengenal dia lagi sebagai tuannya. Dan Kun Houw yang membentak menyambut terjangan lawan tiba-tiba juga mengerahkan ginkang dan lenyap mengikuti gerakan panglima itu. sebentar saja mainkan Bu tiong Kiam-sut melindungi diri. Bukan untuk beradu senjata melainkan beradu kecepatan dan ketangkasan. saling tusuk dan tikam dengan amat gencar, tapi karena Kun Houw amat berhati hati dan setiap serangan lawan selalu dikelit atau dielak mundur padahal serangannya sendiri selalu mental bertemu baju kebal panglima itu akhirnya beberapa jurus kemudian Kun Houw terdesak!

"Ha-ha. kau akan mampus, Kun Houw. Kau akan mampus di tanganku….!"

Kun Houw menggigit bibir. Dia melihat pedang di tangan panglima itu memang mendesaknya, bukan karena lebih hebat melainkan semata lebih ampuh karena dia tak berani mengadu senjatanya. Maklum pedang di tangannya tentu putus bila bertemu Pedang Medali Naga. Dan Kun Houw yang mundur-mundur membelalakkan matanya tiba- tiba mendengar seruan ibu tirinya nomor dua, Ceng Bi.

"Kun Houw. serang bagian bawah atau atas panglima itu. Jangan perut atau dadanya!"

Kun Houw mengangguk. Sebenarnya dia juga tahu itu. Artinya dia tahu bagian-bagian tengah panglima ini tak mungkin dibacok atau ditikam karena terlindung oleh Baju Sutera Langit yang dikenakan panglimA itu. Jadi tempat lemahnya adalah leher keatas atau pinggang ke bawah. Tapi karena panglima itu selalu memutar pedangnya dan tentu menangkis kalau dia menyerang bigian ini maka Kun Houw ragu-ragu. Dan Ok-ciangkun tertawa bergelak.

"Ha-ha, boleh kau coba nasihat yang bagus itu, Kun Houw. Mungkin kau beruntung…!"

Kun Houw menggigit bibir. Dia tahu panglima ini mengejeknya, Panas dan marah di dalam hati. Dan ketika panglima itu terus mendesak dan Kun Houw semakin kepepet tiba-tiba Pedang Medali Naga menyambar lehernya dari kiri ke kanan.

"Sing..."

Kun Houw mengeluarkan keringat dingin. Dia merasa mata pedang hanya beberapa senti saja dari kulit lehernya ketika dia mengelak, tiba tiba membalik dan kini menusuk dengan arah melingkar dari bawah ke atas, ganas sekali serangan dari panglima itu yang hampir melukainya.

Dan Kun Houw yang melompat tinggi, menangkis tiba-tiba dikejutkan oleh teriakan panglima itu yang juga melompat tinggi menghandam dirinya dengan serangan diudara!

"Kun Houw kini kau akan mampus...!"

Kun Houw kaget bukan main, dia mencelos hatinya melihat panglima yang ganas ini, melihat Pedang Medali Naga menyambar, dia mengelak sambil menangkis, Dan Kun Houw yang melayang terus membentak datang dan tiba-tiba membabat dengan terpaksa sekali melawan pedang ditangan lawannya itu.

"Crang....!! dan pedang Kun Houw langsung buntung. Kun Houw kaget, berseru keras dan langsung melempar tubuh bergulingan ketika panglima itu juga melayang turun mengejarnya sambil tertawa bergelak, menggerakkan pedang menyilangkan di depan dada. Dan ketika Kun Houw kalah cepat dengan Pedang Medali Naga menggores pahanya maka merasakan kakinya pemuda itu terluka.

"Crat...!"

Semua orang terkejut, Mereka melihat Kun Houw melompat bangun dengan kaki terluka, mendesir menahan sakit karena pahanya berdarah, merobek pipa celananya dan mengganggu

gerakannya. Dan ketika Ok-ciangkun teratawa beringas, kembali menyerang dengan tusukan ke dada tiba-tiba untuk kedua kalinya Kun Houw terpaksa menangkis dengan pedang buntungnya itu, tak sempat mengelak.

"Cass!" dan pedang itu pun tinggal gagangnya saja. Kun Houw mengigit bibir melemparkan kutungan pedangnya, melompat dan bergulingan kembali ketika pundaknya terluka dan Ok-ciangkun terbahak melihat pemuda itu terdesak tiba-tiba Kun Houw disadarkan oleh seruan Pek Lian Nikouw yang lirih, dikirim dengan ilmu mengirimkan suara dari jauh itu,

"Sicu, cabut lekas medali nagamu. Itu satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirimu!".

Kun Houw sadar. Dia tiba-tiba teringat ini, tak tahu betapa Liong Han diam-diam sudah menyiapkan diri untuk maju membantu, pucat melihat dia terdesak panglima itu. Dan ketika Pedang Medali Naga menyambar dan pedang itu menusuk tenggorokannya tiba-tiba secara untung-untungan Kun Houw mencabut medali naganya dan menangkis pedang di tangan lawan dengan benda yang hanya sekepal itu saja. "Tak!"

Kun Houw dan Ok-ciangkun sama kaget. Kun Houw kaget karena dia merasa ujung gedang sudah menusuk tenggorokannya, tertahan dan tiba-tiba lekat oleh medali yang ada di tangannya itu, tiba-tiba saling sedot dan membuat Kun Houw membelalakkan matanya, entah mengapa medali di tangannya tiba-tiba seolah berobah seperti magnit. Dan Ok-ciangkun yang tentu saja kaget pedangnya bertemu benda aneh di tangan Kun Houw yang membuat pedangnya tersedot tiba-tiba membentak dan menarik lepas pedangnya itu, kembali membacok dan kali ini menusuk perut Kun Houw. Tapi ketika lagi-lagi Kun Houw menggerakkan medalinya dan memasang benda itu di depan perut dan Pedang Medali Naga tertahan seakan tertolak tiba-tiba Ok-ciangkun marah-marah membanting kakinya.

"Kun Houw, kau siluman keparat. Kau mempergunakan benda setan!"

Kun Houw girang. Sekarang dia dapat tertawa dan percaya omongan nikouw tua itu. melihat bahwa Pedang Medali Naga tak dapat membelah atau merusak medali naga di tangannya itu. Masing-masing tampak menolak atau menyedot, Jadi seolah dua sekawan yang tak mau diadu. Dan Kun Houw yang tentu saja gembira melihat kejadian ini lalu besar hati dan berani menangkis pedang di tangan lawannya itu dengan medali naga!

"Ok-ciangkun, ini bukan benda setan. Ini adalah medali naga yang menjadi bandul Pedang Medali Naga!"

Ok-ciangkun terbelalak. Dia melihat benda itu ternyata benar medali naga adanya, benda kecil yang tampaknya sepele tapi tiba-tiba mengeluarkan sinar keemasan yang menyilaukan mata. Dan ketika Kun Houw kembali menangkis dan pedang di tangannya menyambar leher pemuda itu tiba-tiba secara mengejutkan medali dan pedang di tangannya meledak seperti petir di angkasa, bertemu dalam satu benturan dahsyat yang membuat masing-masing menjerit.

"Tarr....!"

Kun Houw dan Ok-ciangkun terkejut. Masing-masing melepas benda di tangannya itu, merasa tangan seakan terbakar dan hangus bagai di sambar petir. Dan Ok-ciangkun yang menjerit melompat mundur diikuti Kun Houw yang juga mendesis menahan sakit tiba-tiba melihat dua benda yang meledak bagai halilintar itu mencelat dan terbang jauh di atas pohon.

"Crep!"

Dua-duanya terbelalak. Baik Kun Houw maupun lawannya tak tahu apa yang menjadikan itu semua. Kenapa medali dan Pedang Medali Naga meledak dan kini menancap di atas pohon dalam keadaan terjepit, mengeluarkan uap panas yang

tiba-tiba membuat pohon itu kering dan mati. Sebentar saja layu dan roboh di tanah, mengeluarkan suara hiruk pikuk mengejutkan semua orang! Tapi Ok-Ciangkun yang melompat menyerbu kedepan tiba-tiba melengking menyambar pedang yang kini roboh teraling daun-daun yang kuning memucat itu.

"Kun Houw, Pedang dan medali kini punya ku...!"

Kun Houw terkejut, dia terang kaget melihat panglima itu berkelebat menyambar Pedang Medali Naga, juga medali kecil yang tertindih dibawah Pedang Medali Naga. Tapi Kun Houw yang tidak mau dicurangi lagi dan juga melompat kedepan tiba tiba melepas pukulan menghantam panglima itu, membentak marah,

"Ok ciangkun, kau robohlah...!"

Panglima she Ok mengumpat, Dia hampir menyentuh dua benda itu, ketika pukulan Kun Houw datang. Maka menggeram memutar tubuh terpaksa dia menyambut pukulan ini dan memaki Kun Houw.

"Dess!"

Ok-ciangkun mencelat. Dia menghadapi tenaga Jing liong Sin-kang yang amat dahsyat dari pemuda itu, terlempar dan terguling-guling melompat bangun. Dan Kun Houw yang ganti menyambar Pedang Medali Naga dan kini menggigil menghadapinya dengan muka merah tiba-tiba membuat panglima itu gentar dan pucat mukanya, berteriak parau,

"Kun Houw, kau tidak jantan....!"

Kun Houw menggeram. "Kenapa?"

"Kau memegang senjata sedang aku tidak!"

Kun Houw terkejut. Tapi Bi Lan dan Liong Han yang terlanjur benci pada panglima itu sudah berteriak, "Jangan hiraukan kata katanya, Houw-ko. Dia tadi juga mencurangi

dirimu dengan perbuatan hina. Serang dan bunuh saja panglima itu...!"

"Benar, lawanmu tak perlu diampuni lagi, Kun Houw. Jangan hiraukan kata-katanya dan bunuh saja dia....

Kun Houw tertegun. Dia terpukul juga oleh seruan lawannya itu yang menyinggung kegagahan, melihat lawan memang tak bersenjata lagi sedang dia memegang Pedang Medali Naga. Tapi Ceng Bi yang menyambung seruan Bi Lan dengan suara marah berkata padanya,

"Tak perlu ragu. Lawanmu juga memiliki baju pusaka, Kun Houw. Kalian sama-sama memiliki senjata pusaka!"

Ok-ciangkun terkejut. "Tapi baju pusakaku bersifat melindungi diri, Kun Houw. Sedang senjata di tanganmu bersifat menyerang. Kau akan memperoleh kemenangan tak jantan bila kau mengalahkan aku !"

Kun Houw tertegun. Kata-kata ini membuat dia tercambuk, dan marah memandang panglima itu, Kun Houw menggeram melangkah maju. "Jadi apa maumu, Ok-ciangkun? Kau menyerah dan minta ampun?"

"Tidak" Ok-ciangkun juga marah, nekat karena harga dirinya tersinggung. "Aku tak akan minta ampun, Kun Houw. Tapi mengajakmu bertempur secara adil!"

"Maksudmu?"

Panglima ini memain matanya. Dia tiba-tiba tersenyum dengan tawa yang aneh, tampak cerdik memandang lawan. Sikap yang bagi Pendekar Gurun Neraka amat berbahaya dan cermat memandang Kun houw. Dan ketika panglima ini melompat maju mengibaskan baju Thian-bian-ihnya tiba-tiba panglima ini berkata,

"Kita bertempur dengan tangan kosong, Kun Houw. Aku membuang baju pusakaku dan kau membuang pedang pusakamu itu!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat panglima itu telah melempar baju pusakanya, memasang kuda-kuda menghadapi dirinya. tersenyum mengejek. Senyum yang menyakitkan dan membuat dia merasa tertantang. Dan Kun Houw yang menggeram menganggukkan kepalanya tiba-tiba juga melempar Pedang Medali Naganya itu yang menancap tembus di dalam tanah!.

"Boleh, permintaanmu cukup adil, Ok-ciangkun. Aku menerima tantanganmu!"

Ok-ciangkun tertawa bergelak. Dia merasa pancingannya berhasil, membuat lawan terbakar dan mau diajak bertangan kosong. Hal yang baginya jauh lebih baik daripada Kun Houw memegang senjatanya. Maklum, keahlian Kun Houw memang menggunakan pedangnya daripada bertangan kosong. Dan Pendekar Gurun Neraka serta anak isterinya yang melihat Kun Houw menerima tantangan tiba-tiba cemas dan tegang bukan main.

"Kun Houw, lawanmu licik. Kau ditipu.....!"

Kun Houw menggeleng. "Tidak, aku tak melihat lawanku menipu, ibu. Aku merasa ini memang adil."

"Tapi kau biasa mempergunakan pedangmu, Kun Houw. Ok-ciangkun mengajakmu bertempur tangan kosong karena dia tahu kelemahanmu!"

Kun Houw menggigit bibir. Untuk ini memang harus dia akui. Maklum. ketrampilannya memang bermain pedang karena gurunya adalah seorang jago pedang yang melatih dia dengan permainan silat pedang. Tapi karena dia sudah berjanji dan Ok-ciangkun tertawa bergelak mengejeknya apakah dia takut tiba-tiba Kun Houw mengepal tangannya dan berkata tegas.

"Biarlah, aku masih memiliki Kiam-Ciang (Tangan Pedang), ibu. Kalau aku kalah biarlah Ok-ciangkun membunuhku karena pertandingan ini memang adil!"

Cena Li dan yang lain tak dapat berkata apa-apa lagi. Wanita ini terisak, menangis dipeluk suaminya. Dan Kun Houw yang sudah berhadapan dengan panglima itu menggigit bibir berkata menantang,

"Ok-ciangkun. majulah.....!"

Panglima itu terbahak. Baginya tak ada jalan keluar selain itu. Mencoba memperoleh kemenangan dengan pertandingan tanpa senjata. Dan karena dia mengandalkan ilmu silatnya yang bermacam-macam dan yakin kali ini dia akan menang, mendadak panglima itu berseru keras melakukan pukulan Gin-kong-jiunya (Pukulan Sinar Perak).

"Bocah, awas....!"

Kun Houw mengelak. Dia melihat lawan telah menyerangnya dengan pukulan cepat berkelebat dan menghantam dirinya dengan pukulan dingin yang berkeredep menyilaukan mata, membentak dan merasa angin dahsyat menerpa mukanya. Tapi Kun Houw yang mengelak dan kini diserang lagi mendadak melihat panglima itu membalik dan ganti melepas pukulan Im bian-kun (Pukulan Kapas Dingin).

"Plak!" Kun Houw kali ini menangkis. Dia mengerahkan sinkangnya, terkejut melihat pukulan lawan tiba-tiba melentur dan kembali menghantam tubuhnya sedahsyat seperti tenaga tangkisannya tadi, tak tahu bahwa Im-bian-kun akan mengembalikan tenaga lawan sesuai kekuatan tenaga itu sendiri. Dan Kun Houw yang tentu saja berteriak kaget karena terpental tiba-tiba roboh dan terjengkang menerima kekuatan tenaganya sendiri yang membalik!

"Bress !"

Kun Houw mendengar Ok-ciangkun tertawa bergelak. Dia melihat bayangan panglima itu mengejar dengan pukulan berikut, bertubi-tubi menyerang dan kini berganti-ganti melepas pukulan. Sebentar Gin-kong-jiu dan sebentar kemudian Im bian kun. Dan karena Kun Houw masih bingung

belum mengetahui permainan lawan akhirnya Kun Houw jatuh bangun menerima pukulan bertubi-tubi. masih kaget kenapa tenaganya selalu membalik bertemu im-bian-kun, sebentar saja terdesak dan membuat orang-orang yang ada di situ membelalakkan matanya penuh kekhawatiran, melihat pemuda ini tunggang-langgang tapi selalu melompat bangun karena Jing-Liong Sin-kang melindungi tubuhnya, tak sampai terluka. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tak tahan melihat puteranya menjadi bulan-bulanan pukulan akhirnya mengerahkan Coan-im jit-bit berseru dari jauh, hanya didengar Kun Houw seorang.

"Houw ji, jangan tangkis Im-bian-kun itu keras lawan keras. Terimalah dulu dan baru setelah itu menolaknya dengan keras.....!"

Kun Houw terkejut. Dia merasa girang dengan seruan ayahnya ini, mendapat jalan keluar. Maka ketika Im-bian-kun kembali menghantamnya dan dia menyambut pukulan kapas itu sesuai petunjuk ayahnya tiba-tiba Kun Houw "menyedot" pukulan ini, menerimanya sejenak dan baru setelah itu menolaknya balik ketika pukulan itu melentur, jadi seperti per atau pegas yang kini menghantam panglima itu sendiri. Dan Ok-ciangkun yang tentu saja kaget melihat Kun Houw mengetahui rahasianya tiba-tiba membentak dan mengeluarkan pukulan lainnya, tak berani mempergunakan Im-bian-kun!

"Kun Houw, kau siluman cerdik.,."

Kun Houw merasa mantap. Sekarang dia melihat lawannya itu melepas pukulan Tok-hwe-ji, digabung dengan Gin-kong-jiu yang masih dipergunakan panglima itu. Tapi Kun Houw yang mengenal pukulan ini dan tak takut pada Tok-hwe-ji lagi karena dia telah kebal menghadapi racunnya akhirnya membuat Ok-ciangkun bingung ketika Kun Houw mulai membalas dengan pukulan pukulan Tangan Pedangnya, dapat memperbaiki diri dan kini berseru pada panglima itu.

"Ok-ciangkun. aku tak gentar menghadapi semua kepandaianmu.....!" dan ketika Kun Houw bergerak memutar lengannya yang mengeras seakan pedang tiba-tiba kedua lengan pemuda itu mendesing-desing dan bercuitan bagai pedang pusaka sendiri!

"Plak-cring"

Ok-ciangkun terkejut. Dia menangkis dan menyeringai kesakitan ketika lengan Kun Houw bertemu dengan lengannya, seakan bertemu dengan mata pepang yang tajam lagi keras. Dan ketika Kun Houw membentak dan melengking nyaring tiba-tiba pemuda itu berkelebatan ganti mendesak panglima ini.

"Plak-dess!" Ok-ciangkun mulai mendapat pukulan. Dia sekarang terdesak dan menerima Tangan Pedang yang dilancarkan Kun Houw, berkali-kali menyeringai tapi tak terluka karena Hoat lek-kim-ciong-ko melindungi dirinya, membuat panglima itu kebal. Dan Ok-ciangkun yang ganti terdesak namun selalu maju kembali akhirnya membuat pertandingan menjadi seru dan menegangkan juga, melihat Kun Houw berkali-kali mendaratkan Kiam-ciangnya di tubuh panglima itu tapi tak dapat melukainya karena Ok-ciangkun memiliki ilmu kebal. Dan ketika pertandingan berjalan semakin ramai dan dua pihak sama-sama marah akhirnya Kun Houw menjadi geram dan bingung bagaimana menghancurkan kekebalan lawan yang berbau ilmu hitam itu, melihat uap tipis melindungi tubuh panglima ini dan mendengar lawan terbahak seperti iblis. Dan ketika pertandingan berjalan tak menentu dan Kun Houw bingung menyelesaikan pertempuran, tiba tiba Pek-kut Hosiang menghampiri Pendekar Gurun Neraka.

"Yap-sicu, kau membawa Sin-ui-tiat (Besi Kuning Sakti)?"

"Ada," Pendekar Gurun Neraka mengangguk "Tapi aku tak dapat mempergunakannya menyerang panglima itu, lo-suhu. Aku terikat perjanjian dan...."

"Pinceng tahu " Pek-kut Hosiang memotong cepat, tersenyum pahit. "Pinceng akan meminjamnya sebentar, sicu. Kau tak akan melanggar perjanjian bila pinceng mempergunakan benda itu untuk menolong Kun Houw."

"Ah...!" Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia terbelalak sejenak, mengerutkan keningnya. Tapi girang mengetahui maksud hwesio ini tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka telah mengambil benda itu, selempeng besi yang berkilau keemasan.

Dan begitu, Ok ciangkun melihat dan mendengar percakapan itu tiba-tiba panglima ini berteriak parau,

"Pek-kut Hosiang, kau tak boleh curang membantu Kun Houw. Kami sudah bertempur secara adil!"

"Omitohud, pinceng tak menyerang dirimu, ciangkun. Pinceng hanya hendak memberikan benda ini kepada Kun Houw. .!" dan begitu Pek kut Hosiang berseru melempar benda ini kepada Kun Houw maka secepat itu Kun Houw telah menangkap benda ini, menendang ketika lawan hendak merampas benda itu, tampak ketakutan. Dan ketika Ok-ciangkun gemetar dan marah-marah memaki lawan maka Pek-kut Hosiang berbisik mengerahkan ilmunya mengirim suara dari jauh, perbuatan yang hanya dapat dilakukan orang-orang sakti.

"Kun Houw, lempar benda itu ke jalan darah di pundak kirinya. Hoat-lek-kim cong-ko akan musnah begitu tersentuh benda ini....!"

Kun Houw mengangguk. Dia sudah menerjang dan menggerakkan Tangan Pedangnya, bertubi-tubi mendesak panglima ini yang sudah kalah pengaruh, pucat memandang benda yang ada di genggaman pemuda itu. Dan ketika satu saat Ok-ciangkun menangkis dan panglima ini terhuyung mundur maka saat itulah Kun Houw menyambit benda di tangannya ke pundak kiri panglima itu.

"Plak!"

Ok-ciangkun menjerit. Dia langsung roboh terguling dan mendesis menahan sakit, baju pundaknya terbakar dan melempar tubuh bergulingan ketika Kun Houw mengejar dengan pukulan susulan, kali ini membacok leher panglima itu dengan Tangan Pedangnya, mendesing dan meledak ketika luput mengenai sasarannya. Tapi ketika Kun Houw memburu dan panglima itu baru melompat bangun dengan muka berobah tahu tahu Tangan Pedang yang menyambar ke dada terpaksa ditangkis panglima itu yang tak sempat menghindar lagi.

"Des.....!" dan Ok-ciangkun terdorong setindak. Panglima ini batuk batuk, sesak napasnya. Tapi ketika Kun Houw menyerang dan kembali berkelebat membacok pundaknya tiba tiba panglima ini menggereng menggoyang tubuh, lenyap Hoat-lek-kim ciong-konya karena tak dapat mempergunakan ilmu hitamnya itu lagi. Dan ketika Kun Houw membacok dan dia menyembut beringas tahu-tahu panglima ini membuka telapak tangannya mengerahkan Ang-in-tok ciang (Tangan Racun Merah) menangkap tangan Kun Houw.

"Plakk!"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat tangannya ditangkap panglima itu. dicengkeram, merasa kulitnya terbakar oleh uap kemerahan yang muncul dari jari lawan. Tapi Kun Houw yang membentak mengerahkan Jing-liong Sin-kangnya tiba-tiba menampar dia menggerakkan tangan satunya lagi.

"Plak...!'" Panglima Ok kembali menyambut. Kun Houw tergetar dan hampir terdorong, tapi Kun Houw yang mengempos semangat menambah tenaganya tiba-tiba melengking mendorong panglima itu, ditahan dan dilawan oleh Ok ciangkun yang kini menggigil mengadu tenaga, berkutat mengerahkan sinkang masing-masing. Saling berhadapan dan tidak lagi bergerak, melotot dan dorong-mendorong dengan muka merah. Tapi ketika Jing liong Sin

kang mendesak dan naga sakti yang dipunyai Kun Houw ini bangkit menyerbu ke depan tiba-tiba Ok-ciangkun mengeluh dan mundur setindak, menggigit bibir menahan kuat kuat, berusaha agar tidak sampai kalah. Tapi karena Kun Houw mewarisi tenaga sakti itu dari manusia dewa Bu-beng Sian-su yang hebat luar biasa akhirnya jari kelingking panglima ini patah dalam usahanya mempertahankan diri

"Krek,!"

Panglima Ok pucat. Dia merasa kesakitan oleh patahnya jari kelingking itu. menggigit bibir hingga pecah berdarah. Dan ketika Kun Houw mendorong dan mendorong lagi tiba-tiba semua jari di kedua lengan panglima itu patah tak mampu menahan Jing-liong Sin-kang.

"Krek-krek....!"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat lawan meraung tinggi, masih nekat dan bertahan dengan jari yang sudah patah-patah. Mengerikan sekali. Mirip iblis yang beringas di ambang maut. Tapi ketika Kun Houw membentak dan mendorong sekuat tenaga tiba-tiba panglima itu mencelat dan roboh dengan tulang punggung patah!

"Bress.....!"

Panglima Ok terguling-guling. Kun Houw melihat lawan tak mampu bangkit lagi, tertekuk dan roboh di atas tanah, mengeluh dan mengeluarkan suara mirip rintihan setan. Dan Kun Houw yang terhuyung terdorong maju tiba-tiba mendengar jeritan tinggi,

"Ayah.....!"

Kun Houw dan semua orang terkejut. Mereka melihat dua bayangan berkelebat menghampiri panglima yang ganas itu memekik dan menangis menjerit jerit, menubruk dan memeluk Ok ciangkun yang masih dapat mengeluarkan suara aneh, setengah mengorok setengah tertawa. Dan Kun Houw yang

tertegun dengan muka berobah tiba-tiba sadar dan memejamkan mata melihat kui Lin dan Kui Hoa mengguguk di tubuh yang sengkleh itu, meratap dan memanggil manggil nama ayah mereka. Tapi ketika Ok-ciangkun terkulai dan Kui Hoa menggerung mengguncang-guncang tubuh ayahnya tiba-tiba gadis ini berdiri dan melompat beringas menghadapi Kun Houw.

"Kun Houw. kau jahanam keparat! Kau membunuh ayahku..!"

Kun Houw gemetar, lelah dalam pertarungan yang sengit itu, tak menjawab dan memejamkan mata kembali melihat kekasihnya bertegas memandangnya. Sadar bahwa sekarang ujian terakhir akan dia hadapi. Dan Kui Lin yang juga menjerit melengking tinggi tiba-tiba melompat dan marah-marah pula menghadapi Kun Houw.

"Kun Houw, kau telah membunuh ayahku. kau berhutang satu jiwa....!".

Kun Houw mengigil. Dia tak dapat bicara apa-apa di saat itu, bingung dan tak tahu harus berbuat bagaimana. Dan Kui Hoa yang mencabut pedang menusuk Houw tiba-tiba membentak menyerang pemuda itu.

"Kun Houw, kau bayar hutang jiwamu...!"

Kun Houw terkejut. Dia sudah kehabisan tenaga menghadapi lawan yang hebat itu, terbelalak melihat Kui Hoa menyerangnya dengan sikap beringas. Penuh kebencian dan dendam! Tapi Kun Houw yang tidak mengelak serangan ini justeru mengejutkan ayah dan saudara-saudaranya.

"Kun Houw, awas... "

Namun Kun Houw diam. Dia mematung seolah orang bingung, tak mengelak dan membiarkan pedang menikam dadanya. Dan Kui Lin yang juga mencabut pedang membacok lehernya tiba-tiba melengking menyusul di belakang encinya.

"Cring-plak-dess!"

Gebrakan ini mengejutkan semua orang. Kun Houw tahu-tahu terbanting roboh ketika dua bayangan berkelebat, menangkis serangan Ki Hoa kakak beradik sementara menendang pemuda itu hingga Kun Houw mencelat terguling-guling. Dan ketika Kui Lin dan kakaknya terpekik karena pedang mereka mencelat terlepas maka Sin Hong dan ayahnya telah berdiri di situ dengan sikap yang angker.

"Nona, kalian tak boleh membunuh Ku Houw. Apa yang terjadi memang harus semestinya terjadi!"

Kui Hoa dan adiknya terbelalak. Mereka melihat Pendekar Gurun Neraka menangkis serangan mereka tadi, karena Sin Hong menyelamatkan Kun Houw dengan tendangannya. Dan Kui Hoa yang menangis menutupi mukanya tiba-tiba membalik menyambar mayat ayahnya, menjerit dan lari terbang penuh kecewa. Maklum tak mungkin membunuh Kun Houw kalau Pendekar Gurun Neraka ada disitu. Dan Kui Lin yang tertegun melihat encinya tiba-tiba juga mengeluh dan memutar tubuhnya, menangis keluar dari lembah Hwee-seng-kok. Dan begitu dua kakak beradik itu lenyap di balik pepohonan, maka peristiwa menegangkan itu berakhir sunyi seperti di tengah kuburan.

Kun Houw tak berkata apa-apa, mendelong dengan pandangan kosong melihat kepergian kekasihnya itu. Tapi setelah Pendekar Gurun Neraka batuk-batuk dan Pek-kut Hosiang serta Pek Liang Nikouw mengebutkan jubah melangkah maju maka keheningan mencekam ini dipecahkan suara hwesio sakti itu.

"Omitohud, kau telah membebaskan dunia lengan kematian orang-orang sesat ini, Kun Houw. Pinceng tak dapat berkata apa-apa selain prihatin melihat kesedihanmu."

"Ya, dan pin-ni juga berduka melihat tewasnya panglima itu, Kun Houw. Karena betapapun pin-ni tak berhasil

menyadarkan dia di saat akhir hidupnya. Semoga Buddha mengampuni dosanya dan memberi jalan terang. Omitohud.....!'"

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

Jilid 35 Tamat

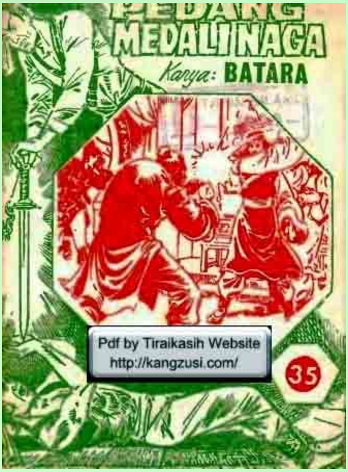

KUN HOUW menahan air matanya. Dia lagi-lagi membisu oleh semua kata-kata itu, masih teringat kebencian Kui Hoa yang mebuat dia tertikam. Tapi melihat Pedang Medali Naga diatas tanah, tiba-tiba Kun Houw mencabut pedang ini, dihampiri ayahnya yang mengerutkan alis menepuk pundaknya.

"Apa lagi yang hendak kaulakukan, Houw-ji?"

Kun Houw menggigil. "Menyelesaikan musuh terakhir ayah. Aku...aku hendak memasuki Hwee-seng kok!"

"Kau gila?" Pendekar Gurun Neraka terkejut. "Kau tak boleh melaksanakan niatmu itu. How-ji. Hwee-seng kok amat berbahaya dan beracun bagi orang-orang."

"Tapi Hun Kiat telah memasuki tempat itu. ayah. Aku ingin membunuh pemuda itu untuk membalas kematian ibuku!"

"Hmm.." Pendekar Gurun Neraka sadar, teringat larinya pemuda itu memasuki Lembah Gema Suara. Tapi menggeleng, mencengkeram pundak puteranya pendekar ini menjawab, "Tapi pemuda itu memiliki obat penawar racun, Houw-ji. Aku teringat bahwa dia memiliki Mutiara Naga Sakti (Sin Liong cu). Kau tak boleh masuk kesana!"

Kun Houw tertegun. Dan Ceng Bi serta Pek Hong yang maju mencela lengannya juga tiba-tiba mendesis. "Benar, kau tak boleh masuk kesana. Kun houw. Apa yang dikata ayahmu benar sekali. Sebaiknya kau ikut kami kembali ke Taa-pie-san!"

Tapi Kun Houw menggeleng. Dia merasa tugasnya masih sedikit lagi, dan sementara mereka berkuata untuk menarik atau menolak tiba-tiba seorang penunggang kuda muncul mengejutkan mereka.

"Siauhiap, Fan ciangkun menunggu-nunggumu hari ini juga. Kau diminta datang...!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat Thio-ciangkun (Kapten Thio) muncul itu tangan kanan atau orang kepercayaan Fan ciangkun yang dulu membantunya diistana, datang berderap dengan kuda mencongklang pesat, berteriak dari jauh dan tampak girang bukan main bertemu Kun Houw ditempat itu. Langsung mendekat dan meloncat turun dari atas kudanya terguling-guling menghampiri Kun Houw. Dan begitu menjatuhkan diri berlutut dengan pakaian kotor dan muka penuh debu segera kapten ini berseru kembali.

"Siau-hiap, Fan-ciangkun minta kehadiranmu hari ini juga. Ada persoalan serius yang ingin dimintakan bantuannya kepadamu!"

Kun Houw terkejut. "Persoalan apa ciangbu?"

"Entahlah, yang jelas persoalan pribadi,siauhiap. Ciangkun minta agar secepatnya kau kekota raja menolong dirinya."

"Hmm!" Kun Houw tertegun, bingung memandang Hwee-seng-kok karena dia enggan meninggalkan tempat itu mengingat Hun Kiat ada disana. Tapi Liong Han yang maju menghampiri dan rupanya tahu apa yang dipikirkan sahabatnya ini tiba-tiba berkata,

"Kun Houw, urusan musuhmu serahkan saja padaku. Aku akan menangkapnya kalau dia keluar."

"Benar!" Han ki dan Han Bu tiba-tiba merasa mendapat kesempatan. "Kami juga dapat menolongmu. Kun Houw. Kami akan menemani saudara Liong Han menjaga mulut lembah ini. Fan Ciangkun rupanya memerlukan bantuanmu, amat mendesak. Kau pergilah!"

Kun Houw terbelalak. Dia melihat tiga pemuda itu telah besatu menyatakau bantuannya. dan Sin Hong serta Bi Lan yang tiba-tiba juga maju ke depan menawarkan diri akhirnya menyatakan sanggup akan menangkap dan menyerahkan Hun Kiat padanya apabila pemuda itu keluar dari dalam lembah, sama-sama bersemangat dan tampak bersatu. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tersenyum, tertawa pahit akhirnya berkata padanya,

"Kau pergilah, Hun Kiat tak mungkin lolos dijaga saudara-saudaramu, Kun Houw. Aku percaya pemuda itu tak dapat melarikan diri biarpun kau telah kembali lagi ke mari!"

Kun Houw akhirnya mengangguk. Dia memberi hormat dan siap pergi bersama Thio-ciangbu. tapi Pek Liang Nikouw yang maju mengebutkan jubah tiba-tiba berkata padanya, "Kau

masih ingin membawa Pedang Medali Naga, sicu? Kau tak menitipkan saja pedang itu kepada pin-ni?"

Kun Houw heran. "Aku mungkin memerlukannya. su-kouw. Ada apakah dan kenapa harus kutitipkan?"

"Hm, baiklah. Kalau begitu hari-hati, sicu. Pin-ni tak berani banyak bicara kalau kau masih ingin membawa pedang itu. Tapi pesan pin-ni, segera lepaskan pedang itu jika kau ingin selamat!"

Kun Houw tak mengerti. Dia mengangguk dan merasa aneh oleh jawaban Pek Liang Nikouw yang dirasa ganjil ini. Tapi begitu Thio ciangbu mengajaknya pergi dan pembantu Fan-ciangkun itu tampaknya tergesa-gesa maka Kun Houw tak mengingat lagi kata-kata nikouw ini, memberi hormat dan tiba-tiba berkelebat mendahului kapten itu menuju ke kota raja. Dan begitu Thio ciangbu terkejut dan mengejar dengan kudanya maka Kun Houw telah "terbang" meninggalkan Hwee-seng-kok menuju ke utara, meninggalkan ayah ibunya dan semua orang yang ada di situ. Dan Pendekar Gurun Neraka sendiri yang melihat semuanya selesai tak ada yang dikerjakan lalu meninggakan pula tempat itu setelah Pek Liang Nikouw dan Pek-kut Hosiang berpamitan pada mereka pergi entah ke mana, membisikkan sesuatu pada Liong Han yang disambut anggukan serius pemuda yang lihai ini. Dan begitu semua orang pergi kecuali Bi Lan dan kawan-kawannya yang menjaga mulut Hwce seng-kok, maka lembah itupun sunyi seperti sedia kala..

-ooooo0dw0kz0ooooo-

"Ah, kau datang, Kun Houw?"

Kun Houw tertegun. Dia telah datang hari itu juga di tempat tinggal panglima ini, melihat Fan-ciangkun menyambutnya dengan langkah terseok-seok, tampak gembira tapi pucat. Kurus dan tidak merawat kumis

jenggotnya yang tumbuh tidak teratur. Membuat panglima itu tampak tua seperti, kakek-kakek! Dan Kun Houw yang tertegun menjatuhkan diri berlutut lalu mendesah melihat keadaan panglima ini.

"Ya, dan kau benar mengutus Thio-ciangbu untuk memanggilku ke mari, ciangkun?"

"Benar, aku.." panglima ini tiba-tiba menangis. "Aku butuh bantuanmu secepat mungkin, Kun Houw. Aku mengharap bantuanmu membujuk Shi Shih!"

"Ah, ada apa dengan sri paduka selir itu, ciangkun? Apa yang terjadi?" Kun Houw terkejut. Dan Fan-ciangkun yang menyuruhnya duduk di kursi berhadapan dengan panglima ini lalu melihat panglima itu deras bercucuran air mata. Sejenak tak dapat bicara apa-apa kecuali, memejamkan mata menggigit bibir, tampak dilanda duka yang amat hebat. Tapi ketika beberapa saat kemudian Fan-ciangkun berhasil menguasai gejolak rasanya dan panglima ini menggigil membeberkan cerita maka Kun Houw terhenyak tak mampu mengeluarkan suara.

Ternyata Shi Shih menolak cinta panglima itu Artinya, selir itu tak mau diajak membangun rumah tangga bersama meskipun didalam hati ia mencintai panglima itu. Bahkan sebenarnya merupakan kekasih yang cukup banyak berkorban bagi panglima ini. Dan ketika Shi Shih tetap juga menolak sementara Fan-ciangkun menjadi jengkel dan marah tiba-tiba selir ini mengancam untuk bunuh diri kalau panglima itu tetap mengejar-ngejarnya!

"Demikianlah, aku tak tahu apa yang harus kulakukan, Kun Houw. Tapi teringat diri mu yang dekat dengan kekasihku itu maka kumohon sukalah kau membantu aku. Bujuklah dia dan tanya apa sebabnya dia menolak keinginanku. Kenapa cintaku kandas di tengah jalan padahal dulu kau tahu sendiri betapa kami saling mencintai. Bukankah kau dapat menolongku, Kun Houw?".

Kun Houw tertegun, tak menjawab. Tak mengira bahwa persoalan serius yang dimaksudkan panglima itu adalah persoalan cinta. Persoalan yang bersifat pribadi dan tak seharusnya orang lain ikut bicara! Tapi karena Kun Houw saat itu juga sedang dilanda duka karena hubungannya dengan Kui Hoa berbalik sebagai musuh maka Kun Houw dapat memahami betapa pedih perasaan panglima itu. Betapa hancurnya. Betapa ingin menjerit dan melakukan apa saja demi terwujudnya harapan yang hampa. Dan Kun Houw yang tertegun melihat panglima itu menyuruh dia untuk membantu persoalan ini tiba-tiba menjadi terharu atas kepercayaan yang diberikan. Betapa panglima itu menaruh harapan padanya karena dialah orang pernah dekat dengan selir itu. Hampir setiap hari bertemu dan bekerja sama ketika mereka masih berjuang diistana Wu. Hubungan yang membuat mereka akrab seperti kakak beradik. Atau mungkin lebih dari itu! dan Kun Houw yang mengangguk menggigit bibirnya akhirnya menyanggupkan diri menemui selir ini, mendengarkan keluhan Fan-ciangkun secara lengkap untuk dijadikan bekal membujuk selir itu. Tapi ketika Kun Houw tiba disana dan melihat selir itu menangis tersedu-sedu mendengar apa maksud kedatangannya tiba-tiba Kun Houw dibuat tertegun dan bengong oleh jawaban selir cantik yang tak disangka-sangka ini.

"Kun Houw, kau tahu siapa aku bukan? Kenapa membujukku untuk menikah dengan Fan-ciangkun? Aku baru berkabung untuk kematian suamiku, Kun Houw. Pergi dan katakan pada panglimamu itu bahwa aku tidak dapat menerima cintanya!"

Kun Houw terkejut,"Tapi dulu..."

"Tak perlu membicarakan dulu!" Shi Shih memotong, menangis tersedu-sedu "Aku telah merobah jalan pikiranku, Kun Houw. Aku tak akan menikah dengan siapapun dan tidak akan menerima cinta siapapun!" dan Shi Shih yang

membanting tubuh menangis di pembaringan lalu tak menghiraukan Kun Houw yang terbelalak memandangnya tak segera pergi karena selir itu tak mengusirnya.> Tapi ketika Kun Houw mendesak dan pemuda itu bertanya penasaran kenapa Shi Shih balik haluan, tiba tiba selir itu bangkit berdiri dan memandang Kun Houw dengan kaki gemetar, menggigil seluruh tubuhnya.

"Kun Houw, tak tahukah kau hati seorang wanita? Tak tahukah kau budi kaisar yang demikian berlimpah kepadaku?"

Kun Houw mengangguk. "Hamba tahu, tapi hamba juga tahu bahwa paduka mencintai Fan ciangkun, paduka selir. Bahwa kalian sama-sama mencinta dan apa yang paduka lakukan terhadap kaisar lama adalah sandiwara belaka untuk berhasilnya perjuangan!"

"Benar, tapi tahukah kau apa hasil bagiku sendiri, Kun Houw? Tahukah kau betapa berdosanya rasa hatiku itu atas kematian kaisar? Aku adalah seorang isteri Kun Houw. Aku adalah orang wanita yang punya rasa dan jiwa. Aku berdosa atas kematian suamiku itu!"

"Ah. tapi kaisar adalah musuh kita, paduka selir. Kematiannya memang kita kehendaki karena dia adalah musuh"

"Benar, tapi kaisar tidak memusuhi aku. Kun Houw. Kaisar mencintai aku dan tetap mencintai aku meskipun tahu aku mangkianatinya. Dia tidak memusuhi aku dan memaafkan segala perbuatanku karena cintanya!"

"Tapi dia musuh, paduka selir. Dia.."

"Dia musuh bagimu dan bagi orang-orang lain. Kun Houw. Tapi bukan bagiku!" Shi Shih memotong sengit. "Kaisar adalah suami dan yang memberikan segala galanya bagiku. Aku tak dapat melupakan budi baiknya ini dan ingin setia sebagai istri yang baik!"

Kun Houw tak mengerti. Tapi belum dia mendebat atau bicara apa-apa Shi Shih sudah melanjutkan dengan suara gemetar, "Kun Houw, sampaikan pada Fan-ciangkun bahwa aku terpaksa menolak segala keinginannya. Aku adalah manusia biasa. Aku tak dapat melupakan budi baik kaisar lama yang demikian mencintai aku. Aku menyesal, Kun Houw. Tapi sebagai istri dari suami yang demikian mencintai aku biarlah aku menunjukkan kesetiaanku meskipun terlambat. Aku..aku memang benar mencintai Fan-ciangkun.Tapi budi kaisar yang demikian berlimpah membuat aku berat pada mendiang suamiku, Kun Houw. Katakan Shi Shih sebagai istri tak ingin mengkhianati suaminya!"

Kun Houw tertegun. "Apa yang hendak kau lakukan, paduka selir?"

Shi Shih merogoh sesuatu, mengeluarkan sepucuk surat. "Sampaikan ini pada panglimamu. Kun Houw. Sampaikan maaf dan penyesalanku yang sebesar-besarnya!"

Kun Houw menerima, membelalakkan mata. "Paduka mau ke mana?"

"Aku tak kemana-mana, Kun Houw. Tapi besok datanglah kau kemari. Antarkan aku ke Tebing Bidadari!"

Kun Houw terkejut. Dia mendapat firasat tak enak yang membuat dia mengerutkan alis, tapi Shi Shih yang melempar lengan menyuruh dia pergi akhirnya membuat Kun Houw menarik napas meninggalkan kamar selir itu, menemui Fan-ciangkun dan menyerahkan surat yang diterimanya itu. Dan begitu Fan-ciangkun menerima dan membacanya tiba-tiba panglima ini menangis!

"Kun Houw, apa saja yang dia katakan padamu?"

"Hm, dia menolak semua keinginanmu, ciang-kun. Aku tak berhasil membujuk seperti apa yang kau inginkan."

"Dan dia meninggalkan pesan padamu!"

"Besok menyuruhku datang menghadap, ciang kun. Minta kuantar ke Tebing Bidadari!"

"Untuk apa?"

"Entahlah, aku tak tahu ciangkun. Tapi tempat itu memang biasa dipergunakannya untuk menghibur diri di kala duka."

Panglima ini kembali menangis. Dia melempar surat dan duduk terbanting di atas kursinya, dan Kun Houw yang tertegun memandang panglima ini akhirnya disuruh membaca surat itu.

"Ambillah, lihat betapa agung dan mulianya hati kekasihku itu, Kun Houw. Dia menolak karena ingin bersikap setia sebagai seorang isteri yang baik!"

Kun Houw memungut surat ini. Dia membaca satu-persatu, terharu dan tergetar membaca apa yang ditulis selir itu. Dan begitu selesai membaca isinya tiba tiba Kun Houw memejamkan mata. Ternyata dengan panjang lebar selir itu menceritakan segalanya pada Fan ciangkun Bahwa sebagai warga Yueh dia telah selesai melaksanakan tugas menghancurkan Wu dan mempersembahkan pada negaranya apa yang seharusnya dilakukan seorang anak negara pada tanah air tercinta.

Tapi karena selir itu telah terikat pada kaisar lama yang menjadi suaminya dan dia adalah seorang isteri yang terikat norma-norma susila yang harus patuh dan tunduk pada mendiang suaminya maka saat inilah dia menunjukkan muka yang lain. Artinya, dia sekarang bukan lagi warga negara Yueh melainkan warga negara Wu, karena keterikatannya pada suaminya itu. Dan Shi Shih yang bicara tentang ini dengan panjang lebar diakhir suratnya berkata demikian :

"Kalau hamba adalah isteri dari seorang suami yang demikian baik melimpahkan segalanya termasuk jiwa dan hartanya pada hamba, apakah yang harus hamba lakukan untuk pembalas budi ini. Ciangkun? Bukankah hamba adalah

hewan bila membalasnya dengan "pengkhianatan" kedua? Tidak, hamba cukup sekali itu saja mengkhianatinya. ciangkun, karena keterikatan hamba pada tanah air gamba tercinta Yueh. Tapi kini Yueh telah berhasil memperjuangkan cita-citanya, hamba gembira. Hamba telah menunjukkan bakti hamba pada tanah air tercinta. Urusan itu selesai, bagi paduka, bagi segenap rakyat Yueh dan kaisar baru. Tapi hamba sekarang dituntut bakti ke dua, ciangkun, bakti yang lain yakni bakti seorang isteri terhadap suaminya. Karena itulah hamba menolak cinta paduka meskipun paduka tahu isi hati hamba. Paduka paham sampai di sini? Nah, ampunkan hamba, ciangkun. Shi Shih tak akan melupakan semua budi baik paduka yang telah mengangkat hamba sebagai anak dusun biasa menjadi seorang selir yung begitu berkuasa. Itu adalah kebaikan paduka yang tak dapat hamba lupakan meskipun seribu turunan. Sumpah demi nenek moyang hamba! Tapi hamba terpaksa menolak keinginan paduka. ciangkun. karena alasan-alasan hamba seperti yang telah hamba sebutkan di atas. Paduka mengerti, bukan? Nah, sekali lagi ampunkan hamba, ciangkun. Paduka carilah wanita lain yang lebih pantas dibanding hamba. Hamba akan mengenang paduka di tempat sebagaimana mestinya. Maaf..... .!"

Kun Houw berhenti. Sampai di sini habislah sudah surat itu di bacanya. terbelalak dan kagum serta mendelong akan isi surat yang hebat luar biasa itu. Merasa betapa gagah dan agungnya selir yang satu ini. Agung dan patriotik. Dan Kun Houw yang melihat Fan ciangkun mencucurkan air mata penuh haru dan kecewa akhirnya mendengar panglima itu bertanya padanya.

"Bagaimana, adakah wanita yang lebih hebat daripada itu, Kun Houw? Adakah pilihan lain bagiku selain dia?"

Kun Houw tertegun. "Kekasihmu orang luar biasa, ciangkun. Aku tak menemukan wanita demikian hebat seperti paduka selir itu!"

"Ya, Tapi aku harus menggigit jari, Kun Houw. Aku harus merana setelah sekian tahun menunggu!" Fan-ciangkun menangis, Kembali menutupi mukanya dan mengguguk tak dapat menahan kedukaannya. Dan Kun Houw yang terharu serta bingung melihat kedukaan panglima ini akhirnya teringat keadaan diri sendiri yang juga tidak kalah jelek dengan panglima itu. Teringat dan terpukul melihat bayangan Kui Hoa. melihat betapa kekasihnya itu amat beringas dan benci sekali kepadanya. Dan Kun Houw yang memejamkan mata menahan pukulan batin sendiri tiba tiba tanpa terasa juga menangis seperti yang dilakukan panglima itu. Merasa betapa nyeri dan pedihnya kalau gagal dalam bercinta. Serasa merobek dan membuat jantung berdarah. Rasanya ingin lari dan terbang ke dunia lain. Mungkin mati! Dan Kun Houw yang terisak menggigit bibir tiba-tiba mengguguk dan sudah berangkulan dengan panglima itu.

"Kun Houw, apa yang harus kulakukan?"

"Ciangkun, apa pula yang harus kulakukan!"

Dua laki-laki itu berdekapan? Mereka tiba-tiba merasa demikian dekat satu sama lain, mendapat penghibur dan sejenak terangkat dari beban batin yang demikian berat menindih. Tapi ketika malam tiba dan keduanya sama-sama terpekur hingga keesokan harinya tiba-tiba Kun Houw teringat permintaan selir itu agar dia datang mengantar ke Tebing Bidadari.

Kun Houw bergegas. Dia buru-buru menuju kamar shi Shih dengan perasan tak nyaman, terkejut melihat pintu kamar selir itu terbuka dan tak melihat Shi Shih ditempat itu. Dan Kun houw tersirap oleh bayangan sesuatu tiba-tiba berkelebat keluar.

"Paduka selir…!"

Kun Houw terbang mengerahkan ginkangnya. Dia tersentak dan terkejut oleh bayangan sendiri yang menakutkan tentang

selir itu, langsung ke Tebing Bidadari yang terletak diatas bukit, sebuah sungai yang beralun tenang, dalam tapi penuh batu-batu hitam ditengan dan kedua sisinya. Sebentar kemudian tiba disana dan terengah dengan napas memburu. Tapi melihat sosok tubuh wanita duduk dipinggir tebing dan tampak termenung memandang kebawah, tiba-tiba Kun Houw merasa "nyos" dan langsung berkelebat dengan seruan girang.

"Paduka selir..!"

Sosok tubuh wanita itu memutar tubuhnya. Dia benar Shi Shih adanya, selir jelita yang cantik dan anggun itu, tersenyum dan bangkit berdiri menyambut kedatangan Kun Houw. Dan ketika Kun Houw terengah dengan dada naik turun saking khawatirnya oleh bayangan yang tidak-tidak, akhirnya selir ini tertawa kecil, memandangnya dengan sinar mata ganjil.

"Kau terlambat. Kemana saja kau pergi Kun Houw.? Kenapa demikian pucat dan tampak ketakutan seperti orang dikejar hantu?"

"AH.." Kun Houw tergagap,"..hamba.. hamba menemani Fan ciangkun semalam, paduka selir. Hamba berusaha menghibur Fan ciangkun, tapi tak berhasil!"

"Hmn, dan kalian sama-sama tidak tidur, Kun houw? Kau... menangis?"

Kun Houw tak dapat menahan hatinya lagi. "Hamba tak tahan melihat kedukaan Fan ciangkun, paduka selir.Tapi hamba juga tak kuat melihat keagungan paduka!"

Shi Shih memejamkan mata. Selir ini tampak berusaha mengendalikan semua perasaannya yang bergolak, terisak dan meneteskan dua titik air mata yang membasahi pipinya, menggigil sejenak, tampak gemetar. Tapi menghapus mengluarkan sapu tangannya tiba-tiba selir ini berkata lirih. "Kun Houw, jangan sebut-sebut lagi nama itu didepanku. Aku mengajakmu bukan untuk bicara tentang ini...!"

Kun Houw sadar, "Lalu apa maksud paduka mengajak hamba kemari?"

"Berbincang-bincang, Kun Houw. Mencari arti tentang hidup!"

Kun Houw kaget. "Maksud paduka?"

Shi Shih tiba-tiba tersenyum. "Kun Houw, berapa usiamu sekarang?"

Kun Houw tertegun. "Kenapa paduka tanya tentang itu?"

"Hmm, jawablah dulu, Kun Houw. Nanto kau akan tahu."

Kun Houw menelan ludah, tersipu merah. "Hamba menginjak 22 tahun."

"Bagus. dan aku 27 tahun, Kun Houw. Berarti kau lebih muda dariku!" Bagaimana kalau sekarang kau panggil aku enci?"

Kun Houw kaget. "Paduka selir.. .!"

"St...!" Shi Shih merapatkan telunjuk di mulutnya. "Aku bukanlah selir lagi. Kun Houw. Kau tahu bahwa aku adalah orang biasa sekarang. Kenapa menyebutku paduka selir?"

"Tapi.... tapi..." Kun Houw mash geragapan.

"Tak ada tapi, Kun Houw. Kau mau kuanggap sebagai adikku, bukan?" Kun Houw tertegun. "Bagaimana, kau menolak?"

Kun Houw gugup.

"Hm, kalau begitu tak perlu kita bercakap-cakap lagi, Kun Houw. Kau pergilah dan biarkan aku sendiri!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat selir itu menangis, menutupi mukanya. Dan Kun Houw yang bingung serta gugup tak keruan tiba-tiba maju selangkah berkata gemetar, "Paduka selir, Ah .. enci, apa yang kau maui dari semuanya ini? Kenapa

kau membuatku gugup dan bingung begini? Sudahlah, jangan menangis. Aku mau menjadi adikmu.....!"

Shi Shih tiba tiba tersenyum. Kun Houw tertegun melihat betapa luar biasa manisnya senyum itu, senyum dari bibir yang memerah basah, senyum yang lembut dan tulus. Senyum yang tampak penuh bahagia dan girang mendengar Kun Houw mau menyebutnya enci! Dan Shi Shih yang membuka matanya memandang Kun Houw tiba tiba terisak berseru gembira, "Kun Houw, kau memang pantas menjadi adikku. Kau gagah dan lihai. Kau adalah putera pendekar besar seperti ayahmu yang sakti itu. Aku kagum padanya!"

Kun Houw menelan ludah. "Enci, apa maksudmu sekarang? Kenapa kau menghendaki aku merubah panggilan ini?"

"Hm, tak sukakah kau?"

"Tidak!" Kud Houw terkejut. "Tentu saja tidak! Aku suka dan merasa mendapat kehormatan besar kalau kau menganggapku sebagai adik! Tapi, apa maksudmu, enci? Kenapa demikian ganjil dan aneh sikapmu?"

Shi Shih tertawa. "Aku menghendaki begini agar enak kita bicara, Kun Houw Dan lagi kitapun sudah cukup akrab. Bukankah bahaya dan segala suka dukanya telah kita alami bersama?"

"Ya." Kun Houw tertegun, "Tapi aku masih belum mengerti apa yang terkandung dalam hati mu, enci. Aku bingung dan terus terang bodoh jika disuruh mencari jawabnya apa yang hendak kau bicarakan ini!"

Shi Shih tersenyum. "Aku telah mengatakannya tadi, Kun Houw, Bahwa aku ingin mengajakmu berbincang-bincang tentang arti hidup. Untuk apa kita hidup dan kenapa harus hidup!"

Kun Houw terbelalak. "Maksudmu?"

"Aku ingin mencari jawab tentang pertanyaan tadi, Kun Houw. Aku penasaran dan ingin menemukan jawabannya yang tepat!"

Kun Houw tiba-tiba tersentak. Dia tiba tiba teringat akan tujuh kalimat Bu beng Sian-su yang diberikan kepadanya. Pertanyaan yang persis seperti yang diajukan selir.... eh, encinya ini. Dan Kun Houw yang tertegun bengong tiba-tiba mendesah.

"Enci, bagimu apa arti hidup ini? Adakah artinya bagi kita dan adakah nilai yang berharga di sana?"

"Hm, aku justeru hendak bertanya padamu, Kun Houw. Kenapa kau mendahului bertanya padaku?"

"Karena aku menganggap kau lebih pintar, enci. Kau cerdik dan terkenal pandai!"

"Ih, pujian kosong, ya? Kau mengejek aku?"

"Ah, tidak. Aku bersungguh-sungguh, enci. Aku juga ingin tahu karena tiba-tiba aku teringat akan pertanyaan Bu-beng Sian-su!"

Shi Shih terkejut. "Bu beng Sian su? Kau bertemu manusia dewa itu?"

Kun Houw mengangguk. "Ya, sepuluh tahun yang lalu, enci. Dan aku mendapat syairnya yang katanya berisi jawaban tentang pertanyaan yang mirip kau ajukan itu. Untuk apa kita hidup!"

Shi Shih tiba-tiba bangkit berdiri, tampak gemetar tapi girang. "Kun Houw, di mana kau bertemu manusia dewa itu? Betulkah dia sakti dan hebat segala galanya?"

"Benar," Kun Houw mengangguk kagum. "Manusia dewa itu memang hebat, enci. Dan aku telah mendapatkan warisannya berupa menghimpun sinkang ini. Dia memang luar biasa dan patut di juluki manusia dewa. Rupanya benar-benar

dewa yang turun ke bumi untuk memberi berkah bagi manusia yang memerlukannya!"

Shi Shih tertegun, Selir ini tiba tiba memandang Kun Houw dengan mata bercahaya, redup tapi berseri setelah menaruh harapan akan sesuatu. Tapi ketika Kun Houw menggeleng memberi isyarat bahwa manusia dewa itu tak dapat dijumpai kalau tidak atas kehendaknya sendiri seolah Kun Houw tahu apa yang dipikirkan oleh selir ini, tiba-tiba Shi Shih menarik napas dan murung dengan muka kecewa.

"Kun Honw, bagaimana jawab manusia dewa itu? Sudah kau temukankah inti syairnya?"

"Tidak." Kun Houw juga kecewa. "Tapi mungkin kau dapat menemukannya, enci. Boleh kutulis kalau kau suka."

"Kau ingat bunyinya?"

"Sudah kuhapal luar kepala!"

"Hm, cobalah. Aku ingin tahu."

Kun Houw mengangguk. Dia menggurat tujuh kalimat yang diberikan Bu beng Sian-su kepadanya itu, menulisnya jelas dan terang di depan selir yang menjadi encinya ini. Dan ketika Shi Shih memandang dan membaca tujuh kalimat berupa syair itu tiba-tiba selir cantik ini tertegun,

"Berikan canang

pukullah bende

lekatkan benang

di atas mega

jadilah orang

hidup berguna

rautlah itu sepanjang masa!"

"Hm, kalimatnya bagus, Kun Houw. Tapi benarkah ini merupakan inti jawaban diri pertanyaan untuk apa manusia hidup?" Shi Shih heran, belum dapat menangkap arti dan sebait syair yang dinilainya indah itu. Indah namun aneh karena katanya menerangkan tentang arti hidup. Hal yang agaknya berlebihan. Namun karena syair itu katanya dari Bu beng Sian-su dan tak mungkin manusia dewa itu mempermainkan mereka maka Shi Shih memandang Kun Houw.

"Bagaimana, benarkah demikian, Kun Houw?"

Kun Houw mengangguk. "Memang demikian, enci. Aku tak menambah atau menguranginya. Itu asli diri Bu-beng Sian-su sendiri!"

"Hm, dan katanya syair ini merupakan jawaban dari pertanyaan untuk apa manusia hidup?"

"Begitu menurut Sian-su, enci. Dan aku disuruh mencari jawabannya, Katanya jawaban itu sudah ada di dalam syair itu!"

Shi Shih memeras otak. "Aku tak melihat jawabnya, Kun Houw. Tak mungkin kita tahu kalau tak diberi kuncinya. Apakah manusia dewa itu tak memberi petunjuk agar kita dapat melacaknya?"

Kun Houw tiba-tiba teringat. "Benar, kakek itu ada memberi petunjuk! Aku teringat, enci. Ada jalan untuk memecahkan syair itu!"

Shi Shih girang. "Bagaimana?"

Dan Kun Houw lalu berseru, "Kita disuruh lari berbelok-belok (zig-zag). enci. Katanya itulah jalan untuk menemukan rahasia jawaban syair ini!"

Shi Shih tertegun "Berlari? Kau tidak waras, Kun Houw?"

Kun Houw tersenyum menyeringai, tersipu juga. "Tidak, aku bicara apa adanya, enci. Bu beng Sian su memang menyuruh kita berlari zig-zag kalau ingin melacak jawabannya. Maksudnya, kita disuruh berlari di atas tujuh kalimat itu!"

"Hm....!" Shi Shih bersinar matanya, tertarik dan ingin menguji coba, bangkit keinginan tahunya mendengar "resep" yang aneh itu. Ganjil dan agaknya belum pernah ada di dunia. Mulai mengotak-atik, mengamati penuh perhatian dan satu demi satu menelusuri tujuh kalimat di depan kakinya itu, membungkuk, tampak demikian penuh antusias untuk mengetahui jawabannya. Tapi bingung tak menemukan jawabannya tiba-tiba selir ini mengeluh.

"Aduh, berat, Kun Houw. Aku tak tahu apa maksudnya dengan kata-kata 'lari' itu. Kalau bukan Bu-beng Sian-su yang memberitahunya tentu kuanggap gila orang yang memberi syair ini."

Kun Houw tersenyum. "Aku juga merasa berat, enci! Kalau kau tak bisa apalagi aku!"

"Ih..!" Shi Shih tertawa kecil. "Kau terlalu memujiku, Kun Houw. Bukankah kau juga cerdas dan memiliki otak cemerlang?"

Kun Houw menggeleng. "Tapi kau lebih cemerlang, enci. Kau sesungguhnya lebih cerdas dan lebih pintar dibanding aku. Aku tidak berolok-olok!"

Shi Shih tersenyum. Ia tak memberi komentar, kembali mengamati tujuh kalimat itu dan membacanya berulang-ulang. Dan ketika ia berjingkrak mengejutkan Kun Houw tiba-tiba selir ini berseru, "Dapat!! Sekarang kudapat sebagian arti dari syair ini, Kun Houw. Aku berhasil menangkap intinya pada baris pertama dan kedua!"

Kun Houw terkejut, tegang hatinya. "Bagaimana, enci?"

"Hi-hik!" Shi Shih tertawa. "Aku menangkap belum semuanya. Kun Houw. Tapi baris pertama dan ke dua itu sudah kumengerti!"

"Ya, bagaimana?"

Shi Shih berseri-seri. "Manusia dewa itu hendak memaksudkan pada kita bahwa ada suatu 'pengumuman' yang harus diketahui, Kun Houw. Bahwa canang dan bende harus dipukul karena adanya 'pengumuman' ini!"

"Pengumuman?" Kun Houw bingung. "Pengumuman apa, enci? Apa yang akan diumumkan?"

"Itulah... Itu yang belum kuketahui, Kun Houw. Tapi aku yakin bahwa baris pertama dan kedua dari syair ini maksudnya adalah pengumuman. Tapi apa yawg hendak diumumkan sampai saat ini aku belum tahu!"

"Hm." Kun Houw menjadi kecewa. "Kalau begitu percuma, enci, Hal itu menunjukkan kita belum tahu inti sarinya. Dan lagi apa alasanmu bahwa baris pertama dan ke dua berarti pengumuman?"

"Ah," Shi Shih tertawa gembira. "Kau lihat saja bunyi kalimat pertama dan kedua, Kun Houw. Bukankah canang dan bende baru dipukul kalau seseorang ingin memberitahukan sesuatu pada orang lainnya? Dan itu berarti pengumuman. Kun Houw. Bahwa ada sesuatu yang penting yang hendak diberitahukan melalui bende atau canang ini sebagai pembuka kata Aku yakin. itu tak mungkin salah!"

Kun Houw kagum. Dia mulai menangkap apa yang dikata encinya ini, selir yang cantik dan berotak cemerlang hingga baru beberapa detik saja sudah mulai dapat "mengupas" jawaban dari syair itu. Meskipun baru sekelumit, Dan Kun Houw yang merasa tegang serta gembira, tiba-tiba bertanya memandang syair diatas tanah itu. "Dan yang lain, dapatkah kau menarik kesimpulannya dari lima baris itu enci? Apa kira-kira artinya?"

"Hm.." Shi Shih memeras otaknya, "Aku buntu menghadapi kalimat-kalimat berikutnya Kun Houw. Tapi aku yakin bahwa Bu beng Siansu hendak mencanangkan sesuatu yang penting bagi umat manusia. Dan itu hendak diumumkan lewat "canang" dan "Bende" dibalik syairnya yang gaib ini. Dia sungguh manusia luar biasa. Syairnya mengandung pesan yang berbobot sekali!"

Kun Houw tertegun. Dia sekerang tegang tapi juga kecewa, melihat encinya menyerah dan rupanya tak mampu "menembus" lebih jauh. Terhenti di situ saja. Dan Kun Houw yang melihat encinya juga kecewa tiba-tiba terkejut ketika encinya itu menangis!

"Kun Houw, aku rupanya masih bodoh. Aku tak berhasil menemukan jawab dari inti sajak ini!"

Kun Houw memegang lengannya. "Tapi kau telah berbasil mengupas baris pertama dan kedua itu. enci. Padahal baru beberapa detik saja kau lihat. Ini sudah menunjukkan kecemerlanganmu yang luar biasa!"

"Tidak," Shi Shih menggeleng. "Tak perlu kau menghiburku, Kun Houw. Betapapun aku tak dapat memecahkan syair itu. Aku merasa bodoh. aku bingung ..." dan Shi Shih yang menangis dilanda kekecewaannya tiba tiba teringat dan semakin kecewa akan keadaan dirinya yang tidak menyenangkan, tertegun sejenak melihat bayangan Fan ciangkun yang berkelebat sepintas di seberang tebing, bersembunyi di balik batu karang. Dan Shi Shih yang terkejut melihat bayangan panglima ini tiba-tiba mengguguk dan menangis tersedu-sedu menubruk Kun Houw, teringat semua kisahnya dengan panglima itu. Betapa dia mencintanya tapi terpaksa menjauh karena dia tak dapat melupakan budi kaisar lama. Pedih dan serasa diremas-remas karena dia tahu betapa hancurnya pula hati panglima itu. Kekasih yang sesungguhnya dia cintai. Dia Shi Shih yang mengguguk di pundak Kun Houw

akhirnya menjerit dan merintih teringat nasibnya yang merobek-robek jantung.

"Kun Houw, tak tahukah kau untuk apa kita hidup? Tak tahukah kau untuk apa aku dan kau harus hidup? Jawablah, Kun Houw. Jawablah pertanyaan yang membuat aku penasaran ini. Aku ingin tahu jawabannya......!" dan Shi Shih yang memukul-mukul pundak Kun Houw dengan tangis yang tersedu sedu itu akhirnya membuat Kun Houw menggigit bibir dan terenyuh melihat keadaan encinya ini, mencucurkan air mata pula dan iba serta terharu melihat kedukaan encinya. Dan Kun Houw yang gemetar berusaha menghibur akhirnya berkata,

"Sebaiknya kita jawab menurut pendapat kita masing-masing saja, enci. Bukankah kita dapat juga menjawab sesuai pendapat dan jalan pikiran kita masing masing? Barangkali menurut pendapatku kita hidup adalah untuk..."

"Untuk apa, Kun Hoeuw?" Shi Shih menggigil, melepaskan dirinya dari pelukan Kun Houw karena melihat pemuda itu menghentikan kata-katanya. Dan Kun Houw yang menyeringai menggigit bibir tiba-tiba menjawab, teringat kedukaannya yang juga tidak kalah besar dengan encinya ini!.

"Untuk menderita!"

Shi Shih tiba tiba tertegun. Selir ini tampaknya terhenyak, kaget dan pucat melihat jawaban Kun Houw. Tapi karena saat itu jawaban ini tampaknya cocok dengan keadaan dirinya sendiri tiba-tiba selir cantik ini tersenyum dan......... terkekeh lebar.

"Bagus. Cocok sekali, Kun Houw. Aku sependapat dengan dirimu bahwa kita hidup memang agaknya untuk menderita Hi-hi ...!" dan Shi Shih yang tertawa dengan sikap aneh tiba-tiba meliar matanya ke sana sini, tersanyum memandang Kun Houw dan tiba tiba mencium kening pemuda itu. Dan sementara Kun Houw tertegun melihat perobahan encinya

yang ganjil tiba tiba Shi Shih terjun melempar dirinya ke bawah tebing, langsung ke sungai yang jauh di dalam dan banyak batu-batunya itu, tak kurang dari seratus meter? Dan Kun Houw yang tentu saja kaget bukan main seperti disambar petir tiba-tiba berteriak keras, menggema di puncak tebing,.

"Enci.....!"

Namun tubuh wanita itu telah meluncur terus ke bawah. Kun Houw melihat kakaknya itu tercebur di permukaan sungai dahsyat dan keras sekali membuat bulu tengkuknya meremang, mengenai batu dan seketika remuk di sana. Dan sementara Kun Houw terbelalak mematung bagai arca tak bernyawa tiba-tiba teriakan tinggi terdengar pula di seberang tebing,

"Shi Shih.....!"

Kun Houw kaget. Dia melihat Fan-ciangkun muncul di sana, melongok dan tiba-tiba meloncat dari bibir tebing meluncur ke bawah, terjun bebas menyusul selir jelita itu. Tapi Kun Houw yang tersirap dan sudah mengeluarkan ikat pinggangnya tiba-tiba membentak dan berjungkir balik menyambar panglima ini.

"Ciangkun, jangan...!"

Kun Houw bergerak luar biasa cepat. Entah kenapa tenaga yang luar biasa mentakjubkan timbul dalam diri pemuda ini, membuat Kun Houw mencelat dan melempar tubuhnya ke seberang tebing di sebelah sana, terbang seolah di sentak tangan raksasa. Timbul dan rasa kaget yang besar serta tiba tiba, lima kali berjungkir balik di antara dua tebing yang jaraknya tidak kurang dari dua puluh meter, sungguh mebgerikan. Dan ikat pinggang yang meledak mengenai pinggang panglima itu tiba tiba secara tepat membelit dan menggubat tubuh panglima ini, langsung disendal dan dilontarkan kembali ke atas, ke tebing di mana panglima itu tadi berada. Dan Kun Houw yang membentak mengikuti panglima ini tiba-tiba berseru keras menjejak dinding tebing,

sedikit turun tapi kini telah berjungkir balik dua kali lagi sebelum hinggap dergan selamat di tebing di dekat panglima itu, melepas ikat pinggangnya membanting Fan ciangkun yang bergulingan di tanah berbatu. Dan Fan-ciangkun yang mengeluh menjerit tertahan tahu tahu pingsan ketika kepalanya terantuk benda keras.

"Dukk!"

Kun Houw menggigil dengan muka pucat. Sekarang dia berdiri terbelalak, ngeri dan kaget sekali melihat semuanya yang terjadi dengan demikian cepat. Melihat panglima itu terjun bebas menyusul kekasihnya yang tewas di kejauhan sana, di bawah tebing. disungai yang berbatu. Hancur dan remuk tulangnya tak mungkin tertolong lagi. Dan Kun Houw yang menangis menggigit bibir tiba-tiba mendengar derap kaki kuda mendatangi tebing itu. menoleh dan melihat Thio-ciangbu muncul di situ. Dan Kun Houw yang terbelalak memandang kapten ini tiba-tiba mendengar laki-laki muda itu berteriak padanya. "Siauw-hiap..!"

Kun Houw terkesima. Dia masih tercekam oleh semua kejadian itu, masih tertegun. Melihat mayat encinya terbawa arus, perlahan tapi pasti menuju ke hilir, tenang tapi berlumuran darah. Dan Thio-ciangbu yang kini sudah tiba di tempat itu dan meloncat turun dari atas kudanya tiba-tiba juga tertegun dan berseru tertahan melihat apa yang terjadi. Melihat Fan-ciangkun menggeletak pingsan sementara Shi Shih telah menjadi mayat di kejauhan sana. di bawah tebing. Tapi Thio ciangbu yang kembali berteriak memanggil Kun Houw akhirnya menyadarkan pemuda itu, membuat Kun Houw seakan disentak dari alam mimpi yang buruk. Dan Kun Houw yang menggigil dengan air mata bercucuran akhirnya berseru pada kapten muda itu,

"Thio ciangbu. bawa Fan ciangkun ke kota raja. Aku akan mengambil mayat paduka selir....!"

Thio ciangbu mengangguk. Dia masih tertegun tanpa tahu apa yang telah terjadi. Kenapa Fan-ciangkun pingsan dan selir cantik itu tewas di bawah sana. Tapi melihat Kun Houw menuruni tebing dan berkelebat seperti setan memutari tempat itu akhirnya kapten ini membawa Fan-ciangkun keatas kudanya, turun dan membedal kudanya ke kota raja. Dan begitu dua orang itu sama sama meninggalkan tebing pembawa maut itu maka tempat inipun sunyi seperti sedia kala. Seolah tak ada kejadian apa-apa!

-ooooo0dw0kz0ooooo-

Seminggu kemudian….

"Kun Houw. kau jadi meninggalkan aku?"

Kun Houw terisak. "Terpaksa, ciangkun. Aku ingin kembali ke lembah Hwee-seng-kok untuk melaksanakan tugasku yang terakhir."

"Membunuh bocah she Pouw itu?"

"Ya."

"Kalau begitu aku ikut. Aku ingin mendampingimu!"

Kun Houw terkejut. Saat itu dia telah berada di luar pintu gerbang kota raja, diantar Fan ciangkun yang masih terhuyung dan pucat mukanya oleh kejadian seminggu yang lalu. Teringat kematian kekasihnya yang bunuh diri di Tebing Bidadari. Seminggu ini tak banyak bicara dan selalu menangis, bengkak matanya. Dan Kun Houw yang terkejut oleh permintaan panglima ini yang berketruk bibirnya tiba tiba tertegun membelalakkan matanya, tak menjawab.

"Kau keberatan, Kun Houw? Kau tak suka kuikuti?"

"Tidak!" Kun Houw sadar dari rasa terkejutnya, heran memandang panglima ini. "Tapi apa gunanya kau ikut.

ciangkun? Bukankah pekerjaan di istana masih menunggumu dan kaisar tak mungkin membiarkanmu pergi?"

"Ah," panglima ini menggigit bibirnya. "Mengurusi pekerjaan tak ada habisnya, Kun Houw. Siapa tak tahu itu? Aku mendapat cuti dari sri baginda. Aku ingin mengikuti dirimu kalau kau suka."

"Untuk apa?"

Panglima ini menggigil "Untuk melepas dukaku, Kun Houw. Kau tahu bahwa aku...."

Kun Houw cepat memeluk. Dia melihat panglima itu sudah menangis deras dengan air mata bercucuran, menghentikan kata-katanya dan tak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya itu. Maklum apa yang hendak dikatakan. Dan Kun Houw yang terharu serta menggigit bibirnya pula menahan air mata yang hendak runtuh, tiba tiba mendesis mencengkeram pundak panglima itu.

"Sudahlah, aku tahu ciangkun. Aku juga amat berduka oleh kematian kekasihmu, Ingat, ia juga enci angkatku!" dan Kun Houw yang meramkan mata menahan pilu yang menggigit perasaannya tiba-tiba tak kuasa dan ambrol mencucurkan air matanya pula, terisak dan hampir mengguguk berguncang di pundak pang1ima ini. Tapi Kun Houw yang ingat bahwa percuma mereka menangis di tempat itu karena Shi Shih tak mungkin hidup kembali akhirnya membawa panglima itu pergi, mengajaknya ke Hwee-seng kok dan sepanjang perjalanan saling membisu. Hampir tak bicara karena masing-masing menekan himpitan duka yang cukup berat, tak mengeluarkan suara kalau tak perlu. Tapi Kun Houw yang teringat sesuatu menahan langkahnya tiba-tiba memandang panglima itu.

"Ciangkun, bolehkah kutanya sesuatu padamu?"

Panglima ini mengangkat mukanya. "Apa yang hendak kau tanyakan, Kun Houw?"

"Sesuatu, hm. sesuatu yang agaknya kau sembunyikan!"

Panglima itu terkejut. "Tentang apa?"

Kun Houw akhirnya berterus terang. "Maaf, aku merasa sesuatu yang sedang kau sembunyikan, ciangkun. Yakni tentang perjalanan kita ini. Bahwa kau bukan sekedar untuk melepas dukamu melainkan ada sesuatu yang lain yang tampaknya ingin kau ketahui."

Panglima ini tertegun, menarik napas dan akhirnya mengangguk. "Hm, perasaanmu tajam, Kun Houw. Memang agaknya tak perlu lagi ku sembunyikan itu. Kau telah dapat menangkapnya!"

Kun Houw terbelalak. "Tentang apa, ciangkun?"

"Tentang syair yang kau tulis di Tebing Bidadari itu, Kun Houw. Aku ingin menemui dan mencari Bu-beng Sian-su untuk mendapat jawabanya!"

"Ah!" Kun Houw tertegun. "Kau melihatnya, ciangkun?" ,

"Ya, beberapa hari yang lalu, Kun Houw, Ketika aku termenung dan melihat tulisanmu itu di sana!".

Kun Houw terkejut. Dia mendelong memandang panglima ini, mengerutkan alis. Tapi menarik napas tersenyum pahit dan membawa panglima ini melanjutkan perjalanan, sudah menceritakan sedikit apa yang diperbincangkan dengan mendiang selir cantik itu. Tak menyangka bahwa, jawabannya justeru membuat Shi Shih bunuh diri, mungkin menganggap tak ada gunanya hidup kalau hidup memang untuk menderita Dan Kun Houw yang tak bicara lagi membawa panglima itu akhirnya beberapa hari kemudian sudah tiba di lembah Hwee-seng-kok yang tampak menjulang angker itu.

Tapi Kun Houw terkejut. Dia melihat dua gadis cantik berdiri menghadang, gagah sekali. Gagah namun beringas! Dan Kun Houw yang menghentikan langkah memandang tertegun tiba-tiba melihat dua gadis itu, yang bukan lain Kui

Lin dan Kui Hoa, berkelebat membentak dengan seruan nyaring,

"Kun Houw, berhenti.....!"

Kun Houw sudah berhenti. Dia memang menghentikan langkah begitu melihat dua gadis itu berdiri menghadang, melihat kekasihnya melompat maju dengan mata berapi-api, berkilat penuh kebencian. Dan Kun Houw yang mengeluh melihat kebencian yang terpancar di mata kekasihnya ini tiba-tiba tersentak melihat ujung jari sudah menempel di depan hidungnya!

"Kun Houw, beranikah kau mempertanggungjawabkan semua perbuatanmu ?"

Kun Houw terkejut, melangkah mundur. Dan Fan-ciangkun yang terbelalak memandang ke depan tiba-tiba maju menegur Kui Hoa, "Nona, Kun Houw tak memiliki kesalahan pribadi pada kalian. Pertanggungjawaban apa yang kalian tuntut dari pemuda ini?"

Kui Hoa beringas, membalikkan tubuhnya: "Tak perlu kau banyak cakap. Fan-ciangkun. Kalau kau ingin membantu temanmu cabut saja pedangmu. Aku tak bicara padamu!"

Dan Kui Lin juga berendeng di sebelah kanan encinya, membentak panglima itu, "Tak perlu kau cerewet mencampuri urusan ini, ciangkun. Kalau kau maju tentu kubunuh puh dirimu!"

"Hm," Fan-ciangkun tertawa hambar. "Kun Houw dan aku tak berniat memusuhi kalian, nona apa yang menimpa ayah kalian bukanlah urusan pribadi melainkan urusan kerajaan. Kalian tak berhak menuntut kejadian itu karena semuanya sudah lunas membayar hutang-piutangnya!"

"Keparat!!" Kui Hoa marah. "Kau masih juga membuka mulutmu, panglima tengik? Kau-pun berhutang jiwa kalau begitu. Mampuslah., sing!" dan pedang Kui Hoa yang sudah

dicabut dan tahu tahu menusuk tenggorokan panglima itu mendadak menyambar mengejutkan panglima ini, mengelak tapi keserempet juga hingga bajunya robek. Tapi ketika Kui Hoa melengking dan berkelebat menyusuli serangannya tiba-tiba Kun Houw membentak, menangkis serangan ini.

"Kui Hoa, jangan kau bersikap kurang ajar. Lepaskan pedangmu, plak!" dan pedang Kui Hoa yang terlempar terlepas dari tangan gadis itu akhirnya disambut keluhan pendek ketika Kui Hoa melompat mundur, terbelalak memandang Kun Houw dengan kemarahan yang membuat dadanya berombak. Tapi ketika Kun Houw berdiri gagah dengan muka pucat dan bibir gemetar akhirnya dua gadis itu tertegun ketika Kun Houw bicara menggigil dengan suara satu demi satu,

"Kui Hoa, saat ini aku masih ingin menyelesaikan urusanku yang terakhir dengan Hun Kiat. Kau minggirlah, biarlah aku menunaikan tugas itu dan kita bicara belakangan setelah pemuda itu kubunuh!"

Kui Hoa saling pandang dengan adiknya. "Kau mau melarikan diri, Kun Houw? Kau mencari alasan agar saudara-saudaramu itu membantumu di sana?"

"Tidak!" Kun Houw merah mukanya. "Aku tak akan meminta bantuan siapapun, Kui Hoa. Aku akan menyelesaikan urusan ini sendiri!"

"Kalau begitu tak perlu kau pergi. Kami telah datang di sini dan ingin menyelesaikan urusan ini sekarang juga. Kau yang membunuh kami atau kami yang akan membunuhmu!" Kui Hoa membentak tampaknya khawatir kalau Kun Houw pergi dan berkumpul dengan saudara saudaranya itu, lima orang pemuda yang sudah dia lihat menjaga Hwee-seng-kok. Dan Kui Lin yang juga mencabut pedang membentak maju berkata pula.

"Benar, tak perlu kau pergi kalau kita sudah berhadapan, Kun Houw. Kami tak ingin melepaskan kesempatan ini dan ingin membatas dendam kematian ayah. Majulah, tak perlu banyak mulut!" Kun Houw terbelalak. Dia melihat dua gadis itu tak mau mendengar kata-katanya, mencabut pedang dan kini mengurung dengan mata berapi-api. Dan Fan-ciangkun yang marah melihat sikap dua gadis itu tiba-tiba membentak melindungi Kun Houw, "Nona, kalian benar-benar kelewatan. Kun Houw tak mungkin bohong kalau sudah melepas janjinya. Kalian terlalu!"

"Hm," Kui Hoa lagi-lagi menjengek. "Kau mau membantu pemuda itu, ciangkun? Kalau begitu Kun Houw tak menepati kata-katanya sendiri. Dia teryata masih juga membutuhkan seorang teman!".

Kun Houw marah. "Aku tak membutuhkan teman dalam urusan ini, Kui Hoa. Fan-ciangkun maju sendiri karena melihat kalian memang kelewatan!"

"Kalau begitu suruh panglima itu mundur. Kami ingin melihat kegagahanmu!"

Kun Houw menggigil, Fan-ciangkun tampaknya semakin marah, tapi melihat panglima itu menggeram dan siap menyerang dua orang gadis ini tiba-tiba Kun Houw menahan pundak panglima itu. "Ciangkun, mundurlah. Kui Hoa rupanya sudah dimabok dendam!"

"Tapi mereka tak berhak menuntutmu, Kun Houw. Kematian ayah mereka adalah setimpal dengan dosa-dosa yang diperbuatnya!"

"Sudahlah," Kun Houw mendorong panglima ini. "Aku tak takut menghadapi mereka, ciangkun. Kalau Kui Hoa ingin main-main denganku biarlah dia coba coba," dan Kun HouW yang maju ke depan memasang kuda-kuda akhirnya berkata pada dua gadis itu, "Kui Hoa, aku sanggup

mempertanggungjawabkan perbuatanku. Kalau kalian ingin menuntut balas majulah!"

Kui Hoa terbelalak. "Cabut pedangmu, Kun Houw. Kami tak mau dikata curang menghadapi lawan yang tidak bersenjata!"

"Tidak," Kun Houw menggeleng. "Aku tak bermaksud membunuh kalian, Kui Hoa. Kalau kalian ingin menyerang aku sebaiknya cepat lakukan hal itu. Aku hanya akan mempertahankan diri, tak balas menyerang."

"Keparat!" Kui Hoa membentak. "Kau sombong, Kun Houw. Kalau itu sudah menjadi keinginanmu jangan menyesal kalau kami berhasil menuntut balas Awas..... sing!" dan Kui Hoa yang sudah mendahului menyerang menubruk ke depan tiba tiba melengking menggerakkan pedangnya. pedang yang sudah ia pungut kembali dan kini menyambar dada kiri Kun Houw, cepat dan langsung menusuk dalam jurus Jing ging toat beng kiam sut.

Tapi Kun Houw yang menangkis dan mementalkan pedang itu akhirnya mendapat terjangan Kui Lin yang membentak di belakang encinya, menyusul dengan gerakan cepat membabat leher. Dan ketika Kun Houw menolak dan dua serangan itu luput mengenai angin tiba-tiba Kui Lin dan kakaknya membalik, memutar pedang dan berkelebatan cepat membentak tinggi, bertubi tubi menyerang dalam bacokan atau tikaman ganas, sebentar kemudian mengelilingi Kun Houw dan ganti-berganti menggerakkan pedangnya, kadang-kadang malah bersamaan.

Dan ketika Kun Houw terkejut dan melakukan tamparan tamparan untuk menolak semua serangan itu tiba-tiba Kui Lin dan kakaknya lenyap ketika mereka mengerahkan ginkang menyerbu ke depan.

"Kun Houw, kami akan membunuhmu....!.!"

Kun Houw terkejut. Dia melihat dua gadis itu bersungguh-sungguh, menambah kecepatan dan keganasan mereka. Tapi

Kun Houw yang mengerahkan sinkang melindungi diri akhirnya membuat dua gadis itu terkejut ketika pedang tak mampu melukai Kun Houw, mental bertemu kekebalan yang membuat pemuda itu memiliki tubuh seperti karet, atos tapi kenyal! Dan ketika Kui Hoa dan adiknya memekik penasaran karena Kun Houw berani menangkis atau mencengkeram pedang mereka dengan jari jari terbuka akhirnya gadis itu berseru pada adiknya, "Lin-moi. serang bagian depan Biar aku yang menyerang bagian belakangnya.....!"

Kui Lin mengangguk. Dia tak mengerti maksud encinya itu, menganggapnya biasa saja. Mungkin karena ingin sekedar membingungkan Kun Houw saja. Atau mungkin ada maksud lain yang tak dia mengerti. Tapi karena tujuan mereka adalah membunuh Kun Houw dan menuntut balas kematian ayah mereka maka Kui Lin tak menghiraukan maksud encinya itu. Tak tahu bahwa diam-diam Kui Hoa ingin merampas Pedang Medali Naga, merenggut pedang yang ada di belakang punggung itu. Mempergunakan pedang yang ampuh itu untuk membunuh Kun Houw karena pedang sendiri tak mempan melukai pemuda itu!

Dan Kun Houw yang tentu saja tak mengira jalan pikiran ini tak menyangka seujung rambutpun bahwa Kui Hoa akan melakukan perbuatan itu. Merampas pedangnya. Tapi karena perbuatan itu juga tak gampang dilakukan dan Kui Hoa tak ingin gagal dalam sekali renggut maka pertandingan berjalan seru dan tampak seimbang.

Sebenarnya, dalam pertandingan sesungguhnya Kui Hoa dan adiknya bukanlah lawan Kun Houw. Pemuda ini memiliki kesaktian tinggi setingkat ayahnya. Apalagi medali naga yang telah berhasil dirampasnya dari Mayat Hidup diam-diam telah dipelajari kuncinya untuk menemukan jurus Sin liong-hoan-kiu, jurus terakhir yang selalu membuat kakinya "kecekluk" (keselio) kalau mempergunakan jurus itu. Terbukti dia kalah ketika dulu bertanding melawan ayahnya itu, Pendekar Gurun

Neraka. Dan Kun Houw yang diam-diam ingin menebus penasarannya untuk mengetahui kelihaian jurus itu diam-diam sudah merencanakan untuk membuktikan kehebatan jurus ini dengan seseorang. Tapi semuanya itu belum kesampaian. Kun Houw masih disibukkan dengan urusan macam-macam. Bahkan kini diganggu kemarahan Kui Hoa dan adiknya itu. Dan Kun Houw yang menepati janji untuk tidak balas menyerang kecuali bertahan memang konsekuen dengan janjinya itu, melindungi diri dan selama ini membiarkan saja lawannya itu menyerang, berharap Kui Hoa dan adiknya sadar bahwa permusuhan tak dikehendaki olehnya. Mengharap Kui Lin dan kakaknya ini mengerti bahwa kematian ayah mereka memang sudah layak dan sepantasnya. Tapi ketika dua orang gadis itu bahkan menyerangnya semakin sengit dan mereka rupanya tetap "tak tahu diri" .akhirnya Kun Houw mengeluh dan terdesak juga.

Betapapun, Kun Houw setengah hati saja melayani dua orang gadis ini. Apalagi terhadap Kui Hoa, kekasihnya itu, gadis yang dicintainya karena sesungguhnya tak mungkin dia mau membalas serangan gadis itu karena dia tahu kedukaan Kui Hoa. Tapi Kun Houw yang tak tahu bahwa semua sikapnya ini bakal mencelakakan diri sendiri tiba-tiba terkejut ketika saat itu Kui Hoa memberi aba-aba pada adiknya untuk menyerang mata Kun Houw, bagian yang tentu saja tak mungkin dilindungi kekebalan. Dan ketika Kun Houw menunduk dan Kui Hoa membentaknya di belakang tiba-tiba Pedang Medali Naga direnggut kekasihnya itu dalam satu sentakan yang kuat!

"Sratt..........!"

Kun Houw kaget bukan main. Saat itu dia sedang membungkuk, jadi mudah bagi Kui Hoa mengambil pedangnya. Dan ketika dia berteriak dan Kui Hoa melengking penuh kegembiraan tiba-tiba gadis ini telah menghunjamkan pedang yang ampuh itu ke punggung Kun Houw.

"Kun Houw. tebuslah kematian ayahku!"

Kun Houw terkejut. Dia tak menyangka perbuatan kekasihnya ini, perbuatan curang, menyerobot pedang yang bukan miliknya. Dan karena Kun Houw tertegun dan Kui Hoa bergerak luar biasa cepat tahu-tahu pedang telah menusuk panggungnya dan amblas sampai ke dada, menancap tinggal gagangnya saja karena tak mungkin Kun Houw memasang kekebalannya menghadapi pedang yang ampuh ini.

"Bless!"

Kun Houw terbelalak. Dia seakan tak percaya pada kekasihnya itu, mengeluh dan tiba-tiba terhuyung. Pertempuran seketika berhenti dan Kun Houw memandang ujung pedang yang muncul di depannya itu, meraba dan baru percaya betul betul setelah warna merah membasahi ujung pedang. Darah dari tubuhnya sendiri! Dan Kun Houw yang terkejut serta marah tiba-tiba memandang Kui Hoa berseru gemetar,

"Kui Hoi, kau kekasih keji..!"

Kui Hoa juga terbelalak. Ia sekarang sadar akan apa yang dilakukannya, mendekap dada melihat ujung pedang yang muncul di dada Kun Houw itu. Teringat kecurangannya. Teringat hubungannya yang lalu dengan Kun Houw. Bahkan sampai detik terakhirpun dalam pertempuran itu sesungguhnya Kun Houw banyak mengalah. Demi dia. Dan Kui Hoa yang menggigil dengan mata terbelalak tiba-tiba menjerit menubruk Kun houw dari depan, memapak ujung pedang yang mencuat itu. Dan belum semua orang tahu apa yang terjadi tahu tahu Kui Hoa menuebruk pemuda ini menghunjamkan dada ke ujung pedang yang berlumuran darah Kun Houw itu.

"Houw-ko, maafkan aku...., bless!" pedang menancap menyatukan dua orang ini, lekat dan hilang ujungnya karena telah memasuki dada Kui Hoa. Jadi gadis itu sengaja

membunuh diri untuk mati bareng bersama kekasihnya! Dan Kui Lin serta Fan ciangkun yang kaget serta sadar akan apa yang terjadi tahu-tahu meloncat berbareng meneriakkan kekagetan mereka.

"Enci..!"

"Kun Houw......!"

Namun dua orang itu telah sama-sama roboh ke tanah. Baik Kun Houw maupun Kui Hoa telah terguling jatuh dalam keadaan saling tindih, masing masing berpelukan, disatukan oleh pedang yang menancap di tubuh keduanya mulai dari belakang sampai ke depan. Tak ingat siapa siapa lagi. Dan Kui Lin yang tentu saja menjerit dan melengking histeris tiba-tiba menubruk encinya yang mandi darah.

"Enci.....!"

Namun Kui Hoa tak dapat menjawab. Gadis ini memasang dirinya sedemikian rupa hingga pedang menembus jantungnya, tewas setelah berseru agar Kun Houw memaafkan dirinya. Dan Kui Lin yang mengguguk menangis tersedu-sedu menubruk mayat encinya tiba-tiba terguling dan pingsan di samping dua tubuh yang masih melekat oleh pedang yang menghunjam dalam itu. Dan saat itu lima bayangan berkelebatan datang.

"Fan-ciangkun....!"

"Kua Houw....!"

Ternyata mereka itu adalah Sin Hong dan kawan-kawannya. Mereka datang tepat setelah pertempuran selesai, berseru kaget melihat Kun Houw mandi darah di situ. Tumpang-tindih dengan Kui Hoa dan Kui Lin. Dan Sin Hong yang berkelebat paling depan berseru memanggil Fan-ciangkun akhirnya membungkuk memeriksa tubuh rubuh yang bergelimpangan ini.

"Fan-ciangkun, apa yang terjadi? Kenapa Pedang Medali Naga menancap di sini. Dan....ih Kun Honw masih hidup!" dan Sin Hong yang cepat mencabut pedang itu dan memisah kakaknya dari tubuh Kui Hoa lalu buru-buru menotok dan mengeluarkan obat luarnya.

"Lan-moi, tolong. Carikan air dan pembalut!"

Di Lan mengangguk. Ia juga terkejut dan terbelalak melihat semuanya itu, tergesa-gesa mencari air dan pembalut. Tapi Liong Han yang melompat maju membuka pakaian luarnya sudah menawarkan diri dengan muka khawatir.

"Pakai ini sebagai pembalut, saudara Sin Hong. Aku dapat merobek bajuku untuk penahan luka.... bret-rret!" dan Liong Han yang sudah merobek baju sendiri memberikannya pada Sin Hong lalu membantu dan menolong pemuda itu menyelamatkan Kun Houw. Melihat Kun Honw masih hidup. Melihat jantungnya masih berdenyut biarpun terlupa parah. Hal yang cukup luar biasa dan menggetarkan jiwa. Dan ketika satu jam kemudian semua orang yang ada di situ bekerja keras dan Fan-ciangkun menceritakan apa yang terjadi sambil menolong Kun Houw maka beberapa saat kemudian Kun Houw sadar, membuka mata dan mengeluh teringat apa yang terjadi. Tapi begitu membuka matanya pertama kali maka yang ditanyakan pemuda ini adalah Kui Hoa!

"Mana Kui Hoa, Fan-ciangkun? Mana kekasihku itu...?

"Maaf," Fan-ciangkun menghela napas. "Ia tewas, Kun Houw. Kami tak dapat menolongnya karena pedang telah mengenai jantungnya."

"Kami?"

"Ya," Sin Hong tiba-tiba maju, memperlihatkan dirinya. "Kami datang pada saat kejadian itu telah berakhir, Houw ko. Maafkan kami yang tak dapat berbuat apa-apa tentang kekasihmu itu."

"Ah....!" Kun Houw menggigit bibir, menahan sakit, melihat Bi Lan dan yang lain lain ada di situ, satu persatu memandangnya haru dan Bi Lan bahkan menangis. Tapi Kun Houw yang bangkit duduk dengan muka merah tiba-tiba membentak. "Sin Hong, kau meninggalkan Hwee seng kok. Kau membiarkan keparat satu-satunya itu lolos tak terjaga?"

Sin Hong terkejut. "Maksudmu Hun Kiat, Houw ko?"

"Ya, iblis jahanam itu! Kenapa kalian tak menjaganya?"

Bi Lan tiba-tiba berseru, mendahului kakaknya. masih menangis, "Dia telah tewas, Houw-ko. Orang she Pouw itu telah terbunuh dan membunuh hok Lian. Mayat mereka berdua masih ada di mulut Hwee-seng-kok, belum sempat kami urus!"

Kun Houw terkejut. "Hok Lian?"

"Ya, gadis yang dulu diperkosa Hun Kiat itu, Houw-ko. Dia datang ketika Hun Kiat minta ampun kepada kami. Kurus dan kelaparan di lembah Hwee-seng-kok!" dan Bi Lan yang menceritakan lengkap kejadian itu lalu membuat Kun Houw tertegun dan berkali-kali mengepal tinju mendengar cerita ini. Betapa Hun Kiat tak tahan lagi tinggal di lembah yang beracun itu. Tak mendapat makanan di sana. Dan ketika Hun Kiat keluar dan pucat meminta ampun dalam keadaan kurus menyedihkan, maka secara tak terduga sekali Hok Lian muncul menyerang dan membunuh pemuda yang memperkosanya itu. Pemuda yang amat jahat. Tapi Hun Kiat yang kiranya tetap berkepandaian tinggi akhirnya membalas, membunuh pula gadis itu hingga mereka tewas bersama. Dan begitu cerita ini selesai dan Kun Houw termenung dengan muka redup tiba-tiba Kun Houw berdiri dengan tubuh terhuyung, memanggul mayat Kui Hoa.

"Aku ingin ke sana..!"

Sin Hong dan yang lain-lain terkejut. "Untuk apa, Houw-ko?"

"Untuk membuktikannya!"

"Ah, kau tak percaya?"

Namun Kun Houw tak menjawab. Pemuda ini telah melangkah pergi dengan air mata bercucuran, memanggul mayat Kui Hoa menuju Hwee-seng-kok. Tempat yang memang tidak jauh lagi dan tinggal beberapa minuman teh lagi. Dan ketika dia tiba di sana dan benar saja melihat dua mayat membujur di mulut lembah akhirnya Kun Houw mengeluh memejamkan matanya.

Memang betul. Hun kiat dan Hok Lian telah tewas di situ. Dan Kui Lin yang juga mengikuti rombongan ini dan sejak tadi diam di belakang Sin Hong akhirnya menangis menghampiri pemuda yang memanggul mayat encinya ini.

"Kun Houw, berikan mayat enciku. Aku ingin menguburnya."

Kun Houw membuka mata. menusuk Kui Lin dengan pandangannya yang tajam mengiris, penuh kedukaan tapi juga kekecewaan. Dan Kun Houw yang mengigit bibir menahan kepedihan hati yang menusuk jantungnya tiba-tiba berkata, "Kau tak membunuhku dulu, Kui Lin? Bukankah ayahmu tewas terbunuh olehku?"

Kui Lin menjerit, "Tidak., tidak, Kun Houw. Aku sadar bahwa ayahku memang bersalah. Dia telah menebus dosanya dengan kematian setimpal!"

"Dan kau tak mendendam atas kematian enci-mu ini? Tak menganggap bahwa akulah yang menjadi gara-garanya?"

Kui Lin mengguguk." Jangan lukai aku dengan kata-katamu itu, Kun Houw. Aku sekarang tahu siapa salah siapa benar. Berikan mayat enciku itu!"

Kun Houw tak menjawab, tak memberikan mayat Kui Hoa. Dan Sin Hong yang maju menyentuh pundak Kui Lin, akhirnya membantu. "Houw-ko, Kui Lin telah mendengar semua kata-

kata kami untuk melihat persoalan ini dengan kacamata yang benar. Tolong kau penuhi permintaannya untuk menyerahkan mayat encinya."

Kun Houw mendengus, membalikkan tubuh dan tiba-tiba meminta Pedang Medali Naga yang disimpan Sin Hong. Dan kelika Sin Hong menyerahkan dan ragu memandang waspada tiba-tiba Kun Houw telah menggali lobang dengan pedang keramat itu, tak banyak bicara dan telah membuat kuburan untuk kekasihnya. Dan begitu yang lain tahu dan melihat Kun Houw sering menyeringai menahan sakit akhirnya Kui Lin menangis dan membantu pemuda itu, diikuti yang lain hingga sebentar kemudian sebuah lubang telah siap didepan mereka, di mulut Hwee-seng kok. Dan ketika mayat Kui Hoa siap dimasukkan dan upacara penguburan itu berlangsung sederhana dan amat bersahaja saja tiba-tiba Kui Lin mengguguk dan minta agar mayat encinya itu jangan tergesa-gesa dulu diturunkan, menciumi sepuasnya dan mengeluh panjang pendek memanggil manggil nama encinya. Tapi karena kedukaan itu terlampau berat dan Kui Lin tak tahan oleh kematian encinya ini akhirnya gadis itu roboh pingsan sebelum mayat Kui Hoa dimasukkan ke dalam lobang!

Begitulah.....

Keadaan kembali menjadi mengharukan. Semua orang rata-rata mengeluarkan air mata. Tapi Sin Hong yang lagi-lagi menunjukkan cinta kasihnya kepada Kui Lin tak malu-malu lagi memperlihatkan perasaannya di situ. Menolong dan segera menyadarkan gadis ini. Dan ketika Kui Hoa selesai dimakamkan dan mereka juga mengurus mayat Hok Lian dan Hun Kiat yang ada di situ tiba-tiba Pendekar Gurun Neraka dan dua istrinya muncul di situ, bersama Pek Liang Nikouw!

"Omitobud, kau terluka oleh Pedang Medali Naga, sicu?"

Kun Houw tertegun. Dia melihat ayah ibunya muncul di situ, mendengar seruan Pek Liang Nikouw yang penuh kekhawatiran kepadanya. Dan Kun Houw yang mengangguk

menghela napas tiba-tiba terhuyung merangkapkan tangannya.

"Benar, aku agaknya memang perlu menuruti nasehatmu dulu, locianpwe. Aku terluka oleh kecerobohanku sendiri."

"Hm, dan kau banyak kehilangan darah, Houw-ji? Mukamu demikian pucat?" Pendekar Gurun Neraka melangkah maju, menegur putranya ini dengan muka khawatir, langsung memeluk dan memandang muka Kun Houw. Dan Kun Houw yang terisak menggigit bibir, tiba-tiba dihampiri pula dua orang ibu tirinya.

"Kun Houw, kau sebaiknya pulang ke Taa-pie-san. Kami akan merawatmu!"

Kun Houw tak tahan lagi meruntuhkan air matanya. "Tidak, aku... aku..."

"Kau mau ke mana. Houw-ji? Apa lagi yang ingin kau kerjakan?"

Kun Houw menangis. Dia tiba-tiba mengguguk di pelukan ayahnya ini,, menggigit bibir kuat-kuat. Dan ketika semua orang terkejut oleh sikapnya tiba-tiba Kun Houw roboh pingsan!

"Ayah aku ingin mencari Bu-beng Sian-su..!"'

Pendekar Gurun Neraka dan yang lain-lain kaget. Mereka melihat luka di punggung itu mengucurkan darah kembali. Agaknya jebol setelah Kun Houw mengeluarkan banyak tenaganya, menggali lubang untuk kekasihnya tadi. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja menolong dan menotok sana sini akhirnya menyadarkan Kun Houw yang semakin pucat mukanya.

"Hm, putramu mengalami luka yang berat, Pendekar Gurun Neraka. Pin-ni khawatir nyawanya terancam."

"Tidak!!" Ceng Bi tiba-tiba berseru nyaring.

"Kami akan menolongnya, Pek Liang Nikouw. Kun Houw tak boleh mati hanya untuk luka begini!"

"Tapi lukanya berat, hujin. Pin-ni merasa heran bahwa dia masih dapat hidup setelah menerima tusukan pedang sampai tembus begini!"

"Maksudmu?"

Pek Liang Nikouw menghela napas, tak menjawab. Dan Pendekar Gurun Neraka yang ganti memandang nikouw itu tiba-tiba bertanya, "Suthai. bagaimana pendapatmu tentang putraku ini? Apa yang harus saya lakukan?"

"Tak ada. Pin-ni tak melihat obat yang dapat menyembuhkan luka bekas tusukan Pedang Medali Naga, Pendekar Gurun Neraka. Jantung dan paru-paru putramu telah tersobek. Kau dapat melihat itu!"

Pendekar Gurun Neraka berobah mukanya. Dia juga melihat itu, bahwa jantung dan paru-paru Kun Houw telah terluka oleh Pedang Medali Naga. Teriris. Luka yang seharusnya membuat orang lain tewas pada saat itu juga. Jadi tak aneh kalau Pek Liang Nikouw menyatakan herannya bagaimana Kun Houw dapat bertahan. Hal yang memang luar biasa. Hebat dan mengagumkan juga! Tapi Kun Houw yang sudah sadar membuka matanya tiba-tiba mengeluh.

"Ayah, aku haus... aku ingin mencari Bu-beng Sian-su......!"

Pendekar Gurun Neraka tersedak. Dia sekarang melihat puteranya ini tak dapat berdiri, lemah dan menggigil di sandaran lututnya. Dan Pendekar Gurun Neraka yang cepat memberi minum tiba-tiba tak kuasa menahan air matanya yang menetes turun membasahi pipi puteranya

"Houw ji, kau tak perlu banyak bicara lagi. Kau tak boleh mengeluarkan banyak tenaga!"

Kun Houw tersenyum. "Aku tahu, ayah. Tapi aku ingin ketemu dengan kakek dewa itu..."

"Untuk apa?"

Kun Houw tak menjawab, memandang Fan ciangkun. Dan Fan ciangkun yang berlutut mencucurkan air matanya tiba-tiba menyambar pemuda ini dari pelukan Pendekar Gurun Neraka, memondongnya di kedua pundak. "Pendekar Gurun Neraka, aku tahu apa yang dikehendaki puteramu. Aku juga kebetulan mempunyai maksud yang sama!"

"Maksudmu apa?"

Panglima itu juga tak menjawab. Dia sudah menangis dan gemetar membawa Kun Houw, bangkit berdiri dan terhuyung siap meninggalkan lembah, terseok-seok. Maklum apa yang dikehendaki Kun Houw. Bukan lain jawaban syair itu :

Untuk apa kita hidup.

Hal yang agaknya membuat Kun Houw penasaran dan sama seperti dirinya sendiri. Ingin tahu sebelum ajal. Tapi Kun Houw yang kebetulan bentrok dengan pandangan Pek Liang Nikouw tiba-tiba menahan dan berseru pendek, "Ciangkun, berhenti sebentar. Aku ingin bicara dengan Pek Liang Suthai....!"

Pek Liang Nikouw menghampiri. "Ada apa,sicu?"

"Aku ingin menyerahkan Pedang Medali Naga, suthai. Sekalian bertanya tentang medali itu!"

"Hm," Pek Liang Nikouw terkejut. "Pedang baiknya diserahkan pada Fan-ciangkun saja sicu. Karena dari sanalah sebenarnya pedang itu barasal. Dari pangeran Kou Cen yang kini menjadi kaisar baru. Sedang untuk medali itu... !, ini ada hubungannya dengan murid pinni yang tewas dua puluh tahun yang lalu. Ibu dari Kui Lin atau isteri mendiang Ok-ciangkun yang jadi So beng itu!"

Kun Houw terkejut. Kui Lin juga terbelalak. "Ibu.... ibuku, suthai?"

"Ya, ibumu, nona. Hwa Lin Nikouw yang gagal menjadi nikouw karena jatuh cinta kepada ayahmu. Dulu pin-ni telah memberi nasihat, tapi ibumu rak mau mendengarkan…!" dan Pek Liang

Nikouw yang menceritakan peristiwa dua puluh tahun yang lalu pada Kun Houw dan Kui Lin, akhirnya didengar pula oleh semua orang yang ada di situ tentang jalinan asmara yang cukup mengharukan dari ibu Kui Lin ini. Betapa Hwa Lin Nikouw yang menjadi murid Pek Liang Ni-kouw bertemu dan jatuh cinta pada panglima Ok, menjadi suami isteri tapi tak mengalami kecocokan. beberapa tahun kemudian. Sering cekcok karena ayah Kui Lin sering melanggar kehidupan yang baik. Tak sejalan dengan Hwa Lin Ni-kouw yang telah mendapat didikan agama. Melihat suaminya bergaul dengan orang orang sesat dan akhirnya semakin sesat. Dan ketika percekcokan memuncak di saat Kui Lin dan kakaknya berusia dua tahun tiba tiba secara mengejutkan suami yang marah itu membunuh isterinya. Menampar Hwa Lin Nikouw yang retak kepalanya. dan Hwa Lin Nikouw yang terkejut dan juga marah lalu melepas kutukan pada suaminya bahwa kelak suaminya ini akan tewas di tangan orang yang memegang medali naga, benda yang entah didapatnya dari mana dan berada di tangan wanita ini, diserahkan pada Pek Liang Nikouw dan yang oleh nikouw ini lalu dibuang di Bukit Tengkorak Hitam, ditemukan Kun Houw dan diambil pemuda itu ketika Kun Houw masih bocah. Dan Kun Houw serta Kui Lin yang tertegun mendengar cerita ini akhirnya terbelalak dan membuka mata lebar lebar.

"Jadi kau yang membuang medali itu di sana, suthai?"

"Ya, dan pin-ni yang melihat kau yang menemukannya, Kun Houw. Pin-ni mengawasi dari jauh ketika kau mengambil benda itu."

"Jadi tak ada hubungannya dengan Bu-beng Sian su? Dan dari mana ibu Kui Lin mendapatkan benda itu?"

"Pin-ni tak tahu, Kun Houw. Padang Medali Naga dan medali naga sebenarnya adalah dua benda yang bersatu di gudang pusaka di istana Kou Cien-ong, kaisar yang sekarang. Kabarnya benda itu melesat dari gudang istana dan berpencar. Pedangnya ditemukan gurumu sedang medali naga itu ditemukan murid pin-ni.. Begitu kira-kira. Dan karena Bu beng Sian-su pernah bertemu pangeran Kou Cien dan berbicara yang tak diketahui orang maka medali ini lalu dihubung-hubungkan dengan nama kakek dewa ini. Sebuah kabar burung!"

Kuo Houw tertegun. Sekarang dia mulai jelas, meskipun masih ada yang terselubung dan Kun Houw yang memandang Fan ciangkun akhirnya dimengerti panglima itu bahwa Kun Houw minta sebuah penegasan.

"Memang benar." panglima ini mengangguk. Pedang Medali Naga pernah menghilang dari istana, Kun Houw. Bersama medali yang sebenarnya tak pernah berpisah dari tubuh pedang itu. Gara-gara Kou Cien-ong hendak menghadiahkan pedang keramat itu kepadaku!" dan Fan ciangkun yang menceritakan peristiwa pribadi , tentang "kemarahan" Pedang Medali Naga yang hendak diserahkan pada orang yang bukan keturunan raja muda Yueh lalu membuat semua orang mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bahwa pedang itu "marah" karena Kou Cien-ong , hendak memberikan pedang itu pada Fan Li. panglima yang tidak memiliki garis keturunan raja raja dari Yueh. Dan karena pedang itu bersama medalinya ternyata berpencar dan rupanya masing-masing sama mencari "jodoh" sendiri akhirnya ditarik kesimpulan bahwa pedang jatuh di tangan Bu-tiong-kiam Kun Seng sedang medali jatuh di tangan murid Pek Liang Nikouw. Dan karena pedang itu sendiri pernah menjatuhkan "kutukan" bahwa pewaris pedang akan binasa setelah menyelamatkan Yueh maka semua orang tertegun dan pucat mukanya.

"Begitulah, itu yang kuketahui tentang Pedang Medali Naga, Kun Houw.. Tapi karena aku menganggap bahwa kutukannya adalah tahyul yang berlebih-lebihan maka aku tak begitu mempercayainya. Tak menyangka bahwa semuanya terjadi seperti yang dikatakun roh di dalam pedang itu. Agaknya pedang itu memang harus segera dikembalikan ke istana!"

Kun Houw menggigil. "Jadi aku harus mati?"

Semua orang terkejut.

"Ah." Kun Houw melanjutkan sendiri. "Agaknya dosa yang di perbuat ibuku memang harus kutanggung, ciangkun. Tapi kalaupun hidup sementara Kui Hoa telah meninggalkan aku biarlah kematian itu kusongsong dengan mata terbuka Ciangkun....!" Kun Houw tiba-tiba berseru. "Bawa aku ke Gua Malaikat. Aku ingin menemui Sian-su!"

Tapi baru Kun Houw berkata begitu mendadak pemuda iui mengeluh dan pingsan untuk Kedua kalinya, kejang kejang dan menggeliat untuk akhirnya tak bergerak lagi. Dan Fan-ciangkun yang tentu saja terkejut dan berteriak kaget tahu tahu mendengar senandung lembut yang mengguncang hati semuaorang .

"Thian Yang Maha Agung, letakkan pemuda itu di atas tanah, ciangkun. Dia tak akan pulang kalau belum bertemu dengan aku!"

Semua orang tersentak. Mereka melihat seorang kakek telah berdiri di situ, tak diketahui kedatangannya. Muncul begitu saja seperti asap. Mukanya tertutup halimun. Dan Fan Li yang terkejut melihat kedatangan kakek ini tiba-tiba berseru, langsung menjatuhkan diri berlutut,

"Bu-beng Sian su ...!"

Pendekat Gurun Neraka dan yang lain-lain juga terkejut. Mereka merasa mendapat kehormatan besar dengan

kehadiran kakek dewa ini, langsung menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat pula. Dan Bu-beng Sian-su yang tersenyum menghampiri Kun Houw lalu mengusapkan lengannya beberapa kali di tubuh pemuda itu. Dan sungguh luar biasa. Kun Houw tiba-tiba sadar. seakan "hidup" kembali, bangkit dan membuka matanya dan langsung berdiri. Padahal tadi lumpuh! Dan Kun Houw yang terkejut melihat siapa kakek yang tertutup halimun itu mendadak tertegun, berseru lirih,

"Sian-su.....!"

Bo beng Sian-su tersenyum "Ya, aku, Kun Houw. Kau mencari dan ingin menemuiku, bukan?"

Kun Houw tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, menangis

"Sian-su, aku... aku..."

"Aku tahu, Kun Houw. Sekarang mari kita bicara," Bu-beng Sian-su memotong, berkata lembut dan menyentuh pundak pemuda itu menggetarkan hati semua orang, mengajak Kun Houw duduk yang enak di bawah pohon yang rindang, diikuti Fan Li dan yang lain-lain yang segera melingkar mengerumuni kakek dewa ini. Dan ketika Bu-beng Sian-su menarik napas dan memandang mereka dengan wajah begitu sareh akhirnya kakek ini berkata, "Nah, bicaralah apa yang ingin kau bicarakan, Kun Houw. Aku siap mendengar dan memberi jawaban."

Kun Houw memejamkan mata. Dia tiba-tiba merasa sejuk berjumpa dengan kakek ini. Merasa kedamaian besar menyelubungi hatinya. Nikmat dan hening. Seolah tak ada persoalan apa apa hingga membuatnya begitu bahagia. Seolah menyatu dan melekat bersama kakek ini. Sakitnya tiba tiba hilang dan dia merasa segar. Seolah sembuh pada saat itu juga! Dan Kun Houw yang melelehkan air mata penuh kegembiraan berjumpa kakek dewa itu pada saat itu juga tiba-tiba menyentuh dan mencium kaki Bu-beng Sian su, yang dingin menyejukkan.

"Sian-su, aku ingin bicara tentang syair yang kau berikan dulu......!"

Bu-beng Sian-su tersenyum. "Kau merasa gagal, Kun Houw? Kau tak menemukan jawabannya?"

"Ya," Kun Houw tak malu-malu lagi. "Aku penasaran untuk memperoleh jawabannya, Sian-su. Mohon kau memberi petunjuk dan penjelasan padaku yang bodoh ini!"

Kakek itu tertawa, memandang Fan-ciangkun. "Dan kau juga, ciangkun?"

Panglima itu terkejut. "Dari mana Sian-su tahu?"

"Aku mendengar percakapan kalian di gerbang kota raja, ciangkun. Dan juga percakapan Kun Houw dengan mendiang selir yang cerdik itu!"

Kun Houw terbelalak. "Kau tahu, Sian su?"

"Ya, dan aku kagum pada jawaban enci angkatmu itu, Kun Houw. Bahwa apa yang di katakan tentang baris pertama dan kedua itu memang benar!"

"Ah....!" Kun Houw melenggong, kaget dan kagum bagaimana kakek dewa ini bisa mendengar percakapan mereka. Padahal dia tak mendengar atau melihat bayangan kakek dewa itu. Dan Bu-beng Sian su yang tersenyum lembut pada mereka lalu menarik perhatian dengan mengangkat sebelah lengannya. Dan begitu dia mulai bicara dan mengajak semua orang memperhatikan apa yang di bicarakan, maka syair itupun terbukalah jawabannya!

-ooooo0dw00kzooooo-

"Kun Houw, pertama-tama agar yang lain tahu cobalah kau tulis tujuh kalimat yung kuberikan dulu. Tentunya kau ingat, bukan?"

Kun Houw mengangguk. "Ya, aku ingat. Sian su."

"Nah, cobalah kau tulis."

Kun Houw menggurat. Dia mulai mengulang syair yang diberikan kakek ini. menulisnya jelas dan kuat di atas tanah, terang sehingga dapat dibaca semua orang. dan ketika pemuda itu selesai dan tujuh kalimat terpampang jelas di depan menka akhirnya Bu-beng Sian su bertanya.

"Siapa dapat memecahkan syair ini?"

Tak ada yang menjawab. Dan Ceng Bi yang tampil ke depan justeru bertanya, "Sian-su. apa maksud syair ini?"

Bu-beng Sian-su tersenyum. "Syair ini menerangkan tentang hidup, hujin. Maksudnya untuk apa kita hidup."

"Ah, kalau begitu ..." Pendekar Gurun Neraka tiba tiba menyela, ingat jawaban untuk apa kita hidup ketika Bu-beng Sian-su "berceramah" di puncak Beng-san. "Kalau begitu ini adalah jawaban yang pernah kau berikan di puncak Beng San dulu. Sian su? Tujuh huruf yang....."

"Ssttt...!" Bu-beng Sian-su memotong, menahan sambil tertawa. "Jangan buru-buru kau berikan jawaban itu. Pendekar Gurun Neraka. Aku ingin mengupasnya dengan jelas dari gamblang. yang dulu itu adalah inti sarinya. Kau tak boleh mengeluarkan suara dan diam saja sebagai penonton!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut. tersipu dan sedikit merah mukanya. Tapi Bu-beng Sian-su yang mengedip memberi tanda akhirnya membuat dia tersenyum juga. berdebar bahwa kakek dewa ini akan mengupas inti jawaban agar mereka semua tahu. Dan Bu-beng Sian-su yang kembali mengulang pertanyaannya akhirnya memandang semua orang.

"Siapa dapat menjawab "

Semua diam.

"Kau juga tak tahu, Sin Hong?" Sin Hong terkejut. menggeleng kepalanya. Diam-diam merah mukanya karena sesungguhnya syair itu diberikan kepadanya juga, di samping Kun Houw. Dan Bu-bong Sian-su yang tersenyum memandang semua orang akhirnya berhenti pada Kun Houw.

"Kun Houw, bagaimana dulu petunjukku untuk memecahkan syair ini? Bukankah aku pernah memberitahunya?"

Kun Houw gugup. "Kau menyuruhnya lari berbelok-belok di atas tujuh kalimat itu, Sian bu. Tapi otakku bebal tak dapat memecahkannya!"

"Nah. itulah," Bu-beng Sian-su memandang semua orang. "Kunci pertama untuk memecahkan syair ini adalah 'berlari' di atasnya secara berbelok-belok (zig-zag), cuwi enghiong (orang orang gagah sekalian). Dapatkah cuwi menangkap apa yang tersirat di sini?"

Semua orang mulai berpikir, memeras otak. Tapi ketika tak ada juga yang mampu menjawab akhirnya Bu-beng Sian-su tertawa mengebutkan lengan bajunya. "Ji hujin (nyonya ke dua), dapatkah kau menjawab pertanyaan ini?"

Ceng Bi mengeleng. "Tak dapat Sian-su. Otakku tumpul dan rupanya bebal seperti Kun Houw!"

"Ha-ha, dan kau, hujin?" Bu beng Sian-su menantang Pek Hong. bertanya karena melihat wanita ini juga serius memperhatikan syair itu. Tapi Pek Hong yang menggeleng tersenyum lemah menjawab seperti madunya,

"Aku juga tak dapat, Sian-su. Kebebalanku juga sama dengan Ceng Bi-moi!"

Bu-beng Sian-su akhirnya berdiri, tersenyum lebar. Memandang semua orang yang duduk di situ satu persatu. Lalu menghela napas bersungguh-sungguh kakek ini berkata, "Kalau begitu coba jawab menurut pendapat kalian sendiri-

sendiri. cuwi enghiong. Marilah kita mulai melacaknya dengan hati hati dan serius."

Kemudian, berhenti pada Kun Houw, kakek itu mulai bertanya, "Kuo Houw. apa jawabanmu kalau kau ditanya untuk apa kita hidup?"

Kuo Houw ragu ragu, mau menjawab seperti apa yang dulu dijawabnya di depan Shi Shih tapi malu dan berdebar, menelan ludah dan tidak jadi. Dan Bu-beng Sian-su yang rupanya tahu jalan pikiran pemuda ini lalu mendorong,

"Ayolah, kita bicarakan ini dengan dialog terbuka, Kun Houw. Jangan ragu-ragu dan jawab seperti apa yang kau pikir!"

Kun Houw akhirnya mengeraskan dagu, "Maaf, menurut pendapatku kita hidup adalah untuk menderita, Sian-su. Mungkin salah tapi itulah jawabanku!"

"Bagus, tak ada jawaban lain? Tak ada tambahan?"

"Tidak"

"dan kau ciangkun. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Panglima ini terkejut, teringat kisahnya, teringat kegagalannya dengan Shi Shih. Dan menganggap jawaban itu sesuai dengan keadaannya saat itu maka diapun mengangguk, sependapat dengan Kun Houw. "Aku menyokong jawaban Kun Houw, Sian-su. Agaknya kita hidup memang untuk menderita!"

"Ha-ha, dan sekarang yang lain. Bagaimana denganmu, hujin? Bagaimana denganmu, Sin Hong? Ayo jawab, kita diskusikan hal ini bersama!" Bu-beng Sian-su tertawa, gembira sekali, merangsang yang lain agar berani menjawab. Dan Ceng Bi yang melirik suaminya dan merasa bahagia dengan suaminya itu justru menjawab sebaliknya,

"Menurutku kita hidup untuk meraih kebahagiaan, Sian-su. Mungkin salah tapi itulah jawabanku!"

Sin Hong sependapat, melirik Kui Lin, mesra memandang sang kekasih yang duduk di sampingnya, menggenggam jari jari gadis itu. Dan Sin Hong yang mengangguk sependapat dengan ibunya. Sudah berkata lirih, "Aku sependapat dengan ibu, Sian-su. Kukira kita hidup adalah untuk meraih kebahagiaan!"

Bu-beng Sian-su tertawa bergelak. Pendekar Gurun Neraka terkejut dan mengerutkan alisnya melihat kakek dewa ini terbahak demikian kerasnya,meledak lepas begitu saja tampak penuh kegembiraan. Tapi ketika tawa yang berderai itu berhenti dan semua orang terbelalak memandang kakek dewa ini tiba-tiba Pek Liang Nikouw mendapat gilirannya.

"Suthai, bagaimana menurut pendapatmu? benarkah jawaban dua orang itu?"

Pek Liang Nikouw tersenyum, mengebutkan ujung bajunya.

"Pin-ni tak melihat kebenaran yang hakiki dalam jawaban mereka. Sian-su. Tapi kalau pin-ni salah, mohon kau berikan jawabannya yang tepat"

"Bagus,kau memang tidak salah, suthai. Tapi apa alasanmu hingga jawaban mereka tak memiliki kebenaran yang hakiki!"

"Sebab mereka terlalu subyektif, Sian-su. Pin-ni melihat jawaban mereka didorong oleh rasa ke-aku-an yang besar"

"Ha-ha. kau benar, suthai. Kalau begitu bagaimana sebaiknya?"

"Menurut pin-ni seharusnya obyektif. Sian su. Pin-ni rasa.." Pek Liang Nikouw ragu-ragu. menghentikan kata-katanya dan gugup sejenak melihat semua orang memandangnya, menjadi pusat perhatian. Tapi Bu-beng Sian-su yang tertawa lebar, mendorong nikouw ini sudah mengangkat lengannya "Suthai, ayo teruskan. Ini persoalan menarik "

Pek Liang Nikouw menahan napas, "Pin-ni rasa penderitaan ataupun kebahagiaan adalah hasil dari sesuatu saja, Sian-su. Dan karena hasil itu bisa berubah-ubah menurut hukum sebab dan akibat maka jawaban dua orang itu salah!"

"Bagus, jadi bagaimana sebenarnya? Bagaimana menurut jawabanmu?"

"Pin-ni rasa hidup adalah untuk menikmati anugerah Tuhan, Sian-su. Dan karena pin-ni sendiri mendalami kitab-kitab agama maka hidup adalah untuk menyembah Tuhan. Itu jawaban pin-ni!"

Bu-beng Sian-su tertawa lebar. "Hanya itu sajakah? Tak ada jawaban lain untuk menyokong jawaban ini?"

Pek Liang Nikouw menggeleng, sedikit pucat mukanya. "Tak ada lagi. Sian-su. Apakah itu salah?"

"Nanti dulu. jangan tergesa-gesa " Bu-beng Sian-su tertawa, lembut dan renyah sekali meresap sejuk di hati semua orang. Dan ketika Pek Liang Nikouw mundur dan Bu-beng Sian-su memandang Bi Lan dan Liong Han tiba-tiba kakek dewa itu bertanya pada dua muda-mudi ini,

"Bi Lan, dan kau Liong Han, kalian mempunyai jawaban sendiri jang dapat dibicarakan di sini?"

Bi Lan terkejut. Dia bersikap cerdik mendengar pertanyaan itu. Bahwa tiga jawaban telah dilontarkan tapi agaknya "tak mengena" pada sasaran yang tepat. Dan melihat Liong Han juga terkejut mendengar pertanyaan itu akhirnya Bi Lan menahan napas memeras otaknya dengan cepat, berdegup memandang Bu-beng Sian-su yang tersenyum padanya. Dan ketika dia merasa mendapat jawaban itu dan Bi Lan melihat bahwa hidup penuh dengan perjuangan akhirnya gadis ini menegakkan kepala menjawab dengan muka berseri,

"Menurutku hidup adalah untuk berjuang. Sian-su. Dan karena setiap tindak-tanduk kita memang tak terlepas dari

perjuangan ini baik rohani maupun jasmani maka hidup bagiku adalah untuk berjuang!"

Bu-heng Sian-su tertawa, memuji gadis ini. "Dan kau, Liong Han. Bagaimana jawabanmu untuk pertanyaan ini?"

Liong Han kebat-kebit. Dia tiba-tiba setuju dengan pernyataan Bi Lan itu, gadis yang diam-diam telah menjalin cinta dengannya. Dan karena dilihatnya bahwa hidup memang penuh dengan perjuangan maka Liong Han gugup menyokong pendapat kekasihnya itu, tersipu merah, "Aku sependapat dengan Bi Lan, Sian-su. Bahwa rupanya hidup memang untuk berjuang!"

"Ha ha, dan kalian, Han Ki? Bagaimana pendapat kalian kakak beradik?"

Han Ki dan Han Bu terkejut.Mereka telah mendengarkan semua percakapan itu. Melihat empat jawaban telah diberikan tapi agaknya tak satupun yang di beri angka "100" oleh Bu-beng Sian-su. Dan dua kakak beradik yang saling menoleh dan sama memandang itu tiba-tiba tertegun memutar otaknya, "menyaring" empat jawaban yang masuk untuk di cocokkan dengan pendapat sendiri. Dan ketika Bu beng Sian-su menunggu dan mereka merasa jawaban itu telah didapat dengan yakin akhirnya Han Ki mewakili adiknya.

"Maaf, kukira hidup untuk melaksanakan semuanya itu Sian-su. Ya penderitaan ya kebahagiaan, Ya perjuangan, ya penyembahan. Apa yang dikata mereka sebaiknya digabung saja, tak perlu dipecah-pecah!"

"Ah, jadi bagaimana maksud kalian?"

"Maksud kami hidup adalah untuk bekerja, Sian-su," Han Bu sekarang menjawab. "Bahwa kita melakukan pekerjaan apa saja untuk merasakan pahit getir hidup. Tentu saja mengerjakan yang baik-baik saja untuk diri sendiri dan orang lain!"

"Sudah? Hanya itu saja?"

Han Bu kecut. "Kukira itu saja Sian-su. Kalau tidak cocok harap kau yang memberi penjelasan kepada kami!"

Bu-beng Sian-su tertawa. Kakek ini lagi-lagi mengeluarkan suaranya yang berderai, membuat orang kecut dan kecil hati karena agaknya jawaban mereka tak ada yang sempurna. Masing-masing memiliki kekurangan dan kelemahannya sendiri. Dan ketika semua orang berdebar menunggu dan rata-rata mereka penasaran untuk menanti jawaban kakek ini maka mulailah Bu-beng Sian su berkata, menuntun mereka secara mengejutkan.

"Cuwi enghiong, telah ada lima jawaban yang masuk dari pendapat kalian masing-masing. Aku tak menyalahkan. Tapi jawaban kalian tak membawa kita pada inti jawaban yang hakiki. Padahal jawaban dari pertanyaan untuk apa kita hidup harus dijawab dengan jawaban akurat yang tidak memiliki bantahan! Kalian belum dapat menangkap?"

Semua orang menggeleng.

"Baik, dengarkan jawabanku, cuwi enghiong. Aka akan membawa kalian pada inti dasar jawaban dari semua jawaban. Dengarlah ini....!" dan ketika semua orang tegang menanti jawaban kakek dewa itu tiba tiba Bu-beng Sian- su memandang Kun Houw, bertanya mengulang pertanyaannya, "Kun Houw, bisakah kau sebutkan sekali lagi apa jawabanmu uotuk apa kita hidup?"

Kun Houw terkejut, ragu menjawab, tak mengerti apa yang ingin dimaui kakek dewa ini. Tapi ketika Bu beng Sian su menyuruh dan mengulang pertanyaannya membesarkan hati Kun Houw akhirnya Kun Houw mengulang jawabannya tadi,

"Untuk menderita!"

"Bagus, dan kau, hujin?" Bu-beng Sian-su kini menoleh pada Ceng Bi, minta agar nyonya itu mengulang jawabannya.

Dan ketika Ceng Bi menjawab bahwa hidup untuk meraih kebahagiaan karena itulah yang di rasanya dengan suami tercinta maka berturut-turut yang lain disuruh mengulang seperti Kun Houw dan Ceng Bi ini. Jawab Pek Liang Nikouw menyatakan hidup adalah untuk menyembah Tuhan. Bahwa Bi Lan dan Han Ki serta adiknya menyatakan hidup untuk berjuang atau bekerja. Dan ketika semuanya lengkap mengulangi jawabannya tiba-tiba kakek dewa ini menahan napas.

"Kun Houw, dan kau hujin, kalian melihat bedanya persamaan yang tersembunyi di dalam jawaban itu?"

Kun Houw mengerutkan alis. "Tidak."

Ceng Bi juga mengerutkan alisnya. "Tidak."

Dan Bu-beng Siin-su mendesah. "Kalian benar-benar tak melihat sesuatu di situ? Tak melihat persamaannya?"

Ceng Bi penasaran. "Kami tak melihat apa apa, Sian-su. Kami tak melihat persamaan seperti yang kau maksudkan itu. Bahkan jawaban kami ada yang bertolak belakang!"

"Hm, kalau begitu kalian belum menangkap getaran itu," Bu beng Sian-su bersikap serius. "Kalian belum mengerti apa yang terjadi disini. Baiklah, mari kutunjukkan...." dan Bu-beng Sian-su yang kembali memandang Kun Houw tiba-tiba mengulang pertanyaannya, "Kun Houw, untuk apa kita hidup menurut jawabanmu?"

"Untuk menderita!"

"Kok tahu?"

Kun Houw tertegun. "Apa maksudmu, Sian su?"

"Ayo. jawab saja, Kun Houw. Jangan memotong. Aku hendak membawa kalian pada sesuatu yang amat seru!"

Kun Houw tiba-tiba gugup. Dia mendadak macet, tak dapat menjawab. Bingung oleh pertanyaan itu: "Kok tahu!"

Dan Bu-beng Sian su yang tak sabar dan kini menoleh pada Ceng Bi mendadak bertanya pada nyonya yang masih cantik itu. "Hujin, jawab kembali pertanyaan yang kuajukan tadi. Ayo, untuk apa kita hidup!"

Ceng Bi langsung menjawab, "Untuk meraih kebahagiaan!"

Dan Bu-beng Sian-su lagi-lagi bertanya. "Kok tahu?"

Ceng Bi tertegun.

"Ayo, jawab, hujin. Kita sedang menuju ke sana. Ayo jawab pertanyaanku itu: Kok tahu!"

Ceng Bi mendadak bingung. Dia tiba-tiba gugup seperti Kun Houw, terkunci mulutnya sementara mata terbelalak ke depan. Dan ketika nyonya, itu belum juga menjawab dan Bu-beng Sian-su tak sabar kembali akhirnya Pek Liang Ni kouw mendapat gilirannya.

"Suthai, ulang kembali jawabanmu tadi untuk apa kita hidup. Ayo!"

Pek Liang Nikouw ragu-ragu.

"Ayo...... ayo, suthai jawab saja pertanyaanku tadi, Tak perlu takut takut!"

Dan Pek Liang Nikouw akhirnya menjawab juga, dengan gemetar, "Untuk menyembah Tuhan.....!"

"Kok tahu?"

Nikouw ini terkejut, mendelong membelalakkan matanya seperti Ceng Bi. Bingung mendengar pertanyaan yang hanya dua kata itu. Dan Bu-beng Sian-su yang kembali bertanya tapi tak juga dijawab tiba-tiba menoleh pada Bi Lan.

"Ayo, sekarang kau, nona. Ulang kembali jawabanmu untuk apa kita hidup!"

Bi Lan gugup, menjawab lirih, "Untuk berjuang......"

"Kok tahu?"

Dan ketika lagi-lagi gadis itu tak menjawab dan Han Ki mendapat giliran terakhir untuk mengulang jawabannya dan kembali tertegun ketika Bu beng Sian-su menyerang dengan pertanyaan "kok tahu" tiba-tiba. Bu-beng Sian-su terbahak dengan tawanya yang khas dan lembut, memandang lima orang itu dengan tawa yang berderai, berguncang guncang tapi tidak melukai perasaan orang-orang yang ada di situ. Dan ketika semuanya terbelalak dan Bu-beng Sian-su menghentikan tawanya akhirnya kakek dewa ini berkata,

"Nah. sekarang persamaan yang kumaksudkan itu akan muncul ke permukaan, hujin. Kalian lihatlah baik-baik apa yang akan terjadi di sini. Mari kita saksikan...."' dan Bu-beng Sian-su yang memandang Ceng Bi dengan muka berseri lalu bertanya pada nyonya yang masih cantik itu. "Hujin, bagaimana kau tahu bahwa hidup adalah untuk meraih kebahagiaan? Bagaimana teman-temanmu yang lain itu tahu bahwa hidup adalah untuk begini atau begitu? Bagaimana kalian tahu ini?"

Ceng Bi ragu-ragu, berdebar hatinya. "Karena kami melihatnya memang begitu. Sian-su. Melihat berdasar pola berpikir masing-masing."

"Bagus, hanya melihat saja?"

Ceng Bi terkejut.

"Ayo, kita teruskan, hujin. Jangan takut!"

Ceng Bi akhirnya dag-dig-dug. "Aku tak berani meneruskannya, Sian-su. Lebih baik kau saja yang memimpin kami!"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Baik, kalian agaknya enggan, hujin. Kalau begitu mari kubimbing!" dan Bu beng Sian-su yang tersenyum memandang mereka semua lalu menuntun satu-persatu, "Cuwi enghiong, agaknya tidak salah apa yang

dikatakan nyonya Pendekar Gurun Neraka ini. Bahwa jawaban kalian berasal dari melihat berdasar pola berpikir masing-masing. Dan karena cara berpikir masing-masing memang tidak sama satu dengan lainnya, maka jawaban kalianpun tentu saja berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Wajar bukan?"

Dan ketika semua orang mengangguk kakek inipun meneruskan. "Nah. kita lihat, cuwi enghiong. Bahwa meskipun jawaban kalian bisa berbeda beda tapi 'sumber' yang kalian ambil sama. Yakni, kalian bersumber pada 'melihat' tadi. Melihat yang tentu saja mengandung pengertian mempelajari. Tapi karena sudut pengambilan dari kalian masing-masing berbeda maka hasil jawabannyapun tentu saja berbeda. Tapi kalian tak boleh terjebak pada yang diluar 'sumber' ini, cuwi enghiong. Maksudku, mari kita menuju pada pokok sasaran di mana semua dari kalian sama-sama berasal dari 'sumber' ini! Kalian mengerti?"

Ceng Bi dan teman-temannya menggeleng.

"Sekarang dengarkan," Bu-beng Sian-su melanjutkan, tersenyum dengan muka berseri. "Aku akan mengajak kalian pada 'sumber' yang kusebutkan itu, cuwi enghiong. Bahwa sekarang kalian tak membantah bahwa semua jawaban yang kalian berikan tadi adalah berdasar pada melihat seperti yang telah diberitahukan nyonya Peudekar Gurun Neraka ini. Begitu, bukan?"

dan ketika semuanya mengangguk kakek dewa inipun berkata lagi "Nah, karena itu mari langsung saja. ke kata 'melihat' ini, cuwi enghiong. Bahwa, melihat yang dimaksudkan di situ tentunya terkandung arti mempelajari. Jadi melihat bukan dengan pandangan kosong melainkan diisi pula dengan otak yang berpikir. Dan karena otak yang berpikir itu berarti mempelajari maka, itulah 'sumber' yang kumaksudkan tadi: belajar!"

Ceng Bi terkejut. "Belajar?"

"Ya untuk itulah kita hidup, hujin. Bahwa kita hidup untuk belajar. Sekarang mari kita uji!" dan Bu-beng Sian-su yang tertawa memandang Kun Houw lalu melanjutkan, "Lihat, kalian dengar baik-baik, cuwi enghiong. Apa jawaban Kun Houw tadi tentang hidup? Bahwa dia mengatakan hidup adalah untuk menderita, cuwi enghiong. Bahwa apa yang dikata pemuda ini berdasar penglihatannya pada sudut pandang tertentu! Aku tak memperdulikan salah benarnya jawaban itu. Yang kuperdulikan di sini adalah penglihatannya, 'sumbernya'. Bahwa Kun Houw 'melihat' berdasar pikirannya bahwa hidup adalah untuk begini atau begitu. Dan karena 'melihat' itu sesungguhnya mempelajari maka Kun Houw pada hakekatnya adalah belajar! Kalian paham?"

Semua orang terkejut, mulai menyentuh apa yang dimaksudkan kakek dewa ini.

"Dan jawaban yang lain-lain juga bersumber pada 'Belajar' ini, cuwi enghiong. Bahwa dari melihat lalu kalian menyimpulkannya. Dan karena kesimpulan berarti pendapat jalan pikaran maka itulah manifestasi dari wujud pelajaran! Kalian mengerti ?"

Ceng Bi dan teman temannya semakin membelalakkan mata.

"Dan sekarang kita kembali pada tanya jawab tadi cuwi enghiong. Biarlah ji-hujin ini yang mewakili kalian," dan Bu-beng Sian-su yang kembali memandang Ceng Bi lalu mengajak nyonya cantik itu berdialog, "Hujin, bagaimana jawabanmu tadi tentang untuk apa kita hidup. Bagaimana pendapatmu tadi?"

Ceng Bi tersipu. "Aku menjawabnya untuk meraih kebahagiaan, Sian-su."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari melihat."

"Melihat yang berarti mempelajari, bukan?"

"Ya."

"Nah, itulah. Jawaban yang lain-lain sesungguhnya juga bersumber pada 'melihat' ini, cuwi enghiong. Dan karena 'melihat' pada hakikatnya adalah mempelajari maka itulah 'sumber' yang kumaksudkan tadi. Persamaan tersembunyi yang tidak kalian lihat! Sekarang kalian jelas?"

Semua orang mulai mengangguk-angguk. Tapi Pek Liang Nikouw tiba tiba berseru. "Kalau begitu jawabanku tadi salah, Sian su?"

"Jawaban yang mana?"

"Bahwa kita hidup untuk menyembah Tuhan!"

Bu-beng Sian-su tertawa berderai. "Aku tak menyalahkan jawabanmu, suthai. Tapi jawaban itu terlalu abstraktif. Jawaban itu kan merupakan satu dari sekian banyak sudut pandang yang bisa berbeda beda dari orapg yang satu dengan orang yang lainnya. Kau tak menuju pada sumber pokok dan mana kau mendapatkan jawaban itu!"

"Dan jawabanku kalau begitu juga salah, Sian-su?" Ceng Bi ganti bertanya.

"Tidak," Bu-beng Sian-su bersungguh-sungguh. "Aku pada hakekatnya tidak menyalahkan jawaban kalian semua, hujin. Meskipun jawaban kalian bisa saja bersifat subyektif. Aku hanya hendak mengajak kalian pada titik pusat jawaban dari semua jawaban. Yakni bahwa kita hidup untuk belajar. Titik!"

Semua orang tertegun. Mereka melihat ketegasan yang meyakinkan dari manusia dewa ini. Ketegasan yang tak dapat dibantah! Dan karena membolak balik jawaban itu memang selalu saja mereka terbentur pada "belajar" akhirnya Ceng Bi dan kawan-kawannya takjub, mendelong dan kagum memandang kakek dewa itu. Tapi Bu-beng Sian su yang serius memandang mereka tiba-tiba melanjutkan,

"Ada pertanyaan?"

Pek Hong tiba-tiba tampil ke depen. "Maaf, ada sesuatu yang ingin kutanyakan, Sian-su. Apa yang kau maksud dengan belajar itu? Apa yang dipelajari?"

Bu-beng Sian-su tersenyum. "Aku hendak menjelaskannya, hujin. Tak menyangka kalau kau sudah mendahului. Mari kita lihat..." dan Bu-beug Sian-su yang balik memandang semua orang lalu bertanya, "Apa yang harus kita pelajari di dunia ini, cuwi enghiong? Ada di antara kalian yang mau menjawabnya?"

Ceng Bi dan yang lain-lain menggeleng, takut salah. "Sebaiknya kau saja yang menerangkannya, Sian su. Aku jadi tertarik dan ingin mengetahuinya!"

"Baik." kakek ini tersenyum lebar. "Aku hendak menjelaskannya pada kalian, hujin. Dengar baik-baik apa yang hendak kukatakan ini. Pertama, tentunya kita belajar untuk hal-hal yang ada hubungannya dengan kita. Hal-hal yang bersifat langsung. Karena untuk hal-hal yang dekat dan langsung beginilah biasanya kita menaruh perhatian paling serius. Hal hal yang kurang langsung biasanya kurang pula kita seriusi. Kalian setuju, bukan?"

Semua orang mengangguk.

"Nah, hal-hal apa saja yang ada hubungannya dengan kita?" Bu-beng Sian-su melanjutkan.

"Ada tiga hal pokok yang amat dekat sekali hubungannya dengan kita, cuwi enghiong. Yakni kita selalu terikat dan berhubungan dengan tiga hal. Satu: hubungan kita dengan diri kita sendiri. Baik tubuh maupun jiwa. Dua: hubungan kita dengan yang 'di luar' diri kita sendiri dan ke tiga atau yang terakhir adalah hubungan kita dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta!"

Ceng Bi dan teman-temannya tertegun.

"Kalian mengerti? Ada pertanyaan?"

"Tidak." Ceng Bi menjawab, mulai tergetar dan takjub bukan main memandang kakek dewa ini, melihat bahwa apa yang dikatakan kakek dewa itu memang cocok sekali. Tak terbantah. Demikian akurat! Dan Ceng Bi yang gemetar memandang kakek ini lalu berseru, "Teruskan, Kami ingin mendengar, Sian su. Kami dapat menangkap apa yang kau katakan!"

Bu-beng Sian-su tersenyum. "Aku gembira kalau begitu, hujin. Jadi sekarang sudah kalian ketahui bahwa kita hidup adalah untuk belajar. Dan apa yang dipelajari? Tiga hal itu tadi. Yakni kita belajar tentang diri kita sendiri. Itu yang pertama. Dan kita mempelajari apa-apa yang ada "di-luar" diri kita sendiri. Itu yang kedua. Dan yang ke tiga atau terakhir adalah kita belajar tentang hubungan kita dengan Tuhan kita. Sang Pencipta Alam Semesta. Sudah cocok atau harmoniskah! Kalian paham, bukan?"

Ceng Bi dan temannya mengangguk-angguk, kagum dan kaget. Tapi Kun Houw yang bangkit berdiri teringat syair yang diberikan Bu-beng Sian-su tiba-tiba berseru,

"Sian-su, aku dapat mengerti apa yang semua kau katakan ini. Tapi sekarang bagaimana dengan syair yang kau berikan itu? Apakah syair itu juga memberikan jawaban 'belajar' seperti yang kau berikan kepada kami ini?"

Bu-beng Sian-su tertawa. "Tentu, kalau begitu kita lihat, Kun Houw. Aku akan membuktikannya pada kalian!" dan Bu-beng Sian-su yang telah menarik perhatian semua orang pada syair itu tiba-tiba menghampiri sebatang pohon besar,menggurat tujuh kalimat dalam sebait syair itu. Dan ketika semua orang memandang dan kakek ini selesai menggurat jarinya di kulit pohon yang keras itu, akhirnya kagumlah semua orang melihat keindahan tulisan jari jari kakek itu, membaca syair yang masih merupakan teka teki:

"Berikan canang

pukullah bende

lekatkan benang

di atas mega

jadilah orang

hidup berguna

rautlah itu sepanjang masa"

"Nah, kalian jelas, bukan?" Bu-beng Sian-su kini memandang semua orang, membalikkan tubuhnya. Dan ketika semua orang mengangguk dan Kun Houw tegang menanti jawabannya tiba-tiba kakek itu bertanya padanya, "Kun Houw, bagaimana dulu petunjukku untuk mencari jawaban syair ini?"

Kun Houw berdebar. "Kau menyuruhnya lari berbelok-belok, Sian-su."

"Bagus, dan kau masih belum mengetahuinya, bukan?"

"Belum."

"Nah, sekarang lihat, Aku akan menerangkannya pada kalian!" Bu-beng Sian-su tertawa. "Sebenarnya cukup mudah, Kun Houw. Tapi Karena kau tak mengerti maka yang mudahpun terasa sukar. Lihat, aku akan memulainya dari sini," Bu-beng Sian su menunjuk huruf pertama dari kata-kata "berikan" itu,

"Huruf apa ini?"

"B."

"Bagus, sekarang huruf terakhir dari kalimat ke dua," Bu-beng Sian-su menunjuk kata "bende", menyilangkan jarinya turun ke kanan.

"Huruf apa ini?"

"E."

"Nah, sekarang huruf pertama dari kalimat ketiga. Huruf apa ini, Kun Houw?" Bu-beng Sran-su menunjuk kata-kata "lekatkan", menyilang ke kiri turun ke bawah. Dan ketika Kun Houw menjawab itu adalah huruf "L" dan Bu-beng Sian-su terus bergerak secara silang-menyilang (zig-zag) dari kalimat ke empat sampai kalimat ke tujuh maka berturut-turut terdapatlah huruf-huruf ini: A-J-A-R. Dan karena jawaban pertama sudah berbunyi B-E-L maka ketika digabung dengan empat jawaban terakhir itu terdapatlah kata kata "B E L-A J-A R" yang membuat Kun Houw bengong!

"Ha-ha, bagaimana, Kun Houw? Jelas, bukan?"

Kun Houw terkejut. Dia seakan mimpi mengikuti petunjuk-petunjuk Bu-beng Sian-su itu, benar benar diajak "lari" di atas tujuh kalimat yang luar biasa itu. Mendapat jawaban berupa inti kelimat ini memang sama dengan "khotbah" yang diberikan kakek dewa itu! Dan Kun Houw yang terbelalak memandang tujuh kalimat ini lalu mengulang kembali cara-cara yang dimaksudkan kakek dewa itu. Tapi tetap sama. Tak ada yang geser! Dan Kun Houw yang takjub dan terheran heran memandangi jawaban ini akhirnya mendelong seperti juga teman temannya yang lain!

Apa yang terjadi? Kiranya begini. Bu-beng Sian-su menarik garis silang-menyilang dari atas ke bawah. Mulai "start" dari huruf pertama (B). Dan kerena kalimat-kalimat pada baris genap (2,4 dan 6) selalu diambil huruf terakhirnya saja maka kalimat-kalimat pada baris ganjil (1, 3, 5 dan 7) diambil huruf pertamanya. Jadi begini :

B……………

………………E

L……………

..................A

J................

..................A

R................

Dan begitu Kun Houw mengerti apa yang di maksudkan kakek ini tentu saja Kun Houw mendelong dan terheran heran. Melihat bahwa inti jawaban itu memang "belajar". Dan karena Bu-beng Sian-su telah menjelaskan pada mereka apa yang harus dipelajari akhirnya Kun Houw takjub bukan kepalang dan bengong memandang kakek ini. Merasa betapa hebatnya kakek itu. Arif dan bijak. Agaknya mengetahui rahasia kehidupan! Dan Kun Houw yang menggigil terbelalak ke depan akhirnya mendengar kakek itu tertawa.

"benang di atas mega. Benang apa, cuwi enghiong? Mega apa? Bukan lain benang kesadaran. Sebab, kaUu kita sudah mengetahui bahwa hidup adalah untuk belajar maka kita perlu kesadaran akan pengetahuan yang kita peroleh, cuwi enghiong. Karena itu kalian harus memiliki 'benang kesadaran' atas intisari hidup ini. Kita lekatkan "benang" itu keatas "mega kesadaran" Yakni pikiran luhur yang bersemayam di sanubari kita. Kalian jelas?"

Semua orang mengangguk. "Sedang yang terakhir. Sian-su?"

Bu-beng Sian-su tersenyum, "Yang terakhir tak perlu disimpulkan lagi, Kun Houw. Disitu telah jelas disebut "jadilah orang hidup berguna" dan "rautlah itu sepanjang masa". Kalimat ini tak memiliki rahasia lagi. Semuanya gamblang. Disitu diartikan bahwa kalau kita telah memiliki kesadaran untuk apa kita hidup, yakni "belajar" itu, kita diminta untuk menjadi orang yang berguna. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tapi karena kesadaran itu sendiri kadang-kadang bisa 'tumpul' maka kuminta kalian merautnya sepanjang masa! Kalian mengerti?"

Semua menganggguk, tapi Kun Houw heran, "Tumpul?"

"Ya, kau tak mengerti, Kun Houw? Kalau begitu pelajaran pembicaraan kita selesai.." dan Bu-beng Sian-su yang tersenyum memandang mereka tiba tiba mengebutkan lengan bajunya, tertawa. "Cuwi enghiong, selamat tinggal...!!" dan begitu kakek ini menggerakkan kakinya tahu-tahu kakek dewa itu lenyap bagaikan asap.

"Sian-su..!"

Namun Bu-beng Sian-su tak ada lagi di situ. Orang hanya mendengar tawanya yang lembut di kejauhan sana. dibalik-Hwee-seng-kok rupanya menyeberang atau menerobos lembah beracun itu. Dan Kun Houw yang kumat penyakitnya mendadak roboh dan terguling pingsan!

"Hei.....!" Ceng Bi dan yang lain-lain terkejut. Mereka baru saja termenung oleh semua wejangan kakek dewa itu. "lupa" bahwa Kun Houw sebenarnya menderita luka parah. Di ambang maut tapi yang secara aneh "sembuh" ketika Bu-beng Sian-su datang. Dan Pendekar Gurun Neraka yang tentu saja terkejut dan sadar akan apa yang terjadi tiba-tiba menyibak dan memeriksa puteranya itu.

"Minggir..!" tapi Pendekar Gurun Neraka tertegun. Dia melihat Kun Houw sudah hampir tak bernapas lagi. Jelas tak tertolong. Tapi Pek Liang Nikouw yang teringat sesuatu tiba-tiba mengeluarkan sebutir obat dewa (Sian tan)

"Taihiap, berikan ini pada puteramu!"

Pendekar Gurun Neraka terkejut, dia cepat memasukkan obat itu kemulut puteranya dan ketika Pek Liang Nikouw menotok dua kali dibelakang punggung Kun Houw tiba-tiba pemuda itu sadar, mengeluarkan kata-kata tak jelas. Dan Pek Liang Nikouw menekan lehernya, "Yap Kun Houw, bisakah kau dengar pertanyaan pin-ni?"

Kun Houw tampaknya terkejut. "Yap Kun Houw...?"

"Ya, kau ber-she Yap, Kun Houw. Nama ayah angkatmu boleh saja kau pasang sebagai namamu sendiri. Tapi kau tetap adalah she Yap! Kau dengar?"

Kun Houw mengangguk-angguk, lemah sekali, matanya seakan tak bercahaya dan agaknya berada di antara sadar dan tidak. Dan Pek Liang Nikouw yang rupanya cemas dan pucat memandang pemuda itu tiba-tiba bertanya, "Kun Houw, adakah warisan ilmumu yang dapat diberikan pada putera mendiang gurumu? Pin-ni mendapat titipan anak, Kun Houw. Dua bocah kembar dari mendiang gurumu dengan isteri mudanya di Kun-lun!"

Kun Houw tampaknya terkejut, tergagap, berusaha keras untuk bangun dengan kesadaran penuh. Dan ketika Pek Liang Nikouw memperkuat tekanannya pada bagian belakang lehernya mendadak Kun Houw mengeluh, "Suthai, mana dua bocah kembar itu…?"

"Ada di tempat kediaman pin-ni, Kun Houw.. Ayahmu dapat mengambilnya kalau kau tidak percaya!"

"Tidak., tidak., aku percaya, suthai. Kalau begitu., kalau begitu.." Kun Houw terengah "Berikan warisan ilmu pedang yang kudapat dari mendiang guruku pada dua bocah kembar itu. Aku menyimpan sebuah kitab, cari di kamarku di dekat kamar Fan ciangkun…!"

Pek Liang Nikouw girang. "Kau telah menulis semua kepandaianmu dalam kitab, Kun Houw?"

"Ya aku., aku, aduh..!" Kun Houw meregang. "Aku menyimpan kitab pelajaran Bu-tiong Kiam sut itu. suthai. Tolong berikan pada keturunan guruku agar warisan ilmunya tak hilang. Aku, ah., aku tak kuat, pandanganku gelap., ayah, maafkan dosa-dosaku., ibu, maafkan semua kesalahanku. Aku melihat bayangan Kui Hoa di sana., aku, aduh..!" dan Kun Houw yang menyebut nama Kui Hoa dalam satu teriakan kecil tiba-tiba terguling dan dilepas jepitan lehernya oleh Pek Liang

Nikouw, tewas dan seketika itu juga berhenti denyut jantungnya karena telah pindah ke alam baka. Dan Pek Liang Nikouw yang menunduk mencucurkan air matanya tiba-tiba merangkapkan kedua tangan.

"Omitohud. semoga kematianmu diterangi Buddha Kun Houw. Pin-ni berterima kasih sekali bahwa kau masih meninggalkan sesuatu untuk dua bocah kembar di tempat pin-ni..!"

Ceng Bi dan Pek Hong menangis terisak-isak. Mereka hampir menjerit, dicengkeram suami mereka yang menggigit bibir kuat-kuat. Terpukul oleh kematian puteranya ini. Tapi Pendekar Gurun Neraka yang telah maklum akan keadaan Kun Houw yang sulit tertolong lagi akhirnya merelakan puteranya itu pergi, sejenak mengheningkan cipta dan bersama yaag lain mendoakan kepergian pemuda itu. Tak ada yang tak menangis, semua mencucurkan air mata. Dan ketika keadaan yang mencekam itu berakhir dan semua orang berhasil menguasai dirinya akhirnya Kun Houw dimakamkan di samping jenasah Kui Hoa, berendeng dengan kuburan kekasihnya itu dan kembali semua orang mengheningkan cipta. Berdoa sebelum meninggalkan tempat itu. Dan ketika semuanya selesai dan setiap orang berkemak-kemik mendoakan arwah Kun Houw agar mendapat ketenangan di alam lain akhirnya semua orang meninggalkan Hwee-seng-kok,

Betapapun, Lembah Gema Suara tak dapat mereka lupakan seumur hidup. Lembah itu memberi kenangan tersendiri bagi mereka. Kenangan yang amat berkesan. Baik oleh kematian Kun Houw maupun wejangan Bu-beng Sian-su tentang hidup. Betapa hidup adalah untuk belajar. Betapa hidup sosungguhnya tak dapat melepaskan diri dari belajar ini. Sebuah proses alam yang agaknya merupakan "cyclus" yang tak ada habis-habisnya bagi manusia. Belajar dan belajar. Tentang diri sendiri dan yang di luar diri sendiri. Tentang diri

sendiri dan Tuhan! Adakah yang dapat melepaskan diri dari tiga "subyek" itu? Tampaknya non-sense!

Pembaca yang budiman, sampai di sini berakhirlah sudah kisah ini. Pedang Medali Naga merupakan penutup dari serial "Hancurnya Sebuah Kerajaan". Berturut-turut anda telah menerima kehadiran Bu-beng Sian-su. Semoga ada manfaatnya. Saya pribadi juga telah menyelesaikan "janji" saya. Jawaban Bu-beng Sian-su boleh diuji dan dikaji. Saya tak banyak komentar. Hanya, mungkin perlu diketahui sebagai tambahan bahwa "belajar" yang dimaksudkan kakek dewa itu adalah merupakan "belajar" dalam arti kata utuh. Bukan melulu teoritis tapi juga praktis. Bukan belajar dalam arti kata formal (di bangku sekolah,di bangku perguruan tinggi) tapi juga non formal (di luar bangku sekolah, di luar bangku perguruan tinggi). Dus, di dalam masyarakat baik secara individu maupun kelompok! Anda, mengerti, bukan?

Nah. saya harap anda culup jelas, pembaca yang budiman. Tujuh huruf yang merupakan teka-teki itu kita telah terjawab: belajar! Betapa sederhananya jawaban ini. Betapa bersabarnya. Tapi kalau anda mau "menggali" jawaban itu sampai ke dalam maka anda akan terkejut melihat betapa luas dan jauhnya jangkauan dari kata "belajar" itu. Betapa "tidak sesederhana" seperti jawabannya sendiri. Memiliki fleksibilitas dan komplektitas yang tinggi! Dan kini. setelah anda tahu jawaban Bu-beng Sian-su tentang untuk apa kita hidup barangkali anda mulai lebih jelas lagi tentang uraiannya di jilid terakhir "Pendekar Kepala Batu". Betapa Bu beng Sian-su menyinggung nyinggung tentang "mengikuti"? Anda masih ingat, bukan? Nah, saya perjelas lagi kepada anda, pembaca yang budiman. Bahwa "mengikuti" itu seperti yang telah diterangkan dalam Pendekar Kepala Batu. pada hakekatnya adalah MEMPELAJARI!! Ya, itulah yang dimaksud. Mempelajari. Mengikuti arus sungai kehidupan kita. Tentu saja dengan mata dan telinga terbuka. Sadar. Awas dan selalu terjaga. Oke?

Pembaca yang budiman, saya kira tak mungkin untuk menguraikannya secara lebih terperinci lagi dari tiap-tiap subyek tadi. Penjabarannya terlalu luas. Kalau anda ingin contoh yang lebih kongkrit tentang bagaimana yang dimaksud dengan hubungan terhadap diri sendiri hubungan terhadap yang "di luar" diri sendiri dan hubungan terhadap Tuhan dengan agama sebagai jembatannya biarlah di lain kisah saja saya akan memberi contohnya. Terlalu luas. Tak mungkin dimasukkan di sini. Salah salah bisa tak "tertelan" oleh anda. Biarlah satu persatu. Tahap demi tahap.

Dan bagaimana dengan kisah Pendekar Gurun Neraka dan keluarganya itu? Mudah diduga. Bi Lan mendapatkan Liong Han, pembaca yang budiman. Sedang Sin Hong akhirnya menikah dengan Kui Lin, beberapa bulan kemudian. Sedang Han Ki dan adiknya kelak mendapat jodoh sendiri-sendiri beberapa tahun kemudian. Dan dua-puluh tahun setelah kejadian di Hwee-seng-kok, ketika Pendekar Gurun Neraka dan dua isteri-nya menjadi kakek dan nenek-nenek yang hidup tenang di Ta pie san sementara Sin Hong dan yang lain lain menjadi orang orang setengah umur maka di dunia persilatan muncul dua pendekar pedang yang amat lihai dan gagah perkasa. Dua pendekar kembar yang bukan lain adalah putera mendiang Bu-tiong-kiam Kun Seng si jago pedang, Kun Hap dan saudaranya, Kun Gi. Dua bocah yang dulu dirawat Pek Liang Nikouw, kini menjadi pemuda-pemuda yang tampan dan mahir mainkan ilmu pedang warisan ayah mereka yang ditulis Kun Houw. Dan karena Kun Houw saja sudah merupakan seorang pewaris pedang yang amat lihai maka gabungan dua kakak beradik Kun Hap dan Kun Gi itu menjadi orang orang yang jauh lebih lihai lagi. Mereka tak terkalahkan, bahu-membahu dengan keluarga Pendekar Gurun Neraka menumpas kejahatan.

Dan karena Pendekar Gurun Neraka dan keturunannya saja sudah merupakan orang orang sakti yang memiliki kepandaian tinggi maka gabungan dua kakak beradik yang jago pedang ini

berhasil menenteramkan dunia selama lima puluh tahun lebih. Hal yang luar biasa!

Begitulah. Urusan kerajaan sudah tak ada lagi. Pertikaian antara Wu dan Yueh berakhir. Dan karena cerita ini juga sudah selesai maka penulis mohon diri untuk jumpa di kisah mendatang.

Menampilkan Bu-beng Sian-su dalam lain cerita. Cerita baru cerita yang mengupas tentang sebuah kenyataan hidup yang lain. Tentang pengalaman yang konon kata orang merupakan guru paling baik bagi kita. Bahwa pengalaman adalah sesuatu yang paling berharga bagi kita. Amat utama Benarkah?

Anda akan dibuat tercengang bila Bu-beng Sian su menjawab bahwa pengalaman itu sendiri sesungguhnya bukan hal yang amat utama. Bahwa pengalaman itu sendiri sesungguhnya "nomor dua" Bahwa ada sesuatu yang lebih penting lagi dari sekedar pengalaman itu sendiri. Apakah itu? Anda nantikan saja kisah berikut: PENDEKAR RAMBUT EMAS, buktikan di situ!

Pembaca yang budiman, kiranya cukup saya berceloteh. Sebelum saya mengakhiri tulisan ini ingin rasanya saya mengulang kembali apa yang telah dikatakan Bu-beng Sian su Bahwa kita hidup adalah untuk belajar. Bahwa ada tiga hal pokok yang selalu mengikuti kita, yang perlu kita pelajari. Yakni hubungan kita dengan diri kita sendiri, hubungan kita dengan yang "di luar" diri kita sendiri dan yang terakhir adalah hubungan kita dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam Semesta. Yang pertama tentunya mengandung maksud supaya kita mengenali sifat-sifat kita, pikiran-pikiran kita, sepak terjang atau tindak tanduk kita. Bila bengkok (mungkin banyak yang begitu) perlu diluruskan. Bila keliru (mungkin juga banyak yagn begitu *termasuk saya*) perlu di benarkan. Hidup adalah memang untuk belajar. Dan kalau sudah begini, kalau kita sudah dapat mempelajari diri sendiri tentunya kita meningkat untuk "mempelajari" orang lain (Awas!! bukan "mengerjai"

orang lain!). Itu penting. Dan yang "di luar" bukan saja orang lainnya, manusia. Tapi bisa berarti juga alam sekitar. Flora, fauna entah apa lagi yang ditemukan manusia. sebab dengan belajar dan belajar tentu kita akan diasah sepanjang waktu. Memiliki kecerdasan batin di samping kecerdasan otak. Dan kalau sudah begini. indi yidu demi indi yidu mau mulai belajar dalam arti kata seutuhnya tentu anda akan merupakan Kelompok yang tangguh. Masyarakat yang tangguh. Lahir batin. Semoga kita menjadi bangsa yang kuat dan jaya.....!

TAMAT

Medan, Nopember 1984

Pdf ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/